simroni 2019

SIMPOSIUM NASIONAL ILMIAH & CALL FOR PAPER UNINDRA

LPPM
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Gedung Unit 3, Kampus A Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No.58c Tanjung Barat
Jagakarsa - Jakarta Selatan 12530
Telp. (021) 7818718, 78835283
Email : lppm@unindra.ac.id

http://lppm.unindra.ac.id

PROSIDING simroni 2019

ISBN: 978-623-90151-7-6

LPPM LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

simroni 2019

SIMPOSIUM NASIONAL ILMIAH & CALL FOR PAPER UNINDRA

PROSIDING

Aula Gedung 7 Kampus B Unindra

Kamis, 7 November 2019

ISBN: 978-623-90151-7-6

PROSIDING
SIMPOSIUM NASIONAL ILMIAH & *CALL FOR PAPER* UNINDRA (SIMPONI)

"Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah Melalui Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat"

Kamis, 7 November 2019
Aula Gedung 7 lantai 3, Kampus B Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Raya Tengah, Kelurahan Gedong, Kecamatan Pasar Rebo,
Jakarta Timur, DKI Jakarta

Diterbitkan oleh :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Indraprasta PGRI
2019

PROSIDING
SIMPOSIUM NASIONAL ILMIAH & *CALL FOR PAPER* UNINDRA (SIMPONI)

"Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah Melalui Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat"

Susunan Panitia

Pelindung
Rektor Universitas Indraprasta PGRI
Prof. Dr. H. Sumaryoto

Penanggung Jawab
Kepala LPPM Universitas Indraprasta PGRI
Drs. H. Achmad Sjamsuri, M.M

Steering Committee
Prof. Dr. Supardi. U.S (Universitas Indraprasta PGRI)
Prof. Dr. Dedi Purwana E.S (Universitas Negeri Jakarta)
Dr. Heru Sriyono, M.M (Universitas Indraprasta PGRI)
Dr. Supeno, M.Hum (Universitas Indraprasta PGRI)
Dr. Mamiek Suendarti, M.Sc (Universitas Indraprasta PGRI)
Dr. Sri Hapsari (Universitas Indraprasta PGRI)
Dr. Kristiyanto (Universitas Indraprasta PGRI)
Dr. Liza Nora, S.E., M.M (Universitas Muhammadiyah Jakarta)
Jajam Khoirul Zaman, M.Kom (Universitas Singa Perbangsa)
Haris Manjawakang, M.Kom (STT PLN)

Organizing Committee
Ketua Panitia
Drs. Tjipto Djuhartono, M.M
Wakil Ketua
Selli Mariko, M.Pd
Anggota
Munzir, M.Pd
Syahid, M.Pd
Nurjanah, M.Pd
Erlando Doni Sirait, M.Pd
Dandan Luhur Saraswati, M.Pd
Hilda Hilaliyah, M.Pd
Siti Nurani, M.Hum
Sri Mulyani, M.Pd
Tiara, M.T
Adeng, M.Pd
Dwi Novriyanto, S.Kom
Niin

Editor
Puput Irfansyah, M.Kom
Syahid, M.Pd
Hilda Hilaliyah, M.Pd
Nurjanah, M.Pd
Erlando Doni Sirait, M.Pd
Dandan Luhur Saraswati, M.Pd
Surya Perdana, M.T

Reviewer
Dr. Sri Hapsari
Dr. Kristiyanto
Drs. Tjipto Djuhartono, M.M
Ahmad Faiz Muntazori, M.Sn
Intan Mutia, M.Kom
Jajam Khoirul Zaman, M.Kom
Haris Manjawakang, M.Kom
Itsar Bolo Rangka, M.Pd
Leonard, M.Pd
Ahmad Kosasih, M.Pd
Tantry Agnhitya Sari, M.Pd
Devi Ratnasari, M.Pd
Irnin Agustina Dwi Astuti, M.Pd
Sulis Setiawati, M.Pd
Yogi Wiratomo, M.Pd

Copyright © 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
- Jakarta :
1 jil. 21 x 29,7 cm, 1203 hal
Cetakan Pertama, 7 November 2019
ISBN : 978-623-90151-7-6
Diterbitkan oleh :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 58 C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530
Telp. (021) 78835283 – 7818718
website : lppm.unindra.ac.id, proceeding.unindra.ac.id, email : lppm@unindra.ac.id

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua.

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunian-Nya dalam bentuk kelancaran penyelenggaraan Simposium Nasional Ilmiah & *Call for Paper* UNINDRA (SIMPONI) tahun 2019. Dalam kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak, termasuk para pimpinan Universitas Indraprasta PGRI khususnya Rektor Universitas Indraprasta PGRI beserta jajaran, Kepala LPPM, Dekan dan Ketua Program Studi serta pusat kajian yang telah memungkinkan terlaksananya kegiatan Simponi. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Perguruan Tinggi peserta simposium, kedua pembicara, para *reviewer*, para *moderator*, para peserta pemakalah maupun non pemakalah, dan rekan-rekan panitia sehingga Simposium Nasional Ilmiah & *Call for Paper* UNINDRA (SIMPONI) dapat dilaksanakan.

SIMPONI merupakan simposium berskala nasional yang merupakan salah satu kegiatan tahunan LPPM Universitas Indraprasta PGRI. Tema yang disajikan dalam kegiatan Simponi ini adalah "Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah Melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat". Adapun tujuan dari kegiatan ini antara lain : (1) Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai hasil riset terbaru dalam berdampak pada kinerja dosen dan Perguruan Tinggi, (2) Saling berbagi ilmu dan pengetahuan antar sesama dosen dengan latar belakang keilmuan berbeda dalam peningkataan mutu publikasi, (3). Memotivasi dosen dan mahasiswa bisa memulai langkah awal dalam melakukan penelitian dan publikasi, dan (4) Menjalin hubungan komunikasi antar sesama Akademisi, Peneliti, Praktisi dan Mahasiswa dengan latar belakang yang beragam, (5) Menerbitkan prosiding dan jurnal sebagai sarana untuk publikasi makalah ilmiah peserta simposium yang telah dinyatakan layak setelah melalui proses review.

Dalam kegiatan SIMPONI UNINDRA menghadirkan narasumber: Dr. Lukman, S.T, M.Hum. selaku Ka.Sub.Dit Fasilitasi Jurnal Ilmiah Kemenristekdikti Jakarta serta Prof. Dr. Maman Abdurachman Djauhari, D.E.A. selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia. Dalam kegiatan SIMPONI ini terdapat sebanyak 165 makalah yang akan dipresentasikan baik oleh dosen, peneliti dan mahasiswa dari berbagai instansi baik itu Kementerian, Perguruan Tinggi, Badan Lembaga/Dinas dan Sekolah. Sebanyak 42 Perguruan Tinggi yang berpartisipasi dalam simposium ini, yakni STMIK Nusa Mandiri, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Indonesia, Universitas Bina Sarana Informatika, Universitas Putra Indonesia Cianjur, Politeknik LP3I Bandung, Universitas Serang Raya, Perbanas Institut, STMIK Rosma, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pelita Bangsa, Universitas Budi Luhur, UPN Veteran Jakarta, STKIP Kusuma Negara, STKIP PGRI Ponorogo, Universitas Islam Indonesia, STMIK Cipta Karya Informatika, Institute Muhamadiyah Bekasi, Universitas Pamulang, Institut Pendidikan Indonesia, Universitas Multimedia Nusantara, Universitas Sangga Buana YPKP, STEI Ar-Risalah Ciamis, Universitas Kuningan, PSTBM BATAN, Universitas Muhammadiyah Bandung, Universitas Mahasaraswati Denpasar, SMK Cybermedia, Politeknik Pos Indonesia, Universitas Kristen Indonesia, Universitas Mercu Buana, Universitas BSI Tangerang, Universitas Esa Unggul, STIE Persada Bunda, Universitas Singaperbangsa Karawang, Universitas Indraprasta PGRI, Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Kalimantan Tengah, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud.

Selaku panitia, kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Indraprasta PGRI beserta jajarannya
2. Wakil Rektor, Dekan, Wakil Dekan serta Ketua Program Studi
3. Kepala LPPM Universitas Indraprasta PGRI
4. Pembicara, pemakalah dan peserta yang telah berkenan meluangkan waktu dan hadir pada acara ini.
5. Tim *Reviewer* dan *Moderator*
6. Seluruh anggota panitia SIMPONI UNINDRA 2019
7. Seluruh pihak yang secara langsung dan tidak langsung yang telah memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan SIMPONI UNINDRA 2019

Akhir kata, atas nama panitia SIMPONI UNINDRA 2019, kami memohon maaf apabila terdapat hal-hal yang kurang berkenan dalam penyambutan dan selama acara berlangsung, kami berharap kegiatan ini akan dapat terus ditingkatkan kualitas penyelenggaraannya di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.
Jakarta, 07 November 2019

Panitia Simposium Nasional dan *Call for Paper*
Universitas Indraprasta PGRI

DAFTAR ISI

Editorial ……..……..…….……..... i
Kata Pengantar ……..……..…….……..... iii
Daftar Isi ……..……..... iii

1.	*Pengembangan Bahan Ajar Dengan Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (Cpa) Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Sd (Elfriyani Enzelina, Erna Suwangsih, Hafiziani Eka Putri dan Puji Rahayu)*	1-10
2.	*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris (Mira Gusniwati dan Eva Yuni Rahmawati)*	11-20
3.	*Kecemasan Mengajar Yang Dihadapi Mahasiswa Calon Guru Dalam Melaksanakan Real Teaching: Antar Gender (Nunu Nurhayati dan Vina Agustina)*	21-28
4.	*Teaching Using The Demonstration Method At The Dental Brush Completely Compared To Leaflet And Poster Media On Score Debris Index Students On Classrooms Basic State Elementary School In South Jakarta (Pudentiana RE dan Siti Nurbayani Tauchid)*	29-45
5.	*Pengaruh Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (Mmp) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika (Roida Eva Flora Siagian, Ulfah Hernaeny dan Yolanda Herlita)*	46-53
6.	*Penggunaan Penilaian Otentik Bagi Peningkatan Mutu Pembelajaran (Imam Suseno)*	54-61
7.	*Hambatan Dalam Pembelajaran Matematika (Farah Indrawati)*	62-69
8.	*Peningkatan Efektivitas Manajemen Pembelajaran Pemahaman Konsep Matematika Melalui Cooperative Learning Dan Disiplin (Virgana dan Merry Lapasau)*	70-81
9.	*Preferensi Metode Learning-by-Game Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar (Sri Murni Soenarno dan Tantry Agnhitya Sari)*	82-87
10.	*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Melalui Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Maya Nurfitriyanti dan Rita Kusumawardani)*	88-96
11.	*Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Linier Dasar Berdasarkan Kriteria Watson (Leny Hartati)*	97-104
12.	*The Implementation Of Pwim In English Learning For Students Of Program Pesantren Siswa (Amrina Rosyada dan Agustina Ramadhianti)*	105-111
13.	*Pengaruh Persepsi Guru Atas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru (Maman Achdiyat)*	112-121

14. *Pemecahan Masalah Matematika, Kecerdasan Numerik, dan Disiplin Belajar Siswa (Soeparlan Kasyadi)* 122-133

15. *Introduction To Extensive Reading Using Graded Reader Books On Junior High School Students In East Jakarta (Rita Karmila Sari, Fajar Erlangga dan Adhityo Kuncoro)* 134-141

16. *Peningkatan Hasil Belajar Konsep Kesetimbangan Kimia Melalui Model Pembelajaran Pbl (Problem Based Learning) (Lin Suciani Astuti)* 142-150

17. *Penerapan Model Siklus Belajar (Learning Cycle Model) Pada Guru Sebagai Pedoman Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Di Jakarta Timur (Septiana Ika Ningtyas, Laila Desnaranti dan Siti Wahyuni)* 151-157

18. *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi Kekongruenan Dan Kesebangunan (Annisa Nur Islami, Nurina Kurniasari Rahmawati dan Arie Purwa Kusuma)* 158-170

19. *Eksplorasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Kecerdasan Logika Matematika (Hasbullah dan Supardi Uki Sajiman)* 171-177

20. *Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Advanced Mathematical Thinking Pada Mata Kuliah Pengantar Teori Peluang (Andri Suryana)* 178-186

21. *Persepsi Guru Atas Supervisi dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Motivasi Kerja Guru (Yunita Endraa Megiati)* 187-196

22. *Pengaruh Model Pembelajaran Team Based Learning (Tbl) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika yang Ditinjau dari Minat Belajar (Condro Endang Werdiningsih)* 197-205

23. *Pengaruh Kecerdasan Numerik Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika (Dwi Dani Apriyani dan Erando Doni Sirait)* 206-213

24. *Pengaruh Kemampuan Dasar Matematika dan Efikasi Diri Terhadap Pemahaman Konsep Kimia (Fatwa Patimah Nursa'adah dan Arfatin Nurrahmah)* 214-220

25. *Variasi Model Pembelajaran dalam Metode Penerjemahan Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Kebahasaan (Memmy Dwi Jayanti)* 221-227

26. *Penerapan Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA) Dalam Menurunkan Kecemasan Matematis Siswa Sekolah Dasar (Mukhamad Ady Wahyudy, Hafiziani Eka Putri dan Idat Muqodas)* 228-238

27. *Penerapan Metode Tepuk Keledai Cerdik Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Sd Untuk Guru-Guru Bahasa Inggris Di Yayasan Rumah Langit Keramat Jati Jakarta Timur (Sjafty Nursiti NP Maili dan Woro Hestiningsih)* 239-243

28. *Efektivitas Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru di MTS Al-Qur'aniyah Ulujami (Fibria Anggraini Puji Lestar dan Iis Dewi Lestari)* 244-250

29. *Problematika Kegagapan (Stutter) terhadap Penyampaian dan Pengungkapan Bahasa Kajian Semiotika (Lusiana Suciati Dewi dan Aceng Ruhendi Saifullah)* 251-257

30. *Bahasa Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Benegara (Anna Nurfarhana, Wahyu Puji Lestari dan Wahyu Eka Prasetyaningtyas)* 258-262

31. *Analisis Diksi Untuk Mengetahui Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Aplikasi Transportasi Berbasis Daring di Indonesia (Sulis Setiawati dan Merry Lapasau)* 263-270

32. *Keunggulan Dan Ketangguhan Ideologi Pancasila (Surajiyo)* 271-284

33. *Tingkat Literasi Media Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Terhadap Berita Hoax (Erna Megawati, Priarti Megawanti dan Mellina Dinda)* 285-290

34. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar (Luluk Setyowati)* 291-297

35. *Pemanfaatan E-Module Praktikum Kimia Berbasis Eksperimen Sederhana (Nelius Harefa dan Leony Sanga Lamsari Purba)* 298-303

36. *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Materi Recount Text Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Supadi)* 304-315

37. *Aspek Kebahasaan Ani Yudhoyono Pada Media Sosial Instagram (Jatut Yoga Prameswari dan Dewi Indah Susanti)* 316-323

38. *The Ontology Of Software (Riko)* 324-332

39. *Fenomena Penggunaan Sisipan Fonem Pada Ragam Lisan Di Kalangan Remaja (Fajar Kurniadi)* 327-333

40. *Penggunaan Code Mixing Pada Masyarakat Multilingual (Syahfitri Purnama)* 334-349

41. *Alih Bahasa Indonesia Inggris dalam Film Sebagai Proses Kreatif (Risma Sugihartati dan Tiarma Ika Yuliana)* 340-347

42. *Pengembangan Teknik Menyembunyikan Pesan Rahasia dengan Keamanan Berlapis Menggunakan Penggabungan Metode Steganografi dan Kriptografi Caesar Cipher yang Telah Dimodifikasi dan MD5 (Yesi Puspita Dewi)* 348-357

43. *Analisis Kuadran Harapan dan Persepsi Publik terhadap Tempat Duduk dan Toilet Umum di Jalan Malioboro (Iin Mutmainnah, Nur Annissa Tajmakal Ohorella, Maudi Mirqoatul Mafa'atiih dan Edy Widodo)* 358-366

44. *Model Basis Data Untuk Mendukung Sistem Administrasi Pelayanan Dan Perbaikan Motor (Nofiyani)* 367-375

45. *Sistem Informasi Penilaian Akademik Berbasis Web Studi Kasus : Sdn Jurang Mangu Timur 02 (Sejati Waluyo, Ferdiansyah dan Muhamad Dafi Sofyan)* 376-382

46. *Implementasi Pemasaran Digital Dalam Meningkatkan Pendapatan Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Lokal Di Desa Pamokolan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis Jawa Barat (Bambang Suprayogi dan Abdur Razak)* 383-393

47. *Formulasi Model Bisnis Bank Asi Di Bandung (Asaretkha Adjane Annisawati dan Tamadara Hilman)* 394-404

48. *Analisis Kebutuhan Fungsional Sistem Informasi Pengelolaan Skripsi (Lila Setiyani dan Abdorrakhman Gintings)* 405-414

49. *Pengaruh Citra Merek dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Toko Online Tokopedia (Studi Pada Konsumen Tokopedia Jakarta) (Welda Mudiar dan Dean Rizki Hervianto)* 415-423

50. *Desain Knowledge Management System Pada Perguruan Tinggi (Studi Kasus: Universitas Budi Luhur) (Samsinar dan Marini)* 424-433

51. *Peran Radio Sebagai Media Pemenuhan Kebutuhan Di Era Revolusi Industri 4.0 (Yusron Mu'tasim Billah, Ulfa Yuniati dan Euis Evi Puspitasari)* 434-439

52. *Penerapan Non-Deterministic Finite Automata Pembuatan Sereal Menggunakan Mesin Jual Otomatis dengan Dua Sistem Pembayaran (Nicholas Dwiarto Wirasbawa, Lucky Benedict, Bernardus Gery Santoso, Muhammad Faisal Farhan dan Adhi Kusnadi)* 440-448

53. *Aplikasi Microsoft Excel Untuk Program Penghitungan Penentuan Nilai Golden Ratio Menggunakan Persamaan Kuadrat Metode Numerik (Endaryono)* 449-459

54. *Pemanfaatan Aplikasi Ujian Online Berbasis Android (Studi Kasus Yayasan Pondok Pesantren Nur Cendekia) (Andi Prastomo)* 460-468

55. *Pengujian Kelayakan Sistem Pemesanan Kamar Hotel Pada Hotel Sehat (Salman Alfarisi)* 469-475

56. *Uji Potensi Ekstrak Daun Etlingera Hemisphaerica Terhadap Jumlah Leukosit Mus Musculus (Efri Gresinta)* 476-483

57. *Uji Viabilitas Bakteri Asam Laktat dalam Enkapsulasi Menggunakan Alginat dan Susu Skim Secara Kering Dingin (Michael Vincentius Pratama, Vincentia Irene Meitiniarti dan Andreas Binar Aji Sukmana)* 484-495

58. *Penerapan Metode Ekstrasi Image Ke Text Dengan Optical Character Recognition Untuk Otomatisasi Data Kependudukan (M.Makmun Effendi, A. Yudi Permana dan Ismasari Nawangsih)* 496-502

59. *Rancang Bangun Sistem Informasi Administrasi Yayasan Panti Asuhan Al Mubarokah (Nurwati, Yudi Santoso dan Zainudin Rahmat)* 503-512

60. *Analisis Prediksi Bencana Angin Puyuh Di Jawa Barat Menggunakan Algoritma K-NN dan C4.5 (Yosep Nuryaman, Afri Yudha dan Ayuni Asistyasari)* 513-518

61. *Komparasi Analisis Penerimaan Karyawan Menggunakan Algoritma C4.5, K-NN dan Naïve Bayes Berbasis PSO (Ayuni Asistyasari dan Yosep Nuryaman)* 519-525

62. *Penerapan Data Lineage Untuk Meminimalisir Kesalahan Proses Etl Dari Basis-Data Sumber Ke Basis-Data Target (Muhammad Firdaus)* 526-532

63. *Sistem Informasi Service Body Repair Pada PT XYZ (Reko Syarif Hidayatullah dan Retna Ningsih)* 533-542

64. *Analisis Faktor Persepsi Mahasiswa Statistika Universitas Islam Indonesia Dalam Memilih Kos (Salsabila Basalamah, Rismita Wahyu Widyastuti, Nuriza Kurniadewi Savira dan Edy Widodo)* 543-550

65. *Forecasting Demand Dengan Metode Single Exponential Smoothing Untuk Analisa Jumlah Penjualan Obat Ternak (Dani Anggoro dan Wulandari)* 551-560

66. *Analisis Adversity Quotient Mahasiswa Dalam Pemecahan Masalah Fisika Pada Materi Listrik Dinamis (Napis)* 561-569

67. *Screening Ketahanan Terhadap Aluminium Pada Beberapa Varietas Selada (Lactuca Sativa L.) (Fitri Damayanti dan Efri Gresita)* 570-577

68. *Artificial Intellegence-Driven Innovation In Smart City (Puji Suharmato)* 578-589

69. *Penetapan Kadar Flavonoid Sebagai Kuersetin Dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Metanol Daun Inggu (Ruta Angustifolia L.) (Shafa Noer dan Rosa Dewi Pratiwi)* 590-595

70. *Uji Normalitas Gain Untuk Pemantapan Dan Modul Dengan One Group Pre And Post Test (Mirani Oktavia, Aliffia Teja Prasasty dan Isroyati)* 596-601

71. *Pola Konsumsi Pangan dan Status Gizi Mahasiswa Di Universitas Indraprasta Pgri Pada Fakultas Mipa (Zakiah Fithah A'ini dan Zuhana Realita Alfy)* 602-610

72. *Sistem Monitoring Berbasis Android Kegiatan Guru dan Pegawai (Nur Anisa K Sari, Abdul Mufti dan Bondan Dwi Hatmoko)* 611-618

73. *Pengaruh Manajemen Kerelasian Pelanggan Terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Oriflame pada PT. Orindo Alam Ayu Bandung (Suatu Survey Pada Konsumen PT. Orindo Alam Ayu Bandung) (Nanan Marlina)* 619-627

74. *Pengaruh Strategi dan Pelayanan dalam Pangsa Pasar Persaingan Sempurna Tigaraksa Tangerang (Nurhadi)* 628-640

75. *Meningkatkan Pelayanan Anggota Koperasi Syariah BMT Bumi Melalui Pendekatan Manajemen KYC (Know Your Customer) (Didi Zainuddin)* 641-648

76. *Mempertahankan Profesionalisme Akuntan Publik Melalui Standar Pengendalian Mutu (Medianto Suryo dan Erik Nugraha)* 649-657

77. *Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Pada Institut Teknologi Bandung (Imam Wijaya dan Erik Nugraha)* 658-668

78. *Kajian Teoritik Implementasi Supervisi Klinis (Suryani, Masduki Ahmad dan Totok Soefijanto)* 669-680

79. *Penerapan Pajak Penghasilan (Pph) Final Terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berdasarkan PP No 23 Tahun 2018 pada Wilayah Kerja Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kecamatan Kramatjati (Deddy Dariansyah S)* 681-691

80. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Praktik-Praktik Kecurangan Akademik (Didin Sahrudin, Audita Setiawan dan Erik Nugraha)* 692-701

81. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perdesaan Melalui Penguatan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama di Desa Sukabares Kabupaten Serang (Ahmad Sururi, Sukendar dan Rahmi Mulyasih)* 702-709

82. *Perlakuan Perpajakan Bagi Pelaku E-Commerce Setelah Dicabutnya Pmk-210/Pmk.010/2018 (Irawan Purwo Aji)* 710-717

83. *Program Indonesia Pintar: Analisis Perhitungan Biaya Satuan Peserta Didik Dalam Upaya Peningkatan Akses Pendidikan (Novrian Satria Perdana)* 718-728

84. *Kenyamanan Pengunjung Terhadap Waktu Tunggu Lift Di Rumah Sakit Pasar Rebo, Jakarta Timur (Bambang Perkasa Alam, Sarah Aisha, Rafi Mentari dan Rendy Albrian Mukti)* 729-737

85. *Penyalahgunaan Minuman Beralkohol Oleh Remaja di Pasar Minggu, Jakarta Selatan (Monica Margaret)* 738-745

86. *Reader's Reactions on The Indonesian Online News Translation (Ria Saraswati, Zainita Ayu Tsalasina dan Hana Rabiya Awali)* 746-753

87. *Nepotisme dan Gratifikasi Sebagai Unsur Budaya pada Korupsi Politik dan Birokrasi di Indonesia (Valerie Handani Azhary)* 754-762

88. *Motivasi Anak Jalanan dalam Mengambil Keputusan Untuk Keluar dari Kehidupan Jalanan di Jakarta (Claudia Faustine S)* 763-775

89. *Analisis Pengendalian Persediaan Barang Maintenance, Repair, dan Operating Dengan Metode EOQ (Economic Order Quantity) Pada PT. XYZ.Tbk (Bambang Triputranto dan Gugum Wirakanda)* 776-783

90. *Pengajaran Prinsip Komunikasi di Kampus Dalam Menangkal Ujaran Kebencian Perpektif Islam (Hery Purwosusanto)* 784-791

91. *Pengaruh Konflik Tanah Terhadap Pilihan Rasional Masyarakat Dalam Pemilukada Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2018 (Fransiskus Xaverius Gian Tue Mali dan Indah Novitasari)* 792-807

92. *Transformasi Prostitusi Online Sebagai Pergeseran Globalisasi Teknologi Kejahatan (Chazizah Gusnita)* 808-814

93. *Karakteristik Clandestine Laboratory di Wilayah Tangerang Kota (Untung Sumarwan dan Lucky Nurhadiyanto)* 815-822

94. *Manajemen dan Efikasi Diri dalam Peningkatan Efektivitas Kerja Dosen (Julinda Siregar, Sumaryati Tjitrosoemarto dan Sabas Setyohadi)* 823-830

95. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan CV. Aifa Pandawa (Mirna Herawati dan Fadjriah Hapsari)* 831-842

96. *Strategi dan Rencana Aksi Pembangunan Desa Wisata Cabe dengan Pendekatan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kabasiran (Andriyani Hapsari dan Mutawali)* 843-851

97. *Efektivitas Teknik Manajemen Stres Dalam Konseling Kelompok Untuk Mencegah Perilaku Prokastinasi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Indraprasta PGRI (Miskanik, Veno Dwi Krisnanda dan Suhfi Albab)* 852-858

98. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kabupaten/Kota Priangan Timur Jawa Barat) (Mulia Amirullah dan Nila Nurochani)* 859-866

99. *Hubungan Lingkungan Kerja dengan Stres Guru di SDN Tanjung Barat 01 Jakarta Selatan (Nani Hanifah)* 867-873

100. *Makna Kekerasan Domestik Perempuan Korban KDRT di Komunitas Bale Istri LSM Sapa Institut Kec. Ciparay Kab. Bandung (Pupu Jamilah)* 874-881

101. *Hubungan Antara Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Situasional Dengan Kinerja Pegawai (Studi Kasus Pegawai Dinas Pertanian,Perkebunan Pangan dan Holtikultura Kab.Cianjur) (Enden Suryati)* 882-889

102. *Gaya Hidup Minim Sampah Dan Ecobrick Alternatif Solusi Untuk Sampah Plastik (Anik Pujiati dan Retariandalas)* 890-895

103. *PkM Pelatihan Berbicara (Speaking) dan Menyimak (Listening) LKSA Ar Ridho Rangkapan Jaya, Depok (Laila Desnaranti, Febby Pratama Putra dan Wulan Yulian Anggini)* 896-903

104. *Tantangan dan Peran Generasi Milenial Menyikapi Maraknya Peredaran Narkoba (Muhammad Zaky)* 904-911

105. *Penggunaan Layanan Penguasaan Konten Dengan Pemanfaatan Bahan Rumah Tangga Bagi Lansia Jakarta Utara (Solihatun Solihatun, Yulian Dinihari dan Endang Wiyanti)* 912-921

106. *Peran Dan Fungsi Komite Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Yunita Endra Megiati dan Ayu Megawati)* 922-930

107. *Penerapan Microsoft Excel Untuk Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Guru-Guru Dan Tenaga Administrasi (Indra Kurniawan, Fery Rahmawan A dan Iwan Budiarso)* 931-936

108. *Pengaruh Penggunaan Smartphone Dan Pemanfaatannya Untuk Internet Positif (Pkm Smp 242 Jakarta)* 937-946

109.	*Pemanfaatan Kreativitas Daur Ulang Sebagai Alat Permainan Edukatif Untuk Stimulasi Membaca Anak Usia Dini (Dian Novita dan Ayu Megawati)*	947-952
110.	*PkM Guru-Guru Sd Dalam Penulisan Soal-Soal Ujian Dengan Kalimat Efektif (Nur Irwansyah, Arinah Fransori dan Eko Yulianto)*	953-961
111.	*Sosialisasi Penerapan Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sdn Rri Cisalak Dan Sdn Cisalak 4 Kota Depok (Meryana Chandri Kustanti)*	962-969
112.	*Strategi Pengajaran Bahasa Niaga Dalam Pendidikan Kewirausahaan Di Lingkungan Rt. 01 Rw. 04 Kelurahan Cilangkap Kecamatan Cipayung Jakarta Timur (Siti Nurani dan Larisa Yohanna)*	970-977
113.	*Layanan Penguasaan Konten Mengolah Kecerdasan Bahasa Dan Komunikasi Melalui Roleplay Di Smpit Assalam Pasar Minggu (Christine Masada H.T, Afiatin Nisa dan Anna Rufaidah)*	978-987
114.	*Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Kain Flanel (Nina Puspitaloka dan Silvia Ramadhanty)*	988-993
115.	*Penggunaan Internet Sebagai Media Pembelajaran (Reknosari)*	994-1001
116.	*Pelatihan Bahasa Inggris Dan Kerajinan Tangan Bagi Warga Kelompok Marginal Di Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur (Yosi M. Passandaran, Nini Adelina Tanamal, Imelda M. Simorangkir dan Herlina Lindaria)*	1002-1011
117.	*PkM Minyak Goreng Bekas Pakai Dan Pemanfaatannya Dalam Rumah Tangga (Noni Selvia, Nurfidah Dwitiyanti dan Sri Endang Wahyuni)*	1012-1018
118.	*Teaching Writing By Using Pictures For Junior High School Students (Smp) At Forum Anak Rptra Kalideres, Jakarta (Fadilah)*	1019-1024
119.	*Bengkel Diplomasi Budaya Di Smk PGRI 1 Kota Tangerang (Tulus Yuniasih dan Rizky Ihsan)*	1025-1035
120.	*Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Microsoft Excel Pada Pkbm Bhakti Asih Ciledug (Marini dan Dwi Kristanto)*	1036-1042
121.	*Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin (Muhamad Yasir)*	1043-1052
122.	*Peningkatan Efektivitas Berwirausaha Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi (Dwi Rorin Mauludin Insana dan Ambar Tri Hapsari)*	1053-1059
123.	*Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Baha Peredaran Narkotika Dan Peran Pemuda Ilegal Di Yayasan Panti Asuhan Aisyah Cabang Cilandak Jaksel (Laode Muhamad Fathun, Nurmasari Situmeang dan Hesti Rosdiana)*	1060-1067
124.	*Pembekalan Keterampilan Menulis Melalui Tayangan Film Kepada Anak Didik Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Perempuan, Tangerang, Banten*	1068-1075
125.	*Peningkatan Pemasaran Sanggar Seni Sekar Dewata Dalam Mewadahi Minat Dan Bakat Anak-Anak Difabel (I Gusti Agung Ayu Istri Lestari, Ida Ayu Nyoman Yuliastuti, I Wayan Eka Artajaya dan I Gede Cahyadi Putra)*	1076-1083

126. *Mendongeng Untuk Merangsang Penguasaan Kosakata Dan Keterampilan Berbicara Santri Di Pondok Pesantren Darus-Sholihin Depok (Siti Muharomah, Ahmad Muzaki)* 1084-1089

127. *PkM Menulis Karya Ilmiah Guru-guru Sekolah Islam Terpadu (SIT) Yayasan Ar-Royyan Cordoba Kabupaten Tangerang-Banten (Oom Rohmah Syamsudin)* 1090-1095

128. *Pengelolaan Administrasi Perkantoran Melalui Pelatihan Kearsipan Guna Meningkatkan Pelayanan Publik Desa Cihanjuang Kabupaten Bandung Barat (Hesti Sugesti, Senny Handayani dan Shucyfika)* 1096-1101

129. *Pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) Dengan Metode Pancingan dan Pemanfaatannya Untuk Kesehatan (Kasih Haryo Basuki, Silvia Septhiani dan Fatwa Patimah Nursa'adah)* 1102-1106

130. *Inovasi Teknologi Produksi Terasi Di Kuala Pusong Kapal Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang (Rindhira Humairani Z, Dewi Maritalia, Zara Yunizar, Sonny Mangkuwinata dan Rini Fitri)* 1107-1113

131. *Rencana Tapak Taman Lingkungan Ciwaringin, Kota Bogor (Andrianto Kusumoarto, Rahmat Rejoni dan Ryan Hidayat)* 1114-1125

132. *Mengenalkan Budaya Masyarakat Baduy Hidup Selaras dengan Alam Kepada Para Mahasiswa Melalui Perkuliahan Lapangan (Deni Nasir Ahmad)* 1126-1133

133. *Pengembangan Wisata Air Terjun Pletuk Desa Jurug Berbasis Ekowisata-Kultural (Syamsudin Rois dan Edy Suprayitno)* 1134-1145

134. *Penataan Kampung Babakan Siliwangi Sebagai Kampung Tematik Wisata (Enik Kristiana dan Andrianto Kusumoarto)* 1146-1155

135. *Sosialisasi Penggunaan Metode Hitung Trachternberg Dalam Pembelajaran Matematika Tingkat Sekolah Dasar (Heriyati, Munasiah dan Retno Nengsih)* 1156-1163

136. *Upaya Peningkatan Kesehatan Pekerja Kerajinan Ukiran Limbah Tulang Ukm Asri Di Desa Tampaksiring Gianyar (Ida Ayu Nyoman Yuliastuti, Putu Kepramareni, Anak Agung Putu Wiwik Sugiantari dan I Ketut Sudipta Giri)* 1164-1172

137. *Edukasi Tentang Penyimpangan Seksual Eksibisionisme Kepada Siswa/I SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan (Nadia Utami Larasati)* 1173-1179

138. *Strategi Pencegahan Anak Menjadi Residivis: Bagi Warga Binaan Anak Di LPKA Kelas I Tangerang (Supriyono B. Sumbogo dan Monica Margaret)* 1180-1186

139. *Peningkatan Penguasaan Kosakata Dengan Metode Total Physical Response (TPR) (Widya dan Erika Agustina)* 1187-1194

140. *Penerapan Aplikasi Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access Guna Mendukung Kinerja Staf Kantor (Caka Gatot Priambodo)* 1195-1203

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1-10 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.529

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DENGAN PENDEKATAN *CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT* (CPA) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA SD

Elfriyani Enzelina[1], Erna Suwangsih[2], Hafiziani Eka Putri[3], Puji Rahayu[4]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Purwakarta, Jl. Veteran No. 8, Purwakarta 41115, Indonesia
elfriyanienzelina5@gmail.com

Diterima: 10 Agustus 2019; Direvisi: 23 Oktober 2019; Dipublikasi 7 November 2019

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan bahan ajar dengan pendekatan CPA untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa SD. Metode penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan pretes dan postes kontrol grup desain. Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional, ditinjau secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok kemampuan awal matematis. Disimpulkan bahwa, kemampuan penalaran matematis siswa SD dapat ditingkatkan dengan penerapan pendekatan CPA melalui pengembangan bahan ajar.
Kata kunci: Pengembangan bahan ajar, Pendekatan CPA, Kemampuan penalaran matematis.

ABSTRACT

Background of this research is motivated by the importance of teaching materials development with CPA approach to improve the mathematics reasoning ability of elementary school student's. This research method is a quasi experiment with pretest and posttest control group design. The results of this research stated that student's who get learning with the CPA approach is better than student's who get conventional learning both as a whole student and based on groups of prior mathematical ability. It can be concluded that mathematical reasoning ability of elementary school students can be improved by applying the CPA approach through the development of teaching materials.
Keyword**:** *Development of teaching materials, CPA approach, Mathematics reasoning ability.*

PENDAHULUAN

Salah satu isu hangat yang menjadi pembicaraan praktisi dalam bidang pendidikan matematika adalah berkenaan dengan kemampuan matematis yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa pada setiap jenjang pendidikan. Kemampuan matematis ini perlu dikembangkan karena ditujukan untuk meningkatkan kualitas prestasi belajar serta menumbuhkembangkan pola pikir siswa agar memiliki bekal yang cukup dalam menghadapi tantangan zaman.

Kemampuan matematis penting dikuasai oleh siswa secara eksplisit dijelaskan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006) yang disempurnakan dalam Kurikulum Matematika 2013, seperti yang disebutkan Hendriana, Rohaeti, dan Sumarmo (2017) pada pola dan sifat diharapkan siswa mampu menggunakan penalaran, dalam menarik generalisasi siswa diharapkan mampu melakukan manipulasi matematika, dan diharapkan mampu menyusun bukti serta menjelaskan gagasan dan diharapkan mampu membuat pernyataan matematika. Demikian pula dengan tujuan Kurikulum Tahun 2013 yang menyebutkan bahwa peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik melalui kegiatan-kegiatan mengamati, menanya,

mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang ditemukannya dalam kegiatan analisis (Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013).

Salah satu kemampuan berpikir dalam Kurikulum Tahun 2013 ditujukan pada pengembangan kemampuan-kemampuan matematis. Kemampuan matematis yang dimaksud di antaranya yaitu kemampuan penalaran matematis. Secara umum, penalaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu penalaran induktif dan deduktif. Menurut Firdaus (2013) penalaran induktif merupakan penarikan kesimpulan yang berdasarkan pada sejumlah contoh, pengamatan, atau dapat melalui percobaan (eksperimen). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Herdian (2010) yang menyatakan bahwa, penalaran induktif merupakan kemampuan penalaran yang dimiliki individu pada tahap operasi konkret. Selanjutnya, Soekadijo (Putri, 2011) menyatakan bahwa 'penalaran induktif terdiri dari tiga jenis yaitu: generalisasi, analogi, dan sebab-akibat.' Adjie (Miradiyani, 2012) menyatakan bahwa suatu pembelajaran matematika akan mudah dipahami dengan kemampuan penalaran yang baik. Andriana (Fauziah, 2016) menyebutkan 'penalaran menghasilkan pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan berpikir, bukan dengan perasaan. Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar.' Berdasarkan pendapat tersebut jelas jika ingin meningkatkan hasil belajar siswa tentu saja kemampuan penalaran siwa juga harus ikut berkembang.

Fakta di lapangan menyebutkan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa masih rendah. Fakta tersebut didukung dari hasil penelitian Sulistiawati (2014) yang menyatakan bahwa, salah satu penyebab rendahnya kemampuan penalaran matematis siswa dikarenakan siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran matematika. Serupa dengan hasil penelitian tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution (Fuadi, dkk, 2016) mengungkapkan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa rendah disebabkan karena guru hanya memberikan materi pelajaran yang dilengkapi dengan contoh dan latihan soal rutin, tetapi siswa mengalami kesulitan harus mulai bekerja dari mana ketika diberikan latihan soal non rutin. Demikian pula dengan hasil penelitian Wahyudin (Mikrayanti, 2016) diperoleh temuan bahwa, salah satu kecenderungan yang menyebabkan sejumlah siswa gagal menguasai pokok-pokok bahasan matematika akibat mereka kurang menggunakan nalar yang logis dalam menyelesaikan persoalan matematika. Hal-hal tersebut yang akan menjadi suatu masalah bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Solusi yang dirasa cocok dalam mengatasi permasalahan siswa tersebut untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa SD yaitu dengan penerapan pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA). Pendekatan CPA dipilih karena memiliki tahapan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD. Pendekatan CPA ini juga sering disebut dengan pendekatan *Concrete-Representational-Abstract* (CRA) atau pendekatan *Concrete-Semiconcrete-Abstract* (CSA). Pendekatan CPA merupakan pendekatan pembelajaran yang berdasar pada konsep teori belajar Bruner mengenai tahapan teori belajar perkembangan kognitif "*enactive-iconic-symbolic*." Seperti yang dikemukakan di atas, Putri (2017) mengungkapkan bahwa pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) terdiri dari tiga tahapan, yaitu: *concrete* yang merupakan tahap dimana siswa menyelesaikan persoalan matematika melalui fisik benda konkret atau benda-benda nyata, kemudian pada tahap *pictorial* siswa menggunakan benda melalui perwakilan gambar dari manipulasi benda konkret, dan pada tahap *abstract* siswa menggunakan simbol-simbol atau notasi-notasi abstrak. Ketiga tahapan tersebut sesuai dengan teori

belajar aliran psikologi kognitif dari teori Piaget yang mengemukakan bahwa anak usia SD kelas 5 berada pada tahap operasional konkret, dimana anak pada tahap ini sudah lebih jauh dapat berpikir atau memanipulasi benda-benda nyata daripada anak pada tahap preoperasional.

Dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengkaji secara mendalam susunan atau desain bahan ajar untuk materi matematika yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran dengan pendekatan CPA di SD; 2) Untuk menganalisis secara komprehensif pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa SD antara yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan CPA dengan yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau dari keseluruhan siswa dan Kemampuan Awal Matematis (KAM) siswa (tinggi, sedang, dan rendah).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D). Gall dan Borg (2010) menyebutkan bahwa R&D adalah sebuah proses yang sistematik untuk mengembangkan, meningkatkan, dan menilai program dan materi pendidikan. Pengertian ini mengandung makna bahwa metode penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan pada prinsipnya merupakan proses dalam mengembangkan sebuah produk penelitian, dan selanjutnya memvalidasi produk tersebut. Dalam konteks penelitian ini, produk penelitian yang akan dikembangkan dan divalidasi adalah bahan ajar yang disusun dengan menggunakan pendekatan CPA yang digunakan untuk mengukur kemampuan penalaran matematis siswa SD. Produk penelitian ini divalidasi oleh dua dosen PGSD. Adapun metode dalam pelaksanaan R&D yang digunakan, yaitu: Deskriptif, evaluatif, dan eksperimen. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menghimpun data tentang perlunya penyusunan bahan ajar matematika yang disesuaikan dengan tahapan pembelajaran pada pendekatan CPA, dan penyusunan instrumen penelitian kemampuan penalaran matematis siswa SD. Metode eksperimen yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan kelompok kontrol pretes dan postes. Ruseffendi (1998) mengambarkan desain penelitian seperti ini adalah sebagai berikut:

O X O
O O

Keterangan:
O = Tes kemampuan penalaran matematis (pretes dan postes).
X = Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan CPA.

Penelitian dilakukan dengan dua kelompok belajar yaitu kelompok belajar dengan menggunakan pembelajaran CPA sebagai kelompok eksperimen, dan pembelajaran konvensional sebagai kelompok kontrol. Selanjutnya, metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan bahan ajar matematika yang disusun dengan pendekatan CPA untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa SD.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD di Puwakarta, Subang, Karawang, dan Bekasi (PURWASUKASI) Provinsi Jawa Barat. Pemilihan populasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa siswa SD pada setiap sekolah di PURWASUKASI

diterima melalui satu sistem seleksi masuk yang sama oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa siswa di setiap sekolah memiliki karakteristik dan kemampuan dasar yang sama. Dengan kata lain, seluruh anggota populasi dalam penelitian ini memiliki kemampuan dasar yang sama.

Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V pada dua SD negeri di Cikarang. Pemilihan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, karena didasarkan atas pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012, hlm. 124). Pertimbangan-pertimbangan yang dimaksud antara lain: 1) Adanya keterbatasan waktu dan jarak tempuh, sehingga dipilih dua SD yang letaknya berdekatan; 2) Siswa kelas V merupakan siswa kelas tinggi yang berada pada rentang usia 10 sampai 11 tahun, dimana pada rentang usia tersebut sesuai dengan teori Piaget anak berada pada tahap berfikir operasional konkret yang tentunya mereka masih sangat memerlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pemikiran konkret mereka; 3) Tidak akan mengganggu program sekolah dalam mempersiapkan siswa untuk mengikuti Ujian Akhir Sekolah atau Penilaian Akhir Tahun (PAT); 4) Kedua SD terpilih termasuk SD yang berada pada Akreditasi yang sama, yaitu Akreditasi B. Terdapat banyak SD dengan Akreditasi B di PURWASUKASI, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat mengeneralisasikan kemampuan penalaran matematis siswa dengan karakteristik yang sama.

Subyek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 121 siswa terdiri dari 59 siswa kelompok eksperimen dan 62 siswa kelompok kontrol. Siswa pada kelompok eksperimen akan mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA dan siswa pada kelompok kontrol akan mendapatkan pembelajaran konvensional.

HASIL

Pembelajaran dengan Pendekatan CPA

Pembelajaran dengan pendekatan CPA pada penelitian ini telah di rancang untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa. Tugas-tugas dalam pembelajaran ini disajikan dalam bentuk Lembar Kerja Kelompok (LKK). Setiap LKK dirancang merujuk pada tema pengumpulan dan penyajian data, indikator kemampuan penalaran matematis, dan tahapan pembelajaran dengan pendekatan CPA. Siswa yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CPA, diatur dalam pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 6-8 siswa dengan kemampuan yang heterogen.

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CPA di kelas, ditemukan hal-hal berikut ini. Pada pertemuan pertama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CPA, siswa masih terlihat bingung dengan apa yang harus dilakukan, terutama pada siswa dengan KAM sedang dan rendah. Siswa dengan KAM tinggi terlihat lebih mudah beradaptasi dengan keadaan pembelajaran yang dilakukan. Siswa dengan KAM tinggi terlihat lebih aktif membangun diskusi dan mengarahkan siswa dengan KAM sedang dan rendah dalam kelompoknya, untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan dalam LKK yang diberikan. Kesulitan siswa untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang baru tidaklah mengherankan. Pembelajaran dengan pendekatan CPA dalam penelitian ini merupakan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa membangun pengetahuannya sendiri, melalui tahapan pembelajaran dengan menggunakan benda-benda konkrit (manipulatif), selanjutnya ketahapan *pictorial*, dan

kemudian ketahapan abstrak. Tahapan-tahapan pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan baru dengan membuat kaitan dengan pengetahuan lama yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya. Ketiga tahapan CPA ini saling mendukung satu sama lain dan pelaksanaannya pun dilakukan secara secara terintegrasi. Hal ini sesuai dengan perdapat Riccomini, dkk. (2008) yang menyatakan bahwa CPA tidak harus dilihat atau dipraktekkan sebagai pendekatan yang terpisah tetapi lebih sebagai pendekatan yang terintegrasi untuk memastikan keberhasilan setiap siswa. Demikian pula dengan pendapat Miller dan Mercer (dalam Sousa, 2007) yang menyatakan bahwa setiap tahapan dalam CPA membangun pengajaran sebelumnya untuk mendorong belajar siswa, kemampuan mengingat, dan untuk memanggil pengetahuan konseptual. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara umum peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional, baik ditinjau secara keseluruhan maupun kelompok KAM. Hasil penelitian ini juga diperkuat dari hasil penelitian Agrawal dan Morin (2016) yang menunjukan bahwa CPA memang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan matematis siswa yang memiliki kemampuan matematis yang kurang maupun yang mengalami kesulitan belajar. Hasil penelitian Yuliawaty (2011) juga menyatakan bahwa peningkatan kemampuan matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CPA dalam pembelajaran dapat lebih mengembangkan dan meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa dibandingkan dengan penerapan pembelajaran konvensional, baik ditinjau secara keseluruhan maupun ditinjau dari kelompok KAM. Namun untuk mendapatkan hasil yang optimal diperlukan waktu pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CPA yang lebih lama daripada pelaksanaan penelitian ini.

Peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik secara signifikan daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional dimungkinkan terjadi, karena tahapan-tahapan pembelajaran dengan pendekatan CPA memberikan peluang pada siswa untuk memahami konsep yang diajarkan dengan lebih mudah. Tahapan pertama dalam pembelajaran dengan pendekatan CPA yaitu penggunaan benda-benda konkrit yang dapat dimanipulasi akan dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk mempelajari konsep yang lebih abstrak. Sejalan dengan hal ini, Bruner menyatakan bahwa interaksi dengan benda-benda konkret yang dimanipulasi memantapkan pemahaman konsep dan membantu siswa untuk lebih mudah mengingat ide-ide yang dipelajari dan menerapkannya dalam situasi nyata secara tepat. Selanjutnya, tahapan pembelajaran CPA yang kedua, yaitu *pictorial* siswa dilatih untuk mentransisi kemampuan matematisnya dari hal-hal konkret ke representasi simbolis (*abstract*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CPA dalam pembelajaran dapat lebih mengembangkan dan meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa dibandingkan dengan penerapan pembelajaran konvensional, baik ditinjau secara keseluruhan maupun ditinjau dari kelompok KAM. Namun untuk mendapatkan hasil yang optimal diperlukan waktu pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CPA yang lebih lama daripada pelaksanaan penelitian ini.

Kemampuan Penalaran Matematis

Berdasarkan analisis hasil penelitian secara deskriptif diketahui bahwa, pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Hasil perhitungan pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa berdasarkan pendekatan pembelajaran dan kelompok KAM memperlihatkan keadaan yang sama yaitu bahwa, kemampuan penalaran matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik secara signifikan daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Hal tersebut memberikan arti bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CPA memberikan pengaruh lebih besar terhadap pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa daripada penerapan pembelajaran konvensional, baik ditinjau secara keseluruahan maupun kelompok KAM. Hasil ini sesuai dengan penelitian Witzel (2005) yang menyimpulkan bahwa, siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA mendapatkan nilai lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik secara signifikan daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional dimungkinkan terjadi, karena tahapan-tahapan pembelajaran dengan pendekatan CPA memberikan peluang pada siswa untuk memahami konsep yang diajarkan dengan lebih mudah. Tahap-tahap pembelajaran yang dimulai dengan memanipulasi benda-benda konkret kemudian dengan representasi dari model konkret, yang biasanya *pictorial* seperti mengambar lingkaran, titik, atau gambar geometris, dan selanjutnya ke tahap abstrak dimana konsep matematika dimodelkan secara simbolis membantu siswa menyimpan memori mengenai suatu konsep, kemudian membentuk gambaran proses pemahaman konsep tersebut ke dalam cara berpikirnya. CPA juga memberikan proses pemecahan masalah yang berlaku untuk setiap kelompok usia dalam situasi belajar formal maupun informal. Proses seperti ini akan dapat memantapkan *background* kemampuan siswa, sehingga membuat siswa yakin melakukan pendekatan akal serta membuat hubungan untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks.

Tahapan pertama dalam pembelajaran dengan pendekatan CPA yaitu penggunaan benda-benda konkrit yang dapat dimanipulasi akan dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk mempelajari konsep yang lebih abstrak. Hal ini sesuai dengan pemikiran Skemp (dalam Herlina, Turmudi, dan Dahlan, 2012) yang mengemukakan bahwa penyediaan benda-benda manipulatif dalam pembelajaran dapat dijadikan landasan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat yang lebih abstrak. Sejalan dengan hal ini, Bruner (Suwangsih dan Tiurlina, 2006) menyatakan bahwa interaksi dengan benda-benda konkret yang dimanipulasi memantapkan pemahaman konsep dan membantu siswa untuk lebih mudah mengingat ide-ide yang dipelajari dan menerapkannya dalam situasi nyata secara tepat. Selanjutnya, tahapan pembelajaran CPA yang kedua, yaitu *pictorial* siswa dilatih untuk mentransisi kemampuan matematisnya dari hal-hal konkret ke representasi simbolis (*abstract*). Saat dilaksanakan pembelajaran pada tahapan ini, siswa dilatih merepresentasikan berbagai ide matematisnya dengan membuat gambar, diagram, grafik, tabel, simbol atau model matematika, menyusun soal cerita, membuat pertanyaan atau

penjelasan secara lisan dan tertulis dengan bahasa sendiri terkait proses dan hasil pemecahan masalah matematis yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat NCTM (2000) yang menyatakan bahwa, representasi seperti benda-benda fisik, gambar, diagram, grafik, dan simbol membantu siswa mengkomunikasikan pemikiran mereka. Dengan demikian, kondisi pembelajaran yang melalui tahapan pendekatan CPA seperti inilah yang membuat siswa berhasil mengembangkan dan meningkatkan kemampuan penalaran matematisnya lebih dari siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Kondisi pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa tertinggi yang belajar dengan pendekatan CPA diperoleh kelompok KAM tinggi sangat dimungkinkan terjadi, karena menurut Arends (dalam Yumiati, 2015) kemampuan untuk mempelajari ide-ide baru bergantung pada kemampuan awal sebelumnya dan struktur kognitif yang telah ada. Oleh karena itu tidak mengherankan jika siswa pada kelompok KAM tinggi memiliki pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematis lebih tinggi dari siswa pada kelompok KAM sedang dan rendah. Tentunya, hal ini dipengaruhi oleh kemampuan awal yang mereka telah milliki, sehingga memudahkan mereka mempelajari sesuatu hal yang baru.

Walaupun pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa masih belum maksimal, akan tetapi hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CPA memberikan pengaruh lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Keefektifan penerapan pendekatan CPA dalam pembelajaran tidak tergantung pada KAM siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan penalaran matematis. Dengan demikian, faktor pembelajaran dengan pendekatan CPA dapat diterapkan pada setiap kelompok KAM.

Dari berbagai pembahasan yang telah dikemukan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan pendekatan CPA dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa. Dan untuk mendapatkan pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang maksimal melaui penerapan pembelajaran dengan pendekatan CPA dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas diperlukan adanya waktu yang cukup banyak untuk membahas tema yang diberikan pada setiap tahapan pembelajaran dengan pendekatan CPA, sehingga siswa dapat belajar secara tuntas untuk materi pada setiap tahapan (konkret, *pictorial*, *abstract*). Penggunaan benda-benda manipulatif (konkrit) yang bervariasi dan menantang pola pikir siswa juga diperlukan, sehingga siswa tidak terjebak pada situasi belajar yang membosankan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: 1) Secara mendalam susunan atau desain bahan ajar untuk materi matematika pada penelitian ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan tahapan pendekatan CPA di SD; 2) Pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau dari keseluruhan siswa. Pencapaian kemampuan penalaran matematis siswa pada pembelajaran dengan pendekatan CPA dan konvensional berada pada kategori sedang. Peningkatan kemampuan penalaran

matematis siswa pada pembelajaran dengan pendekatan CPA berada pada kategori sedang, dan pada pembelajaran konvensional berada pada kategori rendah; 3) Pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau dari kelompok KAM tinggi. Pencapaian kemampuan penalaran matematis siswa pada pembelajaran dengan pendekatan CPA dan konvensional berada pada kategori sedang. Peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa pada pembelajaran dengan pendekatan CPA berada pada kategori sedang, dan pada pembelajaran konvensional berada pada kategori rendah. 4) Pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau dari kelompok KAM sedang. Pencapaian kemampuan penalaran matematis siswa pada pembelajaran dengan pendekatan CPA dan konvensional berada pada kategori sedang. Peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa pada pembelajaran dengan pendekatan CPA dan konvensional berada pada kategori rendah; 5) Pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau dari kelompok KAM rendah. Pencapaian kemampuan penalaran matematis siswa pada pembelajaran dengan pendekatan CPA berada pada kategori sedang, dan pada pembelajaran konvensional berada pada kategori rendah. Peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa pada pembelajaran dengan pendekatan CPA dan konvensional berada pada kategori rendah. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan, maka dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan pendekatan CPA dapat diterapkan dalam pembelajaran Matematika untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa SD; 2) Pembelajaran dengan pendekatan CPA dapat diterapkan pada setiap kelompok KAM (tinggi, sedang, dan rendah) dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa SD; dan 3) Pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa selain dipengaruhi oleh penerapan pembelajaran dengan pendekatan CPA juga dipengaruhi oleh Kemampuan Awal Matematis (KAM) siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi atau yang terlibat dalam proses penelitian dan penulisan makalah ini, baik dari pihak keluarga, bapak/ibu dosen, staff kampus, teman-teman kampus, maupun dari pihak SDN Jatireja 03 dan 04 yang telah memberikan banyak dukungan, arahan, motivasi serta doa kepada penulis.

DAFTAR RUJUKAN

Agrawal, J., & Morin, L.L. (2016). Evidence- Based Practices: Applications of Concrete Representational Abstract Framework ac-cross Math Concepts for Students with Ma-thematics Disabilities. *Learning Disabilities*, Vol. 31, No. 1, hlm. 34-44.

Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas.

Fauziah, A. R. (2016). *Penerapan Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Purwakarta.

Firdaus, F. M. (2013). Pengaruh *Quantum Learning* terhadap Penalaran Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edu Humaniora*. 5(2). Hlm. 95-97.

Fuadi, R., dkk. (2016). Peningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Didaktika Matematika*. 3(1). Hlm. 47-49.

Gall, M. D., Gall, J.P. & Borg, W.R. (2010). *Applying Educational Research*. United States of America: Pearson Education, Inc.

Hendriana, H., Rohaeti, E. E., Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama.

Herlina, S. Turmudi., Dahlan, JA (2012). Efektivitas Strategi REACT Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pengajaran MIPA*, *17*(1), 1-7.

Herdian. (2010). *Pengaruh Metode Discovery terhadap Kemampuan Analogi dan Generalisasi Matematis Siswa SMP*. (Tesis). Sekolah Pasacasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Mikrayanti. (2016). Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis melalui Pembelajaran berbasis Masalah. *Jurnal Suska Journal of Mathematics Education*. 2(2). Hlm. 97-98.

Miradiyani, V. F. U. (2012). *Penerapan Pendekatan Cooperative Learning tipe Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematik Peserta Didik Sekolah Dasar*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Purwakarta.

National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). (2000). *Principles and Standars for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Putri, H. E. (2011). Kemampuan Penalaran Matematik dalam Pembelajaran Matematika di SD. *Jurnal Metodik Didaktik*. 6(1). Hlm. 33-38.

Putri, H. E. (2017). *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA), Kemampuan-Kemampuan Matematis, dan Rancangan Pembelajarannya*. Subang: Royyan Press.

Riccomini, P.J. et.al. (2008). *Improving the Mathematics Instruction for Students with Emotional and Behavioral Disorders: Two Evidenced-Based Instructional Approaches*. Improving the Mathematics Instruction.

Ruseffendi, E. T. (1998). *Statistika Dasar untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung Press.

Sousa, D. A. (2007). *The Concrete-Pictorial-Abstract Approach*. [Online]. Diakses dari http://www.logan schools.org/mathframework/CPA.pdf.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiawati. (2014). "*Analisis Kesulitan Belajar Kemampuan Penalaran Matematis Siswa pada Materi Luas Permukaan dan Volume Limas". Proceeding* Seminar Nasioanal Pendidikan Matematika, Sains, dan TIK STKIP Surya 2014.

Suwangsih, E. dan Tiurlina. (2006). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI Press

Witzel, W. S. (2005). Using CRA to Teach Algebra to Students with Math Difficulties in Inclusive Settings. *A Contemporary Journal* 3(2), 46–60, 2005. [Online]. Tersedia:https://ehis-ebscohost-com.ezp.lib.unimelb.edu.au/eds/pdfviewer/ pdfviewer? vid=7&sid=cd03d495-1f99-4ec2-90d5-85ac8c67257b% 40sessionmgr115&hid=116[25Februari 2019]

Yumiati. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Aljabar, Berpikir Kritis Matematis, dan Self-Regulated Learning Siswa SMP Melalui Pembelajaran CORE*. Skripsi UPI: tidak diterbitkan.

Yuliawaty, L. (2011). *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan CRA (Concrete-Representational-Abstract) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 11-20 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.418

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS

Mira Gusniwati dan Eva Yuni Rahmawati
Universitas Indraprasta PGRI
salfiandi@gmail.com, everez29@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap hasil belajar bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik random sampling yang diambil dari 2 Madrasah Aliyah swasta di Kecamatan Kebon Jeruk. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner dan hasil penilaian akhir semester (PAS) dengan analisis data menggunakan analisis jalur. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh langsung Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar bahasa Inggris. 2) Terdapat pengaruh langsung Motivasi Belajar terhadap hasil belajar bahasa Inggris 3) Terdapat pengaruh langsung Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar. 4) Tidak terdapat pengaruh tidak langsung Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar bahasa Inggris melalui Motivasi Belajar.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar, Hasil Belajar Bahasa Inggris

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the influence of Emotional Quotient and learning motivation on the result of Learning English. The method is used in this study is a survey method, and the sampling technique used is random sampling taken from 2 Private Madrasah Aliyah in Kebon Jeruk. The research instrument used is questioner and the result of final examination. Data analysis using path analysis. Retrieved hypothesis testing results the following conclutions. Hypothesis testing results show that: 1) there is a direct effect of emotional quotient on the result of Learning English. 2) there is a direct effect of emotional quotient on learning motivation. 3) there is a direct effect of Emotional Quotient on learning motivation.4) there isn't an indirect effect of emotional quotient on the result of Learning English through learning motivation.

Keywords: *Emotional question, learning motivation, the result of Learning English*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar.

Pada proses pembelajaran di sekolah, umumnya orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, siswa harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, dan sebagian besar orang beranggapan bahwa intelegensi yang tinggi akan memudahkan siswa dalam belajar sehingga bisa meraih prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel (1997:529) hakikat intelegensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Namun saat ini banyak siswa yang kemampuan intelegensinya tidak setara dengan prestasi belajarnya. Beberapa siswa memperoleh prestasi belajar yang relative rendah padahal

mereka mempunyai kemampuan intelegensi tinggi, namun ada juga siswa yang kemampuan intelegensi relative rendah tetapi memiliki prestasi belajar yang relative tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan intelegensi bukanlah satu-satunya factor yang menentukan keberhasilan seseorang, tetapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhinya. Menurut Goleman dalam Mira (2015: 27), kecerdasan Intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan dari factor-faktor lain, diantaranya kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama.

Berdasarkan pendapat diatas dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran kita harus bisa menyeimbangkan IQ dan EQ, karena keduanya saling melengkapi, IQ tidak akan berfungsi maksimal jika tidak disertai kecerdasan emosional. Selain kecerdasan emosional ada faktor lain yang tak kalah pentingnya dan sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu motivasi belajar. Motivasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu, motivasi ada yang berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) dan ada yang berasal dari luar diri siswa (ektrinsik). Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar dan keberhasilan belajar. Motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan seseorang bersemangat, tertarik dan antusius untuk menghadapi tugas-tugas yang dihadapinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materinya dan berusaha memahaminya dengan baik. Namun sayangnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris masih tergolong rendah, hal ini dapat terlihat dari rata-rata UN bahasa Inggris yang terus menurun dalam beberapa tahun terakhir ini.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka para guru terus berusaha menggali factor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar bahasa Inggris siswa, salah satunya dengan meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa melalui peningkatan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa.

Seseorang dikatakan telah belajar jika telah ada perubahan pada perilakunya sebagai akibat pengalamannya. Perubahan perilaku itu bersifat relative tetap dan bukan secara kebetulan atau keadaan sementara. Ketika seseorang belajar mereka mampu merespon informasi yang didapatnya menjadi pengetahuan baru. Menurut Gagne (dalam Dimyati, 2002: 10), “ Belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat strimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi menjadi kepastian baru”. Artinya perubahan tingkah laku individu diakibatkan karena proses belajar dari pengalaman yang telah dialami. Penyebab pengalaman dapat merubah tingkah laku seseorang, menurut Gagne (dalam Dahar, 2006: 2), “Belajar adalah suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Menurut Syah (2000: 16),“Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa”. Namun tidak semua perubahan itu dikatakan belajar, perubahan yang baiklah yang dikatakan belajar, jika perubahannya tidak baik itu bukan belajar.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan pengaruh tingkah laku, baik pengetahuan, pemahaman, sikap menjadi lebih baik dari sebelumnya, menurut Sagala (2008: 262), “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya”. Artinya pertumbuhan dan perkembangan berpengaruh dalam kemampuan yang diperoleh seseorang.

Menurut Arikunto (2006: 133), “Hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan diukur”. Menurut Sudjana (dalam Lestari, 2012: 172), “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan lingkungan sekitar yang dapat membawa ke arah positif ataunegatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Inggris adalah hasil yang diperoleh setelah seseorang melakukan proses belajar bahasa Inggris yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik yang dipengaruhi oleh dalam diri sendiri dan lingkungannya.

Goleman dalam Mira (2015:30) berpendapat, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emosional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.

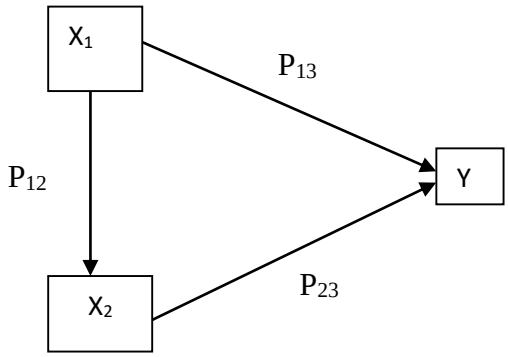
Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang member semangat, arah, kegigihan prilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007: 78). Brophy (2004:88) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecendrungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut.

Motivasi merupakan perilaku kearah suatu tujuan, dengan demikian motivasi merupakan pendorong seseorang untuk lebih giat belajar dan mencapai prestasi yang baik. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya , motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy,2004:94).

Santrock (2007:101) menjelaskan bahwa ada dua teori motivasi belajar yaitu: 1) Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi tujuan itu sendiri. Contohnya seorang siswa yang suka dengan pelajaran bahasa Inggris, saat ada tugas atau ujian bahasa Inggris, dia akan dengan senang hati belajar memahami materi agar mendapat hasil belajar yang memuaskan. Motivasi intrinsic juga terbagi 2 yaitu: a) motivasi intrinsic berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Siswa percaya bahwa dia melakukan sesuatu karena keinginan sendiri bukan karena imbalan atau kesuksesan eksternal. b) motivasi intrinsic berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika seseorang merasa mampu dan berkosentrasi penuh pada saat melakukan suatu aktivitas. 2) motivasi ektrinsik, yaitu melakuka sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif internal seperti imbalan atau hukuman. Misalnya siswa yang tidak mengerjakan PR akan diberi hukuman, maka siswa yang takut dihukum akan termotivasi untuk mengerjakan PR tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey padaMadrasah Aliyah swasta di Kecamatan Kebon Jeruk. Metode penelitian ini menggunakan data masa lalu atau sekarang tanpa memberikan perlakuan terlebih dahulu oleh peneliti. Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah analisis jalur yaitu desain penelitian yang dilakukan jika antara variable X_1 dan X_2 terdapat hubungan atau dengan kata lain terdapat variable intervening yaitu X_2 pada penelitian tersebut. (Supardi, 2013:275). Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara ketiga variable tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Konstelasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Konstelasi Masalah Penelitian

Keterangan:
X1: Kecerdasan Emosional
X2: Minat Belajar Matematika
Y: penguasaan Konsep Matematika

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh gambaran statistik seperti tabel beikut:

Statistik	Kecerdasan Emosional	Motivasi Belajar	Hasil Belajar Bahasa Inggris
Mean	100,17	98,75	76,30
Median	100,00	101,00	77,00
Modus	98	96	75
Standar Deviasi	8,151	11,623	3,762
Minimum	81	54	68
Maksimum	117	123	83

Gambar 2. Hasil Pengolahan data

Skor variable kecerdasan emosional siswa yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 100,17 dengan simpangan baku 8,151, median 100,00, skor minimum 81 dan skor maksimum 117, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kecerdasan emosional siswa termasuk sedang. Skor simpangan baku 8,15 atau sama dengan 8,2% dari rata-rata,

menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional responden tidak banyak beragam.

Skor motivasi belajar siswa yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 98,75 dengan simpangan baku11,623, median 101,00, skor minimum 54 dan skor maksimum 123. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa termasuk sedang. Skor simpangan baku 11,623 atau sama dengan 11,6% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk rendah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar responden tidak banyak beragam.

Skor hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 76,30 dengan simpangan baku 3,762, median 77,00, skor minimum 68 dan skor maksimum 83. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar bahasa Inggris siswa cukup tinggi. Demikian juga jika memperhatikan ketuntasan belajar siswa, dimana siswa dikatakan tuntas belajar jika nilai yang diperoleh lebih dari kriteria ketuntasan minimal(KKM). Di sekolah tempat penelitian ini KKM yang ditetapkan 75,00, sehingga dari data tersebut banyaknya siswa yang tuntas belajar adalah 48 orang siswa atau 76,19%, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa cukup tinggi. Skor simpangan baku 3,76 menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris responden tidak banyak beragam.

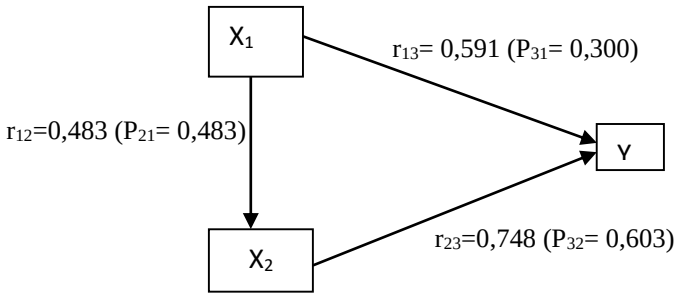
Pengujian Persyaratan Analisis

Data yang dikumpulkan selanjutnya diuji persyaratan analisis, yang meliputi uji normalitas, uji Linearitas, uji kolineritas. Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil bahwa seluruh variable berdistribusi normal, dan hubungan antar variable bersifat linier. Berdasarkan hasil pengujian kolinearitas diperoleh nilai Tolerance **0,809** maka angka masih dibawah angka 1 dan angka VIF **1,23** mendekati angka 1. Maka diduga **bebas dari adanya kolinearitas antara variable Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar.**

Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk melukis dan menguji hubungan antar variable penelitian, peneliti dalam penelitian ini menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*).

Model Analisis Jalur



Gambar 3. Diagram Koefisien Korelasi dan Koefisien Jalur
Keterangan: Angka di luar kurung adalah Koefisien Korelasi dan angka di dalam kurung adalah Koefisien Jalur.

Berdasarkan perhitungan menurut koefisien korelasi yang diperoleh dari koefisien jalur, koefisien jalur menunjukkan kuatnya pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Jika koefisien jalur rendah dibawah 0,05 maka jalur tersebut dianggap tidak signifikan dan dapat dihilangkan (Sujana, 2008:302). Dari koefisien jalur diperoleh angka yang signifikan> 0,05. Hal ini membuktikan bahwa diagram jalur yang disusun dapat diterima, hal ini membuktikan bahwa:

1) Terdapat pengaruh langsung X_1 terhadap Y, dan juga pengaruh tidak langsung X_1 terhadap Y melalui X_2.
2) Terdapat pengaruh langsung X_1 terhadap X_2
3) Terdapat pengaruh langsung X_2 terhadap Y

1.Pengujian Hipotesis Kesatu

Untuk α=0,05 dan dk= n-k-1 = 63-1-1=61 pada uji dua pihak diperoleh nilai $t_{table}= t_t=$ 1,980. Karena nilai $t_h > t_t$ (3,581>1,980) maka H_1 diterima dan dapat disimpulkan **terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa.**

2.Pengujian hipotesis kedua

Untuk α=0,05 dan dk= n-k-1 = 63-2-1=60 pada uji dua pihak diperoleh nilai t table=tt= 2,00. Karena nilai $t_h > t_t$ (7,093 >2,00) maka H_1 diterima dan dapat disimpulkan terdapat **pengaruh langsung yang signifikan Motivasi belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa.**

3.Pengujian Hipotesis ke tiga

Untuk α=0,05 dan dk= n-k-1 = 63-1-1=61 pada uji dua pihak diperoleh nilai $t_{table}= t_t =$ 1,980. Karena nilai $t_h > t_t$ (3,975 >1,980) maka H_1 diterima dan dapat disimpulkan **terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Minat belajar Matematika Siswa.**

4.Pengujian Hipotesis keempat

Untuk α= 0,05, dan dk= n-k-1 = 60 pada uji dua pihak diperoleh nilai t table= 1,980. Karena nilai $t_h < t_t$ (0,036 < 1,980) maka H1 ditolak dan dapat disimpulkan **tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris melalui Motivasi Belajar Siswa.**

Interpretasi Hasil Penelitian

1. **Pengaruh Langsung Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa.**

   Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris Siswa yang diukur oleh Kecerdasan Emosional, menunjukkan adanya korelasi yang cukup signifikan dan memiliki pengaruh yang kuat (lebih besar dari 0,05) terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa. Besarnya pengaruh langsung Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar Bahasa Inggris adalah **$KD = p_{13}^2$x 100% = 0,448x0,448 x 100 %= 20,07 %,** dan sisanya 7**9,93%** dipengaruhi oleh factor lainnya diluar Kecerdasan Emosional.

   Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka hasil penelitian sesuai dengan pengajuan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa. Pengaruhnya

cukup besar besar yaitu 20,07 **%,** angka ini lebih tinggi dari pengaruh tidak langsung Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar Bahasa Inggris melalui Motivasi Belajar yang memiliki pengaruh sebesar **3,8 %.**

Dilihat dari besarnya pengaruh kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar Bahasa Inggris, terdapat korelasi yang positif. Goleman (2002:512) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (to manage our emosional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya *(appropriateness of emosion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social. Goleman berpendapat bahwa Kecerdasan Emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.

Dari pendapat Goleman diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional mempunyai pengaruh langsung terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa. Siswa yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan memotivasi diri dengan baik, bisa mengendalikan emosinya sehingga mampu memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran bahasa Inggris.

Oleh karena itu untuk meningkatkan dan mengoptimalkan hasil belajar Bahasa Inggris Siswa, salah satunya adalah dengan meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa. Untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ) juga harus didukung oleh kecerdasan Intelektual (IQ). (Goleman, 2002:512) Dalam proses belajar siswa, kedua intelegensi ini sangat diperlukan. IQ tidak akan berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan. Namun kedua intelegensi ini saling melengkapi. Keseimbangan IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran bahasa Inggris.

2. Pengaruh langsung Motivasi Belajar terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa.

Temuan penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi Belajar dengan hasil belajar Bahasa Inggris siswa, hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar **0,087** dan sig< 0,05 pada analisis korelasi. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Motivasi Belajar terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa. Hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien jalur sebesar **0,087** (lebih besar dari 0,05). Besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Inggris adalah **KD= P_{23}^2x100%= 0,087x0,087 x 100%= 0,7%,** sedangkan sisanya sebesar **99,3%** dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar Motivasi Belajar.

Berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa variable Motivasi Belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Inggris, namun pengaruhnya tidak terlalu besar. Clayton Alderer yang dikutib dari Nashar (2004:42), dalam penelitiannya menimpulkan adanya korelasi yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Begitu juga dengan Ani (2006 : 157) mengatakan bahwa motivasi tidak

berpengaruh langsung terhadap hasil belajar tetapi berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan untuk mencapai hasil belajar tersebut. (Sutikno, 2007:2) menyatakankan, minat yang besar akan mendorong motivasi siswa itu sendiri. Jadi seorang anak tidak mungkin sukses dalam segala aktivitas tanpa adanya motivasi.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan untuk belajar tanpa motivasi belajar akan terasa membosankan. Siswa yang memiliki motivasi untuk belajar akan berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa akan lebih efektif meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa, jika dilakukan dengan meningkatkan motivasi belajar terlebih dahulu. Sehingga siswa merasa lebih tertarik dan suka tanpa paksaan pada mata pelajaran bahasa Inggris. Dengan adanya motivasi maka siswa akan lebih mencurahkan perhatiannya secara penuh dan menganggap kesulitan sebagai tantangan. Siswa lebih bergairah mengerjakan soal-soal bahasa Inggris yang akan berimbas pada hasil Belajarnya.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut terlihat bahwa motivasi Belajar dapat mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris siswa walaupun tidak terlalu besar tetapi berimbas terhadap peningkatan minat yang akan mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris siswa.

3. Pengaruh langsung Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar Siswa, hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,437 dan sig< 0,05 pada analisis korelasi. Terdapat pengaruh langsung dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar Siswa. Hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien jalur sebesar **0,437** (lebih besar dari 0,05). Besarnya pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar Siswa adalah **KD= P_{12}^2x 100% = 0,437 x 0,437 x 100% = 19,09%,** sedangkan sisanya sebesar **80,91%** dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar Kecerdasan Emosional.

Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar Siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variable Motivasi Belajar berpengaruh signifikan. Dari temuan penelitian jelas tergambar bahwa Kecerdasan Emosional memiliki peranan dalam menumbuhkan motivasi belaja siswa. Pendapat ini didukung oleh Goleman (2005:512) Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan

bahwa kecerdasan emosional akan membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya, terutama kemampuan memotivasi diri dan mengendalikan emosinya. Pendapat ini didukung oleh pendapat lain dari Sutikno (2007:2), adanya intelengensi yang memadai membuat siswa makin percaya diri serta mampu mengelola emosi dengan baik. Siswa yang memiliki keterampilan emosional umumnya lebih kompeten secara akademis, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar (rasional), lebih tertantang untuk menyelesaikan soal-soal yang sulit, lebih bergairah dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki keterampilan emosional yang berkembang dengan baik.Berdasarkan temuan penelitian tersebut terlihat bahwa Kecerdasan Emosional dapat mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa.

4. Pengaruh tidak langsung Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris melalui Motivasi Belajar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris melalui Motivasi Belajar, hal ini dapat dilihat dari besarnya pengaruh tidak langsung yaitu $\mathbf{P_{12} \times P_{23} \times 100\% = 0{,}437 \times 0{,}087 \times 100\% = 3{,}8\%,}$ sedangkan sisanya sebesar **96,2%** dipengaruhi oleh faktor lainnya .

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil Belajar Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan peningkatan Kecerdasan Emosional melalui peningkatan Motivasi Belajar siswa, namun pengaruhnya tidak signifikan. Menurut Sardiman (2000:56), anak yang mencapai suatu prestasi, sebenarnya merupakan hasil kecerdasan dan minat. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang berkembang baik akan lebih terampil dalam menenangkan diri, lebih baik dalam memusatkan perhatian dan memotivasi diri untuk meningkatkan minat belajar, serta lebih cakap dalam memahami orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil Belajar Bahasa Inggris akan lebih efektif jika dilakukan dengan meningkatkan kecerdasan emosional siswa terlebih dahulu, agar bisa meningkatkan motivasi belajarnya. Siswa akan lebih cerdas dalam bertindak, lebih terampil mengendalikan emosinya dan emosi orang lain, bisa berpikir secara rasional, lebih bisa memotivasi diri, serta memiliki gairah yang tinggi pada mata pelajaran bahasa Inggris, Dengan demikian siswa akan lebih tertarik pada bahasa Inggris, memiliki motivasi berprestasi dan memberi hasil yang lebih baik terhadap hasil belajar Bahasa Inggrisnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat dismpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa.
2. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa.
3. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar Siswa.
4. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa melalui Motivasi Belajar Siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Brophy, J. (2004). *Motivating Students to Learning.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Cooper, R. K., Sawaf, A., & Widodo, A. T. K. (1998). *Executive EQ: kecerdesan emosional dalam kepemimpinan dan organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Howard, G. (2003). Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek. Batam: Interaksa.

Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence (kecerdasan emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Sman Di Kecamatan Kebon Jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *5*(1).

Abdullah, S. I. (2013). *Aplikasi komputer dalam penyusunan karya ilmiah*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.

Pintrich, P. R. (2013). *Motivation and Classroom Learning*. New Jersey: Jhon Wiley & Sons, Inc.

Rohiat. (2008). *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Refika Aditama.

Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan edisi kedua. Jakarta: Prenada Media Group.

Sardiman, A. M. (2007). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.

Segal, J. (2002). *Melejitkan Kepekaan Emosional.* Bandung: Kalfa.

Shapiro, L. E. (1997). Mengajarkan Emosional Inteligensi pada Anak. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.

Sudjana, N. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Triatna, C., & Kharisma, R. (2008). *EQ power panduan meningkatkan kecerdasan emosional*. Bandung: Citra Praya.

Sadjiman, S. U. (2013). *Aplikasi statistika dalam penelitian.* Jakarta. Change Publication.

Winkel, W. S. (1983). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta: Gramedia.

Simposium NasionalIlmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7November 2019, hal: 21-28 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.336

KECEMASAN MENGAJAR YANG DIHADAPI MAHASISWA CALON GURU DALAM MELAKSANAKAN REAL TEACHING: ANTAR GENDER

Nunu Nurhayati, Vina Agustiana
Universtas Kuningan
nunu.nurhayati@uniku.ac.id

ABSTRAK

Real teaching merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh mahasiswa calon guru. Tanpa adanya kesiapan dalam menghadapi kegiatan *real teaching*, mahasiswa calon guru memiliki kemungkinan besar untuk mengalami kesulitan dalam mengajar. Melaluli penelitian kuantitatif dengan menerapkan strategi survey, peneliti mengeksplor tingkat kecemasan yang dihadapi mahasiswa calon guru sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan *real teaching* serta tingkat kecemasan mengajar berdasarkan gender. Instrumen penelitian yang dipakai ialah Skala Kecemasan Mengajar Mahasiswa Calon Guru (SKMMCG) dari Agustiana dan Nurhayati (2019). Terdapat 238 mahasiswa calon guru di salah satu Universitas swasta di Jawa Barat sebagai partisipan yang terdiri dari 59 orang laki-laki dan 179 perempuan. Berdasarkan hasil *paired sample correlation* dan *paired samples test* dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching* walaupun tidak signifikan, sementara berdasarkan hasil *group statistics,* dan *independent t-test* dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan mengajar yang dihadapi oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan kegiatan *real teaching*. Mengingat betapa pentingnya kegiatan *real teaching* bagi mahasiswa calon guru, maka sudah sepatutnya setiap pihak yang terlibat melaksanakan kegiatan ini secara maksimal. Dengan demikian tingkat kecemasan mengajar setiap mahasiswa akan menurun sejalan dengan pengalaman dan latihan mengajar yang mereka peroleh. Selain itu, perbedaan jenis kelamin bukan merupakan hambatan dalam melaksanakan kegiatan *real teaching.*

Kata kunci: *real teaching, mahasiswa calon guru*

ABSTRACT

Real teaching is an activity that must be done by preservice teachers. Without the readiness to face the real teaching activities, prospective teacher students are most likely to experience difficulties in teaching. Through quantitative research by applying survey strategies, researchers explore the level of anxiety faced by preservice teachers before and after the implementation of real teaching activities and the level of teaching anxiety based on gender. The research instrument used was the Teaching Anxiety Teacher Candidate Scale created by Agustiana and Nurhayati (2019). There are 238 student teacher candidates at one of the private universities in West Java as participants consisting of 59 men and 179 women. Based on the results of paired sample correlation and paired samples test it can be seen that there are differences in the level of student anxiety between before and after carrying out real teaching activities although not significantly, while based on the results of group statistics, and independent t-test it can be seen that there is no difference in the level of teaching anxiety that faced by male and female students in carrying out real teaching activities. Given the importance of real teaching activities for preservice teachers, it is fitting for each party involved to carry out these activities to the full. Thus the level of anxiety of teaching each student will decrease in line with the experience and teaching practice that they get. In addition, gender differences are not an obstacle in carrying out real teaching activities.

***Keyword*:** *real teaching, preservice teachers*

PENDAHULUAN

Guru merupakan hal yang paling esensial dalam pendidikan. Kompetensi yang dimiliki oleh guru bergantung kepada ilmu dan pengalaman mengajar yang mereka dapat. Pengalaman mengajar merupakan salah satu alasan munculnya kecemasan dalam mengajar (Agustiana, 2014). Sehingga, sebagai mahasiswa calon guru, mereka diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman mengajar dalam kegiatan *real teaching*.

Kegiatan *real teaching* merupakan suatu wadah dimana para mahasiswa melaksanakan pengajaran di kelas yang nyata (Koerner, Rust & Baumgartner, 2002) dan tanpa ada hal yang disederhanakan (Marno & Idris, 2008). *Real teaching* yang bertujuan melatih dan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa sebagai bekal pengembangan kompetensi yang diperlukan sehingga diharapkan mahasiswa mampu menerapkan berbagai keterampilan intelektual dan sikap profesional (Hamruni, 2009). Hal ini bertujuan agar mahasiswa calon guru memiliki pengalaman mengajar pada siswa yang sesungguhnya. Akan tetapi, tanpa adanya kesiapan dalam menghadapi kegiatan *real teaching*, mahasiswa calon guru memiliki kemungkinan besar untuk mengalami kesulitan dalam mengajar.

Selanjutnya, Agustiana (2014) melakukan studi terhadap mahasiswa pendidikan bahasa Inggris yang sedang melaksanakan prakterk mengajar. Penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat 8 faktor yang menjadi kecemasan para mahasiswa calon guru dalam melaksanakan praktek mengajar. Faktor tersebut ialah ketika guru pamong atau dosen melakukan observasi, tidak adanya pengalaman dalam mengajar, cemas dihari pertama mengajar, melaksanakan ujian praktikum mengajar, mengajar dikelas yang memiliki siswa yang banyak, mengajar grammar, cemas ketika siswa mengajukan pertanyan, dan menarik perhatian siswa.

Penelitian selanjutnya ialah Merç (2015) yang melakukan penelitian mengenai kecemasan mengajar yang dihadai mahasiswa dalam berbagai disiplin ilmu. Instrumen yang dipakai ialah STAS. Ia mengemukakan bahwa di awal praktek mengajar, para mahasiswa mengalami kecemasan mengajar yang tinggi, sementara di akhir praktek mengajar terdapat penurunan tingkat kecemasan.

Selain itu, Ngidi dan Sibaya (2003) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar tiga variabel biografi yaitu jenis kelamin, usia, dan penempatan. Sementara itu, studi lain mengemukakan bahwa mahasiswa perempuan memiliki tingkat kecemasan mengajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki (Morton, Vesco, Williams & Awender, 1997).

Mengingat bahwa masih sedikit penelitian di Indonesia yang fokus terhadap kecemasan mengajar yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru, maka dalam penelitian ini penulis berupaya untuk mengeksplorasi apakah terdapat perbedaan antara kecemasan yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching* serta tingkat kecemasan dalam melaksanakan kegiatan *real teaching* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah suatu metode penelitian yang fokus pada pengujian teori objektif dengan memeriksa

hubungan antar variabel (Malik & Hamied, 2014). Selain itu, penelitian ini menggunakan strategi survey terhadap 238 mahasiswa calon guru di salah satu Universitas swasta di Jawa Barat sebagai partisipan yang terdiri dari 59 orang laki-laki dan 179 perempuan. Strategi penelitian survey digunakan karena peneliti bertujuan untuk memaparkan secara kuantitatif kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti suatu sampel dari populasi tersebut (Cresswell, 2014).

Instrumen yang digunakan ialah intrumen Pengukuran Skala Kecemasan Mengajar Mahasiswa Calon Guru (SKMMCG) dari Agustiana & Nurhayati (2019). Kuesioner berupa *Likert-Scale* yang terdiri dari 26 pernyataan yang mencakup 5 faktor, yaitu (a) kecemasan mengenai evaluasi, (b) kecemasan terhadap kontrol kelas, (c) kecemasan persipan profesional, (d) kecemasan terhadap staf sekolah, dan (e) kecemasan terhadap kegagalan dalam mengajar. Terdapat 5 skala pada masing-masing pernyataan dalan kuesioner yaitu (SL) selalu, (SR) sering, (K) kadang-kadang, (J) jarang, dan (TP) tidak pernah.

Kuesioner dianalisa secara statistik deskriptif yang bertujuan untuk menyimpulkan data (Hatch &Farhady, 1981). Nilai masing-masing skala ialah (5) Selalu, (4) Sering, (3) Kadang-kadang, (2) Jarang, dan (1) Tidak pernah.

Data yang diperoleh kemudian diolah secara statistik dan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi. Sementara itu, analisis statistik inferensial adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2009). Pada statistik inferensial terdapat statistik parametrik dan nonparametrik. Maka dari itu, untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan peneliti melakukan pengujian dengan statistik parametrik terlebih dahulu. Jika pada prosesnya untuk pengujian statistik parametrik tidak dipenuhi, maka pengujian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametrik. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows*.

Sebelum dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows*, peneliti menentukan taraf signifikansi *(α)* sebesar 0,05. Selanjutnya sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu perlu dilakukan uji normalitas distribusi data dan uji homogenitas variansi data. Selanjutnya, data dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang dirumuskan.

Dalam uji statistik yang digunakan berlaku kriteria pengujian dimana apabila probabilitas nilai Sig (*2-tailed*) lebih kecil dari nilai alpha (< 0,05) maka H_0 ditolak. Namun apabila jika nilai Sig (*2-tailed*) lebih besar atau sama dengan nilai alpha (≥ 0,05) maka H_0 diterima (Uyanto, 2009).

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan data awal penelitian dan data akhir penelitian, yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik yang digunakan dalam analisis selanjutnya apakah menggunakan statistik parametrik atau statistik nonparametrik. Uji normalitas menggunakan uji statistik yaitu *Kolmogorov-Smirnov* karena data partisipan lebih dari 30 pada *SPSS* 16. Pengujian normalitas data didasarkan pada hipotesis berikut:

H_0 : data sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : data sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Selanjutnya, pengujian homogenitas digunakan untuk mengetahui data mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika data mempunyai varians yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen. Hipotesis yang akan diuji dinyatakan sebagai berikut:

H_0: $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ Keterangan : σ_1^2 = Variansi data sebelum

H_1: $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ σ_2^2= Variansi data sesudah

Untuk menguji perubahan tingkat kecemasan mengajar yang dihadapai oleh mahasiswa calon guru sebelum dan sesudah kegiatan *real teaching* berlangsung, maka peneliti menggunakan uji statistik. Jika data berdistribusi normal dan homogen maka uji statistik yang digunakan adalah *Paired Samples Test* dengan melihat korelasi apakah signifikan atau tidak. Apabila data berdistribusi tidak normal, maka uji statistik yang digunakan adalah uji nonparametrik, yaitu uji *Mann-Whitney*.

Selanjutnya, untuk menguji adanya perbedaan tingkat kecemasan mengajar yang dihadapai oleh mahasiswa calon guru dalam melaksanakan kegiatan *real teaching* berdasarkan jenis kelamin, maka peneliti menggunakan uji statistik lainnya. Uji statistik yang digunakan adalah *Independent Samples Test* dengan dua tahapan analisis yaitu *Levene's Test* dan *t-test*. Apabila data berdistribusi tidak normal, maka uji statistik yang digunakan adalah uji nonparametrik, yaitu uji *Mann-Whitney*. Namun jika data berdistribusi normal tetapi varians tidak homogen maka digunakan *t-test*.

HASIL

Bagian ini memaparkan data penelitian yang berkaitan dengan hasil temuan mengenai tingkat kecemasan mengajar yang dialamai oleh mahasiswa calon guru dalam melaksanakan program pengalaman lapangan, yang mencakup: perbedaan antara kecemasan yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching* serta tingkat kecemasan dalam melaksanakan kegiatan *real teaching* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

1. *Tingkat Kecemasan Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Melaksanakan real teaching*

Tabel 1 Hasil penghitungan *normal distribution test*

Angket	*Kolmogorov-Smirnov*			Kesimpulan	Keterangan
	Statistic	*df*	*Sig.*		
Sebelum	0,092	238	0,100	H_0 diterima	Normal
Sesudah	0,169	238	0,160	H_0 diterima	Normal

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dari data Tabel 1 di atas terlihat bahwa nilai signifikan angket sebelum dan sesudah lebih besar dari α = 0,05 sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti, tingkat kecemasan mahasiswa sebelum dan sesudah melaksanakan *real teaching* berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas.

Tabel 2 Hasil penghitungan *Homogeneity of variance test*

Levene Statistic	*df1*	*df2*	*Sig.*	Kesimpulan	Keterangan
0,081	1	474	0,777	H_0 diterima	Variansi Homogen

Sementara itu, Berdasarkan kriteria pengujian, dari data Tabel 2 terlihat bahwa nilai signifikan untuk kedua angket lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,777 sehingga H_0

diterima. Hal ini berarti, varians populasi data angket tingkat kecemasan mahasiswa sebelum dan sesudah melaksanakan *real teaching* adalah homogen. Karena kedua angket homogen maka dilanjutkan dengan uji-*t*.

Tabel 3. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	3.6985	238	.67193	.04393
	Sesudah	2.9353	238	.68838	.04500

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisa yang tersaji pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 238 data kecemasan mahasiswa yang dianalisis, nilai rata-rata kecemasan mengajar yang dialami mahasiswa calon guru sebelum melaksanakan kegiatan *real teaching* adalah 3,698 dengan standar deviasi 0,671. Sementara itu, nilai rata-rata kecemasan mengajar yang dialami mahasiswa calon guru sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching* adalah 2,935 dengan standar deviasi 0,688.

Tabel 4. Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum & Sesudah	238	-.086	.192

Berdasarkan hasil analisa yang tersaji pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil korelasi antara kedua variable menghasilkan angka -0,086 dengan nilai probabilitas 0,192 > 0,05 hal ini menyatakan bahwa korelasi antara rata-rata kecemasan mahasiswa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching* adalah tidak signifikan.

Tabel 5. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum - Sesudah	.76325	1.00225	.06552	.63416	.89233	11.649	233	.000

Rumusan hipotesis untuk kasus ini adalah:

H_0: Tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching*

H_1: Terdapat perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching*

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa hasil dari *Paired Samples Test* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000. Dengan kata lain nilai probabilitas lebih kecil dibanding nilai alpha (0,000 < 0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching.*

Berdasarkan hasil *paired sample correlation* dan *paired samples test* dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa antara sebelum dan

sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching* walaupun tidak signifikan. Besar kemungkinan bahwa pengalaman yang mereka dapat selama melaksanakan kegiatan *real teaching* dapat mengurangi tingkat kecemasan mengajar yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan Ngidi & Sibaya (2003) bahwa pengalaman selama dua minggu dalam mengajar dapat mengurangi tingkat kecemasan mengajar yang dihadapi mahasiswa calon guru. Selain itu, Boadu (2014) menambahkan bahwa tingkat kompetensi mengajar bergantung kepada pengalaman yang mereka dapat.

Pada dasarnya, kegiatan *real teaching* merupakan kegiatan dasar dimana mahasiswa calon guru dapat memperoleh pengalaman mengajar. Tentunya, *real teaching* pun disebut sebagai pengalaman lapangan dimana setiap mahasiswa calon guru mendapatkan pengalaman mengajar mereka yang pertama (Boadu, 2014). Hal ini sejalan dengan Nwanekezi, Okoli, & Mezieobi (2011) yang menyatakan bahwa *real teaching* merupakan praktek penerapan metode mengajar, strategi mengajar, pinsip-prinsip mengajar, teknik mengajar, dan praktek kegiatan lainnya yang dilaksanakan di sekolah.

2. *Tingkat Kecemasan Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Melaksanakan Kegiatan real teaching*

Tabel 6 Hasil penghitungan *normal distribution test*

AngketMahasiswa	*Kolmogorov-Smirnov*			Kesimpulan	Keterangan
	Statistic	*df*	*Sig.*		
Laki-laki	0,198	55	0,100	H_0 diterima	Normal
Perempuan	0,111	138	0,086	H_0 diterima	Normal

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dari data Tabel 6 terlihat bahwa nilai signifikan angket laki-laki dan perempuan lebih besar dari α = 0,05 sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti, tingkat kecemasan mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan *real teaching* berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas.

Tabel 7 Hasil penghitungan *Homogeneity of variance test*

Levene Statistic	*df1*	*df2*	*Sig.*	Kesimpulan	Keterangan
0,081	1	236	0,678	H_0 diterima	Variansi Homogen

Berdasarkan kriteria pengujian, dari data Tabel 7 terlihat bahwa nilai signifikan untuk angket laki-laki dan perempuan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,678 sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti, varians populasi data angket tingkat kecemasan mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan PPL adalah homogen. Karena angket tingkat kecemasan mahasiswa laki-laki dan perempuan adalah homogen maka dilanjutkan dengan uji-*t*.

Tabel 8. Group Statistics

	Mahasiswa	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecemasan	Laki-laki	59	2.9776	.74231	.10009
	Perempuan	179	2.9223	.67260	.05027

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat kecemasan mengajar yang dihadapi oleh mahasiswa laki-laki dalam melaksanakan kegiatan *real teaching* sebesar 2,977 dengan standar deviasi 0,742, sedangkan nilai rata-rata tingkat kecemasan mengajar yang dihadapi oleh mahasiswa perempuan dalam melaksanakan

kegiatan *real teaching* sebesar 2,922 dengan standar deviasi 0,672. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tingkat kecemasan mahasiswa antara laki-laki dan perempuan tidak begitu jauh berbeda.

Tabel 9. Hasil penghitungan *independent samples t-test*

		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Kecemasan	Equal variances assumed	.521	232	.603	.05535	.10629	-.15408	.26477

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas pada *independent samples t-test* ialah 0,603, yang berarti nilainya lebih besar dari nilai alpha (0,603 > 0,05). Sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan mengajar yang dihadapi oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan kegiatan *real teaching*. Hal ini sejalan dengan Ngidi & Sibaya (2003) bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi berbeda dengan Magnuson (1982) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan reaksi kecemasan antar gender.

SIMPULAN

Mengajar merupakan suatu aktivitas yang terencana yang melibatkan kegiatan sebelum mengajar, sedang mengajar, dan setelah mengajar (Boadu, 2014). Dengan adanya tuntutan pada setiap kegiatannya, mahasiswa calon guru memiliki kemungkinan untuk mengalami kecemasan. Hal ini tentunya mempengaruhi baik proses maupun hasil dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh kita. Baik buruknya proses maupun hasil tersebut, tergantung dari bagaimana seseorang menyikapi kecemasannya tersebut.

Pengalaman mengajar yang diperoleh mahasiswa calon guru pada *real teaching* memiliki peranan penting bagi karir profesionalnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dimana terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan mahasiswa antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching.* Mengingat betapa pentingnya kegiatan *real teaching* bagi mahasiswa calon guru, maka sudah sepatutnya setiap pihak yang terlibat melaksanakan kegiatan ini secara maksimal. Dengan demikian tingkat kecemasan mengajar setiap mahasiswa akan menurun sejalan dengan pengalaman dan latihan mengajar yang mereka peroleh.

Selain itu, perbedaan jenis kelamin bukan merupakan hambatan dalam melaksanakan kegiatan *real teaching.* Hal ini berdasarkan hasil penelitian dimana tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan mengajar yang dihadapi oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan kegiatan *real teaching.* Hal ini didukung oleh hasil penelitian Aslrasouli dan Vahid (2014) yang menyatakan bahwa jenis kelamin bukan merupakan variabel yang mempengaruhi kecemasan mengajar. Baik buruknya proses maupun hasil, tergantung dari bagaimana mahasiswa menyikapi kecemasannya tersebut. Apabila kecemasan dinilai sebagai sesuatu yang negatif dan menghambat kinerja maka hal

ini termasuk kedalam kecemasan debilitatif; akan tetapi, apabila suatu kecemasan tertentu dapat memfasilitasi atau meningkatkan performa seseorang maka hal ini termasuk kedalam kecemasan fasilitatif (Williams, Leader, Mannion, & Chen, 2015). Dengan demikian, tidak perlu adanya pertimbangan gender dalam pelaksanaan *real teaching.*

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Kemenristek Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini berdasarkan SK No. 7/E/KTP/2019.

DAFTAR RUJUKAN

Agustiana, V. (2014). Pre-service teachers' anxiety during teaching practicum. *English Review: Journal of English Education,* 2(2), 174-182

Agustiana, V. & Rahmatunisa, W. (2018). Teaching Anxiety Encountered By Indonesian Preservice Teachers. *CONNECTS,* 3.

Aslrasouli, M., & Vahid, M. S. P. (2014). An investigation of teaching anxiety among novice and experienced Iranian EFL teachers across gender. *Procedia - Social and Behavioral Sciences,* 98, 304-313. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.03.421

Boadu, G. (2014). Anxieties Faced by History Student-Teachers during Teaching Practice. *Journal of Education and Practice.* 5(14), 138-143

Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hamruni. (2009). *Edutainment dalam Pendidikan Islam dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Hatch, E. & Farhady H. (1981). *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*. Tehran: Rahnama Publications

Koerner, M., Rust, F., & Baumgartner, F. (2002). *Exploring roles in student teaching placements*. Teacher Education Quarterly, Spring, 35-58

Malik, R. S. & Hamied, F. A. (2014). *Research Methods*. Bandung: UPI Press

Marno dan Idris, M. (2008). *Strategi dan Metode Pengajaran*: *Menciptakan Keterampilan yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Merç, A. (2015). Foreign Language Teaching Anxiety and Self-Efficacy Beliefs of Turkish Pre-Service EFL Teachers. *The International Journal of Research in Teacher Education.* 6(3), 40-58

Morton LL, Vesco R, Williams NH & Awender MA (1997). Student teacher anxieties related to class management, pedagogy, evaluation, and staff relations. *British Journal of Educational Psychology*, 67, 69-89.

Ngidi, D.P. and Sibaya, P.T. (2003). Student teacher anxieties related to practice teaching. *South African Journal of Education.* 23(1), p. 18-22

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Uyanto, S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Williams, S., Leader, G., Mannion, A., and Chen, J. (2015). An investigation of anxiety in children and adolescents with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, *10*, 30-40. doi.org/10.1016/j.rasd.2014.10.017

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 29-45 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.550

TEACHING USING THE DEMONSTRATION METHOD AT THE DENTAL BRUSH COMPLETELY COMPARED TO LEAFLET AND POSTER MEDIA ON SCORE DEBRIS INDEX STUDENTS ON CLASSROOMS BASIC STATE ELEMENTARY SCHOOL IN SOUTH JAKARTA

Pudentiana RE[1] Siti Nurbayani Tauchid[2]
Ministry of Health Polytechnic Jakarta I Departemen Dental Nursing
Wijaya Kusuma highway number 47-48, Cilandak South Jakarta
Email : roro.reno69@gmail.com, roro_okechoi@yahoo.com
ORCID http://orcid.org/0000-0003-0200-8412

ABSTRAK

Persentase pencapaian pada pre-test sebelum intervensi dari media leaflet mencapai nilai yang memuaskan (88%) dan peningkatan pada hasil post test (100%) dengan selisihnya adalah (12%), persentase pencapaian dari pre-test tes sebelum penjangkauan media poster yang mencapai nilai memuaskan (68%) dan peningkatan hasil post-test (92%) dengan selisihnya adalah (24%). Indeks Debris untuk skor pertama dalam leaflet grup media (sekolah dasar 16) dengan nilai rata-rata (0,38) dan penilaian kedua (0,56) sedangkan skor Indeks Puing memilih pertama pada poster kelompok (sekolah dasar 08) dengan rata-rata (0,52)), penilaian kedua bahwa nilai rata-rata (0,43) dengan perbedaan adalah (0,09). Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji statistik skor pertama Indeks Debris penilaian siswa di sekolah yang dari rata-rata menurun menjadi rata-rata 1,044 pada peringkat Skor Debris skor penilaian kedua yang menghasilkan kolom dalam pasangan uji_t Sig (2 tailed) p nilai = 0,000. Skor Indeks Debris memilih pertama dengan pengukuran kedua ketika tidak diperlakukan sebagai kelompok intervensi dan ketika dibandingkan dengan skor rata-rata, penilaian kedua Indeks Debris penilaian antara kelompok perlakuan murid sekolah dasar 09, 08, 16) adalah 0,372 dengan skor rata-rata peringkat Indeks Debris keduanya. siswa kelompok kontrol (Sekolah Dasar 14) adalah 0,611.
Kata Kunci**:** Pengajaran menggunakan metode demonstrasi, perbandingan media leaflet dan poster, skor Debris Murid

ABSTRACT

The achievement percentage in the pre-test before intervention of media leaflet reaches a satisfactory value (88%) and increase on the results of the post test (100%) with the difference is (12%), the achievement percentage of the pre-test before poster media outreach that reached a satisfactory value (68%) and increase in post-test results (92%) with the difference is (24%). Debris Index to score the first in the media group leaflet (primary school 16) with mean value (0.38) and the second assessment (0.56) while the score Debris Index first vote on the group posters (primary school 08) with a mean (0.52), the second assessment that the mean value (0.43) with difference is (0.09). It can be proved by the results of statistical tests Debris Index score first assessment of pupils at the school were from the mean decreases to mean 1.044 on ratings Debris Index score the second assessment which results in a column in pairs uji_t Sig (2 tailed) p value = 0.000. Debris Index score first vote with a second measurement when not treated as an intervention group and when compared to the mean score Debris Index second assessment between pupils treatment groups primary school 09, 08, 16) was 0.372 with a mean score of Debris Index ratings both control-group students (Primary School 14) is 0.611.
Keyword**:** *Teaching Using The Demonstration Method, Compared To Leaflet and Poster Media, Debris Index*

PRELIMINARY

Elementary school age is an ideal time to practice a child's motor skills, including brushing exercises. The ability to brush teeth properly and correctly is an important factor as an effort to maintain oral health (Riyanti, 2005). One of the factors that influence dental and oral hygiene is the knowledge of tooth brushing which includes the frequency of brushing teeth, how / techniques to brush it, and the shape of the toothbrush used (Faizah, Nur et al, 2007) so that plaque is one of the main causes of dental disease can be prevented as early as possible. Outlines in the delivery of dental health counseling activities there are two methods, namely one way method and two way method. One way method emphasizes

active educators, targets are not given the opportunity to be active. The two way method guarantees a two-way communication between the educator and the target. One way methods include methods with lectures, film screenings, leaflets and exhibitions. Two way methods include interviews, demonstrations, plays, simulations, brainstorming, roll playing and question and answer. Tooth and mouth disease is an irreversible disease, which cannot return to normal as before, so that it will carry over a lifetime and affect the quality of life and health of their body in general (Maulani C, 2005). A similar result was obtained by the Indonesian Dental Health Foundation who reported a decrease in the value of DMF-T after the children were given knowledge about dental and oral health materials and joint toothbrushing activities (Darwita, 2011). A similar study is also a study of the relationship of tooth brushing with the level of dental and oral hygiene of students of the Imambukhari Integrated Islamic Elementary School by Eriska Riyanti et al (2005) whose results show changes in the level of dental and oral hygiene as measured by a decrease in plaque index in students who previously received proper and good brushing education. This shows that the dental health program provided with counseling in the form of an effective demonstration in supporting the improvement of dental and oral hygiene in elementary school children.

RESEARCH DESIGN

In a true experiment (true experiment) testing independent variables and dependent variables are carried out on the experimental group and the control group. Subjects studied in all three groups (also in each group) were taken randomly. In conducting research, the similarity of the characteristics of the subject is indeed made the same or equalized through testing / through testing.

Many experimental research design models that can be used, the basic design is a randomized test pretest control group design, this research design used is the experimental design of the pretest and posttest design with control group. In a true experiment (true experiment) testing independent variables and dependent variables are carried out on the experimental group and the control group. Subjects studied in all three groups (also in each group) were taken randomly. In conducting research, the similarity of the characteristics of the subject is indeed made the same or equalized through testing / through testing.

Many experimental research design models that can be used, the basic design is a randomized test pretest control group design, this research design used is the experimental design of the pretest and posttest design with control group.

The treatment group and control group were formed randomly. The intervention was only carried out in the treatment group which could be visualized as follows;

There are Models 3 experimental groups and 1 control group :

	Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Random	A (eksperimen)	O	X_1	O1
Random	B (eksperimen)	O		O2
Random	C (eksperimen)	O	X_2	O3
Random	D (Kontrol)	O	X_3	O4

	Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Random	A (eksperimen)	O		O1
Random	B (eksperimen)	O	X_1	O2
Random	C (eksperimen)	O	X_2	O3
Random	D (Kontrol)	O	X_3	O4

RESULT

Table 1.1
Distribution characteristics of subjects (N = 100)

characteristics of subjects	Frequency (n)	Percent (%)
Primary School 09	25	25%
Primary School 16	25	25%
Primary School 08	25	25%
Primary School 14	25	25%
Gender	50	50%
Man	50	50%
female		
The intervention group	75	75%
Treatment	25	25%
Control		

Source: Primary Data

Table 1.1 shows the distribution characteristics of the study subjects had a total number of 100 people consisting of Primary School 09,16,08,14 South Jakarta each - each is 25 students with a number of men - men and women alike many

Table 1.2
Debris Index score distribution respondent before the extension brushing for the treatment group (3 Primary School) and 1 control group

Group	Debris Index score			Total
	Good	moderate	Bad	
Extension methods of demonstration (Primary School 09)	8 (32%)	13 (52%)	4 (16%)	25 (100%)
Media outreach leaflet (Primary School 16)	16 (64%)	9 (36%)	0 (0%)	25 (100%)
media outreach poster (Primary School 08)	17 (68%)	8 (32%)	0 (0%)	25 (100%)
Control (Primary School 14)	2 (8%)	20 (80%)	3 (12%)	25 (100%)

Source: Primary Data

Table 1.2 shows the distribution of scores Debris Index respondents before the extension with the recent criteria of the treatment group Primary School 09 is 4 people (16%), that of 3 people in the control group (12%). Being with the criteria of the control group 20 people (80%)

Table 1.3
Debris Index Score Distribution Respondents After Counseling Brushing For The Treatment Group (3 Primary School) And 1 Control Group

Group	Debris Index score			Total
	Good	moderate	Bad	
Extension methods of demonstration (Primary School 09)	23 (92%)	2 (8%)	-	25 (100%)
Media outreach leaflet (Primary School 16)	15 (60%)	10 (40%)	-	25 (100%)
Media Outreach Poster (Primary School 08)	19 (76%)	6 (24%)	-	25 (100%)
(Primary School 14)	16 (64%)	9 (36%)	-	25 (100%)

Source: Primary Data

Table 1.3 shows the distribution of respondents score Debris Index after counseling or group treatment (counseling methods demonstration on grade students of Primary School 09 with criteria Good number of 23 people (92%) more than the number of student groups other treatments (counseling with media leaflets and posters) with the criteria of recent there are no longer even in the control-group students which is a group with no treatment given extension services how to brush teeth properly

1.4 Extension Brushing Demonstration Method

The frequency distribution of the respondents were given counseling brushing demonstration method was 10 years old by sex in class V students of Primary School 09 is presented in the following table:

Table 1.4
The frequency distribution of respondents extension brushing method of demonstration which was 10 years old by sex

No.	Gender	Frequency	Percentage
1	Man	15	0.15%
2	female	10	0.1%
	Total	25	0.25%

Source: Primary Data

Table 1.4 shows that the age distribution of respondents aged 10 years-sex male - male was (0.15%), female sex was (0.1%)

1.5 Extension Brushing With Tools Leaflet

The frequency distribution of respondents was 10 years old by sex given extension means brushing with leaflets on grade students of Primary School 16 is as in the following table:

Table 1.5
The frequency distribution of respondents extension brushing with tools leaflet 10 and older by sex

No.	Gender	Frequency	Percentage
1	Man	10	0.1%
2	female	15	0.15%
	Total	25	0.25%

Source: Primary Data

Table 1.5 shows that the distribution of respondents aged 10 years-sex male - male was (0.1%), female sex was (0.15%).

1.6 Extension Brushing With Tools Poster

Extension brushing with the posters showed the distribution of respondents aged 10 years by sex in the following table:

Table 1.6
The frequency distribution of respondents extension brushing with tools 10-year-old poster by sex grade students of Primary School 08

No.	Gender	Frequency	Percentage
1	Man	9	0.09%
2	female	16	0.16%
	Total	25	0.25%

Source: Primary Data

Table 1.6 shows that the distribution of respondents aged 10 years-sex male - male was (0.09%), female sex was (0.16%)

2. *Univariate* Analysis

Univariate analysis was intended to describe the independent variables and the dependent variable, and the result of counseling intervention brushing properly as follows;

Table 2.1
Value Distribution Test Students' Ability In The Treatment Group (Primary School 09,08,&16)

	mean	standard Deviation	Minimal-maximal	95% CI
Test test before extension	81.74	6.694	60-100	80.20 to 83.28

Table 2.1 analysis we found the average value of the test results before the student test counseling was 81.74 (95% CI: 80.20 to 83.28), with a standard deviation is

6.694. From the estimation interval can be concluded that 95% believed that the average value of test test / capacity of students is between 80.20 until 83.28.

Table 2.2
The Frequency Distribution Of Scores *Of Pre-Test* Pupils Treatment Group (Primary School 09,08,&16) Before Counseling How To Brush Teeth Properly

No.	*Category scores*	*Frequency*	*Percentage*
1	satisfy	46	61.33%
2	Good	24	32%
3	Enough	5	6,67%
4	Bad	0	0
5	Very bad	0	0
	Total	75	100%

Source: Primary Data

Table 2.2 shows that the number of 46 pupils (61,33%) have achieved a score / answering questions correctly 33 to 40 grains Satisfactory category, some 24 pupils (32%) were able to answer questions correctly some 28 to 32 items or categories Good, and a number of 5 pupils (6.67%) were able to answer questions correctly a number of 57.5 up to 67.5 grains or category, please.

Table 2.3
The Frequency Distribution Of Scores *Of Post-Test* Pupils Treatment Group (Primary School 09, Primary School Primary School 08, &16) After Counseling How To Brush Teeth Properly

No.	Category Knowledge	Frequency	Percentage
1	satisfy	70	93.33%
2	Good	4	5.33%
3	Enough	1	1.33%
4	Bad	-	0
5	Very bad	-	0
	Total	75	100%

Source: Primary Data

2.3 The distribution of respondents by *post - test* (40 questions) after counseling how to brush teeth properly, as in the following table;
Table 2.3 shows that a total of 70 students (93.33%) score test the students' ability to answer questions correctly a number of 33 to 40 grains Satisfactory category, number 4 pupils (5.33%) were able to answer questions correctly a number of 28 to 32 rounds Good category, and number 1 pupils (1.33%) were able to answer questions correctly a number of 57.5 up to 67.5 grains category Enough

Table 2.4
The Frequency Distribution Of Scores *Pre- Post Test* Group Students Counseling Demonstration Method (Primary School 09) That Is Based On Gender

No.	Category scores	Frequency *pre test*		*percentage*	Frequency *post test*		*percentage*
		lk	pr		lk	pr	
1	satisfy	4	3	28%	14	8	88%
2	Good	8	5	52%	1	1	8%
3	Enough	4	1	20%	1	0	4%
4	Bad	0	0	0%	0	0	0%
5	Very bad	0	0	0%	0	0	0%
	Total 25 org	16	9	100%	16	9	100%

Source: Primary Data

2.4 The frequency distribution of the capacity of students through the test results through *pre* and *post - test* (40 questions) before and after counseling how to brush teeth properly, as in the following table;

2.5 From table 2.4 frequency distribution test scores *pre-post test* pupils treatment group (Primary School 09) showed an increase in the percentage of achievement scores Satisfy of pupil sex male of 4 students to grow at a score of *post test* 14 students to answer a total of 33 to 40 questions

Table 2.5
The Frequency Distribution Of Scores *Pre- Post Test* Pupils Treatment Group Counseling With Media Leaflet (Primary School 16) By Sex

No.	Category scores	Frequency *pre test*		*percentage*	Frequency *post test*		*percentage*
		lk	pr		lk	pr	
1	satisfy	14	8	88%	14	11	100%
2	Good	1	2	12%	0	0	0%
3	Enough	0	0	0%	0	0	0%
4	Bad	0	0	0%%	0	0	0%
5	Very bad	0	0	0%	0	0	0%
	Total 25	15	10	100%	14	11	100%

Source: Primary Data

2.5 The frequency distribution of the capacity of students through the test results through *pre* and *post - test* (40 questions) before and after counseling how to brush teeth properly leaflet media as in the following table; Table 2.5 distribution frequency score *pre-post test* pupils treatment group (Primary School 16) showed an increase in the percentage of achievement score of Excellent, an increase of students are female *pre - test* 8 students to 11 students at the *post test* that is able to answer a number of 33 to 40 questions.

Table 2.6
The frequency distribution of scores *pre- post test* pupils treatment group media outreach poster (Primary School 08) by sex

No.	Category scores	Frequency					*percentage*
		pre test		*percentage*	*post test*		
		lk	pr		lk	pr	
1	satisfy	6	11	68%	12	11	92%%
2	Good	4	4	32%	0	2	8%
3	Enough	0	0	0%	0	0	0%
4	Bad	0	0	0%	0	0	0%
5	Very bad	0	0	0%	0	0	0%
	Total	10		100%	12	13	100%
	25 people		15				

Source: Primary Data

2.6 Distribution frequency through the test results of students' ability through *pre* and *post - test* (40 questions) before and after counseling how to brush teeth properly and correctly media poster , as in the following table;

From table 2.6 frequency distribution of test scores *pre-post test* pupils treatment group (Primary School 08) showed an increase in the percentage of pupils achieving the score Satisfying sex male students is from 6 to 12 students to answer a total of 33 to 40 questions.

Table 2.7
The frequency distribution Debris Index score the first and second votes in the control group students (Primary School 14) by sex

No.	Category scores	Frequency					*Percentage*
		IN -pre		*Percentage*	*DI-post*		
		lk	pr		lk	pr	
1	GGood	2	4	24%	10	7	68%
2	moderate	7	10	68%	4	4	32%
3	Bad	2	0	8%			
					0	0	0%
	Total	11	14	100%	14	11	100%
	25 people						

Source: Primary Data

2.7 The frequency distribution Debris Index score the first and second vote on student group control as in the following table;

From table 2.7 frequency distribution score Debris Index before and after the student group Control (Primary School 14) showed an increase in the percentage of achievement score Debris Index first assessment with good category of pupil sex male is from 2 to 10 people and the female of 4 to 7 people. And the percentage

score tops the ratings Debris Index Average category of pupil sex male from 7 to 4 people and female sex from 10 to 4 vote, although without counseling / intervention.

3. Analysis Bivariat

Results Uji- *t* -test the ability of respondents answered about how to brush teeth properly and correctly use the demonstration method is as follows:

Table 3.1
Mean and standard deviation of 3 treatment groups counseling brushing (Primary School 09,16, 08)

No.	variable	mean			N	Statistic test
		Demonstration Primary School 09	leaflet Primary School 16	Poster Primary School 08	25	
1	*pre test*	77.76	85.20	82.26	25	0,000 (Primary School 09)
2	*post test*	86,50	85.30	88.38	25	0,000 (Primary School 08) 0.901 (Primary School 16)

Source: Primary Data

Table 3.1 shows the results uji- *t* paired in group counseling how to brush teeth properly with the method of demonstration, leaflets and posters.

Known to test the students' ability in *pre-test* counseling brushing is good and true method of demonstration and the media poster as the statistical test is $p = 0.0001$ ($p < 0.05$), then H_0 is rejected and H_a accepted means that there are differences in the ability of the students at the time before and after counseling how to brush teeth correctly in class V student of Primary School 09 treatment group counseling and Primary School 08.

3.2 Differences answered extension materials testing capability brushing properly with media leaflet.

Results

Uji- *t* -test the ability of respondents answered about how to brush teeth properly use leaflet media are as follows;

Table 3.2
Values mean and standard deviation counseling brushing with media leaflet graders of Primary School 16

No.	variable	mean	N	Statistic test
1	*pre - test*	85.20	25	0.901
2	*post test*	85.30	25	

Source: Primary Data

Known in table 3.2 test the students' ability in the pre-test prior leaflet extension with a media value - average is 85.20, while the post-test average is 85.30.
In Uji- *t* paired visible difference in mean values between *pre-test* and *post-test of 0.10.* The difference in value is tested by uji- *t* pairs and generate value *p* = 0.901 (the value of *p> 0.05)* , then H 0 is rejected and H a accepted, meaning that there are no differences in the ability of the students at the time before and after counseling how to brush teeth properly with the help of props / media leaflets at grade V Primary School 16 treatment groups.

4. *Uji- t* Dependent

Paired t-test / related or couples where the sample is dependent if the groups being compared have the same subject. The results of the t-test on the measurement index score Debris first and second graders V Primary School 09 as follows;

Table 4.1
Distribution average score Debris Index according to the first measurement and second graders V Primary School 09

variable Debris Index Score	mean	SD	SE	P *value*	N
measurement I	1.23	.563	0,113		
measurement II	0.13	.230	0,046	0,000	25

Source: Primary Data

Table 4.1 shows that the average score Debris Index on the first measurement was 1.23 with a standard deviation of 0.563. In the second pengukuruan obtained an average score of Debris index was 0.31 with a standard deviation of 0.230. Seen the mean difference between the first and second measurements was 1.095 with a standard deviation of 0.609. Statistical test results obtained value of 0.001 we can conclude there is a significant difference between the scores Debris Index first and second measurements. The results of the t-test on the measurement index score Debris first and second grade students of Primary School 16 as following;

Table 4.2
Distribution Average Score Debris Index According To
The First Measurement And Second Graders Of Primary School 16

variable	*mean*	*SD*	*SE*	*P value*	*N*
Debris Index Score					
measurement I	0.38	0.519	0.10	0.119	25
measurement II	0.56	0.519	0.10		

Source: Primary Data

Table 4.2 shows that the average score Debris Index on the first measurement was 0.38 with a standard deviation of 0.519. At the second measurement obtained an average score of Debris index was 0.56 with a standard deviation of 0.519. Seen the mean difference between the first and second measurements was 0.179 with a standard deviation of 0.554. Statistical test results obtained value of 0.119, it can be concluded there was no significant difference between the scores Debris Index first and second measurements.
Results uji- *t* on the score Debris Index on the first and second measurements of class V students of Primary School 08 as following:

Table 4.3
Distribution average score Debris Index first and second measurements
on pupils class V Primary School 08 as follows:

variable	mean	SD	SE	P *value*	N
Debris Index Score					
	0.52	0.47	0.09		
measurement I	0.43	0.36	0.07	0.306	25
measurement II					

Source: Primary Data

Table 4.3 shows that the average score Debris Index on the first measurement was 0.52 with a standard deviation of 0.47.
At the second measurement obtained an average score of Debris index was 0.43 with a standard deviation of 0.36. Seen the mean difference in the first and second conduction measurement was 0.089 with a standard deviation of 0.425. Statistical test results obtained value of 0.306, it can be concluded there was no significant difference between the scores Debris Index first and second measurements.

5. Test -*t* Dependent

Test - *t* paired / ralated or couples where the sample is dependent if the groups being compared have the same subject. Test Results - *t* -test the ability of *pre-post* test measurements of first and second grade students of Primary School 09 as follows:

Table 5.1
Average distribution test of the ability of pre-post test according to the first assessment and the second on student demonstration method

variable	mean	SD	SE	P *value*	N
Test-test capability					
Rating I	77.76	8.872	1,774		
				0,000	25
Rating II	86,50	6.038	1,208		

Source: Primary Data

Table 5.1 shows that the average pre-test test capability on the first vote was 77.76 with a standard deviation of 8.872.

At the second assessment obtained on average test of the ability of *post test is* 86.50 with a standard deviation of 6.038. Seen the mean difference between the first and second assessment is 8.74 with a standard deviation of 9.908. Statistical test results obtained from test - *t* paired generate value *p* (column *sig 2-tailed)* value of 0,000, it can be concluded that there are significant differences between the test the ability of *the pre-test* students between the first vote by *post test* second assessment

5.2 The Result Of *T* -Test The Ability Of *Pre - Post Test* Votes On The First And Second Graders V Primary School 08 As Follows:

Table 5.2
Average Distribution Test Of The Ability Of Pre-Post Test First Assessment And Second In Grade Five Students With Posters:

Variabel	mean	SD	SE	P *value*	N
Debris Index Score	82.26	4.451	0, 890		
1 ratings				0,000	25
	88.38	4,433	0,887		
II ratings					

Source: Primary Data

Table 5.2 shows that the average pre-test test capability on the first vote was 82.26 with a standard deviation of 4.451.

At the second assessment obtained on average test of the ability of *post test is* 88.38 with a standard deviation of 4.433. Seen the mean difference between the first and second assessment was 6.120 with a standard deviation of 5,999. Statistical test results obtained from test - *t* paired generate value *p* (column *sig 2-tailed)* value of 0,000, it can be concluded that there are significant differences between the test the ability of *the pre-test* students between the first vote by *post test* second assessment

5.3 The result of *t* -test the ability of *pre - post test* votes on the first and second grade five Primary School 16 as follows:

Table 5.3
Average Distribution Test Of The Ability Of *Pre-Post Test* According To The First Assessment And Second Graders V With Media Leaflet:

Variable	Mean	Sd	Se	P *Value*	N
Test / test capabilities 1 ratings	85.20	3.221	0.644		25
II ratings	85.30	3,559	0.712	0.901	

Source: Primary Data

Table 5.3 shows that the average test of the ability of *the pre-test* on the first vote was 85.20 with a standard deviation of 3.221. At the second assessment obtained on average test of the ability of *post test* is 85.30 with a standard deviation of 3.559. Seen the mean difference between the first and second vote was 0,100 with a standard deviation of 3.984. Statistical test results obtained from the *t-test* paired generate value *p (column 2 Sig-tailed)* value of 0.901, it can be concluded there was no significant difference between the test the ability of *the pre-test* students between the first vote by *post test* the second assessment.

6. *Test - t I*ndependent

T-test is a data group that one is independent of other groups. The results of *T-test* independent Debris Index scores after treatment (counseling method demonstrations, media leaflets and posters by comparing the student control group (without treatment Primary School 14) as follows:

Table 6.1
Distribution average score Debris index measuring both pupils treatment group (Primary School 09, 08, 16) and the control group (Primary School 14)

variable	mean	SD	SE	P *value*	N
Debris Index Score					
The treatment group	0.372	0.424	0,049	0,023	25
The control group	0.611	0.508	0.508		

Source:: Primary Data

Table 6.1 shows that the average score Debris Index measurements both in the treatment groups was 0.372 with a standard deviation of 0.424 whereas for the control group average score Debris its index was 0.611 with a standard deviation of 0.508. Statistical test results obtained value of *p = 0.023* significant at alpha 5% seen no significant difference in the average score Debris Index between the group treated with the control group.

Table 6.2
Distribution average score Debris index measuring both pupils demonstration method of treatment group compared with the control group (Primary School 14)

Variable	Mean	Sd	Se	P *Value*	N
Debris Index Score					
Group demonstration	0.131	0.230	0,046	0,000	25
(Primary School 09)	0.611	0.508	0.101		
The control group					

Source: Primary Data

Table 6.2 shows that the average score of Debris index measuring both the treatment group demonstration method was 0.131 with a standard deviation of 0.230 while the control group's average score Debris The index was 0.611 with a standard deviation of 0.508. Statistical test results obtained value of *p = 0.000* significant at alpha 5% seen no significant difference on average score Debris second measurement index between treatment groups (Primary School 09) with the control group (Primary School 14).

7. ANOVA

To analyze the difference of more than two mean or data that more than two groups if you want to know the difference between the internal and the group

table 7.1
Distribution average score Debris index measuring both pupils each treatment group (internal Primary School 09,08,16)

variable	mean	SD	95% CI	P *value*
Debris Index Score 2		.		
Primary School 09	0.131	0,230	0.036 to 0.226	
Primary School 08	.0.428	0,367	0.276 to 0.5798	0,001
Primary School 16	.0,557	0,518	0.343 to 0.772	

Source: Primary Data

Table 7.1 shows that the average score of Debris index measuring both the treatment group demonstration method (Primary School 09) was 0.131 with a standard deviation of 0.230. The average score Debris index measuring both treatment groups poster media (Primary School Primary School 08) was 0.428 with a standard deviation of 0,367 and the media treatment group leaflet (Primary School 16) was 0.557 with a standard deviation is 0.518.

Statistical test results obtained value of *p = 0.001* can be concluded that there are significant differences Debris score a second measurement index or given counseling after brushing is good and right internal treatment group (Primary School 09, Primary School 08, Primary School 16).

Table 7.2
Average distribution capability test *post-test* measurement of both pupils each treatment group (internal Primary School 09, 08,16)

variable	mean	SD	95% CI	P *value*
Debris Index Score 2				
Primary School 09,	86,50	6.038	84.01 to 88.99	
Primary School 08,	88.38	4,433	86.55 to 90.21	0,000
Primary School 16	85.30	3,559	83.83 to 86.77	

Source: Primary Data

Table 7.2 shows that the average test of the ability of *post-test* ratings both in the treatment group demonstration method (Primary School 09) was 86.50 with a standard deviation of 6.038. Average test the ability of *post test* both treatment groups poster media (Primary School 09, 08,16) Primary School 08) was 88.38 with a standard deviation of 4.433 and the media treatment group leaflet (SDN16) was 85.30 with a standard deviation is 3.559.

CONCLUSION

1. Comparison counseling how to brush teeth properly with the method of demonstration to score Debris Index grade five Primary School 09. The results of *the test - t* paired shows signifikasni value of *p* = 0.000, we conclude that there is a difference score Debris Index SDN09 in the moments before and given counseling after brushing is good and right with the method of demonstration.
   Differences in the ability of these students test significantly between *pre-test and post-test* can be seen from the average score is 77.76, while the value after being given the *post test* increased their average score was 86.50.
   From the aspect of the number of respondents is 25 people, test the ability of students before education brushing is good and true method of demonstration on the *pre-test* , there were 7 students by category satisfactory value, and after being given the intervention / treatment counseling increased the capacity of students to answer the post test up to 22 people, which means increased from 28% to 88%.

2. Comparison counseling how to brush teeth properly with media leaflet to score Debris Index grade five Primary School 16 Paired t test results showed a significance value of p = 0.119, we conclude that there is no significant difference Debris Index score at the time before and after counseling how to brush teeth properly with media leaflet.
   Differences in the ability of these students test significantly between *pre-test* and *post-test* can be seen from the average score is 85.20, while the value after being given the *post test* score average is 85.30. From the aspect of the number of respondents is 25 people, test the ability of students before education how to brush teeth properly and correctly media leaflet on pre-test there are 22 students in the category of satisfactory value, and after being given the intervention / treatment counseling to answer the post test is 25 means increased from 88% to 100%.

3. Comparison counseling how to brush teeth properly with posters against Debris Index scores of students in grade five Primary School 08. The results of *the test -t* pairs showed significant p value = 0.306 it was concluded that there was no significant difference Debris Index score at the time before and after counseling how to brush teeth properly with the posters. Differences in the ability of these students test significantly between pre-test and post-test scores seen from the average value is 82.26, while after being given a post-test score average is 88.38. From the aspect of the number of respondents is 25 people, test the ability of students before education how to brush teeth properly posters on the pre-test there are 17 students in the category of satisfactory value, and after being given the intervention / treatment counseling that could answer the post test is 23 students means increased from 68% to 92%.

4. Comparison between counseling brushing demonstration method with leaflets and posters to score Debris Index pupil. Based on the results of the students' ability categorization test value can be known differences in achievement scores between the treatment / counseling methods demonstrations, posters and leaflets media. Test students' ability group counseling methods demonstration through *pre test* obtaining satisfactory value (7), the pre-test media group leaflets (22), the *pre-test* media group poster (17 people).
   After testing the ability of the students after the extension brushing is good and true method of demonstration through the post test that obtaining satisfactory value (22), the media group leaflet categorized satisfactory value (25) and posters with categories that value (23),with the attainment of the percentage of the pre-test counseling grader V before the demonstration methods that achieve a satisfactory value (28%) increase in post test results (88%) with the difference the difference is (60%). While the achievement percentage in the pre-test grade five before the extension of media leaflet which reaches a satisfactory value (88%) increase on the results of the post test (100%) with the difference the difference is (12%), the achievement percentage of the pre-test grade five before poster media outreach that reached a satisfactory value (68%) increase in post-test results (92%) with the difference the difference is (24%). That is an increase testing capability of pupils who reach a satisfactory score on the post test group demonstration method is the achievement of a larger percentage of the posters, and the percentage below that is the media treatment group counseling leaflet.

   Based on a statistical test to score Debris Index ratings first grade five Primary School 09 given counseling methods demonstration that the mean score (1.23) and the second assessment score Debris Index impairment in value is the mean (1.23) and the second assessment score Deris Index ie there is a decrease in the mean value (0.13) or the difference the difference is (1,1). Debris Index to score the first votes in the media group leaflet (Primary School 09, 08,16) Primary School 16) mean value (0.38) and the mean grade is the second assessment (0.56) or the difference the difference is (0.18), and the score Debris Index first vote on the group posters (Primary School 08) with a mean (0.52), while at the second assessment that the mean value (0.43) with the difference the difference is (0.09).

BIBLIOGRAPHY

Dental and Oral Health, Orthodontics Section, Faculty of Dentistry, Padjadjaran University Bandung, 2010

Harun Zen, Effect of Gender on the oral cavity, Dental Journal, 2010

Asri Made et al, Relationship of eating patterns and habits of brushing teeth with oral health (caries) in Indonesia, Surabaya Health System Research Bulletin, 2010

Evy Delianty Sinaga, The Effects of Counseling and Training on Plaque Index Reduction in Class IV and V Students in Two Primary School, Medan USU e-Repository, 2008

Budiharto, Research Methodology with Examples of Dental Health Sciences, EGC Publisher Jakarta, 2008

Hastono Priyo Sutanto, Health Data Analysis, Faculty of Public Health, University of Indonesia, 2007

Anitasari S, and Liliwati, The Effect of Tooth Brushing Frequency on Teeth and Mouth Hygiene Levels of State Elementary School Students in Palaran District, Samarinda Province, East Kalimantan Province, Dentika Dental Journal, 2005

Notoatmodjo Soekidjo, Health Research Methodology, Ed. Revised, Publisher Rineka Cipta, 2005

The Indonesian Ministry of Health, 2010 Healthy Indonesia Indicators and Indicator Guidelines, 2003

Julitanti, Heri Elica, Indrianti Tuti Susanti, Artini Sri, Dental Health Education, EGC Jakarta, 2002

Arikunto Suharsimi, Research Procedure for a Practical Approach, Ed. Revised, Jakarta, 2002

Republic of Indonesia Ministry of Health, Directorate of Basic Health Efforts Directorate General of Health Efforts Ministry of Health Republic of Indonesia, Policy and Strategy for Dental and Oral Health

Service Development in Public Services Bhawani C, Bass tobrushing technique for gingival and subgingival cleaning, http://dentistryforstudents.com/bass-tootbrushing-technique/access, 2013

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 46-53 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.534

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MISSOURI MATHEMATICS PROJECT (MMP) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA

Roida Eva Flora Siagian[1], Ulfah Hernaeny[2], Yolanda Herlita[3]
Universitas Indraprasta PGRI
Ulfah141414@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) terhadap pemahaman konsep matematika. Metode yang digunakan yaitu metode eksperimen dengan membandingkan kelas eksperimen sebanyak 20 siswa dan kelas kontrol sebanyak 20 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Wisata Indonesia Jakarta Selatan kelas X tahun ajaran 2018/ 2019 dengan teknik sampling yang digunakan *Simple Random Sampling.* Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes pemahaman konsep matematika dalam pembelajaran matematika bentuk soal uraian sebanyak 10 soal. Teknik analisis data menggunakan uji-t. Berdasarkan pengolahan data diperoleh t_{hitung} = 3,5366 > t_{tabel}= 2,0252 yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) terhadap pemahaman konsep matematika.

Kata kunci : Model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP), Pemahaman konsep matematika.

ABSTRACT

The purpose of this research is to knowing effect from the learning model Missouri Mathematics Project (MMP) in the ability of understanding the mathematical conception. The method used is experiment method by comparing experiment classes 20 students and control class 20 students. The research is implemented at SMK Wisata Indonesia South Jakarta 10th vocational high school year 2018/ 2019 with sampling technique is used simple random sampling. The research instrument is used problem solving skill test in mathematics learning form of essay 10 questions. The analysis technique is use uji-t. The based on data processing get it t_{hitung} =3,5366 > t_{total}=2,0252 which means there is the learning model Missouri Mathematics Project (MMP) in the ability of understanding the mathematical conception.

***Keyword*:** *Learning Models Missouri Mathematics Project (MMP), The Ability Of Understanding The Mathematical Conception*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang begitu pesat dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Perkembangan tersebut memungkinkan kita memperoleh informasi dengan cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia.

Menurut Tojibah dan Suhendri (dalam Leonard, 2017) pendidikan perlu dilaksanakan secara terpadu, serasi, dan teratur serta pelaksanaannya didukung oleh tripusat pendidikan (keluarga, masyarakat, dan sekolah). Jika salah satu dari ketiga pendukung tidak ikut berpartisipasi untuk mendukung pendidikan, maka bisa saja mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan. Salah satu rendahnya kualitas pendidikan dibuktikan dengan peringkat pendidikan Indonesia menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia berdasarkan *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada 2015 berada pada posisi 64 dari 72 negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Di ASEAN peringkat pendidikan di Indonesia nomor 5 di bawah

Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Dari peringkat menurut PISA dan ASEAN menunjukkan pendidikan Indonesia masih rendah dibandingkan Negara lain.

Berbicara tentang pendidikan, mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu diberikan disetiap jenjang pendidikan. Mulai dari Taman Kanak – kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai dengan Perguruan Tinggi. Pada umumnya, matematika dianggap sebagai ilmu berhitung atau ilmu yang memperlajari kumpulan rumus – rumus. Namun, bila ditinjau lebih jauh lagi, matematika mempunyai pengertian yang luas, tergantung dari sudut pandang mana matematika dilihat, karena ada beberapa pendapat dari para ahli yang berbeda – beda tentang matematika. Menurut Depdiknas dalam Karomah dan Lestari (dalam Leonard, 2017) Matematika berasal dari bahasa Latin yaitu mathanein atau mathema yang berarti "belajar atau hal yang dipelajari" dan dalam bahasa Belanda wiskunde yang berarti "ilmu pasti", semuanya berkaitan dengan penalaran.

Dalam proses pembelajaran matematika, banyak peserta didik yang kurang menyukai mata pelajaran matematika, karena dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami dan dimengerti, bahkan banyak peserta didik yang sangat membenci mata pelajaran matematika karena berhubungan dengan perhitungan. Banyaknya anggapan matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, bisa dikarenakan peserta didik tidak memahami konsep dari materi matematika yang sedang dipelajari. Pemahaman konsep merupakan dasar dalam memahami materi matematika, antara satu konsep dan konsep lainnya saling berkaitan maka peserta didik harus memahami konsepnya terlebih dahulu agar dapat memahami materi dan menyelesaikan serta memecahkan berbagai macam soal. Dalam memahami konsep guru harus menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik agar tercapainya suatu kompetensi dan profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu cara guru dalam menyajikan pembelajaran yaitu dengan menguasai berbagai macam model pembelajaran yang relevan. menurut Hasbullah dan Wiratomo (2015:43) model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, teknik pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP). Model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) merupakan model yang didesain untuk membantu guru mengefektivitaskan kelas. Model pembelajaran tersebut juga merupakan model inovatif dalam pembelajaran matematika yang didesain untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai keterampilan matematika terutama meningkatkan pemahaman konsep secara optimal. Guru menekankan penerapan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) karena memberikan peluang bagi peserta didik untuk lebih memahami konsep matematika dari materi yang telah dipelajari. Jika peserta didik sudah memahami konsep maka akan lebih mudah untuk peserta didik menyelesaikan latihan – latihan soal dengan berbagai model soal. Dalam pembelajaran ini, dapat memberikan keuntungan pada peserta didik, karena terlibat langsung dan aktif di kelas secara mandiri maupun kelompok. Belajar secara mandiri bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki, sedangkan belajar secara kelompok akan membuat peserta didik mudah memahami konsep yang sulit dengan berdiskusi dan bertukar pikiran.

Melalui diskusi tersebut peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan berbagai model soal.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) terhadap pemahaman konsep matematika. Hasilnya dapat dilihat dari perbedaan pemahaman konsep matematika antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi trigonometri.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP). Sedangkan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep matematika. Penelitian menggunakan metode eksperimen, terdapat 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP), sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Selanjutnya, diberikan tes akhir pada tiap-tiap kelas setelah pembelajaran dilakukan. Tes yang diberikan adalah tes pemahaman konsep matematika dalam bentuk uraian yang telah diuji validitasnya secara empiris. Populasi penelitian pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas X SMK Wisata Indonesia Jakarta Selatan tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 132 peserta didik. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 40 peserta didik yang dibagi menjadi 2 kelas. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Desain penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Hasil
Eksperimen	X_1	Y_1
Kontrol	X_2	Y_2

Keterangan :

X_1 : Kelompok kelas eksperimen, pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP)

X_2 : Kelompok kelas kontrol, pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Y_1 : Pemahaman konsep matematika dengan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP)

Y_2 : Pemahaman konsep matematika dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

HASIL

1. Deskripsi Data Pemahaman Konsep Matematika Siswa

Data pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika kelas eksperimen, diambil dari pemahaman konsep matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP). Kelas Kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Tabel 2. Deskripsi Data Pemahaman Konsep Matematika dalam Pembelajaran Matematika pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	$\bar{X}$	Me	Mo	S
Eksperimen	76,9	78,5	81,17	10,73
Kontrol	65,3	65,5	65,3	10,02

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2019

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) menunjukkan hasil yang baik daripada model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

2. Uji Persyaratan Analisis Data Uji Normalitas

Mengetahui apakah data berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji liliefors dengan ukuran taraf signifikan $\alpha = 0.05$.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0,0793	0,190	Berdistribusi Normal
Kontrol	0,0779	0,190	Berdistribusi Normal

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2019

Berdasarkan data tersebut, kelas eksperimen diperoleh 0,0793< 0,190 dan kelas kontrol 0,0779 < 0,190, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dengan *uji F* dapat dilakukan apabila data yang akan diuji hanya dua kelompok/sampel. *Uji F* dilakukan dengan cara membandingkan varians data terbesar dibagi dengan varians data terkecil.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Kelompok	Jumlah Sampel	Varians (s^2)	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha = 0,05$	Kesimpulan
Eksperimen	20	115,20	1,1476	2,0252	Terima H_0
Kontrol	20	100,38			

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh 1,1476 < 2,150 atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan disimpulkan kedua kelompok data memiliki varian yang sama atau homogen.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis yang digunakan pada data ini uji-*t*. hasil perhitungan uji-t data adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

Kelompok	Sampel	Mean	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	20	76,9	3,5366	2,0252	Tolak H_0
Kontrol	20	65,3			

Berdasarkan hasil perhitungan uji-*t* tersebut diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,5366 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,0252. Karena $t_{hitung} > t_{tabel,}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) terhadap pemahaman konsep matematika. Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) lebih baik daripada model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada peserta didik di sekolah SMK Wisata Indonesia tahun ajaran 2018/2019. Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 40 peserta didik yang terbagi menjadi kelas eksperimen sebanyak 20 peserta didik kelas kontrol. Kelas yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas X BG C dan kelas yang menjadi kelas kontrol adalah kelas X BG A. Dari 40 peserta didik yang dijadikan sampel, diperoleh data hasil tes pemahaman konsep matematika peserta didik yang sebelumnya telah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk kelas kontrol.

Peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) mempunyai kelebihan diantaranya diberikan latihan – latihan baik secara

mandiri maupun kelompok. Latihan secara mandiri dapat mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik, sedangkan latihan secara berkelompok akan memudahkan peserta didik dalam memahamai materi, peserta didik dilatih saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan latihan terutama jika ada peserta didik yang kurang memahami materi. Mengerjakan latihan secara berkelompok juga sangat membantu peserta didik yang kesulitan berkomunikasi, karena peserta didik akan cenderung bersikap terbuka terhadap teman sebayanya atau teman sekelompoknya. Pemberian latihan – latihan tersebut sangat efektif untuk peserta didik dalam memahami konsep matematika yang sedang dipelajari. Latihan juga diberikan pada peserta didik dalam bentuk pekerjaan rumah agar lebih memahami konsep matematika. Guru dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Menurut Irmayani (2016:36) terdapat beberapa kelebihan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP), yaitu: Melatih kerjasama antar peserta didik pada langkah kooperatif dengan mengerjakan latihan soal – soal secara berkelompok yang akan membuat peserta didik saling membantu kesulitan masing – masing dan saling bertukar pikiran; Bagi peserta didik yang malu bertanya kepada guru jika ada kesulitan dalam memahami materi yang sedang dipelajari maka langkah kerja kooperatif ini sangan membantu mereka, karena peserta didik mempunyai kecenderungan bersikap terbuka kepada teman sejawatnya. Sehingga pada langkah kooperatif akan membantu peserta didik memahami materi; Penggunaan waktu yang diatur relatif disiplin sehingga banyak materi yang dapat tersampaikan pada peserta didik; Peran guru yang masih mempunyai kesempatan untuk menyampaikan materi dan menguatkan pemahaman konsep peserta didik; Terdapat banyak latihan pada setiap pertemuan sehingga peserta didik terampil dalam menyelesaikan berbagai macam soal yang menjadi salah satu indikator peserta didik dalam memahami materi; Langkah lebih terstruktur dan langkah presentasi menguatkan pemahaman.

Dari hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik pada pokok bahasan trigonometri dengan menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) diperoleh skor tertinggi 93 dan terendah 55, dengan rata-rata 76,9. Berbeda dengan hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) diperoleh skor tertinggi 84 dan terendah 45, dengan rata-rata 65,3. Hal ini menunjukan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) lebih tinggi dibandingkan rata-rata peserta didik kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novi Marliani (2016) di kelas XI SMA Ksatrya Jakarta yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) pada kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan penggunaan model pembelajaran konvensional pada kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik di kelas kontrol. Nilai rata – rata kelas ekperimen yaitu 82,8 sedangkan nilai rata – rata kelas kontrol hanya 75,4. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik kelas eksperimen menunjukkan pengaruh positif lebih tinggi

daripada kelas kontrol. Hal ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) terhadap kemampuan berpikir kreatif mathematis pada kelas eksperimen. Penerapan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dalam penelitian ini merupakan salah satu cara yang dapat menumbuhkan kerjasama, motivasi, semangat belajar, dan berpikir kreatif peserta didik, serta keterampilan memecahkan masalah matematika. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, adanya pengaruh model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) terhadap pemahaman konsep matematika dikarenakan pada saat penerapan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) peserta diberikan latihan sebanyak 3 kali yaitu latihan pertama dikerjakan secara kelompok, latihan kedua dikerjakan secara mandiri dan latihan ketiga dalam bentuk penugasan yang dikerjakan di rumah. Pemberian latihan – latihan tersebut akan memperdalam kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik, karena dengan mengerjakan latihan dengan berbagai macam soal peserta didik dilatih untuk mencari solusi atau pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal dengan pemahaman konsep yang dimilikinya.

Peserta didik juga dilatih kerjasama dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan latihan yang diberikan guru. Peserta didik juga diberikan motivasi untuk mengerjakan latihan dan semangat belajar memahami materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terbukti bahwa terdapat kesamaan mengenai penerapan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) terhadap pembelajaran matematika, yaitu nilai rata – rata model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) lebih tinggi dibandingkan nilai rata – rata model pembelajaran pembandingnya. Hal tersebut dapat mendukung hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) lebih baik dibandingkan model pembelajaran lainnya. Model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dapat dijadikan alternatif bagi sekolah untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Dengan memahami konsep melalui model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) yaitu dengan latihan – latihan seperti latihan kelompok, latihan mandiri dan pekerjaan rumah peserta didik akan lebih mudah menyelesaikan berbagai macam soal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) terhadap pemahaman konsep matematika. Pemahaman konsep matematika siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) lebih tinggi daripada pemahaman konsep matematika siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Berdasarkan temuan yang diperoleh, implikasi dari hasil penelitian ini adalah : Pertama, mengupayakan siswa agar tidak mudah bosan dalam mengikuti model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dengan cara diberikan Lembar Kerja Siswa pada saat belajar kooperatif yang gunanya siswa dapat memahami materi dengan bekerjasama dan tidak mudah bosan. Kedua, mengusahakan untuk menempatkan siswa diposisi aktif dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan apa

hal – hal yang sulit dan memberikan bimbingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan belajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Menyelesaikan makalah ini, penulis mendapatkan bantuan, doa, serta dukungan dari berbagai pihak. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada : Kepala Sekolah SMK Wisata Indonesia Jakarta Selatan, Guru-Guru SMK Wisata Indonesia Jakarta Selatan, Siswa Kelas X SMK Wisata Indonesia Jakarta Selatan, serta pihak-pihak lain yang ikut membantu namun tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis, baik yang ikut terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan makalah ini.

DAFTAR RUJUKAN

Irmayani, A. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.* Jakarta: Universita Indraprasta PGRI.

Hasbullah, dan Y. Wiratomo. (2015). *Metode, Model, dan Pengembangan Model Pembelajaran Matematika.* Jakarta: Unindra Press.

Karomah, A., dan I. Lestari. (2017). Pengaruh strategi pembelajaran metakognitif terhdap hasil belajar matematika. Dalam Leonard (Editor). *EduResearch – Raise the Standard*, Vol. 1, 51-78. Jakarta: Unindra Press.

Marliani, N. (2016). Pengaruh model pembelajaran missouri mathematics project terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. *JPPM, Vol. 9*, 33-39.

Tojibah, M., dan H. Suhendri. (2017). Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran Metakognitif dalam Pembelajaran Matematika. Dalam Leonard (Editor). *EduResearch – Raise the Standard*, Vol. 1, 26-33. Jakarta: Unindra Press.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 54-61 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.372

PENGGUNAAN PENILAIAN OTENTIK BAGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

Imam Suseno
Universitas Indrprasta PGRI
susenoblr@gmail.com

Abstrak

Penilaian otentik merupakan kegiatan pengumpulan data serta informasi perkembangan dan pencapaian pembelajaran melalui berbagai teknik yang mampu mengungkap atau membuktikan secara tepat tujuan pembelajaran sesuai kurikulum telah dikuasai secara baik oleh peserta didik. Penilaian otentik menjadi populer sejak pemberlakuan kurikulum tahun 2013 bagi satuan pendidikan khususnya jenjang satuan pendidkkan menengah, dengan mengenalkan ragam jenis penilaian otentik sebagai bagian dari proses pengukuran kemampuan siswa. Penelitian ini membahas tentang kecenderungan guru memberikan makna melekat pada ragam penilaian autentik yang mampu secara efiktif mendeteksi kemampuan siswa secara tepat. Juga mengetahui sejauhmana peran, hambatan, dan kesulitan guru dalam menggunakan ragam jenis penilaian otentik dalam kegiatan pembelajaran diruang kelas. Menggunakan penelitian kualitatif menggunakan sumber data sekunder untuk mendapatkan data baik penggunaan penilaian otentik bagi peningkatan mutu pembelajaran. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa guru mengalami hambatan dan kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik, faktor utama disebabkan belum terinternalisasi paradigma penilaian autentik yang berguna dala meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: penilaian autentik, guru, dan satuan pendidikan.

Abstract

Authentic assessment is a data collection activity as well as information on the development and achievement of learning through various techniques that are able to uncover or prove the learning objectives according to the curriculum that have been well mastered by students. Authentic assessment has become popular since the enactment of the 2013 curriculum for education units, especially secondary education units, by introducing a variety of authentic assessment types as part of the student's ability measurement process. This study discusses the tendency of teachers to give meaning attached to a variety of authentic assessments that are able to effectively detect students' abilities appropriately. Also know the extent of the role, obstacles, and difficulties of teachers in using various types of authentic assessment in learning activities in the classroom. Using qualitative research using secondary data sources to obtain good data using authentic assessments for improving the quality of learning. The results obtained information that teachers experience obstacles and difficulties in carrying out authentic assessment, the main factor is due to the fact that the authentic assessment paradigm has not been internalized which is useful in improving the quality of learning in schools.

Keywords: authentic assessment, teacher, and education unit.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam menumbuhkembangan potensi tiap siswa, sebagai bagian dari generasi muda yang akan berperan serta mengawal maju dan mundurnya sebuah bangsa. Sebab nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat dan bangsa di tularkan melalui pendidikan. Melalui pendidkan potensi tiap siswa akan mudah dioptimalkan, siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur kepada orang lain, mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan logis dan rasional, kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan polah tingkah laku mereka sendiri.Oleh sebab itu, pintu sekolah harus selalu terbuka untuk semua pihak yang peduli kepada elemen masyarakat. Namun perlu disadari bahwa kualitas pendidikan

mesti ditingkatkan atau perbaikan proses pembelajaran di sekolah dengan menerapkan cara kerja sistematis, yang salah satunya dapat dimulai dari pembenahan sistem penilaian (*assessmen*). Kualitas pendidikan tidak dapat lepas dari prosedur evaluasi pendidikan. Harus diakui bahwa sistem evaluasi yang diterapkan selama ini terutama di tingkat sekolah, masih mengalami berbagai masalah, bukan saja karena hasil-hasilnya, akan tetapi mekanisme dan pelaksanaannya pun masih memiliki berbagai kelemahan (Kumaidi 2014, dalam Rasmuin, 2010: 56-57).

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No.66 Tahun 2013 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*, penilaian pencapaian kompetensi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, pemerintah dan atau lembaga mandiri. Penilaian pencapaian kompetensi oleh pendidik dilaksanakan untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian ini juga dapat memberikan umpan balik kepada pendidik agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran. Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, menjelaskan bahwa salah satu karakteristik penilaian dalam kurikulum 2013 adalah penilaian secara autentik.

Penilaian otentik menggunakan berbagai cara dan kriteria secara holistik yaitu kompetensi utuh yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Machali, 2014: 90). Penilaian autentik berarti dapat dipercaya, asli, nyata, valid, atau reliabel. Penilaian otentik berarti penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Penilaian autentik harus harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah (Permendikbud, No. 66 Tahun 2013 tentang standar penialian pendidikan).

Penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian untuk mendeteksi kemampuan siswa melalui berbagai pendekatan dalam konteks aktivitas sebenarnya dunia nyata (Kurniasih & Sani, 2014: 48; Udin, 2008: 172; Hosnan, 2014: 388; Komalasari, 2013: 148; Kunandar, 2013: 70). Penilaian autentik berguna sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran dan ukuran keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Aktivitas penilaian autentik meliputi penilaian kompetensi pengetahuan (*knowladge*), kompetensi sikap (afeksi), dan kompetensi Keterampilan (*skill*).

Pada penilaian ranah pengetahuan (kognitif) dapat digunakan ragam instrumen: (a) tes tertulis: dapat berupa soal pilihan ganda, essay, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. (b) tes lisan: dapat berupa daftar pertanyaan secara lisan, jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat atau paragraf yang diucapkan. (c) penugasan: dapat berupa pekerjaan rumah dan atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok. **Pada penilaian ranah keterampilan (psikomotorik)** dapat digunakan ragam aktivitas: (a) tes praktik/kinerja atau performance: penilaian atas respon berupa keterampilan dalam melaksankaan suatu aktivitas atau perbuatan dengan tuntutan kompetensi, (b) penilaian projek: berupa *learning tasks* (tugas-tugas belajar) meliputi kegiatan perencaan, pelaksanaan, dan pelaporan, secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu, (c) penilaian portofolio: aktivitas penilaian dari kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan atau kreativitas peserta didik dalam waktu tertentu. **Pada penilaian sikap (afektif)** melalui ragam instrumen: observasi, penilaian diri,

penilaian sejawat, dan jurnal/catatan guru. Penilaian pada ketiga ranah berjalan secara dinamis, kontinu dan utuh.

Proses pelaksanaan penilaian autentik tentu menjadi tugas dari guru sebagai tanaga profesional dibidang pendidikan. Penilaian oleh pendidik merupakan proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian kompetensi peserta didik, pengolahan, dan pemanfaatan informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pancil test*), penilaian projek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri (kemendikbud, 2013).

Menjadi hal menarik untuk pelajari bersama bagaimana penerapan penilaian autentik oleh guru dan atau sekolah, dan bagaimana implikasi penerapan penilaian autentik dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas soal, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif (Ghony & Almansur, 2012 :13). Penelitian kualitatif ini tidak dilakukan dilapangan, setting penelitian ini dilaksanakan diatas meja dengan melaksanakan kajian data yang telah diperoleh dari berbagai sumber kajian kepustakaan. Sehingga data penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari pihak lain, kemudian dilakukan analisis dan penafsiran atas data yang dikumpulkan.

Pengecekan keabsahan data hasil penelitian dilaksanakan dengan meningkatkan ketekunan dan memastikan bahwa menggunakan referensi yang akurat. Meningkatkan ketekunan dilaksanakan untuk mengecek kembali apakah data yang telah ditemuka itu salah atau tidak, dan peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sisteamtis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2010: 371). Disamping itu meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi hasil penelitian yang relevan dengan temuan penelitian.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman dengan langkah analisis data: a) mereduksi data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan bagian yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2010: 338); b) penyajian data (*data display*), penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini penyajian data dalam bentuk uraian yang bersifat deskriptif; c) kesimpulan/verifikasi. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2010: 345).

HASIL

Hasil penelitian tentang implementasi dalam mekanisme penilaian autentik dibeberapa daerah dilaporakan mengalami berbagai masalah yaitu hasil penelitian Bahrul

Alam, (2015) di SMA 78 Jakarta; Enggarwati (2015); Ruslan, Fauziah, & Alawiyah (2016) di tiga SD di Kabupaten Pidie; Retnawati, Hadi, & Nugraha (2016); Safitri & Oktavia (2017); Sutama, Sandy, & Fuadi (2017). Berikut rangkuman hasil penelitian dari beberapa peneliti tentang implementasi pelaksanaan penilaian autentik di satuan pendidikan.

Tabel 1. Hasil implementasi penilaian autentik

Sumber Informasi	Hambatan pelaksanaan Penilaian Autentik
Bahrul alam (2015: 96-98)	• Sarana dan prasarana, serta instrumen penilaian yang dinilai guru terlalu rumit. • Penialian sikap didasarkan pada kehadiran dan kedisiplinan. • Instrumen disediakan oleh sekolah
Enggarwati (2015: 7)	• Pemahaman guru tentang penilaian otentik masih kurang. • Kreativitas guru dalam melaksanakan penilaian otentik masih rendah. • Pelatihan penilaian otentik yang diikuti guru masih kurang. • Materi penilaian otentik yang disampaikan dalam pelatihan yang telah diikuti hanya sekilah
Fauziah, & Alawiyah (2016: 155)	• Guru tidak segera merekap nilai siswa, sehingga menumpuk dan menyelesaikan penilaian setealh proses pembelajaran selesai. Berakibat pekerjaan penilian berat dan menumpuk.
Ruslan, Fauziah, & Alawiyah (2016: 149)	• Beragamnya jenis penilaian membuat guru kurang maksimal dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran siswa. • Guru menganggap penilaian otentik rumit dan sulit untuk dilakukan, sebab proses penilaian dilakukan secara bersamaan dengan proses belajar. • Dalam penilaian guru tidak hanya memberika nilai berupa angka-angka, namun harus menunjukkan fakta-fakta pendukung. • Melaksanakan penilaian pada proses pembelajaran yaitu pada penilaian sikap, keterampilan, dan juga cara mendeskripsikan nilai pada rapot.
Safitri dan Oktavia (2017: 39-40)	• Penilaian yang dilakukan harus mengukur kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berdasarkan proses dan hasil belajar peserta didik, sehingga penilaian tersebut harus dinilai dan diamati oleh guru. • Proses penilaian yang dilakukan guru bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga waktu untuk melakukan penilaian terhadap tugas siswa sangat terbatas. • Penilaianya sangat banyak dan detai, begitu pula dengan form penilaian yang sangat detail dan harus guru amati untuk melakukan penilaian terhadap siswa. • Selain itu laporan hasil belajar (rapot) siswa sangat banyak mencapai 12 lembar persiswa
Sutama, Sandy, dan Fuadi (2017: 109)	• Guru masih kesulitan melaksanakan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial terkait materi yang diajarkan. • Adanya indikator baik sikap spiritual dan sikap sosial yang tidak terintegrasi dengan kompetensi dasar pada matapelajaran tertentu, sehingga guru kesulitan dalam mengkaitkannya pada lembar penilaian. • Ketika guru menggunaan penilaian portofolio namun mengalami kesulitan, karena tidak setiap KD dalam matapelajaran tidak dapat di portofoliokan.

Retnawati, Hadi, & Nugraha (2016) (dalam Sutama, Sandy, dan Fuadi, 2017: 109)	• Guru belum sepenuhnya memahami sistem penilaian. • Guru juga kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap, merumuskan indikator, merancang rubrik penilaian untuk keterampilan dan mengumpulkan skor dari beberapa teknik penilaian. • Selain itu guru juga tidak dapat menemukan aplikasi yang layak untuk menggambarkan prestasi belajar siswa.

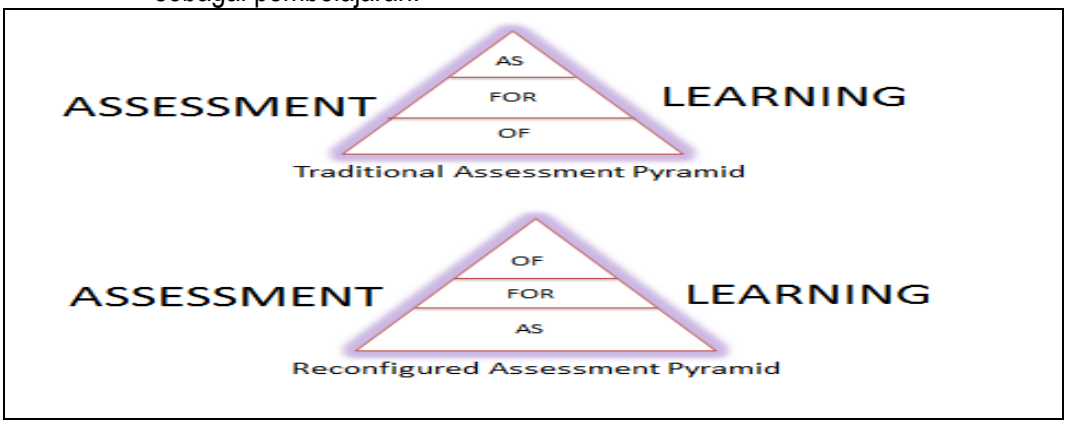
Berbagai kelemahan/hambatan dalam melaksanakan penilaian autentik dikelas pembelajaran terasa sangat beragam. Kondisi yang terjadi saat ini masih relevan dengan pendapat Mardapi (1999) menyatakan sistem evaluasi yang diterapkan saat ini terutama disatuan pendidikan, masih mengalami berbagai masalah, bukan saja hasil-hasilnya, akan tetapi mekanisme dan prosedur pelaksanaanya pun masih memiliki berbagai kelemahan. Mardapi, dkk lebih lanjut menemukan beberapa hal yang membuat sistem evaluasi hasil belajar yang dilakukan di sekolah maupun didaerah dengan kualitas pendidikan belum berjalan dengan optimal, antara lain : (1) Kualitas tes buatan guru masih kurang memadai; (2) jaringan pengujian didaerah belum dimanfaatkan dengan baik; (3) pelaporan hasil penyelenggaraan ujian oleh guru kepada kepala sekolah belum terlaksana secara rutin, dan (4) hasil-hasil ujian belum dimanfaatkan secara optimal untuk perbaikan proses belajar mengajar dikelas (Mardapi, dalam Rasmuin, 2010: 57).

Kunci pada penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Oleh sebab itu ketika guru tidak mampu melaksanakan kegiatan penilaian prestasi akademik siswa melalui penilaian autentik, dapat diartikan guru tidak mampu mendeteksi keberhasilan, hambatan, potensi dan perkembangan kemampuan dari peserta didik (siswa). Begipula bagi satuan pendidikan, berbagai hambatan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan aktivitas penilaian tidak disikapi baik oleh sekolah, maka menjadi bumerang bagi upaya pendidikan itu sendiri. Artinya bahwa nilai-nilai yang muncul pada laporan keberhasilan dan perkembangan siswa tidak berasal dari aktivitas penilaian yang nyata.

Kegagalan dalam pelaksanaan penilaian autentik di satuan pendidikan akan berimplikasi pada tidak tercapainya tujuan dari implementasi kurikulum 2013. Dimana kebijakan kurikulum 2013 merupakan ikhtiar dan wujud dari prinsip dasar kurikulum *change and continuity* tersebut, yaitu hasil dari kajian, evaluasi, kritik, respon, prediksi dan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Lebih lanjut kurikulum 2013 diyakini sebagai kebijakan strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan. Kebijakan kurikulum 2013 akan mampu memerankan fungsi penyesuaian (*the adjusted or adaptive function*), yaitu kurikulum yang mampu mengarahkan peserta didiknya mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang terus berubah (Machali (2014: 72).

Oleh karena itu pemahaman dan paradigma kegiatan penilaian pada siswa harus diluruskan kembali. Aktivitas penilaian hasil belajar hakikatnya untuk memperbaiki proses proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan penilaian hasil belajar tidak diartikan secara sempit yaitu kegiatan justifikasi kemampuan siswa semata. Namun lebih dari itu, kegiatan penilaian untuk mengawal aktivitas pembelajaran dalam membentuk insan yang cendikia dengan optimalisasi kemampuan siswa pada nilai pengetahuan, sikap dan tindakan.

Gambar 1. Konfigurasi ulang piramid berbagai jenis perhatian untuk penilaian untuk dan sebagai pembelajaran.



Sumber: Lorna Earl (2013: chapter 3)

Gambar 1 menunjukkan hubungan tradisional dari pendekatan untuk satu sama lain dan kemudian mengalami perubahan orientasi dalam memanfaatkan penilaian. Konfigurasi ulang piramida untuk menyarankan berbagai jenis keseimbangan - yang menekankan peningkatan perhatian pada aktivitas "Penilaian untuk dan sebagai Pembelajaran". Dalam skenario ini, Penilaian Belajar memiliki peran untuk diterapkan ketika keputusan harus dibuat itu membutuhkan penilaian sumatif, atau ketika guru dan siswa menginginkannya untuk melihat efek kumulatif dari pekerjaan mereka, tetapi peran ini relatif kecil. Fokus utama adalah pada penilaian kelas yang berkontribusi untuk belajar siswa, oleh guru (untuk belajar) dan oleh siswa (sebagai pembelajaran) (Lorna Earl, 2013: chapter 3).

Tujuannya menilai aktivitas pembelajaran dan melaporkan kepada orang tua dan siswa tentang kemajuan siswa di sekolah, biasanya dengan menandakan posisi relatif siswa dibandingkan dengan siswa lain. Penilaian pembelajaran biasanya dilakukan pada akhir kegiatan dan mengambil bentuk tes atau ujian yang mencakup pertanyaan yang diambil dari materi yang dipelajari selama waktu itu. Penilaian Pembelajaran, hasilnya dinyatakan secara simbolis, umumnya sebagai tanda di beberapa area konten untuk dilaporkan kepada orang tua.

Di negara-negara maju indikator kualitas pendidikan adalah tingkat kemampuan lulusan yang dihasilkan melalui sistem pengujian oleh lembaga yang diberi otoritas untuk menguji calon lulusan (Jahja Umar, 2004, dalam Rasmuin, 2010: 56). Di Beberapa negara, mekanisme dan prosedur penilaian pendidikan telah didata sedemikian rupa dengan menggunakan instrumen baku. Bahkan meknisme dan prosedur pengujianya pun sudah memanfaatkan sistem teknologi informasi (Chew Lee Chin, 1998, dalam Rasmuin, 2010: 57). Pusat pengujian nasional, pengujian regional, maupun pelayanan-pelayanan pengujian di beberapa negara seperti Amerika Serikat dan Inggris, telah lama menggunakan komputer sebagai cara menerapkan mekanisme dan prosedur pengujian (Patty Farah, 2001, dalam Rasmuin, 2010: 57)

Meskipun sulit menentukan karakteristik atau ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan, namun beberapa indikator yang paling penting ialah mutu guru yang masih rendah pada semua jenjang pendidikan, meskipun rasio guru-murid termasih yang rendah di ASEAN. Begitu pula alat-alat bantu proses belajar mengajar

seperti buku teks, peralatan laboratorium dan bengkel kerja belum memadai (Tilaar, 2008: 150-151). Posisi guru dalam masyarakat industri modern adalah seorang profesional karena ia mengemban misi suatu industri – strategi dasar. Ia menguasai sains dan teknologi, ia membawa peserta didik kepada pengenalan sains sdn teknologi itu, dan lebih dari itu ia adalah sosok personifikasi dari moral dan kenyakinan agama (Tilaar, 2008: 177).

Tabel 2. Peran dan Tujuan Aktivitas Penilaian Oleh Guru

Peran Guru	Tujuan
Guru sebagai mentor	Menyediakan umpan balik dan semangat untuk siswa
Guru sebagai guide	Mengumpulkan serta mendiaknosis informasi untuk memimpin melalui pekerjaan ditangan
Guru sebagai catatan	Catatan perbaikan perkembangan dan sikap siswa
Guru sebagai laporan	Laporan untuk orang tua, peserta didik, dan administrasi sekolah tetang perkembangan dan sikap siswa (*achievement*)
Guru sebagai program direktur	Membuat penyesuaian dan memperbaiki praktif pengajaran

Sumber: adaptasi dari Wilson (1996) dalam Lorna Earl (2003: chapter 3)

Jenis penilaian yang paling dominan dari penilaian adalah dari pembelajaran seperti yang digunakan dalam penilaian summative, dimaksudkan untuk menyatakan pembelajaran dan laporan untuk orang tua dan siswa tentang perkembangan di sekolah, selalu dengan memberikan tanda posisi relatif dibandingkan dengan siswa yang lain (Lorna, 2003: Chapter 3).

Peningkatan kemampuan profesionalnya, guru yang saintis itu perlu dibekali dengan sekelompok kompetensi yang relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta era informasi dalam mengantar peserta didik mengenal, mencari dan mencernakan informasi yang diperolehnya sendiri. Oleh sebab itu, program pengayaan berkelanjutan menjadi teramat penting dalam pembinaan karier guru (Tilaar (2008: 178). Sehingga sangat penting upaya peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan aktivitas penilaian pembelajaran di kelas. Ketika aktivitas penilaian autentik dapat dilaksanakan dengan baik dan berstandar baku, maka hasil penilaian memiliki kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga mutu pembelajaran akan terus meningkat mengikuti perkembangan kemampuan dan potensi peserta didik.

SIMPULAN

Implementasi dalam mekanisme penilaian autentik dibeberapa daerah dan jenjang satuan pendidikan dilaporakan mengalami berbagai masalah, kendala muncul dialami oleh guru sebagai pelaksana aktivitas penilaian. Faktor utama yang menjadi penyebab kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik adalah rendahnya tingkat pemahaman serta belum terbiasa guru dalam melaksanakan aktivitas penilaian secara menyeluruh yang meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan.

DAFTAR RUJUKAN

Alam, B. (2015). Implementasi kebijakan penilaian autentik kurikulum 2013 di SMA Negeri 78 Jakarta. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Earl, L. M. (2012). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning*. Thousand Oaks, CA : Corwin Press.

Enggarwati, N. S. (2015). Kesulitan guru SD Negeri Glagah dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada Kurikulum 2013. *Basic Education*, *5*(12).

Ghony, D., & Almanshur, F. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kemendikbud. (2013). *Model Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*. Dirjen Pendidikan Dasar.

Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 71-94.

Ruslan, T. F., & Alawiyah, T. (2016). Kendala Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, *1*(1), 147-157.

Rasmuin. (2010). *Pengembangan bank soal berbasis komputer dalam upaya pemetaan kualitas pendidikan matematika tingkat SMP/MTS di daerah*. Prosiding Seminar Nasional Himpunan Evaluasi dan Pendidikan Indonesia Jakarta, 29-30 Januari 2010.

Safitri, D., & Oktaviana, M. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 (Studi Kasus Guru IPS di SMP Labschool Jakarta). *Edukasi IPS*, *1*(1), 31-40.

Sutama, S., Sandy, G. A., & Fuadi, D. (2017). Pengelolaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika di SMA. *Manajemen Pendidikan*, *12*(1), 105-114.

Tilaar, H.A.R (2008). *Managemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 62-69 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.293

HAMBATAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Farah Indrawati
Universitas Indraprasta PGRI
farah_indrawati@yahoo.com

Diterima: 20 Oktober 2019; Direvisi: 23 Oktober 2019; Dipublikasi: 7 November 2019

ABSTRAK

Tujuan kajian pustaka ini adalah untuk mengetahui faktor penghambat yang sangat mendominasi dalam pembelajaran matematika dan cara meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran matematika. Kajian pustaka ini disusun menurut kajian pustaka tematik, yang hanya mengidentifikasi dan mengutip literatur secara singkat. Adapun permasalahan utama dalam kajian pustaka ini adalah rendahnya kemampuan matematika peserta didik di Indonesia, dan kondisi peserta didik yang tidak belajar. Alternatif pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan mengetahui faktor penghambat dalam pembelajaran matematika. Hasil dari kajian pustaka ini menunjukkan bahwa hambatan yang sangat mendominasi dalam pembelajaran matematika sebenarnya berasal dari dalam diri peserta didik. Orang tua dan pendidik harus bekerja-sama sebagai mediator dan fasilitator yang bertugas memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan kesiapan mental belajar peserta didik. Kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa "minat" merupakan faktor penghambat yang sangat mendominasi dalam pembelajaran matematika. Peningkatan kompetensi pendidik dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan bimbingan teknik penguatan proses pembelajaran matematika, seperti seminar, pelatihan atau *workshop* untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran matematika. Penelitian lanjut yang lebih spesifik perlu dilakukan, mengingat matematika dapat membantu manusia berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif, serta mencerna ilmu pengetahuan lainnya.

Kata kunci: Hambatan, Pembelajaran, Matematika

ABSTRACT

The purpose of literature study is to find out the inhibiting factors that are very dominant in mathematics learning and how to minimize occur in mathematics learning. This literature reviewis organized according to thematics library studies, which only identify and cite the literature briefly. The main problems in this literature study are the low mathematical abilities of students in Indonesia, and the condition of students who are not learning. The alternative problem solving is to find out the inhibiting factors in learning mathematics. The result of this literature study show that very dominant obtacles in learning mathematics actually come from within the students. Parents and educator must work together as mediators and facilitators whose job to provide guidance, motivation, direction, and mental readiness for student's learning. This literature review concludes that "interest" is a very dominant factor in mathematics learning. Educator competency improvement can be done by following the guidance activities og strengthening the process of learning mathematics, such as seminars, training or workshop to minimize errors that occur in learning mathematics. More specifics further research need to be done, considering mathematics can help human think critically, systematically, logically, creatively, as well as digest other knowledge.

***Keyword*:** *Obtacles, Learning, Mathematics*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional yang berhasil adalah sistem pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan berkompeten, baik untuk bekerja pada orang lain maupun berusaha secara mandiri dalam rangka menciptakan kesempatan kerja bagi orang lain. Pendidikan

merupakan usaha sadar yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara optimal melalui proses pembelajaran. Pendidikan yang berorientasi terhadap pengembangan kreativitas pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan dalam hal ini sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang dirancang dan dilakukan sebagai suatu keniscayaan. Timbulnya berbagai tuntutan masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan yang disebabkan oleh adanya paradigma pendidikan yang terus berkembang seiring dengan era globalisasi dan otonomi daerah, telah mempengaruhi berbagai aspek pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Mutu pendidikan yang tidak dapat melampaui mutu pendidik menyebabkan mutu pendidik adalah prasyarat mutlak untuk membangun pendidikan yang unggul dan bermutu. Ketika pembelajaran dilakukan, maka pertimbangan pertama yang harus diperhitungkan adalah apa yang menjadi hambatan belajar dan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran tidak akan efektif jika kinerja pendidik tidak dijamin dengan profesional, karena pendidik yang profesional akan membelajarkan peserta didik secara optimal dengan melahirkan program pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik untuk belajar, berprestasi, dan selalu mengasah kecakapannya. Hal ini dibutuhkan dalam menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan dapat bersaing secara sehat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut penguasaan informasi dan pengetahuan.

Salah-satu program pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis dan kreatif dalam penguasaan informasi dan pengetahuan adalah matematika. Matematika di Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi. Matematika adalah salah-satu mata pelajaran yang paling ditakuti oleh peserta didik, karena matematika merupakan ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh lambang dan rumus yang sulit, serta membingungkan. Cooney dan Cotton (Khiat, 2010:1461) mengatakan bahwa sebagian peserta didik memandang matematika sebagai hal yang menarik, dan sebagian lagi memandang matematika adalah hal yang membosankan. Hooleys (Khiat, 2010:1461) mengatakan bahwa beberapa peserta didik memandang matematika sebagai subjek yang menyebabkan ketakutan, kecemasan, dan kemarahan dalam pembelajaran. Tak heran jika adanya kondisi tersebut menyebabkan Indonesia dinilai sebagai negara yang mengalami gawat darurat matematika saat ini, karena tidak berkembangya kemampuan matematika seiring dengan bertambahnya tingkat sekolah yang diikuti anak-anak dan penurunan yang terjadi pada setiap tahunnya. Wimbarti, S (2012) mengatakan bahwa kemampuan matematika sangat dibutuhkan oleh manusia pada usia awal perkembangan, terutama pada saat duduk di bangku pendidikan dasar. Kemampuan matematika secara psikologis dapat membantu manusia untuk berpikir logis dan mencerna ilmu pengetahuan lainnya bersamaan dengan kemampuan berbahasa.

Beberapa penelitian yang memperkuat pernyataan tentang rendahnya kemampuan matematika peserta didik di Indonesia, diantaranya adalah 1) Hasil penelitian Kemendikbud melalui program *Indonesia National Assesment Programme* (INAP) pada tahun 2016 menunjukkan 77,13 % peserta didik jenjang pendidikan dasar di seluruh Indonesia mempunyai kompetensi matematika yang sangat rendah, yaitu 20,58 % cukup dan hanya 2,29 % yang berkategori baik. 2) INAP yang berganti nama menjadi Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) melakukan asesmen pada tahun 2017 untuk peserta didik kelas VIII jenjang pendidikan menengah pertama di dua propinsi Indonesia. Hasil

asesmen menunjukkan hasil sangat buruk, karena hasil kompetensi literasi matematika hanya mempunyai nilai rata-rata 27,51 dari skor 0-100. 3) Hasil studi Program *Research on Improvement of System Education* (RISE) di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik memecahkan soal matematika sederhana tidak berbeda secara signifikan antara peserta didik yang baru masuk jenjang pendidikan dasar (SD) dan peserta didik yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan menengah atas (SMA). Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud Hamid Muhammad mengatakan bahwa rendahnya kemampuan matematika peserta didik di Indonesia bukan merupakan hal baru, dan dapat diperbaiki dengan cara meningkatkan kompetensi pendidik melalui bimbingan Teknik Penguatan Proses Pembelajaran. Pendidik diharapkan dapat memfokuskan diri terhadap materi dan "*skill*" penggunaan matematika dalam kehidupan keseharian dengan adanya peningkatan kompetensi pendidik dalam pembelajaran matematika ini.

Sariningsih dan Purwasih (2017) mengatakan bahwa pendidikan matematika pada faktanya mendorong masyarakat untuk selalu maju, terbukti dengan adanya perkembangan teknologi *modern*. Peningkatan mutu pendidikan matematika di semua jenis dan jenjang pendidikan perlu ditingkatkan, mengingat pentingnya matematika dalam menghadapi kehidupan keseharian, kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi, serta persaingan global. Belajar matematika adalah belajar hidup dengan norma-norma, oleh karena itu persepsi negatif tentang pembelajaran matematika yang bermakna harus dihilangkan, walaupun tak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika banyak terjadi tantangan sekaligus pantangan yang penyelesaiannya membutuhkan penyesuaian diri dan toleransi antara pikiran dan emosi diri. Sukmara (Yusuf, 2017) mengatakan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan pengorganisasian kegiatan belajar. Pengorganisasian kegiatan belajar penting agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Empat pilar utama pendidikan yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika yang bermakna adalah *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Treffers, De Moor dan Feijs (Hasratuddin, 2013) juga mengatakan bahwa pendidikan matematika yang bermakna akan nilai matematik, moral dan watak kepribadian, serta keunggulan pola pikir, pola sikap dan pola tindak, dapat dibangun melalui tiga pilar, yaitu konstruktif, interaktif, dan reflektif.

Tujuan pembelajaran matematika adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkembang, mulai dari kemampuan pemahaman sampai dengan kemampuan penalaran. Matematika harus dipelajari secara kontinu berkesinambungan, karena matematika merupakan ilmu penalaran yang tersusun secara hirarki. Pengetahuan dasar dalam pembelajaran matematika akan mempengaruhi pengembangan konsep lanjutan. Tanpa penguasaan kompetensi dasar, peserta didik akan mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran matematika. Mulyadi (Rusmawan, 2013) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai tujuan belajar. Djamarah (2011:235) mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar disebabkan oleh adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar. Kesulitan belajar ini tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan dasar, tetapi juga terjadi pada jenjang pendidikan tinggi. Wahyudin (Usman, 2013) mengatakan bahwa tidak mempunyai pengetahuan prasyarat, tidak memahami dan mengenali konsep dasar, tidak mempunyai kemampuan dan ketelitian dalam menyimak permasalahan, tidak mempunyai kemampuan menyimak kembali terhadap jawaban yang diperoleh, serta tidak mempunyai

kemampuan penalaran yang logis, adalah kelemahan yang terdapat pada peserta didik dalam pembelajaran matematika. Kelemahan tersebut mengakibatkan peserta didik melakukan kesalahan dalam memahami konsep, konsepsi, prakonsepsi dan miskonsepsi matematika. Lithner (2011) mengatakan bahwa karakteristik kesulitan belajar meliputi kesulitan pemahaman konten dan kesulitan dalam proses belajar matematika. Mutakin (2013) mengatakan bahwa faktor penyebab kesulitan peserta didik dalam mempelajari matematika, khususnya kalkulus, adalah rendahnya kemampuan dasar dan minat belajar peserta didik.

Subini (Winiari dkk, 2015) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan keadaan (proses) belajar, oleh karena itu harus dipahami bagaimana peserta didik mendapatkan pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Praktik pembelajaran yang pada kenyataannya tidak selalu berhasil disebabkan oleh adanya hambatan belajar pada peserta didik. Brousseau (Suryadi, 2016) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor penyebab hambatan belajar, yaitu hambatan ontogeni (kesiapan mental belajar), hambatan didaktis (akibat pengajaran pendidik), dan hambatan epistemologi (pengetahuan peserta didik yang mempunyai konteks aplikasi terbatas). Febriansyah, dkk (2014) mengatakan bahwa hambatan yang membuat kurang optimalnya penyerapan informasi peserta didik diistilahkan dengan kesulitan belajar. Widyasari, dkk (2015) mengatakan bahwa kesulitan yang dialami peserta didik akan berdampak pada ketidaktercapaian kompetensi dasar yang menjadi acuan pada muatan mata pelajaran. Syah (2012) mengatakan bahwa kesulitan belajar peserta didik yang terjadi secara umum disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (minat, motivasi, sikap, serta kesehatan fisik dan kesehatan mental), dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta lingkungan sekolah).

Kenyataan yang terjadi saat ini sama seperti yang telah diungkapkan oleh Suryadi (2010), bahwa terdapat ketidakmampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada saat dihadapkan dengan kondisi yang berbeda. Hambatan belajar sistemik juga telah terbentuk, dimana peserta didik tidak belajar tetapi hanya sebatas hadir di kelas. Beberapa uraian mengenai kondisi yang ada saat ini tersebut menggerakkan peneliti melakukan pengkajian pustaka lebih lanjut mengenai hambatan dalam pembelajaran matematika. Tujuan pengkajian ini dilakukan adalah untuk mengetahui faktor penghambat dalam pembelajaran matematika dan cara meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran matematika, sehingga ketuntasan pembelajaran matematika tercapai, serta matematika dapat berperan sebagaimana mestinya dalam menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan dapat bersaing secara sehat di era globalisasi.

ANALISIS PEMECAHAN MASALAH

Penyusunan kajian pustaka dalam laporan penelitian ini merupakan kajian pustaka tematik, yang hanya mengidentifikasi dan mengutip literatur secara singkat. Laporan penelitian ini tidak membahas ide atau hasil penelitian secara detail. Adapun permasalahan utama dalam penelitian ini adalah 1) Rendahnya kemampuan matematika

peserta didik di Indonesia, sehingga menyebabkan ketidakmampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki saat dihadapkan dengan kondisi yang berbeda, dan 2) Kondisi peserta didik yang tidak belajar, hanya terbatas hadir di kelas. Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui faktor penghambat apa yang sebenarnya terjadi pada pembelajaran matematika, baik dari peserta didik, pendidik, maupun hal terkait lain yang mempengaruhi pembelajaran matematika. Peningkatan mutu pendidik harus dilakukan dengan berbagai metode, yang diantaranya adalah seperti pengadaan pelatihan atau bimbingan Teknik Penguatan Proses Pembelajaran Matematika terhadap pendidik.

HASIL

Hasil dari kajian pustaka ini adalah terdapat dua pendapat tentang hambatan dalam pembelajaran yang juga diistilahkan dengan kesulitan belajar. Syah (2012) mengatakan bahwa kesulitan belajar peserta didik yang terjadi secara umum dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu 1) Faktor Internal, faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, dan 2) Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik diantaranya adalah tidak mengetahui manfaat yang dipelajari, minat, motivasi, sikap, serta kesehatan fisik dan kesehatan mental (kondisi psikologis). Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, diantaranya adalah lingkungan keluarga (hubungan ortu-peserta didik, cara mendidik, ekonomi dan suasana keluarga), lingkungan masyarakat (teman,masyarakat, dan media massa), serta lingkungan sekolah (pendidik, sarana dan prasarana). Brousseau (Suryadi, 2016) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor penyebab hambatan belajar, yaitu 1) Hambatan Ontogeni, 2) Hambatan Didaktis, dan 3) Hambatan Epistemologi. Hambatan ontogeni merupakan hambatan terhadap kesiapan mental belajar akibat adanya pembatasan konsep pembelajaran. Hambatan didaktis merupakan hambatan yang terjadi akibat dari pengajaran pendidik mengenai konsep pembelajaran yang salah atau tidak sesuai dengan kesiapan peserta didik. Hambatan epistemologi merupakan hambatan yang terjadi akibat konteks aplikasi terbatas, peserta didik tidak dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang berbeda. Hambatan yang sangat mendominasi dalam pembelajaran sebenarnya berasal dari peserta didik. Orang tua dan pendidik harus bekerja-sama sebagai mediator dan fasilitator yang bertugas memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan kesiapan mental belajar peserta didik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya hadir di kelas, tetapi fokus mengikuti pembelajaran secara optimal.

Pertimbangan atau pengkajian kembali terhadap beberapa hal sebelum memulai pembelajaran matematika, yang harus dilakukan oleh pendidik, diantaranya adalah: 1) Kondisi peserta didik, 2) Cakupan dan tingkat kesulitan bahan ajar, serta waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, 3) Pemahaman dan penggunaan keterampilan penggunaan konsep-konsep penting dalam materi dasar, prasyarat dan materi pokok, 4) Penggunaan dan pengembangan model, metode atau strategi belajar, alat peraga dan media pembelajaran, serta bentuk pembelajaran yang menarik, tepat dan sesuai, 5) Pengadaan evaluasi yang bervariasi, dan 6) Pemberian latihan soal, penghargaan, dan hukuman. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidik dalam hal ini dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya, sehingga dapat meminimalisir kesalahan-

kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran matematika, terutama dalam pemahaman konsep, konsepsi, prakonsepsi dan miskonsepsi matematika peserta didik, serta mencapai ketuntasan pembelajaran dengan cara yang tepat, baik, dan sesuai dengan perkembangan jaman.

Mutu pendidikan yang tidak terlepas dari mutu pendidik, menuntut sekolah atau lembaga pendidikan memberikan kesempatan dan memfasilitasi pendidik untuk meningkatkan kompetensi. Peningkatan kompetensi dapat dilakukan pendidik dengan mengikuti berbagai kegiatan bimbingan teknik penguatan proses pembelajaran matematika, seperti seminar, pelatihan atau *workshop* yang berkaitan dengan pendalaman pemahaman ilmu pengetahuan yang dimiliki pendidik atau bahan ajar, peningkatan keterampilan dalam membuat alat peraga atau media pembelajaran, penggunaan aplikasi teknologi dalam pembelajaran dan masih banyak lagi lainnya. Hal tersebut perlu dilakukan, karena semakin berkembangnya jaman semakin dibutuhkan pendidik yang profesional untuk menciptakan sumber daya manusia berkelanjutan yang bermutu tinggi.

SIMPULAN

Kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa faktor internal "minat" peserta didik merupakan faktor penghambat yang sangat mendominasi dalam pembelajaran matematika. Konsep dasar atau prasyarat dan konsep lanjutan dalam pembelajaran matematika tidak dapat dipahami dan dikuasai jika peserta didik tidak mempunyai minat dalam belajar matematika. Peningkatan kompetensi pendidik dengan mengikuti kegiatan bimbingan teknik penguatan proses pembelajaran matematika, seperti seminar, pelatihan atau *workshop* perlu dilakukan untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran matematika. Penelitian lanjut yang lebih spesifik mengenai hambatan dalam pembelajaran matematika perlu dilakukan, mengingat matematika dapat membantu manusia berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif, serta mencerna ilmu pengetahuan lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima-kasih kepada Prof. Dr. Soemaryoto, S.E., MM sebagai Rektor yang telah membina para dosen untuk terus meningkatkan kompetensinya. Demikian juga di sampaikan ucapan terima-kasih kepada Bpk Drs. H. Achmad Sjamsuri, MM, selaku kepala LPPM Unindra yang selalu mendorong para dosen untuk menulis karya ilmiah, Bapak Tatan Zenal Mutakin, M.Pd, selaku Dekan FMIPA Unindra, serta Bapak Huri Suhendri, M.Pd, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Matematika yang selalu memotivasi peneliti untuk terus berkarya dalam rangka meningkatkan kompetensi.

DAFTAR RUJUKAN

Apriandi, Ika Krisdiana. (2016). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Memahami Materi Integral Lipat Dua pada Koordinat Polar Mata Kuliah Kalkulus Lanjut. Al-Jabar, 7(2), 2016, 123-134. p-ISSN: 2086-5872. e-ISSN: 2540-7562.

Creswell John W. (2010). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 3th, Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta.

Djamarah, SB. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Erdiany, Dewi Devita. (2019). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Pertidaksamaan dan Fungsi Limit. Edumatica, 2(1), Mei 2019, 52-62. p-ISSN: 2620-8903. e-ISSN: 2620-8911.

Febriansyah, dkk. (2014). Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi Persamaan Linier Dua Variabel di Kelas X SMA. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(2), 1-9.

Fitrah, M. (2016). Mengidentifikasi Faktor Penghambat Guru Matematika Kecamatan Dompu NTB terhadap Proses Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. LPPM IKIP Mataram. Jurnal Kependidikan, 15(1), 2016, 73-88. p-ISSN: 1412-6087. e-ISSN: 2442-7667.

Hasratuddin. (2013). Membangun Karakter melalui Pembelajaran Matematika. UNIMED. PARADIKMA, 6(2), Desember 2013, 130-141. p-ISSN: 1978-8002. e-ISSN: 2502-7204.

Khiat, H. (2010). A Grounded Theory Approach: Conceptions of Understanding in Engineering Mathematics Learning. The Quantum Report, 15, pp 1459-1488.

Lithner, J. (2011). University Mathematics Student's Learning Difficulties. Journal of Education Inquiry, 2(2).

Maharani, dkk. (2014). Analisis Hambatan Belajar (Learning Obstacle) pada Mata Kuliah Kalkulus III. SENDIKMAD 2014 Jogjakarta. Prosiding. ISSN: 9 772407 749004

Mutakin, TZ. (2013). Analisis Kesulitan Belajar Kalkulus I Mahasiswa Teknik Informatika. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Formatif, 3(1), 2013, 49-60. ISSN: 2088-351X.

Puspitasari, dkk. (2017). Analisis Hambatan Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Program Linier. UNIPMA. JIPM, 6(1), September 2017, 39-46. p-ISSN: 2301-7929. e-ISSN: 2502-7929.

Rusmawan. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta. Cakrawala Pendidikan, 32(2), Juni 2013, 285-295.

Sariningsih, Purwasih. (2017). Pembelajaran Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru. JNPM, 4(1), 163-177.

Satria. (2012). Mutu Pendidikan Matematika di Indonesia Masih Rendah. UGM. Jogjakarta.

Sukmawati. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penghambat dalam Proses Pembelajaran Trigonometri. Pedagogy, 1(2), 2016, 142-150. ISSN: 2502-3802.

Suryadi, A. (2014). Pendidikan Indonesia Menuju 2025. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Suryadi, D. (2010). Didactical Design Research (DDR) dalam Pengembangan Pembelajaran Matematika. Seminar Nasional Matematika UNNES.

Suryadi, D. (2016). Didactical Design Research (DDR): Upaya Membangun Kemandirian Berpikir melalui Penelitian Pembelajaran. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNSWAGATI, Februari 2016.

Syah, M. (2012). Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Press.

Taib, Z. (2017). Analisis Faktor Penghambat Proses Belajar Mengajar Guru Matematika SMA se-Kabupaten Pulau Morotai. EDUKASI, 15(1), Januari 2017, 650-662.

Usman, Eka Diniarti. (2013). Meningkatkan Penalaran Siswa SMP melalui Pendekatan Kontekstual. SMP Padalarang Kabupaten Bandung, Vol 1, 2013, pp 100-102.

Wahyuni, A. (2017). Analisis Hambatan Mahasiswa pada Mata Kuliah Kalkulus Dasar. UNSWAGATI Cirebon. JNPM, 1(1), Maret 2017, 10-23. p-ISSN: 2549-8495. e-ISSN: 2549-4937.

Widyasari, dkk. (2015). Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting se-Kabupaten Gianyar. Mimbar PGSD Undiksha, 3(1).

Yeni, EM. (2015). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. JUPENDAS, 2(2), September 2015, 1-10. ISSN: 2355-3650.

Yuliana Gazali, R. (2016). Pembelajaran Matematika yang Bermakna. STKIP PGRI Banjarmasin. Math Didactic, 2(3), September-Desember 2016, 181-190. ISSN: 2442-3041.

Yusuf, dkk. (2017). Analisis Hambatan Belajar Siswa SMP pada Materi Statistika. Aksioma, 8(1), Juli 2017. e-ISSN: 2579-7646.

Zubaidah, N. (2018). Indonesia Gawat Darurat Matematika. News. Depok.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 70-81 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.310

PENINGKATAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN PEMBELAJARAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MELALUI *COOPERATIVE LEARNING* DAN DISIPLIN

Virgana[1], Merry Lapasau[2]
Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI
Email: virganaunindra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan eksperimen model pembelajaran kooperatif, dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman konsep matematika siswa sekolah menengah atas melalui model pembelajaran kooperatif dan disiplin belajar. Model penelitian eksperimen menggunakan design faktorial 2 x 2.Sampel penelitian adalah 80 siswa kelas X SMA Negeri Jagakarsa Jakarta selatan, tahun ajaran 2018/2019. Analisis data menggunakan Analysis of varians (ANOVA) dua arah. Efektivitas menajemen pembelajaran ditentukan melalui perhitungan *effect size*. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap pemahaman konsep matematika, terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap pemahaman konsep matematika, dan terdapat interaksi pengaruh model pembelajaran kooperatif dan disiplin belajar terhadap pemahaman konsep matematika. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe Jigsaw mempunyai efektivitas yang tinggi terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan penguasaan konsep matematika siswa.
Kata kunci: *cooperative learning*, disiplin belajar, efek size, pemahaman konsep matematika.

ABSTRACT

This research is cooperative learning model experiment, the purpose of this research is to gain an understanding of the results of the senior high school students math concepts reviewed by cooperative learning model and learning discipline. The model research of experiment using a 2 x 2 factorial design. The research sample is 80 students of grade 10th states senior high school Jagakarsa, South Jakarta in the school year 2018/2019. The analysis of the data using Analysis of variance (ANOVA) two directions. The effectiveness of the learning management is determined by the calculation of effect size, with the results: 1) there is an influence of cooperative learning model towards an understanding of mathematical concepts, 2) there is an influence of learning discipline towards an understanding of mathematical concepts, and 3) there is an influence in the interaction model of cooperative learning type and learning discipline towards the understanding of mathematical concepts. With the conclusion of the results of research, that the learning model cooperative learning type of Jigsaw have a high effectiveness towards the understanding of mathematics students. This research is expected to be useful for further research to enhance the mastery of the concepts of mathematics students.
Keywords: cooperative learning, learning discipline, effect size, understanding of mathematical concept

PENDAHULUAN

Manajemen kelas merupakan bagian dari kunci keberhasilan guru dalam pembelajaran karena didalam manajemen kelas guru harus mengatur skenario jalannya pembelajaran melalui rencana program pembelajaran. Tugas guru mencakup kegiatan pokok yang meliputi: a. perencanaan pembelajaran atau pembimbingan; b. pelaksanakan pembelajaran atau pembimbingan; c. penilaian hasil pembelajaran atau pembimbingan; d. membimbing dan melatih peserta didik; dan e. melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan Beban Kerja Guru tugas (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018). Tujuan manajemen kelas adalah mengubah atau menstransformasi sumber daya manusia, dalam hal ini siswa untuk menjadi sumber daya manusia yang mampu mencapai tujuan kelas secara sinergi,

kompetitif dan berkesinambungan. Mengelola kelas merupakan salah satu peranan yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran, yaitu untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal (Nugraha, 2018). Kemampuan manajemen kelas dibutuhkan oleh guru yang mengajar siswa di semua jenjang usia (Hendriati, 2017).

Dalam rangka pengaturan rencana pembelajaran, guru mempunyai otoritas memilih model pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas, dan model pembelajaran yang sering digunakan saat ini adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang berdasarkan konstruktivisme karena proses pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) (Suhaeti, 2015). Namun demikian, dalam pemilihan model pembelajaran kita perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang memberikan keefektifan yang tinggi dalam hasil pembelajaran. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah *cooperative learning Jigsaw* dan *Numbered Head Together* [NHT].

Pemahaman konsep matematika. Pemahaman konsep diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang mengalami abstraksi, suatu konsep telah dipelajari apabila siswa dapat menampilkan prilaku-prilaku tertentu, konsep-konsep tersebut merupakan hasil penyajian internal dari sekelompok stimulus, konsep-konsep tidak dapat diamati dan dilihat, tetapi harus disimpulkan dari setiap prilaku (Virgana, 2016). Konsep merupakan dasar untuk berpikir. Oleh karena itu, suatu konsep dapat dipelajari dengan baik bila representasinya dimulai dengan benda-benda konkrit yang beraneka ragam, sehingga siswa dengan mempelajari contoh-contoh persoalan akan memperoleh penghayatan yang mendalam dan dapat menerapkan konsep itu pada situasi yang lain. Dengan menguasai konsep, siswa dapat mengidentifikasi dan mengerjakan soal baru yang lebih bervariasi. Selain itu, apabila siswa memahami suatu konsep maka ia akan dapat mengeneralisasikan suatu obyek dalam berbagai situasi lain yang tidak digunakan dalam situasi belajar *(Nasution, 2008). Academic self-concept is defined as self-perceived believes about traits and attributes and feelings about themselves as well as confidence level about their competence in a particular subject area (Wang & Lin, 2008). A mathematical concept may be represented, for example through graphs, equations, or natural language. Any representation is always only one of the possible representations of the same concept* (Nunes & Schliemann, 1988).

Pemahaman konsep matematika dapat diartikan sebagai suatu kesanggupan dan kemampuan seseorang untuk menuangkan ide yang dimiliki dalam bentuk abstrak ke hal yang konkret sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain dalam pembelajaran matematika (Irawan & Febriyanti, 2010). Pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar (Lamba, 2006). Cooperative learning groups that minimizes the occurrence of those unpleasant situations and maximizes the learning and satisfaction that result from working on a high- performance team (Ince et al., 2014). Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar (Triani, 2016). Cooperative Learning Model is a model of learning in which the learners are devided into small groups (Virgana, 2019). Pembelajaran *cooperative* tipe *jigsaw.* Pembelajaran dengan cooperative learning tipe jigsaw mempunyai kelebihan diantaranya: 1) Siswa lebih aktif, saling memberikan pendapat

serta saling berkompetisi untuk mencapai prestasi yang baik; 2) Siswa lebih memiliki kesempatan berinteraksi sosial dengan temannya; 3) Siswa lebih kreatif dan memiliki tanggungjawab secara individual. (Trisniawati, Djudin, & Setiawan, 2016). The Jigsaw approach has been flexible in its application, all learners working in small groups must understand that mutual trust is required in this approach. Every learner in the group becomes an expert on the topic studied and contributes by helping his/her classmates (Evcim & Ipek, 2013). Cooperative learning helps students to develop their understanding when doing social interaction in a group and presentation, one of this model is Numbered Heads Together (NHT) (Leasa & Corebima, 2017). Model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat (Erlinda, 2017). Model NHT pada dasarnya merupakan varian diskusi kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka (Sulfiani, 2016).

Disiplin belajar. Disiplin merupakan suatu kondisi prilaku seseorang yang tertib dari dirinya dalam interaksi dengan lingkungan dimana dia berada, sehingga orang lain dapat melihat bahwa dia adalah seseorang yang disiplin (Virgana, 2017), dan disiplin belajar sebagai salah satu faktor internal yang merupakan dasar bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Anwar & Jaliyuddi, 2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh *cooperative learning* terhadap pemahaman konsep matematika, disiplin belajar terhadap pemahaman konsep matematika, interaksi cooperative learning dan disiplin belajar terhadap pemahaman konsep matematika, dan *effect size cooperative learning* terhadap pemahaman konsep matematika.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan memberikan jenis perlakuan yang berbeda pada dua kelompok belajar siswa. Kelompok yang pertama dijadikan sebagai kelompok eksperimen, yaitu diberikan perlakuan pembelajaran *cooperative learning jigsaw*. Kelompok kedua sebagai kelompok kontrol dengan perlakuan pembelajaran *cooperative learning NHT*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah anova dua arah dengan variable treatment cooperative learning dan variabel atribut disiplin dan sampel penelitian sebanyak 80 orang siswa kelas 9 sekolah menengah pertama di Jakarta Selatan.

Masing-masing kelompok tersebut kemudian dibagi dalam 2 (dua) kategori kelompok siswa disiplin tinggi dan disiplin rendah. Pada akhir perlakuan, kedua kelas diberikan tes matematika tentang integral dengan soal yang sama, kemudian hasilnya dianalisis dan dibandingkan. Teknik pengumpulan data untuk disiplin menggunakan instrumen berbentuk angket dengan metode skala *Likert,* sedangkan untuk pemahaman konsep matematika diberikan objektif tes dengan 25 soal pilihan ganda dengan materi bahasan “persamaan kuadrat”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian faktorial 2 x 2 dengan metode eksperimen treatment by level seperti terlihat pada tabel 1. Desain Penelitian.

Tabel 1. Research desain

Cooperative learning	Disiplin		Jumlah
	High (A_1)	Low (A_2)	($\sum$ B)

Jigsaw	(B_1)	A1B1	A2B1	$\sum B_1$
NHT	(B_2)	A1B2	A2B2	$\sum B_2$
$\sum A$		$\sum A_1$	$\sum A_2$	A x B

Notes
A1B1 : Skor penguasaan konsep matematika siswa dengan Jigsaw dan disiplin tinggi
A1B2 : Skor penguasaan konsep matematika siswa dengan Jigsaw dan disiplin rendah
A2B1 : Skor penguasaan konsep matematika siswa dengan NHT dan disiplin tinggi.
A2B2 : Skor penguasaan konsep matematika siswa dengan NHT dan disiplin rendah.

HASIL

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas variansi populasi. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis Anava dua arah dengan bantuan program SPSS. Setelah dilakukan perhitungan jika kemudian ditemukan adanya interaksi maka dilanjutkan dengan uji Tuckey. Berikut adalah hasil pengujiannya.

Hasil perhitungan uji normalitas data hasil tes siswa dengan model pembelajaran kooperatif type Jigsaw bahwa nilai *Asymp. Sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,064 > 0,05 yang berarti Ho diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas data hasil tes siswa dengan model pembelajaran NHT bahwa nilai *Asymp. Sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,061 > 0,05 yang berarti Ho diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas data hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan disiplin tinggi bahwa nilai *Asymp. Sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,200 > 0,05 yang berarti Ho diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas data hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan disiplin rendah bahwa nilai *Asymp. Sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,061 > 0,05 yang berarti Ho diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas data hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Jigsaw dan disiplin tinggi bahwa nilai *Asymp. Sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,072 > 0,05 yang berarti Ho diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas data hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Jigsaw dan disiplin rendah bahwa nilai *Asymp. Sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,066 > 0,05 yang berarti Ho diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas data hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran NHT dan disiplin tinggi bahwa nilai *Asymp. Sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,062 > 0,05 yang berarti Ho diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas data hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran NHT dan disiplin rendah bahwa nilai *Asymp. Sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,075 > 0,05 yang berarti Ho diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji homogenitas varian data hasil tes siswa kelompok perlakuan model pembelajaran kooperatif Jigsaw (A_1) dan NHT (A_2) bahwa nilai signifikansi (Sig.) *Levene Statistic Based on Mean* = 0,062 > 0.05 yang berarti Ho diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa data tersebut berasal dari populasi yang memiliki varian

homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas varian data hasil tes siswa kelompok disiplin tinggi (B_1) dan disiplin rendah (B_2) bahwa nilai signifikansi (Sig.) *Levene Statistic Based on Mean* = 0,062 > 0.05 yang berarti Ho diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa data tersebut berasal dari populasi yang memiliki varian homogen.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan *output* program SPSS 22 pada kolom signifikansi (Sig.) yang terdapat dalam tabel *Tests of Between-Subjects Effects* untuk baris yang bersesuaian dengan masing-masing variabel atau kelompok perlakuan dan interaksi kedua variabel tersebut. Kriteria penarikan kesimpulan uji hipotesis adalah sebagai berikut. Jika signifikansi (Sig.) < 0,05 maka Ho ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan dalam rata-rata hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran yang berbeda atau media pembelajaran yang berbeda serta interaksi model dan media pembelajaran yang berbeda. Sebaliknya, jika signifikansi (Sig.) > 0,05 maka Ho diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat perbadaan dalam rata-rata hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran yang berbeda atau media pembelajaran yang berbeda serta interaksi model dan media pembelajaran yang berbeda. Terdapat tiga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dengan hasil pengujian masing-masing hipotesis secara lengkap dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Varian Tes Siswa dalam Penguasaan Konsep matematika

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Test-result

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	7283.203[a]	8	910.400	67.934	.000
Intercept	390682.240	1	390682.240	29152.797	.000
Cooperative Learning (CL)	4904.810	2	2452.405	182.999	.000
Disiplin	1380.832	2	690.416	51.519	.000
CL * Disiplin	385.930	4	96.483	7.200	.000
Error	951.485	71	13.401		
Total	468037.500	80			
Corrected Total	8234.687	79			

a. R Squared = .884 (Adjusted R Squared = .871)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 2 dapat dikemukakan hasil pengujian masing-masing hipotesis sebagai berikut:

Pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika siswa

Hipotesis statistik yang diuji untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap hasil tes penguasaan konsep siswa dalam bangun ruang sisi lengkung adalah:

H_0 : $\mu_{A1} = \mu_{A2}$ (Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperative terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika siswa)

H_1 : $\mu_{A1} \neq \mu_{A2}$ (terdapat pengaruh model pembelajaran kooperative terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika siswa). Dalam Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) baris MDL_BLJR (Model Pembelajaran) = 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa

Ho ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran kooperative terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika siswa.

Pengaruh disiplin terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika siswa

Hipotesis statistik yang diuji untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika adalah:

$H_0 : \mu_{B1} = \mu_{B2}$ (Tidak terdapat pengaruh DISIPLIN terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika siswa)

$H_1 : \mu_{B1} \neq \mu_{B2}$ (terdapat pengaruh DISIPLIN terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika siswa)

Dalam tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) baris Disiplin = 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh disiplin terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika siswa.

Pengaruh interaksi CL dan disiplin terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika

Hipotesis statistik yang diuji untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika siswa adalah:

$H_0 : \mu_{Int.A\times B} = 0$ (Tidak terdapat pengaruh interaksi CL dan disiplin terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika siswa), $H_1 : \mu_{Int.A \times B} \neq 0$ (Terdapat pengaruh interaksi CL dan disiplin terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika siswa). Dalam Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) baris CL * disiplin (Interaksi CL dan disiplin) = 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh interaksi CL dan disiplin terhadap hasil tes matematika. Besarnya pengaruh interaksi CL dan disiplin terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika adalah 0,884 x 100% = 88,4 %, sedangkan 11,6 % dipengaruhioleh variable lain dalam pembelajaran.

Pengujian hipotesis melalui ANOVA membuktikan adanya pengaruh interaksi model pembelajaran cooperative learning dan disiplin terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika siswa. Karena terjadi interaksi antara kedua perlakuan pembelajaran maka dilakukan uji lanjutan untuk mengetahui *simple effect* di antara sub-sub faktor (perlakuan) yang membangun interaksi tersebut.

Uji lanjut untuk interaksi CL dan disiplin terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika siswa

Sebagaimana telah dikemukakan, uji lanjut dilakukan setelah terbukti bahwa perlakuan CL dan disiplin beserta interaksinya yang dilaksanakan dalam penelitian berpengaruh secara signifikan terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika siswa. Uji lanjut dalam penelitian ini menggunakan Uji Tukey (HSD = *Honest Significance Difference*). Dalam rancangan penelitian dengan desain faktor 2 × 2, terdapat empat hipotesis yang perlu diuji pada uji lanjut. Hipotesis statistik tersebut secara umum dinyatakan sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Nilai rata-rata hasil tes siswa dengan pembelajaran CL atau disiplin (pertama) sama dengan siswa yang dibelajarkan dengan cl atau disiplin (kedua).

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$ (Nilai rata-rata hasil tes siswa dengan pembelajaran CL atau disiplin (pertama) lebih tinggi siswa yang dibelajarkan dengan cl atau disiplin (kedua).

Tabel 3. Hasil Uji Lanjut Pengaruh Interaksi Model Pembelajaran terhadap Hasil Tes Siswa

Multiple Comparisons

Test result
Tukey HSD

(I) MODEL	(J) MODEL	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Jigsaw - Disiplin tinggi	Jigsaw - disiplin rendah	10.8791*	1.60921	.000	6.6521	15.1062
	NHT - disiplin tinggi	16.2500*	1.34636	.000	12.7134	19.7866
	NHT - disiplin rendah	24.6291*	1.60921	.000	20.4021	28.8562
Jigsaw -Disiplin rendah	Jigsaw - disiplin tinggi	-10.8791*	1.60921	.000	-15.1062	-6.6521
	NHT - disiplin tinggi	5.3709*	1.60921	.007	1.1438	9.5979
	NHT - disiplin rendah	13.7500*	1.83478	.000	8.9304	18.5696
NHT - Disiplin tinggi	Jigsaw - disiplin tinggi	-16.2500*	1.34636	.000	-19.7866	-12.7134
	Jigsaw - disiplin rendah	-5.3709*	1.60921	.007	-9.5979	-1.1438
	NHT - disiplin rendah	8.3791*	1.60921	.000	4.1521	12.6062
NHT - Disiplin rendah	Jigsaw - disiplin tinggi	-24.6291*	1.60921	.000	-28.8562	-20.4021
	Jigsaw - disiplin rendah	-13.7500*	1.83478	.000	-18.5696	-8.9304
	NHT - disiplin tinggi	-8.3791*	1.60921	.000	-12.6062	-4.1521

Based on observed means. The error term is Mean Square(Error) = 23.565.

*. The mean difference is significant at the .05 level.

Kriteria penarikan kesimpulan dalam uji lanjut (Uji Tukey) adalah sebagai berikut. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka Ho ditolak dan H_1 diterima yang berarti hasil uji lanjut signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka Ho diterima dan H_1 ditolak yang berarti hasil uji lanjut tidak signifikan. Hasil uji lanjut masing-masing subfaktor dapat dilihat pada Tabel 3. Kesimpulan hasil uji lanjut masing-masing subfaktor adalah sebagai berikut:

Nilai rata-rata hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan disiplin tinggi 10,88 lebih tinggi dari siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan disiplin rendah, 16,25 lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran NHT dengan disiplin tinggi, serta 24,63 lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran NHT dan disiplin rendah. Perbedaan ini signifikan atau nyata karena tingkat signifikansi (Sig.) ketiga perbedaan tersebut masing-masing sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil tes siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan disiplin tinggi secara nyata lebih tinggi dari hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif type Jigsaw dengan disiplin rendah, model NHT dan disiplin tinggi, dan pembelajaran NHT dengan disiplin rendah.

Nilai rata-rata hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan disiplin rendah 10,8791 lebih rendah dari siswa yang

dibelajarkan dengan model pembelajaran Jigsaw dengan disiplin tinggi dan 13,75 lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran NHT dengan disiplin rendah Perbedaan ini signifikan atau nyata karena tingkat signifikansi (Sig.) kedua perbedaan tersebut masing-masing sebesar 0,000 atau 0,007 < 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil tes siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan disiplin rendah secara nyata lebih tinggi dari hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Jigsaw dengan disiplin tinggi, dan model pembelajaran Jigsaw dengan disiplin rendah.

Nilai rata-rata hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran NHT dengan disiplin tinggi 16,25 lebih rendah dari siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Jigsaw dengan disiplin tinggi. Perbedaan ini signifikan atau nyata karena tingkat signifikansi (Sig.) perbedaan tersebut sebesar 0,000 < 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model Jigsaw dengan disiplin tinggi secara nyata lebih tinggi dari hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Jigsaw dengan disiplin rendah.

Nilai rata-rata hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Jigsaw dengan disiplin rendah 24,63 lebih rendah dari siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan disiplin tinggi, 13,75 lebih rendah dari siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan disiplin rendah, serta 8,38 lebih rendah dari siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Jigsaw dengan disiplin tinggi. Perbedaan ini signifikan atau nyata karena tingkat signifikansi (Sig.) ketiga perbedaan tersebut masing-masing sebesar 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran jigsaw dengan disiplin rendah secara nyata lebih rendah dari hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model dan media pembelajaran lainnya dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, ketiga hipotesis alternatif diterima. Secara rinci, hasil pengujian dan pembahasan masing-masing faktor atau perlakuan dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut. Terdapat perbedaan antara hasil tes siswa yang dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan siswa dengan model pembelajaran kooperative NHT.

Hasil analisis varian (ANOVA) sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil tes penguasaan konsep matematika pada siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu sebesar 83,50 secara signifikan atau nyata lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperative NHT, yaitu sebesar 68,13. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) = 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa Ho ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika siswa. Hasil ini sejalan dengan tujuan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu meningkatkan hasil belajar akademik siswa dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta mengembangkan keterampilan sosial. Di samping itu, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga dirancang untuk mengatasi kelemahan atau keluhan-keluhan guru tentang pembelajaran yang menggunakan diskusi kelompok yang sudah dilakukan, di antaranya: (1) penggunaan waktu menjadi efisien; (2) siswa dapat bekerjasama dengan teman secara efektif dalam kelompok; (3) siswa saling menghargai

dengan kekurangan dan kelebihannya masing-masing; dan (4) terjadi situasi kelas yang kondusif.

Berdasarkan hasil análisis varian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil tes penguasaan konsep matematika antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran NHT. Nilai rata-rata hasil tes penguasaan konsep matematika pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu sebesar 83,50 secara signifikan lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil tes siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran NHT, yaitu sebesar 68,13. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasruddin & Abidin (2017) membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika khususnya pada kompetensi dasar menentukan luas permukaan serta volume kubus dan balok siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Lasusua tahun pembelajaran 2016/2017. It can be said that the learning achievement of mathematics pupils can be improved with the application of cooperative learning with the type of Number Heads Together (NHT) (Nasrun, 2016).

Effect size. Pada hipotesis statistik menguji untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap hasil tes penguasaan konsep matematika, akan tetapi hasil tersebut tidak dapat memberikan gambaran sejauh mana keefektifan model pembelajaran yang diteliti. Untuk menentukan keefektifan model pembelajaran cooperative learning yang digunakan, maka dihitung berapa besar *effect size* dari model pembelajaran yang digunakan. Besarnya *effect size,* yaitu kekuatan hubungan ataupun besarnya perbedaan antar-variabel (Anwar, 2005).

Effect size adalah selisih nilai rata-rata hasil tes kelas eksperimen dan kelas kontrol dibagi dengan standar deviasi gabungan (Becker, 2000)

Rumus Effect Size: $D = \frac{Xe-Xk}{Spooled}$

Keterangan:

D = Effect Size Cohen

Xe = Mean Kelompok eksperimen

Xk = Mean Kelompok kontrol

Spooled = Standar Deviasi Gabungan

Untuk menghitung Spooled digunakan rumus berikut:

$Spooled = \sqrt{\frac{[n1-1]sd_1^2+[n2-1]sd_2^2}{n1+n2}}$

Dengan katagori (Glass GV, McGaw B, 1981)

- *effect size* ≤ 0,15 efek yang dapat diabaikan
- 0,15 < *effect size* ≤ 0,40 efek kecil
- 0,40 < *effect size* ≤ 0,75 efek sedang
- 0,75 < *effect size* ≤ 1.10 efek tinggi
- 1.10 < *effect size* ≤ 1,45 efek yang sangat tinggi
- 1,45 < *effect size* pengaruh yang tinggi sekali

Pada table 3 selisih antara nilai rata-rata hasil tes matematika dengan model pembelajaran Jigsaw dan NHT dengan katagori disiplin tinggi adalah 16,25, sedangkan standar deviasi gabungan dengan menggunakan rumus tersebut di atas diperoleh 8,51, maka ES =

1,91[pengaruh tinggi sekali]. Apabila kita bandingkan dengan atribut disiplin rendah, maka selisih nilai rata-rata antara jigsaw dan NHT adalah 13,75 sedangkan standar deviasi gabungan dengan menggunakan rumus tersebut di atas diperoleh 10,24, maka nilai ES = 1,34 [efek sangat tinggi]. Dari dua perbandingan perhitungan di atas. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe Jigsaw sangat efektif digunakan pada pembelajaran matematika SMA bila dibandingkan dengan tipe NHT. Pemilihan model pembelajaran oleh guru matematika dengan memperhatikah hasil penelitian merupakan bagian dari manajemen pembelajaran yang efektif. Beberapa hasil penelitian tentang model pembelajaran Jigsaw, diantaranya adalah: hasil belajar siswa sebelum dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan nilai perolehan nilai secara keseluruhan dibagi dengan jumlah siswa disebut nilai rata-rata mengalami peningkatan dari 61,03 menjadi 85,60 (Inapi, 2018). The Jigsaw II has a meaningful effect on the academic achievement of students (Evcim & Ipek, 2013). The attitudes of students towards mathematics prior to the application of the jigsaw technique were significant and high (Şengül & Katranci, 2014). Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika khususnya pada kompetensi dasar menentukan luas permukaan serta volume kubus dan balok siswa kelas VIII (Nasruddin & Abidin, 2017). Berdasarkan penelitian dengan menggunakan meta analisis model pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw mempunyai keefektifan yang tinggi (Astuti & Abadi, 2015). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mempunyai keefektifan yang baik hal ini disebabkan kemandirian dan keaktifan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah mengenai matematika, dimana setiap siwa diberikan tanggung jawab yang sama untuk memberikan kontribusi nilai kepada kelompoknya (Hasnawati & Hasmiati, 2012). Dengan demikian penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat: pengaruh yang signifikan *cooperative learning* terhadap pemahaman konsep matematika, pengaruh yang signifikan disiplin belajar terhadap pemahaman konsep matematika, pengaruh yang signifikan interaksi *cooperative learning* dan disiplin belajar terhadap pemahaman konsep matematika, serta *effect size cooperative learning* sangat tinggi terhadap pemahaman konsep matematika.

SIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe Jigsaw mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep matematika dengan efektivitas yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru matematika dalam melaksanakan manajemen kurikulum, terutama dalam penentuan model pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, serta diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan penguasaan konsep-konsep matematika siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Anwar, & Jaliyuddi. (2016). Pengaruh Disiplin Dalam Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Viii SMP Negeri 2 Sampolawa. *Edumatica*, *06*(1), 25–36.

Anwar, R. (2005). Meta Analisis. In *Fertilitas Endokrinologi Reproduksi bagian Obstetri dan Ginekologi RSHS/FKUP Bandung* (pp. 1–19). Subbagian Fertilitas dan Endokrinologi Reproduksi Bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Unpad Bandung.

Astuti, R. D., & Abadi, A. M. (2015). Keefektifan Pembelajaran Jigsaw Dan Tai Ditinjau Dari Kemampuan Penalaran Dan Sikap Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, *2*(2), 235–250. https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7339

Becker, L. A. (2000). Lesson with formulas on Effect size (Cohen's d, Hedge's g, effect size r). In *Effect Size (ES)* (pp. 1–14).

Erlinda, Y. H. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (Nht) Berbantu Media Roda Keberuntungan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdn Candi 01 Semarang. *Jurnal Penelitian PendidikanA & A (Semarang)*, *34*(1), 95–104. https://doi.org/10.15294/jpp.v34i1.10921

Evcim, H., & Ipek, Ö. F. (2013). Effects of jigsaw II on academic achievement in English prep classes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *70*(2013), 1651–1659. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.236

Glass GV, McGaw B, S. M. (1981). *Meta-analysis in social research*. Newbury Park-London-New Delhi: Newbury Park: Sage Publications.

Hasnawati, H., & Hasmiati, H. (2012). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(2), 141–148.

Hendriati, A. (2017). Kemampuan Manajemen Kelas Guru : Penelitian Tindakan di Sekolah Dasar Dengan Ses Rendah. *Kemampuan Manajemen Kelas Dibutuhkan Oleh Guru Yang Mengajar Siswa Di Semua Jenjang Usia*, *16*(2), 89–104.

Inapi, M. L. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Koloid SMAN 4 Bantimurung Maros. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, *2*(1), 12–24. https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.4135

Ince, E., Kirbaslar, F. G., Yolcu, E., Aslan, A. E., Kayacan, Z. C., Alkan Olsson, J., … Yolcu, O. (2014). 3-dimensonal and interactive Istanbul university virtual laboratory based on active learning methods. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, *13*(1), 1–20.

Irawan, A., & Febriyanti, C. (2010). Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *17*(2), 94–100.

Lamba, H. A. (2006). The influence of Cooperative Learning Model of cognitive Style and Learning Outcomes Against STAD high school students. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *13*(2), 122–128.

Leasa, M., & Corebima, A. D. (2017). The effect of numbered heads together (NHT) cooperative learning model on the cognitive achievement of students with different academic ability. *Journal of Physics*, *795*(2017), 20–71. https://doi.org/10.1088/1742-6596/755/1/011001

Nasruddin, N., & Abidin, Z. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa SMP. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, *3*(2), 113. https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3557

Nasrun. (2016). The Use of Cooperative Learning With Number Head Together Model to Improve the Students ' Mathematics Subject. *IOSR Journal of Mathematics*, *12*(5), 113–117. https://doi.org/10.9790/5728-120501113117

Nasution, S. (2008). *Learning models*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran.

Tarbawi, *4*(1), 27–44.

Nunes, T., & Schliemann, A. (1988). Mathematical concepts in everyday life. In *New Directions Ior Child Developmen* (p. 87). San Francisco: Jowy-Basr. https://doi.org/10.1002/cd.23219884106

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudyaan Republik Indonesia. PEMENUHAN BEBAN KERJA GURU, KEPALA SEKOLAH, DAN PENGAWAS SEKOLAH (2018).

Şengül, S., & Katranci, Y. (2014). Effects of Jigsaw Technique on Seventh Grade Primary School Students' Attitude towards Mathematics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *116*(507), 339–344. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.218

Suhaeti, S. M. (2015). Model Pembelajaran Siklus Belajar. *Jurnal Pengajaran MIPA*, *20*(1), 53–59.

Sulfiani, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA1 SMA Negeri 3 Watampone (Studi pada Materi Pokok Struktur Atom , Sistem Periodik Unsur dan Bentuk Molekul). *Chemica*, *17*(1), 1–13.

Triani, D. A. (2016). Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Jigsaw Di Perguruan Tinggi. *Universum*, *10*(2), 219–227. https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.262

Trisniawati, E., Djudin, T., & Setiawan, R. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Vektor Di Kelas X Sma Negeri 1 Sanggau Ledo. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, *06*(02), 51–60.

Virgana, V. (2016). Stad Problem Solving Minat dan Pemahaman Konsep. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *3*(3), 297–308.

Virgana, V. (2017). Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran dan Disiplin Belajar. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *4*(3), 273–282.

Virgana, V. (2019). Understanding of mathematical concepts through cooperative learning , and learning styles. *Journal of Education and Learning (EduLearn*, *13*(2), 212–218. https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.9917

Wang, J., & Lin, E. (2008). Re-examining the Self-Concept and Mathematics Achievement Relationship Using Comperative Studies.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 82-87 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.311

PREFERENSI METODE *LEARNING-BY-GAME* DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DI SEKOLAH DASAR

Sri Murni Soenarno, Tantry Agnhitya Sari
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
Email penulis smurnis@yahoo.com

Diterima: 10 Agustus 2019; Direvisi: 23 Oktober 2019; Dipublikasi 7 November 2019

ABSTRAK

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui pemanfaatan berbagai metode pembelajaran dan media pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penerapan dan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam penggunaan metode *learning-by-game*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi mendalam. Pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis statistik dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *learning-by-game* dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan untuk tingkat sekolah dasar. Metode pembelajaran ini dapat menambah rasa ingin tahu siswa dalam belajar karena metode *learning-by-game* mensyaratkan siswa aktif dalam berpikir dan bergerak. Penggunaan metode *learning-by-gamel* juga terkait dengan kejadian sehari-hari di sekitar siswa membuat siswa lebih mudah dalam memahami konsep-konsep lingkungan hidup.
Kata kunci: guru sekolah dasar, metode *learning-by-game*, materi IPA

ABSTRACT

The natural science subject in elementary school is still considered as a difficult subject. The learning goals is achieved by using the learning methods and educational media. The aim of this research was analyzed of the applications and constraints which was faced by the teacher in using learning-by-game method. Type of this research was qualitative research through in-depth study. The data was collected by questionnaire and interview. This data was analyzed by descriptive and statistical analysis. The result showed that learning-by-game method can be one of the fun learning method choices for elementary school level. This method can increase students' curiosity in learning because the learning-by-game method requires students to be active in thinking and physically active. The using of the learning-by-game method is also associated with daily events around the environment of students, making it easier for them to understand concepts related to the environment.
Keyword**:** *elementary school teacher, learning-by-game method, natural science subject*

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia pada tahun 2016 berjumlah 258.705.000 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang tercatat sebagai peserta didik Sekolah Dasar (SD) untuk Tahun Ajaran 2015/2016 berjumlah 25.885.053 jiwa dan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) berjumlah 3.565.875 jiwa (BPS, 2017). Dengan demikian jumlah peserta didik untuk tingkat SD/MI total 29.450.928 jiwa, atau sekitar 11,38 persen dari jumlah total penduduk Indonesia.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar juga di madrasah ibtidaiyah. Mata pelajaran IPA termasuk mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, padahal IPA mengajarkan kepada anak tentang gejala-gejala atau fenomena alam di sekitar kita, yang berarti kejadian-kejadian yang terdapat di sekitar kita sehari-hari. Kehidupan manusia tergantung pada kondisi alam dan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik sadar akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dan alam sekitar dari perbuatan-perbuatan

manusia yang merusak. Kesadaran ini dapat ditimbulkan dari pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pendidikan di sekolah. Kesadaran lingkungan ini perlu ditanamkan sejak usia dini mengingat kerusakan alam Indonesia akan tetap terjadi jika tidak ada tindakan pencegahan. Kesadaran lingkungan ini dapat dicapai melalui pembelajaran materi IPA pada jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar.

Kesadaran lingkungan dapat dicapai melalui tiga ranah tujuan pendidikan yang terintegrasi, yakni ranah kognitif, afektif dan keterampilan. Pengajaran materi IPA pun diharapkan akan mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut, namun hal tersebut tergantung penggunaan metode pembelajaran IPA oleh guru. Tujuan ranah kognitif lebih mudah dicapai dibandingkan pencapaian tujuan afektif dan psikomotor (keterampilan).

Metode pembelajaran yang umum digunakan di Indonesia adalah metode ceramah yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Pemilihan metode pembelajaran terkait dengan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah dan alokasi waktu yang tersedia. Metode ceramah adalah metode yang mudah dan murah. Namun metode ceramah hanya mampu mencapai tujuan kognitif, sedangkan tujuan afektif dan psikomotor akan sulit dicapai, oleh karena itu perlu diciptakan kondisi belajar yang dapat mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Menurut Uno (2012), pembelajaran itu lebih menekankan bagaimana cara agar tujuan pendidikan tercapai.

Penelitian tentang penggunaan metode *learning by game* menjadi penting, agar penyampaian materi IPA tidak menjemukan dan efektif, dengan demikian tujuan afektif dan psikomotor terkait kesadaran lingkungan akan tercapai. Penelitian ini diperlukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013. Ranah perubahan tingkah laku dalam Kurikulum 2013 meliputi ranah kognitif, afektif, dan keterampilan. Sebagaimana pernyataan Kosasih (2014) bahwa “seseorang dapat dikatakan belajar apabila mengalami perubahan tingkah laku yang berdasarkan pengalaman atau interaksi dengan sumber belajar”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah guru dapat mengaplikasikan metode *learning by game* pada setiap tingkatan kelas di sekolah dasar? Kendala apa yang dirasakan oleh guru dalam menggunakan metode *learning by game*?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi mendalam. Studi mendalam digunakan untuk memperdalam informasi dari data yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Studi mendalam ini ditujukan untuk mengetahui motivasi guru dalam penggunaan metode pembelajaran IPA, alasan-alasan pemilihan oleh guru-guru SD dan rencana-rencana yang diinginkan mereka. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru-guru Sekolah Dasar di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor.

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu empat (4) bulan, mulai dari tahap survey dengan melakukan observasi. Subjek penelitian yang telah mengikuti pembekalan materi dan pelatihan metode *learning by game* diobservasi. Observasi ini bertujuan untuk melihat kemungkinan penggunaan metode *learning by game* serta melihat motivasi serta kendala yang dialami oleh para guru sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode triangulasi.

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi struktur kepada responden, yaitu guru-guru SD. Penentuan

responden dilakukan secara *purposive sampling*, sampel dipilih oleh peneliti sehingga relevan dengan rancangan penelitian. Alat pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner dan pedoman wawancara. Kuesioner memuat pertanyaan yang bersifat tertutup dan terbuka.

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh adalah data kualitatif. Data kualitatif tersebut akan dikuantifikasikan, dengan tabulasi, untuk dilakukan analisis statistik. Analisis statistik ini guna mendukung analisis deskriptif. Penafsiran dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan analisis deskriptif berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif yang telah diolah.

HASIL

Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh responden, hasilnya setelah ditabulasikan disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Jawaban Responden

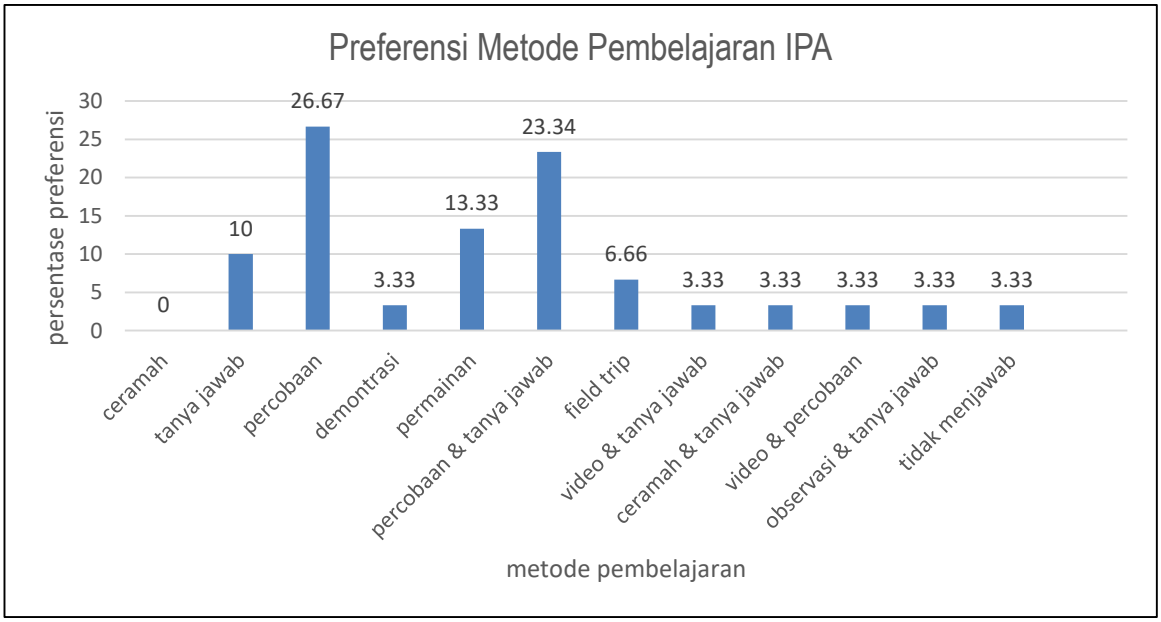
No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Waktu penerapan metode *Learning by game*	Segera	25	83,33
		Ditunda	5	16,67
		Tidak tahu	0	0,00
		Total	30	100,00
2	Kendala penerapan metode	Tidak ada	9	30,00
		Ada	21	70,00
		Total	30	100,00
3	Pengaplikasian metode *Learning by game*	Kelas rendah	6	20,00
		Kelas tinggi	8	26,67
		Keduanya	14	46,67
		Tidak tahu	2	6,67
		Total	30	100,00

Dari wawancara dan observasi, sebelum mengetahui tentang metode *Learning by game*, guru-guru mengalami kesulitan dalam mengajar materi konservasi alam kepada siswanya, khususnya dalam hal penggunaan metode pembelajarannya. Setelah tahu metode *learning by game*, mayoritas guru peserta ingin segera dapat mempraktikkan menggunakan metode tersebut saat mengajar siswanya, menurut mereka, penggunaan metode *Learning by game* akan menyenangkan bagi siswa. Hal ini menunjukkan adanya wawasan baru bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran mereka di sekolah. Guru-guru memerlukan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswanya, karena metode pembelajaran yang menyenangkan tidak akan membosankan bagi siswanya saat belajar. Menurut Anggoro (2014), pembelajaran yang menyenangkan merupakan alternatif pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains di sekolah dasar. Selanjutnya menurut Sulthon (2016), pembelajaran yang menyenangkan akan mendorong siswa untuk mau melakukan belajar lebih serius sehingga siswa akan belajar dengan rasa senang dan bahagia tanpa ada perasaan tertekan atau terpaksa dalam jangka waktu yang cukup lama. Menurut pendapat Muharram dkk (2010), pembelajaran IPA di SD, selain pembelajaran konsep-konsepnya, juga disertai dengan pengembangan sikap

dan keterampilan ilmiah. Dari berbagai pendapat dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar membutuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan metode *learning by game* yang dapat membuat siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, inilah yang akan dapat mengembangkan sikap dan keterampilan siswa.

Menurut mayoritas guru (70%) terdapat kendala-kendala dalam penerapan metode *Learning by game*. Dari hasil wawancara dengan guru peserta diketahui bahwa mayoritas kendala dalam penerapan metode *Learning by game* adalah kurangnya ruang terbuka di keluar kelas (*outdoor)* yang dimiliki oleh sekolah atau di sekitar lingkungan sekolah mereka untuk dapat melakukan aktivitas-aktivitas permainan edukasi tersebut. Sesungguhnya metode *learning by game* tidak harus membutuhkan ruang yang luas untuk proses belajar-mengajarnya, yang diperlukan adalah kreativitas guru dalam memilih permainan yang akan digunakan. Sebagai contoh, permainan *puzzle* dapat digunakan baik di dalam ruang (*indoor*) maupun di luar ruang (*outdoor*), sedangkan permainan rantai makanan yang memerlukan ruang gerak yang cukup luas untuk membuat lingkaran besar. Guru mampu membuat permainan yang disesuaikan dengan materi yang diajar, ruang yang digunakan serta alokasi waktu yang telah ditentukan. Menurut Putrawangsa (2018), keberhasilan guru dalam merancang pembelajaran mencerminkan keberhasilan guru tersebut dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sama halnya dengan pendapat Widoyoko & Rinawati (2012) yang menyatakan bahwa guru yang mempunyai kinerja bagus akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menggunakan media pembelajaran, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dan motivasi dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru.

Menurut guru responden, metode *Learning by game* dapat diaplikasikan untuk pembelajaran baik di kelas tinggi (kelas 4, 5 dan 6), juga kelas rendah (kelas 1,2 dan 3). Metode ini dapat disesuaikan dengan materi yang sedang mereka ajarkan. Disamping itu tingkat kesulitan suatu permainan disesuaikan dengan tingkatan kelas peserta didik, semakin tinggi kelasnya maka akan semakin meningkat tingkat kesulitan permainannya. Banyak pilihan permainan yang dimiliki oleh guru, oleh karena itu mudah sekali untuk dibongkar-pasang permainan-permainan yang digunakan sebagai media pembelajaran.



Gambar 1. Grafik preferensi guru

Dalam pemilihan metode pembelajaran untuk mata pelajaran IPA di sekolah dasar, pilihan pertama yang terbanyak adalah metode eksperimen atau percobaan (26,67%), selanjutnya adalah kombinasi ceramah, tanya jawab & percobaan (16,67%). Sedangkan untuk posisi ketiga, metode pembelajaran yang mereka pilih adalah tanya jawab (10%) dan kombinasi ceramah, tanya jawab, percobaan & permainan (10%). Tidak ada guru responden yang memilih metode ceramah sebagai satu-satunya metode untuk mengajar mata pelajaran IPA. Pada umumnya guru-guru responden telah mengombinasikan berbagai metode pembelajaran untuk materi IPA. Mayoritas guru-guru tersebut telah menggunakan metode percobaan untuk pembelajaran IPA. Tingkat kesulitan percobaan tersebut disesuaikan dengan usia kelas siswa. Disamping itu, berdasarkan wawancara setelah selesai pelatihan, guru-guru peserta mulai mewacanakan untuk menggunakan metode *Learning by game* dalam proses belajar mengajar di kelasnya. Menurut responden, metode *Learning by game* ini, selain menimbulkan rasa senang pada siswa, juga dapat menimbulkan rasa ingin tahu. Pemilihan metode-metode pembelajaran ini ditujukan untuk memenuhi pencapaian salah satu kompetensi dasar dari mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar juga madrasah ibtidaiyah menurut Kurikulum 2013 yakni bahwa peserta didik mampu menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; obyektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Demikian halnya dengan pendapat Desstya (2014), bahwa tujuan diberikannya materi IPA untuk tingkat sekolah dasar yakni siswa dapat memahami konsep IPA yang kemudian dapat dihubungkan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian dan pembahasannya menunjukkan bahwa metode *Learning by game* dapat menjadi salah satu pilihan metode pembelajaran di sekolah dasar juga madrasah ibtidaiyah yang menyenangkan bagi peserta didik juga dapat meningkatkan keinginan tahu siswa dalam belajar. Pelaksanaan metode *Learning by game* menuntut siswa untuk aktif dalam berpikir juga aktif dalam beraktivitas secara fisik, baik secara individual

maupun kelompok, tergantung pemilihan permainan (*games*) oleh guru atau pendidik. Penggunaan metode *Learning by game* juga dikaitkan dengan kejadian sehari-hari di sekitar lingkungan hidup peserta didik, sehingga lebih mudah buat mereka untuk memahami konsep-konsep terkait lingkungan hidup, termasuk konsep pentingnya upaya konservasi alam bagi kehidupan manusia.

SIMPULAN

Metode *learning by game* bermanfaat untuk pembelajaran materi ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar, karena dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Metode *learning by game* dapat dilaksanakan di dalam ruangan maupun di luar ruangan tergantung kreativitas sang guru saat mengajar.

Metode *learning by game* dapat digunakan untuk mencapai salah satu kompetensi dasar mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yaitu menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; obyektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari.

Guna mendukung penelitian ini lebih lanjut, disarankan dapat dilakukan penelitian terhadap siswa yang mengalami pembelajaran yang menggunakan metode *learning by game.*

DAFTAR RUJUKAN

Anggoro, S. (2014). Pendekatan *Joyful Learning* Pada Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Kajian Teoritis Dan Neurosains). *ResearchGate* Januari 2014. Tersedia di https://www.researchgate.net/publication/318471313 [diunduh 23 Februari 2018].

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS-RI). (2017). *Statistik Indonesia 2017*. *Statistical Yearbook of Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Desstya, A. (2014). Kedudukan Dan Aplikasi Pendidikan Sains di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar, 1 (2): 193-200.* Tersedia pada http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/1002 [diunduh 18 Maret 2017]

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Kurikulum 2013. Kompetensi Dasar untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran. Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.

Muharram, Lodang, H., Nurhayati & Tanrere, M. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran IPA SD Berbasis Bahan di Lingkungan Sekitar Melalui Pendekatan Starter Eksperimen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 16 (Edisi Khusus): 311-320.

Putrawangsa, S. (2018). *Desain Pembelajaran: Design Research Sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*. Mataram: Reka Karya Amarta.

Sulthon. (2016). Pembelajaran IPA Yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Elementary,* 4 (1): 38-54.

Uno, H.B. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara.

Widoyoko, S.E.P. & Rinawati, A. (2012). Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 31(2): 278-289.

Simposium NasionalIlmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7November 2019, hal: 88-96 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.316

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* MELALUI BERPIKIR KREATIF TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

Maya Nurfitriyanti1 dan Rita Kusumawardani2
Universitas Indraprasta PGRI
Maya_fitri31@yahoo.co.id
Diterima: 10 Agustus 2019; Direvisi: 23 Oktober 2019; Dipublikasi7November 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. 2) pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. 3) interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Uji statistik yang dilakukan yaitu ANAVA Dua Arah. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 56 orang dengan teknik sampling yaitu *random technique sampling*. Hasil penelitian ini yaitu : 1) terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap kemampuan pemecahan matematika pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 0,026. 2) terdapat pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 0,000. 3) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 0,901.
Kata kunci: TPS, Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah

ABSTRACT

The purposes of this study are to determine: 1) the effect of think pair share type cooperative learning models on mathematical problem solving abilities. 2) the effect of critical thinking on the ability to solve mathematical problems. 3) the interaction between cooperative learning models of think pair share type and critical thinking on the ability to solve mathematical problems. This research is a quantitative research with experimental research methods. The statistical test carried out is Two Way ANAVA. The number of samples in this study were 56 people with a random sampling technique. The results of this study are: 1) there is an influence of think pair share type cooperative learning models on the ability to solve mathematics at 5% error level with a significant value of 0.026. 2) there is the influence of critical thinking on the ability to solve mathematical problems at a level of error of 5% with a significant value of 0,000. 3) there is no interaction between the cooperative learning model type of think pair share and critical thinking on the ability to solve mathematical problems at a level of error of 5% with a significant value of 0.901.
Keyword: *mathematical problem solving abilities, critical thinking and think pair share type cooperative learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu negara. Majunya suatu negara dapat dilihat dari majunya suatu pendidikan. Pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada negara tersebut. Namun sayangnya, kualitas pendidikan yang ada di Indonesia belum memadai. Hal ini terlihat dari besarnya gap antara dunia industri dengan kesediaan tenaga kerja yang terampil. Hal ini sesuai dengan pernyataan redaksi republika (2018) yang menyatakaan bahwa salah satu

masalah pendidikan yaitu ketidaksesuaian antara dunia kerja dengan pendidikan. Saat ini dunia usaha mengalami kesulitan untuk merekrut tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dan siap pakai.

Masalah kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Perlunya inovasi baru oleh guru dalam pembelajaran di sekolah yang dapat memacu kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Karena pada dasarnya setiap bidang keilmuan dan sektor kehidupan kita selalu dihadapkan pada masalah yang membutuhkan pemikiran dan tindakan dalam penyelesaiannya.

Inovasi pembelajaran tersebut dapat berupa model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar. Sayangnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru balam kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu model pembelajaran konvensional, dimana peserta didik pasif dalam belajar, mereka hanya menerima materi yang diberikan oleh guru tanpa mencari materinya sendiri. Menurut Diana (2010) pada dasarnya belajar mengandung dua pokok pengertian, yaitu proses dan hasil. Proses belajar yang dimaksud sebagai suatu kegiatan dan usaha mencapai tingkah laku, sedangkan perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar. Keberhasilan proses belajar salah satunya dapat dilihat dari hasil maupun prestasi. Salah satu prestasi belajar dapat berupa kemampuan pemecahan masalah dalam belajar.

Salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sulit yaitu pelajaran matematika. Banyak dari peserta didik yang takut dan menghindari pelajaran matematika. Hal ini dapat disebabkan oleh materi matematika yang banyak mengandung simbol-simbol dan juga kebanyakan guru yang monoton dalam mengajar matematika, sehingga peserta didik sulit dalam memahami pelajaran tersebut.Budiono (2018: 102) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika.Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar matematika yaitu model pembelajaran *think pair share*. Kusuma dan Aisyah (2012: 47) menjelaskan model pembelajaran *thik pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Pelajaran matematika memiliki banyak manfaat, Sahrudin dalam Budiono (2018: 102) mengatakan bahwa kegunaan matematika bukan hanya memberikan kemampuan perhitungan kuantitatif, tetapi juga dalam penataan cara berpikir terutama dalam pembentukan kemampuan menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi hingga kemampuan memecahkan masalah serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang baik dalam pelajaran matematika, maka kemampuan pemecahan masalahnya pun akan baik. Hal ini diperkuat oleh *National Council of Theachers of Mathematics* (NCTM) dalam Effendi (2012: 2) bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika sehingga hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika juga tidak terlepas dari berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan proses berpikir dengan tujuan untuk membuat keputusan secara rasional untuk memutuskan suatu perkara atau masalah. Syahbana (2012: 46) menyatakan pada pembelajaran matematika yang dominan mengandalkan kemampuan daya pikir, perlu membina kemampuan berpikir peserta didik (khususnya berpikir kritis) agar mampu mengatasi permasalahan pembelajaran matematika tersebut yang materinya cenderung

bersifat abstrak. Hanya saja kebiasaan berpikir kritis ini belum ditradisikan di sekolah-sekolah, seperti yang diungkapkan Jacqueline dan Brooks dalam Syahbana (2012: 46) bahwa sedikit sekolah yang mengajarkan peserta didiknya berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik meneliti mengenai penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbasis Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika". Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika. Selain itu dapat menjadi khasanah baru mengenai berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah matematika.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode quasi eksperimen. Pada penelitian ini terdapat dua variable bebas yaitu model pembelajaran kooperatif *tipe think pair share* dan berpikir kritis serta variable terikat yaitu pemecahan masalah matematika. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini antara lain uji deskriptif data, uji prasyarat penelitian meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, uji hipotesis penelitian menggunakan ANAVA 2 ARAH. Perhitungan pada penelitian ini menggunakan SPSS.20. Gambar desain penelitian pada penelitian ini sebagai berikut :

Model Pembelajaran / Berpikir Kritis	Model PembelajaranKooperatif Tipe *Think Pair Share*	Model Pembelajaran Konvensional
Berpikir KritisTinggi	Y_{11}	Y_{12}
Berpikir KritisRendah	Y_{21}	Y_{22}

Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL

- **Hasil**

Hasil uji deskriptif data adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Deskripsi Data

		E_Kritis_R	E_Kritis_T	K_Kritis_R	K_Kritis_T	Kritis_R	Kritis_T	Eksp	Kontrol
N	Valid	14	14	14	14	28	28	28	28
	Missing	14	14	14	14	0	0	0	0
Mean		68,93	77,79	63,43	72,86	66,18	75,32	73,36	68,14
Median		67,50	72,50	59,50	71,00	64,5	71,00	70,50	68,00
Mode		63	70	57	64	57	71	68	57
Std. Deviation		7,671	9,76	7,861	8,601	8,120	9,369	9,723	9,403
Variance		58,841	95,258	61,802	73,978	65,930	87,782	94,534	88,423
Skewness		0,229	0,463	0,873	-0,17	0,414	0,326	0,531	0,328
Std. Error of Skewness		0,597	0,597	0,597	0,597	0,441	0,441	0,441	0,441
Kurtosis		-1,305	-1,530	-0,968	-1,147	-1,291	-0,833	-0,495	-1,188
Std. Error of Kurtosis		1,154	1,154	1,154	1,154	0,858	0,858	0,858	0,858
Minimum		57	67	57	58	57	58	57	57
Maximum		80	95	77	85	80	95	95	85

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika terbesar peserta didik diperoleh pada kelompok belajar yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dengan tingkat berpikir kritis tinggi. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 77,79 dengan nilai tengah sebesar 72,50 dan modus sebesar 70 serta nilai standar deviasi sebesar 9,76. Rata-rata terbesar kedua diperoleh pada kelompok belajar yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan tingkat berpikir kritis tinggi. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 72,866 dengan nilai tengah sebesar 71,00 dan modus sebesar 64 serta nilai standar deviasi sebesar 8,601.

Urutan ketiga diperoleh oleh kelompok belajar yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dengan tingkat berpikir kritis rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 68,93 dengan nilai tengah sebesar 67,50 dan modus sebesar 63 serta nilai standar deviasi sebesar 7,671. Rata-rata terendah diperoleh oleh kelompok belajar yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan tingkat berpikir kritis rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 63,43 dengan nilai tengah sebesar 59,50 dan modus sebesar 57 serta nilai standar deviasi sebesar 7,861.

Berdasarkan keempat kelompok belajar tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika tertinggi diperoleh pada peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dengan tingkat berpikir kritis yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang baru bagi peserta didik yang dapat memicu semangat belajar mereka. Selain itu tingkat berpikir kritis mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika khususnya pada mata kuliah pengantar teori peluang. Hal ini disebabkan pada peserta didik yang tingkat berpikir kritis tinggi akan terus menganalisis dan mempelajari materi pelajaran sampai mereka mampu memahami materi tersebut.

Berdasarkan model pembelajaran yang digunakan, rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperstif *think pair share* lebih tinggi daripada rata-rata yang diajarkan dengan menggunakan metode konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh. Rata-rata nilai kelompok belajar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebesar 73,36 dengan nilai tengah sebesar 70,50 dan modus sebesar 68 serta nilai standar deviasi sebesar 9,723. Rata-rata nilai kelompok belajar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 68,14 dengan nilai tengah sebesar 68,00 dan modus sebesar 57 serta nilai standar deviasi sebesar 9,403.

Berdasarkan tingkat berpikir kritis, rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kritis rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh. Rata-rata hasil belajar pada peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi sebesar 75,32 dengan nilai tengah sebesar 71,00 dan modus sebesar 71 serta nilai standar deviasi sebesar 9,369. Rata-rata hasil belajar pada peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kritis rendah sebesar 66,18 dengan nilai tengah sebesar 64,5 dan modus sebesar 57 serta nilai standar deviasi sebesar 8,120.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan SPSS.20. Uji yang digunakan pada penelitian ini yaitu *One-Smple Kolmogorov-Smirnov Test.* Hasil uji normalitas dari penelitian ini antara lain :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	E_Kritis_R	E_Kritis_T	K_Kritis_R	K_Kritis_T	Kritis_R	Kritis_T	Eksp	Kontrol
N	14	14	14	14	28	28	28	28
Rata-rata	68,93	77,79	63,43	72,86	66,18	75,32	73,36	68,14
Standar Deviasi	7,671	9,760	7,861	8,601	8,120	9,369	9,723	9,403
Signifikansi	0,687	0,315	0,283	0,881	0,671	0,156	0,414	0,701

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada setiap kelompok lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa data pada setiap kelompok berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

F	df1	df2	Sig.
1,224	**3**	**52**	**0,310**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat kelompok data merupakan data homogen.

Hasil uji analisis data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA Dua Arah

	JK	df	RJK	F	Sig.
Antar Kolom	1552,071	3	517,357	7,139	0,000
Antar Baris	280311,500	1	280311,500	3867,978	0,000
Model Pembelajaran TPS	380,643	1	380,643	5,252	0,026
Berpikir Kritis	1170,286	1	1170,286	16,149	0,000
Model TPS * B.Kritis	1,143	1	1,143	0,016	0,901
Error	3768,429	52	72,470		
Total	285632,000	56			
Corrected Total	5320,500	55			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada metode pembelajaran kooperatif *think pair share* kurang dari nilai 0,05 yaitu sebesar 0,026. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika khususnya pada mata pengantar teori peluang. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi berpikir kritis lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Namun, berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan tingkat berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikasi antara model pembelajaran kooperatif *think pair share* dan berpikir kritis lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,901.

Pembahasan

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf kekeliruan 5%. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,026 dan nilai F hitung sebesar 5,252. Pada hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa rata-rata nilai kelompok belajar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebesar 73,36 lebih tinggi dari rata-rata nilai kelompok belajar yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran konvensional sebesar 68,14. Ismanto dalam Florentina dan Leonard (2017: 99) yang mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan penerapan dari suatu pendekatan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan sebagai suatu pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran bagi seorang pengajar, sehingga dapat lebih mudah untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar sangat memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan atau sasaran pembelajaran yang akan dicapai.

Model pembelajaran kooperatif *think pair share* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam belajar yang terbagi dalam tiga tahapan. Riyanto (2008: 278) yang menyatakan *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tahap-tahap pembelajaran, yakni tahap berpikir, tahap berpasangan dan tahap berbagi. Tahap berpikir memberikan kesempatan peserta didik untuk mencari jawaban tugas secara mandiri, tahap berpasangan memberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dengan teman sebangku dan tahap berbagi memberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan pasangan lain. Dengan

tahapan tersebut, tentunya peserta didik dapat menemukan pemecahan masalah dari persoalan yang diberikan oleh pendidik, sehingga nilai yang diperoleh oleh peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* lebih baik dari pada yang diajarkan metode konvensional.

Isjoni yang dikutip dari digilib.unila.ac.id menyatakan bahwa pembelajaran *think pair share* memberikan peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi peserta didik. Selain itu Huda dalam digilib.unila.ac.id menjelaskan bahwa *think pair share* memperkenalkan gagasan tentang waktu 'tunggu atau berpikir' pada elemen pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon peserta didik terhadap pertanyaan. Jadi dengan model pembelajaran kooperatif *thing pair share* maka peserta didik dapat memaksimalkan keaktifannya dalam belajar karena model ini menuntut partisipasi peserta didik dalam belajar. Selain itu, dengan adanya sistem pemberian masalah dan diskusi, menuntut peserta didik lebih cekatan dalam merespon dan mencari solusi permasalahan tersebut.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf kekeliruan 5%. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada berpikir kritis sebesar 0,000 dan nilai Fhitung sebesar 16,149. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik yang tingkat berpikir kritis tinggi sebesar 75,32 lebih tinggi dari nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik yang memiliki berpikir kritis rendah sebesar 66,18.

Screven dan Paul dalam Filsaime (2008: 56) memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi aktif dan berkerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi. Berpikir kritis merupakan proses kedisplinan cerdas yang dihasilkan dari observasi, pengalaman dan penalaran. Peserta didik yang berpikir kritis tinggi akan semakin mengasah obervasi, pengalaman dan penalarannya terutama dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Enis dalam Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo (2017: 96) mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir reflektif yang beralasan dan difokuskan pada penetapan apa yang dipercayai atau yang dilakukan. Peserta didik yang berpikir kritis tinggi akan lebih reflektif dalam memecahkan masalah pembelajaran karena mereka fokus pada penetapan pemikirannya yang mereka peroleh dari pembelajaran. Shapiro dalam Amir (2015: 162) mengungkapkan berpikir kritis adalah suatu aktivitas mental yang berkaitan dengan penggunaan nalar yang menggunakan proses mental seperti memperhatikan, mengkategorikan, menyeleksi dan memutuskan suatu pemecahan masalah. Dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi maka peserta didik akan mampu menyeleksi dan memutuskan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah. Sehingga peserta didik yang berpikir kritis tinggi akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada peserta didik yang berpikir kritis rendah, terutama dalam kemampuan pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf signifikansi 5%. Hal ini dapat

dilihat dari nilai signifikansi antara model pembelajaran kooperatif *think pair share* dan berpikir kritis sebesar 0,901. Polya dalam Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo (2017: 44) menyatakan pemecahan masalah yaitu suatu mencari jalan keluar dari suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai. Keterampilan pemecahan masalah akan dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mengajarkan bagaimana memecahkan masalah yang efektif dan matematis kepada peserta didiknya. Salah satu langkah efektif dalam melatih pemecahan masalah peserta didik yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Dalam model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berpikir,berdiskusi dan berbagi dalam menyelesaikan masalah, sehingga peserta terbiasa dalam memecahkan masalah terutamamasalah matematika.

Menurut Suydan (Hidayat dan Tatan, 2015: 416), kemampuan menyelesaikan masalah tergolong kemampuan tingkat tinggi, antara lain memerlukan kemampuan dalam jenis belajar yang lebih tinggi dan pemahaman obyeknya. Dengan kata lain, untuk dapat melakukan penyelesaian masalah peserta didik harus mampu memahami masalah yang sedang dihadapi, mampu melaksanakan perhitungan yang relevan, dan mampu memeriksa kebenaran hasil dan proses yang dilakukan. Proses ini dapat dilakukan oleh peserta didik yang berpikir kritis tinggi, karena memiliki pengalaman dan penalaran yang tinggi dalam memecahkan masalah.

Dalam hal ini, peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* secara tidak langsung dilatih untuk berpikir,sehingga sikap berpikir kritisnya secara tidak langsung meningkat. Berbeda dengan peserta didik yang di ajarkan dengan model pembelajaran konvensional, penggunaan model pembelajaran ini tidak melatih peserta didik untuk meningkatkan berpikir kritisnya. Tingkat berpikir kritis peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional relatif tetap tidak meningkat. Pada kelas konvensional ini, peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang tinggi adalah peserta didik yang memang sudah berpikir kritis yang tinggi. Oleh karena itu tidak terdapat interaksi modelpembelajaran kooperatif *think pair share* dan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini adalah 1)terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf kekeliruan 5%, 2)terdapat pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf kekeliruan 5%, 3)tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif *think pair share* dan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf kekeliruan 5%. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan berpikir kritis memiliki pengaruh terhapat kemampuan pemecahan masalah matematika. Untuk itu hendaknya pendidik mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini dalam pembelajaran agar hasil belajar yang diperoleh peserta didik maksimal. Selain itu hendaknya pendidik meningkatkan juga kemampuan berpikir kritis peseerta didik, karena semakin tinggi tingkat berpikir kritis peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika nya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam terlaksananya penelitian ini, antara lain ketua prodi pendidikan matematika serta LPPM Unindra.

DAFTAR RUJUKAN

Amir, Mohammad Faizal. (2015). *Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar DalamMemecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. Jurnal Math Educator Nusantara* 1(2), 159-170.

Filsaime, Dennis K. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kkritis dan Kreatif*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.

Florentina, Noviyani dan Leonard. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Formatif* 7(2), 96-106.

Hidayat, R.W dan Tatan, Z. M. 2015. Pengaruh Evikasi Diri (Self Efsicacy) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif*. Vol.1 No.18: 416.

Hendriana, Heris, Euis Eti Rohaeti dan Utari Sumarmo. 2017. *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung : Refika Aditama.

Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 97-104 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.324

ANALISIS KESALAHAN MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL ALJABAR LINIER DASAR BERDASARKAN KRITERIA WATSON

Leny Hartati
Universitas Indraprasta PGRI
leny_hartati@yahoo.co.id

Diterima: 20 Oktober 2019; Direvisi: 23 Oktober 2019; Dipublikasi 7 November 2019

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan persentase kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan soal aljabar linier dasar berdasarkan kriteria Watson. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Indraprasta PGRI dengan subyek mahasiswa semester 4 kelas non reguler yang berjumlah 30 mahasiswa dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti, lembar tes, lembar pedoman wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia, melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan kesalahan data tidak tepat sebesar 13,79%, prosedur tidak tepat sebesar 15,52%, data hilang sebesar 6,03%, kesimpulan hilang sebesar 9,48%, konflik level respon sebesar 18,10%, manipulasi tidak langsung sebesar 7,76%, masalah hirarki keterampilan sebesar 19,83% dan selain ketujuh kriteria diatas sebesar 9,48%. Saran yang bisa diberikan untuk meminimalisir kesalahan dapat ditindaklanjuti dengan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, pemberian remedial terkait materi yang belum dikuasai dan drill soal untuk melatih prosedur dan keterampilan matematis mahasiswa.
Kata kunci: Analisis Kesalahan, Kriteria Watson, Aljabar Linier Dasar

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the type and percentage of errors made by students in solving basic linear algebra problems based on Watson's criteria. The research method used is a descriptive qualitative research method. This research was conducted at the University of Indraprasta PGRI with the subject of non-regular class 4 semester students totaling 30 students with a purposive sampling technique. Data collection techniques used were test, interview and documentation techniques. The research instruments were researchers, test sheets, interview guide sheets. Data analysis technique is done by examining all available data, through data reduction, data presentation, and drawing conclusions / verification. The results of the study descriptively showed that students made incorrect data errors of 13.79%, incorrect procedures of 15.52%, missing data by 6.03%, missing conclusions of 9.48%, conflict level response of 18.10 %, indirect manipulation was 7.76%, the skill hierarchy problem was 19.83% and besides the seven criteria above was 9.48%. Suggestions that can be given to minimize errors can be followed up with the use of appropriate learning strategies, remedial giving related to material that has not been mastered and drill questions to practice procedures and mathematical skills of students.
Keywords: Error Analysis, Watson Criteria, Basic Linear Algebra

PENDAHULUAN

Mata Kuliah Aljabar linear adalah bidang studi matematika yang mempelajari vektor, matriks dan operasinya serta sistem persamaan linear dan solusinya. Mata kuliah yang diberikan di semester empat (4) dengan jumlah kredit sebanyak 3 sks bertujuan agar mahasiswa mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang konsep operasi matriks dan operasi baris elementer untuk menyelesaikan sistem persamaan linear, pengertian dan sifat-sifat ruang Euclid Rn beserta pemetaan dari Rn ke Rm, memiliki gambaran serta mampu menyelesaikan contoh aplikasi nyata dengan menggunakan konsep aljabar linear. Selain

itu, Aljabar linier memiliki peran dalam memberikan kompetensi berupa pengetahuan dan kemampuan dasar dalam memformulasikan permasalahan-permasalahan dalam bentuk matematis yang nantinya diselesaikan dengan menggunakan komputasi.

Mata kuliah aljabar linier ini merupakan dasar dari mata kuliah yang lain, kegagalan dalam mengikuti kuliah Aljabar Linier akan mengakibatkan kesulitan bagi mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah selanjutnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Lembang dan Ba'ru (2018) yang menyatakan bahwa meskipun aljabar linier merupakan mata kuliah dasar, namun aljabar linier masih merupakan mata kuliah yang sulit bagi mahasiswa. Masih banyak mahasiswa yang gagal dalam mata kuliah ini. Dengan adanya anggapan tersebut, maka mahasiswa seringkali mengalami kesulitan yang dapat menimbulkan kesalahan ketika mengerjakan soal ujian.

Dari hasil observasi yang dilakukan, pembelajaran pada mata kuliah Aljabar Linier Dasar berjalan sangat baik dan lancar. Akan tetapi dari hasil evaluasi ketika mahasiswa dihadapkan pada soal aljabar linier dasar, mereka masih merasa kesulitan dan kebingungan menyelesaikan soal dan salah dalam menjawab soal tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya analisis kesalahan mahasiswa secara mendetail agar dosen bisa mengidentifikasi jenis kesalahan mahasiswa dan mengetahui penyebab kesalahan yang terjadi pada mahasiswa tersebut dalam mengerjakan soal.

Salah satu kriteria kesalahan yang digunakan untuk mengetahui jenis kesalahan siswa adalah kriteria Watson. M. Huljannah (2015) menyatakan bahwa kriteria Watson adalah kriteria yang digunakan untuk menganalisis kesalahan-kesalahan siswa. Selanjutnya R. A. Permatasari, dkk (2014) menambahakan bahwa kategori kesalahan menurut Watson cocok digunakan dalam menganalisis kesalahan siswa pada mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA). Dewi, dkk (2019) menyatakan terdapat 8 jenis kriteria kesalahan siswa yaitu:

1) data tidak tepat *(Inappropriate data/Id*),
2) prosedur tidak tepat (*Inappropriate procedure/Ip*),
3) data hilang (O*mitted data/Od*),
4) kesimpulan hilang (O*mmited conclusion/Oc)*,
5) konflik level respon (*Response level conflic/Rlc*),
6) manipulasi tidak langsung (*Undirected manipulation/Um*),
7) masalah hirarki keterampilan (*Skills hierarchy problem/Shp*), dan
8) selain ketujuh kriteria diatas (*Above other/Ao*).

Dengan adanya penelitian analisis kesalahan mahasiswa dalam mengerjakan soal aljabar linier dasar berdasarkan kriteria Watson diharapkan menjadi metode yang efektif untuk mengidentifikasi pola dari kesalahan matematis mahasiswa. Selain itu, dosen dapat mengetahui jenis dan penyebab kesalahan mahasiswa yang terjadi dalam mengerjakan soal aljabar linier dasar sehingga hal tersebut dapat diminimalisir dan kemampuan matematis mahasiswa dapat meningkat.

METODE

Penelitian dilakukan di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2008) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sukardi (2008) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan aturan atau menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika semester 4 non reguler yang mengambil mata kuliah aljabar linier dasar tahun akademik 2018/2019. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive* sampling dan sumber datanya berasal dari subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui tes, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia, melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya sudah divalidasi dan siap untuk digunakan. Paskalis (2008) menyatakan persentase kesalahan mahasiswa dalam menyelesaikan soal aljabar linier dasar pada masing-masing kriteria Watson diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Pi = \frac{ni}{N}\ x\ 100\%$$

Keterangan :

Pi = persentase masing-masing jenis kesalahan siswa.

ni = banyaknya kesalahan pada masing-masing jenis kesalahan.

N = banyaknya kesalahan untuk seluruh jenis kesalahan.

Sedangkan Sutejo (Mujayanti, 2011) mengklasifikasi presentase jenis kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa. disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Presentase Jenis Kesalahan

Presentase	Kategori
P ≥ 55%	Sangat Tinggi
40% ≤ P < 55%	Tinggi
25% ≤ P < 40%	Cukup Tinggi
10% ≤ P < 25%	Kecil
P < 10%	Sangat Kecil

HASIL

Hasil rangkuman analisis jenis kesalahan mahasiswa dalam menyelesaikan soal aljabar linier dasar tersaji dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Kesalahan Berdasarkan Kriteria Watson

Subjek	Jenis Kesalahan Siswa Berdasarkan Kriteria Watson							
	Id	*Ip*	*Od*	*Oc*	*Rlc*	*Um*	*Shp*	*Ao*
1			√		√		√	
2	√						√	
3		√	√	√	√			
4			√		√		√	
5		√		√	√	√		
6		√		√				
7	√						√	
8		√			√			
9			√		√			
10	√	√		√				
11		√			√		√	
12			√	√				
13		√						
14	√			√	√		√	
15			√	√		√		
16	√	√√			√		√	√
17					√	√	√√	
18	√	√√	√				√	√
19	√	√			√√			
20						√√	√	√√
21				√	√		√	√√
22	√	√		√			√	√
23	√			√	√		√	√
24		√			√		√	
25	√	√		√	√		√	
26	√				√		√√√	
27	√					√	√√	
28	√√				√√	√	√	√
29	√	√√				√		√
30	√√				√√	√	√	√

Dari tabulasi pengelompokkan data tersebut kemudian menentukan presentase dari masing-masing jenis kesalahan dengan cara membandingkan banyaknya kesalahan pada masing-masing jenis kesalahan dengan banyaknya kesalahan untuk seluruh jenis kesalahan. Selanjutnya presentase tersebut disesuaikan dengan interval presentase jenis kesalahan yang ada pada tabel 2 sehingga tersaji dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Klasifikasi Presentase Jenis Kesalahan

Jenis Kesalahan	Presentase	Kategori
Id	13,79%	Kecil
Ip	15,52%	Kecil

Od	6,03%	Sangat Kecil
Oc	9,48%	Sangat Kecil
Rlc	18,10%	Kecil
Um	7,76%	Sangat Kecil
Shp	19,83%	Kecil
Ao	9,48%	Sangat Kecil

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masih banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal Aljabar Linier Dasar. Adapun interpretasi data dari tabel 2 dan 3 yang telah tersaji adalah sebagai berikut:

(1) Kesalahan Data Tidak Tepat (*Inappropriate data/Id*)
Kesalahan yang ditemukan pada lembar jawaban mahasiswa antara lain: penggunaan data yang tidak tepat dan salah memasukkan data ke variable, Adapun penyebabnya adalah mahasiswa mengerjakan soal dengan terburu-buru sehingga kurang teliti dalam mengerjakan soal.

(2) Kesalahan Prosedur Tidak Tepat (*Inappropriate procedure/Ip*)
Kesalahan yang ditemukan pada lembar jawaban mahasiswa antara lain: (a) Tidak menggunakan cara yang tepat dalam pengerjaan, (b) Menuliskan langkah-langkah yang tidak sesuai dengan permasalahan, (c). Tidak menggunakan langkah-langkah yang akan digunakan dalam pengerjaan soal.
Adapun penyebabnya adalah tidak mengetahui cara yang harus digunakan dalam pengerjaan, tidak mengerti cara dalam menuliskan langkah-langkah penyelesaianl.

(3) Kesalahan Data Hilang (*Omitted data/Od*)
Kesalahan yang ditemukan pada lembar jawaban mahasiswa adalah: Kehilangan satu data atau lebih. Adapun penyebabnya adalah mahasiswa memilih untuk menggunakan cara lain sehingga tidak menggunakan data yang sudah ada.

(4) Kesalahan Kesimpulan Hilang (*Ommited conclusion/Oc*)
Kesalahan yang ditemukan pada lembar jawaban mahasiswa antara lain: Tidak menggunakan data yang sudah diperoleh untuk membuat kesimpulan dari jawaban permasalahan. Adapun penyebabnya adalah mahasiswa mengerjakan soal belum sampai pada tahap kesimpulan, tidak mampu mengkaitkan data-data yang sudah diperoleh untuk mencapai kesimpulan.

(5) Kesalahan Konflik Level Respon (*Response level conflic/Rlc*)
Kesalahan yang ditemukan pada lembar jawaban mahasiswa antara lain: mahasiswa kurang memahami soal atau terdapat kesalahan dalam memahami konsepnya. Adapun penyebabnya adalah kurang merespon dengan baik maksud dari soal.

(6) Kesalahan Manipulasi Tidak Langsung (*Undirected manipulation/Um*)
Kesalahan yang ditemukan pada lembar jawaban mahasiswa antara lain: menjawab soal dengan tidak logis, terdapat suatu penyelesaian yang dirubah dari tahap satu

ketahap yang selanjutnya. Adapun penyebabnya adalah bingung untuk menyelesaikan soal secara sistematis.

(7) Kesalahan Masalah Hirarki Keterampilan (*Skills hierarchy problem/Shp*)
Kesalahan yang ditemukan pada lembar jawaban mahasiswa antara lain: tidak bisa menuangkan ide aljabar dan melakukan kesalahan dalam operasi hitung matematika. Adapun penyebabnya adalah adanya keraguan untuk menuliskan ide yang ada dalam pikiran dan kurang teliti dalam melakukan operasi hitung matematika.

(8) Kesalahan Selain Ketujuh Kriteria Diatas (*Above other/Ao*).
Kesalahan yang ditemukan pada lembar jawaban mahasiswa antara lain: tidak menuliskan jawaban dan menulis ulang soal. Adapun penyebabnya adalah tidak mengetahui langkah-langkah yang seharusnya ditulis untuk menjawab soal.

Adapun hasil analisis jenis kesalahan (kriteria Watson) berdasarkan butir soal aljabar linier dasar diperoleh temuan sebagai berikut :

(1) Butir soal pertama, yaitu diketahui sistem persamaan linier $AX = B$ dengan matriks A, elemennya terdapat varibel k, dan det (A) = –1. Kemudian mahasiswa diminta untuk mencari nilai x_3. Pada butir ini, terdapat beberapa kesalahan mahasiswa yang menjawab tidak sesuai data yang diketahui (data hilang/Od) melainkan dengan prosedur yang lain. Beberapa mahasiswa lainnya, salah dalam menggunakan data yang tidak tepat (id) dan beberapa yang lain kurang teliti dalam operasi hitung matematika (hirarki keterampilan/Shp). Berdasarkan hasil wawancara pada mahasiswa diperoleh bahwa mereka menjawab tidak sesuai data (Od) dikarenakan memilih prosedur yang lebih mudah dan lebih cepat pengerjaannya. Mahasiswa lain mengatakan bahwa bingung dalam menentukan langkah selanjutnya sehingga menggunakan data yang tidak tepat (Id).

(2) Butir soal kedua, yaitu mahasiswa diminta untuk menentukan invers dari sebuah matriks. Sebagian besar mahasiswa salah atau kurang teliti dalam operasi hitung matematika (hirarki keterampilan/Shp). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka kurang teliti dalam mengerjakan soal bagian kofaktor dari matriks yang menggunakan tanda positif dan nengatif.

(3) Butir soal ketiga, yaitu mahasiswa diminta untuk menentukan nilai x, y dan z dari sistem persamaan linier dengan aturan *Cramer*. Sama seperti butir soal ke-2. Kesalahan mahasiswa terdapat pada kurangnya keterampilan dan ketelitian dalam operasi hitung matematika (hirarki keterampilan/Shp). Hal tersebut di dukung dari hasil wawancara pada mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka menguasai materi tersebut hanya saja kurang teliti atau ceroboh dalam menentukan hasil operasi hitung matematika dikarenakan terburu-buru dalam mengerjakan soal tersebut.

(4) Butir soal keempat, yaitu mahasiswa diminta untuk menetukan solusi dari sistem persamaan linier dengan metode transformasi elementer. Kemudian mahasiswa juga diminta untuk menentukan solusi umumnya. Sebagian besar mahasiswa melakukan kesalahan pada kesimpulan hilang (Oc). Mahasiswa menjawab hanya pada menentukan solusi saja, belum sampai pada tahap kesimpulan yaitu solusi umum dikarenakan mereka bingung mengaitkan data-data yang diperoleh untuk menentukan solusi umumnya. Mahasiswa yang lain memilih untuk tidak menjawab butir soal tersebut (kesalahan *above other*/Ao) dikarenakan mereka

kurang menguasai metode transformasi elementer yang membutuhkan keterampilan berhitung dan tingkat ketelitian yang tinggi.

(5) Butir soal kelima, yaitu mahasiswa diminta menentukan rank dari sebuah matriks. Sebagian mahasiswa memilih untuk tidak menjawab soal tersebut (kesalahan *above other*/Ao) karena penyelesaiannya yang panjang. Semakin banyak ordo matriksnya maka semakin banyak elemen matriks yang harus dihitung. Alasan lainnya yaitu mereka tidak mengetahui langkah-langkah dalam mencari rank matriks menggunakan transformasi elementer. Sebagian kecil mahasiswa lainnya salah pada konflik level respon (Rlc) dan salah pada kurangnya keterampilan dan ketelitian dalam operasi hitung matematika (hirarki keterampilan/Shp).

(6) Butir soal keenam, yaitu terdapat 2 point soal. Bagian a, mahasiswa diminta untuk menentukan apakah vektor yang diketahui bebas linier atau bergantung linier. Kemudian bagian b, mahasiswa diminta untuk menentukan apakah vektor c kombinasi linier dari vektor a dan b. Pada point a, kesalahan mahasiswa terdapat pada prosedur tidak tepat (Ip) hal ini dikarenakan soal tersebut bisa dikerjakan lebih dari satu prosedur/cara. Hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang melakukan kesalahan pada penyelesaian tidak logis (Um), penggunaan data yang tidak tepat (Id) dan konflik level respon (Rlc). Lain halnya dengan point b, mahasiswa melakukan kesalahan pada konflik level respon (Rlc) dan prosedur yang tidak tepat (Ip). Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara pada mahasiswa yang mengatakan mereka kurang menguasai konsep dari kebebasan linier sehingga mengakibatkan salah pada penggunaan data yang tidak tepat, prosedur yang tidak tepat dan penyelesaian yang tidak logis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan diperoleh bahwa mahasiswa melakukan kesalahan berdasarkan kriteria Watson, yaitu data tidak tepat sebesar 13,79%, prosedur tidak tepat sebesar 15,52%, data hilang sebesar 6,03%, kesimpulan hilang sebesar 9,48%, konflik level respon sebesar 18,10%, manipulasi tidak langsung sebesar 7,76%, masalah hirarki keterampilan sebesar 19,83% dan selain ketujuh kriteria diatas sebesar 9,48%.

Penyebab mahasiswa melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal aljabar linier dasar antara lain, kurang menguasai metode transformasi elementer yang merupakan dasar dalam materi sistem persamaan linier dan kebebasan linier yang penyelesaiannya membutuhkan keterampilan berhitung dan tingkat ketelitian yang tinggi. Selain itu, bingung dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal yang panjang, kurang teliti dalam mengerjakan soal dikarenakan terburu-buru dalam mengerjakan soal, bingung mengaitkan data-data yang diperoleh untuk menntukan kesimpulan atau solusi umum.

Saran yang dapat diberikan peneliti yaitu (1) Bagi mahasiswa, sebaiknya sering berlatih menyelesaikan berbagai macam variasi soal untuk melatih pemahaman konsep, keterampilan menghitung, memahami suatu permasalahan dan membuat prosedur penyelesaiannya, serta membuat kesimpulan akhir (2) Bagi dosen, sebaiknya di dalam perkuliahan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk melatih kemampuan berpikir matematis mahasiswa, melatih respon dalam memahami bentuk soal dan penyelesaiannya. Kemudian, memberikan remedial terkait materi yang belum dikuasai dan drill soal untuk melatih prosedur dan keterampilan matematis mahasiswa (3) Bagi peneliti

lain, sebaiknya mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian lanjutan menggunakan variabel penelitian yang lain. Soal yang dijadikan penelitian bisa dikembangkan dan subjek yang diambil lebih banyak lagi agar data yang diperoleh lebih maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Sumaryoto sebagai Rektor Universitas Indraprasta PGRI Jakarta yang telah membina para dosen untuk terus meningkatkan kompetensinya, demikian juga kepada Bpk Drs. H. Achmad Sjamsuri, MM selaku kepala LPPM Unindra yang selalu mendorong pada dosen untuk menulis karya ilmiah. Bapak Tatan Zenal Mutakin, M.Pd Selaku Dekan FMIPA Unindra dan Bapak Huri Suhendri, M.Pd Selaku Kepala Program Studi Pendidikan Matematika yang selalu memotivasi dan memfasilitasi dosen dalam berbagai kegiatan ilmiah untuk terus mengembangkan kompetensi yang dimiliki seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR RUJUKAN

Dewi, dkk. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Liner Dua Variabel Berdasarkan Kriteria Watson Ditinjau Dari Kemampuan Matematika Dan Gender. *Kadikma*. 10(1): 56-67

Lembang, Suri Toding dan Ba'ru Yusem. (2018). Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Linier Pada Materi Sistem Persamaan Linier. *Jurnal KIP*. VI(3): 249-256.

M. Huljannah. (2015). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Persamaan dan Identitas Trigonometri Berdasarkan Kriteria Watson di Kelas X SMA Al-Azhar Palu. *Pendidik. Mat. Univ. Tadulako.* 4(2): 164-176.

Mujayanti, N. 2011. Analisis Kesalahan Siswa Berdasarkan Kategori Kesalahan Menurut Watson dalam Menyelesaikan Permasalahan Statistika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Genteng. Jember.: Universitas Jember.

Paskalis, Y. W. (2008). Analisis Kesalahan Siswa Kelas VII D dan VII E SMPK Maria Fatima Jember dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Pokok Bahasan Aritmetika Sosial Semester Ganjil Tahun Ajaran 2007/2008. Jember: Universitas Jember

R. A. Permatasari, dkk. (2014). Analisis Kesalahan Berdasarkan Kategori Kesalahan Menurut Watson dalam Menyelesaikan Permasalahan Perkalian dan Pembagian Pecahan Siswa Kelas V SDN Tegal Gede 01 Error Analysis Based On Categories Of Error According To Watson In Solving Fractional Multipl. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. 1(1): 1–5.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Sukardi. 2008. Metodelogi Penelitian Pendidikan. Bumi Aksara : Jakarta

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 105-111 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.336

THE IMPLEMENTATION OF PWIM IN ENGLISH LEARNING FOR STUDENTS OF PROGRAM PESANTREN SISWA

Amrina Rosyada[1], Agustina Ramadhianti[2]
Universitas Indraprasta PGRI
4mrin4@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan PWIM dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa Program Pesantren Siswa (PPS) adalah kegiatan pelayanan masyarakat. PWIM adalah *Picture Word Inductive Model*, model visual yang komprehensif dari teknik pengajaran bahasa Inggris yang telah dipelajari sebelumnya di beberapa lembaga formal dari tingkat dasar hingga tingkat universitas. PWIM dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa Program Pesantren Siswa (PPS), sebuah lembaga organisasi masyarakat non-formal di bawah Yayasan Baitul Hasan Jagakarsa. Sebanyak 15 siswa berusia 12 hingga 22 tahun terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yang bertujuan menerapkan pengalaman baru belajar bahasa Inggris sehingga para siswa dapat memahami bahasa Inggris dengan lebih mudah dan efektif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan dengan membantu dan membimbing pembelajaran bahasa Inggris kepada siswa melalui PWIM. Berdasarkan analisis deskriptif dan korelasional, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan PWIM telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman bahasa Inggris siswa. Dapat dikatakan bahwa PWIM efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris, baik untuk lembaga formal dan lembaga non-formal. Juga dibuktikan bahwa gambar berarti seribu kata dan itu akan tersimpan dalam pikiran siswa lebih lama.

***Kata kunci*:** picture word inductive model, pembelajaran bahasa Inggris, kegiatan pengabdian kepada masyarakat

ABSTRACT

The implementation of PWIM in English learning for students of Program Pesantren Siswa (PPS) is a community service activity. PWIM is Picture Word Inductive Model, a comprehensive visual model of English teaching technique that has been studied previously in several formal institutions from elementary level to university level. The PWIM is implemented in English learning for students of Program Pesantren Siswa (PPS), a non-formal institution of community organization under the Baitul Hasan Jagakarsa Foundation. Engaged by 15 students of 12 to 22 years old, this community service activity is aimed at applying a new experience of learning English so that the students would understand English more easily and effective. This community service activity is administered by assisting and mentoring English learning to the students through PWIM. Based on the descriptive and correlational analysis, the results show that the use of PWIM has contributed a significant effect on the students' English understanding. It can be said that PWIM is effective in English learning, both for formal institutions and non-formal institutions. It is also proved that a picture means a thousand words and it would store in students' minds much longer.

***Keywords*:** picture word inductive model, English learning, community service activity

INTRODUCTION

All over the world and over decades, Teaching English as a Foreign Language (TEFL) has been always a crucial issue for every non-English language countries, including Indonesia. Several teaching methods, teaching materials, teaching medias, from the conventional model to the contemporary one, have been practiced and evaluated. the implementation of Picture Word Inductive Model (PWIM) has been practiced in several students' levels from elementary to university level. The practices cover the students' needs in four skills of English language, including reading, listening, speaking, and writing. PWIM was firstly developed by Emily Calhoun, a senior teacher in the United States for beginning reading and writing of students from kindergarten to elementary. The PWIM basic model uses real life pictures of familiar objects, actions, and scenes to draw out words from children's listening and speaking vocabularies. In this way, the PWIM helps

students add words to their sight-reading vocabulary as well as their writing vocabulary, and also discover phonetic and structural principles present in the words (Calhoun, 1999).

Several studies on PWIM were conducted in several countries of second language or foreign language acquisition. In the term of vocabulary acquisition, several studies concluded that the use of PWIM contributed a significant difference of students' vocabulary achievements than students who had only been taught by explanation (Melorose, Perroy, & Careas, 2015; Swartzendruber, 2007). Moreover, an investigation on PWIM was also conducted in Taiwan where children start to learn English in grade three. Regarding to the problem of achievement and motivation on the Taiwanese elementary English learners, the PWIM and Communicative Learning were integrated as an alternative approach in improving the learners' literacy and the learners' interest in acquiring English language. Those approaches proved that both teachers and students experienced new interesting process and the combining approaches brought changes in educational perspectives (Tobergte & Curtis, 2013).

Other researches on the use of PWIM were continuously administered. In 2014, a comprehensive study was managed in China and engaged by 234 students of fourth grade and seventh grade. For about seven weeks, the study examined the use of PWIM by using the comparative analysis between experiment groups and control groups to find out potential higher output in speaking and writing. Quantitatively, the study found that there was no significant effect on the use of PWIM; but qualitatively, the students expressed that PWIM had a positive effect on their English learning process (Jiang & Kyle, 2014).

In addition, study on PWIM to increase students' communicative competence was held in 2017. Engaged by 47 students of eleventh grade. The research contributed to the enhancement of the students' communicative competence. The findings showed that the use of PWIM is effective to increase the students' communicative competence which is reflected in the students pronunciation, fluency, grammar, and vocabulary, as well as the motivation and creativity in the learning process (Nurani & Rosyada, 2017).

The latest research on PWIM was managed in 2018. Engaged by 54 students of English Education Program in university level, the research was applied to inductively generate and motivate the students in developing two genres of essays which were descriptive essay, and compare and contrast essay. The findings showed that through PWIM, most of the students inductively improved their critical thinking and experienced interesting process in the writing process (Rosyada, 2018).

Based on the previous researches, this current community service activity is established to assist and mentor the students of Program Pesantren Siswa (PPS) in the English learning through different teaching model. The students of PPS are mostly not interested in English learning. The students know that English learning is very important, especially in the global era where English is one of the international language. Unfortunately, since most of the students face several difficulties in learning English, the students think that English is such a complicated subject to be learnt. One factor that mostly makes students face the difficulties is that the teachers apply a conventional teaching model, from time to time. Thus, the students get bored and discouraged on the engagement of the English learning process. In this way, the students would fail to understand the lesson. Therefore, this community service activity is aimed at delivering a new and interesting experience in English learning. The PWIM would encourage the

students to be participated in the English learning. At the end, the students are hopefully gaining the best results of their learning.

METHODS

This community service activity was conducted in Muslim community center of Baitul Hasan Jagakarsa, located in Jln. Moch. Kahfi II No. 44 RT 002 RW 001 Kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. The members are more than 500 people comprised in four sub-districts which are Lenteng Agung, Jagakarsa, Srengseng Sawah, and Ciganjur; and the members are ranged from little children under 5 years old to older adult people of over 60 years old.

There are several programs in this Muslim community, and one of the program is Program Pesantren Siswa (PPS). Enrolled by over 40 students of variety students from junior high school to college or university, this program delivers science knowledge both on Muslim's perspectives and global issues perspectives. Therefore, the English learning becomes one of the important issue for the students of this program.

Regarding the community service activity purposes, this community service activity was engaged by 15 students comprised into 7 students of 12 to 16 years old; and 8 students of 17 to 22 years old. The entire activity of English learning was administered in 3 months for 12 meetings with the duration of 2 hours in every meeting. The meetings were set in every Saturday afternoon. The community service activity was conducted in 5 months and covered four phases, as follow:

1. *Laying the foundations*

For the first phase, the team negotiated goals and roles including organizing stakeholders, steering groups and clarifying roles; identifying assumptions about research; highlighting the context of the situation; and identifying the purpose of the research.

2. *Planning*

In this second phase, the team negotiated perspectives to illuminate the research questions, develop methods for collecting information, and develop an analysis plan. Technically, the team collected sufficient information about the community partner needs and prepared for the material based on the team experiences and related previous researches and literatures.

3. *Information gathering and analysis*

In this phase, the team negotiated meaning and learning on gathering information, analysing and interpreting the information. All the participants were encouraged to get engaged and challenged to share their knowledge and experiences through PWIM. In this phase, the process of gathering information conducts two instruments which are a questionnaire and a test. The collected data is furtherly analyzed and performed in descriptive and correlational analysis.

4. *Acting on findings*

Based on the data analysis and interpretation, the team summarized and documented all the information into a final report. The team also set up a mini handbook consisted of the English Basic Grammar lesson. This mini-handbook was duplicated into amount of the participants and then distributed.

RESULT

This community service activity was administered in Program Pesantren Siswa and engaged by 15 participants. The participants were comprised in 4 male and 16 female; from junior high school level to university level. The participants were distributed into 1 participant of 12 years old, 2 participants of 13 years old, 2 participants of 15 years old, 2 participants of 16 years old, 2 participants of 17 years old, 2 participants of 18 years old, 2 participants of 20 years old, and 2 participants of 22 years old.

For three months, the participants were assisted and mentored on English Basic Grammar, particularly on English tenses, through the use of PWIM. The English Basic Grammar through PWIM covered 5 aspects of the participants' outputs, which are: 1) English understanding; 2) new words generating; 3) new words spelling; 4) vocabulary enrichment; and 5) sentences generating. The lessons were delivered in 12 meetings in every Saturday afternoon for 2 hours. Meanwhile, the PWIM was implemented in three cycles where each cycle applied the sequence of the PWIM procedures, namely: 1) selecting picture; 2) generating words based on the picture; 3) classifying each word based on the parts of speech; 4) adding more words when necessary; 5) reading aloud the words; and 6) generating sentences from the words according to the English tenses.

After 11 meetings, the last meeting or the 12th meeting was set on taking the participants output. Each participant had to complete two instruments which were Basic English Grammar test and a PWIM questionnaire. The test consisted of 10 numbers and each number was scored 2 points. The questionnaire consisted of 5 statements and each statement provided by Likert scale from 1 to 5. The result score was statistically calculated and performed in the form of table and chart.

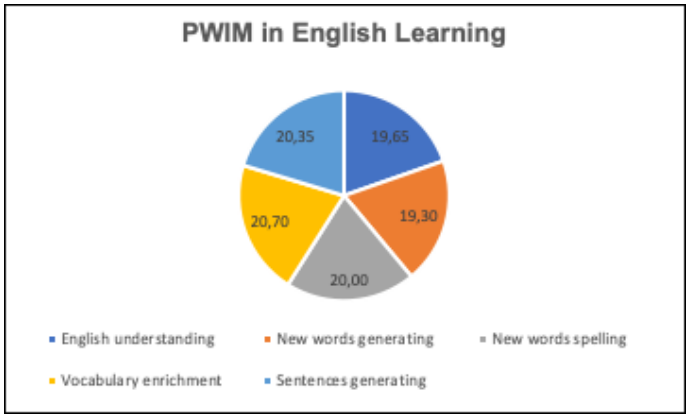


Figure 1. The Use of PWIM in English Learning

The above chart shows the result on the participants answers on the use of PWIM in English learning. The participants responded that the PWIM highly contributed to the English learning. In detail, the percentage of the PWIM contributions can be ranked from the highest to the lowest as follow: 1) vocabulary enrichment for 20.70; 2) sentences generating for 20.35; 3) new words spelling for 20.00; 4) English understanding for 19.65; and 5) new words generating for 19.30. The percentage shows that the use of PWIM is important in delivering 5 aspects of English learning in equal significance.

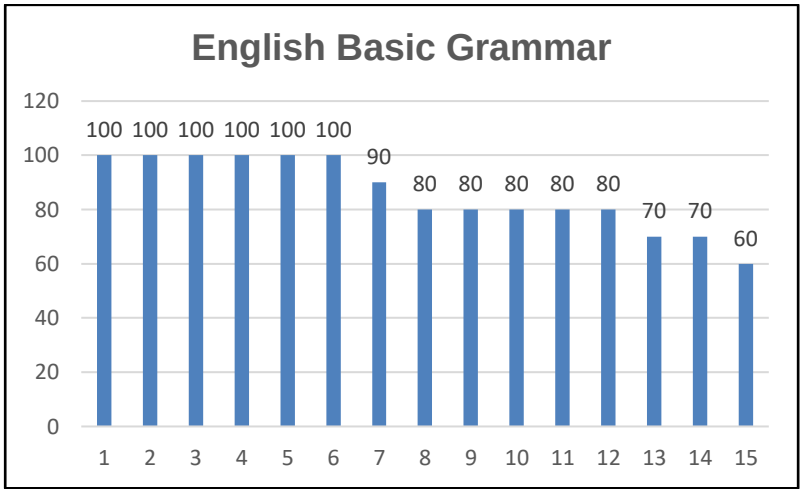


Figure 2.The English Basic Grammar Score

Meanwhile, the graphic shows the result of the participants' score due to the English Basic Grammar Test. The highest score is 100 for 6 participants, score 90 for 1 participant, score 80 for 5 participants, score 70 for 2 participants, and the lowest score is 60 for 1 participant. With this result, it can be said that most of the participants are successfully gained the best results and experienced a new interesting process in English learning.

Table 1. Summary of the Result Score

Participants	PWIM Questionnaire	Basic Grammar Test
1	25	100
2	23	100
3	23	100
4	22	100
5	22	100
6	21	100
7	15	90
8	20	80
9	19	80
10	17	80
11	14	80
12	13	80
13	16	70
14	17	70
15	18	60

Based on the above results, both on the PWIM questionnaire's answers and the English Basic Grammar Test score, show positive output of the participants. It is proved by the result score on the correlational analysis between the answers of the PWIM questionnaire and the result score of the English Grammar Test. With the significant level of 0.5, the statistical calculation shows that $t_{observed}$ = 3.435; and the t_{table} = 1.771. It

means that there is a significant effect of the use of PWIM on the students' English Basic Grammar output.

CONCLUSION

The community service activity that assisting the implementation of PWIM in English learning, has proved another effectiveness of PWIM in the English learning process and output. The results show that different teaching methods are needed in the English learning. Therefore, both teachers and students would gain a lot of advantages, different interesting experiences, and result the best output of the learning process. Definitely, the PWIM is not the only interesting method in the English learning. There are so many different teaching methods, and teachers need to be creative and active to enhance their skill and senses to try and apply a new and different teaching methods. Teachers are expected to have several fresh ideas and become the most inspiring teachers. In this way, the more teachers try and apply different English teaching methods, the more students get engaged and developed their English competence and performance (Nunan, 2016).

ACKOWLEDGEMENTS

Our greatest gratitude belongs to the Lord of the universe, Allah SWT. With His blessings, all the impossible becomes possible and there is always a way to the team for the accomplishment of the entire activity. To Mr. Aras Lapong, M.T., the leader of the Muslim community center of Baitul Hasan Jagakarsa, our great gratitude goes to him who had given his permission and supports for this community service activity. Last but not least, great thankfulness goes to the entire students of PPS who had willingly joined the program and given the feedback of the program.

REFERENCES

Calhoun, E. F. (1999). *Beginning Reading and Writing with the Picture Word Inductive Model Development*.

Jiang, X., & Kyle, D. E. P. (2014). *Vocabulary learning through use of the picture-word inductive model for young English learners in China: A mixed methods examination using Cognitive Load Theory*. *Department of Curriculum and Instruction*.Retrievedfromhttp://search.proquest.com/docview/1718057951?accountid=14511%5Cnhttp://sfx.ucl.ac.uk/sfx_local?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+&+theses&sid=ProQ:Linguistics+and+Language+Behavior+Abstracts+(LLBA)&a

Melorose, J., Perroy, R., & Careas, S. (2015). The Use of Picture Word Inductive Model (PWIM) in Teaching Vocabulary. *Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015*, *1*, 119. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Nunan, D. (2016). Teaching English to young learners. In *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning*. https://doi.org/10.4324/9781315716893

Nurani, S., & Rosyada, A. (2017). IMPLEMENTED PWIM IN DEVELOPING STUDENTS ' COMMUNICATIVE COMPETENCE OF SMK ISLAM. *Lingua Cultura*, *11*(May), 25–30. https://doi.org/10.21512/lc.v11i1.1608

Rosyada, A. (2018). Improving Students' Critical Thinking to Develop Variety Essays

through Picture Word Inductive Model. In *UICELL Conference Proceeding* (pp. 50–57). Jakarta. Retrieved from https://journal.uhamka.ac.id/index.php/uicell/article/view/2540/741

Swartzendruber, K. L. (2007). *The picture word inductive model and vocabulary acquisition*. *ProQuest Dissertations and Theses*.

Tobergte, D. R., & Curtis, S. (2013). *The Cooperative Classroom: Scaffolding EFL Elementary Learners' English Literacies Through the Picture Word Inductive Model*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 112-121 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.347

PENGARUH PERSEPSI GURU ATAS KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KINERJA GURU

Maman Achdiyat
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI
mamanachdiyat9@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengugkap pengaruh persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru SMP Swasta di Tangerang Selatan.Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai dengan menggunakan teknik analisis Korelasi dengan Regresi. Sampel berjumlah 60 guru yang dipilih secara random dari seluruh guru SMP Swasta di Tangerang Selatan.Hasil penelitian menunjukan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru.Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan kerja terhadap kinerja guru.
Kata Kunci : Persepsi Guru atas Kepemimpinan Kepala Sekolah, Lingkungan Kerja,Kinerja Guru.

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the effect of teacher perceptions on school leadership and work environment on the performance of private junior high school teachers in South Tangerang. The research method used was a survey method using path analysis techniques. The sample consisted of 60 teachers who were randomly selected from all Private Middle School teachers in South Tangerang. The results of the study showed that there was a significant effect of teacher perceptions on the leadership of school principals and the work environment together on teacher performance. There was a significant influence on teacher perceptions of leadership school principals on teacher performance There is a significant influence of the work environment on teacher performance.
Keywords: *Teacher Perceptions of Principal Leadership, Work Environment, Teacher Performance.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan penelitian observasi yang dilakukan di sekolah menengah pertama sawasta di Tangerang Selatan diperoleh informasi dan gambaran adanya permasalaha-permasalahan sebagai berikut: (1) kinerja guru rendah , (2) lingkungan sekolah yang tidak kondusif (3) persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah masih rendah. Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan (Murwati, 2013)

Adapun indikator-indikator untuk mengukur kinerja guru terdiri dari (1) kemampuan merencanakan belajar mengajar, meliputi: menguasai garis-garis besar penyelenggaraan pendidikan, mengadakan analisis materi pelajaran, menyusun program semester, menyusun program atau pembelajaran, (2) kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, meliputi: tahap pra intruksional, tahap intruksional, tahap evaluasi dan tidak lanjut, dan (3) kemampuan mengevaluasi, meliputi: evaluasi normatif, evaluasi formatif, laporan hasil evaluasi, pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan (Arianto, 2013).

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah ditentukan oleh kinerja guru yang ditunjukan dengan : (1) kemampuan guru mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) kemampuan dalam pengelolaan kelas untuk terciptanya suasana kelas yang kondusif, (3) pemilihan dan memanfaatkan media yang tepat sehingga dapat meyalurkan pesan (materi pelajaran) kepada siswa secara efektif, (4) penetapan dan pemberian variasi metode pembelajaran. Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.Kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugastugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu (Murwati, 2013).

Pada dasarnya kinerja guru yang profesional dapat dibagi menjadi dua, yaitu kinerja guru dalam mendesain program pengajaran dan kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kinerja guru dalam mendesain program pengajaran yaitu kinerja guru dalam membuat rencana pembelajaran. Mengenai tahap-tahap dan cara-cara membuat rencana pembelajaran akan dijelaskan lebih rinci dibawah. Sedangkan kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi hal- hal sebagaimana ditetapkan oleh Depdikbud antara lain : menggunakan metode, media dan bahan pengajaran. mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran dan melaksanakan evaluasi pengajaran siswa dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai tenaga pendidikan secara subtantif memegang peranan tidak hanya melakukan pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan pelatihan. Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ditegaskan pada pasal 29 bahwa: tenaga pendidikan selainn bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaa, pengembangan, pelayanan dalam satuan pendidikan juga sebagai tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses serta menilai hasil pembelajaran, bimbingan dan pelatihan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan ialah: (1) human performance yang menggambarkan kemampuan (ability) yang didukung oleh motivasi yang kuat; (2) kemampuan yang menggambarkan pengetahuan yang didukung oleh keterampilan (skill); (3) motivasi (motivation) yang menggambarkan sikap didukung oleh situasi yang kondusif untuk itu (Sagala, 2009: 185). Sedangkan kinerja guru yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam penelitian ini antara lain : (1) human performance yang menggambarkan kemampuan (ability) yang didukung oleh motivasi yang kuat; (2) kemampuan yang menggambarkan pengetahuan yang didukung oleh keterampilan (skill); (3) motivasi (motivation) yang menggambarkan sikap didukung oleh situasi yang kondusif untuk itu (4) efisiensi; (5) efektivitas (Surya Dewi, 2018).

Rendahnya kinerja guru dipengaruhi oleh persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah. Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu.Persepsi merupakan aktivitas mengindera, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi-sensasi dari

lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan,nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain (Abdul Muiz, 2019).

Persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah adalah penilaian yang diberikan oleh guru pada kemampuan kepala sekolah yang memimpin tempat guru tersebut mengajar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Penilaian tersebut didasarkan pada indikator kepemimpinan kepala sekolah yaitu yang sesuai dengan tugas dan fungsi kepala sekolah, yaitu kemampuannya sebagai ; 1) edukator, 2) manager, 3) Administrator, 4) Supervisor, 5) leader, 6) Inovator, dan 7) motivator (Muiz, 2019).

Kepemimpinan adalah bagian penting manjemen, tetapi tidak sama dengan manajemen. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dipunyai seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Manajemen mencakup kepemimpinan, tetapi juga mencakup fungsi-fungsi lainnya seperti perencanaan, pengorganisasian , pengawasan dan evaluasi (Triyanto, Anitah, & Nunuk Suryani, 2013)

Rendahnya kinerja guru,juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang tidak kondusif. Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar pekerja dan dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Indikator-indikator lingkungan kerja meliputi: pewarnaan, kebersihan, penerangan, pertukaran udara, musik, keamanan dan ke-bisingan. Unsur-unsur lingkungan kerja menyangkut tutur kata di antara tenaga kerja, sikap tolong menolong, sikap saling menegur dan mengoreksi kesalahan dan sikap kekeluargaan di an- tara tenaga kerja. Hal lain yang mendukung lingkungan kerja adalah suasana kerja yang menyenangkan, tingkat otoriter atasan karyawan dalam bekerja, tingkat sumber saran dalam kelompok, kesempatan untuk mengembangkan bakatnya, ketentraman, dan ruangan atau tempat di mana ia bekerja. Lingkungan kerja akan menentukan kenyamanan seseorang dalam bekerja. Semakin baik lingkungan kerja akan berpengaruh terhadap pencapaian kinerja organisasi secara maksimal (Sitinjak, 2018).

Lingkungan sekolah sebagai tempat bekerja antara lain tata ruang kelas,suhu, kebersihan,sarana dan prasarana, halaman sekolah sebagai area bermain, olahraga, upacara adalah komponen yang berkontribusi terhadap pencapaian kinerja Guru. Lingkungan kerja adalah suasana dimana karyawan melakukan aktivitas setiap harinya. Satu hal yang penting yaitu bahwa keberhasilan berbagai aktivitas didalam perusahaan dalam mencapai tujuan salah satunya adalah kenyaman lingkungan kerja. Kenyamanan lingkungan kerja karyawan dapat memicu karyawan untuk bekerja lebih baik sehingga produktivitas kerja dapat dicapai secara maksimal. Menurut Sedarmayanti (2011:27) bahwa manusia akan mampu melaksanakan kegiatannya dengan baik, sehingga dicapai suatu hasil yang optimal, apabila ditunjang oleh suatu kondisi lingkungan yang sesuai. Kondisi lingkungan dikatakan baik atau sesuai apabila pegawai yang ada di lingkungan tersebut dapat melaksanakan tugasnya atau kegiatannya secara optimal (Mukrodi & Saputra, 2018).

Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar pekerja dan dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Indikator-indi- Indikator-indikator lingkungan kerja adalah sebagai berikut: pewarnaan, kebersihan, penerangan, pertukaran udara, musik, keamanan dan ke- bisingan. Unsur-unsur lingkungan kerja adalah tutur kata di antara tenaga kerja, sikap tolong me- nolong, sikap saling menegur

dan mengore- ksi kesalahan dan sikap kekeluargaan di antara tenaga kerja. Sedangkan keadaan yang mendukung lingkungan kerja adalah suasana kerja yang menyenangkan, tingkat otoriter atasan karyawan dalam bekerja, tingkat sumber saran dalam kelompok, kesempatan untuk mengembangkan bakatnya, ketentraman, dan ruangan atau tempat di mana ia bekerja. Lingkungan kerja akan menentukan kenya- manan seseorang dalam bekerja. Semakin baiknya lingkungan kerja akan mengakibatkan pencapaian kinerja organisasi secara maksimal. Indikator-indikator budaya kerja tenaga pengajar adalah sebagai berikut: (1) kondisi lingkungan fisik pekerjaan, meliputi: pemberian penghargaan, pemberian kesejahteraan, terpenuhi prasarana dan sarana. (2) kondisi lingkungan pekerjaan, meliputi: dukungan dalam menjalankan tugas, dapat merancang dan mendesain pekerjaan, pengawasan dan disiplin kerja, komunikasi dan interaksi dengan teman sejawat, orang tua siswa, kepala sekolah dan lingkungan masyarakat, fungsi kepemimpinan kepala sekolah, menetapkan kebijakan secara personil, program sekolah sesuai dengan sifat dan tujuan, menetapkan kebijakan kompensasi dan pengelolaan sekolah. Menurut pendapat para ahli budaya kerja berdampak terhadap kepuasan kerja berdasarkan sosial- isasinya. Kesuksesan sosialisasi budaya kerja selanjutnya akan berdampak positif pada kepuasan kerja pegawai sementara kega- galannya berarti memberi dampak negatif terhadap kepuasan kerja karyawan (Sitinjak, 2018).

Persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah dipengaruhi oleh: (1) komitmen kepala sekolah terhadap perbaikan mutu pengajaran, (2) ketepatan dalam menetapkan program dan kebijakan sekolah untuk mencapai hasil kerja yang maksimal, (3) penempatan guru yang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam KBM, (4) upaya kepala sekolah dalam memotivasi guru dalam melaksanakan tugas dan program-program sekolah, dan penguatan kepala sekolah terhadap guru untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan target yang ditetapkan. Persepi adalah sebuah proses individu mengorganisasikan dan mengintepretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya. Apa yang kita nilai bisa jadi berbeda secara substansial dengan realitas objektif. Proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Persepsi mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan, atau persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penerjemahan.penafsiran stimulus yang telah diroganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik. Meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi, yaitu pelaku persepsi (perceiver), objek atau yang dipersepsikan serta konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan. Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Adanya beberapa faktor bersifat subyektif yang mempengaruhinya, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain. Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural.

Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal, misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian,jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempresepsikan sesuatu.(Nurranto & Hapsari, 2017).

Kepala sekolah memiliki peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolahnya. Tumbuh dan berkembangnya semangat kerja, terciptanya kerjasama yang harmonis, perkembangan mutu guru, serta kinerja bawahannya ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah hendaknya senantiasa mengembangkan diri agar menjadi pemimpin pendidikan (education leader) yang profesional.Kepala sekolah hendaknya professional dalam kepemimpinan, hubungan manusiawi, proses kelompok, administrasi personalia dan menilai staf. Seorang kepala sekolah yang berhasil dalam melaksanakan tugasnya adalah kepala sekolah yang memperlihatkan kemampuan profesionalnya sebagai pemimpin. Ia menjadi berhasil karena mendapat dukungan dan penghargaan daris tafnya. Ia akan berhasil jika guru- gurunya mampu menunjukkan sikap terbuka (open mindednese) kreatif, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Seorang kepala sekolah perlu menunjukkan sikap yang bersahabat, tenang, bersemangat, penuh pengertian, member tantangan, menciptakan rasa aman, memiliki wawasan yang luas dan memahami visi dan misi sekolah sehingga dapat mendorong tumbuhnya semangat danmotivasi kerja serta sikap loyal serta dukungan dari para guru dan karyawan yang ada di sekolah tersebut. Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu.Persepsi merupakan aktivitas mengindera, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan,nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain. Persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah adalah penilaian yang diberikan oleh guru pada kemampuan kepala sekolah yang memimpin tempat guru tersebut mengajar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Dengan demikian persepsi guru terhadap kepemimpian kepala sekolah merupakan hal yang penting. Jika kepala sekolah mampu menunjukkan kepemimpinan yang dapat memotivasi kerja kepada bawahannya, hal ini akan berdampak baik terhadap persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah sehingga akan meningkatkan kinerja guru di sekolah.(Muiz, 2019). Merujuk pada latar belakang yang sudah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi Guru atas kepemimpin Kepala Sekolah dan lingkungan kerja terhadap Kinerja Guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik analisis Korelasi dengan Regresi untuk mengungkap pengaruh antara variabel persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah,lingkungan kerja dan kinerja guru SMP Swasta di Tangerang Selatan.Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh Guru SMP Swasta di Tangerang selatan berjumlah 585 orang guru dari 10 sekolah. Kemudian diambil sebagai sampel berjumlah 60 orang guru yang diambil secara acak. Instrumen atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data terbagi dalam tiga model. Model pertama berbentuk kuesioner yang disusun menurut model skala Likert, untuk mewakili variabel kreativitas.Model kedua berbentuk kuesioner yang disusun menurut skala Likert, kuesioner ini untuk mewakili variabel konsep diri.Sedangkan model yang ketiga, untuk mewakili variabel kinerja guru.Dalam penelitian ini juga digunakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan awal, angket dan tes akhir dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan melaui survei, yakni dengan menggunakan angket kuesioner ditujukan untuk mendapatkan data primer dari responden yang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data kualitatif yang selanjtnya akan disajikan dalam bentuk angka (dikuantifikasikan) untuk diuji secara verikatif sesuai dengan rancangan analisis data..Penelitian ini menggunakan desain penelitian konstelasi seperti pada gambar sebagai berikut :

HASIL

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data,yakni uji normalitas data dan uji homogenitas variansi populasi.Pengujian hasil penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis Anova dua jalur dengan bantuan program SPSS.Adapun hasilnya dipaparkan pada tablel 1,table 2,dan table 3 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,.463[a]	.215	.187	9.89366

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Kerja, Persepsi Guru atas Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tabel 2. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1525.166	2	762.583	7.791	.001[b]
	Residual	5579.417	57	97.885		
	Total	7104.583	59			

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Kerja, Persepsi Guru atas Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tabel 3. Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	77.926	29.093		2.678	.010
	Persepsi Guru atas Kepemimpinan Kepala Sekolah	.353	.108	.388	3.255	.002
	Lingkungan Kerja	.354	.127	.332	2.780	.007

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Dari table 1.di atas terlihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan linkungan kerja (X2) secara bersama-sama terhadap kinerja guru (Y) adalah sebesar 0,463.Perhitungan pengujian signifikansi koefisien korelasi ganda ini bisa dilihat pada tanda signifikan (a) pada kolom R. Dari perhitungan tersebut di peroleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan linkungan kerja (X2) secara bersama-sama terhadap kinerja guru (Y) Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 21,5% menunjukkan bahwa besarnya kontribusi persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan linkungan kerja (X2) secara bersama-sama terhadap kinerja guru (Y) adalah sebesar 21,5%, sisanya (78,5%) karena pengaruh faktor lain.Sedangkan untuk pengujian hipotesis melalui analisis regresi diperoleh hasil perhitungan terlihat pada Tabel 1dan Tabel 2 Dari Tabel 3 diperoleh persamaan garis regresi yang merepresentasikan pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y, yaitu Y = . 77,926+ 0,353X1+0,354X2.Sedangkan pengujian signifikansi garis regresi tersebut adalah dengan memperhatikan hasil perhitungan yang ada pada Tabel 2 Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah "jika Sig < 0.05 maka Ho ditolak" atau "jika F*hitimg* > F*tabel* maka Ho ditolak", yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 dan X2 terhadap variabel terikat Y. Nilai Sig adalah bilangan yang tertera pada kolom Sig dalam Tabel 2 Nilai F*hitimg* adalah bilangan yang tertera pada kolom F dalam Tabel 2 Sedangkan nilai Ftabel adalah nilai tabel distribusi F untuk taraf nyata 5% dengan derajat pembilang (k) = 2 dan derajat penyebut (n - k - 1) = 57 dimana n adalah banyaknya responden, dan k adalah banyaknya variabel bebas.Dari Tabel 3 terlihat bahwa nilai Sig = 0.001 < 0,05 dan F*hitung* = 7,791, maka Ho ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan lingkungan kerja (X2) secara bersama-sama terhadap kinerja guru (Y). Dari hasil pengujian korelasi maupun regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas lingkungan kerja (X1) dan lingkungan kerja (X2) secara bersama-sama terhadap kinerja guru (Y).Berdasarkan Tabel 3 di atas dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statisrik Ho: Tidak ada pengaruh variabel bebas persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah (X1) terhadap kinerja guru

(Y) ditolak karena nilai sig. = 0.002 < 0.05 dan t*hitung* = 3,255. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dapat diterima. Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah akan diikuti dengan kinerja guru sebesar 0,353.Berdasarkan Tabel 3 di atas dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik Ho: Tidak ada pengaruh variabel lingkungan kerja (X2) terhadap variabel (Y) ditolak kakinerja guru rena nilai sig. = 0.007 < 0.05 dan t*hitung* = 2,780. Hal ini berarti H1diterima.Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja guru dapat diterima. Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit lingkungan kerja akan diikuti dengan kenaikan kinerja guru sebesar 0,354 unit.

Dari hasil analisis data diatas dapat diinterprestasikan sebagai berikut :

Pertama : Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,463 dan koefisien determinasi sebesaar 21,5%, setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan kerja secara bersama-sama terhadap variabel terikat kinerja guru.Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi ganda Y = 77,936 + 0,353X1 + 0,354X2. Nilai konstanta = 77,936 menunjukkan bahwa guru dengan persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan kerja paling rendah sulit bagi guru tersebut untuk bisa meraih kinerja guru yang baik. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,353 dan 0,354 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X1 (persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah) dan X2 (lingkungan kerja) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (kinerja guru), dan setiap kenaikan satu unit persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah dan sekaligus dengan kenaikan satu unit variabel lingkungan kerja akan diikuti dengan kenaikan kinerja guru sebesar 0,707 unit = (0,353 + 0,354).Dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, yaitu ditunjukkan oleh nilai Sig = 0.001 < 0,05 dan F*hitung* 7,791, sedangkan F*tabel*= 3,16 sehingga nilai Sig < 0,05 dan F*hitung* > Ftabel atau regresi tersebut signifikan, yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel bebas X1(persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah) dan X2 (lingkungan kerja) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (kinerja guru).Selanjutnya survey yang dilakukan Atik Novitasari dkk (2012) terhadap guru ekonomi/Akuntansi SMA se Kabupaten Kendal diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah,lingkungan kerja,pendidikan,dan pelatihan terhadap kinerja guru.

Kedua : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru . Setiap kenaikan satu unit persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah akan diikuti dengan kenaikan kinerja guru sebesar 0,353 unit, ceteris paribus atau variabel persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah tidak berubah.Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muiz (2019)

bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi guru ataskepemimpinan kepalasekolah terhadap kinerja guru.

Ketiga : Berdasarkan hasil pengujian dinyatakan terdapat pengaruh variabel lingkungan kerja terhadap variabel. Kinerja guru. Setiap kenaikan satu unit lingkungan kerja akan diikuti dengan kinerja guru sebesar 0,354 unit, ceteris paribus atau variabel lingkungan kerja tidak berubah.Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh signifikan lingkungan kerja terhadap kinerja guru.. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indra Agus Yudistiro (2015) yang menunjukan bahwa lingkungan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian di SMP Swasta Tangerang Selatan,dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMP Swasta di Tangerang Selatan.Berikutnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Swasta di Tangerang Selatan.Selanjutnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan kerja terhadap kinerja guru SMP Swasta di Tangerang Selatan.

Beberapa saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.Pertama bagi kepala sekolah, supaya selalu mempertahankan kinerja guru Dengan memperhatikan lingkungan dan persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah sehingga memberikan kenyamanan bagi guru untuk melaksanakan tugasnya.Kedua bagi guru, supaya meningkatkan kinerjanya dengan cara meningkatkan persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah lebih baik dan memanfaatkan lingkungan kerja sebaik baiknya.Ketiga Sekolah hendaknya mengadakan upaya-upaya dalam meningkatkan kinerja guru. Upaya yang dapat ditempuh adalah memotiviasi dan memfasilitasi guru dalam kegiatan-kegiatan ilmiah untuk meningkatkan kualitas guru, terutama kinerjanya.Keempat Kepala sekolah harus mampu menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan penuh kejujuran serta berkomitmen dengan baik sehingga bias menjadi teladan bagi para guru di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Muiz. (2019). *Pengaruh Persepsi Guru atas Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru* (pp. 113–130). pp. 113–130.

Arianto, D. A. N. (2013). Pengaruh Kedisiplinan,Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Tenaga Pengajar. *Jurnal Economia*, *9*(2), 191–200.

Muiz, A. (2019). Pengaruh Persepsi Guru atas Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru. *Research and Development Journal Of Education*, *5*(2), 113–130.

Mukrodi, & Saputra, H. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas. *Disrupsi Bisnis*, *1*(1), 63–79.

Murwati, H. (2013). Pengaruh Sertifikasi Profesi Guru Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru di SMK Negeri. *Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, *1*(1), 12–21.

Nurranto, H., & Hapsari, F. (2017). Persepsi Guru atas Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kesejahteraan sebagai prediktor Kinerja Guru. *Journal of Applied Buisiness and Economics*, *4*(3), 220–235.

Sitinjak, L. N. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *Administrasi Bisnis*, *60*(2), 162–168.

Surya Dewi, N. N. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Persepsi urikulum 2013 Terhadap Kinerja Guru PKn pada tingkat Satuan Pendidikan SD-SMA di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Denpasar Timur. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *2*(1), 53–72.

Triyanto, E., Anitah, S., & Nunuk Suryani. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas prosesPembelajaran. *Teknologi Pendidikan*, *1*(2), 226–238.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 122-133 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.353

PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA, KECERDASAN NUMERIK, DAN DISIPLIN BELAJAR SISWA

Soeparlan Kasyadi
Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Email: kasyadi@hotmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan numerik dan disiplin belajar terhadap pemecahan masalah matematika, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian menggunakan analisis jalur, sampel yang dipilih secara acak sebanyak 68 siswa SMA Negeri di Jakarta Barat. Analisis data terdiri dari analisis deskriptif, Koefisien korelasi Pearson, penentuan korelasi dan jalan koefisien. Uji statistik yang digunakan adalah F tes dengan bantuan SPSS 22. Hasil analisis menemukan bahwa ada: 1) pengaruh langsung kecerdasan numerik terhadap pemecahan masalah matematika, 2) pengaruh langsung disiplin belajar terhadap pemecahan masalah matematika siswa, dan 3) pengaruh langsung kecerdasan numeric terhadap disiplin belajar, dan 4) pengaruh tidak langsung kecerdasan numeric terhadap pemecahan masalah matematika melalui disiplin belajar. Dengan kesimpulan bahwa pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh variasi variable kecerdasan numeric dan disiplin belajar.
Kata kunci: kecerdasan numerik, disiplin belajar, pemecahan masalah matematika, dan analisis jalur.

ABSTRACT

This research aims to know influence of the numerical intelligence and motivation towards problem-solving mathematics, either directly or indirectly. The study uses path analysis, samples were selected at random as many as 68 students of Sated Senior High School in South Jakarta. The data analysis consists of descriptive analysis, Pearson correlation coefficient, determination correlation and path coefficient. The statistical test used is F test with the help of SPSS 22. The results of the analysis found that there are: 1) the influence of direct numeric intelligence against the mathematical problem solving, 2) direct influence motivation towards learning the mathematical problem solving of students, and 3) numeric intelligence against direct influence the disipline to learn, and 4) indirect influence numeric intelligence towards problem solving of mathematics through learning motivation. The conclusion that the problem solving of mathematics influenced by variation of the variable numeric intelligence and displine to learn.
Keywords: numerical intelligence, learning disipline, mathematical problem solving, and path analysis

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang kurang diminati oleh para siswa, karena tidak semua orang memiliki kecerdasan matematis suka atau tidak suka siswa di sekolah akan menjumpai materi pelajaran matematika di semua jurusan mereka berada. Akan tetapi materi pelajaran matematika akan melatih siswa untuk berpikir logis. Menurut Intisari (2017) matematika dikenal sebagai ilmu dasar, pembelajaran matematika akan melatih kemampuan kritis, logis, analitis dan sistematis. Sedangkan dalam pemecahan masalah matematika ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang siswa dalam rangka menyelesaikan soal-soal matematika. Polya (2014) *suggest a four-step problem solving IE understand the problem solving, planning, executing the planning, and looking back*. Demikian juga disiplin belajar terhadap pelajaran matematika yang dimiliki oleh para siswa sangat beragam dari mulai disiplin rendah kepada disiplin yang tinggi, setiap orang mempunyai disiplin untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapainya.

Pemecahan masalah merupakan bagian yang sangat penting baik dalam kehidupan seorang siswa maupun dalam proses pembelajaran matematika (Andriana, 2016) . *Problem-solving ability is the important skills a must-have in today's global economy*

(Stewart, 2009). Siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diimplemetasikan pada suatu pemecahan masalah, melalui implentasi tersebut aspek-aspek kemampuan matematik penting seperti penerapan aturan pada penemuan pola, konsep penemuan rumus, komunikasi matematik dan lain-lain, hal tersebut dapat dikembangkan secara lebih baik. Namun demikian, pada kenyataan menunjukkan kegiatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematik belum dijadikan kegiatan utama. Saat siswa sedang memecahkan masalah matematika, siswa dihadapkan dengan beberapa tantangan seperti kesulitan dalam memahami soal karena masalah yang dihadapi siswa bukanlah masalah yang pernah dihadapi siswa sebelumnya (Cahyani & Setyawati, 2016). Pemecahan masalah juga dipengaruhi oleh kecerdasan, dimana kecerdaan merupakan kumpulan totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif . Kecerdasan juga merupakan memampuan untuk memahami dan menyelesaikan mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi dan imajinasi yang berkembang, diantaranya adalah kecerdasan numeric. Sebagian manusia diberikan bakat kecerdasan numeric, Suryaratri (2018) bakat telah dibawa siswa sejak lahir, namun dapat berkembang karena pengaruh pendidikan dan lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mifthahurrachman (2015) *the Learning Environment positively influenced the Achievement Accounting Learning Environment in XI IPS Class of SMA Muhammadiyah Yogyakarta.* Disamping itu kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga dipengaruhi disiplin belajar siswa pada pelajaran matematika. Di dalam kelas ketika seorang guru sedang menjelaskan materi pelajaran, adakalanya siswa memainkan *handphone* atau mengganggu temannya yang sedang belajar. Bila seorang siswa kurang terdisiplin dalam belajarnya, maka siswa tersebut tidak akan tertarik dan mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Santosa & Us (2016) dalam kegiatan belajar, disiplin dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Karena itu masa pertumbuhan disiplin seorang siswa berada pada masa sekolah. Rosalida dan Aminullah (2017) mengatakan bahwa masa kritis pertumbuhan disiplin berprestasi adalah pada usia sekolah, dimana remaja membentuk kebiasaan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Pemecahan Masalah Matematika. Pada dasarnya bagaimana seorang siswa dapat menjawab soal matematika yang diberikan oleh seorang guru. Noor & Norlaila (2014) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam matematika adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan memperhatikan proses menemukan jawaban berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah. Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 poin ke 3 menyatakan bahwa memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (Juliarta & Surya, 2017) bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam adalah usaha atau cara siswa dalam menyelesaikan persoalan dengan menggunakan langkah-langkah sistematis.

Berdasarkan hal tersebut di atas pemecahan masalah matematika adalah bagaimana seorang siswa melakukan hal yang sistematis untuk penjawab persoalan matematika yang diberikan oleh seorang guru.

Kecerdasan numerik. Kecerdasan numeric termasuk ke dalam kecerdasan logis matematis, kecerdasan tersebut merupakan satu diantara delapan kecerdasan seperti yang dikemukakan oleh Gardner (2006) merumuskan delapan jenis kecerdasan, yaitu: (1) kecerdasan linguistik (linguistic intellegence), (2) kecerdasan logis matematis (logical-mathematic intellegence), (3) kecerdasan spasial (spatial intellegence), (4) kecerdasan musikal (musical intellegence) (5) kecerdasan kinestetik (body- kinesthetic intellegence) (6) kecerdasan interpersonal (interpersonal intellegence) (7) kecerdasan intrapersonal (intrapersonal intellegence), (8) kecerdasan natural (naturalistic intelligence). Sedangkan kecerdasan numeric ada pada ruang lingkup kecerdasan logis matematis (logical-mathematic intellegence). Kemudian, Jayantika, I G A N Trisna; Made Ardana, Made; Sudiarta (2013) menyatakan bahwa bakat numerik dalam hal ini menyangkut dimensi intelektual siswa yang merupakan suatu kemampuan potensial dalam melakukan operasi hitung secara manual, misalnya operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, pemangkatan maupun operasi penarikan akar.

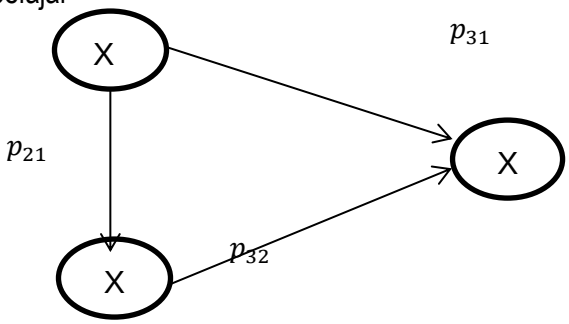
Disiplin belajar. Setiap orang mempunyai disiplin untuk melakukan sesuatu, demikian juga mengapa orang ingin belajar, karena ia terdisiplin ingin mencapai prestasi di sekolahnya. Disiplin belajar pada hakikatnya merupakan dorongan untuk belajar yang dipicu oleh rangsangan dari luar atau timbul dari dalam diri seseorang melalui proses psikologis dan pemikiran individu tersebut. Beberapa orang mempunyai dorongan yang kuat sekali untuk berhasil. Mereka bergulat untuk mencapai prestasi pribadi, bukan sekedar untuk memperoleh ganjaran sukses semata, namun mereka memiliki hasrat untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik dan lebih efisien dari yang pernah dilakukan sebelumnya. Dorongan itu adalah kebutuhan akan prestasi untuk mencapai hasil yang baik. Tanpa adanya kedisiplinan dari anggota sekolah dalam melaksanakan peraturan-peraturan sekolah, maka akan sulit dalam mewujudkan sasaran-sasaran yang akan dicapai (Virgana, 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:1) pengaruh langsung kecerdasan numerik terhadap pemecahan masalah matematika, 2) pengaruh langsung disiplin belajar terhadap pemecahan masalah matematika siswa, dan 3) pengaruh langsung kecerdasan numeric terhadap disiplin belajar, dan 4) pengaruh tidak langsung kecerdasan numeric terhadap pemecahan masalah matematika melalui disiplin belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode survei dengan teknik kausal. Sedangkan data dianalisis dengan analisis jalur (*path analysis*). Penelitian ini menganalisis pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain. Variabel yang dikaji terdiri dari dua macam, yakni: variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen memberikan pengaruh baik langsung maupun tak langsung terhadap variabel endogen. Sedangkan variabel endogen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel endogen lainnya. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah pemecahan masalah matematika (X_3). Sedangkan variabel eksogen meliputi: kecerdasan numerik (X_1); dan disiplin (X_2). Model struktural analisis jalur sebagaimana pada Gambar 1 di bawah ini. Dengan hypotesis penelitian adalah sebagai berikut: terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap pemecahan masalah matematika, pengaruh langsung yang signifikan disiplin belajar terhadap pemecahan masalah matematika siswa, dan pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan numeric terhadap disiplin belajar, serta pengaruh tidak

langsung yang signifikan kecerdasan numeric terhadap pemecahan masalah matematika melalui disiplin belajar



Gambar 1. Pengaruh Kausal antara Variabel X_1, X_2, dan X_3

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling dengan 68 orang dari populasi siswa SMA di Jakarta Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juli 2018.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berbentuk angket, untuk variabel kecerdasan numerik, disiplin belajar dengan menggunakan *Rating Scale* yang memiliki lima kategori pilihan jawaban, yaitu: selalu; sering; kadang-kadang; jarang; dan tidak pernah. Sedangkan untuk variable pemecahan maslah matematika menggunakan soal pilihan ganda dengan 4 pilihan, dengan materi "Aplikasi Turunan". Instrumen diuji coba terlebih dahulu sebelum dipergunakan dalam penelitian, diluar anggota sampel. Pengujian instrumen tersebut meliputi uji keabsahan (*validity*) dan uji keandalan (*reliability*). Dari hasil pengujian tersebut diperoleh butir-butir instrumen yang valid yang digunakan untuk penelitian. Reliabilitas instrument diperoleh lebih besar dari 0,60. $r_{count} > r_{table}$ = 0.60, which shows that the reliability statistic for each of the variables to be reliable (Virgana & Lapasau, 2019).

HASIL

Sebagai persyaratan analisis data dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi: uji Normalitas Galat; Uji Homogenitas; serta Uji Signifikansi dan Linearitas Koefisien Regresi. Selanjutnya dilakukan beberapa langkah dalam penentuan dan pengujian koefisien jalur pada analisis jalur (*path analysis*), yang meliputi penentuan koefisien korelasi antarvariabel dalam model struktural, penentuan serta pengujian signifikansi koefisien jalur pada masing-masing substruktur yang terdapat dalam model struktural, dan penentuan besar pengaruh langsung serta tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model struktural disajikan pada gambar 1 di atas.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dan pembahasan lebih lanjut, terdapat beberapa langkah dalam penentuan dan pengujian koefisien jalur pada analisis jalur (*path analysis*), meliputi: (1) penentuan koofesien korelasi antarvariabel dalam model struktural; (2) penentuan dan pengujian signifikansi koefisien jalur pada masing-masing substruktur yang terdapat dalam model struktural; dan (3) penentuan besar pengaruh langsung dan tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model struktural, selanjutnya penentuan Koefesien Jalur berdasarkan tabel dibawah ini.

Tabel 1. Koefisien korelasi

Correlations

		KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA	KECERDASAN NUMERIK	DISIPLIN BELAJAR SISWA
Pearson Correlation	KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA	1.000	**.335**	**.617**
	KECERDASAN NUMERIK	**.335**	1.000	**.381**
	DISIPLIN BELAJAR SISWA	**.617**	**.381**	1.000
Sig. (1-tailed)	KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA		.003	.000
	KECERDASAN NUMERIK	.003		.001
	DISIPLIN BELAJAR SISWA	.000	.001	
N	KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA	68	68	68
	KECERDASAN NUMERIK	68	68	68
	DISIPLIN BELAJAR SISWA	68	68	68

Tabel 2 : Hasil Uji t Kecerdasan Numerik terhadap Disiplin Belajar Siswa

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	113.121	11.066		10.223	.000
	KECERDASAN NUMERIK	.528	.158	.381	3.345	.001

a. Dependent Variable: DISIPLIN BELAJAR SISWA

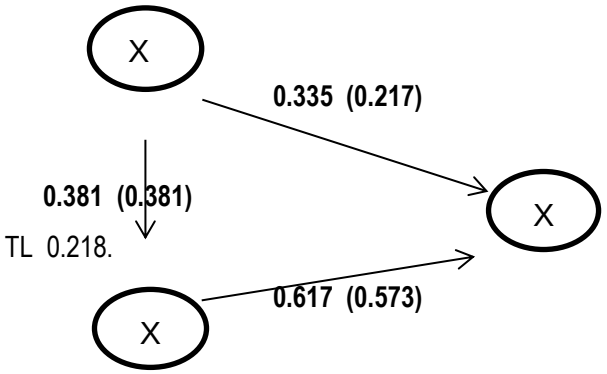
Tabel 3. Hasil Uji t Kecerdasan Numerik & Disiplin Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	14.533	5.949		2.443	.017
	KECERDASAN NUMERIK	.064	.057	.117	1.117	.268
	DISIPLIN BELAJAR SISWA	.226	.041	.573	5.483	.000

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

Matriks korelasi antarvariabel dalam model struktural, seluruh koefisien korelasi antarvariabel bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antarvariabel dalam model struktural. Oleh karena itu, seluruh nilai koefisien korelasi tersebut signifikan pada α = 0,01. Hasil perhitungan koofesien korelasi dan koofesien jalur seperti terdapat pada gambar 2



Gambar 2. koofesien korelasi dan koofesien jalur

Keterangan:
Koefisien jalur pengaruh langsung terdiri atas: 0,335; 0,381; dan 0,617; Tidak langsung (TL): 0,218
Koefisien korelasi terdiri atas: (0,217); (0,381); dan (0,573)

Dengan demikian koefisien jalur yang diperoleh angka yang signifikan (di atas 0,05). Hal ini membuktikan bahwa diagram jalur yang disusun dapat diterima, hal ini membuktikan bahwa:
terdapat pengaruh langsung kecerdasan numerik terhadap pemecahan masalah matematika, Terdapat pengaruh langsung kecerdasan numerik terhadap disiplin, terdapat pengaruh langsung disiplin terhadap pemecahan masalah matematika., dan terdapat

pengaruh tidak lansung kecerdasan numerik terhadap pemecahanmasalah matematika melalui disiplin.

Pengujian Hipotesis pertama

H_0 : Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

H_1 : Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Berdasarkan analisis jalur (hasil perhitungan SPSS) diketahui bahwa koefisien jalur variabel Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika P_{31} = 0. 217 dan diperoleh nilai $t_{hitung31} = t_O$ = 2.117 serta Sig. 0.268, sementara untuk α = 0.05 dan dk = n – k – 1 = 68 – 2 – 1 = 65 pada uji dua pihak diperoleh nilai $t_{tabel} = t_t$ = 2.000

Karena nilai $t_{hitung31} = t_O < t_{tabel}$ (2.117 > 2.000) dan Sig. 0.268 > 0.05 (Sig. 0.268 lebih dari 0.05), maka H_1 diterima (H_o ditolak) dan disimpulkan: " terdapat pengaruh langsung yang sigifikan Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika".

Pengujian Hipotesis Kedua

H_0 : Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan Disiplin Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

H_1 : Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Disiplin Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Berdasarkan analisis jalur (hasil perhitungan SPSS) diketahui bahwa koefisien jalur variabel Disiplin Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika P_{32} = 0. 573 dan diperoleh nilai $t_{hitung32} = t_O$ = 5.483 serta Sig. 0.000, sementara untuk α = 0,05 dan dk = n – k – 1 = 68 – 2 – 1 = 65 pada uji dua pihak diperoleh nilai $t_{tabel} = t_t$ = 2.000

Karena nilai $t_{hitung32} = t_O > t_{tabel}$ (5.483 > 2.000) dan Sig. 0.000 < 0.05 (Sig. 0.000 kurang dari 0.05), maka H_1 diterima (H_0 ditolak) dan disimpulkan: "Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Disiplin Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika".

Pengujian Hipotesis Ketiga

H_0 : Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Numerik terhadap Disiplin Belajar Siswa.

H_1 : Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Numerik terhadap Disiplin Belajar Siswa.

Berdasarkan analisis jalur diketahui bahwa koefisien jalur variabel kecerdasan numerik terhadap disiplin belajar siswa P_{21} = 0.381 dan diperoleh nilai $t_{hitung21} = t_O$ = 3.345 serta Sig. 0.001, sementara untuk α = 0,05 dan dk = n – k – 1 = 68 – 2 – 1 = 65 pada uji dua pihak diperoleh nilai $t_{tabel} = t_t$ = 2.000

Karena nilai $t_{hitung21} = t_O = > t_{tabel}$ (3.345 > 2.000) dan Sig. 0.001 < 0.05 (Sig. 0.001 kurang dari 0.05), maka H_1 diterima (H_0 ditolak) dan disimpulkan: "Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Numerik terhadap Disiplin Belajar Siswa".

Pengujian Hipotesis Keempat

H_0 : Tidak terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan numerik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika melalui disiplin belajar Siswa.

H_1 : Terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan numerik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika melalui disiplin belajar siswa.

berdasarkan analisis jalur diketahui bahwa koefisien jalur variabel kecerdasan numerik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika melalui disiplin belajar siswa $P_{321} = P_{21} \times P_{32} = 0.381 \times 0.617 = 0.2351$.

Dari output SPSS diperoleh :

$$Sg = \sqrt{\frac{(n_{21}-1){s_{21}}^2 + (n_{32}-1){s_{32}}^2}{(n_{21}+n_{32}-2)}}$$

$$Sg = \sqrt{\frac{(68-1)(0.158)^2 + (68-1)(0.041)^2}{(68+68-2)}}$$

s_g = 0.11542.

Maka diperoleh nilai t_h (Supardi, 2012) yaitu :

$t_h = \frac{p_{321}}{s_g}$

$t_h = \frac{0.2351}{0.11542}$

t_h = 2,0367

Untuk α = 0,05 dan dk = n – k – 1 = 68 – 2 – 1 = 65 pada uji dua pihak diperoleh nilai $t_{tabel} = t_t$ = 2.000

Karena nilai $t_h = t_O > t_t$ (2,0367 > 2.000) maka H_1 diterima dan disimpulkan ”terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika melalui disiplin belajar siswa”.

Pembahasan

Pengaruh langsung kecerdasan numerik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan numerik yang diukur oleh kemampuan pemecahan masalah matematika, menunjukkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara kecerdasan numerik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. kecerdasan numerik mempunyai pengaruh langsung terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika yang besar pengaruhnya dapat diukur dengan rumus: KD = P_{13}^2 x 100% = 0.335 x 0.335 x 100% = 11.22%, jadi besarnya pengaruh terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika yaitu 11.22% dan sisanya sebesar 100%-11.22% = 88,78% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kecerdasan numerik. Hasil penelitian sebelumya. Yunida (2012) bahwa regresi secara statistik sangat signifikan dengan nilai F = 863,469 untuk derajat kebebasan 91 dan P-value = 0,000 yang jauh lebih kecil dari α = 0,05. Dengan demikian dapat diketahui bahwa F hitung > F tabel (863,469 > 3,946) disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan numerik terhadap penguasaan konsep matematika. Selanjutnya Irawan (2014) dari perhitungan diatas didapat besar nilai thitung = 6,02 dan ttabel = 1,662 maka thitung > ttabel sehingga H0 ditolak. Berdasakan hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap penguasaan konsep matematika. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan numerik mempunyai pengaruh terhadap tingkat prestasi belajar matematika Dengan demikian untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, salah satunya adalah dengan memberikan stimulus (rangsangan) guna mengolah kecerdasan numerik tersebut menjadi lebih terarah.

Pengaruh langsung disiplin belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Disiplin Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, dan besarnya pengaruh langsung Disiplin Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika yaitu KD = P_{23}^2 x 100% = 0.617 x 0.617 x 100% = 38,07%, dan sisanya sebesar 100% - 38.07% = 61.93% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar disiplin belajar. Penelitian sebelumnya ditemukan bahwa siswa yang memiliki tingkat disiplin yang lebih tinggi memberikan dampak positif pada hasil belajar matematika. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut memiliki kematangan dalam berinisiatif untuk belajar (Virgana, 2017). Disiplin Siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sampolawa (Anwar & Jaliyuddi, 2016). Terdapat pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar (Rusni, 2018). Terdapat pengaruh disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Bina Karya Insan Tangerang Selatan (Prasasty, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, dapat dipengaruhi oleh Disiplin Belajar Siswa. Disiplin Belajar dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu hal daripada yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam aktifitas keseharian siswa.

Pengaruh langsung kecerdasan numerik terhadap disiplin belajar siswa.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Numerik terhadap Disiplin Belajar Siswa, dan besarnya pengaruh langsung Kecerdasan Numerik terhadap Disiplin Belajar Siswa yaitu KD = P_{12}^2 x 100% = 0.381 x 0.381 x 100% = 14.5%, dan sisanya sebesar 100% - 14.5% = 85.5% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Penelitian ini relevan dengan yang dilakukan oleh Nugraha (2018) bahwa nilai th > tt (9,653 > 1,980) maka H1 diterima dan disimpulkan terdapat pengaruh langsung kecerdasan numerik terhadap disiplin belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa terdapat hubungan timbal balik yang positif, antara kecerdasan numerik dengan disiplin belajar siswa. dengan memanfaatkan metode dan strategi belajar yang tepat, maka siswa akan terdorong dan bersemangat dalam belajar, sehingga Disiplin belajarnya akan meningkat sejalan dengan Kecerdasan Numeriknya.

Pengaruh tidak langsung kecerdasan numerik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika melalui disiplin belajar siswa. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Disiplin Belajar Siswa. Akan tetapi mempunyai pengaruh tidak langsung yang besarnya dapat diukur, yaitu KD = P_{12} x P_{23} x 100% = 0.381 x 0.573 x 100% = 21.8%, dan sisanya sebesar 100% - 21.8% = 78.2% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nugraha (2018) bahwa nilai th > tt (4,971 > 1,980) maka H1 diterima dan disimpulkan terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap prestasi belajar matematika melalui disiplin belajar siswa.

Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dilakukan dengan melalui peningkatan kecerdasan numerik dan disiplin belajar siswa. Dengan membandingkan hasil dalam penelitian ini,

menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa oleh kecerdasan numerik melalui peningkatan disiplin belajar siswa lebih tinggi daripada langsung dari kecerdasan numerik.

Hal ini menunjukkan bahwa akan lebih efektif meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika jika dilakukan dengan membangkitkan Disiplin Belajarnya terlebih dahulu pada mata pelajaran itu. Sehingga siswa merasa tertarik dan suka tanpa paksaan pada mata pelajaran matematika. Demikian juga dalam mencapai hasil belajar yang maksimal di sekolah, peranan kepala sekolah sebagai pimpinan puncak dapat mempengaruhi hasil belajar terutama dalam mengkoordinasikan program baik seaca vertkal maupun horizontal. *a school principal should be competent in crafting the school development, making plan systematically such as coordinating all programs either vertically or horizontally in the form of the school as the organizational culture* (Virgana & Lapasau, 2019)

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis	Uji Statistik	Keputusan Ho	Kesimpulan
1.	Terdapat pengaruh langsung kecerdasan numerik terhadap Pemecahan maslah matematika	Ho: $\rho_{31} = 0$ H_1: $\rho_{31} > 0$	Ho ditolak	Berpengaruh langsung
2.	Terdapat pengaruh langsung disiplin belajar terhadap pemecahan masalah matematika	Ho: $\rho_{21} = 0$ H_1: $\rho_{21} > 0$	Ho ditolak	Berpengaruh langsung
3.	Terdapat pengaruh langsung kecerdasan numerik terhadap disiplin belajar	Ho: $\rho_{32} = 0$ H_1: $\rho_{32} > 0$	Ho ditolak	Berpengaruh langsung
4.	Terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan numerik terhadap pemecahan masalah matematika melalui disiplin belajar	Ho: $\rho_{321} = 0$ H_1: $\rho_{321} > 0$	Ho ditolak	Berpengaruh tidak langsung

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini telah dibuktikan, bahwa terdapat: 1) pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap pemecahan masalah matematika, 2) pengaruh langsung yang signifikan disiplin belajar terhadap pemecahan masalah matematika siswa, dan 3) pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan numeric terhadap disiplin belajar, dan 4) pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan numeric terhadap pemecahan masalah matematika melalui disiplin belajar

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang pemecahan masalah matematika SMA di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Barat dapat disimpulkan bahwa: terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap pemecahan masalah matematika SMA; terdapat pengaruh langsung yang signifikan disiplin belajar terhadap pemecahan masalah matematika SMA; terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap disiplin belajar; dan terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap pemecahan masalah matematika SMA melalui disiplin belajar.

Oleh karena itu bahwa dalam pemecahan masalah matematika SMA siswa Suku Dinas Pendidikan Jakarta Barat secara positif dipengaruhi langsung dan tidak langsung oleh variasi variabel kecerdasan numerik, dan disiplin belajar. Semakin tinggi kecerdasan

numerik seorang siswa, maka akan meningkatkan pemahaman pemecahan masalah matematika siswa SMA, demikian juga semakin tinggi disiplin belajar siswa ini akan berdampak kepada pemahaman pemecahan masalah matematika siswa SMA, kedua hal tersebut akan meningkatkan prestasi belajarnya.

Saran yang dapat penulis sampaikan, pertama agar stake holder menciptakan lingkungan belajar di sekolah akan membentuk suasana akademis yang diharapkan masyarakat, kedua baik guru maupun orang tua agar selalu memberikan disiplin belajar kepada anak didiknya sehingga akan terbentuk karakter anak didik selalu ingin belajar.

DAFTAR RUJUKAN

Andriana, I. (2016). Pengaruh Efikasi Diri Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Metematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, (3), 539–548.

Anwar, & Jaliyuddi. (2016). Pengaruh Disiplin Dalam Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Viii SMP Negeri 2 Sampolawa. *Edumatica*, *06*(April), 25–36.

Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2016). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. *Seminar Nasional Matematika*, *10*(1), 151–160.

Howard Gardner. (2006). *Multiple Intellegences*. Published by Basic Books. https://doi.org/10.2307/20445492

Intisari. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, *1*(1), 62–71.

Irawan, A. R. I. (2014). Pengaruh Kecerdasan Numerik dan Penguasan Konsep Matematika TerhadapKemampuan Berpikir Kritik Matematika, *4*(1), 46–55.

Jayantika, I G A N Trisna; Made Ardana, Made; sudiarta, P. I. G. P. (2013). Kontrbusi Bakat Numerik, Kecerdasan Spasial, dan Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri di Kabupaten Buleleng. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Matematika (Volume*, *2*(1), 1–12.

Juliarta, F., & Surya, E. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematik Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Realistik. *Mathematic Education*, *6*(January), 175–186.

Muammar Syarif Mifthahurrachman. (2015). Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. XIII, No.1, Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *XIII13*(1), 10–19.

Noor, A. J., & Norlaila. (2014). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Cooperative Script. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(3), 250–259.

Nugraha, M. L. (2018). Pengaruh Kecerdasan Numerik dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Swasta Jakarta Timu. *Jurnal SAP*, *2*(3), 262–269.

Polya, G. (2014). How To Solve It. *How To Solve It*. https://doi.org/10.2307/3609122

Prasasty, A. T. (2017). Pengaruh Disiplin Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Smk Bina Karya Insan Tangerang Selatan. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, *1*(1), 65–74.

Rusni, A. (2018). Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, *1*(1), 1–9.

Santosa, D. T., & Us, T. (2016). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar dan Solusi Penanganan pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, *14*(2), 14–21.

Stewart, V. (2009). China and U.S. Can Swap Ideas About Math and Science. Bloomington Vol. 91, Iss. 3, (Nov 2009): 94-95.

Virgana, V. (2017). Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran dan Disiplin Belajar. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *4*(3), 273–282.

Virgana, V., & Lapasau, M. (2019). Enhanching Strategic Planning of School Program Through SWOC Analysis. *Malaysian Online Journal Of Educational Management*, *7*(2), 1–26.

Yunida, R. S. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kemampuan Numerik Dengan Tingkat Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA Program SBI di SMA Nahdatul Ulama 1 GRESIK. *Jurnal Psikosains*, *4*(1), 1–14.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 134-141 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.369

INTRODUCTION TO EXTENSIVE READING USING GRADED READER BOOKS ON JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN EAST JAKARTA

Rita Karmila Sari[1)], Fajar Erlangga[2)], Adhityo Kuncoro[3)]
Universitas Indraprasta PGRI
karmilasari_rita@yahoo.com

ABSTRAK

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca teks berbahasa Inggris melalui pengenalan membaca ekstensif menggunakan buku Graded Reader. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Al Qolam dan SMP Uswatun Hasanah di Jakarta Timur. Pada kelas membaca ekstensif, digunakan buku Graded Reader level 2 dan 3 yang dipilih berdasarkan tingkat kemampuan siswa dan jumlah kata yang digunakan dalam teks bacaan. Untuk melihat hasil dari kegiatan membaca ektensif ini, maka diberikan tes membaca kepada siswa berupa soal pilihan ganda. Hasil tes menunjukkan bahwa kegiatan membaca ekstensif dapat meningkatkan kemampuan membaca para siswa dengan nilai tes rata-rata sebesar 70 untuk SMP Al Qolam dan 81 untuk SMP Uswatun Hasanah. Kelas membaca ekstensif ini juga menarik perhatian siswa karena mereka yang terbiasa memanfaatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk latihan harian menjadi lebih tertarik belajar bahasa Inggris ketika menggunakan buku Graded Reader karena level kosakata yang sesuai dan teks cerita yang penuh ilustrasi dan gambar-gambar. Guru-guru juga menyatakan bahwa pelafalan kosakata berbahasa Inggris dan kemampuan menulis para siswa mereka berkembang dengan lebih baik setelah kegiatan ini dilaksanakan.
***Kata kunci**: membaca ekstensif, Graded Reader, teks*

ABSTRACT

This community service program aims to improve the competence of students in reading English texts through the introduction of extensive reading using a Graded Reader book. This activity was carried out at Al Qolam and Uswatun Hasanah Junior High School in East Jakarta. Graded reader's book level 2 and 3 are used in the extensive reading class which are selected based on the student's level of ability and the number of words used in the reading text. To see the results of this extensive reading activity, a reading test is given to students in the form of multiple choice questions. Test results show that extensive reading activities can improve students' reading abilities with an average test score of 70 for Al Qolam Middle School and 81 for Uswatun Hasanah Middle School. This extensive reading class also attracts students' attention because those who are accustomed to using Student Worksheets (LKS) for daily practice become more interested in learning English when using a graded reader book because of the appropriate level of vocabulary and story text that is full of illustrations and pictures. The teachers also stated that the pronunciation and writing ability of their students have better developed after this activity was carried out.
Keywords: extensive reading, Graded Reader, text

INTRODUCTION

UNESCO data shows that Indonesian's interest in reading is still very low. It can be seen from Indonesian's reading level index which is only 0.001 percent. It means that from 1,000 Indonesians, there is only 1 person who has an interest and seriousness in reading books. In ASEAN region, Indonesia ranks at the third lowest with Laos and Cambodia in terms of reading and writing habits. Even though many parties have initiated and conducted dissemination related to reading activities, in fact, the reading interest of Indonesians remains stagnant. The condition is worsened by the development of

technology encouraging people to prefer accessing the internet and watching television to reading various reading materials, especially books. At last, reading is no longer a part of the daily habits of the community, especially students. For this reason, there must be efforts to increase students' fondness for reading.

English is one of subjects taught in schools in Indonesia. Indonesian people have even learned it from Kindergarten level. One of aspects taught in English subject is reading. However, reading has not received much attention from schools because most Indonesian schools today tend to focus their English teaching on grammar and vocabulary mastery so that their students do not have great motivation and interest in reading. This often happens in Junior High Schools (SMP) in Indonesia, such as in Al Qolam Junior High School and Uswatun Hasanah Junior High School, both located in East Jakarta.

Based on the problems previously explained, Community Service team initiated an activity to build a reading culture by introducing to extensive reading using Graded Readers. The activity was carried out as an effort to promote an extensive reading activity in the school environment in order to improve students' reading skills.

Reading is one of basic skills that must be mastered in learning a language. Students will get a lot of useful knowledge and information through reading activities. The knowledge and information they get from reading activities can be the foundation for three other basic skills, namely listening, writing and speaking. Hence, reading is a basic thing that should be considered if you want to have good language skills and understanding. The understanding process must be first conducted by the five senses. In this case, the eye must be first active, while for the blind, they use Braille before understanding the mental activity contained in a reading material (Wardani, 2009).

Richards and Schmidt in Azmuddin, et. al. (2014) state that extensive reading is reading in large numbers with the aim of gaining reading comprehension to improve vocabulary mastery and language structure which will later encourage the desire to enjoy reading. The main principle of extensive reading is to read a number of texts that are adapted to one's linguistic abilities with a reading speed adjusted to their respective expertise. Students in Indonesia are not in an environment using English as a formal or informal language. One thing that allows them to be involved in various aspects of language is through reading activities with a variety of reading materials. Therefore, doing a lot of reading can develop students' language competence (Delfi & Yamat, 2017).

Macalister in Yulia, (2018) mentions 7 principles of extensive reading, namely:

1) The purpose of extensive reading is to obtain information in a fun way and to gain a general understanding of a number of reading texts;
2) Reading speed is generally faster;
3) Reading is carried out individually;
4) Reading material is easy to understand;
5) The teacher's task is to guide their students in reading;
6) The teacher gives a model/example in the reading process;

7) Students read as many reading materials as possible.

All of these principles can be implemented in the classroom by first negotiating with students with the aim that the reading activity will be their routine activity.

In the case of reading materials to be chosen in an extensive reading class, students must be exposed to various forms of texts with the level of expertise adapted to their level. They can be given online texts, comic books, Graded Readers, or materials written by the teacher. The teacher has a duty to ensure that students have access to a number of reading materials with various types of genres. In extensive reading classes, students must get balanced reading materials between narrative text and expository text that matches the ability level of students with the reason that these two genres have different types of vocabulary despite having the same theme (Yulia, 2018).

The use of reading materials based on the level of student ability can also be the key to success in learning to read (Harmer, 2007). Similar to Harmer, Clarity (2007) says that the selection of reading material based on the level of student ability or also called Graded Reader, will greatly help students to build their confidence because they will not experience difficulties in understanding the contents of reading materials. To improve students' reading skills, they must read books written with different levels of difficulty with the use of variations in grammar, vocabulary, and graded plot (Azmuddin, et. al., 2014).

In this community service program, the team chose the Graded Readers with classic tales published by Oxford University Press as the main materials in the extensive reading class. This Oxford book is available in five levels, but, after considering the level of student ability, the team selected two levels that are appropriate to the conditions in the field. The two levels chosen are level 2 (150 main vocabularies) and level 3 (200 main vocabularies).

Motivation is a student's individual need that encourages him to do something successfully and satisfyingly. The factors affecting motivation are as follows. First is the encouragement of parents. Home and family atmosphere is a very important encouragement to motivate students. The attitude of parents who are open and close to children, parents who like reading, the arrangement of the learning or reading rooms, the provision of reading books they want, and the giving of gifts to children will also generate children's motivation. The second is encouragement from the teacher. Generating motivation by teachers is to give assignments to the students with interesting strategies, in which students must be placed in a classroom environment that will make them want to read widely, then they are given awards if they can complete their assignment well (Pertiwi, 2012).

METHOD

The community service was carried out for four months. The implementation was arranged based on several necessary work adjustments.

1. Pre-Implementation of Activity

The implementation team sought information related to Al Qolam Junior High School and Uswatun Hasanah Junior High School to find out the needs of schools. The results of the team discussion provided the data about the needs of students in the school environment. The lack of ownership of reading materials that support learning English was also a highlight of the implementation team.

2. Implementation of Activity
   The activity was carried out so that the participants can be more proficient in reading and can improve their English skills.
3. Evaluation of Activity
   After the dissemination was complete, the community service team conducted an evaluation to see the results obtained from the dissemination. This activity is also an evaluation of the shortcomings of the implementation of extensive reading dissemination by using graded readers. During the dissemination, the community service team also observed whether the objectives and targets of the implementation of this dissemination had been achieved as well as discussed the obstacles encountered in the implementation of the activity.

RESULTS

The community service was carried out using lecture, discussion, and direct practice in the English class as a pilot class to try Graded Reader books in extensive reading activities. To achieve the expected purpose of the dissemination, there were some steps to be conducted as follows:

1. Lecturing method which covers,
   a. What is extensive reading?;
   b. What is a graded reader?;
   c. The needs of students in reading class.



Figure 1. Team is disseminating extensive reading to the teachers

2. Choosing Graded Reader books to be used in an extensive reading class that are adjusted to students' abilities. It was decided to use class VII as a pilot class and use a graded reader book level beginner with the title "Rainforest Boy" with 150 keywords and "The Heron and The Hummingbird" with 200 keywords. The books

do not only contain text but also have illustrations and drawings with interesting colors so that students are expected to be more interested in reading class activity.

3. Conducting an extensive reading pilot class by using books that have been previously selected. This pilot class is divided into 4 sessions namely,
    a. Reading Aloud Class
       This class aims to train students to read correctly and improve their English pronunciation.
    b. Reading Comprehension Class
       This class teaches students how to understand a text, in this case simple narrative text, by asking questions about the text they have read. In addition, students are also asked to find on what page they can find statements (in simple sentences) written by the teacher on the whiteboard.



Figure 2. Extensive reading practice using graded reader book

    c. Vocabulary Understanding Class
       Vocabulary understanding is conducted by asking students to guess the meaning of difficult words from the text they have read. Guessing this vocabulary is conducted by giving clues or using images in the book. In addition, exercises are also made to choose the right vocabulary in short sentences written by the teacher.
       Examples of vocabulary understanding exercises:

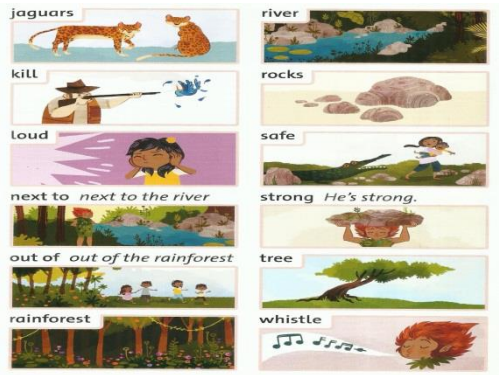


Figure 3. Word meaning guessing exercise

Discussion on Activity Results

The series of the dissemination were carried out in several stages with the aim that the teacher understands that an extensive reading class can develop a variety of students' language skills. In addition, teachers can also develop their abilities in making learning activities interesting to students.

In the pilot class, tests were also conducted on students to see the results of the extensive reading class they obtained before. The results are as follows:

Table 1. AL Qolam Junior High School Test Results

No	Name	Score
1	La Ode Alfa Pinaria	60
2	M Aziz Harefa	63
3	M Irfan Fadillah	73
4	Zaki Abdullah Farin	70
5	Real Wildan Prima Rizky	66
6	M. Alfan Reza	70
7	M. Akmal Syarif	73
8	Sulthan Albany Bahartha	70
9	Haikal Azmi Burhan H	86
10	Luthfi Lim	66
11	Fachreza Ahmad Rizky	70
12	Fauzan Arobih	63
13	M. Al Fatih	83
14	Arya Yoga R A	73
15	Maulana	86
16	Muhammad Fahran Rizal	63
17	Raihan A M	60

Table 2. Uswatun Hasanah AL Qolam Junior High School Test Results

No	Name	Score
1	Firda Maulina	86
2	Nagia Tri M	86
3	M Dzikri Khairi	76
4	Febriansa	80
5	Mutia Aisyah Cahyani	66
6	Fadillah	83
7	Febi P S	86
8	Rangga Yudha Zanetti	86
9	Fasya	86
10	Lady M	90
11	Kurnia Rakha Wibowo	80
12	Syifa Karmila	83
13	M Eka	76
14	Adin	86
15	Hafiz Abdul Aziz	83

16	Satrio	60
17	Cherly Mellani	73
18	Rikaldi	86
19	Wage Danuarta Putra	86
20	Aulia Warda Khairunisah	86
21	Rizky Samudra Ilmi	73
22	Syiffah Putu Pratama	80
23	Gusti Andhiwa	66
24	Elvin	70
25	Ridho Saputra	80
26	Imam Elmuttaqin	83
27	Cassiopeia Pye	90
28	Siti Chaerunnisa	86
29	Novia Eka Rahma	86
30	Achmad Ramadhani P	83
31	Rahadi Dwi Pramono	86
32	Gita Rahmah P	83
33	Zaida Zahra	90
34	Rikaldi	86
35	Wage Danuarta Putra	86

Test results from both pilot classes show that extensive reading classes using Graded Readers are quite successful for students with an average test score of 70 for Al Qolam Junior High School and an average score of 81 for Uswatun Hasanah Junior High School.

The teachers in Uswatun Hasanah Junior High School give the opinion that this extensive reading class attracts the attention of students because those who are accustomed to using Student Worksheets for daily practice become more interested in learning English when getting story books full of illustrations and drawings. The teachers also feel the pronunciation and writing of English of their students develop better by using the exercises given in the pilot classes.

CONCLUSION

It is concluded that the dissemination of extensive reading using a graded reader is conducted successfully by considering the following:

1. There is a positive response from the dissemination participants who are willing to attend the activity;
2. The teachers are willing to use the materials and exercises offered by the community service team and they use them in the pilot class;
3. Students' reading test scores are quite good with an average score of 70 for Al Qolam Junior High School and 81 for Uswatun Hasanah Junior High School.

ACKNOWLEDGEMENT

We would like to express our gratitude to the principals of Al-Qolam Junior High School and Uswatun Hasanah Junior High School who have given the Community service team

the opportunity to carry out the activities at their respective schools. We would also like to extend our gratitude to the teachers who participated in the activities as well as the pilot class students who collaborated well during the activities.

REFERENCES

Azmuddin, R. A., et. al. (2014). Extensive reading using Graded Reader. *International Journal of Research in Social Sciences*, *3*(8), 109–113.

Clarity, M. (2007). An extensive reading program for your ESL classroom. *The Internet TESL Journal*, *XIII*(8), 1–6. Retrieved from http://iteslj.org/Techniques/Clarity-ExtensiveReading.html

Delfi, S., & Yamat, H. (2017). Extensive reading in developing language competency for Indonesian EFL learners majoring in English. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, *1*(2), 153–164. https://doi.org/10.21093/ijeltal.v1i2.20

Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). https://doi.org/10.1080/03626784.1987.11075294

Pertiwi, D. A. D. (2012). Pengaruh Minat dan Motivasi Baca Terhadap Kemampuan Meresapi Cerpen (Studi pada Siswa Kelas IX SMP Negeri se-Kabupaten Banyumas). Universitas Negeri Yogyakarta.

Wardani, O. P. (2009). *Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran Critical Discourse Analysis pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalinyamatan Jepara*. Universitas Negeri Semarang.

Yulia, M. F. (2018). Extensive reading in L2 learning current trends and future possibilities. *Journal of English Education and Applied Linguistics*, *7*(1), 36–48.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 142-150 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.373

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KONSEP KESETIMBANGAN KIMIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PBL *(Problem Based Learning)*

Lin Suciani Astuti
Informatika, Universitas Indraprasta PGRI
Email : elinsuciaja@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA-1 SMA Muhamadiyah 02 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 26 siswi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep kesetimbangan kimia. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menerapkan desain tindakan berdasarkan prinsip-prinsip desain pembelajaran model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) diantaranya adalah sikap berpikir kritis siswa dan kemandirian siswa dalam pembentukan konsep kimia. Prinsip berpikir kritis siswa dengan kegiatan eksperimen dan diskusi kelompok. Sedangkan, prinsip kemandirian siswa dilakukan dengan kegiatan pemecahan masalah secara individu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar konsep kesetimbangan kimia melalui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) adalah rata-rata pencapaian hasil belajar siswa setiap siklusnya yaitu 67,33 pada siklus I, dan 77,56 pada siklus II.
Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, PBL.

ABSTRACT

This research is the classroom action research. It was designed in two cycle. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The subjects of this research are students of XI IPA-1 class of SMA Muhamadiyah 02 Cipondoh with amount of students 36 peoples that consists of 10 mens and 26 girls. The research aims to increase the result of student's learning at equilibrum chemical concept. To reach the effect that, researcher applies to design action bases model learning design principles PBL'S learning (Problem Based Learning) amongst those is attitude think critical student and student independence in formation chemical concept. Principle thinks critical student with experiment and group discussion activity. Meanwhile, student independence principle did by trouble-shooting activity individually. The result of research showing. To Increase The Result of Student's Learning Equilibrum Chemical Concept Via PBL's Learning Model (Problem Based learning) Average of the student study result in first cycle is 67,33, the second is 77,56.
Key word: *The classroom action research, PBL.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam menciptakan generasi-generasi bangsa Indonesia yang berkualitas. Pendidikan menurut Undang-Undang SISDIKNAS no.20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri"(Permastya, Margiati, & Nurhadi, 2015). Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi. dalam" sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan mengguna-kan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu me-ngelola pembel-ajaran di kelas maupun di la-boratorium, menguasai materi, dan memahami karakter

siswa. Salah satu tuntutan guru tersebut adalah mampu memilih metode pem-belajaran yang tepat untuk mengajar"(Wulandari & Surjono, 2013). Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran *Science* (IPA) yang tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas.

Pada hasil observasi pendahuluan dengan guru kimia di SMA Muhamadiyah 02 Cipondoh diperoleh data pencapaian hasil belajar kelas XI IPA pada semester 1 tahun ajaran 2009/2010 masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Setelah wawancara dengan siswa-siswa kelas XI IPA 1 SMA Muhamadiyah 02 Cipondoh, bahwa hal yang menyebabkan nilai kimianya rendah dikarenakan mereka sudah memandang awal dari materi kimia itu susah. Dari konsep yang sudah ditanam oleh siswa bahwa mata pelajaran kimia itu susah maka mereka kurang yakin akan belajarnya, apalagi jika dalam proses pembelajaran kimia disekolah hanya diterapkan metode ceramah tanpa *hands-on activity* atau *kinestetik* tertentu dan kebiasaan untuk berfikir lebih kritis dalam mempelajari suatu masalah pada materi-materi kimia.

Setelah peneliti melakukan observasi di kelas XI.IPA.1 SMA Muhamadiyah 02 Cipondoh Tangerang, dengan jumlah 36 siswa didapatkan masalah-masalah yang ada pada proses pembelajaran diantaranya: Kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk belajar kimia. Hal ini tampak terlihat pada saat proses pembelajaran kimia mereka kurang semangat. Apalagi jika guru studi kimia pada saat belajar memberikan suatu masalah yang berhubungan dengan rumus-rumus kimia, rata-rata siswa menjawabnya sangat lamban. Kemudian apabila diberikan tugas, siswa sering tidak mengerjakannya. Masalah kedua, yaitu sebagian siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran kimia. Pada saat di berikan metode pembelajaran konvensional, siswa hanya terpaku pada guru dan kurang mengembangkan kreatifitasnya masing-masing. Misalkan, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas XI.IPA 1 guru menerapkan metode pembelajaran ceramah dan latihan soal tanpa ada tanya jawab tertentu, siswa tidak mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk mencoba mengerjakan soal-soal di papan tulis, mereka hanya mengandalkan guru untuk menjawabnya. Disamping itu juga guru tidak memberikan kesempatan siswa untuk berfikir aktif dan kreatif. Masalah yang ketiga, Kurangnya interaksi siswa pada saat belajar kimia. Hal ini dikarenakan guru jarang menerapkan metode yang dapat memberikan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, seperti metode diskusi, demonstrasi atau praktikum dan metode lainnya yang dapat menimbulkan interaksi siswa yang positif. Di dalam kelas banyak siswa yang melakukan aktivitas diluar kegiatan belajar kimia (misalkan berbicara sesama teman, bermain-main dengan teman sebangku, dan tidak serius dalam belajar). Masalah yang kelima, siswa tidak mempunyai keingintahuan tentang informasi-informasi yang berhubungan dengan kimia. Siswa dikelas XI.IPA 1 apabila diperintah oleh guru untuk mencari suatu informasi yang berhubungan dengan materi-materi kimia dalam kehidupan sehari-hari, siswa selalu mengeluh. Misalkan diperintah untuk mencari artikel tentang zat aditif di dalam makanan. Kemudian masalah yang keenam yaitu sebagian besar siswa malas untuk berfikir lebih kritis dalam memecahkan suatu masalah. Misalkan untuk memecahkan soal-soal yang berhubungan dengan alam yang harus dibuktikan dengan bereksperimen. Jadi bagaimana mereka akan mendapatkan nilai yang maksimal sedangkan dalam memahami konsep kimia saja mereka belum bisa. Pada wawancara hasil belajar kimia menurut guru bidang studi kimia, siswa yang mendapatkan nilai kimia yang mencapai ketuntasan minimal yaitu 65 hanya ada 14 dari 36 siswa, dengan

kata lain siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal hanya ada 42%. Guru studi kimia di kelas XI.IPA 1 belum pernah menerapkan model-model pembelajaran yang menerapkan masalah. Hal ini yang menyebabkan siswa kurang mengerti dan kurang mengkritisi suatu masalah dalam memahami materi-materi kimia. Dengan meningkatnyapemahaman konsep kimia maka diharapkan hasil belajarnya juga meningkat.

Uraian di atas menunjukkan adanya masalah pembelajaran dikelas XI.IPA 1 yang bermacam-macam. Salah satu diantaranya yaitu siswa malas untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang akan mengakibatkan kesanjangan antara suatu proses dan hasil belajar pada pembelajaran kimia yang tidak diharapkan oleh para ahli pendidikan dengan pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Muhamadiyah 02 Cipondoh. Oleh karena itu, peneliti perlu mengadakan usaha perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran efektif dan inovatif. Model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) pada konsep kesetimbangan kimia, karena konsep kesetimbangan kimia merupakan salah satu konsep yang dianggap sulit oleh siswa. Hal ini terbukti dengan masih rendahnya nilai rata-rata ulangan hariannya.

Menurut (Nafiah & Suyanto, 2014), 2014) melalui Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*),siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah yang realistis dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, berdasarkan sumber-sumber yang ada untuk memutuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran. PBL juga dapat menerapkan pembelajaran yang berdasarkan struktur masalah yang nyata dengan kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan konsep-konsep kimia yang akan dibelajarkan. Dengan cara ini, siswa mengetahui mengapa mereka belajar. Semua informasi akan mereka kumpulkan melalui penelaahan materi ajar, eksperimen, ataupun melalui diskusi dengan temannya, untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa dalam menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan.

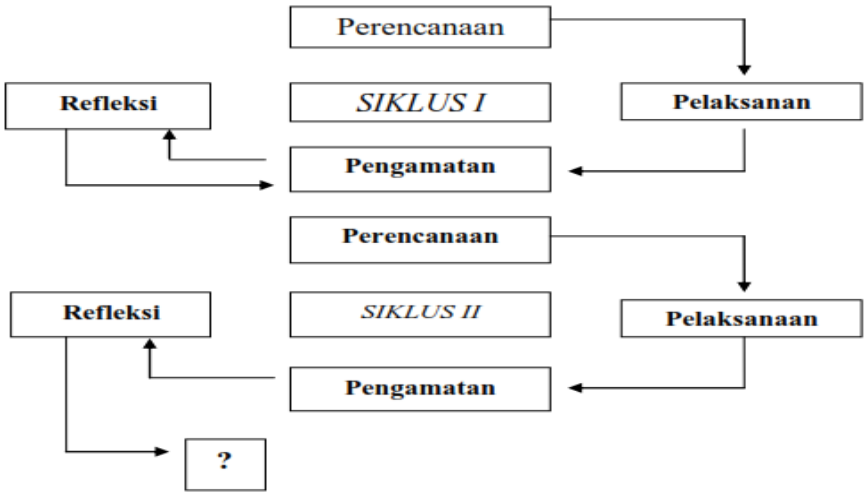
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas XI.IPA.1 SMA Muhamadiyah Cipondoh Tangerang, tepatnya di Jl. KH. Hasyim Asyari Kec. Cipondoh Tangerang. Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Esensi *Classroom Action Research* terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang alami untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran serta mampu memberi solusi pada masalah yang ada baik secara perorangan maupun keseluruhan. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.(Kunandar, 2008)

"Peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas. Dengan penelitian tindakan kelas, pembelajaran yang

dihadirkan oleh guru akan menjadi lebih efektif. Penelitian tindakan kelas juga merupakan suatu kebutuhan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru"(Ani Widayati1, 2008).

Intervensi Tindakan atau Rancangan Siklus Penelitian



Gambar.1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa nilai siswa yang mencakup ranah kognitif, aktivitas guru dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi, catatan lapangan dan wawancara.

Data	Sumber Data	Instrumen
Kognitif	Siswa	*Pretest* dan *Postest*
Aktifitas guru dan Siswa ketika proses pembelajaran	Siswa dan Guru	Lembar Observasi, foto dan catatan lapangan
Wawancara	Siswa dan Guru	Lembar Wawancara

Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

1. Tes Hasil Belajar

Dalam menganalisis data hasil belajar pada aspek kognitif atau penguasaan konsep menggunakan analisis deskriptif dari setiap siklus dengan menggunakan skor N-gain. Normalized Gain (N – gain) adalah selisih antara nilai postest dengan pretest dibagi dengan kenaikan skor maksimum, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran dilakukan guru.

$$g = \frac{skor\ postest - skor\ pretest}{skor\ ideal - skor\ pretest}$$

Terdapat tiga kategorisasi perolehan skor gain ternormalisasi:

g-tinggi : nilai (<g>) > 0,7

g-sedang : nilai 0,7 = (<g>) = 0,3

g-rendah : nilai (<g>) < 0,3

Indikator Pencapaian

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian ini adalah meningkatnya rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran pada konsep kesetimbangan kimia berdasarkan ketuntasan belajar, yaitu = 65. Kriteria keberhasilan belajar yang diharapkan mencapai persentase 75% dengan nilai KKM = 65.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Penelitian

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus 1 dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di sekolah. Dari penelitian pendahuluan didapatkan bahwa pada sekolah yang akan diteliti mengalami permasalahan pada rendahnya hasil belajar kimia siswa dan kurangnya keaktifan pada saat pembelajaran berlangsung. Dari permasalahan tersebut, peneliti merancang desain pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, kemandirian, dan berpikir kritis, serta pembelajaran yang mementingkan proses agar terbentuk suatu konsep. Kemudian membuat RPP yang berisi langkah-langkah pembelajaran pada siklus I.

b. Tindakan

Perspektif kognitif kontruktivisme, yang menjadi landasan PBL, menurut pendapat Piaget, bahwa pelajar dengan umur berapapun terlibat secara aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tidak statis, tetapi berevolusi dan berubah secara konstan selama pelajar mengkonstruksikan pemgalamanpengalaman baru yang memaksa mereka untuk mendasarkan diri pada dan memodifikasikan pengetahuan yang sebelumnya.(sugiyanto,model-model pembelajaran inofatif, 2010) Pada tahap ini, guru berusaha menerapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c. Pengamatan

1) Lembar Observasi Siswa

Hasil Lembar Observasi Siswa

No.	Langkah-langkah PBL	Rata-rata setiap langkah	Kategori
1.	Menyadari Masalah	71,82%	Baik
2.	Merumuskan Masalah	63,16%	Cukup
3.	Merumuskan Hipotesis	68,98%	Cukup
4.	Menyimpulkan Data	73,62%	Baik
5.	Menguji Hipotesis	74,54%	Baik
6.	Menentukan pilihan Penyelesaian	71,91%	Baik
	Rata-rata Keseluruhan	70,67%	Baik

2) Lembar Observasi Guru

Kegiatan guru selama proses pembelajaran di amati dengan menggunakan lembar observasi. Hasilnya menunjukkan kesesuaian cara mengajar guru dalam menerapkan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) berkategori sangat baik. Terjadi penurunan persentase dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Akan tetapi terjadi peningkatan persentase dari pertemuan 2 ke pertemuan ketiga. Peningkatan ini terlihat dari diskusi ke praktikum. Pada tahap pendahuluan baik dalam hal menggali ide awal siswa. Pada tahap proses, guru berinteraksi dengan baik dan memfasilitasi siswa dalam melakukan praktikum/eksperimen.

3) Catatan Lapangan

Hasil Catatan Lapangan

Hal-hal yang teramati dalam pelaksanaan PBL *(Problem Based Learning)*	
Indikator	Uraian
Kegiatan Siswa	Siswa masih kurang memahami dalam menjelaskan persepsi tentang suatu masalah yang harus berkaitan dengan data-data yang dikumpulkan.
Kegiatan Guru	Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan praktikum dan diskusi dengan cara berkeliling kelas dan memantau proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan menyajikan hasil karya.
Interaksi antar siswa	Pada saat memecahkan masalah secara berkelompok (diskusi) jumlah siswa yang mengungkapkan pendapat dan mengkritisi jawaban dari kelompok lain masih sangat sedikit.
Interaksi siswa dengan guru	Pada saat pemecahan masalah secara berkelompok untuk menafsirkan grafik kesetimbangan kimia, disini banyak siswa yang menanyakan kepada guru bagaimana mencari sumber data informasinya.
Jenis permasalahan dan penugasan yang akan dipecahkan oleh siswa	Jenis permasalahan yang akan dipecahkan oleh siswa adalah mencari solusi untuk memecahkan masalah yang ada di LKS (Lembar Kerja Siswa).
Sumber belajar yang digunakan	LKS, Buku kimia kelas XI, dan buku-buku kimia yang lainnya.
Waktu	penggunaan waktu pada saat pembelajaran kimia masih kurang.

4) Wawancara

Hasil wawancara pada siklus I

No	Indikator	Uraian Hasil Wawancara
1.	Kesenangan Siswa	Siswa mulai merasa senang dengan model pembelajaran PBL, karena model atau metode ini tidak monoton (satu arah) melainkan dua arah antara siswa dengan guru dan antar siswa dengan siswa
2.	Motivasi Siswa	Pertama kalinya siswa mengikuti proses pembelajaran PBL agak sedikit kesulitan dan membingungkan, karena mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran seperti ini sehingga motivasi siswa masih kurang.
3.	Keaktifan Siswa	Beberapa siswa sudah mulai aktif dalam mengikuti proses pembelajaran PBL meskipun ada beberapa siswa yang masih pasif
4.	Kekurangan dan Kelebihan	Kekurangannya: terlalu banyak masalah, guru kurang menerangkan tentang materi, memerlukan waktu yang lebih lama Kelebihan : metode pembelajaran yang dapat melatih kita untuk belajar mandiri dan berpikir lebih mendalam lagi, dan lebih mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.
5.	Kemandirian Siswa	Siswa belum merasa mandiri dalam mengerjakan solusi permasalahan karena mereka hanya mengandalkan teman kelompok satu sama lain

d. Hasil belajar

Dari selisih skor *pretest* dan *postest* didapatkan nilai N-gain sebesar 0,61 yang berkategorikan sedang (nilai 0,7 > g > 0,3). Namun hasil tes akhir (*postest*) siklus I hanya mencapai keberhasilan sebanyak 63,89% siswa yang mencapai nilai KKM (65) dan belum memenuhi indikator keberhasilannya yaitu 75% siswa yang harus memenuhi nilai KKM.

e. Refleksi

pada setiap tahapan PBL masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Hal ini menunjukkan kegiatan siswa pada siklus I ini kurang optimal dalam melaksanakan tahapan PBL, mulai dari tahapan orientasi siswa pada masalah sampai tahapan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Proses perbaikan akan dilaksanakan pada siklus II guna mengoptimalkan kegiatan siswa pada setiap tahapan PBL (*Problem Based Learning*).

2. SIKLUS II

Pada siklus II, yang terdiri dari 2 pertemuan pembelajaran kimia terutama materi kesetimbangan kimia di kelas XI IPA.1 sudah bisa dikatakan efektif, hal tersebut dapat terlihat dari siswa yang sudah mulai terbiasa belajar secara berkelompok maupun individu dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Walaupun banyak sekali peningkatan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dari siklus I ke siklus II, akan tetapi masih ada sedikit kekurangan yang ada pada tahapan-tahapan PBL (*Problem Based Learning*). Uraian kekurangan dan perbaikan dari tahapan PBL pada siklus II dapat dilihat pada tabel.

No	Tindakan	Kekurangan	Perbaikan
1.	Orientasi siswa pada masalah	- Tidak ada	- Tidak ada
2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar	- Tidak ada	-Tidak ada
3.	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	- Siswa masih kurang mampu dalam mengungkapkan pertukaran ide gagasan secara bebas dan penerimaan sepenuhnya gagasan-gagasan tersebut. - Siswa masih merasa kerepotan dalam menjalani langkah-langkah PBL yang selalu menekankan tingkat berfikir mereka.	-Guru harus lebih keras lagi untuk mendorong dan melatih siswa dalam mengungkapkan pertukaran ide gagasan secara bebas dan sepenuhnya gagasan-gagasan tersebut tanpa mengganggu aktivitas siswa. -Guru harus lebih sabar dan secara pelan-pelan menanamkan kreatifitas dan berpikir kritis siswa agar siswa tidak merasa kerepotan menjalankan langkah-langkah PBL dan siswa bisa untuk belajar mandiri
4.	Mengembengkan dan menyajikan hasil karya	-Masih Kurangnya tingkat kreativitas siswa dalam menemukan ide atau kemampuan merancang sesuatu yang baru dan unik, karena masih dalam kategori cukup	-Guru harus Lebih menggali lagi pengetahuan siswa dan membantu siswa mencari berbagai sumber informasi agar siswa lebih kreatif dan inovatif.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	- Tidak ada	-Tidak ada

Dari hasil belajar dan aktifitas belajar siswa, serta tanggapan siswa yang positif tentang model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) sudah meningkat. Hal ini terlihat pada hasil belajar konsep kesetimbangan kimia sudah mencapai indikator keberhasilan (75%) yaitu sebesar 86,11%. Oleh karena itu dapat di ambil keputusan bahwa siklus dapat dihentikan (tidak lanjut ke siklus selanjutnya) karena hasil belajar siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan hasil belajar siswa.

PENUTUP

A. Simpulan

Penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan melalui 5 tahapan yaitu; a) Mengorientasi siswa kepada masalah, b) Mengorganisasi siswa untuk belajar, c) Penyelidikan baik secara kelompok maupun individu, d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dimana pada tahapan ketiga yaitu penyelidikan secara individu, dapat melatih siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab pada suatu masalah dengan peranan guru yang selalu membimbing dan mengarahkan proses penyelidikan dengan baik. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep kesetimbangan kimia. Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada konsep kesetimbangan kimia pada siklus II meningkat di bandingkan siklus I, dimana siklus I nilai rata-rata hasil *postest* adalah 67,33 dengan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 63,89%. Pada siklus II rata-rata hasil *postest* meningkat hingga 77,56 dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 86,11%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep kesetimbangan kimia.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru kimia khususnya pada sekolah ini, disarankan dapat menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) karena model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada konsep kesetimbangan kimia.

2. Penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dapat diterapkan dengan kondisi lingkungan sekolah dan pembelajaran dapat membahas masalah-masalah aktual yang terjadi di lingkungan sekitar yang terkait dengan pembelajaran kimia
3. Pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan pada pengembangan model pembelajaran berdasarkan masalah atau PBL (*Problem Based Learning*) dengan menyediakan peralatan laboratorium yang lengkap sehingga membantu siswa dalam belajar kimia terutama materi yang mengharuskan siswa untuk praktikum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah dan para pendidik di SMA MUHAMMADIYAH TANGERANG yang telah memberikan kesempatan saya dalam penelitian ini. Dan semua teman-teman atas bantuan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Ani Widayati1. (2008). Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi – Universitas Negeri Yogyakarta 87. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 PENELITIAN*, *VI*(1), 87–93.

Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.

Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *4*(1), 125–143. https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540

Permastya, F. W., Margiati, K. ., & Nurhadi. (2015). No Title. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *4*(8).

Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *3*(2), 178–191. https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal:151-157 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.393

PENERAPAN MODEL SIKLUS BELAJAR (*LEARNING CYCLE MODEL*) PADA GURU SEBAGAI PEDOMAN MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS di JAKARTA TIMUR

Septiana Ika Ningtyas1, Laila Desnaranti2, Siti Wahyuni3
Universitas Indraprasta PGRI
septiana_ningtyas@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan sosialisasi penerapan model pembelajaran untuk guru agar guru memahami serta dapat mengaplikasikan model-model pembelajaran selama proses belajar mengajar di kelas. Guru sebagai sumber belajar selalu dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi atau bahan ajar kepada siswa serta harus segera menyesuaikan diri dengan kurikulum yang diberlakukan sehingga dalam menyampaikan materi atau bahan ajar guru acapkali cenderung monoton. Program kegiatan dilakukan melalui bimbingan dan sosialisasi dengan memperlihatkan model pembelajaran learning cycle dan mendemostrasikan bagaimana penerapan learning cycle saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan ini mendapat respon yang sangat positif diantara para guru baik di SMA PGRI 24 dan SMA Santika. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan perubahan bagi para guru khususnya untuk memperbaharui cara mengajar dengan menggunakan model learning cycle sehingga terciptalah suasana kelas yang aktif dimana guru secara kreatif menggunakan model learning cycle yang dikaitkan dengan materi yang akan dijelaskan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan proses berpikir peserta didik agar terlatih untuk belajar mandiri, berpikir kritis dan menyelesaikan permasalahan secara solutif sehingga output yang dihasilkan adalah peserta didik yang tidak hanya cerdas pengetahuan namun juga dapat mengkritisi segala hal yang kurang sesuai dengan pemikirannya serta mengatasi permasalahan secara mandiri dan solutif.

Kata Kunci : model pembelajaran, *Learning cycle model*, berpikir kritis siswa.

ABSTRACT

This Community Services activity aims at socializing the implementation of learning model for teachers so that they teachers can understand and implement these learning model during teaching process in the classroom. Teachers as main sources are always forced to be creative to deliver teaching materials to students as well as have to adjust with curriculum so that a boredom can be created while teachers are delivering the teaching material. This program activities held through guidance and sosialization by actualizing learning cycle model and to demonstrate how the learning cycle can be applied in the classroom. This activity got the positive respon among teachers in PGRI 24 and Santika high school. This activity is expected to give changes for teachers specially to renew the way of teaching with learning cycle model integratedly with the given material. Moreover, this activity is hoped to be able to improve students' creative to be independent, have critical thinking and adjust with the problems positively, so that the outcomes are that students not only be intellegent but also can criticize all the things related to their mind and handle their problems properly.

***Keywords** : learning model, Learning cycle model, critical thinking*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan IPTEK dan tekanan globalisasi menghapuskan tapal batas antar negara, mempersyaratkan setiap bangsa untuk mengerahkan pikiran dan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya untuk dapat bertahan dan dapat memenangkan

persaingan dalam perebutan pemanfaatan kesempatan dalam berbagai sisi kehidupan. Hal ini berarti perlu adanya peningkatan sikap kompetitif secara sistematik dan berkelanjutan terhadap sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu, pendidikan dewasa ini harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Saat ini sekolah sudah memberlakukan kembali penggunaan kurikulum 2013 atau yang biasa disingkat "kurtilas", dimana hal ini menuntut para guru untuk selalu berpikir kreatif agar dapat menyesuaikan dan mengintegrasikan setiap mata pelajaran satu dengan yang lainnya serta mendidik dan membekali siswa-siswinya dengan penanaman karakter.

Guru berkewajiban tidak hanya mencerdaskan siswa-siswinya tetapi juga menanamkan karakter seperti taat terhadap Tuhan, nilai kesopanan, dan budi pekerti ditambah juga penguasaan IPTEK sebagai media pembelajaran siswa di kelas. Tentunya hal tersebut dapat tercapai jika pendidikan di sekolah diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa, siswa diupayakan haruslah dapat berpikir secara terarah dan sesuai jalurnya, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu keterampilan berpikir kritis. Artinya guru perlu mengajarkan dan mengembangkan siswanya untuk berpikir.

Kehidupan dalam era globalisasi dipenuhi oleh kompetisi-kompetisi yang sangat ketat. Keunggulan dalam berkompetisi terletak pada kemampuan analitis-kritis, keakuratan dalam pengambilan keputusan dan tindakan proaktif dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Oleh karena itu, kemampuan berpikir formal siswa yang mencakup kemampuan berpikir hipotek-deduktif, kemampuan berpikir proporsional, kemampuan berpikir kombinatorial dan kemampuan berpikir reflektif sebagai kemampuan berpikir dasar, perlu dijadikan sebagai substansi yang harus digarap secara serius dalam dunia pendidikan.

Kemampuan berpikir dasar ini harus dikembangkan menuju kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan topik yang penting dan vital dalam era pendidikan modern dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan sekaligus menyiapkan mereka agar sukses dalam menjalani kehidupannya. Dengan dimilikinya kemampuan berpikir kritis yang tinggi oleh siswa SMA maka mereka akan dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan kurikulum atau yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, serta mereka akan mampu merancang dan mengarungi kehidupannya pada masa datang yang penuh tantangan, persaingan dan ketidakpastian. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, Tim Abdimas mencoba melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Penerapan Model Siklus Belajar (*learning cycle model*) pada guru di SMA PGRI 24 dan SMA Santika kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

Siklus belajar merupakan pendekatan pengajaran sains yang dikembangkan oleh Robert Karplus dalam Carin (2004) selama pengembangan Science Curriculum Improvement Study (SCIS). Bermula siklus belajar terutama berdasarkan pada pandangan

teoritis Jean Piaget, namun demikian hal ini konsisten dengan teori belajar yang lain, seperti yang dikembangkan oleh David Ausbel. Salah satu strategi mengajar untuk menerapkan model konstruktivis ialah penggunaan siklus belajar seperti apa yang dinyatakan oleh Herron dalam Renner, Abraham and Birnie (1988) yang terdiri atas tiga fase, yaitu fase eksplorasi, fase pengenalan konsep, dan fase aplikasi konsep.

Model Siklus Belajar (*Learning cycle model*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (student centered). Model siklus belajar merupakan model pembelajaran yang memiliki fase-fase dalam pembelajarannya. Learning Cycle pada mulanya terdiri dari fase-fase eksplorasi (exploration), pengenalan konsep (concept introduction), dan aplikasi konsep (concept application) (Karplus dan Their dalam Renner, Abraham & Birnie 1988). Pada tahap eksplorasi pembelajar diberikan kesempatan untuk memanfaatkan panca inderanya semaksimal mungkin dalam berinteraksi dengan lingkungan melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum, menganalisis artikel, mendiskusikan fenomena alam, mengamati fenomena alam atau perilaku sosial dan lain-lain. Dari kegiatan ini diharapkan timbul ketidakseimbangan dalam struktur mentalnya (cognitive disequilibirium) yang ditandai dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada berkembangnya daya nalar tingkat tinggi (high level reasoning) yang diawali dengan kata seperti mengapa dan bagaimana (Rahayu dan Prayitno, 2005).

Learning cycle atau siklus belajar adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan yang diorganisir sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan berperan aktif (Fajaroh dalam Sumarni, 2010). Ciri khas model pembelajaran Learning Cycle ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan guru yang kemudian hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas seluruh jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Model pembelajaran siklus belajar dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkontruksi pengetahuan yang dimiliki serta mengkaitkan konsep-konsep yang sudah dipahami dengan konsep-konsep yang akan dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Rapi, 2008).

Learning cycle merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang pada mulanya terdiri dari tiga tahap yaitu: eksplorasi (exploration), menjelaskan (explanation), dan memperluas (elaboration/extention) yang dikenal dengan learning cycle 3E. Pada proses selanjutnya, tiga tahap siklus tersebut mengalami perkembangan menjadi lima tahap, yaitu: pembangkit minat/mengajak (engagement), eksplorasi/menyelidiki (exploration),menjelaskan (explanation), memperluas (elaboration/extention) dan evaluasi (evaluation), sehingga dikenal dengan learning cycle 5E.

Model siklus belajar merupakan suatu strategi pembelajaran yang berbasis pada paham konstruktivisme dalam belajar dengan asumsi dasar bahwa "pengetahuan dibangun di dalam pikiran pembelajar". Dasar pemikiran para konstruktivis adalah bahwa proses pembelajaran yang efektif menghendaki agar guru mengetahui bagaimana para siswa memandang fakta dan fenomena yang menjadi subjek pembelajaran.

Berpikir merupakan suatu proses yang aktif dan terkoordinasi. Berpikir adalah menggunakan pikiran dan mencakup membuat pendapat, membuat keputusan, menarik kesimpulan dan merefleksikan. Dalam kaitannya berpikir kritis adalah reflektif, pemikiran yang masuk akal tentang sebuah masalah tanpa ada solusi dan difokuskan pada keputusan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Berpikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman (Perry and Potter, 2005). Berpikir kritis memerlukan evaluasi terhadap ide. Berpikir kritis ini merupakan berpikir yang rasional.

Berpikir kritis memerlukan kemampuan untuk mengevaluasi suatu pertanyaan dan mengindetifikasi suatu alasan. Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis jika seseorang mampu mengenali kepentingan dan memiliki keyakinan kuat terhadap alasannya tersebut (Reilly dan Obermann, 2002). Berpikir kritis adalah suatu proses pengujian yang menitikberatkan pendapat tentang kejadian atau fakta yang mutakhir dan menginterpretasikannya serta mengevaluasi pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang adanya prespektif atau pandangan baru. Berpikir kritis mentransformasikan cara individu memandang dirinya sendiri, memahami dunia dan membuat keputusan (Chaffee, 2000). Dengan demikian, berpikir kritis merupakan teknik berpikir melatih kemampuan dalam mengevaluasi atau melakukan penilaian secara cermat tentang tepat tidaknya ataupun layak-tidaknya suatu gagasan yang mencakup penilaian dan analisa secara rasional tentang semua informasi, masukan, pendapat, ide yang ada kemudian merumuskan kesimpulan dan mengambil keputusan.

METODE

Program kegiatan ini dilakukan melalui dua tahap yaitu sosialisasi dengan pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan guru-guru mata pelajaran dan simulasi. Dalam program ini para guru mendapatkan sosialisasi dan penjelasan mengenai konsep keseluruhan model pembelajaran learning cycle dimana penjelasan tersebut juga dibarengi dengan pemutaran video bagaimana penerapan model learning cycle saat dilakukannya pembelajaran di kelas, bagaimana mengkondisikan kelas dan bagaimana mengkondisikan siswa hingga terlibat aktif dan kritis dalam pembelajaran sehingga guru tidak perlu lagi susah payah "memberikan ceramah" saat menyampaikan materi. Para guru juga mendapat penjelasan bagaimana menstimulus siswa agar tetap terkondisi aktif serta kritis dalam berbagai mata pelajaran yang diterimanya saat itu.

Setelah dilakukannya sosialisasi, para guru diminta untuk berdiskusi secara berkelompok dengan membagi kelompok berdasarkan mata pelajaran yang diajarkannya untuk melakukan simulasi metode praktik yang merupakan metode inti dari kegiatan ini. Melalui kegiatan simulasi ini, tim abdimas dapat membantu guru mengarahkan serta mengkondisikan kelas dan siswa agar guru dapat menerapkan model siklus belajar ini kepada siswa secara optimal. Metode ini dilaksanakan di sekolah pada waktu yang telah disepakati, yaitu pembentukan kelompok bagi para guru dengan kesamaan bidang keahlian untuk mendiskusikan bagaimana menerapkan model pembelajaran learning cycle saat mereka mengajar di kelas, tentunya dengan gaya dan kreasi dari masing-masing guru tersebut.

HASIL

1) SMA PGRI 24

Pelaksanaan abdimas di SMA PGRI 24 dibagi menjadi dua sesi yaitu pada hari Selasa, tanggal 12 April 2018 sosialisasi program kepada pihak sekolah mitra yang dihadiri oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan beberapa guru, sosialisasi ini berjalan lancar dimulai dari pukul 09.00 s.d 10.00. Acara sosialisasi ini merupakan agenda lanjutan dari hasil diskusi tim dengan kepala sekolah, sehingga yang dipaparkan adalah kesepakatan kegiatan antara pihak tim abdimas dengan kepala sekolah. Tatap muka antara tim dengan kepala sekolah sebelum tanggal 12 April telah dilakukan sebelumnya yaitu pada bulan Januari untuk melakukan tanda tangan kontrak MOU. Dalam acara sosialisasi ini tim memaparkan konsep kegiatan, rundown acara dan kegiatan praktek model pembelajaran yang akan melibatkan guru. Kepala SMA PGRI 24 menyambut positif kegiatan ini serta mendukung secara penuh dan dari wakil kelapa sekolah bidang kurikulum memberikan informasi terkait jumlah beberapa model pembelajaran lain yang telah sering digunakan guru serta jumlah guru secara keseluruhan.

Sesi kedua, yaitu hari Jumat, tanggal 4 Mei 2018 dengan agenda kegiatan penyuluhan atau sosialisasi penerapan model siklus belajar (*learning cycle model*) kepada para guru di SMA PGRI 24. Pada sesi kedua ini jumlah peserta dari para guru dan staf di SMA PGRI 24 sebanyak 30 orang yang juga diikuti oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan staf tata usaha. Jumlah Tim Abdimas sendiri sebanyak 5 orang, terdiri dari 3 orang Tim Abdimas dan 2 orang mahasiswa sebagai tim pendukung. Kegiatan berlangsung mulai siang, pukul 13.00 hingga sore pukul 17.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan berupa acara inti yaitu sosialisasi kegiatan penerapan model belajar siklus, pembagian kelompok untuk mempraktekan model belajar siklus atau learning cycle tersebut dan diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab.

2) SMA Santika

Pelaksanaan abdimas di mitra kedua yaitu di SMA Santika juga berlangsung menjadi 2 sesi dimana sesi pertama yaitu hari kamis, tanggal 14 April 2018 Tim Abdimas

melakukan program kepada pihak sekolah mitra yang dihadiri oleh kepala sekolah dan beberapa guru, sosialisasi ini berjalan lancar dimulai dari pukul 11.00 s.d 12.00. Acara sosialisasi ini merupakan agenda lanjutan dari hasil diskusi tim dengan kepala SMA Santika, sehingga yang dipaparkan adalah kesepakatan kegiatan antara pihak tim abdimas dengan kepala sekolah. Tatap muka antara tim dengan kepala sekolah sebelum tanggal 14 April telah dilakukan sebelumnya yaitu pada bulan Januari untuk melakukan tanda tangan kontrak MOU. Dalam acara sosialisasi ini Tim memaparkan konsep kegiatan, rundown acara dan kegiatan praktek model pembelajaran yang akan melibatkan para guru. Kepala SMA Santika menyambut positif kegiatan ini serta mendukung secara penuh untuk dlaksanakan kegiatan ini.

Sesi kedua, yaitu hari Senin, tanggal 9 Juli 2018 dengan agenda kegiatan penyuluhan atau sosialisasi penerapan model siklus belajar (*learning cycle model*) kepada para guru di SMA PGRI 24. Dikarenakan menghindari adanya benturan waktu dan kegiatan yang diadakan di sekolah tersebut pelaksanan kegiatan UTS di SMA Santika da juga bertepatan dengan bulan Ramadhan dan Idul Fitri, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Santika berlangsung agak molor dari waktu yang ditentukan, namun hal ini tidak mengurangi minat dan semangat para guru di SMA Santika untuk tetap datang meskipun kegiatan belajar mengajar masih libur dan dilihat dari jumlah peserta dari para guru dan staf di SMA Santika sebanyak 20 orang yang juga diikuti oleh kepala sekolah. Jumlah tim abdimas sendiri sebanyak 5 orang, terdiri dari 3 orang tim abdimas dan 2 orang mahasiswa sebagai tim pendukung. Kegiatan berlangsung mulai pagi pukul 09.00 hingga siang pukul 12.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan berupa acara inti yaitu sosialisasi kegiatan penerapan model belajar siklus, pembagian kelompok untuk mempraktikan model belajar siklus tersebut dan diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program adalah pengayaan pengetahuan dan pemahaman terhadap model pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar khususnya model siklus belajar (*learning cycle model*) sehingga para guru dapat menerapkannya kepada siswa agar dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Penerapan model siklus belajar ini dapat dilihat dari tanggapan positif yang dberikan baik dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mapun siswa sebagai pelaku kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Upaya penerapan model siklus belajar mampu memberikan perubahan-perubahan positif terhadap proses belajar mengajar dimana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber saat siswa belajar atau guru tidak lagi menggunakan model ceramah yang bersiat satu arah kepada siswa, melainkan guru dapat menggunakan model siklus belajar ini agar siswa terlatih untuk mandiri, berpikir secara sistematis dan mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri, dengan demikian juga akan muncul bakat-bakat siswa yang

baru dan lagi siswa dapat berpikir secara kritis untuk bertanya, berargumen dan menjelaskan apa yang diketahuinya sehingga saat proses belajar mengajar siswa dapat berpikir tentang penjelasan gurunya kemudian berargumen agar suasana kelas menjadi kian semarak dan aktif, karena hasil belajar atau kemampuan siswa sesungguhnya bukan hanya diukur dari tingginya nilai yang didapat siswa saat ujian, melainkan dari keaktifannya di kelas saat belajar, kemampuannya dalam mengkritisi setiap kejadian atau penjelasan gurunya baik salah ataupun benar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih, kami ucapkan kepada ketua LPPM serta kepala pusat pengabdian masyarakat LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang telah membina dan memfasilitasi untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Terima kasih juga kami haturkan kepada Bapak Misran, M.Kom. (Kepala SMA PGRI 24) dan ibu Ratih Roosilawati, M.Pd. (Kepala SMA Santika) yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sekolahnya serta seluruh dewan guru dan staf di SMA PGRI 24 dan SMA Santika yang telah berkenan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyakarat. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada ketua beserta staf LPPM Universitas Indraprasta PGRI Jakarta yang banyak membantu kami dalam memberikan saran serta masukan yang membangun.

DAFTAR RUJUKAN

Carin, A. A. (2004). *Teaching Science through Discovery*. Seventh Edition. New York: Mcmillan Publishing Company.

Chaffee, J. (2000). *Thinking Critically*. Boston, NY: Houghton Mifflin Company.

Perry & Potter. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Volume 1*. Jakarta: EGC.

Rahayu, S., & Prayitno. (2005). Penggunaan Strategi Pembelajaran Learning Cycle-Cooperative Learning 5E (LCC-5E). Makalah Seminar Nasional MIPA dan Pembelajarannya. FMIPA UM – Dirjen Dikti Depdiknas. 5 September 2005.

Rapi, N. K. (2008). Implementasi siklus belajar hipotesis - deduktif untuk meningkatkan sikap ilmiah dan keterampilan proses IPA di SMA 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, *3*.

Reilly & Obermann. (2002). *Pengajaran Klinis dalam Pendidikan Keperawatan*. Jakarta. EGC

Renner, J. W., Abraham M. R., & Birnie, H. (1988). The necessity of each phase of the learning cycle in teaching high school Physics. *Journal of Research in Science Teaching*, *25*(1), 39-58.

Sumarni, W. (2010). Penerapan learning cycle sebagai upaya meningkatkan keterampilan generik sains inferensia logika mahasiswa melalui perkuliahan praktikum kimia dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, journal.unnes.ac.id.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 158-170 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.444

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA PADA MATERI KEKONGRUENAN DAN KESEBANGUNAN

Annisa Nur Islami[1], Nurina Kurniasari Rahmawati [2] , Arie Purwa Kusuma[3]
[3] STKIP Kusuma Negara Jakarta
Annisa.nurislami17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dan faktor penyebab yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada materi kesebangunan dan kekongruenan. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas IX C SMP Islam Dewan Da'wah yang berjumlah 19 peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Teknikanalisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data agar data yang diperoleh tersusun secara sistematis dan lebih mudah ditafsirkan sesuai dengan rumusan masalah. Langkah-langkah analisis dan penafsiran data dilakukan dengan tahapan, yaitu pertama mengumpulkan dan menyusun semua data yang telah diperoleh dari lapangan.Langkah kedua adalah dengan menganalisis letak dan faktor kesulitan peserta didik dalam mengerjakan soal kekongruenan dan kesebangunan setiap item soal dan secara keseluruhan. Langkah terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan baik melalui tes maupun wawancara. Penarikan kesimpulan ini berupa faktor kesulitan dalam menyelesaikan soal kekongruenan dan kesebangunan yang dialami peserta didik kelas IX di SMP Islam Dewan Da'wah. Hasil penelitian menunjukan bahwa 40% peserta didik kesulitan melakukan perhitungan dalam mengerjakan soal. 60% peserta didik mengalami kesulitan dalam perhitungan dan kesulitan dalam memahami konsep kesebangunan dan kekongruenan. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa adalah disebabkan oleh factor eksternal, yaitu penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, kurangnya latihan soal ketika di rumah dan kurang kondusifnya kondisi di kelas. Dan faktor internal, yaitu siswa kesulitan dalam memilih rumus yang tepat untuk menyelesaikan soal karena kurang memahami konsep serta kesulitan dalam perhitungan. Hal tersebut yang menjadi faktor kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal kekongruenan dan kesebangunan.
Kata kunci: kekongruenan, kesulitan penyelesaian soal, kesebangunan

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu yang banyak berhubungan dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum matematika salah satu ilmu yang banyak digunakan dalam segala aspek, contoh kecilnya adalah transaksi dalam perdagangan. Matematika sangat bermanfaat dalam kehidupan dan mendukung perkembangan bidang-bidang ilmu yang lain, matematika sangatlah penting dan bukan sekedar aplikasi keterampilan dasar berhitung. Secara khusus matematika diberikan kepada peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dengan tujuan agar peserta didik mampu berpikir secara kritis, sistematis, analitis, logis dan kreatif.

Matematika adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik. Selain matematika yang dianggap sebagai ratunya ilmu, matematika juga termasuk mata pelajaran yang ikut dalam ujian nasional. Alasan pentingnya belajar matematika adalah kemampuan peserta didik dalam bermatematika merupakan landasan pokok pola pikir yang menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai untuk melatih peserta didik agar dapat berpikir

dengan jelas, logis, teratur, sistematis, bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang baik dan keterampilan untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga merupakan mata pelajaran yang materinya membutuhkan pemahaman yang sangat kuat dan memerlukan perhatian yang khusus. Tujuan pembelajaran matematika juga untuk mempertajam penalaran sehingga siswa dapat mengembangkan pemikiran yang logis, kritis dan sistematis. Dalam belajar matematika, peserta didik perlu memahami konsep, rumus dan prinsip dasar. Menurut Jonshon dan Myklebust mengemukakan bahwa matematika merupakan bahasa simbol yang mempunyai fungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya untuk memudahkan berpikir (2013). James dalam Suwangsih (2006), menyatakan matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lain dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.

Dengan demikian dalam belajar matematika diperlukan pemahaman dan penguasaan materi terutama dalam memahami simbol, tabel dan diagram yang sering digunakan pada matematika. Konsep dalam matematika juga sangat diperlukan, maka dari itu peserta didik diharapkan dapat memahami konsep matematika. Pemahaman dan penguasaan konsep, simbol, tabel dan diagram bisa mempermudah peserta didik dalam menerjemahkan soal cerita ke dalam bentuk kalimat matematika dengan memerhatikan maksud dari pernyataan soal tersebut.

Pada mata pelajaran matematika, terdapat pembahasan mulai dari dasar seperti perhitungan sampai dengan pembahasan yang kompleks dan abstrak. Pembahasan yang kompleks dan abstrak terkadang membuat peserta didik merasa kesulitan dalam belajar ataupun menyelesaikan soal. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk memperbaiki hal ini. Namun berbagai upaya tersebut belum mencapai hasil yang optimal bahkan beberapa guru belum menemukan hal yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam matematika. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), terdapat materi yang memang dirasa sulit oleh peserta didik dan guru juga merasa kesulitan ketika mengajarkan materi tersebut. Pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang tidak disukai oleh peserta didik. Penyebab peserta didik tidak menyukai mata pelajaran matematika antara lain seperti beranggapan bahwa matematika itu sulit, rumit, membingungkan, dan membuat kepala menjadi pusing. Setiap materi pada pelajaran matematika memiliki rumus yang berbeda, sehingga dalam belajar matematika akan banyak menjumpai rumus-rumus. Selain itu meskipun peserta didik sudah hafal rumusnya belum menjadi jaminan bisa mengerjakan soal matematika. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil belajar matematika peserta didik yang masing sangat rendah.

Salah satu materi yang dirasa sulit dan dibahas dalam pelajaran matematika SMP kelas IX adalah Kekongruenan dan kesebangunan. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Islam Dewan Da'wah, banyak peserta didik yang merasa kesulitan dengan materi tersebut. Nilai rata-rata dari ulangan harian materi kekongruenan dan kesebangunan, yaitu

60 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah, yaitu 75. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan ketika menyelesaikan soal pada materi kekongruenan dan kesebangunan. Kemungkinan kesulitan ini terjadi karena peserta didik kurang cermat dan kesulitan memahami soal sehingga sulit untuk menemukan konsep yang tepat. Terlebih lagi jika peserta didik kurang mampu menganalisis soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan juga menafsirkan gambar. Kesulitan-kesulitan tersebut yang menyebabkan peserta didik tidak mampu memahami maksud dari soal dan berdampak rendahnya nilai ulangan harian.

Kesulitan belajar matematika adalah keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan dalam melakukan suatu perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kebiasaan dan perubahan aspek lain yang ada pada manusia setelah berinteraksi dengan lingkungan tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lain dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bentuk, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Basuki (2012), menyatakan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal disebabkan oleh belum memahami konsep. Sebenarnya kesulitan belajar matematika dapat berasal dari bermacam-macam sumber salah satunya adalah kognitif siswa. Jika kognitif atau pengetahuannya kurang maka akan merasakesulitan dalam memahami konsep matematika.

Kesulitan matematika memiliki karakteristik tertentu, yakni kesulitan dalam memproses informasi, kesulitan yang berkaitan dengan kemampuan bahasa dan membaca, serta kecemasan matematika.Salah satu kesulitan dalam matematika adalah ketika memecahkan masalah matematika dan peserta didik merasa kesulitan membaca permasalahan matematika yang dihadapi. Peserta didik cenderung bisa membaca langsung materi dari buku, namun tidak mampu memahami apa yang dibacanya contoh dalam menyelesaikan soal cerita atau soal yang terdapat gambar. Peserta didik akan merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita jika kurang cermat dalam membaca dan memahami kalimat demi kalimat serta mengenai apa yang diketahui dalam soal dan apa yang ditanyakan, serta bagaimana cara menyelesaikan soal secara tepat.

Jadi, Kesulitan belajar matematika adalah kesulitan yang muncul karena peserta didik kurang mengusai konsep dan kurang memahami maksud dari soal, sehingga sulit untuk mengubah soal kedalam kalimat matematika dan kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. Seseorang dikatakan memahami matematika apabila mampu menjelaskan konsep-konsep matematika dan fakta-fakta dalam bentuk sederhana serta mampu menghubungkannya secara logis antara fakta dan konsep yang berbeda. Karena jika peserta didik hanya menghafal rumus tetapi tidak mampu mengaplikasikannya ke dalam soal, maka peserta didik akan merasakan kesulitan dalam mengerjakan soal matematika. Matematika membutuhkan pemahaman dan ketelitian yang kuat. Jika tidak paham konsep, akar permasalahan, maka tidak akan bisa menyelesaikan masalah dalam matematika.

Pada materi SMP kelas IX, yaitu kekongruenan dan kesebangunan peserta didik pun akan merasa kesulitan jika peserta didik tidak memahami konsep dengan baik, tidak mampu

memahami soal dan kurang cermat dalam menggunakan rumus konsep yang ada. Berdasarkan hasil tes peserta didik di SMP Islam Dewan Da'wah, Peserta didik mengalami kesulitan pada materi kekongruenan dan kesebangunan. Kesulitan tersebut muncul karena beberapa faktor yang ada, baik faktor internal yang ada pada diri peserta didik maupun faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik. Namun, guru belum menemukan faktor apa saja yang menimbulkan kesulitan dalam mengerjakan soal kekongruenan dan kesebangunan. Jika faktor tersebut berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maka tugas guru adalah mencari tahu permasalah apa yang sedang dialami oleh peserta didik. Namun, jika kesulitan tersebut berasal dari lingkungan sekolah atau model pembelajaran guru yang membosankan, maka guru harus memperbaiki hal tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas IX SMP Islam Dewan Da'wah dalam menyelesaikan soal matematika materi Kekongruenan dan kesebangunan. Penelitian tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam mengetahui kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal kekongruenan dan kesebangunan.

METODE

Metode sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, agar sebuah karya ilmiah dari suatu penelitian dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dengan menggunakan metode ilmiah. Sedangkan, metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, untuk menjawab permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat menganalisis kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal kekongruenan dan kesebangunan pada peserta didik kelas IX SMP Islam Dewan Da'wah. Dengan tujuan peneliti dapat mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal pada materi kekongruenan dan kesebangunan.Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Dewan Da'wah yang beralamatkan di Kp. Bulu Desa Setiamekar, Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Berdasarkan rekomendasi dari guru SMP Islam Dewan Da'wah dipillih kelas IX C sebanyak 19 peserta didik. Dipilihnya kelas IX C karena di kelas tersebut, guru merasa kesulitan dalam menjelaskan materi kekongruenan dan kesebangunan, serta hasil belajar yang sangat rendah akibat peserta didik dalam kelas tersebut merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Untuk mendukung keperluan penganalisisan data penelitian ini, peneliti memerlukan sejumlah data sebagai pendukung yang berasal dari dalam dan luar kelas. Maka dari itu, peneliti melakukan pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pertama melakukan tes, tes digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal kekongruenan dan kesebangunan. Dalam penelitian ini,

bentuk soal yang dipilih adalah soal esai yang berjumlah lima soal. Bentuk soal esai ini dipilih agarmempermudah peneliti dalam mengumpulkan data mengenai kesulitan peserta didik. Soal sudah diuji cobakan kepada lima peserta didik dari kelas IX C yang selanjutnya akan dipilih ke tahap wawancara. Tahap kedua adalah wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik yang bertujuan menanyakan kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal kekongruenan dan kesebangunan. Hasil wawancara ini dikumpulkan untuk dicari jalan keluarnya. Tahap ketiga adalah observasi. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran matematika. Tahap yang terakhir adalah dokumentasi. Dalam penelitian, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan tes berupa foto dan hasil dari pekerjaan subjek selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini menggunakan analisis data. Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data agar data yang diperoleh tersusun secara sistematis dan lebih mudah ditafsirkan sesuai dengan rumusan masalah. Langkah-langkah analisis dan penafsiran data dilakukan dengan tahapan, yaitu pertama mengumpulkan dan menyusun semua data yang telah diperoleh dari lapangan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara: (1) Memeriksa hasil tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang mengalami kesulitan, (2) Menganalisis hasil tes, (3) Mengidentifikasi peserta didik yang mengalami banyak kesalahan dalam mengerjakan soal, (4) Mengidentifikasi letak kesulitan peserta didik pada soal, (5) Menduga faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan, (6) Melakukan wawancara kepada peserta didik untuk mengetahui letak dan faktor yang menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan soal kekongruenan dan kesebangunan. Setelah melakukan tahapan pengumpulan dan penyusunan data, langkah kedua adalah dengan menganalisis letak dan faktor kesulitan peserta didik dalam mengerjakan soal kekongruenan dan kesebangunan setiap item soal dan secara keseluruhan. Langkah terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan baik melalui tes maupun wawancara. Penarikan kesimpulan ini berupa faktor yang menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan soal kekongruenan dan kesebangunan yang dialami peserta didik kelas IX di SMP Islam Dewan Da'wah.

HASIL

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data diawali dengan mengamati proses belajar mengajar pada materi pokok bahasan kekongruenan dan kesebangunan, pengamatan proses belajar mengajar dilaksanakan sebanyak 6 jam pertemuan atau tiga kali pertemuan yang dilakukan di kelas IX C.Kemudian, peneliti memberikan tes kepada peserta didik setelah peserta didik menerima materi kekongruenan dan kesebangunan. Tes diberikan pada tanggal 4 Oktober 2019 dengan alokasi waktu mengerjakan adalah 2 jam pelajaran atau 2 x 40 menit. Tes yang diberikan dalam bentuk esai berjumlah lima soal. Peserta didik diminta mengerjakan 5 soal yang sebelumnya sudah diuji cobakan kepada 5

peserta didik dari kelas IX C. Kemudian tujuan memberikan tes untuk mengetahui letak kesulitan peserta didik. Setelah melakukan tes, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik untuk mengetahui faktor yang menyebabkan peserta didik merasa kesulitan dalam mengerjakan soal kekongruenan dan kesebangunan. Setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul, kemudian peneliti menganalisis data tersebut.

Untuk menganalisis data dilakukan beberapa langkah yaitu, langkah pertama adalah memberikan tes. Setelah terkumpul semua hasil tes pekerjaan peserta didik, selanjutnya dikoreksi untuk mengetahui banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam perhitungan, banyaknya peserta didik yang kurang memahami konsep dan kesulitan dalam perhitungan, serta banyaknya peserta didik yang tidak merasa kesulitan dalam mengerjakan soal kekongruenan dan kesebangunan. Berikut hasil yang diperoleh berdasarkan hasil tes:

a. Jenis-jenis kesulitan yang dialami peserta didik

   Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan kepada 5 peserta didik dan hasil wawancara, diperoleh beberapa tipe kesulitan yang dilakukan oleh beberapa peserta didik. Kesulitan-kesulitan tersebut peneliti bagi menjadi 2 tipe dalam bentuk persentase, yaitu kesulitan tipe I adalah peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan kesulitan dalam perhitungan diperoleh data sebesar 60%, dan kesulitan tipe II adalah kesulitan dalam perhitungan diperoleh data sebesar 40%.

   Setelah melakukan penelitian dan menganalisa data hasil penelitian, peneliti memperoleh hasil berupa nilai peserta didik yang menunjukan terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal kekongruenan dan kesebangunan. Kesulitan-kesulitan tersebut meliputi kesulitan dalam memahami konsep dan kesulitan dalam melakukan perhitungan, kesulitan dalam memahami perhitungan. Berdasarkan hasil tes, peneliti ketika memeriksa jawaban peserta didik melihat ada jawaban yang benar konsepnya namun ketika melakukan proses perhitungan hasilnya salah, ada juga yang kurang memahami konsep dan kesulitan juga dalam perhitungan. Hasil tes tersebut dianalisa dan diketahui nomor soal yang banyak mengalami kesalahan adalah pada nomor 2 dan 5. Soal tersebut berbentuk gambar dan soal cerita.

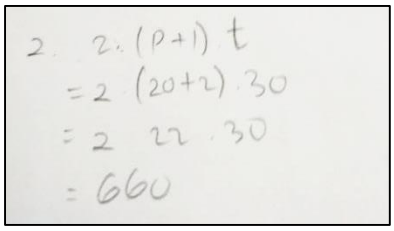
Tabel 1. Hasil tes kekongruenan dan kesebangunan

No	Nama	Nomor Soal					Skor
		1	2	3	4	5	
1	Azzahra Yessiko	20	10	15	20	10	75
2	Dyne Liestyana	10	10	20	20	15	75
3	Ersya Alifia	20	5	5	10	10	50
4	Mutiara Najwa	5	5	5	15	20	50
5	Nusaibah Nur	15	10	10	5	10	50

Berdasarkan hasil tes tersebut, sudah terlihat beberapa peserta didik melakukan kesalahan pada soal nomor 2. Peserta didik terlihat kebingungan ketika

menyelesaikan soal tersebut. Berikut contoh hasil kerja serta wawancara peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal kekongruenan dan kesebangunan.

Soal: Sebuah karton berukuran tinggi 30 cm dan lebar 20 cm. Budi menempelkan sebuah foto sehingga sisa karton di sebelah kiri, kanan, dan atas foto adalah 2 cm. Jika foto dan karton sebangun, hitunglah sisa karton di bawah foto tersebut !



Gambar 1. Hasil Kerja siswa no. 4

Berdasarkan hasil kerja peserta didik no. 4 dapat disimpulkan bahwa peserta didik kurang memahami konsep sehingga mengerjakan soal tersebut menggunakan rumus yang tidak tepat. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik no. 4 untuk mengetahui kesulitan dan faktor penyebab kesulitan dalam menyelesaikan soal kekongruenan dan kesebangunan yang dialami. Berikut hasil wawancara dengan peserta didik no. 4:

P : “Untuk mengerjakan soal nomor 2 kamu menggunakan rumus apa?”

S4 : “Kurang tahu kak, karena Saya bingung menggunakan rumus apa.”

P : “Kalau menurut Saya ini bisa menggunakan konsep kesebangunan.”

S4 : “Oh iya kak.”

P : “Kenapa soal dalam bentuk cerita ko tidak diselesaikan?”

S4 : “Saya tidak paham kak maksud dari soalnya apa, terus terburu-buru jadi saya jawab asal seperti itu saja.

P : “Apakah ada kendala ketika belajar materi ini?”

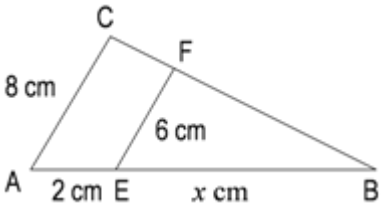
S4 : “Ada. kurang latihan soal pas di rumah, kalaupun latihan soal gurunya kasih soal yang beda sama contoh jadi makin bingung terus di kelas juga kurang kondusif kak”

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik tersebut yaitu peserta didik terburu-buru dalam mengerjakan soal kekongruenan dan kesebangunan sehingga menjawabnya kurang tepat, dan peserta didik kurang memahami konsep sehingga ketika mengerjakan soal kebingungan dalam menggunakan rumus yang dibutuhkan dalam menjawab soal secara tepat. Jadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami yaitu kesulitan memahami konsep dan kesulitan dalam perhitungan. Kesulitan dalam penelitian yang dijumpai pada subjek adalah kesulitan penggunaan konsep dalam mengerjakan soal. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Lithner (2011) yang mengatakan bahwa kesulitan

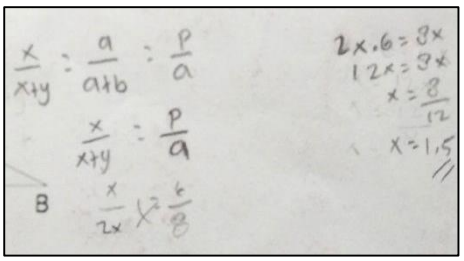
dalam menyelesaikan persoalan matematika terletak pada kesulitan memahami konsep.

Selain itu adalagi faktor kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal . berikut hasil kerja peserta didik beserta wawancara pada siswa berbeda pada soal nomor 4.

Soal: perhatikan gambar berikut.



Tentukanlah nilai *x* !



Gambar 2. Hasil Kerja siswa no. 2

Berdasarkan hasil kerja peserta didik no. 2 caranya sudah benar namun, kesulitan yang dialami adalah ada pada konsep perhitungan perkalian dan pembagian atau perubahan tanda operasi hitung. Peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik lain yang menjelaskan apa saja yang menjadi faktor penyebab kesulitan dalam mengerjakan soal kekongruenan dan kesebangunan sebagai berikut.

P : "Apa ada kesulitan dalam mengerjakan soal kekongruenan dan kesebangunan?"

S3 : "Bingung kak, saya hafal semua rumusnya tapi saya bingung mau pakai rumus yang mana."

P : "Kalau soal nomor 2 kamu tau rumusnya tidak?"

S3 : "Pakai perbandingan kak tapi bingung juga sih hehe."

P : "Kalau menurut Saya ini bisa menggunakan konsep kesebangunan ya memang ada unsur perbandingannya."

S3 : "Oh gitu ka."

P : "Kesulitan lain di kelas dalam belajar ada tidak?"

S3 : "Ada kak. Gurunya kurang kasih variasi soal, terus juga saya kurang minat belajar pas di kelas karna membosankan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik merasa kesulitan dikarenakan kurang pahamnya dengan maksud soal dan hanya mengandalkan hafalan rumus tetapi tidak bisa mengaplikasikan rumus ke dalam soal. Kurangnya variasi latihan soal juga bisa menjadi penyebab kesulitan dalam menyelesaikan soal, kurang kondusifnya kelas memengaruhi kekonsentrasian peserta didik dalam memahami materi sehingga ketika diberi soal menjadi bingung, serta metode guru yang digunakan juga kurang tepat sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang ketika belajar.

Kesulitan belajar matematika juga dapat dilihat dari ketidakmampuan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah tersebut dapat dilihat dari keterampilan matematika peserta didik, yaitu salah satunya dapat memenuhi hirarki pada Taksonomi Bloom. Hal ini dikarenakan keterampilan berpikir manusia dapat dilihat dari dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan peserta didik. Dalam proses kognitif, peserta didik harus memilliki kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Contohnya seperti menggunakan rumus yang tepat dalam mengerjakan soal matematika. Sedangkan, dimensi pengetahuan yang menekankan pada kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari, pada jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hafalan saja. Namun, dalam matematika jika hanya mengandalkan hafalan saja dan tidak mampu mengaplikasikan konsep atau rumus ketika mengerjakan soal, maka peserta didik juga akan merasakan kesulitan. Tunjungsari (2012) menyatakan kesulitan yang dialami peserta didik yaitu kesulitan dalam memahami konsep utamanya tentang mengingat konsep.

Jadi, kesulitan memahami konsep terjadi karena peserta didik cenderung menghafal tanpa memahami konsep secara jelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, peserta didik yang tidak memahami konsep banyak melakukan kesalahan dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan. Peserta didik cenderung mengingat hasil pekerjaan pada latihan soal dan tidak paham dengan jawaban yang ditulis, sehingga ketika diberikan soal yang jenisnya berbeda peserta didik menjadi kebingungan dan merasa kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut.

a. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal kekongruenan dan kesebangunan yang dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Banyak hal yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Berdasarkan wawancara peneliti kepada peserta didik menunjukkan beberapa penyebab kesulitan yang dialami peserta didik yaitu kebingungan peserta didik dalam menggunakan rumus pada soal cerita dan kesulitan memahami maksud dari soal yang berbentuk gambar. Biasanya kesulitannya peserta didik adalah karena belum memahami konsep kekongruenan dan kesebangunan dengan baik, sehingga peserta didik mengandalkan menghafal rumus tanpa latihan soal sehingga ketika mengerjakan soal peserta didik kebingungan dalam penggunaan rumus yang tepat, kesulitan dalam perhitungan juga dialami oleh beberapa peserta didik karena kurang memahami perkalian dan pembagian sehingga ketika perhitungan banyak yang mengalami kesalahan. Kesulitan yang dialami mengakibatkan peserta didik memberikan hasil yang berbeda-beda dengan jawaban yang diminta. Sikap peserta didik yang terburu-buru dalam mengerjakan soal juga memicu kesalahan dalam menyelesaikan soal. Kurangnya ketelitian peserta didik dalam membaca soal juga menyebabkan peserta didik melewati beberapa informasi soal sehingga peserta didik kebingungan untuk menyelesaikan soal.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti lingkungan, keluarga, dan sekolah. Dalam proses belajar, ketika peserta didik mengalami kesulitan faktor yang menyebabkan tidak selalu dari dalam diri peserta didik, tetapi bisa saja faktor dari luar yang mengganggu diri peserta didik sehingga timbul kesulitan dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa penyebab kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal kekongruenan dan kesebangunan. Menurut hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran faktor yang menyebabkan kesulitan yaitu guru masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat, kurangnya variasi contoh soal yang diberikan saat pembelajaran, dan peserta didik kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Guru biasanya memberikan soal ulangan harian berbeda model soalnya dengan soal latihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, peserta didik kurang melakukan latihan soal ketika di rumah karena keluarga kurang mendukung peserta didik untuk mengulang atau memperbanyak latihan soal di rumah. Lingkungan sekitar juga menjadi faktor penyebab seperti peserta didik diajak bermain dengan temannya sampai lupa belajar dan kondisi kelas yang kurang kondusif. Kurangnya kondusif di kelas adalah karena guru kurang tegas dalam mengajar dan metode yang dipakai kurang tepat sehingga peserta didik merasa bosan dalam belajar.

Faktor internal dan faktor eksternal sudah diketahui dan faktor tersebut menjadi penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal

kekongruenan dan kesebangunan di kelas IX C. Maka dari itu, guru harus mencari jalan keluar dari masalah ini. Banyak yang harus diperbaiki baik dari internal peserta didik maupun kondisi lingkungan kelas dan metode yang digunakan oleh guru. Kondusifnya kelas sangat memengaruhi kekonsentrasian peserta didik dalam belajar. Jika peserta didik sudah tidak bisa konsentrasi dalam belajar, maka akan kesulitan dalam memahami materi sehingga ketika diberikan soal atau masalah matematika, peserta didik akan merasa sangat kesulitan dalam menyelesaikan soa maupun permasalahan matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan kepada peserta didik dapat disimpulkan antara lain:

a. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas IX SMP Islam Dewan Da'wah dalam menyelesaikan soal-soal kekongruenan dan kesebangunan dikategorikan dalam 2 tipe antara lain:
   1) Kesulitan dalam menerapkan konsep dan menghitung yang dialami peserta didik adalah 60% yaitu tergolong kriteria rendah.
   2) Kesulitan dalam perhitungan yang dialami peserta didik adalah 40% yaitu tergolong sedang.
b. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan mengerjakan soal pada peserta didik antara lain:
   1) Faktor internal adalah faktor dari peserta didik, meliputi, a) Peserta didik kebingungan dalam menentukan rumus konsep kekongruenan dan kesebangunan, b) Peserta didik tidak ingat rumus kekongruenan dan kesebangunan, c) Peserta didik tidak mampu mengaplikasikan rumus ke dalam soal, d) Kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami soal cerita dan soal yang terdapat gambar, e) Peserta didik tidak teliti dalam mengerjakan soal ketika tes, dan f) Peserta didik terburu-buru dalam mengerjakan soal dan menyebabkan kesalahan dalam mengerjakan soal.
   2) Faktor eksternal adalah faktor dari luar peserta didik, meliputi: a) Guru menggunakan metode yang kurang tepat, b) Kurangnya variasi soal dalam pembelajaran, c) Peserta didik kurang memerhatikan ketika pembelajaran berlangsung, d) Kurang kondusifnya kelas ketika pembelajaran berlangsung, dan e) Kurangnya dukungan dari keluarga sehingga peserta didik kurang latihan soal ketika di rumah.

Berdasarkan pembahasan tersebut, kesulitan-kesulitan dalam belajar, memahami konsep kekongruenan dan kesebangunan serta kesulitan dalam menyelesaikan soal, menjadi penyebab rendahnya nilai peserta didik pada materi kekongruenan dan kesebangunan di kelas IX C. Oleh karena itu, banyak hal yang harus diperbaiki untuk mencapai tujuan pembelajaran. faktor-faktor tersebut bisa dicari solusinya, seperti: guru

menggunakan metode yang tepat dalam mengajar, menciptakan suasan belajar yang menyenangkan, mengonsultasikan hasil belajar kepada orang tua peserta didik agar guru tau permasalahan apa yang sedang dialami peserta didik di luar sekolah, guru memotivasi peserta didik agar memperbanyak latihan soal di rumah dan mengulang materi yang diberikan oleh guru di sekolah, serta guru membimbing peserta didik dalam belajar agar tidak hanya menghafalkan rumus tetapi juga belajar memahami soal dan mengaplikasikan rumus atau konsep yang telah dipelajari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, memotivasi dan mendukung mulai dari proses penelitian, penyusunan sampai penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

Budiyanti, E., Kusuma, A. P., & Arihati, D. B. (2019). Penerapan Metode Mmp Dan Nht Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Trigonometri. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, *9*(1:), 25-30.

Kartikasari, R., & Masduki, S. S. (2017). *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Smp* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Kusuma, A. P., & Susanty, I. Eksperimentasi Model Pembelajaran Nht Dan Snowball Throwing Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Al-Nur Cibinong. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, *10*(1), 52-62.

Kusuma, A. P., & Budiyono, B. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran TTW dan TPS Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, *3*(2).

Nawi, A. R., Rahmawati, N. K., & Iswadi, I. (2019). Penerapan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Drill Dan Resitasi Pada Materi Bangun Datar Segitiga. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, *9*(1:), 13-18.

Novita, Rita. dkk. 2018. Penyebab Kesulitan Geometri Dimensi Tiga. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 5(1). 18-29*

Rahmawati, N. K., & Hanipah, I. R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Garis Singgung Lingkaran. *NUMERICAL: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 99-114.

Lithner, J. 2011. *University Mathematics Students' Learning Difficulties.* Education Inquiry. Vol 2 (2): 289-303.

Mangentang, D. F., Kusuma, A. P., Arihati, D. B., & Rahmawati, N. K. (2018, September). Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning Dan Model Pembelajaran

Accelerated Learning Cycle Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Logaritma. In *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018* (Vol. 1, No. 1).

Nugroho, I. A. (2014). Analisis, Jenis, Letak dan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Operasi Hitung Ajabar Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalimanah Melalui Tes Diagnostik Tahun 2013/2014 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

Rumasoreng, M. I., & Sugiman, S. (2014). Analisis kesulitan matematika siswa SMA/MA dalam menyelesaikan soal setara UN di Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, *1*(1), 22-34

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suwangsih, E, dkk. 2006. *Model Pembelajaran Matematika*.Depdikbud.

Sugiharto. (2015). *Buku Pedoman dan Bimbingan Skripsi.* Jakarta: STKIP Kusuma Negara Jakarta.

Tanjungsari, Dewu Retno, Edy Soedyoko, dan Mashuri. 2012. "*Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP pada Materi Persamaan Garis Lurus*". UJME/1 (1) (2012).

Tias, A. A. W., & Wutsqa, D. U. (2015). Analisis kesulitan siswa SMA dalam pemecahan masalah matematika kelas XII IPA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, *2*(1), 28-39.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 171-177 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.481

EKSPLORASI KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA MELALUI KECERDASAN LOGIKA MATEMATIKA

Hasbullah[1], Supardi Uki Sajiman[2]
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
hasbullah@unindra.ac.id

ABSTRAK

Matematika dalam proses pembelajarannya selalu melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pemecahan masalah matematika. Pemecahan masalah matematika erat kaitannya dengan proses dimana seseorang dihadapkan pada konsep, ketrampilan dan proses matematika untuk memecahkan masalah matematika. Pemecahan masalah matematika berkaitan erat dengan kecerdasan logika matematika seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan logika matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survey korelasional. Populasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Selatan dengan Jumlah populasi 500. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 10% = 50 orang yang diambil dari jumlah populasi dengan teknik simple random sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif, uji prasyarat data dan uji regresi linier sederhana untuk uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan logika matematika dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA Negeri di Jakarta Barat. Hasil penelitian ini berguna untuk peningkatan hasil kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa dapat dilakukan dengan cara mengetahui kecerdasan logika matematika siswa.
Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Kecerdasan Logika, Matematika

ABSTRACT

Mathematics in the learning process always performs activities related to solving mathematical problems. Mathematical problem solving completely solves it by the process by which a person is confronted with concepts, skills and mathematical processes to solve mathematical problems. Mathematical problem solving. This study aims to understand the intelligence of mathematical logic towards problem solving abilities. The research suggestions used are quantitative with correlational survey methods. The population of this study is the State Senior High School in South Jakarta with the number of participants 500. The number of samples in this study is 10% = 50 people taken from the number of participants using simple random sampling technique. The data analysis technique used is descriptive, data prerequisite test and simple linear regression test for hypothesis testing. The results showed that there was a problem of mathematical intelligence with the ability to solve mathematical problems of high school students in West Jakarta. The results of this study are useful to improve the results of mathematical problem solving in students can be done by understanding students' mathematical intelligence.
Keywords: *Problem Solving Ability, Logic Intelligence, Mathematics*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang dijadikan sebagai mata pelajaran pokok di sekolah dari tingkat kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Cockfort (Uno, 2014), mengemukakan bahwa matematika sangat penting diajarkan, karena matematika sangat dibutuhkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bidang sains, perdagangan, industri dan lain-lain. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa sebagai dasar meningkatkan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis serta kemampuan bekerja (Kusumawardani & Kartono, 2018). Ini menunjukkan bahwa pelajaran matematika memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pola pikir bagi siswa. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan umum pembelajaran

matematika adalah mengembangkan pola pikir matematika dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (Khuzaeva, 2014).

Tujuan umum matematika tersebut dapat tercapai jika pembelajaran matematika menekankan pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa (Sugiman, Kusumah, & Sabandar, 2010). Pemecahan masalah adalah suatu proses terencana yang harus dilakukan supaya mendapatkan penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat dengan segera (Saad & Ghani, 2008). Disisi lain, pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Sumarmo, 2000). Pendapat berbeda Berbeda mengemukakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas (Siwono, 2008).

Polya (Hartono, 2014) mengemukakan dua macam masalah matematika yaitu : (1) Masalah untuk menemukan dimana kita mencoba untuk mengkontruksi semua jenis objek atau informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan (2) Masalah untuk membuktikan dimana kita akan menunjukkan salah satu kebenaran pernyataan, yakni pernyataan itu benar atau salah. Tahapan pemecahan menurut teori polya yaitu memahami masalah masalah, menyusun strategi, melaksanakan strategi masalah dan memeriksa kembali (Baiduri, 2015)

Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dilakukan melalui pembelajaran dan penyelesaian soal. Kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dilakukan dengan cara mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai masalah matematika. Pemecahan masalah di dalam matematika melibatkan beberapa kemampuan, yaitu kemampuan berhitung, kemampuan berpikir logis, dan kemampuan membuat hubungan antara konsep matematika. Kemampuan pemecahan masalah akan memberikan pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki siswa untuk diterapkan dalam analisis dan pengambilan keputusan (Muijs & Reynolds, 2008)

Kenyataannya, proses pembelajaran matematika di sekolah belum di arahkan pada pemecahan masalah dan pada umumnya lebih bersifat klasikal sedangkan siswa hanya fokus mendengarkan penjelasan guru. Sistem pembelajaran seperti ini, komunikasi yang terjadi cenderung satu arah yaitu guru aktif menerangkan sedangkan siswa duduk mendengarkan dan mencatat materi yang disajikan guru, dan akhirnya siswa hanya dijadikan sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan Aisyah, yang menyarankan agar guru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan kegiatan diskusi dan kerja kelompok, sehingga siswa mengkonstruksi dan mengeksplorasi pemikirannya dalam pembelajaran (Aisyah, 2002).

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Jakarta di dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan tahapan pemecahan masalah polya menunjukkan bahwa, hanya sebagian kecil siswa yang mampu membuat strategi dan melaksanakan pemecahan masalah dan pada saat menjawab soal matematika. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika juga diungkapkan oleh beberapa guru matematika di SMA Negeri di jakarta yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian semester yang berupa soal cerita. Soal cerita tersebut memuat indikator kemampuan pemecahan masalah, yaitu

memahami masalah sehari-hari dan menyelesaikan masalah tersebut. Hanya sekitar 35% siswa yang mampu menyelesaikan soal yang diberikan.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal yang meliputi kemampuan awal, tingkat kecerdasan, kemampuan pemecahan masalah, kebiasaan belajar, kecemasan belajar, kemampuan pemecahan masalah, dan sebagainya. Selain faktor internal, juga terdapat faktor eksternal diantaranya karena lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial dan ekonomi dan lain sebagainya (Ahmadi & Widodo, 2004).

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, salah satu faktor internal yang sangat berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika adalah faktor kecerdasan (Irawan, Suharta, & Suparta, 2016). Kecerdasan pada diri manusia terdiri dari, (1) Kecerdasan visual dan spasial; (2) Kecerdasan musikal; (3) Kecerdasan linguistik; (4) Kecerdasan logis matematis; (5) Kecerdasan kinestetik; (6) Kecerdasan inter-personal; (7) Kecerdasan intra-personal; (8) Kecerdasan naturalis (Gardner, 2003). Dari delapan tipe kecerdasan yang diuangkapkan Gardner tersebut, kecerdasan logis matematis sering dipergunakan siswa tanpa disadarinya dalam melakukan pemecahan masalah. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan logika matematika memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (Puspadewi, 2012).

Kecerdasan logika matematika adalah kepekaan pada memahami pola-pola logis atau numeris dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang (Chatib, 2011). Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan bekerja dengan bilangan atau nalar untuk menghasilkan atau mengenali struktur dan manfaat sederetan pemikiran (Mckee, 2008). Sedangkan Chen mengemukakan bahwa Kecerdasan logika matematika adalah kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan logis berdasarkan keefektifan dan alasan yang baik (Chen, 2005).

Kecerdasan logika matematika berkaitan erat dengan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir secara sistimatis dan logis. Untuk melihat karakter atau ciri sesorang yang cerdas loga matematika dapat dilihat 6 ciri yaitu: 1. Suka mencari penyelesaian suatu masalah. 2. Mampu memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan logis. 3. Menunjukkan minat yang besar terhadap analogi dan silogisme. 4. Menyukai aktivitas yang melibatkan angka, urutan, pengukuran dan perkiraan. 5. Dapat mengerti pola hubungan. 6. Mampu melakukan proses berpikir deduktif dan induktif (Masykur & Fathani, 2007).

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survey karena Peneliti akan menguji suatu teori dengan cara merinci suatu hipotesis-hipotesis yang spesifik, lalu mengumpulkan data untuk mendukung atau membantah hipotesis-hipotesis tersebut (Creswell, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat kelas X dengan jumlah 500. Sampel penelitian ini adalah SMA Negeri 33 dan SMA Negeri 95 Jakarta Barat yang keduanya memiliki karakteristik sama. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *proportional probability* dengan ukuran jumlah sampel yaitu sebesar 10% dari seluruh populasi yaitu sebesar 50 responden (Sugiono, 2012). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan test baik pada variabel kemampuan pemecahan masalah dan kecerdasan logika matematika. Analisis data dalam

penelitian ini adalah deskriptif untuk mengukur rata-rata, median, modus dan standar eviasi. Sedangkan uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana.

HASIL

1. Deskripsi Data penelitian

Skor Kecerdasan logika matematika yang diperoleh dari 50 responden mempunyai rata-rata 52,48, dengan simpangan baku 21,554, median sebesar 51,50, skor minimum 16, dan skor maksimum 94. Skor simpangan baku 52,48, menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk tinggi. Hal in menunjukkan bahwa Kecerdasan logika matematika dari responden beragam. Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan dan median hampir sama, yaitu 52,48 dan 51,50. Hal ini menunjukkan bahwa data skor Kecerdasan logika matematika pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih sedikit dibanding yang berada di bawah rata-rata menunjukkan bahwa siwa yang memrpunyai Kecerdasan logika matematika yang rendah lebih banyak dibanding yang tinggi.

Sedangkan skor Kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 36,61 dengan simpangan baku 5,3426, median 36,50, skor minimum 26 dan skor maksimum 45. Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan dan nilai tengah (median) hampir sama, yaitu 36,61 dan 36,50, Hal ini menunjukkan bahwa data Kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih sedikit dibanding yang berada di bawah rata-rata menunjukkan bahwa yang mempunyai Kemampuan pemecahan masalah di bawah rata-rata lebih banyak dibanding di atas rata-rata. Untuk memperjelas data tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

	Kecerdasan Logika Matematika	Kemampuan Pemecahan Masalah
Mean	52,48	36,610
Median	51,50	36,500
Mode	33[a]	30,0[a]
Std. Deviation	21,554	5,3426
Minimum	16	26,0
Maximum	94	45,0

2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan perhitungan di peroleh bahwa koefisien Kecerdasan logika matematika terhadap Kemampuan pemecahan 0,908. Nilai ini menunjukkan bahwa besarnya hubungan Kecerdasan logika matematika terhadap Kemampuan pemecahan sangat tinggi. Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 0,825 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Kecerdasan logika matematika terhadap Kemampuan pemecahan masalah adalah sebesar 82,5%, sisanya (17,5%) karena pengaruh faktor lain. Untuk memperjelas hasil tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,908[a]	,825	,821	2,2609

Sedangkan pengaruh kecerdasan logika matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika terlihat bahwa nilai ***Sig*** = 0.000 < 0,05 dan $\mathbf{F}_{hitung}$ = 225,619, maka H_0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Kecerdasan logika matematika terhadap kemampuan pemecahan maslah Matematika. Dari hasil pengujian regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel Kecerdasan logika matematika terhadap variabel terikat kemampuan pemecahan maslah Matematika. Untuk memperjelas hasil tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Pengujian Signifikasi Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1153,285	1	1153,285	225,619	,000[b]
	Residual	245,360	48	5,112		
	Total	1398,645	49			

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan logika matematika siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematika yang didapatnya, begitupun sebaliknya. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan logika matematika tinggi, tentu akan lebih mudah menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan matematika. Sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tersebut cenderung tinggi pula. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Chairani bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan yang baik, mempunyai kapasitas yang lebih besar untuk menyimpan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam memori otaknya, sehingga dapat mengingat kembali konsep-konsep yang telah dipelajarinya yang berguna dalam pemecahan masalah (Chairani, 2016). Dengan kata lain, seorang anak yang mempunyai kecerdasan logika matematika secara dominan akan lebih menyukai dunia hitung menghitung dan mengedepankan logika dalam penyelesaian masalah matematika.

Dalam memecahkan masalah terdapat empat langkah atau fase yang digunakan, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan mengecek kembali hasil penyelesaian. Langkahlangkah dalam memecahkan masalah ini merupakan langkah-langkah yang sistematis dan logis. Keempat tahapan penyelesaian masalah tersebut sangat erata kaitannya dengan Kecerdasan logika matematika, karena Kecerdasan logika matematika berkaitan erat dengan kemampuan berhitung, menalar, dan berfikir logis, serta memecahkan masalah (Arismayani, Yusuf, & Latuconsina, 2015).

Hasil penelitian ini diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan Irawan, Suharta, & Suparta yang mengemukan bahwa kecerdasan logis matematis berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (Irawan et al., 2016). Ini memiliki makna bahwa kecerdasan logika matematika memiliki keterkaitan yang sangat tinggi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa karena kecerdasan logika matematika setiap seseorang 1). Suka mencari penyelesaian suatu masalah. 2). Mampu memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan logis. 3). Menunjukkan minat yang besar terhadap analogi dan silogisme. 4). Menyukai aktivitas yang melibatkan angka, urutan, pengukuran dan perkiraan. 5). Dapat mengerti pola hubungan. dan 6). Mampu melakukan proses berpikir deduktif dan induktif

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan logika matematika memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan logika matematika tinggi, lebih mudah menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan matematika. Sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tersebut cenderung tinggi. peningkatan hasil kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa dapat dilakukan dengan cara mengetahui kecerdasan logika matematika siswa. Guru matematika dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika sangat perlu memperhatikan kecerdasan logika matematika siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, A., & Widodo, S. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Aisyah, N. (2002). Mengembangkan aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Forum Kependidikan*, *20*(1).

Arismayani, N., Yusuf, M. T., & Latuconsina, N. (2015). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar. *MaPan : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, *3*(2).

Baiduri. (2015). Pengaruh Tahapan Polya Dalam Pemecahan Masalah Terhadap Ketuntasan Belajar Geometri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(1).

Chairani, Z. (2016). *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Chatib, M. (2011). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan. Semua Anak Juara*. Bandung: Mizan.

Chen, S. F. (2005). *Cooperative Learning, Multiple Intelligences and Proficiency: Aplication in College English Language Teaching And Learning. Partial Fulfillment Of The Requirements Of The Degree Of Doctor Of Education*. Victoria: Australian Catholic University.

Creswell, J. W. (2011). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gardner, H. (2003). Multiple Intelligences After Twenty Years. *Education*.

Hartono, Y. (2014). *Matematika Strategi Pemecahan Masalah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Irawan, P. E., Suharta, I. G. P., & Suparta, I. N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika: Pengetahuan Awal, Apresiasi Matematika, Dan Kecerdasan Logis Matematis. In *Prosiding Seminar Nasional MIPA*.

Khuzaeva, E. S. (2014). Mengembangkan Pola Pikir Cerdas, Kreatif, dan Mandiri Melalui Telematika. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, *1*(4).

Kusumawardani, D. R. W., & Kartono. (2018). Pentingnya Penalaran Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *1*(1).

Masykur, M., & Fathani, A. H. (2007). *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Ygyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mckee, L. (2008). *The Accelerated Trainer Revolusi Pelatihan Sukses Accelerated Leraning*. Bandung: Kaifa.

Muijs, D., & Reynolds, D. (2008). *Effective Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Puspadewi, K. R. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Ikrar Berorientasi Kearifan Lokal Dan Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, *1*(2).

Saad, N. ., & Ghani, A. . (2008). *Teaching Mathematics in Secondary School: Theories and Practices*. Perak: Universiti Sultan Idris.

Siwono, T. Y. E. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Semarang: Unesa University Press.

Sugiman, Kusumah, Y. S., & Sabandar, J. (2010). Pemecahan masalah matematik dalam matematika realistik. *Pythagoras*. https://doi.org/10.1080/1071576042000191763

Sugiono. (2012). Metode Penelitian Bisnis .Bandung: *CV Alfa Beta*.

Sumarmo, U. (2000). *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Inteleqtual Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: IKIP Bandung.

Uno, B. H. (2014). Teori Motivasi & Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.

Simposium NasionalIlmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7November 2019, hal: 178-186 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.491

ANALISIS KESULITAN MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL *ADVANCED MATHEMATICAL THINKING* PADA MATA KULIAH PENGANTAR TEORI PELUANG

Andri Suryana
Universitas Indraprasta PGRI
andrisuryana21@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan mahasiswa yang telah memperoleh *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* dan *Direct Learning* pada Mata Kuliah Pengantar Teori Peluang dalam menyelesaikan soal terkait kemampuan *Advanced Mathematical Thinking*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika yang mengambil Mata Kuliah Pengantar Teori Peluang di salah satu PTS di Jakarta Timur. Teknik sampling yang digunakan berupa *purposive sampling* sedangkan instrumen yang digunakan adalah dokumen (hasil tes Kemampuan Awal Matematis dan Kemampuan *Advanced Mathematical Thinking* mahasiswa), lembar observasi, pedoman wawancara, dan peneliti. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik triangulasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa masih mengalami kesulitan, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan level Kemampuan Awal Matematis (KAM), dalam menyelesaikan soal *Advanced Mathematical Thinking* pada kedua pembelajaran (*Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* dan *Direct Learning*). Namun, mahasiswa yang telah memperoleh *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* mengalami kesulitan yang lebih rendah daripada mahasiswa yang telah memperoleh *Direct Learning*. Adapun kesulitan paling banyak yang dialami mahasiswa pada kedua pembelajaran (*Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* dan *Direct Learning*) terletak pada indikator 'menggeneralisasi', 'keaslian', dan 'mengkonstruksi bukti'.

Kata kunci: *Advanced Mathematical Thinking*, Pengantar Teori Peluang, *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE, Direct Learning*

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the difficulties of students who have obtained Guided Discovery Learning based on PACE and Direct Learning in Introduction of Probability Theory course in solving Advanced Mathematical Thinking questions. This research is a qualitative research. The subjects in this research were students of Mathematics Education Program who took Introduction of Probability Theory courses at a private university in East Jakarta. This research used purposive sampling and various instruments. They were documents (results of test of students' mathematical prior knowledge and advanced mathematical thinking skills), observation sheets, interview guidelines, and researchers. The data of this research were collected by triangulation techniques. The results of this research are students still experiencing difficulties, both overall and based on the level of mathematical prior knowledge (MPK), in solving Advanced Mathematical Thinking questions on both learning (Guided Discovery Learning based on PACE and Direct Learning). However, students who have obtained Guided Discovery Learning based on PACE have lower difficulties than students who have obtained Direct Learning. The most difficulty experienced by students in both learning (Guided Discovery Learning based on PACE and Direct Learning) are in 3 indicators of Advanced Mathematical Thinking skills, namely: 'generalize', 'authenticity', and 'construct evidence'.

***Keyword*:** *Advanced Mathematical Thinking*, *Introduction of Probability Theory*, *Guided Discovery Learning based on PACE, Direct Learning*

PENDAHULUAN

Pengantar Teori Peluang merupakan salah satu mata kuliah di program studi Matematika dan Pendidikan Matematika yang memiliki karakteristik: (a) materi bersifat abstrak, (b) membutuhkan kemampuan dalam menggeneralisasi dan mensintesis, (c) menekankan pada aspek penalaran deduktif/pembuktian, (d) memerlukan pemahaman secara analitik dan geometrik, serta (e) memerlukan ide-ide kreatif. Berdasarkan karakteristik tersebut, terlihat bahwa untuk mempelajari mata kuliah Pengantar Teori Peluang diperlukan beragam kemampuan matematis, salah satunya adalah kemampuan *Advanced Mathematical Thinking*.

Advanced Mathematical Thinking merupakan kemampuan matematis yang meliputi representasi, abstraksi, berpikir kreatif, serta pembuktian matematis (Tall, 2002; Sumarmo, 2011; dan Suryana, 2016). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa *Advanced Mathematical Thinking* mahasiswa masih tergolong rendah (Davis dalam Tall, 2002; Arnawa, *et al*., 2006; Kusnandi, 2008; Isnarto, *et al*., 2014; Samparadja, *et al.*, 2014; Herlina, 2015; dan Suryana, 2016). Hasil studi yang dilakukan oleh Davis (Tall, 2002) menyimpulkan bahwa mahasiswa tidak mampu menyelesaikan soal yang membutuhkan ide-ide kreatif. Sementara itu, Arnawa, *et al*. (2006); Kusnandi (2008); Isnarto, *et al.* (2014); dan Samparadja, *et al*. (2014) dalam studinya menyatakan bahwa mahasiswa kesulitan dalam mengkonstruksi bukti matematis, terutama dalam mengawali proses pembuktian dan mengaitkan antara konsep yang dimiliki dengan unsur dari konklusi yang hendak dibuktikan. Selain itu, rendahnya *Advanced Mathematical Thinking* mahasiswa juga diungkapkan oleh Herlina (2015) dan Suryana (2016) dalam studinya bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dalam bentuk notasi matematika, membuktikan, mengaitkan antar konsep dan menggeneralisasi, serta menghasilkan ide-ide kreatif dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Secara umum, hasil studi tersebut menyimpulkan bahwa *Advanced Mathematical Thinking* mahasiswa pada mata kuliah Pengantar Teori Peluang masih tergolong rendah. Berkaitan dengan rendahnya *Advanced Mathematical Thinking*, salah satu penyebabnya adalah dosen masih terbiasa mengajar secara prosedural dan akan membenarkan jawaban mahasiswa jika mengikuti prosedur tersebut (Tall, 2002). Selain itu, Suryana (2014) menambahkan bahwa penyebab rendahnya *Advanced Mathematical Thinking* adalah dosen kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat mengkonstruksi sendiri konsep matematika dan mahasiswa masih lemah dalam menguasai konsep pada mata kuliah prasyarat.

Untuk menumbuhkembangkan *Advanced Mathematical Thinking* mahasiswa pada mata kuliah Pengantar Teori Peluang, dosen diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif dalam pembelajaran dan dapat mengkonstruksi sendiri konsep yang dipelajari. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses konstruksi, baik secara individu maupun berkolaborasi dengan orang lain, akan lebih bermakna daripada pengetahuan yang diperoleh langsung dari dosen. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran inovatif yang berlandaskan konstruktivisme untuk menumbuhkembangkan *Advanced Mathematical Thinking.* Salah satu pembelajaran inovatif yang diduga dapat menumbuhkembangkan *Advanced Mathematical Thinking* adalah *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE*.

Guided Discovery Learning merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk melakukan upaya coba-coba, penyelidikan, dan

menarik kesimpulan dalam rangka menemukan pengetahuan baru. Pembelajaran ini memberikan peluang kepada dosen untuk melakukan bimbingan dan arahan dalam rangka memberikan bantuan agar mahasiswa dapat mengoptimalkan gagasan, konsep, dan strategi untuk menemukan pengetahuan yang baru (Isnarto, 2014). *Guided Discovery Learning* merupakan modifikasi dari *Discovery Learning*. Bimbingan (*guided*) yang diberikan oleh dosen bertujuan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa dalam rangka mengarahkan upaya mahasiswa menuju penemuan pengetahuan baru. Hal ini ditujukan untuk menghindari kebuntuan langkah apabila pembelajaran yang digunakan adalah murni penemuan (*discovery*) (Isnarto, 2014). Untuk mengoptimalkan gagasan dan strategi mahasiswa dalam menemukan pengetahuan baru, dosen memberikan lembar kerja sebagai bentuk dari '*guide*' agar proses penemuan menjadi terarah. Lembar kerja yang digunakan berbasis *PACE*. *PACE* memiliki 4 tahapan pembelajaran, yaitu: *Project*, *Activity*, *Cooperative Learning*, dan *Exercise* (Lee dalam Suryana, 2016). Ke-4 tahapan tersebut mengacu pada prinsip-prinsip *discovery*.

Dalam menerapkan *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE*, perlu dipertimbangkan faktor kemampuan awal matematis (KAM) mahasiswa. Hal ini penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran matematika (Suryadi, 2012), serta diprediksi memiliki kontribusi terhadap hasil penelitian. Untuk dapat mengetahui lebih jauh terkait implementasi *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* dalam mengatasi kesulitan mahasiswa terkait soal *Advanced Mathematical Thinking*, maka dilakukan suatu penelitian dengan judul "Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal *Advanced Mathematical Thinking* pada Mata Kuliah Pengantar Teori Peluang". Bentuk kebaruan dari penelitian ini adalah analisis kesulitan mahasiswa yang diteliti berdasarkan keseluruhan, level KAM, serta komponen dan indikator *Advanced Mathematical Thinking* sebagai akibat dari implementasi *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* dan *Direct Learning*. Adapun komponen dan indikator *Advanced Mathematical Thinking* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Tall (2002), Sumarmo (2011), dan Suryana (2016), yaitu representasi matematis (menyajikan permasalahan dalam bentuk lain), abstraksi matematis (menggeneralisasi dan mensintesis), berpikir kreatif matematis (kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi), serta pembuktian matematis (membaca dan mengkonstruksi bukti).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Kesulitan apa yang dialami mahasiswa dalam menyelesaikan soal *Advanced Mathematical Thinking* pada Mata Kuliah Pengantar Teori Peluang berdasarkan keseluruhan, level KAM, serta komponen dan indikator *Advanced Mathematical Thinking*?". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan mahasiswa dalam menyelesaikan soal *Advanced Mathematical Thinking* pada mata kuliah Pengantar Teori Peluang berdasarkan keseluruhan, level KAM, serta komponen dan indikator *Advanced Mathematical Thinking*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi serta wacana bagi para praktisi pendidikan matematika dalam upaya mengatasi kesulitan mahasiswa dalam mempelajari Mata Kuliah Pengantar Teori Peluang, terutama yang berkaitan dengan soal *Advanced Mathematical Thinking*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu PTS di Jakarta Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika yang mengambil Mata Kuliah Pengantar Teori Peluang tahun akademik 2018/2019 sebanyak 137 mahasiswa yang berasal dari 4 kelas paralel, yaitu 2 kelas memperoleh *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* yang berjumlah 68 mahasiswa, dan 2 kelas lainnya memperoleh *Direct Learning* yang berjumlah 69 mahasiswa. Untuk teknik samplingnya, peneliti menggunakan *purposive sampling* dan sumber datanya berasal dari mahasiswa sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan beragam instrumen, yaitu dokumen (hasil tes Kemampuan Awal Matematis dan *Advanced Mathematical Thinking* mahasiswa), lembar observasi, pedoman wawancara, dan peneliti. Tes Kemampuan Awal Matematis (KAM) dan tes *Advanced Mathematical Thinking* (AMT) yang digunakan dalam penelitian ini sudah divalidasi sehingga siap untuk digunakan dalam penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode triangulasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan Model Miled dan Huberman. Aktivitas analisis data dalam model tersebut meliputi reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2011). Untuk uji keabsahan datanya, peneliti menggunakan uji kredibilitas (melalui triangulasi), uji transferabilitas, uji depenabilitas, serta uji konfirmabilitas. Untuk teknik pengelompokan KAM mahasiswa, peneliti menggunakan aturan Noer (2010) yang dimodifikasi. Adapun aturannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pengelompokan KAM Mahasiswa

Skor KAM (X)	Kategori
$X \geq 70\%$	KAM Tinggi
$60\% \leq X < 70\%$	KAM Sedang
$X < 60\%$	KAM Rendah

HASIL

Kemampuan Awal Matematis (KAM)

Data KAM dianalisis sebelum penelitian yang bertujuan untuk mengelompokkan KAM mahasiswa ke dalam 3 level, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun hasilnya disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data KAM

No.	Kelompok Pembelajaran	*n*	$\bar{x}$	s
1	*GDL* berbasis *PACE*	68	24,50	5,91
2	*Direct Learning*	69	23,70	5,68
	Total	**137**	**24,09**	**5,79**

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa rerata dan simpangan baku dari skor KAM pada kedua kelompok pembelajaran relatif sama. Hal ini memperkuat alasan bahwa penentuan kelompok pembelajaran dapat dilakukan secara acak. Selanjutnya, mahasiswa dikelompokkan berdasarkan skor KAM ke dalam 3 level, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun teknik pengelompokannya menggunakan aturan Noer (2010) yang dimodifikasi.

Berikut ini diberikan hasil pengelompokan KAM mahasiswa pada masing-masing kelompok pembelajaran.

Tabel 3. Sebaran Subjek Penelitian

Level KAM	Kelompok Pembelajaran		Total
	GDL berbasis *PACE*	*Direct Learning*	
Tinggi	13	12	25
Sedang	43	43	86
Rendah	12	14	26
Total	**68**	**69**	**137**

Advanced Mathematical Thinking (AMT)

Data AMT yang dianalisis berasal dari data postes. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pencapaian *Advanced Mathematical Thinking* mahasiswa yang memperoleh *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* dan *Direct Learning*. Adapun datanya diberikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Data Pencapaian AMT

Komponen	Indikator AMT	KAM	Stat.	*GDL* berbasis *PACE*	*Direct Learning*
				Postes	Postes
Representasi Matematis (*A*)	Menyajikan Permasalahan dalam Bentuk Lain (*A1*) (SI = 8)	Tinggi	$\bar{x}$	5,85	4,58
			%	(73,08%)	(57,29%)
		Sedang	$\bar{x}$	5,14	4,51
			%	(64,24%)	(56,4%)
		Rendah	$\bar{x}$	4,58	3,43
			%	(57,29%)	(42,86%)
		Total	$\bar{x}$	5,18	4,30
			%	(64,71%)	(53,80%)

Komponen	Indikator AMT	KAM	Stat.	*GDL* berbasis *PACE*	*Direct Learning*
				Postes	Postes
Abstraksi Matematis (*B*)	Menggeneralisasi (*B1*) (SI = 4)	Tinggi	$\bar{x}$	1,54	1,25
			%	(38,46%)	(31,30%)
		Sedang	$\bar{x}$	1,42	1,19
			%	(35,47%)	(29,65%)
		Rendah	$\bar{x}$	1,42	1,07
			%	(35,42%)	(26,79%)
		Total	$\bar{x}$	1,44	1,17
			%	(36,03%)	(29,30%)
	Mensintesis (*B2*) (SI = 8)	Tinggi	$\bar{x}$	6,54	5,08
			%	(81,73%)	(63,54%)
		Sedang	$\bar{x}$	5,40	4,47
			%	(67,44%)	(55,81%)
		Rendah	$\bar{x}$	4,50	3,57
			%	(56,30%)	(44,64%)
		Total	$\bar{x}$	5,46	4,39
			%	(68,20%)	(54,90%)
Berpikir Kreatif Matematis (*C*)	Kelancaran (*C1*) (SI = 4)	Tinggi	$\bar{x}$	3,77	3,25
			%	(94,23%)	(81,25%)
		Sedang	$\bar{x}$	3,74	2,93
			%	(93,6%)	(73,26%)

		Rendah	$\bar{x}$ %	3,58 (89,58%)	2,57 (64,29%)
		Total	$\bar{x}$ %	3,72 (93,01%)	2,91 (72,83%)
	Keluwesan (*C2*) (SI = 4)	Tinggi	$\bar{x}$ %	2,62 (65,38%)	2,25 (56,30%)
		Sedang	$\bar{x}$ %	2,51 (62,79%)	2,14 (53,49%)
		Rendah	$\bar{x}$ %	2.00 (50%)	1,79 (44,64%)
		Total	$\bar{x}$ %	2,44 (61,00%)	2,09 (52,20%)
	Keaslian (*C3*) (SI = 4)	Tinggi	$\bar{x}$ %	1,77 (44,20%)	1,17 (29,20%)
		Sedang	$\bar{x}$ %	1,37 (34,3%)	1,26 (31,4%)
		Rendah	$\bar{x}$ %	1,17 (29,17%)	1,07 (26,79%)
		Total	$\bar{x}$ %	1,41 (35,29%)	1,20 (30,07%)
	Elaborasi (*C4*) (SI = 4)	Tinggi	$\bar{x}$ %	3,00 (75,00%)	2,75 (68,80%)
		Sedang	$\bar{x}$ %	2,40 (59,88%)	1,98 (49,42%)
		Rendah	$\bar{x}$ %	2,17 (54,20%)	1,86 (46,4%)
		Total	$\bar{x}$ %	2,47 (61,76%)	2,09 (52,17%)

Komponen	**Indikator AMT**	**KAM**	**Stat.**	***GDL* berbasis *PACE***	***Direct Learning***
				Postes	**Postes**
Pembuktian Matematis (*D*)	Membaca Bukti (*D1*) (SI = 4)	Tinggi	$\bar{x}$ %	3,39 (84,62%)	3,00 (75%)
		Sedang	$\bar{x}$ %	2,65 (66,28%)	2,14 (53,49%)
		Rendah	$\bar{x}$ %	2,33 (58,30%)	2,07 (51,8%)
		Total	$\bar{x}$ %	2,74 (68,40%)	2,28 (56,90%)
	Mengkonstruksi Bukti (*D2*) (SI = 8)	Tinggi	$\bar{x}$ %	4,38 (54,81%)	3,25 (40,63%)
		Sedang	$\bar{x}$ %	3,95 (49,42%)	3,21 (40,12%)
		Rendah	$\bar{x}$ %	3,50 (43,75%)	2,43 (30,36%)
		Total	$\bar{x}$ %	3,96 49,45%)	3,06 (38,20%)

Keterangan: SI = Skor Ideal
% = Persentase terhadap skor ideal

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh temuan bahwa untuk semua komponen dan indikator AMT, rerata dan persentase pencapaian mahasiswa secara keseluruhan dan berdasarkan level KAM yang memperoleh *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh *Direct Learning*. Hal ini dikarenakan, *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* ternyata lebih memberikan kontribusi terhadap pencapaian AMT mahasiswa daripada *Direct Learning* (Suryana, 2016). Pada dasarnya, kunci dari keberhasilan *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* yang dapat mengembangkan AMT mahasiswa tiap level KAM sehingga dapat mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan soal AMT terletak pada peran LKM (Lembar Kerja Mahasiswa).

Penggunaan LKM dalam *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* memiliki peran penting dalam mengembangkan AMT mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh Isnarto, *et al.* (2014) bahwa penggunaan LKM dalam pembelajaran memiliki peran besar dalam memperkuat modal mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan matematisnya. LKM yang didesain untuk mengembangkan AMT dapat membantu mahasiswa dalam memahami konsep 'Pengantar Teori Peluang'. Hal ini dikarenakan, isi LKM disusun secara berjenjang mulai dari kasus sederhana, pengkonstruksian definisi, penerapan konsep yang telah dikonstruksi dalam bentuk kasus yang lebih kompleks, pemberian latihan untuk memperkuat konsep, sampai aplikasi konsep dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini serupa dengan temuan Dasari (2009) dan Suryana (2016) bahwa mahasiswa yang memperoleh *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* dapat mengembangkan kemampuan matematisnya menjadi lebih baik berdasarkan level KAM.

Selain itu, diperoleh temuan juga bahwa secara keseluruhan dan berdasarkan level KAM, pencapaian AMT mahasiswa paling rendah yang memperoleh *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* maupun *Direct Learning* terletak pada indikator 'menggeneralisasi', 'keaslian', dan 'mengkonstruksi bukti'. Dengan kata lain, kesulitan paling banyak yang dialami mahasiswa dalam menyelesaikan soal AMT pada kedua pembelajaran (*Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* maupun *Direct Learning*) terletak pada indikator 'menggeneralisasi', 'keaslian', dan 'mengkonstruksi bukti'. Temuan ini diperkuat juga oleh hasil observasi di kelas dan wawancara kepada perwakilan mahasiswa di kedua pembelajaran (*Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* dan *Direct Learning*) tiap level KAM bahwa mereka ternyata kesulitan dalam menyelesaikan soal terkait indikator 'menggeneralisasi', 'keaslian', dan 'mengkonstruksi bukti' daripada soal dari indikator yang lain.

Untuk indikator 'menggeneralisasi', mereka ternyata kesulitan dalam menentukan pola dan menyusun bentuk umum dari nilai *c* pada soal berikut ini.

> Jika nilai *c* dari fungsi peluang $p(x)=c\left(\frac{1}{5}\right)^x$ untuk $x=1$ adalah 5 dan nilai *c* dari fungsi peluang $p(x)=c\left(\frac{1}{5}\right)^x$ untuk $x=1,2$ adalah 25/6, maka tentukanlah nilai *c* dari fungsi peluang $p(x)=c\left(\frac{1}{5}\right)^x$ untuk $x=1,2,...,n$.

Mereka ternyata kesulitan dalam mengidentifikasi pola antara nilai *c* untuk *x* =1 dan nilai *c* untuk *x* = 1, 2. Hal ini berdampak pada nilai *c* yang didapatkan dari fungsi peluang yang diberikan untuk *x* = 1, 2, ..., *n* (bentuk umum) menjadi keliru.

Sementara itu untuk indikator 'keaslian', mereka ternyata kesulitan dalam menyelesaikan soal berikut ini dengan cara sendiri (orisinal).

> Sebuah dadu dibuat sedemikian rupa sehingga angka 5 akan 4 kali sering muncul dibandingkan angka 1, 2, 3, dan 4 sedangkan angka 6 akan 3 kali lebih sering muncul dari angka 5. Menurut Anda, bagaimanakah cara menentukan nilai peluang munculnya angka 2? Uraikanlah jawaban Anda.

Mereka bingung mencari cara lain (cara yang berbeda dengan apa yang diajarkan oleh dosen di kelas) untuk menyelesaikan soal tersebut. Hal ini dikarenakan, beberapa di antara mereka masih sulit untuk menciptakan hal yang baru dalam menyelesaikan permasalahan.

Lain halnya dengan indikator 'mengkonstruksi bukti', mereka ternyata kesulitan dalam mengawali proses pembuktian dari soal berikut ini.

> Jika *X* adalah peubah acak berdistribusi poisson, maka buktikanlah bahwa:
> $$M_X(t) = e^{\lambda\left(e^{\lambda}-1\right)}$$

Selain itu, mereka pun ternyata masih mengalami kesulitan dalam membuat keterkaitan antara fakta dengan unsur dari konklusi yang hendak dibuktikan. Hal ini berakibat, alur pembuktian yang dikonstruksi oleh mahasiswa menjadi keliru. Temuan ini serupa dengan temuan Sumarmo (2013) dan Suryana (2006) bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal AMT yang mengukur indikator 'menggeneralisasi', 'keaslian', dan 'mengkonstruksi bukti'.

SIMPULAN

Mahasiswa masih mengalami kesulitan, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan level Kemampuan Awal Matematis (KAM), dalam menyelesaikan soal *Advanced Mathematical Thinking* (AMT) pada kedua pembelajaran (*Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* dan *Direct Learning*). Namun, mahasiswa yang telah memperoleh *Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* mengalami kesulitan yang lebih rendah daripada mahasiswa yang telah memperoleh *Direct Learning*. Adapun kesulitan paling banyak yang dialami mahasiswa pada kedua pembelajaran (*Guided Discovery Learning* berbasis *PACE* dan *Direct Learning*) terletak pada indikator 'menggeneralisasi', 'keaslian', dan 'mengkonstruksi bukti'.

DAFTAR RUJUKAN

Arnawa, M., *et al.* (2006). Applying the APOS theory to improve students ability to prove in elementary abstract algebra. *JIMS*, 13 (1): 133-148.

Dasari, D. (2009). *Peningkatan kemampuan penalaran statistis mahasiswa melalui model PACE*. Disertasi. PPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

Herlina, E. (2015). Advanced mathematical thinking and the way to enhance it. *Journal of Education and Practice*, 6 (5): 79-88.

Isnarto, *et al*. (2014). Student's proof ability: Exploratory studies of abstract algebra course. *International Journal of Education dan Research*, 2 (6): 215-228.

Kusnandi (2008). *Pembelajaran matematika dengan strategi abduktif-deduktif untuk menumbuhkembangkan kemampuan membuktikan pada mahasiswa*. Disertasi. PPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

Noer, S. H. (2010). *Peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (K2R) matematis siswa SMP melalui pembelajaran berbasis masalah*. Published Dissertation. Bandung: UPI.

Samparadja, H., *et al*. (2014). The influence of inductive-deductive approach based on modified definition in algebra structure learning toward student's proving ability viewed based on college entrance track. *International Journal of Education and Research,* 2 (7): 239-248.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sumarmo, U. (2011). *Advanced mathematical thinking dan habit of mind mahasiswa*. Bahan Kuliah. PPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

----------. (2013). Pembelajaran matematika. Dalam Suryadi, D., Turmudi, dan Nurlaelah, E. (Ed) *Kumpulan makalah: Berpikir dan disposisi matematik serta pembelajarannya* (pp. 122-146). Bandung: FPMIPA-UPI Press.

Suryadi, D. (2012). *Membangun budaya baru dalam berpikir matematika*. Bandung: Rizqi Press.

Suryana, A. (2014). Analisis kemampuan membaca bukti matematis pada mata kuliah statistika matematika. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung "Infinity"*, 4 (1): 84-95.

----------. (2016). *Meningkatkan advanced mathematical thinking dan self-renewal capacity mahasiswa melalui pembelajaran model PACE*. Disertasi. PPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

Tall, D. (2002). *Advanced mathematical thinking*. Boston: Kluwer.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 187-196 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.515

PERSEPSI GURU ATAS SUPERVISI DAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA MADRASAH TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU

Yunita Endra Megiati
Universitas Indraprasta PGRI
yunitaendra@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi guru atas kepemimpinan transformasional dan supervise kepala sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru, untuk mengetahui pengaruh persepsi guru atas kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru, dan untuk mengetahui pengaruh supervisi kepala sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru. Metode penelitian yang akan digunakan adalah survey dengan sampel berjumlah 45 guru yang dipilih secara acak dari guru madrasah ibtidaiyyah swasta di kecamatan Jati Asih kota Bekasi, Jawa Barat. Hasil uji statistik dapat diketahui bahwa nilai sig. = 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi guru atas supervise kepala madrasah (X1) terhadap motivasi kerja guru (Y). Hasil uji statistik diketahui pula bahwa nilai sig. = 0,000 < 0,05, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi guru atas kepemimpinan tansformasional (X_2) terhadap motivasi kerja guru (Y). Dari hasil uji statistik menggunakan program *SPSS 19.0* dapat diketahui bahwa nilai prob. F_{hitung} (sig.) < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi guru atas supervisi kepala madrasah (X_1) dan kepemimpinan transformasional kepala madrasah (X_2) secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru (Y).
Kata kunci: Supervisi Kepala Madrasah, Kepemimpinan Transformasional, Motivasi Kerja Guru

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of teacher perceptions on transformational leadership and supervision of school principals together on teacher work motivation, to determine the effect of teacher perceptions on principals' transformational leadership on teacher work motivation, and to determine the effect of school principal supervision together same towards the teacher's work motivation. The research method that will be used is a survey with a sample of 45 teachers selected at random from private madrasah teachers in the Jati Asih sub-district of Bekasi, West Java. Statistical test results can be seen that the value of sig. = 0,000 <0.05 indicates that there is a significant effect of teacher perceptions on supervision of madrasah head (X1) on teacher work motivation (Y). Statistical test results are also known that the value of sig. = 0,000 <0.05, indicating that there is a significant influence of teacher perceptions on transformational leadership (X2) on teacher work motivation (Y). From the results of statistical tests using the SPSS 19.0 program it can be seen that the value of prob. Fcount (sig.) <0.05 shows that there is a significant influence of teacher perceptions on the supervision of the madrasah head (X1) and the transformational leadership of the madrasah head (X2) together on teacher work motivation (Y). The magnitude of the multiple correlation coefficient (R) is 0.963, indicating a very strong relationship between the 2 independent variables: teacher perception of madrasah head supervision (X1) and madrasa head transformational leadership (X2) on teacher motivation (Y).
Keywords: Supervision of Madrasah Head, Transformational Leadership, Teacher Work Motivation

PENDAHULUAN

Adanya pembaharuan pada sistem pendidikan nasional yang dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional adalah sustu keniscayaan. Upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan saat ini menjadi fokus yang penting dalam pembangunan nasional, mengingat tantangan pembangunan ke depan semakin terjal sebagai dampak era gobalisasi dan transformasi informasi di segala bidang kehidupan. Pendidikan nasional harus mampu menjawab tantangan tersebut dengan banyak upaya, diantaranya melalui peningkatan mutu tenaga pendidik dan kependidikan

yang memiliki standar kompetensi yang berwawasan luas, kompeten, serta mampu menggunakan iptek dalam praktik pembelajarannya.

Kepala madrasah adalah sosok yang paling bertanggungjawab dalam menjalankan roda organisasi madrasah yang dipimpinnya. Adapun fungsi kepala madrasah selain sebagai manajer, adalah sebagai pemikir dan pengembang untuk memikirkan kemajuan madrasah. Seorang kepala madrasah saat ini dituntut untuk lebih professional dan menguasai dengan baik pekerjaan yang digelutinya melebihi personal lain di madrasah, serta memiliki komitmen moral yang tinggi atas pekerjaannya sesuai dengan kode etik profesinya. Sebagai pemimpin, kepala madrasah merupakan subjek yang harus melakukan transformasi kemampuannya melalui bimbingan, tuntunan, pemberdayaan, atau ajuran kepada seluruh komunitas madrasah untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien.

Kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak madrasah yang prestasi belajar para siswanya rendah, disamping itu kemampuan para guru dalam mengelola pembelajaran masih rendah. Bahkan masih banyak guru dan siswa yang kurang disiplin. Beberapa masalah ini menunjukkan kurangnya kemampuan kepala madrasah dalam memberdayakan stafnya, disamping rendahnya etos kerja komunitas madrasah secara keseluruhan. Kepala madrasah harus mampu mengelola semua sumber daya yang ada di madrasah secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Sudarwan Danim dan Suparno (2009;1) Pola kepemimpinan transformasional merupakan salah satu pilihan bagi kepala madrasah untuk memimpin dan mengembangkan madrasahyang berkualitas. Gaya kepemimpinan semacam ini memiliki penekanan dalam hal pernyataan visi dan misi yang jelas, penggunaan komunikasi secara efektif, pemberian rangsangan intelektual serta pemberian perhatian pribadi terhadap permasalahan individu anggota organisasinya. Penerapan kepemimpinan transformasional diperlukan karena berbagai informasi terkini seyogianya dapat ditransformasikan kepada seluruh komunitas madrasah.

Guru yang adalah sebagai agen pengetahuan yang bermutu, senantiasa dituntut untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya seutuhnya sehingga mampu memiliki daya saing yang tinggi dalam menghadapi tantangan global. Kualitas hasil belajar dimadrasah menuntut pengelolaan proses pembelajaran yang berkualitas tinggi. Secara keseluruhan para pendidik, dalam hal ini guru, di dalam proses pendidikan memiliki tugas yang sangat penting. Hal ini berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab yang diembannya. Keseluruhan tugas-tugas yang sangat berat itu akan terlaksana dengan baik jika memiliki minat dan motivasi kerja yang tinggi, kemampuan yang mumpuni serta sikap yang professional.

Peranan seorang guru tercemin dari tugas-tugas yang harus diembannya sebagai seorang pendidik. Sepanjang masih adanya proses pendidikan, maka guru sangat diperlukan keberadaannya. Namun tidak dapat dipungkiri sebagai manusia biasa, guru memiliki ketidakmampuan dalam memenuhi target pekerjaannya tersebut. Ada kalanya guru dalam mentransfer kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya kepada para peserta didik menemui persoalan-persoalan tertentu. Banyak guru yang masih belum memiliki kemampuan menghadapi dan memecahkan persoalan pekerjaan seorang guru. Pentingnya motivasi kerja dan suasana lingkungan kerja yang kondusif sangat diperlukan para guru dalam melaksanakan proses pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan madrasah.

Pentingnya motivasi kerja para guru dan peran seorang pemimpin yang bijaksana akan meningkatkan performa kerja para guru tesebut. Seorang pemimpin dalam lingkungan pendidikan juga dituntut untuk dapat berperan sebagai *supervisor.* Supervisi pendidikan adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai madrasah lainnya dalam melaksanakan pekerjaan mereka secara efisien dan efektif. Dengan adanya supervisi oleh kepala madrasah diharapkan menimbulkan terbentuknya sikap professional. Sikap professional merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi perilaku dan aktivitas guru dalam menjalankan tugas kesehariannya.

Disamping hal tersebut diatas, jelas terlihat bahwa sosok kepala madrasah sebagai seorang pemimpin menduduki porsi yang sangat penting dalam meningkatkan kultur madrasah yang positif. Kultur yang dimaksud adalah produk ranah berpikir, afeksi dan aksi-aksi motorik yang tereplika pada kehidupan madrasah dan bermashalat bagi perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan mutu hasil belajar siswa secara signifikan.

Peneliti melihat dalam membentuk guru yang memiliki kompetensi mengelola proses belajar mengajar yang baik, diperlukan persepsi atas kepemimpinan yang baik dari bawahan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam proses mencapai tujuan. Kepala madrasah sebagai pemimpin sekaligus pembimbing seyogyanya mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kerja para guru sehingga mereka dapat meningkatkan performa dan kualitas kinerja yang lebih baik. Motivasi kerja pun dapat berasal dari dalam diri seorang guru atau dari luar dirinya. Kepala madrasah seyogyanya dapat menjalankan fungsi sebagai seorang supervisor yang baik, karena dengan supervise dari kepala madrasah diharapkan meningkatkan upaya proses kegiatan belajar mengajar seorang guru di lingkungan sekolah. Supervise yang dilaksanakan seorang kepala madrasah dapat mengetahui sejauhmana seorang guru melaksanakan proses pembelajaran.

Dan untuk menjawab masalah yang dihadapi dimadrasah, pola kepemimpinan transformasional dan supervise yang mumpuni dari seorang kepala madrasah merupakan salah satu pilihan untuk memimpin dan mengembangkan madrasah yang memiliki kualitas yang baik. Madrasah Ibtidaiyyah yang selanjutnya disebut MI adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, di dalam pembinaan Menteri Agama. (PP RI Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar Bab I Pasal 1 Ayat 4) berada dikawasan padat penduduk yang multikultural. MI yang dijadikan objek penelitian pada saat ini masih mengembangkan madrasah dari segi sarana dan prasarana serta kualitas pendidikannya.

Persepsi Guru Atas Supervisi Kepala Madrasah

Persepsi dapat diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu; serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:863).Sedangkan menurut J.P Chaplin (2006:358) persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, atau kesadaran dari proses-proses organis.

Sehingga dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan dari diri seseorang yang diperoleh melalui proses untuk mengetahui atau

mengenali objek dan kejadian objektif yang ada di lingkungannya dengan bantuan inderanya.

Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya. Alat bantu itu itu dinamakan alat indra. Alat indra yang saat ini secara universal diketahui adalah hidung, mata, telinga, lidah dan kulit dan kelima indra tersebut memiliki fungsi-fungsi tersendiri.Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi. (Sarlito W. Sarwono,2010:85)

Supervisi Kepala Madrasah

Sebagai bagian integral dalam manajemen, supervisi berperan dalam pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya manusia yang mengarah pada pencapaian kualitas atau mutu dan tujuan organisasi secara umum. Supervisi merupakan hal penting yang tidak dapat dilepaskan dalam proses pendidikan.

Suharsimi Arikunto (2004:30) mendefinsikan Supervisi adalah kegiatan berupa bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh supervisor yaitu pengawas dan kepala madrasah kepada guru dan staf tata usaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam mencapai tujuan pendidikan bermutu.

Dijelaskan Melissa Luke dan Janine M. Bernard (2006) dalam Syarif Hidayat (2012;201) bahwa supervisi sesungguhnya dibutuhkan untuk meningkatkan *skill* atau kemampuan terkaitdengan penyelenggaraan pembelajaran di kelas, kemampuan melakukan penilaian, kemampuan melakukan kordinasi dengan guru lain, kemampuan memahami hubungan berbagai aktivitas di madrasah, kemampuan membuat perencanaan fungsi madrasah, kemampuan mengambil putusan tentang sesuatu yang berkaitan dengan karir, kemampuan melakukan pengembangan layanan evaluasi, kemampuan menentukan intervensi kelas pembelajaran, dan terakhir adalah kemampuan menghandel sesuatu sesuai dengan konteksnya yang bervariasi.

Supervisi juga mengandung arti sebagai pengawasan, namun mempunyai arti khusus yaitu membantu dan turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu guru. (Maisah,2013:152)

Dari uraian tersebut supervisi merupakan kegiatan seorang pemimpin untuk memperbaiki pengajaran, meningkatkan kinerja, mengembangkan kurikulum, melakukan penilaian, serta melaksanakan berbagai aktivitas di madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan bermutu, khususnya dalam usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu para guru.

Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap jalannya suatu organisasi dan kelangsungan hidupnya. Organisasi apapun jenisnya, termasuk organisasi madrasah biasanya memiliki seorang pemimpin yang mempunyai kewenangan dan kekuasaan tertinggi dalam penyelenggaraan kegiatan organisasi. Kewenangan itu diperlukan karena dalam kegiatan suatu organisasi diperlukan pengaturan mengenai pembagian tugas, cara kerja dan hubungan antara pekerja yang satu dengan pekerja lainnya.

Kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi banyak ditentukan pemimpinnya, sebab pemimpinlah yang merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuan yang akan dicapai. Kepemimpinan merupakan fungsi penting bagi kepala madrasah karena dalam fungsi tersebut dia harus membina dan mengembangkan madrasah agar berkualitas dan unggul.

Transformasi esensinya adalah mengubah potensi menjadi energy nyata. Kepala madrasah yang mampu melakukan transformasi kepemimpinan berarti dapat mengubah potensi institusinya menjadi energy untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswanya. (Sudarwan Danim dan Suparno, 2009:50)

Dengan demikian, kepemimpinan transformasional kepala madrasah dapat diartikan sebagai bentuk atau gaya yang diterapkan kepala madrasah dalam mempengaruhi bawahannya (guru, tenaga administrasi, siswa dan orang tua peserta didik) untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pemimpin yang transformasional akan mencurahkan perhatiannya kepada hal-hal dan kebutuhan pengembangan dari masing-masing pengikutnya. Pemimpin transformasional mengubah kesadaran para pengikutnya mengenai persoalan-persoalan yang terjadi dengan membantu mereka memandang masalah lama dengan cara-cara yang baru, dan mereka mampu memotivasi, mengilhami menyemangati para pengikutnya untuk mengeluarkan upaya ekstra demi mencapai sasarannya.

Kepemimpinan transformasional menuntut kemampuan yang baik dalam hal berkomunikasi, terutama komunikasi persuasive. Kepala madrasah yang mampu berkomunikasi secara persuasive dengan komunitasnya akan menjadi factor pendukung dalam proses transformasi kepemimpinannya. Sebaliknya, kepala madrasah yang tidak mampu berkomunikasi secara persuasive dengan komunitasnya akan menjadi penghambat proses transformasi di dalam kepemimpinannya.

Di dalam kepemimpinan trasformasional perlu mengembangkan kinerja yang tinggi bagi seluruh karyawannya dengan melaksanakan pengawasan melekat. Hal pelatihan juga diperlukan bagi karyawan untuk menambah ilmu pengetahuannya dan memberi nilai tambah. Sedangkan memberikan penghargaan kepada para karyawan yang memiliki kinerja yang baik merupakan salah satu moivasi dalam menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri setiap karyawan. Indikatornya adalah adanya idealisme yang berkaitan dengan aktvitas kerja, memberikan motivasi kerja dan mampu memberi inspirasi bagi karyawannya.

Motivasi Kerja

Yang dimaksud dengan motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan (dalam bentuk keahlian atau keterampilan) tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. (Sondang P. Siagian, 2012:138)

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Menurut Sudarwan Danim (2009 : 30) motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Kata motivasi sering diartikan dalam bentuk kata kerja menjadi rangsangan, dorongan yang menyebabkan sesuatu terjadi, baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar diri seseorang atau lingkungannya.

Di dalam motivasi tercakup pula konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, kebiasaan dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu. Dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : (1) motif Intrinsik, yakni ; motif yang timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu itu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya, dan (2) motif Ekstrinsik, yakni ; motif yang timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan yang timbul karena melihat manfaatnya.

Lebih lanjut Jhon M. Ivancevich (2007) dalam Nani Hanifa (2013;270) mengatakan bahwa motivasi kerja adalah seperangkat sikap yang energik, mengarahkan dan menopang perilaku seseorang untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bekerja dan jauh dari kesantaian. Jika seseorang yang mempunyai sikap energik akan giat dalam bekerja, tekun, penuh semangat, tidak mau santai, tidak berdiam diri saja tetapi akan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dalam bekerja.

Sedangkan Jennifer M. George (2005:175) menyatakan "*the three key elements of work motivation are direction of behavior, level of effort, and level of persistence. Which behaviors does a person choose to perform in an organization. How hard does a person work to perform a chosen behavior. When faced with obstacles, roadblocks and stone walls, how hard does a person keep trying to perform a chosen behavior successfully"*

Dijelaskan bahwa motivasi kerja terdiri dari tiga elemen penting, yakni; arah kerja, usaha kerja dan ketekunan. Motivasi kerja merupakan hal yang penting bagi karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya karena karyawan dapat melakukan pekerjaannya dengan baik apabila memiliki motivasi kerja yang tinggi. Oleh karenanya melaui ketiga elemen, setiap karyawan dapat diketahui seberapa besar motivasi kerjanya terhadap pekerjaannya. Didalam penelitian ini yang dimaksud karyawan adalah guru yang melaksanakan pekerjaannya yakni kegiatan belajar mengajar di madrasah. Dan seorang guru akan melaksanakan KBM dengan baik jika ia memiliki motivasi kerja yang tinggi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan mulai dari studi penjajakan, penentuan masalah atau judul dan juga penyusunan proposal penelitian, survey yang terkait dengan jumlah populasi yang akan dijadikan objek penelitian dengan sumber langsung mendatangi madrasah-madrasahyang dituju dan juga mengurus izin penelitian terkait, kemudian penyusunan dan pengujian analisis instrumen dilanjutkan dengan penelitian pengambilan data dan diakhiri dengan pembuatan laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan menggunakan tehnik analisis *korelasional dan regresi*, yaitu mencari hubungan dan pengaruh antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Metode *Survey y*ang digunakan adalah penelitian yang dilakukan dengan teknik *survey*; dalam *survey* tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap variabel tertentu, meneliti apa adanya. Jadi, tidak terjadi perubahan lingkungan, tidak ada variabel yang dikontrol, bersifat *deskriptif* (penelitian *deskriptif* = penelitian ini terbatas pada usaha untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa

sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki) untuk menguraikan suatu keadaan. Dan analisis korelasional adalah analisis atau penelitian yang tujuannya mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi. (Mahmud, 2011:32-33)

Sedangkan data di lapangan dijaring dengan bantuan kuesioner. Kuesioner (*questionaire*) disebut juga angket atau daftar pertanyaan, merupakan salah satu alat pengumpul data. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. (Mahmud, 2011:177)

Di dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel *independen* dan satu variabel *dependen*. Variabel *independen,* yaitu ; Persepsi Guru Atas Supervisi Kepala Madrasah (X_1) dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah (X_2). Sedangkan variabel *dependen* yaitu Motivasi Kerja Guru (Y).

HASIL

Dari hasil uji statistik menggunakan program *SPSS 19.0* dapat diketahui bahwa nilai prob. F_{hitung} (sig.) < 0,05 menunjukkan bahwa **terdapat pengaruh yang signifikan** persepsi guru atas supervisi kepala madrasah (X_1) dan kepemimpinan transformasional kepala madrasah (X_2) secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru (Y). Besarnya nilai koefisien korelasi ganda (R) adalah 0,963, menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara 2 variabel bebas yaitu : persepsi guru atas supervisi kepala madrasah (X_1) dan kepemimpinan transformasional kepala madrasah (X_2) terhadap motivasi guru (Y). Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,927 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel persepsi guru atas supervisi kepala madrasah (X_1) dan kepemimpinan transformasional kepala madrasah (X_2) terhadap motivasi guru (Y) sebesar 92,7 % sedangkan 7,3 % dipengaruhi variabel lain.

Berdasarkan sintesis teori yang ada, persepsi guru atas supervise dan kepemimpinan transformasional kepala madrasah merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi dan hasil kerja seorang guru. Persepsi guru atas supervise kepala madrasah adalah tanggapan dari dalam diri seorang guru yang diperoleh melalui proses, dengan bantuan inderanya untuk mengetahui atau mengenali seperangkat kemampuan dan kewenangan kepala madrasah dalam melaksanakan kegiatan berupa bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada guru dan staf tata usaha untuk meningkatkan kinerja guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. Dengan indikator supervise kepala madrasah adalah; (1) Perencanaan kegiatan yang menjadi tujuan organisasi (*planning)*, (2) Memberikan motivasi kepada guru dan staf tata usaha (*staffing),* (3) Memberikan pelatihan (*organizing*), (4) Melaksanakan kegiatan pengontrolan *(controlling*), dan (5) Menjalankan fungsi sebagai pimpinan (*leading*).

Sedangkan persepsi guru atas kepemimpinan transformasional kepala madrasah adalah tanggapan dari dalam diri seorang guru yang diperoleh melalui proses, dengan bantuan inderanya untuk mengetahui atau mengenali seperangkat bentuk atau gaya yang diterapkan kepala madrasah dalam mempengaruhi bawahannya (guru, tenaga administrasi, siswa dan orang tua peserta didik) untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Adapun motivasi kerja guru merupakan dorongan di dalam diri seseorang atau individu yang berprofesi sebagai guru untuk giat melakukan sesuatu pekerjaan atau kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar diri seseorang atau lingkungannya. Dan indikatornya adalah arah kerja, usaha kerja, dan ketekunan dalam bekerja.

Dari hasil penelitian ini secara umum telah ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan persepsi guru atas supervise dan kepemimpinan transformasional kepala madrasah secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru.

Hasil Penelitian Uji Hipotesis Pengaruh Persepsi Guru Atas Supervisi Kepala Madrasah (X_1) Terhadap Motivasi Guru (Y).

Hasil uji statistik dapat diketahui bahwa nilai sig. = 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa **terdapat pengaruh yang signifikan** persepsi guru atas supervise kepala madrasah (X1) terhadap motivasi kerja guru (Y).

Supervisi sebagai salah satu tugas kepala madrasah terhadap para guru dan pegawai-pegawai di sekolahnya. Tugas dan kewajiban kepala madrasah di samping mengatur jalannya madrasah, juga harus mampu bekerja sama dengan harmonis dengan guru-guru dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Juga berkewajiban membangkitkan semangat staf dan guru.

Sejalan dengan pemikiran Encon Mulyasa (2004;78) bahwa kepala sekolah sebagai seorang supervisor, harus melakuan pembinaan *continue,* pengembangan kemampuan personil, perbaikan situasi pembelajaran dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain dalam supervise ada proses pelayanan untuk membantu atau membina guru. Pembinaan ini menyebabkan perbaikan kemampuan yang kemudian ditransfer ke dalam perilaku mengajar sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih baik.

Telah diketahui bersama bahwa motivasi di dalam dunia pendidikan merupakan hal yang penting. Dengan motivasi dapat membangkitkan minat dan dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk melakukan yang diinginkannya. Dan bagi guru dapat meningkatkan semangat untuk belajar dan meningkatkan kemampuannya sehingga dapat meningkatkan prestasi dalam pengajaran dan prestasi kerjanya.

Motivasi kerja ini dapat ditumbuhkan melalui supervise kepala madrasah yang mampu melaksanakan peranan dan fungsi kepala madrasah sebagai seseorang yang diberi tanggungjawab untuk memimpin dan dapat melaksanakan tugas supervisinya dengan baik. Sehingga dari uraian-uraian tersebut diatas telah ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan persepsi guru atas supervise kepala madrasah terhadap motivasi kerja guru.

Hasil Penelitian Uji Hipotesis Pengaruh Persepsi Guru Atas Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah (X_2) Terhadap Motivasi Guru (Y).

Hasil uji statistik dapat diketahui bahwa nilai sig. = 0,000 < 0,05, menunjukkan bahwa **terdapat pengaruh yang signifikan** persepsi guru atas kepemimpinan tansformasional (X_2) terhadap motivasi kerja guru (Y).

Kata “memimpin” mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan, dan berjalan di depan. Kepala madrasah merupakan contoh tauladan dalam setiap perilaku bagi semua bawahan dalam lingkungannya. Keteladanan yang ditunjukkan kepala

madrasah merupakan hal yang sederhana, namun sangat tinggi pengaruhnya terhadap bawahan. Kepala madrasah merupakan kunci untuk meningkatkan dan mengembangkan sebuah sekolah atau madrasah karena fungsinya sebagai pemimpin sangat berpengaruh bagi kelangsungan proses belajar mengajar.

Dijelaskan oleh Kompri (2015; 201) Pemimpin harus mampu menciptakan suasana kerja yang sehat seperti memupuk dan memelihara kesediaan bekerja sama di dalam kelompok demi tercapainya tujuan bersama, menanamkan dan memupuk perasaan anggota masing-masing bahwa mereka termasuk dalam kelompok dapat dibentuk melalui penghargaan terhadap usaha-usahanya dan sifat yang ramah tamah. Oleh karena itu peran dan fungsi selaku kepala sekolah sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan harus dapat dilaksanakan sebaik-baiknya demi terselenggaranya dengan baik dan lancar proses pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

Lebih lanjut Syarif Hidayat (2015;63) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan dalam memengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok. Keberhasilan pemimpin dipandang dari segi sumber dan terjadinya sejumlah kewibawaan yang ada pada para pemimpin, dan dengan cara yang bagaimana para pemimpin menggunakan kewibawaan tersebut pada bawahannya. Gaya kepemimpinan merupakan sekumpulan cirri yang digunakan pimpinan unuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi dapat tercapai. Dan didalam menggerakkan orang lain, seseorang memiliki teknik dan seni yang berbeda satu sama lain, ada yang berorientasi pada pegawai dan ada pula yang berorientasi pada kerja, dilakukan secara demokratis bahkan ada pula dengan sikap otoriter.

Lingkungan, budaya, dan iklim kerja yang kondusif akan membuat setiap guru dan staf lebih termotivasi menunjukkan kerja yang unggul, dengan disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Untuk menciptakan suasana tersebut kepala madrasah sebagai pemimpin hendaknya membuat suasana yang menyenangkan dan menarik, dan juga selalu melibatkan para guru dan staf dalam setiap kegiatan, serta senantiasa mengusahakan memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik para guru dan stafnya, sehingga dapat memperoleh kepuasan dalam bekerja.

Dari informasi kuantitatif tersebut, penelitian ini secara umum telah menemukan dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan persepsi guru atas kepemimpinan transformasional kepala madrasah terhadap motivasi kerja guru.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 45 guru madrasah swasta di Kampung Kebantenan Kecamatan Jati Asih Kota Bekasi, dapat ditarik simpulan sebagai berikut : Terdapat pengaruh persepsi guru atas supervisi kepala madrasah dan kepemimpinan transformasional kepala madrasah secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru, Terdapat pengaruh persepsi guru atas atas supervisi kepala madrasah terhadap motivasi kerja guru, Terdapat pengaruh persepsi guru atas kepemimpinan transformasional kepala madrasah terhadap motivasi kerja guru.

Bagi kepala madrasah di kampung Kebantenan kecamatan Jati Asih kota Bekasi Jawa Barat untuk secara berkelanjutan melaksanakan kegiatan supervise dalam rangka memotivasi para guru dan stafnya. Kepala madrasah tetap mempertahankan tugas kepemimpinan di sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional yang membawa pengaruh baik terhadap motivasi kerja guru. Kepala madrasah diharapkan menjalankan

fungsinya dengan baik dalam upaya meningkatkan kualitas para guru dan staf yang akan berujung pada kredibilitas madrasah yang dipimpinnya. Bagi para guru dan staf di madrasah ibtidaiyyah swasta di kampung Kebantenan kota Bekasi secara professional tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan semangat tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemajuan sekolah yang bersangkutan.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Chaplin.J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Danim, Sudarwan. ,dan Suparno. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalamadrasahan : Visi dan Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan***.** Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (ed. ketiga). Jakarta : Balai Pustaka.

George, Jenifer M., and Jones, Gareth. (2005). *Organizational Behavior*. USA: Pearson Prentice Hall

Hidayat, Syarif. (2016). *Profesi Kependidikan; Teori dan Praktik di Era Otonomi***.**Tangerang: Pustaka Mandiri.

Hanifa, Nani. (2013). Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepemimpinan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Kepala Madrasah. *Jurnal SOSIO eKONS Volume 5 Nomor 4 November 2013 halaman 263-283*

Himpunan Peraturan Perundang-undangan. (2010). *SISDIKNAS; Sistem Pendidikan Nasional***.** Bandung: Fokus Media.

Mirfani, Aceng Muhtaram. (2009). *Manajemen Perubahan; Landasan Teoritis Untuk Praktik Kepemimpinan Institusional Pendidikan*.Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa.

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.

Maisah. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Banten: Gaung Persada Pers Group.

Siagian, Sondang P. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Simposium NasionalIlmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7November 2019, hal: 197-205 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.490

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEAM BASED LEARNING (TBL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA YANG DITINJAU DARI MINAT BELAJAR

Condro Endang Werdiningsih
Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
endangcondro4@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Team Based Learning (TBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika yang ditinjau dari minat belajar.Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang dibagi kelas eksperimendan kontrol. Sampel yang diambil dalam penelitian ini dengan menentukan kelas semester 7 pendidkan Matematika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, sebanyak 2 kelas, kemudian dipilih 40 mahasiswa secara acak. Tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Anava dua jalur. Hasil penelitian iniadalah1) terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran team based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. 2) terdapat pengaruh minat belajarterhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. 3)terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran team based Learning(TBL) dengan minat belajar. Implikasi dari penelitian ini adalahkemampuan pemecahan masalah matematika dipengaruhi model pembelajaran team based Learning(TBL) dan minat belajar.

Kata kunci: Team Based Learning, kemampuan pemecahan masalah matematika dan minat belajar

ABSTRACT

The purpose of study was to determine the effect of the team based Learning(TBL)learningmodel on the ability to solve mathematical problems in terms of learning interest. The research method used in this study is the experimental method which is divided into eksperimental and control classes. The sample taken in this studywas to determine the 7th semester class of mathematic education at Indraprasta PGRI Jakarta, totaling 2 classes, then 40 students were randomly selected. Method using the technique "factor analysis" with "Two way anova".The research of the analysis studies suggest that; 1) there is the team based Learning(TBL) influence on thethe ability to solve mathematical problems in terms of learning interest. 2) there is interestin studying theinfluence on the result of studyingmathematics learning. 3) there is interaction between the use of team based Learning(TBL)learningmodel andlearning interest. The implication of this research is the ability to solve mathematical problems influence by the model of team based Learning(TBL) and *interest in learning.*

Keyword:*the team based Learning(TBL), learning interest, ability to solve mathematical problems*

PENDAHULUAN

Setiap negara didunia memiliki cita-cita menjadi bangsa yang maju. Bangsa yang maju merupakan bangsa yang salah satunya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas diperoleh dari pendidikan yang baik.Perguruan Tinggi merupakan jenjang pendidikan lanjutan dari menengah harus menghasilkan lulusan yang berkualitas. Menurut Nurmayanti (2012), "Keberhasilan dalam bidang pendidikan ini dipengaruhi oleh adanya koordinasi dan manajemen yang baik antara Kepala Sekolah, Staf Pegawai, Tenaga Kependidikan, keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mengajar, serta sarana dan pra sarana yang baik dan memadai." Dalam hal ini, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh peranan seorang guru, di mana guru berperan sebagai faktor utama dalam terciptanya proses pembelajaran yang bersifat kooperatif dan hasil penilaian yang baik, baik itu dari segi kuantitatif maupun kualitatif (Pandulidinillah, 2012). Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik sehingga mampu bersaing di era globalisasi ini.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang paling penting bagi kemajuan peradaban Manusia, mulai dari zaman Mesir Kuno, Babylonia, hingga Yunani Kuno, di mana pada zaman tersebut Matematika telah memberikan kontribusi terhadap masalah perdagangan, pengukuran tanah, pelukisan, konstruksi, dan astronomi (Maulana, 2013). Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik pendidikan umum maupun pendidikan kejuruan salah satu dasar pertimbangannya adalah karena matematika berperan sebagai sarana penataan nalar siswa. Dengan mempelajari matematika, diharapkan siswa dapat memecahkan persoalan yang dihadapi, baik masalah yang berkaitan dengan pelajaran matematika itu sendiri maupun berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan ilmu tentang struktur, pola dan hubungan yang terorganisasi dengan baik. Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar atau menengah. Kenyataannya, saat ini matematika masih dianggap sulit untuk dipahami bahkan menakutkan bagi sebagian besar peserta didik. Maka dari itu *performance* guru di kelas juga harus menyenangkan, baik dan menampilkan kesan bersahabat dengan peserta didik. Selain itu, seorang guru perlu menanamkan motivasi dan keyakinan dalam diri peserta didik agar dapat merubah persepsinya tentang matematika yang menakutkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Salah satu tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah matematika, yang mencakup kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika, serta menafsirkan solusi yang diperoleh (Fathoni & Retnowati, 2017). Menurut Bert van Oers, " Proses pembelajaran Matematika di kelas saat ini juga sudah berubah menjadi pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan pengetahuan yang berbasis orientasi (Intaros, Inprasitha, & Srisawadi, 2013). Namun, menurut J. Boaler, "Sebagian besar siswa cenderung mengalami kesulitan untuk menghubungkan kesenjangan antara pengetahuan matematika yang telah diajarkan dengan representasi masalah yang diperoleh dari situasi kehidupan nyata (Hoogland, et al., 2017)." Oleh karena itu, Aydogan dan Omeruglu berpendapat bahwa, "Kemampuan pemecahan masalah matematika menjadi salah satu hal yang penting dalam tujuan pembelajaran Matematika di antara kemampuan-kemampuan Matematika yang lain, di mana siswa memfokuskan pikiran mereka pada suatu subjek, memiliki kemampuan untuk menghubungkan sebab-akibat dari suatu hubungan, dan menghasilkan solusialternatif (Dusek & Ayhan, 2014)."Matematika merupakan mata pelajaran yang memuat konsep abstrak dan konsep konkret. serta keterkaitan hubungan di antara keduanya (Soylu, 2010). Dalam hal ini, Krutetskii dan Schoenfeld berpendapat bahwa, "Kemampuan pemecahan masalah matematika tidak hanya membangun koneksi matematika siswa, melainkan juga melibatkan gaya berpikir matematika siswa yang menghasilkan suatu solusi pemecahan masalah matematika yang berbeda bagi setiap siswa (Bingolbali, 2011)."Sehingga pemecahan masalah merupakan kegitan paling penting dalam pembelajaran karena merangsang konektivitas matematika dan kemahiran dalam pemecahan masalah.

Kemampuan matematika pada mahasiswa Program Pendidikan Matematika saat ini belum dapat dikatakan tinggi. Hal ini bisa dilihat dari kartu hasil studi. Untuk matakuliah seperti analisa real yang pada dasarnya merupakan matakuliah yang memerlukan analisa dan pemahaman matematika yang cukup tinggi namun banyak yang nilainya kurang maksimal. Apalagi analisa real merupakan salahsatu matakuliah yang ngejelimet bagi mahasiswa karena banyak teorema yang harus dipahami.

Salah satu kegiatan belajar mengajar adalah belajar. Belajar merupakan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan dalam memecahkan masalah. Beberapa faktor yang mempengaruhi belajar adalah metode belajar, media belajar, minat belajar, sikap, kreativitas,

cara guru mengajar, persepsi diri yang berhubungan dengan sukses atau gagal mencapai pemahaman konsep matematika yang baik dan kecemasan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah minat belajar. Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang (Slameto : 1995). Jika seseorang sudah memiliki minat dalam belajar maka seseorang itu cenderung lebih perhatian terhadap apa yang sedang dikerjakannya.

Selain minat belajar yang mempengaruhi belajar adalah model pembelajaran. Dalam membelajarkan suatu materi tertentu kepada mahasiswa, dosen hendaknya mengguakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak di capai. Sehingga dalam memilih metode pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa hal diantaranya materi pembelajaran, tingkat kognitif mahasiswa, sarana yang tersedia. Oleh karena itu, Proses pembelajaran harus melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif untuk mengkonstruksikan pengetahuan dalam proses kognitifnya, dengan tujuan agar siswa memahami pengetahuan yang diperoleh untuk menemukan pengetahuan baru yang kemudian akan diterapkan dalam pemecahan masalah matematika (Nurhidayah, 2015).” Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika sangat dipengaruhi oleh tingkat kognitif siswa, di mana pengetahuan awal yang dimiliki siswa akan digunakan untuk memahami masalah baru yang dia temui. Model Pembelajaran *Team Based Learning* (TBL) yang digagas oleh Dr. Larry Michaelsen, salah satu Guru Besar di Universitas Oklahoma, merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama tim dan keterampilan kerja sama siswa, di mana siswa diharuskan untuk membaca materi pelajaran dan mengerjakan PR yang telah diberikan sebelum kelas dimulai (Yang, et al., 2014).

Vygotsky, salah satu pakar yang terkenal dengan Teori Perkembangan Sosialkultural, mengatakan bahwa, “Manusia berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksinya terhadap lingkungan sosial. Secara biologis, perkembangan intelektual seseorang berkembang seiring pertambahan usia. Namun, kematangan usia seseorang tidak menjamin perkembangan intelektual seseorang secara optimal, terciptanya hubungan interaksi individu dengan lingkungan sosial inilah yang akan membuatnya memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman (Danoebroto, 2017).” Serupa dengan pernyataan Vygotsky, Model pembelajaran *Team Based Learning* (TBL) juga tidak hanya membutuhkan persiapan siswa yang konstan dan matang, kehadiran, serta adanya partisipasi dalam diskusi, model pembelajaran *Team Based Learning* (TBL) juga memberikan kesempatan untuk belajar dari teman sebaya serta belajar cara bernegosisasi dalam tim dengan menggunakan fitur seperti evaluasi diri dan evaluasi teman sebaya (Altintas, Altintas, & Caglar, 2014). Selain itu, model pembelajaran *Team Based Learning* (TBL) lebih menekankan kepada pembelajaran mandiri yang mampu meningkatkan pemahaman siswa akan materi, meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam situasi pemecahan masalah, meningkatkan kepuasan siswa akan proses pembelajaran, serta turut mengubah perilaku siswa untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri (Frame, et al., 2015).

Untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai pengaruh metode pembelajaran Team Based Learning (TBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika yang ditinjau dari minat belajar.

METODE

Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Variabel penelitian meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri atas model pembelajaran (X_1) dan minat belajar (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan pemecahan masalah matematika (Y).

Penelitian ini menggunakan desain Faktorial 2x2. Untuk analisis statistika inferensial digunakan ANOVA Dua Arah. Adapun desain penelitiannya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian Eksperimen Faktorial 2x2

	Model Pembelajaran (A)		∑Y1
Minat Belajar (B)	TBL (A1)	DL(A2)	
Minat Belajar Tinggi (B1)	Y11	Y21	Y*1
Minat Belajar Rendah (B2)	Y12	Y22	Y*2
∑Yi	Y1*	Y2*	Y**

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa peserta analisa real program studi pendidikan matematika. Adapun populasi terjangkaunya adalah peserta analisa real semester 6 tahun ajaran 2018/2019.

Penentuan sample menggunakan tehnik multi stage Random sampling dengan langkah langkah yaitu secara acak diambil 2 kelas yaitu 1 kelas diberi perlakuan pembelajaran Team Based Learningdan satu lagi diberi perlakuan direct learning. Kemudian dikelas eksperimen dan kontrol diukur minat belajar tinggi dan minat belajar rendah. Sehingga sebagai subjek penelitian sebanyak 15 mahasiswa

Tehnik pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu :

1) Data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika.
2) Data angket minat belajar matematika
3) Model pembelajaran

Data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika bersumber dari mahasiswa yang menjadi sample penelitian yang dikumpulkan dengan menggunakan tes kemampuan yang telah dikembangkan peneliti. Minat belajar mahasiswa bersumber dari mahasiswa yang menjadi sampel penelitian yang dikumpulkan dengan menggunakan angket. Model pembelajaran bersumbe dari literatur yang diambil dengan teknik dokumentasi. Pengukuran kemampuan pemecahan masalah matematika dilakukan setelah proses perlakuan eksperimen selesai dilaksanakan. Pengukuran minat belajar dilakukan setelah perlakuan dilakukan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan meliputi :

1) Analisis deskriptif, yaitu bentuk tabel distribusi frekuensi, rata-rata (mean), median, modus, ragam dan simpangan baku.
2) Analisis uji persyaratan data,yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.
3) Analisis inferensia, yaitu menggunakan two way ANOVA dengan desain eksperimen faktorial 2x2. Uji lanjutan untuk membandingkan perbedaan pengaruh antar kelompok sebagai lanjutan adanya interaksi digunakan Uji t.

HASIL

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan terhadap 30 mahasiswa, ternyata 12 soal essay instrumen kemampuan pemecahan masalah matematika pada mata kuliah analisa real yang dinyatakan valid hanya 10 soal. Dan 10 soal tersebut diberikan untuk sampel penelitian. Adapun deskripsi statistik dari data hasil penelitian yang diperoleh dari sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Model Pembelajaran / Minat belajar	Team based learning (A1)	Direct Learning (A2)	jumlah
Minat belajar tinggi (B1)	n_{AB} = 15 $\bar{X}_{A_1B_1}$ = 75,62 $s^2_{A_1B_1}$ = 80.24	n_{AB} = 15 $\bar{X}_{A_2B_1}$ = 65,48 $s^2_{A_2B_1}$ = 128,35	n_{AB} = 30 $\bar{X}_{A_1B_1}$ = 69,05 $s^2_{B_1}$ = 132,43
Minat belajar rendah (B2)	n_{AB} = 15 $\bar{X}_{A_1B_2}$ = 68,43 $s^2_{A_1B_2}$ =131,46	n_{AB} = 15 $\bar{X}_{A_2B_2}$ = 57,32 $s^2_{A_2B_2}$ = 110,27	n_{AB} = 30 $\bar{X}_{A_1B_1}$ = 62,88 $s^2_{B_2}$ = 242,54
jumlah	n_{AB} = 30 $\bar{X}_{A_1}$ = 72,03 $s^2_{A_1}$ = 136,23	n_{AB} = 30 $\bar{X}_{A_2B_1}$ = 61,4 $s^2_{A_2B_\square}$ = 242,52	N_T = 60 $\bar{X}_T$ = 66,72 s^2_T = 187,14

Pengujian Persyaratan Analisis

Untuk mengetahui apakah sample berasal dari populasi terdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Program SPSS 15.0. adapun outputmya dapat dilihat table 3 berikut ini.

Tabel 3. Output SSPSS Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
A1	.166	15	.200(*)	.948	15	.152
A2	.156	15	.200(*)	.898	15	.096
B1	.166	15	.200(*)	.948	15	.152
B2	.148	15	.200(*)	.952	15	.384
A1B1	.166	15	.200(*)	.948	15	.152
A1B2	.148	15	.200(*)	.952	15	.384
A2B1	.156	15	.200(*)	.898	15	.096
A2B2	.137	15	.200(*)	.982	15	.884

Berdasarkan output di atas, maka ke -8 kelompok tersebut berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan Sig. dalam*kolmogorov-smirnov*> 0,05. Selain uji normalitas, salah satu syarat yang diperlukan dalam menganalisis data menggunakan ANOVA adalah uji homogenitas.Adapun tujuan uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah varians populasi bersifat homogeny atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan program SPSS 15.0. adapun outputnya dapat dilihat Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Output SPSS Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.542	3	56	.664

Berdasarkan output tersebut, maka sample berasal dari populasi yang memiliki varians homogeny. Hal ini dikarenakan *Sign*.nya> 0,05.
Dari pengujian normalitas dan homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi data penelitian yang akan diolah dengan teknik ANOVA sudah terpenuhi.

Pengujian HIpotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dan hasilnya menunjukkan bahwa sample penelitian berasal dari populasi berdistribusi normal dan varians sample homogeny, maka pengujian hipotesis dengan menggunakan ANOVA dapat dilakukan.

Analisis terhadap data kemampuan pemecahan malasah matematika dilakukan dengan menggunakan ANOVA dua arah yang proses perhitungannya dibantu dengan program SPSS 15.0. Hhasil uji ANOVA tersebut kemudian dilanjut dengan uji t untuk mengetahui signifikan perbedaan diantara masing-masing kelompok secara signifikan *(simple effect)*.Dengan kata lain, uji t digunakan dengan tujuan untuk melihat kelompok sample mana yang lebih tinggi kemampuan pemecahan masalah matematika. Dengan menggunakan program SPSS 15.0, diperoleh output sebagai berikut.

Tabel 5.output SPSS ANOVA

Source	Type III Sum of Squuares	df	Men Square	F	Sig.
Corrected Model	5984.333(a)	3	1994.777	20.389	.000
Intercept	24802.667	1	24802.667	2564.534	.000
Model pembeljrn	754.000	1	754.000	7.844	.008
Minat blir	496.667	1	496.667	4.998	.029
Model pemblir* minat blir	4756.667	1	4756.667	45.663	.000
Error	5200.000	56	92.429		
Total	260600.000	60			
Corrected Total	12384.333	59			

Berdasarkan hasi dari model pembelajaran dan minat belajar < 0,05 sehingga harus dilanjutkan dengan uji t (uji lanjut) untuk mengetahui signifikan perbedaan diantara masing-masing kelompok secara signifikan. Dengan menggunakan program SPSS 15.0, diperoleh output sebagai berikut.

Tabel 6.output SPSS Uji lanjut

	Paired difference					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std.Error Mean	95% Confidence Interval Of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 A1B1-A1B2	-1300000	3.83649	.96114	-14.04010	-9.95990	13.534	14	.000
Pair 2 A2B1-A2B2	24.33333	4.09358	1.4675	22.67546	26.56789	23.14	14	.000
Pair3 A1B1-A2B1	-12.66667	3.19940	.85646	-14.96547	-10.76567	-14.482	14	.000
Pair 4 A1B2-A2B2	26.66667	2.98958	.82234	28.54364	28.31345	32.456	14	.000

Berdasarkan perhitungan yang disajikan sebelumnya, terlihat bahwa :

1) Kemampuan pemecahan masalah matematika untuk mahasiswa memperoleh pembelajaran dengan model team based learning lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan model direct learning dalam matakuliah analisa real (sign. Model_pembeljrn < 0,05 dalam ANOVA). Hal ini dikarenakan pembelajaran team based learning meningkatkan kemampuan mahasiswa sebagai hasil dari tingkatan relasi antar kelompok dalam menyelesaikan masalah, khususnya masalah matematika dalam matakuliah analisa real.
2) Kemampuan pemecahan masalah matematika untuk mahasiswa yang memiliki minat tinggi lebih tinggi dibandingakan mahasiswa yang memiliki minat rendah dalam matakuliah analisa real (sign. Minat_belajar < 0,05 dalam ANOVA). Hal ini dikarenakan minat meningkatkan semangat dalam penyelesaian masalah. Hal inilah yang membuat minat belajar memiliki peranan besar dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada matakuliah analisa real.
3) Adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan minat belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dalam matakuliah analisa real. Hal ini terlihat dari nilai sign. Model_pembeljrn*minat_bljr < 0,05 dalam ANOVA. Apabila interaksi tersebut digambarkan dalam bentuk grafik maka terjadi persilangan/perpotongan antara garis-garis yang menghubungkan rerata skor dan kemampuan pemecahan masalah matematika pada model pembelajaran dan minat belajar.
4) Pada kelompok mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan model team based learning, kemampuan pemecahan masalah matematika untuk mahasiswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih tinggi dibanding mahasiswa yang memiliki minat belajar rendah dalam matakuliah analisa real (sign. A1B1-A1B2 <0,05 dalam uji t). hal ini dikarenakan minat belajar sangat mendukung model pembelajaran team based learning.
5) Pada kelompok mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan model direct learning, kemampuan pemecahan masalah matematika untuk mahasiswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih tinggi dibanding mahasiswa yang memiliki minat belajar rendah dalam matakuliah analisa real (sign. A2B1-A2B2 <0,05 dalam uji t). hal ini dikarenakan minat belajar sangat mendukung model pembelajaran direct learning.
6) Pada kelompok mahasiswa yang memiliki minat belajar tinggi, kemampuan pemecahan masalah matematika untuk mahasiswa yang diberi perlakuan dengan team based learning lebih tinggi dibanding mahasiswa yg diberi perlakuan direct learning dalam matakuliah analisa real (sign. A1B1-A2B1<0,05 dalam uji t). hal ini dikarenakan minat belajar yang tinggi memiliki perananan besar dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada matakuliah analisa real.
7) Pada kelompok mahasiswa yang memiliki minat belajar rendah, kemampuan pemecahan masalah matematika untuk mahasiswa yang diberi perlakuan dengan team based learning lebih tinggi dibanding mahasiswa yg diberi perlakuan direct learning dalam matakuliah analisa real (sign. A1B2-A2B2<0,05 dalam uji t). hal ini dikarenakan minat belajar yang rendah memiliki perananan besar dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada matakuliah analisa real.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Kemampuan pemecahan masalah matematika untuk mahasiswa memperoleh pembelajaran dengan model team based learning lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan model direct learning dalam matakuliah analisa real, 2) Kemampuan pemecahan masalah matematika

untuk mahasiswa yang memiliki minat tinggi lebih tinggi dibandingakan mahasiswa yang memiliki minat rendah dalam matakuliah analisa real, 3) Adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan minat belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dalam matakuliah analisa real. 4) Pada kelompok mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan model team based learning, kemampuan pemecahan masalah matematika untuk mahasiswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih tinggi dibanding mahasiswa yang memiliki minat belajar rendah dalam matakuliah analisa real, 5) Pada kelompok mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan model direct learning, kemampuan pemecahan masalah matematika untuk mahasiswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih tinggi dibanding mahasiswa yang memiliki minat belajar rendah dalam matakuliah analisa real, 6) Pada kelompok mahasiswa yang memiliki minat belajar tinggi, kemampuan pemecahan masalah matematika untuk mahasiswa yang diberi perlakuan dengan team based learning lebih tinggi dibanding mahasiswa yg diberi perlakuan direct learning dalam matakuliah analisa real, 7) Pada kelompok mahasiswa yang memiliki minat belajar rendah, kemampuan pemecahan masalah matematika untuk mahasiswa yang diberi perlakuan dengan team based learning lebih tinggi dibanding mahasiswa yg diberi perlakuan direct learning dalam matakuliah analisa real.

DAFTAR RUJUKAN

Altintas, L., Altintas, O., & Caglar, Y. (2014). “Modified use of team-based learning in an ophthalmology course for fifthyear”. *Adv Physiol Educ*, 46-48. doi:10.1152/advan.00129.2013

Bingolbali, E. (2011). “Multiple solutions to problems in mathematics teaching: do teachers really value them?”. *Australian Journal of Teacher Education, 36*(1), 18-31. doi:10.14221/ajte.2011v36n1.2

Danoebroto, S. W. (2017). “Interaksi budaya dan perkembangan kemampuan berpikir matematis ditinjau dari teori vygotsky dan teori bruner”. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education, 4*(7), 480-488. Retrieved from http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/articles/IME-V4.7-08-Danoebroto.pdf

Dusek, G., & Ayhan, A. B. (2014). “A study on problem solving skills of the primary boarding school”. *Procedia - Social and Behavioral Science, 152*, 137-142. doi:10.1016/j.sbspro.2014.09.170

Fathoni, Y., & Retnowati, E. (2017). *Keefektifan Pembelajaran Matematika dengan Metode Problem Posing dan Problem Solving Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah dan Cognitive Load untuk SMP Kelas VII.* Skripsi. Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Retrieved from ePrints@UNY (Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta): http://eprints.uny.ac.id/52602/

Frame, T., Cailor, S., Gryka, R., Chen, A., Kiersma, M., & Sheppard, L. (2015). Student perceptions of team-based learning vs traditional lecture-based learning. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 79(4), 1-11, doi:. 10.5688/ajpe79451

Hoogland, K., Koning, J., Bakker, A., U, B., Pepin, P., & Gravemeijer, K. (2017, November 28). “Changing representation in contextual mathematical problems from descriptive to depictive: The effect on students’ performance”. *Studies in Educational Evaluation, 58*(2018), 122-131. doi:10.1016/j.stueduc.2018.06.004

Intaros, P., Inprasitha, M., & Srisawadi, N. (2013). "Students problem solving strategies in problem solving mathematics classroom." *Procedia - Social Behavioral Science* 116: 4119-4123. Retrieved from: https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814009185

Maulana, A. S. (2013). *Penerapan Strategi React untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa.* Skripsi. Pendidikan Matematika. Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Retrieved from Repository UPI Central Library: http://repository.upi.edu/4442/

Nurhidayah, D. A. (2015). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMA pada Implementasi Kurikulum 2013. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN "Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan"*, 804-811. Retrieved November 7, 2015, from eprints.umpo.ac.id/2774/1/Artikel%20Avita.pdf

Nurmayanti, I. (2012). *Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS dI SMA PASUNDAN Se-Kota BANDUNG).* Skripsi. Pendidikan Matematika. Fakultas Pendidikan Matematika. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Retrieved from Repository UPI Central Library: http://repository.upi.edu/id/eprint/4644

Pandulidinillah, P. (2012). *PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU : Survey Pada Guru Yang Sudah Sertifikasi Dengan Yang Belum Sertifikasi Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan.* Skripsi. Pendidikan Matematika. Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Retrieved from Repository UPI Central Library: http://repository.upi.edu/7451/

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Retrieved from https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud81A-2013ImplementasiK13Lengkap.pdf

Slameto. (1995*). Belajar dan factor yang mempengaruhinya*. Rieneka Cipta. Bandung

Soylu, Y. (2010). "The Models used by elementary school teachers to solve verbal problems". *Australian Journal of Teacher Education, 35*(4), 17. doi:10.14221/ajte.2010v35n4.3

Yang, L. H., Jiang, L. Y., Xu, B., Liu, S. Q., Liang, Y. R., Ye, J. H., & Tao, E. X. (2014). "Evaluating team-based, lecture-based, and hybrid learning methods for neurology clerkship in China:a method-comparison study". *BMC Medical Education*, 1-7. doi:10.1186/1472-6920-14-98

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 206-213 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.246

PENGARUH KECERDASAN NUMERIK DAN MINAT BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIKA

Dwi Dani Apriyani, Erlando Doni Sirait
Universitas Indraprasta PGRI
dwidani12@gmail.com

ABSTRAK

Kecerdasan memiliki peranan yang besar, khususnya terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menganalisis pengaruh kecerdasan numerik dan minat belajar terhadap kemampuan penalaran matematika siswa. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan sampel sebanyak 89 siswa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh langsung kecerdasan numerik terhadap minat belajar. (2) terdapat pengaruh kecerdasan numerik terhadap kemampuan penalaran matematika siswa. (3) terdapat pengaruh minat belajar terhadap kemampuan penalaran matematika siswa. (4) terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap kemampuan penalaran matematika melalui minat belajar. Kecerdasan numerik yang baik akan mempengaruhi minat belajar siswa pada pelajaran matematika. Kecerdasan numerik yang erat dengan logika dan bernalar mempengaruhi kemampuan penalaran matematika. Minat belajar siswa yang baik akan menjadikan siswa senang mempelajari matematika dan mengerjakan soal matematika tanpa paksaan. Dengan kecerdasan numerik dan minat belajar yang baik akan mempengaruhi kemampuan penalaran matematika siswa. Kemampuan penalaran matematika dapat ditingkatkan melalui peningkatan kecerdasan numerik dan minat belajar siswa.
Kata kunci: Kecerdasan Numerik, Minat Belajar, Kemampuan Penalaran Matematika.

ABSTRACT

Intelligence has a big role, specifically to the high and low learning achievement supported by students. Then this research was conducted with the aim of analyzing the intelligence of numbers and interest in learning of students' mathematical reasoning abilities. The method used was a survey method with a sample of 89 students. The test results show that: (1) There is a direct influence of numerical intelligence on learning interest. (2) have numerical intelligence ability on students' mathematical reasoning abilities. (3) (4) Has a significant indirect effect of numerical intelligence on the ability of mathematical reasoning through interest in learning. Good numerical intelligence will affect students' interest in learning mathematics. The intelligence of the numbers in accordance with logic and reasoning affects the ability of mathematical punishment. Interest in good student learning will make students happy to learn mathematics and do math problems without coercion. With numerical intelligence and good learning, interest will affect students' mathematical abilities. Mathematical punishment skills can increase numerical intelligence and student interest in learning.
Keyword**:** *Numerical Intelligence, Interest in Learning, Mathematical Reasoning Ability.*

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia selalu berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan agar mencapai keberhasilan dalam dunia pendidikan sehingga akan tercipta sumber daya manusia yang semakin baik. Kualitas pendidikan berpengaruh pada kualitas hidup masyarakat. Pendidikan adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan sebagai salah satu modal agar dapat berhasil dan meraih kesuksesan dalam kehidupannya (Oktavia 2015). Dalam suatu pendidikan memiliki 3 unsur, yaitu peserta didik, pendidik, dan interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik. Seorang siswa memiliki ciri-ciri yang berbeda

satu sama lain. Perbedaan ini meliputi perbedaan minat, kebutuhan, kegemaran, emosi, intelegensi, dan sebagainya.

Kecerdasan setiap siswa memiliki peranan yang besar, khususnya terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Kecerdasan merupakan totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir rasional serta mampu menghadapi lingkungan dengan efektif. Kecenderungan menghafal rumus dan meniru contoh tanpa memahami konsep matematika membuat matematika dianggap sulit oleh kebanyakan siswa. Sesuai dengan pendapat Indiyani dan Anita (2006), peserta didik masih menganggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan sulit. Hal ini menjadikan siswa bingung akan menentukan langkah penyelesaian masalah matematika yang melibatkan modifikasi konsep. Dalam pelajaran matematika perlu adanya pemahaman melalui penalaran. Penalaran akan terasah jika sering dilatih dengan soal-soal latihan matematika. Sehingga pola pikir akan berfikir kritis, sistematis, logis serta kreatif akan lebih berkembang dalam pelajaran matematika.

Kemampuan penalaran menunjukkan suatu proses pemikiran hingga mencapai suatu kesimpulan sebagai pernyataan baru dari beberapa pernyataan yang sudah diketahui. Melakukan penalaran dapat dikatakan melakukan percobaan di dalam pikiran dengan hasil pada setiap langkah dalam untaian percobaan itu telah diketahui oleh seseorang yang melakukan penalaran. Menurut Riyanto bahwa penalaran penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (Maimunnah and Setyaningsih 2017). Penalaran matematika memiliki peran yang amat penting dalam proses berpikir siswa. Kemampuan bernalar yang diasah dengan baik akan memberikan dampak positif bagi siswa. Untuk mendorong siswa mampu bernalar diperlukannya keterampilan guru merangsang siswa menggunakan kemampuan bernalarnya.

Kemampuan penalaran juga di sokong dengan kecerdasan numerik yang mempunyai andil besar dalam pembelajaran. Kecerdasan numerik yang dimiliki siswa bersifat khusus, berhubungan dengan angka-angka, misal menyelesaikan soal perkalian, penjumlahan, pengurangan, dan pembagian. Kecerdasan numerik adalah kecerdasan menggunakan angka-angka dan penalaran (logika) meliputi di bidang matematika (Irawaan 2015). Dengan kemampuan numerik yang dimiliki siswa akan membantu siswa memahami materi dan mampu menganalisis setiap permasalahan matematika.

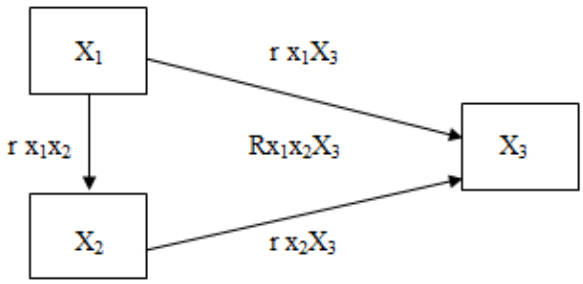
Pada dasarnya seseorang akan senang melakukan sesuatu yang sesuai dengan minatnya dari pada melakukan sesuatu yang tidak disukainya. Kemampuan penalaran matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya minat siswa terhadap pelajaran matematika, motivasi siswa, kebiasaan belajar siswa, kemandirian belajar, kecemasan siswa dalam belajar, dan pemahaman konsep matematika, selain faktor-faktor eksternal lainnya (Munasiah 2016). Siswa yang memiliki minat belajar matematika cenderung suka bertanya hal yang tidak dipahami dan rajin mengerjakan pekerjaan rumah sehingga kemampuan penalaran matematikanya akan berkembang. Sebaliknya, siswa yang kurang

memiliki minat belajar akan kesulitan dalam belajar matematika dan berakibat menurunnya tingkat kemampuan penalaran.

Dari pemaparan di atas, adanya hubungan antara kecerdasan numerik dan minat belajar dengan kemampuan penalaran matematika. Dengan begitu peneliti membuat penelitian ini dengan tujuan mengetahui pengaruh kecerdasan numerik terhadap kemampuan penalaran matematika siswa. Pengaruh minat belajar terhadap kemampuan penalaran matematika siswa. Pengaruh langsung kecerdasan numerik terhadap minat belajar siswa. Pengaruh tidak langsung kecerdasan numerik terhadap kemampuan penalaran matematika melalui minat belajar matematika siswa.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode survei dengan analisis jalur (path analysis). Tujuan penelitian survei adalah untuk mengetahui karakteristik populasi melalui sampel yang dipilih menjadi responden. Koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antara variabel X1, X2 terhadap Y serta dampaknya terhadap Z.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini untuk mencari hubungan searah dan positif dari variabel bebas dengan variabel terikat, dimana variabel bebasnya adalah kecerdasan numerik (X_1) dengan minat belajar siswa (X_2) dan variabel terikatnya adalah kemampuan penalaran matematika (X_3).

Keterangan:

X_1 : Kecerdasan Numerik
X_2 : Minat Belajar
X_3 : Kemampuan Penalaran Matematika
r X_1 X_3 : Pengaruh langsung X_1 terhadap X_3.
r X_2 X_3 : Pengaruh langsung X_2 terhadap X_3.
r X_1 X_2 : Pengaruh langsung X_1 terhadap X_2.
R X_1 X_2 X_3 : Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_3 melalui X_2

Populasi target dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN di Kota Depok. Sedangkan populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah 802 siswa. Pengambilan sampel yang menggunakan rumus Taro Yamane didapatkan sampel berjumlah 89 orang siswa. Pada penelitian ini digunakan teknik *simple random sampling*. Peneliti dapat melakukan

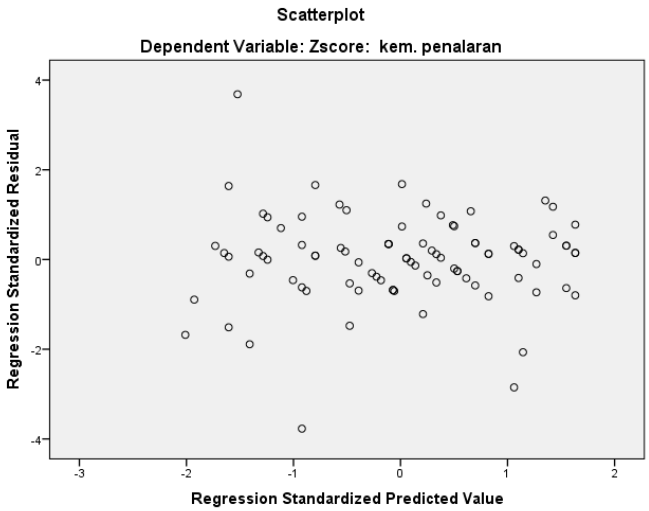
pengambilan sampel secara acak dengan cara pengambilan yang lazim digunakan seperti model undian arisan.

Teknik pengumpulan data hasil belajar matematika dilakukan dengan tes obyektif bentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban sebanyak 30 butir soal untuk mendapatkan data kecerdasan numerik (X_1) dan dilakukan dengan penyebaran angket sebanyak 30 butir soal untuk mendapatkan data minat belajar siswa (X_2). Sedangkan untuk mendapatkan data kemampuan penalaran matematika (X_3) dilakukan dengan tes uraian sebanyak 10 soal. Teknik yang digunakan untuk menguji coba instrumen ialah pengujian validitas tes uraian menggunakan rumus korelasi product moment. Menghitung reabilitas pada tes dalam bentuk uraian atau skala yang pengukurannya tidak hanya skor benar= 1 dan skor salah= 0 digunakan rumus koefisien Alpha Cronbach. Sedangkan untuk menghitung validasi dari soal pilihan ganda digunakan teknik korelasi point biserial. Dan untuk menghitung reabilitas pada soal tes pilihan ganda digunakan rumus Kuder Richardson 20 (KR-20). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, berdasarkan data-data yang terkumpul dari hasil penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yaitu Uji Normalitas. Uji Normalitas pada penelitian ini adalah uji *kolmogorof-Smirnof* dengan SPSS 20. Dalam pengolahan data dengan SPSS pengujian lineritas dilakukan dengan mengamati tabel ANOVA. Dan dilakukan pengujian Multikolineritas dengan mengamati nilai Tolerance dan VIF.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Negeri di Depok yang menggunakan tiga variabel, yakni Kecerdasan Numerik (X_1), Minat Belajar (X_2) dan Kemampuan Penalaran Matematika (X_3). Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan Microsoft Office Excel 2010 dan SPSS 20. Dari 89 siswa sebagai sampel penelitian, terlihat bahwa 41 siswa atau 46,07% memperoleh kecerdasan numerik di atas rata-rata dan 48 siswa atau 53,93% memperoleh kecerdasan numerik di bawah rata-rata , sehingga dapat dikatakan data kelompok ini tergolong tinggi. Dan terlihat bahwa 48 siswa atau 53,93% memperoleh minat belajar di atas rata-rata dan 41 siswa atau 46,07% memperoleh minat belajar di bawah rata-rata, sehingga dapat dikatakan data kelompok ini tergolong tinggi. Sedangkan 52 siswa atau 58,42% memperoleh kemampuan penalaran matematika di atas rata-rata dan 37 siswa atau 41,57% memperoleh kemampuan penalaran matematika di bawah rata-rata, sehingga dapat dikatakan data kelompok ini tergolong tinggi.

Pada pengujian persyaratan analisis dilakukan uji normalitas yang menggunakan Kolomogorov-Smirnov dengan SPSS 20 didapat bahwa data dari ketiga variabel penelitian menunjukan berdistribusi normal. Pengujian hubungan korelasi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas yang lain yakni uji multikolinearitas diperoleh nilai tolerance 0,191 > 0,1 dan angka VIF 5,231 < 10, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Dari hasil pengujian grafik pada gambar menunjukkan pola yang tidak jelas sehingga dikatakan tidak terjadi heterokesdastisitas.



Gambar 2. Uji Heterokesdastisitas

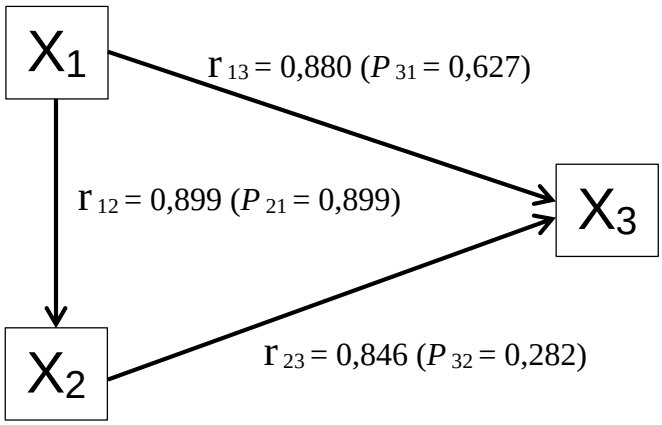
Pengujian untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi suatu data dilakukan dengan uji normalitas galat. Uji normalitas berlaku dalam seluruh variabel penelitian. Uji normalitas pada penelitian ini diperoleh nilai sig > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa berdistribusi normal galat. Penelitian ini juga melakukan pengujian keliearan regresi sebagai persyaratan uji statistik parametrik analisis asosiasi. Linearitas kecerdasan numerik atas kemampuan penalaran matematika memiliki model regresi yang bersifat liniear begitu juga dengan minat belajar atas kemampuan penalaran matematika serta kecerdasan numerik atas minat belajar yang memiliki nilai sig > 0,05 yang berarti bersifat linear.

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan analisis korelasi yang menghasilkan nilai korelasi sebagai berikut

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi

Hubungan Antar Variabel	Korelasi	Nilai
Kecerdasan numerik dengan kemampuan penalaran matematika	r_{13}	0,880
Minat belajar dengan kemampuan penalaran matematika	r_{23}	0,846
Kecerdasan numerik dengan minat belajar	r_{12}	0,899

Untuk menunjukkan kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan pengujian koefisien jalur. Dari hasil perhitungan yang disasarkan pada koefisien korelasi diperoleh koefisien jalur. Uji analisis jalur pada penelitian ini didapatkan hasil t hitung > t tabel yang berarti terdapat pengaruh langsung kecerdasan numerik terhadap minat belajar, dan terdapat pengaruh kecerdasan numerik terhadap kemampuan penalaran matematika siswa. Serta terdapat pengaruh minat belajar terhadap kemampuan penalaran matematika siswa. Pada pengujian pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_3 melalui X_2 didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap kemampuan penalaran matematika melalui minat belajar. Berikut ini diagram koefisien korelasi dan koefisien jalur.



Gambar 3. Diagram Koefisien Korelasi dan Koefisien Jalur

Kemampuan seorang siswa untuk menggunakan angka-angka dan penalarannya untuk memecahkan suatu masalah matematika adalah kecerdasan numerik. Menurut Robbins (Kadir, 2014) bahwa kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kecerdasan yang berkembang dalam diri siswa akan mendorong siswa menjadi kreatif. Kecerdasan numerik berkaitan erat dengan penyelesaian permasalahan aritmatika, seri angka, seri huruf, dan logika angka. Dalam pada penelitian ini terdapat pengaruh langsung kecerdasan numerik terhadap minat belajar sebesar 80,82%. Siswa yang memiliki kecerdasan numerik tinggi akan berdampak baik pada minat belajar. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan numerik yang tinggi akan lebih mudah tertarik dan memiliki minat yang tinggi pada pelajaran matematika dan soal-soal matematika. Siswa yang memiliki ketertarikan pada mata pelajaran matematika akan memiliki dorongan belajar yang tinggi dan memiliki perhatian dan keinginan untuk memperoleh pengetahuan dengan sendirinya. Cara berpikir yang teratur dapat mengasah kemampuan penalaran. Dari hasil perhitungan pada penelitian ini terdapat pengaruh kecerdasan numerik terhadap kemampuan penalaran matematika siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan numerik tinggi akan cenderung senang menyelesaikan soal-soal yang bersifat nalar dan memiliki urutan penyelesain. Maka siswa yang terbiasa dan menyukai angka akan sering berlatih dan kemampuan penalarannya akan terasah.

Minat dapat menjadi pendorong ke arah keberhasilan seorang siswa. Siswa yang menaruh minat pada suatu pelajaran akan mudah mempelajarinya. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pengaruh langsung minat belajar terhadap kemampuan penalaran matematika. Seorang siswa yang sedang terlibat dalam pembelajaran matematika dan merasa senang maka akan muncul rasa ingin tahu dan dorongan positif terhadap hal-hal baru yang dipelajarinya. Dorongan positif mampu mengarahkan dan menuntun siswa melakukan suatu kegiatan. Semakin besar minat yang dimilikinya maka siswa akan semakin tangguh dalam mencapai tujuan belajarnya. Minat didefinisikan sebagai suatu rasa suka dan rasa keterkaitan pada suatu kegiatan. Siswa yang berminat dengan pelajaran matematika akan membawa siswa menggali informasi tentang pembelajaran matematika tanpa ada yang menyuruh. Berawal dari suatu informasi yang sudah diketahui sebelumnya dan dorongan untuk mencari informasi yang baru disebut kemampuan penalaran. Pada penelitian ini terdapat pengaruh minat belajar terhadap kemampuan

penalaran matematika siswa. Minat yang tinggi akan mengarahkan siswa lebih fokus dan menjadikan siswa kebih tertarik dalam pembelajaran matematika. Dengan begitu siswa dengan kemampuan penalaran matematikanya dengan mudah melibatkan angka dengan memahami dan menganalisis pola angka serta memecahkan masalah matematika.

Kemampuan menggunakan angka-angka dan penalaran untuk memecahkan masalah matematika, mengklasifikasikan serta mengkategorikan masalah matematika ialah kecerdasan numerik. Kecerdasan numerik berkaitan dengan perhitungan dan pengoperasian angka-angka. Mengolah angka kemudian berfikir logis yang menghubungkan angka-angka tersebut menumbuhkan kemampuan-kemampuan yang membentuk siswa. Kecerdasan numerik mengarahkan siswa untuk berfikir logis, terarah, terstruktur dan efisien. Minat belajar siswa yang tinggi akan menjadikan siswa belajar dan mengulang pelajaran di sekolah dengan kesadarannya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, siswa akan berusaha menggali informasi baru dan mengaitkannya dengan informasi yang telah dimilikinya. Dorongan yang besar untuk mengasah dan memahami serta menyelesaikan permasalahan matematika dipengaruhi oleh minat belajar yang tinggi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pengaruh tidak langsung kecerdasan numerik terhadap kemampuan penalaran matematika melalui minat belajar.

Kecerdasan numerik dan minat terhadap pembelajaran matematika akan mengasah kemampuan penalaran matematika. Pada penelitian ini terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap kemampuan penalaran matematika melalui minat belajar. Penalaran merupakan salah satu kompetensi dasar matematika selain pemahaman, komunikasi dan pemecahan masalah. Kemampuan penalaran akan mengembangkan pikiran dan beberapa fakta atau prinsip. Penalaran matematika adalah keterampilan dasar dari matematika dan diperlukan untuk beberapa tujuan, untuk memahami konsep matematika, menggunakan ide-ide matematika. Dengan kemampuan penalaran, pembelajaran matematika dapat lebih bermakna dan membentuk hubungan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat menjawab rumusan masalah yakni terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap kemampuan penalaran matematika, terdapat pengaruh langsung yang signifikan minat belajar terhadap kemampuan penalaran matematika, serta terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap minat belajar pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Cimanggis, Depok. Terdapat pula pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap kemampuan penalaran matematika melalui minat belajar siswa SMP Negeri di Kecamatan Cimanggis, Depok.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipungkiri bahwa kita sering melakukan proses perhitungan dan aplikasi matematika lainnya. Dengan membiasakan menghitung tanpa alat bantu kalkulator dapat mengasah kecerdasan numerik anak sejak dini. Semakin sering dilatih maka akan semakin baik kecerdasan numeriknya. Siswa yang memiliki kecerdasan numerik dan minat belajar yang baik akan terlatih kemampuan dalam menalar soal matematika. Terbiasa dengan pengaplikasian matematis dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan minat pada diri siswa. Dengan kata lain mengembangkan kemampuan numerik siswa akan meningkatkan kemampuan penalaran matematika. Kecerdasan

numerik yang baik ditunjang dengan minat belajar yang baik akan mengembangkan kemampuan penalaran matematika.

Berdasarkan hasil penelitian ini, seorang pendidik atau guru matematika diharapkan mampu memahami kecerdasan siswa dan minat belajar siswa. Guru matematika harus merancang kegiatan belajar yang menyenangkan bagi siswa guna meningkatkan minat belajar. Guru juga harus memilah soal matematika yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan penalaran siswa. Dengan demikian dalam implikasi ini, guru perlu mengasah kecerdasan numerik dan meningkatkan minat belajar siswa dalam proses kegiatan belajar matematika sehingga meningkatnya kemampuan penalaran matematika siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Kepada dosen pembimbing saya Bapak Dr. Supardi U.S dan Bapak Dr. Suparman IA yang tiada lelah memberikan arahan kepada saya, serta orang tua dan keluarga kecil saya yang senantiasa mendukung baik secara moril dan materil. Ucapan terima kasih ini juga saya sampaikan kepada mitra penelitian dan Universitas Indraprasta yang memberikan saya kesempatan yang baik sehingga saya dapat melakukan penelitian dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

Indiyani, N & Anita. 2006. “Efektivitas Metode Pembelajaran Gotong Royong (*Cooperative Learning)* Untuk Menurunkan Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Pelajaran Matematika”. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. 3(1): 10-29.

Irawaan, Ari. 2015. “Pengaruh Kecerdasan Numerik Dan Penguasaan Konsep Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritik Matematika.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 4(1): 46–55.

Kadir, Marnis dan Machasin. 2014. “Pengaruh Ability, Motivasi Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan Redaksi PT Riau Pos Intermedia”. *Jurnal Ekonomi* 22 (2): 42-58.

Maimunnah, Tsaniatu, and Nining Setyaningsih. 2017. “Peningkatan Penalaranmatematika Melalui Strategithink Pair Share Berbasis Problem Based Learning". Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Prosiding ISSN : 2528-4630.” (506): 1–9.

Munasiah. 2016. “Pengaruh Kecemasan Belajar Dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5(3): 220–32.

Oktavia, Ida. 2015. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Kreativitas Belajar Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Matematika”. JKPM 1(1): 16–30.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 214-220 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.463

PENGARUH KEMAMPUAN DASAR MATEMATIKA DAN EFIKASI DIRI TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP KIMIA

Fatwa Patimah Nursa'adah, Arfatin Nurrahmah

Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
fatwapatimah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) pengaruh kemampuan dasar matematika terhadap pemahaman konsep kimia, 2) pengaruh efikasi diri terhadap pemahaman konsep kimia, dan 3) pengaruh kemampuan dasar matematika dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep kimia. Adapun sub pokok bahasan yang diujikan mengenai hidrolisis garam, untuk menentukan kosentrasi [H^+] dan sebagainya. Penelitian dilakukan pada mahasiswa semester empat program studi pendikan matematika Universitas Indraprasta PGRI tahun akademik 2018/ 2019, sebanyak 56 orang dengan metode *random sampling.* Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument tes essay untuk mengukur kemampuan dasar matematika dan pemahaman konsep kimia, serta angket untuk mengukur efikasi diri. Berdasarkan perhitungan dan analisis data, didapatkan hasil bahwa: 1) terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kemampuan dasar matematika terhadap pemahaman konsep kimia. 2) terdapat pengaruh yang signifikan variabel Efikasi diri terhadap pemahaman konsep kimia. 3) terdapat pengaruh yang signifikan variabel kemampuan dasar matematika dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep kimia.. Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 73,1 % menunjukkan bahwa besarnya kontribusi kemampuan dasar matematika dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep kimia, sisanya 26,9 % karena pengaruh faktor lain.

Kata kunci: Kemampuan Dasar Matematika, Efikasi Diri, Pemahaman Konsep Kimia

ABSTRACT

The research aims to know: 1) The influence of basic mathematical ability to understand the concept of chemistry, 2) influence of self-efficacy against the understanding of chemical concepts, and 3) influence basic ability of mathematics and self-efficacy in conjunction Understanding of chemical concepts. The sub-subjects are tested on the hydrolysis of salts, to determine the centration of [H +] and so on. The study was conducted on semester four students of the University of Indraprasta Mathematics of the PGRI 2018/2019 academic year, as many as 56 people with random sampling methods. Data is collected using test essay instruments to measure the basic ability of mathematics and understanding of chemical concepts, as well as polls to measure self-efficacy. Based on the calculations and analysis of data, the results that: 1) have a significant influence between the basic ability variables of mathematics to the understanding of chemical concepts. 2) There is a significant influence of the variable of self-efficacy for understanding the concept of chemistry. 3) There is a significant influence of variable basic ability of mathematics and self-efficacy in conjunction with the understanding of chemical concepts... While the coefficient of determination of 73.1% indicates that the magnitude of contribution of basic mathematical ability and self-efficacy in conjunction with the understanding of chemical concepts, the remaining 26.9% due to the influence of other factors.

Keyword**:** *Basic skills of mathematics, self-efficacy, understanding of chemical concepts*

PENDAHULUAN

Pemahaman merupakan salah satu kemampuan intelektual yang menjadi tuntutan di perguruan tinggi, salah satunya adalah pemahaman konsep. Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Menurut Suprijono (2010), pemahaman konsep adalah tindakan memahami kategori-kategori atau

konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya. Indikator pencapaian hasil belajar berupa pemahaman diantaranya yaitu mampu membedakan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memperkirakan, menafsirkan, memberikan contoh, dan menghubung-hubungkan. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berpikir abstrak. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau tindakan yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan yang meliputi prinsip, hukum, dan teori. Pemahaman konsep merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran kimia. Mata kuliah kimia dasar diberikan mulai dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks. Dalam kimia, konsep yang satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan serta prasyarat yang mendahului konsep-konsep itu harus dikuasai dengan baik.

Mahasiswa yang telah menguasai suatu konsep prasyarat akan lebih mudah dalam mempelajari konsep-konsep kimia berikutnya yang lebih kompleks. Sebaliknya, ketidakmampuan mahasiswa dalam menguasai konsep prasyarat akan menimbulkan kesulitan dalam mempelajari konsep selanjutnya. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pemahaman konsep kimia adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau tindakan yang dinyatakan dalam bentuk penerjemahan (*translation*), penafsiran (*interpretation*), dan ekstrapolasi (*extrapolation*) sehingga melahirkan produk pengetahuan kimia.Matematika Matematika bila ditinjau dari segi epistemologi ilmu, misalnya adalah bukan ilmu. Ia lebih merupakan bahasa artificial yang bersifat eksak, cermat dan terbebas dari rona emosi. Matematika adalah logika yang telah berkembang, yang memberikan sifat kuantitatif kepada pengetahuan keilmuan. Matematika merupakan sarana berfikir deduktif yang amat berguna untuk membangun teori keilmuan dan menurunkan prediksi-prediksi daripadanya, dan untuk mengkomunikasikan hasilhasil kegiatan keilmuan dengan benar dan jelas secara singkat dan cermat. Dari uraian tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa dalam mempelajari Matematika pada dasarnya sangat tergantung dari penalaran dan cara-cara berpikir logis dari peserta didik karena matematika memiliki obyek yang abstrak, lambang-lambang yang artificial, pengukuran-pengukuran terhadap obyek, dan hal-hal yang membutuhkan penalaran lainnya. Sedangkan Kemampuan Dasar Matematika adalah kemampuan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dengan cara menganalisis dengan menggunakan logika dan penalaran.

Terdapat beberapa istilah yang berelasi dengan istilah *self-efficacy* misalnya *self-concept, self-appraisal*, dan *self regulated*. Keempat istilah tersebut tidak identik satu dengan yang lainnya atau mempunyai arti yang tepat sama, namun mereka memiliki beberapa kesamaan karakteristik antara lain pandangan, perasaan, kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya. Memperhatikan karakteristik dan peran self-efficacy terhadap pencapaian kinerja individu, bahwa *self-efficacy* menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia baik dalam berfikir maupun dalam perilaku ranah afektif, sehingga *self-efficacy* dipandang sebagai salah satu faktor kritis dan esensial dalam *self-regulated learning* atau kemandirian belajar.

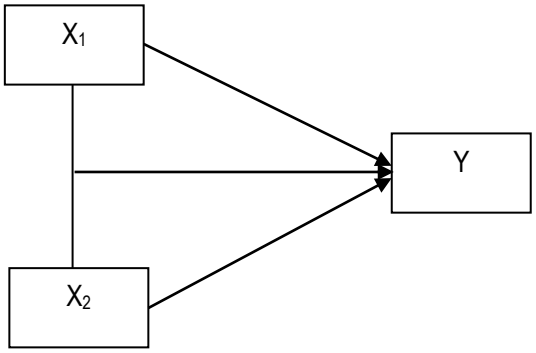
Kecakapan seorang mahasiswa dalam penguasaan terhadap pengetahuan kimia dapat dilihat dari kemampuan pemahaman konsep yang dimilikinya. Mata kuliah kimia lanjut merupakan lanjutan dari mata kuliah kimia dasar yang diberikan pada mahasiswa semester 4 dengan bobot sebanyak 2 SKS, dengan tujuan akhir agar mahasiswa diharapkan mampu: memahami konsep dasar pada gas dan pengukurannya, memahami tentang larutan elektrolit (asam, basa, garam) dan dapat menganalisa konsentrasi larutan, memahami dan dapat menganalisa persoalan elektrokimia, serta memahami dan mampu menganaklisis elektrolisis dan penerapan pada pelapisan logam.

Pada beberapa materi tersebut, untuk mendapatkan hasil dalam permasalahan yang diberikan, mahasiswa harus melakukan beberapa proses perhitungan melalui rumus yang sudah diberikan. Peran matematika dapat terlihat ketika mahasiswa dihadapkan pada masalah-masalah rumit yang melibatkan kuantitas, struktur, ruang, atau perubahan. Pada mata kuliah kimia lanjut, perhitungan matematika diperlukan seperti untuk mengetahui seberapa banyak zat yang dibutuhkan untuk membuat larutan kimia, karena tanpa melakukan perhitungan terlebih dahulu, tak

akan bisa mengetahui apakah suatu zat dapat bereaksi terhadap zat lain. Mahasiswa yang memiliki kecapakan terhadap matematika, akan dapat menangkap konsep yang dipaparkan meskipun dari cabang ilmu yang berbeda. Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kemampuan dasar matematika terhadap pemahaman konsep kimia, apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap pemahaman konsep kimia, dan apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama kemampuan dasar dan efikasi diri terhadap pemahaman konsep kimia.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan. Pemilihan tempat penelitian didasarkan atas kesesuaian antara tujuan penelitian dan karakteristik mahasiswa. Pemilihan tempat penelitian didasarkan atas pemilihan sampel penelitian, yaitu mahasiswa yang terdaftar mengikuti mata kuliah kimia dasar II pada semester genap 2018/2019 di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan. Waktu Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari Juni sampai dengan Agustus untuk mendapatkan data Kemampuan Dasar Matematika dan Pemaham Konsep diperoleh dengan tes, dan efikasi diri dengan menggunakan angket. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hal ini dikarenakan dalam pengambilan, pengumpulan, dan sampai memperoleh hasil datanya diperoleh dalam bentuk skor/angka. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi ganda dengan desain rancangan penelitiannya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Desain Rancangan Penelitian

Keterangan :

X_1 : Kemampuan Dasar Matematika
X_2 : Efikasi diri
Y : Pemahaman Konsep Kimia

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa peserta mata kuliah kimia dasar 2 semester genap tahun ajaran 2018/2019 mahasiswa program studi Pendidikan Kimia Fakultas Teknik, Kimia dan IPA Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi, sampel yang dipilih sebanyak 56 mahasiswa. Oleh karena itu, sampel diperlukan untuk pengambilan data yang dapat menggambarkan keadaan populasi sebenarnya. Untuk pengambilan sampel penelitian ini, mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam populasi terjangkau diambil secara acak. Penentuan sampel ini mengacu pada pendapat Suharsimi (2002) yaitu bahwa apabila obyek penelitian lebih besar dari 100 responden diambil 10% sampai 15%, atau 20% sampai dengan 30% tetapi apabila kurang dari 100 responden, maka responden atau sampel diambil seluruhnya. Teknik sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi (Riduwan, 2007). Dalam pengambilan sampel peneliti mengambil teknik sampling *Random Sampling*. Uji Persyaratan analisis terdiri atas normalitas, linearitas dan multikolinieritas. Uji Normalitas sebaran

data menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas menggunakan uji F, sementara untuk uji hipotesis menggunakan teknik korelasi parsial dan korelasi ganda, serta regresi linier sederhana dan regresi linier ganda . Semua pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan program bantuan *SPSS 16.0 PC for Windows*.

HASIL

Untuk persyaratan analisis yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah: Uji Normalitas dan Uji Linearitas. Untuk kemampuan dasar matematika, sesudah melakukan perhitungan SPSS 16.0, didapatkan hasil nilai sig > 0,05 yang artinya data berdistribusi normal (0,147 >0,05). Untuk efikasi diri, didapatkan hasil bahwa nilai sig > 0,05 yang artinya data berdistribusi normal (0,205 > 0,05). Untuk pemahaman konsep kimia, sesudah dilakukan perhitungan didapatkan hasil sig > 0,05 yang artinya data berdistribusi normal (0,065>0,05). Uji selanjutnya adalah uji linearitas dilakukan untuk menentukan teknik dalam analisis regresi apakah variabel bebas (X_1 dan X_2) dan variabel terikat (Y) terbentuk linear. Pengujian linieritas dalam penelitian ini digunakan hipotesis berikut: Hasil uji linearitas regresi antara Kemampuan Dasar Matematika (X_1) dengan Pemahaman Konsep Kimia(Y) didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,285. Karena signifikansi > 0,05 maka dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel Kemampuan Dasar Matematika (X_1) terhadap variabel Pemahaman Konsep Kimia(Y) terdapat hubungan linear. Sedangkan hasil linearitas regresi antara Efikasi Diri (X_2) dengan Pemahaman Konsep Kimia(Y), didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,381. Karena signifikansi > 0,05 maka dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel Efikasi Diri (X_2) terhadap variabel Pemahaman Konsep Kimia (Y) terdapat hubungan linear.

Dalam penelitian ini terdapat 3 hipotesis yang diuji dengan menggunakan bantuan komputer SPSS versi 16.0. Pengujian hipotesis menggunakan regresi ganda, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kemampuan Dasar Matematika (X_1), Efikasi Diri (X_2) dan Pemahaman Konsep Kimia (Y). ,Hipotesis penelitian ini secara bertur-turut adalah:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Persamaan Garis Regresi Pengaruh Variabel X_1, X_2 terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.963	5.725		3.313	.002
	X1	.445	.128	.512	3.470	.001
	X2	.336	.134	.370	2.507	.015

a. Dependent Variable: Y

Tabel 2. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Pengaruh Variabel X_1, X_2 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.855[a]	.731	.721	2.638

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Pengujian Signifikasi Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X_1, X_2 terhadap Y

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1003.885	2	501.942	72.104	.000[b]
	Residual	368.954	53	6.961		
	Total	1372.839	55			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai yang tertera pada kolom t atau kolom sig untuk baris Kemampuan Dasar Matematika pada tabel 1, menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah "jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak" atau jika "sig < 0,05 maka H_0 ditolak", yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Kemampuan Dasar Matematika terhadap variabel terikat Pemahaman Konsep Kimia. Nilai sig adalah nilai yang tertera pada kolom sig untuk variabel Kemampuan Dasar Matematika (X_1) dalam tabel 1 nilai t_{hitung} adalah bilangan yang tertera pada kolom t untuk baris Kemampuan Dasar Matematika (X_1) dalam tabel 1 sedangkan nilai t_{tabel} adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan (df = n-2) = 36, dimana n adalah banyaknya responden.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa nilai sig = 0,000 dan t_{hitung} = 3,470 sedangkan t_{tabel} = 1,6 karena nilai sig < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 tidak dapat diterima, berarti H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan variabel Kemampuan Dasar Matematika terhadap Pemahaman Konsep Kimia (Y). Kemudian, berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa nilai sig = 0,000 dan t_{hitung} = 2,507 sedangkan t_{tabel} = 1,6 karena nilai sig > 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima, berarti H_1 dapat diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan variabel Efikasi diri terhadap pemahaman konsep kimia (Y). Sedangkan berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas Kemampuan Dasar Matematika dan Efikasi Diri secara bersama-sama terhadap Pemahaman Konsep Kimia adalah sebesar 0,855. Dari perhitungan tersebut diperoleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh Kemampuan Dasar Matematika dan Efikasi Diri secara bersama-sama terhadap Pemahaman Konsep Kimia.

Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 73,1 % menunjukkan bahwa besarnya kontribusi kemampuan dasar matematika dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep kimia, sisanya 26,9 % karena pengaruh faktor lain. Berdasarkan tabel 3 di atas, nilai sig = 0,000 dan F_{hitung} = 72,104 sedangkan F_{tabel} = 2,866 karena nilai sig < 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima, berarti H_1 tidak dapat diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan variabel kemampuan dasar matematika dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep kimia (Y).

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hubungan Kemampuan Dasar Matematika (X_1) dengan Pemahaman Konsep Kimia(Y)

Berdasarkan hasil analisis data SPSS versi 16.0 dapat diketahui bahwa Kemampuan Dasar Matematika memiliki hubungan dengan Pemahaman Konsep Kimia yang ditandai dengan perolehan hasil pengujian hipotesis nilai sig = 0,000 dan t_{hitung} = 3,470 sedangkan t_{tabel} = 1,6 karena nilai sig < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, , maka H_0 tidak dapat diterima, berarti H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan variabel Kemampuan Dasar Matematika terhadap Pemahaman Konsep Kimia (Y).

Berdasarkan teori yang ada, Kemampuan Dasar Matematika menurut Menurut Slameto (2009: 198), kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa sebelum memulai pelajaran baru,

mempunyai pengaruh pada kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran yang akan dihadapinya. kemampuan dasar matematika adalah kemampuan pencapaian pengetahuan siswa pada materi matematika yang telah dipelajari sebelumnya, yang diperlukan untuk mempelajari materi kimia, juga pencapaian pemahaman konsep yang terkait dengan wawasan tentang materi matematika yang telah dipelajari tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwa apabila Pemahaman Konsep Kimiaingin ditingkatkan secara optimal, maka perlu peningkatan Kemampuan Dasar Matematika. Kemampuan Dasar Matematika yang baik akan meningkatkan Pemahaman Konsep Kimia. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka hasil penelitian ini sejalan dengan pengajuan hipotesis peneliti yang terdapat pada penelitian ini, yaitu bahwa Kemampuan Dasar Matematika memberikan hubungan signifikan dengan Pemahaman Konsep Kimia.

2. Hubungan Efikasi Diri (X_2) dengan Pemahaman Konsep Kimia(Y)

Berdasarkan hasil perhitungan terdapat bahwa nilai sig = 0,000 dan t_{hitung} = 2,507 sedangkan t_{tabel} = 1,6 karena nilai sig > 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 tidak dapat diterima, berarti H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan variabel Efikasi Diri terhadap Pemahaman Konsep Kimia (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri siswa terhadap hasil belajar kimia siswa. Mahasiswa yang mempunyai kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri akan mempunyai motivasi tinggi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Misalnya; dalam belajar kimia mahasiswa tidak memahami tentang hidrolisis garam maka mahasiswa yang memiliki kepercayaan akan kemampuannya akan berusaha seoptimal mungkin untuk dapat memahami dan menguasai konsep materi yang dipelajari, karena ia berharap dapat mencapai harapan yang ia inginkan. Efikasi diri merupakan prediktor yang baik bagi pemahaman konsep mahasiswa. Artinya efikasi diri dapat dijadikan sebagai prediktor dalam menentukan pemahaman konsep mahasiswa, jika mahasiswa memiliki efikasi diri tinggi maka diprediksi mahasiswa tersebut juga akan memiliki pemahaman konsep yang tinggi pula, begitupula sebaliknya.

3. Hubungan Kemampuan Dasar Matematika (X_1) dan Efikasi Diri (X_2) secara bersama-sama dengan Pemahaman Konsep Kimia(Y).

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas Kemampuan Dasar Matematika dan Efikasi Diri secara bersama-sama terhadap Pemahaman Konsep Kimia adalah sebesar 0,855. Dari perhitungan tersebut diperoleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh Kemampuan Dasar Matematika dan Efikasi Diri secara bersama-sama terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek. Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 73,1 % menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Kemampuan Dasar Matematika dan Efikasi Diri secara bersama-sama terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek, sisanya 26,9 % karena pengaruh faktor lain.

Mata kuliah Kimia Lanjut adalah mata kuliah yang bersifat wajib di smt 4 prodi pendidikan matematika. Banyaknya konsep materi dan latihan soal terutama hitungan dalam penelitian ini hidroisis garam menuntut mahasiswa harus memahami dan mencoba latihan soal sendiri. Untuk mendapatkan hasil yang baik khususnya dalam hal hitungan pada bab hidrolisis garam, dibutuhkan kemampuan dasar matematika dan efikasi diri yang baik.

Ilmu kimia berkaitan dengan hitungan yang perlu diselesaikan secara matematik yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, akar, logaritma, diferensial, inteftal, persamaan, grafik, deret, dan sebagainya. Sehingga tidak heran individu yang memiliki kemampuan matematikanya baik, juga memiliki kemampuan kimia yang baik juga. Kemampuan yang telah dimiliki mahasiswa yang berhubungan dengan mata kuliah yang akan diikutinya memegang peranan amat penting dalam pembelajaran. Menurut Slameto (2010: 198), kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa sebelum memulai pelajaran baru, mempunyai

pengaruh pada kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran yang akan dihadapinya. Hal ini terjadi jika antara kemampuan dasar matematika dan materi kimia menunjukkan adanya relevansi, terutama kalau pengetahuan awal tersebut merupakan pengetahuan persyaratan pelajaran berikutnya. Hal ini terlihat dari hasil belajar mahasiswa dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, prilaku kemampuan dasar mempunyai dua karakteristik, yaitu: (1) sebagai prasyarat belajar untuk menghadapi pelajaran berikutnya, dan (2) mempunyai hubungan dengan hasil belajar dalam materi dan tugas-tugas pembelajaran berikutnya.

Selain dari kemampuan dasar matematika, pemahaman konsep kimia juga dipengaruhi oleh efikasi diri. Efikasi diri dapat memotivasi mahasiswa dalam belajar, selalu mencoba dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh dosen pengampu ataupun mencari sendiri soal dan mengerjakannya, meskipun soal yang di dapat tersebut sulit, dengan percaya diri dirinya dapat mengerjakan dan merasa tertantang untuk mengerjakannya. Semakin sering mahasiswa mendapatkan soal yang sulit dan mampu mengerjakannya, maka mahasiswa akan semakin terlatih sehingga mahasiswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki efikasi diri yang rendah, maka ketika menemukan soal yang sulit mahasiswa akan mudah menyerah dan putus asa sehingga hasil belajar yang diperoleh rendah. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh (2013) yang menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap variabel prestasi belajar. Artinya seseorang siswa/mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya (*self efficacy*) akan berusaha menguasai materi dan menaklukkan apapun soal ujian yang diberikan.

Dari data tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa apabila Pemahaman Konsep Kimia ingin ditingkatkan secara optimal, maka perlu peningkatan Kemampuan Dasar Matematika dan Efikasi Diri yang tinggi. Dengan Kemampuan Dasar Matematika dan Efikasi Diri yang baik akan dapat meningkatkan Pemahaman Konsep Kimia Mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan perhitungan dan analisis data, didapatkan hasil bahwa: 1) terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kemampuan dasar matematika terhadap pemahaman konsep kimia. 2) terdapat pengaruh yang signifikan variabel Efikasi diri terhadap pemahaman konsep kimia. 3) terdapat pengaruh yang signifikan variabel kemampuan dasar matematika dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep kimia.. Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 73,1 % menunjukkan bahwa besarnya kontribusi kemampuan dasar matematika dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep kimia, sisanya 26,9 % karena pengaruh faktor lain.

DAFTAR RUJUKAN

Harahap, D. (2009). Analisis Hubungan Antara Efikasi-Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Kimianya. Padangsidimpuan: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.

Maisaroh. (2013). "Pengaruh Self Efficacy dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta". *Skripsi.*

Rahman, S dan Phillips,J.A. (2006). Hubungan antara Kesedaran Metakognisi, Motivasi dan Pencapaian Akademik Pelajar Universiti. Jurnal Pendidikan. 31: 21-39.

Slameto. (2009). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi.Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.

Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 221-227 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.397

VARIASI MODEL PEMBELAJARAN DALAM METODE PENERJEMAHAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN KEBAHASAAN

Memmy Dwi Jayanti
Universitas Indraprasta PGRI
E-mail: Memmydj@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui model-model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas salah satunya pada materi tentang terjemahan. Pada saat mengajar, model pembelajaran dijelaskan dengan cara yang khas dari awal hingga akhir kegiatan, dan dapat digunakan sebagai pola pilihan yang tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerjemahan sebagai metode pembelajaran bahasa sudah dapat diterima dengan baik melalui kegiatan seperti membaca, latihan tata bahasa, dan penerjemahan. Praktik pembelajaran bahasa dapat menginduksi lebih dalam wawasan isi bermakna dari materi yang akan diajarkan. Selain itu, metode penerjemahan juga dapat dikatakan sebagai salah satu metode yang dapat meningkatkan kemahiran bahasa pada peserta didik melalui kegiatan komunikatif, keterampilan bahasa, dan alam. Metode penelitian dalam bidang terjemahan ini melalui sumber-sumber kepustakaan, tujuan penelitian adalah untuk memberikan informasi tentang salah satu metode terjemahan sebagai sarana meningkatkan pembelajaran dan kemahiran bahasa yang dapat dikombinasikan dengan beberapa model pembelajaran. Hasil penelitian prosedur pengajaran penerjemahan dapat dilakukan, antara lain : a)*Activities*; b)*Tasks*; dan c) *Projects*. Prosedur tersebut dapat dilakukan dengan variasi model pembelajaran seperti: CTL, PK, PBM, PT, CBI, dan EL. Simpulannya, melalui pilihan model pembelajaran dan penggunaan metode dalam penerjemahan, akan menghasilkan terjemahan yang berkualitas sebagai salah satu strategi untuk pendekatan penerjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang bermakna berdasarkan aspek akurasi, penerimaan, dan keterbacaan.

Kata kunci: Terjemahan, model pembelajaran, bahasa.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out learning models that can be applied in class, one of which is on the material about translation. When teaching, the learning model is explained in a unique way from the beginning to the end of the activity, and can be used as an appropriate and efficient choice pattern to achieve learning objectives. Translation as a method of language learning can be well received through activities such as reading, grammar exercises, and translation. The practice of language learning can induce deeper insights into the meaningful content of the material to be taught. In addition, the method of translation can also be said as one method that can improve language proficiency in students through communicative activities, language skills, and nature. Research methods in the field of translation through library sources, the purpose of research is to provide information about one of the translation methods as a means of improving learning and language skills that can be combined with several learning models. The results of the translation teaching procedure research can be carried out, including: a) Activities; b) Tasks; and c) Projects. The procedure can be done with a variety of learning models such as: CTL, PK, PBM, PT, CBI, and EL. The conclusion, through the choice of learning models and the use of methods in translation, will produce quality translations as one of the strategies for the translation approach to produce meaningful translations based on the aspects of accuracy, acceptance, and readability.

***Keyword*:** *Translation, learning model, language*

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan upaya untuk menerjemahkan makna yang berfokus pada peran penerjemah dalam mengambil teks sumber dan mengubahnya menjadi teks target, terjemahan sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari yang membutuhkan sebuah pemahaman terhadap latar belakang penulis, sehingga tidak dapat dipisahkan dari pemahaman secara komprehensif

atas bahasa sumber (Munday & Hatim, 2004). Prosedur penerjemahan memerlukan beberapa syarat diantaranya sebelum menerjemahkan harus tahu untuk siapa, tujuannya, dan jenis terjemahan yang diinginkan. Penerjemah yang berpengalaman biasanya melakukan *audience design*, yakni mempelajari siapa pengguna terjemahan, juga harus mengetahui untuk tujuan (*purpose*), keperluan (*need*), dan untuk apa terjemahan itu dibuat. Berdasarkan teknik tersebut tentunya dapat digunakan untuk memberikan evaluasi linguistik dari terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah. Tiap-tiap kalimat diterjemahan harus dianalisis teknik penerjemahannya, dari analisis teknik penerjemahan tiap kalimat, penerjemah dapat mengidentifikasi teknik penerjemahan mana yang tepat dan mana yang tidak. Dari prosedur hasil identifikasi penerjemahan yang tidak tepat, penerjemah dapat memberikan rekomendasi terjemahan yang lebih sesuai. (Rusman, 2014) menjelaskan dalam kajian pendidikan, belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran adalah suatu kerangka untuk melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membawa peserta didik belajar sesuai dengan cara-gaya belajar mereka, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Dalam praktiknya, pendidik harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi dari pendidik itu sendiri. Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah untuk mencapai hasil interaksi dari tindak kegiatan pembelajaran yang diikuti meliputi setiap aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif dengan indikator pengetahuan, seperti: pemahaman, penerapan, dan analisis. Pengukuran pada ranah afektif dengan indikator sikap bertanggung jawab, percaya diri, dan disiplin, sedangkan pengukuran pada ranah psikomotorik dengan indikator meniru, menyusun, melakukan dengan prosedur, melakukan dengan baik dan tepat, dan melakukan tindakan.

Pengajaran maupun pembelajaran yang diterapkan tentunya terdapat tuntutan yang baik seperti penyesuaian dengan kebutuhan pada peserta didik, sehingga muncul berbagai model dan pendekatan dalam penerjemahan yang berupaya untuk menghilangkan kesalahpahaman. Untuk itu rumusan masalah, meliputi:

1) Bagaimana prosedur pengajaran penerjemahan?
2) Apa saja model-model pembelajaran dalam penerjemahan?

METODE

Analisis pemecahan masalah dari hasil kajian penelitian yang berjudul "Variasi Model Pembelajaran dalam Metode Penerjemahan sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Kebahasaan" adalah metode kepustakaan dengan teknik pengumpulan data beberapa jurnal penelitian yang relevan pada bidang terjemahan. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan informasi tentang salah satu metode terjemahan sebagai sarana meningkatkan pembelajaran dan kemahiran bahasa yang dapat dikombinasikan dengan beberapa model pembelajaran di kelas.

HASIL

Penerjemahan sebagai metode pembelajaran bahasa sudah dapat diterima dengan baik melalui kegiatan seperti membaca, latihan tata bahasa, dan penerjemahan. Praktik pembelajaran bahasa dapat menginduksi lebih dalam wawasan isi bermakna dari materi yang akan diajarkan (Degiliene dalam Emzir, 2015). Masalah penerjemahan dari studi kualitatif diperlukan instrumentasi penelitian yang diterjemahkan, beberapa penelitian yang mendukung dengan teori di atas dinataranya dilakukan oleh Jhon Macalister (MacAlister, 2012) dalam penelitiannya yaitu mengkaji

tentang sumber pengetahuan dan keyakinan yang dapat dipegang oleh guru sebagai salah satu factor penting dalam menentukan proses kegiatan penerjemahan di kelas. Lazimnya, ilmu pengetahuan guru harus diinformasikan melalui penelitian dan teori tentang pembelajaran bahasa yang efektif. Berikutnya penelitian (Chilton, He, Fountain, & Alfred, 2018) suatu temuan dalam proses pembelajaran menerjemahkan yaitu merupakan konsep yang sulit bagi siswa jika dilakukan melalui model pendidikan yang pasif. Oleh karena itu, dalam penelitian Chilton, dkk terdapat strategi pembelajaran yang inovatif agar dapat diterapkan ke siswa, seperti proyek yang diterapkan antara lain*: the research process, student activities, statistics and dissemination.* Tujuan dari proyek penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang proses penelitian dan merangsang minat dalam menerjemahkan pada siswa. Hasilnya adalah metode yang efektif dan unik untuk mengajar dan belajar proses penelitian di lingkungan virtual namun tentunya tidak semua sama jika digunakan di tiap-tiap institusi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Maree & Winters, 2007) yang menjelaskan tentang cara suatu akademisi dalam mengajar metodologi penelitian penerjemahan agar mengkonseptualisasikan peran dan aspek untuk membangun program studi di kampus. a) *Investigating the interplay between practice and acad*emia; b) *Participating in dialogues about teaching research methodology*. Dalam penelitiannya para dosen disarankan agar dapat merefleksikan konsep penerjemahan dalam berbagai teknik, kegiatan dialogis, dan refleksi. Sikap adanya partisipasi dan interaksi antara praktik serta nilai tambahan yang dapat diterapkan dalam pengajaran penerjemahan. Penelitian (Jagosh & Boudreau, 2017) dari perspektif ekologis tentang kesetaraan bahasa terdapat perbedaan linguistik yang muncul dipandang sebagai peluang untuk belajar tentang hubungan budaya dan bahasa dalam pembelajaran penerjemahan. *The ecological model* merupakan teori penerjemahan yang menunjukkan bahwa dalam tujuan pembelajaran yang lebih penting yaitu menemukan kesetaraan bahasa. (Anastasiou & Gupta, 2011) menganalisis bahan terjemahan guru yang dapat dikombinasikan proses tradisional dan MT (*Machine Translation*). Dalam temuan penelitiannya bahwa kajian terjemahan *crowdsourcing* memiliki banyak karakteristik dengan MT, karena keduanya dapat mengatasi tampilan terjemahan dengan kecepatan yang tinggi dan dapat mengurangi biaya terjemahan. MT merupakan teknologi yang lebih tua, sedangkan *crowdsourcing* adalah fenomena baru yang mendapat banyak dukungan dari waktu ke waktu, dalam kajian terjemahan dan aplikasi linguistik serta ilmu informasi, dan khususnya pengembangan Web tentang konten dapat digunakan dalam proses terjemahan pengajaran Dalam analisis bahan terjemahan guru dapat mekombinasikan proses tradisional dan MT.

(Elmgrab, 2013) dalam penelitian yang dilakukan di Universitas Benghazi, Libya "*Implication for translation teaching pedagogy: a case of Benghazi University* " meneliti berbagai model dan pendekatan penerjemahan yang berupaya untuk menghilangkan kesalahpahaman dalam proses terjemahan. Akan tetapi, dalam contoh penelitian justru menimbulkan lebih banyak kontroversi daripada menyelesaikan yang sudah ada. Kesalahan penerjemahan dan masalah penerjemahan masih menjadi kendala bagi penerjemah dan oleh karena itu bagi instruktur penerjemahan dihadapkan tidak hanya dengan teks-teks yang bermasalah karena batas linguistik atau sosial-budaya antara bahasa sumber (SL) dan bahasa target (TL) tetapi juga dengan masalah pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda yang bersangkutan. Untuk mengurangi kesalahan dalam pengajaran penerjemahan dilakukan seperti desain kursus dan profesionalisme guru. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk mempertimbangkan kembali situasi pengajaran terjemahan dan untuk mengembangkan program baru pengajaran terjemahan mengingat metode yang baru dikembangkan baik dalam teori dan praktik. Fokusnya akan pada kinerja siswa, bahan yang digunakan *desain kursus dan guru*. (Moussallem, Wauer, & Ngomo, 2018) merupakan pendekatan dengan mesin terjemahan yaitu menggunakan teknologi Web Semantik agar lancar ke berbagai bahasa. Teknologi Semantic Web dapat meningkatkan kualitas hasil terjemahan mesin untuk berbagai masalah, kombinasi keduanya masih dalam tahap awal. (Strom & Martin, 2015)

penelitian seorang guru dalam menerjemahkan pembelajaran pra-profesionalnya yang berbasis inkuiri secara sosial ke dalam praktik di ruang kelas dalam beberapa bulan pertamanya mengajar, menggunakan rhizomatics, teori aktivitas sosial non-linear, sebagai teori dan metodologis. Hasil temuan yang dilakukan peneliti tersebut memberikan rekomendasi untuk pendidik atau guru dan pembuat kebijakan untuk lebih mendukung guru baru saat mereka beralih ke tahun pertama pengajaran, dan meminta para peneliti untuk mengeksplorasi metodologi dan teori yang dapat menjelaskan nonlinier, kompleksitas dan multiplisitas dalam menyelidiki pengajaran dan pembelajaran. (Toma, Guetterman, Yaqub, Talaat, & Fetters, 2017) penelitian terakhir dapat dikatakan cukup menarik sebagai rujukan dalam proses terjemahan karena dalam pelaksanaannya menggunakan instrumen asli yang ditulis dalam bahasa yang berbeda, sehingga keakuratan terjemahan. Tujuan dari penelitian kualitatif tersebut adalah untuk menggambarkan pendekatan sistematis dalam mengembangkan terjemahan yang akurat, dalam artikel ditunjukkan gambaran proses pengembangan terjemahan yang akurat dan relevan secara budaya dari Skala Ketahanan *Connor-Davidson* (CD-RISC) yaitu terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Arab. Tiap hasil terjemahan akan direvisi kembali dan pengujian kognitif berkontribusi pada tujuh revisi. Prosedur terjemahan yang lengkap dan terperinci dapat digunakan oleh para peneliti untuk mengembangkan terjemahan dengan kualitas terbaik.

Prosedur Pengajaran Penerjemahan

Dalam kelas terjemahan terdapat kegiatan yang diharapkan dapat membantu mengeksplorasi dan mempraktikkan keterampilan agar memungkinkan siswa sebagai seorang penerjemah yang profesional. Mengutip teori (González-Davies & Risku, 2004) "*Multiple Voices in the Translation Classroom*" menyarankan tentang Prosedur pengajaran penerjemahan yang dapat dilakukan di kelas, antara lain:

1. *Activities*

   yaitu segala usaha yang dikemukakan untuk melaksanakan rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan untuk melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan. Misalnya, siapa yang akan melaksanakan, di mana pelaksanaannya, kapan waktu dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan. Aktivitas sebagai proses dapat dipahami dalam bentuk rangkaian kegiatan yakni berawal dari kebijaksanaan itu diturunkan dalam bentuk proyek. Kegiatan profesional dalam dunia nyata perlu dilakukan sebagai bahan evaluasi, artinya tidak hanya dari sudut pandang pedagogis saja akan tetapi juga dari sudut pandang kegiatan secara profesional. Umumnya, prosedur kajian terjemahan dapat dilakukan siswa dan dibantu oleh penerjemah profesional untuk mengevaluasi pekerjaan siswa, yaitu menerjemahkan dengan cara yang berbeda dan dengan kualitas produk yang berbeda. Contoh:

   " Para siswa diberikan teks sebagai bahan yang akan diterjemahkan, lalu mereka membaca teks sebelum kegiatan dimulai. Jika kegiatan tersebut dilakukan secara teratur, terdapat peningkatan dalam kepercayaan diri siswa untuk menyelesaikan masalah. Kedua, para siswa diberikan waktu kira-kira 10 menit untuk menerjemahkan teks. Ketika waktu habis, para siswa bertukar hasil pekerjaan untuk proses perbandingan antara siswa satu dengan yang lainnya."

2. *Tasks*

   yaitu kegiatan penugasan untuk memahami tentang persamaan dan perbedaan budaya, penggunaan register, gaya khusus, dan mengeksplorasi serta mendiskusikan strategi atau prosedur penerjemahan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan korespondensi parsial atau non antarbahasa. Pemberian tugas biasanya membutuhkan beberapa sesi, dalam masing-masing kegiatan akan dibimbing mulai awal sampai akhir pembelajaran. Contoh:

   "Sebelum pemberian tugas terjemahan diawali pembagian kelompok dalam kelas multikultural yang dibentuk dari siswa dari komunitas yang berbeda. Lalu, siswa mencoba menemukan

padanan terjemahan dalam budaya lain dengan cara berdiskusi dan melakukan sebuah refleksi tentang apa yang didapatkan untuk menerapkan strategi naturalisasi dan menerjemahkan sesuai dengan budaya penerima. Dalam pembagiannya dapat dilakukan dengan cara pengelompokan, Individu, pasangan, yang dibagi dalam 5 sesi dengan alokasi waktu 5x2 jam pelajaran".

3. *Projects,*
   yaitu sebagai penugasan multikompetensi yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan dan tugas pedagogik dan profesional dan bekerja bersama menuju luaran produk akhir. Dalam kasus proyek pedagogik, kegiatan dan tugas akan mencerminkan hasil profesional dan meletakkan dasar dan memungkinkan praktik keterampilan yang diperlukan bagi siswa untuk menjadi kompeten ketika terjemahan otentik ditugaskan. Terlepas dari pendekatan yang berbeda untuk pekerjaan proyek, memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari tugas. Contoh :
   " Guru memilih bahan teks terjemahan yang sudah disesuaikan baik topik atau secara ilmu pengetahuan. Topik yang telah ditentukan akan mulai diterjemahkan dari BS ke BT. Lalu dengan pendekatan one to one para siswa membacakan hasil terjemahannya. Pada prosedur ini aka nada kegiatan diskusi, pemberian komentar, atau saran sesame siswa kemudian disimpulkan oleh guru sebagai tambahan materi ataupun tahap revisi "

Model-Model Pembelajaran

No	MP	DF	CP
1.	CTL	*Contextual Teaching and Learning* adalah usaha untuk membuat peserta didik aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab peserta didik berusaha memelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata.	Guru mendorong untuk menghubungkan antara materi penerjemahan dengan dunia nyata, yaitu ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2.	PK	Model Pembelajaran Kooperatif adalah menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.	Siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya dapat terdiri dari 3 sampai 5 orang, sedangkan guru harus memiliki strategi dalam melibatkan partisipasi siswa dalam bekerja sehingga tujuan pembelajaran penerjemahan dapat tercapai.
3.	PBM	Model Pembelajaran Berbasis Masalah menekankan kegiatan menuntut guru untuk memacu siswanya aktif dalam belajar serta mengembangkan keterampilan berpikir seperti penalaran, komunikasi, dan memecahkan masalah dalam belajar.	Siswa dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok sebagai bentuk agar siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.
4.	PT	Model pembelajaran tematik adalah sistem pembelajaran yang menekankan pada bentuk tema sebagai wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh.	Dalam proses belajar menerjemah tidak sekedar menghapal konsep, tetapi kegiatan menghubungkan konsep untuk menghasilkan suatu konstruktivisme melalaui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan

			lingkungannnya.
5.	CBI	*Computer Based Instruction* atau pembelajaran berbasis computer adalah program pembelajaran yang menggunakan software computer berupa materi pelajaran dalam bentuk latihan-latihan.	Bimbingan dilakukan yang bertujuan untuk memberi bantuan kepada siswa dengan cara memberikan penjelasan secara *step by step* agar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal dari kajian penerjemahan. Guru membantu siswa dengan memberikan langkah-langkah dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti lalu mempraktekkannya Melalui bantuan komputer.
6.	E-L	Model pembelajaran *e-learning* adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi selama proses belajar. Batas ruang, jarak, dan waktu tidak dipermasalahkan karena kegiatan pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan tidak langsung di kelas.	Siswa dibentuk dalam suatu kelompok saling bekerjasama, berbagi ide, saran atau pengalaman, menasehati dan memberi masukan. *Reflektif*; bertujuan siswa dapat menyadari apa yang telah ia pelajari serta merenungkan apa yang telah dipelajarinya. Sebaliknya guru menjadi fasilitator, kolaborator, mentor, pelatih, pengarah dan teman belajar, serta dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada siswa untuk mengalami peristiwa belajar .

Catatan:
MP: model pembelajaran
DF: definisi
CP: *classroom practice*

SIMPULAN

Model pembelajaran dirancang untuk menuntut aktivitas dan kreativitas guru serta siswa sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Salah satu aspek penting yang perlu dilakukan guru adalah memotivasi agar siswa dapat berkesplorasi, berkreasi, dan bereksperimen dalam pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan guru yaitu memposisikan sebagai mitra belajar siswa, bahkan tidak menutup kemungkinan dalam hal tertentu guru belajar juga dari siswanya. Proses penerjemahan merupakan upaya untuk menerjemahkan makna yang berfokus pada peran penerjemah dalam mengambil teks asli atau sumber dan mengubahnya menjadi teks dalam bahasa lain teks target, selain itu berpusat pada produk terjemahan konkret yang diproduksi oleh penerjemah. Proses penerjemahan juga tidak dapat dipisakan dari pemahaman secara komprehensif atas bahasa sumber. Dalam teori pengajaran penerjemahan diperlukan kualitas yang baik dari penerjemah yang berkaitan dengan beberapa aspek, diantaranya: aspek pengetahuan, keterampilan, pelatihan, dan kebudayaan.

DAFTAR RUJUKAN

Anastasiou, D., & Gupta, R. (2011). Comparison of crowdsourcing translation with Machine Translation. *Journal of Information Science*, *37*(6), 637–659. https://doi.org/10.1177/0165551511418760

Chilton, J., He, Z., Fountain, R., & Alfred, D. (2018). A Process for Teaching Research Methods in a Virtual Environment. *Journal of Professional Nursing*, #pagerange#. https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2018.10.002

Elmgrab, R. A. (2013). Implication for Translation Teaching Pedagogy: A Case of Benghazi University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *70*(i), 358–369. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.073

Emzir. (2015). Teori dan Pengajaran Penerjemahan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

González-Davies, M., & Risku, H. (2004). Multiple Voices in the Translation Classroom. In *Interpreter and Translator Trainer* (Vol. 10). https://doi.org/10.1080/1750399X.2016.1154340

Jagosh, J., & Boudreau, J. D. (2017). Lost and Found in Translation: An Ecological Approach to Bilingual Research Methodology. *International Journal of Qualitative Methods*, *8*(2), 102–114. https://doi.org/10.1177/160940690900800202

MacAlister, J. (2012). Pre-service teacher cognition and vocabulary teaching. *RELC Journal*, *43*(1), 99–111. https://doi.org/10.1177/0033688212439312

Maree, D., & Winters, J. (2007). Teaching research methodology: Implications for psychology on the road ahead. *South African Journal of Psychology, 37*(1), 121–134. https://doi.org/Article

Moussallem, D., Wauer, M., & Ngomo, A. C. N. (2018). Machine Translation using Semantic Web Technologies: A Survey. *Journal of Web Semantics*, *51*, 1–19. https://doi.org/10.1016/j.websem.2018.07.001

Munday, J., & Hatim, B. (2004). *Translation An Advanced Resource Book*.

Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Strom, K., & Martin, A. D. (2015). Pursuing lines of flight: Enacting equity-based preservice teacher learning in first-year teaching. *Policy Futures in Education*, *14*(2), 252–273. https://doi.org/10.1177/1478210315615475

Toma, G., Guetterman, T. C., Yaqub, T., Talaat, N., & Fetters, M. D. (2017). A systematic approach for accurate translation of instruments: Experience with translating the Connor–Davidson Resilience Scale into Arabic. *Methodological Innovations*, *10*(3), 205979911774140. https://doi.org/10.1177/2059799117741406

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 228-238 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.428

PENERAPAN PENDEKATAN *CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT* (CPA) DALAM MENURUNKAN KECEMASAN MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Mukhamad Ady Wahyudy[1], Hafiziani Eka Putri[2], Idat Muqodas[3]

[1,2,3]PGSD Kampus Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia
adywahyudy04@gmail.com

ABSTRAK

Pelajaran Matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipahami bahkan ditakuti oleh banyak siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran penurunan kecemasan matematis yang dialami siswa sekolah dasar setelah diberikannya pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) yang dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif dan perhitungan uji inferensial berupa uji perbedaan rata – rata untuk menganalisis hipotesis yang diajukan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Research and Development* (R&D) dengan desain penelitian adalah kuasi eksperimen serta pretes dan postes kontrol grup desain dalam topik pembelajaran geometri yang melingkupi materi bangun ruang kubus dan balok. Hasil analisis deskriptif menunjukkan skor *N-Gain* siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik dari siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini ditunjang oleh hasil analisis data inferensial yang menerima H_0. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, penurunan kecemasan matematis siswa sekolah dasar yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, pembelajaran dengan pendekatan CPA dapat dijadikan sebagai bahan rujukan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan, terlebih pendekatan CPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat membuat siswa lebih percaya diri.

Kata kunci: *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA), kecemasan matematis, siswa

ABSTRACT

Mathematics is still considered as difficult lesson to understand by students in elementary school. This study aims to know of value from mathematic anxiety's decrease who have been experienced by elementary school students after giving Concrete-Pictorial-Abstract (CPA) approach that can see from descriptive analysis result and calculation of inferential test is like average difference test to analyze hypothesis who proposed. This study use Research and Development (R&D) with quasi experiment and pre-test and post-test control group design in topic of learning about geometry that discuss about cubes and beams. Descriptive analysis result is show that students' N-Gain score who gave learning with CPA approach is better than conventional learning. Result of study also supported by result of inferential data analyze who have being accepting H_0. The conclusion is decrease of students mathematics anxiety in elementary school who gave learning with Concrete-Pictorial Abstract (CPA) approach is better than students who gave conventional learning. Therefore, learning with CPA approach can to serve as teachers reference to use learning method that effective, efficient, and funny, moreover CPA approach can increase students' learning achievement and students can be more confident.

***Keyword*:** *Concrete-Pictorial-Abstract (CPA), mathematics anxiety, students*

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu pelajaran yang diajarkan sejak dini karena kedudukannya yang penting bagi kehidupan. Di Indonesia, Matematika secara formal telah diajarkan dari tingkatan taman kanak – kanak hingga pada bangku perkuliahan. Saat ini, masih banyak guru yang mengajarkan materi – materi dalam pelajaran Matematika dengan pendekatan pembelajaran yang klasikal/konvensional, sehingga pelajaran

Matematika yang diajarkan terkesan kaku, menjenuhkan dan banyak siswa yang menganggap bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipahami bahkan ditakuti. Hal ini bertentangan dengan beberapa tujuan dari kompetensi muatan Matematika untuk kategori kompetensi tingkat pendidikan dasar (kelas I-IV), diantaranya sebagai berikut; "(1) menunjukkan sikap positif bermatematika: logis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi Matematika; (2) memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar yang kontinu, percaya diri, dan ketertarikan pada Matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar; (3) bersikap terbuka menghadapi perbedaan sudut pandang dan mengemukakan kemungkinan sudut pandang yang berbeda dari yang dimilikinya." (Mendikbud, 2016)

Suarjana, Riastini, & Pustika (2017) menyebutkan penyebab dari ketakutan siswa terhadap pembelajaran Matematika disebabkan oleh cara memahami materi dalam pembelajaran Matematika yang masih belum tepat terutama pada tahap pembelajaran awal. Rasa ketakutan siswa terhadap pembelajaran Matematika disebut kecemasan matematis. Kecemasan timbul pada saat seseorang dihadapkan pada situasi yang mengancam dirinya. Begitupun dengan anak – anak memiliki kecemasan matematis yang tinggi karena pengalaman sebelumnya dengan subjek Matematika. Kecemasan matematis juga dapat mempengaruhi kehidupan siswa sehari – hari, pencapaian akademis dan bahkan berkontribusi terhadap peningkatan *stress* siswa, apabila dibiarkan terus menerus, dapat menyebabkan berbagai masalah dalam hidup seseorang (Shishigu, 2018). Senada dengan Ramirez, dkk. (2016) yang menjelaskan bahwa, kecemasan matematis adalah sebuah masalah yang dapat memberikan dampak negatif terhadap prestasi belajar anak dan prospek pekerjaan di masa depan. Selanjutnya, Ramirez (2016) menjelaskan penyebab hubungan yang negatif antara kecemasan matematis dan prestasi belajar Matematika karena kecemasan matematis mengarahkan siswa untuk menghindari pelajaran Matematika serta dapat mengganggu kinerja ingatan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan Matematika yang sulit. Dalam peristiwa ini diduga terdapat pembatas yang menghalangi transfer ilmu sehingga menyebabkan siswa tidak mengerti dengan pelajaran yang telah diajarkan. Salah satu pembatas terbesar dalam pembelajaran Matematika adalah anak – anak yang tidak dapat memahami pembelajaran Matematika yang langsung disajikan secara abstrak. Kecemasan matematis menurut Aschraft dan Moore (Carey dkk., 2017, hlm. 2) meliputi 'emosi rasa takut, ketegangan, dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh beberapa individu melibatkan Matematika dan dapat mengganggu kinerja tugas Matematika seseorang'. Senada dengan Tobias dan Weissbrod (Sofiatun, Sampoerna, dan Hakim, 2018) yang menggambarkan kecemasan matematika sebagai kepanikan, ketidakberdayaan, kelumpuhan, daan gangguan mental yang muncul ketika menyelesaikan masalah Matematika. Annisa dan Ifdil (2016, hlm. 94) juga turut memaparkan kecemasan sebagai, "kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar – samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas." Dengan demikian, kecemasan matematis dapat diartikan sebagai perasaan tidak nyaman yang timbul akibat kondisi emosi yang tidak stabil yang ditandai dengan rasa takut, khawatir, was – was, panik, dan lain sebagainya ketika menghadapi suatu pekerjaan yang tidak dikehendakinya. Cavanagh dan Sparow (2010) membagi kecemasan matematis ke dalam 3 domain aspek, diantaranya; 1) *somatic*; 2); *cognitive*

dan 3) *attitude* yang masing – masing domain dikembangkan kembali ke dalam tiga tingkatan kecemasan matematis (tinggi, sedang, dan rendah) yang tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Aspek, Tingkatan, dan Indikator Kecemasan Matematis

No.	Aspek	Tingkatan Kecemasan Matematis	Indikator
1.	*Attitudinal*	Tinggi	Ketakutan tentang apa yang dikerjakannya
		Sedang	Tidak ingin mengerjakan sesuatu yang harusnya dikerjakan
		Rendah	Ekspektasi mengenai kesulitan dalam mengerjakan suatu hal.
2.	*Cognitive*	Tinggi	Perasaan khawatir dinilai orang lain tidak bisa melakukan pekerjaan dengan baik
		Sedang	Pikiran kosong
		Rendah	Merasa kebingungan
3.	*Somatic*	Tinggi	Kesulitan bernapas
		Sedang	Jantung berdebar kencang
		Rendah	Perasaan tidak nyaman

(Sumber: Cavanagh dan Sparow, 2010)

Hasil survei TIMSS (2016) terhadap siswa kelas 4 sekolah dasar menyatakan, untuk kategori siswa yang memiliki kepercayadirian tinggi sebesar 23% dengan perolehan rerata prestasi siswa pada kategori ini hanya sebesar 440 dan memposisikan Indonesia di peringkat 8 terbawah dari 49 negara. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2011) yang telah melakukan penelitian terhadap 21 siswa kelas 3 di salah satu sekolah dasar negeri di Depok, Jawa Barat. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh rata – rata kecemasan total yang dimiliki oleh siswa sebelum diadakannya penelitian sebesar 28,4%. Kristanti dan Widyawati (2014, hlm. 55) menjelaskan bahwa, "aplikasi metode yang tidak tepat dalam pembelajaran Matematika berpotensi membuat siswa tidak memahami materi yang diajarkan, mengalami pengalaman negatif saat belajar Matematika, mengembangkan pandangan negatif terhadap hal-hal matematis, sehingga menimbulkan kecemasan Matematika". Senada dengan Sofiatun, Sampoerna, dan Hakim (2018) yang enyatakan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan matematis yang dialami siswa adalah tipe pada metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Bentuk pengaplikasian metode yang tepat dapat berupa pemberian pendekatan pembelajaran yang mampu memecahkan masalah Matematika serta turut dalam menurunkan tingkat kecemasan matematis yang ada dalam diri siswa. Siswa cenderung memilih guru matematika yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengeksploitasi ketidakpahamannya terhadap substansi bidang studi matematika. Kesabaran dan kedekatan guru dengan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan belajar matematika siswa. Oleh karenanya, pembelajaran matematika harus mengubah citra dari

pembelajaran yang mekanistis menjadi humanistik yang menyenangkan (Hendriana, 2012). Pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Untuk menanggapi hal tersebut, upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) pada pembelajaran Matematika. Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) memiliki asosiasi dengan tahapan pembelajaran yang dikemukakan oleh Bruner, karena setiap tahapan dalam pendekatan CPA berakar dari teori belajar Bruner yaitu, enaktif *(concrete)*, ikonik *(pictorial)*, dan simbolik *(abstract)* (Hoe & Jeremy, 2014; dan Hui, Hoe, & Lee, 2017). Bruner (Hui, Hoe, & Lee, 2017) menyebutkan bahwa pembelajaran dimulai dari pengalaman nyata yang dilakukannya (enaktif). Dari pengalaman tersebut kemudian diterjemahkan kedalam gambar terbentuknya pengalaman tersebut (ikonik). Tahap terakhir adalah menterjemahkan gambar dalam bentuk notasi simbol Matematika (simbolik). Putri, dkk. (2016, hlm. 45) menjelaskan bahwa, "*Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) merupakan pendekatan yang mampu membangun konsep yang mendalam pada siswa terhadap pembelajaran yang dilakukannya melalui tahap pembelajaran yang diawali dengan penggunaan benda – benda konkret." Purwadi, Sudiarta, dan Suparta (2019) turut menambahkan strategi yang digunakan dalam pembelajaran CPA yang dimulai dari tahapan memanipulasi benda konkret, dan menggunakan variasi pada representasi suatu objek dapat membantu mengurangi perasaan cemas siswa ketika berhadapan dengan konsep yang abstrak. Senada dengan Putri (2017) yang menjelaskan kelebihan pendekatan CPA, yaitu, dengan adanya penggunaan benda – benda konkret sebagai alat yang manipulatif dapat membantu siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan matematis yang dimilikinya, serta turut menumbuhkan rasa kepercayadirian siswa dalam menyelesaikan masalah matematis yang dihadapi. Mosely (Croix, 2017) turut menjelaskan beberapa kelebihan dari pendekatan CPA, diantaranya, melalui benda konkret yang digunakan anak – anak dapat membantu mereka dalam memahami konsep – konsep atau masalah Matematika yang dihadapinya, karena sifatnya yang yang dapat dipindahkan, dikelompokan, dan disusun ulang untuk menggambarkan permasalahannya, selain dapat menambah pengalaman anak, pendekatan CPA juga dapat menumbuhkan rasa kepercayadirian, saat pemahamannya berkembang, anak diajak untuk beralih pada tahap representasi abstrak. Dalam tahap ini, anak mampu mengidentifikasi apa yang diketahuinya dari permasalahan tersebut menggunakan simbol bisa berupa nomor atau hal lainnya. Selain itu, dari penelitian yang dilakukan oleh Kristiani dan Prasetyo (2016) mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika dengan media benda konkret pada siswa sekolah dasar mendapatkan respon yang baik. Dengan begitu, pendekatan CPA digunakan untuk membantu siswa yang mempunyai kesulitan dalam belajar Matematika dan pendekatan CPA juga telah dilaporkan efektif dalam memulihkan defisit dalam perhitungan Matematika dasar (Hoong, Kin, dan Pien, 2015). Colham Manor Primary School & Children's Centre (2016) mengakui bahwa pendekatan CPA adalah andalan pembelajaran Matematika di Singapura. Di negara ini, pendekatan CPA dimasukan ke dalam silabus pembelajaran Matematika untuk tingkatan sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan paparan *Curriculum Planing and Development Division* (2012, hlm. 33) yang menuliskan peningkatkan pemahaman konseptual melalui penggunaan pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) dalam pembelajaran di Singapura. Dari latar belakang yang telah dipaparkan, diperoleh suatu rumusan masalah sebagai berikut, "apakah penurunan kecemasan matematis siswa sekolah dasar yang memperoleh pembelajaran

dengan pendekatan CPA lebih baik dari siswa dengan pembelajaran konvensional?" Selanjutnya, hipotesis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah penurunan kecemasan matematis siswa sekolah dasar yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik dari siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

METODE

Penelitian ini terlaksana dari bulan November 2018 hingga bulan Mei 2019. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (R&D).* Gall dan Borg (2010) menyebutkan bahwa R&D adalah sebuah proses yang sistematik untuk mengembangkan, meningkatkan, dan menilai program dan materi pendidikan. Pengertian ini mengandung makna bahwa metode penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan pada prinsipnya merupakan proses dalam mengembangkan sebuah produk penelitian, dan selanjutnya memvalidasi produk tersebut. Dalam konteks penelitian ini, produk penelitian yang akan dikembangkan dan divalidasi adalah bahan ajar yang disusun dengan menggunakan pendekatan CPA yang digunakan untuk mengukur kemampuan spatial sense dan kecemasan matematis siswa SD. Dalam pelaksanaan R&D terdapat tiga metode yang digunakan, yaitu: deskriptif, evaluatif, dan eksperimen (Ditjen PMPTK, 2008). Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menghimpun data tentang perlunya penyusunan bahan ajar matematika yang disesuaikan dengan tahapan pembelajaran pada pendekatan CPA, dan penyusunan instrumen penelitian kemampuan spatial sense dan kecemasan matematis siswa sekolah dasar. Selanjutnya, metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan bahan ajar matematika yang disusun dengan pendekatan CPA untuk meningkatkan kemampuan spatial sense dan menurunkan kecemasan matematis siswa sekolah dasar. Metode eksperimen dalam hal ini digunakan untuk menguji keampuhan dari produk yang dihasilkan (Ditjen PMPTK, 2008). Produk yang dimaksud adalah pengembangan bahan ajar dan instrumen yang telah dilakukan proses uji coba. Dalam pelaksanaan penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen dengan kelompok kontrol pretes (skala awal) dan postes (skala akhir). Ruseffendi (1998) mengambarkan desain penelitian seperti ini adalah sebagai berikut:

O X O
O O

Keterangan: A = Acak (Pemilihan sampel secara acak)
O = Tes/skala sikap kecemasan matematis (pretes dan postes/skala awal dan skala akhir)
X = Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan CPA

Penelitian dilakukan dengan dua kelompok belajar yaitu kelompok belajar dengan menggunakan pembelajaran CPA sebagai kelompok eksperimen, dan pembelajaran konvensional sebagai kelompok kontrol.

Partisipan yang terlibat sebanyak 131 siswa sekolah dasar di kabupaten Subang dan Karawang, Jawa Barat, Indonesia. 66 siswa menmperoleh pembelajaran dengan pendekatan CPA dan 65 siswa memperoleh pembelajaran konvensional. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling (sampel bersyarat). Ada beberapa pertimbangan pemilihan sampel dalam penelitian ini, diantaranya; 1) siswa sedang

menempuh studi di kelas 5. Hal ini dikarekanakan pada fase ini siswa berada pada rentang usia 10 – 11 tahun dan masih berada dalam tahap operasional konkret, Oleh karenannya sesuai dengan teori belajar Piaget, anak yang berada dalam tahap ini masih mengembangkan pemikirannya melalui hal – hal yang konkret; 2) tidak mengganggu program sekolah dalam persiapan ujian akhir.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif yang dimaksud meliputi perhitungan *N-Gain* penurunan kecemasan matematis yang ditinjau dari keseluruhan siswa dan Kelompok Awal Matematika (KAM) tinggi, sedang, dan rendah serta analisis inferensial berupa uji perbedaan rata – rata.

HASIL

Analisis Deskriptif Skala Kecemasan Matematis

Skala kecemasan matematis siswa di buat dengan bentuk angket dengan menggunakan skala Liekert yang diberikan kepada siswa di awal dan di akhir pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, penurunan kecemasan matematis dilihat dari *N-Gain* (*Normalized Gain*/*Gain* ternormalisasi). Terdapat beberapa kriteria *N-Gain* yang dimodifikasi dari Hake (1999) sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria *N-Gain*

Interval	Kriteria Peningkatan
(<g>) ≥ 0,7	Tinggi
0,7 > (<g>) > 0,3	Sedang
(<g>) ≤ 0,3	Rendah

(sumber: Hake, 1999)

a. Analisis Deskriptif Penurunan Kecemasan Matematis

Berikut ini disajikan rekapitulasi hasil skala awal dan akhir kecemasan matematis serta data *N-Gain*:

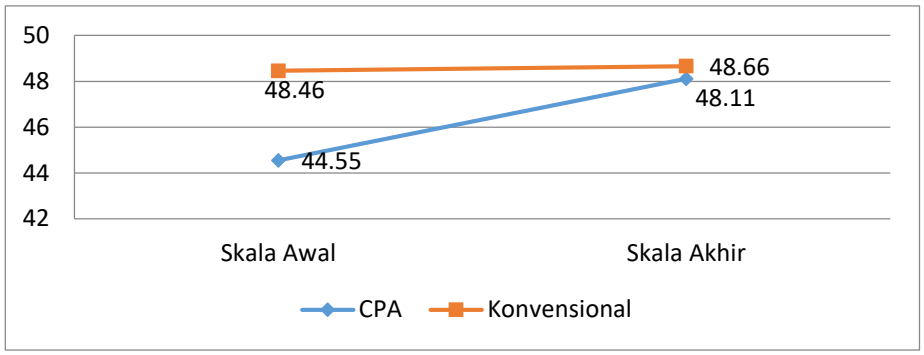
Tabel 3. Rekapitulasi Penurunan Kecemasan Matematis Secara Keseluruhan

Skala	Pembelajaran	Skor		$\bar{x}$	*Sd*	*N-Gain*
		Terbesar	Terkecil			
Awal	CPA	64	29	44,55	7,69	0,1132
Akhir		66	38	48,11	6,43	
Awal	Konvensional	64	27	48,46	8,70	0,0073
Akhir		64	22	48,66	9,46	

(Sumber: Penelitian, 2019)

Dari tabel yang tersaji di atas (Tabel 3) terlihat bahwa penurunan kecemasan matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CPA lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa kriteria *N-Gain* dikedua pembelajaran terletak pada kriteria yang rendah karena terletak pada interval "(<g>) ≤ 0,3", meskipun demikian, skor *N-Gain* skala kecemasan matematis siswa yang menggunakan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih tinggi dari skor *N-Gain*

skala kecemasan matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Gambaran mengenai peningkatan rata – rata skor kecemasan matematis siswa tergambar ke dalam diagram berikut ini:



Gambar 1. Diagram Penurunan Kecemasan Matematis Ditinjau dari Peningkatan Rata – Rata
Skor Kecemasan Matematis Siswa pada Tiap Pembelajarannya

b. Analisis Inferensial Kecemasan Matematis Siswa

Analisis inferensial data skala kecemasan matematis siswa digunakan untuk mengetahui signifikansi penurunan kecemasan matematis siswa antara kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CPA dan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional, serta untuk memenuhi jawaban atas hipotesis – hipotesis yang diajukan.

1) Hasil Uji Perbedaan Rata – Rata Penurunan Kecemasan Matematis secara Keseluruhan.

Sebelum kepada tahap pengujian perbedaan rata – rata, yang dilaksanakan terlebih dahulu adalah pengujian normalitas. Uji normalitas penurunan kecemasan matematis secara keseluruhan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan piranti lunak SPSS Versi 25 dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.
Selanjutnya, adapun kriteria pengujian hipotesis, yaitu:
H_0 diterima jika : *p-value* (Sig.) > α atau 0,05
H_0 ditolak jika : *p-value* (Sig.) ≤ α atau 0,05

Data hasil uji normalitas skala kecemasan matematis secara keseluruhan tergambar melalui tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Penurunan Kecemasan Matematis secara Keseluruhan

Pembelajaran	*Kolmogorov Smirnov*		
	Statistic	***Df***	***p-value (Sig.)***
CPA	0,152	65	0,001
Konvensional	0,148	65	0,001

(Sumber: Penelitian, 2019)

Dari tabel tersebut (Tabel 4) diperoleh informasi bahwa harga *p-value* (*Sig.)* untuk kelompok pembelajaran menggunakan pendekatan CPA dan pembelajaran konvensional tidak lebih besar dari 0,05 dengan begitu H_0 ditolak. Dikarenakan data dari kedua kelompok pembelajaran memiliki data yang tidak berdistribusi normal, maka langkah yang ditempuh selanjutnya adalah langsung melakukan uji perbedaan rata – rata denganmenggunakan uji *Mann-Withney U*. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_0: $\mu_1 \geq \mu_2$. Penurunan kecemasan matematis siswa sekolah dasar yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

H_1: $\mu_1 < \mu_2$. Penurunan kecemasan matematis siswa sekolah dasar yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) tidak lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

Kriteria yang digunakan dalam uji *Mann-Withney U* dalam penelitian ini adalah sebagai syarat diterimanya suatu hipotesis, diantaranya sebagai berikut:

1) H_0 diterima jika: $\frac{p-value\ (\text{Sig. 2 arah})}{2} >$ α atau 0,05
2) H_0 ditolak jika: $\frac{p-value\ (\text{Sig. 2 arah})}{2} \leq$ α atau 0,05

Berikut ini disajikan hasil uji perbedaan rata – rata skor skala kecemasan matematis siswa secara keseluruhan:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Uji Perbedaan Rata – Rata Skor Skala Kecemasan Matematis Siswa Secara Keseluruhan

Pembelajaran	*Mann-Withney U*	Z	*p-value (sig.* 2 arah)	*(p-value (Sig.* 2 arah):2	Keterangan
CPA Konvensional	1.973,000	-0,793	0,428	0,214	H_0 diterima

(Sumber: Penelitian, 2019)

Dari hasil uji *Mann-Withney U* yang telah dilakukan, nampak pada Tabel 5 bahwa harga $\frac{p-value\ (\text{Sig. 2 arah})}{2}$ lebih besar dari 0,05. Oleh karenanya, H_0 diterima dan dapat ditarik kesimpulan bahwa, penurunan kecemasan matematis siswa sekolah dasar yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau dari keseluruhan siswa.

Dari pengujian perbedaan rata – rata skor skala kecemasan matematis secara keseluruhan yang telah dilakukan secara deskriptif maupun inferensial memberikan kesimpulan bahwa Penurunan Kecemasan Matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa penurunan kecemasan matematis siswa yang mendapat pembelajaran dengan Pendekatan CPA lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Hal ini ditandai dengan

perolehan nilai *N-Gain* siswa yang belajar menggunakan pendekatan CPA lebih baik dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. data ini didukung oleh jawaban statistik inferensial yang menerima H_0.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini terwujud atas dukungan Rektor dan Wakil Rektor Bidang Riset, Kemitraan, dan Usaha, serta jajaran pengurus Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang telah memberikan peluang kepada penulis sehingga dapat mengadakan penelitian dalam rangka menurunkan kecemasan matematis siswa sekolah dasar melalui pemberian inovasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA)

DAFTAR RUJUKAN

Amelia, R. (2011). *Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dalam Mengurangi Kecemasan Belajar Matematika Siswa.* [Skripsi]. Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.

Annisa, D.F. & Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*. 5(2). Hlm. 93 – 99.

Carey, E., dkk. (2017). Differentiatin Anxiety Forms and Their Role in Academic Performance from Primary to Secondary School. *PloS ONE*. 12(3). Hlm. 1 – 20.

Cavanagh, R., & Sparow, L. (2010). Measuring Mathematics Anxiety: Paper 1 - Developing a Construct Model. *AARE Annual Conference.* [Prosiding]. University of Melbourne, Melbourne, Australia

Colham Manor Primary School & Children's Centre. (2016). *Singapore Maths*. [Online]. Diakses dari laman http://www.colhammanorprimary.com/singapore-maths.html

Croix, R.D.L. (2017). *How Valuable is the Concrete-Pictorial-Abstract Model of Teaching Mathematics Concepts Across the Primary School Phase for All Children, Not Just the Lower-Ability or SEN Pupils?*. [Online]. Diakses dari laman https://www.hertsforlearning.co.uk/sites/default/files/documents/exchanging_excellence/Maple.pdf

Curriculum Planing and Development Division. (2012). *Mathematics Syllabus Primary One to Five*. Singapura: Ministry of Education Singapore. [Online]. Diakses dari laman https://www.moe.gov.sg/docs/default-source/document/education/syllabuses/sciences/files/primary_mathematics_syllabus_pri1_to_pri5.pdf

Ditjen PMPTK. (2008). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas. [Online]. Diakses dari laman http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENELITIAN%20PENDIDIKAN.pdf

Gall, M. D., Gall, J.P. &Borg, W.R. (2010).Applying Educational Research. United States of America: Pearson Education, Inc.

Hendriana, H. (2012). Pembelajaran Matematika Humanis dengan Methaporical Thinking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Infinity: Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung.* 1(1). Hlm. 90 – 103.

Hoe, L. N., & Jeremy, T. B. L. (2014). The Role of Virtual Manipulatives on the Concrete-Pictorial-Abstract Approach in Teaching Primary Mathematics. *The Electronic Journal of Mathematics and Technology*. 8(2). Hlm. 102 – 121. ISSN ISSN 1933-2823. [Online]. Diakses dari laman https://repository.nie.edu.sg/bitstream/10497/18917/1/TEJMT-8-2-102.pdf

Hoong, L. Y., Kin, H. W., & Pien, C. L. (2015). Concrete-Pictorial-Abstract: Surveying its Origins and Charting is Future. *The Mathematics Educator.* 16(1). Hlm. 1 – 19.

Hui, C. S., Hoe, L. N., & Lee, K. P. (2017). Teaching and Learning with Concrete-Pictorial-Abstract Sequence: A Proposed Model. *The Mathematics Educator.* 17(1). Hlm. 1 – 28. [Online]. Diakses dari laman https://repository.nie.edu.sg/bitstream/10497/18838/3/ME-17-1-1.pdf

Kristiani, N., & Prasetyo, Z. K. (2016). Keefektifan Pembelajaran Matematika Melalui Penggunaan Media Benda Konkret pada Kelas V SD Timuran. *Jurnal Prima Edukasia*. 4(2). Hlm. 163 – 175.

Kristanti, R. & Widyawati, Y. (2014). Tingkat Kecemasan Matematika (Perbedaan antara Siswa yang Belajar dengan Rote Learning dan Inquiry Learning). *Manasa*. 3(2). Hlm. 47 – 58.

Mendikbud RI. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah (Salinan)*. Jakarta: Kemendikbud RI. [Online]. Diakses dari laman http://bsnp-indonesia.org/wpcontent/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor021_Lampirn.pdf

Purwadi, I. M. A., Sudiarta, I. G. P., & Suparta, I. N. (2019). The Effect of Concrete-Pictorial-Abstract Strategy toward Students' Mathematical Conceptual Understanding and Mathematical Representation on Fractions. *International Journal of Instruction*. 12(1). Hlm. 1113 – 1126.

Putri, H.E. (2015). *Pengaruh Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA) terhadap Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis, Spatial Sense, dan Kecemasan matematis Siswa Calon Guru Sekolah Dasar*. [Disertasi]. Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Putri, H. E., dkk. (2016). Keterkaitan Penerapan Pendekatan CPA dan Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik.* 11(1). Hlm. 41 – 49.

Putri, H.E., Rahayu, P., Saptini, R.D., & Misnarti (2016). *Keterkaitan Penerapan Pendekatan CPA dan Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta. [Online]. Tersedia: http://ejournal.upi.edu/index.php/Metodik/Didaktik/article/view3785. [11 Oktober 2016] http://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/download/3785/ 2699. [27 Septeber 2017]

Putri , H. E., dkk. (2017). Pengaruh Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA) Terhadap Pencapaian Kemampuan Spatial Sense (KSS) Siswa SD. *Metodik Didaktik*, 44.

Ramirez, G. (2016). On the Relationship between Math Anxiety and Math Achievement in Early Elementary School: The Role of Problem Solving Strategies. *Journal of Experimental Child Psychology*. 141(2016). Hlm. 83 – 100.

Ruseffendi, E. T. (1998). *Statistika Dasar untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung Press.

Shishigu, A. (2018). Mathematics Anxiety and Prevention Strategy: An Attempt to Support Students and Strengthen Matematics Education. *Mathematics Education Trends and Research*. 2018(1). Hlm. 1 – 11. doi:10.5899/2018/metr-00096 [Online]. Diakses dari laman https://www.ispacs.com/journals/metr/2018/metr-00096/article.pdf

Sofiatun, S., Sampoerna, P.D., Hakim, L.E. (2018). The Effect of Scaffolding Techniques on the Ability of Student's Reasoning Ability and Mathematic Anxiety Reviewed from Gender. *Unnes Journal of Mathematics Education*. 7(1). Hlm. 63 – 71.

Sousa, D. A. (2007). *The Concrete-Pictorial-Abstract Approach*. [Online]. Diakses dari laman http://www.logan schools.org/mathframework/CPA.pdf

Suarjana, I. M., Riastini, N. P., & Pustika, I. G. N. Y. (2017). Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Konkret untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *International Journal of Elementary Education.* 1(2). Hlm. 103-114

TIMSS & PIRLS Study Center. (2016). *TIMSS and PIRLS.* [Online]. Diakses dari laman http://timss2015.org/

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 239-243 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.427

PENERAPAN METODE TEPUK KELEDAI CERDIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SD UNTUK GURU-GURU BAHASA INGGRIS DI YAYASAN RUMAH LANGIT KERAMAT JATI JAKARTA TIMUR

Sjafty Nursitti NP Maili[1], Woro Hestiningsih[2]

[1,2]Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Email: ***sjaftym@gmail.com***

ABSTRAK

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat adalah untuk memberikan teori dan praktek tentang metode tepuk keledai pintar kepada guru-guru Bahasa Inggris di Yayasan Rumah Langit Jakarta Timur,sehingga guru-guru bisa mengetahui, dan memahami teori tentang Metode Tepuk Keledai Cerdik dan langkah-langkah penerapan metode Tepuk Keledai Cerdik. Dalam mengadakan pengabdian masyarakat ini, judul yang kami ambil adalah "Penerapan Metode Tepuk Keledai Cerdik Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Sd Untuk Guru-Guru Bahasa Inggris di Yayasan Rumah Langit Keramat Jati Jakarta Timur." Tim pelaksana mengambil judul tersebut didasarkan pada masalah yang mana Pertama, Terjadi di lapangan kurang bersemangat para siswa –siswa yang menerima pembelajaran bahasa Inggris; Kedua, Kurangnya pengetahuan guru-guru tentang teori dari metode bahasa Inggris khususnya Metode Tepuk Keledai Cerdik. Solusi yang kami tawarkan adalah dengan menempuh langkah- langkah rencana kegiatan adalah sebagai berikut; 1) Perencanaan, Dalam perencanaan ini kami merencanakan tahap-tahap yang kami akan persiapkan dalam melaksanakan kegiatan pada pengabdian masyarakat pada guru-guru Yayasan Rumah Langit Jakarta Timur; 2) Pelaksanaan, Setelah kami merencanakan dengan matang, selanjutnya kami melaksanakan kegiatan dan pelaksanaan berbentuk pelatihan. Dan penerapan pelatihan kami membagi dalam tahap-tahap kegiatan adalah sebagai berikut; a) Kegiatan 1, Pre- test, Tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui sebrapa besar pemahaman peserta dalam topik ini; b) Kegiatan ke 2; dalam kegiatan kedua, kami memberikan materi tentang metode tepuk keledai cerdik; c.) Kegiatan Ke 3; dalam kegiatan yang ketiga ini kami mengundang Narasumber yang dari luar yang memiliki kemampuan mumpuni dalam kebijakan, metode, pengajaran bahasa Inggris;d) Kegiatan Ke 4, Post-test, Tim Abdimas memberikan pertanyaan tentang Metode Keledai Cerdik..

Kata kunci: Tepuk Keledai Cerdik, Pembelajaran, Bahasa Inggris

ABSTRACT

The purpose of community service is to provide the theory and practice of the method of smart donkey pat to English teachers at the Rumah Langit Foundation in East Jakarta, so that teachers can know, and understand the theory of the Method of Clever Donkey Pat and the steps in applying the method Clever Donkey Pat. In carrying out this community service, the title we took was "Application Of The Intelligent Clay Method Method In The Learning Of English Language Learning For Teachers Of English Language In The Foundation Of The East Jakarta Team Light". Occurred in the field less enthusiastic students - students who receive learning English; Second, the lack of teachers' knowledge about the theory of the English method especially the Clever Donkey Pat Method. The solution we offer is to take the following steps: 1) Planning, In this plan we plan the stages that we will prepare in carrying out activities on community service to the teachers of the Rumah Langit Foundation in East Jakarta; 2) Implementation, After we have planned carefully, we then carry out activities and carry out training. And the application of our training divides into the stages of activities are as follows; a) Activity 1, Pre-test, The purpose of this activity is to find out how much participants understand in this topic; b) 2nd activity; in the second activity, we provided material about the method of clever donkey pat; c.) 3rd activity; in this third activity we invite external speakers who have the ability to be qualified in English language policies, methods, d) Activity 4, Post-test, Abdimas Team provides questions about the Smart Donkey Method.

***Keyword*:** *Clever Donkey Pat, Learning, English*.

PENDAHULUAN

Yayasan Rumah Langit adalah yayasan pribadi (milik sendiri) yang didirikan oleh Bapak Yusar Mikail dan Yayasan ini berlokasi tepatnya di jalan Mesjid Albariyah No 63 A Rt 04/Rw 010 Kelurahan Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Yayasan rumah langit adalah yayasan yang sangat perduli terhadap pendidikan anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi seperti anak-anak jalanan, anak-anak pemulung dan anak-anak dari segi ekonominya masih kurang . Anak-anak ini dirangkul dan diberikan pendidikan oleh Yayasan rumah langit dengan cara memberikan dan menyediakan tempat belajar atau tempat singgah mereka untuk belajar setiap hari yang mana waktu belajar mereka atau tempat singgah mereka untuk belajar setiap hari dimulai dari jam satu sampai jam 3 sore,dan yayasan rumah langit tidak memungut sepersenpun dibebani kepada anak-anak yang belajar di rumah langit karena guru-guru dengan ikhlas memberikan pembelajaran dan kebanyakan anak-anak yang belajar di Yayasan rumah langit adalah berasal dari kompleks pemulung yang mana jarak rumah langit dan kompleks pemulung tidak jauh sekitar 200 meter. Data yang dilansir dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukan masih ada pelajar putus sekolah di jakarta untuk tahun ajaran 2016-2017. Sebanyak 982 orang setingkat SD, ada 1080 anak setingkat SMP dan 606 anak setingkat SMA. Anak-anak di kompleks pemulung itu masuk diantaranya (www. Republika.co.id).

Yayasan rumah langit memiliki guru- guru berjumlah hampir 15 orang dan semua guru tersebut masih sedang menuntut ilmu pada perguruan tinggi negeri dan swasta. Guru – guru yang mengajar pada yayasan rumah langit adalah berstatus sebagai relawan, jadi tidak diberi penggajian yang tetap sebulan karena mereka mengajar dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan yang tinggi dari ilmu yang mereka berikan kepada siswa-siswa yayasan rumah langit. Setelah kami adakan observasi dan wawancara dengan guru-guru bahasa Inggris di rumah langit, ada beberapa masalah yang mereka hadapi ketika mereka memberikan pengajaran pada siswa – siswa di Yayasan Rumah Langit, adalah sebagai berikut; Pertama, Siswa-siswa yang tidak bersemangat untuk menerima pengajaran bahasa Inggris yang mereka berikan, dalam arti kata metode yang guru bahasa Inggris perlu kiranya ditingkatkan; Kedua, Guru-guru bahasa Inggris merasa cara mengajar mereka masih belum tepat, karena setiap mereka memberikan materi anak-anak banyak yang tidak tertarik dengan materi yang diajarkan. Berdasarkan pada masalah-masalah tersebut kami team pengabdian masyarakat berusaha untuk melakukan pendekatan kepada guru-guru bahasa Inggris dengan menawarkan solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh guru-guru bahasa Inggris di Yayasan Rumah Langit. Solusi yang kami tawarkan adalah memberikan materi berupa suatu metode yang menarik minat para siswa-siswa untuk menangkap pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan oleh guru-guru bahasa Inggris. Hal ini didasarkan pada tuntutan dalam menghadapi atau menyongsong era revolusi digital 4.0 yang mana semua sistem menggunakan teknologi digital maka mau tidak mau dan suatu keharusan bagi seorang pendidik untuk senantiasa mengembangkan dirinya terutama sumber daya manusia kearah lebih baik, ada banyak cara yang bisa digunakan oleh seorang pendidik agar supaya bisa membuat peserta didik mendapat hasil yang baikdalam pembelajarannya serta membuat peserta didik merasa senang betah dengan materi yang diajarkan pada peserta didik. Salah satu caranya adalah senantiasa merubah metode dengan menerapkan metode yang variatif sehingga membuat peserta didik senang menerima materi yang disampaikan.

Menurut Hamdani (2011:80) dalam Suid A, M Nasir Yusuf, Nurhayati mengatakan metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Sedangkan menurut Surachmad (Suryosubroto, 2009, 140) mengatakan metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid sekolah. Menurut Wajihah (2003) dalam Fachrurrozi,A&Mahyudin,E (2016) mengatakan Metode diangap sebagai unsure vital. Melalui metode, semua komponen pengajaran diramu:mulai dari tahap perencenaan sampai tahap pelaksanaan yang melibatkan pihak pengajar dan pembelajar. Dengan kata lain bahwa metode adalah salah satu cara yang

ditempuh oleh pendidik agar supaya tujuan yang akan disampaikan bisa terlaksana dengan baik dan tercapai. Metode pembelajaran apalagi pembelajaran bahasa Inggris tidak terlepas dari namanya guru. Menurut Anggraeni, A, D,dkk(2019:32) Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengatakan Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Guru-guru bahasa Inggris pada Yayasan Rumah Langit hampir semua adalah relawan yang masih mengenyam pendidikan di kampus-kampus negeri dan swasta seperti dari kampus Universitas Indraprasta PGRI. Peranan guru sangatlah penting, pertama guru berperan sebagai motivator, maksudnya guru harus memotivasi dan memberikan semangat kepada peserta didiknya ketika peserta didik memperoleh hasil yang kurang disbanding teman-teman yang lainnya; kedua guru sebagai fasilitator yang mana guru disiniberperanatauberfungsi untuk menfasilitasi peserta didiknya dengan fasilitas yang bermanfaat buat proses pengajaran dalam kelas seperti contoh disini adalah infokus, tape, audio, dll; ketiga peran guru disini adalah sebagai inspiratif, yang mana guru harus menjadikan dirinya sebagai inspirasi buat peserta didik yang diajarkannya; guru sebagai innovator maksudnya guru harus bisa menjadi penemu- penemu dari metode yang kreatif dan inovatif sehingga anak-anaknya juga akan tumbuh menjadi anak –anak yang kreatif dan inovatif.

Berbicara metode pengajaran bahasa Inggris banyak hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengatakan bahwa metode pembelajaran bahasa Inggris dari guru bahasa Inggris masih kurang baik dan perlu ditingkatkan, seperti penelitian Maili, S,N & Hestiningsih,W (2017), Salah satu penyebab yang membuat mereka mendapat nilai kurang dalam kemampuan yakni cara mengajar dengan penerapan metode pengajaran kurang variatif, maksudnya metode yang guru berikan membuat siswa menjadi bosan, tidak semangat, kuarang kreatif, inovatif, serta juga alasan yang lain karena pendidikan guru bahasa inggris bukan dari latar belakang pendidikan bahasa Inggris sehingga demikian perlu kiranya guru bahasa Inggris mengikuti pelatihan –pelatihan yang bisa atau dapat menambah ilmu pengetahuan yang nanti bermanfaat bagi perkembangan didik anak menjadi lebih baik terus kedepannya.Tantangan serta kendala bagi guru bahasa Inggris sekarang adalah bagaimana membuat syllabus yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter, karena kurikulum 2013 sekarang ini lebih fokus pada karakter, Karakter adalah sikap yang baik dari individu yang harus ada pada setiap peserta didik. Minimnya pengetahuan tentang syllabus yang diintegrasikan dengan karakter membuat para guru bahasa Inggris mencari sendiri dengan mengikuti pelatihan pelatihan yang akan nanti bermanfaat buat siswa-siswa kedepannya. Salah satu komponen dalam syllabus adalah metode, metode dan guru adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Metode akan membuat berhasil dan tidaknya pengajaran bahasa Inggris di dalam kelas, oleh karenanya guru bahasa Inggris harus selalu memberikan peserta didik metode –metode yang menarik minat peserta didik untuk menerima materi yang diberikan pada peseta didik.Salah satu metode yang menarik adalah metode tepuk keledai cerdik yang dibuat oleh seorang guru bahasa Inggris yang bernama Niken, Menurut Niken ide pencetusan metode diangkat karena rasa beliau menginginkan anak didiknya tidak takut pada mata pelajaran bahasa Inggris. **https://amp-kompas-com-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.**

METODE

Metode dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah berupa pelatihan pada guru – guru bahasa Inggris di rumah langit adalah sebagai berikut: 1.) Perencanaan; 2) Pelaksanaan

Perencanaan

Dalam perencanaan ini tim abdimas menyusun rencana kegiatan-kegiatan yang akan diberikan pada pelatihan guru-guru yayasan rumah langit kramat jati jakarta timur.

Pelaksanaan Dalam pelaksanaan pelatihan tim abdimas menempuh langkah-langkah kegiatan adalah sebagai berikut;

Kegiatan Pertama (pre test)

Pretest dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta dalam topik yang akan diberikan yakni metode tepuk keledai cerdik, dan kegiatan ini diikuti oleh guru-guru Yayasan Rumah Langit yang berjumlah 15 orang.

Kegiatan Kedua (Pelatihan 1)

Pelatih memberikan materi berupa penjelasan mengenai Metode Keledai Pintar

Pelatih memperagakan metode keledai pintar. Penerapan metode keledai pintar adalah sebagai berikut dengan topik My family seperti dibawah ini;

Kakek (plok3x) granfather plok(3x)Nenek plok(3x) Grandmother plok(3x) Ayah father plok(3X)ibu plok3x mother plok (3x)Bibi plok3x Aunt plok3x Paman plok3x Uncle plok 3x sepupu plok3x cousin plok3x saudara laki-laki plok3x brother plok3x saudara perempuan plok3x sister.

Pelatih meminta peserta beramai-ramai, satu persatu memperagakan metode keledai pintar

Kegiatan Ketiga (Pelatihan 2)

Kegiatan ketiga ini adalah pelatihan yang menghadirkan pembicara yang memiliki kemampuan yang mumpuni, yang menjelaskan tentang kebijakan, metode, pengajaran bahasa Inggris di SD. Peserta adalah guru bahasa Inggris Yayasan Rumah Langit, ditambah dengan guru bahasa Inggris sekolah negeri dan swasta.Susunan acara dalam kegiatan pelatihan kedua ini adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan
2. Kata-kata sambutan oleh Ketua ABDIMAS
3. Penyajian materi
4. Penyajian materi
5. Penutup

Kegiatan terakhir yakni Post test,(Test Akhir)

Pelatih memberikan pertanyaan lagi tentang Metode keledai pintar disertai gerakan metode keledai pintar. Tujuan kegiatan test terakhir ini adalah tim abdimas ingin mengetahui sejauh mana pemahaman peserta setelah diberikan materi metode tepuk keledai cerdik.

HASIL

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berlokasi di Yayasan Rumah Langit Kampung Tengah Keramat Jati Jakarta Timur.Pelaksanaan ini melibatkan guru-guru Yayasan Rumah Langit yang berjumlah 15 orang yang mana status mereka adalah relawan yang masih kuliah di Universitas Negeri dan Swasta di Jakarta. Pengetahuan mereka tentang materi yang kami berikan yakni metode tepuk keledai cerdik masih minim sebelum tim abdimas memberikan materi dan sesudah tim abdimas memberikan materi, hal ini bisa terlihat dari langkah-langkah kegiatan yang kami lakukan serta hasil yang dicapai oleh peserta adalah sebagai berikut;

1. Pelatihan dengan kegiatan yang pertama adalah kami mengadakan Pretest, test awal yang mana tujuan dari test adalah sejauh mana pemahaman peserta akan metode tepuk keledai cerdik, dan hasil yang tim abdimas peroleh adalah peserta sama sekali tidak mengetahui tentang metode tepuk keledai cerdik.
2. Pelatihan yang kedua adalah tim abdimas memberikan materi yakni teori metode tepuk keledai cerdik serta prakteknya. Setelah selesai materi tim abdimas memberikan kesempatan peserta untuk mengajukan pertanyaan, dan pertanyaan dari tim abdimas juga buat peserta, dan hasil yang diperoleh bahwa peserta begitu semangat menerima materi dan mempraktekan metode tepuk keledai cerdik dengan peserta yang lain.
3. Pelatihan yang ketiga tim abdimas menghadirkan narasumber dariluar dan narasumber ini adalah pakar pendidikan, yang kemampuannya sudah mempuni, danbeliau memberikan materi tentang pembelajaran bahasa Inggris menyongsong era revolusi 4.0 yang didalamnya juga ada metode pembelajaran bahasa Inggris. Hasil dari keikutsertaan peserta dalam pelatihan

menunjukan begitu semangat dan antusias sekali dalam mendengar penyampaian dari narasumber.

4. Kegiatan pelatihan yang terakhir adalah pemberian post-test (test akhir) yang mana test ini diberikan oleh tim abdimas dengan tujuan agar supaya bisa mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang tim abdimas berikan. Hasilnya para peserta hampir 90 % sudah paham mengenai metode tepuk keledai pintar dan prakteknya..

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat berupa Pelatihan bahasa Inggris pada Yayasan Rumah Langit diikuti oleh guru-guru bahasa Inggris yang masih mengenyam pendidikan di Universitas negeri maupun swasta, setelah kami observasi kami membuat kesimpulan bahwa metode yang diterapkan guru bahasa Inggris masih perlu ditingkatkan. Kami memberikan metode yang menarik minat guru-guru bahasa Inggris Yayasan Rumah Langit yakni metode keledai pintar, yang mana dalam mengikuti pelatihan ini guru –guru bahasa Inggris sangatlah bersemangat dan hasil yang diperoleh dari pelatihan adalah guru-guru bahasa Inggris mengetahui teori tentang metode pengajaran bahasa Inggris yakni metode tepuk keledai cerdik dan nanti bisa diterapkan pada siswa-siswanya di Yayasan Rumah Langit.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih dapat dituliskan dengan menyebutkan pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian, penulisan, dan juga pendukung perjalanan untuk presentasi makalah ini.

DAFTAR RUJUKAN

Anggraeni, A, D, dkk. (2019). *Profesi Pendidikan*. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. UNINDRA PRESS.

Https://amp-kompas-com-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas

Maili, S,N & Hestiningsih,W. (2017). *Masalah-Masalah Pembelajaran Bahasa Inggris SD Di Jakarta*. Media Penelitian Pendidikan Vol 11(1).

Suid,A, Nasir,Y,Nurhayati (2016). *Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Pada Subtema Gerak dan Gaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 16 Banda Aceh*. Jurnal Pesona Dasar Vol 3 No 4 Oktober 2016 hal 73-83 ISSN 2337-9227. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala.

Wajihah. (2003). dalam Fachrurrozi, A & Mahyudin,E (2016). *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional & Kontemporer*. PT Rajagrafindo Persada.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 244-250 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.345

EFEKTIVITAS SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH TERHADAP PROFESIONALISME GURU DI MTS AL-QUR'ANIYAH ULUJAMI

Fibria Anggraini Puji Lestari[1], Iis Dewi Lestari[2]
Prodi Informatika, Universitas Indraprasta PGRI
Fibria981@gmail.com, lisdewi_lestari@yahoo.co.id

ABSTRAK

Guru sebagai tenaga profesional dituntut untuk memiliki keahlian dan kemampuan di bidang pendidikan khususnya pengajaran. Dalam proses pengajaran tentunya guru memiliki kekurangan dan kelebihan serta hambatan di dalam kelas. Untuk itu, kepala sekolah memiliki peranan yang cukup besar untuk memberikan solusi dari permasalahan guru dalam pengajaran agar tercapainya tenaga guru yang profesional. Melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan mampu untuk meningkatkan profesionalisme guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTS Al-Qur'aniyah Ulujami. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh berupa informasi fakta yang benar-benar terjadi secara langsung di lapangan dan melibatkan manusia sebagai instrumen penelitian dimana dalam penelitian ini para guru dan kepala sekolah sebagai objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah 1) pelaksanaan supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah dengan teknik perorangan yaitu melalui kunjungan kelas, diskusi dan berkelanjutan, 2) pelaksanaan supervisi akademik di MTS Al-Qur'aniyah Ulujami mampu meningkatkan profesionalisme guru.

Kata kunci: Efektivitas, Supervisi Akademik, Guru Profesional

ABSTRACT

Teacher as a prfoessional required have abality and skill in education specially of teaching. On teaching process, absloutely teacher have a deficiency and axcess and obstacle in class. School principals have a significant to give the best solution in teachers problem in the class in order to as teacher professional. Academic supervision hopely can increase their teacher professional. The purpose of this research are to know about the effectiveness academic supervision of school principal to increase teacher professional in MTS AL-Qur'aniyah Ulujami. The method of this research is descriptive. Data was collected by in the interview, observation, and literatue study. The teacher and the school principal as a reseacrh object. Data analysis was performed by data reduction, data presentation and conclusion on verifications. The results of this research are 1) academic supervision did by the school principal with individua technique such as class observation, discussion ans sustainable, 2) academic supervision in MTS AL-Qur'aniyah Ulujami can increase professional teacher.

Key word: *Effectiveness, Academic Supervision, Teacher Professional*

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam peranannya guru memiliki andil besar sebagai agen pembelajaran bagi peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Dalam meningkatkan profesionalisme guru, tentunya peran kepala sekolah sebagai supervisor memiliki andil yang cukup besar untuk melakukan perubahan, membina dan memotivasi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, Supervisi akademik merupakan salah satu upaya dalam memperbaiki untuk meningkatkan mutu secara terus menerus dan berkesiniambungan (*continous quality improvement*) yang merupakan salah satu prinsip dari manajemen terpadu. (Hadis, 2010: 34). Sagala menyatakan bahwa guru tidak hanya bertugas sebagai pemberi pembelajaran kepada peserta didik, namun guru harus memiliki kepribadian dan intengritas pribadi yang dapat menjadi contoh panutan bagi pesera didik (Sagala, 2007:99). Rimang menyatakan bahwa jika seorang guru dikatakan sebagai tenaga profesi maka guru harus memiliki keterampilan dan keahlian di bidangnya, untuk itu guru harus tekun dan dapat mengembangkan keterampilan dalam bidang ilmu pendidikan baru dikatakan guru tersebut memiliki profesionalisme terhadap pekerjaannya (Rimang, 2011:24).

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 4 profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Kepala sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam pelaksanaan supervisi akademik untuk memperbaiki pembelajaran para guru khususnya pada program dan rangkaian kegiatan yang ada di sekolah. Melalui supervisi akademik diharapkan mampu untuk meningkatkan profesionalisme guru. Namun beragam kendala dalam pelaksanaan supervisi akademik antara lain tidak berlangsungnya kegiatan supervisi karena kesibukan dari kepala sekolah, tidak ada timbal balik dari guru setelah diadakannya supervisi akademik, serta tidak membuat perencanaan tahapan supervisi akademik dengan baik menjadikan pelaksanaan supervisi akademik tidak memberi dampak dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Menurut Suprahatiningrum disebutkan bahwa profesi seorang guru harus memiliki keahlian khusus seperti mengetahui pembelajaran dan seluk beluk pendidikan sehingga dibutuhkan pembinaan dan pengembangan untuk menghasilkan tenaga guru yang profesional (Suprahatiningrum, 2013:23). Muslim menyatakan bahwa profesionalisme seorang guru dalam mengajar dapat dilihat dari kemampuan keterampilan dalam merancang, melaksanakan dan menilai pengajaran yang dilakukan kepada peserta didik, (Muslim, 2013: 116). Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 ayat 1, Prinsip Profesionalistas adalah : Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
c. Kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
d. Memiliki kompetensi yang diperlukan. sesuai dengan bidang tugas;
e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;

h. .Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Menurut Suryadi dalam Yusutria dinyatakan bahwa karakteristik profesional antara lain (Yusutria,2017: 43):

1) Kemampuan profesional (professional capacity), yaitu kemampuan intelegensi, sikap, nilai, dan keterampilan serta prestasi dalam pekerjaan.
2) Kompetensi upaya profesional (professional effort), yaitu kompetensi untuk membelajarkan siswa.
3) Profesional dalam pengelolaan waktu (time devotion).
4) Imbalan profesional (professional rent) yang dapat menyejahterakan diri dan keluarganya.

Profesionalisme guru tidak hanya ditekankan dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan melainkan juga guru berpotensi untuk membangun sikap dan jiwa di tengah hiperkompetisi saat ini, (Yusutria, 2017: 39). Seorang guru yang profesional adalah guru yang menguasai bahan ajar dan memahami karakteristik peserta didik serta memiliki keahlian dan keterampilan dalam pengajaran (Mardapi, 2012: 5). Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa profesionalisme guru dapat diartikan kemampuan seorang guru dalam pengajaran yang dilihat dari merancang, melaksanakan dan melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran. Sagala menyebutkan bahwa kepala sekolah penting untuk mengetahui teknik dan apa yang akan di awasi dalam kegiatan pengawasan terebut Sagala (2010, 36). Supervisi akademik yaitu suatu kegiatan pengawasan untuk memperbaiki kondisi-kondisi pembelajaran guru di kelas yang dapat dibina secara personal maupun materi untuk mewujudkan tujuan pendidikan melalui pengawasan kepala sekolah, Purwanto (2009:88).

Dengan dilaksanakannya supervisi akademik maka kepala sekolah sebagai pimpinan dapat mengetahui langsung kinerja guru di lapangan dalam hal ini melakukan observasi ke dalam kelas sehingga mengetahui kekurangan dan kelebihan guru dalam pengajaran. Kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme guru dengan memecahkan masalah yang terjadi oleh guru di dalam kelas sehingga dapat diperbaiki dengan diskusi dan mencari jalan keluar yang dibina oleh kepala sekolah untuk meningkatkan pengajaran yang berkualitas. Menurut Glickman dan Ross ada tiga kompetensi yang efektif dalam pelaksanaan supervisi akademik yaitu : pengetahuan, keterampilan personal dan keterampilan teknik (Glickman, 2007: 10). Melalui ketiga kompetensi tersebut maka kepala sekolah dapat mengetahui kemampuan guru secara akademik, personal maupun teknik. Ketiga unsur ini dapat mengetahui sejauh mana guru dalam meningkatkan profesionalisme dalam pengajaran. Tujuan supervisi akademik adalah mengembangkan profesionalisme, dapat memotivasi guru dan meningkatkan kualitas dalam pembelajaran (Kemdiknas, 2011: 6).

Menurut (Sagala, 2010: 173) Teknik-teknik dalam supervisi akademik antara lain : Rapat guru , *Workshop*, Seminar, Kepemimpinan, Konseling Kelompok, *Bulletin board*, Karya wisata, *Questionaire* dan Penataran . Teknik supervisi akademik secara perorangan antara

lain : Orientasi guru baru, Kunjungan kelas , Pertemuan pribadi antara supervisor dengan guru yang bersangkutan, Kunjungan rumah dan saling mengunjungi. Melalui teknik supervisi akademik baik secara perorangan ataupun kelompok tentunya akan memudahkan guru dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam pengajaran di dalam kelas. Kepala sekolah dapat melakukan kedua teknik tersebut untuk memudahkan dalam melaksanakan supervisi akademik lebih terarah dan terencana serta berkelanjutan sehingga memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa supervisi akademik adalah kegiatan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dalam memperbaiki kondisi atau permasalahan yang dihadapi guru dalam pengajaran yang dapat dilakukan secara teknik kelompok maupun perorangan.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh berupa informasi fakta yang benar-benar terjadi secara langsung di lapangan dan melibatkan manusia sebagai instrumen penelitian dimana dalam penelitian ini para guru dan kepala sekolah sebagai objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (kegiatan observasi dengan mengamati KBM guru di kelas), wawancara (wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru) dan dokumentasi (segala yang berhubungan dengan data penelitian). Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi pada saat kunjungan ke kelas pada proses pembelajaran guru di kelas VII di MTS Al-Qur'aniyah diketahui bahwa tidak semua guru memiliki perangkat ajar berupa RPP, Program semester, Program tahunan, buku ajar dan menguasai materi dengan baik. Guru yang tidak memiliki kelengkapan perangkat ajar dikarenakan disimpan dirumah. Guru yang tidak menguasai materi ajar dikarenakan guru tersebut tidak mempelajari dahulu kompetensi dasar yang harus disampaikan pada tiap tatap mukanya sehingga guru menggunakan buku dengan cara text book dalam pengajaran di kelas. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan kompetensi guru. Disisi lain, adapula guru yang lengkap bahan ajar, menguasai TIK dan menguasai materi ajar dengan baik sehingga antusias peserta didik terlihat tinggi pada saat pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Masturoh Tifalawati,S.Sos diketahui bahwa kepala sekolah melakukan supervisi akademik dengan teknik perorangan yaitu 1) pengantar supervisi akademik kepada seluruh guru, 2) melakukan kunjungan kelas, 3) diskusi hasil supervisi akademik antara guru dan kepala sekolah, 4) tindak lanjut hasil supervisi akademik. Adapun pelaksanaan supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah satu kali dalam satu kali tahun ajaran. Kegiatan supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah dibantu oleh wakil kurikulum akademik, wakil kurikulum kesiswaan dam wakil sarana dan prasarana. Dalam kegiatan supervisi akademik, kepala sekolah tidak memberitahukan waktu yang pasti untuk dilakukan supervisi kepada para guru, hal ini bermaksud untuk mengetahui kesiapan dan profesionalisme guru dalam pengajaran dan kelengkapan administrasi.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa hasil supervisi akademik sangat efektif untuk mengetahui sejauh mana profesionalisme guru di MTS Al-Qur'aniyah. Guru-guru yang kurang dalam pengajaran, metode dan ketidaklengkapan administrasi diberikan pengarahan dan pembina lebih intensif oleh kepala sekolah. Jika tidak ada perubahan dari hasil supervisi tersebut maka kepala sekolah tidak segan-segan tidak memberikan jam di tahun ajaran berikutnya atau tidak diberikan tugas sebagai wali kelas. Dengan kata lain jika guru tersebut tidak melakukan perubahan untuk meningkatkan profesionalisme dalam pengajaran maka mendapatkan sanksi dari kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Erni Agustina di SD Negeri Kabupaten Karawang dalam jurnal administrasi pendidikan dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif supervisi terhadap mutu pendidikan. Dan terdapat pengaruh positif profesionalisme terhadap mutu pendidikan. Dan terdapat pengaruh positif bersama-sama profesionalisme dan supervisi terhadap mutu pendidikan. Penelitian ini menyatakan bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme guru. Hasil penelitian di SDIT Bumi darun Najah oleh Yulia Jayanti,dkk dalam Jurnal Pendidikan, yang menyatakan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini dilakukan dengan upaya menguasi materi pengajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran guru untuk meningkatkan profesionalisme. Dalam pelaksanaan supervisi klinis ini dilakukan dengan perancanaan yang matang dan adanya umpan balik yang berjalan dengan baik sehingga supervisi yang dilakukan kepala sekolah tidak hanya agenda program sekolah namun sangat berarti bagi guru untuk memperbaiki pengajarannya kepada peserta didik.

Selain itu, hasil wawancara dengan Ibu Fitri Ariyani, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah minimal satu kali dalam satu tahun ajaran semester. Menurut Ibu Fitri bahwa dengan diadakannya supervisi akademik menjadikan dirinya tertib administrasi, lebih bertanggungjawab pada pengajaran di kelas, lebih kreatif dalam mencapai ketercapaian kompetensi dalam tiap pengajaran serta dapat menjadi motivasi dalam dirinya agar mengajar dengan lebih baik. Hal ini dikarenakan supervisi yang dilakukan oleh Ibu Kepala sekolah Masturoh selalu ada kelanjutan dari hasil observasi berupa evaluasi langsung secara perorangan dari kepala sekolah. Hasil penelitian dari Ajasan , dkk di SMKN 1 Meulaboh dalam jurnal administrasi pendidikan diketahui bahwa kepala sekolah dalam menjalankan supervisi akademik dibantu oleh pengawas untuk menyiapkan hal apa saja yang dibutuhkan dalam melakasanakan supervisi akademik kepada guru. Kepala sekolah dalam menjalankan supervisi akademik dibagi menjadi tiga tahap yaitu pra supervisi, pelaksanaan kunjungan kelas dan pembahasan hasil kunjungan kelas. Dari hasil kegiatan supervisi akademik sangat mempengaruhi kinerja guru untuk lebih ditingkatkan. Masih adanya guru yang mangkir, malas dan terlambat dalam menjalankan tugas pokoknya, melalui supervisi akademik kepala sekolah dapat secara perlahan memperbaiki profesionalisme guru di SMKN 1 Meulaboh.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara diketahui bahwa kepala sekolah sudah memiliki program dan unsur-unsur untuk dilakukan supervisi akademik kepada guru dengan melakukan kunjungan kelas. Setelah itu diketahui segala hambatan antara lain masih rendahnya kesadaran guru untuk mempersiapkan pengajaran di kelas, masih ada guru yang terlambat dan kurangnya respon yang positif dengan adanya supervisi akademik. Dengan hal

tersebut, kepala sekolah berupaya untuk memberikan pemahaman dan sosialisasi lebih awal kepada guru bahwa dengan adanya supervisi akademik maka akan meningkatkan profesionalisme guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kepala sekolah sudah efektif dalam melakukan supervisi akademik kepada guru di MTS Al-Qur'aniyah dengan teknik perorangan yang terdiri dari : melakukan kunjungan kelas, diskusi dari hasil supervisi akademik, tindak lanjut berupa pembinaan kepada guru. Pelaksanaan supervisi akademik di MTS Al-Qur'aniyah Ulujami mampu meningkatkan profesionalisme guru, hal ini ditandai adanya peningkatan atau perubahan yang dilakukan guru setelah dilakukan supervisi akademik oleh kepala sekolah yaitu guru menjadi tertib administrasi, guru lebih menguasai materi ajar dan menggunaka ragam media dalam pembelajaran.

Adapun saran untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi akademik antara lain : Guru sebaiknya lebih mengetahui hak dan kewajiban sebagai guru profesional sehingga guru tidak perlu cemas atau takut pada saat akan dilakukan supervisi akademik. Guru sebaiknya lebih terampil, kreatif dan inovatif dalam melakukan pengajaran di kelas sehingga dapat menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas khususnya di MTS Al-Qur'aniyah. Kepala sekolah sebaiknya melakukan pendekatan yang lebih agresif untuk mendekati guru dalam membangun kerjasama yang lebih bersinergi antara guru dan kepala sekolah untuk menciptakan pengajaran yang berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

Ajasan, dkk. 2016. Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMKN 1 Meulaboh. Jurnal Administrasi Pendidikan,Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, ISSN 2302-0156, Vol. 4 No. 3 Agustus

Agustina, Erni. 2017. Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru dan Mutu Pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XXIV.No.2 Oktober.

Hadis, Abdul dan B, Nurhayati. 2010. Manajemen Mutu Pendidikan. Alfabeta: Bandung.

Hamidi. 2004. Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan. Proposal dan Laporan Penelitian. Malang: UMM Press

Karsiyem dan Nur Wangid. 2015. Pelaksanan Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Kinerja Guru SD Gugus III Sentolo Kulon Progo. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Vol.3. No.2 September, http:journal.uny.ac.id

Mardapi. 2012. Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru. Makalah pada Seminar Regional Pendidikan Pusat Kajian dan Advokasi Pendidikan Yogyakarta.

Mardhiah, Ainon, dkk. 2014. Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi Akademik di SMPN 3 Peusangan Kab. Bireun. Jurnal Administrasi Pendidikan, Universitas Pascasarjana Syiah Kuala,p.1-11, ISSN 2302-0156.Vol.4 No.2 November.

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru.Jakarta: UIP.

Muslim, Sri, B. 2013. Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru. Bandung: Alfabeta.

Rimang, Siti Suwadah. 2011. Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna. Bandung: Alfabeta.

Sagala, Syaiful. 2007. Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.2006.Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & C Bandung: Alfabeta.

Suprahatiningrum, Jamil. 2013.. Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru. Ar-Ruzz Media.

Tanama, Jayanti Yulia. 2016 Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, Vo.1. No.11 Hal 2231-471X. Jurnal Pendidikan.

Yusutria. 2017. Profesionalisme Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia. Vol.2 No.1 . Hal 38-46. Jurnal Curricula. Kopertis Wilayah X.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 251-257 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.399

Problematika Kegagapan (Stutter) terhadap Penyampaian dan Pengungkapan Bahasa Kajian Semiotika

Lusiana Suciati Dewi[1]; Aceng Ruhendi Saifullah[1]
Universitas Pendidikan Indonesia[1]
Uciwluciiana@gmail.com

ABSTRAK

Gagap adalah komunikasi bahasa yang disampaikan penutur secara terbata-bata sehingga pesan yang diterima pendengar menjadi terasa membosankan. Fenomena itu terjadi bisa pada siapa saja, pada anak-anak maupun dewasa. Permasalahan gagap menarik diangkat sebagai kajian semantik dengan objek penelitian orang dewasa yang susah menyampaikan kata atau Bahasa karena banyak komunikasi bermakna ketika ia gagap.Penelitian ini bertujuan menambah wawasan berdasarkan hasil penelitian untuk para pihak/ahli yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan berbahasa dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi kasus terhadap seorang wanita dewasa yang berbicara gagap. Teori yang digunakan sebagai subjek penelitiannya adalah semiotika karena banyak tanda Bahasa yang diungkapkan oleh wanita dewasa tersebut dalam membantu komunikasinya.Hasil penelitian menunjukan bahwa pengaruh kegagapan pada seseorang berdampak pada proses bersosialisasi seseorang tersebut, sehingga jika diejek dia tidak akan melanjutkan proses komunikasi. Begitu juga terindikasi kalimat-kalimat yang dikomunikasikan oleh seseorang tersebut bermakna ketika dia gagap.
Kata kunci : Gagap (Stutter), semantic, semiotika

ABSTRACT

Stuttering is language communication delivered by speakers in a halting manner so that the message received by the listener feels boring. This phenomenon can happen to anyone, to children or adults. The problem of interesting stuttering is raised as a semantic study with adult research objects that are difficult to convey words or languages because a lot of meaningful communication when he stutters. This study aims to add insight based on the results of research for the parties / experts relating to efforts to improve language skills by using qualitative methods based on case studies of an adult woman who is stuttering. The theory used as the subject of his research is semiotics because many of the language signs expressed by these adult women help their communication. The results showed that the effect of stuttering on someone had an impact on the person's socializing process, so that if he is ridiculed he will not continue the communication process. Likewise, the sentences communicated by someone are meaningful when they stutter.
***Key word**: Stutter, Semantic, Semiotics*

PENDAHULUAN

Komunikasi akan berjalan lancar apabila pesan yang disampaikan penutur dapat di tuturkan dengan jelas dan tidak terbata-bata, sehingga dapat di mengerti oleh pendengar. Jika terjadi hal yang membuat pendengar terasa bosan, maka ada gangguan dalam komunikasi. Salah satu gangguan komunikasi adalah terjadinya hal yang merintangi atau menghambat sehingga pendengar salah menfsirkan pesan yang diterimanya.

Salah satu gangguan komunikasi dialami oleh para penderita gagap (stutter). Gagap (stutter) adalah komunikasi bahasa yang disampaikan penutur secara terbata-bata sehingga pesan yang diterima pendengar menjadi terasa membosankan. Fenomena ini terjadi bisa pada siapa saja, pada anak-anak maupun dewasa. Permasalahan gagap menarik diangkat sebagai kajian semantic dengan objek penelitian orang dewasa yang

susah menyampaikan kata atau Bahasa karena banyak komunikasi bermakna ketika ia gagap.

Sebuah pertanyaan umum yang dihadapi oleh patolog-bahasa saat berhadapan dengan orang dewasa yang gagap adalah apakah pengungkapan mereka untuk pendengar akan mengubah persepsi mereka. Ada perdebatan kontrovesial di berbagai disiplin ilmu mengenai mekanisme yang mendasari Gagap perkembangan. Gagap (stutter) sering terkait dengan masalah system produksi Bahasa, namun kehadiran dan tingkat defisit persepi ujaran kurang jelas. Maka, jelas bahwa Gagap (stutter) dapat menyebabkan ketidak puasan hidup dalam menyampaikan Bahasa.

Penelitian ini dilakukan terhadap seorang informan yang mengalami kegagapan. Gagap (stutter) yang dialami informan terjadi sejak ia bisa berbahasa, atau sejak ia balita. Ia menceritakan bahwa pada awalnya ia merasa tidak percaya diri ketika berhadapan dengan orang yang baru ia kenal, saat ia harus bercerita, dan menjelaskan sesuatu yang menjadi pusat perhatian banyak orang. Kondisi ini bisa memburuk saat ia merasa senang, lelah atau stres, atau saat ia merasa tidak percaya diri, terburu-buru, dan tertekan. Situasi seperti berbicara di depan umum atau di telepon mungkin sulit untuk informan lakukan.

Hartini (2011) menyatakan bahwa di pusat bahasa manusia, manusia memahami dan mengenal huruf, suku kata, arti kata, kalimat sederhana, kalimat bertingkat sampai yang kompleks dan abstrak, serta berbagai macam bahasa. Sedang di bagian lain ada yang bertugas mengeluarkan isi pikiran secara lisan dan tulisan, yang berarti harus berkoordinasi dengan pergerakan otot-otot jari.

.Penelitian ini bertujuan untuk (1) menambah wawasan berdasarkan hasil penelitian para pihak/ahli yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan berbahasa, (2) memberikan gambaran tentang kekeliruan semantik pada informan dalam mengungkapkan bahasa, dan (3) memberikan gambaran tentang strategi yang digunakan oleh informan dalam mengungkapkan Bahasa yang sulit ketika diungkapkan.

Gagap (stutter)

Gagap adalah suatu gangguan bicara dimana aliran bicara terganggu tanpa disadari seperti pengulangan dan pemanjangan suara, suku kata, kata atau frasa yang mengakibatkan gagalnya produksi suara. Gagap tidak berhubungan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Diluar kegagapannya, orang yang gagap umumnya normal.Gagap ini bersifat variable, yang berarti bahwa pada situasi tertentu, tingkat kegagapan dapat meningkat atau menurun. Walaupun penyebab utama gagap tidak diketahui pasti. Faktor genetik dan neorofisiologi diduga berperan atas timbulnya gangguan ini.

Menurut (Baihaqi, 2016) Area Broca terkait dengan fungsi produksi Bahasa (*language Production*) dan mengurangi kemampuan bicara serta penderita gagap mengalami kelainan pada area tersebut. Shell (2005) Gagap melibatkan secara spiritual dan fisiologis yang tak terhindarkan cara artikulasi manusia. Pada saat bersamaan, itu berkaitan dengan masalah yang tak terkatakan atau apa yang tersisa. Dalam Gagap, akan mempertimbangkan bagaimana menunjukkan verbal kecerdasan muncul dari penyumbatan

makna yang tidak disengaja yang sama dan pergeseran istilah yang menginformasikan kegagapan. Gangguan komunikasi yang deskripsi dalam sebagian besar budaya umumnya melibatkan kesulitan dalam ucapan. Ada aliran bicara yang rusak (atau satu aliran itu istirahat) dalam bentuk pengulangan, perpanjangan, atau penghentian suara. Pembicara tahu apa yang ingin dia katakana tetapi tidak bisa mengatakannya. Ada beberapa contoh pengulangan vokal dengan konsonan ("D-d-ayah"), pengulangan suku kata ("Da-da-dada"), perpanjangan vokal ("Daaaaad"), dan penghentian tidak standar (Tidak ada suara) serta perjuangan yang menyertainya untuk berbicara secara berbeda. Dia mengatakan bahwa aliran itu istirahat (tiba-tiba berhenti) saat ucapan di hasilkan dari kegembiraan, keraguan, atau emosi yang tiba-tiba (seperti ketakutan, kemarahan, kesenangan, atau kesedihan), serta dari kondisi konstitusional organ fakultas Bahasa atau system saraf. Namun definisi dan etiologi semacam itu muncul pertanyaan epistemologis tentang perbedaan antara tindakan serta antara ranah psikologis dan biologis dan antara keinginan pembicara mengetahui dan tidak tahu apa yang ingin dia katakan (jika ada). terkadang berbicara seluruh kalimat lancar dan kemudian berhenti ditengah, tidak menunjukkan eksternal tanda-tanda konflik batin yang terdeteksi.

Linguistik

Linguistik berarti 'ilmu bahasa'. Kata "linguistik" berasal dari kata Latin *lingua* 'bahasa'.Iilmu linguistik dikenal sebagai *linguistics* dalam bahasa Inggris, dan sebagai *linguistique* dalam Bahasa Prancis. Bentuk Indonesia dari istilah tersebut ialah *linguistik.* Pada penelitian ini bidang fonologi, sintaksis, dan semantik leksikal merupakan bidang yang menjadi bahan kajian dalam semiotika. Tepatnya beberapa bidang ilmu linguistik yang dikaji dalam penelitian gagap (stutter).

Saifullah (2018) mengatakan dalam memaknai Bahasa, kita bukan hanya bergantung pada struktur kalimat atau aspek linguistik lainnya namun juga meliputi pengetahuan kita tentang apa yang dituturkan, dimana dan kapan tuturan itu berlangsung, situasi apa yang melatari terjadinya tuturan, interpretasi apa yang timbul dari petutur, serta apa maksud penutur mengungkapkan tuturannya.

Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa berusaha menjelaskan unsur-unsur suatu satuan serta hubungan antara unsur-unsur itu dalam suatu satuan, baik hubungan fungsional maupun hubungan maknawi. Keluaran yang dihasilkan oleh komponen sintaktik, kemudian dikirim ke komponen fonologi untuk mendapatkan interpretasi fonologis. Pada komponen ini masukan dari komponen sintaktik ditelaah secara fonologis, yakni dicermati apakah semua kaidah fonologis bahasa tersebut telah ditaati.

Semantik leksikal adalah makna sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi kita,makna apa adanya, atau makna yang ada dalam kamus, semantic leksikal adalah penyelidikan makna unsur-unsur kosa kata suatu bahasa pada umumnya. (Saifullah, 2018) leksikon merupakan wadah yang mengandung data-data yang tersimpan melalui tiga spesifikasi, yaitu spesifikasi formal, spesifikasi morfosintaksis, dan spesifikasi semantik.

Selain itu leksikon merupakan bagian dari ensiklopedia yang menyimpan sejumlah informasi.

Semantik

Semantik mengasumsikan bahwa Bahasa terdiri dari struktur yang menghasilkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam berbahasa manusia.semantik juga erat kaitannya dengan lintas disiplin linguistik yang berkaitan dengan makna, semantik adalah arti, maksud petutur atau pengertian yang diberikan terhadap suatu bentuk pembahasan. (Saifullah, 2018) menuliskan dalam bukunya yang berjudul "Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna" mengatakan falsafah yang mendasari kajian dalam semantik adalah bahwa semantik merupakan kajian tentang makna yang terdapat di dalam Bahasa manusia yang ditopang oleh makna linguistik secara kognitif dan fungsional. Bahasa manusia bukan hanya kode yang berupa sinyal-sinyal pendengaran atau visual yang diubah dari satu dasar kesatu dasar yang lain yang kemudian masuk ke dalam struktur kognitif atau sebaliknya.

Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Perhatian semiotik adalah mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana serta menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut dan mencari hubungannya dengan ciri-ciri tanda itu untuk mendapatkan makna signifikannya. (Hoed, 2011) mengatakan Semiotik adalah "ilmu" yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Namun, saat kita harus menjawab apa yang dimaksud dangan tanda, mulai ada masalah. Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai "bentuk" yang mempunyai "makna" tertentu. Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia.

Semiotika adalah ilmu atau teori tanda. Dari sudut pandang di masukannya estetika di bidang semiotic. Penderita Gagap dapat dipahami sebagai tanda ada sesuatu dari area fakultas Bahasa yang mengalami kesulitannya berbahasa, dalam kasus itu sendiri merupakan sebuah struktur tanda-tanda. Semiotika memiliki dua cabang besar yang menjadi akar perkembangan ilmu itu sendiri. Pertama adalah semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinan de Saussure (1857-1931) dan Charles Sander Pierce (1839-1941). Bagi Saussure semiotika adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, sedangkann Pierce mengartikan semiotika lebih ke logikanya (doktrin formal tentang tanda-tanda). (Santosa, 1990) Wilayah cakupan ilmu semiotika jika ditelusuri lebih jauh dapat meliputi bidang keilmuwan, keagamaan, estetika, dan budaya. Keempat wilayah cakupan semiotika ini memiliki korelasi masing-masing dan ciri khas yang membedakan satu bidang dengan bidang yang lainnya. Kajian semiotika pada bidang keilmuan terdapat hubungan yang monosemantis.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan sebagai subjek penelitiannya adalah semiotika karena banyak tanda Bahasa yang diungkapkan oleh informan tersebut dalam membantu komunikasinya. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan catatan memo. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara pendengar dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Menggunakan penelitian kualitatif ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan hasil pengamatan dari informan yang mengalami Gagap (stutter), dimana ketika informan berbicara gagap (stutter) dan gagap tersebut mengganggu komunikasi dan miss komunikasi terutama bagi pendengar yang tidak sabar menunggu informan menyelesaikan kalimatnya yang terbata-bata.

HASIL PENELITIAN

Kekeliruan Bahasa pada informan

Kekeliruan Semantik

Defisit semantik yang dialami informan mengakibatkan kata yang diretrifnya menjadi terbata-bata sehingga, sering terjadi kesalahan penangkapan makna oleh pendengar seperti pada data berikut:

(1) Ka-ka-ka-mam-mar-i ku-ku-rang mam-may-yar na.

Data (1) merupakan kekeliruan semantik yang di ujarkan oleh informan ketika (A1) akan berbelanja ke warung, dan informan ingin menitipkan uang karena kemarin informan berbelanja uang nya kurang. Tetapi karena informan menuturkan kalimat dengan terbata-bata sehingga (A1) salah menginterpretasikan kalimat tersebut menjadi “Kamar kurang mayar”.

Jika dilihat dari konteks situasinya kata *Kamari* (kemarin) yang di maksud informan tidak terinterpretasi dengan baik oleh (A1) Karena hurup ‘I’ dari kata *Kamari* yang di tuturkan oleh informan tidak muncul dengan jelas akibat kegagapan dari kata awal. Sehingga kalimat tersebut menjadi kekeliruan dalam Semantik.

Kekeliruan substitusi *Kamari* dengan *Kamar* mencerminkan bahwa informan mengalami kesulitan dalam meretrif kata yang tersimpan di leksikon mentalnya. Hambatan seperti ini merupakan kegagalan dalam komunikasi yang sering dilakukan oleh penderita Gagap (stutter) karena akan membuat pendengan salah menginterpretasikan makna dari apa yang di tuturkan oleh informan. Dalam hal ini informan mengalami sedikit keterasingan atau bahkan jadi bahan lelucon dalam bersosialisasi. Kegagalan memanggil unsur leksikal yang mempunyai medan makna yang hampir sama ini membuat struktur gramatikal berubah

pula, sehingga antara makna yang terkandung dalam kalimat dan maksud informan berlainan. Akan tetapi, informan mensubstitusi bentuk verba ke bentuk verba yang lain, yaitu kata kamari dengan kamar. Jadi kekeliruan kata yang diciptakan informan tidak hanya mengganggu makna leksikalnya tetapi juga kekeliruan dari segi sintaksisnya.

Kekeliruan Semiotik

Ada beberapa tanda kesulitan berbahasa yang di perlihatkan oleh informan setiap ia ingin mengungkapkan tuturannya. diantaranya seperti : (2) Mengernyitkan dahi, (3) Mengedip-ngedipkan mata dengan frekuensi yng cepat dan dengan tingkat kedipan yang dalam, (4) Gemetar atau tremor pada rahang serta bibir, (5) Gelisah saat berbicara, (6) Menghindari kontak mata, (7) Menyentakkan kepala, dan (8) Mengepaklan telapak tangan. Data (2) – (8) tersebut hanya di alami oleh penderita Gagap (Stutter) saat mereka berbicara. Kekeliruan tersebut menjadi salah intrepretasi terhadap lawan bicaranya ketika berhadapan langsung. Saat lawan bicara yang belum mengetahui informan adalah penderita Gagap, mereka akan kebinguan dengan gesture yang dilakukan informan, dan ini menjadi hambatan bersosialisasi juga karena salah interpretasi dalam memaknai tanda Bahasa.

SIMPULAN

Gagap (stutter) bisa diteliti melalui ilmu Neurologi, psikologi, dan linguistik. Pada penelitian ini saya menggabungkan ketiga kajian tersebut. Akan tetapi penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian linguistik, sesuai dengan bidan ilmu yang saya tekuni khususnya pada kajian semantik dan semiotik. Oleh karena itu, penelitian ini sudah selesai dilakukan dengan menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Informan hampir setiap berbicara mengalami kekeliruan apalagi dalam keadaan di bawah tekanan seperti lelah, marah, sedih dan menjadi pusat perhatian.
2. Di bawah tekanan lainnya bukan hanya dalam keadaan bahaya saja, tetapi seperti rasa gembira, gembira berlebih, gembira bertemu teman, kerabat, saudara yang jumlahnya lebih dari dua orang, dan mengangkat telepon.
3. Pada kekeliruan leksikal atau semantik informan mendapat kesulitan dalam meretrif atau mengungkapkan kata yang hampir mirip, misalnya kata *Kamari* dan *kamar.*
4. Penderita gagap, bisa berbicara lancar jika lawan bicara hanya ada satu orang, dan sedang dalam pembahasan yang ringan dan konteks bicara bukan seperti Tanya-jawab.
5. Penderita gagap tidak berlaku saat mereka bernyanyi, produksi Bahasa yang keluar dari area broca terhitung lancar sesuai dengan intonasi musik yang sedang di putar meskipun mereka jadi perhatian orang lain.
6. Pemrosesan Bahasa dan gestur informan terhambat sehingga proses semantik, semiotik, sintaksis bahkan pragmatiknya terganggu. Untuk menyiasati gangguan kelancaran Bahasa tersebut informan berusaha membuat situasi lebih tenang,

menjawab pertanyaan dari lawan bicara dengan menjeda waktu beberapa saat, mencerna sehingga proses mengeluarkan kata dari area broca bisa lebih teratur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa hormat dan terima kasih penulis ucapkan yang sebesar-besarnya kepada : (1) Universitas Pendidikan Indonesia, tempat penulis menimba ilmu dan menekuni bidang Linguistik, (2) Universitas Indraprasta PGRI, atas kesempatannya penulis bisa mengikuti seminar prosiding, semoga artikel ini menjadi salah satu ilmu yang bermanfaat. (3) Dr. Aceng Ruhendi Saifullah,M.Hum atas bimbingan dan arahannya sehingga artikel yang tidak sempurna ini bisa dipersentasikan pada seminar Simponi 2019 (4) Prapti Wigati Purwaningrum, yang mengajak penulis mendaftar di Seminar Simponi 2019 dan memberi semangat untuk menyelesaikan artikel ini tepat pada waktunya dan (5) Lilis Hartini yang dari awal memberi referensi sehingga artikel ini sesuai dengan kajian yang ingin disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

Baihaqi, M. (2016). *Pengantar Psikologi Kognitif* (M. D. Wildani, ed.). Bandung: Pt Refika Aditama.

Hartini, L. (2011). *Kajian Psikolinguistik Pada Penderita Afasia Broca Pascastroke: Pemanggilan Leksikon, Kekeliruan Berbahasa, Dan Siasat Komunikasi*. 252–256. Retrieved from http://repository.upi.edu/8532/

Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (Edisi Kedu). Beji Timur, Depok: Cetakan Pertama, Komunitas Bambu.

Saifullah, A. R. (2018). *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*. Rawamangun, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Santosa, P. (1990). *Ancangan Semiotika dan pengkajian susastra*. Bandung: Angkasa.

Shell, M. (2005). *Stutter*. Retrieved from http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chkhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 258-262 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.536

BAHASA SEBAGAI KONTROL SOSIAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BENEGARA

Anna Nurfarhana[1], Wahyu Puji Lestari[2], Wahyu Eka Prasetyaningtyas[3]
Universitas Indraprasta PGRI[1,2,3]
Azrinashazfa222@gmail.com

ABSTRAK

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa sangatlah penting peranannya dalam kehidupan kita sehari-hari, karena apa yang kita fikirkan akan kita sampaikan dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi penerimanya, dan bahasa yang buruk akan menimbulkan reaksi negatif bagi penerimanya. Sehingga bahasa berfungsi sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bahkan bahasa juga berpengaruh terhadap kehidupan pribadi kita. Sebagai kontrol sosial, bahasa yang kita sampaikan seharusnya dapat memberi pengaruh, baik dalam pemikiran dan tingkah laku penerimanya, sehingga apa yang kita sampaikan berdampak positif dan bermanfaat dalam kehidupannya. Melalui penelitian kualitatif deskriptif pada masyarakat saat ini, penulis dapat mengamati kondisi sosial masyarakat melalui bahasa yang disampaikan. Mengapa banyak terjadi kericuhan, pertengkaran, perdebatan dan perkelahian? karena masyarakat kehilangan kontrol dalam menggunakan bahasa.
Kata kunci : Bahasa, Kontrol Sosial, Masyarakat

ABSTRACT

In our social, national and state life we use language as a communication tool. Language is very important role in our daily lives, because what we think we will convey using language. Good language will also have a good effect on the recipient, and bad language will cause a negative reaction for the recipient. So that language functions as a means of social control in the life of society, nation and state even language also influences our personal lives. As social control, the language we convey should be able to give an influence, both in the thoughts and behavior of the recipient, so that what we convey has a positive and beneficial impact on his life. Through descriptive qualitative research in today's society, the author can observe the social conditions of the community through the language conveyed. Why are there so many riots, fights, debates and fights? because people lose control in using language.
***Keywords**: Language, Social Control, Society*

PENDAHULUAN

Bahasa berasal dari bahasa sansekerta yaitu bahasa yang artinya adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainya dengan menggunakan tanda, misalnya kata, gerakan dan tulisan. Bahasa merupakan kemampuan kognitif yang dapat digunakan untuk menyampaikan pemikiran atau menjelaskan sebuah aturan-aturan atau informasi tertentu kepada seseorang atau masyarakat. Dalam menggunakan bahasa kita dituntut untuk berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.Salah satunya menggunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Untuk itu, perlu komitmen yang kuat dari penutur bahasa terkait penguasaan bahasa asing tanpa harus mengesampingkan bahasa aslinya. Komitmen tentunya tidak hanya pada ranah

tertentu saja, tetapi semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Anto, Hilaliyah, & Akbar, 2019)

Sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan norma-norma susila serta sebagai landasannya adalah falsafah pancasila maka sudah menjadi identitas bangsa Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika. Untuk mewujudkan hal tersebut, bahasa digunakan sebagai kontrol sosial sebagai upaya dalam mencegah masyarakat untuk tidak menyimpang dari perilaku atau perbuatan yang tidak baik. Di dalam suatu kelompok masyarakat akan kita temui adanya Adat yang ditetapkan sebagai sebuah peraturan yang harus di taati oleh penduduknya. Tulisan-tulisan di pinggir jalan yang berisikan imbauan atau informasi kepada masyarakat yang dibuat oleh pemerintah juga merupakan upaya untuk memberikan kontrol sosial terhadap masyarakat. Begitu pula Kitab suci sebagai pedoman umat manusia juga berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap perilaku dan perbuatan manusia. Ceramah keagamaan dan guru dalam aktivitas belajar mengajar merupakan salah satu contoh kontrol sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kerukunan akan tercipta jika masyarakatnya saling menghargai dan menghormati antar sesamanya, sehigga muncul adanya toleransi. Hidup saling menghargai dan menghormati tidak lepas dari cara berkomunikasi yang baik, sehingga komunikasi akan baik jika menggunakan bahasa yang baik. Bahasa merupakan cerminan diri. Semakin santun bahasa yang digunakan, mencerminkan sopannya dalam pikiran dan tindakan. Namun, santun dalam berbahasa dan sopan dalam bertindak bukanlah hal yang mudah diterapkan, terlebih bagi mereka yang masih dalam usia dini (Kurniadi, Hilaliyah, & Hapsari, 2018).

Dari pernyataan di atas, masih ditemukan adanya penggunaan bahasa yang tidak baik sehingga berdampak negatif. Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sering kali menggunakan bahasa-bahasa yang kurang mendidik, sehingga anak-anak yang masih dibawah umur ikut merasakan dampaknya. Terutama dilingkungan masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah. Sebagai contohnya adalah anak-anak yang berkata tiidak sopan kepada orang tua, yang di sebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua sehingga ucapan si anak tidak terkontrol.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar masyarakat (penutur) dalam menggunakan dan menerima bahasa dengan baik sehingga menimbulkan dampak positif bagi si penerima pesan (lawan tutur).

METODE

Berangkat dari pemaparan di atas, terdapat permasalahan yang ditimbulkan karena adanya penyalahgunaan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode observasi yang dilakukan kepada seseoang atau kelompok masyarakat secara langsung dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu analisis deskriptif. Analisis ini untuk menginterpretasi hasil observasi bahwa bahasa sebagai kontrol sosial dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

HASIL

Hasil dari observasi ini menunjukkan bahawa seseorang dalam lingkungan masyarakat masih banyak yang menyalah gunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama. Adanya ucapan-ucapan bahasa yang menyakiti orang lain tanpa memikirkan dampak dari apa yang telah diucapkan. Lontaran bahasa yang sifatnya mencaci dan memaki bahkan menunjukkan rasa benci. Seseorang tidak bisa mengendalikan emosi.

Observasi ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar atau mayoritas masyarakat telah melanggar norma-norma kesopanan dan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam suatu masyarakat atau negara dalam hal berucap atau berbahasa. Dampak yang ditimbulkan dari sistem pendidikan yang tidak berorientasi pada pendidikan akhlak dan agama. Terbukti bahwa mata pelajaran PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) di hapus dan diganti menjadi PKN. Padahal pendidikan nilai-nilai Pancasila itu sangatlah penting ditanamkan kepada generasi saat ini, karena nilai-nilai didalamnya adalah sebagi kontrol sosial dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Observasi ini juga menilai bahwa dengan semakin canggihnya teknologi terutama dalam bidang infomasi dan komunikasi dan dengan sangat mudahnya untuk di akses oleh berbagai usia, mengakibatan informasi yang tidak mendidik secara mentah-mentah ditelan dan ditiru oleh generasi milenial seperti yang terjadi saat ini. Sebagai contoh : agar terlihat keren maka seseorang menggunakan bahasa gaul padahal saat itu ia sedang berbicara dengan orang yang lebih tua.

Dalam makalah ini dibahas secara detail mengenai permasalahan yang terjadi saat ini, dimana peranan bahasa sangat menentukan baik buruknya suatu masyarakat, bangsa dan negara. Bahasa adalah alat komunikasi, kunci dari komunikasi adalah bahasa yang dapat dimengerti dan di pahami oleh penutur atau lawan tutur. Karena bahasa berperan sangat penting dalam kegiatan sehai-hari sepeti belajar-mengajar atau kegiaan sosial lainya. Sedangkan kontrol sosial adalah sebuah kegiatan yang menandakan strata atau status sosial sebagai masyarakat yang hidup dilingkungan untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. (https: //medium.com/@aldiridzaldi/bahasa-sebagai-sosial-kontrol-2394acf9dl8l).

Bahasa sebagai kontrol sosial digunakan untuk penanda apakah penutur tersebut mencerminkan suatu masyarakat sosial yang bisa terlihat dari apa yang ia tuturkan. Pertama, bahasa dapat mengontrol suatu kejadian yang terjadi dalam masyarakat. Bahasa dapat mencerminkan suatu kondisi masyarakat baik itu dari segi agama, pendidikan, norma, sosial dan budaya. Belum lama ini dapat kita lihat secara nyata bagaimana pemerintah di protes keras oleh mahasiswa dan masyarakat. Mengapa sampai ada protes, pasti karena ada sebab yang melatar belakanginya. Pemerintah membuat Rancangan

Undang-undang yang isinya tidak pro terhadap rakyat, sehingga menimbulkan protes agar undang-undang tersebut tidak di sah kan. Namun apa yang terjadi dilapangan, bukan nya masalah diredam tetapi malah disodori aparat yang justru malah menciderai rakyat. Ditambah dengan semakin canggihya era digital, informasi semakin cepat menyebar dan dengan mudah dapat kita akses. Melalui media sosial contohnya, siapa saja dapat melontarkan ujaran kebencian kepada pihak atau oknum tertentu. Sehingga menimbulkan kericuhan karena oknum yang lain yang merasa dirugikan tidak terima. Tentunya jika didasari oleh nilai-nilai agama, pendidikan, sosial dan budaya yang baik, sudah barang tentu komentar ataupun ujaran kebencian yang memicu terjadinya keributan dan pertengkaran itu bisa dihindari. Disini kita dapat melihat bagaimana bahasa itu digunakan oleh pengguna bahasa.

Kedua. Bahasa dapat mengontrol emosi yang ada pada diri suatu pribadi maupun kelompok. Emosi adalah suatu perasaan atau gejolak jiwa yang muncul dari dalam diri seseorang sebagai akibat dari rangsangan yang berasal dari diri sendiri atau dari luar (https://maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-emosi.html), sehingga dari rasa yang timbul akan di ekspresikan dengan bahasa yang akan diucapkan. Dari bahasa yang diucapkan bisa diketahui bagaimana seseorang mengontrol emosinya.

Ketiga, bahasa dapat digunakan sebagi tanda apakah seseorang itu santun atau tidak. Dalam kehidupan bermasyaakat kita dituntut untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Menggunakan bahasa yang mengandung nilai-nlai kesopanan dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Meskipun masing-masing daerah mempunyai adat atau logat yang tidak sama namun bahasa yang digunakan seseorang akan mencerminkan bagaimana dirinya.

Keempat, bahasa sebagai tanda penyampaian yang tegas atau tidak. Dalam menyampaikan sesuatu tergantung dari penggunaan dan kegunaannya. Dari segi sifatnya dibedakan menjadi interogatif dan imperatif. Interogatif untuk menanyakan sesuatu, imperatif digunakan untuk memberi perintah atau menyuruh seseorang. Intonasi dalam penyampaian adalah tolak ukurnya.

Kelima, bahasa menjadi tanda bagi sifat seseorang apakah kalem atau brutal. Lingkungan sosial mempuanyai pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Baik dari segi ucapan atau tingkah laku. Namun walaupun demikian jika seseroang itu dibekali pengetahuan akhlak yang baik, maka sudah tentu akan berpengaruh juga dalam tutur bahasanya.

Keenam, bahasa dapat mengontrol jenis orasi yang baik, sopan dan santun. Orasi adalah pidato yang disampaikan didepan orang banyak dengan maksud dan tujuan tetentu. Dalam menyampaikan pidato sebaiknya bersifat objektik dan tidak provokatif atau mengandung ujaran kebencian, tidak menyinggung ataupun menyudutkan seserang atau kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan dari observasi tentang Bahasa sebagai Kontrol Sosial dalam Bermasyaakat, Berbangsa dan Bernegara maka dapat di simpulkan bahwa :

1. Permasalahan yang timbul dari seseorang atau sekelompok masyarakat disebabkan karena kurangnya etika dalam berbahasa sehingga tidak tercipta komunikasi yang baik.
2. Hilngnya nilai-nilai kesopanan dan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat disebabkan karena sistem pendidikan yang tidak berorientasi pada pendidikan akhlak dan nilai-nilai falsafah pancasila sebagai ideologi bangsa.
3. Berkembangnya Ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dibarengi dengan pendampingan untuk mengakses segala bentuk informasi yang akan berakibat pada bobroknya mental dan moral suatu bangsa karena hasil meniru hal-hal yang tidak baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam pembuatan artikel ini dan pihak Panitia SIMPONI 2019 yang telah memfasilitasi penulis memublikasikan tulisan ini.

DAFTAR RUJUKAN

Anto, P., Hilaliyah, H., & Akbar, T. (2019). Pengutamaan Bahasa Indonesia: Suatu Langkah Aplikatif. *El- Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 02, No. 01. Diakses pada 30 Juli 2019 dari http://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/view/21

https://medium.com/@aldiridzaldi/bahasa-sebagai-sosial-kontrol-2394acf9dl8l

https: //maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-emosi.html

Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2018). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2, No.1, 1-7. Diakses pada 30 Juli 2019 dari http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=528827

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 263-270 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.537

ANALISIS DIKSI UNTUK MENGETAHUI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA APLIKASI TRANSPORTASI BERBASIS DARING DI INDONESIA

Sulis Setiawati[1], Merry Lapasau[2]
Universitas Indraprasta PGRI[1], Pascasarjana Unindra[2]
sulisjbsi@gmail.com

ABSTRAK

Pada kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang identitas dan kebanggaan nasional, juga sebagai alat pemersatu dan perhubungan antarbudaya serta latar belakang sosial yang berbeda. Realisasi dari fungsi tersebut adalah berupa sikap mengutamakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks komunikasi, khususnya di Indonesia. Namun, kehidupan masyarakat yang semakin berkembang berdampak juga pada semakin beragamnya penggunaan bahasa Indonesia. Salah satu ragam bahasa yang menarik untuk dikaji adalah bahasa Indonesia yang digunakan dalam aplikasi transportasi berbasis daring. Tujuan dari peneltian ini adalah untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia pada aplikasi transportasi berbasis daring di Indonesia. Penelitian ini melibatkan dua aplikasi, yaitu *Go-Jek* dan *Grab*. Kami menggunakan analisis diksi atau pilihan kata sebagai cara objektif untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia dalam dua aplikasi tersebut. Metode yang digunakan adalah kulaitatif deskkriptif dengan teknik analisis diksi. Data dikumpulkan selama dua bulan yaitu pada September dan Oktober 2019 berdasarkan pilihan kata yang digunakan pihak penyedia transportasi pada penamaan produk jasa yang ditawarkan, promosi produk, dan pada pesan otomatis yang dikirim ketika berkomunikasi dengan penumpang. Berdasarkan hasil analisis, bahasa Indonesia yang digunakan pada dua aplikasi transportasi tersebut lebih cenderung dipengaruhi oleh dialek Jakarta pada pesan dan promosi produk serta bahasa Inggris pada produk jasa yang ditawarkan. Diksi yang digunakan cenderung lebih cocok apabila yang menjadi lawan tuturnya adalah remaja atau anak muda. Padahal pengguna aplikasi berasal dari berbagai tingkatan usia dan latar belakang. Oleh karena itu, ada baiknya pihak penyedia transportasi tersebut mengkaji-ulang kebijakan penggunaan bahasa pada aplikasi mereka.

Kata kunci: : bahasa Indonesia, aplikasi transportasi daring

ABSTRACT

In its position as a national language, Indonesian has a function as a symbol of national identity and its pride, as well as a unifying and intercultural communication tool for Indonesian speakers with various social backgrounds. The realization of this function is in the form of attitudes prioritizing Indonesian in various communication contexts throughout Indonesia. However, the life of a growing community also impacts on the increasingly diverse usage of Indonesian. One of the interesting language phenomenon is the use of Indonesian in online-based transportation applications. The purpose of this research is to find out the use of Indonesian in online-based transportation applications in Indonesia. This research involves two applications, namely *Go-Jek* and *Grab*. We use diction analysis or word choice as an objective way to find out the use of Indonesian in these two applications. The method used is descriptive qualitative with a diction analysis technique. Data were collected in September and October 2019 based on the choice of words used by the transportation provider in naming the service products offered, promotion product, and in automatic messages sent when communicating with passengers. Based on the results of the analysis, the usage of the Indonesian language in the two transportation applications is more likely to be influenced by the Jakarta dialect. The diction used is more suitable if the interlocutors are teenagers or young people. Though application users come from various levels of age and background. Therefore, the transportation provider should review the language usage policy in their application.

Keywords: Indonesian, online based transportation applications, diction

PENDAHULUAN

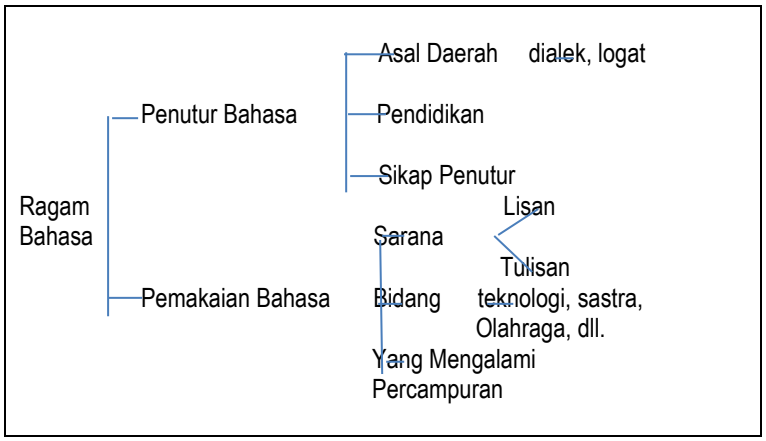
Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Salah satu tantangan tersebut berasal dari penutur bahasa Indonesia itu sendiri. Ada kecenderungan muncul rasa kurang percaya ketika menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam konteks lisan maupun tulisan.

Sebagian besar masyarakat cenderung merasa lebih bangga dan percaya diri ketika menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Indikasi pernyataan tersebut dapat diamati atau dapat dilihat dari pilihan bahasa yang digunakan masyarakat atau para penutur bahasa dalam berkomunikasi secara langsung (secara lisan) maupun tidak langsung (tulisan) dalam berbagai konteks kehidupan. Misalnya ketika ada kecenderungan merasa lebih bergengsi ketika menggunakan bahasa Inggris dalam mengomentari sesuatu misalnya, atau ketika menulis keterangan dalam unggahan gambar maupun video.

Masyarakat Indonesia belum sepenuhnya menyadari bahwa pada kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang identitas dan kebanggaan nasional, selain sebagai alat pemersatu dan perhubungan antarbudaya serta latar belakang sosial yang berbeda(Lapasau & Arifin, 2016). Namun, masyarakat juga tentu tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Mula-mula masyarakat hanya menggunakan bahasa Inggris tersebut satu atau dua kata. Namun, jika hal ini berlangsung dalam waktu yang lama dan intensitas pemakaiannya juga signifkan bisa saja suatu ketika masyarakat Indonesia menjadi asing dengan bahasa Indonesia-nya sendiri. Saat ini misalnya, kata *driver* terasa lebih familiar daripada kata *pengemudi*. Lalu, seringkali juga para pembicara di forum-forum seminar lebih memilih kata *next* daripada kata *selanjutnya* sebagai arahan kepada seseorang yang membantunya menayangkan materi salindia (*power point*). Sementara itu, sebagian masyarakat lainnya tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan beragam variasi.

Ragam Bahasa Indonesia

Ragam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan berdasarkan berdasarkan penutur bahasa dan berdasarkan pemakaian bahasa (Moeliono, 2017). Menurut kelompok penutur bahasa, dapat dibedakan bedasarkan asal daerah, pendidikan, dan sikap penutur bahasa. Lalu ragam bahasa berdasarkan pemakaian bahasa dapat dibedakan menurut sarana, bidang atau pokok persoalan, dan ragam yang mengalami percampuran.

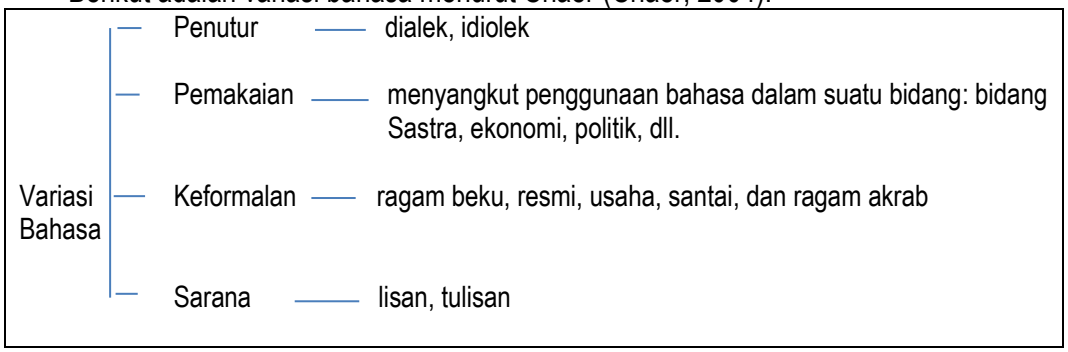


Gambar 1. Klasifikasi Ragam Bahasa

Ragam daerah disebut juga dengan dialek yang bisa dikenali dari tekanan, nada, serta panjang-pendeknya suatu bunyi bahasa dilafalkan. Sedangkan berdasarkan sikap penutur bahasa, pemilihan ragam bahasa bergantung pada sikap penutur bahasa terhadap lawan bicara atau pembacanya (Moeliono, 2017). Hal ini sangat dipengaruhi oleh usia, status, tingkat keakraban, permasalahan, dan tujuan komunikasi. Maka, bentuk bahasa yang dimunculkan oleh penutur bisa menjadi resmi, santun, dingin, atau bisa jadi akrab. Bentuk bahasa tersebut bisa diidentifikasi berdasarkan pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh si penutur. Lalu, yang dimaksud dengan ragam bahasa menurut pendidikan penutur adalah kecenderungan bahasa orang yang berpendidikan tinggi, pada umumnya lebih menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih rapi.

Variasi bahasa atau keragaman bahasa bisa saja terjadi bukan hanya karena penuturnya yang sangat heterogen melainkan juga karena beragamnya kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan (Chaer, 2004). Contoh interaksi misalnya antara penjual dan pembeli di pasar, antara guru dan murid, antara dosen dan mahasiswa, juga antara penjual jasa lainnya dengan pengguna jasa tersebut. Semakin beragam bentuk interkasi, maka semakin beragam juga bahasa yang digunakan.

Berikut adalah variasi bahasa menurut Chaer (Chaer, 2004):



Gambar 1. Klasifikasi Ragam Bahasa menurut Chaer

Terkait dengan hal tersebut, di Jakarta khususnya, salah satu variasi atau ragam bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat, adalah bahasa Indonesia dengan dialek bahasa Betawi. Muhadjir (Muhadjir, 2000) menyebut bahasa Betawi ini dengan bahasa Melayu Batavia atau Melayu dialek Jakarta. Orang Betawi adalah sebutan untuk mereka

yang menggunakan bahasa tersebut.

Di Jakarta, fakta yang didapatkan oleh penulis adalah bahwa bukan hanya orang Betawi yang menggunakan dialek tersebut. Masyarakat yang berdomisili di Jakarta, yang bukan merupakan orang Betawi, juga berkecenderungan menggunakan dialek tersebut dalam berbagai konteks komunikasi. Dengan situasi kebahasaan yang seperti ini, masyarakat tentu tidak mau disalahkan. Mereka menjadi terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek bahasa Betawi, salah satunya adalah karena beberapa layanan aplikasi berbasis daring (*online*) yang relatif sering mereka gunakan. Misalnya aplikasi penyedia transportasi. Tidak semua pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam aplikasi tersebut menggunakan bahasa Indonesia ragam standar. Sebagian diksinya menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek bahasa Betawi. Lalu sebagian lainnya menggunakan kosakata bahasa Inggris.

Aplikasi transportasi Berbasis Daring

Di Indonesia, transportasi berbasis *online* atau dalam jaringan (daring) mulai dikembangkan oleh Nadiem Makarim pada Maret 2014 sebagai salah satu solusi atas permasalahan kemacetan dan pengangguran di Jakarta (Sulistyowati, n.d.). Moda transportasi ini kemudian dikenal masyarakat dengan nama *Go-Jek*. Selain Go-Jek, kemudian masyarakat diperkenalkan juga dengan jenis transportasi serupa dalam rentang waktu yang tidak lama, yaitu *Grab*.

Agar dapat terkoneksi dengan kedua jenis transportasi tersebut, masyarakat atau penumpang harus meng-instal layanan aplikasi terlebih dahulu. Setelah itu baru bisa menggunakan layanan jasa transportasinya. Layanan jasa yang ditawarkan juga sangat beragam, mulai dari jasa pengantaran sampai pada pulsa/token, dan beberapa penawaran jasa yang lainnya.

Dalam aplikasi, pengguna aplikasi atau penumpang akan dihubungkan langsung dengan pengemudi. Secara otomatis, aplikasi juga akan mengirimi penumpang pesan-pesan otomatis yang berisi pemberitahuan atau informasi lainnya yang terkait dengan jasa yang dipesan. Beberapa pesan dapat ditanggapi langsung oleh penumpang dengan cara mengetik lalu mengirim pesan balasan.

Tulisan ini tidak bermaksud menghakimi, tetapi sebagai gambaran tentang bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi dalam sebuah aplikasi transportasi. Dalam aplikasi tersebut, tentunya pihak penyedia aplikasi membutuhkan bahasa sebagai sarana komunikasi dengan penggunanya. Penelitian sebelumnya tentang layanan transportasi *online* berfokus pada studi semiotika terhadap iklan aplikasi (Arganata, 2018). Dengan kajian semiotika, pada penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa iklan aplikasi transportasi *online* merepresentasikan figur anak muda.

METODE

Kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif bertujuan mencari makna dibalik berbagai gejala yang diteliti agar dapat dipahami secara mendalam (Putra, 2000). Tidak ada upaya untuk mengubah atau memanipulasi latar penelitian dalam penelitian kualitatif. Latar penelitian dibiarkan natural dan apa adanya. Dengan teknik analisis diksi atau analisis pilihan kata, penulis memberikan gambaran penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi transportasi berbasis daring di Indonesia. Kedua penyedia aplikasi tersebut adalah *Go-jek* dan *Grab*. Fokus kajian adalah pada diksi

yang digunakan pada penamaan jasa yang ditawarkan pada aplikasi dan juga pada pesan otomatis yang disampaikan kepada penumpang.

Penelitian ini dilakukan di Jakarta pada Agustus sampai dengan November 2019. Instrumen penelitian adalah penulis sendiri. Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu: (1) pengumpulan data, (2) analisis penggunaan diksi dengan kajian teori yang relevan, (3) klasifikasi data, (4) triangulasi data, dan (5) membuat simpulan.

HASIL

Yang disajikan berikut adalah analisis data dan hasil kajian terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada dua aplikasi transportasi berbasis daring di Indonesia. Data penggunaan bahasa Indonesia yang disajikan, dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu (1) penamaan produk jasa yang ditawarkan pada aplikasi, (2) promosi produk, dan (3) pesan otomatis.

1. Penamaan produk jasa yang ditawarkan pada aplikasi

Pada salah satu aplikasi, penamaan produk jasa yang ditawarkan, yang bisa dipilih oleh pengguna aplikasi adalah sebagai berikut:

Mobil, Motor, Makanan, Pengantaran, Paket Hemat, Pulsa/Token, Jasa Rumah, eScooter, Kesehatan, Tickets, Hotel, Video, Tagihan, Belanjaan, dan *Bis.*

Dari diksi yang digunakan, pada pilihan produk jasa tersebut sebagian besar menggunakan kosakata bahasa Indonesia kecuali pada kata "*eScooter"* dan "*Tickets".*

Pada satu aplikasi lainnya, produk jasa yang ditawarkan antara lain:

GoRide, GoCar, GoFood, GoBluebird, GoSend, GoPulsa, GoPoints, GoNearby, GoBills, GoShop, GoMart, GoBox, GoMassage, GoDaily, GoClean, GoFix, GoLaundry, GoGlam, GoTix, GoAuto, GoMed, GoFitness, GoNews, GoSure, GoGames, GoPlay, *Jalan-Jalan, Makanan, Pembayaran, Hiburan, Belanja, dan Berita*.

Penamaan produk jasa yang ditawarkan, pada aplikasi GoJek, didominasi oleh kosakata bahasa Inggris, kecuali pada kata "*Jalan-Jalan", "Makanan", "Pembayaran", "Hiburan", "Belanja",* dan *"Berita"* yang merupakan kosakata bahasa Indonesia.

2. Promosi Produk

1) *Ketemu Driver #GakPake Lama*

Kalimat tersebut adalah kalimat promosi salah satu produk jasa yang ditawarkan dalam aplikasi. Kata "*ketemu"* dan "*gak pake"* merupakan kosakata yang diambil dari dialek Jakarta; "*ketemu*" berarti "*bertemu*" dan "*gak pake*" berarti "*tidak*". Jadi, bahasa yang digunakan pada promosi produk ini menggunakan bahasa Indonesia namun sudah masuk dalam kategori dialek Jakarta.

2) *Hai Gojekers, Dengan GoRide, pergi ke tujuan mana aja sekarang #GakPakeLama sebab kini GoRide punya banyak fitur yang mempercepat kamu bertemu driver. Kamu ngga usah khawatir nggak keburu mengejar waktu.*
   Pada kalimat promosi tersebut terdapat campuran penggunaan kosakata antara bahasa Indonesia, dialek Jakarta, dan bahasa Inggris. Yang termasuk dialek Jakarta diantaranya kata "*aja*" , "*gak pake*", "*ngga*", dan "*keburu*". Frasa "*punya banyak*" juga dipengaruhi dialek Jakarta, yang seharusnya dalam bahasa Indonesia berarti "*mempunyai banyak*" atau "*banyak mempunyai*". Selanjutnya, aplikasi ini menggunakan kata "*driver*" yang merupakan kosakata bahasa Inggris sebagai sebutan untuk "*pengemudi*".
3) *Limit cashback-mu bulan ini belum abis, lho. Yuk, cari promonya!*
   Kata "*chasback*" merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti "*uang kembali*". Lalu kata "*abis*" dan "*lho*" adalah dialek Jakarta; "*abis*" berarti "*habis*". Bahasa yang digunakan pada promosi tersebut juga bahasa Indonesia yang sudah dipangaruhi oleh dialek Jakarta, juga bahasa Inggris
4) Dapetin diskon 90%
   Pada kalimat promosi tersebut terdapat kata "*dapetin*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "*dapatkan*". Kata "*dapetin*" merupakan kata yang diambil dari dialek Jakarta, yang salah satu cirinya adalah adanya imbuhan "*-in*" di belakang kata "*dapet*" sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada imbuhan "*-in*"
5) Paket data ga pernah putus, mainnya pasti mulus
   Kalimat promosi ini merupakan kalimat bahasa Indonesia yang juga telah dipengaruhi oleh dialek Jakarta. Terdapat kata "*ga*" pada kalimat promosi tersebut, yang dalam bahasa Indonesia berarti "*tidak".*

6) Laper Ya? Pesen Lagi, Yuk
   Kata "*laper*" maksudnya adalah "*lapar*". Kata "lapar" sering dilafakan menjadi "*laper*" oleh sebagian penutur bahasa Indonesia di Jakarta untuk menimbulkan kesan "*halus*".

3. Pesan otomatis

1) *GoRide kamu udah hampir sampai. Udah siap? Jangan bikin drivermu nunggu kelamaan ya.*
   Bahasa yang digunakan dalam pesan tersebut adalah bahasa Indonesia yang sudah dipengaruhi dialek Jakarta, juga bahasa Inggris pada kata "*driver*". Kata "*udah*", "*bikin*", "*nunggu*", dan "*kelamaan*" merupakan dialek Jakarta yang digunakan oleh penyedia aplikasi dalam pesan otomatis yang dikirim kepada calon penumpang.
2) *Sip, dapet GoRide. Driver bakal segera jemput kamu*
   Kalimat pesan tersebut sangat identik dengan bahasa cakapan ala anak muda atau remaja. Kata "*sip*", "*dapet*", "*bakal*" yang diakhiri dengan kata sapaan "kamu" menjadi terkesan kurang santun apabila ternyata si pemesan jasa adalah seseorang yang usianya sudah tidak bisa disebut muda lagi. Sebenarnya dalam pemilihan penggunaan kata sapaan, ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu status dan fungsi. Status berkaitan dengan posisi sosial atau usia antara pembicara dan lawan

bicara, lalu fungsi terkait dengan jenis kegiatan atau jabatan lawan bicara dalam suatu pembicaraan (Setiawati, 2018)

3) *Sip, lagi nyariin GoRide nih buat kamu*
   Kata "*nyariin*" merupakan kosakata dialek Jakarta yang dalam bahasa Indonesia berarti "*mencari*". Kata sapaan "*kamu*" adalah kosakata bahasa Indonesia yang biasa digunakan jika lawan tuturnya masih masuk dalam ketegori usia sebaya.
4) *Driver kamu udah sampai.Yuk, berangkat sekarang. Hati-hati di jalan, ya.*
   Dari pilihan kata yang digunakan, pesan ini juga cenderung lebih cocok apabila penumpang yang memesan jasa masih usia sebaya. Pemilihan kata "*kamu*" sebagai kata sapaan untuk menyapa penumpang atau pemesan jasa relatif terasa kurang santun.
5) *Lagi disambungin ke Driver*
   Pesan ini Frasa "*lagi disambungin*" merupakan dialek Jakarta yang dalam bahasa Indonesia berarti "*sedang disambungkan*".
6) Yah, chatnya lagi gak bisa. Pencet Oke buat balik ke layar sebelumnya
   Pesan ini adalah pesan yang otomatis muncul ketika aplikasi tidak merespons perintah pengguna. Kata "*chat*" dibuat familiar oleh aplikasi ini yang dalam bahasa Indonesia berarti "*percakapan*".

SIMPULAN

Beberapa simpulan yang dapat disajikan pada penelitian ini yaitu bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak lantas membuat penggunaannya diutamakan. Sebagian masyarakat cenderung merasa lebih bangga menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Sebagian lainnya yang menggunakan bahasa Indonesia juga pelan-pelan terkontaminasi dengan semakin beragamnya variasi bahasa yang ada.

Penelitian tentang analisis penggunaan bahasa Indonesia pada aplikasi transportasi daring ini tidak bermaksud untuk menghakimi. Namun, seyogianya pihak penyedia transportasi dapat melakukan kajian ulang terkait kebijakan keutamaan penggunaan bahasa Indonesia pada aplikasi mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada panitia Simposium Nasional Ilmiah Universitas Indraprasta Tahun 2019 yang telah memfasilitasi publikasi hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Arganata, A. (2018). *Representasi Identitas Anak Muda dalam Iklan Layanan Transportasi Online Berbasis Aplikasi Mobile (Studi Semiotika terhadap Iklan)*. Universitas Airlangga. Retrieved from http://repository.unair.ac.id/id/eprint/77784

Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Lapasau, M., & Arifin, E. Z. (2016). *Sosiolinguistik* (Cetakan ke). Tangerang: Pustaka Mandiri.

Moeliono, A. M. dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keem). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan

Kebudayaan.

Muhadjir. (2000). *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor.

Putra, N. (2000). *Penelitian Kualitatif dan Action Research dalam Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Manasco.

Setiawati, S. (2018). PERBANDINGAN KATA SAPAAN DALAM BAHASA INDONESIA DAN. In *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat* (pp. 609–617). Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI. Retrieved from http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/dispanas2018/article/view/165/76

Sulistyowati, K. (n.d.). PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TRANSPORTASI ONLINE GOJEK TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN PADA MAHASISWA / I, *13*(2), 121–128.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 271-284 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.330

KEUNGGULAN DAN KETANGGUHAN IDEOLOGI PANCASILA

Surajiyo
Universitas Indraprasta PGRI
Email: drssurajiyo@yahoo.co.id

Abstrak

Ideologi sebenarnya bersumber pada suatu sistem filsafat, dan merupakan pelaksanaan sistem filsafat. Komunisme bersumber pada filsafat materialisme, melahirkan faham atheisme serta faham perjuangan kelas dan diktator proletariat. Pancasila bersumber dari filsafat bangsa Indonesia sendiri sejak dahulu kala dalam '*triprakoro'* (istilah Notonagoro) yaitu adat-istiadat, kebudayaan, dan religi. Kemudian dengan pemikiran yang mendalam para '*founding fathers'* menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara. Pancasila sebagai ideologi bangsa indonesia adalah hasil karya bangsa indonesia sendiri sejajar dengan ideologi-ideologi besar lainnya di dunia, bahkan memiliki keunggulan dibandingkan dengan ideologi lainnya. Artikel ini membahas tentang keunggulan ideologi Pancasila dibandingkan dengan ideologi-ideologi komunisme, liberalisme, dan fascisme.
Kata kunci : Ideologi, Pancasila, komunisme, Liberalisme, Fascisme.

Abstract

Ideology actually originates in a system of philosophy, and is the implementation of a philosophical system. Communism originated in the philosophy of materialism, gave birth to atheism and the ideology of class struggle and the dictator of the proletariat. Pancasila originates from the philosophy of the Indonesian people themselves since time immemorial in 'triprakoro' (the term Notonagoro), namely customs, culture and religion. Then with deep thought the 'founding fathers' made Pancasila as the state ideology. Pancasila as the ideology of the Indonesian nation is the work of the Indonesian nation itself in line with other great ideologies in the world, even having advantages compared to other ideologies. This article discusses the ideology of Pancasila compared to the ideologies of communism, liberalism and fascism).
Keywords: *Ideology, Pancasila, Communism, Liberalism, Fascism.*

PENDAHULUAN

Ideologi sebenarnya bersumber pada suatu sistem filsafat, dan merupakan pelaksanaan sistem filsafat. Atas dasar asas teoritis, maka tidak mungkin suatu bangsa menganut dan melaksanakan sistem ideologi yang tidak bersumber pada filsafat hidup atau filsafat negara mereka sendiri. Mengingat ideologi nasional bersumber dari filsafat hidup dan filsafat negara mereka sendiri, maka wujud nilai-nilai dasarnya cenderung terpadu.

Untuk membuktikan pada teoritis-filosofis itu, dapat diberikan contoh ideologi yang bersumber dari filsafat tertentu yakni komunisme, dan Pancasila. Komunisme bersumber pada filsafat materialisme, melahirkan faham atheisme serta faham perjuangan kelas dan diktator proletariat. Pancasila bersumber dari filsafat bangsa Indonesia sendiri sejak dahulu kala dalam '*triprakoro'* (istilah Notonagoro) yaitu adat-istiadat, kebudayaan, dan religi. Kemudian dengan pemikiran yang mendalam para '*founding fathers'* menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara. Persoalannya adalah apakah keunggulan dan ketangguhan ideologi Pancasila dibandingan dengan ideologi-ideologi lain yang ada di dunia ini.

Materi penelitian ini adalah berdasarkan penelitian pustaka, maka data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif yang diolah dengan metode reflektif, dilengkapi dengan metode 'verstehen'. Komponen-komponen metode reflektif adalah diskripsi, pemahaman, dan analisis.

Pengertian Ideologi

Ideologi berasal dari bahasa Greek terdiri dari kata 'idea' dan 'logia'. Idea berasal dari kata 'idein' yang berarti melihat atau suatu rencana yang dibentuk/dirumuskan di dalam pemikiran. Jadi ideologi menurut arti kata adalah pengucapan dari yang terlihat atau pengutaraan apa yang terumus di dalam pikiran sebagai hasil dari pemikiran.

Secara definitif, ideologi banyak ragamnya. Ideologi menurut *The Advence Learner's Dictionnary* adalah suatu sistim dari pada idea-idea atau hasil pemikiran yang telah dirumuskan untuk teori politik atau ekonomi. Ideologi menurut *The Wbster's New Collegiate Dictionary* adalah : 1. cara hidup (tingkah laku) atau hasil pemikiran yang menunjukkan sifat-sifat tertentu dari pada seorang individu atau sesuatu kelas; 2. Pola pikiran mengenai pengembangan pergerakan atau kebudayaan (Sukarna, 1981).

Soejono Soemargono (1986) dalam Slamet Sutrisno (1986) secara umum mengartikan ideologi adalah sekumpulan keyakinan-keyakinan, kepercayaan-kepercayaan, gagasan-gagasan yang menyangkut serta mengatur tingkah laku sekelompok manusia tertentu dalam pelbagai bidang kehidupan. Bidang kehidupan itu secara garis besar ada lima hal yaitu bidang politik (termasuk di dalamnya bidang pertahanan/keamanan), sosial, ekonomi, kebudayaan, dan keagamaan.

Namun berbagai hal variasi definisi ideologi itu, yang jelas ideologi adalah hasil dari suatu kegiatan pemikiran. Di dalam kegiatan pemikiran itu selalu menggunakan ratio. Immanuel Kant (1724-1804) seorang filosof Jerman mengemukakan bahwa *ratio* manusia itu di dalam kegiatan pemikirannya terbagi dua yaitu : *Reinen Vernunft* atau *pure reason* atau pikiran murni, dan *practische Vernunft* atau *practical reason* atau pikiran praktis.

Pure reason dalam kegiatannya bersifat metaphysis yaitu keluar jagat raya sehingga sampai kepada Lex Devina yaitu Tuhan yang menciptakan alam semesta dan manusia. Sedangkan *practical reason* dalam kegiatannya bertalian dengan *experience* atau pengalaman di mana pengalaman itu tidak terlepas dari panca indera manusia.

Dengan menggunakan teori Immanuel Kant itu maka dalam ideologi sebagai hasil pemikiran manusia dalam bidang kehidupannnya, tidak akan dapat lepas terhadap kepercayaan adanya yang Maha Ghaib, yaitu Tuhan yang Maha Esa dan terlepas dari pengalaman-pengalaman yang telah dialami manusia pada masa silam dan masa sekarang.

Sebenarnya sesuatu ideologi itu walaupun berasal dari pada hasil pemikiran seseorang atau lebih, pada kenyataannya tidak terlepas dari pada kenyataan yang hidup dalam masyarakat, bahkan pemikir itu tadi tidak akan dapat hidup dalam masyarakat. Jadi sesuatu pemikiran itu menunjukkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Tetapi masyarakat itu sendiri dipengaruhi oleh hasil pemikiran itu sendiri. Jadi tidak benar seperti dikemukakan oleh sesuatu ideologi (Marxisme-Leninisme) yang menyatakan bahwa pemikiran manusia itu hanya ditentukan oleh keadaan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sesuatu kenyataan dimana ideologi Marxisme-Leninisme berasal dari pengaruh masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi bahkan mengubah masyarakat itu sendiri. Yang benar adalah pengaruh mempengaruhi antara masyarakat dengan pikiran dan antara pikiran atau idea-idea dengan masyarakat. (Sukarna, 1981)

Unsur-unsur Ideologi

Terlepas dari berbagai ragam definisi ideologi, menurut Koento Wibisono (1989) apabila diteliti dengan cermat ada kesamaan unsur ideologi yaitu: keyakinan, mitos dan

loyalitas. Keyakinan, dalam arti bahwa dalam setiap ideologi selalu memuat gagasan-gagasan vital, konsep-konsep dasariah yang menggambarkan seperangkat keyakinan yang diorientasikan kepada tingkah laku atau perbuatan manusia sebagai subyek pendukungnya untuk mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan. Mitos, dalam arti bahwa setiap ideologi selalu memitoskan sesuatu ajaran, dan secara optimistik-deterministik mengajarkan, bagaimana suatu ideologi pasti akan dapat dicapai. Loyalitas, dalam arti bahwa dalam setiap ideologi selalu menuntut adanya loyalitas serta keterlibatan optimal kepada para pendukungnya.

Karena itulah agar suatu ideologi mampu menarik keterlibatan optimal para pendukungnya, yang berarti bahwa ideologi tersebut mendapatkan 'derajat penerimaan optimal' dari para pendukungnya, maka dalam ideologi tersebut juga harus terkandung unsur-unsur: rasionalitas (logos), penghayatannya (pathos), dan susilanya (ethos) sedemikian rupa dengan unsur-unsur tersebut, suatu konsep ideologi akan dapat diharapkan mengejewantah dalam perilaku konkrit. (Koento Wibisono, 1989)

Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka

Arti Ideologi Terbuka

Secara sederhana ideologi berarti suatu gagasan yang berdasarkan pemikiran yang sedalam-dalamnya dan merupakan hasil pemikiran filsafati. Ideologi ialah ajaran, doktrin, teori, atau ilmu yang diyakini kebenarannya, yang disusun secara sistematis dan diberi petunjuk pelaksanaannya dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Suatu pandangan hidup akan meningkat menjadi suatu falsafah hidup apabila telah mendapatkan landasan berpikir maupun motivasi yang lebih jelas, sedangkan kristalisasinya kemudian membentuk suatu ideologi. Keterikatan ideologi dengan pandangan hidup akan membedakan ideologi suatu bangsa dengan bangsa lainnya. (BP-7 Pusat, 1993; 10)

Ciri khas ideologi terbuka ialah bahwa nilai-nilai dan cita-citanya tidak dipaksakan dari luar, melainkan digali dan diambil dari kekayaan rohani, moral, dan budaya masyarakatnya sendiri. Dasarnya dari konsensus masyarakat, tidak diciptakan oleh Negara, melainkan ditemukan dalam masyarakat sendiri. Oleh sebab itu, ideologi terbuka adalah milik dari semua rakyat, masyarakat dapat menemukan dirinya di dalamnya. Ideologi terbuka bukan hanya dapat dibenarkan melainkan dibutuhkan. Nilai-nilai dasar menurut pandangan Negara modern bahwa Negara modern hidup dari nilai-nilai dan sikap-sikap dasarnya.

Ideologi terbuka adalah ideologi yang dapat berinteraksi dengan perkembangan zaman dan adanya dinamika secara internal. Sumber semangat ideologi terbuka itu sebenarnya terdapat dalam Penjelasan Umum UUD 1945, yang menyatakan, "… Terutama bagi Negara baru dan Negara muda, lebih baik hukum dasar yang tertulis itu hanya memuat aturan-aturan pokok, sedangkan aturan-aturan yang menyelenggarakan aturan pokok itu diserahkan kepada undang-undang yang lebih mudah cara membuatnya, mengubahnya, dan mencabutnya".

Selanjutnya dinyatakan, "… Yang sangat penting dalam pemerintahan dan dalam hidupnya bernegara ialah semangat, semangat para penyelenggara Negara, semangat para pemimpin pemerintahan". (Syahrial Syarbaini, 2003; 57)

Suatu ideologi yang wajar ialah bersumber atau berakar pada pandangan hidup bangsa dan falsafah hidup bangsa. Dengan demikian, ideologi tersebut akan dapat

berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kecerdasan kehidupan bangsa. Hal ini adalah suatu prasyarat bagi suatu ideologi. Berbeda halnya dengan ideologi yang diimpor, yang akan bersifat tidak wajar dan sedikit banyak memerlukan pemaksaan oleh kelompok kecil manusia (yang mengimpor ideologi tersebut). Dengan demikian, ideologi tersebut disebut bersifat tertutup.

Pancasila berakar pada pandangan hidup bangsa dan falsafat bangsa, sehingga memenuhi prasyarat suatu ideologi terbuka. Sekalipun suatu ideologi itu bersifat terbuka, tidak berarti bahwa keterbukaannya adalah sebegitu rupa sehingga dapat memusnahkan atau meniadakan ideologi itu sendiri, hal mana merupakan suatu yang tidak nalar. Suatu ideologi sebagai suatu rangkuman gagasan-gagasan dasar yang terpadu dan bulat tanpa kontradiksi atau saling bertentangan dalam aspek-aspeknya, pada hakikatnya berupa suatu tata nilai, di mana nilai dapat kita rumuskan sebagai hal ihwal buruk baiknya sesuatu, yang dalam hal ini ialah apa yang dicita-citakan. (Padmo Wahyono, 1991).

Faktor Pendorong Keterbukaan Ideologi Pancasila.

Ada beberapa faktor yang mendorong pemikiran mengenai Pancasila sebagai ideologi terbuka. Menurut Moerdiono (dalam Oetojo Oesman dan Alfian (1991) beberapa faktor itu adalah :

1. Kenyataan bahwa dalam proses pembangunan nasional berencana, dinamika masyarakat kita berkembang dengan amat cepat. Tidak selalu jawabannya bisa kita temukan secara ideologis dalam pemikiran-pemikiran ideologi kita sebelumnya. Ambillah sebagai contoh tendensi globalisasi ekonomi yang merupakan ciri khas dari dunia pada akhir abad ke 20 dan diperkirakan akan berlanjut alam abad ke 21. Dalam kecenderungan ini, peranan besar tidak lagi dipegang oleh Negara dan pemerintahan yang karena besar dan kompleksitasnya relative lamban untuk menangani kecepatan tersebut. Peranan yang lebih besar dipegang justru oleh badan usaha swasta. Gejala baru ini memerlukan kejelasan sikap secara ideologis.
2. Kenyataan bangkrutnya ideologi tertutup seperti marxisme-leninisme/komunisme. Jika dengan ideologi terbuka pada dasarnya kita maksudkan ideologi yang berinteraksi secara dinamis dengan perkembangan lingkungan sekitarnya, maka dengan istilah ideologi tertutup kita maksudkan ideologi yang merasa sudah mempunyai seluruh jawaban terhadap kehidupan ini, sehingga yang perlu dilakukan adalah melaksanakannya bahkan secara dogmatik. Uni Soviet mulai di bawah kepemimpinan Mikhail Gorbachev memilih langkah radikal menuju ideologi terbuka.
3. Pengalaman sejarah politik kita sendiri di masa lampau sewaktu pengaruh komunisme sangat besar. Karena pengaruh ideologi komunisme yang pada dasarnya bersifat tertutup, Pancasila pernah merosot menjadi semacam dogma yang kaku. Tidak lagi dibedakan antara aturan-aturan pokok yang memang harus dihargai sebagai aksioma yang kita sepakati bersama, dengan aturan-aturan pelaksanaannya yang seyogyanya bisa disesuaiakn dengan perkembangan. Dalam suasana kekakuan tersebut, Pancasila tidak lagi tampil sebagai ideologi yang menjadi acuan bersama, tetapi sebagai senjata konseptual untuk menyerang lawan-lawan politik. Kebijaksanaan pemerintahan di saat itu menjadi bersifat absolute, dengan konsekuensi perbedaan pendapat menjadi alasan untuk secara langsung dicap sebagai anti-Pancasila. Hal itu jelas tidak benar, dan perlu dikoreksi secara mendasar.
4. Tekad kita untuk menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kualifikasi dalam hidup “bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara" menunjukkan bahwa ada kawasan kehidupan yang bersifat otonom dank arena itu tidak secara langsung mengacu kepada nilai Pancasila. Salah satu di antaranya adalah nilai-nilai religi. Peranan Pancasila dalam religi adalah mengayomi, melindungi dan mendukungnya dari luar. Agama serta kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu bahkan diharapkan menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi pembangunan nasional yang merupakan pengamalan Pancasila itu.

Urgensi Keterbukaan Ideologi.

Keterbukaan ideologi bukan saja merupakan suatu penegasan kembali dari pola pikir yang dinamis dari para pendiri Negara kita dalam tahun 1945, tetapi juga merupakan suatu kebutuhan konseptual dalam dunia modern yang berubah dengan cepat.

Dengan menegaskan Pancasila sebagai ideologi yang terbuka, di satu pihak kita diharuskan mempertajam kesadaran akan nilai-nilai dasarnya yang bersifat abadi, di lain pihak didorong untuk mengembangkannya secara kreatif dan dinamis untuk menjawab kebutuhan zaman.

Berdasarkan pengertian tentang ideologi terbuka tersebut nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila sebagai ideologi terbuka (Kaelan, 2004) adalah sebagai berikut :

1. **Nilai Dasar**, yaitu hakikat sila Pancasila yaitu Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Nilai dasar tersebut adalah merupakan esensi dari nilai-nilai Pancasila yang bersifat universal, sehingga dalam nilai dasar tersebut terkandung cita-cita, tujuan serta nilai-nilai yang baik dan benar. Nilai dasar ideologi tersebut tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, sehingga oleh karena Pembukan memuat nilai-nilai dasar yang merupakan tertib hukum tertinggi, sebagai sumber hukum positif sehingga dalam Negara memiliki kedudukan sebagai "*Staatsfundamental norm"* atau pokok kaidah Negara yang fundamental. Sebagai ideologi terbuka nilai dasar inilah yang bersifat tetap dan terlekat pada kelangsungan hidup Negara, sehingga mengubah Pembukaan UUD 1945 yang memuat nilai dasar ideologi Pancasila tersebut sama halnya dengan pembubaran Negara. Adapun nilai dasar tersebut kemudian dijabarkan dalam pasal-pasal UUD 1945 yang didalamnya terkandung lembaga-lembaga penyelenggaran Negara, hubungan antara lembaga penyelenggara Negara beserta tugas dan wewenangnya.
2. **Nilai Instrumental**, yang merupakan arahan, kebijakan, strategi, sasaran serta lembaga pelaksanaannya. Nilai instrumental ini merupakan eksplisitasi, penjabaran lebih lanjut dari nilai-nilai dasar ideologi Pancasila. Misalnya Garis-garis Besar Haluan Negara yang lima tahun senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman serta aspirasi masyarakat, undang-undang, departemen-departemen sebagai lembaga pelaksanaan dan lain sebagainya. Pada aspek ini senantiasa dapat dilakukan perubahan (reformatif).
3. **Nilai Praksis** yaitu merupakan realisasi nilai-nilai instrumental dalam suatu realisasi pengamalan yang bersifat nyata, dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam realisasi praksis inilah maka penjabaran nilai-nilai Pancasila senantiasa berkembang dan selalu dapat dilakukan perubahan dan perbaikan (reformasi) sesuai dengan perkembangan zaman ilmu pengetahuan dan teknologi serta aspirasi masyarakat.

Jadi Pancasila sebagai ideologi terbuka dikenal ada tingkat nilai, yaitu nilai dasar yang tidak berubah, nilai instrumental sebagai sarana mewujudkan nilai dasar yang dapat berubah sesuai dengan keadaan, dan nilai praksis berupa pelaksanaan secara nyata yang sesungguhnya. Perwujudan atau pelaksanaan nilai-nilai instrumental dan nilai-nilai praksis harus tetap mengandung jiwa dan semangat yang sama dengan nilai dasarnya.

Sifat Ideologi.

Kebenaran pola pikir seperti terurai di atas adalah sesuai dengan sifat ideologi yang memiliki tiga dimensi penting (BP-7 Pusat, 1993) sebagai berikut :

1. **Dimensi Realitas,** ialah nilai-nilai yang terkandung di dalam dirinya, bersumber dari nilai-nilai riil yang hidup dalam masyarakat, sehingga tertanam dan berakar di dalam masyarakat, terutama pada waktu ideologi itu lahir, sehingga mereka betul-betul merasakan dan menghayati bahwa nilai-nilai dasar itu adalah milik mereka bersama. Dengan begitu nilai-nilai dasar ideologi itu tertanam dan berakar di dalam masyarakatnya. Menurut pandangan Alfian (1991), Pancasila mengandung dimensi realita ini di dalam dirinya.
2. **Dimensi Idealisme,** mengandung cita-cita yang ingin dicapai dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Cita-cita tersebut berisi harapan yang masuk akal. Oleh karena itu, dalam suatu ideologi yang tangguh biasanya terjalin berkaitan yang saling mengisi dan saling memperkuat antara dimensi realita dan dimensi idealisme yang terkandung di dalamnya. Logikanya, Pancasila bukan saja memenuhi dimensi kedua dari suatu ideologi, tetapi sekaligus juga memenuhi sifat keterkaitan yang saling mengisi dan saling memperkuat antara dimensi pertama (dimensi realita) dengan dimensi kedua (dimensi idealisme).
3. **Dimensi Fleksibilitas**, yaitu melalui pemikiran baru tentang dirinya, ideologi itu mempersegar dirinya, memelihara, dan memperkuat bahwa suatu ideologi terbuka, karena bersifat demokratis, memiliki apa yang mungkin dapat kita sebut sebagai dinamika internal yang mengandung dan merangsang mereka yang meyakininya untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran baru tentang dirinya tanpa khawatir atau menaruh curiga akan kehilangan hakikat dirinya. Melalui itu kita yakin bahwa relevansi ideologi kita akan makin kuat, jati dirinya akan makin mantap dan berkembang. Sejalan dengan itu kita yakini bahwa Pancasila memiliki dimensi ketiga, yaitu dimensi fleksibilitas atau dimensi pengembangan, yang juga diperlukan oleh suatu ideologi guna memelihara dan memperkuat relevansinya dari masa ke masa. (Alfian, 1991, hal 195)

Batas-batas Keterbukaan Ideologi Pancasila.

Sungguhpun demikian, keterbukaan ideologi Pancasila ada batas-batasnya yang tidak boleh dilanggar (BP-7 Pusat, 1993), yaitu sebagai berikut :

1. Stabilitas nasional yang dinamis.
2. Larangan terhadap ideology Marxisme, Leninisme, Komunisme.
3. Mencegah berkembangnya paham Liberal.
4. Larangan terhadap pandangan ekstrim yang menggelisahkan kehidupan masyarakat.
5. Penciptaan norma yang baru harus melalui konsensus.

6. Sejauhmana Pancasila telah menjadi dasar negara dan ideologi bangsa dan negara Indonesia?

Persoalan yang muncul sejauh mana Pancasila telah menjadi dasar negara dan juga menjadi ideologi bangsa dan negara Indonesia? Jawaban dari Pandji Setijo (2006: 14), mengatakan:

1. Ideologi Pancasila telah sesuai serta berakar pada nilai-nilai budaya luhur bangsa sendiri, digali dari kehidupan rakyat yang telah berabad-abad lamanya dari bumi Indonesia semenjak zaman Nusantara;
2. Pancasila juga telah terbukti dapat mempersatukan seluruh kebhinekaan suku, kelompok, agama, bahasa dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke, menjadi satu kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia dalam bentuk *bhinneka tunggal ika*,
3. Dalam kondisi krisis multidimensi dewasa ini yang sedang melanda bangsa dan negara Indonesia, pelaksanaan ideologi Pancasila telah membantu dalam mengatasi segenap krisis melalui berbagai solusi yang bermanfaat baik,
4. Dengan melaksanakan ideologi Pancasila, derajat dan martabat bangsa Indonesia telah terangkat di tengah kehidupan bangsa dunia, juga untuk kehidupan masyarakat bangsa sendiri.

7. Perbandingan Ideologi Pancasila Dengan Paham Ideologi Besar Lainnya Di Dunia.

Suatu ideologi pada suatu bangsa pada hakikatnya memiliki ciri khas serta karakteristik masing-masing sesuai dengan sifat dan ciri khas bangsa itu sendiri. Namun demikian dapat juga terjadi bahwa ideologi pada suatu bangsa datang dari luar dan dipaksakan keberlakuannya pada bangsa tersebut sehingga tidak mencerminkan kepribadian dan karakteristik bangsa tersebut. Ideologi Pancasila sebagai ideologi bangsa dan Negara Indonesia berkembang melalui suatu proses yang cukup panjang. Pada awalnya secara kausalitas bersumber dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yaitu dalam adat-istiadat, serta dalam agama-agama bangsa Indonesia sebagai pandangan hidup bangsa. Oleh karena itu nilai-nilai Pancasila berasal dari nilai-nilai pandangan hidup bangsa telah diyakini kebenarannya kemudian diangkat oleh bangsa Indonesia sebagai dasar filsafat Negara dan kemudian menjadi ideologi bangsa dan Negara. Oleh karena itu ideologi Pancasila, ada pada kehidupan bangsa dan terlekat pada kelangsungan hidup bangsa dalam rangka bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam usaha untuk memahami dasar Negara Indonesia yakni Pancasila , akan lebih jelas jika memahami ideologi-ideologi bangsa-bangsa lain. Lebih-lebih jika bangsa lain itu sedikit banyak turut mementukan baik perjalanan bangsa-bangsa di dunia pada umumnya maupun perjalanan bangsanya sendiri. Ideologi-ideologi bangsa di dunia selain Pancasila adalah :

1. Liberalisme – Kapitalisme
2. Marxisme – Leninisme (Komunisme)
3. Fasisme, Totalitarianisme dan Nasionalsosialisme (NAZI)
4. Sosialisme
5. Sosial Demokrasi

Liberalisme - kapitalisme

Liberalisme, berakar pada kata Latin *liber,* artinya bebas.Seorang yang berjiwa dan berpikiran *liberal* berarti orang yang percaya akan kebebasan sebagai nilai yang utama, di atas nilai-nilai lainnya.

Ada empat ciri pokok dari doktrin liberalisme klasik menurut Ludwig von Mises (tokoh Liberalisme abad ke-20), yaitu kesejahteraan material, kecenderungan rasionalistik, kebaikan bagi lebih banyak orang, dan kepemilikan hak pribadi atau property. (Hendar Putranto, dkk., 2015;71-72)

Masyarakat yang menggunakan prinsip-prinsip liberal seperti 4 ciri tersebut adalah masyarakat kapitalis. Daam tatanan sosial-ekonomi, kapitalisme didasarkan pada kepemilikan pribadi sarana-sarana produki. Hak milik pribadi dan kepemilikan atas modal oleh pribadi, yang dilindungi oleh undang-undang, akan menjamin sebuah aturan permainan yang objektif tanpa ada campur tangan kekuasaan (prinsip *non-intervention*) di dalamnya.

Alasannya jika kekuasaan ikut campur tangan, apalagi sampai mengambil alih hak milik, maka aturan permainan akan jadi berat sebelah dan kondisi semacam ini tidak memungkinkan bagi perwujudan kebebasan yang merupakan nilai utama dalam ideologi Liberalisme.

Filsuf politik yang dianggap membesarkan paham liberalisme klasik adalah John Locke (1632-1704), Jean-jacques Rousseau (1712-1778), Jeremy Bentham (1724-1832), dan John Start Mill (1806-1873). Sementara dari sudut pandang ekonomi yang mengemuka yaitu Adam Smith (1723-1790), David Ricardo (1772-183), Thomas Robert Malthus (1766-1834).

Berpangkal dari dasar ontologis bahwa manusia pada hakikatnya adalah sebagai makhluk individu yang bebas. Manusia menurut paham liberalisme memandang bahwa manusia sebagai manusia pribadi yang utuh dan lengkap dan terlepas dari manusia lainnya. Manusia sebagai individu memiliki potensi dan senantiasa berjuang untuk dirinya sendiri. Dalam pengertian inilah maka dalam hidup masyarakat bersama akan menyimpan potensi konflik, manusia akan menjadi ancaman bagi manusia lainnya yang menurut istilah Thomas Hobbes disebut 'homo homini lupus' sehingga manusia harus membuat suatu perlindungan bersama. Atas dasar kepentingan bersama, negara menurut liberalisme harus tetap menjamin kebebasan individu, dan untuk itu maka manusia secara bersama-sama mengatur negara. (Kaelan, 2004;142)

Pokok-pokok ideologi liberal menurut Sukarna (1981) adalah :

a. Percaya terhadap Tuhan sebagai pencipta.
b. Percaya terhadap persamaan dasar semua manusia.
c. Memperlakukan pemikiran orang lain secara sama.
d. Pemerintahan dilakukan dengan persetujuan yang diperintah.
e. Pemerintahan berlandaskan hukum.
f. Mementingkan individu.
g. Negara adalah alat.
h. Menolak dogmatisme.

Jadi bisa dikatakan bahwa liberalisme adalah suatu ideologi atau ajaran tentang negara, ekonomi dan masyarakat yang mengharapkan kemajuan di bidang budaya, hukum, ekonomi dan tata kemasyarakatan atas dasar kebebasan individu yang dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya sebebas mungkin. Liberalisme ekonomi

mengajarkan kemakmuran orang perorang dan masyarakat seluruhnya diusahakan dengan memberi kesempatan untuk mengejar kepentingan masing-masing dengan sebebas-bebasnya.

Marxisme – Leninisme (Komunisme).

Marxisme-Leninisme berasal dari nama Karl Marx (filsuf asal Jerman, ahli ekonomi, seorang komunis dan revolusioner, bersama rekannya Friedrich Engels, 1820-1895, merumuskan "kitab suci" kaum komunis, "The Communist Manifesto", yang diterbitkan pada 1848) dan Vladimir Lenin (1870-1924), seorang tokoh komunis revolusioner, politisi dan pemikir politik kelahiran Rusia. Ideologi Marxisme-Leninisme merupakan ideologi gabungan dari ide-ide kedua tokoh ini, dan sering juga disebut sebagai penafsiran Lenin terhadap ideologi Marxis. Nama ideologi ini awalnya diusulkan oleh Josef Stalin (1878 – 1953).

Sebagai ideologi, komunisme memang "baru" mulai diterapkan saat meletusnya Revolusi Bolshevik di Rusia tanggal 7 November 1917, namun kiprah dan pengaruhnya masih terasa hingga sekarang, berkat daya tarik ajaran ideologisnya untuk membebaskan manusia (kelas proletar) dari belenggu penindasan kelas borjuis, dan untuk mewujudkan masyarakat tanpa kelas, di mana cita-cita keadilan dan kesamaan meraja.

Pada 25 Desember 1989, President USSR, Mikhail Gorbachev mundur dari jabatannya dan mengumumkan bahwa pemerintahan komunis sudah punah. *The Supreme Soviet* (parlemen) mengumumkan kebangkrutan dan pembubaran negara komunis Soviet.

Secara ringkas, beberapa ajaran kunci Marxisme-Leninisme adalah :

1. Doktrin partai komunis revolusioner yang memiliki peran kunci dalam masyarakat;
2. Kemungkinan terjadinya revolusi kelas proletar (kelas pekerja) dan terbentuknya sosialisme di negara manapun yang sistem kapitalismenya berkembang lambat;
3. Peran revolusioner dari buruh tani, orang desa dan simpatisan gerakan pembebasan nasional (yang disimbolkan dengan palu dan arit);
4. Penanaman doktrin secara terstruktur, sistematis, dan masif bahwa kapitalisme modern adalah sebentuk penjajahan baru (imperalisme);
5. Paham Ateisme yang menolak eksistensi agama dan menyebarkan pemahaman materialis tentang alam. Agama harus dihapuskan dari muka bumi dan sebagai konsekuensinya, ateismelah yang harus dipeluk. (Hendar Putranto, dkk., 2015;73)

Dalam mewujudkan masyarakat komunis, menurut Herqutanto Sosronegoro (1984) digunakan beberapa prinsip pelaksanaan yang merupakan ciri-ciri pokok yaitu:

a. Sistem totaliter.

- Semua bidang kegiatan manusia seperti politik, ekonomi, sosial, agama, kebudayaan, dan pendidikan di dominasi oleh negara.
- Sistem komunis menolak konsep Kristen, Yahudi, Islam, dan agama-agama lain bahwa manusia itu diciptakan oleh Tuhan. Kepercayaan agama dinilai tidak ilmiah dan Tuhan sebenarnya tidak ada.
- Semua masalah dan bentuk penyelesaiannya disederhanakan dan dipersempit sesuai dengan prinsip tunggal yaitu kelas.
- Sistem komunis merupakan sistem pemerintahan kediktatoran proletariat demokratis karena mayoritas rakyat (proletariat) berpartisipasi secara aktif dalam politik atau memperoleh kebebasan.

b. Sistem pemerintahan kediktatoran satu partai.

- Sistem komunis hanya mengenal satu partai yaitu Partai Komunis.
- Sistem komunis tidak mengenal adanya kelompok-kelompok kecuali satu kelompok yang mendukung pemerintah.
- Propaganda dan kekerasan digunakan untuk mencapai tujuan.
- Mass media dikuasai oleh pemerintah.
- Sistem pemerintahan komunis adalah kediktatoran satu partai, yaitu semua organ pemerintahan (eksekutif, administratif, legislatif dan yudikatif) berfungsi untuk kepentingan pemerintah yang telah dirumuskan oleh Partai Komunis.

c. Sistem ekonomi negara.

- Kegiatan ekonomi ditentukan dan dikuasai oleh negara.
- Negara menghapus hak-hak perseorangan atas alat-alat produksi dan ekonomi pasar.
- Ekonomi komunis adalah ekonomi pemerintah yang bersifat totaliter dan putusan-putusan ekonomi dibuat oleh negara.
- Semua harta kekayaan (tanah, kekayaan mineral, air, hutan, pabrik, tambang, transportasi, bank, komunikasi, perusahaan pertanian, rumah-rumah kediaman dan lain sebagainya) merupakan milik negara.
- Semua penduduk (kota dan desa) harus bekerja untuk negara atas perintah negara atau Partai Komunis.
- Warga negara/individu merupakan alat untuk mencapai tujuan negara.

d. Sistem sentralisme demokratis.

- Negara yang demokratis adalah negara yang mencampuri masalah-masalah ekonomi dan sosial supaya menguntungkan rakyat.
- Formulasi Lenin tentang konsep sentralisme demokratis menyatakan bahwa pemimpin-pemimpin dipilih oleh rakyat. Suatu usaha menentang keputusan-keputusan pemimpin dipandang sebagai pengkhianatan.
- Brezhnev menamakan sentralisme demokratis sebagai pendapat bebas dalam memutuskan persoalan-persoalan dan disiplin besi setelah keputusan diambil.

Fasism-Totalitarianisme-Nasionalisme (Nazi)

Kata Fasisme (*fascism*) berasal dari kata Italia *fascio* (bentuk jamaknya: *fasci*), yang berarti ikatan (*bundle*). Ditampakkan dalam ikatan kelompok (entah politis, ideologis, berdasarkan kelas, dsb.) atau ikatan kolektif seperti bangsa. Selain itu bisa juga berasal dari kata *fasces* (rumput atau akar yang dililitkan mengelilingi sebilah kapak), yang merupakan simbol Kekaisaran Romawi kuno untuk otoritas hukum (*magistrates*). Simbol "rumput atau akar yang melilit" (fasces) menunjukkan makna terbentuknya kekuatan lewat persatuan: kalau hanya sebatang ranting kecil akan mudah dipatahkan, sementara kalau sebundel akan sulit untuk dipatahkan.

Kamus Merriem-Webster mendifinikan fasisme sebagai sebuah filsafat politik, gerakan politik atau rezim (Fascisti) yang mengagungkan bangsa dan ras di atas indovidu, yang berjuang untuk mewujudkan pemerintahan otokrasi, dan tersentral yang dikepalai seorang diktator, dengan mekanisme pengaturan sosial dan ekonomi yang keras terkontrol, dan memakai cara-cara kekerasan untuk menekan lawan politiknya (oposisi). (Hendar Putranto, dkk., 2015; 75)

Menurut Prof. Dr. William Eberstein (dalam Sukarna, 1981) Fascisme ialah pengorganisasian pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, yang berwatak atau bercorak nasionalist, racialist, militarist dan imperialist.

Sosialisme.

Sosialisme bertumpu pada ide keadilan dan solidaritas sosial. Paham "solidaritas sosial" sebenarnya sudah bisa ditelusuri akar historisnya sejak Abad Pertengahan, lewat paham religius Kristiani yang mengatakan bahwa untuk mencapai kesempurnaan hidup, orang harus terbebas dari segala jenis keterikatan atau kelekatan duniawi, terutama keterikatan terhadap hak milik. Gagasan kunci pelepasan diri dari kelekatan duniawi ini berkeyakinan bahwa hak milik pribadi sebagai sarana yang membuat manusia menjadi egois dan, pada gilirannya, menghancurkan keselarasan alami atau harmoni antara alam dan manusia.

Sosial-demokrasi merupakan ideologi politik yang mengkampanyekan transisi masyarakat secara damai dan evolusioner, dari kapitalisme menuju sosialisme, dengan menggunakan proses-proses politik yang sudah ada dan dianggap mapan.

Meminjam cukup banyak ide dan mimpi dari sosialisme abad ke-19, digabungkan dengan pokok-pokok ajaran Karl Marx dan Friedrich Engels, ideologi sosial-demokrasi berbagi akar-akar ideologis yang sama dengan ideologi komunisme, namun tidak mengadopsi semangat militan, penggunaan kekerasan, maupun pandangan totaliternya. Ideologi ini awalnya dikenal dengan nama *revisionisme*, karena di dalamnya berisikan ajaran Marxis yang sudah mengalami modifikasi, khususnya dalam hal tidak menggunakan jalan revolusi untuk membentuk masyarakat yang sosialis.

8. Keunggulan Ideologi Pancasila

Berikut merupakan artikulasi ringkas keunggulan Pancasila jika dibandingkan dengan ideologi-ideologi besar dunia lainnya.

1. Sila Pertama Pancasila lebih unggul dibandingkan paham Atheisme yang dianut Komunisme, yang berbasiskan ajaran materialisme dialektis dan materialisme historis versi Marxisme. Berbeda dari Marxisme dan Leninisme (Komunisme) yang menjangkarkan ideologinya pada paham sejarah dan alam yang berwujud materi dan kembali (lagi) pada materi, dalam suatu gerak materi yang menempuh siklus abadi tanpa akhir, Ideologi Pancasila sila pertama menjangkarkan sekaligus menjiwai sila-sila yang lain (Perikemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial) dalam Realitas yang Pertama dan Ultim, sekaligus memberikan orientasi yang lebih luhur dan transenden dalam diri manusia penghayatnya.
2. Sila Kedua Pancasila, berupa prinsip Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mau menunjukkan jalan tengah konsep tentang "Manusia" yang lebih seimbang dan bijaksana sebagai tandingan dari kontestasi konseptual antara paham Liberalisme-Kapitalisme, yang melihat gambaran manusia sebagai "subjek pelaku bebas yang dapat mendeterminasi dirinya sendiri" dan *homo oeconomicus* murni, dengan paham Sosialisme dan Komunisme, yang melihat gambaran manusia sebagai "yang dibentuk oleh totalitas relasi-relasi sosialnya," (pandangan Feuerbach dan Marx awal) juga sebagai *zóon politikón* (Aristoteles) atau *homo socius* (manusia sebagai makhluk politik dan makhluk sosial). Dengan demikian, konsep manusia Pancasila lebih lengkap, komprehensif, dan seimbang dalam memandang, meneliti, dan memperlakukan

manusia, tidak berat sebelah seperti pada Liberalisme-Kapitalisme, maupun pada Marxisme-Sosialisme.

3. Konsep Persatuan Indonesia sebagai Sila Ketiga Pancasila lebih unggul daripada konsep persatuan ras (NAZI) dan persatuan bangsa yang chauvinis (Fasis). Persatuan ras dan bangsa yang chauvinis merupakan pemahaman persatuan yang sempit dan singularis, bahkan eksklusif. Persatuan jenis ini mengandung unsur peninggian diri sendiri (superioritas ras Arya) dan perendahan yang-lain yang berbeda (inferioritas), yang lalu dilegalkan (Nuremberg Laws) dan dijustifikasi secara ilmiah (ilmu *eugenics*). Persatuan model fasis bertumpu pada keseragaman dan penyeragaman yang berimplikasi pada penyangkalan bahkan peniadaan yang lain dan berbeda. Persatuan model *Volksgemeinschaft* yang digelorakan NAZI secara implisit mengandung kehendak untuk berkuasa dan meluaskan kekuasaan tersebut (ekspansi) sekaligus kehendak untuk menjaga kemurnian darah dan tanah air dari unsur-unsur yang dianggap "asing, lain, dan berbeda" (seperti orang Yahudi, kaum gipsy, kaum homoseksual, dst). Prinsip Persatuan Indonesia versi Pancasila tidak seperti ini. Prinsip Persatuan Indonesia didasarkan pada penghormatan atas perbedaan dan keragaman, bukan hanya secara prinsipiil, namun juga secara riil-konkret.
4. Sila keempat pancasila lebih unggul dibandingkan paham kerakyatan yang diusung baik oleh sosialisme maupun fasisme. Dalam pidatonya di depan sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945, Sukarno mengatakan bahwa'Dasar itu ialah dasar mufakat, dasar perwakilan, dasar permusyawaratan. Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan walaupun golongan kaya. Tetapi kita mendirikan negara' semua buat semua', satu buat semua, semua buat satu'. Saya yakin bahwa syarat yang mutlak untuk kuatnya negara Indonesia ialah permusyawaratan, perwakilan'

   Dengan demikian jelas bahwa prinsip kerakyatan yang diwujudkan dalam bentuk badan permusyawaratan/perwakilan, yang dipimpin oleh "hikmat kebijaksanaan" (dalam bentuk tuntunan moral lewat agama dan tuntunan akal budi lewat filsafat) merupakan amanah para bapak pendiri Negara Indonesia yang membedakannya dengan, dan membuatnya lebih unggul dari, prinsip kerakyatan "solidaritas sosial" yang bertumpukan pada perjuangan dan antagonisme kelas yang dicita-citakan Sosialisme dan Marxisme.
5. Konsep sila kelima Pancasila yang berimplikasi pada konsep kesejahteraan sosial dan demokrasi ekonomi lebih unggul daripada konsep pasar bebas yang diusung Liberalisme-Kapitalisme dan bentuk barunya, yaitu paham Neo-Liberalisme, maupun ekonomi yang dikontrol speneuhnya oleh negara seperti tampak dalam paham komunisme maupun fasisme. Menurut Sri Edi Swasono, Sistem Ekonomi Indonesia dapat difokuskan pada wawasan yang dikaitkan dengan sila Pancasila yaitu berorientasi pada lima sila Pancasila dengan tekanan pada sila "Keadilan sosial" yang berarti kegiatan ekonomi menggunakan asas persamaan demi kemakmuran masyarakat, bukan kemakmuran perseorangan. Hal ini paling jelas terwujud dalam konsep Koperasi. (Hendar Putranto, dkk., 2015, 80-84)

9. Ketangguhan Ideologi Pancasila

Di mata pengamat dan akademisi dari Barat yang berminat mengkaji dan peduli tentang ideologi Pancasila, Pancasila merupakan ideologi yang masuk akal dan dijalankan

di Indonesia jika Indonesia tetap ingin mempertahankan persatuan dan keragamannya scara bersamaan. Berbagai ancaman yang dihadapi baik datang dari dalam maupun dari luar yang terkait ideologi seperti DI/TII, NII, PKI, samai sekarang Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia tetap menunjukkan ketangguhannya.

Ketangguhan Pancasila berkontestasi dengan ideologi-ideologi besar maupun alternatif tersebut, bukan hanya karena faktor internal ideologi itu sendiri, yaitu kebulatan dan keutuhannya yang mengagumkan, namun juga karena dukungan faktor eksternal yaitu barisan penjaga ideologi Pancasila, baik yang formal seperti Presiden dan jajaran kabinetnya, para penatar Pancasila lulusan Lemhannas RI, para guru dan dosen pengajar dan pendidik Pancasila, maupun informal, seperti para tokoh agama, suku dan adat, serta komunitas warga di tingkat akar rumput, yang tidak pernah mengenal kata menyerah dalam memperjuangkan penegakan keluhuran nilai-nilai Pancasila dalam hidup berbangsa dan bernegara sehari-hari.

Supaya tetap tangguh ideologi Pancasila maka yang perlu dilakukan antara lain :

1. Penguatan dan radikalisasi ideologi Pancasila tidak hanya ditujukan kepada para kader pemimpin di bidang pemerintahan (seperti lewat aneka kursus “wajib” yang diadakan oleh Lemhannas), namun juga bagi para pemimpin dan pengurus ormas, partai politik, organisasi Serikat Buruh, para pimpinan universitas, sekolah baik negeri maupun swasta, pondok pesantren dan pusat-pusat pembelajaran agama serta aliran kepercayaan.
2. Ideologi Pancasila sebagai benteng identitas nasional perlu lebih digalakkan lagi di wilayah perbatasan atau titik-titik terluar batas wilayah NKRI Ideologi Pancasila sebagai ikhtiar pembangunan karakter bangsa perlu kembali dimasukkan sebagai kurikulum wajib di semua tingkat pendidikan formal di seluruh Indonesia, hanya saja dihindari cara-cara penyampaian yang indoktrinatif dan semi-militeristik seperti pola P4 di masa Orde Baru. Para guru, dosen, dan penatar Pancasila memegang peranan penting dan tak tergantikan untuk secara kreatif dan inspiratif memperkaya metode pengajaran, sosialisasi, dan internalisasi ideologi Pancasila bagi siswa didiknya.

SIMPULAN

Ideologi sebagai suatu rangkaian kesatuan cita-cita yang mendasar dan menyeluruh dan yang mengkait menjadi suatu sistem pemikiran yang logis, adalah bersumber pada filsafat. Pancasila merupakan hasil perenungan yang mendalam dari tokoh-tokoh kenegaraan Indonesia untuk mengarahkan kehidupan bangsa Indonesia dalam bernegara. Pancasila sebagai ideologi bangsa indonesia adalah hasil karya bangsa indonesia sendiri sejajar dengan ideologi-ideologi besar lainnya di dunia, bahkan memiliki keunggulan dibandingkan dengan ideologi lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

BP-7 Pusat (1993). *Bahan Penataran P-4, Undang-Undang Dasar 1945.* Jakarta.

Hendar Putranto, dkk., (2015) *Pendidikan Pancasila; Ikhtiar Membangun Karakter Bangsa*, Penerbit Universitas Multimedia Nusantara Press, Tangerang-Banten.

Herqutanto Sosronegoro, dkk., (1984). *Beberapa Ideologi Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kenegaraan*, Liberty, Yogyakarta.

Kaelan, (2004). *Pendidikan Pancasila*, Edisi Reformasi, Penerbit paradigma Yogyakarta.

Koento Wibisono (1989) *Peran Kelompok Ilmiah Dalam Ikut Mengembangkan Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka*, Makalah dalam Forum Pertemuan Para Angota Komisariat Fak. Filsafat Keluarga Alumni UGM , Jakarta.

Oetojo Oesman dan Alfian, (1991), *Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara*, BP7 Pusat, Jakarta.

Padmo Wahyono, (1991), "Demokrasi Politik Indonsia" dalam Rusli Karim dan Fauzi Rizal, *Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan*, Tiara Wacana, Jakarta.

Pandji Setijo, (2006), *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*, PT Gramedia Widiasarana, Jakarta.

Slamet Sutrisno (Penyunting), (1986), *Pancasila Sebagai Metode*, Liberty, Yogyakarta.

Soejono Soemargonno, (1986), 'Pancasila Sebagai Suatu Ideologi' dalam Slamet Sutrisno (Penyunting), *Pancasila Sebagai Metode*, Liberty, Yogyakarta.

Sukarna, (1981) *Ideologi Suatu Studi Ilmu Politik*, Penerbit Alumni, Bandung.

Syahrial Syarbaini (2003), *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 285-290 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.315

TINGKAT LITERASI MEDIA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA TERHADAP BERITA HOAX

Erna Megawati[1], Priarti Megawanti[2], Mellina Dinda[3]
Universitas Indraprasta PGRI
45megawatie@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat tingkat literasi media pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia terhadap berita hoax. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi. Sampel penelitian terdiri dari 107 mahasiswa pendidkan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner yang sudah terstandarisasi menggunakan *individual competences framework* dari *Europian commission*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi media mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI berdasarkan *individual competence framework* adalah **30,53+ 2,66 = 33,2 yang berarti** berada pada tingkat *basic*.

Kata Kunci: Literasi, Hoax, Media, Mahasiswa

ABSTRACT

*The aim of this research is to discover the media literacy's level of undergraduate students in Indonesian Language of Education concerning hoax news. The method in this research is quantitative descriptive which aims to describe conditions, situations, or variable which may arise within the object society based on fact. The sample consists of 107 undergraduate students in Indonesian Language of Education Universitas Indraprasta PGRI. The data was collected using questioner standardized by individual competences framework from Europian commission. The result of the level of media literacy from undergraduate students in Indonesian Language of Education is **30,53+ 2,66 = 33,2** which means in basic level.*

***Keywords**: Literacy, Hoax, Media, Undergraduate Student*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi yang semakin cepat, penyebaran berita juga semakin cepat. Persoalan timbul ketika kecepatn penyebaran tersebut tidak diiringi oleh kesiapan pembaca berita dalam mengenali mana berita yang faktual atau berita yang hoax. Sebuah penelitian dilakukan oleh DailySocial.id yang bekerja sama dengan Jakpat Mobile Survey pada 2-6 Agustus (https://www.obsessionnews.com/riset-72-persen-orang-indonesia-suka-sebar-hoax/) mengenai penyebaran berita hoax melalui penyajian data berdasar tinjauan penggunaan plaform media di Indonesia. Hasil riset menunjukkan bahwa 51.03 persen responden memilih berdiam diri ketika membaca informasi hoax. Sisanya, 44.19 persen responden tidak mampu mendeteksi kebenaran berita yang dibaca. 72 persen responden mempunyai kecenderungan membagikan informasi yang dinilai penting. Namun, hanya 55 persen responden yang selalu melakukan fact check atau verifikasi akurasi informasi yang diterima. Fakta tersebut menunjukkan masih banyaknya pembaca berita yang tidak melakukan verifikasi keakuratan berita.

Hal tersebut sejalan dengan data yang dinyatakan oleh Mentri Komunikasi dan Informasi, Rudiantara, dalam Rakornas Bidang Kehumasan dan Hukum se-Indonesia pada 11 Februari 2019 (https://news.detik.com/berita/d-4423056/menkominfo-catat-ada-70-hoax-beredar-selama-januari-2019) menyatakan bahwa dalam bulan Januari 2019 saja

sudah terjadi 70 hoax. Angka ini meningkat dibandingkan tahun lalu. Rudiantara juga menghimbau masyarakat agar cerdas dalam mengenali berita hoax sehingga tidak dirugikan baik secara materi dan informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Bailussy dan Simabur (Bailussy & Simabur, 2019) mengenai penyebaran berita hoax melalui group WhatsApp. Temuan peneliti menyebutkan bahwa peserta kelompok terpancing berita hoax yang disebarkan yang menimbulkan keberpihakan terhadap berita hoax dan penyudutan terhadap objek informasi.

Hoax menurut Mansyah (2017) merupakan berita yang direkayasa dalam rangka menutupi kebenaran. Berita hoax merupakan suatu pemutarbalikan fakta melalui pemberian informasi yang tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Hal ini dibuktikan oleh Septanto (Septanto, n.d.) dalam penelitiannya Pengaruh HOAX dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berita hoax disebarkan dengan motif politik yang diselubungi kemasan agama dengan sasarannya adalah kekuasaan. Penyebaran hoax juga dilakukan dengan terorganisir. Hal ini dibuktikan dengan tertangkapnya sindikat pembuat serta penyebar hoax, faktor lain yang menyebabkan hoax menyebar adalah belum adanya kesadaran dalam memilih informasi yang diterimanya. Hal ini juga dipicu dengan banyaknya penyalahgunaan pengaruh oleh oknum tokoh yang mempunyai banyak pengikut. Hoax juga merupakan ladang bisnis bagi segelintir orang yang tidak bertanggung jawab.

Fenomena ini tentu sangat memprihatinkan sehingga literasi media sangatlah diperlukan dalam rangka menangkal hoax. Koltay (Koltay, 2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa literasi media merupakan hal yang penting bagi semua anggota masyarakat yang menjadi konsumen media. Literasi media dibutuhkan oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk mahasiswa. Mahasiswa banyak mengakses internet untuk berbagai tujuan seperti tugas kuliah atau sekedar hiburan semata.

Penelitian Lembaga riset MArkPlus Insight menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengguna internet lebih dari 3 jam dari 24,2 juta pada 2012 menjadi 31,7 juta di tahun 2013. Kemudian, lebih dari Pengguna internet di Indonesia berusia di bawah 30 tahun (Adiarsi, Stellarosa, & Silaban, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa generasi di bawah 30 tahun tersebut mencakup mahasiswa. Penelitian Adiarsi dkk (Adiarsi et al., 2015) menunjukkan perilaku informan mahasiswa yang mengakses internet lima jam perhari dengan mengakses media sosial yang populer seperti Twitter, Path, You Tube, Instagram, dan Face book. Peneliti juga menemukan belum tertanamnya sikap kritis dalam diri informan dengan sepenuhnya. Mereka cenderung mengritisi informasi yang menjadi perhatian mereka saja. Peran mahasiswa sangatlah menentukan jalannya masa depan suatu bangsa, mengingat mahasiswa merupakan agen perubahan.

Kerangka kerja yang digunakan dalam mengukur tingkat literasi media adalah ukuran Individual Competence Framework dalam Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels tahun 2009 yang dilaksanakan oleh European Commision (Purba, 2013). Ukuran ini digunakan dalam mengukur tingkat literasi media pada masyarakat yang ada di berbagai negara Uni Eropa.

Kompetensi individu merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan serta memanfaatkan media. kemampuan tersebut meliputi kemampuan dalam penggunaan, produksi, analisis serta pengomunikasian pesan melalui media. Kompetensi ini dikategorikan menjadi:

a. *Personal competence,* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan media serta menganalisis muatan-muatan dalam media. kemampuan ini terbagi meliputi dua kriteria yaitu *technical skills* dan *critical understanding*.

1) *Technical skills* adalah kemampuan secara teknik yang dimiliki seseorang dalam pengoperasan media dan pemahaman terhadap seluruh jenis instruksi yang ada di dalamnya. *Technical skills* ini mencakup beberapa kriteria, yakni kemampuan dalam menggunakan komputer serta internet; kemampuan dalam penggunaan media secara aktif serta kemampuan tinggi dalam menggunakan internet.
2) *Critical understanding* adalah kemampuan kognitif berupa kemampuan memahami menganalisis dan mengevaluasi konten media yang merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam menggunakan media. Kriteria kemampuan ini meliputi kemampuan dalam memahami konten serta fungsi media; mempunyai pengetahuan mengenai media serta regulasinya; dan mengetahui bagaimana berperilaku sebagai pengguna media.

b. *Social competence* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi serta membangun relasi sosial melalui media dam mampu memroduksi muatan media. Kompetensi ini meliputi kemampuan komunikasi yakni kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi melalui media.

Tingkat kemampuan literasi media dikategorikan menjadi tiga yaitu *basic, medium,* dan *advanced*.

1. *Basic*/ Dasar merupakan kemampuan dalam mengoperasikan media dalam skala tidak terlalu tinggi, kemampuan analisi konten media yang tidak terlalu baik serta terbatasnya kemampuan dalam berkomunikasi lewat media. Nilai untuk tingkat kemampuan ini adalah di bawah 70.
2. *Medium*/ Sedang merupakan kemampuan dalam mengoperasikan media cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi konten media cukup baik, serta aktif dalam memroduksi muatan media serta secara sosila berpartisipasi melalui media. Nilai pada tingkat kemampuan ini adalah 70-130
3. *Advanced*/ Mahir merupakan kemampuan dalam mengoperasikan media syang sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu melakukan analisis muatan media secara mendalam, dan secara aktif mampu berkomunikasi melalui media. Nilai pada tingkat ini adalah di atas 130.

Mengingat pentingnya peran mahasiswa serta untuk menjadi acuan dalam pengembangan program pendidikan berkaitan dengan literasi maka peneliti hendak melakukan penelitian tingkat literasi media pada mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Indonesia terhadap berita hoax. Pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimanakah tingkat literasi media pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia terhadap berita hoax?

METODE

Penelitian ini akan ini dilakukan di Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI yang terletak di (TB. Simatupang), Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.5/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota

Jakarta 12530. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dari bulan September 2019 hingga Desember 2019.

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi. Peneliti kemudian memunculkan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, maupun variabel tersebut. Penelitian deskriptif hanya bertujuan untuk memaparkan situasi maupun peristiwa penelitian dan tidak bertujuan untuk mencari atau menjelaskan hubungan serta tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi (Bungin, 2005).

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif semester satu program strata satu Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI tahun akademik 2019/2020.

Untuk menentukan sampel digunakan rumus perhitungan besaran dari Surakhmat (Bungin, 2005) sebagai berikut:

$$n = 15\% + \frac{1000-N}{1000-100}(50\% - 15\%)$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah:

n = 15%+((1000−240)/ (1000-100))(50% - 15%)

= 15% + (0,84) (35%)

= 15%+29,5% = 44,55%

Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah 44,55% x 240 = 106,9 dibulatkan menjadi 107 orang.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti menguji instrumen yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan perhitungan uji validitas dengan menggunakan *Microsoft Excel* 2007. Dari 25 butir pertanyaan yang diujikan, diperoleh 4 butir pertanyaan dengan koefisiensi validitasnya (rhitung) kurang dari 0,30. Dengan demikian, 4 pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid sehingga hanya 25 pernyataan yang digunakan dalam kuesioner. Dalam pengujian uji reliabilitas, setelah dihitung menggunakan SPPS 17.0 adapun hasil penelitiannya yaitu 0,623. Maka, dengan demikian pengujian uji reliabilitas dapat dikatakan reliable.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner yang sudah terstandarisasi menggunakan *individual competences framework* dari *Europian commission*. Peneliti menggunakan teknik kuesioner, dikarenakan kuesioner mampu mengukur berbagai macam karakteristik, seperti pemikiran, sikap, kepercayaan, persepsi, dan perilaku. Kuesioner ini disusun dengan menggunakan skala Likert dengan 5 kategori yaitu Sangat Setuju (SS), setuju (S), Cukup Setuju (CS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak setuju (STS). Untuk penghitungan, skala ini kemudian dikonversikan menjadi angka. Pada kuesioner positif, SS= 5, S= 4, CS=3, TS=2, dan STS=1. Sebaliknya pada pernyataan negatif, SS= 1, S= 2, CS=3, TS=4, dan STS=5. Kuesioner ini berisi pernyataan untuk mempermudah responden dalam menggambarkan opini dan sikap terkait dengan tingkat literasi media yang dimilikinya. Kemudian kuesioner ini disebarkan melalui aplikasi *Google Form*.

Teknik Analisis Data yang digunakan bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran tentang suatu situasi maupun kejadian. Data yang terkumpul , data primer maupun sekunder, akan disusun lalu disajikan dalam bentuk tabel tunggal.

HASIL

Perhitungan tingkat literasi media dilakukan berdasarkan pembobotan. Setiap komponen dalam *individual competence framework* mempunyai bobot berbeda. Pada *individual competence*, bobot *personal competence* adalah 77% dimana bobot kriteria *personal competence* terdiri dari *critical understanding* adalah 33% sedangkan *technical skills* (use) 67%. Penghitungan dilakukan sesuai standar yang sudah ditetapkan yaitu 70 untuk *basic,* 100 untuk *medium* dan 130 untuk a*dvanced*. Nilai yang ada dikalikan sesuai dengan jawaban responden, dibagi dengan jumlah responden dan dikalikan sesuai dengan bobot yang ada dengan demikian didapatlah hasil perhitungannya:

1. *Technical skills*

   Perhitungan bobot *technical skill* diperoleh dari jumlah nilai rosponden yang menjawab angket soal dengan indicator technical skill dibagi jumlah responden kemudian dikalikan dengan bobot *technical skill* yaitu 67%, menjadi perhitungannya adalah:

   Technical skills = 45,05 x 67% = 30,18

2. *Critical Understanding*

   Perhitungan bobot *critical nderstanding* diperoleh dari jumlah nilai rosponden yang menjawab angket soal dengan indicator *critical understanding* sejumlah 10 pernyataan dibagi jumlah responden kemudian dikalikan dengan bobot *critical understanding* yaitu 33% menjadi perhitungannya adalah:

   Critical understanding = 34,23 x 33% = 11,30

   Dengan demikian total bobot nilai untuk *personal competence* sebagai penggabungan dari *technical skills* dan *critical understanding* adalah

   Personal competence = (30,18+ 11,30) x 77% = 41,5 x 77% = 31,9

3. *Social competence*

   Perhitungan bobot *social competence* diperoleh dari jumlah nilai rosponden yang menjawab angket soal dengan indicator *critical understanding* sejumlah 4 pernyataan dibagi jumlah responden kemudian dikalikan dengan bobot *social competence* yaitu 23% menjadi perhitungannya adalah sebagai berikut:

   Social competence = 12,1 x 23% = 2,77

Berdasarkan perhitungan di atas, maka tingkat literasi media mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI berdasarkan *individual competence framework* adalah **30,53**+ **2,66** = **33,2**. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penggolongan *individual competence framework*, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi media ahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI berada pada tingkat *basi*c. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan mengevaluasi dan menganalisa konten media tidak terlalu baik serta kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas.

SIMPULAN

Bersadarkan analisis kemampuan literasi media yang dilakukan kepada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat literasi media mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI masih dalam tingkat basic yang menunjukkan jika kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan mengevaluasi dan menganalisa konten media tidak terlalu baik serta kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas. Temuan ini tentu berimplikasi kepada pengajaran dan pembelajaran bahasa karena mahasiswa perlu memahami bahasa yang digunakan dalam suatu konten secara cerdas agar tidak turut serta dalam penyebaran berita hoax.

Peneliti juga menyarankan agar dilakukan edukasi mengenai literasi media bagi para mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI baik edukasi dalam penggunaan media maupun pemanfaatan internet secara bijak. Peneliti juga menyarankan agar mahasiswa cerdas dalam menanggapi berbagai berita yang diperoleh dari media serta melakukan saring berita sebelum meneruskan kepada yang lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI yang mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian ini dan LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang memberikan bantuan dana dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). *Literasi media internet di kalangan mahasiswa. Humaniora*, *6*(4), 470–482. Retrieved from https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/download/3376/2755

Bailussy, W., & Simabur, L. A. (2019). *Fenomena berita hoax group whatshapp ummu discussion menjelang pilpres 2019*. *Jurnal Akrab Juara*, *4*(1), 188–195. Retrieved from http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/download/518/431

Bungin, B. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif*. *Jakarta: Kencana*.

Koltay, T. (2011). T*he media and the literacies: Media literacy, information literacy, digital literacy*. *Media, Culture & Society*, *33*(2), 211–221. Retrieved from http://www.datakala.com/files/Translation/DataKala_Tarjome_62.pdf

Purba, R. (2013). *Tingkat literasi media pada mahasiswa (studi deskriptif pengukuran tingkat literasi media berbasis individual competence framework pada mahasiswa departemen ilmu komunikasi usu*). *FLOW*, *2*(9). Retrieved from https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/download/11584/4979

Septanto, H. (n.d.). *Pengaruh hoax dan ujaran kebencian sebuah cyber crime dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat*. Retrieved from http://research.kalbis.ac.id/Research/Files/Article/Full/LCSCVZI11HG7VORWMAFRW7GH3.pdf

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 291-297 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.458

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR

Luluk Setyowati
Program Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika & IPA
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
setyowatiluluk98@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi universal pada ruang lingkup internasional. Bahasa Inggris diperkenalkan sejak dini karena anak-anak memiliki masa belajar cemerlang yang disebut *golden age*, usia 6-12 tahun, yang memungkinkannya belajar bahasa dengan cepat. Materi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar diajarkan dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif siswa terhadap Bahasa Inggris. Untuk itu, materi yang diberikan hendaknya tersaji secara menarik, berkualitas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak SD. Daya tarik ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan awal untuk berbahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menyajikan alternatif strategi pembelajaran bahasa Inggris yang umum diterapkan di SD, sehingga dapat dijadikan masukan bagi para pengambil keputusan yang berkepentingan terkait strategi pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SD. Penelitian ini merupakan penelitian kajian kepustakaan (*Library Research*) dengan menelaah tiga skripsi dan dua jurnal terkait pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Inggris di tingkatan kelompok bermain hingga sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif terbukti secara empiris dapat meningkatkan proses pembelajaran, prestasi belajar, dan ketuntasan belajar siswa.
Kata kunci: Pembelajaran bahasa Inggris, Sekolah Dasar, pembelajaran kooperatif

ABSTRACT

English is one of the languages used as a universal communication tool on an international scope. English is introduced early because children have a brilliant learning period called golden age, ages 6-12 years, which allows them to learn languages quickly. English learning materials in primary schools are taught to develop students' knowledge, language skills, and positive attitudes towards English. Hence, the material provided should be presented in an attractive, quality manner, and in accordance with the level of development of elementary school age children. This attraction is expected to increase students' motivation in developing their initial ability to speak English. This research aims to collect and to present alternative English learning strategies commonly applied in elementary schools, so that they can be used as input for decision makers who are interested, related to English language learning strategies at the elementary level. This research is a library research study by examining three theses and two journals related to learning English in elementary schools. The results show that English learning approach at the level of play groups to elementary school using cooperative learning models has been proven to be empirically able to improve the learning process, learning achievement, and student's learning completeness.
***Keyword*:** English learning, elementary school, cooperative learning

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi universal pada ruang lingkup internasional. Bahasa Inggris juga merupakan bahasa asing yang mulai diperkenalkan di Sekolah Dasar (SD). Pengajaran bahasa Inggris untuk anak di SD yang sering disebut *English for Young Learners* (EYL), mulai dikenalkan secara formal

di Indonesia sejak tahun 1994. Secara resmi, kebijakan untuk memasukkan pelajaran Bahasa Inggris di SD sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud RI) No. 0487/1992, Bab VIII yang menyatakan bahwa SD dapat menambahkan mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, sekolah memiliki kewenangan untuk memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan situasi.

Bahasa Inggris diperkenalkan sejak dini karena anak-anak memiliki masa belajar cemerlang yang disebut *golden age*, usia 6-12 tahun, yang memungkinkannya belajar bahasa dengan cepat. Otak mereka masih elastis sehingga bisa menyerap materi pelajaran dengan mudah, apalagi jika materi tersebut berkaitan dengan bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi (Pangestika, dkk., 2017). Di sekolah dasar, mata pelajaran bahasa Inggris termasuk ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Selain itu, substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan mata pelajaran muatan lokal ini dialokasikan selama dua jam, berarti 2 x 35 menit. Mata pelajaran muatan lokal seperti bahasa Inggris di SD merupakan wewenang sekolah untuk menentukan apakah mata pelajaran bahasa Inggris perlu diberikan di sekolahnya, jika diperlukan, dimulai di kelas berapa, dan seminggu berapa jam. Bila sudah ada keputusan maka diperlukan persiapan yang cermat, yaitu berkaitan dengan tenaga pengajarnya, bahan ajarnya, dan srategi pembelajarannya.

Materi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar diajarkan dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif siswa terhadap Bahasa Inggris. Untuk itu, materi yang diberikan hendaknya tersaji secara menarik, berkualitas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak SD. Daya tarik ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan awal untuk berbahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menyajikan alternatif strategi pembelajaran bahasa Inggris yang umum diterapkan di SD, sehingga dengan demikian dapat dijadikan masukan bagi para pengambil keputusan yang berkepentingan, terkait strategi pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SD.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kajian kepustakaan (*Library Research*) dengan menelaah tiga skripsi dan dua jurnal terkait pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Hasil dari berbagai kajian kepustakaan ini akan digunakan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dalam rangka memenuhi sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Perlu diketahui bahwa sebenarnya "Bahasa merupakan alat bagi anak untuk membuka peluang guna melakukan sesuatu dan untuk menata informasi melalui penggunaan kata-kata" (Kasihani, 2007:8). Dalam pembelajaran bahasa baik bahasa pertama, kedua, atau bahasa asing, pengajaran komponen bahasa merupakan bagian dari program bahasa. Meskipun mengajar praktis di lapangan berlangsung secara terpadu guru dan calon guru perlu memahami beberapa konsep penting yang berkaitan dengan ketiga komponen bahasa, terutama yang mengenai komponen Bahasa Inggris. Pada umumnya komponen Bahasa terdiri dari tiga, yaitu *grammar* (tata bahasa), *vocabulary* (kosakata), dan *pronounciation* (pelafalan) (Kasihani, 2007). Agar ketiga komponen pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah lebih bermakna, dapat dimengerti dan diterima oleh peserta didik, maka guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan model sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh guru (Djamarah dan Zain, 2001).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum mengusai bahan pelajaran (Isjoni, 2010).

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*rule*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi belajar yang harus dicapai oleh kelompok. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan pembelajaran *cooperative learning* (Rusman, 2014). Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada manajemen koooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (b) Fungsi manajemen organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4. Keterampilan bekerjasama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rusman, 2014).

Pembelajaran kooperatif diperkenalkan dalam rangka mencapai tiga tujuan pokok dari pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif selain tujuan sosial juga memperbaiki prestasi belajar peserta didik atau tugas- tugas akademis lainnya. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Penerimaan terhadap orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuan intelektual. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas- tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga adalah mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan bekerja sama dan kolaborasi. Ketrampilan–ketrampilan sosial penting dimiliki oleh peserta didik, sebab saat ini banyak anak muda yang kurang memiliki keterampilan sosial (Isjoni, 2010). Aprizon (2011), dalam penelitiannya dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris, siswa kelas V SDN 007 Kabun, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar; menerapkan pembelajaran kooperatif model Turnamen Game Team (TGT). Penelitiannya dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Melalui tahapan penelitian tindakan kelas (1) Perencanaan/persiapan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi, dan Refleksi. Berhasilnya penerapan pembelajaran kooperatif

model turnamen game team (TGT) pada mata pelajaran bahasa Inggris, diketahui dari adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dari siklus I ke siklus II. Dari hasil tes pada siklus I rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris hanya mencapai 66,8% pada kategori sedang karena berada pada rentang 34 - 66%. Sedangkan pada hasil pengamatan pada siklus II rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa mencapai 82,7% pada kategori tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan penerapan pembelajaran kooperatif model turnamen game tim dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Febriyanto (2015) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui proses dan hasil belajar siswa kelas V SD dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yaitu *make a match* agar dapat menyajikan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa serta mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan *writing*-nya. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri Cikoneng, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *make a match* pada pembelajaran *writing* telah memperlihatkan perubahan hasil belajar pada setiap siklusnya; terbukti dengan perolehan dengan nilai individu pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai 57,5. Sedangkan pada siklus II hasil pembelajaran siswa mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 63,6, dan pada siklus III hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 77,2. Dengan demikian penggunaan make a match dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan writing siswa.

Firdausia (2016), dalam penelitiannya dengan tujuan mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pengenalan bahasa Inggris pada anak kelompok B di Play Group & Kindergarten Pelita Nusantara. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diukur dengan menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pengenalan bahasa Inggris meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan pembuatan *daily lesson plan*. Guru mengembangkan keterampilan *listening* dengan cara anak mencari teman yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya melalui suara. Kelompok kartu bahasa Inggris menyebutkan kata pada kartunya dan anak dengan kartu bahasa Indonesia menghampiri. Guru mengembangkan keterampilan *speaking* dengan cara setelah anak menemukan teman dengan kartu yang cocok dengan kartunya, secara berpasangan maju ke depan dan menyebutkan kata pada kartunya. Guru melakukan evaluasi dengan bentuk deskripsi, jadi guru mendeskripsikan setiap perkembangan anak dan diberikan kepada orang tua wali setiap minggunya.

Susanti (2017) dalam penelitiannya dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media kartu gambar dengan model *cooperative learning* untuk meningkatkan pengusaan kosakata bahasa Inggris siswa SD sekaligus meningkatkan kompetensi sosial mereka. Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh sebab itu, tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulisan. Pengertian komunikasi yang dimaksud adalah memahami dan menggungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan

menggunakan bahasa Inggris. Para guru dapat memilih media dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satunya adalah media kartu gambar dan *cooperative learning* yang digunakan dalam permainan untuk memudahkan para siswa mempraktikkan kosakata mereka. Permainan ini dapat dilakukan secara berpasangan atau berkelompok dan hasilnya dapat meningkatkan pengetahuan dan keaktifan siswa. Media dan model pembelajaran dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar anak-anak sekolah dasar sehingga tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran agar para murid menjadi senang belajar bahasa Inggris.

Nafis (2015) dalam penelitiannya dengan tujuan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III di MI Senden Kampak Trenggalek, dalam rangka meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi dan kualitas pembelajaran di kelas; meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas; memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas; serta memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match* pada materi animal di kelas III MI Senden terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Hasilnya menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan mulai *pre-test, post-test* siklus I, sampai *post-test* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 41,92 (*pre test*), meningkat menjadi 78,70 (*post-test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 91,29 (*post test* siklus II). Di samping itu ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 15,38% pada hasil *pre-test*, meningkat menjadi 74,07% pada hasil *post-test* siklus I, dan meningkat lagi menjadi 81,48% pada hasil *post-test* siklus II.

Uraian penelitian-penelitian terdahulu tersebut di atas menyiratkan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Inggris di tingkatan kelompok bermain hingga sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan proses pembelajaran, prestasi belajar, dan ketuntasan belajar siswa.

SIMPULAN

Strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) baik untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkatan kelompok bermain hingga sekolah dasar. Penerapan model pembelajaran kooperatif dilakukan tergantung pada tujuan pembelajarannya, seperti untuk pengenalan bahasa Inggris, meningkatkan kemampuan berbicara, meningkatan kemampuan *writing*, meningkatkan penguasaan kosakata, atau meningkatkan kemampuan berkomunikasi; dapat digunakan tipe pembelajaran kooperatif *Turnamen Game Team* (TGT), *Make a Match*, atau penggunaan media kartu gambar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif umumnya dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Oleh sebab itu, penerapan strategi pembelajaran bahasa Inggris di tingkatan kelompok bermain dan sekolah dasar disarankan untuk diuji-cobakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, tipe TGT, *make a match* atau penggunaan media kartu gambar, yang pemilihannya tergantung pada tujuan pembelajaran apakah untuk meningkatkan kemampuan berbicara, meningkatkan kemampuan *writing*, meningkatkan penguasaan kosakata, atau meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

Aprizon. (2011). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Turnamen Game Tim (TGT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 007 Kabun, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: Yanizar Group.

Febriyanto, B. (2015). Make a match dalam pembelajaran writing di kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *I*(2 Juli 2015), 1–11.

Firdausia, Z. (2016). *Make a Match: Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengenalan Bahasa Inggris Anak Kelompok B di Play Group & Kindergarten Pelita Nusantara*. Universitas Negeri Semarang.

Isjoni. (2010). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.

Kasihani. (2007). *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nafis, N. J. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas III MI Senden Kampak Trenggalek*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

Pangestika, dkk. (2017). Aplikasi-aplikasi pembelajaran bahasa Inggris untuk murid Sekolah Dasar berbasis android. *E-Proceeding of Applied Science*, *3*(3 Desember 2017), 1558–1575.

Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.

Susanti. (2017). Penggunaan Media Kartu Gambar Dengan Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 298-303 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.446

PEMANFAATAN *E-MODULE* PRAKTIKUM KIMIA BERBASIS EKSPERIMEN SEDERHANA

Nelius Harefa[1*], Leony Sanga Lamsari Purba[2]
[1,2]Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Kristen Indonesia
*e-mail: nelius.harefa@uki.ac.id

ABSTRAK

Era modern saat ini menuntut pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan demikian, praktikum menjadi salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran kimia. Dengan praktikum, siswa diberi kesempatan untuk berkreasi dan mengaplikasikan teori sekaligus menumbuhkan *softskill*. Namun, kegiatan praktikum membutuhkan perangkat pembelajaran agar prosesnya efektif dan efisien. Salah satu perangkat penting tersebut yakni penuntun praktikum. Penelitian ini akan memaparkan persepsi siswa terhadap pemanfaatan modul praktikum berbasis eksperimen sederhana terintegrasi media elektronik. Metode yang digunakan yakni metode survey terhadap 127 siswa pengguna. Berdasarkan survey tersebut, 93,70% siswa beranggapan bahwa e-module lebih praktis, 86,61% beranggapan mudah digunakan, dan 95,28% beranggapan konten lebih menarik. Penggunaan *e-module* pada proses praktikum dianggap sangat efisien dan efektif oleh siswa pengguna. Siswa beranggapan bahwa penggunaan *e-module* lebih praktis, mudah digunakan, dan konten lebih menarik dibanding modul praktikum konvensional. Namun, pemanfaatan *e-module* sangat rentan terhadap gangguan terutama dari segi ketersediaan jaringan internet dan sarana prasarana pendukung lainnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan ketersedian modul praktikum konvensional sebagai solusi jika pemanfaatan *e-module* tidak memungkinkan.
Kata kunci: *e-module*, praktikum, eksperimen sederhana

ABSTRACT

The current modern era guides student-centered learning. Thus, practicum becomes one of the important components in the process of chemistry. With practicum, students are given the opportunity to be creative and apply theory while growing soft skills. However, practicum activities require learning tools for the process to be effective and efficient. One of these important tools is the practical guide. This study will describe students' perceptions of the use of practical experiment-based modules based on integrated electronic media. The method used is a survey method of 127 students. Based on the survey, 93.70% of students thought that e-modules were more practical, 86.61% thought they were easy to use, and 95.28% thought content was more interesting. The use of e-modules in the practicum process is considered to be very efficient and effective by student users. Students assume that the use of e-modules is more practical, easy to use, and the content is more interesting than conventional practicum modules. However, the use of e-modules is very susceptible to interference, especially in terms of the availability of internet networks and other supporting infrastructure. Therefore, the availability of conventional practicum modules is needed as a solution if the use of e-modules is not possible.
***Keywords**: e-module, practicum, simple experiment*

PENDAHULUAN

Pembelajaran berpusat pada siswa menjadi sistem pembelajaran yang berkembang di Indonesia saat ini. Proses pembelajaran demikian merupakan proses pembelajaran yang tepat dalam mengakomodasi era revolusi industri 4.0 dimana pengembangan *softskills* siswa menjadi prioritas utama. Pada proses pembelajaran ini, guru menjadi fasilitator bagi siswa untuk belajar sementara siswa distimulus untuk mencari dan mengembangkan keilmuwannya. Dengan usaha sendiri tersebut, proses pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran dibidang sains khususnya kimia harus disesuaikan dengan kurikulum yang berkembang yang dapat mengakomodasi era revolusi industri 4.0. Praktikum (atau sering disebut praktek) merupakan salah satu bagian penting dari kimia yang dapat dikreasikan mengacu kurikulum untuk mengakomodasi era yang berkembang. Praktikum sangat krusial peranannya dalam pembelajaran kimia, praktikum merupakan tempat berlatih siswa dalam membuktikan atau menemukan informasi baru dari konsep yang mereka pelajari (Harefa, dkk., 2019). Dengan demikian, pembelajaran melalui praktikum secara langsung mengakomodasi pembelajaran berpusat pada siswa.

Harefa (2018), menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode praktikum merupakan metode pembelajaran yang efektif menstimulus *softskills* siswa seperti keterampilan pemecahan masalah dan menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk membuktikan konsep yang mereka pelajari. Pembelajaran dengan metode praktikum dapat juga dimanfaatkan sebagai sarana siswa untuk berlatih menerapkan keterampilan proses sains (Suryaningsih, 2017).

Pemahaman siswa terhadap suatu konsep teoritis dapat diterangkan lebih aplikatif dengan metode praktikum. Suatu konsep yang dapat diterangkan lebih aplikatif secara langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu konsep. Peningkatan pemahaman ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dimana, siswa yang pemahamannya baik akan memiliki hasil belajar yang baik pula. Demikian sebaliknya, siswa yang memiliki pemahaman yang rendah terhadap suatu materi akan memiliki hasil belajar yang rendah pula (Irmawanty, 2018; Nisa, 2017).

Dengan demikian, penting dilakukan pengembangan pembelajaran berbasis laboratorium (praktikum) mengakomodasi era revolusi industri 4.0. Pengembangan tersebut meliputi sarana dan prasarana pendukung laboratorium dan yang terpenting dari sisi guru yang menjadi fasilitator. Salah satu yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan penuntun praktikum yang mengakomodasi era revolusi industri 4.0. Penuntun praktikum memiliki peranan krusial terhadap kebermaknaan, keberhasilan, dan keefisienan proses praktikum (Harefa, 2018). Penuntun merupakan salah satu fasilitas yang sangat dibutuhkan oleh siswa agar pembelajaran dapat menstimulus proses berpikir siswa (Kurniawati, dkk., 2015). Selain itu, adanya penuntun praktikum yang disediakan oleh guru menegaskan bahwa guru tersebut merupakan fasilitator bagi siswanya.

Penuntun praktikum yang beriringan dengan perkembangan zaman sangat penting untuk dikembangkan agar siswa dapat beradaptasi dengan baik sehingga pembelajaran menjadi efisien (Parulian & Situmorang, 2013; Sary, dkk., 2018). Dengan era yang berkembang saat ini, maka penting dilakukan pengembangan penuntun praktikum terintegrasi elektronik (dapat diakses secara *online*) (Situmorang, dkk., 2015). Hal ini menjadi jawaban terhadap tuntutan perkembangan zaman yang saat ini memasuki era digitalisasi dan disesuaikan dengan gaya belajar siswa (Adha, dkk., 2016).

Penuntun praktikum terintegrasi elektronik (*e-module*) sangat penting dimanfaatkan di era digitalisasi seperti sekarang ini. Dengan penggunaan *e-module* siswa akan lebih

termotivasi untuk memperoleh makna dari suatu proses pembelajaran di laboratorium (Ghaliyah & Bakri, 2015). Dengan adanya motivasi untuk memperoleh makna dari suatu proses pembelajaran, maka akan terbentuk proses berpikir (Dibyantini, Silaban, & Suyanti, 2018). Dengan pemanfaatan e-module maka proses berpikir tingkat tinggi siswa akan terbentuk (Nafi'ah & Suparman, 2019). Dengan terbentuknya proses berpikir tingkat tinggi, maka pembelajaran menjadi bermakna dan akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Purwaningtyas, dkk., 2017).

METODE

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA N 14 Jakarta pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Agustus 2019.

2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yakni siswa-siswi kelas XI MIPA SMA N 14 Jakarta. Sampel penelitan yakni XI MIPA 1, XI MIPA 3, dan XI MIPA 4 dengan menggunakan *purposive sampling technique*. Sampel penelitian berjumlah 127 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuisioner yang terdiri dari 3 indikator, masing-masing indikator terdiri dari 5 pernyataan (instrumen). Jawaban setiap item instrumen mengacu pada skala Linkert dengan skor tertinggi adalah 5 dan skor terendah adalah 1 untuk setiap instrumen. Data penelitian diolah menggunakan Microsoft Excel for Windows.

Materi *e-module* yang menjadi objek untuk mendapatkan data yakni: identifikasi senyawa asam dan basa; kesetimbangan larutan; larutan penyangga; titrasi asam basa; dan sistem koloid. *E-module* dikembangkan menggunakan media exe-learning yang dapat diakses dengan memanfaatkan jaringan internet. Pengambilan data dilakukan setelah proses pemanfaatan *e-module*.

HASIL

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kuisioner yang terdiri dari 3 indikator, masing-masing indikator terdiri dari 5 pernyataan (instrumen). Jawaban setiap item instrumen mengacu pada skala Linkert dengan skor tertinggi adalah 5 dan skor terendah adalah 1 untuk setiap instrumen. Sampel yang berpartisipasi mengisi kuisioner berjumlah 127 siswa. Objek pengisian instrumen yakni modul praktikum kimia berbasis elektronik dengan materi antara lain: identifikasi senyawa asam dan basa; kesetimbangan larutan; larutan penyangga; titrasi asam basa; dan sistem koloid. Berdasarkan kuisioner, hasil analisis data kuisioner ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi siswa terhadap pemanfaatan *e-module* praktikum kimia

No.	Indikator	Persepsi siswa (%)
1.	Praktis	93,70
2.	Mudah digunakan	86,61
3.	Menarik	95,28

Berdasarkan Tabel 1 di atas, 93,70% siswa menganggap bahwa pemanfaatan *e-module* praktikum kimia berbasis eksperimen sederhana lebih praktis digunakan pada proses pembelajaran di laboratorium jika dibandingkan dengan modul praktikum konvensional. Ditinjau dari segi penggunaan, 86,61% siswa menganggap bahwa *e-module* praktikum kimia berbasis eksperimen sederhana lebih mudah digunakan pada proses pembelajaran di laboratorium jika dibandingkan dengan modul praktikum konvensional. Sementara itu, dari segi ketertarikan 95,28% siswa menganggap bahwa *e-module* praktikum kimia berbasis eksperimen sederhana lebih menarik digunakan pada proses pembelajaran di laboratorium jika dibandingkan dengan modul praktikum konvensional. Secara umum, hasil kuisioner menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan menyambut dengan baik penggunaan *e-module* praktikum kimia berbasis eksperimen sederhana. Hal ini disebabkan *e-module* sangat tepat digunakan untuk menstimulus *softskills* siswa dan erat hubungannya dengan era revolusi industri 4.0.

Pemanfaatan modul berbasis elektronik dapat menstimulus pembentukan psikomotorik siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Purwaningtyas, dkk., 2017). Dengan pemanfaatan e-module maka proses berpikir tingkat tinggi siswa akan terbentuk (Nafi'ah & Suparman, 2019). Dengan terbentuknya proses berpikir tingkat tinggi pada siswa , maka pemahaman terhadap suatu konsep akan terstimulus yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa (Ghaliyah & Bakri, 2015).

SIMPULAN

Modul praktikum kimia berbasis eksperimen sederhana terintegrasi elektronik sangat cocok digunakan pada era revolusi industri 4.0. Modul ini lebih praktis, lebih mudah digunakan, dan lebih menarik jika dibandingkan dengan modul konvensional (dalam bentuk paper/buku). Tanggapan terhadap indikator tersebut menunjukkan bahwa pengguna (siswa) merupakan produk dari era revolusi industri 4.0 yang merupakan era digitalisasi.

Modul terintegrasi elektronik (*e-module*) merupakan modul yang berhubungan erat dengan jaringan *internet*. Tanpa adanya jaringan internet, e-module tidak dapat digunakan. Yang berarti, bahwa proses pembelajaran di laboratorium menggunakan *e-module* dipengaruhi oleh keberadaan jaringan *internet*. Hal ini sangat rentan terjadinya gangguan dalam proses praktikum terutama bagi sekolah-sekolah yang sarana dan prasarananya belum memadai. Oleh sebab itu, modul praktikum konvensional tetap dibutuhkan untuk mengantisipasi ketidaksiapan sarana dan prasarana tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada DRPM Ristekdikti yang memberikan dana penelitian melalui skema Penelitian Dosen Pemula tahun 2019. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran Kimia, para siswa, dan staf administrasi SMA N 14 Jakarta atas kesediaannya memfasilitasi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Kristen Indonesia atas dukungan terhadap kelancaran penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Adha, N. W., Situmorang, M., & Muchtar, Z. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Kimia Inovatif Berbasis Multimedia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pengajaran Termokimia. *Jurnal Pendidikan Kimia*, *8*(3), 169-177.

Dibyantini, R. E., Silaban, R., & Suyanti, R. D. (2018, December). The Implementation of Problem Based Learning Model in Improving the Generic Science Skill of Organic Chemistry on Teacher Candidates. In *3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2018)*. Atlantis Press.

Ghaliyah, S., & Bakri, F. (2015). Siswoyo. 2015. Pengembangan modul elektronik berbasis model learning cycle 7e pada pokok bahasan fluida dinamik untuk siswa SMA kelas XI. In *Proseding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF*.

Harefa, N. (2018). Hubungan motivasi belajar terhadap keterampilan pemecahan masalah siswa pada metode praktikum. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, *1*(1), 28-38.

Harefa, N., Gultom, S., & Purba, L. S. L. (2019). Implementasi webinar terhadap sikap sadar keamanan kimia mahasiswa. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, *12*(1), 17-28.

Irmawanty, I. (2017). Pengaruh Metode Praktikum terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Struktur Bagian Tumbuhan pada Murid Kelas IV SDN No. 166 Inpres Bontorita Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, *2*(2), 362-373.

Kurniawati, L., Akbar, R. O., & Misri, M. A. (2015). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Praktikum Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas XIII SMP N 3 Sumber Kabupaten Cirebon. *ISSN.(2086-8918)*, 65-67.

Nafi'ah, B., & Suparman, S. (2019). Pengembangan E-Modul Program Linear Berorientasi Higher Order Thinking Skills Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Siswa SMK KELAS X. *PROSIDING SENDIKA*, *5*(1).

Nisa, U. M. Metode Praktikum untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI YPPI 1945 Babat pada Materi Zat Tunggal dan Campuran. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 15, No. 1, pp. 62-68).

Parulian, H. G., & Situmorang, M. (2013). Inovasi Pembelajaran Di Dalam Buku Ajar Kimia Sma Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, *19*(2), 67-78.

Purwaningtyas, P., Dwiyogo, W. D., & Hariyadi, I. (2017). Pengembangan Modul Elektronik Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Kelas XI Berbasis Online Dengan Program Edmodo. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, *2*(1), 121-129.

Sary, S. P., Tarigan, S., & Situmorang, M. (2018, December). Development of Innovative Learning Material with Multimedia to Increase Student Achievement and Motivation in

Teaching Acid Base Titration. In *3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2018)*. Atlantis Press.

Situmorang, M., Sitorus, M., & Situmorang, Z. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Kimia SMA/MA Inovatif dan Interaktif Berbasis Multimedia. *SEMIRATA 2015*.

Suryaningsih, Y. (2017). Pembelajaran berbasis praktikum sebagai sarana siswa untuk berlatih menerapkan keterampilan proses sains dalam materi biologi. *Bio Educatio*, *2*(2).

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 304-315 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.459

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MATERI *RECOUNT TEXT* SISWA SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD*

Supadi
Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
supadi3563@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui: 1) aktivitas belajar siswa, 2) aktivitas mengajar guru, 3) peningkatan hasil belajar bahasa Inggris. Penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian ialah siswa kelas VIII SMP Gelora Depok yang terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019, dengan sampel berjumlah 38 orang. Data penelitian ini ialah aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari lembar observasi dan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diukur melalui tes siklus. Analisis data yang dilakukan ialah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada aktivitas belajar siswa yakni nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus pertama 3,2 kemudian pada siklus kedua mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata pada siklus kedua mencapai 3,7; 2) Aktivitas mengajar guru yakni nilai rata-rata aktivitas mengajar guru pada siklus pertama 3,2 kemudian pada siklus kedua mencapai 3,8; dan 3) Hasil belajar bahasa Inggris siswa pada siklus pertama siswa yang tuntas 22 (58%) dan tidak tuntas 16 (42%) dengan nilai rata-rata 66, pada siklus kedua meningkat menjadi 32 (84%) siswa yang tuntas dan 6 (16%) siswa dinyatakan tidak tuntas dengan nilai rata-rata 77.
Kata kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, STAD

ABSTRACT

This research aims to describe: 1) student's learning activities, 2) teacher's teaching activities, 3) the increase of English learning result. This research is class action research which was conducted in two cycles. The research subject was the grade VIII students at SMP Gelora Depok of in the even semester year 2018/2019, with 38 students as samples. The research data was the teacher's teaching activities and student's learning activities obtained from the observation and students' English learning result which was measured through cycle test. Data analysis employed descriptive statistics. The results showed some points: 1) Cooperative learning model type STAD affected significantly to the increase of students' learning activities, from an average of 3.2 in the first cycle to reach 3.7 in the second cycle; 2) The score of teachers' teaching activities were increasing from 3.2 to 3.8; and 3) Students' learning result in the first cycle for those who have mastered English were 22 students (58%) and for those who did not master were 16 students (42%) with an average score of 66, while on the second cycle increased to 32 students (84%) who have mastered English and 6 students (16%) did not master with an average score of 77.
***Keywords**: Learning Result, Learning Model, STAD*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan bahasa Inggris melalui proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses pembelajaran terutama mata pelajaran bahasa Inggris yang akan menunjang hasil belajar yang maksimal dimana pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah,

salah satu diantaranya adalah dengan perbaikan mutu pembelajaran. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pembelajaran.

Menurut Sabri dalam Musfiqon (2012:3), "Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan". Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Sementara itu, Sadiman dalam Musfiqon (2012:3) mengatakan bahwa "Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai keliang lahat nanti". Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut baik perubahan yang bersifat pengetahuan dan keterampilan maupun yang menyangkut nilai dan sikap. Sedangkan menurut Ernest dalam Sri, dkk. (2009) mengatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena adanya dukungan dari lingkungan positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif. Perubahan tersebut terjadi secara menyeluruh meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan belajar tersebut tidak berdasarkan naluri tetapi melalui proses latihan.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah "Usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan" (Trianto, 2007:24). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Jihad dan Haris (2012:11), "Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran". Kedua aspek ini akan berkolaborasi serta terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan siswa antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung.

Menurut Bloom dalam Rusmono (2014:8) mengemukakan bahwa "Hasil Belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik". Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Siswa dapat menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi secara baik dan benar. Jika tujuan tersebut dapat tercapai, maka proses pembelajaran dikatakan berhasil. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua, yaitu faktor pribadi dan faktor umum (Suroso, 2011). Salah satu yang termasuk dalam faktor pribadi adalah motivasi, yaitu sikap dan kondisi afektif yang mempengaruhi tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam mempelajari bahasa Inggris (Shinta, 2012). Pembelajar bahasa yang mempunyai motivasi, apapun jenis motivasinya, cenderung

akan lebih cepat mencapai keberhasilan belajar. Di lain pihak, pembelajar bahasa yang tidak mempunyai motivasi akan sulit mencapai keberhasilan dari pembelajarannya (Suroso, 2011).

Menurut Djamarah (2008:13), "Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor". Sejalan dengan pendapat di atas, Spears dalam Hamdani (2011:20) mengatakan bahwa "Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk". Berdasarkan uraian di atas, maka belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Belajar untuk di sekolah dasar berarti interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupn di luar kelas dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Selanjutnya, Sanjaya (2010:87) mengemukakan bahwa "Hasil belajar tingkah laku sebagai hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melalui performance siswa". Istilah-istilah tingkah laku dapat diukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengidentifikasi (*identify*), menyebutkan (*name*), menyusun (*construct*), menjelaskan (*describe*), mengatur (*order*), dan membedakan (*differentiate*). Sedangkan istilah-istilah untuk tingkah laku yang tidak menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengetahui, menerima, memahami, mencintai, mengira-ngira, dan lain sebagainya. Menurut Hamalik dalam Jihad dan Abdul (2010:15), "Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa".

Menurut Anita, dkk. (2009:31), "Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor dari luar diri siswa". Faktor dari dalam diri siswa antara lain kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, dan kesehatan serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa adalah bahwa belajar yang dilakukan merupakan kebutuhan untuk dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa. Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang, gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah.

Pembelajaran berbicara bahasa Inggris bukan sebatas pemberian pengetahuan yang bersifat hafalan (*grammatically*); akan lebih baik lagi apabila dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris ada interaksi antara satu siswa dengan siswa lainnya. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, pada dunia pendidikan yang terus berkembang menuntut setiap individu yang berada dalam lingkaran globalisasi pendidikan untuk ikut serta mempelajari bahasa Inggris. Dalam mempelajari teks bahasa Inggris peserta didik perlu memahami teks *recount*. Teks *recount* adalah jenis teks dalam bahasa Inggris yang

menceritakan tentang suatu cerita, tindakan, atau kegiatan. Biasanya, teks *recount* menceritakan tentang pengalaman seseorang. Tujuan dari teks *recount* adalah untuk menghibur pembaca, sehingga tidak terdapat konflik dalam teks ini. Selain itu, teks ini juga bertujuan untuk memberikan informasi pada pembaca.

Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala (2010:61) adalah "Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan". Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan. Lebih lanjut, Sagala (2010:61) mengatakan bahwa pembelajaran adalah "Membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan".

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010:51) adalah "Suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial". Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri (Trianto, 2010).

Cooperative learning dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. Sejalan dengan pendapat di atas, Slavin (2010:8) menyatakan bahwa "Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen". Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Usaha kerjasama masing-masing anggota kelompok mengakibatkan manfaat timbal balik sedemikian rupa sehingga semua anggota kelompok memperoleh prestasi, kegagalan maupun keberhasilan ditanggung bersama. Siswa mengetahui bahwa prestasi yang dicapai disebabkan oleh dirinya dan anggota kelompoknya, siswa merasakan kebanggaan atau atas prestasinya bersama anggota kelompoknya.

Menurut Isjoni (2010:16), "*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa" terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa agresif dan tidak peduli pada yang lain. *Cooperative learning* ini bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif (persaingan). Selanjutnya dia berpendapat bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, pada saat guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). "Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi

mendominasi, siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajarmengajar sesama mereka" (Isjoni, 2010:17).

Menurut Daryanto (20014:35). "Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru". Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan *setting* kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa untuk bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi temannya yang lain. Model pembelajaran kooperatif dibatasi sebagai lingkungan belajar dimana siswa bekerjasama dalam suatu kelompok kecil yang kemampuannya berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menekan keaktifan siswa dalam kelompok kecil, mempelajari materi pembelajaran dan mengerjakan tugas.

Menurut Suprijono (2010:54), "Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru". Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru. Guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Selanjutnya menurut Daryanto (2014:35), tujuan model pembelajaran kooperatif adalah "Menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya". Model pembelajaran koperatif sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dan merupakan perbaikan dari pembelajaran klasikal yang bertujuan untuk: (a) Memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah secara rasional, (b) Mengembangkan semangat sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan, (c) Mendinamiskan kelompok dalam belajar sehingga setiap kelompok merasa dirinya bagian dari kelompok yang bertanggung jawab, dan (d) Mengembangkan kemampuan-kemampuan kepemimpinan pada setiap anak.

Menurut Huda (2014:198), "Pembelajaran kooperatif, sebagaimana yang kita ketahui, dapat diterapkan untuk semua materi pembelajaran dan tingkatan kelas". Model pembelajarannya pun juga bervariasi. Beberapa pendidik fokus pada satu metode, teknik, dan struktur saja untuk tugas pembelajaran tertentu. Beberapa yang lain justru menggabungkan beberapa metode, teknik, dan struktur ini untuk meningkatkan efektivitas pengajarannya. Sejalan dengan pendapat di atas, Isjoni (2011:59) berpendapat bahwa pada hakekatnya "Pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak pendidik yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakanya". Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin dalam Trianto (2009), pada *Student Teams-Achievement Divisions* (*STAD*) peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotaan 4-5 orang peserta didik yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Menurut Alma, dkk. (2009:83) berpendapat bahwa "Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* ini peserta didik saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran, guna memperoleh prestasi maksimal". Dalam *Student Teams-Achievement Divisions*, peserta didik dibagi beberapa kelompok dan menguasai materi secara bersama dan saling membantu. Pendidik menyampaikan pelajaran, lalu peserta didik bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran, selanjutnya semua peserta didik mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu. Selanjutnya Kurniasih dan Sani (2015), langkah-langkah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Pada tahap ini, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi peserta didik.
b. Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 3-5 orang peserta didik.
c. Menyajikan informasi, pendidik memotivasi serta memfasilitasi kerja peserta didik dalam kelompok- kelompok belajar dan menjelaskan segala hal tentang materi yang akan diajarkan dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.
d. Pendidik memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota- anggota kelompok.
e. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
f. Pendidik memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis atau pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu. Pendidik memberi penghargaan (*rewards*) kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin.
g. Pendidik memberikan evaluasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris terhadap materi teks *recount* yang disebabkan oleh pola mengajar guru yang masih mengarah pada model pembelajaran walaupun guru telah menggunakan metode penugasan, pemberian tugas dan penggunaan media dalam pembelajaran namun keterlibatan siswa masih kurang. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru kurang mengaitkan antara konsep materi yang diajarkan dengan konteks keseharian siswa di lingkungannya sehingga berpengaruh pada penguasaan materi yang kurang atau tergolong rendah.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Untuk aktivitas belajar siswa, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* maka aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan. 2) Untuk aktivitas mengajar guru, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* maka aktivitas mengajar guru dapat meningkat. 3) Untuk hasil belajar Bahasa Inggris siswa, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* maka persentase ketuntasan belajar siswa meningkat serendah rendahnya 80%.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang bertempat di kelas VIII SMP Gelora Depok. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII Gelora Depok yang terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 38 orang siswa. Peneliti memilih kelas VIII dikarenakan pada kelas tersebut memiliki masalah terhadap hasil belajar. Desain model Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas 4 (empat) tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Pada tahap perencanaan kegiatan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Merencanakan penerapan model pembelajaran *STAD* dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, (b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran *STAD* dan materi pembelajaran, (c) Membuat lembar kerja siswa, (d) Menentukan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran *STAD*, (e) Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan, (f) Membuat format observasi pembelajaran, yaitu format observasi guru dan format observasi siswa yang terdiri atas observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa, dan (g) Menyusun soal evaluasi tes hasil belajar siswa siklus I beserta kunci jawabannya.

Kegiatan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *STAD* sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tindakan atau perlakuan kepada subyek penelitian adalah sebagai berikut: (a) Menerapkan model pembelajaran *STAD* yang mengacu pada skenario pembelajaran, (b) Siswa diberikan suatu permasalahan menyangkut materi pembelajaran, (c) Siswa mendengarkan penjelasan singkat tentang materi yang dipelajari, (d) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang), (e) Siswa berdiskusi membahas masalah yang telah diberikan, (f) Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok, dan (g) Masing- masing kelompok melaporkan hasil diskusi. Dalam tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan pembelajaran *STAD* yang telah dirancang sebelumnya.

Pengamatan dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas: (a) Melakukan observasi terhadap aktitiftas guru dan aktivitas siswa dengan memakai format observasi yang telah disiapkan, (b) Mengevaluasi hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa tentang materi yang diajarkan dengan menggunakan tes hasil belajar. Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran berdasarkan hasil yang didapatkan pada tahap observasi untuk meninjau apakah kegiatan pembelajaran telah efektif serta apakah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tahap ini peneliti mencari kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian ini terdiri atas tiga jenis, yaitu: (a) Lembar observasi guru yang digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, (b) Lembar observasi aktivitas siswa yang digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa, dan (c) Tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus, tes ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan tindakan kelas ini dipandang berhasil apabila sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan, yaitu: (1) Segi Proses, penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika: (a) Rata-rata aktivitas siswa telah memperoleh nilai minimal 3,5, (b) Rata-rata aktivitas guru telah memperoleh nilai minimal 3,5; (2) Segi Hasil, (a) Secara individu, jika hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VIII yang menjadi subjek penelitian telah mencapai ketuntasan belajar minimal 70 sesuai KKM yang ditentukan sekolah, (b) Secara klasikal, jika jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar adalah minimal 80%. Sumber data penelitian adalah guru dan siswa yang meliputi: (a) hasil observasi aktivitas belajar siswa, (b) hasil observasi aktivitas mengajar guru, dan (c) hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (a) Data mengenai aktivitas siswa diambil dengan menggunakan lembar observasi dengan cara memberikan skor pada aspek aktivitas yang dilakukan untuk siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, (b) Data mengenai hasil belajar bahasa Inggris diambil dengan menggunakan tes hasil belajar (tes siklus) dengan bentuk tes berupa tes essai yang mencakup semua indikator pembelajaran pada siklus I serta siklus II.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai aktivitas siswa serta kemampuan guru selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menyajikan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, persentase aktivitas siswa dan presentase ketuntasan hasil belajar siswa dan juga menghitung hasil belajar siswa secara individual.

HASIL

Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Data mengenai hasil aktivitas siswa kelas VIII SMP Geloara Depok selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada pada materi teks *recount* diperolah dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Untuk mengetahui ketercapaian indikator dalam lembar observasi aktivitas siswa diberikan skor keterlaksanaan untuk setiap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang dimulai dengan Skor 1 sampai 4.

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan siklus I diperoleh skor 32 atau rata-rata aktivitas siswa mencapai 3,2. Rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan siklus I yang mencapai 3,2 belum mencapai indikator keberhasilan sehingga dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pada pertemuan siklus II diperoleh jumlah skor total 37 atau rata-rata aktivitas siswa mencapai 3,7. Rata-rata aktivitas siswa siklus II yang mencapai 3,7 telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Observasi aktivitas mengajar guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mata pelajaran bahasa Inggris diobservasi dengan memberikan skor 1 sampai 4 terhadap keterlaksanaan aktivitas mengajar guru. Dari hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus I menujukkan jumlah skor aktivitas yang diperoleh guru sebesar 32 skor atau dengan rata-rata aktivitas guru mencapai 3,2. Rata-rata aktivitas guru pada pertemuan siklus I yang

mencapai 3,2 belum mencapai indikator keberhasilan sehingga dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pada siklus kedua aktivitas mengajar guru pertemuan siklus II jumlah skor total yang diperoleh guru 38 atau dengan rata-rata 3,8. Skor rata-rata antara siklus II yang mencapai 3,8 telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dihentikan.

Data Hasil Belajar Siswa

Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam 1 kali pertemuan, kemudian dilaksanakan evaluasi atau tes hasil belajar siswa tindakan siklus I berupa tes tertulis dengan bentuk soal dalam tes essai. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Dari data hasil tes pada siklus I tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dalam 1 kali pertemuan masih tergolong rendah karena belum memenuhi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah yakni 70. Berdasarkan data hasil belajar siklus I tersebut terlihat bahwa dari 38 jumlah siswa, sebanyak 22 orang atau 58 % yang telah memenuhi kriteria ketuntasan, dengan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 66, nilai maksimum pada siklus pertama 76, dan nilai minimumnya 55.

Pada akhir proses pembelajaran siklus II, pada pertemuan selanjutnya dilakukan tes dalam bentuk tes tertulis. Data hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 84 % dimana sebanyak 32 dari 38 siswa sudah dinyatakan tuntas, siswa di dalam kelas telah memperoleh nilai ≥70, sehingga indikator dalam penelitian ini telah tercapai dimana indikator ketuntasan dalam penelitian ini yaitu jika 84% siswa telah mencapai nilai 70, sedangkan untuk nilai maksimum siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, pada siklus II nilai maksimum mencapai 87 dan nilai minimumnya menjadi 64. Dengan ketercapaian ketuntasan siswa pada siklus II dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD,* sehingga penelitian ini dihentikan, maka pada siklus II ini kegiatan dipandang sudah cukup dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan permasalahan pertama tentang bagaimana gambaran aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar pada siswa kelas VIII diajar dengan model pembelajaran koperatif tipe *STAD*, dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan pada setiap siklus baik siklus I maupun siklus II yang menunjukan peningkatan ke arah yang lebih baik, dimana rata-rata aktivitas siswa terdapat peningkatan. Peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar tersebut menunjukan bahwa adanya minat dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD.*

Pada siklus I, berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap aktivitas siswa menunjukan skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 3,2. Pada siklus I ada beberapa aktivitas siswa yang masih tergolong kurang dimana siswa di dalam proses pembelajaran khususnya dalam kegiatan diskusi kurang berperan aktif yaitu siswa dalam kelompok kurang saling bertanya dengan anggota kelompoknya untuk memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru, dalam proses pembelajaran juga siswa kurang berani mengemukakan pendapat mereka

dan juga tidak berani menanggapi pekerjaan temannya serta menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan ada beberapa aktivitas siswa yang masih belum terlaksana dengan baik dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu dilakukan perbaikan, peneliti bersama observer mencari solusi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa pada siklus pertama dan diperbaiki pada siklus berikutnya. Adapun hal-hal yang harus diperbaki guru pada siklus berikutnya yaitu guru harus mendorong siswa di dalam proses pembelajaran khususnya dalam kegiatan diskusi berperan aktif, guru juga harus mendorong siswa dalam kelompok untuk aktif dalam memecahkan pesoalan yang diberikan oleh guru, kemudian guru dalam proses pembelajaran mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat mereka dan juga berani menanggapi pekerjaan temannya serta menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pada siklus II dari hasil analisis deskriptif terhadap skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari aktivitas siswa siklus I dimana skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II sebesar 3,72. Peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* membawa dampak yang posistif bagi aktivitas siswa.

Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan permasalahan kedua yaitu bagaimana gambaran aktivitas mengajar guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada setiap siklus baik siklus I maupun siklus II yang menunjukan peningkatan ke arah yang lebih baik.

Pada siklus I, berdasarkan analisis deskriptif aktivitas guru menunjukan skor rata-rata aktivitas guru sebesar 3,2 dimana aktivitas guru pada siklus I yang masih rendah berdasarkan hasil refleksi diantaranya adalah: guru kurang memberikan pemahaman kepada siswa mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran, guru jarang memberikan motivasi kepada siswa, guru kurang memberikan gambaran untuk mengatasi persoalan, guru kurang membimbing siswa dalam proses diskusi. Adapun refleksi yang dilakukan guru yaitu guru mencari solusi agar kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus berikutnya, oleh karena itu guru memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya agar indikator dalam penelitian ini dapat tercapai.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap aktivitas guru, dengan mengetahui kekurangan-kekurangan pada siklus I, guru memperbaiki proses pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD,* sehingga diharapkan pada pertemuan selanjutnya diperoleh peningkatan aktivitas guru pada siklus selanjutnya. Adapun hal-hal yang harus diperbaiki guru pada siklus berikutnya yaitu guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai langkah- langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran agar siswa lebih memahami dengan mudah proses pembelajaran yang diterapkan guru, guru juga harus memberikan motivasi kepada siswa agar siswa senang dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan gambaran untuk mengatasi persoalan agar siswa tidak kesulitan dalam belajar dan membimbing siswa bekerja dalam kelompok.

Pada siklus II, aktivitas mengajar guru menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus II skor rata-rata aktivitas guru memperoleh nilai sebesar 3,81. Hasil analisis dan pengamatan pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD.* Dengan meningkatnya aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan rata-rata aktivitas mengajar guru meningkat.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I, perolehan nilai siswa berdasarkan ketuntasan belajar hanya mencapai 58 % atau dari 22 orang didalam kelas telah dinyatakan tuntas dan memperoleh nilai minimal ≥70. Sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai 42 % atau 16 orang didalam kelas belum memperoleh KKM yang ditentukan oleh sekolah yakni 70.

Dari hasil evaluasi tindakan Siklus II menujukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan dari siklus I. Hasil yang diperoleh dari tes siklus II ini menujukkan ketuntasan belajar yang mencapai 84% atau sebanyak 32 dari 38 siswa memperoleh nilai ≥70 sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi 16% atau hanya 6 siswa yang belum tuntas. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka penelitian ini dihentikan karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Sedangkan untuk nilai maksmum dan minimum untuk setiap siklusnya juga mengalami peningkatan pada siklus pertama nilai maksimum yang diperoleh siswa 76 sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 87 begitu pula dengan nilai minimum siswa, pada siklus pertama nilai minimum yang diperoleh siswa 55 kemudian pada siklus kedua meningkat menjadi 64.

Adanya peningkatan yang signifikan pada siklus II baik menyangkut aktivitas mengajar guru maupun aktivitas siswa, rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II dapat dihentikan karena indikator keberhasilan yang ditentukan telah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Inggris hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

SIMPULAN

Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang sangat efektif pada aktivitas belajar siswa yakni skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus pertama 3,2 kemudian pada siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan capaian rata-rata aktivitas siswa pada siklus kedua mencapai 3,7. Keterlaksanaan aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* membawa dampak positif bagi hasil belajar siswa.

Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, peningkatan yang sangat efektif pada aktivitas mengajar guru juga terlihat dari skor rata-rata aktivitas mengajar guru pada siklus pertama 3,2 kemudian pada siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan capaian rata-rata aktivitas siswa pada siklus kedua mencapai 3,8. Keterlaksanaan

aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* membawa dampak positif bagi hasil belajar siswa.

Hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Gelora Depok dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes tindakan siklus I yakni siswa yang mencapai nilai ≥ 70 berjumlah 22 orang atau persentase siswa yang tuntas mencapai 58% dengan nilai rata-rata 66 meningkat pada siklus II yakni ketuntasan belajar sebesar 84% atau siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 32 orang dengan nilai rata-rata 77. Sehingga dapat disimpukan bahwa siswa di dalam kelas sudah mencapai KKM sekolah yakni 70 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 84% setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD.*

DAFTAR RUJUKAN

Alma, B., dkk. (2009). *Pendidik Profesional*. Bandung: Alfabeta.

Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gaya Media.

Djamarah, S. B. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Huda, M. (2014). *Cooperative Learning*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. (2010). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2011). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jihad, A., & Abdul, H. (2010). *Evalusai Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press.

Jihad, A., & Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogjakarta: Multi Presindo.

Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalisme Pendidik*. Yogyakarta: Kata Pena.

Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.

Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Shinta. (2012). Qorinta. Peran motivasi pada pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, *3*(1).

Slavin. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Sri, A. W., dkk. (2009). *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suroso, I. (2011). Menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran bahasa kedua. *Jurnal Pengembangan Humaniora, 11*(3).

Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruksvitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

_____. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 316-323 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.496

ASPEK KEBAHASAAN ANI YUDHOYONO PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Jatut Yoga Prameswari[1], Dewi Indah Susanti[2]
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI
j.prameswari@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan informasi. Informasi di media sosial memiliki berbagai aspek bahasa. Salah satu media sosial yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah media sosial dalam bentuk instagram dari salah satu tokoh publik di Indonesia, yaitu Ibu Ani Yudhoyono. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek bahasa Ani Yudhoyono di media Instagram. Penelitian ini diperiksa dari aspek sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Aspek bahasa yang dipelajari adalah dalam bentuk gaya bahasa, variasi bahasa, dan alih kode dan pencampuran kode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam posting di instagram Ani Yudhoyono menggunakan gaya bahasa personifikasi dan paralelisme; variasi bahasa yang digunakan menggunakan variasi bahasa yang akrab dan santai; transfer kode dan campur kode menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris.
Kata kunci: Aspek bahasa, Ibu Ani Yudhoyono, Instagram**.**

ABSTRACT

Language is a tool to express themselves and convey information. Information in social media has many different aspects of language. One of the social media that will be discussed in this research is social media in the form of an instagram of one of the public figures in Indonesia, namely Ms. Ani Yudhoyono. The purpose of this research is to find out the language aspects of Ani Yudhoyono on Instagram media. This study was examined from the sociolinguistic aspect. This study used descriptive qualitative method. Language aspects studied were in the form of language style, language variation, and code switching and code mixing. The results of this study indicate that the style of language used in the posts on the instagram of Ani Yudhoyono uses the language style of personification and parallelism; the variety of languages used uses familiar and relaxed language variations; transfer of code and code mixing using Indonesian and English.
Key words: *Language aspect, Mrs. Ani Yudhoyono, Instagram**.***

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, banyak cara yang dilakukan orang untuk mengekspresikan diri dalam berbahasa. Banyaknya media sosial yang ada, seperti facebook, twitter, dan instagram dijadikan alat untuk berekspresi. Hampir semua kalangan menggunakan hal tersebut, baik anak muda, orang tua, pejabat, artis, tokoh masyarakat, maupun presiden.

Salah satu tokoh masyarakat yang media sosialnya menarik untuk diteliti yaitu, ibu negara Indonesia, Ibu Ani Yudhoyono (istri dari Presiden RI keenam, Susilo Bambang Yudhoyono). Akun instagramnya menarik untuk diteliti karena banyak variasi penggunaan bahasa yang digunakan. Selain itu, beliau juga sangat aktif mengirim gambar dan video terkait kegiatan sehari-harinya. Postingan (kiriman) dalam akun instagram beliau ada sebanyak 3.661, pengikutnya 6.6 juta orang, dan mengikuti sebanyak 7 orang.

Meneliti aspek kebahasaan pejabat negara atau tokoh masyarakat juga banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya jurnal yang ditulis oleh Anggun Setiana, Munaris, dan Muhammad Fuad dengan judul "Äspek Kebahasaan Jokowi pada Debat Calon Presiden dan Kegunaannya dalam Pembelajaran", hasil penelitiannya menunjuukkan bahwa Jokowi

menggunakan gaya bahasa repeisi, hiperbola, metafora, dan personifikasi; variasi bahasa berupa ragam resmi, usaha, akrab, sastra, idiolek, dan sosiolek; diksi yang digunakaan berupa kata asing, serapan, khusus, umum, populer, abstrak, konkret, ilmiah, konotasi, dn jargon; serta menggunakan alih kode dan campur kode.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik meneliti aspek kebahasaan AniYudhoyono pada media sosial Instagram. Aspek kebahasaan ini dikaji melalui ilmu sosiolinguistik. Sosilinguistik merupakan ilmu multi disiplin, yaitu ilmu sosial dan ilmu linguistik. Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami. Variasi dalam kajian ini merupakan masalah pokok yang dipengaruhi atau mempengaruhi perbedaan aspek sosiokultural dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Menurut Sugiyono (2009) metode deskripsi yaitu metode yang berusaha memaparkan dan menggambarkan data yang diperoleh dari hasil *screenshot* (tangkapan layar) pada akun resmi instagram Ani Yudhoyono. Subjek penelitian ini adalah akun resmi instagram ibu Ani Yudhoyono. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi untuk mencari data primer, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui teknik studi kepustakaan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif analitik untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya dengan melibatkan subjek penulis sebagai instrumen utama penelitian

HASIL

Berikut akan penulis sajikan bahasan tentang gaya bahasa, variasi bahasa, dan alih kode-campur kode.

1. Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2007) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.



Gambar 1. Majas Personifikasi



Gambar 2. Majas Personifikasi

Tulisan pada gambar 1 berupa kalimat "Yang pasti ia selalu membawa harapan baru bagiku,.." menggunakan majas personfikasi. Hal tersebut karena kata ia, merujuk pada kata sebelumnya yaitu matahari. Seolah-olah matahari diumpamakan seperti benda hidup.

Tulisan pada gambar 2 berupa kalimat "..kita bisa menang melawan sel-sel jahat kanker" menggunakan majas personifikasi. Hal tersebut karena penyakit kanker diasumsikan jahat layaknya sifat manusia, padahal penyakit bukanlah benda hidup.



Gambar 3. Majas Paralelisme

Tulisan pada gambar 3 berupa kalimat “semoga keberkahan, kedamaian, kemakmuran, dan kebahagiaan selalu menyertai kita” menggunakan gaya bahasa paralelisme. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari penggunaan afiks ke-an.

2. Variasi Bahasa

Menurut Chaer (2010) variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Joos (Chaer dan Agustina, 2010: 70) membagi variasi bahasa atas lima macam, yaitu: ragam bahasa baku, ragam bahasa resmi, ragam usaha, ragam santai, ragam akrab. Berikut penulis sajikan beberapa bentuk variasi bahasa.



Gambar 4. Variasi Bahasa Santai



Gambar 5. Variasi Bahasa Akrab



Gambar 6. Variasi Ragam Santai

Tulisan pada gambar 4 dan 6. Pada gambar 4 termasuk variasi bahasa ragam bahasa santai atau nonformal dan menggunakan bahasa campur kode berupa kata *supporter* padanan kata dalam bahasa Indonesianya, yaitu pendukung. Dan pada gambar 6 terdapat bahasa persuasif yang santai.

Tulisan pada gambar 5 termasuk variasi akrab, salah satunya ditandai dengan penggunaan bahasa yang singkat dan ada bahasa yang penulisannya disingkat seperti pada kalimat, "Menunggu kedatangan suster Annisa yang *sdg OTW*". Frasa *sdg OTW* maksud sebenarnya adalah sedang diperjalanan.

3. Alih kode dan Campur Kode

Chaer dan Agustina (2010) mengatakan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian.

Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa alih kode adalah beralihnya suatu kode (entah bahasa atau ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa lain). Campur kode adalah dua kode atau lebih di gunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai . Diantara dua gejala bahasa itu, baik alih kode maupun campur kode gejala yang sering merusak bahasa Indonesia adalah campur kode.

Biasanya dalam berbicara dalam bahasa Indonesia dicampuradukkan dengan unsur-unsur bahasa daerah, begitu juga sebaliknya. Dalam kalangan orang terpelajar sering kali bahasa Indonesia di campur dengan unsur-unsur bahasa Inggris. Berikut contoh alih kode dan campur kode pada hasil tangkapan kayar akun resmi instagram Ani Yudhoyono.



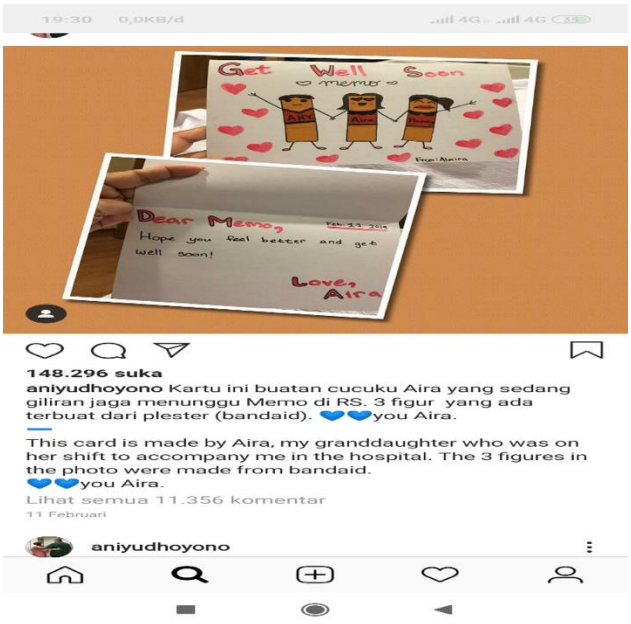
Gambar 7. Alih Kode



Gambar 8. Campur Kode



Gambar 9. Campur Kode



Gambar 10. Alih Kode

Tulisan pada gambar 7 dan 10berupa bentuk alih kode. Hal itu terlihat dari ungkapan yang ditulis menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Inggris. Bentuk penulisannya juga sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena tulisan bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu baru kemudian bahasa asing (bahasa Inggris). Penggunaan dwibahasa ini dimaksudkan karena pengikut pada akun resmi Ani Yudhoyono tidak hanya orang Indonesia, tetapi juga dari mancanegara. Hal ini membuat beliau menggunakan dwibahasa. Namun yang patut dibanggakan dari tulisan beliau adalah, ibu dari Agus Harimurti Yudhoyono dan Edi Baskoro Yudhoyono ini tetap menggunakan bahasa Indonesia terlebih dahulu,baru kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris.

Tulisan pada gambar 8 dan 9 berupa contoh bentuk campur kode. Hal itu terlihat dari penyisipan frasa pada tulisan dalam hasil tangkapan layar. Bentuk penyisipan campur kode berupa frasa, yaitu "*Much kiss and love*" menggunakan bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya, yaitu "banyak cium dan cinta" dan pada gambar 8 terdapat sisipan bahasa Ingrris, yaitu "*jet lag"* artinya "mabuk udara".

SIMPULAN

Hasil dari peneltian ini dapat disimpulkan bahwa, aspek kebahasaan Ani Yudhoyono ditinjau dari segi sosiolinguistik dapat dilihat dari penggunaan gaya bahasa, variasi bahasa, alih kode, dan campur kode. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa personifikasi dan paralelisme; variasi bahasa yang digunakan dalam bentuk ragam santai, ragam akrab; alih kode dan campur kode yang digunakan dalam bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini, terutama kepada Ibu Ani Yudhoyono yang telah memberikan inspirasi kepada penulis dari hasil *postingan* (kiriman) pada media instagramnya.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, A dan Leonie A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta

Finoza, L. (2008). *Komposisi bahasa indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa***.** Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Muslich, M. (2010). *Bahasa indonesia pada era globalisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Setiana, A, dkk. (2015). Äspek kebahasaan Jokowi pada debat calon presiden dan kegunaannya dalam pembelajaran". *Jurnal Kata* (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya).

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 324-326 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.527

THE ONTOLOGY OF SOFTWARE

Riko
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
riko@unindra.ac.id

ABSTRACT

The nature of software (computer program) has been the debate among philosophers in philosophy of computer science. The pursue of the ontological status of software through the *essence* of it seems unconvincing. In this article, I would argue that software is the end point of the existence of the machine. This existentialist approach is hoped to unveal the ontological status of software that remains unclear until today.
Keyword**:** sotware, computer program, ontology, essentialist, existentialist, philosophy of computer science

INTRODUCTION

In this article, I would like to argue that computer has consciousness. This thesis, will the made it possible to make a stand that computer might have existential experience, and therefore, to claim software is the extension of hardware, not of partial or detached and independent entity.

The problem whithin the essentialist's account of the ontology of software that motivates me to propose the existentialist approach.

THE CRISIS OF ESSENTIALIST APPROACH

The pursue of the nature of software (in this article, the term "software" refers to "computer program") is within the domination of essentialist approach. The essentialist approach is a method to reach the ontological status of the nature of things. This method insists that the limited and specific property of a thing belongs to or pictures the whole nature of a thing.

There are at least three conclusions the essentialist approach has about the nature of software: mathematical objects, technical artifacts and programs and specifications. These three approaches share similar unaswared question in common: how to understand the software (abstract object) can have such connection with the hardware (physical object), and the reverse. This unanswered question rests on the fact that the existence of each objects are different by form and substance.

The crisis holds by essentialist approach of software is somewhat similar to the mind-body (dualist) problem in the philosophy of mind on seeking the "explanatory gap" between the mind and the body. The philosophy of mind struggles to answer on how to make sense the relation between the mind (abstract object) and the brain (physical object/body) on consciousness. If both were different by substance or form, on what occasion they can interact to one and another?

In order to cope such crisis, I believe that we can go to another direction while let others pursuing the essential part of software. There is disagreement about which part of these are more important between the two in computer: the software or the hardware. This

suggests that there is a problem beyond the essential part that needs also to reveal. The problem I believe come from the existential part of the software.

Turning into the existentialism approach is somewhat problematic. Existentialism is the method of investigation of the existence of human being. The key point of existentialism is the role of human consciousness. In short, the existentialist would say,"I know what I know".

Going further on consciousness, existentialism also adds that there are beyond rationality aspects that need to put into considerations. Human is not only the thinking thing, but also emotional (feeling, moods, and so forth) one. The existentialist believes that human being can only get involve with the in a fuller feature, that is with the rationality and the emotion (Macquarrie, 1973).

What would happen to this approach if it is used to understand the existence of nonhuman being things?

THE ACCOUNT OF CONSCIOUSNESS

As I have mentioned earlier that the key feature of existentialism is the role of consciousness. Existentialism believes that essence comes after existence. Human being has not been determined about themselves before they were bornt into the world. Human being must involve herself into the world in order to understand about what or who they are right after they can show themselves that they are conscious.,

The existence of consciousness has somehow been questioned scientifically. The question is on the empirical evidence: how can anyone confirm its existence as everybody can confirm the existence of the sun. Consciousness is subjective state that occurs to anybody to enable them to be aware of the surrounding.

Philosophers of mind like Searle and Chalmers have been arguing about this. None of them share the same agreement about this. Searle (1993) said that consciousness is a biological phenomenon. Consciousness is nothing but like any other common biological processes such as digestion. Searle (1993) argued that the "brain processes cause conscious state" (p. 7). So, it is not the consciousness that causes the brain's process. He noted that it takes the neurobiology revolution to get the detailed process of such state.

In his view about consciousness, Chalmers (1995) considered two views, that is, fundamental and universal. By fundamental, Chalmers suggested that the existence of consciousness must be accepted as a postulate fundamental law. This postulation kind of claim has long been practiced by physicist in taking for granted the existence of space, time and mass. This postulation claim is necessary to be taken since it is difficult to seek further exploration on the essence of such phenomenon.

By universal, Chalmers suggested that consciousness might universally apply. This means that not only human has consciousness, but also animal to elementary particles like photon. In short, every being in the world has consciousness with variety degree. This view

is known as panpsychism. The word “pan” refers to “all” and “phsyc” refers to “mind”, every system has consciousness.

From two views above, Chalmers is more convinced to fundamental law of consciousness. He made it possible to take into account by linking it to information processing. This linking scenario will make sense the connection of consciousness to physical world. When there is information processing, the consciousness presents. The complexity of consciousness will depend on the complexity of information processing.

EXISTENTIALISM ACCOUNT ON SOFTWARE

As Searle (1993, p. 6) put it that the “brain processes cause the consciousness processes”, this suggested that the “physical” things produces the “mental” things. But, Searle’s account on this ontological process of existence is not in agreement with dualism mind-body that treats both entities separated. The consciousness which is produced by the brain is just the result of the process occurs inside the brain.

The way Searle explained the causal relation between the brain and the consciousness, in my consideration, can be adapted to my view about the existentialism account of computer. Chalmers’s account on the linking of information process and the existence of consciousness is also valuable in this article.

The essentialist view concerning software and hardware is treating both as separated and independent entity. This causes the difficulties on how to reveal the essence of software. So I proposed that the software is just the extension of hardware.

Software is just the manifestation of hardware. Software is dependent to hardware and the form of higher level of hardware that without which software never exist. Software has never been a single entity that is equal to hardware.

The complexity of software has made it possible to process information. The more complex the information, the more complex consciousness involve. The form of how the software shows its consciousness is by its own control on operation. It will show the “error” message if there is something that needs to be confirmed about what goes wrong. This message is just like how man expresses about the feeling they have inside their mind to show.

REFERENCES

Chalmers, D. J. (1995). Facing up to the problem of consciousness. *Journal of Consciousness Studies*, *2*(3).

Macquarrie, J. (1973). *Existentialism*. New York, NY, USA: Penguin Books.

Searle, J. R. (1993). The Problem of Consciousness. *Social Research*, *60*(1), 3–16.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 327-333 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.410

FENOMENA PENGGUNAAN SISIPAN FONEM PADA RAGAM LISAN DI KALANGAN REMAJA

Fajar Kurniadi

Universitas Indraprasta PGRI
Email: ***fajar.kurniadi@unindra.ac.id***

ABSTRAK

Salah satu sifat bahasa adalah arbitrer. Dari sifat ini, pelaku bahasa mempunyai keleluasaan untuk membuat dan mengembangkan bahasa di lingkungannya. Beberapa kelompok masyarakat membuat bahasa yang mereka anggap eksklusif dan diaplikasikan di lingkungan yang heterogen untuk merahasiakan obrolan mereka. Tujuan penelitian ini adalah sebagai pencatatan sejarah perkembangan bahasa Indonesia di kalangan remaja, khususnya penggunaan sisipan huruf pada ragam lisan. Penggunaan huruf sebagai sisipan ragam lisan merupakan fenomena yang sudah berkembang sejak tahun 2003 dan sempat tenggelam karena adanya perkembangan bahasa lain. Penelitian ini berusaha menyelidiki sejarah, proses berkembangnya, proses penggunaan, dan hilangnya penggunaan sisipan di lingkungan masyarakat. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Peneliti mencari informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber mengenai penggunaan sisipan huruf dan menganalisisnya hingga mendapatkan hasil. Hasil dari penelitian ini adalah pengguna bahasa dengan sisipan huruf ini menggunakan bahasa tersebut karena mereka merasa harus ada kode baru dalam percakapan sehingga percakapan mereka di ruang publik tidak diketahui oleh orang dan proses penggunaannya adalah dengan menambahkan huruf pada setiap suku kata yang mereka ucapkan secara cepat.

Kata kunci: Sisipan, Fonem, Lisan, Remaja

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri di masyarakat. Bahasa merupakan sistem, bahasa adalah instrumen berupa komponen kecil yang bersatu menjadi sistem. Sistem bahasa yang paling kecil adalah adanya komponen komunikator, komunikan, dan pesan. Komunikator adalah komponen (orang) pembuat komunikasi (bahasa). Komunikator berfungsi menyampaikan pesan kepada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan harus satu kode bahasa. Pesan yang dikirimkan komunikator berupa lambang dan/atau bunyi yang dipahami komunikan. Terkadang, pesan yang disampaikan tidak dipahami komunikan karena menggunakan kode bahasa, ragam, dan laras yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat didasari oleh ketidakmampuan komunikator melihat kondisi pembicaraan, atau komunikator memang dengan sengaja membuat kode-kode baru. Tentunya, hal ini menjadi masalah dalam berbahasa, utamanya dalam ragam lisan.

Masalah ini mungkin terjadi karena salah satu sifat bahasa, yakni arbitrer. Arbitrer bermakna sewenang-wenang atau manasuka. Bahasa tercipta atas dasar arbitrer berarti bahasa tercipta atas dasar sewenang-wenang komunikator. Hal ini terjadi pada perkembangan bahasa di Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Remaja cenderung mempunyai banyak bahasa untuk menunjang pergaulannya. (Kurniadi, 2017) Remaja seusia 17-25 tahun biasanya mempunyai banyak cerita, kadang asmara, kadang masalah dengan rekan, masalah dengan dosen, atau hal lainnya. Di beberapa tempat, bahkan remaja mempunyai bahasa yang berbeda dari tempat lainnya. (Kurniadi, 2018) menyampaikan dalam penelitiannya, penggunaan kata *Anjay* yang biasa ditemukan di beberapa remaja pada saat berbicara. Kata ini merupakan kata turunan atau hasil modifikasi dari kata Anjing yang digunakan biasanya untuk mencela. (Kurniadi, Hilaliyah, & Hapsari, 2017) Bahasa merupakan cerminan diri. Semakin santun bahasa yang digunakan, mencerminkan sopannya dalam pikiran dan tindakan. Tetapi, karena dianggap tidak santun dan

tidak dapat digunakan di sembarang tempat, maka mereka mengubahnya dengan mengganti suku kata terakhirnya. Hal ini marak berkembang di lingkungan remaja yang tengah mencari jati diri. Ketidakmampuan mereka mengolah kata dan banyaknya lingkungan mereka bergaul menjadi penyebab timbulnya banyak bahasa baru. Bahasa baru tersebut diperkenalkan dan digunakan sebagai bahasa keseharian. Bahasa ini dianggap luwes dan gaul sehingga perkembangannya sulit dibendung. (Chaer, 1994) menyatakan bahwa salah satu sifat bahasa adalah arbitrer. Arbitrer bermakna sewenang-wenang. Atas dasar sewenang-wenang, bahasa mulai berkembang, menjadi liar, dan sulit dikendalikan. Tetapi, yang perlu dipahami, sifat bahasa arbitrer harus dipadankan dengan sifat bahasa konvensional atau berdasarkan konvensi (kesepakatan). Beberapa bahasa yang muncul terjadi karena mereka menggunakan alasan arbitrer dan disepakati oleh kalangan terbatas saja. Tetapi, karena hanya dikuasai oleh kalangan terbatas dan digunakan di lingkup publik, bahasa ini secara tidak disadari berkembang dan besar. Tengok saja *bahasa gaul anak jaksel.* Ironisnya penggunaan bahasa ini digunakan pada lingkungan perguruan tinggi. Penggunaan bahasa seperti itu dianggap gaul dan masuk ke pergaulan remaja. (Setyawati, 2016) Bahasa gaul sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ragam ini cenderung memilih ragam santai, sehingga tidak terlalu baku atau kaku. (Suminar, 2016) Ragam bahasa gaul remaja memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Padahal, jelas, pengutamaan bahasa Indonesia diatur dalam (Indonesia, 2019) pada pasal 3 ayat 1 yang melanjutkan (Indonesia, 2009) pasal 33 ayat 1.

Selain dari faktor sewenang-wenang, faktor ketidakmampuan remaja mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan menjadi sebab bahasa gaul semakin berkembang. (Sartini, 2012) Bahasa gaul adalah salah satu model bahasa yang digunakan sekelompok masyarakat seperti bahasa pergaulan anak muda atau remaja, bahasa para artis dan sebagainya. Remaja dinilai hanya mampu menciptakan tren bahasa tanpa mengetahui dampak dari tren tersebut. Penggunaan bahasa yang baru dan tanpa standardisasi menyebabkan tergerusnya penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja dan di ruang publik. Beberapa kalangan remaja akan merasa aneh mendengar kata baku atau sesuai kaidah. Kalangan remaja yang masih dalam masa transisi dari anak menuju dewasa, memang hanya berfokus pada kesenangan diri dan lingkungannya serta berusaha mengenal dunianya dengan caranya sendiri, tidak terkecuali pada gaya berbahasa mereka. (Komasari & Helmi, 2000) Teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya. Kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima kelompoknya dan terbebas dari sebutan ‘pengecut’ dan ‘banci’.

Langkah nyata dilakukan oleh pemerintah untuk membuat penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik semakin banyak dan andal. Undang-Undang 1945 pasal 36, Permendikbud Nomor 46 tahun 2009 dilanjutkan dengan Permendiknas Nomor 50 tahun 2016, dan yang paling mutakhir adalah Perpres Nomor 63 tahun 2019 tentang penggunaan Bahasa Indonesia. Tetapi, apakah langkah di atas dapat menyelesaikan masalah?

Kebaruan penelitian ini adalah penelitian yang terjadi karena melihat kondisi bahasa di sekitar peneliti. Beberapa kajian empiris terkait penelitian ini dilakukan untuk merekam dan menganalisis fenomena yang ada di masyarakat, utamanya remaja. Sampai tulisan ini dibuat, peneliti belum pernah membaca artikel yang membahas masalah ini. Jadi, penting membahas topik ini karena benar terjadi dan belum diteliti.

Kajian ini merupakan bahasa mengenai salah satu ilmu bahasa, yakni morfologi. (Gunawan, 2013) Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk kata. Salah satu yang dibahas dalam morfologi adalah afiksasi. Afiksasi merupakan proses pemberian imbuhan pada kata dasar yakni awalan, sisipan, akhiran, dan campuran. Proses afiksasi pada awalan atau prefiks adalah pemberian imbuhan pada awal kata dasar. (Yosephine & Prabowo, 2017) Kata dasar adalah kata yang belum mengalami pengimbuhan, perulangan, ataupun pemajemukan. Sebagai contoh, kata ajar yang tergolong dalam kata benda bermakna petunjuk yang diberikan kepada orang supaya

diketahui; jika mendapatkan imbuhan awalan be- menjadi kata belajar. Maknanya pun berubah menjadi kata kerja bermakna berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sama halnya seperti prefiks, sisipan pun dapat mengubah makna. Sisipan merupakan imbuhan (-el-, -er-, -em-, dan lainnya) yang disisipkan dalam kata. Salah satu contoh adalah kata gendang; jika ditambah sisipan -er- menjadi genderang. Begitu pula kata gigi, jika ditambahkan sisipan -er- menjadi gerigi, dan lainnya.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah bagaimana penggunaan sisipan yang ada pada bahasa G yang berfokus pada pemenggalan kata dan suku kata. (Yosephine & Prabowo, 2017) Aturan pemenggalan kata dasar adalah sebagai berikut: (1) Jika di tengah kata vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu. Misalnya: ma-in, bu-ah; (2) Jika di tengah kata ada huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan. Misalnya: su-lit, ke-nyang; (3) Jika di tengah ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan kata dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan. Misalnya: man-di, som-bong; (4) Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan kedua. Misalnya: bang-krut, ul-tra, ins-tru-men; (5) Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk partikel yang biasa ditulis serangkai dengan dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris. Misalnya: me-rasa- kan, me-makan; dan (6) Jika Suatu kata terdiri dari atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan kata dapat dilakukan di antara unsur-unsur itu atau pada gabungan.

Pemenggalan kata juga dapat dilihat dari suku katanya. (Hidayat;, Hidayat;, & Adji, 2015) Dalam penuturan sebuah kata bahasa Indonesia setiap suku katanya akan diiringi oleh sebuah hembusan nafas. Hal ini memungkinkan adanya jeda antar suku kata dan menghasilkan representasi sinyal suara kata bahasa Indonesia yang berbeda untuk tiap suku katanya. (Abriyono; & Harjoko, 2013) Suku kata bahasa lisan adalah penggalan kata Bahasa Indonesia berdasarkan pemberhentian pada lafal (cara ucap) kata yang dilakukan.

Setelah mengetahui konsep pemenggalan kata dan suku kata, barulah penutur bahasa G dapat mengubah setiap kata menjadi bahasa yang mereka *rahasiakan*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan narasumber dan mengambil berbagai informasi terkait penelitian. Setelah dilakukan pengambilan informasi, peneliti berusaha menerjemahkannya menjadi bahasa yang mudah dipahami dan dijelaskan kembali. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, mulai tahun 2017 hingga 2019.

HASIL

Hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini adalah tujuan remaja menggunakan bahasa G, ranah penggunaan bahasa G, pola pembentukan bahasa G, dan hilangnya bahasa G dari dunia remaja.

Tujuan Penggunaan Bahasa G

Bahasa G digunakan oleh para remaja pada lingkungan yang cenderung bebas. Mereka tidak punya lingkungan yang khusus untuk bergaul dan mereka membutuhkan wilayah privasi, minimal untuk membicarakan hal yang mereka anggap intim. Inilah fenomena awal mereka membuat sebuah kode bahasa yang unik sehingga tidak diketahui oleh orang di sekitarnya di ranah publik yang sekarang dikenal sebagai Bahasa G.

Pembuatan kode tersebut membuat obrolan mereka di ruang publik menjadi eksklusif dan tidak terdeteksi oleh khalayak di sekitarnya. Mereka bebas berbicara apa saja di ruang publik tanpa canggung obrolannya akan diketahui atau diprotes oleh orang di sekitarnya. Tujuan ini pun berhasil, orang sekelilingnya hanya akan menoleh dan tidak pedulikan apa yang mereka dengar. Padahal, bisa jadi, pengguna bahasa G sedang membicarakan orang di sekelilingnya.

Selain membuat penggunanya menjadi eksklusif, penggunaan bahasa G juga dianggap sebagai sebuah sandi untuk masuk di kalangan anak gaul. Remaja, tidak akan gaul jika tidak dapat menggunakan bahasa G. Akibatnya, remaja yang tidak mengerti penggunaan bahasa G akan sangat bersemangat untuk mempelajarinya dan menerapkannya dalam pergaulannya. Ini pun akan berakibat pada rendahnya penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Semakin jauhlah para remaja dengan penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

Ranah Penggunaan Bahasa G

Penggunaan bahasa G di pergaulan remaja hanya menjangkau ragam lisan. Mereka hanya membutuhkan sebuah kode bahasa lisan di ruang publik. Sulit menerapkan bahasa G di ragam tulis karena akan menambah banyak huruf untuk setiap kata. Ragam lisan dianggap paling mudah dikuasai, paling cepat disebar, paling fleksibel, irit, simpel, dan efektif.

Penggunaannya di ragam lisan, membuat bahasa G sangat fleksibel sehingga dapat digunakan di semua ranah bahasa. Asalkan komunikator dan komunikan mampu menerjemahkan dan mengonversi bahasa umum menjadi bahasa G.

Pola Pembentukan Bahasa G

Pola pembentukan bahasa G tergolong unik. Bahasa G ini muncul dengan pemberian sisipan layaknya sisipan morfofonemis. Sisipan ini berada di akhir setiap suku kata ditambah dengan huruf vokal yang mengikutinya. Berikut adalah pola pembentukan bahasa G jika kata terdiri dari huruf konsonan dan vokal secara berturut-turut.

Pola 1:

$kv^1kv^2 + G = kv^1gv^1kv^2gv^2$ (saya+G= sa*ga*ya*ga*)

Keterangan :

K= huruf konsonan

V= huruf vokal

1 dan 2 merupakan keterangan pembantu urutan huruf vokal

Berdasarkan contoh di atas, dapat dijelaskan bahwa ada sisipan huruf G ditambah vokal pendukung yang berada pada kata saya. Kata saya dibagi menjadi 2 suku kata, yakni *sa* dan *ya*. Suku kata tersebut ditambahkan sisipan huruf G menjadi sag dan yag. Setelah itu ditambah lagi huruf vokal pendukung suku kata yakni a dan a. Hasil akhir dari Pola ini adalah saga untuk suku kata *sa* dan yaga untuk suku kata *ya*. Jadi, untuk mengonversi kata saya dalam bahasa G adalah dengan mengucapkan *sagayaga*.

Pola pembentukan bahasa G yang selanjutnya adalah pemberian sisipan pada suku kata yang diakhiri dengan konsonan. Pada kasus ini, sisipan huruf G diberikan menyerupai penempatan Pola sebelumnya, perbedaannya terletak pada akhir pemberian sisipan adalah huruf konsonan. Berikut adalah Pola penggunaan bahasa G jika kata terdiri dari suku kata yang diakhiri konsonan.

Pola 2:

$Kv^1kkv^2k + G = kv^1gv^1kkv^2kgv^{2k}$ (tampan + G = ta*ga*mpa*ga*n)

Keterangan :

K= huruf konsonan

V= huruf vokal

1 dan 2 merupakan keterangan pembantu urutan huruf vokal

Berdasarkan contoh di atas, dapat dijelaskan bahwa penggunaan sisipan G terjadi seperti penggunaan Pola 1. Perbedaannya terletak pada kata yang digunakan mempunyai suku kata yang

diakhiri konsonan, sehingga pola sisipan G pun sedikit berbeda. Kata tampan dipenggal menjadi dua suku kata yakni tam dan pan. Kata ini mempunyai dua suku kata yang diawali dan diakhiri dengan konsonan. Kedua suku kata tersebut mendapatkan sisipan G menjadi tagam dan pagan. Konsonan akhir pada suku kata tersebut dijadikan senyap atau akhiran dari bahasa G dan dilanjutkan dengan suku kata yang lain. Konsonan di antara suku kata tetap dibaca dan dianggap sebagai lenting atau huruf jeda yang digunakan untuk menuju kata selanjutnya.

Pola pembentukan bahasa G pada kata yang memiliki diftong. Diftong adalah perubahan bunyi bahasa karena ada pertemuan dua huruf vokal dalam satu kata. Diftong yang diatur dalam (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015) disebutkan bahwa ada diftong dilambangkan dengan gabungan huruf vokal ai, au, ei, dan oi. Posisi huruf diftong ini pun ada yang di awal, tengah, dan akhir kata. Sebagai contoh penggunaan diftong di awal kata adalah kata aula, kata ini mempunyai dua huruf vokal secara berturut-turut. Jika dilafalkan, dua vokal tersebut akan berubah bunyi seperti pembunyian huruf /w/. Peristiwa inilah yang dinamakan diftong. Pada huruf diftong, pembentukan bahasa G agak berbeda dengan sistem Pola yang lain. Berikut adalah proses pembentukan bahasa G jika bertemu dengan diftong.

Pola 3:

$Kv^1v^2 + G = kv^1gav^2gv^2$ (mau + G = ma*gaugu)*

Keterangan :

K= huruf konsonan

V= huruf vokal

1 dan 2 merupakan keterangan pembantu urutan huruf vokal

Berdasarkan contoh pola di atas, dapat dijelaskan bahwa penggunaan sisipan G tidak terjadi seperti pola-pola sebelumnya. Pada kata yang memiliki diftong, sisipan G membelah suku kata dan masuk kembali untuk membelah huruf diftong. Kata berdiftong yang dijadikan contoh adalah kata *mau* yang memiliki dua suku kata yakni ma dan u. Kedua suku kata tersebut disisipkan bahasa G menjadi *maga* dan *ugu*. Jadi, untuk diftong, bahasa G membelah suku kata dan huruf diftong itu sendiri. Pola bahasa G pada kata diftong lain, contohnya kata Amboi. Suku kata pada kata amboi adalah *am* dan *boi*. Kedua suku kata tersebut, jika disisipkan bahasa G menjadi *agam* dan *bogoigi*. Jadi, kata amboi ditambahkan sisipan bahasa G menjadi *agambogoigi*.

Pola pembentukan bahasa G jika kata terdiri dari huruf konsonan sebanyak 3 huruf secara berturut-turut. Proses pertama adalah membagi kata menjadi suku kata, lalu menyisipkan kata yang dimaksud dengan sisipan huruf G. Penyisipan pun dilakukan sesuai suku kata yang telah ditentukan. Berikut adalah pola untuk kata yang memiliki konsonan sebanyak 3 huruf.

Pola 4:

$Kvk^1k^2k^3v^2k + G = kvgvkkkvgvk$ (bentrok + G = begentrogok*)*

Keterangan :

K= huruf konsonan

V= huruf vokal

1 dan 2 merupakan keterangan pembantu urutan huruf vokal.

Berbeda dengan pola-pola sebelumnya, penyisipan bahasa G untuk kata yang berkonsonan sebanyak 3 huruf secara berturut-turut membutuhkan lebih banyak sisipan G. Berdasarkan contoh di atas yakni kata bentrok. Kata bentrok mempunyai suku kata ben dan trok. Sisipan bahasa G pada suku kata ben adalah begen dan trok adalah trogok. Berikut adalah tabel contoh pembentukan bahasa G dari kata yang sering didengar di kalangan remaja.

Tabel 1. Tabel Contoh Pembentukan Bahasa G

No	Kata Awal	Hasil Konversi	No.	Kata Awal	Hasil Konversi
1	Terimalah	*tegerigimagalah*	7	Dari	*dagarigi*
2	Lagu	*lagagugu*	8	Orang	*ogoragang*
3	Ini	*iginigi*	9	Biasa	*bigiagasaga*
4	Obrol	*ogobrogol*	10	Tapi	*tagapigi*

5	Cintaku	*cigintagakugu*	11	Padamu	*pagadagamugu*
6	Luar	*luguagar*	12	Angin	*agangigin*

Kemungkinan Matinya Bahasa G

Bahasa G kemungkinan akan mati jika tidak lagi digunakan oleh para remaja karena beberapa hal di antaranya, berpisahnya mereka ke beberapa lingkungan, bahasa tersebut sudah tidak tren dan kelelahan, dan semakin banyak yang memahami bahasa G.

Bahasa G dikenal dan digunakan biasanya oleh para remaja di satu lingkungan yang sama. Sebagai contoh, lingkungan bermain, lingkungan sekolah, dan lingkungan kampus. Pada beberapa lingkungan tersebut, bahasa G biasanya digunakan kepada orang yang sudah terbiasa menggunakannya. Seiring perkembangan waktu, mereka harus berpisah lingkungan karena sudah lulus sekolah atau lulus kuliah. Bahasa G pun hilang seiring berpisahnya mereka dari lingkungan tersebut.

Selain faktor lingkungan, bahasa G hilang karena para penggunanya merasa bahasa yang mereka gunakan sudah ketinggalan zaman. Mereka menganggap penggunaan bahasa ini kurang menantang dan tidak jauh berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh beberapa orang di sekitarnya. Bahasa ini pertama kali muncul di tahun 2003 atau 2004 dan hilang di akhir 2007. Faktor kelelahan atau kesulitan yang dialami untuk beberapa kata menjadi pemicu pengguna bahasa G berkurang. Untuk penyampaian sederhana, pengguna bahasa G harus meramu dan mengucapkan kata yang lebih banyak hurufnya. Sehingga bahasa ini dianggap menyulitkan dan tidak praktis lagi.

Terakhir, penyebab hilangnya bahasa G adalah karena kode bahasa G sudah banyak diketahui orang. Sehingga, tujuan awal dari dibuatnya bahasa G sudah tidak dapat diaplikasikan kembali. Semakin banyak orang mengetahui kode bahasa G, maka semakin sulit mencari lingkungan yang dianggap “aman” untuk berbicara. Pengguna bahasa G tidak lagi bebas berbicara karena semakin banyak yang memahami bahasa tersebut. Seiring semakin banyaknya yang memahami bahasa G, pengguna bahasa ini mulai meninggalkannya dan menggantinya dengan bahasa lain (dengan sisipan konsonan lain, huruf S misalnya). Kecenderungan untuk berkembang kembali, seperti diketahui bersama, bahwa bahasa lahir, berkembang, dan punah karena manusia, bahasa G pun dapat digunakan kembali dengan faktor pendukung. Faktor tersebut adalah berkumpulnya pengguna bahasa G dalam satu lingkungan yang sama.

SIMPULAN

Simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah penggunaan bahasa G bertujuan untuk merahasiakan pembicaraan penggunanya di ruang publik. Cara penggunaan bahasa G adalah dengan menambahkan huruf G pada setiap suku kata yang diucapkan. Bahasa G hanya digunakan pada ragam lisan dan pada kalangan tertentu, kebanyakan adalah remaja usia sekolah hingga perguruan tinggi. Saat ini, penggunaannya sudah menurun dan hanya digunakan oleh beberapa kelompok kecil masyarakat. Terbitnya beberapa aturan terkait pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik dapat mempersempit ruang gerak bahasa seperti bahasa ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, utamanya adalah keluarga. Terima kasih untuk istri tercinta Anita Sari dan anak-anak kami –Mas Shiddiq dan Kak Zanka– yang telah mewarnai penulisan penelitian ini. Terima kasih kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk kembali menggunakan bahasa yang asyik di zamannya ini. Rekan mahasiswa, Saudara Dzuhairi, Saudara Razzan, Saudari Fahrizah, Saudari Rima, dan rekan mahasiswa lain yang tidak dapat disebutkan satu

persatu. Terima kasih kepada LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan presentasi karya ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

Abriyono;, & Harjoko, A. (2013). Pengenalan Ucapan Suku Kata Bahasa Lisan Menggunakan Ciri LPC, MFCC, dan JST. *IJCCS - Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems*, *6*(2), 23–34. https://doi.org/10.22146/ijccs.2149

Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunawan, F. (2013). Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SMAN 3 Kendari. *Al Izzah*, *8*(1), 56–72. Retrieved from http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/87

Hidayat;, S., Hidayat;, R., & Adji, T. B. (2015). Sistem Pengenal Tutur Bahasa Indonesia Berbasis Suku Kata menggunakan MFCC, Wavelet, dan HMM. *CITEE*, (September), 246–251.

Indonesia, P. R. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, Lagu Kebangsaan*. , Pub. L. No. 24 tahun 2009 (2009).

Indonesia, P. R. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia*. , Pub. L. No. 63 tahun 2019, 1 (2019).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. , Pub. L. No. 50, Ejaan bahasa Indonesia 1 (2015).

Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, *1*(1), 37–47.

Kurniadi, F. (2017). Pengefektifan Keterampilan Menulis Mahasiswa dengan Metode Menulis Buku Catatn Harian (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI). *Conference on Language and Langauge Teaching*, 250–253. Magelang: Universitas Tidar.

Kurniadi, F. (2018). Fenomena Penggantian Fonem pada Kata Celaan di Kalangan Remaja. *Deskripsi Bahasa*, *1*(1), 40–43.

Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *AKSIOLOGIYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1). https://doi.org/10.30651/aks.v2i1.1023

Sartini, N. W. (2012). Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif. *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora*, *12*(2), 122–132. Retrieved from http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-mozaik9116dae378full.pdf

Setyawati, N. (2016). *Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Di Jejaring Sosial*. 1–28. Retrieved from download.portalgaruda.org

Suminar, R. P. (2016). PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA MAHASISWA UNSWAGATI. *Logika*, *18*(3), 114–119. Retrieved from www.jurnal.unswagati.ac.id

Yosephine, M., & Prabowo, Y. D. (2017). Pengembangan Aplikasi Pemeriksaan Kata Dasar dan Imbuhan pada Bahasa Indonesia. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, *4*, 1–11. Retrieved from http://research.kalbis.ac.id/Research/Files/Article/Full/53O3ZHIP42P77K0UM3SPBM8N2.pdf

Simposium NasionalIlmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 334-339 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.449

PENGGUNAAN *CODE MIXING* PADA MASYARAKAT MULTILINGUAL

Syahfitri Purnama
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI
E-mail: **syahfitripurnama@gmail.com**

ABSTRAK

Campur kode ialah mencampurkan kata, frasa, klausa ke dalam sebuah kalimat.dari dua bahasa atau lebih dan terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual. Penggunaannya dapat dilihat baik dalam kalimat lisan maupun tulisan. Campur kode berupa tulisan dapat dilihat dalam surat kabar, cerpen dan novel, sedangkan berupa lisan dalam program teve, radio dan perkuliahan di kelas. Penelitian ini bertujan untuk mengetahui bentuk *code mixing* apa yang selalu digunakan oleh pembicara asing ketika ia memberikan kuliah umum di kampus. Data penelitian diperoleh dari ujaran-ujaran yang disampaikan dalam perkuliahan perdana dari dosen luar negeri yang berbicara dalam bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan code mixing bahasa Inggris. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan konten analisis yaitu, mengumpulkan ujaran campur kode dan menganalisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digunakan campur kode berupa kata, frasa, klausa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena untuk lebih mudah menyampaikan informasi, masih belum fasih dalam menggunakan diksi bahasa Indonesia baik dalam struktur maupun makna, dan agar lebih bergaya dalam berkomunikasi. Masyarakat Indonesia bersifat multilingual tetap harus memelihara bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan berusaha untuk menghindari campur kode dalam ujaran formal.

Kata kunci: Campur Kode, Bilingualisme dan Multilingualisme, Komunikasi.

ABSTRACT

Code mixing is the use of elements from two languages in the same utterance or in stretch of conversation. (mixing words, phrases, clauses into a sentence). Code mixing is possible in bilingual or multilingual environment. It is also a language contact phenomenon that does not reflect the grammars of both languages working simultaneously. In code mixing, the words are borrowed one language and adapt it in other language and it is usually without a change of topic. It often occurs within one language and the rest in others.Code mixing in the form of writing can be seen in newspapers, short stories and novels, while in the form of oral are in television and radio programs or lectures in class. This research aims to find out what form of code mixing is always used by foreign speakers when he gives public lectures on campus. The research data were obtained from utterances delivered in the inaugural lectures of foreign lecturers who spoke Indonesian but also used English. This research uses descriptive analysis method with content analysis that is, collecting mixed code and analyzing the utterances. The results showed that code mixing was used in the form of words, phrases, English clauses into Indonesian because to convey information more easily, it was still not fluent in using Indonesian diction in both structure and meaning, and to be more stylish in communication. Indonesian society is multilingual still must maintain Indonesian as the national language and try to avoid code mixing in formal speech.

Keywords: *Code Mix, Bilingualism and Multilingualism, Communication*

PENDAHULUAN

Pada zaman globalisasi, dunia tidak berbatas. Masyarakat dunia saling berkomunikasi satu dengan lainnya menggunakan bahasa, dalam hal ini bahasa internasional atau bahasa yang diakui oleh Persatuan Bangsa Bangsa. Mereka berkomunikasi dengan baik dalam hal berdagang atau dalam hal pendidikan. Komunikasi bukan hanya sekedar peristiwa, tetapi bersifat fungsional dan bertujuan, dan dirancang untuk membawa perubahan yang besar (Douglas, 2000: 250). Ada fenomena juga yang lain yaitu, masyarakat meggunakan alih kode *(code switching)* dan campur kode *(code mixing)*. Alih kode yaitu mengalihkan penggunaan sebuah bahasa pada bahasa yang lain, dalam hal alih kode, masyarakat pengguna bahasa memang fasih menggunakan sistem bahasa yang diketahuinya. Dalam hal campur kode yaitu, penggunaan sebuah bahasa yang dicampur dengan bahasa yang lain, misalnya menggunakan sebuah kalimat bahasa Indonesia tetapi dicampur dengan kata atau frasa, klausa atau

langsung menggunakan kalimat dalam bahasa yang lain.mengapa mereka dapat menggunakan bahasa dengan variasi yang banyak? Karena mereka hidup dalam masyarakat bilingual dan multilingual.

Tujuan masyarakat bilingual dan multilingual melakukan campur kode salah satunya sebagai simbol adanya situasi yang ambigu karena tidak ada bahasa dari keduanya yang cukup tepat untuk dipergunakan. Perubahan bahasa akibat campur kode tersebut umumnya terjadi secara acak, sejauh isi pembicaraan tetap dibatasi oleh struktur kalimat. Contohnya adalah kalimat yang diucapkan oleh Peurto-Rican yang tinggal di New York (Hudson,1996:54).

> *Pore so cada (therefore each), you know it's nothing be proud of, porque yo no estoy (because I'm not) proud of it, as a matter of fact I hate it, pero viene Vierne y Sabodo* yo *estoy, tu me ve hacia mi, sola (but come Friday and Saturday I am, you see me, you look at me, alone) with a, aqui solita, a veces que Frankie me deja (here alone, sometimes Frankie leaves me), you know a stick or something …*

Pada contoh campur kode di atas menunjukkan bahwa kategori sintaksis yang dipergunakan di dalam mengklasifikasikan jenis linguistik bergantung pada deskripsi sosial. Misalnya, kata verbal dalam bahasa Spanyol *estoy* atau dalam bahasa Inggris to be *'am'* perlu diikuti dengan adjektif, tetapi dalam kasus ini merupakan ajektif dalam bahasa Inggris, yaitu *'proud'*. Menurut Myers-Scotton (dalam Sandra h.59) strategi penggunaan campur kode dapat menetralkan ketika penggunaan salah satu bahasa menimbulkan kesan yang kurang bermakna . Campur kode juga dapat digunakan untuk fungsi stilistik misalnya, menunjukkan perpindahan dari pembicaraan fatik ke pembicaraan yang memiliki keindahan. Namun ada juga pandangan penggunaan campur kode dianggap tanda kemalasan, atau dianggap penggunaan bahasa tidak adekuat. Menurut Jendra (2010;78) konsep campur kode berbentuk serpihan kata dan penggunanya mengetahui bahasa asing tersebut, sedangkan Hornberger dan Mackey (2010:116) mengatakan dalam campur kode digunakan dapat secara acak atau secara sistematis, tetapi menurut Stroike dan Barto (2017:16) tidak mudah untuk menentukan bahasa pertama seorang multilingual apabila ia mempelajari dua bahasa sekaligus.

Campur kode dapat ditemukan dalam ujaran langsung, seperti pada acara program teve, radio, percakapan bersemuka antara pembicara dan pendengar. Campur kode dalam tulisan dapat dilihat pada novel, majalah remaja, surat kabar dan lainnya. Fenomena bahasa campur kode ini digunakan tidak formal, misalnya pembicara bercakap-cakap dengan pendengar pada waktu santai, misalnya di luar waktu kantor. Di Indonesia, penggunaan campur kode dilakukan oleh para pejabat tetapi juga masyarakat, baik terpelajar maupun yang tidak terpelajar (diskusi 10 tahun Undang Undang Bahasa No. 24 tahun 2009 di Badan Bahasa dan lahirnya Peraturan Pemerintah No 63 tahun 2019). Pada diskusi yang dilakukan oleh penulis dengan para mahasiswa Pascasarjana Unindra dinyatakan bahwa para guru juga menggunakan campur kode ketika mengajar di kelas. Menurut mereka, apabila proses belajar mengajar dilakukan terus seperti ini akan menunjukkan presedens tidak baik karena peserta didik kurang mengetahui makna leksikal dalam teks dan hasil akhir ujian siswa menjadi rendah.

Undang-Undang No 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan pasal 29 (1) menyebutka bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional dan pada (2) Bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Ini berarti bahwa masyarakat harus menggunakan bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dalam pertemuan formal, seperti di sekolah atau kampus, dan juga dapat menggunakan bahas asing untuk tujuan pembelajaran. Di samping itu dalam pasal 33 ayat (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta, dan ayat (2) Pegawai di lingkungan kerja lembaga pemerintah dan swasta sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) yang belum mampu berbahasa Indonesia wajib mengikuti atau diikutsertakan dalam pembelajaran untuk meraih kemampuan berbahasa Indonesia. Dari pasal 33 ayat (1) dan (2) dari undang-undang tersebut jelas bahwa pegawai pemerintahan maupun swasta sudah seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang tersusun baik dan menggunakan kata yang sesuai agar maksud

kalimat sampai. Presiden juga sudah mengeluarkan Peraturan Perundangan Kebahasaan No 63 Tahun 2019.

Mengapa seseorang menggunakan campur kode? Menurut Hoffman (1991: 116) berikut alasannya:

1. Meniru tanpa mengetahui arti serpihan campur kode yang digunakan.
2. Lebih yakin menggunakan campur kode dalam ujarannya.
3. Menyelipkan kata seru dalam kalimat campur kode meskipun tidak penting.
4. Menggunakan pengulangan dengan serpihan bahasa lain .
5. Merasa bangga akan diri sendiri.

Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, pembicara menggunakan campur kode secara spontan tanpa berfikir sebelumnya, karena mereka memiliki variasi bahasa yang banyak. Penggunaan campur kode ini untuk menjaga keintiman diantara mereka dan penanda identitas.

Samuel mengatakan campur kode biasanya digunakan oleh masyarakat bilingual atau multilingual yang hidup pada masyarakat modern (2005:102). Dengan adanya UUNo 24 Tahun 2009 tentang Kebahasaan maka secara tidak langsung undang-undang tersebut meminta masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia pada tempatnya.

Penelitian ini akan membahas tentang seorang pembicara dari luar negeri menyampaikan kuliah umum untuk para mahasiswa dalam bahasa Indonesi di kampus yang menggunakan campur kode yaitu, penggunaan bahasa Indonesia bahasa yang dicampur dengan bahasa Inggris. Mengapa pembicara asing tersebut menggunakan campur kode? Apakah terjadinya campur kode tersebut disebabkan latar belakang pembicara yang selalu menggunakan bahasa Inggris sehingga secara spontan dan tanpa alasan ia mengeluarkan serpihan-serpihan bahasa Inggris? Bagaimanakah campur kode masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural bila dikaitkan dengan Undang-Undang No 24 tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah No 63 tahun 2009? Kajian ini merupakan sebuah kajian Sosiolinguistik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis konten. Data diambil dari ceramah pembicara dalam bahasa Indonesia tetapi banyak digunakan campur kode untuk mengekspresikan sesuatu. Campur kode yang digunakan adalah serpihan bahasa Inggris yaitu, dalam kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Peneliti melakukan interviu kepada pembicara orang asing sebelum melakukan penelitian ini. Dari keterangannya diperoleh alasan ia menggunakan campur kode:

1. Masyarakat Indonesia sangat suka menggunakan campur kode.
2. Beberapa kata bahasa Indonesia kurang cocok.
3. Beberapa kata bahasa Indonesia tidak ingat ketika berbicara

Langkah yang dilakukan dengan analsis konten ini adalah sebagai berikut:

1. Mentranskripsikan ceramah pembicara asing yang berbahasa Indonesia.
2. Membaca transkripsi isi ceramah secara berulang.
3. Mengidentifikasi campur kode pada isi ceramah tersebut.
4. Memberi kode pada setiap unsur serpihan ujaran bahasa.
5. Menganalisis seluruh ujaran yang terdapat dalam campur kode.

HASIL

Berikut ini adalah data dan analisis campur kode yang disampaikan oleh penceramah asing yang berbahasa Indonesia:

1. *If there is no zero, you cannot imagine the formation of mathematic.*
   Pembicara menggunakan proses campur kode: yaitu menyematkan sebuah kalimat *"If there is no zero, you cannot imagine the formation of mathematic."* Dalam penggunaan kalimat pada tanda

kutip diatas, pembicara ingin mengungkapkan suatu fakta dengan menggunakan campur kode dalam penyampaiannya.

2. *If there is no zero, you cannot imagine the concept of cycle, konsep roda.*
   Pembicara menggunakan proses campur kode: yaitu menyematkan sebuah kalimat "If there is no zero, you cannot imagine the formation of mathematic." Dalam penggunaan kalimat pada tanda kutip di atas, pembicara ingin mengungkapkan suatu fakta yang sebenarnya dengan menggunakan campur kode dalam penyampaiannya. Sebuah kenyataan yang sudah terjadi ini disampaikan dalam bentuk klausa if yang diakhiri dengan sebuah fras bahasa Indonesia. Mengapa ia lebih mengutamakan penggunaan klausa bahasa Inggris dari pada menggunakan bahasa Indonesia seutuhnya? Apakah ia tidak mengetahui klausa tersebut dalam bahasa Indonesia? Kemungkinan ia mengetahuinya, tetapi ia menggunakan serpihan campur kode agar apa yang ia maksudkan sampai.
3. Tapi seperti *high middle class, middle class, they never let their children to go out and spend time or just to go spare time.*
   Apabila dilihat dari kalimat diatas, *"high middle class, middle class, they never let their children to go out and spend time or just to go spare time* " pembicara ingin menyampaikan suatu fikiran agar lebih bermakna dengan menggunakan campur kode yaitu, bentuk frasa dan kalimat kompleks bahasa Inggris yang dapat menjelaskan informasi yang panjang mengenai anak muda yang sebaiknya menghabiskan waktu di rumah untuk belajar dai pada pergi ke luar rumah yang hanya menghabiskan waktu saja.
4. Saya bilang, mereka jangan khawatir, *if you learn it very fast* anda hanya tidak perlu pergi dari kampus, anda hanya harus tinggal di kampus dan menghabiskan waktu di perpustakaan saja.
   Ujaran yang disampaikan oleh pembicara menunjukkan bahwa dia menggunakan sebuah klausa dalam sebuah kalimat panjang. Penggunakan klausa *if you learn it very fast* menunjukkan bahwa pembicara ingin mengingatkan kepada para mahasiswa agar mereka lebih serius dalam belajar. Mahasiswa lebih baik tinggal berlama-lama untuk belajar di perpustakaan. Mengapa pembicara menggunakan serpihan bahasa Inggris? Dalam teori Hoffman disebutkan bahwa ada dorongan kuat atau keyakinan baginya untuk lebih menggunakan campur kode yang klausanya mengingatkan kepada mahasiswa hal penting dalam belajar.
5. *We just copy some rituals from my country*, karna orang- orang di sini, *they are already animist.*
   Dalam ujaran di atas, pembicara lebih banyak menyematkan unsur klausa bahasa Inggris daripada kalimat yang sepenuhnya bahasa Indonesia. Pembicara mengulang makna kata *"orang- orang di sini*" dengan serpihan kata bahasa Inggris *"they " yang bertujuan untuk menguatkan penjelasannya*
6. Dan saya pikir kenapa mereka punya banyak *acceptability about this culture* dan saya pikir itu *adalah our culture, this is like same culture.*
   Dalam frasa ini *acceptability about this culture* dan our culture pembicara ingin menyampaikan bahwa ada kesamaan budaya antara budayanya dengan budaya kita. Mengapa ia mengatakan hal ini dalam bahas Inggris?. Ini disebabkan bahasa adalah bagian dari budaya, pembicara memang hamper setiap hari menggunakan bahasa Inggris, oleh karena itu sulit bagnya tidak menggunakan campur kode ini. Ia menyatakan pada klausa " *this is like same culture"*, pembicara menggunakan bahasa Inggris karena ingin menekankan bahwa kita "memiliki kesamaan dalam berbudaya". Penggunaan serpihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dirasakannya lebih cocok dan untuk menjelaskan lebih rinci tentang persamaan budaya kita dengannya
7. Dan sejak itu, "*we started fighting, struggling"* kami berjuang bagaimana kita bisa menghilangkan kemiskinan dari seluruh dunia.
   Penggunaan campur kode pada klausa **"***we started fighting*, setelah frasa keterangan menunjukkan pembicara lebih cocok menggunakan serpihan klausa tersebut dan ingin menjelaskan bahwa klausa tersebut menekankan kekuatan perjuangan dari sebuah negara. Ia menekankan bahwa negara merekalah yang awalnya berjuang untuk menghilangkan kemiskinan ke seluruh dunia.

8. *You know, You wanna to learn more and more just lie inspiring you always,* kalau anda ada selalu ada inspirasi dalam hati anda IQ anda dan pikiran anda luas.
   Dari kalimat di atas bisa dilihat bahwa pembicara menggunakan kalimat sederhana dan kalimat kompleks dalam ujarannya, ini dapat dilihat pada kalimat *" You know",* dan kalimat kompleks *"You wanna to learn more and more just lie inspiring you always".* Mengapa ia menggunakan kalimat kompleks? Ini disebabkan karena latar belakang bahasa yang biasa digunakannya adalah Inggris, dan karena ada hal yang sangat penting yaitu menyatakan perasaan yang penting diungkapkan.
9. Kami adalah salah satu negara yang bisa *directly challenge RRC, Republic of China and we do not want to fight any country.*
   Dalam ujaran di atas, pembicara mulai dengan sebuah klausa bahasa Indonesia yang dilanjutkan dengan frasa *directly challenge RRC,* kemudian ia melanjutkan dengan mengulang singkaan kata *RRC* dan menambahkan kalimat campur kode *we do not want to fight.* Pembicara lebih cenderung untuk melakukan campur kode pada kalimat yang diujarkannya dan lebih merasakan bahwa apa yang ingin diungkapkannya lebih bermakna dengan serpihan bahasa Inggris.
10. Kita menyukai damai, *We are peaceful lover, we never attacked any country at all. We never, we are peaceful country. We believe in peaceful constant with other neighborhood.*
    Dalam ujaran di atas, pembicara menggunakan kalimat campur kode yaitu menggulang klausa bahasa Indonesia "Kita menyukai damai" ke dalam klausa bahasa Inggris "*We are peaceful lover". Selanjutnya ia menggunakan klausa "We never attacked any country at all,* dalam hal ini ia kembali menggunakan campur kode klausa keseluruhan dengan struktur bahasa Inggris *Kembali ia mengatakan "We never", We are peaceful country*. Penggunaaan bahasa Inggris di sini menunjukkan bahwa bangsanya tidak suka dengan kekerasan*, dan ia selnjutnya masih menggunakan klausa bahasa Inggris lagi "We believe in peaceful constant with other neighborhood".* Kata kata yang penting yang digaris bawahi adalah *never attacked = peacefull,* yang menunjuk pada semangat yang bergelora untuk mencapai kedamaian.
11. Orang-orang muda menjadi salah satu sayap tubuh negara. *It become the wings if the country is the old people and younger people are the body. The youth of the nation is the wing to which a nation fly fast together.*
    Dalam ujaran di atas, pembicara mulai dengan sebuah kalimat berbahasa Indonesia yang dilanjutkan dengan kalimat berbahasa Inggris *It become the wings if the country is the old people and younger people are the body. The youth of the nation is the wing to which a nation fly fast together*. Pembicara melakukan campur kode dengan mengulang kalimat *it become the wings if the country is the old people and younger people are the body.*
12. Bersyukurlah Indonesia punya luar biasa sumber daya. Dan *that why Indonesian economy is one of the fastest growly economy of the world,* tapi sayang, saya pikir banyak sekali anak muda yang menghabiskan waktu di luar rumah. Itu tidak bagus.
    Pada ujaran di atas pembicara melakukan campur kode antara kalimat berbahasa Indonesia di awal ujaran dan melanjutkannya dengan kalimat berbahasa Inggris *Indonesian economy is one of the fastest growly economy of the world* sebagai ungkapan penguatan terhadap kalimat sebelumnya dan melanjutkan kembali dengan bahasa Indonesia sebagai rasa kekecewaannya yang sangat mendalam karena kontradiksi dengan ungkapan kalimat sebelumnya. Pada kalimat bahasa Indonesia "saya pikir banyak sekali anak muda yang menghabiskan waktu di luar rumah. Itu tidak bagus" . Pernyataan kalimat di atas menunjukkan dorongan pada mahasiswa bahwa belajar itu penting dan lebh baik dari pada di luar rumah.
13. Ketika saya ke KBRI Jakarta, mereka menyatakan akan mengadakan banyak *people possibilities.* Mereka akan memberi banyak beasiswa untuk dosen dan mahasiswa.
    Pembicara pada awal ujarannya menggunakan bahasa Indonesia yang bersifat campur kode dengan frasa berbahasa Inggris "*people possibilities"* untuk menekankan ungkapan yang menurutnya penting untuk menjelaskan kemungkinan mahasiswa memperoleh beasiswa.

14. *They used to wokship mountain, they used to worship forest, flower everything*, *they saw God in everything. So it was very close relationship with us*.
    Pada ujaran "*They used to wokship mountain"*, pembicara konsisten dengan penggunaan bahasa Inggris tanpa melakukan campur kode. Kemudian ia mengulang ujaran yang sama "*They used to worship mountain, they used to worship forest, flower everything, they saw God in everything".* Pengulangan ujaran pembicara ini ingin menunjukkan perhatian pada masyarakat tentang pemujaan kepada tuhannya. Yang perlu digarisbawahi adalah frasa *They used to workship* yang diucapkan secara berulang untuk menunjukkan kebiasaan mereka sejak dulu, hal ini sulit mengungkapkannya dengan bahasa Indonesia ataupun campur kode.

SIMPULAN

Digunakan campur kode frasa, klausa, dan kalimat pada ujaran yang disampaikan oleh penceramah asing, bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Inggris. Pembicara lebih banyak menggunakan klausa dan kalimat apabila ia ingin mengatakan hal-hal yang dianggapnya sangat penting. Penggunaan campur kode merupakan bagian dari budaya dan sulit dipisahkan dalam masyarakat bilingual dan multilingual. Untuk masyarakat Indonesia diharapkan mencintai, memelihara, ikut melestarikani bahasa Indonesia dan memperkecil penggunaan campur kode berdasarkan Undang-Undang Kebahasaan No 24 Tahun 2009 serta Peraturan Pemerintah No 63 Tahun 2019. Diharapkan segenap masyarakat Indonesia yaitu, para pejabat pemerintah, para guru, para dosen, masyarakat tidak menggunakan campur kode pada saat komunikasi formal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian campur kode ini sehingga dapat diselesaikan. Juga terima kasih kepada panitia Simposium Seminar Ilmiah tahun 2019 Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis mempresentasikan paper ini sehingga dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan peserta seminar.

DAFTAR RUJUKAN

Cantone, Katja F.(2007). *Code Switching in Bilingual Children.* Published by Springer Library of Congress.

Douglas, H Brown. (2000). *Principles of Language and Teaching.* Fourth Edition. Longman San Fransisco State University.

Hoffman, C. (1991). *An Introduction to Billingualism*. New York: Longman.

Hornberger, Nancy H and McKay, Sandra L. (Ed). (2010). *Sociolinguistics and Language Education.* Multilingual Matters.

Hudson, R.A. (2007). *Sociolinguistics*. Second Edition, Cambridge University Press

Jendra, Made Irawan. (2010). *Sociolinguistics.The Study of Societies' Languages*, Graha Ilmu, Den Pasar.

JDIH BPK RI. (2017). *Undang-Undang No 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.* Database Peraturan. http://peraturan.bpk.go.id. Diakses Tanggal 18 Oktober 2019.

JDIH BPK RI. (2019). *Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia*. http://peraturan.bpk.go.id. Diakses Tanggal 21 Oktober 2019.

Samual, Jerome, (2005), *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia?: Pemodernan Kosakata dan Politik Peristilahan"*, Edition Peeters, Paris-louvain.

Troike, M Saville and Barto, Karen. (2009). *Introduction Second Language Acquisition.* Third Edition. Cambridge University Press.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 340-347 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.461

ALIH BAHASA INDONESIA INGGRIS DALAM FILM SEBAGAI PROSES KREATIF

Risma Sugihartati[1], Tiarma Ika Yuliana[2]
[1,2]Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
risma.sugihartati@gmail.com ; tiarmaika@gmail.com

ABSTRAK

Proses kreatif dalam pembuatan film meliputi tiga tahap yakni praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Film siap untuk diedarkan ketika sudah melewati tiga tahap tersebut. Tahap yang paling penting dalam pembuatan film adalah tahap pascaproduksi, dimana seluruh gambar yang didapat disatukan sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Dalam tahap pascaproduksi ini ada proses yang dinamakan *subtitling* yakni memasang terjemahan dialog sesuai adegan dalam film. Proses *subtitling* menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yakni alih bahasa Indonesia sesuai dialog dalam film ke bahasa Inggris. Proses alih bahasa dalam studi menggambarkan seluruh proses kreatif lahirnya film sehingga dapat dinikmati oleh penonton di seluruh dunia. Metode kualitatif dengan studi kasus tiga film digunakan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh proses alih bahasa tersebut.
Kata kunci: Alih bahasa, Film, Proses Kreatif, *Subtitling*

ABSTRACT

The creative process in film making involves three stages namely preproduction, production and post-production. The film is ready for distribution when it has passed these three stages. The most important stage in film making is the post-production stage, where all the images obtained are put together according to the scenario that has been made. In this postproduction stage there is a process called subtitling, that is, putting up dialogue translations according to scenes in the film. The subtitling process is the main focus of this research, namely the transfer of Indonesian according to the dialogue in the film into English. The language transfer process in the study illustrates the entire creative process of the birth of film so that it can be enjoyed by audiences around the world. A qualitative method with a three film case study is used to get a comprehensive picture of the language transfer process.
Keywords: *Translation, Film, Creative Process, Subtitles*

PENDAHULUAN

Sebuah film yang lahir merupakan hasil kerja kolaboratif dimana dalam proses produksi film melibatkan sejumlah tenga ahli kreatif yang menguasai sentuhan teknologi dalam keahliannya, semua unsur ini saling menyatu, bersinergi serta saling mengisi satu sama lain sehingga menghasilkan karya yang utuh (Imanto, 2007). Proses pembuatan film sendiri melalui tiga tahapan yakni tahap Praproduksi, Produksi dan Pascaproduksi. Tahap pertama yakni praproduksi merupakan proses sebelum produksi sebuah film dijalankan, yakni tahap persiapan yang sangat menentukan kelancaram kegiatan syuting nantinya. Tahap ini menurut Denis (2008:30) meliputi penulisan skenario, penyutradaraan, produser dan modal, *story board*, kostum, pemeran, pencarian lokasi, dan jadwal kegiatan.

Tahap Kedua adalah tahap produksi, merupakan tahap dimana seluruh tim mulai bekerja untuk mengambil gambar dan suara sesuai dengan persiapan yang telah direncanakan. Menurut Denis (2008: 33), proses ini memliputi pengambilan gambar oleh juru kamera, penyusunan selaga sesuatu yang melatarbelakangi cerita film oleh penata

artistik, rias film oleh tata rias yang akam membentuk suasana atau karakter pemeran, dan terakhir tata suara dan cahaya. Tahap selanjutnya adalah pascaproduksi, dimana tahap ini adalah tahap penyelesaian akhir dari semua kegiatan pengambilan gambar atau *shoting* yang sudah dilaksanakan pada tahap produksi. Pasca produksi meliputi penyuntingan gambar atau *editing* dan tata musik (Dennis, 2008:34).

Dalam penetlitian ini, proses alih bahasa dari Indonesia ke bahasa Inggris dalam sebuah film dilakukan pada tahap pascaproduksi, yakni tahap editing. Proses alih bahasa sendiri memliki maksud agar penikmat film dapat dijangkau lebih luas lagi terlebih apabila sebuah film akan ditayangkan pada ajang internasional, seperti festival film internasional. Berkaitan dengan hal tersebut, O'Connell (2000) berpendapat mengenai alih bahasa dalam dunia broadcating, yakni:

> *Audiovisual Translation (AVT) is majoring into subtitle and dubbing. Each of them interferes with the original text to a different extent. Dubbing is replacing the original voice soundtrack with another voice in another language. It is the methods which the foreign dialogue is adjusted to the mouth and movements of the actor in the film and its aim is seen as making the audience feel as if they are listening to actors actually speaking the target language. On the other hand, subtitling is defined as supplementing the original voice soundtrack by adding written text on screen (O'Connell 2000: 169).*

Ada 2 metode alih bahasa yang dikemukakan oleh O'connel yakni sulih suara atau *dubbing* dan terjemahan tekstual atau *subtite.* Penelitian ini akan berfokus pada *subtitle* seperti yang dikemukakan di atas yakni penambahan teks tertulis pada layar sesuai dengan yang diucapkan oleh tokoh. Dalam penelitian ini adapun objek yang diambil dari tiga film Indonesia dua film dokumenter dan satu fiksi pendek. Jika dilihat proses alih bahasa dari ketiga objek ini cukup menarik bagi peneliti karena dibutuhkan ide kreatif tidak hanya dari seroang penerjemah tetapi juga kolaborasi dari sutradara, editor dan tim produksi lainnya. Adapun ide kreatif yang dimaksud adanya tahap-tahap dalam pengalih-bahasaan yang bukan hanya melibatkan penerjemah tetapi juga tim kreatif lain.

Adapun kebaharuan dari penelitian ini, penulis berfokus pada proses tahapan untuk menciptakan pengalih-bahasaan dalam film di tahap pascaproduksi, sedangkan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana ide kreatif tercipta dalam pengalih-bahasaan film. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tahapan proses alih bahasa dalam film.

METODE

Metode penelitian dalam mengkaji proses kreatif alih bahasa dalam film Indonesia ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Lexy J. Meleong (2008:46) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Fenomena yang terjadi tersebut nantinya akan

dijabarkan dengan menngunakan metode deskriptif yakni suatu metode yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehngga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Metode deskriptif ini digunakan dengan harapan dapat menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2005:6-7).

Gambaran situasi dan kejadian dalam proses kreatif alih bahasa ini akan didapatkan dari tiga film yang dijadikan studi kasus dalam penelitian ini. Tiga film tersebut yakni dua film dokumenter dan satu film fiksi pendek. Penentuan objek penelitian berdasarkan pada kompetisi interasional yang pernah diikuti oleh ketiga film tersebut. Fillm pertama adalah dokumenter karya Yuda Kurniawan yakni Balada Bala Sinema, produksi tahun 2017. Kedua, film dokumenter berjudul Nyanyian Akar Rumput karya Yuda Kurniawan dan satu film fiksi pendek berjudul Bunga dan Tembok karya Eden Junjung. Film Balada Bala Sinema sendiri tahun 2017 menjadi nominasi dalam ajang Film Dokumenter Panjang Terbaik Festival Film Indonesia. Film Nyanyian akar rumput sebagai Film Dokumenter Panjang Terbaik Festival Film Indonesia tahun 2018. Film Bunga dan Tembok sebagai nominasi dalam ajang Piala Maya untuk Film Cerita Pendek Terpilih. Selain ikut dalam ajang kompetisi nasional, ketiga film ini juga ikut ajang kompetisi Internasional. Keikutsertaan dalam ajang Internasional ini yang menghasrukan pembuat film untuk mengalih-bahasakan film mereka ke bahasa target, dalam hal ini bahasa Inggris.

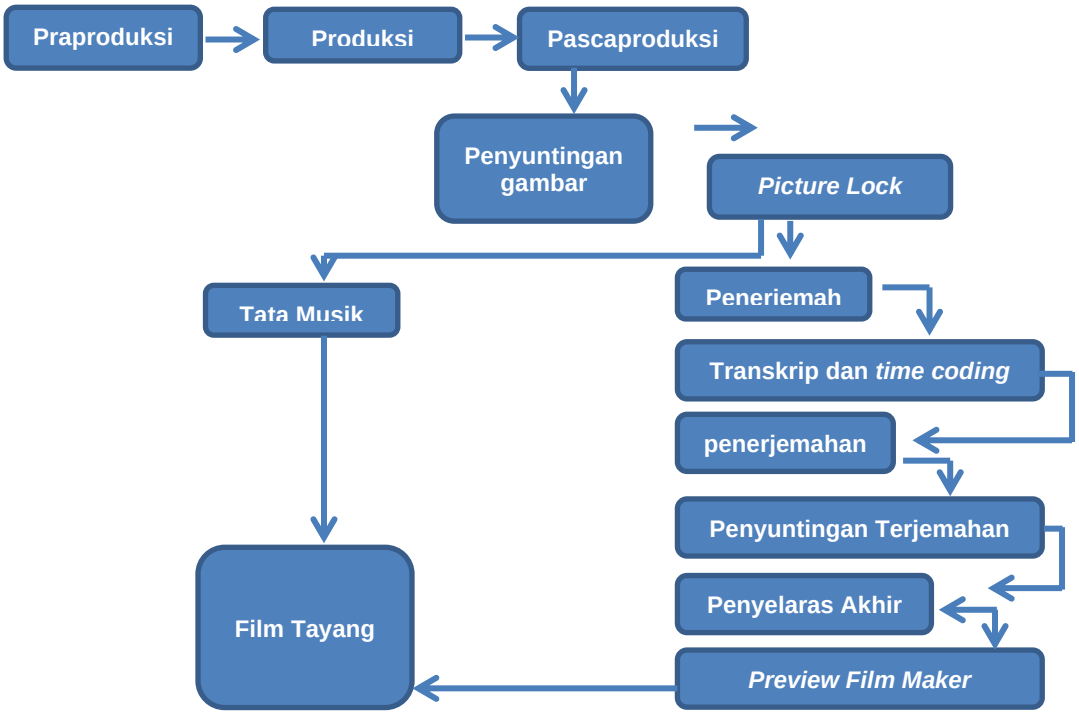
Teknik pengumpulan data diperoleh dari sumber data rekaman, tertulis dan lisan. Dari ketiga sumber data tersebut sumber lisan merupakan data premier yakni dengan teknik wawancara. Hal tersebut dilakukan kepada informan yang diambil secara sengaja berdasarkan pertimbangan guna mendalami kasus serta pemahaman masalah. Informan kunci dalam hal ini adalah ahli alih bahasa atau *translator* yakni Wahmuji yang merupakan tim dari lembaga Translexi, serta sutradara dari ketiga film tersebut, yakni Yuda Kurniawan dan Eden Junjung. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang akurat dan sebagai konfirmasidata kepada subjek penelitian atas berbagai temuan data yang diperoleh di lapangan.

Data sekunder berupa literatur dan penelitian lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Sumber data yang ketiga adalah adalah data rekaman yakni film Balada Bala Sinema, Nyanyian Akar Rumput dan Bunga dan Tembok. Analisis data diarahkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

HASIL

Tahapan dalam alih bahasa film merupakan bagian dari tahap pascaproduksi, tahap pascaproduksi sendiri merupakan tahap terakhir d ari proses kreatif penciptaan sebuah film. Idealnya, tahap alih bahasa sudah merupakan satu kesatuan yang utuh dari proses penciptaan fil itu sendiri. Tahapan umum dalam poses alih bahasa menurut Wahmuji berdasarkan hasil wawancara penulis, yakni:

1. Tahap Transkripsi dan *time coding*. Tahap ini yang dilakukan seorang ahli alih bahasa adalah mentranskripsikan seluruh dialog dalam film kedalam tulisan dan pencatatan waktu kapan dialog itu timbul dan hilang (*time coding).*
2. Penerjemahan. Tahap ini dilakukan oleh penerjemah dengan mengartikan hasil transkripsi ke dalam bahasa target berdasarkan film yang diputar.
3. Penyuntingan terjemahan. Tahap ini dilakukan oleh tim alih bahasa dengan memperbaiki hasil terjemahan berdasarkan film.
4. Penyelaras akhir. Tahap ini adalah menselaraskan terjemahan ke bahsa target agar sinkron dengan film, karena dapat terjadi adanya ambiguitas apabila bahasa sumber diterjemahkan secara langsung ke bahasa target. Selain itu, penyelaras akhir juga mengatur waktu munculnya subtitle saat film diputar.
5. *Preview Film Maker.* Tahap ini adalah tahap penayangan subtittle kepada film maker seperti sutradara, produser, pimpinan produksi dan tim produksi lain. Tujuan dilakukan tahap ini agar hasil terjemahan lebih tepat konteksnya, apabila ada ketidaksesuain dapat diperbaiki oleh *translator* berdasarkan hasil dikusi tim produksi.



Gambar 1. Bagan alur proses alih bahasa

Tahapan umum alih bahasa dalam film di atas lazim dilakukan pada industri film di luar negeri seperti di Hollywood. Tim alih bahasa profesional akan meminta sumber data untuk diterjemahkan seperti film dengan durasi penuh dan skenario. Materi film tentunya yang sudah dalam tahap akhir atau dalam dunia perfilman lazim disebut *picture lock.* Berdasarkan hal tersebut, penulis menjabarkan proses alih bahasa dari ketiga film yakni

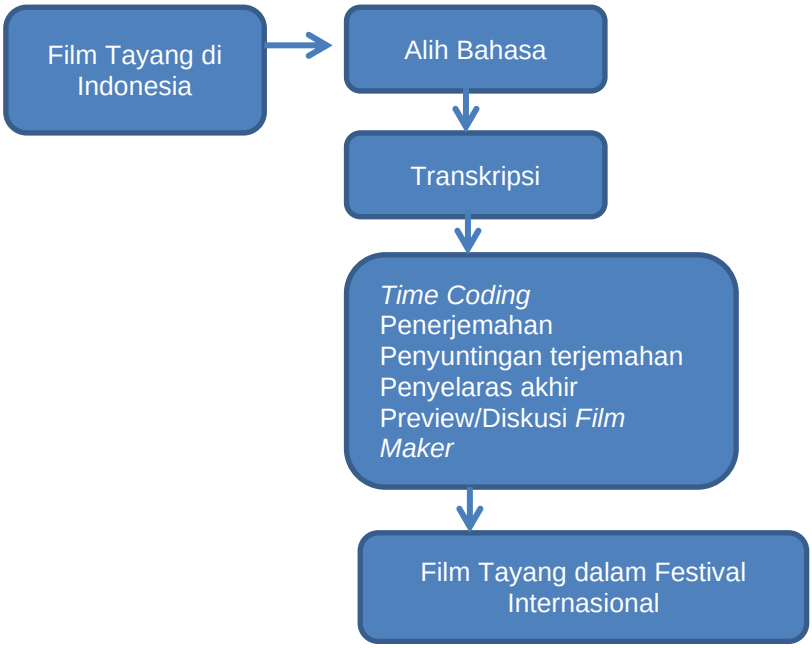
Balada Bala Sinema, Nyanyian Akar Rumput, serta Bunga dan Tembok. Adapun hasil dari wawancara yang dilakukan penulis kepada dua sutradara adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan alih bahasa tiga film

No	Tahapan	Judul Film		
		Balada Bala Sinema	Nyanyian Akar Rumput	Bunga dan Tembok
1	Transkripsi	✓	✓	✓
2	*Time Coding*	-	-	✓
3	Penerjemahan	✓	✓	✓
4	Penyutingan terjemahan	✓	✓	✓
5	Penyelarasan akhir	✓	✓	✓
6	*Preview Film Maker*	✓	✓	✓

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari tiga film yang penulis jadikan studi kasus hanya satu film yang melalui seluruh tahapan alih bahasa secara utuh yakni film Bunga dan Tembok. Dua film lainnya yakni film Balada Bala Sinema dan Nyanyian Akar Rumput tidak melalui *time coding.* Proses pengerjaan kedua film ini tidak dikerjakan oleh tim, dimana lazimnya setiap tahapan alih bahasa dikerjakan oleh orang yang berbeda-beda. Pada kasus film Balada Bala Sinema, Pengerjaan penerjemahan hanya dilakukan oleh satu orang begitupun penyuntingan dan penyelarasan akhir. Sutradara pada saat itu mendampingi pengerjaan terjemahan dari awal hingga akhir sehingga ada proses diskusi saat itu untuk penentuan teks tertulis yang tepat sesuai dengan gambar film.

Proses transkripsi dilalui oleh ketiga film dengan perlakuan yang berbeda, dimana dua film yakni Balada Bala Sinema serta Bunga dan Tembol harus melalui dua kali tahapan transkripsi. Tahapan tersebut yakni dari bahasa sumber dalam gambar film yaitu bahasa Jawa ke bahasa Indonesia lalu selanjutnya baru dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Inggris sebagai bahasa target. Film Nyanyian Akar Rumput di transkrisikan langsung ke bahasa Indonesia baru diterjemahkan ke bahasa target yakni Inggris. Pada kasus film Balada Bala Sinema pengerjaan alih bahasa dilakukan langsung oleh penerjemah profesional yakni Wahmuji, menurut dia proses terjemahan tidak melalui tahapan umum seperti yang diutarakan sebelumnya. Pengerjaan dilakukan sendiri oleh Wahmuji, tanpa melibatkan tim lain sebagai penyunting dan penyelaras akhir. Hal yang menarik disini, tiga tahapan yakni *time coding*, penyuntingan, dan penyelarasan akhir langsung dijadikan satu pada saat dilakukan penerjemahan sambil menonton film. Pada saat dilakukan penerjemahan langsung sutradara ikut mendampingi sambil berdiskusi untuk pemilihan kata yang tepat sesuai gambar film. Dengan kata lain, sebenarnya tahap keenam yakni *preview film maker* sudah dilakukan juga.



Tabel 2 Bagan alur tahapan alih bahasa film Indonesia

Informasi yang diberikan oleh Wahmuji bahwa ada perbedaan yang mendasar ketika mengerjakan penerjemahan film eksport atau film Indonesia yang hendak ditonton di luar negeri. Umumnya kebutuhan mendasar ketika film akan ditayangkan ke luar Indonesia, membutuhkan terjemahan ke bahasa target dalam hal ini bahasa Inggris. Proses alih bahasa film Indonesia bukan termasuk dalam proses dari awal pembuatan film yakni tahap praproduksi, sehingga tidak ada *budgeting* khusus agar seluruh tahapan alih bahasa terlalui. Hal yang sering ditemui oleh Wahmuji, proses alih bahasa dilakukan setelah film-film produksi indonesia diikutsertakan pada ajang festival internasional. Disini, para film maker tidak memiliki dana yang cukup untuk melakukan proses alih bahasa sesuai tahapan yang umum dilakukan untuk film import atau film dari yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Wahmuji mengemukakan:

> "Culture industri penerjemahan film di Indonesia belum sepenuhnya ada. Kebutuhan penerjemahan ke bahasa target hanya untuk kebutuhan ajang festival film internasional. Belum seperti Hollywood, bahwa film dijadikan komoditi perdagangan eksport dan import. Proses penerjemahan film dilakukan sebatas teman, belum profesional. Maksudnya, penerjemahan dilakukan hanya berdasar pada teman yang memang jago bahasa inggris. Padahal proses penerjemahan tidak semudah itu"

Pernyataan Wahmuji tersebut sebagai ahli penerjemahan dalam film memberikan gambaran bahwa industri film di Indonesia masih dalam tahap bekembang. Namun demikian, sesuai dengan fokus dalam penelitian ini bahwa tahap alih bahasa merupakan bagian dari proses kreatif terciptanya sebuah film.

SIMPULAN

Proses kreatif seperti yang dikemukakan Imantto (2007) merupakan hasil kerja kolaboratif dimana dalam proses produksi film melibatkan sejumlah tenga ahli kreatif yang menguasai sentuhan teknologi dalam keahliannya, semua unsur ini saling menyatu, bersinergi serta saling mengisi satu sama lain sehingga menghasilkan karya yang utuh. Dalam hal ini alih bahasa Indonesia ke bahasa Inggris merupakan bagian dari keseluruhan proses kreatif terciptanya sebuah film. Namun demikian, *culture* industri alih bahasa dalam film di Indonesia masih dalam tahap berkembang. Kebutuhan penerjemahan bahasa sumber ke bahasa target yakni bahasa Inggris hanya untuk kebutuhan ikut serta dalam ajang festival film internasional, yang merupakan syarat utama penyelenggaraan sebuah festival film internasional. Pada tahap praproduksi jarang sekali tahap penerjemahan disertakan dalam perancangan anggaran. Hal ini yang menjadikan adanya perbedaan perlakuan antara film eksport dan import dalam tahapan alih bahasa. Kecenderungan film maker menggunakan penerjemah bukan dari profesional, melainkan dari kawan dan sahabat yang dianggap memiliki kelebihan dalam penggunaan bahasa Inggris.

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembuat flm agar perancangan proses alih bahasa dapat dilakukan di awal persiapan produksi film. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan kajian yag berkaitan dengan proses kreatif film dan proses terjemahan film di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalammnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Yuda Kurniawan selaku informan dan sutradara film Balada Bala Sinema dan Nyanyian Akar Rumput
3. Eden Junjung selaku Informan dan sutradara film Bunga dan Tembok
4. Informan kunci yakni Wahmuji, penerjemah profesional dan tim dari lembaga translexi: https://translexi.com/services/#subtitle.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga tidak menutup kemungkinan masukan dan saran mengenai penelitian ini akan kami terima dengan besar hati.

DAFTAR RUJUKAN

Azwar & Saifuddin. (2005). Metode Penelitian (pp. 6-7). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Denis, Fitryan A. (2008). Bekerja sebagai sutradara (pp. 30-34). Jakarta: erlangga.

Imanto, Teguh. (2007). Film sebagai proses kreatif dalam bahasa gambar. Jurnal Komunikologi, Vol. 4 No. 1, 22-34.

Nababan. M., R. (2007). Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan. Jurnal Linguistika Vol 14 No. 26, 15-23.

Nugroho, W., Adji, T. S., Wastiwi, S. S. (2017). Proses Kreatif Eddie Cahyono Dalam Penfiptaan Film Siti. Jurnal Seni Media Rekam, Vol 8 (2).

O'Connell, Eithne. (2000). The Role of Screen Translation: a Response. Journal Current Issue in Language & Society, 7 (2), 169-174.

Simanjuntak, N., V., N., & Basari, A. (2013). Subtiling Strategies In "Real Steel" Movie. English Department, Faculty Of Humanities Dian Nuswantoro University. Semarang.

Internet:

https://translexi.com/services/#subtitle

https://elorafilm.id/potrofolio/bunga -dan-tembok-flowers-in-the-wall/

Film:

Balada Bala Sinema, Yuda Kurniawan, *Rekam,* 2017

Bunga dan Tembok, Eden Junjung. *Elora Film.* 2016

Nyanyian Akar Rumput. Yuda Kurniawan. *Rekam.* 2018

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 348- 357 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.313

PENGEMBANGAN TEKNIK MENYEMBUNYIKAN PESAN RAHASIA DENGAN KEAMANAN BERLAPIS MENGGUNAKAN PENGGABUNGAN METODE STEGANOGRAFI dan KRIPTOGRAFI CAESAR CIPHER YANG TELAH DIMODIFIKASI Dan MD5

Yesi Puspita Dewi
Universitas Budi Luhur
yesi.puspitadewi@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi dalam dunia virtual menjadi cepat dan praktis. Karena faktor privasi maka perlu menjaga sifat rahasia, sehingga kemanan menjadi faktor penting. Steganografi bisa menyembunyikan pesan rahasia dengan disisipkan pada multimedia, salah satunya citra digital. Tetapi sayangnya faktor keamanan steganografi belum maksimal. Teknik steganografi kian populer sehingga banyak tersedia aplikasi untuk mengangungkap pesan rahasia dari dalam *stego image*. Pesan rahasia menjadi mudah diungkap oleh pihak yang tidak dikehendaki. Penelitian ini menigkatkan keamanan pada steganografi dengan kriptografi Caesar Cipher yang telah dimodifikasi dengan membalik urutan pesan rahasia kemudian digeser 5 karakter dan MD5, pesan rahasia kemudian disisipkan kedalam gambar digital dengan metode *Least Significant Bit (LSB)*. Pengujian dilakukan dengan metode kualitatif dengan *Power Signal Noise Ratio (PSNR)* serta perubahan ukuran file dan metode kuantitatif. Dari hasil evaluasi telah diketahui aplikasi penguji dapat menyembunyikan pesan rahasia pada gambar digital dengan ekstensi populer.
Kata kunci : Caesar Cipher, Kriptografi, *Least Significant Bit*, MD5, *Power Signal Noise Ratio*, Steganografi

ABSTRACT

Communication in the virtual world becomes fast and simple. Because of the privacy issue it needs confidential, so security becomes an important factor. Steganography can hide secret messages into multimedia such as digital image. However, risk factors for steganographic safety have not been maximum level. Steganography techniques are became popular so there are many applications available to uncover secret messages from a stego image. This research improves security on steganography with Caesar Cipher cryptography which has changed the secret message then shifted 5 characters and MD5, the secret message is then inserted using a digital image with the Least Significant Bit (LSB) method. The tests conducted using qualitative methods with Power Signal Noise Ratio (PSNR) and changes in file size and quantitative methods. From the evaluation results it is known that the test application can hide secret messages on digital images with popular extensions.
Keyword **:** *Caesar Cipher, Cryptography, Least Significant Bit, MD5, Power Signal Noise Ratio, Steganography*

PENDAHULUAN

Komunikasi melalui jaringan internet semakin popular karena dapat dilakukan dengan mudah dan melalui banyak media, sehingga faktor privasi dan keamanan adalah hal yang penting dalam berkomunikasi melalui jaringan internet. Untuk menghindari kasus kebocoran informasi yang terjadi, salah satu metode yang digunakan untuk mengamankan pesan rahasia adalah Steganografi. Teknik steganografi adalah meyisipkan pesan rahasia melalui media digital seperti citra, video, maupun suara.

Seiring waktu, banyak penelitian yang dikembangkan mengenai teknik Steganografi. Terdapat berbagai metode untuk menyisipkan pesan rahasia kedalam gambar menggunakan Steganografi. Salah satu metode yang populer adalah *Least Significant Bit* (LSB) karena metodenya yang cukup sederhana yaitu menyembunyikan pesan rahasia yang telah diubah kedalam bentuk biner dengan cara menyisipkannya pada pixel terakhir yang menyusun file tersebut. Beberapa aplikasi menggunakan teknik ini dan dapat

digunakan secara bebas dengan mengunduhnya dari internet adalah OpenStego dan Silent Eyes. Dengan semakin populernya dan banyak digunakan, perlu kemanan tambahan pada Steganografi sehingga apabila pesan rahasia tersebut berhasil diekstrak oleh pihak yang tidak diinginkan, pesan tersebut tetap belum dapat terungkap.

Pada penelitian ini, penulis mengunakan teknik pengamanan pesan rahasia Steganografi dengan keamanan tambahan yang berlapis, dengan menambahkan Kriptografi terhadap pesan rahasia yang disisipkan kedalam citra digital melalui Steganografi menggunakan metode LSB. Berbagai teknik Kriptografi populer yang telah banyak digunakan sehingga source code untuk memecahkannya banyak tersebar dibeberapa situs internet. Oleh karena itu diperlukan Kriptografi berlapis dan unik agar pesan rahasia menjadi acak. Dengan cara ini pesan yang disampaikan keamanannya lebih terjaga dan tidak mudah terungkap oleh pengguna yang berusaha mencuri informasi.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang dilakukan sebagai langkah awal dalam observasi terhadap teknik Steganografi dan Kriptografi adalah metode studi pustaka dengan mempelajari landasan teori yang dibutuhkan mengenai Steganografi dan mempelajari Kriptografi pada beberapa literatur dan referensi lainnya. Referensi tersebut berupa data dari internet, buku elektronik, publikasi, paper dan dokumen lain yang terkait dalam hal menentukan dan membangun alat penguji penelitian.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan keamanan berlapis pada Steganografi dengan cara menambahkan Kriptografi pada pesan rahasia yang disisipkan pada *cover image*, dan Kriptografi yang digunakan merupakan modifikasi Kriptografi Caesar Cipher dengan membalikan urutan pesan rahasia kemudian mengesernya 5 karakter. Berdasar kepada tujuan yang disebutkan diatas, penelitian kali ini akan menggunakan metode penelitian eksperimen sebagai metode pengujian. Penelitian eksperimen adalah penelitian dimana peneliti dapat melakukan manipulasi kondisi yang ada sesuai dengan keinginan dan harapan peneliti, berdasar kepada kondisi nyata atau kondisi sebenarnya.

Dalam kondisi yang telah dimanipulasi pada metode eksperimen, biasanya dibuat dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok pembanding. Kelompok kontrol akan diberikan perlakuan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan kemudian hasil dari perlakuan ini yang akan dijadikan pembanding terhadap kelompok pembanding [Prasetyo 2005]

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data yang telah dikumpulkan sebelumnya dianalisis tidak dengan menggunakan analisis data statistik. Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan menganalisis hasil pencatatan teknik Steganografi yang digunakan, penyisipan pesan, keamanan tambahan yang digunakan dan jenis Kriptografi yang digunakan, yaitu dengan membandingkan langkah-langkah dari setiap instrumen yang ada.

Salah satu fokus utama penelitian ini adalah keamanan berlapis berupa Kriptografi. Dasar teknik Kriptografi yang digunakan pada penelitian ini adalah Caesar Cipher. Caesar Cipher merupakan teknik Kriptografi dengan menggeser urutan abjad sejumlah n sehingga membentuk kata yang acak. Secara sederhana, Kriptografi Caesar Cipher dengan menggeser 5 karakter dapat dilihat pada simulasi dibawah ini:

Kunci Urutan:

'a','b','c','d','e','f','g','h','i','j','k','l','m','n','o','p','q','r','s','t','u','v','w','x','y','z','','0','1','2','3','4','5','6','7','8','9','!','@','#','$','%','^','&','(',')','A','B','C','D','E','F','G','H','I','J','K','L','M','N','O','P','Q','R','S','T','U','V','W','X','Y','Z','+','-','*','/','[',']','{','}','<','>','?','_'

Pesan : ANGGA KUSUMA NUGRAHA
Hasil : FSLLF4PZXZRF4SZLWFMF

Pada penelitian kali ini dilakukan modifikasi terhadap teknik Kriptografi Caesar Cipher menjadi dua tahap. Pada tahap pertama pesan rahasia akan dibalik urutan abjad nya sehingga yang pertama menjadi terakhir sedangkan yang terakhir menjadi yang pertama. Tahap yang kedua pesan rahasia yang telah dibalik urutannya akan di geser sebanyak 5 karakter. Secara sederhana proses Kriptografi pada penelitian dapat disimulasikan sebagai berikut:
Pesan : ANGGA KUSUMA NUGRAHA
Tahap 1 : AHARGUN AMUSUK AGGNA
Tahap 2 : FMFWLZS4FRZXZP4FLLSF

Setelah dilakukan kriptografi Caesar Chiper yang telah dimodifikasi kemudian pesan dienkripsi dengan MD5 sehingga menjadi hash karakter yang acak, dapat dilihat padasimulasi berikut:
Pesan : ANGGA KUSUMA NUGRAHA
Tahap 1 : AHARGUN AMUSUK AGGNA
Tahap 2 : FMFWLZS4FRZXZP4FLLSF
Tahap 3 : f45e089132ec5e062eebaa4e99844afc

Hasil dari tahap 3 diatas yang akan disisipkan pada citra digital menggunakan steganografi.

Pada penelitian ini pengujian sistem atau uji coba terhadap alat penguji dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dengan cara melakukan ujicoba terhadap alat penguji dengan berbagai jenis gambar sebagai *cover image* dan berbagai jenis karakter sebagai pesan rahasia yang akan disisipkan, kemuadian akan diuji tingkat *Power Signal Noise Ratio (PSNR)* yang terdapat pada antara file gambar yang belum disisipi pesan dengan gambar setelah menjadi *stego image*. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan melakukan ujicoba terhadap alat penguji dengan sejumlah gambar sehingga diketaui tingkat keberhasilan secara statistik. Dengan hal tersebut dapat diketahui tingkat keberhasilan penelitian yang dilakukan.

HASIL

Setelah peneliti melakukan proses analisis dan perancangan sistem, selanjutnya peneliti akan melakukan implementasi sistem yang telah melalui tahap perancangan tersebut. Pada tahap ini peneliti akan membagi penelitian ini menjadi bagian-bagian yang menjelaskan kokmponen yang harus diperhatiakn dalam implementasi sistem. Tahap ini meliputi spesifikasi perangkat keras, perangkat lunak, dan implementasi program.

Berikut ini adalah spesifikasi dari perangkat keras yang digunakan dalam implementasi sistem dan eksperimen aplikasi Steganografi dengan keamanan berlapis.

Tabel 1. Spesifikasi Perangkat Keras

Perangkat Keras	Spesifikasi
Komputer	▪ Prosesor: Intel Core i5 2,5 Ghz ▪ Memori: 4 GB ▪ *Storage*: 500 GB ▪ Sistem operasi: Microsoft Windows 7 Professional 32 bit

Sedangkan perangkat lunak yang digunakan adalah seperti yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

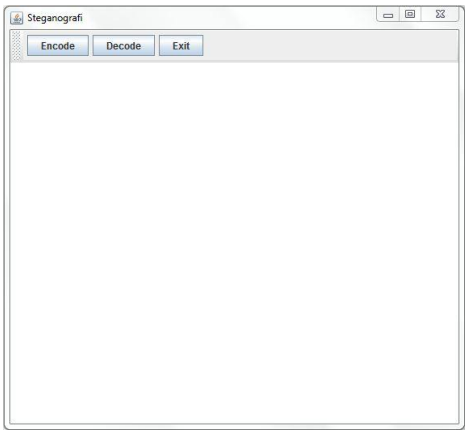
Tabel 2. Spesifikasi Perangkat Lunak

Perangkat Lunak	Spesifikasi
Java Development Kit	JDK 1.7.2.1
JCreator	Pro 3.0.0

Pada tahap implementasi program akan dilakukan penerjemahan rancangan yang dibuat menjadi baris code bahasa pemrograman Java agar dimengerti oleh perangkat komputer untuk mengeksekusi suatu proses. Selain implementasi program untuk mengeksekusi suatu proses akan diimplementasikan pula tampilan GUI dari perancangan layar aplikasi yang dilakukan sebelumnya.

Tahap development dilakuka secara manual menggunakan software JCreator Pro 3.0. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan sistem secara urut dan berdasarkan halaman yang ada pada program dan proses yang terjadi.

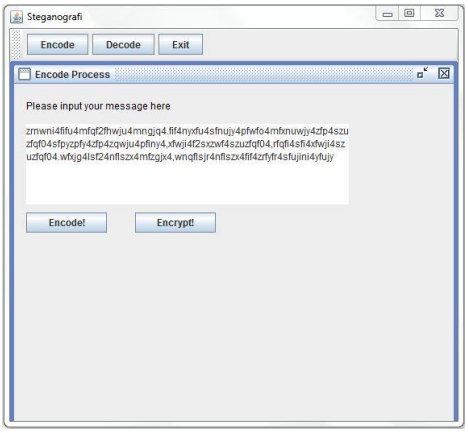
Pada saat pertama kali aplikasi Steganografi ini dijalankan, yang akan muncul adalah halaman utama dari aplikasi ini. Halaman utama ini memiliki tiga buah tombol, yaitu '*Encode*', '*Decode*' dan '*Exit*'. Tampilan layar halaman utama dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Halaman Utama

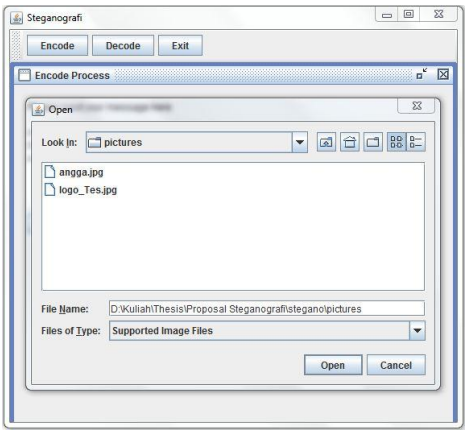
Tahap yang pertama pada mode *encode* adalah proses enkripsi. Dapat dilihat pada gambar 1 terdapat text area pada halaman *encode process* untuk memasukan pesan rahasia yang akan disisipkan. Pengirim dapat mengisi text area tersebut dengan pesan

rahasia yang dikehendaki. Setelah itu pengirim perlu menekan tombol '*Encrypt!*' untuk melakukan enkripsi terhadap pesan rahasia tersebut.



Gambar 2. Halaman *Encode Process* Setelah Enkripsi

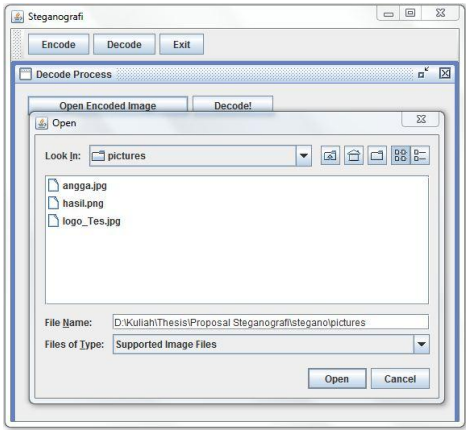
Setelah pesan rahasia dienkripsi, selanjutnya adalah memilih *cover image* dan melakukan encode pesan rahasia kedalam *cover image* yang telah dipilih. Untuk memilih *cover image*, pengirim hendaknya menekan tombol '*Encode!*'. Akan muncul jendela *browse cover image*, pengirim dapat memilih *cover image* dari direktori yang ada pada komputer pengirim. Setelah memilih *cover image* pengirim dapat menekan tombol '*Open*', maka gambar tersebut akan terpilih sebagai *cover image* dan proses encode pesan rahasia kedalam *cover image* tersebut otomatis berjalan.



Gambar 3. Tampilan *Browse Cover Image*

Saat memasuki mode *decode*, penerima pesan akan menemukan dua tombol pada halaman *decode process*. Tombol '*Decode!*' berfungsi untuk melakukan *decode* terhadap pesan rahasia yang ada didalam *stego image*, tombol ini akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

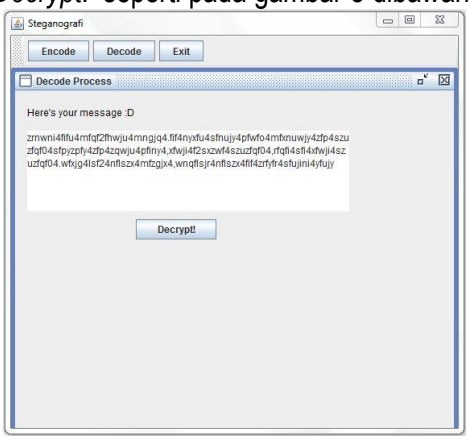
Untuk memilih *stego image* yang akan diekstrak pesan rahasianya, maka penerima pesan harus menekan tombol '*Open encoded image*'. Apabila tombol tersebut ditekan, maka akan tampil jendela *browse stego image*. pada jendela tersebut penerima pesan dapat memilih stego image dari direktori komputer penerima pesan.



Gambar 4. Tampilan *Browse Stego Image*

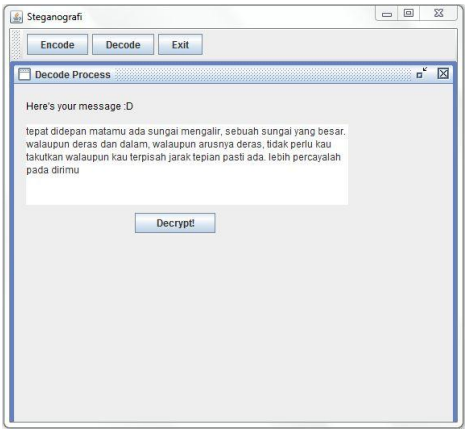
Proses selanjutnya adalah melakukan decode terhadap stego image yang dipilih. Untuk melakukan decode pada stego image yang telah dipilih pada proses sebelumnya, penerima pesan harus menekan tombol '*Decode!*' pada halaman *decode process* yang ditunjukan pada gambar 4.

Apabila penerima menekan tombol '*Decode!*' maka akan tampil halaman *decode process* dengan tombol '*Decrypt!*' seperti pada gambar 5 dibawah ini.



Gambar 9. Halaman *Decode Process* Sebelum Dekripsi

Untuk melakukan dekripsi terhadap pesan rahasia yang masih acak tersebut, penerima pesan harus menekan tombol '*Decrypt!*'. Setelah ditekan, maka akan muncul pesan rahasia yang sudah dapat dibaca karena sudah tidak acak. Dengan demikian proses decode sudah selesai, penerima dapat kembali kehalaman utama aplikasi atau keuar dari aplikasi dengan menekan tombol '*Exit*'.



Gambar 10. Halaman *Decode Process* Setelah Dekripsi

Pengujian kualitatif dilakukan pada alat penguji dengan sample 2 buah citra digital dengan format ekstensi yang berbeda. Gambar tersebut akan disispi pesan rahasia menggunakan alat penguji, kemudian akan diuji menggunakan *Power Signal Noise Ratio (PSNR)*.

Selain *noise* yang menjadi aspek pertimbangan adalah ukuran file, sehingga pada pengujian ini juga akan dibandingkan ukuran file sebelum disisipi pesan dan setelah disisipi pesan dan dicari selisihnya. Dengan demikian bisa didapatkan jenis ekstensi gambar digital yang paling baik untuk digunakan dan yang paling buruk.

Berikut adalah sampel gambar yang ekstensi yang telah disediakan oleh peneliti beserta hasil dari uji kualitatif yang dilakukan.

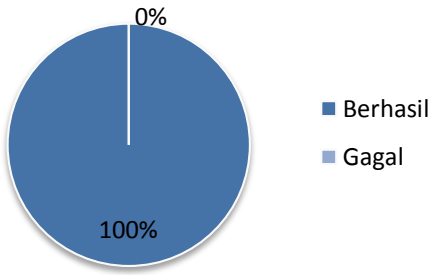
Tabel 3. Hasil Uji Kualitatif Berdasarkan Noise

No	File Sebelum	File Sesudah	PSNR
1	jerapah.jpg	jerapah_hasil.png	79.964708586
2	jerapah.png	jerapah_hasil.png	79.955517164
3	jerapah.gif	jerapah_hasil.gif	79.955517165
4	jerapah.bmp	jerapah_hasil.bmp	79.992400145

Tabel 4. Hasil Uji Kualitatif Berdasarkan Ukuran

No	Nama File	Ukuran Sebelum	Ukuran Sesudah	Selisih Ukuran
1	jerapah.jpg	92 KB	611 KB	519 KB
2	jerapah.png	751 KB	677 KB	74 KB
3	jerapah.gif	335 KB	173 KB	166 KB
4	jerapah.bmp	938 KB	199 KB	739 KB

Pengujian kualitatif dilakukan pada alat penguji dengan melakukan percobaan sebanyak 50 kali pada 50 file citra digital baik proses *encode* maupun proses *decode*, sehingga diketahui jumlah keberhasilan dan kegagalan secara statistik.



Gambar 11. Hasil Uji Kualitatif

Setelah dilakukan pengujian dengan metode kualitatif dan kuantitatif, maka dapat dievaluasi bagaimana kemampuan alat penguji sebagai cerminan dari penelitian ini.

Ujicoba kualitatif dapat diketahui hasilnya dari tabel 3, terbukti aplikasi dapat memproses gambar digital dengan format *.JPG, *.PNG, *.GIF dan *.BMP. Format ekstensi tersebut adalah ekstensi yang populer dan banyak digunakan sebagai gambar digital terutama pada komunikasi dengan jaringan internet, sehingga terbukti aplikasi penguji berhasil menyembunyikan pesan rahasia.

Selain itu pada pengujian ini juga dapat diketahui bahwa gambar digital dengan ekstensi *.PNG setelah melalui proses, adalah gambar dengan tingkat *noise* paling rendah dan ekstensi *.BMP memiliki tingkat noise yang tinggi.

Apabila dilihat dari perbandingan ukuran file yang ditunjukan pada tabel 4, gambar digital dengan ekstensi *.PNG memiliki selisih paling kecil antara *stego image* dengan gambar asal. Sedangkan gambar dengan ekstensi *.BMP memiliki selisih ukuran yang besar.

Tingkat *noise* yang rendah menunjukkan bahwa gambar digital dengan ekstensi tersebut baik digunakan untuk Steganografi dengan keamanan berlapis pada penelitian ini. Hal tersebut karena pada gambar dengan tingkat *noise* yang rendah, perbedaan antara gambar asal dan *stego image* rendah sehingga paling mirip sengan aslinya dan paling sulit dibedakan. Oleh karena itu gambar digital dengan ekstensi *.PNG adalah yang terbaik digunakan untuk Steganografi dengan keamanan berlapis dilihat dari faktor banyaknya *noise* yang dihasilkan.

Selain memiliki tingkat *noise* yang rendah, gambar digital dengan ekstensi *.PNG juga memiliki selisih ukuran yang paling kecil sehingga gambar digital dengan ekstensi *.PNG juga merupakan terbaik digunakan untuk Steganografi dengan keamanan berlapis dilihat dari faktor selisih ukuran gambar.

Kebalikan dari gambar digital dengan ekstensi *.PNG, gambar digital dengan extensi *.BMP memiliki *noise* yang tinggi sehingga kurang baik digunakan untuk Steganografi dengan keamanan berlapis pada penenlitian ini dilihat dari faktor tingkat *noise*. Sedangkan untuk faktor besarnya ukuran file, gambar digital dengan ekstensi *.BMP juga adalah yang paling buruk karena memilik selisih ukuran paling tinggi dengan gambar asal sehingga akan lebih mudah dicurigai oleh pihak yang tidak diinginkan.

Pada ujicoba dengan metode kuantitatif dapat dilihat hasil pada gambar 10 bahwa 50 sampel gambar digital yang diuji semuanya berhasil, maka pada ujicoba kuantitatif ujicoba yang berhasil adalah 100% dan yang gagal adalah 0%.

SIMPULAN

Salah satu solusi keamanan yang dapat ditambahkan adalah kriptografi terhadap pesan rahasia yang akan disampaikan. Pada penelitian ini diterapkan keamanan pada steganografi dengan menambahkan kriptografi Caesar Cipher yang telah dimodifikasi dengan membalik urutan pesan rahasia kemudian digeser 5 karakter lalu dienkripsi lagi dengan MD5. Setelah mengalami enkripsi tersebut pesan rahasia kemudian disisipkan kedalam gambar digital dengan metode *Least Significant Bit (LSB)* yaitu setiap *bit* pesan rahasia disisipkan pada *bit* terakhir gambar digital.

Setelah dilakukan pengujian dapat diketahui bahwa aplikasi dapat menyembunyikan pesan rahasia dengan keamanan berlapis dan bekerja pada gambar digital dengan ekstensi populer dan sering digunakan terutama dalam komunikasi pada jaringan internet, yaitu *.JPG, *.PNG, *.GIF dan *.BMP. Dari hasil evaluasi diketahui file dengan ekstensi *.PNG memiliki sifat paling baik untuk digunakan sebagai *cover image* pada steganografi dengan keamanan berlapis. Dengan demikian steganografi memiliki keamanan berlapis yang memberikan tingkat keamanan lebih baik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan penulis sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian lebih lanjut disarankan bahwa media yang disisipi pesan rahasia bisa berupa file audio atau video.
2. Penelitian juga dapat dilanjutkan dengan membangun aplikasi yang disarankan dilengkapi dengan user login
3. Pada penelitian selanjutnya juga disarankan dapat menerapkan aplikasi ini pada perangkat lainnya seperti smartphone dan smart TV sehingga lebih

DAFTAR RUJUKAN

Jamilia Aeni, Rancangan Implementasi Protokol S/MIME pada Layanan E-Mail Sebagai Upaya Peningkatan Jaminan Keamanan dalam Transaksi Informasi Secara Online: Studi Kasus PT. XYZ

M. Anggrie Andriawan, Solikin & Setia Juli Irzal Ismail, Implementasi Steganografi Pada Citra Digital File Gambar Bitmap (Bmp) Menggunakan Java dengan Penyisipan pesan ke dalam bit terendah (LSB) bitmap 24 bit, 2012.

Khalil Challita, Hikmat Farhat, *Combining Steganography and Cryptography: New Directions* dengan kombinasi algoritma MCO *(multiple cover object*), 2011.

John Crinnion, Evolutionary Systems Development, a practical guide to the use of prototyping within a structured systems methodology - Page 18. Plenum Press, New York, 1991.

Eiji Kawaguchi, *Invitation to BPCS Steganography,* 2011, http://datahide.com/BPCSe/index.html, (Diakses 18 Juni 2013).

Shamim Ahmed Laskar dan Kattamanchi Hemachandran, *Secure Data Transmission Using Steganography And Encryption Technique* dengan kombinasi algoritma DCT (*Discrete cosine transformations*), 2012.

Miftahur Rahim A.A, Achmad Hidayanto & R. Rizal Isnanto, Teknik Penyembunyian Data Rahasia Dengan Menggunakan Citra Digital Sebagai Berkas Penampung menggunakan metode kualitatif dan algoritma CBC (*cipher block channel*), 2006.

Kavita Kadam, Ashwini Koshti & Priya Dunghav, *Steganography Using Least Signicant Bit Algorithm* dengan kombinasi algoritma DCT (*Discrete cosine transformations*), 2012.

Jithesh K, A V Senthil Kumar Dr., *Multi Layer Information Hiding -A Blend Of Steganography And Visual Cryptography,* 2012.

David, A. Murtado & Utin Kasma, Steganografi Pada Citra Bmp 24-Bit Menggunakan Metode *Least Significant Bit* dengan teknik *pseudo-random number generator* (PRNG), 2012.

Namita Tiwari and Dr. Madhu Shandilya, *Evaluation of Various LSB based Methods of Image Steganography on GIF File Format*, International Journal of Computer Applications, vol. 6, September 2010.

Novi Dian Nathasia dan Anang Eko Wicaksono, Penerapan Teknik Kriptografi *Stream Cipher* Untuk Pengamanan Basis Data menggunakan algoritma *Caesar Cipher,* 2011.

Niels Provos, *First Steganographic Image in The Wild*, 2001, http://www.citi.umich.edu/u/provos/stego/abc.html, (Diakses 18 Juni 2013).

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 358-366 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.321

ANALISIS KUADRAN HARAPAN DAN PERSEPSI PUBLIK TERHADAP TEMPAT DUDUK DAN TOILET UMUM DI JALAN MALIOBORO

Iin Mutmainnah[1], Nur Annissa Tajmakal Ohorella[2], Maudi Mirqoatul Mafa'atiih[3], Edy Widodo[4]
Universitas Islam Indonesia
linmutmainnah179@gmail.com, edywidodo@uii.ac.id

ABSTRAK

Malioboro adalah kawasan perbelanjaan yang legendaris dan menjadi salah satu kebanggaan kota Yogyakarta. Malioboro juga sebagai destinasi wajib bagi wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Sebagai tempat destinasi yang terkenal di Daerah Istimewa Yogyakarta maka pemerintah harus membuat masyarakat nyaman dan puas terhadap fasilitas-fasilitas yang tersedia di Malioboro tersebut. Fasilitas yang terdapat di Malioboro dan sangat penting bagi pengunjung adalah Toilet Umum dan Tempat Duduk yang disediakan untuk pengunjung Malioboro. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung terhadap tempat duduk dan toilet umum di daerah Malioboro dengan menggunakan analisis kuadran harapan dan persepsi publik. Didapatkan hasil tingkat kepuasan pengunjung Malioboro dalam menggunakan fasilitas tempat duduk adalah sebesar 74,81%, sedangkan tingkat kepuasan responden dalam menggunakan toilet umum di jalan Maliboro adalah sebesar 67,15%.

Kata kunci: Malioboro, Pengunjung, Tempat Duduk, Toilet Umum, Analisis Kuadran Harapan dan Persepsi Publik.

ABSTRACT

Malioboro is a legendary expenditure area and is one of the proud cities of Yogyakarta. Malioboro is also a mandatory destination for tourists visiting Yogyakarta. As a well-known destination in the Special Region of Yogyakarta, the government must make people comfortable and satisfied with the facilities available at Malioboro to become a better tourist spot. Facilities provided at Malioboro and very important for visitors is the Public Toilet and Seating provided for visitors to Malioboro. Therefore, researchers need to conduct research to determine the level of visitor satisfaction with public toilets and toilets in the Malioboro area by using the analysis of quadrant expectations and perceptions of the community. Results obtained The level of satisfaction of visitors to Malioboro in using seating facilities is 74.81%, while the level of satisfaction of respondents in using public toilets on Maliboro street is 67.15%.

Keyword**:** *Malioboro, Visitor, Seat, Public Toilet, Importance Performance Anaysis*.

PENDAHULUAN

Malioboro adalah kawasan perbelanjaan yang legendaris dan menjadi salah satu kebanggaan kota Yogyakarta. Penamaan Malioboro berasal dari nama seorang anggota kolonial Inggris yang dahulu pernah menduduki Jogja pada tahun 1811-1816 M yang bernama Marlborough (News, 2018). Selain sebagai pusat *Central Bussines Distric (CBD*), Malioboro juga sebagai destinasi wajib bagi wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Sebagai tempat destinasi yang terkenal di Daerah Istimewa Yogyakarta maka pemerintah harus membuat masyarakat nyaman dan puas terhadap fasilitas-fasilitas yang tersedia di Malioboro tersebut agar lebih menjadi tempat wisata yang lebih baik. Salah satu fasilitas yang terdapat di Malioboro dan sangat penting bagi pengunjung adalah Toilet Umum dan Tempat Duduk yang disediakan untuk pengunjung Malioboro.

Toilet Umum di Malioboro sendiri terbilang sangat penting bagi pengunjung Malioboro, begitu pula dengan Tempat Duduk bagi pengunjung Malioboro. Dimana tempat duduk untuk pengunjung ini penting karena setiap pengunjung yang mengunjungi Malioboro

kemungkinan besar akan berjalan-jalan dan melihat-lihat barang-barang yang dijual di Malioboro dan akan mengintari jalan di Maliobor sehingga para pengunjung akan marasa capek dan ingin duduk di suatu tempat, oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui kepuasan pengunjung terhadap tempat duduk untuk pengunjung di Malioboro. Kemudian toilet umum di Malioboro sangat penting bagi para pengunjung yang ingin buang air kecil, buang air besar atau hal lainnya yang ingin di lakukan di dalam toilet. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung terhadap tempat duduk dan toilet umum di daerah Malioboro.

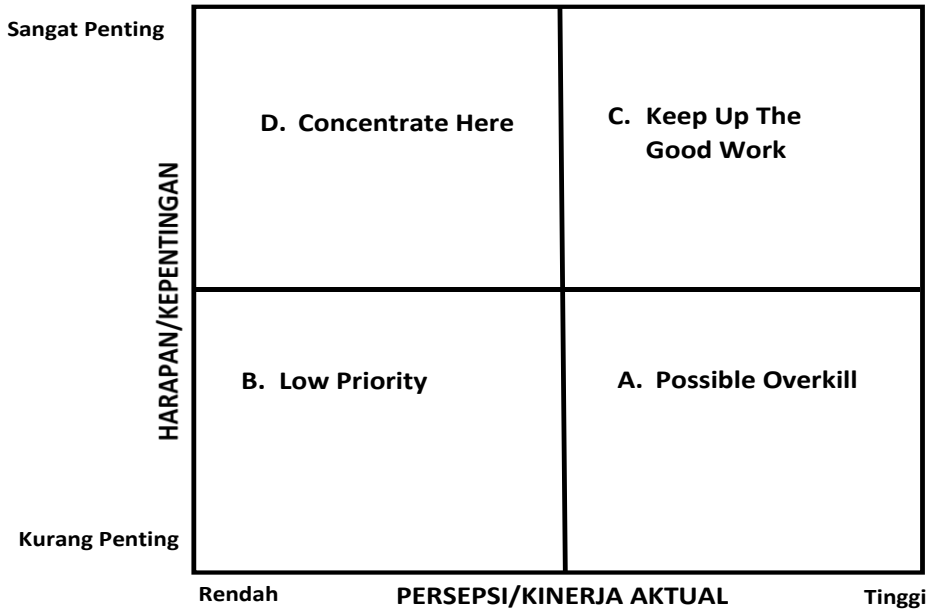
METODE

Penelitian ini menggunakan jenis data primer yang diperoleh dari responden dengan menggunakan alat kuesioner. Kuesioner berisi pernyataan yang kemudian akan diisi oleh responden dengan kriteria pernah mengunjungi malioboro dalam 3 bulan terakhir dan berusia ≥ 15 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung Malioboro sedangkan sampel yang diambil adalah 129 orang yaitu pengunjung yang mengisi kuisioner.

Kuisioner yang digunakan harus sudah memenuhi uji validitas dan uji reliabilitas. Menurut Ghozali dalam penelitian Moch. Romzi Arifin mengatakan bahwa uji validitas dilakukan untuk menguji apakah jawaban dari responden melalui kuesioner benar-benar valid atau tidak. Suatu instrumen atau kuesioner bisa dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Arifn 2019). Sedangkan uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau andal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Janti 2014).

Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Kuadran Harapan dan Persepsi Publik atau yang dalam bahasa inggris dikenal dengan *Importance Performance Analysis* (*IPA*), dimana digunakan dua komponen yaitu analisis kuadran harapan dan analisis persepsi publik (kenyataan).

Uji Analisis Kuadran Harapan dan Persepsi Publik ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat kesenjangan antara Harapan dengan Persepsi dalam variabel yang dianalisis. Uji dilakukan dengan membedakan nilai Mean antara Harapan dengan Persepsi. Selanjutnya pemetaan variabel atau atribut akan dikelompokkan dalam salah satu dari empat kuadran yang disebut dengan diagram kartesius, diagram tersebut dibatasi dengan sumbu X dan sumbu Y, seperti terlihat dari diagram dibawah ini :



(Sumber : https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jti/article/view/12394/pdf)
Gambar 1. Diagram IPA

Pengertian dari empat kuadran diagram kartesius pada Gambar 1. diatas adalah sebagai berikut (Hariany 2014):

a. *Concentrate Here* (konsentrasi di sini).
   Menunjukkan aspek atau atribut yang dianggap mempengaruhi kepuasan pengunjung, termasuk unsur-unsur jasa yang dianggap sangat penting, tetapi manajemen belum melaksanakannya sesuai keinginan pengunjung.
b. *Keep up with the good work* (Kuadran B).
   Menunjukkan unsur pelayanan pokok yang telah berhasil dilaksanakan organisasi / instansi dan untuk itu wajib dipertahankan. Dianggap sangat penting dan sangat memuaskan.
c. *Low Priority* (Kuadran C)
   Menunjukkan beberapa aspek yang kurang penting pengaruhnya bagi pengunjung. Pelaksanaannya biasa-biasa saja. Dianggap kurang penting dan kurang memuaskan.
d. *Possibly Overkill* (Kuadran D).

   Menunjukkan aspek yang mempengaruhi pengunjung kurang penting, tetapi pelaksanaannya berlebihan. Dianggap kurang penting tetapi sangat memuaskan.

Dari hasil penilaian tingkat harapan dan persepsi akan diperoleh suatu perhitungan tingkat kesesuaian antara tingkat harapan dan persepsi. Tingkat kesesuaian merupakan hasil perbandingan antara skor kinerja harapan dengan skor persepsi. Simbol X menunjukkan persepsi pengunjung dan symbol Y menunjukkan harapan pengunjung. Rumus tingkat kesesuaian responden adalah sebagai berikut (Idris 2009) :

$$Tki = \frac{\sum X_i}{\sum Y_i} \times 100\% \quad \text{..... (1)}$$

dengan :

Tki = Tingkat kesesuaian responden

$\sum X_i$ = Jumlah skor penilaian persepsi

$\sum Y_i$ = Jumlah skor penilaian harapan

HASIL

Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat kuisioner, sehingga perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui apakah alat atau pernyataan yang digunakan sudah memenuhi syarat valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengukur kepuasan pengunjung yang akan diteliti.

1. Uji Validitas

Dari hasil uji validitas menggunakan *software* SPSS dapat diketahui bahwa butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian adalah valid, sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan data dan kemudian di analisis.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien reliabilitas atau *Alpha* (*Cronbach*). Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0.06 (Arifn 2019). Dari hasil *output* SPSS dapat diketahui bahwa hasil nilai *Cronbach's Alpha* adalah seperti yang terdapat pada tabel 1. Berikut :

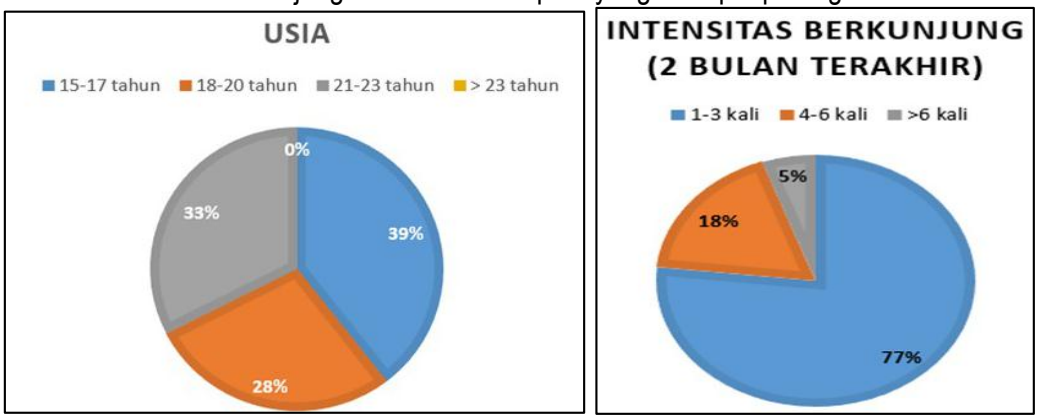
Tabel 1. Uji Reliabilitas

Kuisioner	Cronbanch's Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Harapan	0.924	0.60	Reliabel
Kenyataan	0.963	0.60	Reliabel

Dari tabel 1. diatas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* > 0.06 sehingga dapat disimpulkan bahwa kuisioner yang digunakan reliabel dan dapat diandalkan sebagai alat pengumpulan data untuk memperoleh informasi.

3. Statistika Deskriptif Hasil Responden

Data yang diambil melalui responden sebanyak 129 responden dengan masing-masing usia dan intensitas berkunjung ke Malioboro seperti yang terdapat pada gambar 2. berikut :



Gambar 2. Statistika Deskriptif Usia Responden dan Intensitas Berkunjung

Pada gambar 2. pie chart di atas, dapat dilihat bahwa responden paling banyak berusia 15-17 tahun, dimana persentase responden dengan usia tersebut yaitu sebesar 39%. Sedangkan responden paling sedikit berusia lebih dari 23 tahun, dimana tidak ada responden dengan usia lebih dari 23 tahun. Kemudian dapat dilihat juga bahwa intensitas responden berkunjung ke Malioboro dalam 2 bulan terakhir paling banyak sebanyak 1-3 kali kunjungan yaitu sebanyak 77% dari 129 responden sedangkan paling sedikit responden berkunjung lebih dari 6 kali dalam 2 bulan terakhir yaitu sebessar 5% dari 129 responden.

4. Analisis Kuadran Harapan dan Persepsi Publik

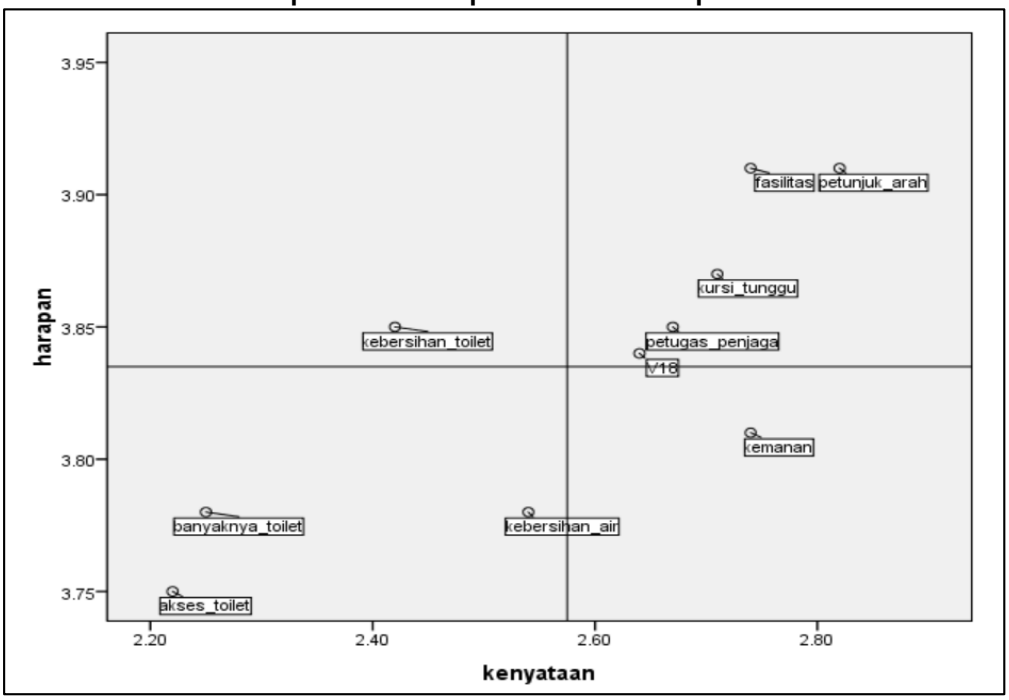
Penelitian ini menggunakan variabel-variabel atau butir pernyataan yang akan digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan pengunjung Malioboro. Variabel-variabel tersebut adalah seperti pada table 2. berikut :

Tabel 2. Variabel Kuisioner

Variabel	Butir pernyataan
Kenyamanan tempat duduk di pedestrian	• Tempat sampah yang terjangkau • Letak tempat duduk • Jarak antar tempat duduk • Luas tempat duduk yang sesuai
Keamanan tempat duduk	• Terjaminya keselamatan dari bahaya keserempet pesepeda
Fasilitas pendukung tempat duduk	• Atap peneduh tempat duduk • Lampu penerangan di malam hari • Perlindungan sinar matahari (perubahan cuaca) • Banyaknya jumlah tempat duduk
Kenyamanan toilet umum	• Atap peneduh tempat duduk • Lampu penerangan di malam hari • Perlindungan sinar matahari (perubahan cuaca) • Jumlah tempat duduk • Kebersihan toilet umum • Akses toilet umum • Terjaganya kebersihan
Keamanan toilet umum	• Keamanan ketika menggunakan toilet umum. • Petugas menjaga keamanan pengguna toilet umum
Fasilitas pendukung Toilet Umum	• Jumlah ketersediaan toilet umum • Petunjuk arah yang jelas dan sesuai • Tersedianya fasilitas perawatan • Tersedianya kursi tunggu • Toilet open 24 jam

Dari variabel butir pernyataan tersebut kemudian dilakukan analisis *Importance Performance Analysis* (*IPA*) dan dijabarkan dalam diagram kartesius. Hasil penjabaran dari diagram kartesius tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

4.1. Analisis Kuadran Harapan dan Persepsi Publik terhadap Toilet Umum



Gambar 3. Hasil Analisis IPA terhadap Objek Toilet Umum

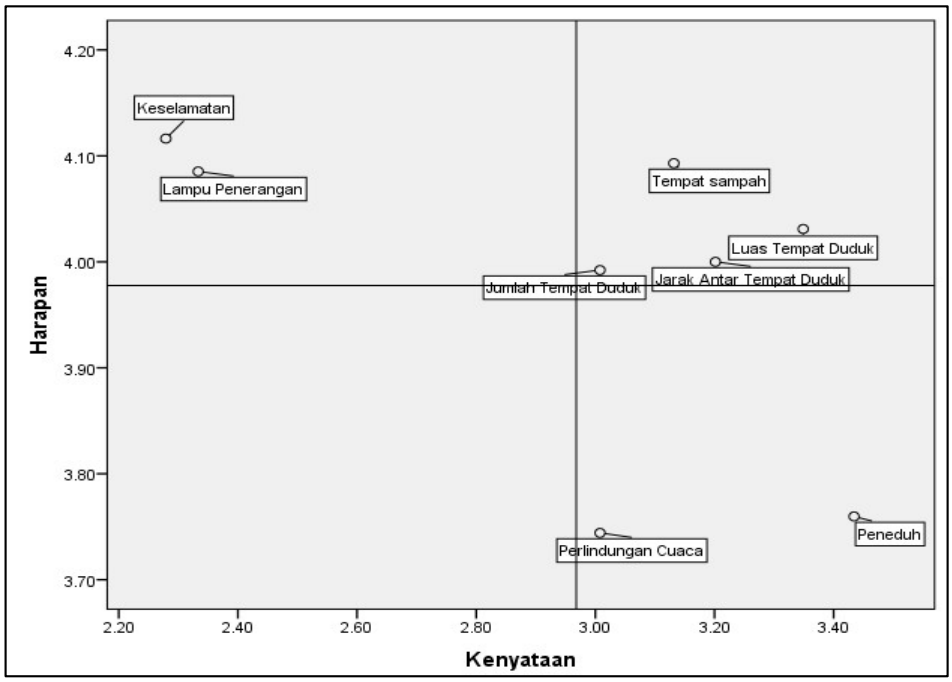
Dari gambar 3. diatas dapat diketahui interpretasi penyebaran variabel dalam objek toilet umum kedalam empat kuadran bagian diagram kartesius yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Kuadran A, pengunjung menginginkan karakteristik itu tetapi tidak mendapatkanya. Kuadran ini menunjukan indokator-indikator yang membutuhkan perhatian karena responden menjadi tidak memperoleh apa yang diinginkannya sehingga responden menjadi tidak puas. Atribut-atribut tersebut dianggap sangat penting oleh pengguna, namun kinerja yang dirasakan oleh pengguna dirasa kurang memuaskan atau masih belum sesuai harapan pengguna. Atribut yang termasuk ke dalam kuadran A adalah Indikator 11 yaitu kebersihan toilet
2. Kuadran B, pengunjung menginginkan karakteristik itu dan ia mendapatkanya. Kuadran ini menunjukkan bahwa tingkat kepentingan suatu atribut dinilai sangat penting oleh pengunjung dan kinerja yang diberikan Pemkot telah sesuai dengan harapan pengunjung, sehingga pengunjung merasa puas. Dengan demikian, atribut yang berada pada kuadran ini perlu dipertahankan kinerjanya untuk menjaga dan meningkatkan kepuasan penggunanya. Atribut yang termasuk ke dalam kuadran B adalah Indikator 13 : petugas yang siap siaga menjaga keamanan pengguna toilet umum, Indikator 15 : petunjuk arah yang jelas dan sesuai, Indikator 16 : tersedianya fasilitas peralatan sesuai standar, Indikator 17 : tersedia kursi ruang tunggu dan Indikator 18 : tersedia toilet umum open 24 jam.

3. Kuadran C, menunjukan indicator yang dinilai masih kurang penting oleh pengunjung dan kinerja yang dinilai biasa atau cukup saja. Prioritas perbaikan kinerja pada atribut di kuadran C ini menjadi rendah karena pengaruhnya tidak signifikan terhadap kepuasan penggunanya. Berdasarkan hasil analisis, atribut yang termasuk dalam kuadaran C adalah Indikator 10 : mudahnya akses toilet umum, Indikator 11 : kebersihan air di toilet umum dan Indikator 14 : banyaknya ketersediaan toilet umum.
4. Kuadran D, memuat atribut yang dinilai pengguna kurang penting, tetapi kinerja yang dihasilkan dari atribut ini sudah memenuhi harapan pengguna. Pemkot dapat mempertimbangkan untuk mengalihkan atribut pada kuadran ini ke atribut dengan prioritas utama (kuadran A). Berdasarkan hasil analisis, atribut pada kuadran D adalah Indikator 12 : terjaganya keamanan ketika menggunakan toilet umum.

4.2. Analisis Kuadran Harapan dan Persepsi Publik terhadap Objek Tempat Duduk

Sedangkan hasil analisis *IPA* untuk objek tempat duduk mendapatkan hasil sebagai berikut :



Gambar 4. Hasil Analisis IPA terhadap Objek Tempat Duduk

Dari gambar 4. diatas dapat diketahui interpretasi penyebaran variabel dalam objek tempat duduk kedalam empat kuadran bagian diagram kartesius yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Kuadran I, Anggota-anggota yang masuk didalam kuadran I adalah anggota yang menurut pengguna sangat penting dan menjadi focus utama dalam perbaikan dan peningkatan. Akan tetapi, kenyataan yang diterima oleh pengguna tidak sesuai dengan yang diharapkan. Adapun anggota-anggota kuadran I adalah keselatamatan dari terserempet pengendara sepeda dan lampu penerangan yang cukup.
2. Kuadran II, Anggota kuadran II adalah anggota yang dinilai sangat penting oleh pengguna dan kenyataannya sudah sesuai dengan yang diharapkan. Adapun anggota-anggota kuadran II adalah Tersedianya tempat sampah yang terjangkau dari tempat

duduk, luas tempat duduk, jarak antar tempat duduk dan jumlah tempat duduk yang ada di Jalan Malioboro.

3. Kuadran III, Anggota-anggota kuadran III adalah anggota yang dianggap kurang penting dan pada kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dapat dilihat pada gambar tidak terdapat anggota kuadran III yang artinya tidak terdapat anggota yang kurang penting dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.
4. Kuadran IV, Anggota-anggota kuadran IV adalah anggota yang dianggap tidak penting dan pada kenyataannya sesuai dengan yang diharapkan sehingga dianggap terlalu berlebihan. Adapun yang menjadi anggota kuadran IV adalah: Perlindungan dari perubahan cuaca dan paying peneduh di tempat duduk.

5. Analisis Tingkat Kesesuaian Antara Persepsi dengan Harapan Publik

Setelah mengetahui hasil analis menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (*IPA*) pada variabel butir pernyataan kuesioner, selanjutnya dapat dihitung tingkat kepuasan pengunjung Malioboro terhadap fasilitas toilet umum dan tempat duduk secara keseluruhan dengan menggunakan persamaan (1).

5.1. Tempat Duduk

Dari 129 responden, hasil nilai yang diberikan pengunjung terhadap isian kuisioner tentang persepsi dan harapan terhadap tempat duduk yang ada di Malioboro menunjukkan bahwa total nilai yang diberikan pelanggan pada persepsi adalah sebesar 3071 dan harapan sebesar 4105. Dengan demikian, tingkat kesesuaian antara persepsi publik dan harapan pengunjung adalah seperti berikut:

$$Tki = \frac{3071}{4105} x\ 100\% = 74.81\% \quad \text{.....(2)}$$

5.2. Toilet Umum

Dari 129 responden, hasil nilai yang diberikan pengunjung terhadap isian kuisioner tentang persepsi dan harapan terhadap Toilet Umum di Malioboro menunjukkan bahwa total nilai yang diberikan pelanggan pada persepsi adalah sebesar 3322 dan harapan sebesar 4947. Dengan demikian didapatkan hasil yaitu:

$$Tki = \frac{3322}{4947} x\ 100\% = 67.15\% \quad \text{.....(3)}$$

SIMPULAN

Dari penelitian kali ini, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu: Didapatkan hasil tingkat kepuasan pengunjung Malioboro dalam menggunakan fasilitas tempat duduk adalah sebesar 74,81%, sedangkan tingkat kepuasan responden dalam menggunakan toilet umum di jalan Maliboro adalah sebesar 67,15%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada bapak Edy Widodo atas bimbinganya serta teman teman semua yang sudah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Arifn, Moch. Romzi. 2019. "PENGARUH NILAI PELANGGAN DAN KUALITAS LAYANAN TERHADAP LOYALITAS PELANGGAN MELALUI KEPUASAN PELANGGAN DI BUKALAPAK ." *e – Jurnal Riset Manajemen PRODI MANAJEMEN* 108-123.

Hariany, Zulfida. 2014. "ANALISIS INDEKS KEPUASAN MASYARAKAT (IKM) TERHADAP PELAYANAN." *e-Jurnal Teknik Industri FT USU* 17-21.

Idris, Zilhardi. 2009. "KAJIAN "TINGKAT KEPUASAN" PENGGUNA ANGKUTAN UMUM DI DIY." *dinamika TEKNIK SIPIL* 189-196.

Janti, Suhar. 2014. "ANALISIS VALIDITAS DAN RELIABILITAS DENGAN SKALA LIKERT TERHADAP PENGEMBANGAN SI/TI DALAM PENENTUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENERAPAN STRATEGIC PLANNING PADA INDUSTRI GARMEN ." *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)* A 155 - A 160.

News, Detik. 2018. *Mau Keliling Malioboro Yogya, Kini Tersedia Sepeda.* Oktober 27. https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4275964/mau-keliling-malioboro-yogya-kini-tersedia-sepeda.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 367-375 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.333

MODEL BASIS DATA UNTUK MENDUKUNG SISTEM ADMINISTRASI PELAYANAN DAN PERBAIKAN MOTOR

Nofiyani
Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Budi Luhur
Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Jakarta Selatan, 12260
nofiyani@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Loyalitas merupakan hal yang penting dibangun setiap perusahaan untuk memenangkan kompetisi. Salah satunya adalah dengan usaha peningkatan pelayanan dengan pembuatan sistem administrasi pelayanan dan perbaikan motor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metodologi perancangan basis data yang digunakan adalah perancangan model basis data relasional dengan metode *database life cycle*. Perancangan basis data relasional meliputi *Conceptual Database Design, Logical Database Design* dan *Physical Database Design*. Hasil dari rancangan basis data model relasional administrasi pelayanan dan perbaikan motor yang dimaksudkan untuk menjaga integritas data dari setiap tabel yang berrelasi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah menghasilkan 13 tipe entitas konsepsual, menghasilkan diagram hubungan entitas dari ketigabelas entitas tersebut pada logikal dan menghasilkan rancangan fisikal yang terdiri dari pelanggan, bp, mekanik, dtlkerja, kerja, jnskerja, motor, wo, dtls_parts, s_parts, fpwc, kpb dan buku. Rancangan basis data relasional ini memberikan kemudahan bagi programmer ketika ingin membangun aplikasi pelayanan dan perbaikan motor serta mengoptimalkan kinerja dari sistem manajemen basis data itu sendiri.

Kata kunci : Loyalitas, DBLC (*database life cycle*), administrasi pelayanan dan perbaikan motor

ABSTRACT

Loyalty is an important thing that every company builds to win the competition. One of them is by efforts to improve services by creating a service administration system and motor repair. The research method used is descriptive research method. Database design methodology using DBLC (database life cycle) with research variables is the design of a relational database model with the database life cycle method. Relational database design includes Conceptual Database Design, Logical Database Design and Physical Database Design. The results of the relational database design of service administration and motor repair models are intended to maintain the integrity of data from each related table. The final result of this research is to produce 13 (thirty) types of conceptual entities, produce entity relationship diagrams of the thirteen entities logically and produce pisical designs consisting of customers, bp, mechanics, dtlkerja, work, jnskerja, motor, wo, dtls_parts, s_parts, fpwc, kpb and books. This relational database design makes it easy for programmers when they want to build service applications and motor repairs also optimize the performance of the database management system itself.

Keywords: *Loyalty, DBLC (database life cycle), service administration and motor repair*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan akan penduduk yang terus meningkat dan disertai pertumbuhan ekonomi menyebabkan kebutuhan akan kendaraan sebagai alat transportasi semakin meningkat, terutama pada kendaraan bermotor roda dua. Semakin pesatnya pertumbuhan jumlah kendaraan roda dua tersebut mempengaruhi beberapa pihak usahawan untuk mengambil peluang dan menjadikannya usaha terutama dalam bidang *service* kendaraan roda dua (Nugraha, Ambar, & Adianto, 2014). Untuk dapat meningkatkan loyalitas dari pelanggan diperlukan pengembangkan pelayanan.

Loyalitas merupakan hal yang penting dibangun setiap perusahaan untuk memenangkan kompetisi. Apalagi menurut Reicheld dan Sasser (Bisnis, Manajemen, & Widyatama, 2013), mengemukakan bahwa peningkatan 5% dalam kesetiaan pelanggan

dapat meningkatkan keuntungan sebesar 25% sampai dengan 85%, dan 60% peningkatan penjualan kepada konsumen baru atas rekomendasi pelanggan yang loyal terhadap perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut perusahaan tidak lagi hanya memikirkan keuntungan semata tetapi mulai memperhatikan sektor potensial lainnya yang dapat mempertahankan atau meningkatkan pendapatan sehingga kepentingan pelangganpun menjadi perhatian utama. Karenanya berbagai upaya dilakukan agar hubungan pelanggan dengan perusahaan berjalan dengan baik (Nofiyani, 2015). Salah satunya adalah dengan usaha peningkatan pelayanan dengan pembuatan sistem administrasi pelayanan dan perbaikan motor. Pemanfaatan *database* dalam sebuah aplikasi memungkinkan untuk dapat menyimpan data atau melakukan perubahan dan menampilkan kembali data tersebut dengan cepat dan mudah.

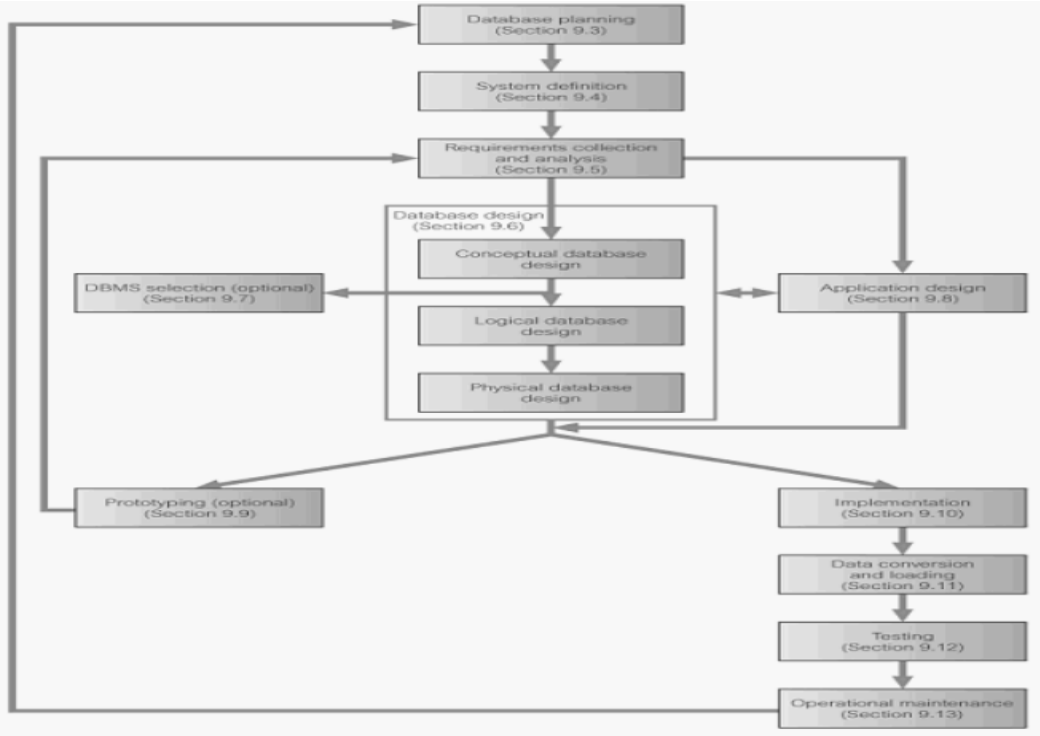
Pada penelitian yang dilakukan oleh Abner Mahendra, Tutut Wurijanto dan Sulistiowati menggunakan *Context Diagram*, *Data Flow Diagram* (DFD) untuk menggambarkan aliran data yang bergerak dari sistem ke masing-masing entitas (Abner Mahendra, Tutut Wurijanto, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, untuk dapat meningkatkan pelayanan dengan memanfaatkan *database* langkah awal yang di lakukan adalah dengan merancang model basis data relasional dengan metode *database life cycle* yang meliputi *Conceptual Database Design, Logical Database Design* dan *Physical Database Design*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh. Sedangkan metodologi perancangan basis data yang penulis gunakan adalah DBLC (*database life cycle*), yaitu metode yang menjelaskan mengenai siklus hidup dari *database*. DBLC ini akan terus kembali ketitik awal karena sebuah basis data yang akan dibuat pasti akan membutuhkan perbaikan sesuai dengan perkembangan.

Adapun tahapan dalam DBLC adalah sebagai berikut (Oktavia, Informasi, Komputer, & Nusantara, 2012).



Gambar 1. Tahapan DBLC (*database* life cycle)

Tahap-tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah dari dokumentasi, dan wawancara. Dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau autoritas yang berwenang dalam suatu masalah. Selain itu yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, bahan kuliah dan situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL

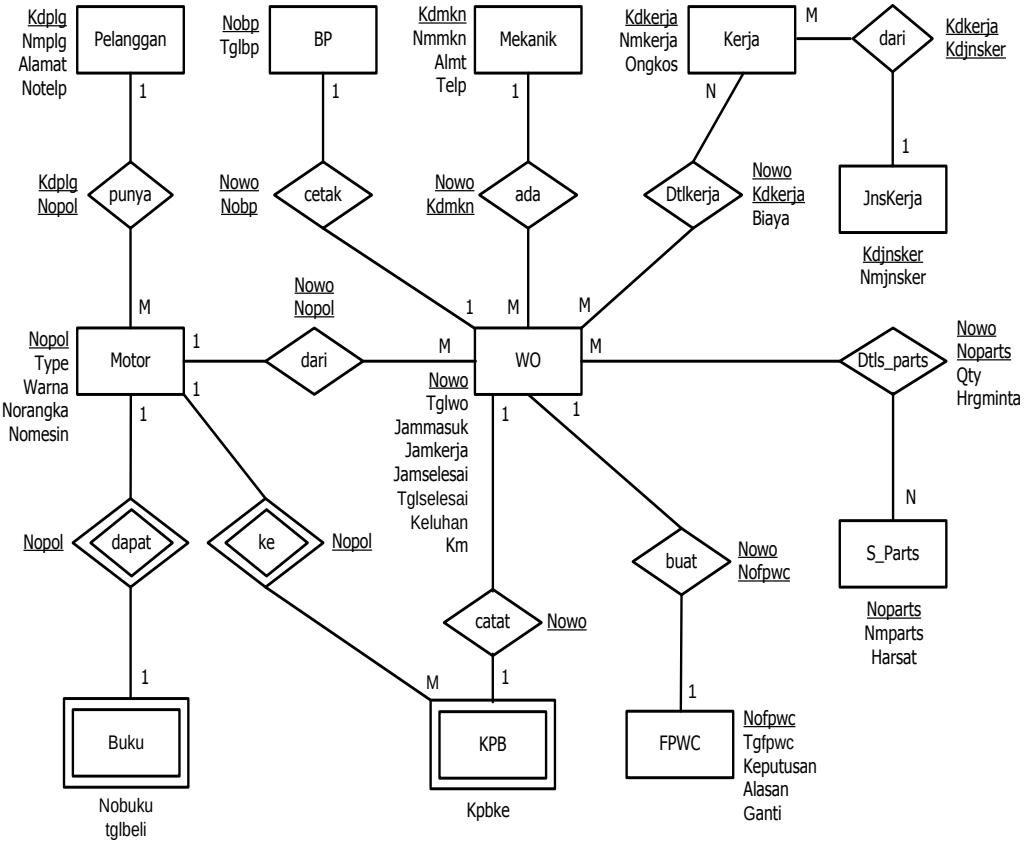
Teknik yang digunakan pada perancangan basis data dibagi dalam tiga tahap, yaitu perancangan basis data konseptual (*conceptual database design*), perancangan basis data logikal (*logical database design*) dan perancangan basis data fisikal (*physical database design*).

Conceptual Database Design

Conceptual database design adalah proses membangun suatu model berdasarkan informasi yang digunakan oleh perusahaan atau organisasi, tanpa pertimbangan perencanaan fisik dan bersifat independen dari semua pertimbangan fisikal.

Tabel 1. Identifikasi Tipe Entitas

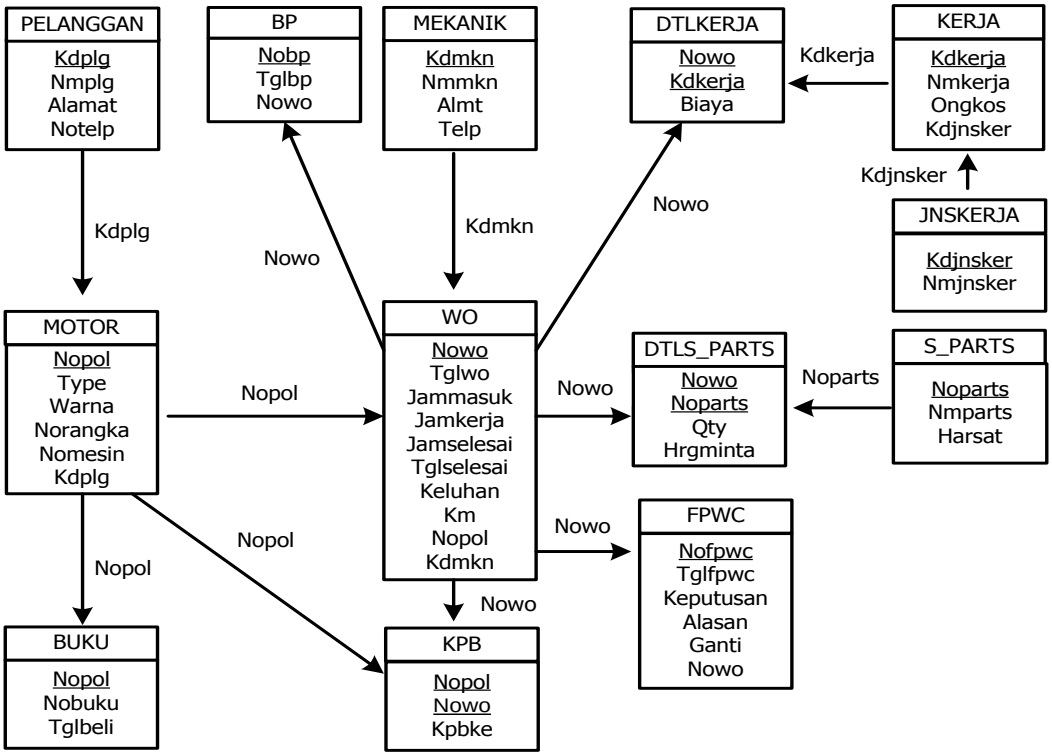
Nama Entity	Keterangan Entity	Kegiatan
Pelanggan	Berisi informasi mengenai data pribadi pelanggan.	Pengelompokan data pelanggan berdasarkan kode pelanggan dan satu kode pelanggan bisa terdiri dari beberapa motor.
Motor	berisi informasi mengenai data sepeda motor.	Pengelompokan data motor berdasarkan nomor polisi dan satu nomor polisi bisa mempunyai satu buku dan bisa melakukan beberapa kali perawatan berkala.
Mekanik	Berisi informasi mengenai data pribadi mekanik.	Pengelompokan data mekanik berdasarkan work order dan satu mekanik bisa mengerjakan beberapa kali work order.
Jnskerja	Berisi informasi mengenai data jenis-jenis pekerjaan.	Pengelompokan pekerjaan berdasarkan jenis pekerjaan dan satu jenis pekerjaan bisa terdiri dari beberapa pekerjaan.
Kerja	Berisi informasi mengenai data pekerjaan / *service*.	Setiap pekerjaan dapat dikerjakan pada satu atau beberapa work order
S_Parts	Berisi informasi mengenai data spare part.	Setiap spare part dapat diajukan pada satu atau beberapa work order
WO	Berisi informasi mengenai data work order / order kerja.	Dapat menyimpan hanya satu work order dalam transaksi penerimaan order.
Dtls_parts	Berisi informasi mengenai data permintaan spare part secara detil.	Satu work order bisa terdiri dari satu spare part atau beberapa spare part.
Dtlkerja	Berisi informasi mengenai data pekerjaan / *service* secara detil.	Satu work order bisa terdiri dari satu pekerjaan atau beberapa pekerjaan.
FPWC	Berisi informasi mengenai data penggajuan warranty claim.	Satu work order bisa melakukan satu kali pengajuan warranty claim.
BP	Berisi informasi mengenai data bukti pembayaran.	Dapat menyimpan hanya satu bukti pembayaran dalam transaksi penerimaan order.
KPB	Berisi informasi mengenai data perawatan berkala.	Satu speda motor bisa melakukan perawatan berkala atau beberapa kali perawatan berkala.
Buku	Berisi informasi mengenai data buku *service*.	Satu sepeda motor bisa memiliki satu buku *service*.



Gambar 2. E-R Diagram Konseptual

Logical *Database* Design

Dalam langkah ini adalah memilih DBMS yang akan digunakan untuk mengimplementasikan desain *database* dan mengubah konsep desain *database* menjadi sebuah skema *database* dalam model data dari DBMS terpilih. Dalam sistem basis data relasional yang akan digunakan, ada hal-hal dalam perancangan basis data logikal yang tidak bisa diimplementasikan oleh sebab itu, dalam rancangan *database* relasional perlu diadakan modifikasi, yaitu menghilangkan bagian yang tidak kompatibel dari model data konseptual. Langkah-langkanya antara lain menghilangkan relasi biner *many-to-many*, relasi rekursif *many-to-many*, relasi kompleks dan atribut *multivalued*. Untuk menghilangkan tipe hubungan yang mengandung *many-to-many* (*.*) dipecah dengan mengidentifikasi sebuah entitas baru dan mengganti hubungannya dengan *one-to-many* (1.*) sehingga menghilangkan hubungan *many-to-many*.



Gambar 3. Logical Record Structure (LRS)

Physical *Database* Design

Pada langkah ini meliputi pembuatan indeks pada tabel dan mengelompokkan beberapa table. Proses perancangan fisik merupakan transformasi dari perancangan logis terhadap jenis DBMS yang digunakan sehingga dapat disimpan secara fisik pada media penyimpanan. Microsoft Access merupakan pilihan DBMS yang tepat untuk mendukung aplikasi basis data.

Tabel 2.Tabel Spesifikasi File Pelanggan

No.	Nama Field	Jenis	Lebar
1.	Kdplg	Text	5
2.	Nmplg	Text	30
3.	Alamat	Text	50
4.	Notelp	Text	12

Tabel 3. Tabel Spesifikasi File Motor

No.	Nama Field	Jenis	Lebar
1.	Nopol	Text	10
2.	Type	Text	10
3.	Warna	Text	8
4.	Norangka	Text	18
5.	Nomesin	Text	15
9.	Kdplg	Text	5

Tabel 4. Tabel Spesifikasi File Mekanik

No.	Nama Field	Jenis	Lebar
1.	Kdmkn	Text	5
2.	Nmmkn	Text	30
3.	Almt	Text	50
4.	Telp	Text	12

Tabel 5. Tabel Spesifikasi File Jnskerja

No.	Nama Field	Jenis	Lebar
1.	Kdjnsker	Text	5
2.	Nmjnsker	Text	30

Tabel 6. Tabel Spesifikasi File Kerja

No.	Nama Field	Jenis	Lebar
1.	Kdkerja	Text	5
2.	Nmkerja	Text	30
3.	Ongkos	Currency	6
4.	Kdjnsker	Text	5

Tabel 7. Tabel Spesifikasi File S_Parts

No.	Nama Field	Jenis	Lebar
1.	Noparts	Text	15
2.	Nmparts	Text	30
3.	Harsat	Currency	7

Tabel 8. Tabel Spesifikasi File WO

No.	Nama Field	Jenis	Lebar
1.	Nowo	Text	6
2.	Tglwo	Date/Time	8
3.	Jammasuk	Date/Time	4
4.	Jamkerja	Date/Time	4
5.	Jamselesai	Date/Time	4
6.	Tglselesai	Date/Time	8
7.	Keluhan	Text	50
8.	Km	Text	6
9.	Nopol	Text	10
10.	Kdmkn	Text	5

Tabel 9. Tabel Spesifikasi File Dtls_parts

No.	Nama Field	Jenis	Lebar
1.	Nowo	Text	6
2.	Noparts	Text	15
3.	Qty	Number	2
4.	Hrgminta	Currency	7

Tabel 10. Tabel Spesifikasi File Dtlkerja

No.	Nama Field	Jenis	Lebar
1.	Nowo	Text	6
2.	Kdkerja	Text	5
3.	Biaya	Currency	6

Tabel 11. Tabel Spesifikasi File FPWC

No.	Nama Field	Jenis	Lebar
1.	Nofpwc	Text	6
2.	Tglfpwc	Date/Time	8
3.	Keputusan	Text	10
4.	Alasan	Text	50
5.	Ganti	Text	5
6.	Nowo	Text	6

Tabel 12. Tabel Spesifikasi File BP

No.	Nama Field	Jenis	Lebar
1.	Nobp	Text	6
2.	Tglbp	Date/Time	8
3.	Nowo	Text	6

Tabel 13. Tabel Spesifikasi File KPB

No.	Nama Field	Jenis	Lebar
1.	Nopol	Text	10
2.	Nowo	Text	6
3.	Kpbke	Text	3

Tabel 14. Tabel Spesifikasi File Buku

No.	Nama Field	Jenis	Lebar
1.	Nopol	Text	10
2.	Nobuku	Text	15
3.	Tglbeli	Date/Time	8

Perancangan basis data ini menghasilkan 13 tabel yang pembuatannya dilakukan dengan menggunakan aplikasi Microsoft Access. Perancangan basis data yang mengacu kepada model data relasional khususnya basis pelayanan dan perbaikan motor dimaksudkan agar dalam setiap tabel yang terdapat didalam *database* saling memiliki keterkaitan demi menjamin integritas data. Selain itu, model data relasional akan memberikan gambaran yang jelas dan memberikan kemudahan bagi programmer ketika ingin membangun aplikasi pelayanan dan perbaikan motor.

SIMPULAN

Perancangan basis data yang dirancang dengan menggunakan metode perancangan *database* DBLC (Data Base Life Cycle) telah menghasilkan bentuk *database* relational. Identifikasi tipe entitas yang diperlukan berjumlah 13 (tiga belas) entitas dan menghasilkan hubungan diagram entitas. Menghasilkan relasi untuk model data logikal yang

mempresentasikan entity, relationship, dan attribute yang telah diidentifikasi sebelumnya. Perancangan *database* (Physical *Database* Design) menggunakan *database* microsoft access dengan jumlah tabel yang terbentuk dalam basis data adalah 13 tabel. Perancangan basis data yang baik akan menghasilkan aplikasi yang baik serta mengoptimalkan kinerja dari sistem manajemen basis data itu sendiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih atas dukungan dari semua pihak, serta berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan dapat dikembangkan lagi pada penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Abner Mahendra, Tutut Wurijanto, S. (2015). Rancang Bangun Aplikasi Pelayanan Administrasi, *4*(2), 1–8.

Bisnis, F., Manajemen, D. a N., & Widyatama, U. (2013). Widya Chitami P 0208149.Pdf. Retrieved from http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2576/widya chitami p 0208149.pdf?sequence=1

Nofiyani. (2015). PENGEMBANGAN SISTEM PENUNJANG KEPUTUSAN BERBASIS WEB UNTUK MENENTUKAN BEST CUSTOMERS DENGAN MODEL RFM (RECENCY, FREQUENCY DAN MONETARY), METODE COMPARATIVE PERFORMANCE INDEX DAN ALGORITMA SINGLE LINKAGE STUDI KASUS CV. XYZ. *Telematika Mkom*, *7*, 144–153. Retrieved from https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/telematika/article/view/140/89

Nugraha, R., Ambar, H., & Adianto, H. (2014). UsulanPeningkatan Kualitas Pelayanan Jasa pada Bengkel "X" Berdasarkan Hasil Matrix Importance-Performance Analysis (Studi kasus di Bengkel AHASS PD. Sumber Motor Karawang). *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, *1*(03), 221–231. http://doi.org/2338-5081

Oktavia, T., Informasi, J. S., Komputer, F. I., & Nusantara, U. B. (2012). PEMODELAN SISTEM BASIS DATA RELASIONAL PADA UNIT, *2012*(semnasIF), 229–236.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 376-3 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.337

SISTEM INFORMASI PENILAIAN AKADEMIK BERBASIS WEB STUDI KASUS : SDN JURANG MANGU TIMUR 02

Sejati Waluyo, Ferdiansyah, Muhamad Dafi Sofyan
Universitas Budi Luhur Jakarta
Sejati.waluyo@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Dalam proses belajar mengajar, evaluasi merupakan hal penting dalam menentukan suatu keberhasilan dalam pembelajar dikelas. Setiap siswa yang belajar di SDN Jurang Mangu Timur 02, melewati beberapa proses pembelajaran dikelas. Meliputi penyampaian materi di kelas, pemberian latihan dan tugas dikelas, sampai dengan proses ujian tengah semester dan akhir semester. Proses penilaian yang panjang dan membutuhkan banyak dokumen hardcopy form penilaian. serta perhitungan yang dilakukan secara manual memberikan beban tambahan kepada para guru setiap semesternya, disamping tugas utama seorang guru untuk menajar dikelas. Dan dokumen hardcopy form penilaian yang banyak, juga menyulitkan dalam pengarsipan data sehingga apabila terjadi kesalahan kesulitan untuk mencari dokumen tersebut kembali, untuk dilakukan peninjauan ulang. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mencoba mengembangkan sistem Informasi penilian akademik berbasis WEB. Yang mudah diakses dan dapat memberikan pengarsipan data penilaian menggunakan konsep database. Sehingga data informasi tersebut aman dan dapat dengan mudah diakses kembali apabila diperlukan evaluasi, bila terjadi kesalahan. Dan dengan sistem ini dapat memudahkan pekerjaan guru dalam proses penilaian akademik siswa-siswi SDN Jurang Mangu Timur 02.

Kata kunci: Sistem Informasi Penilaian Berbasis WEB

ABSTRACT

In the teaching and learning process, evaluation is important in determining a success in the classroom learner. Every student who studies at SDN Jurang Mangu Timur 02, goes through several learning processes in class. Includes the delivery of material in class, the provision of exercises and assignments in class, up to the midterm and end of the semester. The assessment process is long and requires a lot of hardcopy assessment form documents. as well as calculations done manually put an additional burden on teachers every semester, in addition to the main task of a teacher to teach in class. And many hardcopy form evaluation documents, also make it difficult to archive data so that if an error occurs it is difficult to find the document again, to be reviewed. Based on these problems, the authors try to develop a WEB-based academic assessment information system. Which is easily accessible and can provide valuation data archiving using database concepts. So that the data information is safe and can be easily accessed again if needed an evaluation, if an error occurs. And with this system can facilitate the work of teachers in the academic assessment process of students at SDN Jurang Mangu Timur 02

***Keyword*:** Assessment Information System WEB Based

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi, telah memberikan kemudahan pada setiap proses bisnis setiap instansi. Kemudahan yang diberikan berupa pengolahan data yang baik dan akurat, dengan memanfaatkan sistem database yang ada, dapat menyimpan data dengan baik dan juga aman karena dalam database juga dilengkapi sistem keamanan sehingga data tidak mudah diakses oleh sembarang orang. Pada SDN Jurang Mangu, sistem penilaian akademik masih dilakukan secara manual dengan memanfaatkan form-form hardcopy. Proses pencatatan secara manual juga menimbulkan masalah dalam hal arsip dokumen karena dalam bentuk fisik yang mudah hilang atau terselip ketika dilakukan

pengarsipan data. Masalah lain yang ditimbulkan dengan pengarsipan secara manual adalah pada saat pembuatan laporan tahunan atau evaluasi perlu dilakukan pencarian dokumen kembali dan menganalisa dokumen tersebut sehingga dalam pembuatan laporan dengan sistem manual membutuhkan waktu lebih lama.

Kendala lain yang dihadapi oleh SDN Jurang Mangu adalah pada saat penilaian dilakukan, satu guru dapat saja mengajar di kelas yang berbeda dengan matapelajaran yang berbeda pula. Sehingga pada saat penilian semester dilakukan seperti penilaian tugas, latihan, UTS dan UAS memerlukan dokument form-form hardcopy yang banyak dan ditambah lagi para guru harus melakukan perhitungan kembali untuk mendapatkan nilai rata-rata dan nilai akhir. Dan pada akhir semester, para guru diharuskan menyerahkan hasil akhir penilaian kepada wali kelas untuk dituliskan dalam rapor siswa. Proses yang panjang ini tentu menjadi tidak efektif dan efisien dalam hal distribusi nilai dari guru ke wali kelas untuk di tuliskan dirapor siswa.

Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian untuk mengembangkan sistem penilaian akademik berbasis WEB, agar mudah diakses dimana saja. Sistem ini juga memanfaatkan konsep database agar dapat menyimpan semua nilai yang telah diberikan guru sehingga mengurangi penggunaan form hardcopy tetapi tidak mengurangi informasi yang akademik disimpan. Sehingga diharapkan dapat memberikan kemudahan pada proses penilaian akademik pada SDN Jurang mangu 02.

METODE

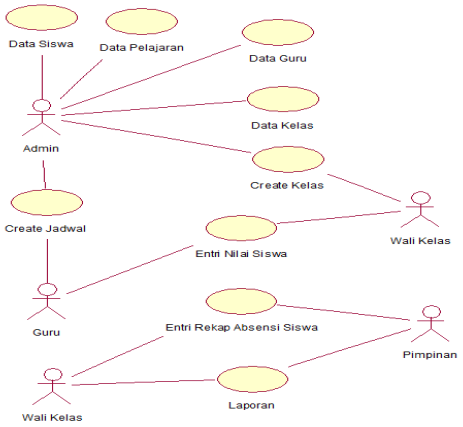
Tahapan-Tahapan Metode penilitian yang penulis terapkan untuk mengembangkan sistem penilaian akademik berbasis WEB adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan (Observasi)
   Pengamatan atau observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data atau fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Pengamatan langsung ini dilakukan untuk mengetahui proses yang sedang berjalan serta membuat keputusan yang menyangkut lingkungan fisiknya pada suatu kegiatan yang sedang berjalan.
2. Wawancara
   Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk tanya jawab kepada orang yang terlibat secara langsung.
3. Dokumentasi
   Dokumentasi merupakan himpunan atau kumpulan bahan atau dokumen yang digunakan sebagai sumber penelitian. Contoh : lembar nilai, lembar jadwal, lembar absensi siswa.
4. Studi Pustaka
   Metode ini menggunakan sumber bacaan, baik buku-buku ilmiah maupun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.

HASIL

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, bahwa untuk memenuhi kebutuhan sistem penilaian akademik di SDN Jurang Mangu Timur. Perlu dijabarkan tentang bagaimana suatu proses penilaian dilakukan, untuk menentukan konsep penyimpanan database apa yang diperlukan, serta fitur-fitur apa saja yang harus ada pada sistem penilaian akademik berbasis WEB ini dapat memberikan kemudahan dan efisiensi dalam pelaksanaannya sehingga dapat memberikan kemudahan kepada guru untuk dapat memberikan penilaian proses akademik dikelas serta memudahkan dalam hal arsip penilaian yang ada.

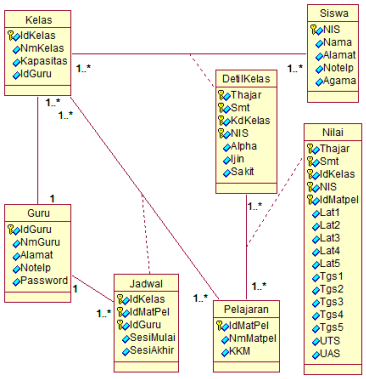
1. Use Case Diagram



Gambar 1. Use Case Diagram

Uce Case Diagram diatas, menggambarkan bagaimana proses penilaian dilakukan dikelas. Dimulai dari pembentukan kelas, setiap tahun selalu ada pergantian siswa baru. Sehingga pertama yang dilakukan adalah membentuk kelas baru setelah itu dilakukan proses belajar mengajar dan proses penilaian dikelas. Dan setiap tahunnya juga dibuatkan laporan tentang kegiatan akademik di sekolah kepada pimpinan atau kepala sekolah.

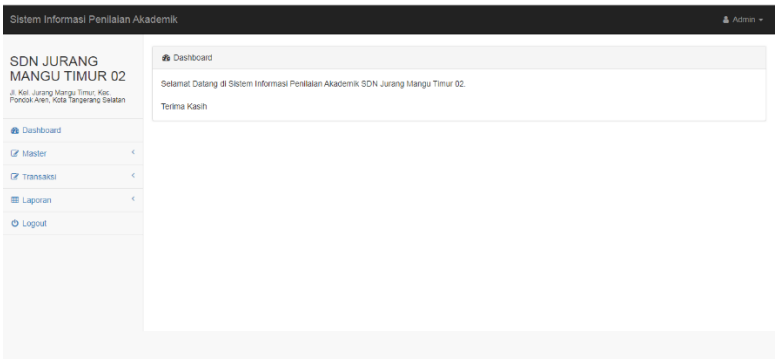
2. Design Database



Gambar 2. Class Diagram

Database diperlukan untuk menyimpan semua transaksi yang ada, sehingga apabila diperlukan semua data penilaian dapat dibuka kembali. Apabila terjadi kesalahan maupun untuk keperluan evaluasi selama proses belajar mengajar di kelas dilakukan.

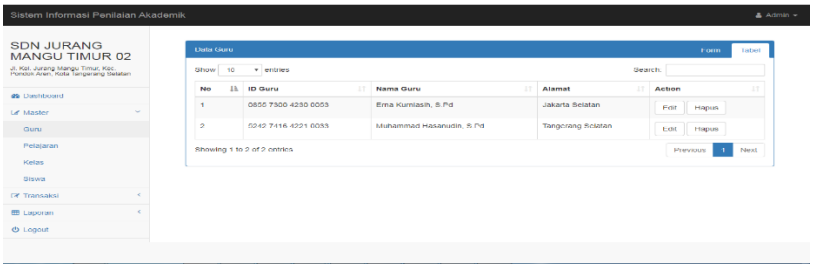
3. Menu Utama Sistem Penilaian Akademik



Gambar 3. Menu Utama

Menu Utama dari sistem penilaian akademik meliputi : Master, Transaksi dan Laporan. Pengelompokan menu ini dimaksudkan agar memudahkan dalam penggunaan sistem penilaian akademik ini.

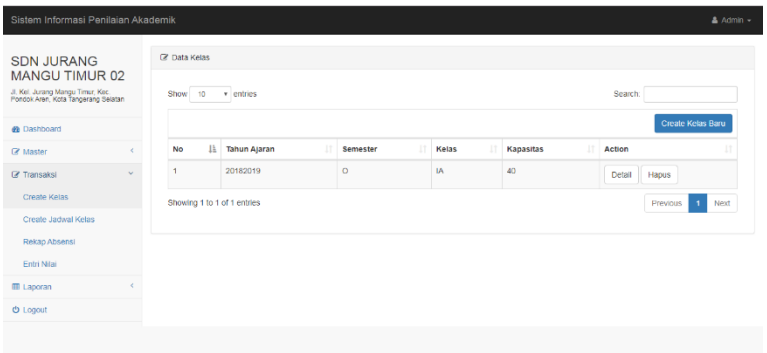
4. Menu Form Master



Gambar 4. Menu Form Master

Setiap Menu Form Master sudah menggunakan data tabulasi, Tabel menampilkan semua data yang telah di input sebelumnya. Di data tabel ini juga sudah menggunakan DataTable dilengkapai dengan fungsi Search sehingga memudahkan dalam pencarian data ketika akan melakukan perubahan maupun penghapusan data apabila terjadi kesalahan. Sedangkan tabulasi Form digunakan untuk menambahkan data baru yang belum ada.

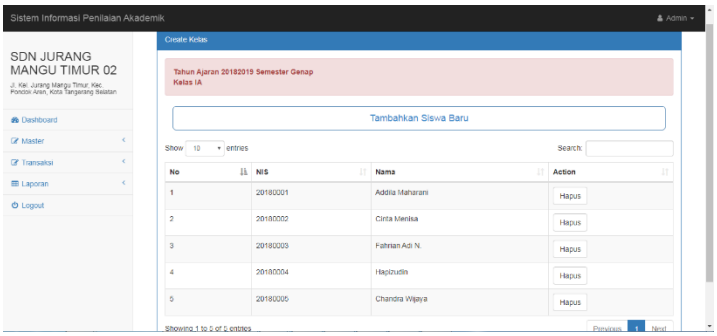
5. Transaksi Create Kelas



Gambar 5. Create Kelas

Form Create Kelas atau Pembagian kelas. Dengan adanya pembentukan kelas ini juga memudahkan pada saat entri nilai oleh guru. Karena guru hanya memilih kelas

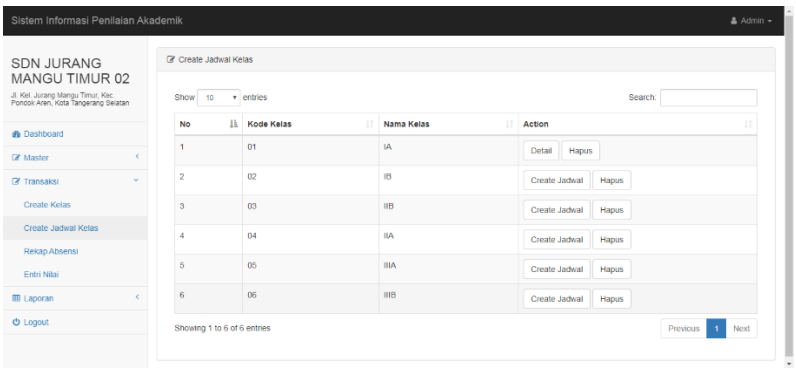
dan matakuliah apa yang akan di enteri nilainya. Semua data siswa-siswi kelas yang di pilih akan ditampilkan.



Gambar 6. Detail Kelas

Detail Kelas, berisi tentang data siswa-siswi yang ada pada kelas yang di pilih. Disini dapat dilakukan penambahan maupun pengurangan data siswa bila diperlukan.

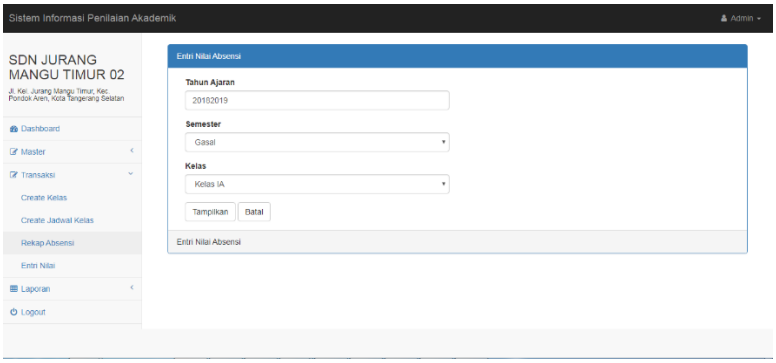
6. Create Jadwal Kelas



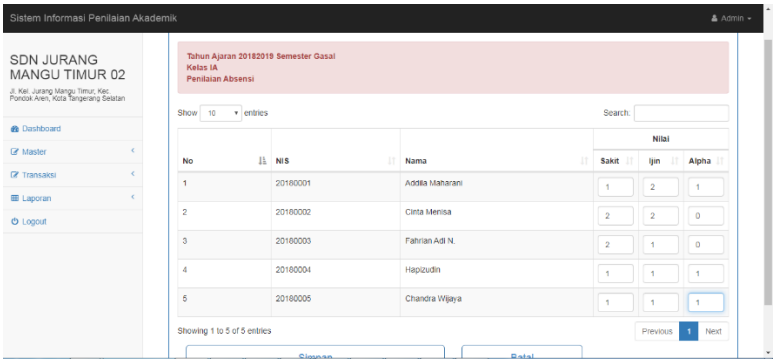
Gambar 7. Create Jadwal Kelas

Form create jadwal kelas, berisi tentang jadwal setiap guru mengajar dikelas. Di form ini ditampikan status kelas apakah sudah dibuatkan jadwal mengajar atau belum.

7. Rekap Absensi Nilai



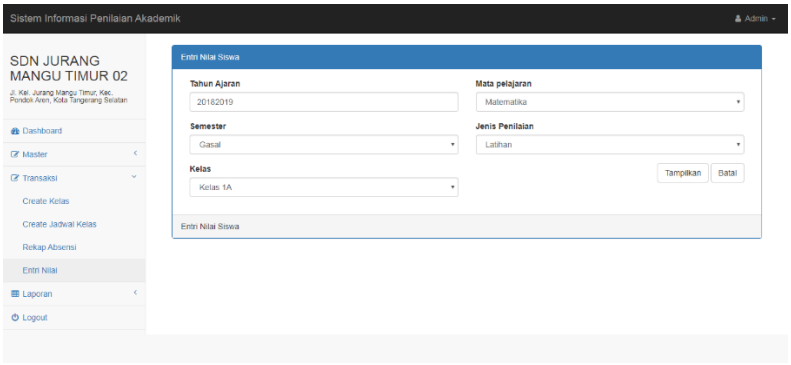
Gambar 8. Menu Rekap Absensi



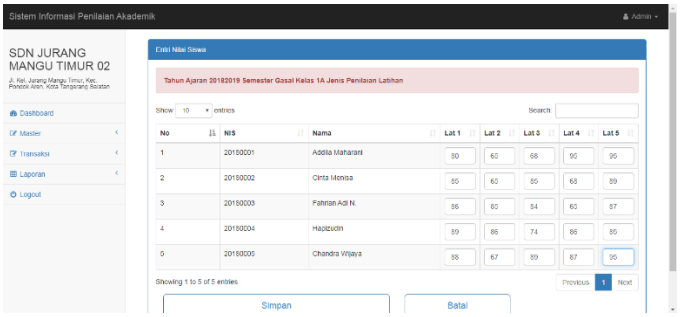
Gambar 9. Entri Rekap Absensi

Rekap absensi siswa berisi tentang data kehadiran siswa-siswi dikelas. Untuk mengentri nilai rekap absensi tinggal pilih tahun ajaran dan semester, dan kelas apa yang akan dientri. Kemudian akan ditampilkan seluruh data siswa-siswi pada kelas tersebut. Selanjutnya tinggal mengisikan jumlah Alpha, Sakit, dan Ijin tiap-tiap siswa.

8. Entri Nilai



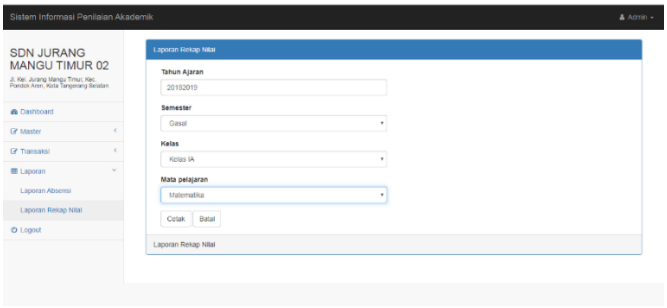
Gambar 10. Entri Nilai



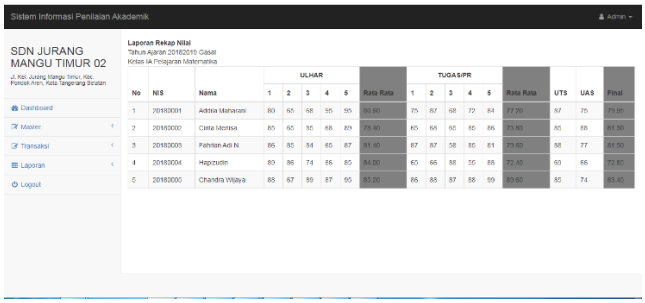
Gambar 11. Menu Entri Nilai

Form Entri nilai, digunakan untuk mengentri semua nilai siswa-siswi dikelas. Dengan memilih tahun ajaran semester, kelas, Mata pelajaran dan jenis penilaian yang meliputi Latihan/Ulangan Harian, Tugas, UTS dan UAS. Selanjutnya akan di tampilkan semua data dikelas tersebut dan tinggal mengentri nilai siswa-siswi tersebut.

9. Laporan Rekap Nilai



Gambar 12. Menu Laporan Rekap Nilai



Gambar 13. Output Report Rekap Nilai

Menu Laporan digunakan untuk menampilkan nilai yang telah dientri oleh para guru. Laporan nilai ini juga akan menampilkan nilai rata dan nilai akhir hasil penilaian proses pembelajaran yang telah dilakukan dikelas.

SIMPULAN

1. Dengan adanya sistem penilaian akademik berbasis WEB, memudahkan arsip penilaian yang dilakukan karena sudah menggunakan konsep database dalam hal penyimpanan data.
2. Dengan adanya sistem penilaian dapat mengurangi penggunaan hardcopy dokumen penilaian karena output dari sistem sudah menyerupai draft dokumen penilaian yang digunakan.
3. Sistem sudah berbasis WEBBASE, sehingga memudahkan dalam akses penggunaan sistem. Dapat diakses dari mana saja.

DAFTAR RUJUKAN

Eko Yulianto, Ahmad Yani, N. (2018). SISTEM INFORMASI AKADEMIK PENILAIAN BERBASIS WEB PADA SMA MANDIRI BALARAJA - KAB. TANGERANG. *Jurnal TECHNO Nusa Mandiri*, *Vol. 15*, *N*(2527-676X), 58–62.

Feladi, V. (2016). PERANCANGAN SISTEM INFORMASI PENILAIAN DATA SISWA SMA PANCASILA KABUPATEN KUBU RAYA. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, *Vol.5 No.*, 142–156.

Jogianto, HM.MBA, P. . (2000). *Analisis dan Desain Sistem Informasi : Pendekatan terstruktur teori dan praktis aplikasi data*. Yogyakarta: Andi Offset.

Mude, M. A. (2017). PENILAIAN SISTEM INFORMASI AKADEMIK MENGGUNAKAN MODEL COBIT 4.1. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, *Volume 9 N*(2548–7779), 356–360.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 383-393 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.340

IMPLEMENTASI PEMASARAN DIGITAL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) LOKAL DI DESA PAMOKOLAN KECAMATAN CIHAURBEUTI KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT

Bambang Suprayogi[1], Abdur Razak[2]
POLITEKNIK LP3I
abangrere@gmail.com[1]

ABSTRAK

Pemasaran Digital dalam meningkatkan pendapatan penjualan produk UMKM lokal desa pamokolan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis Jawa Barat, dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan yaitu bagaimana pemasaran digital diterapkan oleh UMKM lokal desa pamokolan serta bagaimana peranan pemasaran digital dalam meningkatkan pendapatan UMKM lokal desa pamokolan. Pemasaran Digital yang diterapkan pada UMKM lokal desa pamokolan, terkait segmentasinya berdasarkan pada Segmentasi Pasar (Segmenting), Target Pasar (Targetting), Diferensiasi dan Positioning yaitu untuk semua kalangan baik kalangan menengah kebawah maupun menengah keatas karena harga yang diberikan lebih murah dari harga pasaran umum kecuali pada produk yang segmentasinya semua kalangan. Kendala yang terjadi saat ini adalah Kurangnya Promosi secara Digital dalam memasarkan produk olahannya, tidak adanya Database UMKM yang secara Elektronik , minimnya pelanggan baru karena tidak ada promosi secara efektif dan efesien dan belum terbentuknya suatu Aplikasi Digital yang membantu untuk mempromosikan dan perapihan database UMKM. Sedangkan yang menjadi target UMKM lokal desa pamokolan yaitu masyarakat umum dan outlet-outlet yang berada diwilayah sekitarnya, meningkatkan kegiatan promosi yang telah dilakukan dengan memanfaatkan media sosial maupun media cetak, meningkatkan kualitas produk yang diberikan dan mempertahankan harga jual yang kompetitif.
Kata Kunci :Implementasi, Pemasaran Digital, UMKM, Promosi, Database

ABSTRACT

Digital marketing in increasing local UMKM product sales revenue in pamokolan, Cihaurbeuti, Ciamis West Java, in this study the main problem is how digital marketing is implemented by local UMKM Pamokolan and how is the role of digital marketing in increasing local UMKM revenue in pamokolan village. Digital marketing applied at local UMKMs in Pamokolan, related to segmentation based on Market Segmentation (Targeting), Target Market (Targetting), Differentiation and Positioning that is for all people both middle and lower middle class because the price is cheaper than the general market price except for products whose segmentation is all circles. The current constraints are the lack of digital promotion in marketing their processed products, the absence of an electronic UMKM database, the lack of new customers because there is no effective and efficient promotion and the formation of a digital application that helps to promote and tidy the UMKM database. Whereas the target of Pamokolan local UMKM are the general public and outlets in the surrounding area, increasing the promotional activities that have been carried out by utilizing social media and print media, improving the quality of the products provided and maintaining competitive selling prices.
Keywords: *Implementation, Digital Marketing, UMKM, Promotion, Database*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemberdayaan dan pengembangan UMKM tidak hanya tumbuh dalam jumlah tetapi juga berkembang dalam kualitas dan daya saing produknya. Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UMKM No. 71/Kep/Meneg/VII/2000 tentang Pedoman Kelembagaan UMKM dengan sasaran menghasilkan koperasi dan UMKM yang memiliki daya saing dan

meningkatkan kemampuan Koperasi dan UMKM melalui pengembangan komoditas unggulan.

UMKM lokal yang berlokasi di desa pamokolan kecamatan Cihaurbeuti kabupaten Ciamis Jawa Barat yang bergerak dibidang produksi kue-kue seperti kue semprong, bolu rege dan seroja yang menjadikan oleh oleh buah tangan ciri khas dari daerah tersebut yang berjumlah sekitar 60 UMKM. Dalam upaya peningkatan pendapatan pelaku UMKM lokal di Desa Pamokolan kecamatan Cihaurbeuti kabupaten Ciamis Jawa Barat, perlu adanya perencanaan dan strategi pemasaran serta implementasi pemasaran Digital yang efektif dan efesien. Salah satu masalah besar yang dihadapi dalam pemberdayaan UMKM adalah rendahnya akses UMKM terhadap pasar.

Dalam menghasilkan strategi yang tepat untuk meningkatkan pendapatan penjualan yaitu dengan cara meningkatkan kerjasama dengan para produsen, distributor dan pedagang kecil/ pengecer tingkat akhir dengan pengembangan usaha yang telah ada maupun pengadaan usaha baru, memanfaatkan teknologi sebaik seefektif mungkin, meningkatkan kegiatan promosi yang telah dilakukan dengan memanfaatkan media sosial maupun media cetak, meningkatkan kualitas produk yang diberikan dan mempertahankan harga jual yang kompetitif

Pemasaran Digital yang diterapkan pada UMKM lokal desa pamokolan, terkait segmentasinya berdasarkan pada Segmentasi Pasar (*Segmenting*), Target Pasar (*Targetting*), Diferensiasi dan *Positioning* yaitu untuk semua kalangan baik kalangan menengah kebawah maupun menengah ke atas karena harga yang diberikan lebih murah dari harga pasaran umum kecuali pada produk yang segmentasinya semua kalangan. Kendala yang terjadi saat ini adalah Kurangnya Promosi secara Digital dalam memasarkan produk olahannya, tidak adanya Database UMKM yang secara Elektronik, Minimnya pelanggan baru karena tidak ada promosi secara efektif dan efesien dan belum terbentuknya suatu Aplikasi Digital yang membantu untuk mempromosikan dan perapihan database UMKM. Sedangkan yang menjadi target UMKM lokal desa pamokolan yaitu masyarakat umum dan outlet-outlet yang berada diwilayah sekitarnya.

Dengan adanya pemasaran yang baik yakin UMKM ini bisa menjadi pengusaha yang sukses merintis dari usaha kecil menengah.

.

Rumusan Masalah

Pada latar belakang masalah telah diuraikan tentang permasalahan yang terjadi pada UMKM desa pamokolan kecamatan cihaurbeuti kabupaten ciamis jawa barat dimana jumlah pelaku usaha UMKM yang memanfaatkan digital marketing tidak sebanding dengan jumlah pertumbuhan pengguna internet dan masih sedikit pelaku UMKM yang tidak paham bagaimana cara melakukan digital marketing dengan memanfaatkan internet. sehingga untuk rumusan masalahnya adalah bagaimana pemanfaatan suatu Aplikasi Digital yang membantu untuk mempromosikan dan perapihan dan pembuatan database UMKM yang lebih efektif dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan pelaku UMKM lokal tersebut.

Landasan Teori

1. Pemasaran Digital

   Pemasaran digital adalah pemasaran produk maupun jasa yang dilakukan dengan media digital, segala upaya untuk melakukan pemasaran suatu produk dan jasa melalui media internet. Pemasaran dalam internet marketing bukan hanya untuk meningkatkan

penjualan, tapi juga termasuk promosi produk dan jasa baru, branding, dan membina hubungan dengan pelanggan untuk menjangkau sebanyak-banyaknya target customer secara efisien, personal dan relevan. Definisi *digital marketing* menurut *American Marketing Association (AMA)* adalah aktivitas, institusi, dan proses yang difasilitasi oleh teknologi digital dalam menciptakan, mengomunikasikan, dan menyampaikan nilai-nilai kepada konsumen dan pihak yang berke-pentingan lainnya (Kannan & Hongshuang, 2017).

Pemasaran digital ini memadukan teknik serta pengetahuan dalam psikologi pasar dan teknologi, tidak seperti pemasaran tradisional yang memasang iklan lewat baliho, pemasaran digital ini menggunakan berbagai platform digital sebagai media pemasarannya. *Digital marketing* didefinisikan juga sebagai kegiatan pemasaran yang menggunakan media berbasis internet (Wardhana, 2015).

Dalam digital marketing ada 5 kategori sebagai promosi digital antara lain :

a. *SEO(Search Engine Optimization)* merupakan usaha optimasi website agar memperoleh peringkat bagus dari mesin telusur semacam Google. Bertujuan agar website anda untuk lebih mudah ditemukan oleh pengguna internet yang sedang mengakses mesin telusur.
b. *SEM(Search Engine Marketing)* merupakan cara meningkatkan visibilitas website pada halaman hasil pencarian mesin telusur semacam Google (SERP) Bertujuan agar website anda untuk lebih mudah ditemukan oleh pengguna internet yang sedang mengakses mesin telusur.
c. *Content Marketing* merupakan cara pemasaran yang difokuskan ke pembuatan dan pendistribusian konten yang relevan dan konsisten bertujuan bisa menarik dan mempertahankan audiens yang telah ditetapkan sebagai target pasar.
d. *SMM(Social Media Marketing)* Pengguna sosial media yang terus meningkat untuk berbagai keperluan seperti sarana komunikasi, berkumpulnya komunitas bahkan sebagai media mencari informasi, kini juga semakin dioptimalkan pengusaha sebagai sarana promosi bisnis mereka.Beredarnya berbagai platform sosial media seperti Facebook, Instagram, Linkedin, Twitter, Youtube dan lain sebagainya, membuat penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan menjangkau lebih banyak dan dapat dilakukan dengan biaya minim bahkan gratis serta dapat meningkatkan brand perusahaan, dapatpula dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara perusahaan dengan konsumen.
e. *Email Marketing* merupakan pemasaran yang dilakukan dengan email sebagai medianya.
f. *PPC(Pay Per Click)* merupakan metode beriklan di internet dimana pengiklan (*advertiser*) hanya membayar jika ada yang klik iklannya. Selain PPC, ada juga sebenarnya metode *PPM (Pay Per Impression),* yaitu bayar per kemunculan biasanya per 1,000 kali kemunculan.

2. UMKM

Pakar pemasaran Yuswohadi mengungkapkan bahwa jika ingin bertahan, maka pelaku UMKM harus mampu memaksimalkan manfaat perkembangan digital (Maulana, 2017).

Media sosial merupakan suatu sarana *digital marketing* yang paling mudah untuk dimanfaatkan untuk perkembangan kewirausahawanan dan keberlangsungan UMKM.

Selain biaya yang murah dan tidak perlunya keahlian khusus dalam melakukan inisiasi awal, media sosial dianggap mampu untuk secara langsung meraih calon konsumen. pelaku UMKM sebagaian besar lebih menitikberatkan kepada pemanfaatan media sosial dibanding dengan pengembangan sebuah situs UMKMnya

Perkembangan teknologi digital memungkinkan para pelaku UMKM untuk memasarkan produknya secara *online* dan melakukan transaksi melalui sistem perbankan secara *online* pula, *digital marketing* dalam bentuk pemanfaatan promosi digital sangatlah penting karena dapat memberi pengetahuan kepada para pelaku UMKM mengenai cara maupun tahapan dalam memperluas jaringan konsumen melalui promosi digital dalam memasarkan produknya sehingga dapat meningkatkan keunggulan bersaing bagi UMKM itu sendiri.

3. Pengembangan Dabatase

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebituhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. Pendidikan meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral karyawan, sedangkan latihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan karyawan, workshoop bagi karyawan dapat meningkatkat pengetahuan lebih lagi di luar perusahaan

Menurut Santyasa (2009) ada 4 karateristik penelitian pengembangan antara lain :

a. Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata yang berkaitan dengan upaya inovatif atau penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terhadap pemerolehan kualitas pembelajaran.
b. Pengembangan model, pendekatan dan metode pembelajaran serta media belajar yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi siswa.
c. Proses pengembangan produk, validasi yang dilakukan melalui uji ahli, dan uji coba lapangan secara terbatas perlu dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pengembangan, validasi, dan uji coba lapangan tersebut seyogyanya dideskripsikan secara jelas, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.
d. Proses pengembangan model, pendekatan, modul, metode, dan media pembelajaran perlu didokumentasikan secara rapi dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas.

Menurut Pratama (2014:17), menyatakan bahwa “Elemen basis data pada sistem informasi berfungsi sebagai media untuk menyimpan data dan informasi yang dimiliki oleh sistem informasi bersangkutan. Setiap aplikasi dan sistem yang memiliki data didalamnya (dengan disertai proses manipulasi data berupa *insert, delete, edit/update*), pasti memiliki sebuah basis data.

Menurut Jogiyanto (2010) Basis data (database) adalah kumpulan dari data yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tersimpan di simpanan luar komputer dan digunakan perangkat lunak tertentu untuk memanipulasinya

METODE PENELITIAN

Menurut Sukmadinata (2006:95) ada delapan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: (1) Kajiannya bersifat naturalistik, melihat situasi apa adanya; (2) Analisis yang bersifat induktif,

mengungkapkan data khusus, detil untuk menemukan kategori, dimensi, hubungan penting dan asli dengan pertanyaan terbuka; (3) Bersifat holistik, keseluruhan fenomena dipahami secara totalitas; (4) Data kualitatif, deskripsi rinci dan dalam, persepsi pengalaman orang; (5) Hubungan dan persepsi pribadi, terjadi hubungan akrab penelitian dengan informan; (6) Dinamis, perubahan terjadi terus sehingga proses desainnya fleksibel; (7) Orientasi keunikan dalam setiap situasi khas; (8) Empati netral dalam pengertian subjektif murni, tidak dibuat-buat.

Dalam penelitian menggunakan 2 metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis kualitatif dan metoda analisis kuantitatif.

1. Metode Analisis Kualitaif

   Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang ber-kembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

   Metode analisis kualitatif merupakan analisis yang dilakukan mengenai suatu keadaan yang diungkapkan secara deskriptif dan didasari oleh suatu penguraian sebab akibat. Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

   Analisis ini digunakan untuk menjelaskan analisis yang tidak dikuantitatifkan sehingga dihasilkan suatu kesimpulan dan rekomendasi tentang implentasi pemasaran digital dalam meningkatkan pendapatan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah(UMKM) lokal berdasarkan dari hasil wawancara.

2. Metode Analisis Kuantitatif

   Analisis kuantitatif merupakan bentuk analisis yang dilakukan dengan menggunakan model – model matematik. Adapun pendekatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari penelitian yang diharapkan adalah bentuk promosi produk yang akan dilakukan oleh UMKM dan Analisis implementasi pemasaran dalam penjualan produk yaitu berdasarkan persepsi pembeli, dari analisis ini dapat di tentukan jenis produk yang diminati, promosi produk yang mempunyai daya tarik terhadap pembeli akan dikembangkan berdasarkan penjualan produk.

   Korelasi digunakan jika jenis data berasal dari data sekunder berupa bahan-bahan literatur meliputi teori, kebijaksanaan dan peraturan-peraturan yang ada. Analisi tabulasi digunakan jika jenis data primer atau kuisioner, analisis tabulasi silang merupakan suatu prosedur dalam uji statistik untuk melihat hubungan antar variabel sekaigus memperoleh besarnya derajat keterhubungan yang diukur. Analisis ini bermanfaat dalam menyelesaikan analisis data, manfaat utama yang dapat diperoleh yaitu membantu menyelesaikan penelitian yang berkaitan dengan penentuan hubungan antar variabel yang diperoleh dari data kualitatif. Penentuan hubungan akan digunakan sebagai dasar untuk penentuan tindakan perencanaan yang tepat pada tahap selanjutnya. Bila telah didapat hubungan antar variabel maka dapat ditentukan besarnya derajat asosiasi antar variabel tersebut. Tingkat keterkaitan ditunjukkan dengan bilangan 0 hingga 1 yang

menunjukkan keterkaitan lemah hingga sangat erat. Dapat menentukan variabel dependent (terikat) dan variabel independent (bebas) dari 2 variabel yang dianalisis.

HASIL

Implentasi Desktop Database UMKM

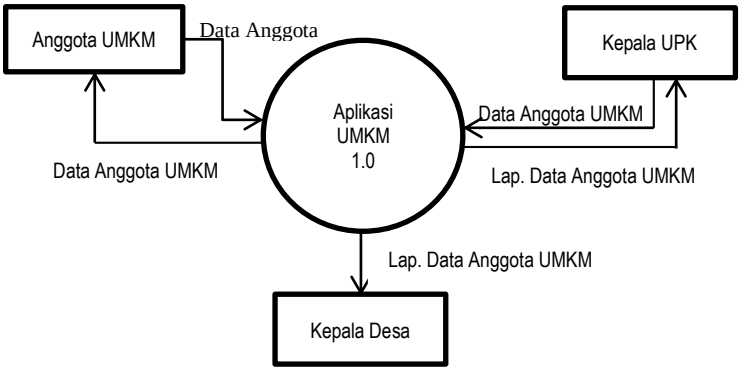
Pelaku UMKM dan UPK dapat memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan, mengorganisasikan, menganalisis dan memanfaatkan informasi mengenai pelanggan dalam menentukan riset pasar, basis data pemasaran dan Customer Relationship Management (CRM).

UPK bisa melakukan Marketing Research yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan konsumen dan memenuhi keinginan konsumen, Database Marketing yang berisi data-data mengenai perilaku pembelian konsumen dan informasi ini akan digunakan untuk menentukan respon konsumen terhadap tawaran yang diberikan. Keuntungan dari Database Marketing adalah adanya kemungkinan untuk dilakukan pendekatan secara individual dengan konsumen, personalisasi dan pengeluaran yang efisien, Customer relationship management merupakan salah satu cara untuk mempertahankan konsumen setelah para pelaku UMKM mendapatkan konsumen, di mana UMKM lebih fokus kepada kebutuhan konsumen.

Keunggulan pemanfaatan digital marketing antara lain:

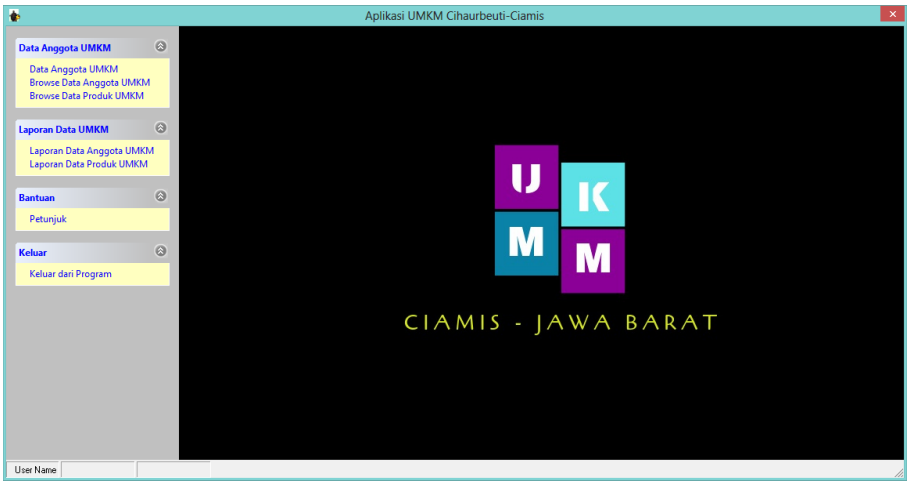
1. Target bisa diatur sesuai demografi, domisili, gaya hidup, dan bahkan kebiasaan konsumen.
2. Hasil akan terlihat lebih cepat sehingga pelaku UMKM dapat melakukan tindakan perubahan dalam melakukan pemasaran produknya
3. Penggunaan Biaya untuk promosi akan lebih efesien daripada pemasaran konvensional
4. Jangkauan lebih luas karena tidak terbatas geografis sehingga dapat diakses kapanpun tidak terbatas waktu
5. Melakukan engagement atau meraih konsumen karena komunikasi terjadi secara langsung dan dua arah sehingga pelaku UMKM dapat membina relasi dan menum-buhkan kepercayaan konsumen.

Dalam perancangan sistem aplikasi Database UMKM dapat terlihat di dalam rancangan diagram kontek yang secara garis besarnya sebagai berikut :

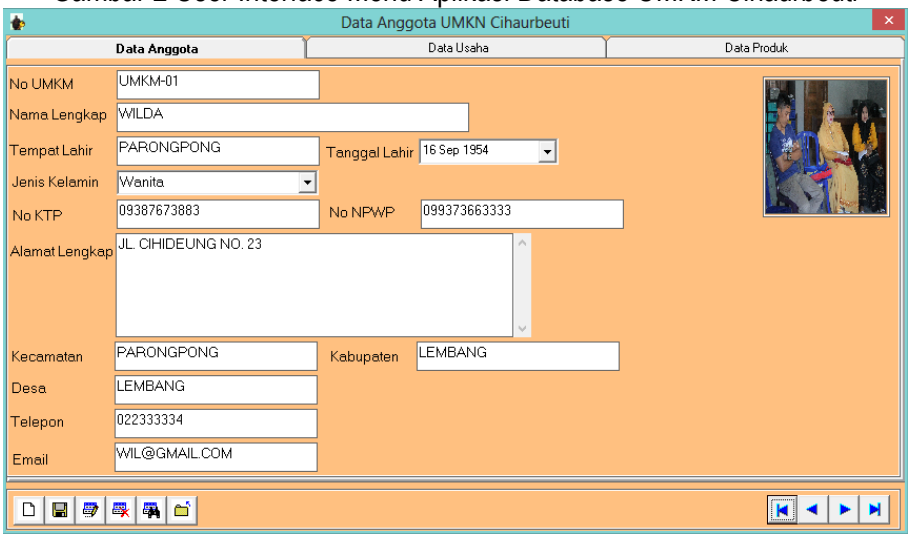


Gambar 1 Diagram Kontek Aplikasi Database UMKM Cihaurbeuti

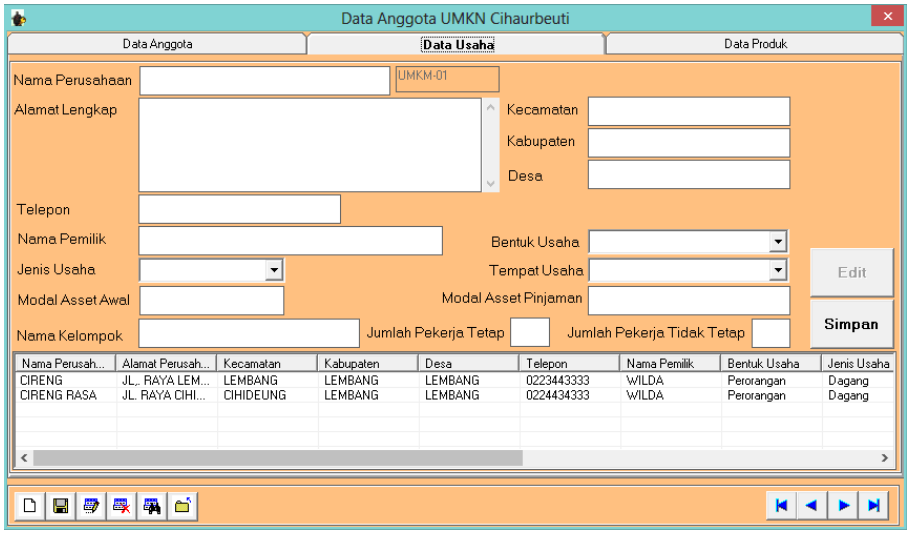
Perancangan User Interface Aplikasi Database UMKM Cihaurbeuti sebagai berikut Form Entry Data Anggota UMKM, Form Entry Data Usaha UMKM, Form Entry Data Produk UMKM dan Laporan Anggota UMKM serta Laporan Produk Produk UMKM Cihaurbeuti.



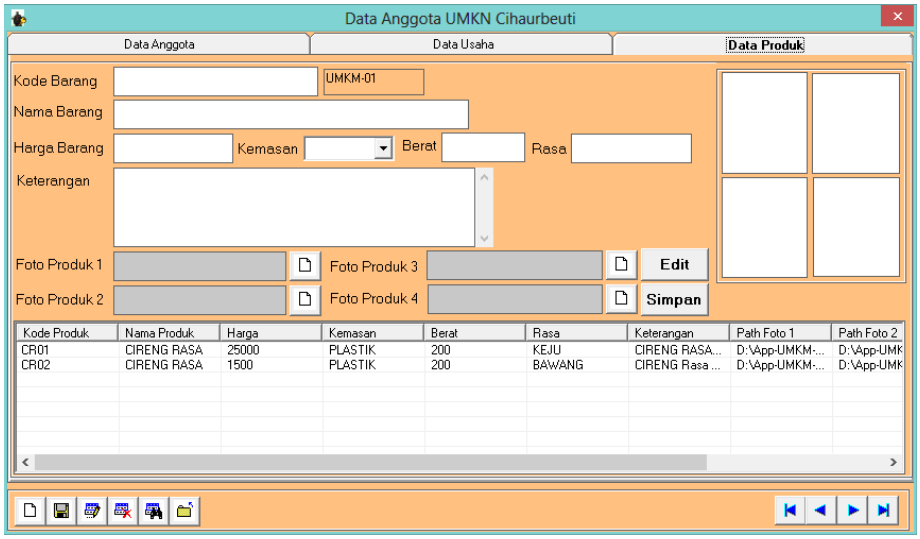
Gambar 2 User Interface Menu Aplikasi Database UMKM Cihaurbeuti



Gambar 3 User Interface Form Data Anggota UMKM Cihaurbeuti



Gambar 4 User Interface Form Data Usaha UMKM Cihaurbeuti



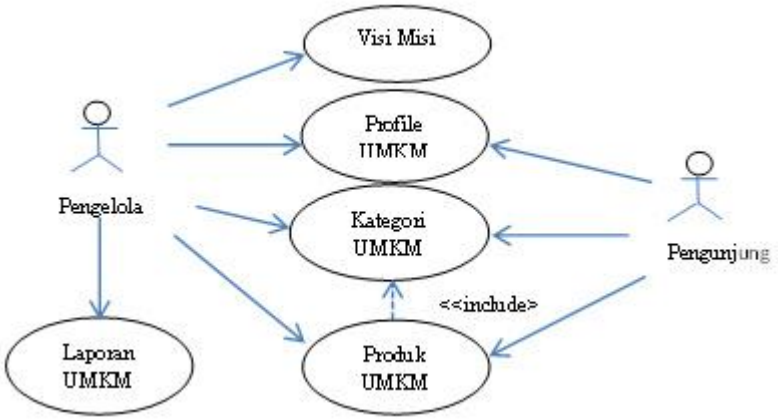
Gambar 5 User Interface Form Data Produk UMKM Cihaurbeuti

Implementasi Web sebagai sarana Pemasaran Digital

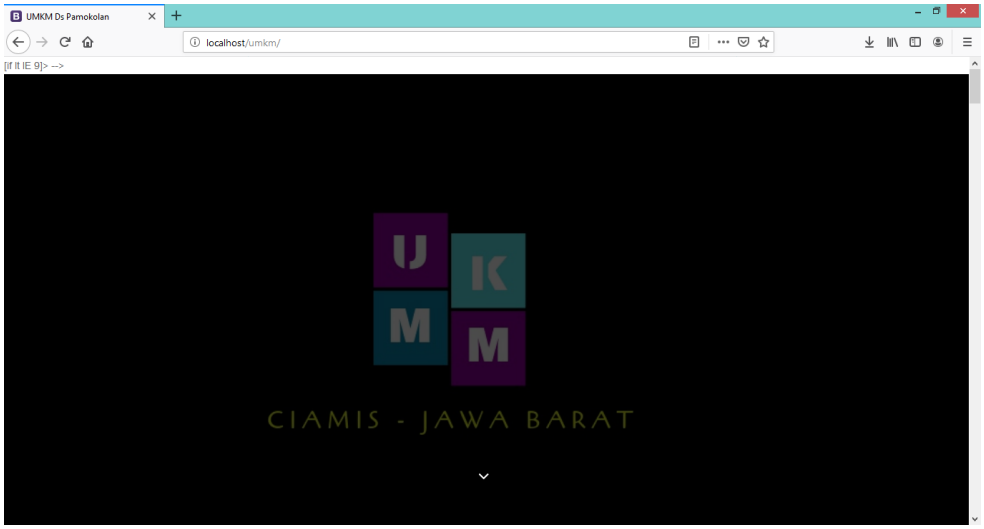
Sistem informasi Pemasaran berbasis web untuk pelaku UMKM Cihaurbeuti merupakan gambaran bagaimana pelaku berinteraksi dengan proses yang ada di dalam sistem tersebut. Interface pada sistem informasi ini dibagi menjadi dua yaitu pengunjung web site serta admin atau pengelola web site.

Perancangan interface untuk pengunjung terlihat pada aktiviti diagram, pada halaman utama, pengunjung dapat melihat informasi anggota UMKM dan Produk produk UMKM Cihaurbeuti serta Visi Misi. Perancangan pengunjung interface mencakup beberapa elemen seperti *context* yang menekankan pada sebuah website dirancang baik secara estetik maupun fungsional, yang menggambarkan karakteristik visual dari website seperti warna, grafik, foto, pemakaian huruf dan *content* yang meliputi semua subjek digital yang ada di dalam sebuah situs web, *content* juga mencakup medium subjek digital seperti teks, video, audio dan gambar.

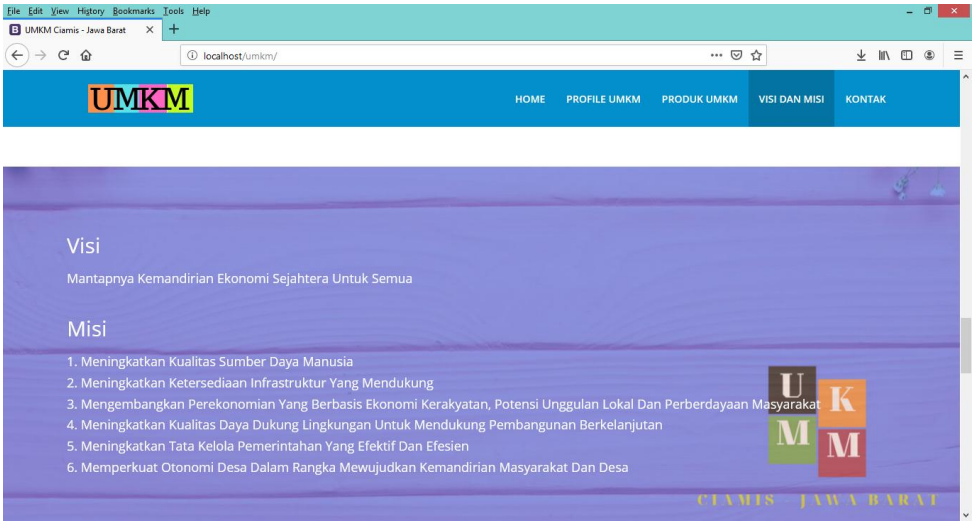
Implementasi customer interface dalam context diatur peletakan menu dan tata warna yang menarik bagi customer, tombol-tombol navigasi dibuat secara terstruktur sesuai dengan isi pokok dari situs web. Estetika dari website adalah dari warna yang didominasi warna putih biru berwarna dasar biru yang memberikan kesan fokus, lebih bersih pada gambar, dan isi informasi yang ditampilkan oleh website. Website juga menampilkan foto-foto dari informasi pelaku UMKM dan produk-produk UMKM yang ditawarkan lebih lengkap. Tampilan interface web site yang dirancang akan terlihat dalam activity diagram yang dibuat.



Gambar 6 Activity Diagram UMKM Cihaurbeuti



Gambar 7 User Interface UMKM Cihaurbeuti



Gambar 8 User Interface Visi Misi UMKM Cihaurbeuti

SIMPULAN

Minimnya pengetahuan pelaku UMKM mengenai pemanfaatan teknologi dan pemasaran digital dalam melakukan promosi sebagai salah satu untuk meningkatkan pendapatan pelaku UMKM tersebut. Pemanfaatan dan Implementasi teknologi digital dalam melakukan pemasaran berbasis digital bertujuan untuk memperoleh konsumen, membangun preferensi pelaku UMKM, promosi merek, memelihara konsumen, serta meningkatkan penjualan yang pada akhirnya meningkatkan profit atau pendapatan pelaku UMKM itu sendiri

Implementasi pemasaran digital diharapkan customer dapat memperoleh seluruh informasi mengenai profile UMKM, produk dan bertransaksi melalui internet. Pemasaran digital dapat membantu menyebarkan informasi mengenai produk knowledge secara cepat dan lengkap serta dapat memperluas jangkauan area marketing, dengan sistem dan sarana–sarana yang disediakan di dalam Website.

Saran yang dapat disampaikan adalah membangun kesadaran dan pemahaman mengenai digital marketing dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk membuat dan mengelola media promosi secara digital sesuai dengan kemampuan para pelaku UMKM, serta adanya evaluasi lanjutan setelah penerapan pemasaran digital dalam meningkatkan pendapatan pelaku UMKM itu sendiri. Dalam melakukan pemasaran secara digital, pelaku UMKM sebaiknya memposting secara berkala dan rutin berkaitan dengan usaha dan produk-produk yang dihasilkan

Perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam mengadakan pelatihan-pelatihan bagi para pelaku UMKM mengenai pemasaran secara digital.

DAFTAR RUJUKAN

Pratama, I. P. A. E. (2014). *Sistem Informasi dan Implementasinya*. Bandung: Informatika Bandung.

Santyasa, I. W.. (2009). Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Bagi Para Guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMKTanggal 12-14 Januari 2009, Di Kecamatan Nusa Penida Klunkung.

Jogiyanto, H. (2010). *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, Edisi III. Yogyakarta: Andi Offset.

Kannan, P. K., & Hongshuang, L. (2017). Digital Marketing: A Framework, Review and Research Agenda. *International Journal of Research in Marketing*, 34(1), 22-45. https://doi.org/10.1016/j.ijresmar.2016.11.006

Maulana, Y. (2017). http://swa.co.id/swa/csr-corner/. Retrieved 2 17, 2017, from http://swa.co.id/: http://swa.co.id/swa/csr-corner/yuswohady-ukm-harus-manfaatkan-perkembangan-digital

Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Wardhana, A. (2015). *Strategi Digital Marketing dan Implikasinya pada Keunggulan Bersaing UKM di Indonesia*.

Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UMKM No. 71/Kep/Meneg/VII/2000 Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 394-404 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.342

FORMULASI MODEL BISNIS BANK ASI DI BANDUNG

Asaretkha Adjane Annisawati, Tamadara Hilman
Politeknik Pos Indonesia
asaretkha@poltekpos.ac.id

ABSTRAK

Fenomena Penelitian ini didasari dari tingkat keberhasilan pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif kepada bayi di Jawa Barat tahun 2017 hanya 38,2% pada 6 bulan pertama kehidupan bayi, hal ini tidak sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) No. 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk membuat bisnis model BANK ASI di Bandung, untuk menjadi wadah bagi para pencari donor ASI untuk mendapatkan donor ASI yang ideal dan memberikan kontribusi untuk menyukseskan program Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Metode Penelitian yang dipakai adalah Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan teknik survey, wawancara, studi literature dan *benchmarking* dengan para ahli kesehatan dan laktasi serta Bank ASI di luar negri untuk mendapatkan masukan mengenai bisnis model yang sesuai. Hasil yang didapatkan adalah konsep bank ASI menggunakan pendekatan Bisnis model canvas untuk perusahaan sosial dengan 11 blok elemen.
Kata kunci: Bisnis Model, Bank ASI, business model canvas, Bandung

ABSTRACT

The phenomenon in this study is based on the success rate of exclusive breastfeeding for babies in West Java in 2017, which was only 38.2%. This is not in line with The Government Regulation of the Republic of Indonesia (PP RI) No. 33 of 2012 concerning exclusive breastfeeding during the first 6 months of a baby's life. Based on the phenomenon, this study aims to create a business model of Milk Bank in Bandung, to become a place to get the ideal milk donor and contribute to the success of the Republic of Indonesia's Ministry of Health program. The research method used is descriptive qualitative using survey techniques, interviews, literature studies and benchmarking with health and lactation experts and Milk Bank in another country to obtain input on the appropriate business model. The results obtained are the model of milk bank concept using the Business model canvas for social enterprise approach with 11 element blocks.
Keyword**:** *Business Model, Millk Bank, Business Model Canvas, Bandung*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang berkembang pesat di Indonesia menjadikan semua informasi bisa beredar dengan cepat, salahsatunya adalah informasi mengenai kesehatan. Pemerintah Indonesia mempunyai andil yang besar dalam menyebarkan informasi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah meluncurkan berbagai program yang mendukung masyarakat untuk lebih mengetahui dan memahami mengenai kesehatan seperti pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan kepada bayi baru lahir seperti yang diatur pada PPRI (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2012) No. 33 tentang pemberian ASI eksklusif . Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dapat menurunkan angka kematian bayi akibat infeksi sebesar 88% (The Lancet Breastfeeding Series, 2016) dan lebih jauh lagi sebanyak 31,36% dari 37,94% anak sakit karena tidak menerima ASI EKSKLUSIF (Ministry of Health Indonesia, 2018). Di Indonesia sendiri berdasarkan data KEMENKES RI tahun 2017 dalam profil kesehatan Indonesia, diketahui persentase bayi mendapatkan ASI EKSKLUSIF sampai 6 bulan berada dibawah angka 50%,

Provinsi Jawa Barat sendiri untuk pemberian ASI EKSLUSIF kepada bayi selama 6 bulan hanya mencapai 38,23%, padahal ASI berkontribusi pada penurunan resiko stunting, obesitas, penyakit kronis dan tumbuh kembang untuk bayi. Selain pentingnya ASI untuk

bayi, bagi para ibu menyusui sendiri bisa mempengaruhi pada kesehatan ibu seperti mengurangi resiko kanker rahim, kanker payudara, dan meningkatkan kondisi perekonomian bagi ibu bayi sendiri karena tidak perlu membeli susu formula.

Menurut KEMENKES RI dalam Pekan ASI Sedunia (PAS) 2017 terdapat beberapa factor medis yang menyebabkan ibu tidak bisa memberikan ASI Eksklusif yaitu ibu mempunyai pasokan ASI yang rendah, ibu mempunyai ketergantungan dengan obat illegal, menderita penyakit menular seperti HIV, AIDS atau HERPES, mengkonsumsi obat resep yang menganggu pasokan ASI dan kondisi bayi yang tidak bisa menyusui seperti memiliki bibir sumbing.

Dalam penanggulangan masalah medis seperti itu dan agar bayi tidak kekurangan nutrisi, banyak ibu menggunakan susu formula dan menggunakan donor asi. Program donor ASI di Indonesia sudah lebih dulu dicanangkan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) dengan mengacu pada PP NO.33 tahun 2012 dengan melalui berbagai tahap yaitu Penapisan I dan II sebagai bentuk *screening* kesehatan, *Pasteurisasi Pretoria* dan *Flash Heating* untuk menjaga mutu dan keamanan ASI.

Praktik Donor Asi di Indonesia sendiri belakangan menjadi lazim terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung. Biasanya penyampaian informasi disampaikan melalui *media social* oleh ibu yang membutuhkan donor. Donor asi juga menjadi pilihan bagi para ibu karena kandungan gizi pada ASI tidak bisa tergantikan oleh susu formula dan ibu bayi bisa memilih sendiri siapa donor asi nya agar lebih mengetahui Nasab nya, karena di Indonesia sendiri untuk memberikan ASI harus mengetahui nasab agar hubungan mahramnya antara ibu dan anak jelas (Sabri Fataruba, 2019) tetapi donor asi tersebut tidak melewati proses tes kesehatan dan hanya mengandalkan kepercayaan.

Fenomena ibu yang mencari donor ASI melalui *social media* dan tidak selalu mendapatkan donor diwaktu yang tepat dan tidak melewati tes kesehatan akan berakibat pada anak yang tidak mendapatkan ASI dan lebih memilih menggunakan susu formula ini lah yang membuat program pemerintah untuk ASI eksklusif 6 bulan menjadi tidak efektif.

METODE

Permasalahan mengenai donor ASI yang dikaji pada penelitian ini bersifat dinamis sehingga pemilihan metode kualitatif dianggap cocok. Penelitian kualitatif digunakan untuk dapat mengusulkan proses bisnis yang sesuai untuk pelaksanaan bank ASI, dengan cara survey kepada pelanggan, observasi dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait dan para ahli kesehatan juga laktasi, *benchmark* dengan Palang Merah Indonesia (PMI) sebagai bank darah yang mempunyai proses hampir mirip dengan BANK ASI, *Benchmark* dengan BANK ASI di negara lain dan studi literatur menggunakan jurnal.

Dalam pengambilan Survey kepada pelanggan dilakukan menggunakan google Form kepada 400 responden. responden dalam penelitian ini adalah jumlah sampel, samplenya adalah ibu yang sedang hamil atau sudah melahirkan di kota Bandung.

HASIL

Hasil dari penelitian ini adalah berupa formulasi bisnis BANK ASI, dalam perumusan pembuatan model bisnis menggunakan pendekatan bisnis model canvas. ASI sendiri menurut PP NO 33 tahun 2012 tidak untuk diperjual belikan, jadi dalam perumusan model BANK ASI ini menggunakan bisnis model canvas untuk perusahaan social (Qastharin, 2016) dengan penambahan 2 elemen blocks, yaitu *mission* dan *impact and measurement*. Oleh

karena itu Bisnis model canvas yang diadaptasi dalam penelitian ini mempunyai 11 blok elemen yaitu *Customer Segments, Value Proportions Channels, Customer Relationship, , Revenue Stream,Key Resources, Key Activity, Key Partnership, Cost Structure, mission* dan *impact and measurement*.

Formulasi bisnis model BANK ASI nya menggunakan beberapa acuan (tabel 2), yaitu:

Tabel 1 Tabel formulasi bisnis canvas untuk BANK ASI di Bandung

BMC	PP No 33/ 2012	Survey	Benchmark PMI	Kemenkes RI	IDAI	Milk bank Guidelines*	Jurnal
Mission	✓			✓			6
Cust segment (co –creator)	✓	✓					
Cust segmen (beneficiary)						✓	1,2,4
Cust relationship							3
Value Propositions (co-creator)					✓	✓	
Value Propositions (beneficiary)						✓	2,4,5,8
Channels		✓			✓		
Revenue Stream	✓	✓	✓				2
Key activities			✓			✓	5
Key resources						✓	
Key Partner					✓	✓	
Cost structure			✓			✓	
Impact and measurement				✓	✓		7

*Milk Bank Guidelines journal:

1. *Guidelines for the establishment and operation of Human Milk Banks in the UK* (Balmer & Williams, 1995)
2. *Human Milk Guideline* (Balinova, Akimova, Bogunova, & Demakova, 2015)
3. *Donor Human Milk for the High-risk infant : Preparation, safety and usage options in the United States* (Abrams, Landers, Noble, & Poindexter, 2017)

Jurnal pendukung:

1. *Insufficient Milk Supply.* (Hill & Humenick.S.S, 1992)

2. Donor ASI dan permasalahan hukumnya serta upaya pencegahan terjadinya hubungan kemahraman (Sabri Fataruba, 2019)
3. *Breastmilk sharing: Awareness and Participation Among Women in the MOMS2MOMS study* (Keim et al., 2014)
4. *Donor human milk for high risk infant* (Abrams et al., 2017)
5. *Donor human milk for preterm infants: current evidence and research directions***.**(Arslanoglu et al., 2013)
6. *Donor human milk for preterm infants* (Wight, 2001)
7. *The Effect of Exclusive breastfeeding on Hospital Stay and Morbidity due to various Diases in Infant under 6 months of Age* (Kaur et al., 2016)
8. *Human Milk Composition : Nutrients and Bioactive Factors* (Ballard & Morrow, 2013)

Mission

Misi dalam perancangan model bisnis untuk Bank ASI disusun atas dasar peraturan pemerintah RI dan Kementerian Kesehatan RI. Penelitian ini bertujuan untuk mendukung Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Disinggung pula dalam InfoDATIN (Kemenkes RI, 2014) bahwa terdapat peraturan hukum terkait ASI Eksklusif yaitu pada UU Nomor 36/2009 tentang Kesehatan, Pasal 128 ayat 2 disebutkan bahwa selama pemberian ASI, pihak keluarga, pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung ibu secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus. Oleh karena itu, dengan tingkat pemeberian ASI eksklusif 6 bulan di Indonesia yang hanya mencapai angka 38,23%, maka sudah selayaknya fasilitas Bank ASI didirikan di Indonesia karena masih banyak ibu dan bayi yang membutuhkan ASI.

Customer Segment

Customer Segment adalah elemen pertama yang harus dimiliki saat akan membuat bisnis model canvas karena costumer adalah jantung dari perusahaan untuk mendapatkan laba bagi perusahaan dengan cara memuaskan pelanggan. *Customer segment* pada Bisnis model canvas untuk instansi social dibagi atas dua customer segment yaitu *co-creator* dan *beneficiary* (Qastharin, 2016).

1. *Co- creator* adalah pihak-pihak yang bekerja sama dalam menyukseskan pembuatan suatu program atau kegiatan dengan tujuan yang sama. Dalam pembuatan BANK ASI ini pihak-pihak yang menjadi co –creator adalah : Pendonor ASI / orang yang mau mendonorkan ASI. Untuk Pemberian ASI eksklusif oleh Pendonor ASI harus memenuhi persayaratan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) NO 33 tahun 2012 yaitu:
   a. Permintaan ibu kandung atau keluarga bayi yang bersangkutan
   b. Identitas, agama dan alamat pendonor ASI diketahui dengan jelas oleh ibu atau keluarga dari bayi yang diberi ASI
   c. Persetujuan pendonor ASI setelah mengetahui identitas bayi yang diberi ASI
   d. Pendonor dalam kondisi kesehatan baik dan tidak mempunyai indikasi medis

   Dalam penentuan customer segment ibu pendonor, diambil dari hasil survey melalui *Google form* dan segment untuk co creator adalah ibu berumur 18-35 tahun, pendidikan sarjana, kelas social menengah bawah sampai menengah atas dengan pengeluaran perbulan Rp. 2.500.000 – 7.000.000 keatas.

2. *Beneficiary* adalah orang atau pihak yang menerima keuntungan dari didirikannya BANK ASI. Contohnya seperti penerima donor ASI. Penerima donor ASI telah ditetapkan pada PP NO 33 Tahun 2012 adalah bayi yang tidak bisa disusukan oleh ibu bayi karena ibu teindikasi masalah medis, ibu bayi tidak ada atau ibu terpisah dari bayi.Selebihnya para penerima donor ASI adalah ibu yang tidak memiliki supply ASI optimal, ibu bayi yang melahirkan kembar lebih dari 2, bayi yang di adopsi, bayi yang memiliki masalah dalam mengkonsumsi asi seperti bibir sumbing dan prematur (Balinova et al., 2015)

Value Proposition

Value propositions adalah perpaduan antara kualitas produk dan layanan yang dapat menciptakan nilai bagi pelanggan karena bisa menjadi solusi bagi masalah yang dihadapi oleh pelanggan. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, karena BANK ASI sendiri belum ada di Indonesia, *value propotition* yang ditawarkan adalah kebaharuan atau *newness*. Jadi *customer* belum mempunyai persepsi akan kualitas karena belum adanya pembanding, maka dalam perumusan *value proposition* di dapatkan dari hasil *benchmark* dengan BANK ASI di luar negri dan tata cara mendonorkan ASI yang baik dari website Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI).

Sama seperti customer segment dalam *value proposition* yang ditawarkan oleh BANK ASI disini dibagi atas nilai bagi *co creator* dan nilai bagi *beneficiary.*

1. Co – creator : wadah untuk mendapatkan dan menyimpan ASI yang berkualitas sesuai dengan standar WHO dan UNICEF seperti pengaturan suhu saat pasteurisasi donor ASI dengan temperature 62.5°C selama 30 menit dan penghangatan cepat dengan suhu 72°C selama 16 detik. Selain itu semua peralatan untuk menyimpan ASI sseperti *deep freeze*r, kulkas, *hot air oven*,pompa ASI, *containers, generator,* ruangan donor dan *milk analyzer* harus tersedia. *Standar Operating Procedure (SOP)* harus jelas dan terpampang di daerah strategis di lokasi BANK ASI. Staff administrasi harus higenis seperti memakai masker, sarung tangan, kuku yang bersih dan rapih, mengikat rambut dan mencuci tangan sebelum melakukan aktivitas donor ASI, selain itu ahli kesehatan seperti dokter dan konselor laktasi pun sudah tersedia
2. Beneficiary :
    a. Pengelolaan ASI dari penerimaan donor sampai penyimpanan sesuai dengan prosedur dengan standar WHO dan higenis. Dengan SOP yang jelas dan ditangani oleh ahli kesehatan serta staff yang berpengalaman, para pendonor dan penerima donor akan merasa aman dan nyaman.
    b. ASI yang berkualitas dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh penerima donor. Kriteria disini pada umumnya adalah :
        1) Identitas. Di BANK ASI identitas pendonor bersifat rahasia dan hanya diberikan kepada sang penerima donor untuk maksud menghindari perkawinan antara ibu persusuan(pendonor) dengan bayi yang menerima donor.
        2) Umur bayi saat ibu pendonor memerah ASI harus sama dengan umur bayi penerima donor saat itu. Contoh : ibu pendonor A memiliki bayi berumur 2 bulan saat memberikan ASI perah (ASIP) ke BANK ASI, hasil ASIP ibu A harus di donorkan pada bayi yang berumur 3 bulan juga (tidak boleh lebih atau kurang). Karena gizi dan komposisi ASI pada ASIP untuk bayi berumur 3 bulan berbeda dengan ASIP bayi 1 bulan. (Ballard & Morrow, 2013)

3) Jenis kelamin, agama. Hal ini didasari oleh hubungan kemahraman. Diharapkan jika bayi ibu pendonor berjenis kelamin laki-laki, jenis kelamin bayi penerima donor harus juga laki-laki, begitu juga sebaliknya. Hal ini untuk menghindari perkawinan saudara sepersusuan. Sedangkan Agama, beberapa agama sangat memperhatikan atas apa yang dikonsumsi oleh ibu pendonor seperti asupan makanan hewani yang dimakan oleh ibu pendonor yang tidak melanggar ketentuan agama seperti daging babi, anjing dsb.
4) Kriteria tambahan : Vitamin/ ASI booster yang dikonsumsi ibu pendonor merupakan kriteria tambahan yang bisa menunjang kualitas dari ASIP, tetapi vitamin dan ASI booster yang dikonsumsi harus terjamin dan sudah terdaftar di BPOM.

Customer Relationship

Customer relationship adalah hubungan yang bagaimana yang akan dibangun dengan para customer segment. Seperti yang telah dijabarkan diatas, customer segment BANK asi di bagi atas dua yaitu *co-creator* dan *beneficiary*. Oleh karena itu hubungan yang akan dibangun dalam bank ASI ini adalah co-creation karena baik penerima dan pemberi donor sama-sama membuat suatu hubungan untuk saling mendukung terjadinya keberhasilan dalam praktik donor asi di BANK ASI. Ibu penerima donor paham akan kebutuhan ASI untuk bayi mereka tapi ibu bayi tidak bisa menyusui dan membutuhkan donor ASI. Ibu pendonor pun sadar betul akan kesulitan yang dirasa saat memberikan ASI pada bayi mereka dan merasakan kegundahan ibu bayi yang tidak bisa memberikan ASI pada bayi mereka, sehingga terjadilah hubungan saling dukung antara sang pendonor dan penerima, dan BANK ASI hadir untuk memberikan solusi atas semua masalah tersebut.

Selain *co-creation*, hubungan yang ingin di dapatkan oleh BANK ASI ini sendiri adalah bersifat komunitas, dimana para pengguna BANK ASI bisa saling membagikan pengalaman, saling mendukung antara sang pendonor,penerima donor dan ahli laktasi dalam membagikan informasi yang berguna seputar kehamilan dan laktasi, serta membuat forum ataupun social media pendukung sebagai bentuk wadah komunikasi lebih lanjut dengan para *co creator* dan *beneficiary.*

Channels

Channel adalah bagaimana BANK ASI untuk bisa menyampaikan *value proposition* yang dimiliki pada *customer segment.* Channel memiliki beberapa manfaat seperti menaikan kesadaran akan produk dan jasa yang ditawarkan kepada customer, membantu customer untuk mengevaluasi value proposition yang perusahaan berikan, memberikan kemudahan pada customer untuk mendapatkan produk dan jasa yang perusahaan tawarkan dan membantu menyediakan pelayanan sesudah pembelian.

Dalam perumusan channels untuk bank ASI, berdasarkan hasil survey melalui google form diketahui bahwa sebanyak 81,3% atau 325 responden menyatakan bahwa BANK ASI seharusnya berada atau dikelola di rumah sakit bersalin dan 74,4% atau 297 responden menyatakan BANK ASI juga harus ada di rumah sakit umum terutama di semua rumah sakit yang mempunyai fasilitas NICU (Neonatal Intensive Care Unit) karena di NICU tersebut donor ASI sangat dibutuhkan, agar bayi yang lahir premature, mempunyai gangguan kesehatan dan memiliki berat badan di bawah 2500 gram / dia atas 4500 gram saat dilahirkan bisa langsung mendapatkan ASI ketika ibu bayi belum bisa memberikan ASI.

Selain rumah sakit & rumah sakit bersalin sebagai channel yang dirujuk untuk penempatan BANK ASI. Pembuatan aplikasi khusus donor ASI juga dibutuhkan untuk sebagai wadah penghubung antara ibu pendonor dan pencari donor. Di dalam aplikasi tersebut disediakan informasi mengenai stok ASIP yang tersedia, konselor ASI, dokter ahli yang bisa membantu mengenai masalah ASI, ibu pendonor yang memberikan stok ASI, dan juga letak bank asi terdekat.

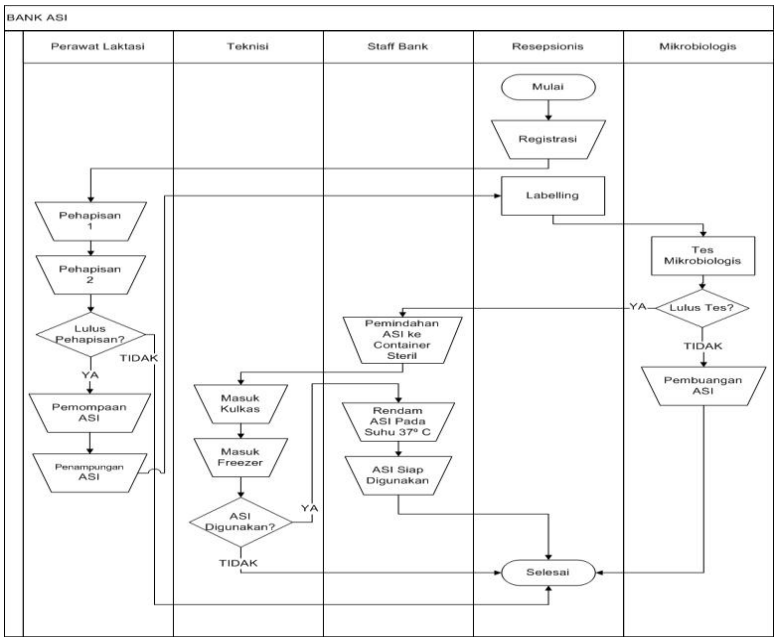
Revenue streams

Revenue Streams adalah jantungnya dalam bisnis model, karena ini adalah yang mempresentasikan bagaimana perusahaan mendapatkan pemasukan untuk membiayai operasional. Bank ASI sebagai institusi social tidak memperjualbelikan ASI (PPRI NO.33 tahun 2012), oleh karena itu dalam pemasukannya BANK ASI mengadaptasi Palang Merah Indonesia sebagai Bank Darah dan institusi social dengan mengenakan Biaya Penggantian Pengelolaan ASI (BPPA), biaya ini sebagai sebuah *service cost* untuk memastikan bahwa donor ASI mulai dari pengambilan sampai ke penyimpanan aman dan berkualitas.

Berdasarkan hasil survey melalui google form juga diketahui bahwa 79.7% atau 318 responden setuju dengan adanya BPPA yang digunakan untuk keperluan tes kersehatan, penyimpanan dan pendistribusian ASI di BANK ASI.

Key Activities

Serangkaian aktivitas yang dilakukan organisasi untuk menciptakan, dalam kasus ini, jasa yang dibutuhkan oleh pelanggan disebut dengan Key Activities dalam sebuah model bisnis (Osterwalder, 2010). Tahapan yang prosedural dibutuhkan dalam pendonoran ASI dan secara umum dilakukan dalam 5 tahap yang mencakup *collecting, processing, storage, disbursal* dan *labelling.*



Gambar 1 alur kegiatan BANK ASI
(sumber : (Balinova et al., 2015)

Key resources

Key Resources dalam sebuah model bisnis merupakan sumber daya yang memungkinkan sebuah organisasi melaksanakan Key Activities untuk menawarkan Value Proposition. Dalam Bank ASI, Key Resources dibutuhkan untuk menjaga hubungan dengan segmen pelanggan (pendonor dan penerima).

Tabel 3. Key Resources Bank ASI

Key Resources	Fungsi
Manusia (*People*)	Direktur: melakukan *planning*, *implementing* dan *evaluating* dari jasa Bank ASI
	Petugas Bank ASI: pada umumnya dokter, yang melaksanakan alur kegiatan Bank ASI sehari-hari dan melakukan *training* untuk karyawan lain
	Perawat Laktasi: sebagai *counsellor* untuk membimbing dan mendampingi para ibu pendonor dalam melakukan pemerahan ASI
	Teknisi: pelaksana pasteurisasi terhadap ASI dan pengawasan mikrobiologi
	Asisten Petugas Bank ASI: untuk menampung, sterilisasi *container* dan memelihara kebersihan
	Resepsionis: administrasi, dokumentasi dan hubungan masyarakat
	Mikrobiologis: tes mikrobiologi, laboratorium Dokter: Konsultasi kesehatan
Fasilitas	Diperlukan fasilitas fisik berupa bangunan kurang lebih seluas 75 m^2 mencakup semua peralatan dan area untuk Bank ASI
Teknologi	*IT Infrasturcture*: untuk pelaksanaan registrasi menggunakan *system-based*, mendukung sosialisasi dan pendistribusian donor ASI melalui aplikasi

Key Partner

Organisasi atau perusahaan tidak akan berlangsung tanpa adanya kerjasama dengan pihak lain. Key Partners juga dapat disebut sebagai kemitraan. kemitraan memiliki definisi kesepakatan kerjasama yang diprakarsai secara sukarela antara dua atau lebih perusahaan yang independen untuk menyelesaikan proyek tertentu atau aktivitas bersama-sama secara spesifik dengan mengoordinasikan kemampuan, sumber daya, atau kegiatan yang diperlukan (Osterwalder, 2010). Key partner dalam Bank ASI ini adalah Rumah sakit atau rumah sakit bersalin yang memiliki NICU, pendonor ASI, ahli kesehatan (dokter dan konsuler laktasi), dan kurir untuk pendistribusian ASI.

Cost structure

Cost Structure merupakan elemen terakhir yang dapat diukur untuk menjalankan sebuah bisnis dalam satu model bisnis. Struktur biaya akan lebih mudah dirancang apabila elemen lain sudah tersedia. Cost structure dibagi menjadi 2 tipe, yaitu cost-driven dan value-driven. Bank ASI akan sesuai apabila struktur biayanya ditekankan pada pendekatan value-driven karena Bank ASI didirikan atas misi sosial, yaitu mendukung pemerintah untuk meningkatkan taraf kesehatan bayi di Indonesia. Sehingga Bank ASI perlu mengutamakan value proposition yang akan diantarkan kepada pelanggan, dalam hal ini pendonor dan penerima ASI. Cost structure memiliki karaketeristik seperti fixed cost, variable cost, economies of scale, dan economies of scope. Berikut merupakan rancangan struktur biaya yang dapat diterapkan dalam Bank ASI.

Tabel 5 Cost Structure Bank ASI

Karakter	Elemen	Deskripsi
Fixed Cost	Gaji Pegawai	Direktur
		Petugas
		Asisten petugas
		Teknisi
		Perawat laktasi
		Mikrobiologis
		Resepsionis
	Infrastruktur	Bangunan
Capital Expenditure	*Equipments*	*Pasteurizer*
		Deep Freezer
		Refrigerators
		Hot air oven
		Breastmilk pumps
		Containers
		Generator/ power supply
		Milk analyzer

Sumber: Human Milk Banking Guidelines, 2014

Impact and measurement

Penambahan blok dalam bisnis model canvas ini bertujuan untuk BANK ASI ini bukan merupakan instansi untuk medapatkan profit tapi lebih untuk memberikan dampak yang lebih baik kedepannya. Oleh karena itu formulasi untuk *impact and measurement* lebih pada: jika ada BANK ASI, hal apa yang akan menimbulkan dampak. Berdasarkan jurnal dengan adanya bank ASI akan membantu mengurangi kelahiran premature, miningkatkan pemberian ASI saat bayi keluar dari NICU(Kantorowska et al., 2016), Mengurangi tingkat kematian bayi, meningkatkan jumlah kelahiran hidup bayi (Adhisivam et al., 2019), mengurangi resiko pneumonia(César, Victora, Barros, Santos, & Flores, 1999), meningkatkan kemampuan anti inflamasi pada bayi (Kunz & Rudloff, 2008), dan meningkatkan imun bayi agar tidak mudah sakit (Hanson & Winberg, 1972). Lebih lanjut menurut Kemnetrian Kesehatan Indonesia pemberian ASI bisa meningkatkan pembangunan kesehatan bagi SDM Indonesia di masa yang akan datang, oleh karena pentingnya hal dan kegunaan ASI, di PP no 33 tahunn 2012 bagi ibu yang tidak bisa memberikan ASI pada bayinya diperbolehkan menggunakan donor ASI

Model BANK ASI di Bandung

<table>
<tr><td colspan="4">Mission:
1. Mendukung dan mensukses peraturan pemerintah No. 33 Tahun 2012
2. Meningkatkan Kesehatan Bayi dan Keluarga bayi</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Key Partner:
Rumah Sakit / rumah sakit bersalin yang memiliki NICU, Pendonor ASI, ahli kesehatan (dokter dan laktasi) dan kurir</td><td>key Activities:
Registrasi- penapisan 1- penapisan 2- donor diterima/ ditolak- pasteurisasi Pretoria- flash heating</td><td>Value Proposition (co creator) :

Wadah untuk mendapatkan ASI yang berkualitas sesuai standar WHO</td><td rowspan="2">Customer Segment:

(co creator)

Ibu pendonor (18-25 thn, kelas social menengah bawah- menengah atas, pengeluaran RP 2,5 juta - lebih dari 7 juta perbulan),

(beneficiary)

IBU YANG MEMBUTUHKAN DONOR ASI , bayi premature</td></tr>
<tr><td>key Resources:
infrastuktur Bank ASI, SDM (tenaga ahli kesehatan, finance, staff), alat dan mesin operasional</td><td>Value Proposition (beneficiary:

1. Pengelolaan ASI yang sesuai prosedur yang disesuaikan dengan kriteria penerima donor.
2. Keamanan yang terjamin dari segi kesehatan dan nasab</td></tr>
<tr><td colspan="2">Cost Structure :
biaya pengadaan infrastuktur,biaya SDM, Biaya ALKES, biaya tes kesehatan dan penyimpanan ASI</td><td colspan="2">Revenue Streams:
BIAYA PENGGANTI PENGELOLAAN ASIP</td></tr>
<tr><td colspan="4">Impact and measurement:
1. Meningkatkan Kesehatan Bayi
2. Meningkatkan Kesejahteraan Bayi
3. Mengurangi tingkat kematian Bayi</td></tr>
</table>

DAFTAR RUJUKAN

Abrams, S. A., Landers, S., Noble, L. M., & Poindexter, B. B. (2017). Donor human milk for the high- risk infant: Preparation, safety, and usage options in the United States. *Pediatrics*, *139*(1). https://doi.org/10.1542/peds.2016-3440

Adhisivam, B., Vishnu Bhat, B., Banupriya, N., Poorna, R., Plakkal, N., & Palanivel, C. (2019). Impact of human milk banking on neonatal mortality, necrotizing enterocolitis, and exclusive breastfeeding–experience from a tertiary care teaching hospital, south India. *Journal of Maternal-Fetal and Neonatal Medicine*, *32*(6), 902–905. https://doi.org/10.1080/14767058.2017.1395012

Arslanoglu, S., Corpeleijn, W., Moro, G., Braegger, C., Campoy, C., Colomb, V., … Van Goudoever, J. (2013). Donor human milk for preterm infants: Current evidence and research directions. *Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition*, *57*(4), 535–542. https://doi.org/10.1097/MPG.0b013e3182a3af0a

Balinova, E. G., Akimova, I. C., Bogunova, O. C., & Demakova, L. V. (2015). human milk banking guideline. *Gigiena i Sanitariia*, *94*(8), 45–48. Retrieved from

https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84958234507&partnerID=40&md5=53c9c116171b853c2b67f5d3581256fc

Ballard, O., & Morrow, A. L. (2013). Human Milk Composition. Nutrients and Bioactive Factors. *Pediatric Clinics of North America*, *60*(1), 49–74. https://doi.org/10.1016/j.pcl.2012.10.002

Balmer, S. E., & Williams, A. F. (1995). Guidelines for the establishment and operation of human milk banks in the UK. *Journal of Hospital Infection*, *31*(2), 155–156. https://doi.org/10.1016/0195-6701(95)90173-6

César, J. A., Victora, C. G., Barros, F. C., Santos, I. S., & Flores, J. A. (1999). Impact of breast feeding on admission for pneumonia during postneonatal period in Brazil: Nested case-control study. *British Medical Journal*, *318*(7194), 1316–1320.

Hanson, L. Å., & Winberg, J. (1972). Breast milk and defence against infection in the Newborn. *Archives of Disease in Childhood*, *47*(256), 845–848. https://doi.org/10.1136/adc.47.256.845

Hill, P. D., & Humenick.S.S. (1992). Insufficient milk supply. *NAACOG"s Clinical Issues in Perinatal and Women"s Health Nursing*, *3*(4), 605–612.

Kantorowska, A., Wei, J. C., Cohen, R. S., Lawrence, R. A., Gould, J. B., & Lee, H. C. (2016). Impact of donor milk availability on breast milk use and necrotizing enterocolitis rates. *Pediatrics*, *137*(3). https://doi.org/10.1542/peds.2015-3123

Kaur, A., Singh, K., Pannu, M. S., Singh, P., Sehgal, N., & Kaur, R. (2016). The Effect of Exclusive Breastfeeding on Hospital Stay and Morbidity due to Various Diseases in Infants under 6 Months of Age: A Prospective Observational Study. *International Journal of Pediatrics*, *2016*, 1–6. https://doi.org/10.1155/2016/7647054

Keim, S. A., McNamara, K. A., Dillon, C. E., Strafford, K., Ronau, R., McKenzie, L. B., & Geraghty, S. R. (2014). Breastmilk sharing: Awareness and participation among women in the Moms2Moms study. *Breastfeeding Medicine*, *9*(8), 398–406. https://doi.org/10.1089/bfm.2014.0032

Kunz, C., & Rudloff, S. (2008). *Potential Anti-Inflammatory and Anti-Infectious Effects of Human Milk Oligosaccharides*.

Ministry of Health Indonesia. (2018). Indonesia Health Profile, 2017. In *Ministry of Health Indonesia*. Retrieved from website: http://www.kemkes.go.id

Osterwalder, A. (2010). *Business Model Gneration*.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No.33 Tahun 2012*. 57–77.

Qastharin, A. (2016). A Business Model Canvas for Social Enterprises. *Sains Humanika*, *8*(1–2), 627–637. https://doi.org/10.11113/sh.v8n1-2.825

Sabri Fataruba. (2019). Donor Air Susu Ibu (ASI) dan Permasalahan Hukumnya serta Upaya Pencegahan Terjadinya Hubungan Kemahraman. *Sasi*, *25*(1), 37–48. Retrieved from https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/index.php?journal=sasi&page=article&op=view&path%5B%5D=148

The Lancet Breastfeeding Series. (2016). *Lancet Breastfeeding Series*. (October), 22.

Wight, N. E. (2001). Donor human milk for preterm infants. *Journal of Perinatology*, *21*(4), 249–254. https://doi.org/10.1038/sj.jp.7200533

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 405-414 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.344

ANALISIS KEBUTUHAN FUNGSIONAL SISTEM INFORMASI PENGELOLAAN SKRIPSI

Lila Setiyani, Abdorrakhman Gintings
STMIK Rosma, Universitas Islam Nusantara
lila.setiyani@dosen.rosma.ac.id

ABSTRAK

Skripsi merupakan subjek tahun terakhir yang diambil mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana yang menjadi kunci mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikannya. Banyak ditemukan mahasiswa yang terkendala pada proses skripsi sehingga lulus studi tidak tepat waktu. Melihat pentingnya skripsi bagi mahasiswa maka diperlukan pengelolaan dalam proses pelaksanaan skripsi agar memberikan kemudahan dan mendukung mahasiswa lulus studi tepat waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kebutuhan sistem informasi pada pengelolaan skripsi menggunakan metode yang saling mendukung pada setiap tahap secara berkelanjutan yaitu analisis *PIECES,* analisis diagram *fishbone,* solusi masalah dan kebutuhan fungsional sistem. Hasil dari penelitian ini adalah rekomendasi kebutuhan fungsional sistem informasi pengelolaan skripsi yang dapat di implementasikan oleh perguruan tinggi untuk menunjang mahasiswa lulus studi tepat waktu. Simpulan dari penelitian adalah analisis kebutuhan fungsional dapat dijadikan rujukan bagi perguruan tinggi dalam hal pengelolaan skripsi sehingga dapat meningkatkan kualitas institusinya dengan meningkatkan presentase mahasiswa lulus studi tepat waktu.
Kata kunci: Sistem informasi, Skripsi, Analisis *PIECES*, Analisis *fishbone*

ABSTRACT

Thesis is the last year subject taken by students to get a bachelor degree which is the key for students to be able to complete their education. Many students are found to be constrained in the thesis process so that graduating studies are not timely. Seeing the importance of the thesis for students, management is needed in the process of implementing the thesis in order to provide convenience and support students passing the study on time. This study aims to analyze the needs of information systems in the management of the thesis using a method that supports each other at each stage on an ongoing basis that is PIECES analysis, fishbone diagram analysis, problem solution and system functional requirements. The results of this study are recommendations for the functional needs of the thesis management information system that can be implemented by universities to support students graduating on time. The conclusion of the research is that functional needs analysis can be used as a reference for universities in terms of thesis management so as to improve the quality of their institutions by increasing the percentage of students graduating on time.
***Keyword*:** Information systems, Thesis, PIECES Analysis, Fishbone Analysis.

PENDAHULUAN

Kualitas perguruan tinggi di Indonesia, diukur berdasarkan akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Nasional Akreditasi Perguruan Tinggi (BAN PT). Kualitas tersebut diukur berdasarkan standar yang telah di tetapkan. Salah satunya standar yang dinilai adalah komponen mahasiswa dan lulusan. Komponen tersebut diukur berdasarkan persentase jumlah mahasiswa yang lulus studi tepat waktu (Murtopo, 2016) . Perguruan tinggi dituntut untuk dapat meluluskan mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan fenomena yang semakin cepat. Kemampuan adaptif tersebut diantarnya adalah kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks, berfikir kritis, kreatif, dan lain – lain (Liriwati Fahrina Yustiasari, Rulitawat, 2018). Perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan strata-1 (satu) setiap tahunnya memproduksi skripsi di semua program studinya. Skripsi merupakan subjek terakhir yang diambil mahasiswa untuk

mendapatkan gelar sarjana. Oleh sebab itu, skripsi menjadi kunci perguruan tinggi untuk dapat meluluskan studi mahasiswanya tepat waktu. Dari hasil penelitian Widarto (2017) kesulitan dalam menyelesaikan studi tepat waktu di karenakan beberapa kendala diantarnya jarak yang jauh dari kampus untuk bimbingan, masih memiliki tanggungan mata kuliah, dan beberapa mahasiswa sibuk bekerja. Selain itu mahasiswa juga mengungkap bahwa penentuan dosen pembimbing yang relevan dengan subjek skripsi menjadi catatan (Widarto, 2017). Untuk itu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari skripsi adalah salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh perguruan tinggi.

Penggunaan sistem informasi di era revolusi industri 4.0 telah terbukti membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari proses bisnis pada suatu organisasi. Penggunaan sistem informasi dapat memberikan manfaat dalam pengelolaan proses bisnis serta meningkatkan realisasi manfaat bagi organisasi secara berkelanjutan (Marnewick, 2016). Sistem informasi yang di terapkan pada suatu organisasi dapat merubah proses bisnis yang ada menjadi lebih efektif dan efisien serta mendorong organisasi untuk memiliki pengelolaan yang lebih baik (Safitri & Supriyadi, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan sistem informasi pada pengelolaan skripsi. Hasil analisis diharapkan dapat mengidentifikasi kebutuhan sistem informasi sehingga dapat membantu perguruan tinggi dalam menyusun rencana strategis yang mendukung standar mahasiswa dan lulusan yaitu lulus studi tepat waktu. Peneliti menggunakan beberapa pendekatan dalam melakukan analisis kebutuhan sistem informasi untuk pengelolaan skripsi yang meliputi analisis *PIECES* untuk mengidentifikasi masalah, analisis sebab – akibat menggunakan *fishbone,* analisis solusi masalah dan analisis kebutuhan fungsional untuk menetapkan fitur sistem informasi.

Berikut beberapa definisi yang dapat memperjelas dalam memahami analisis kebutuhan sistem informasi:

1. Rekayasa perangkat lunak

   Rekayasa perangkat lunak merupakan kegiatan sosial yang melibatkan sejumlah besar interaksi seperti anggota tim pengembang perangkat lunak yang bekerjasama satu sama lain dengan cara serta tugas yang berbeda seperti analis sistem, programer, pemangku kepentingan, dan lain – lain (Sánchez-Gordón & Colomo-Palacios, 2019). Rekayasa perangkat lunak ini digambarkan sebagai pendekatan yang mengatur teknis dan upaya manajerial untuk mengubah seperangkat kebutuhan, harapan dan kendala dari pemangku kepantingan menjadi sebuah solusi (Gómez Sotelo, Baron, Esteban, Estrada, & Laredo Velázquez, 2018). Dalam proses rekayasa ini, beberapa model proses pengembangan perangkat lunak seperti *software development life cycle* (SDLC), *agile,* dan lain – lain diterapkan untuk memberikan panduan kepada pengembang perangkat lunak. Pada setiap model proses tersebut, tahapan pendefinisan kebutuhan sistem informasi menjadi sangat penting untuk menentukan solusi dari permasalahan pemangku kepentingan.

2. Kebutuhan sistem informasi

Dalam model proses pengembangan perangkat lunak, para pengembang perlu menetapkan kebutuhan sistem informasi dalam rangka mengidentifikasi masalah, sebab – akibat, serta solusi untuk membuat pemodelan dari sistem yang akan diusulkan. Penetapan kebutuhan tersebut memberikan gambaran jelas tentang spesifikasi produk perangkat lunak yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan (Gómez Sotelo et al., 2018). Spesifikasi produk perangkat lunak ini akan divalidasi oleh pemangku kepentingan. Hasil validasi tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan untuk penggalian data kembali atau berlanjut pada proses pemodelan atau konstruksi sistem.

3. Klasifikasi kebutuhan

   Kebutuhan sistem informasi dalam model proses pengembangan perangkat lunak terbagi menjadi dua. Pertama, kebutuhan fungsional yang menggambarkan fungsionalitas sistem yang akan dikembangkan atau di bangun. Fungsionalitas sistem ini merupakan harapan solusi yang diinginkan oleh pemangku kepentingan. Kedua, kebutuhan non fungsional merupakan spesifikasi produk yang diharapkan dalam hal menangkap properti yang digunakan untuk mengoperasikan sistem (Gómez Sotelo et al., 2018).

4. Praktik untuk mendapat kebutuhan pemangku kepentingan

   Praktik yang digunakan untuk mendapatkan kebutuhan pemangku kepentingan adalah teknik atau metode seperti wawancara, kuesioner, observasi, dan lain – lain (Romadhoni, Widiyaningtyas, & Pujianto, 2015) (Bruce, 2013) (Wijaya, Wowor, & Tulenan, 2015) (Salman, Manalu, Chandra, & Gomis, 2015). Setiap dari teknik atau metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan metode ini dapat disesuaikan berdasarkan kondisi pemangku kepentingan.

METODE

Tahapan penyelesaian masalah pada penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu perencanaan, pengumpulan dan pengolahan data. Berikut kegiatan – kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan :

Perencanaan

Pada tahapan perencanaan terdapat persiapan pengumpulan data dengan menyusun beberapa dokumen sebagai berikut:

a. Matrik pengumpulan data, berisi tentang data atau informasi yang akan digali, sumber informasi dan teknik penggalian datanya. Data atau informasi yang akan digali dapat diidentifikasi berdasarkan proses bisnis secara umum pada pengelolaan skripsi seperti proses bisnis pendaftaran, bimbingan, dan evaluasi. Sumber informasi merupakan *user* dari pemangku kepentingan yang melakukan pengelolaan pada setiap proses bisnis tersebut. Pada penelitian ini digunakan dua teknik. Pertama, wawancara untuk menggali data atau informasi yang dibutuhkan untuk menetapkan kebutuhan pemangku kepentingan. Kedua, observasi untuk memvalidasi bahwa

proses bisnis yang telah digali pada saat wawancara sesuai dengan keterangan informan.

b. Instrumen pengumpulan data, berisi tentang daftar pertanyaan yang berfokus pada langkah yang dilalui, kendala dan dokumen yang terkait pada setiap proses bisnis. Pemahaman pada ketiga fokus ini dapat mengetahui aliran proses, hambatan serta *flowchart* dari sistem yang berjalan saat ini.

Pengumpulan data

Tahapan ini merupakan proses yang dilakukan dalam menggali data pada pemangku kepentingan. Objek penelitian ini adalah perguruan tinggi yang ada di kota karawang yaitu STMIK ROSMA.

Analisis kebutuhan sistem informasi

Kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan spesifikasi kebutuhan fungsional sistem informasi pengelolaan skripsi, yaitu:

1. Identifikasi proses bisnis pada sistem berjalan saat ini, dilakukan dengan mengolah data hasil wawancara dan hasil observasi ke dalam pemodelan aliran dokumen (*flowchart*).
2. Identifikasi masalah menggunakan analisis *PIECES,* dilakukan dengan menilai proses bisnis sistem berjalan yang telah dimodelkan pada kegiatan sebelumnya dari enam dimensi. Dimensi tersebut meliputi (Supriyatna, 2015):
    a. *Perfomance* merupakan dimensi yang digunakan untuk mengukur keandalan suatu sistem dalam memproses atau mengolah data untuk menghasilkan informasi yang diharapkan.
    b. *Information* merupakan dimensi yang digunakan untuk mengukur nilai dari informasi atau data yang disajikan. Komponen yang penting diperhatikan pada dimensi ini adalah *outputs, inputs* dan *stored data*.
    c. *Economy* merupakan dimensi yang digunakan untuk mengukur nilai investasi dan manfaat dari sistem yang ada saat ini. Komponen yang diperhatikan pada dimensi ini adalah biaya dan keuntungan.
    d. *Control* merupakan dimensi yang digunakan untuk pengendalian dan pengamanan dari sistem yang ada saat ini.
    e. *Eficiency* merupakan dimensi yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari sistem yang beroperasi saat ini. Acuan yang dapat digunakan adalah jumlah *user* yang dibutuhkan untuk mengoperasikan sistem dan pemenuhan kebutuhan material.
    f. *Service* merupakan dimensi yang digunakan untuk mengukur tingkat layanan dari sistem yang ada saat ini. Hal – hal yang perlu diperhatikan adalah keakuratan, konsistensi informasi yang dihasilkan, kemudahan penggunaan sistem, fleksibel dan kompatibel.
3. Identifikasi sebab – akibat menggunakan analisis *Fishbone.* Diagram ini bertujuan sebagai alat untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi dan secara detail

menggambarkan hubungan masalah dengan beberapa penyebabnya (Alimuddin Yasin, MZ Yumarlin, 2017).

4. Identifikasi solusi masalah, dilakukan dengan menyusun daftar solusi untuk akar permasalahan. Dari setiap permasalahan, peneliti menganalisis solusi dengan membagi akar masalah tersebut menjadi tiga kategori *input, process* dan *output*.
5. Identifikasi kebutuhan fungsional, dilakukan penetapan kebutuhan berdasarkan pengguna dari pemangku kepentingan. Setiap kebutuhan yang diidentifikasi diberikan penjelasan mengenai tujuan kebutuhan tersebut

HASIL

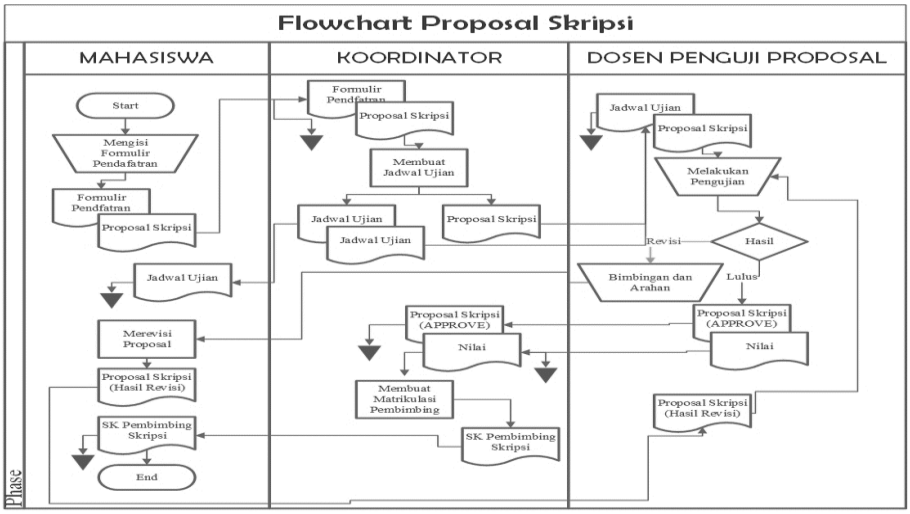
Pada bagian ini membahas hasil dari setiap tahapan yang telah ditetapkan.

1. Perencanaan dimulai dengan menyusun matrik pengumpulan data. Berikut adalah hasil dari penyusunan matrik :

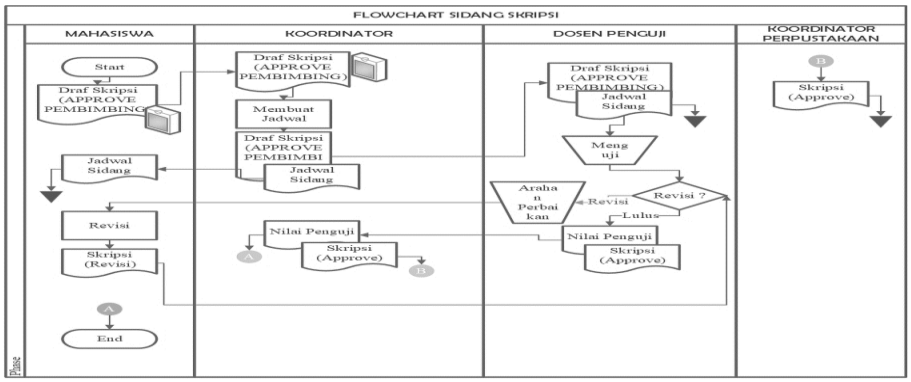
Tabel 1. Matrik pengumpulan data

Data/Informasi	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Proses bisnis pada perencanaan pengelolaan skripsi	1. Manajemen perguruan tinggi 2. Mahasiswa	1. Wawancara 2. Observasi 3. Studi dokumentasi
Proses bisnis pada pelaksanaan pengelolaan skripsi	1. Manajemen perguruan tinggi 2. Mahasiswa	1. Wawancara 2. Observasi 3. Studi dokumentasi
Proses bisnis pada evaluasi pengelolaan skripsi	1. Manajemen perguruan tinggi 2. Mahasiswa	1. Wawancara 2. Observasi 3. Studi dokumentasi

2. Hasil pengumpulan data. Dalam wawancara peneliti mewawancarai dua kategori narasumber yaitu manajemen dan mahasiswa.
3. Pengolahan data. Hasil kemudian dilakukan analisis untuk mengidentifikasi proses bisnis pengelolaan skripsi, identifikasi permasalahan, identifikasi sebab – akibat, identifikasi solusi masalah dan terakhir identifikasi kebutuhan fungsional.
    a. Hasil identifikasi proses bisnis. Analisis dilakukan dengan mendefinisikan proses yang terjadi pada pengelolaan skripsi. Hasil analisis dimodelkan dalam bentuk *flowchart*. Dari hasil pengumpulan data peneliti mengidentifikasi empat proses bisnis yang terjadi pada pengelolaan skripsi, yaitu: 1) Pengelolaan proposal skripsi, 2) Pengelolaan bimbingan skripsi, 3) Pengelolaan seminar skripsi, 4) Pengelolaan sidang skripsi.



Gambar 1. Flowchart proses bisnis pengelolaan proposal skripsi



Gambar 2. Flowchart proses bisnis pengelolaan sidang skripsi

b. Hasil identifikasi masalah menggunakan *PIECES,* dilakukan dengan menyusun matriks *PIECES* sebagai berikut :

Tabel 3. Matriks analisis *PIECES*

Kategori	Identifikasi Masalah
Perfomance	Pencarian topik skripsi dan objek penelitian membutuhkan waktu lama. *Reviewer* dan *supervisor* proposal, seminar dan sidang tidak sesuai bidang yang diteliti mahasiswa.
Information	Informasi yang dihasilkan pada setiap proses penyimpanan data (proposal, bimbingan, seminar dan sidang) pada setiap proses kurang tepat.
Economic	Pengarsipan administrasi (proposal, bimbingan, seminar, dan sidang) masih menggunakan cara konvensional. Tatap muka bimbingan membutuhkan waktu dan biaya. Kegiatan administrasi membutuhkan waktu dan biaya.
Control	Data yang tersimpan (proposal, bimbingan, seminar, dan sidang) kurang teruji keamanannya .
Efisiency	Pengolahan laporan data mahasiswa pada setiap proses (proposal, bimbingan, seminar, dan sidang) membutuhkan waktu.

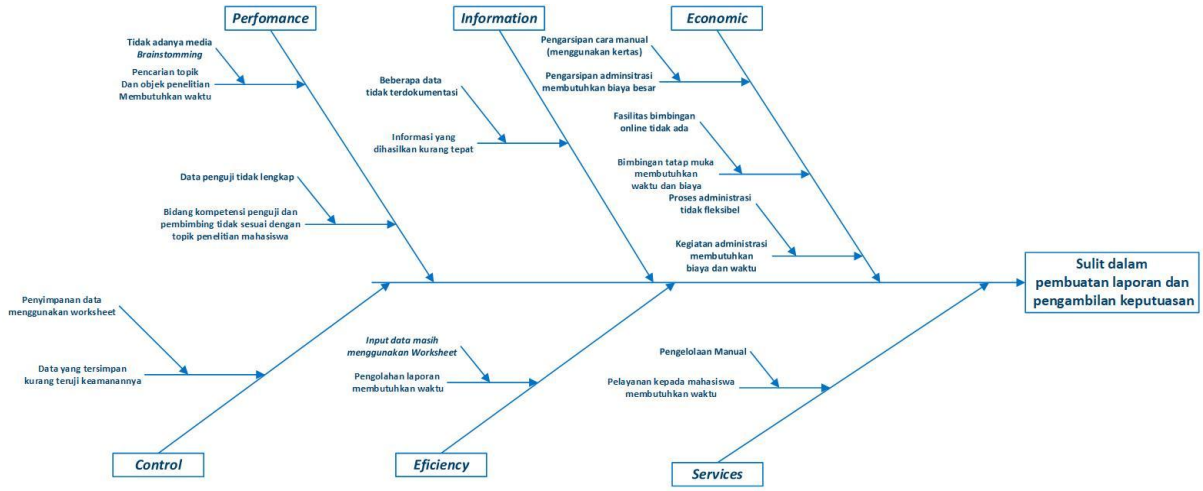
Kategori	Identifikasi Masalah
Services	Pelayanan yang dalam memberikan informasi (proposal, bimbingan, seminar, dan sidang) kebutuhan mahasiswa dan manajemen membutuhkan waktu yang lama.

c. Hasil identifikasi sebab akibat untuk menetapkan akar permasalahan yang menyebabkan masalah tersebut terjadi. Berikut adalah identifikasi faktor penyebab masalah:

Tabel 4. Faktor penyebab masalah

Perfomance	
Masalah	**Penyebab**
Pencarian topik dan objek penelitian membutuhkan waktu Bidang kompetensi *Reviewer* / Penguji dan Pembimbing pada setiap proses, kadang tidak sesuai dengan topik yang dibahas oleh mahasiswa	Tidak adanya media *brainstromming* Data *reviewer* / penguji dan pembimbing tidak lengkap.
Information	
Masalah	**Penyebab**
Informasi yang dihasilkan pada setiap proses penyimpanan data (proposal, bimbingan, seminar dan sidang) pada setiap proses kurang tepat	Beberapa data tidak terdokumentasi dengan baik.
Economic	
Masalah	**Penyebab**
Pengarsipan administrasi (proposal, bimbingan, seminar, dan sidang) masih menggunakan cara konvensional membutuhkan biaya	Pengarsipan masing menggunakan kertas
Tatap muka bimbingan membutuhkan waktu dan biaya	Tidak fasilitas bimbingan online
Kegiatan administrasi membutuhkan waktu dan biaya	Proses administrasi tidak fleksibel waktu dan tempat
Control	
Masalah	**Penyebab**
Data yang tersimpan (proposal, bimbingan, seminar, dan sidang) kurang teruji keamanannya	Penyimpanan data masih menggunakan *worksheet*
Eficiency	
Masalah	**Penyebab**
Pengolahan laporan data mahasiswa pada setiap proses (proposal, bimbingan, seminar, dan sidang) membutuhkan waktu.	*Input* data masih menggunakan *worksheet*,ketika membutuhkan laporan admin harus menyusun laporan terlebih dahulu.
Services	
Masalah	**Penyebab**
Pelayanan yang dalam memberikan informasi (proposal, bimbingan, seminar, dan sidang) kebutuhan mahasiswa dan manajemen membutuhkan waktu yang lama.	Pengelolaan manual

Untuk lebih memahami kaitan masalah dan penyebabnya disusun diagram *fishbone*. Berikut adalah hasil analisis diagram *fishbone* :



Gambar 5. Analisis sebab akibat

d. Hasil identifikasi solusi masalah, peneliti membagi permasalahan kedalam tiga kategori yaitu *input, process* dan *output* . Hal tersebut dilakukan agar mempermudah dalam mengidentifikasi solusi yang dapat ditawarkan. Berikut adalah tabel identifikasi solusi masalah :

Tabel 5. Identifikasi solusi masalah

	Input
Akar Masalah	Input data masih manual menggunakan *worksheet*
Solusi	Membuat sistem informasi terkomputerisasi yang dapat memfasilitasi proses input secara fleksibel dan terintegrasi yang dapat digunakan untuk pertukaran data atau informasi antara manajemen, mahasiswa, dan dosen (Penguji/pembimbing)
	Process
Akar Masalah	Sistem pengelolaan pada setiap proses masih manual, dan data disajikan apa adanya sehingga membutuhkan waktu dan tenaga
Solusi	Membangun sistem terkomputerisasi yang dapat memberikan kemudahan dalam pengelolaan seperti pengelolaan proses proposal, bimbingan, seminar dan sidang
	Output
Akar Masalah	Pemberian pelayanan dalam pemberian informasi dan fasilitas media penunjang tidak maksimal kepada mahasiswa
Solusi	Membangun sistem yang mampu menyajikan informasi dan fasilitas media untuk menunjang mahasiswa dalam lulus studi tepat waktu. Seperti kemudahan pembuatan laporan sehingga informasi yang disampaikan ke mahasiswa lebih cepat selain itu media untuk mendukung lulus studi tepat waktu seperti media *brainstorming*.

e. Hasil identifikasi kebutuhan fungsional ditetapkan berdasarkan kebutuhan pengguna. Berdasarkan hasil identifikasi proses bisnis yang ada pada pengelolaan skripsi ditetapkan tiga *user* yaitu manajemen, mahasiswa, dan dosen. Selanjutnya memetakan kebutuhan fungsional dan tujuannya, seperti yang terlihat pada tabel 6, tabel 7, dan tabel 8 berikut :

Tabel 6. Analisis kebutuhan mahasiswa

No	Kebutuhan Utama	Tujuan
1	Sistem informasi *focus group discussion* (FGD)	Untuk mempercepat proses mendapatkan topik dan objek penelitian / mempercepat proses pendaftaran proposal
2	Sistem informasi administrasi proposal, seminar dan sidang	Untuk mempermudah proses pendaftaran dan mendapatkan informasi seperti hasil ujian dan jadwal.
3	Sistem informasi bimbingan online	Untuk mempermudah proses bimbingan

Tabel 7. Analisis kebutuhan dosen

No	Kebutuhan Utama	Tujuan
1	Sistem informasi repository data dosen	Mendokumentasikan data dosen dan spesifikasi keahliannya
2	Sistem informasi focus group discussion(FGD)	Untuk pertukaran ide dengan mahasiswa
3	Sistem informasi bimbingan online	Untuk mempermudah proses bimbingan

Tabel 8. Analisis kebutuhan manajemen

No	Kebutuhan Utama	Tujuan
1	Sistem informasi repository data dosen dan mahasiswa	Menampilkan data dosen dan mahasiswa
2	Sistem informasi administrasi (proposal, seminar, sidang)	Untuk pengelolaan administrasi (pendaftaran, penjadwalan, penyampaian informasi terkait hasil)
3	Sistem bimbingan online	Untuk melihat progres skripsi mahasiswa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data, kebutuhan fungsional sistem informasi pengelolaan skripsi adalah fitur media *FGD,* administrasi online, bimbingan online, *repository data master* (data dosen, data mahasiswa). Fitur yang digunakan dalam mengidentifikasi masalah ditetapkan melalui analisis *PIECES*. Kemudian sebab akibat dimodelkan dalam bentuk *fishbone diagram*. Diagram ini membantu untuk menyusun beberapa solusi, yang pada akhirnya dapat ditetapkan fitur atau kebutuhan fungsional dari sistem tersebut. Analisis kebutuhan fungsional ini dapat dijadikan rujukan bagi perguruan tinggi dalam hal pengelolaan skripsi. Walaupun efektivitas dari penerapan sistem ini belum dapat dilakukan, akan tetapi analisis ini dapat memberikan peluang kepada perguruan tinggi untuk dapat meningkatkan kualitas institusinya dengan meningkatkan presentase mahasiswa lulus studi tepat waktu.

DAFTAR RUJUKAN

Alimuddin Yasin, MZ Yumarlin, T. F. (2017). Analisis Kebutuhan Sistem Informasi di LPK RJ-COMP Yogyakarta. *Seminar Nasional Informatika (SNIf)*, *1*(1), 111–116.

Bruce. (2013). 済無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Gómez Sotelo, K. I., Baron, C., Esteban, P., Estrada, C. Y. A. G., & Laredo Velázquez, L. de J. (2018). How to find non-functional requirements in system developments. *IFAC-PapersOnLine*, *51*(11), 1573–1578. https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2018.08.272

Liriwati Fahrina Yustiasari, Rulitawat, Z. (2018). Revolusi perguruan tinggi di era revolusi industri 4.0. *PROSIDING SEMINARNASIONAL PENDIDIKAN PROGRAMPASCASARJANAUNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 280–288.

Marnewick, C. (2016). Benefits of information system projects: The tale of two countries. *International Journal of Project Management*, *34*(4), 748–760. https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2015.03.016

Murtopo, A. A. (2016). Prediksi Kelulusan Tepat Waktu Mahasiswa STMIK YMI Tegal Menggunakan Algoritma Naïve Bayes. *CSRID (Computer Science Research and Its Development Journal)*, *7*(3), 145. https://doi.org/10.22303/csrid.7.3.2015.145-154

Romadhoni, E. N. A., Widiyaningtyas, T., & Pujianto, U. (2015). Implementasi Model Waterfall Pada Pengembangan Sistem Informasi Alumni SMKN 1 Jenangan Ponorogo. *Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia*, (November), 445–452.

Safitri, S. T., & Supriyadi, D. (2015). Rancang Bangun Sistem Informasi Praktek Kerja Lapangan Berbasis Web dengan Metode Waterfall. *Jurnal Infotel*, *7*(1), 3–8.

Salman, A. G., Manalu, S. R., Chandra, N., & Gomis, A. P. (2015). Analysis and Design for Food Planning Mobile Application. *Procedia Computer Science*, *59*(Iccsci), 275–281. https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.07.562

Sánchez-Gordón, M., & Colomo-Palacios, R. (2019). Taking the emotional pulse of software engineering — A systematic literature review of empirical studies. *Information and Software Technology*, *115*, 23–43. https://doi.org/10.1016/j.infsof.2019.08.002

Supriyatna, A. (2015). Analisis Dan Evaluasi Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Perpustakaan Dengan Menggunakan Pieces Framework. *None*, *11*(1), 43–52.

Widarto, W. (2017). Faktor Penghambat Studi Mahasiswa yang Tidak Lulus Tepat Waktu di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, *2*(2), 127. https://doi.org/10.21831/dinamika.v2i2.16001

Wijaya, K., Wowor, H., & Tulenan, V. (2015). Sistem Pendukung Keputusan Penerima Beasiswa Dengan Metode Technique for Order Preference By Similarity To Ideal Solution Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Teknik Informatika*, *5*(1), 1–6. https://doi.org/10.35793/jti.5.1.2015.8312

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 415-423 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.350

PENGARUH CITRA MEREK DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN TOKO *ONLINE* TOKOPEDIA (Studi Pada Konsumen Tokopedia Jakarta)

Welda Mudiar[1], Dean Rizki Hervianto[2]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perbanas Institute, Indonesia [12]
weldanova@gmail.com[1], deanrizkih@gmail.com[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh citra merek dan kualitas pelayanan terhadap keputusan pembelian konsumen melalui toko *online* Tokopedia di Jakarta. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang disebar ke 155 responden. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, uji T, uji F dan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil uji dan pengolahan data diperoleh menggunakan program IBM SPSS *Statistics* 25 dengan hasil sebagai berikut: (1) Model regresi layak digunakan untuk meramalkan semua variabel bebas. (2) Berdasarkan hasil uji regresi bahwa variabel Citra Merek mempunyai pengaruh terhadap Keputusan Pembelian, lebih besar dari variabel Kualitas Pelayanan dan Kualitas Pelayanan mempunyai pengaruh terhadap Keputusan Pembelian, lebih kecil dari variabel Citra Merek. (3) Pengujian secara parsial Citra Merek dan Kualitas Pelayanan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pembelian. (4) Pengaruh Citra Merek dan Kualitas Pelayanan terhadap Keputusan Pembelian adalah sebesar 74.3%, sedangkan sisanya 25.7% dipengaruhi oleh variabel lain..
Kata kunci: Citra Merek, Kualitas Pelayanan, Keputusan Pembelian

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of brand image and service quality on consumer purchasing decisions through the Tokopedia online store in Jakarta. The sample selection of this study uses non-probability sampling techniques using purposive sampling techniques. The data used in this study are primary data obtained through a questionnaire distributed to 155 respondents. The analysis technique used in this study is multiple linear regression, T test, F test and the coefficient of determination. Based on test results and data processing obtained using the IBM SPSS Statistics 25 program with the following results: (1) The regression model is feasible to use to predict all independent variables. (2) Based on the results of the regression test that the Brand Image variable has an influence on the Purchasing Decision, greater than the Service Quality variable and the Service Quality has an influence on the Purchase Decision, smaller than the Brand Image variable. (3) Partial Testing of Brand Image and Service Quality has a positive and significant influence on Purchasing Decisions. (4) The influence of Brand Image and Service Quality on Purchasing Decisions is 74.3%, while the remaining 25.7% is influenced by other variables).
Keyword*: *Brand Image, Service Quality, Purchasing Decision

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi semakin pesat. Hal ini ditandai dengan semakin luasnya jangkauan internet di masyarakat. Jaringan internet yang besar dan luas ini telah dirasakan oleh hampir seluruh masyarakat di dunia. Sebagian besar masyarakat di Indonesia pun juga telah merasakan manfaat dari adanya jaringan internet ini. Perkembangan pengguna internet tersebut mendorong adanya suatu pontensi besar terciptanya *online shopping*. Karena dari total pengguna internet tersebut, sekitar 36 juta pengguna internet atau 32,19% yang melakukan belanja *online* (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2017).

Beragam bisnis *online* mulai ramai dijalankan para pelaku usaha di Indonesia, kemampuan internet sebagai alat pemasaran saat ini telah banyak digunakan oleh produsen. Hal ini tentulah sangat wajar mengingat semakin banyaknya masyarakat yang menjadi pengguna internet saat ini, karena melalui internet para produsen dapat dengan leluasa melakukan promosi terhadap barang dan jasa yang akan dipasarkan kepada masyarakat. Internet juga digunakan sebagai proses pembelian dan penjualan produk, jasa dan informasi secara *online* yang disebut *e-commerce*.

Perkembangan *e-commerce* membawa banyak perubahan pada sektor aktivitas bisnis yang selama ini dijalankan didunia nyata. Perubahan tersebut ditandai dengan adanya sejumlah upaya dari sektor aktivitas bisnis yang semula berbasis dunia nyata kemudian dikembangkan ke dunia maya. Internet ini dapat menciptakan pasar virtual yang lebih ekonomis, efisien dan efektif.

Tokopedia.com sendiri menerapkan model bisnis Marketplace C2C (*Customer to Customer*), yang mana model bisnis seperti ini sangat tergantung oleh pihak ketiga sebagai penerima dan penyalur uang. Tokopedia.com memfasilitasi transaksi *online* sekaligus dengan metode pembayarannya. Jika toko *online* yang lain tidak bertanggung jawab atas transaksi penjual dan pembeli, maka di model *Marketplace* ini tokopedia juga ikut terlibat dan bertanggungjawab. Jadi selama barang yang dibeli belum sampai ke alamat tujuan pembeli, uang akan aman karena ditahan terlebih dahulu oleh pihak tokopedia.com, jika terdapat kegagalan dalam transaksi maka uang akan dikembalikan oleh pihak tokopedia.com (Alwafi dan Magnadi, 2016).

Toko *online* harus menjaga dan meningkatkan citra merek yang baik di masyarakat, sehingga dapat menimbulkan persepsi nilai yang tinggi serta dapat menimbulkan keputusan pembelian konsumen. Selain *brand image* (citra merek), kualitas pelayanan menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli produk *online*.

Dengan demikian, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah citra merek berpengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen melalui toko *online* Tokopedia (Studi pada Konsumen Tokopedia Jakarta)?
2. Apakah kualitas pelayanan berpengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen melalui toko *online* Tokopedia (Studi pada Konsumen Tokopedia Jakarta)?

Tinjauan Pustaka

Pemasaran

Pemasaran adalah proses mengindentifikasi kebutuhan manusia dan sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mepertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain (Kotler dan Keller, 2016).

Citra Merek

Menurut Keller (2008) citra merek adalah persepsi dan keyakinan konsumen tentang suatu merek sebagai refleksi dari asosiasi merek yang ada pada memori konsumen ketika seorang konsumen melihat merek tersebut. Asosiasi merek adalah kumpulan informasi tentang merek selain bersifat verbal dan visual yang ada dalam ingatan serta membawa suatu makna dari merek tersebut kepada konsumennya.

Faktor-faktor yang menjadi pembentuk citra merek adalah sebagai berikut: kualitas atau mutu, dapat dipercaya atau diandalkan, kegunaan atau manfaat, pelayanan, resiko, harga, dan citra yang dimiliki oleh merek itu sendiri. Aosiasi-aosiasi itu menyatakan apa yang sesungguhnya merek dan apa yang dijanjikan kepada konsumen. Ukuran yang menjadi pertimbangan konsumen dalam memilih atau menilai citra merek adalah harus memiliki kesan positif yang selalu diingat, memiliki reputasi yang baik, dan keunggulan mudah dikenali.

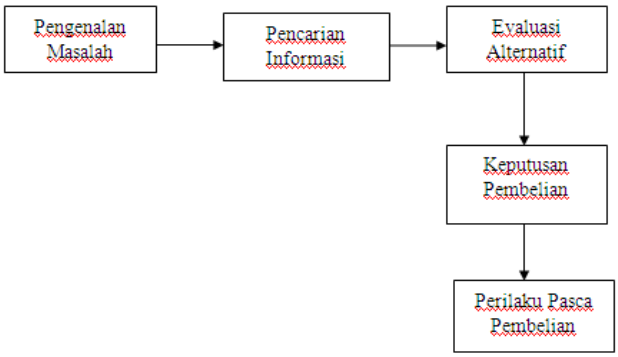
Kualitas Pelayanan

Menurut Lewis & Booms dikutip oleh Tjptono (2012) kualitas layanan bisa diartikan sebagai ukuran seberapa bagus tingkat layanan yang diberikan mampu sesuai dengan ekspektasi pelanggan. Sedangkan, menurut Lovelock dan Wright (2007) kualitas pelayanan adalah evaluasi kognitif jangka panjang konsumen terhadap penyerahan jasa suatu perusahaan.

Keputusan Pembelian

Keputusan pembelian menurut Tjiptono (2012) : Sebuah proses dimana konsumen mengenal masalahnya, mencari informasi mengenai produk atau merek tertentu dan mengevaluasi seberapa baik masing-masing alternatif tersebut dapat memecahkan masalahnya, yang kemudian mengarah kepada keputusan pembelian.

Menurut Kotler dan Armstrong (2014), Keputusan pembelian merupakan suatu proses yang dimulai dari pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi terhadap beberapa alternatif, yang selanjutnya akan tercipta suatu keputusan pembelian serta terbentuknya perilaku pasca pembelian. Mekanisme atau tahap pengambilan keputusan pada konsumen dapat di ilustrasikan melalui gambar berikut :

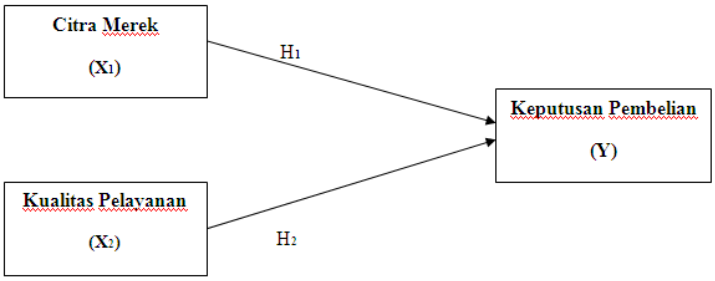


Sumber : Kotler dan Armstrong (2014)

Gambar 1. Pengambilan Keputusan Konsumen

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dimemukakan di atas, maka terbentuklah kerangka atau desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian

Zulastari dan Wardhana (2016) menemukan bahwa citra merek berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen. Hasil ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi nilai citra merek yang dimiliki suatu perusahaan akan meningkatkan keputusan pembelian.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Diduga Citra Merek Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Keputusan Pembelian.

Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian

Dalam penelitian yang dilakukan Tampubolo dan Purba (2015) kualitas layanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Hal ini menunjukan bahwa jika semakin baik kualitas layanan yang diberikan maka akan meningkatkan keputusan pembelian.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_2 : Diduga Kualitas Pelayanan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Keputusan Pembelian.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mengambil kesimpulan. Artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numeric (angka) yang diolah dengan menggunakan metode penelitian ini, akan diperoleh hubungan yang signifikan antar variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner sebagai metode dalam pengumpulan data. Kuesioner dibuat dan disebarkan secara *online* melalui Google Form, dan akan disebarkan kepada responden yang merupakan masyarakat di Jakarta yang melakukan pembelian *online* sebanyak dua kali menggunakan *e-commerce* Tokopedia. Peneliti memberikan jaminan atas kerahasiaan data pribadi responden sesuai dengan etika penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi yang di tujukan di dalam penelitian ini yaitu konsumen Tokopedia yang telah melakukan pembelian sebanyak dua kali di Jakarta sebagai populasi dalam penelitian yang dilakukan. Metode yang akan digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *non probability sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. *Non Probability Sampling* adalah tidak semua individu atau elemen dalam populasi mendapat peluang yang sama untuk

diambil sebagai sampel. *Purposive Sampling* adalah sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena sampel dipilih dari sub populasi yang mempunyai sifat sesuai dengan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik ini dipilih oleh peneliti karena peneliti memiliki keterbatasan waktu, tenaga dan dana.

Hair et al (2010) menyatakan bahwa jumlah sampel yang tidak diketahui jumlah populasi pastinya, minimal berjumlah lima kali variabel yang dianalisa atau indikator. Indikator pada penelitian ini berjumlah 31 butir, sehingga diperoleh perhitungan sampel sebagai berikut: Jumlah Sampel = 31 X 5 = 155 sampel. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 155 sampel yang dapat mewakili konsumen toko *online* Tokopedia Jakarta.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa opini atau pendapat yang didapat dari pendapat responden yang bersifat fakta. Maka jenis data yang didapat merupakan data yang bersifat subjektif. Data subjektif merupakan data yang berdasarkan opini, sikap, dan pengalaman serta karakteristik individu atau kelompol yang menjadi subjek penelitian. Sementara itu, sumber data yang akan dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder.

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan 158 responden pada penelitian ini, Responden yang diperoleh sebagian besar adalah laki – laki sebanyak 101 responden. Usia yang paling dominan adalah 17-22 tahun sebanyak 72 responden. Tingkat pendidikan yang paling dominan adalah SMA/SMK/STM sebanyak 77 responden. Pekerjaan yang paling dominan adalah pegawai swasta sebanyak 72 responden, lalu pendapatan yang paling dominan adalah Rp.1.000.001 – Rp.5.000.000 sebanyak 66 responden. Kuesioner disebarkan kepada responden yang bertempat tinggal di Jakarta dan sudah melakukan pembelian minimal sebanyak 2 (dua) kali di Tokopedia.

Hasil Uji F

Tabel 1 Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2538.574	2	1269.287	225.968	.000[b]
	Residual	876.268	156	5.617		
	Total	3414.843	158			

a. Dependent Variable: Keputusan Pembelian

b. Predictors: (Constant), Kualitas Pelayanan, Citra Merek

Sumber: Data Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 1, hasil pengolahan data terhadap uji hipotesis dihasilkan nilai f hitung sebesar 225.968 dan dimana nilai f tabel sebesar 3.05 sehingga (f hitung > f tabel) dapat dikatakan bahwa variabel tersebut layak digunakan untuk meramalkan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil Uji t

Tabel 2 Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.359	1.904		1.239	.217
	Citra Merek	.525	.087	.409	6.055	.000
	Kualitas Pelayanan	.404	.055	.500	7.405	.000

a. Dependent Variable: Keputusan Pembelian

Sumber: Data Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan hasil pengujian yang diperoleh:

- Variabel citra merek (X_1) nilai t hitung sebesar 6.055 dan dimana nilai t tabel sebesar 0.67608 sehingga (t hitung > t tabel) artinya ada pengaruh antara variabel citra merek terhadap keputusan pembelian, sehingga H_1 diterima.
- Variabel kualitas pelayanan (X_2) nilai t hitung sebesar 7.405 dan dimana nilai t tabel sebesar 0.67608 sehingga (t hitung > t tabel) artinya ada pengaruh antara kualitas pelayanan terhadap keputusan pembelian, sehingga H_2 diterima.
- Berdasarkan persamaan regresi Y = 2.359 + 0.525 X_1 + 0.404 X_2 + e sebagai hasil uji regresi linear berganda, variabel citra merek (X_1) berpengaruh lebih dominan dibandingkan dengan variabel kualitas pelayanan (X_2) dalam mempengaruhi variabel keputusan pembelian konsumen (Y).

Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 3 Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.862[a]	.743	.740	2.370

a. Predictors: (Constant), Kualitas Pelayanan, Citra Merek

Sumber: Data Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.45, diketahui nilai R Square sebesar 0.743, hal ini berarti bahwa pengaruh citra merek dan kualitas pelayanan terhadap keputusan pembelian adalah sebesar 74.3%, sedangkan sisanya 25.7% dipengaruhi oleh variabel lain selain kedua variabel tersebut

Analisis Pengaruh Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Tokopedia Jakarta

Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan hasil citra merek terhadap keputusan pembelian, ditemukan tingkat signifikansi sebesar 0.000 < 0.05 mengindikasikan bahwa variabel citra merek memiliki pengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen Tokopedia Jakarta. Hasil ini membuat hipotesis pertama yang menyatakan citra merek berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian konsumen diterima. Hasil ini mendukung penelitian Tampubolo dan Purba (2015) yang menyatakan citra merek berpengaruh positif terhadap minat beli pada konsumen yang

berbelanja di situs jual beli online Kaskus. Variabel lain yang berpengaruh terhadap minat beli konsumen adalah kualitas layanan. Fenomena ini dapat terjadi dikarenakan responden yang diteliti sebagian besar sadar bahwa citra toko belanja online Tokopedia memiliki reputasi yang terkenal baik yaitu sebesar 86.1%. Dari hal tersebut, maka dalam penelitian ini citra merek mempengaruhi keputusan pembelian konsumen.

Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Tokopedia Jakarta

Berdasrkan data yang telah diolah menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan hasil kualitas pelayanan terhadap keputusan pembelian konsumen Tokopedia Jakarta, ditemukan tingkat sgnifikansi sebesar 0.00 < 0.05 mengindikasikan bahwa variabel kualitas pelayanan berpengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen. Hasil ini menerima hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian konsumen. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jundi dan Mudiantono (2016) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen Lazada.co.id di Kota Semarang. Variabel lain yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen adalah citra merek dan kepercayaan. Fenomena ini dapat terjadi dikarenakan responden yang diteliti merasakan pelayanan yang baik dan kemudahan dalam melakukan pembelian di Tokopedia. Dari hal tersebut, maka dalam penelitian ini kualitas pelayanan mempengaruhi keputusan pembelian konsumen

SIMPULAN

Pada bagian akhir dari seluruh laporan penelitian ini, berdasarkan hasil analisis data penelitian, disampaikan beberapa pokok kesimpulan yang sekaligus sebagai jawaban atas tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Variabel Citra Merek berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pembelian dan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan Kualitas Pelayanan, sehingga H_1 diterima.
2. Variabel Kualitas Pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pembelian dan memiliki pengaruh yang lebih kecil dibandingkan Citra Merek, sehingga H_2 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan keputusan pembelian sebagai berikut:

1. Dari hasil penilaian responden terhadap citra merek, pernyataan yang mendapatkan nilai terkecil yaitu informasi merek Tokopedia terkenal sebagai situs jual beli online yang "mudah dan terpercaya" dapat bertahan di benak konsumen dengan nilai 646. Dengan demikian, penulis menyarankan agar Tokopedia selalu berupaya untuk terus meningkatkan mutu pada perusahaannya agar Tokopedia mampu memberikan kredibilitas yang baik dan konsumen selalu melakukan pembelian melalui Tokopedia. Jika konsumen selalu melakukan pembelian melalui Tokopedia maka akan memungkinkan Tokopedia untuk selalu muncul di dalam benak konsumen.
2. Dari hasil penilaian responden terhadap kualitas produk, pernyataan yang mendapatkan nilai terkecil yaitu mudah mendapatkan produk yang diinginkan di Tokopedia dengan nilai 598. Dengan demikian sebaiknya manajemen perusahaan harus meng-*upgrade* fitur-fitur yang membuat konsumen sulit untuk mendapatkan produk yang diinginkan

menjadi lebih mudah agar konsumen selalu melakukan pembelian melalui toko belanja online Tokopedia.

3. Dari hasil penelitian responden terhadap keputusan pembelian, pernyataan yang mendapatkan nilai terkecil yaitu saya berbelanja di toko belanja online Tokopedia karena produknya lebih lengkap daripada toko belanja online lainnya dengan nilai 655. Dengan demikian sebaiknya Tokopedia menyediakan segala sesuatu atau barang yang dibutuhkan oleh konsumennya dengan lebih lengkap agar konsumen selalu melakukan pembelian melalui Tokopedia.

Terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini melibatkan responden penelitian yang terbatas, yaitu hanya pada responden di wilayah Jakarta, sehingga hasilnya tidak dapat di generalisir pada kelompok subjek dalam jumlah besar, dan tidak dapat dibandingkan dengan negara lain. Kedepannya, keberagaman responden di penelitian selanjutnya diharapkan bisa melihat lebih jelas lagi pengaruh variabel yang ada dalam karakteristik responden yang lebih beragam.
2. Terbatasnya waktu penyebaran kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian yang diperoleh hanya menunjukkan hasil pada saat dilaksanakannya penelitian.
3. Penelitian ini juga hanya menggunakan 3 (tiga) variabel sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk objek lainnya. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat ditambahkan beberapa variabel baru.

DAFTAR RUJUKAN

Alwafi, F. dan Magnadi, R.H. (2016). Pengaruh Persepsi Keamanan, Kemudahan Bertransaksi, Kepercayaan Terhadap Toko Dan Pengalaman Berbelanja Terhadap Minat Beli Secara Online Pada Situs Jual Beli Tokopedia.com. *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2016:1-15.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017. Diakses melalui https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII_2017_v1.3.pdf , pada 1 Oktober 2018

Hair, J. F., Black. W. C., Babin. B. J.; and Anderson. R. E. (2010), *Multivariate Data Analysis, 7th ed.* Pearson Prentice Hall, New Jersey.

Jundi, M.S. dan Mudiantono. (2016). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Citra Merek, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Dengan Nilai Yang Dipersepsikan Sebagai Mediasi (Studi pada Konsumen Lazada.co.id Kota Semarang). *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 5, No. 3, Tahun 2016:1-12

Keller, K. L. (2008). *Strategic Brand Management : Building, Measuring,and Managing Brand Equity. Third Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall Inc.

Kotler, P. & Keller, K.L. (2016). *A Framework For Marketing Management. 6th Edition.* Boston: Pearson Education.

Kotler, P. & Amstrong, G. (2014). *Principle of Marketing, 14 Edition*. England : Pearson Education, Inc

Lovelock, C. H., & Wright, L. K. (2007). *Manajemen Pemasaran Jasa*.Jakarta: PT. Indeks.

Tampubolo, B. dan Purba, M. (2015). Influence of Brand Image And Quality Service Through the Buying Decision Against Interests Buy (Case Study On KASKUS). *Munich Personal RePEc Archive (MPRA) Paper*, No. 77037, posted 23 February 2017.

Tjiptono, F. (2012). *Service Management Mewujudkan Layanan*. Yogyakarta: Prima.CV.Andi.

Zulastari, D.I. dan Wardhana, A. (2016). Pengaruh Citra Merek Bukalapak.Com Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen (Studi Pada Komunitas Bukalapak.com Di Indonesia). *e-Proceeding of Management*, Vol.3, No.1 April 2016.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 424-433 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.351

DESAIN *KNOWLEDGE MANAGEMENT SYSTEM* PADA PERGURUAN TINGGI (STUDI KASUS: UNIVERSITAS BUDI LUHUR)

Samsinar[1], Marini[2]
Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Budi Luhur
Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12260
samsinar@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Knowledge Sharing merupakan pendekatan untuk memfasilitasi pencatatan *knowledge* dan mendorong efektifitas dalam berbagi dengan rekan. Dengan adanya *knowledge sharing* akan terjadi percepatan pada *Knowledge Transfer* dan pergerakan penyebaran *knowledge*. Universitas Budi Luhur merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Jakarta Selatan, yang belum menerapkan *Knowledge Management* khususnya *Knowledge Sharing* kepada para pejabat dan dosen secara optimal, dan tidak adanya kebijakan bagi para Pejabat dan dosen untuk melaksanakan *Knowledge Management* (*Knowledge Sharing*) berbasis web, sehingga menyebabkan *Knowledge* tidak tersebar dengan baik. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengembangkan desain *knowledge management system* yang bisa diterapkan dengan kondisi yang ada pada Universitas Budi Luhur. Metode menggunakan kerangka kerja model Tiwana, kerangka pengembangan menggunakan Becerra-Fernandez, pembentukan *knowledge* menggunakan model SECI Nonaka, serta pengukuran dengan skala Likert. Hasil dari penelitian ini didapatkan sebuah model *knowledge management system* dan desain *knowledge management system* yang mendukung layanan pada Universitas Budi Luhur.
Kata kunci: *knowledge sharing, knowledge transfer, KMS*

ABSTRACT

Knowledge Sharing is an approach to facilitate the recording of knowledge and encourage effectiveness in sharing with colleagues. With knowledge sharing there will be an acceleration in Knowledge Transfer and the movement of knowledge dissemination. Budi Luhur University is one of the higher education institutions based on Information and Communication Technology in South Jakarta, which has not implemented Knowledge Management specifically Knowledge Sharing to officials and lecturers optimally, and there is no policy for officials and lecturers to implement Knowledge Management (Knowledge Sharing) web-based, so that knowledge is not well spread. In this study, researchers tried to develop a knowledge management system design that can be applied to existing conditions at Budi Luhur University. The method uses the Tiwana model framework, the development framework uses Becerra-Fernandez, the formation of knowledge using the SECI Nonaka model, and measurement with a Likert scale. The results of this study obtained a knowledge management system model and knowledge management system design that supports services at Universitas Budi Luhur.
***Keyword**: knowledge sharing, knowledge transfer, KMS*

PENDAHULUAN

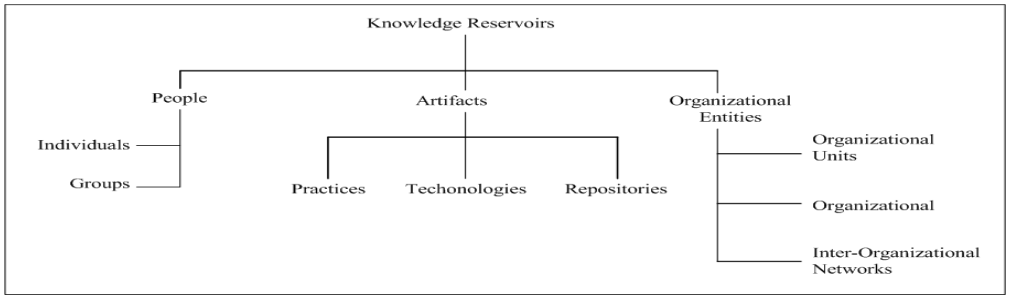
Pengetahuan (k*nowledge*) yang ada dalam perguruan tinggi cukup banyak diciptakan dan akan terus digunakan oleh semua pihak yang terkait secara berkesinambungan. *Knowledge* yang diciptakan dalam sebuah perguruan tinggi dapat tercapai melalui pemahaman terhadap hubungan proses untuk mengubah *tacit knowledge* menjadi *knowledge* yang dapat difahami dan mudah untuk dikomunikasikan serta didokumentasikan, dan *tacit knowledge* dialihkan kedalam *explicit knowledge* sehingga terciptalah *knowledge* baru (Nonaka & Takeuchi, 1995). Salah satu *knowledge* yang harus dimiliki oleh perguruan tinggi adalah bagaimana mengelola dengan baik Sistem Informasi Akademik yang ada, sehingga kegiatan lain pun dapat ditunjang dan saling berhubungan.

Universitas Budi Luhur merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Jakarta Selatan, yang belum menerapkan

Knowledge Management khususnya *Knowledge Sharing* kepada para Pejabat atau Pimpinan dan Dosen secara optimal. Hal tersebut menyebabkan lambatnya transfer *knowledge* baik diantara para Pimpinan dan Dosen itu sendiri terlebih dalam waktu jangka panjang yang akan mengakibatkan hilangnya *knowledge* itu sendiri. Dosen menjadi bagian terpenting di dalam Universitas Budi Luhur, dan selayaknya setiap dosen ketika akan menjalankan proses tridharma seringkali mengalami kesulitan tentang apa saja yang harus dilakukan selain tugas pokoknya yaitu mengajar. Belum efektifnya transfer knowledge atau sosialisasi setiap aturan yang ada menyebabkan para pejabat maupun dosen mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi yang diinginkan.

Knowledge Sharing merupakan suatu hal yang terpenting ditingkat institusi akademik, karena *knowledge sharing* merupakan pendekatan untuk memfasilitasi pencatatan *knowledge* dan mendorong efektifitas dalam berbagi dengan rekan dan sejawat. Dengan adanya *knowledge sharing* akan terjadi percepatan pada *Knowledge Transfer* dan pergerakan penyebaran *knowledge* (Fernandez & Sabherval, 2015). Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti mendesain *knowledge management system* yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada Universitas Budi Luhur serta dalam upaya untuk meningkatkan kinerja pegawai melalui eksplorasi aset pengetahuan dan pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*) dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Knowledge bisa didapat dari berbagai sumber, yakni dari aspek *people, artifact* dan *organizational entities* (Dalkir, 2011). Sumber-sumber atau lokasi *knowledge* (*knowledge reservoirs*) tersebut secara lengkap dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Sumber-sumber *Knowledge* (Fernandez & Sabherval, 2015)

Ada *beberapa* jenis *knowledge*, diantaranya: (Nonaka & Takeuchi, 1995)

1. *Tacit Knowledge,* yaitu *knowledge* yang terdiri dari model mental, perilaku dan perspektif yang umumnya didasarkan pada pengalaman-pengalaman atau ide yang berada di setiap individu.
2. *Explicit Knowledge,* yaitu *knowledge* yang dimiliki individu maupun kelompok yang telah terkodifikasi yang umumnya dalam bentuk obyek tulisan maupun angka grafik, gambar, manual, prosedur dan lainnya agar dapat dibagikan dengan mudah dan dimengerti.
3. *Procedural Knowledge,* yaitu *knowledge* yang berhubungan dengan urutan, cara-cara atau langkah-langkah dalam menyelesaikan pekerjaan.
4. *Declarative Knowledge,* yaitu *knowledge* yang menceritakan keterkaitan atau hubungan antara beberapa variabel.

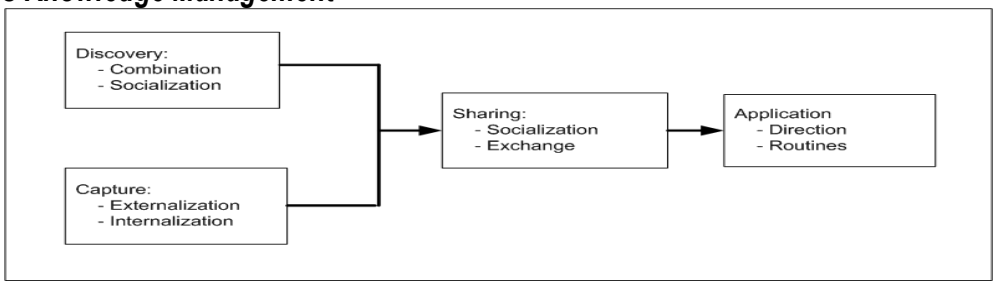
Nonaka dan Takeuchi menggambarkan hubungan antara *knowledge* yang tercipta dengan interaksi antara *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* dalam bentuk yang dikenal

dengan model SECI. Proses konversi *knowledge* yang terjadi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Model SECI (Nonaka & Takeuchi, 1995)

Proses *Knowledge Management*



Gambar 3. Proses-proses pada *Knowledge Management* (Fernandez & Sabherval, 2015)

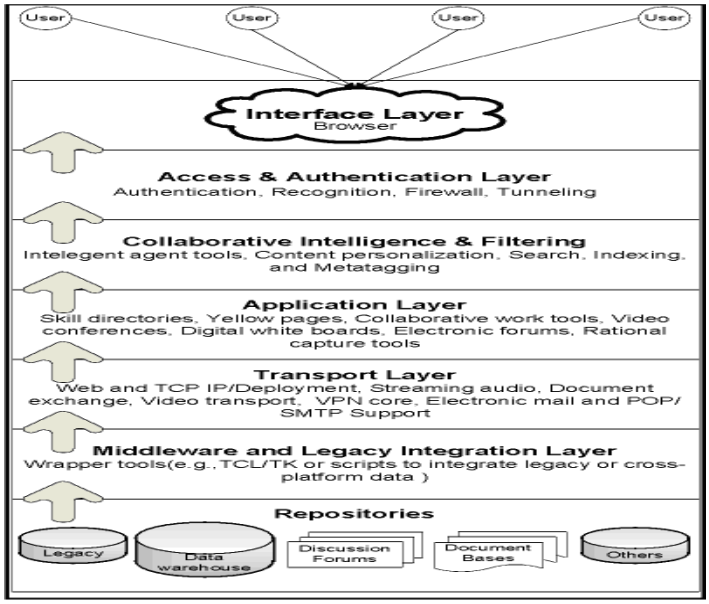
Knowledge discovery dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan *tacit knowledge* atau *explicit knowledge* dari data dan informasi atau dari hasil sintesa *knowledge* sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan melalui proses *combination* dan *socialization*. *Knowledge capture* adalah proses untuk mengambil atau menangkap *knowledge*, baik yang bersifat *tacit* maupun *explicit*, yang berada pada *people, artifacts* dan *organizational entities*. Proses *knowledge capture* ini dilakukan melalui proses *externalization* dan *internalization*. (Fernandez & Sabherval, 2015)

Knowledge sharing adalah proses di mana *explicit* atau *tacit knowledge* dapat dikomunikasikan dengan individu lain. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan proses *socialization* dan *exchange*. Proses *socialization* ini memfasilitasi proses *knowledge sharing* yang bersifat *tacit*. Proses *exchange* lebih fokus pada pertukaran *knowledge* yang bersifat *explicit*. *Knowledge application* adalah proses menggunakan *knowledge* dalam hal pengambilan keputusan atau pengerjaan tugas melalui proses *direction dan routines*. (Fernandez & Sabherval, 2015)

Arsitektur *Knowledge Management System*

Ada arsitektur yang dapat digunakan dalam penerapan *knowledge management system* yang terdiri atas tujuh *layer,* yaitu *interface, access and authentication, collaborative filtering and intelligent, application, transport, middleware and legacy integration* dan *repository* (Tiwana, 2000). Arsitektur ini dapat membantu menentukan

teknologi apa saja yang dapat dipakai pada saat penerapan *knowledge management system.*



Gambar 4. Arsitektur *Knowledge Management* (Tiwana, 2000)

Penelitian terdahulu yang dijadikan tinjauan studi yang dilakukan oleh (Retnoningsih & Utami, 2013) memberikan hasil model KM yang sesuai untuk proses pelaporan EPSBED dan mendukung penyebaran *knowledge* serta budaya kerjasama antar unit yang terkait dalam proses pelaporan. Penelitian yang lain (Safitri, 2014) membahas tentang peningkatan layanan perpustakaan perguruan tinggi dengan memanfaatkan proses *sharing knowledge* dan menerapkan *Reward* dalam sebuah proses *sharing knowledge*. Perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ada pada metode dan pengukuran yang diterapkan serta pemanfaatan media Web sebagai implementasi KMS yang menjadi objek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai.

Pengujian

Dalam penelitian ini, pengujian sistem yang dibuat merupakan bagian penting pada *knowledge management system* yang sedang dikembangkan. Pengujian dilakukan menggunakan *Black Box testing* yang berfungsi untuk menemukan kesalahan-kesalahan ataupun kekurangan yang ada dalam kategori (Beizer, 1995): Fungsi-fungsi yang tidak benar atau hilang, Kesalahan *interface,* Kesalahan dalam struktur data atau akses *database eksternal,* Kesalahan kinerja dan Inisialisasi dan kesalahan terminasi.

Pengukuran

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala *Likert* yang bertujuan untuk mengukur kesetujuan dan ketidaksetujuan seseorang terhadap sesuatu objek, yang jenjangnya tersusun atas nilai (Russell & Cohn, 2012): 1) Sangat Setuju; 2) Setuju; 3) Netral antara Setuju dan Tidak; 4) Kurang Setuju; 5) Sama Sekali Tidak Setuju.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dan lengkap dari objek yang akan di teliti yakni Universitas Budi Luhur. Kerangka kerja yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka kerja Model Tiwana, kerangka pengembangan KMS menggunakan kerangka pengembangan Becerra-Fernandez, dan pembentukan *Knowledge* menggunakan model SECI Nonaka. Untuk pengujian desain KMS mengunakan *Black Box Testing* dan Instrumen kuisioner dengan skor menggunakan skala pengukuran *Likert*.

Metode Pemilihan Data

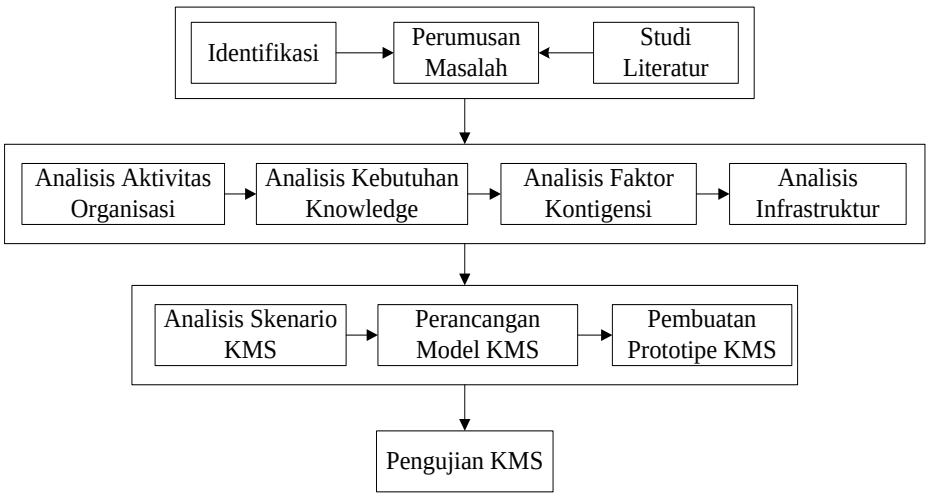
Data atau informasi yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Untuk data primer, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi lapangan dimana responden diambil dari sebagian dosen dan sebagian pejabat atau Pimpinan di lingkup Universitas Budi Luhur. Data dan informasi yang diperoleh melalui studi pustaka bersifat sekunder melalui studi literatur, tulisan ilmiah tentang *knowledge management*, dan tinjauan studi.

Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis studi kasus, yang langkah-langkahnya sebagai berikut; Mengorganisir data dan informasi; Membaca keseluruhan data dan informasi, kemudian memberikan kode; Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya; Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori; Peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun penerapannya pada kasus yang lain dan menyajikannya secara naratif.

Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini semua dilakukan secara bertahap sehingga membentuk penelitian yang sistematis, seperti pada gambar 5:



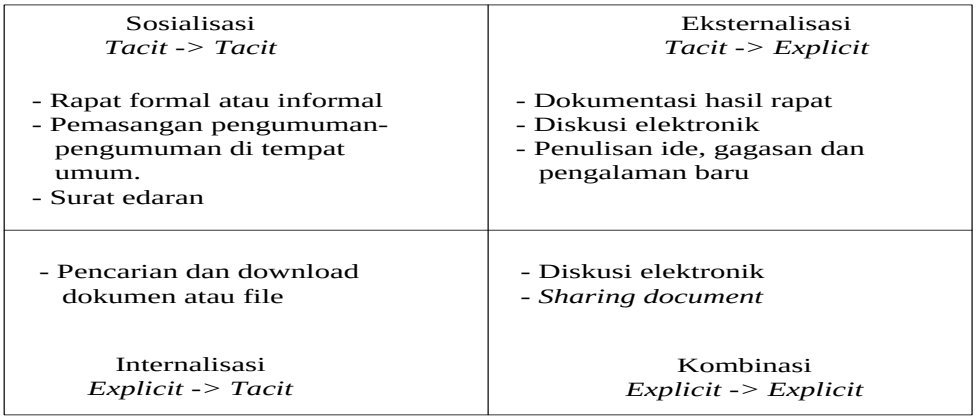
Gambar 5. Langkah-Langkah Penelitian

HASIL

Analisis *Desain KMS*

Analisis yang dilakukan untuk desain KMS diuraikan sebagai berikut:

1) Analisis Kegiatan Organisasi: yaitu aktifitas yang ada di lingkup Universitas Budi Luhur
2) Analisis Kebutuhan *Knowledge* Organisasi: untuk mengetahui kebutuhan data, informasi dan *knowledge* yang ada di masing-masing bagian kerja.
3) Analisis Faktor Kontigensi: yang terdiri dari karakteristik *knowledge*, analisis karakteristik *task* dan analisis karakteristik organisasi.
4) Analisis Infrastruktur Organisasi: meliputi perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*) dan program aplikasi yang digunakan oleh pegawai dalam menjalankan rutinitasnya.
5) Analisis Skenario *KMS:* Setiap kegiatan yang ada di Universitas Budi Luhur untuk membuat dan merumuskan sebuah *knowledge* perlu dilakukan daur dari proses *knowledge management* yang terdiri dari 4 (empat) tahapan yang sesuai dengan desain SECI Nonaka untuk mendukung *aktivitas* dan meningkatkan kinerja Universitas Budi Luhur seperti yang ditunjukkan pada gambar 6:



Gambar 6. Model SECI Universitas Budi Luhur

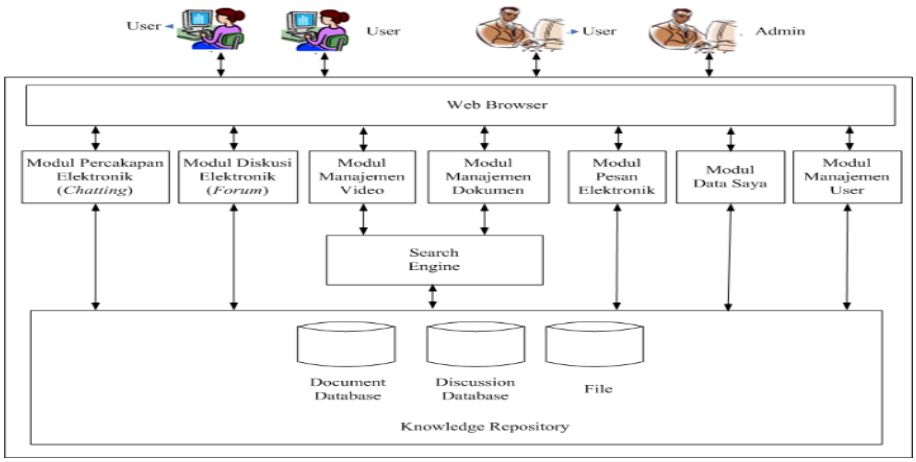
Berikut ini adalah tabel yang memperlihatkan proses-proses *Knowledge Management* dan teknologinya:

Tabel 1. Proses *Knowledge Management* dan Teknologi

No.	Proses KM	Teknologi
1.	Sosialisasi	- Percakapan elektronik - Pesan elektronik - Modul pengirim tautan
2.	Eksternalisasi	- Diskusi elektronik - Manajemen dokumen (*upload*) - Pesan elektronik
3.	Kombinasi	- Manajemen dokumen
4.	Internalisasi	- Diskusi elektronik - Manajemen dokumen - Pesan elektronik - *Searching Video*

6) Perancangan Desain *Knowledge Management System* (KMS)

Berdasarkan hasil analisis proses *knowledge management* dan teknologi yang akan didapatkan, maka langkah berikutnya adalah membuat rancangan *desain Knowledge Management System* pada Universitas Budi Luhur, seperti pada gambar dibawah ini:

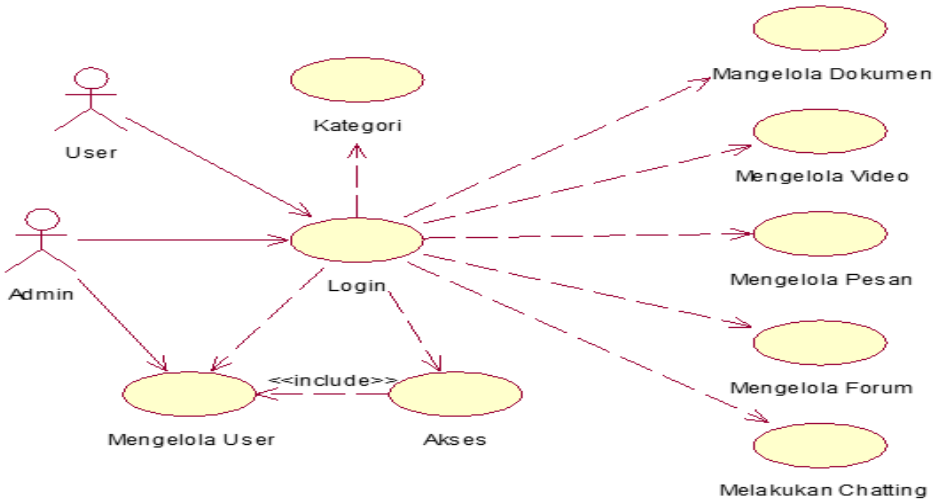


Gambar 7. *Desain Knowledge Management System* Pada Universitas Budi Luhur

Desain dan Implementasi *Knowledge Management System*

1) Analisis Kebutuhan Sistem

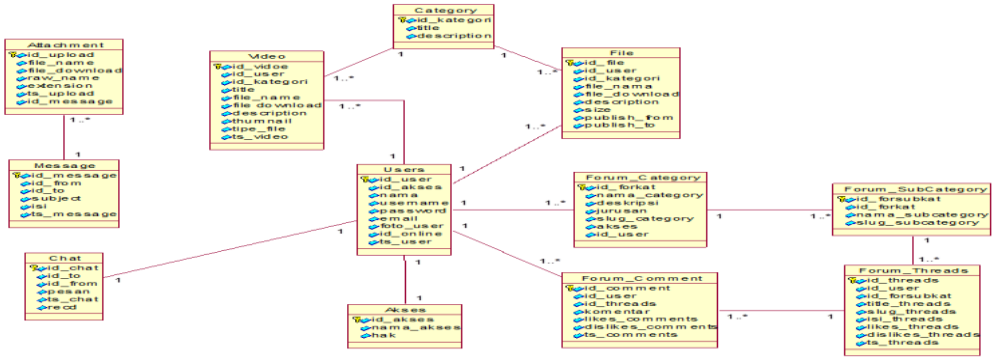
Dalam pembuatan *desain knowledge management system*, terdapat beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu; Kebutuhan Fungsional, yang bisa dilihat pada *use case diagram* di bawah ini:



Gambar 8. *Use Case Diagram Knowledge Management System* Universitas Budi Luhur

2) Model Data

Pada pengembangan *desain knowledge management system* ini dapat digambarkan model data class diagram sebagai berikut:



Gambar 9. *Class Diagram Knowledge Management System* Universitas Budi Luhur

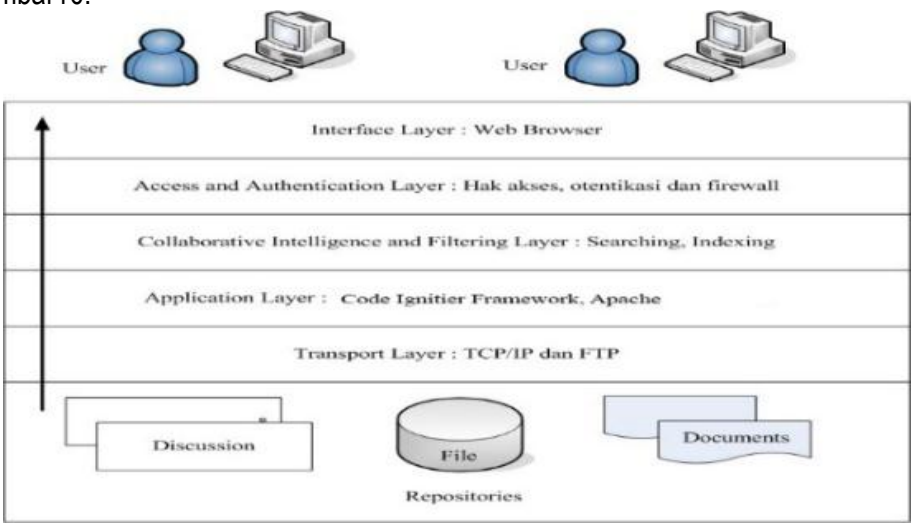
3) Pembuatan *Desain KMS*

a. Infrastruktur Desain *KMS*

Bagaimana proses pengaksesan *desain knowledge management system*. *Desain* ini dikembangkan dengan sistem berbasis web dengan membedakan server menjadi bagian terpisah. *Server* terdiri dari database *server*, aplikasi server dan *web server*. *Server* ditempatkan di ruang tersendiri di Universitas Budi Luhur, dan dihubungkan dengan jaringan LAN ke bagian-bagian yang lain agar aplikasi *knowledge management system* bisa diakses. *Desain knowledge management system* ini berjalan pada infrastruktur yang ada, dan menjadi modul terpisah dengan sistem informasi lain di Universitas Budi Luhur.

b. Arsitektur *Desain Knowledge Management System*

Knowledge Management System untuk Universitas Budi Luhur ini menggunakan konsep arsitektur yang dikembangkan oleh Tiwana yang terdiri dari 7 (*tujuh*) *layer*, yaitu*: Interface, Acces and Authentification, Collaborative Intelligence and Filtering, Application, Transport, Middleware and Legacy and Repositories Layer,* seperti pada gambar10:



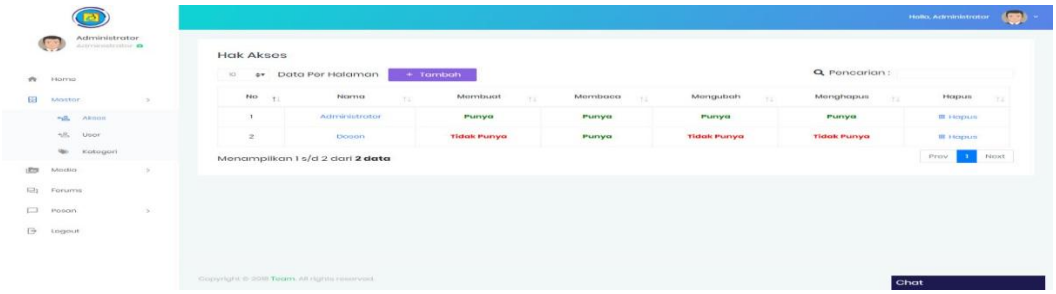
Gambar 10. Arsitektur *Knowledge Management System* Universitas Budi Luhur

4) Tampilan Desain KMS



Gambar 11. Tampilan Halaman Depan Desain KMS

Pada gambar 11 merupakan halaman depan dari Desain KMS Universitas Budi Luhur yang menampilkan halaman awal yang mewajibkan user untuk melakukan login terlebih dahulu agar KMS hanya dapat diakses oleh user-user yang diberikan hak akses saja.



Gambar 12. Tampilan Manajemen Akses User

Pada gambar 12, Administrator dapat memilih menu master akses untuk mengelola setiap akses yang ditentukan untuk setiap user, untuk menambah data akses baru dalam mengatur hak akses dari setiap user.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa Desain *KMS* pada Universitas Budi Luhur yang dibangun untuk mendukung layanan para Pejabat atau Pimpinan maupun Dosen didapatkan dari hasil kombinasi antara analisis faktor kontigensi dan analisis *knowledge* yang berjalan. Dimana desain *KMS* Universitas Budi Luhur ini dibangun dengan harapan agar setiap Pejabat atau Pimpinan maupun Dosen yang ada di Universitas Budi Luhur dapat mengelola *knowledge* yang dimiliki dan dapat disebarkan dengan mudah, sehingga setiap Pejabat atau Pimpinan maupun Dosen dimudahkan dalam melakukan kegiatan-kegiatannya, dan dengan menggunakan fasilitas yang ada di dalam *KMS* ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas para Pejabat atau Pimpinan maupun Dosen dalam bekerja, karena di dalam sistem ini panduan dan petunjuk dalam menyelesaikan suatu pekerjaan sudah tersedia, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada: Dr. Ir. Wendi Usino, M.Sc, MM selaku Rektor Universitas Budi Luhur; Dr. Deni Mahdiana, S.Kom., M.M., M.Kom, selaku Dekan Fakultas Teknologi Informasi Universitas

Budi Luhur; Dr. Krisna Adiyarta M., S.Kom, M.Sc selaku Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Budi Luhur. Semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Beizer, Boris (1995). *Black-Box Testing: Techniques for Functional Testing of Software and Systems* (Mei 1995). Wiley.

Dalkir, Kimiz. (2011). *Knowledge Management in Theory and Practice* (2nd ed.). MIT Press.

Fernandez, I. B., & Sabherval, R. (2015). *Knowledge Management: Systems and Processes*. (H. Briggs & E. Parker, Eds.). New York: Routledge.

Nonaka, Ikujiro, & Takeuchi, Hirotaka. (1995). The Knowledge-Creating: How Japanese Companies Create The Dynamics ofInnovation. *Oxford University Press*, *3*, 25–27.

Retnoningsih, Endang, & Utami, Diyah Putri. (2013). Penerapan Kknowledge Management Pada Perguruan Tinggi (Studi Kasus AMIK BSI Purwokerto). *Prosiding SNST Ke-4 Fakultas Teknik*, *1*(1), 152–158.

Russell, Jesse, & Cohn, Ronald. (2012). *Likert Scale*. (J. Russell & R. Cohn, Eds.). Book on Demand.

Safitri, Dyah. (2014). Penerapan Knowledge Sharing Untuk Peningkatan Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 2(2), 153–157.

Tiwana, A. (2000). *The Knowledge Management Toolkit: Practical Techniques for Building a Knowledge Management System*. Prentice Hall PTR.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 434-439 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.356

PERAN RADIO SEBAGAI MEDIA PEMENUHAN KEBUTUHAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
(Kajian Perilaku Bermedia pada Generasi Z di Kota Bandung)

Yusron Mu'tasim Billah[1], Ulfa Yuniati[2], Euis Evi Puspitasari[3]
Universitas Muhammadiyah Bandung
yusronmutasimbillah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana peran radio memenuhi kebutuhan pendengar di yang ditinjau dari perilaku bermedia (penggunaan media aau media habit dan kebutuhan khalayak) pada generasi z. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survey. Hasil penelitian adalah radio cenderung memiliki peran sebagai media penghibur dengan presentase materi yang paling disukai yaitu hiburan sebesar 87%.
Kata Kunci: peran radio, perilaku bermedia, generasi z, revolusi industri 4.0

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine how the role of radio meets the needs of listeners in terms of media behavior (use of media and media habits) in generation z. The research method used is quantitative with a survey approach. The results of the study are that radio tends to have a role as a media entertainer with the most preferred material percentage being entertainment by 87%.
***Keyword*:** the role of radio, behavior, media uses, z generation, industrial revolution 4.0

PENDAHULUAN

Dewasa ini Indonesia mulai menyatakan diri masuk pada era revolusi industri, terjadi transformasi pada cara kerja manusia yang menjadi lebih otomatis/digitalisasi. Adanya perubahan tersebut mempengaruhi perubahan teknologi informasi sehingga media massa mengikuti perkembangan digital tersebut agar tidak kehilangan khalayaknya. Media massa memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai pemenuhan kebutuhan khalayak yakni informasi, pendidikan dan hiburan. Sebagai media massa, radio memiliki beberapa fungsi utama yaitu untuk menyiarkan (*to inform*), mendidik (*to educate*) menghibur (*to entertain*) dan untuk mempengaruhi (*to influence*). Radio tidak bisa terlepas dari fungsi-fungsi tersebut karena radio termasuk dalam media pers.(Sjuchro et al., 2018)

Kecenderungan masyarakat tidak lagi menggunakan radio sebagai medium favorit mereka dalam memperoleh informasi tampak pada semakin menurunnya orang yang memiliki pesawat radio. Hal ini dimungkinkan oleh tidak berdayanya radio menghadapi persaingan dengan televisi untuk merebut pasar khalayaknya, tetapi juga karena untuk menikmati radio juga dapat dilakukan melalui internet dan telepon seluler. (Halik, 2013)

Awal mulanya radio digunakan sebagai medium favorit dalam memperoleh informasi atau dijadikan ajang untuk mendapatkan benyak keilmuan dari penyiaran-penyiaran yang bersifat edukatif. Namun memasuki revolusi industri 4.0 terjadi transformasi pada manusia. Manusia mengalami masa transisi dari generasi milenial ke generasi z. Generasi z hadir dengan fasih menggunakan perangkat teknologi, senang bersosial dengan berbagai kalangan khususnya menggunakan media sosial, ekspresif, serta cepat berpindah dari satu pemikiran/pekerjaan ke pemikiran/pekerjaan yang lain (Wibawanto, 2016)

Karakteristik generasi z yang cepat berpindah membentuk perilaku bermedia serta mempunyai kebebasan untuk memutuskan menggunakan media. Era revolusi industri 4.0 memunculkan namanya media baru seperti *facebook, youtube, twitter, instagram* atau yang biasa disebut dengan media sosial. Hal ini mengakibatkan perubahan pola penggunaan media atau kebiasaan (Yuniati & Puspitasari, 2019).

Penggunaan media (media using) oleh individu sendiri, menurut teori mass media uses and gratification, itu dilandasi oleh kebutuhan perorangan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Istilah "kebutuhan" yang merupakan padanan kata "need" itu sendiri, dalam psikologi digunakan juga sebagai padanan dari kata–kata: "motivies", "wants", "desires", dan lain – lain. Pemakaian kata "wants" sebagai padanan "needs" tersebut didefinisikan sebagai "kekuatan – kekuatan yang mengawali dan mendorong prilaku" (initiating and sustaining forces of behavior). Ke dalam konsep "wants" ini termasuk pula dorongan–dorongan yang bersifat negatif, yaitu kekuatan–kekuatan yang menyebabkan individu menghindari sesuatu objek atau kondisi, yang biasanya disebut "fears" atau "aversions". Objek yang dituju oleh "wants" itu adalah "goals" yang oleh Krech dan kawan–kawan, digunakan bukan saja meliputi objek yang dituju (aproach object), melainkan juga "goals" yang bersifat negatif, yaitu sesuatu objek yang dihindarkan individu (avoidance objek) (Imran, 2013).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada pola penggunaan media massa oleh tiap generasi menarik untuk diteliti. Generasi z khususnya dikenal dengan sebutan generasi teknologi karena fasih menggunakan teknologi internet. Melihat perkembangan teknologi dan manusia penulis ingin mengkaji peran radio dalam memenuhi kebutuhan pendengar. Kebutuhan pendengar yang diteliti adalah ditinjau dari perilaku bermedia diantaranya penggunaan media (media habit) atau kebiasaan menggunakan media dan kebutuhan atau motif pada generasi z.

Media massa memiliki 3 fungsi seperti yang dikatakan **Harold D. Laswell** yaitu edukasi, informasi, dan hiburan ;

1. Media massa berfungsi sebagai hiburan, *Dominick* mengatakan bahwa. Media massa dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak agar lebih segar. Media massa melayani kebutuhan khalayak dalam informasi yang menghibur serta melalui kemasan-kemasan atau program yang berdimensi seni, seperti film, musik, tari, dan seterusnya.(Halik, 2013)
2. Media massa berfungsi sebagai informasi, seperti yang dikatakan McQuail (1987) salah satu fungsi dari media massa adalah sebagi infomasi yaitu sebagai yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia, Menunjukkan hubungan kekuasaan, serta memudahkan inovasi, adaptasi, dan kemajuan.(Halik, 2013)
3. Media massa berfungsi sebagai edukasi, yaitu memiliki tanggu jawab dalam menjadi pewaris sosial seperti yang dikatakan *Nurudin* bahwa saat media massa peran sebagai pewaris sosial maka disitu media massa menjadi pendidik begitupun yang dikatakan *Effendy* bahwa pewaris sosial memiliki fungsing sebagi pendidik di rumah tangga atau pun dilingkunga luar, sehingga media massa dititik beratkan pada fungsi edukasi atau pendidikan.(Kusmiati, 2018)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengetahui motif pendengar radio khususnya pada generasi z di tengah perkembangan teknologi komunikasi.

Pendekatan kuantitatif bertujuan menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demkian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Peneliti lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga hasil penelitian dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi. (Kriyantono, 2006)

Sampel yang diambil berdasarkan geografis Bandung terbagi ke dalam wilayah Bandung Utara, Bandung Timur, Bandung Selatan, Bandung Barat (termasuk wilayah kota Bandung) serta Cimahi. Pada penelitian ini diambil wilayah Bandung dan Cimahi karena dianggap dapat mewakili karakteristik wilayah yang sesuai dengan jangkauan siaran radio.

HASIL

Responden yang diteliti berjumlah 230 orang terdiri dari wilayah Bandung (160 responden) dan Cimahi (70 responden). Generasi z yang mendengarkan radio berjumlah 140 orang dan tidak mendengarkan radio 90 orang. Jenis kelamin responden terbagi ke dalam laki-laki 51,73% dan perempuan 48,26%.

Kebutuhan pendengar yang diteliti adalah ditinjau dari perilaku bermedia diantaranya (1) penggunaan media (2) kebutuhan khalayak Berikut pemaparan hasil dari penggunaan media dan kebutuhan khalayak

Penggunaan Media

Menurut Rosengreen (1971: 277) berpendapat bahwa penggunaan media itu terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Penggunaan media komunikasi adalah suatu hal yang mencerminkan bagaimana perbuatan para individu anggota masyarakat dalam memanfaatkan atau menggunakan ragam jenis media komunikasi yang ada dalam rangka upayanya untuk memenuhi kebutuhan.(Imran, 2013)

Pola penggunaan media Komunikasi adalah gambaran yang mencerminkan kebiasaan individu anggota masyarakat dalam menggunakan ragam jenis media komunikasi yang ada dalam rangka upayanya untuk memenuhi kebutuhan (Imran, 2013).

Berikut hasil dari penggunaan media dapat digambarkan pada durasi setiap kali mendengarkan radio, waktu mendengarkan radio, serta jenis isi media yang dikonsumsi (materi).

Tabel 1: Penggunaan Media Radio

No	Durasi setiap kali mendengarkan radio	%	Waktu Mendengarkan Radio	%
1	<10 menit	10.20	06.00-10:00	25
2	10-30 menit	35.71429	10:00-15:00	9.285714
3	30-60 menit	18.87755	15:00-19:00	32.14286
4	1-1.5 jam	4.08	19:00-24:00	31.42857
5	1.5-2jam	1.02	24:00-06:00	2.142857
6	2-3jam	1.02		
7	3-4jam	0		
8	>4jam	0.51		
	JUMLAH	100%		100%

Materi Siaran

Berdasarkan tabel 2 materi siaran yang disukai adalah hiburan/musik sebesar 87.14%, sementara materi-materi yang lain tidak mendapat perhatian yang lebih dari generasi z. Sehingga dapat dikatakan telah terjadi transformasi peran pada radio yang dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara materi hiburan dengan materi informasi/*news* yang disukai generasi z.

Tabel 2: Materi siaran yang paling disukai

No	Materi siaran Paling Disukai	f	%
1	Hiburan / musik	122	87.14286
2	Keagamaan	3	2.142857
3	Kesehatan	1	0.714286
4	Gossip	1	0.714286
5	Pendidikan	4	2.857143
6	Olahraga	7	5
7	Budaya	1	0.714286
8	Politik	0	0
9	Ekonomi	0	0
10	Teknologi	1	0.714286
	JUMLAH	140	

Kebutuhan Bermedia

Kebutuhan atau motif adalah kekuatan-kekuatan yang mengawali dan mendorong prilaku individu anggota masyarakat dalam menggunakan media komunikasi (Imran, 2013). Ada dua kebutuhan yang dihasilkan dalam pemenuhan kebutuhan bermedia pada generasi z diantarnaya alasan mendengarkan radio dan motivasi.

Alasan Mendengarkan Radio

Alasan tertinggi generasi z menggunakan radio adalah lagunya enak dengan presentasi 50% sehingga dari data terebut dapat dikatakan bahwa generasi z menggunakan radio sebagai media penghibur (*Entertainment*) walau begitu peran radio sebagai media informasi masih bertahan dikalangan generasi z yang ditandai dengan alasan menggunakan radio untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dengan presentase 12.14%.

Dari data pada tabel 3 dapat kita katakan bahwa telah terjadi transformasi pada peran radio dikalangan generasi z dalam mengfungsikan radio yang mulanya didominasi pada sarana mencari edukasi dan informasi, sekarang beralih pada sarana hiburan dengan dilihat dari hasil presentase tertinggi.

Tabel 3: Alasan Mendengarkan Radio

NO	Alasan suka mendengarkan sebuah radio	F	%
1	Lagunya enak	70	50

2	Suaranya jernih	3	2.14
3	Penyiarnya humoris	7	5
4	Acaranya menarik	10	7.14
5	Suara penyiarnya enak	2	1.42
6	Penyiarnya berwawasan luas	8	5.71
7	Penyiarnya komunikatif	5	3.57
8	Informasinya bermanfaat	17	12.14
9	Lagunya sesuai selera	10	7.14
10	Lagunya baru	8	5.71
	JUMLAH	140	

Motivasi mendengarkan radio

Untuk melihat sejauh mana peran radio sebagai pemenuhan kebutuhan didapatkan hasil bahwa 65 responden motvasi mendengarkan radio untuk mendengarkan lagu-lagu yang diputar dengan presentase 46.42%. yakni menghilangkan kejenuhan dari rutinitas sehari-hari dengan presentase 21.42%.

Hasil tersebut dapat diartikan bahwa motivasi dari generasi z dalam mendengakan radio adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam segi hiburan *(Entertain).* Temuan lain sebagai pemenuhan kebutuhan informasi *(inform)* dengan presentase 11.42% serta pemenuhan kebutuhan berita terkini dengan presentase 7.14% .

Tabel 4: Motivasi mendengarkan radio

NO	Motivasi mendengarkan radio untuk (bisa lebih dari satu jawaban)	F	%
1	Mencari informasi yang dibutuhkan	16	11.42
2	Mengetahui berita terkini	10	7.14
3	Mendengarkan lagu-lagu yang diputar	65	46.42
4	Status sosial	2	1.42
5	Menghabiskan waktu luang	5	3.57
6	Menghilangkan kejenuhan dari rutinitas sehari-hari	30	21.42
7	Memperluas wawasan	5	3.57
8	Lainnya	7	5
	JUMLAH	140	

SIMPULAN

Era revolusi industri ini telah merubah cara kerja manusia menjadi otomatis/digitalisasi yang dimana mempengaruhi banyak hal termasuk media massa yang mana salah satu instrumennya adalah radio, perubahan ini membuat radio mulai tergeser perannya dikalangan masyarakat terutama pada generasi z yang dikenal sebagai yang ahli dalam teknologi dan memiliki karakter yang dinamis sehingga hal ini membuat radio harus mencari inovasi-inovasi baru untuk mempertahankan peran radio di kalang masyarakat terutama pada generasi z.

Dilihat dari hasil penelitian bahwa generasi z lebih banyak mengunakan radio sebagai hiburan sehingga ini menjadikan peran radio bertransformasi yang awalnya radio dititik beratkan pada fungsionalnya sebagai pemberi informasi dan edukasi sekarang beralih dan harus dititik beratkan pada hiburan sebagai bentuk mempertahankan peran radio di kalangan generasi z, tapi hal ini bukan berarti radio tidak melakukan fungsionalnya sebagai

pemberi informasi dan edukasi karena dikalangan generasi z masih memiliki ketertarikan terhadap hal itu walaupun tidak ketertariaknya tidak sebesar pada materi hiburan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kementrian Riset dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan bantuan dana kepada peneliti berupa Hibah Penelitian Dosen Pemula.

DAFTAR RUJUKAN

Halik, A. (2013). *Buku Daras Uin Alauddin Komunikasi Massa Universitas Islam Negeri (Uin)*.

Haryati. (2013). *transformasi radio dan perubahan habits khalayak*. (88), 1–28. Retrieved from http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_771434079132.pdf

Imran, H. A. (2013). *Pola penggunaan media komunikasi pattern of media communication usage*. 1–26.

Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*.

Kusmiati, Y. (2018). WARISAN SOSIAL SEBAGAI SALAH SATU FUNGSI: Sebuah Tinjauan Komunikasi Islam. *Annual Conference for Muslim Scholar*, *2*(April), 339–344.

Sjuchro, D. W., Hariyanto, F., Yusup, E., & Abidin, Z. (2018). *PROGRAM SIARAN RADIO PEMERINTAH STURADA 104 . 00 FM DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN AKAN INFORMASI*. *3*(1), 41–56.

Wibawanto, H. (2016). *Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi*. (Makalah dalam Simposium Nasional Pendidikan Tinggi di ITB 24 Oktober 2016). Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Yuniati, U., & Puspitasari, E. E. (2019). MOTIF PENDENGAR RADIO DI ERA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI (STUDI KEPUASAN PENGGUNAAN MEDIA PADA GENERASI Z DI BANDUNG). *J-IKA*, *6*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.31294/kom.v6i2.6504.g3631

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 440-448 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.375

PENERAPAN KONSEP NON-DETERMINISTIC FINITE AUTOMATA UNTUK PEMBUATAN SEREAL MENGGUNAKAN MESIN JUAL OTOMATIS DENGAN DUA SISTEM PEMBAYARAN

Nicholas Dwiarto Wirasbawa[1], Lucky Benedict[2], Bernardus Gery Santoso[3], Muhammad Faisal Farhan[4], Adhi Kusnadi[5]

[1,2,3,4,5]Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Multimedia Nusantara

nicholas.dwiarto@student.umn.ac.id

ABSTRAK

Di Indonesia, ada peningkatan dalam bisnis mesin jual otomatis sejak tahun 2017. Dari mesin jual otomatis yang eksisten di Indonesia, hanya sedikit mesin jual otomatis yang memproduksi sereal. Konsep *Non-Deterministic Finite Automata* (NDFA) digunakan untuk membuat mesin jual otomatis dengan dua sistem pembayaran. Dari penelitian sebelumnya, ada kekurangan berupa tidak adanya sistem pembayaran tanpa uang (*cashless*) dan penjelasan cara membangun mesin jual otomatis yang memproduksi sereal. Penelitian ini menggunakan sebuah NDFA dengan konsep *Mealy Machine* sebagai ilustrasi konsep dengan bahasa C (*console application*) untuk simulasi mesin jual otomatis yang bersifat konseptual, dari simulasi pemesanan hingga simulasi pembayaran. Simulasi dilakukan berulang kali dengan berbagai skenario yang diuji dan mesin jual otomatis ini bekerja sangat mangkus. Hasil penelitian bahwa konsep *Non-Deterministic Finite Automata* mampu digunakan sebagai alternatif untuk membangun mesin jual otomatis yang membuat dan menjual sereal. Adanya bisnis mesin jual otomatis menjadi lebih menguntungkan dan bervariasi dengan mesin jual otomatis yang memproduksi sereal.

Kata Kunci: Mesin Penjual Otomatis, Sereal, Automata Hingga Non-Deterministik, Teori Automata dan Bahasa, Inovasi

ABSTRACT

In Indonesia, there has been an increase in the automatic selling machine business since 2017. Of the existing automatic selling machines in Indonesia, only a few automatic selling machines produce cereal. The concept of Non-Deterministic Finite Automata (NDFA) is used to create an automatic selling machine with two payment systems. From previous research, there are drawbacks in the absence of a cashless payment system and explanation how to build an automatic selling machine that produces cereal. This study uses an NDFA with the concept of Mealy Machine as an illustration of the concept in C (console application form) for the simulation of automatic conceptual selling machines, from booking simulations to payment simulations. Simulations were carried out repeatedly with various scenarios tested and this automatic selling machine worked very well. The research results show that the concept of Non-Deterministic Finite Automata can be used as an alternative to building automatic selling machines that make and sell cereals. The business of automatic selling machines is becoming more profitable and more varied with automatic selling machines that produce cereals.

Keywords: *Vending Machines, Cereal, Non-Deterministic Finite Automata, Automata and Language Theory, Innovation*

PENDAHULUAN

Konsep Teori dan Bahasa Otomata telah banyak diterapkan pada banyak bidang, karena mampu menggambarkan logika suatu proses metode secara baik, seperti penerapan pada pembuatan aplikasi pengecekan tata Bahasa Inggris (Djaslim, 2014) dan mesin jaja (*vending machine*) otomatis untuk penjualan makanan atau minuman, misal minuman ringan, roti atau sereal. Sereal adalah makanan yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Dilansir dari industry.co.id, 44.6% anak Indonesia mengonsumsi sarapan bergizi rendah. Sedangkan menurut merdeka.com, sereal merupakan makanan sehat yang kaya akan vitamin, serat, dan mineral. Preferensi orang Indonesia terhadap memakan sereal sangat bervariasi, ditambah dengan banyaknya produk sereal yang ada. Di Indonesia, bisnis mesin

jual otomatis masih dalam tahap perkembangan (Kompas.com, 2017), namun memiliki kemajuan sangat pesat. Kesimpulannya, mesin jual otomatis dan sereal merupakan prospek bisnis baru di Indonesia, dimana sereal menjadi sumber makanan yang bergizi, dan dengan bantuan mesin jual otomatis, mudah dijangkau oleh siapa pun, kapan pun, dimana pun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Benny Richardson *et al.* (2019) mengenai pembuatan mesin jual otomatis untuk penjualan kopi. Namun, mesin pada penelitian tersebut belum menggunakan sistem pembayaran secara cashless. Pada tahun 2018, dilakukan penelitian tentang sistem cashless (Paris Jain, 2018, p. 7). Penelitian-penelitian ini merupakan rujukan sebagai pengembangan penelitian ini, sehingga dibuat sistem penjualan otomatis menggunakan dua sistem pembayaran, yaitu sistem tunai (*cash)* dan non tunai (*cashless)*.

Untuk menggambarkan alur dari logika digunakan *Non-Deterministic Finite Automata*, atau disebut NDFA merupakan salah satu mesin pada Teori Bahasa dan Automata, dipilih karena mudah untuk diaplikasikan dan sesuai dengan logika manusia. Pada NDFA, dimungkinkan untuk satu simbol menimbulkan transisi ke lebih dari satu kondisi dan memberikan beberapa kemungkinan gerakan sehingga keluarannya tidak dapat dipastikan (Kelley, 1995: 46). Jadi, NDFA merupakan metode yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah ini, dikarenakan mesin jual otomatis memiliki banyak luaran, tergantung yang diinginkan oleh pengguna. NDFA akan menggambarkan proses yang ada pada mesin dimulai dari menerima masukan berupa jenis mangkuk yang diinginkan pembeli, jenis sereal yang diinginkan pembeli, dan jenis susu yang diinginkan pembeli. Setelah itu, mesin akan meminta pembeli untuk melakukan pembayaran, yang mana dilakukan secara tunai (konvensional) atau *cashless* menggunakan *E-Money*. Bilamana pembayaran telah dilakukan dengan sukses, sereal akan dikeluarkan dan siap untuk dinikmati.

Pengujian dilakukan berulang kali dengan berbagai skenario yang mungkin terjadi dalam kenyataan di lapangan, seperti kesalahan input, mencoba memasukkan uang bukan pecahan lima ribu dan sepuluh ribu, dan hasilnya mesin konseptual yang dibuat mampu menyelesaikan setiap skenario secara baik, tepat, dan akurat. Dengan adanya penelitian ini, dihasilkan sebuah pemodelan mesin jual otomatis untuk membuat sereal dengan basis pembayaran tidak hanya cashless, namun juga menerima uang secara tunai. Hal ini mempermudah pengguna dalam bertransaksi, sehingga pengguna memiliki banyak alternatif pembayaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan piranti lunak SDLC, terdiri dari 5 tahapan, yaitu perencanaan, desain, implementasi, uji coba, dan perawatan.

Perencanaan

Pada penelitian ini, berdasarkan pengembangan dari mesin pada penelitian sebelumnya dimana mesin jual otomatis hanya digunakan untuk membuat kopi dengan sistem pembayaran konvensional, sehingga pada penelitian ini dilakukan perbaikan dengan menambahkan sistem pembayaran tambahan berupa sistem *cashless* dan perubahan produk yang berupa sereal.

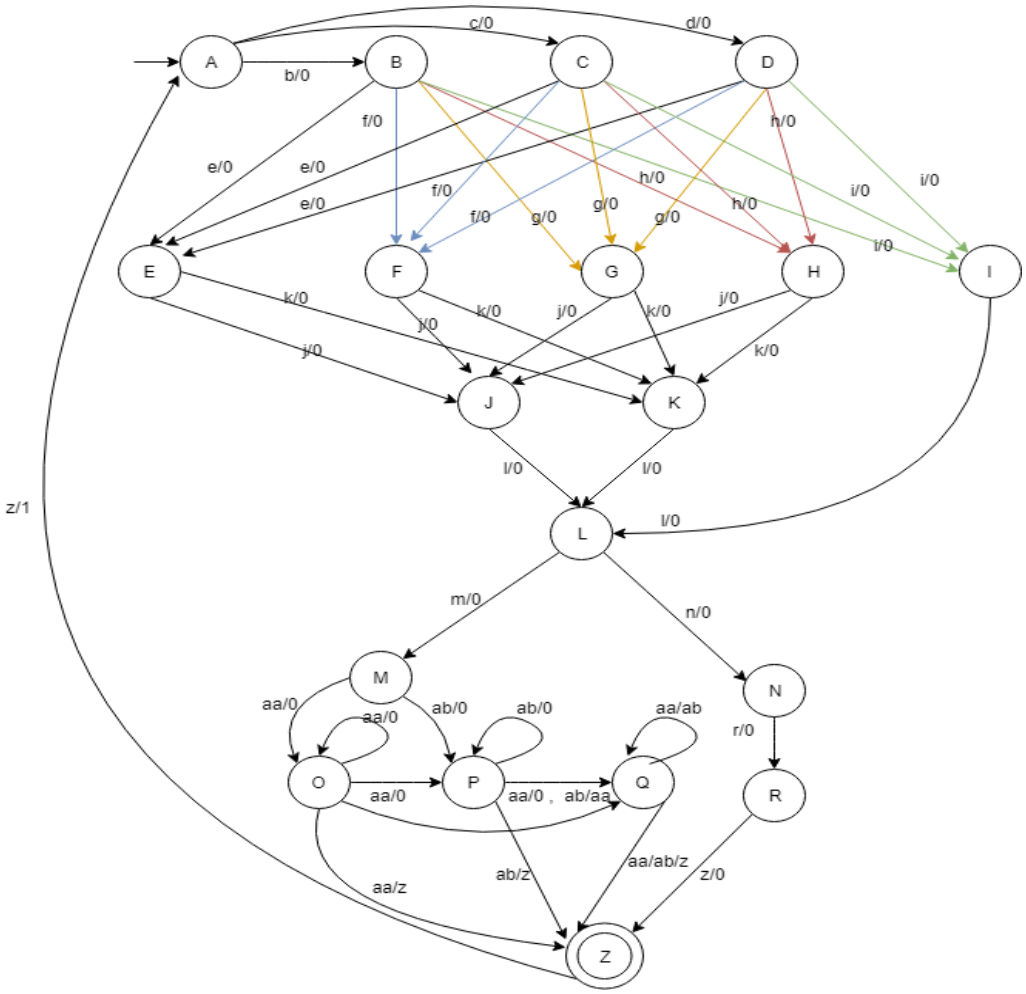
Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 440-448 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.375

Desain

Desian mesin jual otomatis digambarkan secara formal dan diagram state pada gambar 1, dengan NFA *Mealy Machine*, didefinisikan dengan enam tupel, dengan rumus seperti dibawah,

$$M = \{Q, \Sigma, \delta, \blacktriangle, S, \lambda\}$$

Dimana,
Q = himpunan state yang ada dan finite,
Σ = himpunan input
δ = fungsi transisi
S = state awal
▲ = himpunan output
λ = fungsi output untuk setiap transisi



Gambar 1. Diagram State Aplikasi

Pada diagram state diatas, konfigurasi mesin dijelaskan sebagai berikut:
Q = {A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, Z}
Σ = {b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, z, aa, ab, 0, 1}

S = {A}
▲ = {0, 1, aa, ab}

Pada diagram state ini, mesin memiliki beberapa state yang menyimbolkan proses, sebagai berikut.

A = Start State
B = Mangkuk Kecil
C = Magkuk Sedang
D = Mangkuk Besar
E = KK
F = ML
G = HS
H = KL
I = ENRG
J = Susu Putih
K = Susu Coklat
L = Total Harga
M = Tipe Pembayaran Tunai
N = Tipe Pembayaran Cashless
O = Menerima Input Tunai 5000
P = Menerima Input Tunai 10000
Q = Total Penambahan State O dan P
R = Tapping Kartu E-Money Cashless
Z = Sereal Turun (Final State)

Diagram state tersebut menerima input berupa state yang akan dituju serta nol dan satu. Nol berarti diagram state tersebut berlanjut ke state berikutnya, sedangkan menerima input satu berarti mesin khayali telah menyelesaikan tugasnya (sudah mengeluarkan sereal) dan akan kembali ke state awal. Diagram state tersebut juga memiliki beberapa input spesial untuk pembayaran tunai, yaitu aa, dan ab, yang menyimbolkan uang tunai 5.000 dan 10.000 rupiah. Sedangkan, untuk state yang dituju, disimbolkan input-nya dengan huruf kecil dari state yang akan dituju. Mesin tersebut akan berjalan apabila input yang dituju sesuai dengan state yang akan dituju.

Diagram alir (*flowchart*) akan dibuat berdasarkan diagram state diatas. Alur diagram tersebut apabila dibentuk dalam bentuk diagram alir, menjadi seperti pada gambar 2. Diagram alir digunakan sebagai alat bantu dan desain awal program yang akan dibuat untuk pengujian mesin jual otomatis. Disimpulkan bahwa diagram alir akan meminta pengguna untuk memilih mangkuk, kemudian memilih sereal yang diinginkan, dan yang terakhir adalah memilih metode pembayaran, yang di dalamnya ada metode pembayaran *cashless* maupun konvensional. Setelah semua tahapan dilakukan, mesin akan merekapitulasi pemesanan yang dilakukan oleh pengguna dan sereal akan dibuat olehnya, tak lupa memberikan kembalian kepada pengguna bila melakukan pembayaran secara konvensional dan uangnya berlebih saat membayar.



Gambar 2. Diagram Alir Aplikasi

Dengan adanya diagram state, diagram alir, serta aplikasi, maka implementasi dari aplikasi mesin jual otomatis ini sudah terpenuhi.

Implementasi

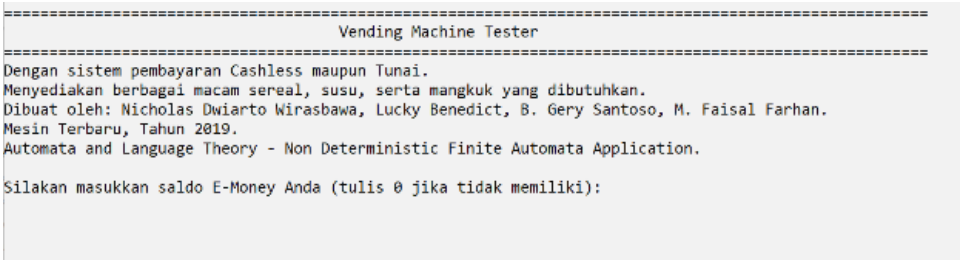
Implementasi menggunakan aplikasi OnlineGDB.com dan GCC *Compiler* untuk bahasa C, dengan membuat simulasi program tanpa menggunakan *hardware* yang memiliki harga mahal. Pada awal program dinyalakan, program akan meminta user untuk mengisi saldo *E-Money* yang mereka miliki. Setelah diisi oleh user, maka program akan meminta jenis mangkuk yang ingin dipakai oleh user. Mangkuk yang dipilih akan disimpan oleh program, dan akan diisi sereal. Dalam program ini, sereal yang tersedia adalah KK, ML, HS, KL, serta ENRG. Apabila user memilih ENRG, maka program akan langsung melanjutkan ke pembayaran (tidak diminta untuk memasukkan susu). Jika user memilih sereal sereal yang lain selain ENRG, maka program akan melanjutkan dengan meminta susu yang ingin ditambahkan ke dalam sereal oleh user.

Setelah semua pilihan berupa sereal dan susu dipilih oleh user, maka program akan melanjutkan pembayaran dengan dua pilihan metode. Metode pertama yaitu menggunakan tunai. Metode ini meminta user untuk memasukkan uang pecahan 5.000 dan 10.000 ke dalam program hingga uang tersebut berjumlah sama dengan total harga yang harus dibayar oleh user. Apabila user mencoba memasukkan uang selain 5.000 dan 10.000, maka uang tersebut akan ditolak oleh mesin dan user harus mengulang input kembali dari awal. Metode kedua adalah *cashless*. Bila dari awal user sudah ingin melakukan transaksi *cashless,* maka user sejak awal sudah memasukkan jumlah uang di dalam E-Money miliknya, sehingga saat melakukan pembayaran, user hanya tinggal melakukan tapping kartu.

Setelah membayar, maka program akan mengeluarkan output berupa sereal dengan kustomisasi yang sudah dipilih oleh user, yaitu berupa mangkuk yang dipilih, jenis sereal yang dipilih oleh user, dan susu yang dipilih oleh user. Tampilan dari program ini menggunakan Terminal Windows dengan ukuran font 20, warna teks berwarna hitam dan latar belakang berwarna putih untuk memudahkan para user saat menggunakan program ini, dan memudahkan para peneliti lain yang menggunakan paper ini sebagai referensi.

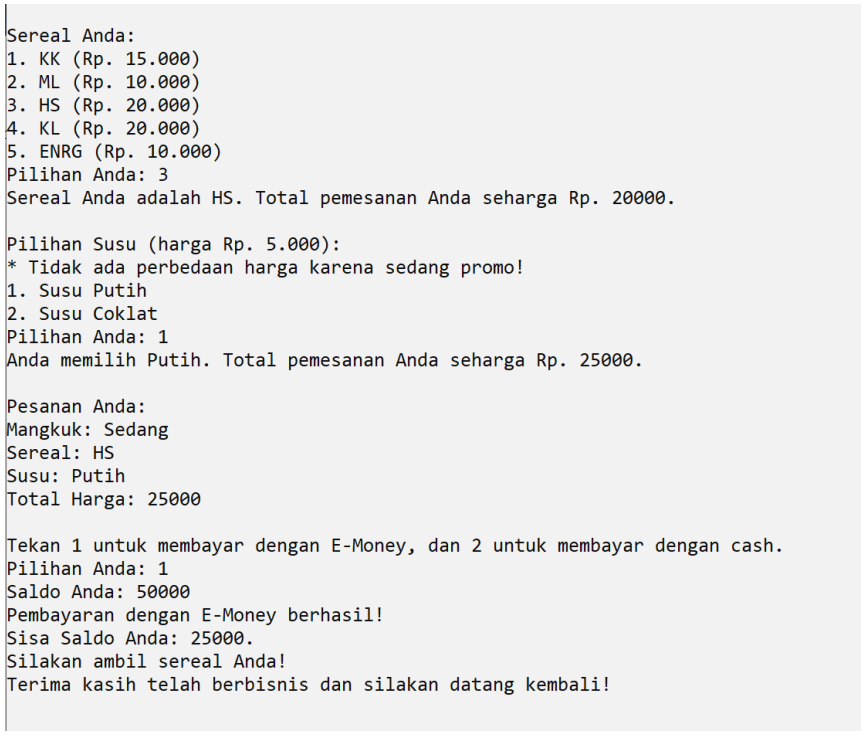
Hasil Program

Pada awal, program akan menampilkan tampilan menu utama seperti pada gambar 3. Program akan meminta *user* untuk memasukkan jumlah *E-Money* yang *user* miliki. Jika tidak memiliki *E-Money*, maka *user* hanya tinggal memasukkan angka nol lalu menekan *enter*.



Gambar 3. Menu Utama Program

Selanjutnya, program akan meminta user untuk memilih jenis mangkuk, sereal, dan juga susu yang diminati oleh user. User yang tidak memiliki E-Money atau kurang saldonya akan diminta oleh program untuk membayar dengan tunai. Program akan terus melakukan pengulangan sampai user menekan 2 untuk membayar dengan metode pembayaran tunai. Untuk membayar dengan metode tunai dengan user menekan 2. Program akan meminta user untuk memasukkan uang pecahan 5000 atau 10000 hingga jumlahnya sama dengan total harga. Apabila user melakukan input uang tidak sama dengan 5000 atau 10000, maka program akan menolak dan meminta user memasukkan uang kembali.



Gambar 4. Pembayaran Cashless

Gambar diatas menunjukkan bahwa user telah berhasil membayar dengan E-Money, dan saldo di E-Money akan langsung berkurang secara otomatis. Sisa saldo dari E-Money juga akan ditampilkan dalam program.

```
Pesanan Anda:
Mangkuk: Besar
Sereal: KK
Susu: Putih
Total Harga: 20000

Tekan 1 untuk membayar dengan E-Money, dan 2 untuk membayar dengan cash.
Pilihan Anda: 1
Saldo Anda: 0
E-Money Anda tidak mencukupi! Silakan membayar dengan uang biasa!

Tekan 1 untuk membayar dengan E-Money, dan 2 untuk membayar dengan cash.
Pilihan Anda: 2
Masukkan uang lalu tekan tombol apapun!
Isi Uang (dalam jumlah 5.000, 10.000): 10000
Anda memasukkan Rp. 10000.
Total Uang di mesin: Rp. 10000.

Isi Uang (dalam jumlah 5.000, 10.000): 5000
Anda memasukkan Rp. 5000.
Total Uang di mesin: Rp. 15000.

Isi Uang (dalam jumlah 5.000, 10.000): 10000
Anda memasukkan Rp. 10000.
Total Uang di mesin: Rp. 25000.

Kembalian Anda adalah: Rp. 5000.
Silakan ambil sereal Anda!
Terima kasih telah berbisnis dan silakan datang kembali!
```

Gambar 5. Pembayaran Konvensional

Pada gambar diatas, ditunjukkan sebuah metode pembayaran lain yaitu konvensional. User mencoba membayar menggunakan E-Money yang tidak ada saldo, maka tidak mampu dilakukan dan harus membayar menggunakan uang tunai. User membayar menggunakan uang tunai 25.000 dan mesin telah mengeluarkan kembalian berupa lima ribu rupiah.

HASIL

Ada pula error-checking yang ada bila user memasukkan sembarang input yang tidak sesuai dengan kriteria awal pada program. Hasil program diperlihatkan pada gambar 6.

```
Pesanan Anda:
Mangkuk: Besar
Sereal: ENRG
Susu: Tidak Ada
Total Harga: 10000

Tekan 1 untuk membayar dengan E-Money, dan 2 untuk membayar dengan cash.
Pilihan Anda: 2
Masukkan uang lalu tekan tombol apapun!
Isi Uang (dalam jumlah 5.000, 10.000): 1213123123
Uang bukan kelipatan 5000 atau 10.000! Uang dikeluarkan...
Isi Uang (dalam jumlah 5.000, 10.000): sdfsdf
Uang bukan kelipatan 5000 atau 10.000! Uang dikeluarkan...
Isi Uang (dalam jumlah 5.000, 10.000): bdfkdflb
Uang bukan kelipatan 5000 atau 10.000! Uang dikeluarkan...
Isi Uang (dalam jumlah 5.000, 10.000): -
Uang bukan kelipatan 5000 atau 10.000! Uang dikeluarkan...
Isi Uang (dalam jumlah 5.000, 10.000): 000
Uang bukan kelipatan 5000 atau 10.000! Uang dikeluarkan...
Isi Uang (dalam jumlah 5.000, 10.000): ka;kl;ksd;alksd
Uang bukan kelipatan 5000 atau 10.000! Uang dikeluarkan...
Isi Uang (dalam jumlah 5.000, 10.000): ;
Uang bukan kelipatan 5000 atau 10.000! Uang dikeluarkan...
Isi Uang (dalam jumlah 5.000, 10.000): ...
Uang bukan kelipatan 5000 atau 10.000! Uang dikeluarkan...
Isi Uang (dalam jumlah 5.000, 10.000): /
Uang bukan kelipatan 5000 atau 10.000! Uang dikeluarkan...
Isi Uang (dalam jumlah 5.000, 10.000): ?
Uang bukan kelipatan 5000 atau 10.000! Uang dikeluarkan...
Isi Uang (dalam jumlah 5.000, 10.000): 109823109281283
Uang bukan kelipatan 5000 atau 10.000! Uang dikeluarkan...
Isi Uang (dalam jumlah 5.000, 10.000):
```

Gambar 6. Kesalahan Input

Kemudian telah dilakukan uji coba dengan input sembarang dan input yang bukan lima ribu atau sepuluh ribu, dengan hasil input ditolak (*rejected).* Tabel 1 (pada halaman selanjutnya), mengulas mengenai hasil aplikasi pengujian dengan pengujian dengan berbagai skenario.

Tabel 1. Tabel Hasil Pengujian Aplikasi

No	Fungsi	Hasil
1	Kesesuaian output untuk sisa uang yang ada pada E-Money	Baik
2	Kesesuaian produk sereal dan susu pada program	Baik
3	Kesesuaian input uang yang dimasukkan oleh user dalam pembayaran tunai.	Baik
4	Kesesuaian kembalian uang yang diterima user dalam pembayaran tunai.	Baik
5	Interface aplikasi berupa terminal dalam bahasa C	Baik
6	User melakukan input dengan mengetik angka yang ada disamping menu yang ingin dipilih	Baik
7	User menekan enter saat sudah selesai memilih	Baik
8	*Header* awal program sebagai bentuk estetika dalam program yang dibuat.	Baik

Tabel 1 memperlihatkan hasil yang baik yang dihasilkan oleh aplikasi dengan pengujian berbagai macam skenario, tidak ada fungsi yang gagal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian ini, muncul simpulan bahwa konsep *Non-Deterministic Finite Automata* (NDFA) mampu dijadikan sebagai panduan untuk membuat mesin jual otomatis yang mampu menghasilkan sereal. Konsep NDFA akan menerima simbol input dan menerjemahkannya dalam bahasa mesin. Pengujiannya sendiri sudah dicoba dalam bentuk bahasa C, dan hasilnya sudah sesuai ekspektasi dan diagram state yang sudah dibuat sebelumnya. Adapun saran yang mungkin dilakukan dalam penelitian selanjutnya, yaitu tampilan dalam penelitian ini masih kurang menarik dan terlalu sederhana. Dengan tampilan yang lebih menarik, maka mampu menarik perhatian konsumen dan kemungkinan investor untuk menerapkan ide ini dalam bisnis. Saran lain yang mungkin dilakukan dalam penelitian selanjutnya adalah memberikan takaran dengan menggunakan sensor, agar mesin jual otomatis yang mampu membuat sereal menjadi kenyataan di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa pemilik segala ilmu, karena tanpa bantuan-Nya, kami tidak mampu menyelesaikan makalah ini; kepada kedua orang tua masing-masing penulis atas segala cinta dan kasih sayang yang diberikan; kepada Universitas Indraprasta PGRI, karena bersedia untuk menerima makalah penulis; kepada teman-teman dari masing-masing penulis karena bersedia bersuka dan berduka bersama; kepada Universitas Multimedia Nusantara selaku tempat belajar penulis.

DAFTAR RUJUKAN

Benny Richardson, K. H. (2019). Penerapan Konsep NDFA pada Aplikasi Simulasi Mesin Kopi Vending. *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 1-8.

Destriyana. (2012). *Ingin sarapan bergizi? Makan 4 jenis sereal ini!* Retrieved from Merdeka.com: https://www.merdeka.com/sehat/ingin-sarapan-bergizi-makan-4-jenis-sereal-ini.html

Djaslim, V. P., & Kusnadi, A. (2014). Implementation of Nondeterministic Finite Automata for Tenses Identification in English Translator. *International Journal of New Media Technology*, *1*(1), 27-37.

Febriyani, C. (2017). *44,6 Persen Anak Indonesia Konsumsi Sarapan Bergizi Rendah*. Retrieved from Industry.co.id: https://www.industry.co.id/read/6065/446-persen-anak-indonesia-konsumsi-sarapan-bergizi-rendah

Jain, P. (2017). Cashless system of colleges in India. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1-7.

Kelley, D. (1998). *Automata and Formal Languages: An Introduction (1st Edition).* New Jersey: Prentice Hall.

Kompas.com. (2017). *Riwayat dan Asa "Vending Machine" di Indonesia*. Retrieved from Biz.kompas.com: https://biz.kompas.com/read/2017/12/08/114616128/riwayat-dan-asa-vending-machine-di-indonesia

Patel, K. (2019). *United States of America Patent No. US20190087823A1.*

Poutanen, K. (2014). How can technology help to deliver more of grain in cereal foods for a healthy diet? *Journal of Cereal Science*, 327-336.

Utdirartatmo, F. (2007). *Teori Bahasa dan Otomata (Edisi 2).* Yogyakarta: Graha Ilmu.

V, K. (2019). Automatic Chocolate Vending Machine. *2019 5th International Conference on Advanced Computing & Communication Systems (ICACCS)*, 584-587.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 449-459 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.377

APLIKASI MICROSOFT EXCEL UNTUK PROGRAM PENGHITUNGAN PENENTUAN NILAI *GOLDEN RATIO* MENGGUNAKAN PERSAMAAN KUADRAT METODE NUMERIK

Endaryono
Program Studi Informatika, Fakultas, Universitas Indraprasta (Unindra) PGRI
endaryono612@gmail.com

ABSTRAK

Microsoft Excell (MS Excell) adalah suatu program aplikasi lembar kerja yang sangat populer. MS Excell dijalankan pada microsoft Window dan digunakan pada komputer mikro. Pada tulisan ini dibahas aplikasi MS Excell untuk program penentuan nilai perbandingan emas (golden ratio) menggunakan persamaan kuadrat metode numerik. Metode numerik yang digunakan adalah metode bagi dua (bisection metohod), metoda posisi palsu (false position method), metode iterasi titik-tetap (fixed-point iteration), metode Newton-Raphson dan metode garis potong (secant method). Hasil simulasi didapatkan bahwa MS. Excel dapat digunakan untuk melakukan penghitungan akar persamaan nonlinier sampai ketelitian 15 digit di belakang koma dan dengan nilai kesalahan (eror) sampai 30 digit di belakang koma. Hasil perhitungan pada semua metode numerik didapatkan bahwa nilai perbandingan emas adalah 1,618033988749890 dengan nilai eror $1x10^{-15}$.
Kata kunci: ms-excel, golden ratio, metode numerik

ABSTRACT

Microsoft Excell (MS Excell) is a very popular spreadsheet application program. MS Excel runs on Microsoft Window and is used on microcomputer. In this paper, we discuss the application of MS Excell for the program to determine the golden ratio using the quadratic equation of the numerical method. The numerical method used is the method for two (Bolzano method), the false position method, the fixed-point iteration method, the Newton-Raphson method and the secant method. Simulation results obtained that MS. Excel can be used to calculate the roots of a nonlinear equation to the accuracy of 15 digits behind the comma and with error values (errors) to 30 digits behind the comma. Calculation results on all numerical methods show that the value of the golden ratio is 1.618033988749890 with an error value of 1.097848902897690x10-^{15}.
***Keyword*:** ms-excel, golden ratio, numerical method

PENDAHULUAN

Perbandingan emas atau *golden ratio* yang nilainya berkisar 1,618 sudah dikenal sejak Romawi kuno atau pada zaman saat Phytagoras (Desyana & Godeliva, 2018). Tulisan ini memberikan satu alternatif untuk penghitungan penentuan nilai *golden ratio* dapat menggunakan aplikasi Microsoft Excel (MS. Excel) yang dewasa ini sangat terkenal, luas penggunaannya dan relatif mudah pengoperasian oleh berbagai kategori users.

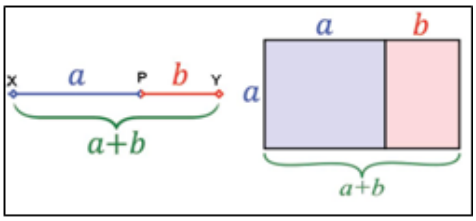
Tujuan makalah ini mendapatkan nilai *golden ratio* melalui penghitungan berbagai metode numerik memanfaatkan aplikasi Microsoft Excel (MS. Excel). Penelitian dilakukan dengan simulasi penghitungan nilai *golden ratio* berbagai metode numerik, yaitu metode bagi dua (b*isection metohod*), posisi palsu (*false position method*), iterasi titik-tetap (*fixed-point iteration*), Newton-Raphson dan metode garis potong (*secant method*) pada aplikasi MS. Excel. Penilitian ini diharapkan menjadi tembahan pemahaman bagi dosen,

mahasiswa atau peminat matematika mengenai strategi pembelajaran metode numerik khususnya dalam memberikan ilustrasi tentang nilai persamaan dalam tiap langkah iterasi

METODE

Nilai Golden Ratio dalam Persamaan Kuadrat

Penentuan niai *golden ratio* dapat dilakukan melalui pesamaan kuadrat. Suatu ruas garis lurus XY dengan titik P berada di antara X dan Y. Titik P merupakan posisi emas sedemikian hingga panjang XP berbanding PY sama dengan (XP + PY) berbanding XP di mana XP > PY (Thapa &Thapa, 2018)



Gambar 1. Golden ratio dalam Segmen garis Lurus
(Sumber: http://www.mathsisfun.com/numbers/golden-ratio.html)

Jika XP = a, PY = b dan XY = a+b, maka berdasarkan pernyataan didapat persamaan:

$$\varphi = \frac{a}{b} = \frac{a+b}{a}$$ ..... Persamaan (1)

Sisi Kiri

$$\varphi = \frac{a}{b}$$ sehingga $$\frac{1}{\varphi} = \frac{b}{a}$$ ..... Persamaan (2)

Sisi kanan

$$\varphi = \frac{a+b}{a} = \frac{a}{a} + \frac{b}{a}$$ dan $$\varphi = 1 + \frac{b}{a}$$ ..... Persamaan (3)

Substitusi Persamaan (2) ke persamaan (3), didapatkan

$$\varphi = 1 + \frac{1}{\varphi}$$ Kedua ruas dikali dengan φ

$$\varphi^2 = \varphi + 1$$ atau menjadi $$\varphi^2 - \varphi - 1 = 0$$ ..... Persamaan (4)

Persamaan (4) adalah bentuk golen ratio dalam persamaan kuadrat. (Endaryono, 2018)

Metode Bagi Dua (*Bisection Method*)

Suatu fungsi yang kontinu pada interval tertutup antara a dan b [a, b] sehingga hasil dari perkalian f(a) dan f(b) negatif, atau f(a) . f(b) < 0 maka sedikitnya ada satu akar fungsi pada interval [a, b] (Yuliza, 2013). Untuk nilai akar maka ditentukan titik tengahnya:

$$x = \frac{p+q}{2}$$ ..... Persamaan (5)

Algoritma dari meode bagi dua adalah sebagai berikut:

1. Masukan nilai batas bawah dan nilai batas atas
2. Tentukan nilai tengah antara batas bawah dan batas atas pada persamaan (5)
3. Jika $f(a_n) . f(x_n) < 0$, pilih $a_{n+1} = a_n$, $b_{n+1} = x_n$
4. Jika $f(a_n) . f(x_n) > 0$, maka $a_{n+1} = x_n$, $b_{n+1} = b_n$
5. Jika error <= epsilon maka akar adalah c. Jika idak maka ulangi langkah no. 2

Metode Posisi Palsu (*False Position Method*)

Kemiringan dan selisih tinggi dari dua titik yng berada suatu garis yang menghubungkan dua titik pada kurva. Garis lurus berfungsi menggantikan kurva f(x) dan memberikan posisi palsu dari akar. (Wigati, 2017)

Gradien garis AB = Gradien garis BC (Nugroho, 2009)

$$\frac{y - f(a_n)}{x - a_n} = \frac{f(b_n) - f(a_n)}{b_n - a_n} \quad \text{dan} \quad y - f(a_n) = \frac{f(b_n) - f(a_n)}{b_n - a_n}(x - a_n)$$

Garis memotong sumbu x jika y = 0. Diperoleh nilai x sebagai hampiran akar funsi

$$x_n = a_n - \frac{b_n - a_n}{f(b_n) - f(a_n)} f(a_n) \quad \text{..... Persamaan (6)}$$

Algoritma metode posisi palsu mempunyai langkah-langkah:

1. Masukan nilai batas bawah dan batas atas
2. Hitung nilai fungsi batas atas dan nilai fungsi batas bawah
3. tentukan nilai xn sesuai persamaan (6). Pastikan nilai bn dan f (bn) selalu tetap
4. Jika error <= epsilon maka akar adalah xn. Jika idak maka ulangi langkah no. 3

Metode Iterasi Titik Tetap (*Fixed Point Iteration Method*)

Metode iterasi titik tetap memiliki ide menyusun suatu persamaan dari bentuk persamaan *f*(x) = 0 menjadi bentuk x = *g*(x). (Luknanto, 2001)

$$x_{n+1} = g(x_n) \quad \text{..... Persamaan (7)}$$

Algoritma metode iterasi titik tetap mempunyai langkah-langkah:

1. Masukan nilai tebakan
2. Hitung nilai fungsi tebakan sebagaimana persamaan (7)
3. Jika error <= epsilon maka akar adalah xn+1. Jika idak maka ulangi langkah no. 3

Metode Newton Raphson

Akar persamaan adalah titik potong antara di titik (x_{n-1}, $f_{(n-1)}$) dengan sumbu x. Gradien kurva di titik tersebut adalah f"(n). Garis singgung kurva mempunyai persamaan :

$$y - f(x_{n-1}) = f'(x_{n-1})(x - x_{n-1})$$

Akar hampiran diperoleh dengan y = 0, didapatkan persamaan akar hampiran

$$x_n = x_{n-1} - \frac{f\left(x_{n-1}\right)}{f'\left(x_{n-1}\right)} \quad \text{..... Persamaan (8)}$$

Algoritma metode iterasi titik tetap mempunyai langkah-langkah:

1. Masukan nilai tebakan
2. Hitung nilai fungsi f(x) dan nilai f'(x)
3. Hitung nilai akar hampiran sebagaimana pada persamaan (8)
4. Jika error <= epsilon maka akar adalah xn+1. Jika idak maka ulangi langkah no. 2

Metode Garis Potong (Secant Method)

Metode garis potong dilakukan untuk menghindari turunan fungsi persamaan *f'*(x). Turunan fungsi di (xn-1, f(xn-1)) selanjutnya dihampiri dengan kemiringan garis potong yang melalui (xn-2), f(xn-2)) dan (xn-1, f(xn-1)) sehingga :

$$f'\left(x_{n-1}\right) \approx \frac{f\left(x_{n-2}\right) - f\left(x_{n-1}\right)}{x_{n-2} - x_{n-1}}$$

$$x_n = x_{n-1} - \frac{f\left(x_{n-1}\right)\left(x_{n-2} - x_{n-1}\right)}{f\left(x_{n-2}\right) - f\left(x_{n-1}\right)} \quad \text{..... Persamaan (9)}$$

Algoritma metode garis potong mempunyai langkah-langkah:

1. Masukan nilai tebakan bawah dan nilai tebakan atas
2. Hitung nilai fungsi f(x) dari tebakana atas dan tebakan bawah
3. Hitung nilai akar hampiran sebagaimana pada persamaan (9)
4. Jika error <= epsilon maka akar adalah xn+1. Jika idak maka ulangi langkah no. 2

HASIL

Penghitungan Nilai Golden Ratio Metode Bagi Dua (*Bisection Method*)

Penghitungan nilai golden ratio menggunakan metode bagi dua (*Bolzano Method*) didapatkan hasil sebesar 1,61803398874989 dengan jumlah iterasi sebanyak 50 iterasi. Penghitungan penentuan nilai golden ratio menggunakan MS. Excel pada gambar 2

Menentukan Nilai Golden Ratio Metode Bagi Dua

Fungsi kuadrat : $f(x) = ax^2 + bx + c$

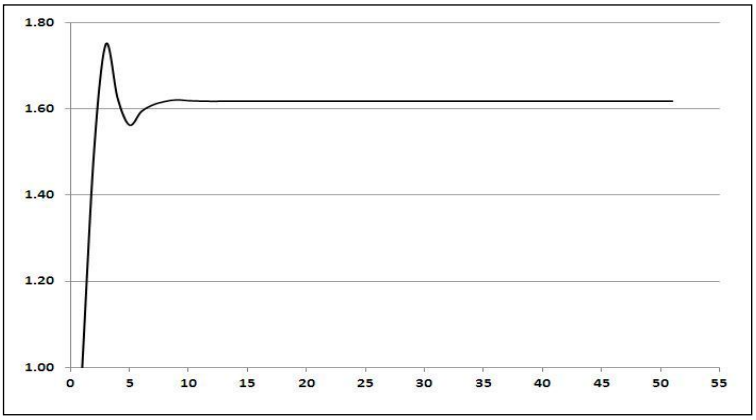
$f(x) = x^2 - x - 1$

Masukkan nilai	a :	1
Masukkan nilai	b :	-1
Masukkan nilai	c :	-1
Masukkan batas bawah	p :	1
Masukkan batas atas	q :	2

Iterasi	p_n	q_n	r_n	$f(p_n)$	$f(r_n)$	$f(p_n) \times f(r_n)$	p_{n+1}	q_{n+1}	Error
1	1	2	1.50000000000000	-1.00	-0.25	0.25	1.50	2.00	0.33333333333333300000000000000000
2	1.5000	2.0000	1.75000000000000	-0.25	0.31	-0.08	1.50	1.75	0.14285714285714300000000000000000
3	1.5000	1.7500	1.62500000000000	-0.25	0.02	0.00	1.50	1.63	0.07692307692307690000000000000000
4	1.5000	1.6250	1.56250000000000	-0.25	-0.12	0.03	1.56	1.63	0.04000000000000000000000000000000
5	1.5625	1.6250	1.59375000000000	-0.12	-0.05	0.01	1.59	1.63	0.01960784313725490000000000000000
6	1.5938	1.6250	1.60937500000000	-0.05	-0.02	0.00	1.61	1.63	0.00970873786407767000000000000000
7	1.6094	1.6250	1.61718750000000	-0.02	0.00	0.00	1.62	1.63	0.00483091787439614000000000000000
8	1.6172	1.6250	1.62109375000000	0.00	0.01	0.00	1.62	1.62	0.00240963855421687000000000000000
9	1.6172	1.6211	1.61914062500000	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00120627261761158000000000000000
10	1.6172	1.6191	1.61816406250000	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00060350030175015100000000000000
11	1.6172	1.6182	1.61767578125000	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00030184123151222500000000000000
12	1.6177	1.6182	1.61791992187500	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00015089784216085700000000000000
13	1.6179	1.6182	1.61804199218750	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00007544322897019990000000000000
14	1.6179	1.6180	1.61798095703125	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00003772303745897620000000000000
15	1.6180	1.6180	1.61801147460937	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00001886116297930930000000000000
16	1.6180	1.6180	1.61802673339843	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000943049255462613000000000000
17	1.6180	1.6180	1.61803436279296	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000471522404387044000000000000
18	1.6180	1.6180	1.61803054809570	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000235761758028277000000000000
19	1.6180	1.6180	1.61803245544433	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000117880740055286000000000000
20	1.6180	1.6180	1.61803340911865	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000058940335287991300000000000
21	1.6180	1.6180	1.61803388595581	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000029470158959090400000000000
22	1.6180	1.6180	1.61803412437438	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000014735077308319900000000000
23	1.6180	1.6180	1.61803400516510	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000007367539196966220000000000
24	1.6180	1.6180	1.61803394556045	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000003683769734184700000000000
25	1.6180	1.6180	1.61803397536277	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000001841884833166950000000000
26	1.6180	1.6180	1.61803399026393	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000920942408102127000000000
27	1.6180	1.6180	1.61803398281335	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000460471206171401000000000
28	1.6180	1.6180	1.61803398653864	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000230235602555616000000000
29	1.6180	1.6180	1.61803398840129	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000115117801145287000000000
30	1.6180	1.6180	1.61803398933261	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000057558900539513200000000
31	1.6180	1.6180	1.61803398886695	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000028779450278039200000000
32	1.6180	1.6180	1.61803398863412	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000014389725141090200000000
33	1.6180	1.6180	1.61803398875054	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000007194862570027450000000
34	1.6180	1.6180	1.61803398869233	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000003597431285143140000000
35	1.6180	1.6180	1.61803398872144	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000001798715642539220000000
36	1.6180	1.6180	1.61803398873599	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000000899357821261520000000
37	1.6180	1.6180	1.61803398874326	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000000449678910628738000000
38	1.6180	1.6180	1.61803398874690	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000000224839455313863000000
39	1.6180	1.6180	1.61803398874872	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000000112419727656805000000
40	1.6180	1.6180	1.61803398874963	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000000056209863828371100000
41	1.6180	1.6180	1.61803398875008	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000000028104931914177600000
42	1.6180	1.6180	1.61803398874986	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000000014052465957090800000
43	1.6180	1.6180	1.61803398874997	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000000007026232978544900000
44	1.6180	1.6180	1.61803398874991	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000000003513116489272580000
45	1.6180	1.6180	1.61803398874989	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000000001756558244636320000
46	1.6180	1.6180	1.61803398874990	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000000000878279122318152000
47	1.6180	1.6180	1.61803398874989	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000000000439139561159078000
48	1.6180	1.6180	1.61803398874990	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000000000219569780579538000
49	1.6180	1.6180	1.61803398874989	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000000000109784890289769000
50	1.6180	1.6180	1.61803398874989	0.00	0.00	0.00	1.62	1.62	0.00000000000000000000000000000000

Gambar 2. Program MS Excel Penghitungan Nilai Golden Ratio Metode Bagi Dua

Grafik pencapaian nilai golden ratio metode bagi dua dapat dilihat pada gambar 3



Gambar 3 Grafik Pencapaian Nilai Golden Ratio Metode Bagi Dua

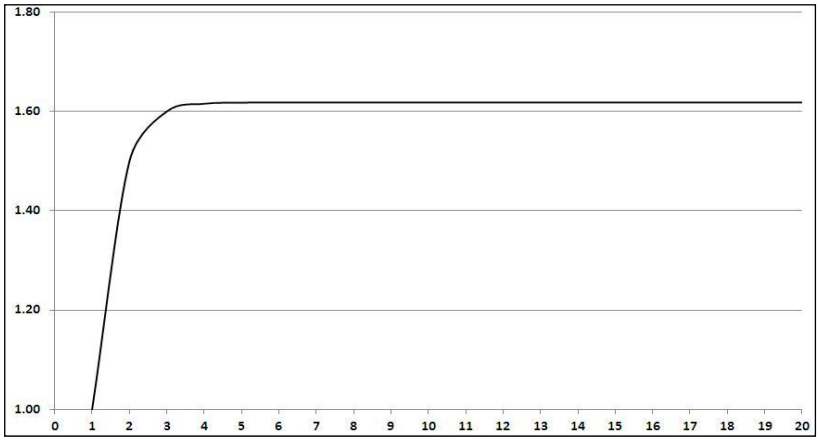
Penghitungan Nilai Golden Ratio Metode Posisi Palsu (*False Position Method*)

Penghitungan nilai golden ratio menggunakan aplikasi MS. Excel metode posisi palsu (*false position method*) didapatkan hasil 1,61803398874989, jumlah iterasi 20 iterasi. Program penghitungan dapat dilihat pada gambar 4

	A	B	C	D	E	F	G
1	Menentukan Nilai Golden Ratio Metode Posisi Palsu						
3	Fungsi kuadrat :			$f(x) = ax^2 + bx + c$			
4				$f(x) = x^2 - x - 1$			
6	Masukkan nilai			a :	1		
7	Masukkan nilai			b :	-1		
8	Masukkan nilai			c :	-1		
9	Masukkan batas bawah			p :	1		
10	Masukkan batas atas			q :	2		
12	Iterasi	p_n	q_n	$f(p_n)$	$f(q_n)$	c	Error
14	1	1.00000000	2.000	-1.000	1.000	1.500000000000000	0.333333333333333000000000000000
15	2	1.50000000	2.000	-0.250	1.000	1.600000000000000	0.062500000000000100000000000000
16	3	1.60000000	2.000	-0.040	1.000	1.615384615384620	0.009523809523809490000000000000
17	4	1.61538462	2.000	-0.006	1.000	1.617647058823530	0.001398601398601390000000000000
18	5	1.61764706	2.000	-0.001	1.000	1.617977528089890	0.000204248366013028000000000000
19	6	1.61797753	2.000	0.000	1.000	1.618025751072960	0.000029803594313534900000000000
20	7	1.61802575	2.000	0.000	1.000	1.618032786885250	0.000004348374360128750000000000
21	8	1.61803279	2.000	0.000	1.000	1.618033813400130	0.000000634421154131394000000000
22	9	1.61803381	2.000	0.000	1.000	1.618033963166710	0.000000092560839122114000000000
23	10	1.61803396	2.000	0.000	1.000	1.618033985017360	0.000000013504445340903500000000
24	11	1.61803399	2.000	0.000	1.000	1.618033988205330	0.000000001970272099830910000000
25	12	1.61803399	2.000	0.000	1.000	1.618033988670440	0.000000000287458835513267000000
26	13	1.61803399	2.000	0.000	1.000	1.618033988738300	0.000000000041939474864346700000
27	14	1.61803399	2.000	0.000	1.000	1.618033988748200	0.000000000006118998091419550000
28	15	1.61803399	2.000	0.000	1.000	1.618033988749650	0.000000000000892688389168823000
29	16	1.61803399	2.000	0.000	1.000	1.618033988749860	0.000000000000130369557219104000
30	17	1.61803399	2.000	0.000	1.000	1.618033988749890	0.000000000000018937893574985300
31	18	1.61803399	2.000	0.000	1.000	1.618033988749890	0.000000000000002881853370106450
32	19	1.61803399	2.000	0.000	1.000	1.618033988749890	0.000000000000000411693338586635
33	20	1.61803399	2.000	0.000	1.000	1.618033988749890	0.000000000000000000000000000000

Gambar 4 Program MS Excel Penghitungan Nilai Golden Ratio Metode Posisi Palsu

Grafik pencapaian nilai golden ratio metode posisi palsu dapat dilihat pada gambar 5



Gambar 5 Grafik Pencapaian Nilai Golden Ratio Metode Posisi Palsu

Penghitungan Nilai Golden Ratio Metode Iterasi Titik Tetap

Penghitungan nilai golden ratio menggunakan metode posisi palsu (*false position method*) didapatkan hasil sebesar 1.61803398874989, jumlah iterasi 33 iterasi. Program penghitungan nilai golden ratio menggunakan MS. Excel dapat dilihat pada gambar 6

Menentukan Nilai Golden Ratio Metode Iterasi Titik Tetap

Fungsi kuadrat : $f(x) = ax^2 + bx + c$

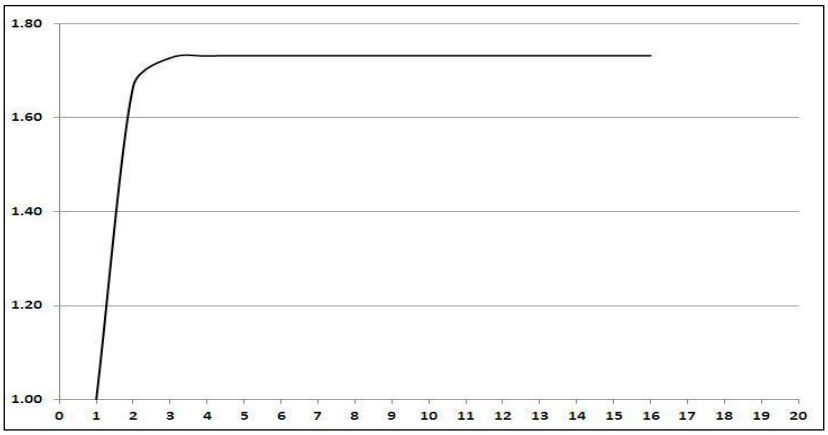
$f(x) = x^2 - x - 1$

Masukkan nilai	a :	1
Masukkan nilai	b :	-1
Masukkan nilai	c :	-1
Masukkan nilai perkiraan	p :	1

Iterasi	x_n	x_{n+1}	$f(x_{n+1})$	Eror
1	1.000000000000000	1.41421	-1.000	1.000000000000000000000000000000
2	1.414213562373100	1.55377	-0.414	0.292893218813453000000000000000
3	1.553773974030040	1.59805	-0.140	0.089820278875545300000000000000
4	1.598053182478620	1.61185	-0.044	0.027708219559941100000000000000
5	1.611847754125250	1.61612	-0.014	0.008558234865128700000000000000
6	1.616121206508120	1.61744	-0.004	0.002644264777701190000000000000
7	1.617442798527390	1.61785	-0.001	0.000817087330987384000000000000
8	1.617851290609670	1.61798	0.000	0.000252490500613627000000000000
9	1.617977530934740	1.61802	0.000	0.000078023534103982500000000000
10	1.618016542231490	1.61803	0.000	0.000024110567308862900000000000
11	1.618028597470230	1.61803	0.000	0.000007450572112050880000000000
12	1.618032322752000	1.61803	0.000	0.000002302353120592870000000000
13	1.618033473928150	1.61803	0.000	0.000000711466214635197000000000
14	1.618033829661220	1.61803	0.000	0.000000219855148633161000000000
15	1.618033939588790	1.61803	0.000	0.000000067938977134051700000000
16	1.618033973558280	1.61803	0.000	0.000000020994298430330600000000
17	1.618033984055430	1.61803	0.000	0.000000006487594978445930000000
18	1.618033987299220	1.61803	0.000	0.000000002004777080289940000000
19	1.618033988301610	1.61803	0.000	0.000000000619510235138953000000
20	1.618033988611370	1.61803	0.000	0.000000000191439186463642000000
21	1.618033988707090	1.61803	0.000	0.000000000059157999827545900000
22	1.618033988736670	1.61803	0.000	0.000000000018280831006750400000
23	1.618033988745810	1.61803	0.000	0.000000000005648981529874350000
24	1.618033988748630	1.61803	0.000	0.000000000001745716986721560000
25	1.618033988749500	1.61803	0.000	0.000000000000539455504661484000
26	1.618033988749770	1.61803	0.000	0.000000000000166735802127600000
27	1.618033988749860	1.61803	0.000	0.000000000000051461667323330600
28	1.618033988749880	1.61803	0.000	0.000000000000015918809092016700
29	1.618033988749890	1.61803	0.000	0.000000000000004940320063039630
30	1.618033988749890	1.61803	0.000	0.000000000000001509542241484330
31	1.618033988749890	1.61803	0.000	0.000000000000000548924451448847
32	1.618033988749890	1.61803	0.000	0.000000000000000137231112862212
33	1.618033988749890	1.61803	0.000	0.000000000000000000000000000000

Gambar 6 Program MS Excel Penghitungan Nilai Golden Ratio Metode Iterasi Titik tetap

Grafik pencapaian nilai golden ratio metode iterasi titik tetap dapat dilihat pada gambar 7



Gambar 7 Grafik Pencapaian Nilai Golden Ratio Metode Iterasi Titik Tetap

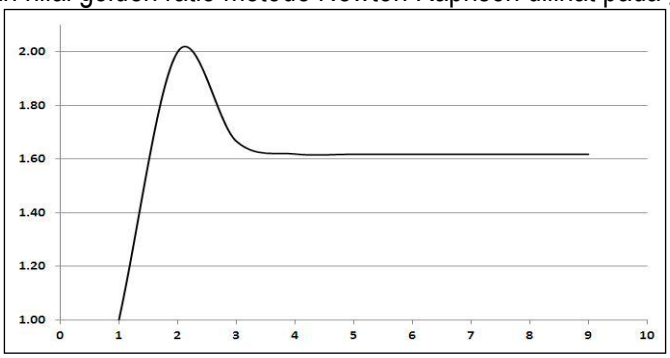
Penghitungan Nilai Golden Ratio Metode Newton Raphson

Penghitungan nilai golden ratio metode Newton Raphson didapatkan hasil 1.61803398874989, jumlah iterasi 7 iterasi. Program penghitungan nilai golden ratio menggunakan aplikasi MS. Excel dapat dilihat pada gambar 8

	A	B	C	D	E	F
1	Menentukan Nilai Golden Ratio Metode Newton Raphson					
3	Fungsi kuadrat :			$f(x) = ax^2 + bx + c$		
4				$f(x) = x^2 - x - 1$		
6	Masukkan nilai			a :	1	
7	Masukkan nilai			b :	-1	
8	Masukkan nilai			c :	-1	
9	Masukkan nilai perkiraan			p :	1.00	
11	Iterasi	x_n	$f(x)$	$f'(x)$	x_{n+1}	Error
13	1	1	-1.000	1.000	2.000000000000000	0.500000000000000000000000000000
14	2	2.000	1.000	3.000	1.666666666666670	0.200000000000000000000000000000
15	3	1.667	0.111	2.333	1.619047619047620	0.029411764705882400000000000000
16	4	1.619	0.002	2.238	1.618034447821680	0.000626174076393209000000000000
17	5	1.618	0.000	2.236	1.618033988749990	0.000000283721909474051000000000
18	6	1.618	0.000	2.236	1.618033988749890	0.000000000000005818599185357770
19	7	1.618	0.000	2.236	1.618033988749890	0.000000000000000000000000000000

Gambar 8 Program MS Excel Penghitungan Nilai Golden Ratio Metode Newton Raphson

Grafik pencapaian nilai golden ratio metode Newton Raphson dilihat pada gambar 9



Gambar 9 Grafik Pencapaian Nilai Golden Ratio Metode Newton Raphson

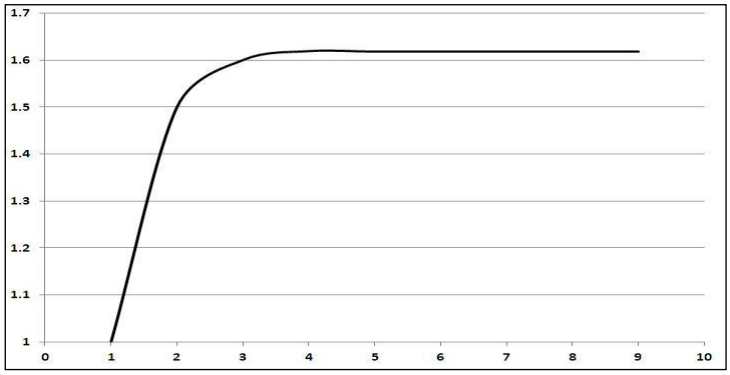
Penghitungan Nilai Golden Ratio Metode Garis Potong (Secant Method)

Penghitungan nilai golden ratio menggunakan metode garis potong (*secant method*) didapatkan hasil 1.61803398874989, jumlah iterasi 7 iterasi. Program penghitungan dapat dilihat pada gambar 10

	A	B	C	D	E	F	G
1	Menentukan Nilai Golden Ratio Metode Garis Potong						
2							
3	Fungsi kuadrat :			$f(x) = ax^2 + bx + c$			
4				$f(x) = x^2 - x - 1$			
5	Masukkan nilai			a :	1		
6	Masukkan nilai			b :	-1		
7	Masukkan nilai			c :	-1		
8	Nilai Tebakan bawah			x_{n-1} :	2		
9	Nilai Tebakan atas			x_n :	1		
10							
11	Iterasi	x_{n-1}	x_n	$f(x_{n-1})$	$f(x_n)$	x_{n+1}	Eror
13	1	2.000	1.000	1.000	-1.000	1.500000000000000	1.000000000000000000000000000000
14	2	1.000	1.500	-1.000	-0.250	1.666666666666670	0.100000000000000000000000000000
15	3	1.500	1.667	-0.250	0.111	1.615384615384620	0.031746031746031800000000000000
16	4	1.667	1.615	0.111	-0.006	1.617977528089890	0.001602564102564050000000000000
17	5	1.615	1.618	-0.006	0.000	1.618034055727550	0.000034935999935618000000000000
18	6	1.618	1.618	0.000	0.000	1.618033988748200	0.000000041395515297072900000000
19	7	1.618	1.618	0.000	0.000	1.618033988749890	0.000000000001045152155558600000
20	8	1.618	1.618	0.000	0.000	1.618033988749890	0.000000000000000000000000000000

Gambar 10 Program MS Excel Penghitungan Nilai Golden Ratio Metode Garis Potong

Grafik pencapaian nilai golden ratio metode garis potong dapat dilihat pada gambar 11



Gambar 11 Grafik Pencapaian Nilai Golden Ratio Metode garis Potong

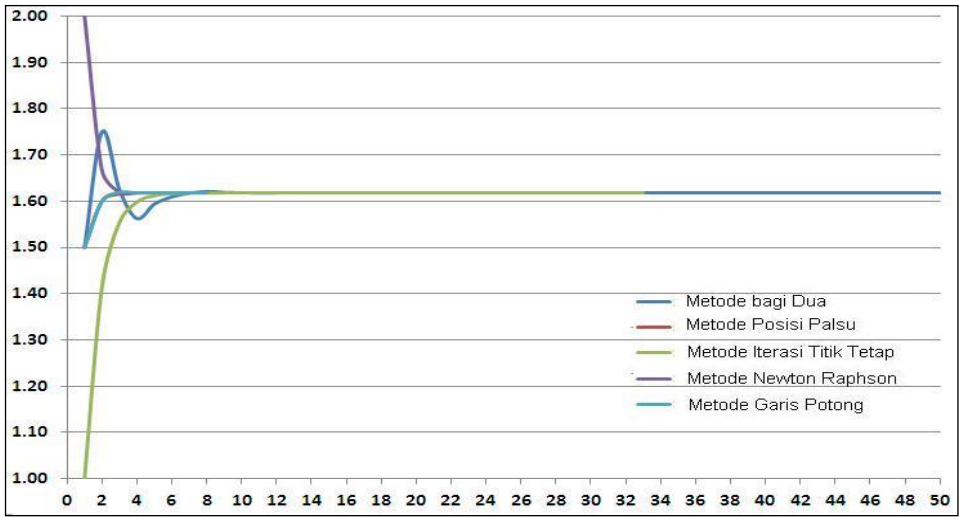
Perbandingan Nilai Golden Ratio tiap Iterasi pada Setiap Metode

Selanjutnya dilihat perbandingan nilai golden ratio tiap iterasi pada setiap metode menggunakan aplikasi MS. Excel. Tabel 1 menunjukkan nilai pencapaian golden ratio dan jumlah iterasi setiap metode

Tabel 1. Pencapaian Nilai Golden Ratio dan Iterasi tiap Metode

No.	Metode	Nilai Golden Ratio	Jumlah Iterasi
1.	Bagi Dua	1.61803398874989	50 iterasi
2.	Posisi Palsu	1.61803398874989	20 iterasi
3.	Iterasi Titik Tetap	1.61803398874989	33 iterasi
4.	Newton Raphson	1.61803398874989	7 iterasi
5.	Garis Potong	1.61803398874989	8 iterasi

Grafik pencapaian nilai golden ratio tiap iterasi setiap metode dapat dilihat pada gambar 12



Gambar 12 Grafik Pencapaian Nilai Golden Ratio tiap Iterasi pada Setiap Metode

SIMPULAN

Program penghitungan penentuan nilai golden ratio menggunakan aplikasi Microsoft Excel (MS. Excel) dengan nilai eror $1x10^{-15}$ menggunakan 5 metode numerik menghasilkan data bahwa nilai golden ratio sebesar 1,61803398874989 metode Newton Raphson memerlukan iterasi sebanyak 7 iterasi. Data ini menunjukkan bahwa pada penggunaan MS. Excell metode Newton Raphson memiliki jumlah iterasi relatif lebih sedikit dibanding 4 metode numerik lainnya.

Penelitian diharapkan dapat lebih menunjukkan ilustrasi kepada mahasiswa atau peserta belajar tentang hasil pencapaian nilai golden ratio pada setiap langkah iterasi.

Saran yang dapat dikemukakan adalah perlu lebih banyak lagi aplikasi yang sederhana dan luas penggunaannya yang dapat menunjukkan nilai penghitungan suatu persamaan dengan menggunakan metode numerik.

DAFTAR RUJUKAN

Desyana, L. V. & Godeliva, P. (2018). Kajian Bilangan Fibonacci dan Golden ratio pada lagu daerha Dek Sangke. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, "Integrasi Budaya, Psikologi, dan Teknologi dalam Membangun Pendidikan Karakter Melalui Matematika dan Pembelajarannya. .Purworejo, 12 Mei 2018. http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/sendika/article/view/298

Endaryono. (2018). Perbandingan Kinerja Metode Barisan Fibonacci dan Regula False dalam Penentuan Perbandingan Emas *J Factor Exacta Jurnal Ilmiah Teknologi Volume 11 No. 4 Desember 2018.* https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor_Exacta/article/view/2841

Luknanto, D. (2001). *Metode Numerik. Bahan kuliah Metoda Numerik Jurusan Teknik Sipil* FT UGM Yogyakarta, November 2001 http://luk.staff.ugm.ac.id/numerik/MetodaNumerik.pdf

Nugroho, D. B. (2009). *Diktat Kuliah Metode Numerik*. Revisi terakhir Juni 2009. Program Studi matematika Universitas Kristen Satya Wacana, 2009 https://docplayer.info/63317168-Diktat-kuliah-3-sks-mx-211-metode-numerik.html

Thapa, G. B. & Thapa, R. (2018). The Relation of Golden Ratio, Mathematics and Aesthetics. *Journal of the Institute of Engineering*, 2018, 14(1): 188-199, Nepal https://www.nepjol.info/index.php/JIE/issue/view/1434

Wigati, J. (2017). Solusi Numerik persamaan Nonlinier dengan metode Bisection dan Regula falsi. *Go-Tech Jurnal Teknologi Terapan*, FTIKA Unira Malang | Vol. 1 | No. 1 Oktober, 2017 http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/g-tech/article/view/262

Yuliza, E. (2013). Penggunaan Metode Bagi Dua Terboboti untuk Mencari Akar-akar Suatu Persamaan. *Jurnal Jurnal Penelitian Sains Volume 16 Nomor 1(A) Januari 2013* http://ejurnal.mipa.unsri.ac.id/index.php/jps/article/view/77/71

Simposium NasionalIlmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7November 2019, hal: 460-468 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.414

PEMANFAATAN APLIKASI UJIAN ONLINE BERBASIS ANDROID (STUDI KASUS YAYASAN PONDOK PESANTREN NUR CENDEKIA)

Andi Prastomo
Program Studi Informatika, Universitas Indraprasta PGRI
andi_prastomo@ymail.com

ABSTRAK

Yayasan pondok pesantren semakin banyak diminati oleh orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka karena selain mendapatkan ilmu pendidikan umum juga mendapatkan ilmu pendidikan agama. Terkadang pesantren sering disebut sebagai yayasan pendidikan yang tidak modern karena tidak sedikit pesantren yang memberikan peraturan larangan penggunaan *Gadget* kepada para siswanya (santri) yang dinilai dapat mengganggu proses perkembangan belajar mereka, salah satunya ialah yayasan pondok pesantren Nur Cendekia yang berlokasi di Bogor. Gadget dapat memberikan manfaat kepada santri apabila digunakan secara tepat seperti pada saat proses belajar mengajar dikelas khususnya pada saat ujian yang bersifat *online*, selain praktis dari segi pembuatan soal dan koreksi jawaban, serta mampu mengurangi biaya seperti pengurangan penggunaan kertas dan alat tulis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perancangan aplikasi menggunakan metode *Waterfall* dengan desain pemodelan menggunakan *Unified modeling language* (UML) dan pada tahap pengujian terdiri dari pengujian kebutuhan sistem dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dan pengujian kelayakan sistem dengan ISO 9126 sehingga menghasilkan sistem yang sesuai dengan kebutuhan, berkualitas, dan bermanfaat bagi pondok pesantren Nur Cendekia.
Kata kunci: ujian online, pesantren, ISO 9126

ABSTRACT

Islamic boarding school foundations are increasingly in demand by parents to send their children to school because besides getting general education they also get religious education. Sometimes pesantren are often referred to as non-modern educational foundations because not a few pesantren provide regulations on the use of gadgets to their students (santri) which are considered to be able to interfere with their learning development process, one of which is the Nur Cendekia boarding school foundation located in Bogor. Gadgets can provide benefits to students when used appropriately as during the teaching and learning process in class, especially when examinations are online, in addition to practical terms of making questions and correcting answers, and able to reduce costs such as reducing the use of paper and stationery. This research uses descriptive qualitative research methods. The design of the application uses the Waterfall method with the modeling design using Unified modeling language (UML) and the testing phase consists of testing the system requirements by Focus Group Discussion (FGD) and system feasibility testing with ISO 9126 so as to produce a system that is in accordance with the needs, quality, and useful for the Nur Cendekia boarding school.
Keyword**:** *online exams, boarding school, ISO 9126*

PENDAHULUAN

Yayasan pondok pesantren semakin banyak diminati oleh para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka karena selain mendapatkan ilmu pendidikan umum serta mendapatkan ilmu pendidikan agama. Terkadang pesantren sering disebut sebagai yayasan pendidikan yang tidak modern karena tidak sedikit pesantren yang memberikan peraturan larangan penggunaan teknologi seperti Gadget kepada para siswanya (santri) karena dinilai dapat mengganggu proses perkembangan belajar mereka terutama perkembangan belajar ilmu agama, salah satunya ialah yayasan pondok pesantren Nur Cendekia. Gadget (*Smartphone* / *tablet*) dapat memberikan manfaat kepada santri apabila digunakan secara tepat pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat proses belajar

mengajar dikelas khususnya pada saat ujian yang bersifat *online*, selain praktis dr segi pembuatan soal dan pengkoreksian jawaban, serta mampu mengurangi biaya pengeluaran seperti pengurangan penggunaan kertas dan alat tulis (Susilowati, 2018).

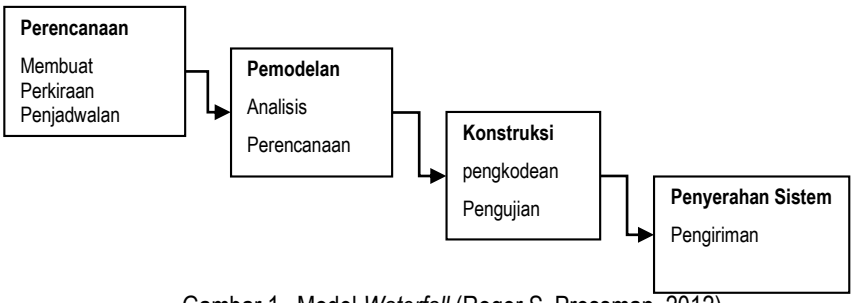
Hal ini menandakan bahwa penggunaan teknologi sistem informasi dengan bantuan perangkat Gadget pada yayasan pondok pesantren Nur Cendekia dapat memberikan manfaat yang besar kepada santri maupun guru (ustadz/ustadzah) apabila digunakan secara benar seperti untuk keperluan ujian dengan bantuan aplikasi berbasis android. Menurut (Brunette, 2010) Android merupakan sebuah *opensource software toolkit* untuk telepon genggam yang dibuat oleh *Google* dan *Open Handset Alliance*. Android sendiri bukanlah sebuah bahasa pemrograman, melainkan sebuah lingkungan untuk menjalankan aplikasi.

Pengujian sistem dilakukan secara *Focus Group Discussion* (FGD) menggunakan ISO 9126 yang dibuat oleh *International Organization for Standardization* (ISO) untuk menjadi tolak ukur dalam menilai kualitas dari sebuah perangkat lunak. ISO 9126 telah dikembangkan dalam usaha untuk mengidentifikasi atribut-atribut kunci kualitas untuk perangkat lunak komputer. Faktor kualitas ISO 9126 meliputi enam karekteristik kualitas sebagai berikut: Fungsionalitas (*Functionality*) yaitu kemampuan perangkat lunak untuk menyediakan fungsi sesuai kebutuhan pengguna; Kehandalan (*Reliability*) yaitu kemampuan perangkat lunak untuk mempertahankan tingkat kinerja tertentu; Kemudahan (*Usability*) yaitu kemampuan perangkat lunak untuk dipahami dan dipelajari; Efisiensi (*Efficiency*) yaitu kemampuan perangkat lunak untuk memberikan kinerja yang sesuai dan relatif terhadap jumlah sumber daya yang digunakan; Pemeliharaan (*Maintainability*) yaitu kemampuan perangkat lunak untuk dimodifikasi; Portabilitas (*Portability*) yaitu kemampuan perangkat lunak untuk di transfer dari satu lingkungan ke lingkungan lain (Al-Qutaish, 2010).

METODE

Penelitian ini dilakukan di yayasan pondok pesantren Nur Cendekia Bogor dengan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan model studi kasus untuk mendapatkan gambaran secara mendalam serta lengkap berdasarkan fakta dan keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti, sementara untuk pengembangan sistem menggunakan model *Waterfall*.

Model *waterfall* atau sering disebut siklus hidup klasik (*Classic Life Cycle*), dimana hal ini menyiratkan pendekatan yang sistematis dan berurutan (sekuensial) pada pengembangan perangkat lunak, diawali dengan spesifikasi kebutuhan pengguna, lalu berlanjut ke tahapan perencanaan, pemodelan, konstruksi serta penyerahan sistem/perangkat lunak ke pengguna (*deployment*) (Roger S. Pressman, 2012)



Gambar 1. Model *Waterfall* (Roger S. Pressman, 2012)

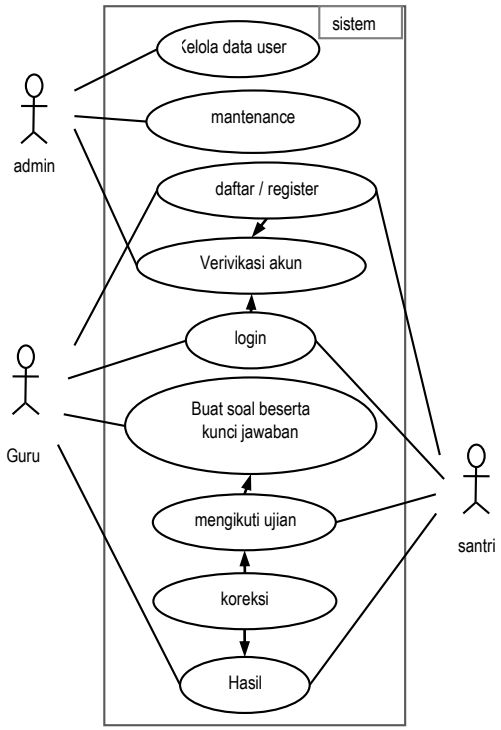
Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-random sampling* dengan teknik *convenience sampling* yang merupakan metode dengan memilih sampel sesuai dengan ketersediaan anggota Sugiyono (2013). Pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data primer melalui proses wawancara, observasi dan kuesioner kepada nara sumber yang akan terlibat dalam sistem khususnya yang akan mengimplementasikan sistem. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan sistem dengan model *Waterfall* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Perencanaan
   Melakukan tinjauan langsung ke lokasi penelitian dengan survey proses bisnis yang sedang berjalan.
2. Pemodelan
   Melakukan analisa data dengan mengumpulkan data primer melalui proses wawancara, observasi dan kuesioner untuk kemudian dilakukan proses analisa kebutuhan sistem.
3. Desain Sistem
   Pembuatan desain sistem dengan menggunakan diagram *Use Case* serta melakukan desain *Database* dan desain tampilan aplikasi
4. Pengkodean Program
   (Nazruddin, 2013) Pembuatan aplikasi ujian online berbasis android menggunakan bahasa pemrograman *Java* dengan editor android studio.
5. Pengujian
   pengujian terdiri dari pengujian validasi yaitu melakukan pengujian kebutuhan sistem agar sesuai dengan kebutuhan pengguna dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD), dan pengujian kualitas perangkat Lunak yaitu pengujian kualitas perangkat lunak sesuai standar kualitas menggunakan metode ISO 9126
6. Simpulan

HASIL

Desain sistem dilakukan guna menjelaskan interaksi antara sistem dengan dunia luar seperti aktor secara fungsionalitas melalui diagram *use case* yang melibatkan tiga aktor

yaitu: Administrator, santri dan guru, dimana setiap aktor memiliki hak asesnya masing-masing, seperti gambar:

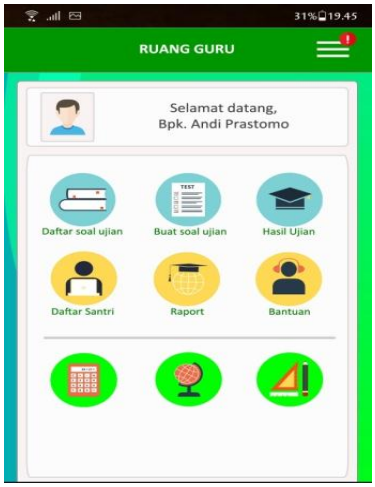


Gambar 2. *Use Case* Diagram

Berdasarkan *Use Case Diagram* dijelaskan bahwa terdapat admin yang mengelola data user seperti tambah, ubah dan hapus, merawat server seperti mem*back-up* data dalam server, dan memverifikasi akun *user* yang baru mendaftar. Aktor Guru yang berfungsi membuat soal ujian online beserta kunci jawabannya, dan menentukan kapan waktu yang tepat untuk pelaksanaan ujian, dan Aktor Santri yang memiliki akses untuk mengikuti ujian yang dibuat oleh guru. sistem akan mengoreksi soal ujian secara otomatis yang kemudian hasilnya akan langsung ditampilkan di beranda Guru dan Santri. Tahapan pengkodean sistem menghasilkan aplikasi dengan tampilan antarmuka sebagai berikut :



Gambar 3. Tampilan Form Login



Gambar 4. Tampilan beranda ruang guru

Pada gambar 3 menampilkan form login untuk guru maupun santri, gambar 4 menampilkan halaman beranda ruang guru terdapat menu Daftar Soal Ujian yang berisi list soal ujian yang pernah dibuat, menu Buat Soal Ujian untuk membuat soal ujian yang baru, menu Hasil Ujian untuk melihat hasil ujian para santri, Menu Daftar Santri untuk menampilkan list santri yang pernah mengikuti ujian, menu Raport untuk menampilkan hasil ujian individu santri secara rinci, Menu Bantuan untuk terhubung ke admin dan menu tambahan.

Pada Gambar 5 menampilkan beranda ruang siswa yang berisi menu Riwayat Ujian untuk melihat daftar ujian yang pernah diikuti sebelumnya, menu Soal Ujian untuk memulai ujian online, menu Hasil Ujian untuk melihat nilai hasil ujian, menu raport untuk melihat rincian nilai secara keseluruhan, menu Jadwal Ujian untuk mengetahui jadwal ujian berikutnya yang akan berlangsung, menu Bantuan untuk terhubung ke admin. Pada Gambar 6 menampilkan halaman ujian online yang sedang berlangsung.



Gambar 5. Tampilan beranda ruang siswa



Gambar 6. Tampilan form ujian online

Pengujian sistem dilakukan guna menghasilkan sistem yang benar-benar bermanfaat untuk pengguna dan juga bebas dari kesalahan (*bug*) sehingga sistem benar-benar berkualitas dan lulus uji coba.

1. Pengujian Validasi

Pengujian validasi merupakan pengujian untuk memastikan apakah sistem yang dikembangkan benar-benar bermanfaat untuk pengguna sesuai kebutuhan sekaligus menjawab permasalahan pengguna menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD).

a. Karakteristik Responden

Detail karakteristik responden yang mengikuti proses FGD ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Responden *Focus Group Discussion* (FGD)

Nama	Jabatan	Pendidikan	Lama bekerja	Spesialisasi
KH. Aden Hasan Basri	Kepala Yayasan	S2	19 tahun	-
Husni Tamrin	Kepala MTS	S2	10 tahun	Bahasa Arab
Bilal Hidayat	Sekretaris & Guru	S1	9 tahun	Pend. Agama Islam
Ahmad Sulaiman	Bendahara & Guru	S1	9 tahun	Matematika
Mohammad Maskur	Guru	S1	7 tahun	TIK
Amelia Chairunisa	Guru	S1	6 tahun	IPA
Siti Khadijah	Guru	S1	5 tahun	Bahasa Inggris
Nurul Fitriyani	Guru	S1	5 tahun	B. Indonesia
Iwan Kurniawan	Guru	SMA	2 tahun	Seni Budaya

b. Hasil Pengujian Validasi

Pelaksanaan FGD dilakukan pada hari senin, tanggal 22 juli 2019 yang berlokasi di ruang laboratorium komputer yayasan pondok pesantren Nur Cendekia, melibatkan 9 orang responden yang terdiri dari 1 orang kepala yayasan, 1 orang kepala MTS pesantren, dan 7 orang guru (ustadz/ustadzah) yang dipilih berdasarkan bidang keilmuan dan sampel keterlibatannya dengan aplikasi. Sebelum dilakukan proses FGD, terlebih dahulu para responden melakukan percobaan terhadap aplikasi yang dikembangkan peneliti melalui *Smartphone* para responden, kemudian pengisian kuesioner dilakukan guna menghasilkan data untuk proses penarikan simpulan dari FGD.

Semua responden memberikan tanggapan baik terhadap penggunaan aplikasi ujian online berbasis android melalui perangkat *smartphone*. Manfaat yang dirasakan sangat besar dari implementasi aplikasi tersebut, tetapi perlu adanya kajian ulang untuk peraturan penggunaan aplikasi tersebut oleh pihak yayasan khususnya untuk waktu dan lokasi penggunaan aplikasi serta sarana infrastruktur yang memadai agar penggunaan aplikasi tersebut benar-benar memberikan manfaat yang positif bagi yayasan pondok pesantren Nur Cendekia.

2. Pengujian kualitas perangkat lunak

Pada tahapan ini dilakukan pengujian kualitas perangkat lunak guna memastikan setiap bagian pada sistem berfungsi dengan baik dan tanpa kesalahan sehingga menghasilkan sistem yang berkualitas menggunakan ISO 9126. Peneliti hanya menggunakan empat (4) karakteristik yaitu: *functionality, reliability, usability, efficiency*.

a. Karakteristik Responden

Pengujian menggunakan metode ISO 9126 melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden yang berjumlah 20 orang respoden sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Deskripsi	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	17	85%
	b. Perempuan	3	15%
	Jumlah	**20**	**100%**
2	Usia		
	a. 10 – 20 tahun	11	55%
	b. 21 – 30 tahun	2	10%
	c. 31 – 40 tahun	5	25%
	d. > 41 tahun	2	10%
	Jumlah	**20**	**100%**
3	Jabatan		
	a. Pemilik Yayasan	1	5%
	b. Kepala MTS Pesantren	1	5%
	c. Guru	7	35%
	d. Santri	11	55%
	Jumlah	**20**	**100%**
4.	Perangkat yang digunakan		
	a. Smartphone	18	90%
	b. Tablet	2	10%
	Jumlah	**20**	**100%**

Hasil Pengujian Kualitas Perangkat Lunak dengan ISO 9126

Tanggapan responden terhadap sistem dituangkan dalam bentuk kuesioner dengan point-point pertanyaan berdasarkan indikator kualitas *software* menurut ISO 9126 yang kemudian diukur dengan menggunakan rumus dan kriteria persentasi sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria persentasi responden

% Jumlah Skor	Kriteria
20,00% - 36,00%	Tidak baik
36,01% - 52,00%	Kurang baik
52,01% - 68,00%	Cukup
68,01% - 84,00%	Baik
84,01% - 100,00%	Sangat Baik

$$\% \text{ skor actual} = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal} \times 100\%$$

Gambar 7. Rumus indikator kualitas ISO 9126

Penilaian kualitas perangkat lunak pada penelitian ini menggunakan 4 aspek kriteria ISO 9126 sebagai berikut :

1) Aspek *Functionality* dengan meliputi *Suitability*, *Accuracy, Security, Interuperability* dan *Compliance* dengan nilai *% Actual* = 95.44%.
2) Aspek *Realiability* dengan meliputi *Maturity*, *Fault Tolerance, dan Recoverability* dengan nilai *% Actual* = 95.20%.
3) Aspek *Usability* dengan meliputi *Understandbility, Learnability*, *Operability*, dan *Attractiveness* dengan nilai *% Actual* = 93.63%.
4) Aspek *Efficiency* dengan meliputi *Suitability, dan Accuracy* dengan nilai *% Actual* = 96.33%.

Tabel 4. Simpulan Hasil Pengujian secara Keseluruhan

Aspek	Skor Aktual	Skor Ideal	% SkorAktual	Kriteria
Functionality	859	900	95,44%	**Sangat Baik**
Reliability	476	500	95,20%	**Sangat Baik**
Usability	749	800	93,63%	**Sangat Baik**
Efficiency	289	300	96,33%	**Sangat Baik**
Total % Actual	2373	2500	94,92%	**Sangat Baik**

Berdasarkan Hasil Pengujian kualitas perangkat lunak menggunakan metode ISO 9126 dengan empat aspek menyimpulkan bahwa Total % Actual sebesar 94.92% menandakan bahwa Kualitas sistem **Sangat Baik** dari segala aspek bagi para responden dan sangat layak untuk di implementasikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa sistem ujian online berbasis Android yang dirancang menggunakan bahasa pemrograman Java dengan bantuan perangkat Gadget mampu membantu mempermudah proses ujian para santri dan sangat bermanfaat bagi mereka berdasarkan hasil pengujian *Focus Group Discussion* (FGD). Semua responden memberikan tanggapan baik terhadap penggunaan aplikasi serta sistem layak untuk

diimplementasikan berdasarkan pengujian kualitas perangkat lunak dengan metode ISO 9126 dengan kesimpulan total persentase (%) Aktual sebesar 94.92% yang menandakan bahwa Kualitas sistem Sangat Baik dari segala aspek.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Pihak Yayasan Pondok Pesantren Nur Cendekia khususnya kepada Bpk KH. Aden Hasan Basri, M.Pdi selaku Pimpinan yayasan yang sudah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta kepada Bpk. Husni Tamrin, M.Pdi selaku Kepala sekolah Mts Pondok pesantren Nur Cendekia yang sudah menjadi penanggung jawab dalam kegiatan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qutaish, R. E. (2010). Quality Models in Software Engineering Literature: An Analytical and Comparative Study. *Journal of American Science*.

Brunette, Ed. (2010). Hello, Android. Washington, DC : Pragmatic Bookshelf.

Nazruddin, S, H. (2013). Pemrograman Aplikasi Mobile Smartphone dan Tablet PC Berbasis Android. Bandung : Informatika.

Roger S. Pressman, P. D. (2012). Rekayasa Perangkat Lunak - Buku Satu, Pendekatan Praktisi. In *Software Engineering : A Practitioner's Approach, Seventh Edition*. https://doi.org/10.1098/rspb.2012.1110

Sugiyono.(2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susilowati, S., & Hidayat, T. (2018). Rancang Bangun Sistem Informasi Ujian Online (Studi Kasus Pada SMAN 58 Jakarta). *Jurnal Teknik Komputer*.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 469-475 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.416

PENGUJIAN KELAYAKAN SISTEM PEMESANAN KAMAR HOTEL PADA HOTEL SEHAT

Salman Alfarisi
Universitas Indraprasta PGRI
salman.hotaru@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan awal perancangan sistem pemesanan kamar ini adalah untuk mempermudah dalam mengelola data pemesanan kamar yang terdapat di Hotel Sehat agar pekerjaan menjadi efektif dan efesien. Selain itu sistem ini dapat membantu menyelesaikan permasalahan pekerjaan dalam hal pemesanan kamar Hotel Sehat sehingga dapat terselesaikan dengan cepat, tepat, akurat guna mengefesiensikan waktu pekerjaan. Metode penelitian yang digunakan dalam sistem ini adalah studi lapangan yaitu dengan pengamatan langsung, wawancara dengan pihak terkait dan juga dengan melakukan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Peneliti juga melakukan penelitian dengan metode kepustakaan berdasarkan referensi dan berbagai diskusi serta dari berbagai media yang memuat informasi yang dibutuhkan, menganalisis kebutuhan, perancangan, implementasi dan pengkodean, dan pengujian. Setelah itu, hal paling utama ketika sistem telah dibuat yaitu dengan melakukan pengujian sistem dengan metode ISO 9126 untuk mengetahui layak atau tidak sistem ini untuk di implementasikan. Setelah dilakukan pengujian, ternyata sistem pemesanan kamari dapat memenuhi kebutuhan akan suatu proses pemesanan kamar yang cepat dan akurat serta efektif dan efisien..
Kata kunci: Pengujian, Sistem, Pemesanan

ABSTRACT

The initial purpose of designing a room reservation system is to make it easier to manage the room reservation data contained in the Healthy Hotel so that work can be effective and efficient. In addition this system can help solve work problems in terms of booking a Healthy Hotel room so that it can be resolved quickly, precisely, and accurately in order to streamline work time. The research method used in this system is a field study that is by direct observation, interviews with relevant parties and also by doing documentation to get the information needed. Researchers also conduct research with a library method based on references and various discussions as well as from various media that contain information needed, analyze needs, design, implementation and coding, and testing. After that, the most important thing when the system has been made is to test the system using the ISO 9126 method to find out whether or not this system is to be implemented. After testing, it turns out that the kamari booking system can meet the need for a fast, accurate and effective and efficient booking process.
***Keyword*:**Testing, System, Ordering

PENDAHULUAN

Belakangan ini penyewaan kamar sudah cukup banyak, penyewaan kamar yang kita jumpai sering kali terlihat tidak teratur. Ini disebabkan oleh pendataan yang dilakukan secara manual dalam artian pada suatu pendataan pembukuan masih tersimpan dalam kumpulan berkas, yang mungkin saja hal ini dapat menyebabkan adanya kekurangan–kekurangan atau kesalahan yang dilakukan oleh petugas bagian penyewaan seperti kurangnya informasi mengenai kamar yang disewa apakah sudah selesai disewa atau belum, dan untuk mencari type kamar yang diinginkan memerlukan waktu yang cukup lama ataupun bisa saja data tersebut tidak sesuai dengan keinginan kita sehingga perlu dilakukan pencatatan kembali yang tidak sedikit. Kemajuan teknologi saat ini dapat membantu dalam pengolahan data, dimana pada kenyataan ini komputer sangat

diperlukan, mengingat data yang dibutuhkan memerlukan format dan laporan yang baik dan tepat. Maka dari itu diperlukan sistem yang baik untuk kepentingan usaha penyewaan kamar, yang akan memberikan kemudahan, ketepatan, dan kecepatan didalam memberikan informasi kepada pelanggan dan semua pihak yang membutuhkan.

Pengertian Sistem

Menurut (Sutabri, 2012), "Sistem adalah mempunyai karakteristik atau sifat–sifat tertentu yang mencirikan bahwa hal tersebut bisa dikatakan sebagai suatu sistem, sistem merupakan suatu jaringan kerja yang saling berhubungan berkumpul bersama- sama untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu, dimana dari sistem tersebut akan siap untuk merancangbangun implementasi dan penggambaran, perencanan dan pembuatan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah kedalam satu kesatuan yang utuh".

Pengertian Informasi

Menurut (Yakub, 2012), "Informasi adalah data yang ditempatkan dalam konteks yang berarti dan berguna untuk pengguna terakhir".

Menurut (Sutabri, 2012) menyebutkan bahwa "Informasi adalah suatu sistem didalam satu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian yang mendukung fungsi operasional yang bersifat manajerial dengan kegiatan strategi dari suatu organisasi untuk dapat menyediakan laporan-laporan yang diperlukan oleh pihak tertentu". Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa informasi adalah sekumpulan data yang telah di olah atau diklarifikasi sehingga mempunyai nilai dan makna yang lebih berguna bagi yang menerimanya.

Pengertian Sistem Informasi

Menurut (Kadir, 2013) sistem informasi mencakup sejumlah komponen (manusia, komputer dan prosedur kerja) ada sesuatu yang diproses (data menjadi informasi) dan dimaksudkan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan. Orang-orang sudah mempercayakan sistem informasi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan satu sama lain menggunakan berbagai alat-alat fisik (perangkat keras), instruksi pengolahan informasi dan prosedur-prosedur (perangkat lunak), saluran komunikasi (jaringan) dan penyimpanan data (sumber daya data).

ISO 9126

Salah satu standard yang bisa digunakan untuk mengevaluasi kualitas software yaitu Standard ISO 9126. Standar ISO 9126 dibagi menjadi empat bagian yang masing-masing menjelaskan model kualitas, metrik eksternal, metrik internal, dan metrik kualitas yang digunakan. Ukuran kualitas yang ditetapkan oleh ISO 9126, yakni fungsionalitas, kehandalan (reliability), kebergunaan (usability), efisiensi, portabilitas, serta

keterpeliharaan (maintainability). Standard ini merupakan salah satu frame work umum mengenai karakteristik dari kualitas perangkat lunak, yang dipercaya memnpunyai kekuatan yang lebih adaptable yang dapat digunakan untuk seluruh sistem, terutama untuk menetapkan kerangka umum dalam mengevaluasi sebuah software. Sehingga pihak manajemen akan lebih akurat dalam memperoleh informasi untuk menentukan keputusan strategic (Komputer, Lampung, & Pendahuluan, 2003).

METODE

Penelitian ini dilakukan di Hotel Sehat yang terletak di Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode grounded (grounded research) yaitu suatu metode penelitian berdasarkan pada fakta dan menggunakan analisis perbandingan dengan tujuan mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep, membuktikan teori, mengembangkan teori, pengumpulan dan analisis dan dalam waktu yang bersamaan. Setelah mengumpulkan data, peneliti melanjutkan proses penelitian sesuai dengan langkah-langkah pokok yang digunakan pada metode ini, yaitu menentukan masalah yang ingin diselidiki, mengumpulkan data atau informasi yang ada di lapangan, menganalisis dan menjelaskan masalah yang ditemukan serta membuat laporan hasil penelitian. Teknik pengembangan sistem mengggunakan metode waterfall, tetapi penekanan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada tahap implementasi dan pengujian sistem dengan menggunakan metode ISO 9126.

Metode Pemilihan Sampel

Dalam pemilihan sampel digunakan metode non-random sampling dengan teknik convenience sampling dimana sampel dipilih sesuai keinginan peneliti dengan alasan ketersediaan anggota atau yang mudah diperoleh. Adapun sampel dari penelitian ini adalah 10 orang yang terdiri dari pemilik hotel, kasir dan karyawan.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga sumber yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu :wawancara, pengamatan langsung, dan kuesioner.

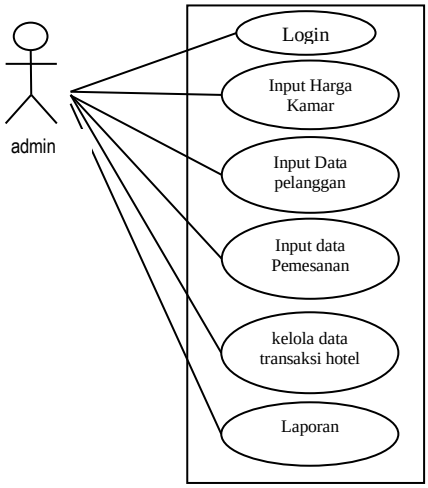
Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode waterfall dimana metode ini menggambarkan pendekatan yang sistematis dan juga berurutan pada pengembangan perangkat lunak, dimulai dengan spesifikasi kebutuhan pengguna lalu berlanjut melalui tahapan-tahapan perencana (planning), permodelan (modeling), kontruksi (construction), serta penyerahan sistem ke para pelanggan/pengguna, yang diakhiri

dengan dukungan pada perangkat lunak lengkap yang dihasilkan (Pressman, 2012) .Untuk pengujian sistem peneliti menggunakan metode ISO 9126.

HASIL

Use case diagram dari system pemesanan kamar hotel ini adalah adalah admin sebagai aktor yang mempunyai hak menginput harga kamar, input data pelanggan, input data pemesanan, kelola data transaksi hotel dan laporan untuk pemilik.



Gambar 1. Use Case Sistem Pemesanan kamar Hotel Sehat



Gambar 2. Form Pemesanan Sistem Pemesanan kamar Hotel Sehat

Gambar di atas menampilkan tampilan form reservasi. Pada layar form reservasi untuk menginput data penyewaan yang terdiri dari no id tamu, nama tamu, no kamar, tipe kamar, lokasi, tarif perhari, status, tanggal cek in, tanggal cek out, lama inap, hitung atrif total, total, bayar, dan kembali.

Pengujian Sistem Menggunakan ISO 9126

Pengujian kualitas untuk mengetahui tingkat kualitas perangkat lunak aplikasi peramalan yang dihasilkan dalam penelitian ini. Pengujian kualitas sistem dilakukan untuk

menguji tingkat kualitas perangkat lunak sistem yang dihasilkan berdasarkan empat karakteristik kualitas perangkat lunak di ISO 9126, yaitu *functionality, reliability, usability, efficiency.*

Tabel 1. Hasil Tanggapan responden berdasarkan aspek *Funcionality*

Kriteria	Bobot	Functionality									Skor
		Suitability		Accuracy		Security		Interuperability		Compliance	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Sangat setuju	5	8	9	8	8	9	10	9	8	8	385
Setuju	4	2	1	2	2	1	0	1	2	2	52
Ragu	3										
Tidak setuju	2										
Sangat Tidak Setuju	1										
Jumlah responden		10	10	10	10	10	10	10	10	10	
Skor Aktual		48	49	48	48	49	50	49	48	48	437
Skor Ideal		50	50	50	50	50	50	50	50	50	450

% skor actual = (Skor Aktual÷Skor Ideal) x 100% = (437÷450) x 100% = 97,11%

Tabel 2. Hasil Tanggapan responden berdasarkan aspek *Reliability*

Kriteria	Bobot	Reliability					Skor
		Maturity		Fault Tolerance		Recoverability	
		10	11	12	13	14	
Sangat setuju	5	9	8	8	10	8	215
Setuju	4	1	2	2	0	2	28
Ragu	3						
Tidak setuju	2						
Sangat Tidak Setuju	1						
Jumlah responden		10	10	10	10	10	
Skor Aktual		49	48	48	50	48	243
Skor Ideal		50	50	50	50	50	250

% skor actual = (Skor Aktual÷Skor Ideal) x 100% = (243÷250) x 100% = 97,20%

Tabel 3. Hasil Tanggapan responden berdasarkan aspek *Usability*

Kriteria	Bobot	Usability								Total
		Understandbility		Learnability		Operability		Attractiveness		
		15	16	17	18	19	20	21	22	
Sangat setuju	5	7	8	7	4	2	6	4	10	240
Setuju	4	3	2	3	6	8	4	4		120

Ragu	3							2		6
Tidak setuju	2									
Sangat Tidak Setuju	1									
Jumlah responden		10	10	10	10	10	10	10	10	
Skor Aktual		47	48	47	44	42	46	42	50	366
Skor Ideal		50	50	50	50	50	50	50	50	400

% skor actual = (Skor Aktual÷Skor Ideal) x 100% = (366÷400) x 100% = 91,50%

Tabel 4. Hasil Tanggapan responden berdasarkan aspek *Efficiency*

Kriteria	Bobot	Reliability			Total
		Suitability		Accuracy	
		23	24	25	
Sangat setuju	5	10	9	10	145
Setuju	4	0	1	0	4
Ragu	3				
Tidak setuju	2				
Sangat Tidak Setuju	1				
Jumlah responden		10	10	10	
Skor Aktual		50	49	50	149
Skor Ideal		50	50	50	150

% skor actual = (Skor Aktual÷Skor Ideal) x 100% = (149÷150) x 100% = 99,33%

Berdasarkan keseluruhan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kualitas perangkat lunak sistem pemesanan kamar hotel pada hotel sehat memiliki Skor Aktual sebesar 1195 dan Skor Ideal sebesar 1250 serta memiliki presentase sebesar 95,60% dengan kriteria Sangat Baik. Sehingga sangat layak untuk digunakan sebagai system baru untuk pemesanan kamar pada hotel sehat

SIMPULAN

Sistem pemesanan kamar pada Hotel Sehat ini diharapkan dapat mempermudah pekerjaan pihak hotel untuk membantu konsumen dalam memesan kamar hotel dan dapat meningkatkan kelancaran proses penyewaan kamar, sehingga pelayanan hotel sehat lebih cepat dan terorganisir. Setelah dilakukan pengujian kelayakan sistem pemesanan kamar hotel ini, mendapat presentase kelayakan sebesar 95,60%, sehingga sangat layak untuk diimplementasikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pemilik dan seluruh karyawan Hotel Sehat Kota Tasikmalaya yang sudah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di Hotel Sehat.

DAFTAR RUJUKAN

Kadir, A. (2013). *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.

Komputer, F. I., Lampung, U. B., & Pendahuluan, I. (2003). *Penggunaan Standard Iso 9126 Mengevaluasi*.

Pressman, R. S. (2012). *Software Engeneering A Practitioner Approach* (7th Editio). New York.

Sutabri, T. (2012). *Analisa Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yakub. (2012). *Pengantar Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 476-483 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.476

UJI POTENSI EKSTRAK DAUN *Etlingera hemisphaerica* TERHADAP JUMLAH LEUKOSIT *Mus musculus*

Efri Gresinta
Dosen Pendidikan Biologi Fakultas MIPA Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 60 Tb. Simatupang Jakarta Timur
gresintaefri@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian eksperimen adalah untuk mengetahui pengaruh senyawa ekstrak daun *Etlingera hemisphaerica* terhadap jumlah leukosit *Mus musculus* jantan. Metode penelitian eksperimen yaitu mencit (*Mus musculus*) dikelompokan secara acak menjadi 4 kelompok, kelompok kontrol (P0) hanya diberi aquadest, kelompok perlakuan satu (P1) diberikan imunos 0,3 ml/30g bb. Kelompok perlakuan dua (P2) yang di*gavage* dengan ekstrak daun honje dosis 0,013 mg/g bb. Kelompok perlakuan tiga (P3) yang di*gavage* dengan ekstrak daun honje dosis 0,026 mg/g bb dan (P4) yang di*gavage* dengan ekstrak daun honje dosis 0,039 mg/g bb. Pemberian ekstrak daun *E. hemisphaerica* menunjukkan pengaruh signifikan meningkatkan jumlah leukosit *M. musculus* pada dosis 0,26 mg/g bb.
Kata kunci: *Etlingera hemisphaerica*, leukosit, *Mus musculus*

ABSTRACT

Experimental research goal is to determine the effect of compound leaf extract against the number of leukocytes Etlingera hemisphaerica male Mus musculus. The researcher used mice (Mus musculus) in conducting this research, were randomly grouped into 4 groups, control group (P0) is given only distilled water, the treatment group (P1) is given imunos 0.3 ml/30g mm. Two treatment groups (P2) which digavage with honje leaf extract dose 0.13 mg / g mm. Three treatment groups (P3) which digavage with honje leaf extract dose 0.26 mg / g mm and (P4) which digavage with honje leaf extract dose 0.39 mg / g mm. Leaf extract of E. hemisphaerica shows the effect of significantly increasing number of leukocyte M. musculus at doses of 0.26 mg / g mm.
***Keyword*:** *Etlingera hemisphaerica*, leukocytes, *Mus musculus*.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini masyarakat kota mulai mengembangkan *trend* **"***back* to *nature*" didasari dengan keyakinan bahwa produk pangan dan obat-obatan tidak hanya harus lebih mudah untuk dinikmati, tetapi juga memiliki manfaat terhadap kesehatan. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, masyarakat menyadari bahwa penggunaan bahan alam sebagai obat memiliki beberapa keunggulan dibandingkan penggunaan obat sintetis. Obat-obatan herbal cenderung lebih aman untuk dikonsumsi, meskipun juga harus digunakan dengan dosis yang tepat. Selain itu biaya yang dikeluarkan juga lebih murah dibandingkan harga obat sintetis.

Indonesia yang terletak di garis khatulistiwa sangat kaya akan berbagai jenis tanaman, di antara puluhan jenis tanaman sekitar 940 jenis yang telah diketahui mempunyai khasiat obat, sedangkan dari jumlah tersebut yang sudah dimanfaatkan dalam industri jamu baru sekitar 250 jenis (Priadi, 2004). Sebagian besar tanaman mengandung ratusan jenis senyawa kimia, baik yang telah diketahui jenis dan khasiatnya ataupun yang belum diketahui jenis dan khasiatnya. Senyawa kimia merupakan salah satu bahan dasar dalam pembuatan

obat. Dari berbagai hasil pengkajian menunjukkan bahwa tanaman di daerah tropis mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai obat (Sukara, 2000).

Salah satu tanaman yang berkhasiat obat adalah honje (*Etlingera hemisphaerica*). Di masyarakat, honje yang juga dikenal oleh masyarakat dengan nama kecombrang ini pada umumnya digunakan sebagai sayur. Bagian bunga yang berwarna merah memiliki wangi yang khas. Di Malaysia air rebusan kecombrang dipakai mengobati sakit telinga sedang daunnya dipakai sebagai pencuci luka. Di Tanah Karo, buah honje muda disebut asam cekala. Kuncup bunga serta "polong"nya menjadi bagian pokok dari sayur asam Karo, juga menjadi peredam bau amis sewaktu memasak ikan. Masakan Batak populer, arsik ikan mas, juga menggunakan asam cekala ini. Di Palabuhan Ratu, buah dan bagian dalam pucuk honje sering digunakan sebagai campuran sambal untuk menikmati ikan laut bakar. Honje juga dapat dimanfaatkan sebagai sabun dengan dua cara yaitu menggosokkan langsung batang semu honje ke tubuh dan wajah atau dengan mememarkan pelepah daun honje hingga keluar busa yang harum yang dapat langsung digunakan sebagai sabun. Tumbuhan ini juga dapat digunakan sebagai obat untuk penyakit yang berhubungan dengan kulit, termasuk campak.

Kandungan kimia yang terdapat di daun, batang , bunga, dan rimpang kecombrang adalah saponin dan flavonoid. Selain itu, kecombrang juga mengandung polifenol dan minyak atsiri. Senyawa-senyawa yang mempunyai prospek cukup baik yang dapat meningkatkan aktivitas sistem imun biasanya dari golongan flavonoid, kurkumin, limonoid, vitamin C, vitamin E (tokoferol) dan katekin. Hasil test secara *in vitro* dari favonoid golongan flavones dan flavonols telah menunjukkan adanya respon imun. Sedangkan katekin merupakan senyawa fenol, aktivitasnya sebagai anti-oksidan yang lebih tinggi daripada anti-oksidan sintetik seperti BHA (Butil Hidroksi Anisol). Katekin mempunyai efek anti-proliferatif dan bersifat toksik terhadap sel kanker. Kebanyakan senyawa fenol telah diuji secara *in vitro* dan *in vivo* memperlihatkan kemampuan anti-oksidan, anti-inflamasi dan anti-alergi. Sedangkan senyawa yang mempunyai bioaktifitas sebagai *imunostimulan agent* adalah golongan senyawa polisakarida, terpenoids, alkaloid dan polifenol (Hollman *et al*., 1996). Selain itu, Moelyono (2005) mengatakan bahwa flavonoid adalah metabolit sekunder yang mempunyai berbagai aktivitas farmakologi, antara lain sebagai anti-oksidan, anti-inflamasi, anti-mutagenik, anti-kanker, anti-viral, anti-bakteri, dan anti-hipertensi.



Gambar 1. *Etlingera hemisphaerica*

METODE

Persiapan bahan penelitian berupa daun *Etlingera hemispaerica* yang digunakan ditimbang, kemudian diekstraksi dengan cara maserasi, karena cara ini merupakan cara yang paling sederhana dan tidak memerlukan peralatan khusus. Maserasi ini dilakukan selama 5 hari dengan tujuan agar senyawa yang terkandung dalam daun *E. hemispaerica* dapat terekstrak sebanyak-banyaknya. Pelarut yang digunakan dalam ekstraksi ini yaitu metanol karena metanol merupakan pelarut yang universal yang dapat melarutkan hampir semua bahan kimia yang terkandung di dalam bahan alam. Dari hasil maserasi diperoleh ekstrak metanol daun *E. hemispaerica* yang selanjutnya ekstrak di evaporasi dengan menggunakan *rotary evaporator* hingga diperoleh ekstrak kental daun *E. hemispaerica*.

Penelitian diawali dengan proses identifikasi senyawa flavonoid terhadap daun *Etlingera hemispaerica.* Pengujian kualitatif ekstrak daun *E. hemispaerica* untuk mengetahui golongan flavonoid ini dilakukan dengan menggunakan serbuk Mg dan HCl pekat, serta identifikasi senyawa flavonoid dari daun kersen sebagai perbandingan. Hasil uji flavonoid yang dilakukan dengan penambahan serbuk magnesium dalam ekstrak daun *E. hemispaerica* menunjukkan hasil yang positif (++), hal ini ditandai dengan terbentuknya warna kuning pada saat penambahan HCl pekat. Begitu juga dengan uji flavonoid yang dilakukan pada daun kersen yang menunjukkan hasil positif (+++) dan terbentuknya warna kuning.

Pada uji flavonoid, pengamatan dilakukan berdasarkan perubahan warna yang terjadi pada saat penambahan reagen. Menurut Marliana *et al,* 2005 apabila dalam identifikasi flavonoid dihasilkan warna merah sampai kuning maka senyawa yang memberikan warna tersebut adalah flavon. Apabila warna yang dihasilkan adalah merah tua maka senyawa tersebut termasuk golongan flavonol atau flavonon, sedangkan warna hijau sampai biru merupakan senyawa aglikon atau glikosida. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa senyawa yang memberikan warna kuning ketika identifikasi senyawa

flavonoid adalah senyawa flavon karena warna yang dihasilkan ialah warna kuning. Namun, kandungan senyawa flavon pada ekstrak daun *E. hemispaerica* lebih sedikit dibandingkan daun kersen, hal ini dapat dilihat dari tanda (++) pada ekstrak daun *E. hemispaerica,*sedangkan pada daun kersen menunjukkan tanda (+++) dan warna kuning yang terbentuk dari hasil uji flavonoid pada daun kersen lebih pekat.

Prosedur penelitian terdiri dari pembuatan ekstrak honje, pemberian perlakuan, pengambilan sampel dan analisis data. Pembuatan ekstrak daun honje *Etlingera hemisphaerica* dilakukan dengan cara daun tanaman *E. hemisphaerica* yang telah dipilih, dicuci bersih dan dipotong kecil-kecil. Kemudian diletakkan di atas koran dan ditutup kembali dengan koran serta dikeringkan selama 2 minggu di dalam ruangan tanpa cahaya matahari. Daun yang telah kering kemudian di blender. Sebanyak 100 gram daun honje yg telah halus, dimaserasi dengan etanol teknis dalam botol ukuran 1 liter selama 5 hari. Hasil maserasi dipisahkan dengan cara penyaringan, kemudian filtratnya dipekatkan dengan penguapan menggunakan *rotary evaporator* dan penangas elektrik sehingga diperoleh ekstrak kental daun *E. hemisphaerica*.

Dalam penelitian ini hewan yang diberi perlakuan adalah mencit jantan berumur 8-10 minggu dengan berat antara 20,9 - 30 g. Mencit dikelompokan secara acak menjadi 4 kelompok yaitu kelompok kontrol (P0) yang hanya diberi minyak wijen, kelompok perlakuan satu (P1) diberikan obat *imunos* 0,3 ml/30g bb. Kelompok perlakuan dua (P2) yang di*gavage* dengan ekstrak daun honje dosis 0,013 mg/g bb. Kelompok perlakuan tiga (P3) yang di*gavage* dengan ekstrak daun honje dosis 0,026 mg/g bb dan (P4) yang di*gavage* dengan ekstrak daun honje dosis 0,039 mg/g bb dengan masing-masing kelompok 5 kali pengulangan. Digunakan juga obat peningkat sistem imun yaitu *imunos* sebagai obat pembanding. Imunos merupakan obat peningkat sistem imun tubuh yang banyak digunakan oleh masyarakat. *Imunos* dikonsumsi oleh orang dewasa sebesar 500 mg/50 KgBb. Konversi dosis *imunos* untuk mencit ialah 0,2 ml/ g bb.

Tabel 1. Pengelompokan *M. Musculus* Berdasarkan Pengulangan dan Dosis Perlakuan

Kelompok	Dosis ekstrak (mg/g berat badan)	Dosis imunos (mg/hari)	Jumlah Ulangan
1 (P0)	0	-	5
2 (P1)	0	0,3	5
3 (P2)	0,13	-	5
4 (P3)	0,26	-	5
5 (P4)	0,39	-	5

Pengambilan sampel darah dilakukan dengan memotong ekor *M. musculus*. Pengamatan jumlah leukosit menggunakan hemositometer. Dihitung jumlah sel darah putih

dalam 4 kotak besar di bagian pinggir, selanjutnya jumlah sel darah putih dihitung dengan rumus:

Jumlah Sel-sel Darah Putih (SDP) = Ne x p x 2

Ne : Jumlah sel-sel darah putih dalam 4 kotak besar dipinggir

P : Pengenceran (Khadir dan Manaf, 2004)

Data yang diperoleh diuji normalitasnya dengan uji Saphiro Wilk. Jika didapatkan distribusi data yang normal, maka dilakukan uji beda nyata dengan menggunakan uji statistic parametric One Way Annova. Jika didapatkan perbedaan yang bermakna, maka dilanjutkan dengan uji statistic Post Hoc (Tukey-HSD). Jika didapatkan distribusi yang tidak normal, maka dilakukan uji statictic nonparametric Kruskal Wallis dan jika dari hasil uji statistic tersebut ada perbedaan yang bermakna, maka dilanjutkan dengan uji Mann Whitney, dengan ketentuan:

a) Jika p ≤ 0,05 maka ada perbedaan yang bermakna

b) Jika p > 0,05, maka tidak ada perbedaan yang bermakna (Supratno, 2004).

HASIL

Pemberian ekstrak daun *E. hemisphaerica* dan obat *imunos* dilakukan secara *gavage* sebanyak 1x pada hari ke 1 dan langsung dilakukan penghitungan leukosit pada hari ke 2. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data pengukuran berat badan sebelum dan setelah pemberian ekstrak daun *E. hemisphaerica* dan obat *imunos*. Data berat badan mencit dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata pengukuran berat badan *M. musculus* sebelum dan setelah pemberian ekstrak daun *E. hemisphaerica* dan obat *imunos*

Kelompok	Berat Badan Awal ± SD (hari 1)	Berat Badan Akhir (g) ± SD (hari ke 2)
P0 (Kontrol)	20,40 ± 0,89	20,00 ± 0,70
P1(Imunos 0,2 mg/ g bb)	21,00 ± 5,09	22,40 ± 4,15
P2 (Dosis 0,13 mg/ g bb)	23,60 ± 3,78	22,80 ± 2,48
P3 (Dosis 0,26 mg/ g bb)	23,20 ± 4,38	24,60 ± 6,06
P4 (Dosis 0,39 mg/ g bb)	22,60 ± 2,30	23,60 ± 2,40

Berdasarkan hasil analisis varian (Anova satu faktor) rata-rata berat badan awal (sebelum pemberian ekstrak daun E. hemisphaerica dan obat imunos) dengan rata-rata berat badan akhir (setelah pemberian ekstrak daun E. hemisphaerica dan obat imunos) menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau tidak menunjukkan beda nyata yaitu F hitung dengan nilai 1,108 lebih kecil dari F tabel dengan nilai 2,87. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian ekstrak daun E. hemisphaerica tidak mempengaruhi (menurunkan berat badan) atau tidak berbahaya bagi tubuh jika digunakan secara tepat.

Pemberian obat imunos dan ekstrak daun E. hemisphaerica dilakukan secara gavage. Data penghitungan jumlah leukosit setelah pemberian obat imunos dan ekstrak daun E. hemisphaerica dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Pengukuran Jumlah Leukosit M. musculus Setelah Pemberian Ekstrak daun E. hemisphaerica.

Kelompok	Jumlah ulangan	Jumlah Leukosit
P0 (Kontrol)	5	7,16 ± 0,90[a]
P1 (Imunos 0,2 mg/ g bb)	5	6,24 ± 0,37[a]
P2 (Dosis 0,13 mg/ g bb)	5	7,02 ± 1,48[a]
P3 (Dosis 0,26 mg/ g bb)	5	8,56 ± 1,04[b]
P4 (Dosis 0,39 mg/ g bb)	5	6,66 ± 0,42[a]

Data dalam ribuan

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama menujukan data yang berbeda tetapi tidak nyata.

Setelah dilakukan uji statistik dengan anova satu faktor, diketahui bahwa terdapat hasil yang signifikan, yaitu f hitung 4,33 lebih besar dari f tabel yaitu 2,87 yang artinya pemberian ekstrak daun E. hemisphaerica terhadap jumlah leukosit mencit berbeda nyata sehingga dilakukan uji lanjut yaitu uji Beda Nyata Terkecil (BNT). Setelah dilakukan uji BNT, diperoleh perbedaan notasi pada perlakuan 3 (P3) yaitu pada dosis ekstrak daun E. hemisphaerica 0,26 mg/ g bb. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan 3 (P3) menunjukkan perbedaan yang signifikan dan merupakan dosis terbaik untuk meningkatkan jumlah leukosit namun tetap dalam batas normal.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 3, rata-rata jumlah leukosit pada perlakuan yang diberikan obat imunos (P1) lebih rendah dari kontrol, namun tidak bermakna atau tidak menunjukkan beda nyata seperti pada perlakuan 3 (P3). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daun E. hemisphaerica dengan dosis 0,26 mg/ g bb untuk meningkatkan jumlah leukosit lebih baik daripada menggunakan obat imunos. Pemberian ekstrak daun E. hemisphaerica dengan dosis 0,26 mg/ g bb dapat meningkatkan jumlah leukosit dibandingkan kontrol sebanyak 19%.

Pemberian ekstrak daun E. hemisphaerica dengan dosis yang lebih tinggi seperti pada perlakuan 4 (P4) menunjukkan penurunan jumlah leukosit namun tidak bermakna dan masih dalam rentang jumlah leukosit normal. Hal ini menandakan bahwa dosis pada perlakuan 3 (P3) 0,26 mg/ g bb merupakan dosis efektif yang dapat meningkatkan jumlah leukosit. Namun peningkatan jumlah leukosit ini masih dalam batas normal jumlah leukosit pada M. musculus yaitu 5.976-10.520/ µL.

Jumlah leukosit dipengaruhi oleh umur, penyimpangan dari keadaan basal dan lain-lain. Pada bayi baru lahir jumlah leukosit tinggi, sekitar 10.000-30.000/µL. Jumlah leukosit tertinggi pada bayi umur 12 jam yaitu antara 13.000-38.000/µL. Setelah itu jumlah leukosit turun secara bertahap dan pada umur 21 tahun jumlah leukosit berkisar antara 4500-11.000/µL. Pada keadaan basal jumlah leukosit pada orang dewasa berkisar antara 5000-10.000/µL. Jumlah leukosit meningkat setelah melakukan aktifitas fisik yang sedang, tetapi jarang lebih dari 11.000/µL. Peningkatan jumlah leukosit di atas normal disebut leukositosis, sedangkan penurunan jumlah leukosit di bawah normal disebut lekopenia.

Peningkatan leukosit di atas normal juga dapat menunjukan adanya proses infeksi atau radang akut, misalnya pneumonia, meningitis, apendisitis, tuberkolosis, tonsilitis, dan lain-lain. Dapat juga terjadi miokard infark, sirosis hepatis, luka bakar, kanker, leukemia, penyakit kolagen, anemia hemolitik, anemia sel sabit , penyakit parasit, dan stress karena

pembedahan ataupun gangguan emosi. Peningkatan leukosit juga bisa disebabkan oleh obat-obatan, misalnya: aspirin, prokainmid, alopurinol, kalium yodida, sulfonamide, haparin, digitalis, epinefrin, litium, dan antibiotika terutama ampicillin, eritromisin, kanamisin, metisilin, tetracycline, vankomisin, dan streptomycin.

Penurunan leukosit di bawah normal atau leukopenia adalah keadaan dimana jumlah leukosit kurang dari 5000/µL darah. Penurunan jumlah leukosit dapat terjadi pada penderita infeksi tertentu, terutama virus, malaria, alkoholik, SLE, reumaotid artritis, dan penyakit hemopoetik (anemia aplastik, anemia perisiosa). Leukopenia dapat juga disebabkan penggunaan obat terutama saetaminofen, sulfonamide, PTU, barbiturate, kemoterapi kanker, diazepam, diuretika, antidiabetika oral, indometasin, metildopa, rimpamfin, fenotiazin, dan antibiotika (penicilin, cefalosporin, dan kloramfenikol) (Kumala, 2010).

Di dalam sistem kekebalan tubuh manusia sudah terbentuk homeostasis atau keseimbangan. Ketika terjadi peningkatan sistem kekebalan tubuh, maka proses tersebut tidak terus berjalan, melainkan terdapat efek supresi yang menekan proses peningkatan sistem kekebalan tubuh apabila telah mencapai normal. Menurut Karnen, 2003 imunomodulator/ imunostimulan berfungsi memperbaiki sistem imun yaitu dengan cara stimulasi (imunostimulan) atau menekan/ menormalkan reaksi imun yang abnormal (imunosupresan). Penggunaan obat imunostimulan tidak akan menimbulkan sistem fungsi imun menjadi berlebihan, karena bila fungsi imun telah kembali normal maka obat ini tidak lagi bekerja meningkatkan kekebalan tubuh. Dikenal 2 golongan imunostimulan yaitu imunostimulan biologi dan sintetik. Beberapa contoh imunostimulan adalah sitokin, antibodi monoklonal, jamur, dan tanaman (herbal). Sedangkan imuno stimulan sintetik yaitu levamisol, isoprinosin, dan muramil peptidase.

Imunos adalah satu-satunya imunomodulator herbal yang terstandarisasi secara internasional di Indonesia. Imunos mengandung Echinacea purpurea terstandarisasi (EFLA 894) yang bekerja dengan meningkatkan efek fagositosis dan merangsang makrofag untuk memproduksi sitokinin yang membantu dalam mengatasi infeksi virus dan bakteri. E. purpurea secara klinis dapat memberikan efek terapi pada penyakit ringan seperti common cold, sedangkan untuk penyakit berat tetap diperlukan kombinasi dengan antibiotika (Karnen, 2003).

SIMPULAN

Pemberian ekstrak daun E. hemisphaerica tidak menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap berat badan M. musculus, sehingga pemberian ekstrak daun E. hemisphaerica tidak berbahaya bagi tubuh.

Pemberian ekstrak daun E. hemisphaerica menunjukkan pengaruh signifikan meningkatkan jumlah leukosit M. musculus pada dosis 0,26 mg/g bb namun tetap dalam rentang yang normal. Peningkatan jumlah leukosit dalam batas normal menunjukkan peningkatan sistem kekebalan tubuh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr.Endang Widi Winarni, Bapak Prof. Dr. Aceng Ruyani MS, Bapak Dr.Agus Sundaryono, Bapak Abdurrahman M.Si, Zico Fakhrur Rozi, M. Pd. Si dan Dian Samitra M. Pd. Si serta semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Hollman, P.C.H, M.G.L. Hertog and M.B. Katan, 1996. Analysis and Health Effects of Flavonoids. Food Chemistry.

Karnen G.B, Samsuridjal Djauzi, Tjandra Yoga Aditama, Wiwien Heru, Sabine Cartellier. 2003. Peranan Echinacea (EFLA 894) Sebagai Imunomodulator Dalam Infeksi Virus dan Bakteri. Medika, XXIX (6): 389-393

Kumala, D. Fransisca. 2010. Pemeriksaan Laboratorium Hematologi. http://fransiscakumala.wordpress.com/2010/05/04/pemeriksaan-laboratorium-hematologi/. Diakses 25 April 2012

Priadi, A. 2004. Budidaya Daun Dewa Tanaman Berkhasiat Obat. Yogyakarta. Kanisius.

Sukara, E., 2000. Sumber daya alam hayati dan pencarian bahan baku obat (Bioprospekting). Prosiding Simposium Nasional II Tumbuhan Obat dan Aromatik. Puslitbang Biologi-LIPI

Supratno. 2004.Statistik Teori dan Aplikasi. Jakarta: Erlangga

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 484-495 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.483

UJI VIABILITAS BAKTERI ASAM LAKTAT DALAM ENKAPSULASI MENGGUNAKAN ALGINAT DAN SUSU SKIM SECARA KERING DINGIN

Michael Vincentius Pratama[1], Vincentia Irene Meitiniarti[2], Andreas Binar Aji Sukmana[3]
Fakulas Biologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah
mv.140696@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengisolasi BAL untuk pembuatan keju, memperbanyaknya dalam kultur murni, serta menentukan *carrier* yang paling tepat untuk membuat inokulan sehingga BAL mampu bertahan hidup lebih lama dan mudah digunakan sebagai *starter* pembuatan keju. Bakteri asam laktat yang diisolasi berasal dari *stater* kering pembuatan keju. BAL yang telah berhasil diisolasi selanjutnya dikarakterisasi dengan menggunakan uji *litmus milk*. Hasil uji litmus milk menunjukan bahwa isolate BAL mampu menggumpalkan protein susu dan membentuk asam. Penelitian ini menggunakan 3 jenis bahan pengkapsul yang digunakan yaitu alginat 2%, campuran alginat 2% dan susu skim 1%, serta susu skim 5%. Tidak terdapat perbedaan nyata viabilitas bakteri asam laktat pada masing-masing bahan pengkapsul. Bahan pengkapsul berupa susu skim memiliki kelarutan yang lebih baik di air dibandingkan dengan bahan pengkapsul berupa alginat. Nilai viabilitas bakteri asam laktat pada enkapsulasi kering dengan masing-masing bahan pengkapsul memiliki nilai viabilitas yang sama, yaitu pada kisaran 24%. Komposisi bahan pengkapsul tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap nilai viabilitas bakteri asam laktat terenkapsulasi kering. Bahan pengkapsul terbaik adalah susu skim 5% dikarenakan memiliki nilai kelarutan yang terbaik sehingga dinilai lebih efektif dalam pengaplikasiannya sebagai *starter* kering pembuatan keju.
Kata kunci: bakteri asam laktat, enkapsulasi, *starter culture* keju, viabilitas bakteri asam laktat

ABSTRACT

This study aims to isolating lactic acid bacteria (LAB) for cheese making, reproduce it in pure culture, and determine the most appropriate carrier to make inoculants so that LAB can survive longer and be easier to use as a cheese-making starter. The lactic acid bacteria isolated came from a dry cheese starter. LAB which has been successfully isolated is then characterized using the litmus milk test. Litmus milk test results showed that LAB isolates were able to agglomerate milk protein and form acids. This study uses 3 types of encapsulation material, 2% alginate, 2% alginate mixture and 1% skim milk, and 5% skim milk. There was no significant difference in the viability of lactic acid bacteria in each capsule. The encapsulation material in the form of skim milk has better solubility in water compared to the encapsulation material in the form of alginate. The viability value of lactic acid bacteria in dry encapsulation with each capsule has the same viability value, which is in the range of 24%. The composition of the encapsulating material does not have a significant effect on the viability value of dry encapsulated lactic acid bacteria. The best encapsulating ingredient is 5% skim milk because it has the best solubility value so that it is considered more effective in its application as a dry starter in making cheese.
Keywords: lactic acid bacteria, encapsulation, cheese culture starter, viability of lactic acid bacteria

PENDAHULUAN

Susu merupakan suatu bahan makanan yang mudah sekali untuk membusuk. Mengubah susu menjadi keju atau produk fermentasi susu lainnya merupakan cara yang paling ideal untuk mengawetkan susu dengan tetap menjaga kandungan nutrisi didalamnya. Sudah lama diketahui bahwa susu segar yang belum diproses hanya dapat bertahan beberapa jam dalam kondisi temperatur ruang sedangkan produk susu fermentasi seperti keju dapat disimpan hingga jangka waktu 5 tahun (tergantung pada jenisnya).

Pembuatan keju didasarkan pada pengaplikasian bakteri asam laktat (BAL) dalam bentuk starter culture yang terdefinisi atau tidak terdefinisi yang dapat menyebabkan

pengasaman susu secara cepat melalui produksi asam laktat, sehingga terjadi penggumpalan protein susu sebagai konsekuensinya terjadi penurunan pH. Proses fermentasi ini juga mempengaruhi sejumlah aspek dari proses pembuatan keju dan pada akhirnya mempengaruhi komposisi keju dan kualitas keju (Briggiler-Marcó et al., 2007)

Bakteri asam laktat (BAL) merupakan bakteri Gram-positif yang banyak digunakan sebagai starter fermentasi. BAL mengeksresikan asam laktat sebagai produk akhir fermentasi yang berperan sebagai preservasi bahan makanan. Pemanfaatan BAL sebagai *culture starter* telah digunakan untuk berbagai fermentasi produk makanan seperti susu, daging, dan tepung (Magnusson et al., 2002). Seleksi terhadap galur BAL yang akan digunakan sebagai *starter* penting dilakukan untuk mengefektifkan proses fermentasi, meningkatkan kualitas produk akhir, serta aman bagi mikroorganisme lain di dalam tubuh (Stanbury & Whitaker, 1984). Dua kriteria penting yang digunakan untuk seleksi tersebut yaitu kemampuan produksi asam laktat dan sensitivitas antibiotik.

Kriteria BAL yang dapat digunakan sebagai starter kering fermentasi makanan yaitu memiliki viabilitas tinggi setelah proses preservasi dan stabil selama proses penyimpanan (Carvalho et al., 2004). Enkapsulasi telah lama dikenal sebagai teknologi preservasi BAL yang efektif untuk meningkatkan viabilitas sel dan mempertahankannya selama proses penyimpanan (Nazzaro et al., 2009). Proses enkapsulasi merupakan pembungkusan suatu bahan inti dibungkus dengan kapsul (biopolimer) atau membran yang bersifat semipermeabel sehingga inti dapat keluar (*release*) pada kondisi yang terkontrol (Anal & Singh, 2007). Teknik enkapsulasi bakteri asam laktat dapat dilakukan dengan mudah, murah, dan tidak toksik, yaitu menggunakan alginat. Proses enkapsulasi probiotik menggunakan alginat dapat dilakukan dengan teknik ekstrusi atau dengan teknik emulsi yang akan membentuk jel hidrokoloid (kalsium alginat) berbentuk manik-manik (*beads*). Diantara kedua teknik tersebut, ekstrusi merupakan teknik yang lebih sederhana dan membutuhkan biaya yang lebih rendah (Krasaekoopt et al., 2003).

Bahan pengisi yang digunakan sebagai bahan pengkapsul adalah biopolimer berbasis protein, salah satunya yaitu susu skim bubuk (*skim milk powder*/SMP). Penggunaan bahan pengisi berbasis protein diharapkan meningkatkan daya tahan sel lebih baik selama proses pengeringan serta menghasilkan BAL terenkapsulasi dalam bentuk kering untuk *starter* kering susu fermentasi yang bersifat *fast release* dan memiliki kemampuan aktivitas fermentasi yang tinggi (Adrianto, 2011).

Jenis atau bentuk starter yang umum digunakan untuk membuat susu fermentasi adalah starter cair (bulk starter) berupa BAL tunggal maupun kombinasi beberapa BAL. Namun, selama ini penggunaan starter cair memiliki beberapa kendala, yaitu menurunnya viabilitas dan kinerja starter selama proses penyimpanan, sehingga harus selalu dilakukan peremajaan kultur (reactivation). Salah satu cara mengatasi permasalahan pada starter cair adalah dengan memberikan perlindungan terhadap sel bakteri dalam bentuk kering. Teknik melindungi sel bakteri adalah melalui enkapsulasi menggunakan bahan pengkapsul (enkapsulan) yang mampu melindungi sel dari kondisi lingkungan yang menyebabkan

viabilitas sel menurun. Selain itu, enkapsulasi bakteri untuk menghasilkan starter dalam bentuk kering akan memudahkan dalam penggunaan dan pengemasan serta meningkatkan umur simpan starter (Krasaekoopt et al., 2003). Dipasaran umum starter culture untuk pembuatan keju berupa starter kering umumnya memiliki harga yang cukup mahal dan sulit untuk didapat. Penelitian ini bertujuan untuk mengisolasi BAL untuk pembuatan keju, memperbanyaknya dalam kultur murni, serta menentukan *carrier* yang paling tepat untuk membuat inokulan sehingga BAL mampu bertahan hidup lebih lama dan mudah digunakan sebagai *starter* pembuatan keju.

METODE

1. Isolasi bakteri asam laktat dari *starter culture* pembuat keju
   1 ose *starter culture* dilarutkan dengan garam fisiologis steril. Larutan *starter culture* selanjutnya ditanamkan pada media *nutrient*. Inkubasi dilakukan pada suhu 37°C selama semalam. Koloni yang diduga sebagai BAL memiliki ciri morfologi: berwarna putih, bulat dan tepiannya jelas.
2. Pengkarakterisasian isolat
   Kultur yang telah diinkubasi selama semalam selanjutnya dilakukan pengecatan gram dan diamati dibawah mikroskop. Untuk pegujian selanjutnya isolate yang diduga sebagai bakteri asam laktat diuji dengan metode *litmus millk test*
3. Perbanyakan kultur (produksi biomassa)
   a. Pembuatan pre-kultur
      Medium yang digunakan adalah medium *nutrient broth*. 25 mL medium *nutrient broth* disiapkan di dalam Erlenmeyer 100 mL. medium kemudian disterilisasi dengan *autoclave* selama 20 menit. Biakan bakteri asam laktat yang telah diremajakan sebelumnya diambil sebanyak seujung kecil ose dan diinokulasikan pada medium pre-kultur yang telah disiapkan. Medium kemudian dishaker selama semalam pada kecepatan 100 RPM dan pastikan suhu ruangan cukup hangat untuk pertumbuhan bakteri (± 35^{o}C).
   b. Inokulasi pre-kultur ke medium baru
      Biakan pre-kultur yang telah ditumbuhkan selama semalam selanjutnya diukur nilai ODnya pada panjang gelombang 600 nm, bila nilai OD yang didapat lebih dari 1 maka biakan perlu diencerkan agar hasil yang didapat lebih akurat. Biakan pre-kultur selanjutnya diinokulasikan kedalam medium baru yang telah steril dengan jumlah tertentu tergantung pada konsentrasi biakan pre-kultur. Medium selanjutnya diinkubasi sambil dishaker dengan kecepatan 100 RPM selama 7 jam dan pastikan suhu ruangan *shaker* cukup ideal untuk pertumbuhan bakteri (± 35^{o}C).
   c. Pembuatan suspensi sel dengan nilai OD 10
      Biakan yang telah diinkubasi selama 7 jam di ukur nilai OD nya pada panjang gelombang 600 nm, bila nilai OD yang didapat lebih dari 1 maka kultur perlu terlebih dahulu diencerkan agar nilai OD yang didapat lebih akurat. Kultur selanjutnya ditingkatkan konsentrasinya dengan cara sentrifugasi hingga didapatkan suspensi sel dengan nilai OD 10.
4. Proses enkapsulasi isolat

Pembuatan starter culture ini menggunakan bahan *carrier* susu skim sedangkan untuk pelindungnya digunakan alginat. Penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perlakuan enkapsulasi

Perlakuan	Alginat 2%		Alginat – susu skim (alginat 2% : susu skim 1%)		Susu skim 5%	
	Dengan isolat	Tanpa isolat	Dengan isolat	Tanpa isolat	Dengan isolat	Tanpa isolat
Lemari es 3 hari	3 kali pengulangan	3 kali pengulangan	3 kali pengulangan	3 kali pengulangan	3 kali pengulangan	3 kali pengulangan

a. Pencampuran isolat dengan susu skim

Berdasarkan percobaan yang telah dilakukan maka didapat bahwa konsentrasi susu skim yang digunakan adalah 5% karena pada konsentrasi ini larutan susu skim yang dikeringkan membentuk kristal yang terbaik. Susu skim ditimbang sebanyak 0.045 gram dengan menggunakan neraca analitik agar menunjukan angka yang akurat. Susu skim kemudian dilarutkan dengan menggunakan 9 mL akuades. Suspensi susu skim dicampur dengan suspense sel dengan perbandingan 9:1. 9 mL suspensi susu skim dicampur dengan 1 mL suspensi sel.

b. Enkapsulasi isolat dengan alginat

1) Persiapan suspensi biopolimer

Konsentrasi alginat yang digunakan adalah 2% (m/v). Sebanyak 0.2 gram natrium alginat ditimbang dengan menggunakan neraca analitik untuk mendapatkan hasil yang akurat. Alginat dilarutkan di wadah beaker glass dengan 10 mL akuades. Suspense biopolimer selanjutnya dicampur dengan suspense sel dengan perbandingan suspense biopolimer dan suspense sel 9:1.

2) Pembuatan larutan $CaCl_2$ 0,1 M dingin

Sebanyak 1,11 gram kristal $CaCl_2$ dilarutkan ke dalam 100 mL akuades dalam wadah beaker glass, lalu disimpan di dalam lemari es hingga cukup dingin.

3) Pembuatan *beads*

Suspensi biopolimer-sel dimasukan ke dalam *syringe* yang telah disterilisasi dengan alkohol lalu suspensi diteteskan ke dalam larutan $CaCl_2$ 0,1 M dingin yang telah disiapkan sebelumnya. Suhu larutan $CaCl_2$ dipertahankan dingin dengan cara meletakkan es batu di sekitar wadah $CaCl_2$. Pengerasan jel dilakukan selama 30 menit di dalam lemari es. Beads kemudian disaring menggunakan saringan bersih dan dibilas menggunakan NaCl 0,85% yang telah disterilisasi. Beads basah kemudian diletakkan dalam cawan petri steril

c. Enkapsulasi isolat dengan alginat dan dengan *filler* susu skim

1) Persiapan suspensi biopolimer

Konsentrasi alginat yang digunakan adalah 2% (m/v) dan filler sebanyak 1% (m/v). Sebanyak 0.2 gram natrium alginat dan 0.1 gram susu skim ditimbang

dengan menggunakan neraca analitik untuk mendapatkan hasil yang akurat. Alginat dan susu skim dilarutkan di wadah beaker glass dengan 10 mL akuades. Suspensi biopolimer selanjutnya dicampur dengan suspense sel dengan perbandingan suspense biopolimer dan suspense sel 9:1.

2) Pembuatan larutan $CaCl_2$ 0,1 M dingin
Sebanyak 1,11 gram kristal $CaCl_2$ dilarutkan ke dalam 100 mL akuades dalam wadah beaker glass, lalu disimpan di dalam lemari es hingga cukup dingin.

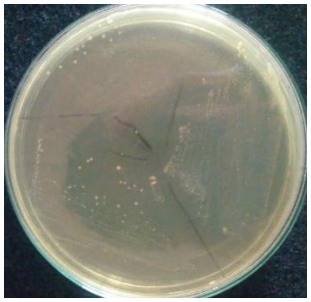
3) Pembuatan beads
Suspensi biopolimer-sel dimasukan ke dalam *syringe* yang telah disterilisasi dengan alkohol lalu suspensi diteteskan ke dalam larutan $CaCl_2$ 0,1 M dingin yang telah disiapkan sebelumnya. Suhu larutan $CaCl_2$ dipertahankan dingin dengan cara meletakkan es batu di sekitar wadah $CaCl_2$. Pengerasan jel dilakukan selama 30 menit di dalam lemari es. Beads kemudian disaring menggunakan saringan bersih dan dibilas menggunakan NaCl 0,85% yang telah disterilisasi. Beads basah kemudian diletakkan dalam cawan petri steril

5. Pengujian viabilitas BAL pada kapsul dengan berbagai perlakuan
Beads basah yang telah didapat selanjutnya diletakan pada cawan petri dengan perlakuan diletakan di lemari es selama 3 hari tiap perlakuan dilakukan pengulangan sebanyak 3 kali.
6. Perhitungan jumlah sel pada beads basah
Jumlah sel yang terenkapsulasi di dalam beads dihitung dengan metode berikut: Sebanyak 1 gram beads basah (1 mL untuk enkapsulasi dengan susu skim) disuspensikan ke dalam 9 ml garam fisiologis yang telah disiapkan sebelumnya (pengenceran 10^{-1}) lalu divorteks selama beberapa menit hingga beads hancur dan diencerkan berseri menggunakan garam fisiologis sampai pengenceran 10^{-7}. Setelah itu larutan dengan tingkat pengenceran 10^{-5}, 10^{-6}, dan 10^{-7} diambil sebanyak 0,1 mL dan dilakukan pemupukan dalam M17 agar dengan masing-masing 3 kali pengulangan kemudian dinkubasi selama 48 jam pada suhu 37^{o}C, untuk selanjutnya dihitung CFU.
7. Perhitungan jumlah sel pada beads kering
Jumlah sel yang terenkapsulasi pada beads kering dihiung dengan cara sebagai berikut: beads kering sebanyak 0,05 gram disuspensikan dalam 10 ml garam fisiologis yang telah disiapkan sebelumnya (pengenceran 10^{-1}) lalu divorteks selama beberapa menit hingga beads hancur dan diencerkan berseri menggunakan garam fisiologis sampai pengenceran 10^{-7}. Setelah itu larutan dengan tingkat pengenceran 10^{-5}, 10^{-6}, dan 10^{-7} diambil sebanyak 0,1 mL dan dilakukan pemupukan dalam M17 agar dengan masing-masing 3 kali pengulangan kemudian dinkubasi selama 48 jam pada suhu 37^{o}C, untuk selanjutnya dihitung CFU. Nilai viabilitas bakteri dihitung dengan rumus berikut

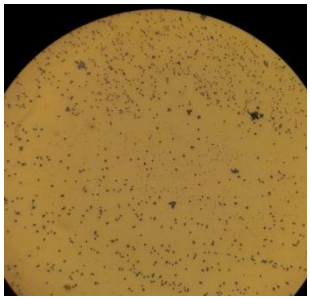
$$Nilai\ Viabilitas(\%) = \frac{\text{CFU setelah pengeringan}}{\text{CFU sebelum pengeringan}} \text{x } 100\%$$

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 484-495 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.483

HASIL



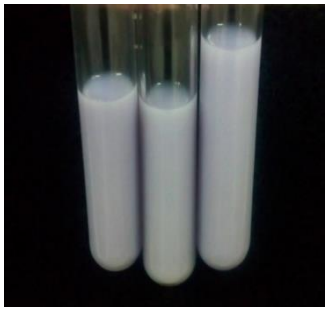
Gambar 1. Koloni bakteri yang diduga sebagai bakteri asam laktat



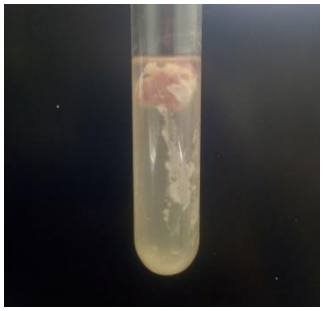
Gambar 2. Hasil pengamatan bakteri yang diduga sebagai bakteri asam laktat di bawah mikroskop

Bakteri asam laktat yang akan digunakan sebagai suspensi sel dalam penelitian ini diisolasi dari *starter culture* kering pembuatan keju. *Starter culture* kering terlebih dahulu dilarutkan pada medium NB untuk mengaktifkan bakterinya lalu selanjutnya diinokulasikan pada medium. Isolat yang diduga sebagai bakteri asam laktat perlu diidentifikasi dengan pengecatan gram dan diamati dibawah mikroskop. Terlihat pada Gambar 2. isolat yang diamati tampak berwarna ungu dan memiliki bentuk bulat/*coccus.*

Isolat yang telah didapat perlu dipastikan bahwa mikroorganisme yang ada merupakan spesies *Lactococcus sp.* yang berperan penting dalam pembuatan keju. Metode yang digunakan untuk mengkonfirmasi spesies mikroorganisme yang didapat adalah dengan metode *litmus milk test* dengan metode ini dapat diketahui kemampuan bakteri dalam mensekresikan asam laktat dan reaksinya terhadap susu. Berdasarkan hasil *litmus milk test* terlihat susu menggumpal dan berubah warna dari ungu menjadi merah muda yang menandakan bahwa mikroorganisme tersebut menghasilkan asam dan mampu memetabolisme protein susu terlihat dari pembentukan *curd* serta *supernatant* yang bening.



Gambar 3. Media *Litmus milk test* sebelum diinkubasi setelah diinokulasikan isolat



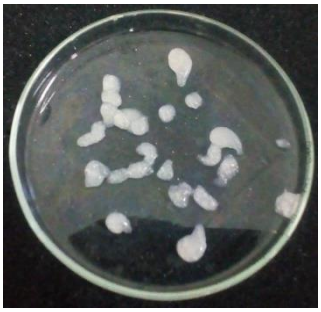
Gambar 4. Hasil *litmus milk test* setelah diinkubasi selama 24 jam

Sebelum mempersiapkan suspensi biopolimer, terlebih dahulu mempersiapkan suspensi sel yang akan digunakan untuk enkapsulasi. Konsentrasi sel awal perlu ditingkatkan untuk meningkatkan viabilitas sel selama proses enkapsulasi dan pengeringan (Mortazavian, Razavi, Ehsani, &

Sohrabvandi, 2007). Konsentrasi sel yang tinggi dapat diperoleh dengan cara sel terlebih dahulu ditumbuhkan sampai pada kondisi optimum selanjutnya disentrifugasi sampai didapat konsentrasi sel yang diinginkan (Rokka & Rantamäki, 2010). Metode peningkatan konsentrasi sel dengan metode sentrifugasi umumnya banyak dilakukan pada skala industri dalam proses pembuatan *starter* susu fermentasi (Makinen and Bigret, 2004)



Gambar 5. Enkapsulasi isolat dengan alginat



Gambar 6. Enkapsulasi isolat dengan alginat + *filler* (susu skim)



Gambar 7. Enkapsulasi isolat dengan susu skim

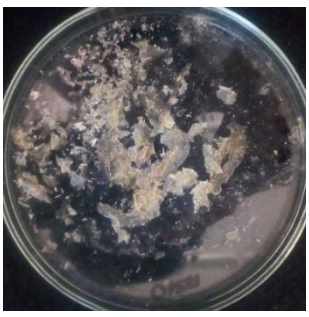
Karakteristik dari beads alginat akan sangat ditentukan oleh komposisi biopolimer yang digunakan. Menurut Sandoval-Castilla *et al.*, (2010) komposisi biopolimer yang digunakan dalam proses enkapsulasi akan mempengaruhi diameter dan bentuk beads yang dihasilkan. Selain itu, komposisi biopolimer juga akan mempengaruhi viabilitas probiotik yang dienkapsulasi. Biopolimer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sodium alginat dengan bahan pengisi berbasis protein berupa *skim milk powder*. Penggunaan bahan pengisi (*filler*) berupa protein bertujuan untuk melindungi bakteri probiotik selama proses pengeringan beads.

Penggunaan susu skim sebagai bahan pengkapsul dalam proses enkapsulasi masih termasuk jarang digunakan. Susu skim mempumyai banyak kelebihan diantaranya memiliki partikel dengan bentuk yang baik, memiliki efisiensi enkapsulasi yang tinggi bila dibandingkan dengan enkapsulasi dengan alginat (Bayram, Bayram, & Teki, 2007), serta susu skim akan mengisi ruang (pori-pori) yang terbentuk pada matriks na-alginat, sehingga mengurangi kontak langsung antara sel dengan udara (oksigen) selama proses pengeringan (Triana, Yulianto, & Nurhidayat, 2006). Susu skim juga merupakan salah satu bahan berbasis protein yang sering digunakan sebagai pelindung sel dari panas (*thermoprotectant*) selama proses enkapsulasi dengan teknik *spray dryer* (Triana, Yulianto, & Nurhidayat, 2006).

Menurut penelitian Adrianto (2011), perbandingan 2:1 pada bahan filler (*skim milk powder*) adalah komposisi yang optimum untuk digunakan pada tahap penelitian selanjutnya. Hal ini dikarenakan rendemen pada perbandingan alginat-filler 2:1 tidak berbeda nyata dengan perbandingan 3:1 dan menghasilkan rendemen yang lebih tinggi dibandingkan perlakuan dengan perbandingan alginat-filler 1:1. Selain itu, filler yang digunakan pada perbandingan 2:1 juga memiliki konsentrasi lebih banyak dibandingkan 3:1, sehingga filler yang lebih banyak kemungkinan dapat lebih baik melindungi probiotik saat pengeringan. Selain itu, perlakuan dengan perbandingan alginat-filler 2:1 memiliki ukuran beads yang lebih kecil dibandingkan 3:1. Ukuran beads yang lebih kecil kemungkinan memiliki proses fermentasi dan pengeringan yang lebih cepat. Konsentrasi natrium alginat yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2% (b/b). Konsentrasi ini tergolong ideal sebagai pelindung dari sel probiotik yang akan digunakan sebagai starter dalam pembuatan keju



Gambar 7. Enkapsulasi isolat dengan alginat setelah dikeringkan selama 3 hari di lemari es.



Gambar 8. Enkapsulasi isolat dengan alginat-susu skim setelah dikeringkan selama 3 hari di lemari es



Gambar 9. Enkapsulasi isolat dengan susu skim setelah dikeringkan selama 3 hari di lemari es

Pada tahapan penelitian pembuatan starter kering, proses enkapsulasi menggunakan alginat dan susu skim dilanjutkan dengan proses pengeringan untuk mendapatkan sel terenkapsulasi dalam bentuk kering. Beads tersebut dikeringkan dengan cara diletakkan di lemari es selama 3 hari. Pengeringan menggunakan lemari es dinilai lebih murah dan mudah dibandingkan pengeringan mengunakan alat *freeze dryer* atau *spray dryer*. Pada tahapan penelitian ini, proses pengeringan dilakukan dengan menggunakan lemari es dengan suhu sekitar 8 ^{o}C. Bakteri asam laktat dapat tumbuh dengan baik pada rentang suhu 25 – 45 ^{o}C, sedangkan pada suhu yang lebih rendah daripada itu bakteri asam laktat masih hidup dan tumbuh hanya saja pertumbuhannya sangat lambat atau bersifat non-aktif

Tabel 2. Hasil Pengukuran Viabilitaas dan Efisiensi Enkapsulasi dengan berbagai Perlakuan

Perlakuan	Jumlah koloni beads basah (10^8 koloni)	Jumlah koloni dalam beads kering (10^8 koloni)	Viabilitas sel terenkapsulasi (%)
Alginat 2%	233.4	55.8	23.9
Alginat - susu skim (2:1)	242.8	58.8	24.2
Susu skim 5%	296.4	73.6	24.8

Tabel 3. Hasil Analisis Data dengan Menggunakan Uji One-Sample T-Test

	Test Value = 24					
					95% Confidence Interval of the Difference	
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
Data	1.134	2	.374	.30000	-.8384	1.4384

Berdasarkan hasil yang tertera pada Tabel 2, menunjukkan adanya penurunan jumlah koloni bakteri asam laktat terenkapsulasi yang signifikan selama proses pengeringan berlangsung. Penurunan jumlah sel yang cukup signifikan (>75%) antara enkapsulasi basah dan setelah pengeringan terjadi pada seluruh perlakuan enkapsulasi baik dengan alginat maupun tidak. Pengaruh komposisi bahan pengkapsul yang digunakan tidak memberikan pengaruh terhadap viabilitas sel terenkapsulasi. Pada Tabel 3. Terlihat bahwa Masing-masing perlakuan enkapsulasi memiliki nilai viabilitas yang seragam yaitu senilai 24%. Tiap perlakuan tidak memberikan pengaruh yang signifikan ($p>0.05$).

Penurunan jumlah sel terenkapsulasi kemungkinan diakibatkan karena hilangnya air yang merupakan komponen utama sel yang sangat dibutuhkan pada proses metabolisme. Selain itu, penurunan jumlah sel juga mungkin karena sel terpapar oksigen dari udara di

dalam lemari es. Oksigen merupakan racun bagi bakteri asam laktat karena akan membentuk senyawa hidrogen peroksida. Senyawa ini mampu berdifusi melintasi membran sel dan menyebabkan kerusakan oksidatif pada membran lipid, enzim dan DNA (Talwalkar & Kailasapathy, 2004). Untuk melindungi sel dari paparan oksigen diperlukan penambahan bahan berjenis *oxygen scavangers* berupa *L-ascorbic acid* atau *L-cysteine hydrochloride* (Talwalkar & Kailasapathy, 2004). Menurut Homayouni *et al.*, (2008) dalam penilitan yang dilakukannya penambahan bahan *L-cysteine hydrochloride* melindunigi bakteri asam laktat lebih baik dibandingkan dengan penambahan *L-ascorbic acid* . oleh karena itu diperlukan adanya penambahan *L-cysteine hydrochloride* sebanyak 0.05% kedalam bahan pengkapsul.

Faktor lain yang menyebabkan penurunan jumlah sel yang signifikan adalah konsentrasi bahan pengkapsul yang relative sedikit (2% alginat ; 5% susu skim). Rendahnya konsentrasi bahan pengkapsul membuat daya tahan bakteri menurun, hal ini disebabkan karena rendahnya konsentrasi bahan pengkapsul berarti ikut menurunnya kadar protein pada bahan pengkapsul. Protein berfungsi untuk melindungi sel selama proses pengeringan. Triana et al., (2006) dalam penelitiannya menunjukan bahwa enkapsulasi bakteri asam laktat dengan menggunakan susu skim 10% memiliki nilai viabilitas yang lebih baik dibandingkan enkapsulasi dengan menggunakan bahan pengkapsul susu skim 5%.

Salah satu syarat utama *starter* kering pembuatan keju adalah mudah untuk pengaplikasiannya. Berdasarkan kemudahan pengaplikasiannya, enkapsulasi kering dengan bahan pengkapsul berupa susu skim 5% merupakan yang paling mudah untuk diaplikasikan. Hal ini dikarenakan enkapsulasi kering dengan bahan pengkapsul berupa susu skim 5% menjadi bahan pengkapsul yang paling mudah larut di air, diikuti dengan bahan pengkapsul berupa alginat dengan bahan pengisi susu skim, dan bahan pengkapsul berupa alginat tanpa bahan pengisi menjadi yang paling sulit untuk larut di air. Bahan pengkapsul yang mengandung susu umumnya lebih mudah larut, dikarenakan susu memiliki kandungan laktosa yang merupakan suatu bahan yang mudah larut di air. Laktosa mampu larut sekitar 50 gram per 100 gram air (Fox et al., 2015). Bahan pengkapsul berupa susu skim akan lebih mudah larut dibandingkan bahan pengkapsul berupa alginate oleh karena itu sel bakteri yang terenkapsulasi susu skim akan lebih cepat *realease* dibandingkan dengan sel bakteri yang terenkapsulasi alginat.

SIMPULAN

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh komposisi bahan pengkapsul tidak memberikan pengaruh terhadap nilai viabilitas sel terenkapsulasi. Nilai viabilitas bakteri asam laktat terenkapsulasi kering dengan berbagai perlakuan bahan enkapsulasi memiliki nilai viabilitas yang hampir seragam yaitu berada pada kisaran 24%. Berdasarkan kemudahan pengaplikasiannya, *starter* kering terenkapsulasi susu skim 5% merupakan yang terbaik, hal ini dikarenakan enkapsulasi kering dengan susu skim merupakan yang paling mudah untuk larut di cairan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terimakasih pertama-tama kepada Tuhan Yesus Kristus oleh karena-Nya tugas akhir saya ini dapat selesai dengan baik, kepada Ibu Irene dan Bapak Andreas selaku pembimbing tugas akhir saya yang telah banyak membantu dengan pikiran, tenaga, serta waktunya. Ucapan terimakasih juga saya berikan kepada orang tua dan

keluarga saya yang dari jauh selalu menyemangati dan tanpa lelah memberikan bantuan berupa moril dan material. Terimakasih kepada Kak Kristi yang selalu setia mendampingi dalam penelitian maupun saat penyusunan *paper*. Kepada teman-teman yang juga selalu memberikan dukungan saya ucapkan terimakasih. Sekali lagi terimakasih kepada pihak lain yang telah membantu terhadap keberhasilan tugas akhir saya.

DAFTAR RUJUKAN

Adrianto, A. (2011). *Enkapsulasi Lactobacillus casei dengan Teknik Ekstrusi Sebagai Starter Untuk Pembuatan Dadih Susu Sapi*.

Anal, A. K., & Singh, H. (2007). Recent advances in microencapsulation of probiotics for industrial applications and targeted delivery. *Trends in Food Science and Technology*, *18*(5), 240–251. https://doi.org/10.1016/j.tifs.2007.01.004

Bayram, Ö. A., Bayram, M., & Teki, A. R. (2007). Whey Powder As a Carrier in Spray Drying of Sumac Concentrate. *Journal of Food Process Engineering*, *31*(2008), 105–119.

Briggiler-Marcó, M., Capra, M. L., Quiberoni, A., Vinderola, G., Reinheimer, J. A., & Hynes, E. (2007). Nonstarter lactobacillus strains as adjunct cultures for cheese making: In vitro characterization and performance in two model cheeses. *Journal of Dairy Science*, *90*(10), 4532–4542. https://doi.org/10.3168/jds.2007-0180

Carvalho, A. S., Silva, J., Ho, P., Teixeira, P., Malcata, F. X., & Gibbs, P. (2004). Relevant factors for the preparation of freeze-dried lactic acid bacteria. *International Dairy Journal*, *14*(10), 835–847. https://doi.org/10.1016/j.idairyj.2004.02.001

Fox, P. F., Uniacke-Lowe, T., McSweeney, P. L. H., & O'Mahony, J. A. (2015). Dairy chemistry and biochemistry, second edition. In *Dairy Chemistry and Biochemistry, Second Edition*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-14892-2

Homayouni, A., Azizi, A., Ehsani, M. R., Yarmand, M. S., & Razavi, S. H. (2008). Effect of microencapsulation and resistant starch on the probiotic survival and sensory properties of synbiotic ice cream. *Food Chemistry*, *111*(1), 50–55. https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2008.03.036

Krasaekoopt, W., Bhandari, B., & Deeth, H. (2003). Evaluation of encapsulation techniques of probiotics for yoghurt. *International Dairy Journal*, *13*(1), 3–13. https://doi.org/10.1016/S0958-6946(02)00155-3

Magnusson, J., Jonsson, H., Schnürer, J., & Roos, S. (2002). Weissella soli sp. nov., a lactic acid bacterium isolated from soil. *International Journal of Systematic and Evolutionary Microbiology*, *52*(3), 831–834. https://doi.org/10.1099/ijs.0.02015-0

Mortazavian, A., Razavi, S. H., Ehsani, M. R., & Sohrabvandi, S. (2007). Principles and methods of microencapsulation of probiotic microorganisms. *IRANIAN JOURNAL of BIOTECHNOLOGY*, *5*(1), 1–18.

Nazzaro, F., Fratianni, F., Coppola, R., Sada, A., & Orlando, P. (2009). Fermentative ability of alginate-prebiotic encapsulated Lactobacillus acidophilus and survival under simulated gastrointestinal conditions. *Journal of Functional Foods*, *1*(3), 319–323. https://doi.org/10.1016/j.jff.2009.02.001

Rokka, S., & Rantamäki, P. (2010). Protecting probiotic bacteria by microencapsulation: Challenges for industrial applications. *European Food Research and Technology*, *231*(1), 1–12. https://doi.org/10.1007/s00217-010-1246-2

Salminen, S., Wright, A. von, & Ouwehand, A. (2004). Lactic acid Bacteria: Microbiology and

Functional Aspects, 2nd edn. In *International Journal of Food Science and Technology* (Vol. 33). https://doi.org/10.1046/j.1365-2621.1998.33201914.x

Sandoval-Castilla, O., Lobato-Calleros, C., García-Galindo, H. S., Alvarez-Ramírez, J., & Vernon-Carter, E. J. (2010). Textural properties of alginate-pectin beads and survivability of entrapped Lb. casei in simulated gastrointestinal conditions and in yoghurt. *Food Research International*, *43*(1), 111–117. https://doi.org/10.1016/j.foodres.2009.09.010

Talwalkar, A., & Kailasapathy, K. (2004). *Role of Oxygen in the viability of probiotic bacteria*. 1–8.

Triana, E., Yulianto, E., & Nurhidayat, N. (2006). Uji Viabilitas Lactobacillus sp. Mar 8 Terenkapsulasi. *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity*, *7*(2), 114–117. https://doi.org/10.13057/biodiv/d070204

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 496-502 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.484

PENERAPAN METODE EKSTRASI IMAGE KE TEXT DENGAN OPTICAL CHARACTER RECOGNITION UNTUK OTOMATISASI DATA KEPENDUDUKAN

M.Makmun Effendi[1], A. Yudi Permana[2], Ismasari Nawangsih[3]
[1,2,3]Universitas Pelita Bangsa
effendiyan@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Pemerintah sudah membuat sistem informasi kependudukan menggunakan *electronic* Kartu Tanda Penduduk yang lebih dikenal e-KTP, namun pemanfatan e-KTP masih belum dilaksanakan secara optimal, sehingga bila dibutuhkan maka harus fotocopy kemudian data e-KTP tersebut di masukkan kembali ke *database* organisasi yang memerlukan sehingga memerlukan kerja dua kali dan penyimpanan fisik KTP memiliki kelemahan dalam asumsi yang sulit dipenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode ekstraksi image ke text dengan *optical character recognition* untuk otomatisasi data kependudukan. Untuk mengambil data e-KTP agar dapat diinput dalam database diperlukan *Tesseract Optical Character Recognition* dan bantuan *imagemagic* mampu mengekstrak citra. Metode penelitian ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Simpulan adalah data yang ada dalam *image* sudah bisa berubah *text* dan bisa masuk kedalam *database* yang telah disediakan. E-KTP yang di *scan* bisa dijadikan dokumen, sehingga tanpa perlu lagi *fotocopy* sehingga mempermudah layanan administrasi.
Kata kunci : *Tesseract, Optical Character Reconigtion, Imagemagick, e-KTP*

ABSTRACT

The government has made a population information system using electronic Identity Cards, better known as e-KTPs, but the use of e-KTPs has not been implemented optimally, so that if needed then photocopies then e-KTP data will be re-entered into the database of organizations that need so requires twice the work and physical storage of ID cards has weaknesses in assumptions that are difficult to fulfill. This study aims to apply the image extraction method to text with optical character recognition to automate population data. To retrieve e-KTP data so that it can be inputted into a database, it needs Tesseract Optical Character Recognition and imagemagic assistance capable of extracting images. The method of this research is descriptive qualitative. Conclusion is the data in the image can change text and can be entered into the database that has been provided. The scanned e-KTP can be used as a document, so there is no need for photocopies to simplify administrative services.
Keyword : *Tesseract, Optical Character Reconigtion, Imagemagick, e-KTP*

PENDAHULUAN

Pemerintah sudah membuat sistem informasi kependudukan menggunakan *electronic* Kartu Tanda Penduduk yang lebih dikenal e-KTP. E-KTP ini menggunakan teknologi digital dan diharapkan dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Menurut (Sutanta & Ashari, 2012) pada e-KTP memiliki *chip* yang digunakan sebagai *smart card* dan memuat 4 sampai dengan 8 KB, yang memuat data NIK, nama, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, agama, status perkawinan, golongan darah, alamat, pekerjaan, kewarganegaraan, foto, masa berlaku, tempat dan tanggal dikeluarkan, tandatangan, serta nama dan nomor induk pegawai pejabat yang menandatanganinya dan ada tanda tangan pemilik e-KTP pada bagian depan. Informasi pada e-KTP telah cukup memuat data masing masing individu yang tersusun rapi sesuai dengan kolom yang telah diatur dengan

standarisasi yang sama, walaupun berbeda daerah dan juga sangat jelas sekali ada Desa, Kecamatan, Kabupaten dan propinsi.

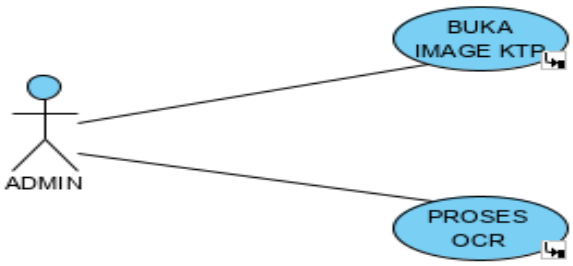
Pada saat ini pemanfatan e-KTP masih belum dilaksanakan secara optimal, baik di pemerintahan maupun di instansi swasta ataupun perusahaan swasta sehingga bila dibutuhkan maka harus fotocopy kemudian data e-KTP tersebut di input kembali ke *database* organisasi yang memerlukan baik pemerintah maupun swasta, sehingga memerlukan kerja dua kali dan penyimpanan fisik KTP memerlukan kelemahan dalam asumsi yang sulit dipenuhi, yaitu independensi *feature* area dan penyimpanan yang tidak baik dapat merusak *fotocopy* KTP, bisa juga rusak karena lembab serta pencariannya juga agak sulit (Rahayu, Warsono, & Dwimawanti, 2014). Dengan bantuan mesin *scanner* maka pengambilan e-KTP dapat dilakukan dan disimpan pada komputer. Pengambilan data e-KTP agar dapat diinput dalam *database* diperlukan *Tesseract Optical Character Recognition* dan bantuan *imagemagic* mampu mengekstrak citra ataupun *image* dan keluarannya berupa *text* yang langsung dimasukan kolom yang sesuai dengan fungsi data tersebut dengan sistem berbasis *website* sehingga mempermudah layanan administrasi (Kadir & Susanto, 2012).

Proses *Optical Recognition Character* ini cukup efektif dalam pengklasifikasian teks yang mempunyai banyak kelasnya. (Mohamed Cheriet, Nawwaf Kharma, Cheng-Lin Liu, 2007) Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode ekstraksi image ke text dengan *optical character recognition* untuk otomatisasi data kependudukan mempermudah petugas dalam melakukan *input* data, dan penyimpanan e-KTP saat dibutuhkan sudah ada di dalam komputer karena prosesnya tidak input ulang, karena saat di proses sudah direkam berbentuk gambar. Dan e-KTP lebih awet karena tidak perlu adanya pengulangan copy/*scan*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif (Sugiyono, 2013) dengan model eksperimen berdasarkan fakta dan keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti, sementara untuk pengembangan sistem menggunakan model *Unified modeling language* (UML). Hasil desain sebagai berikut:

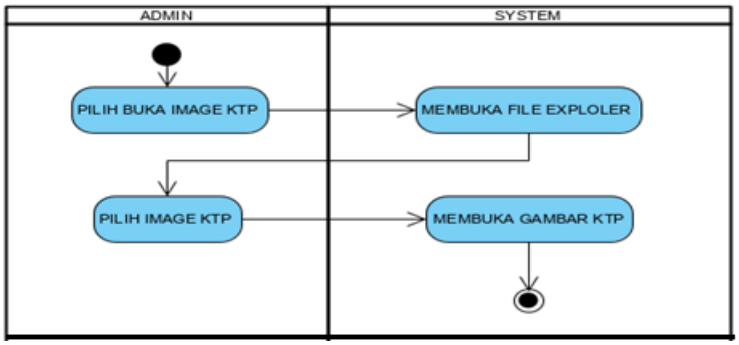
Use Case Diagram



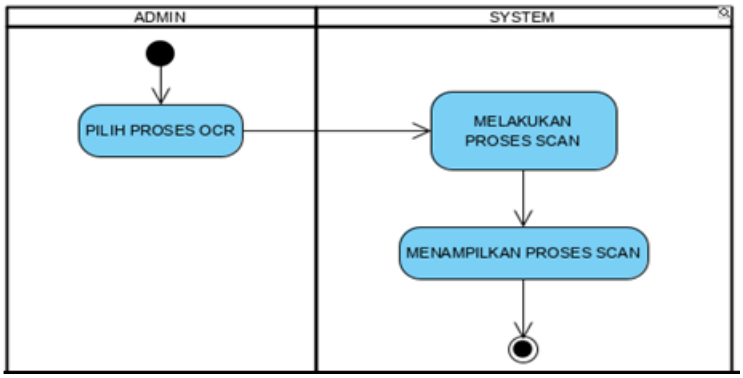
Gambar 1. *Use Case Diagram*

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 496-502 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.484

Activity Diagram

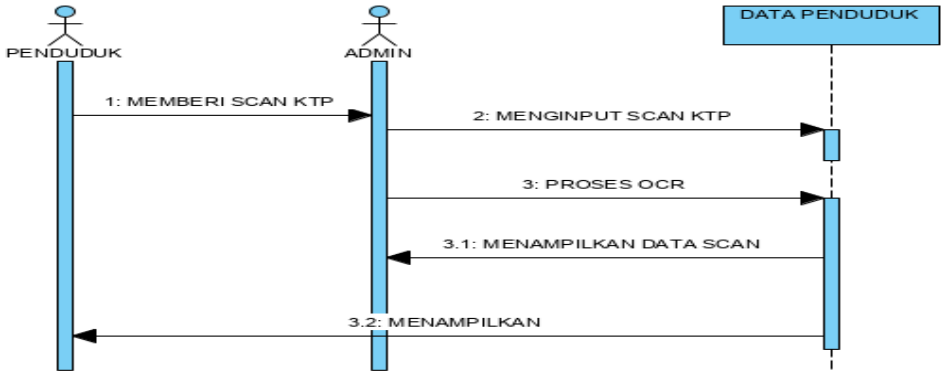


Gambar 2. *Activity* Diagram Buka *Image* KTP



Gambar 3. *Activity* Diagram Proses *OCR* KTP

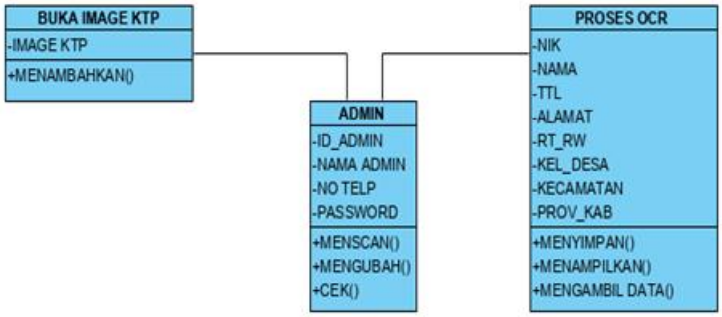
Sequence Diagram



Gambar 4. *Sequence* Diagram

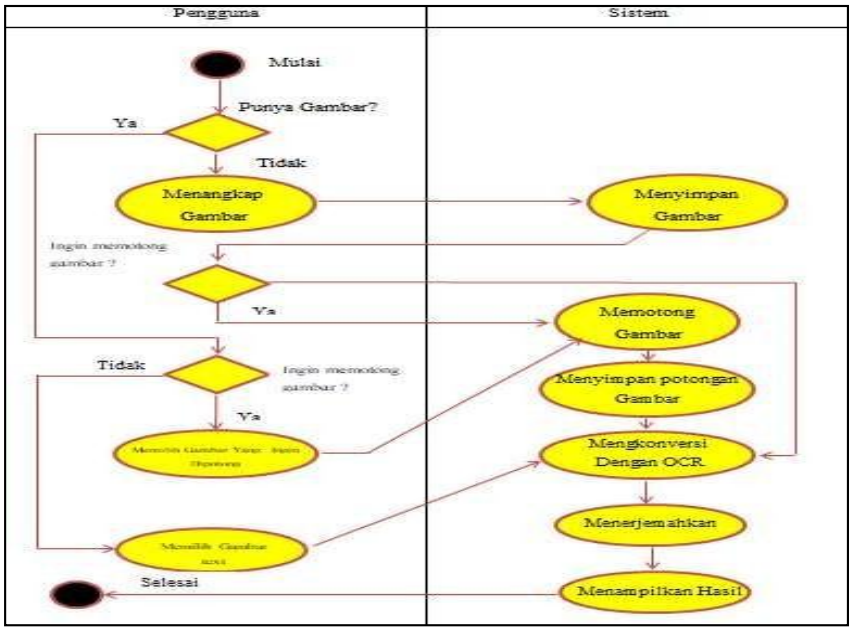
Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 496-502 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.484

Class Diagram



Gambar 5. *Class* Diagram

Tahapan Dalam Image Extract



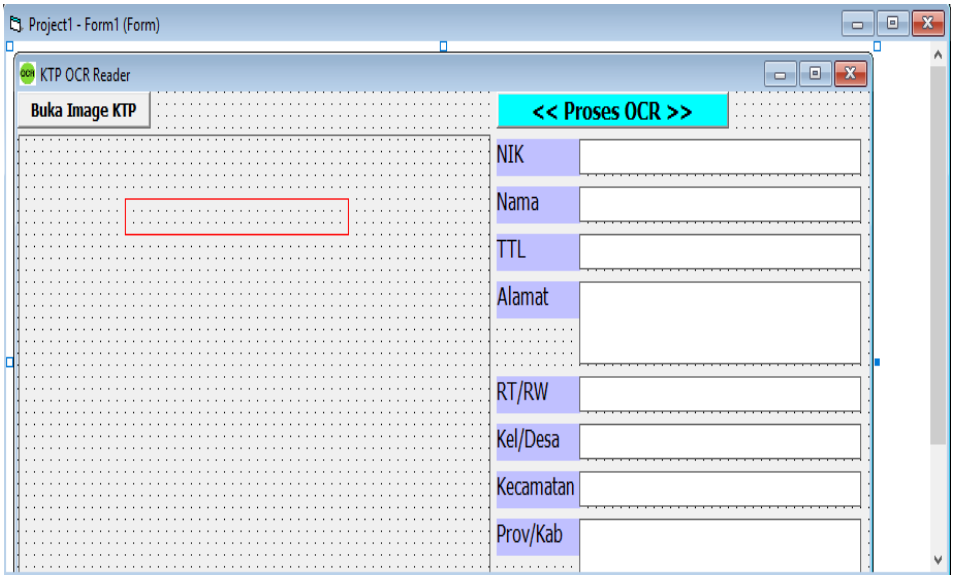
Gambar 6. Tahapan *Image Extraction*

HASIL

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam pembuatan aplikasi *Optical Character Recognition* untuk e-KTP, dilakukan uji coba untuk 10 buah KTP sampel yang hasilnya bisa di *ekstract* dengan baik. Hasil *Optical Character Recognition* hasil ujicoba bisa masuk ke dalam *database* sesuai dengan kolom yang telah ditentukan dan disediakan.

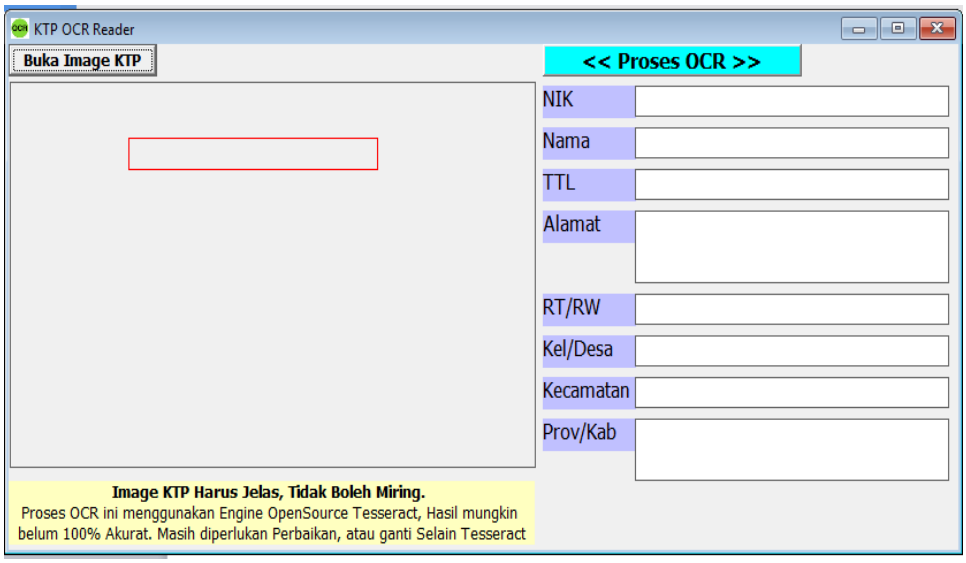
Cara Kerja dan Hasil *Image Processing* didapat dengan desain, sebagai berikut:

1) Desain Buka Aplikasi



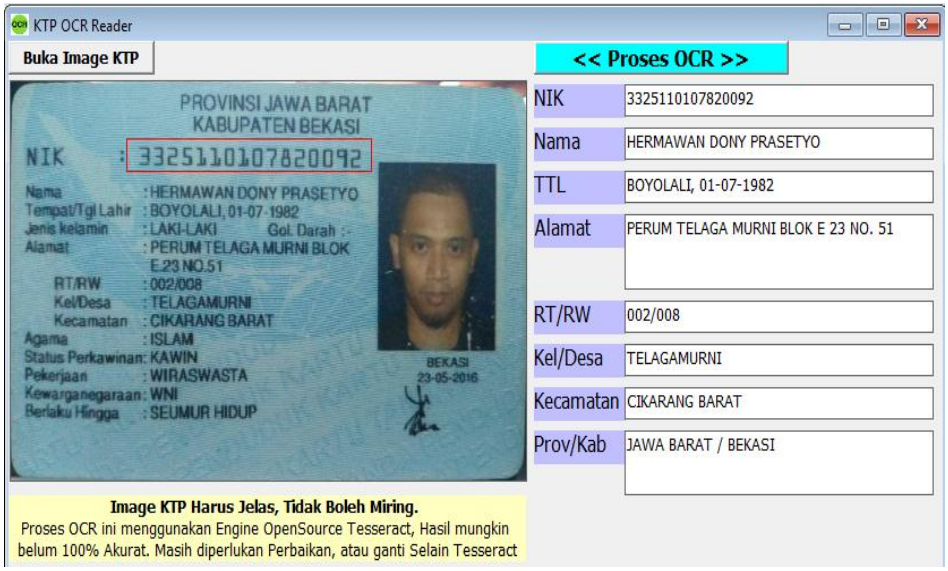
Gambar 7. Tahapan *Image Extraction*

2) Buka *Image* KTP yang telah di *scan*



Gambar 8. Proses OCR

3) Kemudian Pilih Proses OCR



Gambar 9. Hasil OCR

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan data yang ada di *image* KTP bisa di *ekstract* menjadi berupa *text* yang sesuai dengan *image* dalam KTP. Penggunaan aplikasi ini tanpa lagi perlu untuk menulis, hanya butuh beberapa detik maka data yang ada dalam *image* sudah bisa berubah *text* dan bisa masuk kedalam *database* yang telah disediakan. E-KTP yang di *scan* bisa dijadikan dokumen, sehingga tanpa perlu lagi *fotocopy*. Aplikasi ini masih belum sempurna dan masih perlu adanya *adjust* ukuran e-KTP dan bila kabur, atau tulisannya sedikit hilang tidak terbaca. Melakukan penelitian lanjutan untuk hasil yang lebih maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada kepada pihak institusi STT pelita bangsa dan LPPM STT Pelita bangsa yang telah memberikan ruang penelitian terhadap dosen prodi teknik informatika. Kami ucapkan terima kasih atas kesediaan pengurus RT01/RW 017 BLOK E Perum KSB Desa Sukaragam Kecamatan Serang Baru Bekasi yang telah mengijinkan kami sebagai tim peneliti untuk meminta data e-KTP Indonesia, yang akan dianalisis. Pada akhirnya kami berharap banyak sebagai peneliti bisa memberikan kontribusi buat kemajuan dan pengembangan keilmuan di bidang teks prosessing dan klasifikasi teks.

DAFTAR RUJUKAN

Kadir, A., & Susanto, A. (2012). *citra.pdf*.

Mohamed Cheriet, Nawwaf Kharma, Cheng-Lin Liu, C. S.-. (2007). *Character Recognition Systems: A Guide for Students and Practitioners*. Retrieved from https://books.google.ca/books?hl=en&lr=&id=txYpjiK_BmgC&oi=fnd&pg=PR7&ots=d

FipoXvmtz&sig=90SchloWai8Rx56sbJQNkW1J4HA#v=onepage&q&f=false

Rahayu, I. P., Warsono, H., & Dwimawanti, I. H. (2014). Analisis Kualitas Pelayanan E-KTP Di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang Oleh : *Journal of Public Policy and Management Review*, *3*(2), 271–280.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sutanta, E., & Ashari, A. (2012). Jurnal Ilmu Komputer - Volume 5 - No 2 – September 2012. *Jurnal Ilmu Komputer*, *5*(1), 29–35.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 503-512 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.492

RANCANG BANGUN SISTEM INFORMASI ADMINISTRASI YAYASAN PANTI ASUHAN AL MUBAROKAH

Nurwati1, Yudi Santoso2, Zainudin Rahmat3
Universitas Budi Luhur
nurwati@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Salah satu manfaat sistem informasi adalah meningkatkan efisiensi dan pembaharuan informasi suatu perusahaan sehingga memudahkan pemegang keputusan untuk melakukan perencanaan, pengawasan dan pendelegasian tanggung jawab dan kerja kepada unit kerja yang memiliki hubungan kerja atau koordinasi dengan sistematis. Misalnya sistem informasi administrasi yayasan panti asuhan Al Mubarokah. Pada rancang bangun sistem informasi adminstrasi Yayasan Panti Asuhan Al Mubarokah ini membantu manajemen dalam menyediakan dan menyiapkan informasi mengenai profil data anak asuh baik yang sudah mandiri maupun yang masih menjadi tanggung jawab pihak yayasan. Kemudian menyiapkan dokumen/form dalam mengelola donasi dari donatur serta laporan pemasukan dan pengeluaran dari donasi yang digunakan. Rancang bangun sistem ini menggunakan bahasa pemrograman visual basic dot net. Dari sistem yang dibuat ini di uji dengan metode black box dan pengujian user dari 20 responden menyatakan sistem ini bermanfaat dan dapat diterima bagi pengguna melalui indikasi rata-rata hasil 72 % kategori baik sehingga diharapkan rancang bangun ini dapat memudahkan pihak manajemen Yayasan Al Mubarokah dalam mengambil keputusan dengan cepat dan amanah.

Kata kunci: rancang bangun, sistem informasi, administrasi panti asuhan, donasi panti asuhan

ABSTRACT

One of the benefits of information systems is to improve the efficiency and update of a company's information so that it makes it easier for decision holders to plan, supervise and delegate responsibilities and work to work units that have a working relationship or coordinate systematically. For example the administrative information system of the Al Mubarokah orphanage foundation. In the design of the administration information system the Al Mubarokah Orphanage Foundation assisted the management in providing and preparing information on the data profiles of foster children both independent and those still the responsibility of the foundation. Then prepare documents / forms in managing donations from donors and income and expenditure reports from donations used. The design of this system uses the visual basic dot net programming language. From this system, it was tested by black box method and user testing from 20 respondents stated that this system is useful and acceptable for users through an indication of an average of 72% good results so that it is expected that this design can facilitate the management of the Al Mubarokah Foundation in taking decision quickly and reliably.

***Keywords**: design, information systems, orphanage administration, orphanage donations*.

PENDAHULUAN

Panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) menurut Depsos RI (2004: 4), yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam

bidang pembangunan nasional menurut (Dinas Sosial, 2018). Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Nasional menyatakan standar pelayanan panti asuhan adalah seperti orang tua bagi anak-anak yang ditempatkan di panti asuhan, dan selayaknya orang tua maka panti asuhan bertanggung jawab untuk memenuhi pemenuhan hak-hak anak yang meliputi hak terhadap perlindungan, (terkait dengan martabat anak dan melindungi anak dari kekerasan); hak terhadap tumbuh kembang (mendukung perkembangan kepribadian anak, memfasilitasi relasi anak dengan keluarga dan pihak lainnya secara positif dan menyekolahkan anak); hak terhadap partisipasi (mendengar, mempertimbangkan serta mengimplementasikan suara dan pilihan anak); serta memenuhi hak anak terhadap kelangsungan hidup (memenuhi kebutuhan dasar anak terhadap makanan, minuman dan fasilitas yang aman) (Dinas Sosial, 2018).

Yayasan Panti Asuhan Al Mubarokah yang berada di Tangerang Selatan ini masih menggunakan sistem administrasi manual dengan mencatat pada buku dari pencatatan penerimaan anak asuh baru, pencatatan pengelolaan dana sumbangan/donasi, hingga proses penyaluran anak asuh semua dicatat pada sebuah buku besar, sehingga muncul masalah jika ingin mendapatkan status terbaru mengenai anak asuh yang ada di panti karena pencarian data yang cukup menyita waktu menyebabkan proses pembuatan laporan status anak asuh dan penggunaan donasi dari donatur yang terkendala dengan dokumen tidak dapat dibuat dengan cepat dan transparan. Dengan pembuatan sistem informasi administrasi panti asuhan yayasan AL Mubarokah diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pada penelitian sebelumnya (Maslekha & Mustolih, 2018) melakukan penelitian mengenai transparansi dana donasi untuk anak yatim piatu berbasis web pada yayasan yatim piatu Nahdlatul Islahiyah dengan judul aplikasi transparansi dana donasi untuk anak yatim piatu berbasis web. Aplikasi yang dibuat untuk memberikan informasi kepada para donatur mengenai pengeluaran dana bantuan anak yatim piatu secara tranparansi yang berbasis online sehingga memudahkan pihak yayasan dalam mempertanggungjawabkan kegiatan dana donasi sehingga para donatur dapat dengan mudah mengakses laporan ketika dibutuhkan.

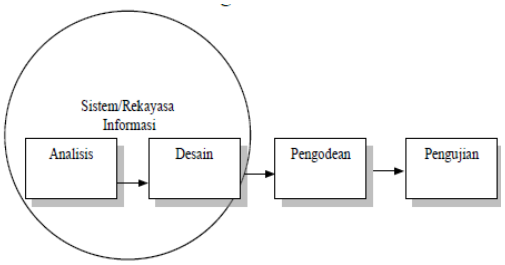
Masalah yang sering dihadapi adalah pencatatan operasional dana dari donatur dan pembuatan laporan masih manual dilakukan sehingga jika dokumen diperlukan memerlukan waktu yang lama untuk mencarinya. Belum lagi jika dokumen yang dicari rusak atau terselip karena sesuatu hal. Sehingga tujuan dibuatnya sistem ini membantu menyelesaikan masalah yang ada pada yayasan panti asuhan Al-Mubarokah.

METODE

Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi, penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut (Nyimas Sriwihajriyah, Endang Lestari Ruskan, 2012) :

1. Metode Observasi, dengan mengamati langsung permasalahan yang ada pada yayasan panti asuhan Al-Mubarokah.

2. Metode Studi Pustaka, dengan mencari sumber-sumber bacaan mengenai administrasi yayasan panti asuhan misalnya jurnal, laporan penelitian sebelumnya dengan topik yang sama atau yang berbeda, dan buku di perpustakaan atau melalui internet.
3. Metode Wawancara, dengan melakukan wawancara secara langsung kepada pimpinan yayasan panti asuhan yaitu bapak Bahrudin dan humas yayasan panti asuhan yaitu ibu Rumsiah.
4. Metode *System Development Life Cycle* untuk pengembangan sistemnya, menurut (Saycheva, 2019) SDLC atau model air terjun adalah model siklus hidup pengembangan linier (berurutan) yang menggambarkan pembangunan sebagai rantai langkah-langkah berurutan. Tidak ada fase yang bisa dimulai sebelum atau bersamaan dengan yang sebelumnya atau saat ini.



Gambar 1 Model System Develompment Life Cycle (Sukamto, Rosa, & M, 2013)

Pada penelitian ini akan dilakukan tahapan sebagai berikut (Firmansyah & Udi, 2017):

a. Analisis
   Pada tahap ini menganalisis apa saja kebutuhan dari sistem, mulai dari pengumpulan informasi mengenai yayasan, prosedur berjalan dalam penerimaan anak yatim piatu, penerimaan dana donasi, menentukan kebutuhan *hardware* dan *software.*
b. Desain
   Kemudian tahapan desain dimulai. Melakukan desain proses, desain *database* dan desain antarmuka.
c. Pengodean
   Tahapan pengodean membat coding program, trial and error, pelatihan prosedural dari program yang sudah jadi kepada staf administrasi di Yayasan Panti Asuhan Al-Mubarokah.
d. Pengujian
   Pada tahap ini sistem diuji dengan black box testing. Kemudian tahapan selanjutnya pengujian user setelah user menggunakan sistem sehingga didapat respon atau feedback untuk perbaikan sistem, lalu respon tersebut diolah menggunakan skala linkert.

HASIL

1. Hasil analisa

   Berikut hasil analisa yang didapat menggunakan teknik wawancara, dan studi pustaka dan observasi.

   a. Proses Penerimaan Anak Asuh

      Pada proses bisnis ini wali anak asuh yang ingin mendaftarkan anaknya harus datang ke Humas untuk mengambil formulir pendaftaran anak asuh dan mengisi formulir tersebut. Setelah diisi, wali anak asuh mengembalikan formulir tersebut ke Humas. Kemudian Humas akan mengentry data calon anak asuh tersebut kedalam database.

   b. Proses Pendaftaran Donatur

      Donatur datang ke Yayasan Panti Asuhan, kemudian melakukan pendaftaran di Humas, kemudian Humas memberikan form pendaftaran ke Donatur yang akan diisi oleh Donatur. Setelah Donatur selesai mengisi form pendaftaran, Donatur harus mengembalikan form pendaftaran ke Humas, kemudian Humas akan mengentry data Donatur kedalam database.

   c. Proses Penerimaan Sumbangan

      Donatur yang sudah terdaftar dapat melakukan pemberian sumbangan dengan cara menulis sumbangannya dibuku tamu, lalu Humas akan mengentry jenis sumbangan apa yang akan disumbangkan. Setelah itu Humas akan mencetak tanda terima sumbangan dan memberikannya kepada Donatur.

   d. Proses Pengeluaran Kebutuhan

      Setiap ingin mengeluarkan kebutuhan Bagian Pengasuh akan membuatkan Daftar Kebutuhan dan menyerahkan Daftar Kebutuhan tersebut ke Ketua Yayasan untuk disetujui, lalu Ketua Yayasan menyerahkan Daftar Kebutuhan yang sudah disetujui ke Bendahara, setelah itu Bendahara Mencetak Tanda Pengeluaran Kebutuhan lalu memberikannya ke Bagian Pengasuh serta memberikan kebutuhan yang diajukan.

   e. Proses Penyaluran Anak Asuh

      Donatur yang sudah terdaftar juga dapat menyalurkan atau mengadopsi anak asuh dengan cara menulis maksud dan tujuannya dibuku tamu, setelah itu Humas mencetak dan menyerahkan Data Anak Asuh ke Donatur untuk memilih calon anak asuh yang akan disalurkan. Setelah Donatur sudah memilih anak yang akan disalurkan maka Humas akan mencetak Surat Penyaluran Anak Asuh yang akan diserahkan dan disahkan oleh Ketua Yayasan. Setelah disahkan maka Humas akan memberikan Surat Penyaluran Anak Asuh yang sah kepada Donatur dan dengan surat tersebut Donatur sudah sah menerima anak asuh yang disalurkan.

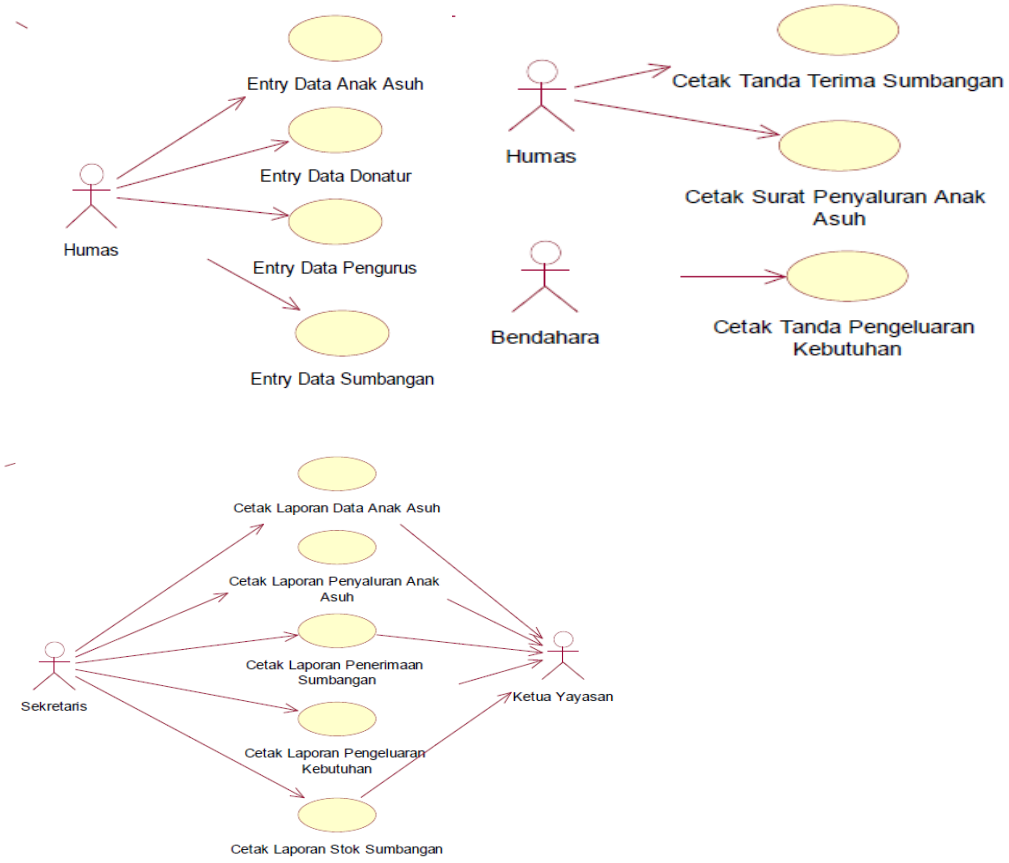
   f. Laporan

      Setiap bulannya Sekretaris akan mencetak laporan bulanan seperrti laporan data anak asuh, laporan penyaluran anak asuh, laporan penerimaan sumbangan, dan

laporan pengeluaran kebutuhan, laporan stok sumbangan yang akan diserahkan kepada Ketua Yayasan.

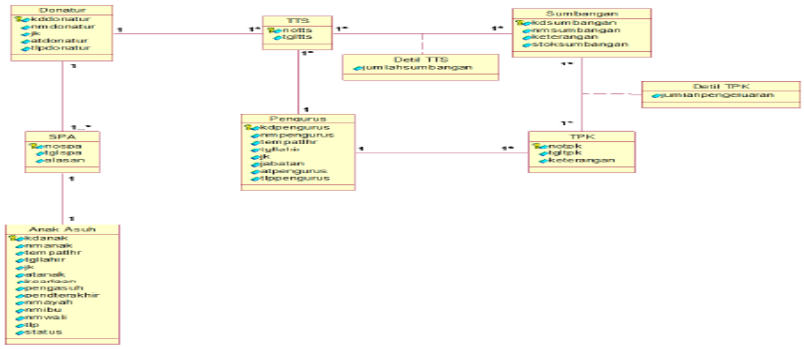
2. Hasil desain

Usecase diagram hasil desain pada sistem ini sebagai berikut:



Gambar 2 Usecase diagram Rancang Bangun Sistem Informasi Administrasi Yayasan Panti Asuhan Al-Mubarokah

Rancangan basis data yang akan digunakan pada Yayasan Panti Asuhan Al-Mubarokah, gambar class diagram entitas tanpa method sebagai berikut:



Gambar 3 Class diagram entitas tanpa method Rancang Bangun Sistem Administrasi Yayasan Panti Asuhan Al-Mubarokah

3. Hasil pengodean atau implementasi

Beberapa contoh rancangan layar pada tahapan pengodean atau implementasi :

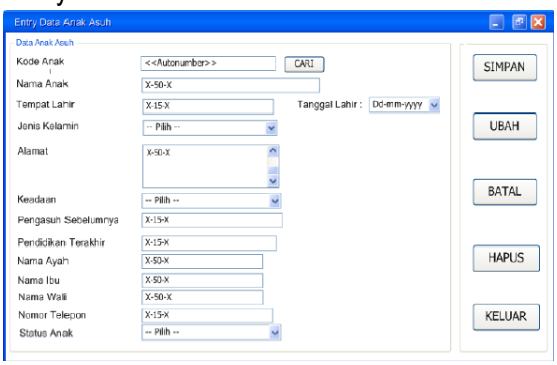
a. Rancangan layar menu utama



Gambar 4 rancangan layar menu utama sistem panti asuhan AL Mubarokah

Rancangan layar menu utama ini terdiri dari 12 menu terdiri dari menu master, menu transaksi dan menu laporan diantaranya adalah entry data pengurus, entry data donatur, entry data anak asuh, entry data sumbangan, cetak Tanda Terima Sumbangan, cetak Tanda Pengeluaran Kebutuhan, cetak Surat Penyaluran Anak, cetak laporan anak asuh, cetak laporan penyaluran anak asuh, cetak laporan penerimaan sumbangan, cetak laporan pengeluaran kebutuhan, dan cetak laporan stok sumbangan.

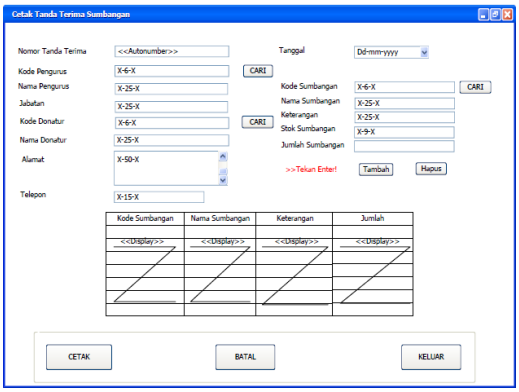
b. Rancangan layar Entry data anak asuh



Gambar 5 rancangan layar Entry data anak asuh

Rancangan layar entry data anak asuh ini berfungsi untuk menyimpan data anak asuh yang berada di Yayasan Panti Asuhan Al Mubarokah.

c. Rancangan Layar Cetak Tanda Terima Sumbangan



Gambar 6 rancangan layar Cetak Tanda Terima Sumbangan

Rancangan layar cetak tanda terima sumbangan ini berfungsi untuk menyimpan dan mencetak Tanda Terima Sumbangan sesuai dengan nomor Tanda Terima Sumbangan.

d. Cetak Tanda Terima Sumbangan



Gambar 7 Cetak Tanda Terima Sumbangan

Cetak Tanda Terima Sumbangan ini dibuat sebagai tanda bukti bagi para donatur setelah mereka donasi kepada Yayasan Panti Asuhan Al-Mubarokah.

4. Hasil pengujian

Pada pengujian black box testing ini dilakukan dengan cara mengamati hasil eksekusi, apakah sistem berjalan sesuai fungsinya atau tidak. Hasil pengujian Black Box Halaman Utama Sistem Panti Asuhan Al Mubarokah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil pengujian Black Box Halaman Utama Sistem Panti Asuhan Al Mubarokah

No	Modul	Tes	Hasil yang diharapkan	Kesimpulan
1	Entry Data Pengurus	Klik tombol Entry Data Pengurus	Masuk ke halaman Entry Data Pengurus	Valid
2	Entry Data Donatur	Klik tombol Entry Data Donatur	Masuk ke halaman Entry Data Donatur	Valid
3	Entry Data Anak Asuh	Klik tombol Entry Data Anak Asuh	Masuk ke halaman Entry Data Anak Asuh	Valid
4	Entry Data Sumbangan	Klik tombol Entry Data Sumbangan	Masuk ke halaman Entry Data Sumbangan	Valid
5	Cetak TTS	Klik tombol Cetak TTS	Masuk ke halaman Cetak TTS	Valid
6	Cetak TPK	Klik tombol Cetak TPK	Masuk ke halaman Cetak TPK	Valid
7	Cetak SPA	Klik tombol Cetak SPA	Masuk ke halaman Cetak SPA	Valid
8	Cetak Laporan Anak Asuh	Klik tombol Cetak Laporan Anak Asuh	Masuk ke halaman Cetak Laporan Anak Asuh	Valid
9	Cetak Laporan Penyaluran Anak Asuh	Klik tombol Cetak Laporan Penyaluran Anak Asuh	Masuk ke halaman Cetak Laporan Penyaluran Anak Asuh	Valid
10	Cetak Laporan Penerimaan Sumbangan	Klik tombol Cetak Laporan Penerimaan Sumbangan	Masuk ke halaman Cetak Laporan Penerimaan Sumbangan	Valid
11	Cetak Laporan Pengeluaran Kebutuhan	Klik tombol Cetak Laporan Pengeluaran Kebutuhan	Masuk ke halaman Cetak Laporan Pengeluaran Kebutuhan	Valid
12	Cetak Laporan Stok Sumbangan	Klik tombol Cetak Laporan Stok Sumbangan	Masuk ke halaman Cetak Laporan Stok Sumbangan	Valid

Setelah dilakukan pengujian Black box testing lalu tahap selanjutnya dilakukan pengujian pada user menggunakan skala linkert. Pengujian ini dilakukan dengan mengisi kuisioner oleh 20 responden yang terdiri dari pengelola panti dan responden masyarakat sekitar dengan total 20 orang responden. setiap pernyataan memiliki 5 respon dengan nilai yang berbeda-beda yaitu, SS (Sangat Setuju) dengan nilai 5, S (Setuju) dengan nilai 4, Cukup Setuju (CS) dengan nilai 3, TS (Tidak Setuju) dengan nilai 2, STS (Sangat Tidak Setuju) dengan nilai 1 (Aditama, 2018). Dengan skore kriterium SS=81-100, S=61-80, CS= 41-60, TS=21-40, STS=0-20 (Http://rolahengki.com/, 2013).Hasil kuisioner di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum Skor}{Skor\ Max} \times 100\%$$

Gambar 8 Perhitungan skala linkert

Sehingga didapat hasil sebagai berikut $\frac{72}{100} x100=72\%$, sehingga rating scale perhitungan kuisioner ini terhadap sistem panti asuhan Al-Mubarokah adalah 72% dengan kategori Baik.

SIMPULAN

1. Sistem Administrasi Panti Asuhan Al-Mubarokah dapat meminimalisir kesalahan input data karena sistem memberikan notifikasi berupa message box yang bertujuan memberitahu user apabila terjadi kesalahan dalam menginput data.
2. Sistem Administrasi Panti Asuhan Al-Mubarokah membantu kinerja pengelola Panti Asuhan AL-Mubarokah dalam membuat laporan data Panti Asuhan dan kebutuhan-kebutuhan informasi lainnya dengan waktu yang cepat dan terbaru.
3. Dari hasil pengujian Black box menunjukkan desain rancangan dan semua fungsi dari sistem berjalan dengan baik.
4. Hasil pengujian menggunakan kuisioner yang diisi oleh calon pengguna dari 20 responden menyatakan sistem ini dapat diterima bagi pengguna dengan hasil 72% kategori Baik

DAFTAR RUJUKAN

Aditama, Y. (2018). *Perancangan Website Sistem Informasi Panti Asuhan Yatim Al Huda*. Surakarta. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwig862yvObkAhVUinAKHS6vBNcQFjABegQIAxAC&url=http://eprints.ums.ac.id/59459/1/NASKAH%20PUBLIKASI_Yanuar%20aditama%20_%20L200130051.pdf&usg=AOvVaw2J

Dinas Sosial. (2018). Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Retrieved from https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93

Firmansyah, Y., & Udi, U. (2017). Penerapan Metode SDLC Waterfall Dalam Pembuatan Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Habib Sholeh Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika*, *4*(March 2018). doi:10.26905/jtmi.v4i1.1605

Http://rolahengki.com/. (2013). Skala linkert (Metode Perhitungan , Persentase dan Interval). Retrieved from http://rolahengki.com/2013/12/cara-menghitung-skala-linkert-metode-perhitungan-persentase-dan-interval.html

Maslekha, I., & Mustolih, R. (2018). Aplikasi Transparansi Dana Donasi Untuk Anak Yatim Piatu Berbasis Web. *Jurnal Interkom*, *13*(2), 4–11. Retrieved from http://e-journal.rosma.ac.id/index.php/interkom/article/view/24

Nyimas Sriwihajriyah, Endang Lestari Ruskan, A. I. (2012). Sistem Pembelajaran Dengan E-learning Untuk Persiapan Ujian Nasional Pada SMA PUSRI Palembang. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, *VOl 4 No 1*, 450–467. Retrieved from https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jsi/article/view/941

Saycheva, Y. (2019). Waterfall Model in SDLC. Retrieved from https://xbsoftware.com/blog/software-development-life-cycle-waterfall-model/

Sukamto, Rosa, A., & M, S. (2013). *Rekayasa Perangkat Lunak Terstruktur dan Berorientasi Objek*. Bandung: Informatika.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 513-518 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.518

ANALISIS PREDIKSI BENCANA ANGIN PUYUH DI JAWA BARAT MENGGUNAKAN ALGORITMA K-NN DAN C4.5

Yosep Nuryaman[1], Afri Yudha[2] dan Ayuni Asistyasari[3]
STMIK Cipta Karya Informatika[1], Institute Muhamadiyah Bekasi[2], Universitas BSI[3]
yosepnuryaman@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu efek dari perubahan iklim yang tidak disadari di negara Indonesia adalah adanya peningkatan terjadinya bencana angin puyuh. Berdasarkan data yang diambil dari BNPB Indonesia, kejadian bencana angin puyuh meningkat secara signifikan dalam 10 tahun terakhir. Tercatat pada tahun 2007 hanya 127 kejadian setahun, namun pada tahun 2017 terdapat 645 kejadian. Kerugian akibat kejadian bencana angin puyuh tidaklah kecil, bukan hanya kerugian material namun juga tercatat ratusan orang terluka bahkan belasan orang meninggal dunia. Oleh sebab itu kami mencoba mengklasifikasikan cuaca ketika terjadinya bencana angin puyuh menggunakan algoritma KNN dan C4.5 berbasis PSO di wilayah jawa barat. Tujuan penelitian adalah memberikan prediksi angina puyuh yang banyak terjadi di wilayah Jawa Barat. Dengan pendekatan atribut cuaca yang diambil dari data BMKG dan kejadian bencana angin puyuh yang diambil dari BNPB Indonesia. Penelitian ini mampu menghasilkan hasil terbaik dengan akurasi sebesar 83%, presisi 85%, recall 96,15% dan AUC 0,591 menggunakan algoritma KNN berbasis PSO. Sehingga algoritma KNN dapat digunakan sebagai alternative rekomendasi bagi BNPB untuk penanggulangan bencana angin puyuh.
Kata kunci:C4.5, KNN, PSO, Angin Puyuh, Perubahan Iklim

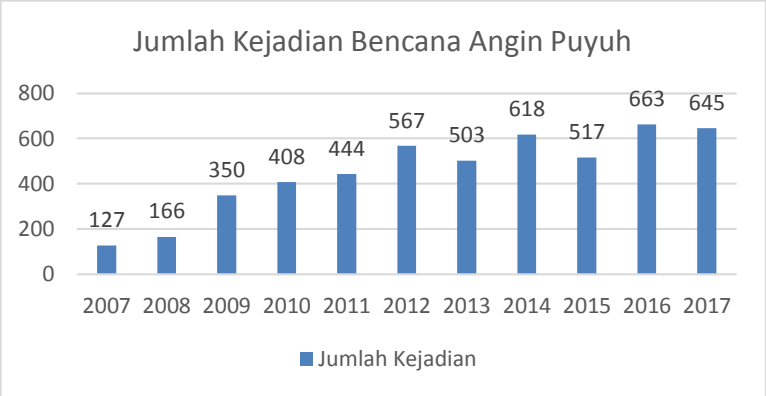
ABSTRACT

One effect of climate change that is not realized in Indonesia is an increase in whirlwind disasters. Based on data taken from BNPB Indonesia, the incidence of whirlwinds has increased significantly in the last 10 years. In 2007 there were only 127 events a year, but in 2017 there were 645 incidents. Losses due to the whirlwind disaster were not small, not only material losses but also hundreds of people were injured and even dozens died. Therefore we try to classify the weather when a whirlwind disaster occurs using the KNN and C4.5 algorithm based on PSO in West Java. The purpose of this study is to provide predictions of quail angina which mostly occur in West Java. With the approach to weather attributes taken from BMKG data and whirlwind events taken from BNPB Indonesia. This study was able to produce the best results with an accuracy of 83%, 85% precision, 96.15% recall and AUC 0.591 using the PSN-based KNN algorithm. So that the KNN algorithm can be used as an alternative recommendation for BNPB for whirlwind disaster management.
***Keyword*:**C4.5, KNN, PSO, *whirlwind disaster, climate change*

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan yang dihimpit 2 samudera yaitu samudera hindia dan samudera pasifik serta terletak di wilayah garis khatulistiwa, Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah ruah baik kekayaan hewani maupun hayati. Namun dengan adanya perubahan iklim yang tidak menentu tentunya akan membawa efek negatif tersendiri bagi negara seperti Indonesia.

Dampak perubahan iklim yang semakin dirasakan di negara kepulauan seperti di Indonesia salah satunya yaitu adanya siklon tropis yang menghantui wilayah Indonesia. Bukan hanya itu saja, efek negatif lainnya yaitu tidak menentunya curah hujan dan meningkatnya bencana angin puyuh.



Sumber: BNPB (2018)

Gambar 1. Grafik Kejadian Angin Puyuh

Berdasarkan data yang diambil dari *website* Badan Penanggulangan Bencana Alam, kejadian angin puyuh meningkat cukup signifikan selama 10 tahun terakhir. Dari tahun 2007 yang hanya 127 kejadian selama 1 tahun, namun di tahun 2017 mencapai 645 kejadian. Kerugian yang diakibatkan bencana angin puyuh pun tidaklah sedikit, bukan hanya kerugian material namun juga tercatat ratusan orang luka-luka dan bahkan belasan orang meninggal dunia.

Tabel 1. Kerugian Angin Puyuh Tahun 2017

No	Kerugian	Jumlah
1	Menderita & Mengungsi	14.014 jiwa
2	Luka-luka	190 jiwa
3	Meninggal	16 jiwa
4	Rumah Rusak Ringan	7,175 unit
5	Rumah Rusak Sedang	2,112 unit
6	Rumah Rusak Berat	1,714 unit
7	Fasilitas Umum	130 unit

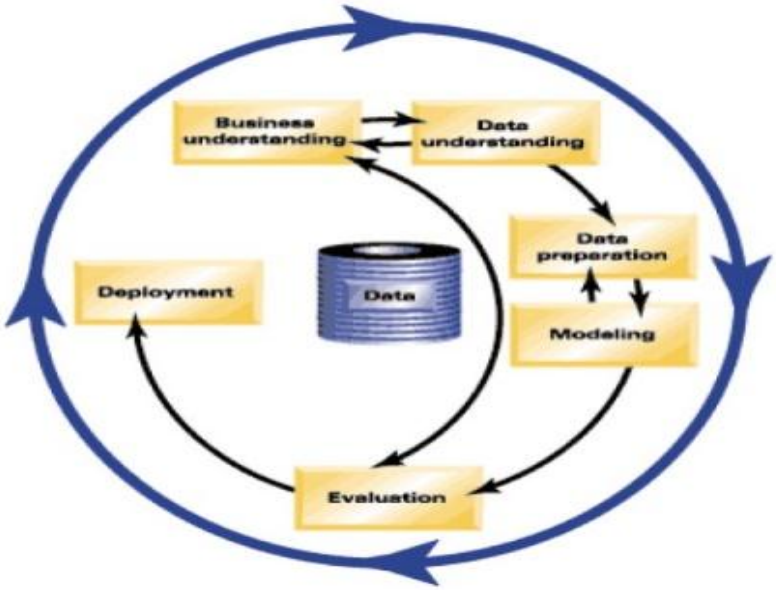
Sumber: BNPB (2018)

Pada prosesnya, peneliti belum menemukan penelitian tentang prediksi bencana angin puyuh di Indonesia. Penelitian sebelumnya diantaranya dilakukan oleh Novandya (2017), dalam penelitian menggunakan dataset yang dibentuk dari informasi yang dihasilkan situs peramalan cuaca yaitu World Weather Online terhitung sejak tanggal 12 Agustus 2016 pukul 01:00 sampai dengan 20 Agustus 2016 pukul 22:00. C4.5 mampu menghasilkan Akurasi dengan nilai sebesar 88.89%. namun hanya sebatas memprediksi cuacanya saja. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2017), algoritma Neural Network mampu menghasilkan akurasi 72,97% dalam memprediksi cuaca juga hanya terbatas pada prediksinya cuacanya saja.

Namun berdasarkan pembelajaran, peneliti mencoba melakukan pendekatan berdasarkan karakteristik terjadinya bencana angin puyuh di Indonesia menggunakan M*achine Learning*. Karakteristik yang dipelajari berupa keadaan curah hujan, kecepatan angin dan sebagainya.

METODE

Menurut Larose dalam (Kusrini, dkk. 2009:8) Data mining adalah sebuah proses, yang mana dalam melakukan prosesnya harus sesuai dengan prosedur dari proses tersebut, yaitu CRISP-DM (Cross-Industry Standard Process for Data Mining), yang terdiri dari keseluruhan proses, preproses data, pembentukan model, model evaluasi, dan tahap akhir penyebaran model.



Sumber : Kusrini (2009)
Gambar 2. Proses CRISP-DM

Adapun proses yang terjadi pada setiap fase dalam CRIS-DM dalam gambar 2 adalah sebagai berikut:

1. Fase Pemahaman Bisnis *(Business/Research Understanding Phase).* Kejadian Angin Puyuh memang pada dasarnya sulit diprediksi, Dengan pendekatan kriteria pada saat terjadinya angin puyuh, peneliti mencoba melakukan prediksi kriteria tersebut disaat yang akan datang, sehingga dimungkinkan kriteria-kriteria tersebut dapat memprediksi terjadinya bencana angin puyuh
2. Fase Pemahaman Data *(Data Understanding Phase).* Untuk pemilihan data diambil dari 2 sumber yaitu data keadaan cuaca saat terjadinya angin puyuh dari website BMKG sebanyak 3934 *record* dan data kejadian angin puyuh dari website BPBD.

Nama Stasiun	WMO ID	Tanggal	Suhu Minimum (°C)	Suhu Maksimum (°C)	Suhu Rata-rata (°C)	Kelembaban Rata-rata (%)	Curah Hujan (mm)	Lama Penyinaran (jam)	Kecepatan Angin Rata-rata (knot)	Arah Angin Terbanyak (deg)	Kecepatan Angin Terbesar (knot)	Arah Angin Saat Kecepatan Maksimum (deg)
Stasiun Klimato	96753	01/01/2007	22	29.3	26	80	2	2.8	2	W	5	270
Stasiun Klimato	96753	02/01/2007	22.2	30.7	25.9	77	2.7	3.4	2	W	5	315
Stasiun Klimato	96753	03/01/2007	21	31.2	25.7	75	0	5.2	2	W	6	270
Stasiun Klimato	96753	23/12/2017	22.2	31.4	26.1	83	8888	4.9	2	N	4	360
Stasiun Klimato	96753	24/12/2017	23	32.6	27.3	76	0.3	3.2	9999	N	3	300
Stasiun Klimato	96753	25/12/2017	20.1	9999	25.6	76	9999	10.3	1	N	3	360
Stasiun Klimato	96753	26/12/2017	19.5	33	25.8	77	9999	10.8	2	N	8	270
Stasiun Klimato	96753	27/12/2017	22.2	30.4	26	82	9999	9.5	1	N	4	270
Stasiun Klimato	96753	28/12/2017	22	9999	9999	9999	9999	1.4	3	N	5	290
Stasiun Klimato	96753	29/12/2017	20.5	32.2	9999	9999	9999	3.6	1	N	8	330
Stasiun Klimato	96753	30/12/2017	23.5	31.9	26.2	84	9999	7.1	1	N	4	230
Stasiun Klimato	96753	31/12/2017	22.6	32.4	25.9	84	3.3	3	1	N	4	270

Sumber : BMKG (2018)

Gambar 3. Keadaan Cuaca menurut BMKG

Dari data BMKG tersebut kemudian dikompilasikan dengan data BNPB untuk memberikan label kapan terjadinya bencana angin puyuh seperti pada gambar dibawah ini

Tanggal	Suhu Minimum (°C)	Suhu Maksimum (°C)	Suhu Rata-rata (°C	Kelembaban Rata-rata (%	Curah Hujan (mm)	Lama Penyinaran (jam)	Kecepatan Angin Rata-rata (kno	Arah Angin Terbanyak (deg)	Kecepatan Angin Terbesar (knot)	Arah Angin Saat Kecepatan Maksimum (deg)	Kejadian Angin Puyuh
03/01/2007	21	31.2	25.7	75	0	5.2	2	W	6	270	ada
06/01/2007	21.2	32.6	26.9	70	0	5	1	N	9999	9999	ada
27/01/2007	23.5	30.8	25.8	93	7.5	2.1	1	N	9999	9999	ada
01/02/2007	23	27.3	24.6	93	20.6	0.5	9999	N	9999	9999	ada
02/02/2007	22.8	26	23.9	97	16.2	0	9999	W	1	270	ada
21/02/2007	21.7	29.8	25.3	84	1.6	2.3	9999	N	2	270	ada
08/04/2007	23.2	31.8	26.1	86	14.8	4.9	9999	S	3	180	ada
27/12/2017	22.2	30.4	26	82	9999	9.5	1	N	4	270	Tidak ada
28/12/2017	22	9999	9999	9999	9999	1.4	3	N	5	290	Tidak ada
29/12/2017	20.5	32.2	9999	9999	9999	3.6	1	N	8	330	Tidak ada
30/12/2017	23.5	31.9	26.2	84	9999	7.1	1	N	4	230	Tidak ada
31/12/2017	22.6	32.4	25.9	84	3.3	3	1	N	4	270	Tidak ada

Sumber : BNPB (2018)

Gambar 4. Penambahan Label Kejadian Angin Puyuh

3. Fase Pengolahan Data *(Data Preparation Phase).* Dari data yang telah diambil kemudian preproses dengan menghilangkan atribut yang tidak digunakan seperti data stasiun dan data tanggal. Hal kedua yang dilakukan adalah menghilangkan *record-record* yang tidak memiliki atribut lengkap. Dari hasil preprocessing maka data yang siap digunakan adalah sebanyak 160 data.

Tabel 2. Jumlah Data Siap Olah

No	Label	Jumlah Data
1	Ada	34
2	Tidak ada	126
	Total	160

Sumber : Pengolahan data (2019)

4. Fase Pemodelan *(Modeling Phase*)
   Pemodelan yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan algoritma C4.5 dan KNN berbasis PSO untuk mencari pemodelan terbaik menggunakan *Rapid Miner*.
5. Fase Evaluasi *(Evaluation Phase*)
   Pada tahap ini dilakukan pengujian model untuk mendapatkan informasi model yang akurat. Evaluasi yang digunakan yaitu berupa C*onfusion Matrix.*
6. Fase Penyebaran *(Deployment Phase*)
   Setelah pembentukan model dan evaluasi maka peneliti akan mengusulkan hasil penelitian yang dilakukan kepada pihak terkait dalam hal ini BPPD.

HASIL

Setelah melakukan proses *preprocessing* data, peneliti menggunakan *Rapid Miner* untuk melihat hasil pemodelan serta akurasi, presisi dan *recall* setiap algoritma yang digunakan. Dan berikut hasil akurasi perhitungan Algoritma C4.5 berbasis PSO.

accuracy: 72.50% +/- 9.76% (mikro: 72.50%)

	true ada	true tidak ada	class precision
pred. ada	10	20	33.33%
pred. tidak ada	24	106	81.54%
class recall	29.41%	84.13%	

Sumber : Pengolahan Data (2019)

Gambar 3. Hasil Akurasi Algoritma KNN berbasis PSO

Dan berikut hasil perhitungan Agoritma KNN berbasis PSO

accuracy: 83.12% +/- 4.88% (mikro: 83.12%)

	true ada	true tidak ada	class precision
pred. ada	12	5	70.59%
pred. tidak ada	22	121	84.62%
class recall	35.29%	96.03%	

Sumber : Pengolahan Data (2019)

Gambar 4. Hasil Akurasi Algoritma KNN berbasis PSO

SIMPULAN

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dimana algoritma C4.5 berbasis PSO menghasilkan akurasi sebesar 72%, Presisi 82%, Recall 84% dibandingkan algoritma KNN berbasis PSO menghasilkan akurasi sebesar 83 %, Presisi 85%, Recall 96% dan Grafik AUC 0,591, maka dapat disimpulkan Algoritma KNN berbasis PSO merupakan algoritma terbaik yang mampu mengklasifikasikan kriteria-kriteria cuaca saat terjadinya dengan angina puyuh dengan akurasi sebesar 83 %, Presisi 85%, Recall 96% dan Grafik AUC 0,591.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada BMKG dan BNPB yang telah memberikan aksesnya secara terbuka terhadap penelitian yang telah kami lakukan. Selain itu kami mengucapkan terimakasih kepada pihak STMIK CKI, Institute Muhamadiyah dan Universitas BSI yang telah mengizinkan dan mendukung kami dalam penulisan ini.

DAFTAR RUJUKAN

Abhishek. Kumar, Singh.M.P, Ghosh. S. dan Anand. A. (2012). Weather forecasting model using ANN. Procedis Technology 4 (2012). 311-318

Aprilia, Dennis, Donny Aji Baskoro, Lia Ambarwati dan I Wayan Simri Wicaksana. (2013). Belajar Data Mining dengan Rapid Miner. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2018). Data Cuaca Harian 2007-2017. http://dataonline.bmkg.go.id/home. Diakses tanggal 24 Desember 2018.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2018). Data Cuaca Harian 2007-2017. http://dibi.bnpb.go.id/. Diakses tanggal 24 Desember 2018.

Kusrini dan Emha Taufiq Luthfi. (2009). Algoritma Data Mining. Yogyakarta: Andi Offset.

Litta, A.J, Sumam Mary Idicula dan Mohanty. U.C. (2013). Artificial Neural Network Model in Prediction of Meteorologial Parameters during Premonsoon Thunderstroms.Hindawi Pubblishing Corporation. 2013.

Novandya, A., & Oktria, I. (2017). Penerapan Algoritma Klasifikasi Data Mining C4 . 5 Pada Dataset Cuaca Wilayah Bekasi, 6, 98–106.

Yunita. (2015). Prediksi Cuaca Menggunakan Metode Neural Network. *Paradigma*, *XVII*(2), 47–53.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 519-525 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.519

KOMPARASI ANALISIS PENERIMAAN KARYAWAN MENGGUNAKAN ALGORITMA C4.5, K-NN DAN NAÏVE BAYES BERBASIS PSO

Ayuni Asistyasari[1], Yosep Nuryaman[2]
Universitas Bina Sarana Informatika[1], STMIK Cipta Karya Informatika[2]
Ayuni.yas@bsi.ac.id

ABSTRAK

Divisi HRD mencoba melakukan penerimaan karyawan sebaik mungkin. Namun walaupun sudah melakukan proses penerimaan dengan baik ternyata ditemukan kejadian dimana tidak sedikit karyawan yang mengundurkan diri sebelum masa kontraknya habis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan analisis penerimaan karyawan yang ada menggunakan algoritma C4.5, K-NN dan *Naïve Bayes* berbasis PSO dengan maksud agar dapat mengurangi tingkat *turnover* yang ada. Dari hasil penelitan ini menghasilkan hasil akurasi terbaik menggunakan algoritma *Naïve Bayes* berbasis PSO dengan *accuracy* 91,25%, *precision* 88,50,% dan *recall* 94,17% serta nilai grafik AUC 0,903 dibandingkan algoritma C4.5 berbasis PSO yang menghasilkan *accuracy* 86,25%, *precision* 80,83% dan *recall* 68,33% serta nilai grafik AUC 0,530 dan algoritma K-NN berbasis PSO yang menghasilkan *accuracy* 82,50%, *precision* 84,33% dan *recall* 75,00% serta nilai grafik AUC 0,796. Simpulan yang diperoleh algoritma Naïve Bayes dinyatakan sebagai algoritma terbaik yang dapat digunakan dalam klasifikasi penerimaan karyawan.
Kata kunci: C4.5, KNN, NAIVE BAYES, PSO, Penerimaan Karyawan

ABSTRACT

The HRD Division is trying to do the best possible recruitment of employees. However, despite having done the process of acceptance well it was found that there were not a few employees who resigned before the contract period expired. To overcome this problem, the authors conducted an analysis of existing employee recruitment using the C4.5 algorithm, K-NN and Naïve Bayes based on PSO with the intention to reduce the existing turnover rate. From the results of this research, the best accuracy results are using PSO-based Naïve Bayes algorithm with 91.25% accuracy, precision 88.50,% and 94.17% recall and AUC graph value of 0.903 compared to PS4-based C4.5 algorithm that produces accuracy 86, 25%, precision 80.83% and recall 68.33% and AUC graph values of 0.530 and K-NN algorithm based on PSO which resulted in an accuracy of 82.50%, precision 84.33% and 75.00% recall and AUC graphic values of 0.796 . The conclusions obtained by the Naïve Bayes algorithm are stated as the best algorithm that can be used in the classification of employee recruitment.
***Keyword*:** C4.5, KNN, NAIVE BAYES, PSO, *Recruitment*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk dukungan dari divisi HRD untuk membantu memajukan perusahaan adalah dengan merekrut karyawan-karyawan dengan kualitas terbaik. Dimana karyawan dengan kualitas terbaik tersebut diharapkan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap perusahaan nantinya.

Winarso & Arribe (2017:8) mengungkapkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pengembangan sistem seleksi pegawai dan dosen UMRI berbasis e-Rekrutmen menggunakan metode KNN, maka diambil simpulan bahwa metode KNN mampu menyeleksi calon karyawan dan dosen pada tahap seleksi administrasi dengan cara menghitung tingkat kemiripan antara persyaratan dengan data pelamar.

Asistyasari & Baidawi (2017:8) mengungkapkan model *decision tree* menggunakan algoritma C4.5 yang dievaluasi dengan *confusion matrix* menghasikan angka *akurasi* 71,54%+-9,13%, *precision* 80,47% +/-8,16 dan *recall* 83,78% +/-9,29% serta dengan angka

kurva ROC 0,721; dapat memberikan rekomendasi kepada PT Prismas Jamintara Jakarta dalam menentukan calon pegawai sesuai kriteria yang dibutuhkan oleh klien.

Walaupun sudah menerapkan seleksi karyawan yang ketat dengan harapan mendapatkan karyawan yang terbaik, ternyata permasalahan yang justru muncul ketika karyawan yang sudah lulus seleksi ternyata mengundurkan diri ketika masa kontraknya belum terpenuhi, bahkan terdapat karyawan yang menghilang pada saat proses training. Hal itu tentunya mengakibatkan tingginya *turn over* perusahaan. Hal ini tidak hanya membuat divisi HRD saja yang kesulitan karena harus kembali mengulangi proses pencarian kandidat baru, namun juga divisi yang membutuhkan menjadi terganggu karena kuota SDM nya belum terpenuhi.

Dengan hanya memperhatikan kriteria-kriteria seperti yang disebutkan oleh Winarso & Arribe (2017:8) dan Asistyasari & Baidawi (2017:8) tentunya tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut karena tidak menyentuh permasalahan *turnover* perusahaan, karena kebanyakan kriteria lebih kearah kemampuan dari calon karyawan bukan kriteria bahwa karyawan tersebut nantinya akan bertahan lama atau tidak.

Pendekatan yang dilakukan oleh Kurniawan, Purwana, & Widiyastuti (2016) yang meneliti tentang *turnover* suatu perusahaan mengatakan bahwa "nilai *turnover intention* dipengaruhi oleh *variable job insecurity* dan kepuasan kerja sebesar 55,4% dan sisanya 44,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti". Dengan pendekatan ini perusahaan tentunya harus meningkatkan *jobs insecurity* dan juga kepuasan kerja terhadap karyawannya. Namun hal itu bersifat subyektif karena standar *jobs insecurity* dan juga kepuasan kerja setiap karyawaan tentunya berbeda-beda.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan model CRISP-DM (*Cross-Industry Standard Proses for Data Mining*), yang terdiri dari 6 tahap yaitu:

1. Fase Pemahaman Bisnis (*Business/Research Understanding Phase*)

Setiap perusahaan tentunya harus melakukan seleksi karyawan dengan baik. Ternyata pada prosesnya setelah proses rekruitmen dilakukan terdapat masalah diantaranya beberapa karyawan yang keluar pada saat kontrak belum habis bahkan beberapa karyawan menghilang pada saat proses training. Oleh sebab itu dibutuhkan metode untuk mengklasifikasi calon karyawan agar tidak membuat *turnover* semakin tinggi.

2. Fase Pemahaman Data (*Data Understanding Phase*)

Untuk pemilihan data diambil dari data karyawan yang bertahan lebih dari 12 bulan, daftar karyawan mengundurkan diri (*resign*) yang dibawah 12 bulan dan calon karyawan yang di tolak. Atribut-atribut yang diambil berasal dari data biodata pribadi karyawan, data penilaian saat wawancara dan tes IQ, adapun atribut-atribut menjadi terlihat pada tabel 1:

Tabel 1. Atribut

No	Atribut	Nilai
1	Usia	18 sd 40 tahun
2	Jenis Kelamin	Laki-laki, Perempuan
3	Status Pernikahan	Lajang, Menikah, Janda/Duda
17	Penilaian Standar	A,B,C
18	Penilaian Spesifik	A,B,C
19	Test IQ	A,B,C
20	Label	Ditolak, Mundur, Bertahan

Sumber : Pengolahan Data (2018)

3. Fase Pengolahan Data (*Data Preparation Phase*)

Kemudian dilakukan pembentukan label diterima dan ditolak. Label diterima diambil dari data karyawan yang bertahan lebih dari 12 bulan sedangkan label ditolak diambil dari karyawan yang mundur dibawah 12 bulan serta karyawan yang tidak lulus seleksi.

Tabel 2. Jumlah Data Per Label

Label	Jumlah
Diterima	45
Ditolak	66
Jumlah data	111

Sumber : Pengolahan Data (2018)

Selanjutnya dilakukan proses *cleaning* terhadap data-data yang tidak memiliki nilai pada atribut yang dipakai. Sehingga didapat jumlah data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 data dengan rincian 48 data ditolak dan 32 data diterima.

Tabel 3. Jumlah Data Setelah Proses *Cleaning*

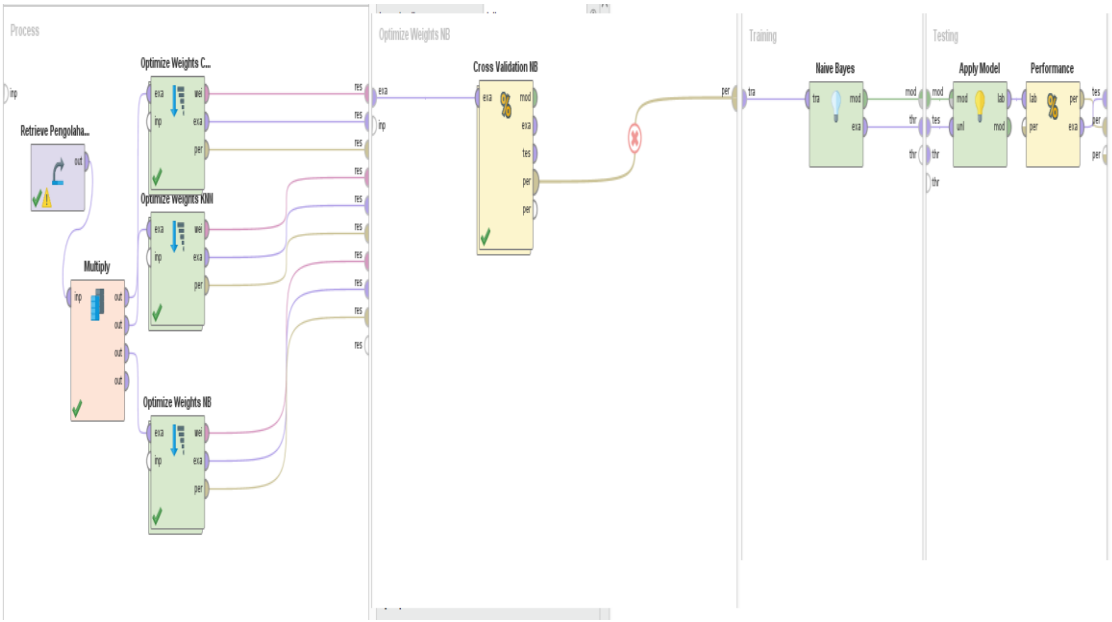
Label	Jumlah
Diterima	32
Ditolak	48
Jumlah data	80

Sumber : Pengolahan Data (2018)

Selanjutnya dilakukan pengelompokan pada nilai-nilai atribut, untuk nilai atribut yang bernilai nominal dapat langsung digunakan pada penelitian ini seperti jenis kelamin dengan nilai laki-laki dan perempuan. Namun untuk nilai atribut yang bernilai numerik seperti usia perlu dilakukan pengelompokan.

4. Fase Pemodelan (*Modeling Phase*)

Tahap ini juga disebut tahap *learning* karena pada tahap ini data *training* diklasifikasikan oleh model dan kemudian menghasilkan keputusan. Pada penelitian ini, pembuatan model menggunakan algoritma C4.5, K-NN dan *Naïve Bayes* yang dioptimasi menggunakan PSO seperti yang tampak pada gambar 4.



Gambar 4. Modeling Pada *Rapid Miner*

5. Fase Evaluasi (*Evaluation Phase*)

Pada tahap ini dilakukan pengujian model untuk mendapatkan informasi model yang akurat menggunakan *confusion matrix*.

6. Fase Penyebaran (*Deployment Phase*)

Setelah pembentukan model dan dilakukan analisa dan pengukuran pada tahap sebelumnya, selanjutnya pada tahap ini akan menerapkan hasil penelitian kedalam sebuah aplikasi.

HASIL

Peneliti menggunakan aplikasi *Rapid Miner* untuk melakukan perhitungan dan hasilnya di evaluasi menggunakan *confusion matrix*. Berikut hasil perhitungan *confusion matrix* menggunakan algoritma C4.5 tanpa menggunakan PSO.

accuracy: 80.00% +/- 11.46% (mikro: 80.00%)

	true Ditolak	true Diterima	class precision
pred. Ditolak	39	7	84.78%
pred. Diterima	9	25	73.53%
class recall	81.25%	78.12%	

Gambar 5. *Confusion Matrix* Algoritma C4.5 Tanpa PSO

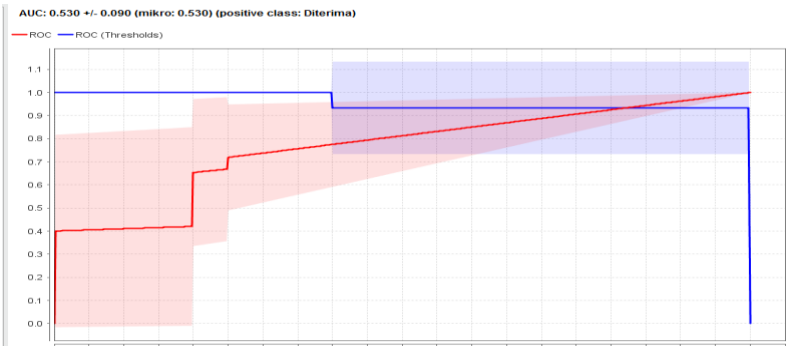
Dan berikut hasil perhitungan *confusion matrix* menggunakan algoritma C4.5 menggunakan PSO.

accuracy: 86.25% +/- 8.75% (mikro: 86.25%)

	true Ditolak	true Diterima	class precision
pred. Ditolak	44	7	86.27%
pred. Diterima	4	25	86.21%
class recall	91.67%	78.12%	

Gambar 6. Confusion Matrix Algoritma C4.5 menggunakan PSO

Nilai AUC yang dihasilkan adalah 0,530 seperti pada gambar 7.



Gambar 7. AUC C4.5 menggunakan PSO

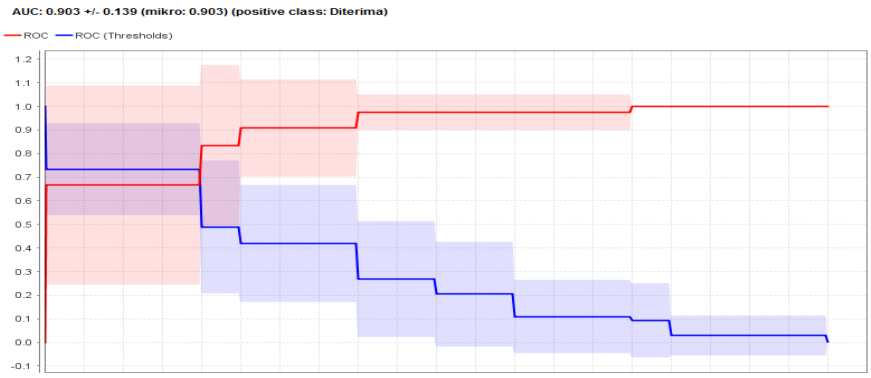
Berikut hasil perhitungan *confusion matrix* menggunakan algoritma *Naïve Bayes* menggunakan PSO.

accuracy: 91.25% +/- 9.76% (mikro: 91.25%)

	true Ditolak	true Diterima	class precision
pred. Ditolak	43	2	95.56%
pred. Diterima	5	30	85.71%
class recall	89.58%	93.75%	

Gambar 8. *Confusion Matrix* Algoritma *Naïve Bayes* menggunakan PSO

Dan nilai AUC yang dihasilkan adalah 0,903 seperti pada gambar 9.



Gambar 9. AUC Algoritma *Naïve Bayes* menggunakan PSO

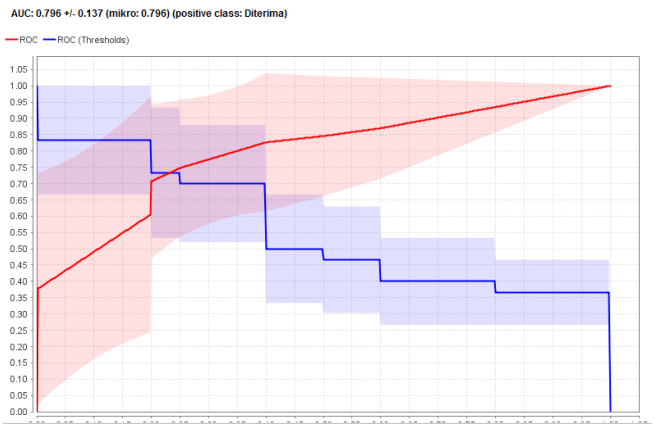
Berikut hasil perhitungan *confusion matrix* menggunakan algoritma K-NN pada K-3 menggunakan PSO.

accuracy: 82.50% +/- 11.46% (mikro: 82.50%)

	true Ditolak	true Diterima	class precision
pred. Ditolak	43	9	82.69%
pred. Diterima	5	23	82.14%
class recall	89.58%	71.88%	

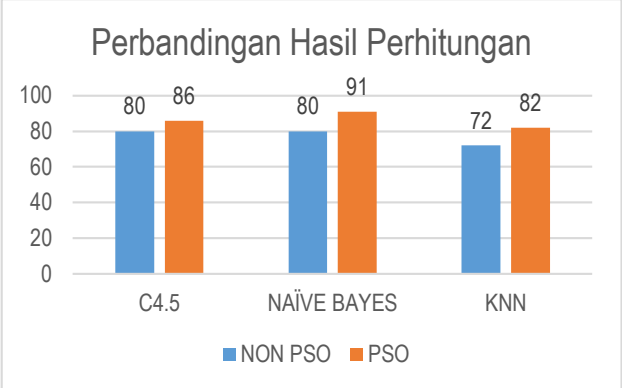
Gambar 10. *Confusion Matrix* Algoritma K-NN menggunakan PSO

Dan nilai AUC yang didapatkan adalah 0,796 seperti pada gambar 11.



Gambar 11. AUC Algoritma K-NN menggunakan PSO

Dalam hasil perhitungan diatas, maka berikut adalah perbandingan hasil perhitungan masing-masing algoritma :



Gambar 12. Perbandingan Hasil Perhitungan

Sesuai gambar 12, dapat dilihat bahwa algoritma *Naïve Bayes* berbasis PSO mampu menghasilkan tingkat akurasi yang lebih baik daripada algoritma C4.5 dan K-NN berbasis PSO.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan klasifikasi dengan berbagai model yang dioptimasi menggunakan PSO menghasilkan hasil sebagai berikut : 1. Dengan algoritma C4.5 dioptimasi menggunakan PSO yang dievaluasi dengan *confusion matrix* menghasikan tingkat *accuracy* 86,25%, *precision* 80,83% dan *recall* 68,33% serta nilai grafik AUC 0,530. 2. Dengan algoritma K-NN dioptimasi menggunakan PSO yang dievaluasi dengan *confusion matrix* menghasikan tingkat *accuracy* 82,50%, *precision* 84,33% dan *recall* 75,00% serta nilai grafik AUC 0,796. 3. Dengan algoritma Naïve Bayes dioptimasi PSO yang dievaluasi dengan *confusion matrix* menghasikan tingkat *accuracy* 91,25%, *precision* 88,50,% dan *recall* 94,17% serta nilai grafik AUC 0,903.

Maka dapat disimpulkan algoritma terbaik yang dapat digunakan dalam klasifikasi penerimaan karyawan adalah algoritma *Naïve Bayes* dioptimasi PSO yang dievaluasi dengan *confusion matrix* menghasikan tingkat *accuracy* 91,25%, *precision* 88,50,% dan *recall* 94,17% serta nilai grafik AUC 0,903.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada perusahaan yang bersedia memberikan izin untuk melakukan penelitian ini, serta kepada Universitas Bina Sarana Informatika dan STMIK Cipta Karya Informatika yang mendukung kami untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aprilia, Dennis, Donny Aji Baskoro, Lia Ambarwati dan I Wayan Simri Wicaksana. (2013). Belajar Data Mining dengan Rapid Miner. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Asistyasari, A., & Baidawi, T. (2017). Analisis Penerimaan Karyawan Posisi Field Collector Menggunakan Algoritma C4 . 5 Pada. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komputer*, *2*(2), 1–6.

Dzikrulloh, N. N., & Setiawan, B. D. (2017). Penerapan Metode K–Nearest Neighbor(KNN) dan Metode Weighted Product (WP) Dalam Penerimaan Calon Guru Dan Karyawan Tata Usaha Baru Berwawasan Teknologi (Studi Kasus : Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Kediri). *Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, *1*(5), 378–385. Retrieved from https://www.safaribooksonline.com/library/view/mastering-machine-learning/9781785283451/ba8bef27-953e-42a4-8180-cea152af8118.xhtml

Kusrini dan Emha Taufiq Luthfi. (2009). Algoritma Data Mining. Yogyakarta: Andi Offset.

Kurniawan, D., Purwana, D. E. ., & Widiyastuti, U. (2016). JOB INSECURITY, KEPUASAN KERJA DAN TURNOVER INTENTION: STUDI PADA KARYAWAN PT “X” DI JAKARTA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, *4*(1), 65–78

Kurniawan, T. C. (2017). Penerapan Algoritma C4.5 Dalam Penerimaan Calon Karyawan PT. Telkom Akses Area Lampung Berbasis Website, 491–501.

Nafiudin, & Nana Umdiana. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Turnover Intention (Keinginan Berpindah) Karyawan, *8*(2), 89–95.

Winarso, D., & Arribe, E. (2017). Seleksi Pegawai dan Dosen UMRI Berbasis E-Recruitment, 71–80.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 526-532 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.545

PENERAPAN DATA LINEAGE UNTUK MEMINIMALISIR KESALAHAN PROSES ETL DARI BASIS-DATA SUMBER KE BASIS-DATA TARGET

Muhammad Firdaus
Universitas Indraprasta PGRI
dasurichi@gmail.com

ABSTRAK

Di era penggunaan teknologi informasi yang semakin meluas, kebutuhan data menjadi hal yang sangat mendasar dan penting untuk dijaga keabsahannya. Apalagi banyaknya tuntutan dari perusahaan agar data yang di kumpulkan dan diterima dari basis data sumber harus terjaga keasliannya. Penerapan *data lineage* memungkinkan terhindarnya dari kesalahan proses ETL (Extract-Transform-Load) dari Basis-Data sumber ke Basis-Data target ataupun bisa dimanfaatkan sebagai *audit trail*. Pada penelitian ini mencoba mengkaji pemanfaatannya dengan menggunakan metode eksperimen dan kuantitatif, dimana data-data akan dikumpulkan dan di simulasikan menggunakan perangkat lunak khusus, serta observasi lebih dalam hasil pengujiannya, dan mencari relevansinya dengan studi pustaka terkait. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan dapat memberikan solusi terbaik dan dapat mencari akar permasalahan yang kerap kali terjadi pada data sumber akibat tidak konsistennya data yang di dapat, sehingga dikemudian hari bisa dijadikan pembelajaran dari hasil analisa tersebut.
Kata kunci: *data lineage*, basis-data, sumber, target.

ABSTRACT

In an era of expanding information technology, data needs become very basic and important to keep in legitimacy. Moreover, many demands from the company so that the data collected and received from database source must be kept in authenticity. Data lineage implementation allows to prevent from inevitable error of ETL (Extract-Transform-Load) process from database source into target, or it can be utilized as an audit trail. In this study tried to assess its utilization using experimental and quantitative methods, where data will be collected and simulate using special software, as well as further observation of its testing results, and seeking its relevance from references. With this research, hopefully will be able to provide the best solution and can find the root cause that often occur in the source due to inconsistent data that can be, so that one day it can be used as a lesson learned from result of analysis.
Keyword**:** *data lineage, database, source, target*.

PENDAHULUAN

Dijaman era revolusi industri ke-4 saat ini, kebutuhan terhadap data semakin meningkat, apalagi dengan hadirnya solusi teknologi baru yang dapat digunakan dengan mudah dan aman, tanpa harus khawatir apakah data yang disimpan dan di olah nantinya aman terhadap pihak-pihak yang tidak berwenang atau mungkin virus baru yang bisa berubah bentuk dan dapat menyebar melalui jaringan. Sejarah tercatat bahwa revolusi industry pertama kali muncul pada tahun 1800 di Inggris, dimana pada waktu itu perekonomian di negara tersebut yang semula agraris berubah menjadi industri. Sektor industri mengalami perkembangan yang luar biasa di era tersebut, dengan adanya penemuan mesin bertenaga uap, peran manusia mulai tergantikan, dan proses produksi meningkat, serta lebih efisien dan efektif (B. Prasetyo & Trisyanti, 2018).

Di era revolusi industri 4.0 inilah penggunaan IoT (Internet of Things) dan IoS (Internet of Service) dapat dimaksimalkan dan dimanfaatkan dengan baik oleh setiap pemangku

kepentingan, baik secara internal maupun antar organisasi, sehingga tercapainya kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada hadir di setiap proses di semua lini industri (H. Prasetyo & Sutopo, 2018). Hal ini juga berdampak pada kebutuhan akan data, dimana saat ini konsep integrasi data dan terpusat menjadi perhatian penting dan perlu ditangani dengan baik. Penggunaan *data warehouse* dan *data mart* memungkinkan integrasi berbagai macam jenis data dari berbagai macam aplikasi atau sistem (Supriyatna, 2016). Disamping itu juga, kebutuhan terhadap *Data Lineage* menjadi perhatian utama kebutuhan organisasi dalam mengungkapkan permasalahan pada data berdasarkan silsilah garis keturunan pada data.

Data Lineage sendiri adalah suatu teknik yang dapat membantu untuk mendokumentasikan perbedaan proses, peraturan bisnis, ketergantungan terhadap atribut lainnya yang dapat menjelaskan dari mana data tersebut berasal, dan bagaimana data tersebut dapat digunakan untuk mengkalkulasikan suatu hasil / informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna (Sweet, 2016). Dalam menelusuri suatu data berdasarkan silsilah juga dibutuhkan fungsi metadata yang berperan dalam menjelaskan informasi yang menggambarkan karakteristik data terutama isi, kualitas, kondisi, dan cara perolehannya (Subli, Sugiantoro, & Prayudi, 2017), sehingga hal tersebut menjadi perhatian penting dan dasar pemikiran utama bagi organisasi, maupun badan usaha dalam menjaga keaslian data. Permasalahan yang biasa terjadi dikarenakan perpindahan data dari sumber ke target yang dituju seringkali menimbulkan konflik, akibat dari kurangnya informasi yang terdapat di metadata sumber maupun di target. Ketika membangun koneksi perpindahan data tersebut menggunakan perangkat lunak integrasi data seperti SSIS (SQL Server Integration Services), IBM Infosphere DataStage, Talend Studio, dan lain-lainnya kerap kali kesulitan dalam menelusuri petunjuk dari mana data tersebut berasal dan bagaimana caranya untuk mengetahui adanya permasalahan di setiap data maupun tipe data yang digunakan, walaupun sudah di verifikasi melalui jalur ETL (Extract – Transform – Load) yang terhubung.

Proses ETL yang melibatkan lebih dari satu data sumber, pada umumnya memiliki beberapa permasalahan, diantaranya: perlunya waktu eksekusi yang cukup lama, penggunaan memori yang besar, serta seringnya terjadi perubahan struktur data, sehingga hal ini berdampak pada eksekusi *package* atau *job* berulang-ulang. *Package* ETL itu sendiri berisi hasil *query* pemetaan terhadap beberapa *table* atau basis data ataupun diambil dari hasil *import* dari file external lainnya, seperti flat file atau pun file excel, yang nanti nya akan diubah menjadi bentuk *table* dan di petakan atau di pindahkan ke target tujuan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji fungsi dan manfaat pada data lineage terhadap proses pengembangan ETL ini adalah eksperimen dan kuantitatif, dimana data-data akan dikumpulkan dan di simulasikan menggunakan perangkat lunak SSIS versi 2013 dan data lineage tools “MANTA” (perangkat lunak ini bisa digunakan tanpa perlu di

install di *desktop* PC atau Laptop, serta dapat di akses secara langsung ke alamat url: https://getmanta.com/live-manta/), serta di observasi lebih dalam hasil pengujiannya, dan mencari relevansinya dengan studi pustaka terkait. Pada penelitian ini ada beberapa tahap yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut ini : 1. Membangun *query* pembanding yang diperlukan untuk menganalisa setiap perubahan yang terjadi pada pemetaan data (data mapping), sehingga akan mempermudah melihat hasil simulasi sebelum diterapkan ke dalam pengembangan ETL, 2. Analisa hasil pemetaan yang telah dikeluarkan hasilnya oleh perangkat lunak "MANTA", 3. Kaji permasalahan dari hasil Analisa yang telah dilakukan sebelumnya untuk mendapatkan akar permasalahan (root cause) yang nantinya akan berguna dalam melihat dampaknya terhadap bisnis proses perusahaan atau organisasi.

HASIL

Pada kegiatan penelitian ini dilakukan simulasi penyelesaian masalah dengan menggunakan perangkat lunak data lineage "MANTA" dengan rincian detail tahapan pelaksanaan sebagai berikut :

1. Membangun *Query* Pembanding

Pada tahapan ini dibuat *query* pembanding dengan memetakan kolom-kolom pada table yang tersedia di data sumber (dalam hal ini di *Data Warehouse*) dengan kolom-kolom yang ada pada data target (Datamart), sebelum nantinya dibangun package ETL berdasarkan hasil pemetaan sebelumnya, seperti pada gambar dibawah ini.

```
select
    Current_timestamp as Tgl_data,
    MP.NIK AS NIK,
    MP.Nama AS Nama_Karyawan,
    DP.Jabatan AS Jabatan,
    DP.Department AS Department,
    DP.Atasan_Langsung Melapor_ke,
    NP.Performance_Appraisal AS Nilai_PA,
    DP.Gaji AS Gaji,
    (case when DP.Gaji < 5000000 then (DP.Gaji*NP.Performance_Appraisal)
          when DP.Gaji > 5000000 then (DP.Gaji*NP.Performance_Appraisal)
    else NULL
    end) AS Bonus,
    ((NP.Performance_Appraisal * DP.Gaji)/DP.Gaji) AS Persen_Bonus
from dbo.Master_Pegawai MP
LEFT JOIN Detail_Pegawai DP on MP.NIK = DP.NIK
LEFT JOIN Nilai_Pegawai NP on MP.NIK = NP.NIK
```

Sumber: pribadi

Gambar 1. *Query* Pembanding

Query diatas menghasilkan tabel pembanding yang sama dengan tabel laporan yang terdapat di datamart dengan bentuk sebagai berikut :

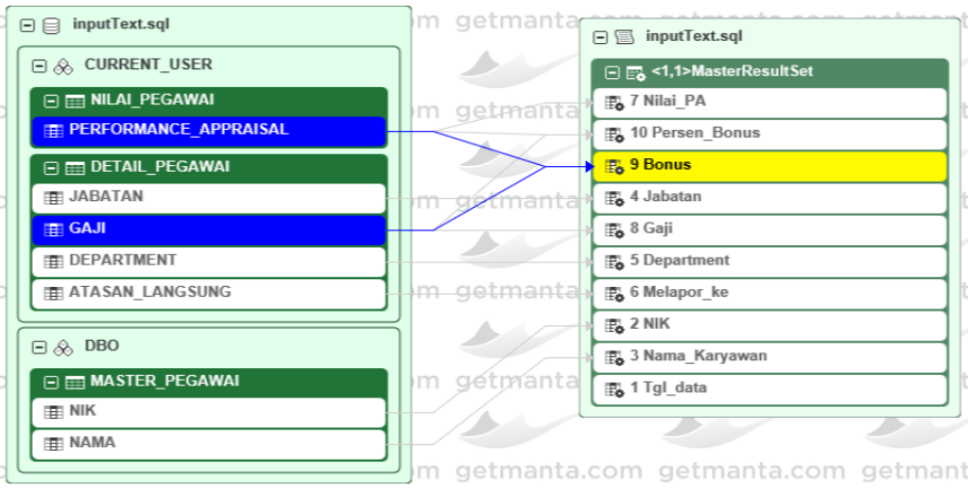
Tabel 1. Hasil *Query* Pembanding

	Tgl_data	NIK	Nama_Karyawan	Jabatan	Department	Melapor_ke	Nilai_...	Gaji	Bonus	Persen_Bonus
1	2019-11-07 02:59:01.863	11900...	Geri	Senior Consult...	PSAK	Mario	5	50000...	NULL	5.000000
2	2019-11-07 02:59:01.863	11900...	Rudi	Consultant	RR	Waluyo	4	70000...	280000...	4.000000
3	2019-11-07 02:59:01.863	11900...	Budi	IT Support	Data Manageme...	Rahmat	3	90000...	270000...	3.000000

Sumber data: pribadi

2. Analisa Hasil Pemetaan

Apabila hasil *query* diatas menunjukkan hasil error, secara otomatis memang perangkat lunak SQL Server dapat memberikan informasi dimana letak error tersebut. Namun misalkan kita ingin mengetahui kenapa pada *field* (kolom) "Bonus", kenapa karyawan atas nama Geri bernilai "NULL", kadang kala untuk query yg rumit terlalu susah untuk di telusuri sumber datanya, sedangkan apabila kita petakan ke dalam perangkat lunak MANTA (seperti pada gambar dibawah ini), kita bisa lebih mudah mengetahui dari table dan kolom mana saja perhitungan bonus karyawan bisa di dapat, tanpa perlu mengetahui isi pada table tersebut.

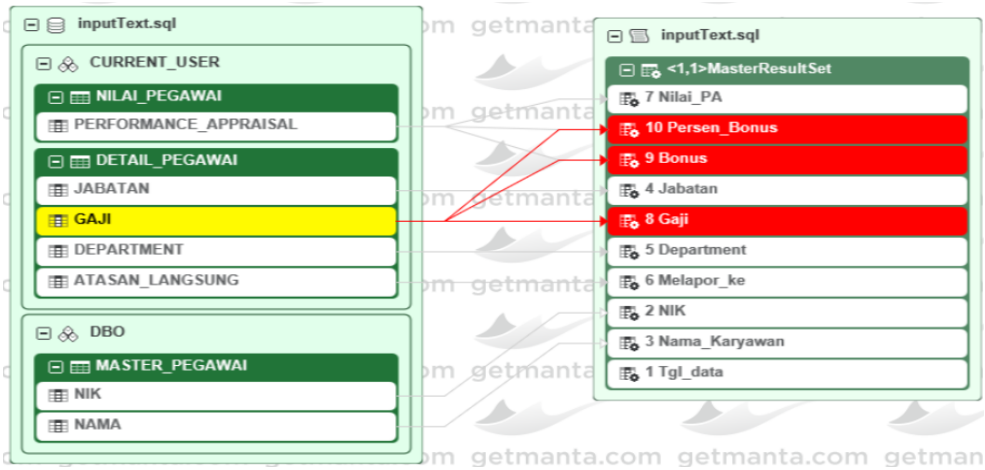


Sumber data: https://getmanta.com/live-manta/#demo

Gambar 2. Pemetaan hasil query dengan MANTA

Sebelumnya, untuk memproses pemetaan hasil *query* pada Gambar 1 menjadi table pemetaan pada Gambar 2 juga tidak memerlukan detail isi pada masing-masing table dan *field* tersebut, tetapi hanya memerlukan *query* pembanding yang sudah lengkap dengan penggabungan beberapa table dan *field* tersebut.

Dari perangkat lunak MANTA juga bisa kita dapatkan penelusuran jejak dari komponen *field* "GAJI" ini dipecah dan digunakan untuk beberapa *field* apa sajakah di table target di datamart. Seperti pada Gambar 3 dibawah ini.

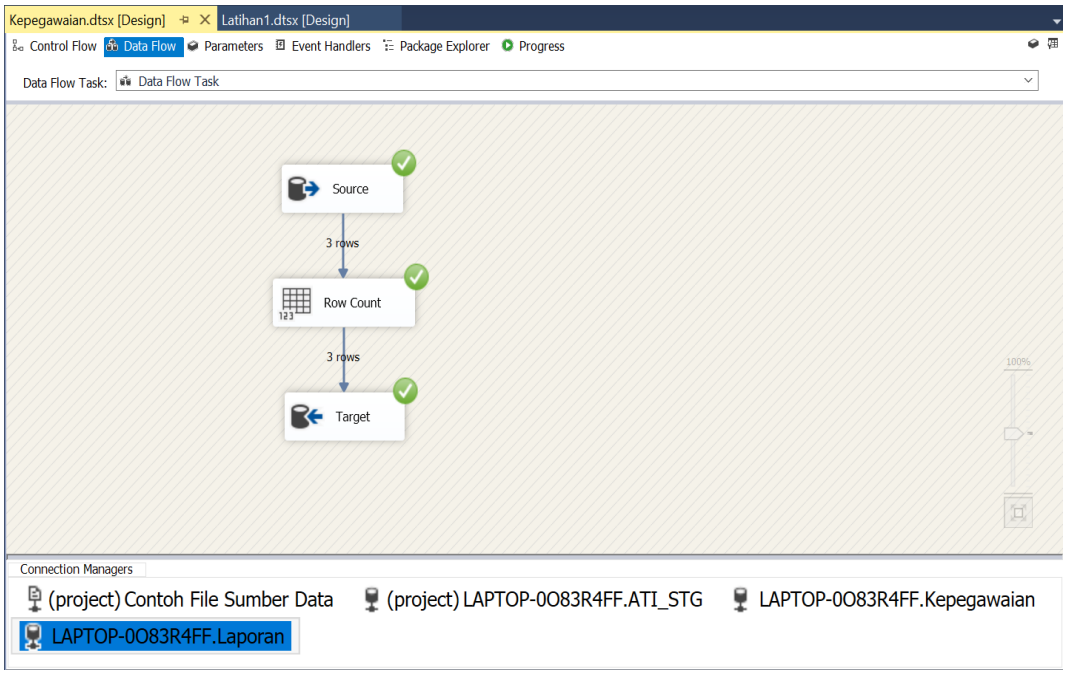


Sumber data: https://getmanta.com/live-manta/#demo

Gambar 3. Pemetaan Komponen *Field* "Gaji"

3. Kaji Permasalahan Hasil Analisa

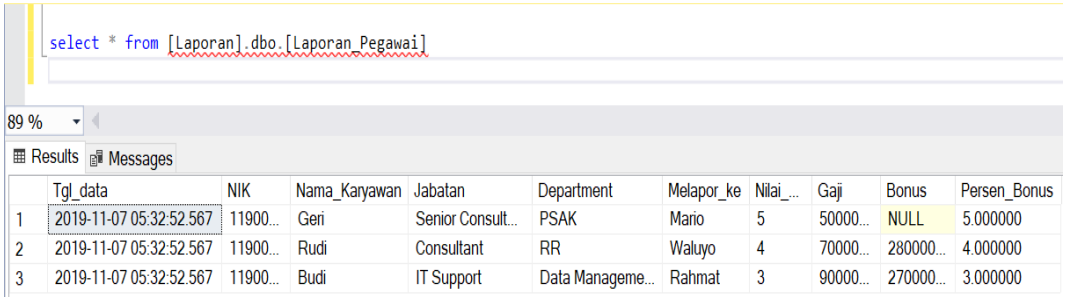
Dari hasil Analisa diatas kita bisa telusuri sumbernya, sehingga bisa dijadikan *audit trail* untuk mengetahui akar permasalahannya, sehingga akan lebih mudah untuk dilakukan *troubleshooting* maupun hanya sekedar untuk menunjukkan kepada pihak pengguna bisnis mengenai sumber data yang menjadi topik pembicaraan pada saat membahas rekam jejak data. Ketika *query* pembanding tersebut diterapkan di perangkat lunak SSIS, seperti pada gambar dibawah ini.



Sumber data: pribadi

Gambar 4. Implementasi SSIS

Sehingga apabila di cek dan verifikasi dari data target di basis data Laporan, untuk table Laporan_Pegawai, maka hasilnya akan sama dengan yang terdapat pada sumber data yang terdapat di basis data Kepegawaian, seperti pada gambar dibawah ini.



```
select * from [Laporan].dbo.[Laporan_Pegawai]
```

89 %

Results | Messages

	Tgl_data	NIK	Nama_Karyawan	Jabatan	Department	Melapor_ke	Nilai_...	Gaji	Bonus	Persen_Bonus
1	2019-11-07 05:32:52.567	11900...	Geri	Senior Consult...	PSAK	Mario	5	50000...	NULL	5.000000
2	2019-11-07 05:32:52.567	11900...	Rudi	Consultant	RR	Waluyo	4	70000...	280000...	4.000000
3	2019-11-07 05:32:52.567	11900...	Budi	IT Support	Data Manageme...	Rahmat	3	90000...	270000...	3.000000

Sumber data: pribadi

Gambar 5. Cek Hasil Query table Laporan Pegawai

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa perangkat lunak MANTA ini sangatlah membantu pengembang dalam memberikan jawaban atas permasalahan yang sering dihadapi pada saat menelusuri rekam jejak data dari sumber data ke target data, sehingga bukti rekam jejak tersebut bisa dijadikan dasar investigasi lebih lanjut pada proses audit berikutnya. Kesalahan *input* data ataupun kesalahan yang kerap kali terjadi pada saat menggabungkan 2 atau lebih table data dapat di hindarkan, dan kejadian tersebut tidak akan terulang kembali di pengembangan ETL berikutnya.

Diharapkan nantinya penelitian-penelitian mengenai data *lineage* akan terus berlanjut dengan studi kasus yang berbeda dan lebih menantang, dan diharapkan bisa bermanfaat bagi perusahaan, organisasi, maupun masyarakat luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Istri dan anakku, serta ayah dan ibuku yang telah mendukung selama proses penyusunan jurnal saya sehingga dapat diselesaikan dengan baik, walaupun saya sadar bahwa kesalahan datang dari saya dan semua kesempurnaan ini hanya milik Allah semata.

DAFTAR RUJUKAN

Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, *0*(5), 22–27. https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417

Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). INDUSTRI 4.0: TELAAH KLASIFIKASI ASPEK DAN ARAH PEREMBANGAN RISET. *Jurnal Teknik Industri*, *13*(4), 372. https://doi.org/10.2307/1782970

Subli, M., Sugiantoro, B., & Prayudi, Y. (2017). METADATA FORENSIK UNTUK MENDUKUNG PROSES INVESTIGASI DIGITAL. *Data Manajemen Dan Teknologi Informasi (DASI)*, *18*(1), 44–50. Retrieved from http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و زبانه های

فوق&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chkhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component

Supriyatna, A. (2016). Sistem Analisis Data Mahasiswa Menggunakan Aplikasi Online Analytical Processing (Olap) Data Warehouse. *None*, *12*(1), 62–71.

Sweet, E. (2016). Data Lineage and Compliance. *ISACA*, *5*, 1–4.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 533-542 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.552

SISTEM INFORMASI SERVICE BODY REPAIR PADA PT XYZ

Reko Syarif Hidayatullah 1), Retna Ningsih 2),
Universitas Indraprasta PGRI
rifkyjkr@yahoo.co.id

ABSTRAK

PT. XYZ merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perbaikan mobil yang dewasa ini mengalami perkembangan pesat adalah service body repair. Service body repair adalah sebuah perbaikan kendaraan roda empat yang menyediakan jasa pelayanan service body repair untuk pelanggan. Dengan menggunakan service body repair, pelanggan akan sangat terbantu dalam mengetahui kondisi mobil yang akan diperbaiki, karena pelanggan akan mengetahui apa saja yang akan di perbaiki mobil. Tujuan penelitian adalah membuat suatu sistem informasi berbasis java netbeans yang dapat membantu dalam membuat pendaftaran pelanggan, proses mekanik dan perbakian body repair. Masalah yang timbul ketika karyawan untuk service body repair membutuhkan waktu yang lama, juga memastikan apakah ada service body repair yang diinginkan oleh pelanggan tersedia berapa lama untuk bisa diperbaiki.
Kata kunci: Informasi, Jasa dan Service Body Repair

ABSTRACT

PT. XYZ is a company *engaged in the field of car repair which is currently experiencing rapid development is a service body repair. Body repair service is a four-wheeled vehicle repair service that provides body repair service for customers. By using a body repair service, customers will be greatly helped in knowing the condition of the car to be repaired, because the customer will know what the car will be repaired. The purpose of this research is to create an information system based on Java NetBeans that can help in making customer registration, mechanical processes and repair body repair. Problems that arise when employees for service body repair take a long time, also ascertain whether there is a service body repair desired by customers is available how long to be repaired.*
***Keywords**: Information, Services and Service Body Repair*

PENDAHULUAN

Teknologi informasi sudah sangat maju dengan pesat diberbagai bidang, misalnya perkantoran bahkan di dalam dunia usaha sekalipun semakin menyadari kehadiran komputer ditengah-tengah lingkungan kerja mereka, yang merupakan salah satu alternatifpemecahan masalah yang dihadapi. Perkembangan teknologi komputer diiringi dengan semakin canggihnya sistem informasi yang berkembang dewasa ini. Untuk itulah dibutuhkan program-program yang mendukung perkembangan perusahaan. Perangkat keras komputer menjadi alat fisik yang digunakan untuk aktifitas masukan, pemprosesan dan keluaran pada suatu sistem informasi. Sistem informasi merupakan satuan komponen yang saling berhubungan yang mengumpulkan, memproses, menyimpan dan mendistribusikan informasi dalam suatau oraganisasi perusahaan. Menurut Sutarman (2012:14), “Informasi adalah sekumpulan fakta (data) yang diorganisasikan dengan cara tertentu sehingga mereka mempunyai arti bagi si penerima”.

PT XYZ adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang service dan otomotif, pelayanan utama yang dilakukan oleh PT XYZ, yaitu perbaikan badan mobil (body repair) dan klaim asuransi. Pelayanan yang diterapkan pada PT XYZ masih dilakukan secara manual dengan komputer yang belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai alat

bantunya, sehingga kurang efektif dan efisien. Untuk itu PT XYZ sangat memerlukan suatu sistem service yang terkomputerisasi dalam rangka memberikan kemudahan bagi pekerja dalam melakukan masukan (input), memprosesan (proses) dan keluaran (output) data pelanggan, data mekanik, data perbaikan dan membuatan laporan bulanan. Menurut Nazrudin Safaat H (2012:9) Perangkat lunak aplikasi adalah suatu subkelas perangkat lunak komputer yang memanfaatkan kemampuan komputer langsung untuk melakukan suatu tugas yang diinginkan pengguna. Biasanya dibandingkan dengan perangkat lunak sistem yang mengintegrasikan berbagai kemampuan komputer, tapi tidak secara langsung menerapkan kemampuan tersebut untuk mengerjakan suatu tugas yang menguntungkan pengguna.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Research and Development (R&D) adalah metode penelitian bertujuan untuk menghasilkan produk-produk aplikasi tertentu serta menguji validitas dan keefektifan produk tersebut dalam penerapannya untuk dapat mengetahui Service Body Repair.

Dalam penelitian ini metodologi penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2008).

A. Studi Pendahuluan

Dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tentang tema yang diangkat dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi aktualyang ada di perusahaan.

1. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan untuk mengetahui dan mengamati kondisi riil dari perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu PT. XYZ. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mengamati dalam ruang lingkup permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini.

2. Studi Pustaka

Pada tahapan studi pustaka diarahkan untuk tinjauan secara teoritis terhadap konsep penelitian dan teori-teori yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian

3. Perumusan Masalah

Permasalahan dihadapin oleh perusahaan adalah bagaimana menjalankan proses Service Body Repair yang menghubungkan penyedia jasa dengan pelanggan sehingga tercapainya target oleh perusahaan.

B. Penetapan Tujuan Penelitian

Merancang dan membuat sistem informasi Service Body Repair berbasis java netbeans, sehingga dapat membantu dalam membuat pendaftaran, perbaikan, dan data mekanik terhadap pelanggan sehingga operasional berjalan dengan baik dan sesuai yang diinginkan oleh perusahaan. Menurut Menurut Jogiyanto (2005:11) sistem informasi adalah suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan

transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediyakan pihak luar tertentu dengan laporan – laporan yang diperlukan.

C. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan atau observasi langsung dan wawancara, dimana penelitian akan lebih difokuskan pada Service Body Repair. Jenis data yang dibutuhkan pada penelitian ini terdiri dari Edukasi proses dalam transaksi, konsep dan Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan. Menurut Riduwan (2012:51)pengertian dari teknik pengumpulan data adalah :"Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data

D. Analisa

Setelah dilakukan pengolahan data kemudian dilakukan analisa untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah serta penarikan kesimpulan dari penelitian ini.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang memberikan jawaban terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bagian awal penelitian.

HASIL

A.Proses Bisnis

1. Proses pendaftaran pelanggan
   Pada tahap ini pelanggan mengisi suatu form pendaftaran untuk pelanggan. Yang bertujuan untuk mengkonfirmasi kepada admin sebelum mekanik mengerjakan pekerjaannya dan data diri pelanggan didata untuk keperluan perusahaan dalam melakukan pendataan data diri pelanggan yang akan melakukan perawatan atau perbaikan.
2. Proses Mekanik
   Pada tahap ini admin perlu memilih mekanik untuk melakukan perbaikan kendaraan sesuatu dengan surat perintah perbaikan kendaran untuk melakukan perbaikan.
3. Proses perbaikan
   Pada tahap ini diperlukan pendataan perbaikan untuk mekanik mengetahui kerusakaan apa saja yang harus dikerjakan dan diperbaiki oleh mekanik selain itu data yang digunakan untuk perawatan berkala bagi pelanggan tersebut.
4. Proses laporan
   Pada tahap ini admin perlu untuk membuat suatu laporan tentang suatu data pelanggan dan juga untuk laporan kepada pimpin perusahaan. Data tersebut digunakan sebagai keperluan arsip dan informasi perusahaan.

B.Aturan Bisnis

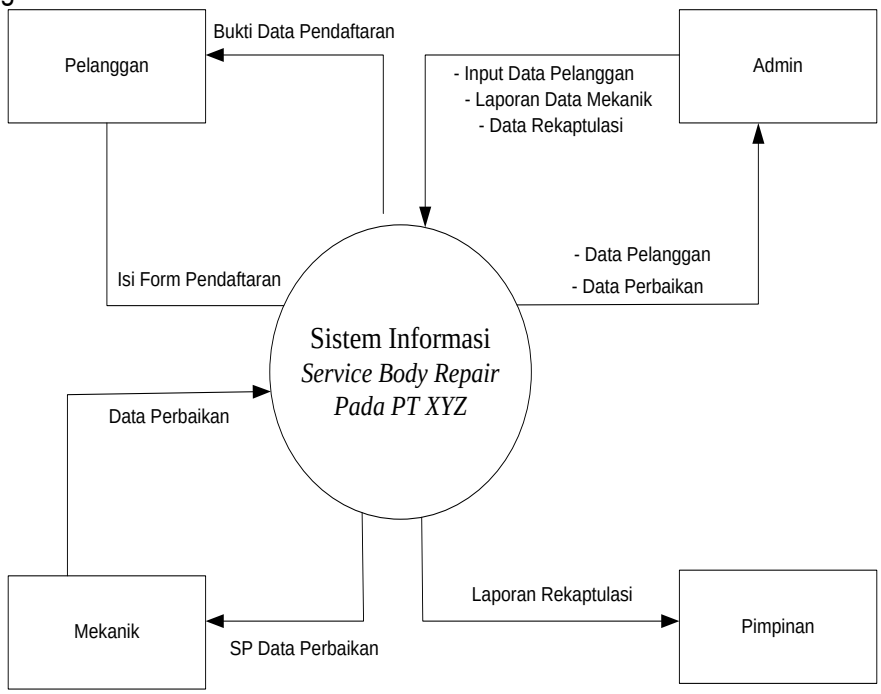
1. Proses Pendaftaran Pelanggan
   Admin membuat suatu form pendaftaran yang akan diisi oleh pelanggan. Form tersebut dicetak dalam jumlah banyak ditempatkan disebuah rak atau kotak. Form digunakan untuk mendata perbaikan yang dibutuhkan oleh pelanggan. Setiap hari

admin yang bekerja melakukan pencatatan ulang menggunakan Microsoft Excel. Data-data pelanggan yang diperlukan didapatkan dari form pendaftaran yang telah diisi oleh pelangggan.

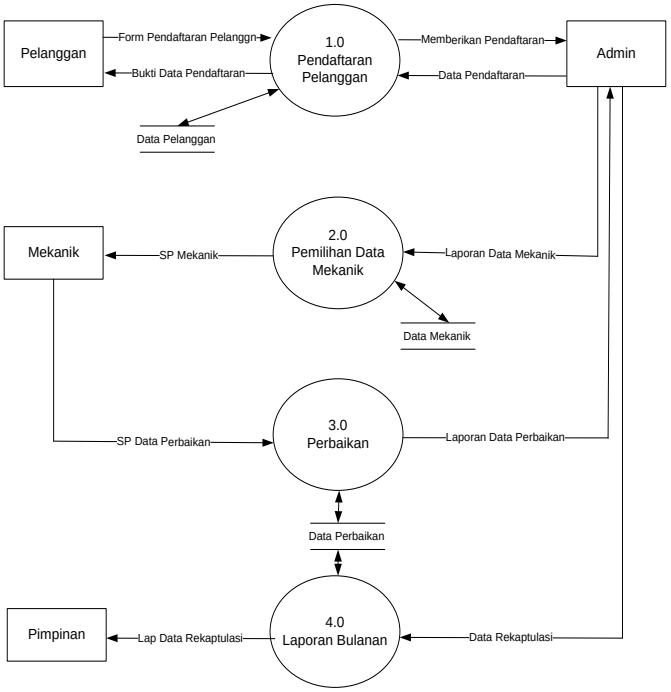
2. Proses Mekanik
   Setiap pelanggan yang mendaftar akan mendapatkan pelayanan dari seorang mekanik yang telah mendapatkan surat perintah perbaikan kendaraan.
3. Proses Perbaikan
   Perbaikan sama halnya dengan pendaftaran pelanggan. Setiap hari admin yang bekerja melakukan pencatatan ulang menggunakan Microsoft Excel. Data-data pelanggan yang diperlukan didapatkan dari form pendaftran yang telah diisi oleh pelangggan.
4. Proses Laporan
   Setiap akhir bulannya admin membuat laporan tentang data pelanggan dan data perbaikan. Hasil rekapitulasi tersebut ajukan kepada manager untuk dilakukan pengecekan. Jika sudah benar maka manager memberikan laporan kepada pimpinan.

C.Diagram Alir Data (DAD)

1. Diagram Konteks



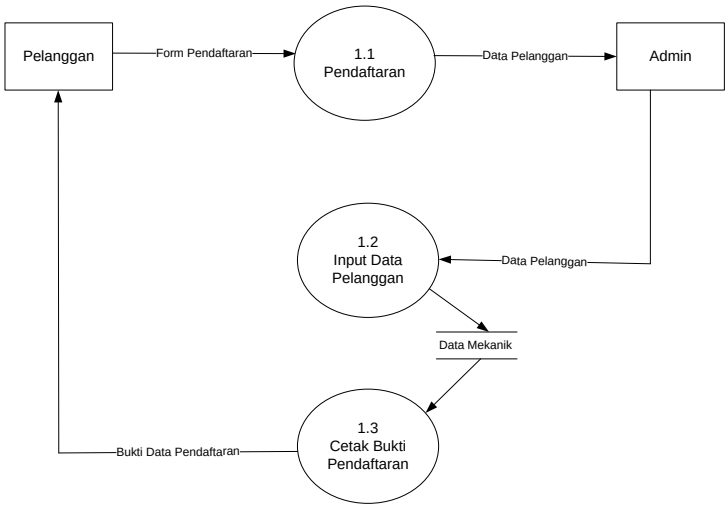
2. Diagram Nol



Gambar 1. Diagram Nol

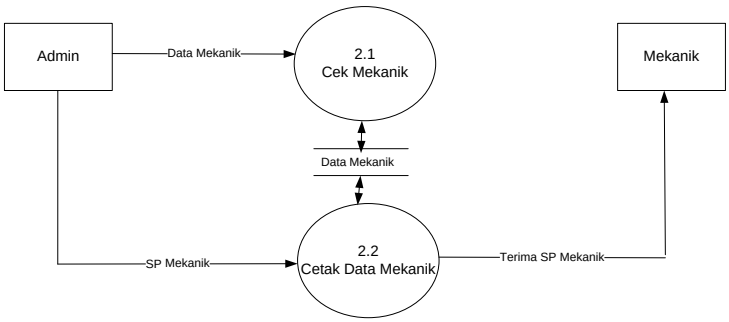
3. Diagram Rinci

1. Diagram Rinci Level 1



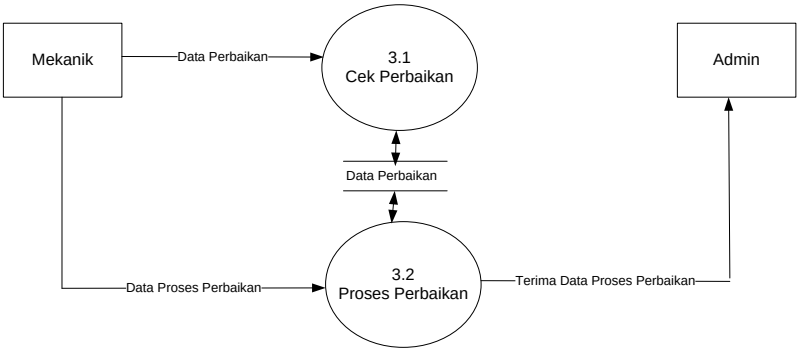
Gambar 2. Diagram Rinci Level 1

2. Diagram Rinci Level 2



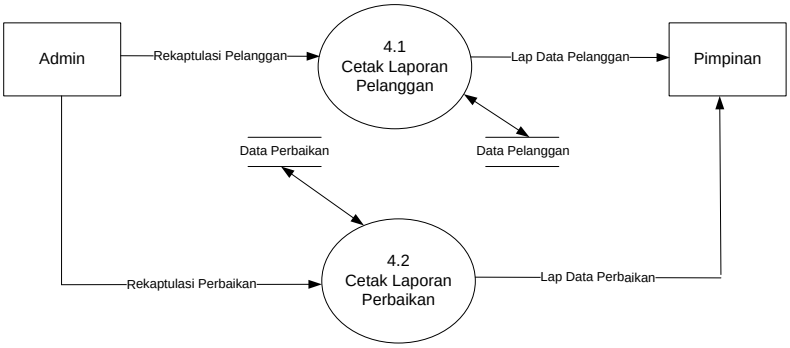
Gambar 3. Diagram Rinci Level 2

3. Diagram Rinci Level 3



Gambar 4 Diagram Rinci Level 3

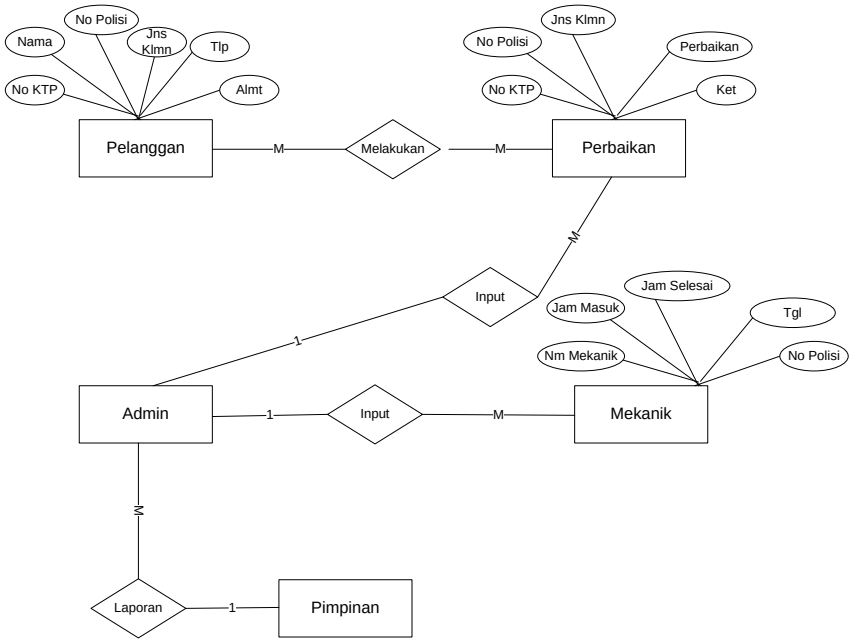
4. Diagram Rinci Level 4



Gambar 5 Diagram Rinci Level 4

D. Analisis Basisdata

1. Entity Relationship Diagram (ERD)



Gambar 6. Entity Relationship Diagram (ERD)

2. Spesifikasi File Basisdata

a. Nama File : Data Pelanggan

Media : Storage

Primary Key : No KTP

Panjang Record :

Jumlah :

Isi :Spesifikasi Data Pelanggan

Tabel 1 Data Pelanggan

Elemen Data	Type Data	Panjang	Keterangan
No.KTP*	Varchar	11	*Primary Key
Nama **	Varchar	25	**Foreigenkey
No. Polisi	Varchar	15	
Jenis Kelamin	Varchar	15	
No. Hp	Varchar	30	
Alamat	Varchar	25	

b. Nama File : Data Perbaikan

Media : Storage

Primary Key : No Polisi

Panjang Record :

Jumlah :

Isi :Spesifikasi Data Perbaikan

Table 2. Data Perbaikan

Elemen Data	Type Data	Panjang	Keterangan
No. Polisi*	Varchar	11	*Primary Key
No. KTP **	Varchar	25	**Foreigen key
Jenis Kendaraan	Varchar	15	
Perbaikan	Varchar	15	
Keterangan	Varchar	30	

c. Nama File : Data Mekanik
Media : Storage
Primary Key :
Panjang Record :
Jumlah :
Isi :Spesifikasi Data Mekanik

Tabel 3. Data Mekanik

Elemen Data	Type Data	Panjang	Keterangan
No.Polisi**	Varchar	11	**Foreigen key
Nama Mekanik	Varchar	25	
Tgl perbaikan	Varchar	15	
Jam Masuk	Varchar	15	
Jam Selesai	Varchar	30	

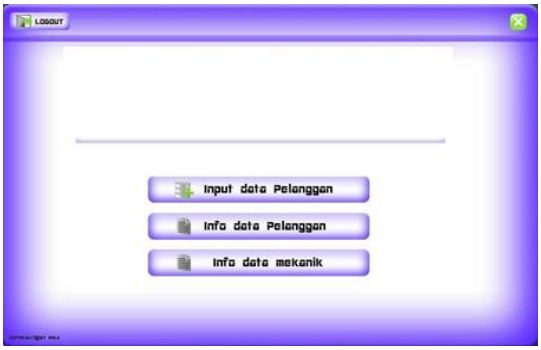
Tampilan Aplikasi

1. Tampilan Login



Gambar 7. Tampilan Login

2. Tampilan Menu Utama



Gambar 8. Tampilan Menu Utama

3. Tampilan Data Pelanggan



Gambar 9. Tampilan Data Pelanggan

4. Tampil Keluaran



Gambar 10. Tampilan Keluaran

SIMPULAN

A. Simpulan

Dengan dibuatnya Sistem Informasi *Service Body Repair* pada PT XYZ, semua kegiatan yang berhubungan dengan pengolahan data pelanggan, mekanik dan data perbaikan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pada aplikasi ini, admin dapat menangani penginputan data pelanggan dan data berbaikan dengan cepatdan akurat serta dapat diupdate dengan mudah. Dan dengan adanya aplikasi ini diharapkan akan

mempermudah kegiatan atau aktivasi pekerjaan yang memerlukan kecepatan dan ketetapan informasi, penulis mempunyai kesimpulan.

1. Sistem Informasi *Service Body Repair* pada PT XYZ, yaitu sistem manual.
2. Sistem Informasi *Service Body Repair* pada PT XYZ, yang diusulkan lebih efektif, cepat terkonsep dan uptodate dalam pengolahan datanya.
3. Uji coba terhadap aplikasi Sistem Informasi *Service Body Repair* pada PT XYZ, masih dalam proses pelatihan.

B. Saran

1. Sistem Informasi *Service Body Repair* pada PT XYZ, dapat dikembangkan kembali dalam hal desain atau penambahan database sesuai kebutuhan pengolahan data Informasi *Service Body Repair* pada PT XYZ.
2. Sistem Informasi *Service Body Repair* pada PT XYZ, haruslah didukung oleh informasi yang disiplin dan peraturan yang baik sesuai ketetapan bersama agar dapat berjalan dengan semestinya.

DAFTAR RUJUKAN

Jogiyanto, 2005. Analisis dan desain sistem informasi. Andy OFFSET. Yogyakarta.

Nazruddin Safaat H. 2012 (Edisi Revisi). Pemograman Aplikasi Mobile Smartphone dan Tablet PC Berbasis Android. Informatika. Bandung.

Riduwan. 2012. Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Sutarman. 2012. Pengantar Teknologi Informasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D), Alfabeta

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 543-550 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.441

ANALISIS FAKTOR PERSEPSI MAHASISWA STATISTIKA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA DALAM MEMILIH KOS

Salsabila Basalamah[1], Rismita Wahyu Widyastuti[2], Nuriza Kurniadewi Savira[3], Edy Widodo[4]

[1,2,3,4]Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
16611078@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Mahasiswa menggunakan jasa sewa tempat tinggal kos untuk dijadikan tempat tinggal sementara, selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Untuk mendapatkan tempat tinggal (kos) sementara yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi mahasiswa Statistika Universitas Islam Indonesia dalam memilih kos. Penelitian ini menggunakan Analisis Faktor. Dari sebelas faktor yang diuji didapatkan lima faktor yang layak menjadi faktor persepsi mahasiswa dalam pemilihan kos yaitu kamar mandi menjadi peringkat pertama dalam faktor persepsi mahasiswa dalam memilih kos yang diikuti faktor harga sewa kos, wifi, fasilitas khusus, dan dapur.

Kata Kunci: Kos, Keputusan Mahasiswa, Analisis Faktor, Universitas Islam Indonesia, Persepsi Mahasiswa Statistika

ABSTRACT

Students use boarding house rental services to be used as temporary shelter, while studying in college. To get a temporary residence (boarding house) that suits your wants and needs while studying in college. The purpose of this research is to find out what factors influence the perception of Statistics students of the Islamic University of Indonesia in choosing boarding. This research uses Factor Analysis. Of the eleven factors tested, five factors were found to be students' perception factors in the boarding house selection, namely the bathroom ranked first in the student perception factor in choosing a boarding house followed by boarding rental price, wifi, special facilities, and the kitchen.

Keywords: *Boarding House, Student Decision, Factor Analysis, Indonesian Islamic University, Statistics Student Perception*

PENDAHULUAN

Yogyakarta sering dikenal sebagai kota pelajar karena banyaknya perguruan tinggi yang tersebar di wilayah ini baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta adalah Universitas Islam Indonesia.

Mahasiswa perantau yang berasal dari luar daerah yang jauh yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia mayoritas memilih kos untuk dijadikan tempat tinggal sementara selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Untuk mendapatkan kos yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Ada beberapa faktor antara lain harga, jarak, fasilitas, keamanan, lingkungan, dan kelompok referensi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah harga, jarak, fasilitas, keamanan, lingkungan, maupun kelompok referensi mempengaruhi mahasiswa dalam pemilihan kos.

METODE

Analisis Faktor

Menurut Widarjono (2010), Analisis Faktor adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan (korelasi) antara berbagai indikator independen yang diobservasi. Tujuan utama Analisis Faktor adalah untuk mengidentifikasi faktor umum atau laten yang bertanggung jawab terhadap korelasi antar variabel indikator.

Jika dalam suatu penelitian mempunyai variabel yaitu X_1, X_2, X_3, …, X_p. Maka, faktor dapat dituliskan secara matematis. Sehingga, kombinasi linier dari atribut-atribut tersebut dengan formulasi:

$$F_1 = a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + a_{13}X_3 + \cdots + a_{1p}X_p \quad (1)$$

$$F_2 = a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + a_{23}X_3 + \cdots + a_{2p}X_p \quad (2)$$

$$F_i = a_{i1}X_1 + a_{i2}X_2 + a_{i3}X_3 + \cdots + a_{ip}X_p \quad (3)$$

Faktor yang terbentuk dari variabel ini bisa berjumlah satu atau lebih tergantung hasil perhitungan yang dilakukan. Jumlah faktor yang didapat tentunya akan lebih kecil dibanding variabel aslinya. Untuk menentukan banyaknya faktor yang terbentuk, perlu diketahui bahwa reduksi variabel dengan membentuk faktor dilakukan dengan mempertahankan keragaman (variasi) data asli sebesar mungkin.

Varian dari faktor ke-i (F_i) disebut dengan akar ciri atau *eigenvalue* (λ_i). Dengan demikian, jumlah akar ciri adalah:

$$\sum_{i=1}^{p} \lambda_i = \lambda_1 + \lambda_2 + \cdots + \lambda_p \quad (4)$$

Dimana $\lambda_1 \geq \lambda_2 \geq \cdots \geq \lambda_p$ Dengan demikian, proporsi *eigenvalue* dari faktor ke-i adalah:

$$p(\lambda_i) = \frac{\lambda_i}{\lambda_1+\lambda_2+\cdots+\lambda_p} \quad (5)$$

Menurut Morrison (1990), jumlah faktor telah cukup jika proporsi kumulatif keragaman mencapai 75%. Sedangkan menurut Johnson dan Wischern (2002) menyebutkan kumulatif yang keragaman mencukupi sekitar 0.8 sampai 0.9 atau 80%-90%. Proporsi varian suatu faktor dikenal dengan nama *Communality*.

Selain berdasarkan proporsi, pemilihan faktor juga dapat didasarkan dari niai *eigenvalue*, dimana faktor dipilih jika nilainya >1. Faktor yang terbentuk secara berurut mempunyai varian dari yang mempunyai nilai terbesar sampai terkecil. Faktor yang digunakan hanya yang memiliki varian faktor >1.

Langkah-langkah dalam melakukan Analisis Faktor sebagai berikut:

1. Melakukan uji korelasi antar variabel
   asal dengan tujuan penyusutan variabel analisis faktor menjadi lebih
   Sederhana dan bermanfaat, tanpa kehilangan banyak informasi sebelumnya.
2. Uji kelayakan data (menggunakan basis faktor) apakah cocok dilakukan Analisis Faktor.
3. Melihat nilai KMO dari masing-masing variabel.
4. Untuk variabel yang tidak memiliki nilai KMO di atas 0.05, maka variabel tersebut dikeluarkan dari analisis.
5. Jika terdapat variabel yang tidak memenuhi syarat KMO, maka variabel dikeluarkan dan dilakukan Analisis Faktor kembali.
6. Setelah seluruh variabel memenuhi persyaratan KMO, maka varabel sisa itulah yang menjadi faktor-faktor dalam analisis ini.

Setelah yakin dengan faktor yang terbentuk, maka berikan penamaan pada faktor tersebut dengan cara melihat variabel-variabel apa saja yang menyusun faktor tersebut.

Uji Barlett

Menurut Hardinus Usman dan Nurdin Sobari (2013), pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel yang digunakan memiliki hubungan (korelasi) dengan variabel lainnya. Jika variabel-variabel yang digunakan tidak memiliki hubungan (korelasi) dengan variabel lainnya, maka Analisis Faktor tidak dapat dilakukan.

Hipotesis pada uji *Barlett* yang dibentuk dalam pengujian adalah sebagai berikut:

H_0 : Matriks korelasi merupakan Matriks Identitas

H_1 : Matriks korelasi bukan merupakan Matriks Identitas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan Statistik *Chi-Square*, sebagaimana dapat dilihat di bawah ini:

$$\chi^2 = -\left[(N-1) - \frac{2p+5}{6}\right] ln|R| \quad (6)$$

dengan N = Jumlah observasi; p = Jumlah variabel; |R| = Determinan matriks korelasi

Setelah menghitung Statistik *Chi Square*, maka langkah selanjutnya adalah mengambil keputusan. Adapun kriteria keputusannya adalah tolak H_0 apabila:

$$\chi^2_{hitung} > \chi^2\alpha, \frac{p(p-1)}{2} \quad (7)$$

Uji Kaiser Mayer Olkin (KMO)

Hardinus Usman dan Nurdin Sobari (2013), *Kaiser Mayer Olkin* atau KMO adalah suatu uji untuk menunjukkan apakah metode sampling yang digunakan memenuhi syarat atau yang berimplikasi, apakah data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan Analisis Faktor atau tidak. Adapun formulasi pengujian secara matematis dituliskan dengan:

$$KMO = \frac{\sum_i^n \sum_{j\neq i}^n r_{ij}^2}{\sum_i^n \sum_{j\neq i}^n r_{ij}^2 + \sum_i^n \sum_{j\neq i}^n a_{ij}^2} \quad (8)$$

dengan r_{ij}^2 = Koefisien korelasi sederhana dari variabel i dan j; a_{ij}^2 = Koefisien korelasi parsial dari variabel i dan j

Setelah mendapatkan nilai KMO, maka dapat diindentifikasi nilai KMO yang didapat sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai KMO

Nilai KMO	Keterangan
0.9 - 1.0	Data sangat baik untuk dilakukan Analisis Faktor
0.8 - 0.9	Data baik untuk dilakukan Analisis Faktor
0.7 - 0.8	Data agak/lumayan baik untuk dilakukan Analisis Faktor
0.6 - 0.7	Data lebih dari cukup untuk digunakan dalam Analisis Faktor
0.5 - 0.6	Data cukup untuk dilakukan Analisis Faktor
≤ 0.5	Data tidak layak untuk dilakukan Analisis Faktor

Dari tabel 1 Dapat diidentifikasi bahwa jika nilai KMO yang diperoleh lebih kecil dari 0.5, maka tidak perlu dilakukan Analisis Faktor.

Measure of Sampling Adequacy

Hardinus Usman dan Nurdin Sobari (2013), Measure of Sampling Adequacy atau MSA adalah sebuah statistik yang berguna untuk mengukur seberapa tepat suatu variabel terprediksi oleh variabel lain dengan error yang relatif kecil. Formulasi perhitungannya adalah dengan membandingkan antara korelasi terobservasi dengan korelasi parsial. Perhitungan secara matematis dirumuskan dengan:

$$MSA = \frac{\sum_i^n \sum_{j\neq i}^n r_{ij}^2}{\sum_i^n \sum_{j\neq i}^n a_{ij}^2} \quad (9)$$

$i = 1, 2, \ldots, p$ dan $j = 1, 2, \ldots, p$

dengan r_{ij}^2 = Koefisien korelasi sederhana dari variabel I dan j; a_{ij}^2 = Koefisien korelasi parsial dari variabel I dan j; i = 1, 2,…, p; j = 1, 2,…,p

Nilai MSA berkisar antara 0 sampai 1 dan berdasarkan nilai MSA yang diperoleh akan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- MSA = 1, setiap variabel mampu diprediksi variabel lain secara tepat (tanpa error).
- MSA ≥ 0.5, variabel dapat diprediksi variabel lain.
- MSA < 0.5, variabel tidak diprediksi dan harus dikeluarkan dari analisis.

Koefisien yang didapat dari fungsi linier faktor merupakan penimbang untuk mendapatkan skor masing-masing faktor. Akan tetapi dengan hanya melihat kondisi tersebut, belum bisa mengelompokkan variabel ke dalam faktor. Untuk mengelompokkannya, perlu dilakukan rotasi dari

matriks *loading* yang berisi koefisien dari faktor yang merupakan kombinasi linear variabel yang telah dibakukan.

Ada beberapa teknik rotasi yang dapat dilakukan, salah satu teknik yang banyak digunakan adalah Rotasi Varimax. Rotasi Varimax adalah metode memaksimalkan varian *loading* masing-masing faktor maksimum sehingga terlihat variabel-variabel dalam suatu faktor juga maksimum, sedangkan korelasi dengan faktor lain mendekati nol. Maka akan diperoleh sekumpulan variabel yang berkorelasi kuat dalam satu faktor dan tidak mempunyai korelasi dengan variabel lain.

Kos

Menurut *Wikipedia* (2017), Kos atau indekos adalah sebuah jasa yang menawarkan sebuah kamar atau tempat untuk ditinggali dengan sejumlah pembayaran tertentu pada setiap periode tertentu (umumnya pembayaran per bulan atau per tahun).

Sedangkan kos berasal dari kata indekos yang artinya adalah menumpang tinggal dan makan (dengan membayar). (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1997: 376).

Mahasiswa

Menurut Santoso (2012), Mahasiswa adalah seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Seseorang yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri.

Harga

Menurut William J. Stanton (2000) harga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya.

Jarak

Daldjoeni (1997) mengatakan bahwa jarak merupakan sesuatu yang harus ditempuh dari suatu lokasi yang lain, jarak dapat dinyatakan dengan jarak mutlak dan jarak nisbi. Jarak mutlak dinyatakan dalam satuan unit ukuran fisik seperti mil, km, meter, dan sebagainya. Selain itu jarak tidak terlalu diartikan sebagai ukuran fisik untuk mencapai lokasi yang dituju. Jarak dapat meliputi jarak biaya perjalanan dan jarak waktu.

Fasilitas

Menurut Suryo Subroto (2000), fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha baik berupa benda-benda maupun uang. Seperti menurut Suryono Sobroto, banyak para ahli mengatakan bahwa fasilitas merupakan sesuatu yang dapat memperlancar kelangsungan suatu usaha seseorang. Fasilitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu fasilitas umum dan khusus.

Kenyamanan

Kenyamana dan perasaan nyaman adalah penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungannya. Kenyamanan tidak dapat diwakili oleh satu angka tunggal. Manusia menilai kondisi lingkungan berdasarkan rangsangan yang masuk ke dalam dirinya melalui keenam indera melalui syaraf dan dicerna otak untuk dinilai. Dalam hal ini yang terlibat tidak hanya masalah fisik biologis, namun juga perasaan. Suara, cahaya, bau, suhu dan lain-lain rangsangan ditangkap sekaligus, lalu diolah oleh otak. Kemudian otak akan memberikan penilaian relatif apakah kondisi itu nyaman atau tidak. Ketidaknyamanan di satu faktor dapat ditutupi oleh faktor lain. (Satwiko, 2009)

Lingkungan

Menurut Jonny Purba (2005), “Lingkungan hidup adalah wilayah tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai”.

Referensi

Menurut Sumarwan (2004), referensi atau rujukan adalah setiap orang atau kelompok yang dianggap sebagai dasar pembandingan bagi seseorang dalam membentuk nilai dan sikap umum atau khusus atau pedoman khusus bagi perilaku. Faktor yang berdampak pada pengaruh referensi adalah informasi, pengalaman, kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan kelompok rujukan. Sebelum menggunakan jasa kosan, beberapa mahasiswa terlebih dahulu mencari referensi jasa kosan baik dalam bentuk referensi teman, keluarga, promosi atau iklan, maupun mencari sendiri.

Uji Reliabilitas dan Validitas

Menurut Saifuddin Azwar (2012), Reliabilitas adalah keakuratan dan ketepatan dari suatu alat ukur dalam suatu prosedur pengukuran. Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok objek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama artinya tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil yang dapat terjadi diantara hasil beberapa kali pengukuran, selama aspek yang diukur dalam diri subyek belum berubah. Apabila terjadi perbedaan yang sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tersebut tidak dapat dipercaya dan tidak reliabel artinya pengukuran tersebut tidak dapat dikatakan akurat karena konsistensi menjadi syarat bagi akurasi.

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat (tepat dan cermat) memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur, seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut dan memiliki validitas yang rendah apabila tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran. Validitas adalah aspek kecermatan pengukuran yang artinya pengukuran tersebut mampu memberikan gambaran dan makna terhadap perbedaan sekecil-kecilnya angka yang didapat oleh individu yang berbeda. Menurut Cronbach, tujuan dari proses validasi tidak untuk melakukan validasi terhadap tes melainkan melakukan validasi terhadap interpretasi fakta yang didapat oleh suatu proses tertentu.

HASIL

Untuk Penelitian ini menggunakan data hasil kuisioner dengan respondennya merupakan mahasiswa Universitas Islam Indonesia jurusan Statistika yang memilih tinggal di kos. Untuk mendapatkan data tentang keputusan mahasiswa dalam memilih kos, langkah awal adalah pembuatan kuesioner yang diuji validitas dan reliabilitas. Uji yang dilakukan menyatakan bahwa kuisioner *valid* dan *reliable* dan selanjutnya dilakukan analisis faktor. Dimana faktor yang dimiliki antara lain: harga, jarak, wifi, dapur, kamar mandi, garasi, listrik, fasilitas khusus, lingkungan, dan referensi.

Tabel 2. *KMO and Bartlett's Test*

Kaiser-Meyer-Olkin	**Measure of Sampling Adequacy**	0.646
Barlett'sTest of Sphericity	Approv. Chi-Square	31.683
	df	10
	Sig.	0.000

Diperoleh hasil uji KMO dan *Bartlett* pada tabel 2 yaitu nilai KMO sebesar 0.646 yang menunjukkan bahwa unit observasi baik dan dapat dilanjutkan dengan Analisis Faktor. Dapat dilihat Uji *Barlett* menunjukkan nilai *Chi-Square* yang besar sehingga nilai signifikansi sebesar 0.000. Sehingga diputuskan untuk tolak H_0 maka matriks korelasi bukan matriks identitas.

Tabel 3. *Anti-Image Matrices*

Anti-image	**Kamar**	**F.Khusus**	**Harga**	**Wifi**	**Dapur**

Correlation	Mandi				
Kamar Mandi	0.558[a]	0.028	0.324	0.000	0.021
F.Khusus	0.028	0.709[a]	0.182	-0.206	-0.187
Harga	0.448	0.182	0.605[a]	0.058	0.244
Wifi	0.000	-0.206	0.058	0.721[a]	-0.166
Dapur	0.021	-0.187	0.244	-0.166	0.708[a]

Pada hasil *Anti-image Matrices* yang berisi MSA. Nilai MSA terletak pada diagonal *Anti-image Correlation* yang ditandai dengan "a". Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa semua fakor pada nilai MSA bernilai > 0.5.

Selanjutnya hasil pada Analisis Faktor adalah *communalities*. *Communalities* adalah proporsi varian variabel yang dapat dijelaskan oleh faktor. Semakin besar nilai komunalitas, maka semakin besar pula hubungan variabel dengan faktor.

Tabel 4. *Communalities*

	Initial	Extraction
Kamar Mandi	1.000	0.788
F.Khusus	1.000	0.541
Harga	1.000	0.726
Wifi	1.000	0.543
Dapur	1.000	0.501

Berdasarkan tabel 4 diketahui hasil tabel *Communalities*. Diketahui bahwa hasil *Communalities Extraction* semua faktor bernilai > 0.5 yang artinya hubungan antara variabel dan faktor relatif besar. Sedangkan *Communalities Initial* menggambarkan estimasi varian masing-masing variabel berdasarkan faktor yang terbentuk. Terlihat pada tabel *Communalities* bahwa *Communalities Initial* semua faktor bernilai satu yang artinya varian variabel tersebut dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang terbentuk. Dengan hasil yang didapatkan, maka variabel-variabel yang digunakan telah mendapatkan faktor yang baik karena faktor mampu mempresentasikan keragaman dari variabel-variabel yang digunakan ditunjukkan oleh tingginya hubungan antara variabel dan faktor.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan seberapa besar sebuah variabel dapat menjelaskan faktor. Variabel kamar mandi bernilai 0.788, maka variabel kamar mandi menjelaskan faktor pemilihan kos sebesar 78.8%. Begitu pula dengan variabel lainnya, dimana semuanya > 50%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kamar mandi, fasilitas khusus, harga, *wifi*, dan dapur dapat menjelaskan faktor dalam memilih kos. Dalam menentukan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi mahasiswa Universitas Islam Indonesia jurusan Statistika dalam memilih kos menggunakan nilai *eigen*. Dalam penentuan faktor dalam pemilihan kos menggunakan nilai *eigen* dengan nilai *eigen* yang lebih besar dari satu, maka dianggap signifikan.

Tabel 5. *Total Variance Explained*

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.007	40.138	40.138
2	1.093	21.861	61.998
3	0.739	14.778	76.777
4	0.689	13.783	90.560
5	0.472	9.440	100.000

Berdasarkan tabel 5 didapatkan total *variance explained* terlihat bahwa terdapat 5 faktor (*component*) yang terbentuk. Faktor ke-1 memiliki nilai *eigen values* sebesar 2.007 dengan varian sebesar 40.138% dan faktor ke-2 memiliki nilai *eigen values* sebesar 1.093 dengan varian sebesar 21.861%. Kumulatif varian sebesar 61.998% dinilai telah cukup, maka faktor yang dibuat cukup dua seperti yang terlihat pada kolom *Extraction Sums of Squared Loadings*.

Berdasarkan hasil Analisis Faktor diperoleh dari total *variance explained* yang ditampilkan dalam tabel 6.

Tabel 6. Variabel Eksponen

Komponen	Nilai Akar Ciri	Variansi (%)	Kumulatif (%)
1	2.007	20.138	40.138
2	1.093	21.861	61.998
3	0.739	14.778	76.777
4	0.689	13.783	90.560
5	0.472	9.440	100.000

Dari hasil Analisis Faktor dalam tabel 6 memperlihatkan bahwa terdapat 5 komponen utama yang memiliki nilai *eigen* lebih besar dari satu. Kelima komponen utama ini secara berturut-turut diperoleh nilai variansi yaitu: 20.138%, 21.861%, 14.778%, 13.783%, 9.440%, dengan jumlah persentase kumulatif sebesar 80%.

Tabel 7. *Rotated Component Matrix*

	Component	
	1	**2**
Wifi	0.736	-0.035
F.Khusus	0.725	0.125
Dapur	0.664	0.246
Kamar Mandi	-0.38	0.887
Harga	-0.327	-0.787

Berdasarkan tabel 7 *Rotated Component Matrix* terlihat bahwa terdapat tiga atribut yang berkorelasi kuat dengan faktor 1 yaitu fasilitas wifi, Fasilitas Khusus (F.Khusus), dan Dapur. Sedangkan fasilitas Kamar Mandi dan Harga berkorelasi dengan faktor 2. Dari hasil *output Rotated Component Matrix* pada tabel 7 dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$F_1 = 0.736X_1 + 0.725X_2 + 0.664X_3 \quad (10)$$

$$F_2 = 0.887X_4 - 0.787X_5 \quad (11)$$

Dengan: X_1 : Wifi, X_2 : Fasilitas Khusus, X_3: Dapur, X_4: Kamar Mandi, X_5: Harga.

Hasil dari penelitian didapatkan dari kelima faktor, kamar mandi sebagai fasilitas yang paling berpengaruh dalam persepsi penentuan memilih kos mahasiswa Universitas Islam Indonesia, diikuti fasilitas harga kos, wifi, fasilitas khusus, dan dapur.

SIMPULAN

Penelitian ini didapatkan faktor pertama terdiri dari variabel wifi, fasilitas khusus, dapur dan harga. Sedangkan, pada faktor kedua terdiri dari variabel kamar mandi. Sehingga dari kelima variabel, wifi dan kamar mandi sebagai fasilitas yang paling berpengaruh dalam persepsi penentuan memilih kos mahasiswa Universitas Islam Indonesia, diikuti fasilitas-fasilitas lainnya. harga kos, wifi, fasilitas khusus, dan dapur..

DAFTAR RUJUKAN

Agus Widarjono. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Edisi pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Anonim. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. DepartemenPendidikan Kebudayaan.

Azwar, Saifuddin. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Daldjoeni. (1997). *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.

Haryono, Bambang Santoso, dkk. (2012). *Capacity Building*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Johnson, Richard A., dan Wichern, Dean W. (2002). *Applied Multivariate Statistical Analysis Fifth Edition*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.

Morrison, D. F. (1990). *Multivariate Statistical Method (third edition).* Mc Graw Hill Publishing Company. New York.

Primananda, Agustinus. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumen dalam Membeli Rumah* (Studi Kasus di Perumahan Bukit Semarang Baru, Semarang). Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro: Semarang.

Purba, Jonny. (2005). Pengelolaan Lingkungan Sosial, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Satwiko. P. 2008. *Fisika Bangunan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Stanton, William J, (2000). *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jilid 1 Edisi ke 3, Alih Bahasa oleh Yohanes Lamarto, Jakarta: Erlangga.

Sumarwan, Ujang. (2004). *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia, Bogor

Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Usman, Hardius dan Nurdin Sobari. (2013). *Aplikasi Teknik Multivariate untuk Riset Pemasaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wikipedia. (2017). "*Indekos".* Diakses pada tanggal 2 April 2018 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Indekos

Widarjono, A. (2010). *Analisis Statistika Multivariate Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 551-560 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.300

FORECASTING DEMAND DENGAN METODE *SINGLE EXPONENTIAL SMOOTHING* UNTUK ANALISA JUMLAH PENJUALAN OBAT TERNAK

[1]Dani Anggoro, [2]Wulandari
[1,2]Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Budi Luhur
dani.anggoro@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Perusahan yang diteliti merupakan perusahaan yang menjual obat-obatan dan vitamin untuk hewan ternak. perusahaan ini mempunyai cabang yang tersebar di wilayah Indonesia. Jumlah permintaan produk yang tidak pasti disetiap periodenya mengharuskan perusahaan ini untuk dapat menganalisa dengan tepat permintaan di periode berikutnya. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah pada periode tertentu stok tidak mencukupi sehingga permintaan tidak terpenuhi tetepi pada periode tertentu juga terjadi penumpukan stok yang mengakibatkan obat dan vitamin menjadi kadarluarsa. Masalah tersebut terjadi karena hanya melihat perkiraan. Tujuan dari penelitian ini adalah peramalan permintaan (*Forcasting Demand*) yang dibuat agar dapat meminimalkan pengaruh ketidakpastian jumlah permintaan terhadap perusahaan. Peramalan permintaan dibuat berdasarkan penjualan sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode times series yaitu *Single Exponential Smoothing* dengan parameter grup/ kategori obat dan wilayah. Data yang digunakan dari tahun 2015 sampai tahun 2017 (3 tahun) untuk peramalan di tahun 2018. Hasil perhitungan menggunakan nilai *alpha* 0,4 dengan nilai aktual 8125 dengan peramalannya 7814 dengan nilai error (Mean Absolute Deviation) MAD 78 menghasilkan nilai akurasi mencapai 96% dari nilai data aktual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk metode Single Exponential Smoothing hasilnya bisa digunakan sebagai pendukung analisa jumlah permintaan penjualan obat dan vitamin hewan ternak.
Kata kunci: Peramalan, *Forcasting Demand, Single Exponential Smoothing, Penjualan*

ABSTRACT

The companies that are researched are the company that sells medicines and vitamins for farm animals. The company has branches spread over the Indonesian territory. The number of uncertain product requests in each of its periods requires the company to be able to analyze the exact request in the next period. The problem that occurs today is that in certain periods of stock is insufficient so that the demand is not fulfilled by the edge in a certain period also occurs the stock buildup that causes the drug and vitamins to become the present. The issue occurs because it only sees estimates. The purpose of this research is the demand forecasting (Forcasting Demand) that is made in order to minimize the uncertainty influence of the number of requests to the company. Demand forecasting is made based on previous sales. The method used in this research is The Times series method is Single Exponential Smoothing with the parameter group/category of drug and region. Data used from 2015 to 2017 (3 years) for forecasting in the year 2018. The calculated result uses an alpha value of 0.4 with an actual value of 8125 with an effect of 7814 with an error value (Mean Absolute Deviation) of MAD 78 resulting in an accuracy value reaching 96% of the actual data value. So it can be concluded that for Single Exponential Smoothing method The result can be used as a supporter of analysis of the number of sales demand for drug and animal vitamins.
***Keyword*:** *Forecasting, Forcasting Demand, Single Exponential Smoothing, Sales*

PENDAHULUAN

Peramalan adalah metode untuk memperkirakan suatu nilai di masa depan dengan menggunakan data masa lalu dan juga diartikan sebagai seni dan ilmu untuk memperkirakan kejadian pada masa yang akan datang sedangkan aktivitas peramalan merupakan fungsi bisnis yang berusaha memperkirakan penjualan dan penggunaan suatu produk sehingga produk-produk itu dapat dibuat dalam kuantitas yang tepat (Hendriani dkk, 2016).

Perusahan yang diteliti merupakan perusahaan yang menjual obat-obatan dan vitamin untuk hewan ternak. Perusahaan ini mempunyai cabang yang tersebar di wilayah Indonesia. Permintaan produk yang tidak pasti disetiap periodenya mengharuskan perusahaan ini untuk dapat menganalisa dengan tepat permintaan di periode yang akan datang.

Untuk itu perlu dibuatkan sebuah perangkat lunak peramalan permintaan (*Forcasting Demand*) yang hasilnya bisa digunakan sebagai pendukung analisa jumlah permintaan obat dan vitamin hewan ternak di periode yang akan datang. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Single Exponential Smoothing*. Metode tersebut merupakan penghalusan exponential yaitu teknik peramalan rata-rata bergerak dengan pembobotan dimana data diberi bobot oleh sebuah fungsi exponential. Penghalusan exponential merupakan metode peramalan rata-rata bergerak dengan pembobotan canggih, namun masih mudah digunakan (J and B, 2005).

Tabel 1. Perbandingan tinjauan studi

Nama Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Hasil
Luqman Affandi, Dimas Wahyu Wibowo, Indra Wahyu Setya Nugraha – 2017 (Affandi dkk, 2016)	Pengembangan Sistem Peramalan Penjualan Galon Menggunakan Metode *Single Exponential Smoothing.*	Metode analisis yang digunakan *Single Exponential Smoothing* mengukur ketepatan dengan deviasi MAD dengan parameter nilai *alpha.*	Hasil analisis yang dilakukan adalah menggunakan metode *single exponential smoothing* menghasilkan nilai menggunakan alpha 0,1 hasil MAD 1.378 sedangkan alpha 0.9 hasil MAD 199 sehingga α yang digunakan pada perhitingan menggunakan 0,9 karena nilai lebih kecil.
Rendra Gustriansyah- 2017 (Gustriansyah, 2017)	Analisis Metode *Single Exponential Smoothing* dengan *Brown Exponential Smoothing* Pada Studi Kasus Memprediksi Kuantiti Penjualan Produk Farmasi di Apotek.	Metode analisis yang di gunakan yaitu metode *Single Exponential Smoothing* dengan *Brown Exponential Smoothing* penelitian ini menggunakan beberapa parameter *Smoothing* alpha α menghitung kesalahan dan persentase dengan MAE dan MAPE	Hasil dari penelitian menunjukan bahwa persentase rata-rata kesalahan prediksi kuantiti penjualan produk dengan menggunakan *Single Exponential Smoothing* (SES) (MAPE=1.14 %) lebih rendah dibandingkan dengan persentase kesalahan prediksi rata-rata dengan metode *Brown Exponential Smoothing* (BES).
Reza Dimas Syahputra, Suharyono, Supriono- 2018 (Syahputra, 2018)	Peramalan Penjualan Jasa *Freight Forwarding* Dengan Metode *Single Exponential Smoothing* Dan	Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode *Single Exponential Smoothing* Dan *Weighted Moving*	Hasil dari penelitian ini adalah untuk metode *Wieghted Moving Average* tingkat kesalahan MAD 99,04 dan MSE 15147.57 sedangkan *Single Exponential Smoothing*

	Weighted Moving Averages Studi Kasus PT Anugerah Tangkas Transportindo.	*Average* dengan menggunakan standar Deviasi metode MAD (*Mean Absolute Deviation*).	tingkat kesalahan MAD 81.59 dan MSE 11090.1 maka sekaligus menjadi metode yang baik di gunakan karena memiliki tingkat kesalahan terkecil.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data yang dilanjutkan dengan pengolahan data dimana data dipersiapkan sebelum analisa. Pengolahan data dilakukan untuk mengatasi data-data yang bersifat tidak lengkap atau *incomplete*,*noisy* yaitu *outlier* atau *error*, *inconsistent* atau penamaan yang tidak konsisten.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data penjualan perusahaan dari 4 (Empat) tahun terakhir yaitu mulai dari tahun 2015 sampai 2018 kemudian data tersebut di bagi menjadi ke dalam dua kategori pengumpulan data, yaitu :

a. Training data, kumpulan training ini digunakan untuk mengembangkan metode dan menentukan metode yang sesuai untuk digunakan dengan parameter yang tepat, data training yang digunakan adalah data tahun 2015-2017.
b. Testing data, kumpulan data digunakan untuk mengetes hasil dari peramalan dengan metode yang sudah di aplikasikan pada training data sehingga dapat dilihat keakuratan metode terhadap prediksi penjualan, data yang digunakan untuk testing data adalah satu tahun sebelumnya di tahun berjalan yaitu tahun 2018

Metode Pengolahan dan Analisa Data

Pada penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan mensortir atau mengecek data dalam bentuk *Microsoft Excel* demi menghindari duplikasi data sekaligus menghilangkan reudancy, setelah format data telah sesuai maka data kembali dikelompokan menjadi dua yaitu berdasarkan kategori obat dan wilayah kemudian analisa data yang dilakukan berdasarkan pengelompokan tersebut. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Single Exponential Smoothing Model*

Single Exponential Smoothing merupakan model hasil pengembangan moving average pada basis analisis *times series* dan prediksi, sering digunakan untuk prediksi produksi,terutama untuk prediksi jangka pendek. Model ini dibuat dengan teori bahwa *tren* dari *time series* memiliki karakteristik dari stabilitas dan regularitas.Penggunaan umum dari exponential smoothing digunakan untuk memprediksi nilai dari data historis kemudian digunakan kembali untuk memprediksi maksimum permintaan yang paling baru dan nilai prediksi yang sebelumnya telah ditentukan. Langkah terakhir adalah menggunakan faktor dari tren yang paling baru untuk menyesuaikan hasil. *Single esponential smoothing* atau yang di kenal dengan *simple exponential smoothing* digunakan untuk peramalan jangka pendek biasanya hanya satu bulan ke depan.Model mengasumsikan bahwa data berfluktuasi disekitar nilai rata-rata yang tetap tanpa tren atau pola pertumbuhan konsisten(Sutrisno dan Ryanka, 2013).

Metode Pengolahan dan Analisa Perangkat Lunak

Metode pengolahan dan analisa perangkat lunak menggunakan bagan alir data berbentuk *Flowchart Diagram*. Pengembangan perangkat lunak menggunakan pengkodean menggunakan bahasa pemrograman *Visual Basic.Net* (*Vb.Net*) serta untuk database menggunakan *MySQL*.

HASIL

Pengelompokan dan Analisis Data

Data yang di peroleh adalah data penjualan yang perlu diolah lebih lanjut menjadi data penjualan per wilayah dan per kategori obat sehingga dapat dilakukan proses peramalan / *forecasting.* Data yang dimaksud adalah data penjualan mulai dari tahun 2015,2016,2017 sebagai data *training* dan tahun 2018 sebagai data *testing*. Jumlah data penjualan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Data Penjualan Tahunan Dalam Qty (Kg)

Tahun	Jumlah
2015	985696
2016	1117368
2017	1370453
2018	1420238

Pengolahan dan Analisa Data

Tahapan proses data dalam penelitian ini menggunakan *fitur* atau *tools* yang tersedia dalam *Microsoft Excel* yaitu *pivot table*. Dari data 4 (empat) tahun diatas dilakukan proses akumulasi terhadap jumlah berdasarkan wilayah dan kategori produk. Data akumulasi dari proses tersebut menghasilkan data pada gambar 1, 2, 3, 4 berikut ini:

			KATEGORI BARANG						
NO	TAHUN	WILAYAH	DISINFEKTAN	OBAT	PREMIKS	VAKSIN KILL	VAKSIN LIVE	VITAMIN	Grand Total
1	2015	JAKARTA	5,330	6,866	676	29,136	42,935	11,377	96,320
2	2015	JAWA BARAT	17,055	21,986	2,242	9,975	60,575	47,566	159,399
3	2015	JAWA TENGAH	13,480	18,828	2,195	35,982	50,638	54,533	175,656
4	2015	JAWA TIMUR	23,008	48,799	12,648	33,420	70,047	75,759	263,681
5	2015	KALIMANTAN	9,572	10,280	875	5,188	22,917	14,823	63,655
6	2015	LAMPUNG	2,796	15,408	13	5,805	45,342	7,778	77,142
7	2015	MEDAN	4,241	12,201	410	20,337	54,831	13,952	105,972
8	2015	PALEMBANG	3,869	4,332	20	4,597	22,391	8,662	43,871

Gambar 1. Tabel akumulasi tahun 2015

			KATEGORI BARANG						
NO	TAHUN	WILAYAH	DISINFEKTAN	OBAT	PREMIKS	VAKSIN KILL	VAKSIN LIVE	VITAMIN	Grand Total
1	2016	JAKARTA	7,657	12,916	949	29,043	43,939	19,183	113,687
2	2016	JAWA BARAT	18,287	24,057	6,042	11,631	54,087	48,799	162,903
3	2016	JAWA TENGAH	16,665	27,035	2,350	36,119	67,697	66,193	216,059
4	2016	JAWA TIMUR	19,392	48,711	22,596	27,763	63,078	66,379	247,919
5	2016	KALIMANTAN	10,125	12,863	1,822	6,038	18,348	18,304	67,500
6	2016	LAMPUNG	3,730	22,341	617	10,484	60,272	23,553	120,997
7	2016	MEDAN	6,104	11,955	601	22,032	65,634	12,574	118,900
8	2016	PALEMBANG	6,475	8,418	595	7,531	26,984	19,400	69,403

Gambar 2. Tabel akumulasi tahun 2016

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 551-560 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.300

			KATEGORI BARANG						
NO	TAHUN	WILAYAH	DISINFEKTAN	OBAT	PREMIKS	VAKSIN KILL	VAKSIN LIVE	VITAMIN	Grand Total
1	2017	JAKARTA	9,629	17,327	1,372	28,044	45,100	30,642	132,114
2	2017	JAWA BARAT	22,001	22,115	4,234	17,888	68,075	59,575	193,888
3	2017	JAWA TENGAH	18,552	29,843	2,775	39,745	74,024	83,381	248,320
4	2017	JAWA TIMUR	21,986	70,148	22,493	38,444	78,203	86,500	317,774
5	2017	KALIMANTAN	6,508	19,138	852	7,292	19,734	21,437	74,961
6	2017	LAMPUNG	2,655	24,169	823	11,077	69,648	25,580	133,952
7	2017	MEDAN	8,058	15,993	715	24,249	78,227	18,298	145,540
8	2017	PALEMBANG	9,214	22,282	1,055	9,846	41,040	40,467	123,904

Gambar 3 Tabel akumulasi tahun 2017

			KATEGORI BARANG						
NO	TAHUN	WILAYAH	DISINFEKTAN	OBAT	PREMIKS	VAKSIN KILL	VAKSIN LIVE	VITAMIN	Grand Total
1	2018	JAKARTA	8,125	24,086	879	26,837	46,499	21,208	127,634
2	2018	JAWA BARAT	18,779	27,772	3,226	18,983	74,678	56,743	200,181
3	2018	JAWA TENGAH	20,330	36,834	2,747	42,359	85,751	65,947	253,968
4	2018	JAWA TIMUR	28,062	69,410	18,667	50,254	84,623	88,564	339,580
5	2018	KALIMANTAN	6,410	16,158	2,066	7,464	14,093	16,410	62,601
6	2018	LAMPUNG	1,218	21,788	49	12,827	68,402	22,397	126,681
7	2018	MEDAN	11,052	19,358	1,107	30,695	88,566	17,178	167,956
8	2018	PALEMBANG	10,370	23,269	2,227	13,128	49,154	43,489	141,637

Gambar 4 Tabel akumulasi tahun 2018

Dari data yang tersedia, maka selanjutnya diolah dengan S*ingle Exponential Smoothing* dengan rumus

$$S_t = \alpha * X_t + (1 - \alpha) * S_{t-1}$$

S_t = peramalan untuk periode t

X_t +(1-α) = nilai aktual series

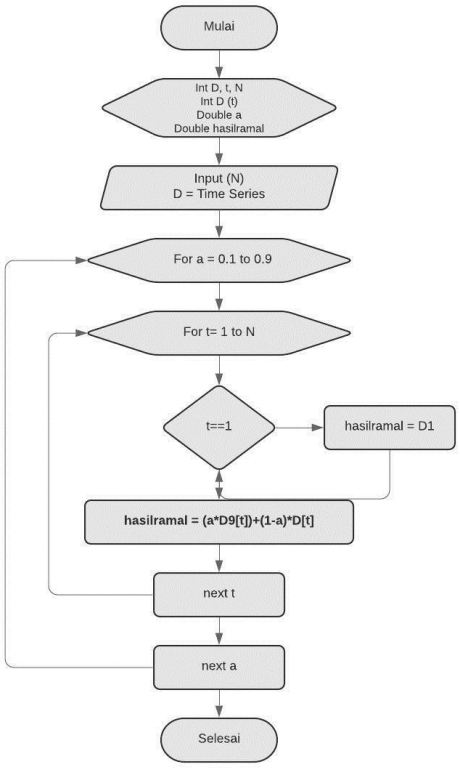
F_{t-1} = peramalan pada waktu t-1/waktu sebelumnya.

α = konstanta *exponential*

Rumus diatas akan di implementasikan dalam perangkat lunak dengan pengkodean *Visual Basic.Net* (*Vb.Net*)

Pengolahan dan Analisa Perangkat Lunak

Berikut tampilan Flowchart perhitungan dengan menggunakan metode *Single Exponential Smoothing* pada sistem peramalan pada Gambar 6:

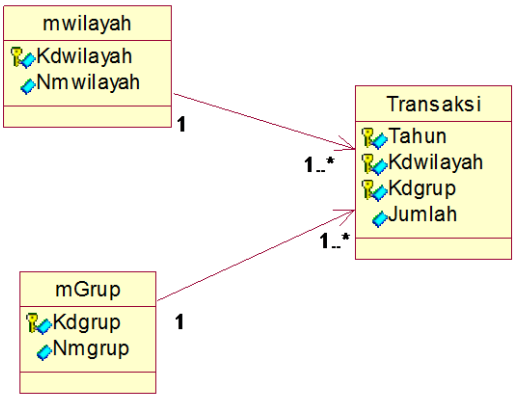


Gambar 6 Flowchart metode *Single Exponential Smoothing*

Perenacangan Perangkat Lunak

a. Class Diagram

Class Diagram pada Gambar 7 menggambarkan *class* atau *blueprint object* pada sistem berjalan dan sistem yang akan dibangun.Pada gambar *class diagram* juga digambarkan bagaimana interaksi hubungan antar class dalam sebuah konstruksi piranti lunak.



Gambar 7 *Class Diagram* Peramalan Penjualan

b. Pengkodean

Impelemntasi *Single Exponential Smoothing* dengan bahasa pemograman Visual Basic.Net (VB.Net) yang digambarkan pada gambar 8 berikut ini:

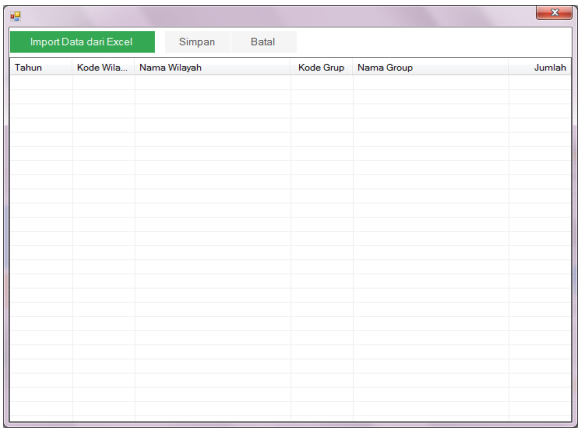
```
Dim baris As Integer
Dim totalsebelumnya As Double = 0, prediksisebelumnya As Double = 0, prediksi As Double = 0
For baris = 0 To oList.Count - 1
    ListView3.Items.Add(oList.Item(baris).cperiode)
    ListView3.Items(baris).SubItems.Add(oList.Item(baris).njumlah)
    '----------start prosess---------------
    Dim nilaialpha As Decimal
    nilaialpha = Me.ComboBox4.Text
    If baris > 0 Then
        totalsebelumnya = ListView3.Items(baris - 1).SubItems(2).Text
        prediksisebelumnya = oList.Item(baris - 1).njumlah
        prediksi = (nilaialpha * prediksisebelumnya) + ((1 - nilaialpha) * totalsebelumnya)
        ListView3.Items(baris).SubItems.Add(prediksi)
    Else
        ListView3.Items(baris).SubItems.Add(oList.Item(baris).njumlah)
    End If
    '------- end proses--------------------
Next
```

Gambar 8 Pengkodean dengan Visual Basic.Net (VB.Net)

c. Tampilan Layar Perangkat Lunak

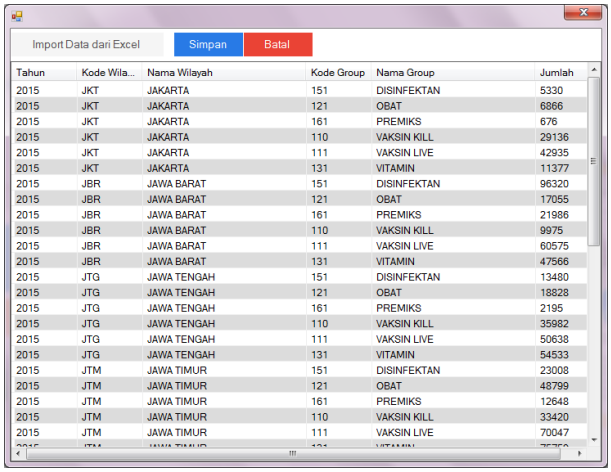
Form Import Data

Form Import data digunakan untuk memasukan data yang sudah diolah dengan *Pivot Tabel* pada *Microsoft Excel.* Data yang di masukan dibagi berdasarkan tahun. Pada form ini terdapat tombol Import Data dari Excel yang digunakan untuk menggambil data di *Microsoft Excel*.



Gambar 9 Tampilan awal Form *Import* Data

Setelah proses *Import* berhasil akan tampil data seperti gambar berikut:



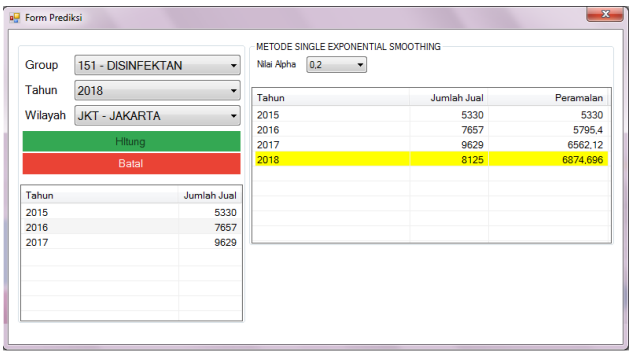
Tahun	Kode Wila...	Nama Wilayah	Kode Group	Nama Group	Jumlah
2015	JKT	JAKARTA	151	DISINFEKTAN	5330
2015	JKT	JAKARTA	121	OBAT	6866
2015	JKT	JAKARTA	161	PREMIKS	676
2015	JKT	JAKARTA	110	VAKSIN KILL	29136
2015	JKT	JAKARTA	111	VAKSIN LIVE	42935
2015	JKT	JAKARTA	131	VITAMIN	11377
2015	JBR	JAWA BARAT	151	DISINFEKTAN	96320
2015	JBR	JAWA BARAT	121	OBAT	17055
2015	JBR	JAWA BARAT	161	PREMIKS	21986
2015	JBR	JAWA BARAT	110	VAKSIN KILL	9975
2015	JBR	JAWA BARAT	111	VAKSIN LIVE	60575
2015	JBR	JAWA BARAT	131	VITAMIN	47566
2015	JTG	JAWA TENGAH	151	DISINFEKTAN	13480
2015	JTG	JAWA TENGAH	121	OBAT	18828
2015	JTG	JAWA TENGAH	161	PREMIKS	2195
2015	JTG	JAWA TENGAH	110	VAKSIN KILL	35982
2015	JTG	JAWA TENGAH	111	VAKSIN LIVE	50638
2015	JTG	JAWA TENGAH	131	VITAMIN	54533
2015	JTM	JAWA TIMUR	151	DISINFEKTAN	23008
2015	JTM	JAWA TIMUR	121	OBAT	48799
2015	JTM	JAWA TIMUR	161	PREMIKS	12648
2015	JTM	JAWA TIMUR	110	VAKSIN KILL	33420
2015	JTM	JAWA TIMUR	111	VAKSIN LIVE	70047

Gambar 10 Tampilan Form *Import* Data setalah data berhasil diimport

Setelah data-data tersebut selesai di import maka langkah selanjutnya dilakukan perhitungan di Form Peramalan sesuai rumus *Single Exponential Smoothing*

Form Peramalan

Form peramalan digunakan untuk menganalisa data dengan metode yang sudah di tentukan. Pada form tersebut pengguna memilih kategori obat dan wilayah, kemudian memilih tahun yang akan diramalkan, pengguna dapat memilih nilai *alpha* yang sesuai dengan nilai error terkecil. Hasil dari ramalan dapat disimpan untuk kemudian di tampilkan di laporan sebagai pendukung analisa jumlah permintaan penjualan obat dan vitamin hewan ternak.



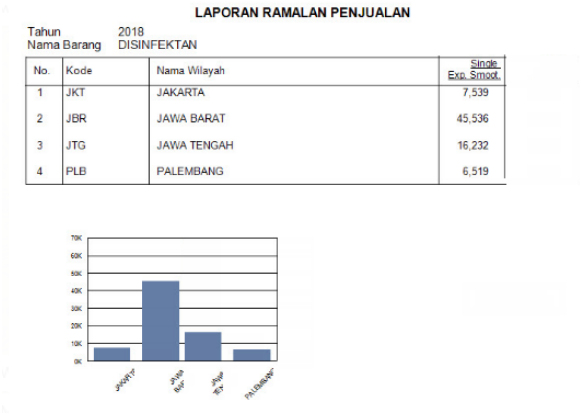
Tahun	Jumlah Jual
2015	5330
2016	7657
2017	9629

Tahun	Jumlah Jual	Peramalan
2015	5330	5330
2016	7657	5795,4
2017	9629	6562,12
2018	8125	6874,696

Gambar 11 Tampilan Form Ramalan

Laporan Ramalan Penjualan

Laporan Ramalan Penjualan adalah keluaran dari perangkat lunak yang menampilkan ramalan per wilayah dan per kategori di waktu yang di ramalkan



LAPORAN RAMALAN PENJUALAN

Tahun 2018
Nama Barang DISINFEKTAN

No.	Kode	Nama Wilayah	Single Exp. Smoot.
1	JKT	JAKARTA	7,539
2	JBR	JAWA BARAT	45,536
3	JTG	JAWA TENGAH	16,232
4	PLB	PALEMBANG	6,519

Gambar 12 Tampilan Laporan Ramalan Penjualan

Pengujian

Pengujian nilai pada proses peramalan penjualan menggunakan Deviasi Mutlak Rata-rata (MAD) yaitu nilai yang dihitung dengan mengambil jumlah nilai absolut dari setiap kesalahan peramalan dibagi dengan jumlah periode data (n). Proses pertama yang dilakukan dalam pengujian adalah menyiapkan data penjualan yang sudah diketahui peramalannya langkah berikutnya adalah mencari nilai A_t dan nilai F_t lalu dibagi dengan jumlah periode yang digunakan.Berikut contoh perhitungan nilai *error* MAD (*Mean Absolute Deviation)*:

Perhitungan data tahun 2018 untuk group disinfektan adalah

$$MAD = \frac{\text{nilai aktual – nilai permintaan}}{n}$$

$$= (8125\text{-}7538)/4$$

$$=146{,}58 \text{ dibulatkan menjadi } 147$$

Perhitungan menggunakan bantuan Microsoft Excel pada metode *Single Exponential Smoothing.*Tabel 3 :

Tabel 3 Perhitungan MAD pada metode SES

Tahun	Wilayah	Grup	At	Ft	MAD	Pembualatan
2015	Jakarta	Disinfektan	5330	0	0	0
2016	Jakarta	Disinfektan	7657	6260.8	349.05	350
2017	Jakarta	Disinfektan	9629	7608.1	505.23	506
2018	Jakarta	Disinfektan	8125	7814.8	77.538	78

Pada Tabel 3 menunjukan hasil perhitungan nilai *error* MAD menggunakan metode SES Tabel 3 untuk tahun 2018 dengan kategori grup Disinfektan wilayah Jakarta dengan nilai aktual 8125 dan nilai peramalan 7814.8 menghasilkan nilai MAD *error* 77.54.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan. hasil

perhitungan menggunakan metode *Single Exponential Smoothing* menggunakan nilai alpha 0,4 dengan nilai aktual 8125 dengan peramalannya 7814 dengan nilai *error* MAD 78 menghasilkan nilai akurasi mencapai 96% dari nilai data aktual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk metode *Single Exponential Smoothing* tingkat *error* adalah 4% sehingga hasilnya bisa digunakan sebagai pendukung analisa jumlah penjualan obat dan vitamin hewan.

SARAN

Berdasarkan dari analisa data dan pembahasannya dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dilakukan pengembangan pada penelitian banyak metode yang lain sebagai perbandingan untuk menentukan metode peramalan yang memiliki tingkat akurasi yang baik untuk melakukan perhitungan *forecasting* penjualan obat hewan ternak.

DAFTAR RUJUKAN

Affandi dkk. 2016. "Pengembangan Sistem Peramalan Penjualan Galon Menggunakan Metode Single Exponential Smooting." : 1–8.

Gustriansyah, Rendra. 2017. "Analisis Metode Single Exponential Smoothing Dengan Brown Exponential Smoothing Pada Studi Kasus Memprediksi Kuantiti Penjualan Produk Farmasi Analisis Metode Single Exponential Smoothing Dengan Brown Exponential Smoothing Pada Studi Kasus." (March): 6–11.

Hendriani dkk. 2016. "Sistem Peramalan Persediaan Obat Dengan Metode Weight Moving Average Dan Reorder Point (Studi Kasus: Puskesmas Soropia)." 2(2): 207–14.

J, Heizer, and Render B. 2005. *Operation Management*. 7, Buku 1 ed. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Sutrisno, Venezia Ryanka. 2013. "Analisis Forecasting Untuk Data Penjualan Menggunakan Metode Simple Moving Average Dan Single Exponential Smoothing : Studi Kasus PT Guna Kemas Indah." *Forecasting penjualan menggunakan metode moving average dan single exponential smoothing*.

Syahputra, Reza Dimas. 2018. "Peramalan Penjualan Jasa Freight Forwarding Dengan Metode Single Moving Averages , Exponential Smoothing Dan Weighted Moving Averages (Studi Kasus Pada PT Anugerah Tangkas Transportindo , Jakarta)." 55(2): 113–21.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 561-569 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.304

ANALISIS *ADVERSITY QUOTIENT* MAHASISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH FISIKA PADA MATERI LISTRIK DINAMIS

Napis
Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI
E-mail: napis81.me@gmail.com

ABSTRAK

Adversity quotient (AQ) merupakan kemampuan yang diperlukan mahasiswa dalam pemecahan masalah fisika. Pemecahan masalah fisika tidak maksimal disebabkan rendahnya profil *AQ* mahasiswa. Studi ini bertujuan untuk menganalisis *AQ* mahasiswa dalam pemecahan masalah fisika. Menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survei dengan teknik analisis deskriptif. Sampel yang digunakan sebanyak 100 mahasiswa Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Indraprasta PGRI. Instrumen menggunakan kuesioner untuk variabel *AQ*, sedangkan pemecahan masalah fisika menggunakan instrumen tes pada materi listrik dinamis. Hasil analisis berdasarkan split 27% skor AQ tinggi dan rendah menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *AQ* tinggi dapat melakukan pemecahan masalah fisika dengan baik, dengan capaian skor di atas rerata, dan mahasiswa dengan AQ rendah memiliki skor pemecahan masalah fisika di bawah rerata. Hasil analisis juga menunjukkan terdapat 11,1% mahasiswa dengan *AQ* tinggi memiliki capaian skor pemecahan masalah fisika di bawah rerata, sedangkan pada kelompok AQ rendah terdapat 33,3% mahasiswa memiliki skor kemampuan pemecahan masalah fisika di atas rerata.
Kata kunci: adversity quotient, pemecahan masalah Fisika

ABSTRACT

Adversity quotient (AQ) is an ability that is needed by students in physics problems solving. The physics problems solving is not optimal due to the low profile of AQ students. This study aims to analyze the AQ of students in physics problems solving. Using a quantitative approach, a survey method with descriptive analysis techniques. The sample used was100 students of Mathematics Education at the Fakulty of Mathematics and Natural Sciences University of Indraprasta PGRI. The Instrument uses a questionnaire for the AQ variable, while the physics problem solving uses the test instrument on dynamic electric material. The results of the analysis based on the split 27% high and low AQ scores indicate that students with high AQ can do physics problem solving well, with scores above average, and students with low AQ have physics problem solving scores below average. The results of the analysis also showed that 11,1% students with high AQ had underperformance scores, while in the low AQ group 33,3% of students had physics problem solving abilities above the average.
***Keywords**: adversity quotient, physics problem solving*

PENDAHULUAN

Pemecahan masalah merupakan kemampuan yang sangat diperlukan baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan (*life skills*). Pembelajaran fisika yang masih dianggap sulit, sehingga mahasiswa harus berupaya semaksimal mungkin dan tidak mudah menyerah, dan menjadikan kesulitan yang dihadapai dalam proses pembelajaran fisika sebagai sebuah tantangan. Begitu pula dalam kehidupan, *adversity quotient* menunjukkan ketangguhan seseorang dapat bertahan (*survive*) dalam setiap situasi dan kondisi sulit, tidak mudah menyerah ketika menghadapi suatu masalah, bahkan

menjadikan masalah dan kesulitan sebagai peluang dan tantangan untuk meraih sukses serta mampu memecahkan setiap masalah yang dihadapi.

Pembelajaran fisika, merupakan wahana latihan dalam memecahkan masalah, baik secara teoretis maupun praktis, kualitatif maupun kuantitatif. Mahasiswa diberikan pembelajaran mengenai pola pikir, sistematika, model, metode, teknik, dan pendekatan pemecahan masalah fisika yang diperlukan pada saat mereka lulus, dan mampu berperan dalam kehidupan. Menurut Stoltz (2000) dalam (Huda & Mulyana, 2018), kesuksesan dalam pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh *adversity quotient*. A*dversity quotient* merupkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan, kesulitan, serta masalah yang terdapat dalam soal fisika, sehingga dapat memecahkan masalah (Napis, 2018). Mahasiswa yang memiliki *adversity quotient*, akan mampu memecahkan masalah fisika. Hasil penelitian menyebutkan bahwa *adversity quotient* dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah fisika (Napis, 2018).

Adversity quotient dalam pemecahan masalah fisika menunjukkan sikap mahasiswa mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan ketika menjawab soal fisika. Mahasiswa dapat bertahan dalam menggunakan berbagai pengetahuan, konsep, teori, hukum, formulasi fisika hingga menemukan jawaban. Proses ini, menurut (Hamalik, 2010) sebagai proses mental dan intelektual dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Pemecahkan masalah merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menemukan solusi dengan menggunakan kombinasi pengetahuan ataupun peraturan-peraturan yang telah dipahaminya untuk digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi yang baru (Rosser & Nigholson, 1984). Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu menggunakan *adversity quotient* yang lebih maksimal dalam proses pemecahan masalah fisika.

Menurut Stoltz (2000), terdapat empat dimensi dasar yang akan memaksimalkan *adversity quotient*, yaitu; (1) Control, (2) Origin & Ownership, (3) Reach, dan (4) Endurance. *Control* atau kendali adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang (Huda & Mulyana, 2018). Origin & Ownership, menurut (Mustika, Yurniwati, & El Hakim, 2018) kemampuan individu dalam menempatkan perasaan dirinya dengan berani menganggung akibat dari situasi yang ada, sehingga mampu menciptakan perbaikan atas masalah yang terjadi. *Reach,* menunjukkan kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang yang lain (Mustika, Yurniwati, & El Hakim, 2018). *Endurance* (daya tahan) melihat ketahanan individu, yaitu sejauh mana seseorang dapat memecahkan masalah (Huda & Mulyana, 2018). Mahasiswa dapat memaksimalkan empat dimensi tersebut dalam pembelajaran fisika untuk pemecahan masalah fisika khususnya pada materi Listrik Dinamis.

Listrik dinamis dalam studi ini adalah meliputi hukum Ohm, rangkaian listrik, dan hukum Kirchoff, untuk menganalisis rangkaian listrik. Menurut (Riantoni, Yuliati, & Mufti,

2017), salah satu faktor yang mempengaruhi masih sulitnya mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan listrik dinamis adalah masih lemahnya kemampuan mahasiswa dalam menerapkan konsep dalam proses pemecahan masalah. Mahasiswa dapat memcahkan masalah pada aplikasi hukum Ohm pada rangkaian sederhana, namun pada rangkaian yang lebih kompleks dengan penerapan hukum Ohm dan juga Hukum Kirchoff, mahasiswa banyak yang mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan awal, pemahaman konsep listrik dinamis, dan juga aspek psikologis, yaitu ketahan malangan (*adversity quotient*) atau ketangguhan yang dimiliki oleh mahasiswa. Banyak mahasiswa merasa tidak mampu, gampang menyerah, putus asa dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam soal Fisika yang lebih rumit, padahal tergolong cerdas (Napis, 2018). Oleh karena itu, studi ini menarik untuk menganalisis *adversity quotient* mahasiswa dalam pemecahan masalah fisika pada materi listrik dinamis.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survei. Sampel sebanyak 100 mahasiswa Pendidikan Matematika FMIPA Unindra PGRI. Instrumen *adversity quotient* (AQ) menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 butir pernyataan, sedangkan variabel pemecahan masalah fisika menggunakan instrumen tes yang terdiri dari 4 butir soal esai materi listrik dinamis. Data dianalisis dengan statistik deskriptif. Menurut (Solikhah, 2016), statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisis data, angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai sesuatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu. Data AQ dilakukan split 27%, untuk memperjelas rentang perbedaan AQ tinggi dan rendah.

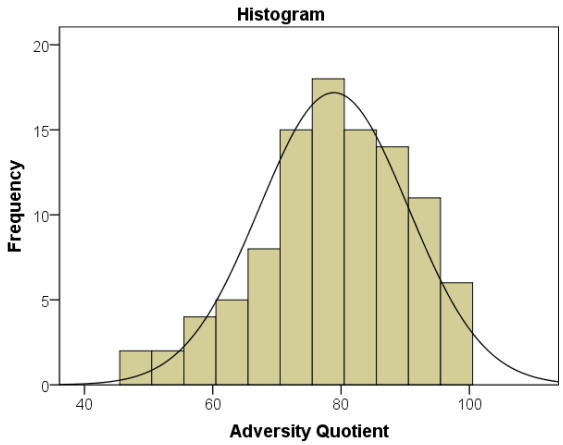
HASIL

Statistik deskriptif meliputi profil AQ dari 100 sampel dan split data 27% AQ timggi dan rendah. Statistik deskriptif terahdap pemecacahan masalah fisika dari 100 sampel dan split data 27% berdasarkan AQ. Berikut secara rinci deskripsi statistik AQ dan pemecahan masalah fisika yang disajikan dalam tabel, grafik dan histogram.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Adversity Quotient

Statistik Deskriptif	
Mean	78.88
Median	80.00
Mode	76[a]
Std. Deviation	11.603
Variance	134.632
Range	51
Minimum	48
Maximum	99
Sum	7888

Tabel di atas menunjukkan AQ mahasiswa pendidikan matematika mencapai rerata skor empiris sebesar 78,9. Sedangkan skor maksimum teoretik AQ adalah 100, dengan demikian capaian skor AQ yaitu 78,9% dari skor total. Berdasarkan sebaran frekuensi skor AQ, disajikan pada histogram berikut:



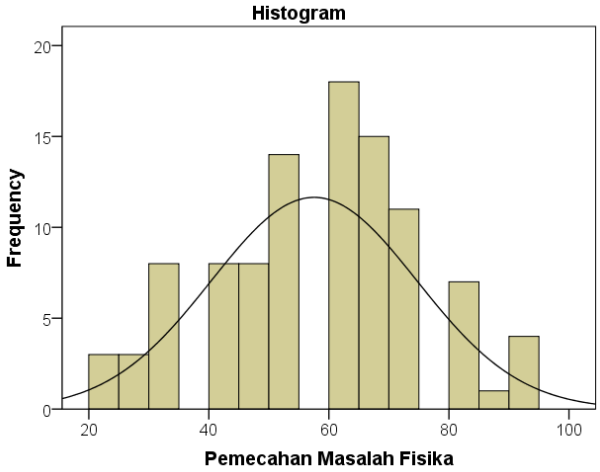
Gambar 1. Histogram Penyebaran Data Skor Adversity Quotient

Pemecahan masalah fisika berdasarkan hasil analisis data dari 100 mahasiswa pendidikan matematika, dengan rerata skor mencapai 57,5, dengan demikian prosentase capaian pemecahan masalah fisika sekitar 57,5% dari skor total. Dapat dikatakan kemampuan pemecahan masalah fisika mahasiswa pendidikan matematika dalam katekori sedang.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data Skor Pemecahan Masalah Fisika

Statistik Deskriptif	
Mean	57.53
Median	60.00
Mode	60
Std. Deviation	17.124
Variance	293.241
Range	73
Minimum	20
Maximum	93
Sum	5753

Kemampuan pemecahan masalah fisika memiliki rentang yang cukup besar yaitu 73, dengan penyebaran data skor mulai dari 20 hingga 93, hal ini menyebabkan penyimpangan data (Std. Deviation) sebesar 17,12, dan skor terbanyak adalah 60. Sebaran data skor kemampuan pemecahan masalah fisika mahasiswa pendidikan matematika disajikan dalam histogram berikut:



Gambar 2. Histogram Penyebaran Data Skor Pemecahan Masalah Fisika

Ditinjau dari rerata skor AQ mahasiswa yang cukup tinggi, sedangkan capaian kemampuan pemecahan masalah fisika dalam kategori sedang, maka perlu dianalisis lebih jauh, dengan melakukan split data 27%, untuk mengkontraskan perbedaan kemampuan pemecahan masalah fisika pada mahasiswa pendidikan matematika. Hasil analisis menunjukkan data AQ sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Adversity Quotient Tinggi

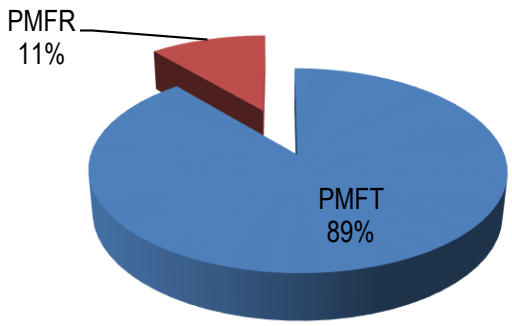
Statistik Deskriptif	
Mean	92.19
Median	92.00
Mode	88[a]
Std. Deviation	3.476
Variance	12.080
Range	12
Minimum	87
Maximum	99
Sum	2489

Kemampuan pemecahan masalah pada kelompok mahasiswa dengan AQ tinggi memiliki skor rerata 68,4, berada di atas rerata skor total yaitu 57,5. Capaian kemampuan ini masih tergolong kategori sedang. Secara keseluruhan capaian iin menggambarkan hubungan atau pengaruh yang positif adversity quotient terhadap pemecahan masalah fisika. Hal ini didukung dengan berbagai hasil studi maupun penelitian yang menyebutkan terdapat pengaruh signifikan adversity quotient terhadap prestasi akademik mahasiswa, prestasi belajar, maupun yang lebih spesifik kemampuan pemecahan masalah fisika. Sedangkan capaian kemampuan pemecahan masalah berdasarkan split 27% kelompok tinggi menunjukkan sedikit peningkatan dari rerata skor total kemampuan pemecahan masalah fisika dari seluruh responden. Berikut statistik deskriptif kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dengan AQ tingggi:

Tabel 4. Statistik Deskriptif Pemecahan Masalah pada Kelompok AQ Tinggi

Statistik Deskriptif	
Mean	68.37
Median	67.00
Mode	60
Std. Deviation	17.839
Variance	318.242
Range	73
Minimum	20
Maximum	93
Sum	1846

Proporsi kemampuan pemecahan masalah fisika pada mahasiswa yang memiliki AQ tinggi, sebanyak 88,9% mahasiswa memiliki kemampuan pemecahan masalah fisika di atas skor rerata (PMFT), dan terdapat 11,1% mahasiswa dengan kemampuan pemecahan masalah fisika di bawah rerata (PMFR), seperti digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar 3. Pemecahan Masalah Fisika pada Kelompok Mahaiswa dengan AQ Tinggi

Mahasiswa yang memiliki AQ tinggi akan terus berupaya, tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan, dan melakukan berbagai pendekatan, teori, dan hukum fisika serta formulasi, hingga menemukan pemecahan masalah dan jawaban. Pada kelompok ini, mahasiswa memiliki hampir 4 (empat) dimensi AQ, yaitu *control, reach, maupun endurance,* namun masih lemah pada diemensi *origin & ownership,* tidak berusaha mencoba untuk melakukan perbaikan atas kesalahan dalam pemecahan masalah fisika. Seseorang yang memiliki AQ tinggi tidak akan mudah menyerah dalam mengatasi suatu permasalahan (Nurlaeli, Noornia, & Wiraningsih, 2018). Hasil penelitian memperkuat bahwa *adversity quotient* dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Semakin tinggi tingkat AQ seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk bersikap optimis, dan inovatif dalam menghadapi hambatan-hambatan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat AQ seseorang semakin mudah seseorang untuk menyerah,

menghindari tantangan dan mengalami stress (Stoltz, 2000) seperti dikutip (Apriliani & Sholihah, 2018).

Pada kelompok mahasiswa dengan AQ rendah memiliki rerata 64, dengan rentang skor yang tidak terlalu besar, sehingga penyimpangan data (Std. Deviation) sekitar 7,54. Deskripsi statistik data pada kelompok AQ rendah disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Statistik Deskriptif Adversity Quotient Rendah

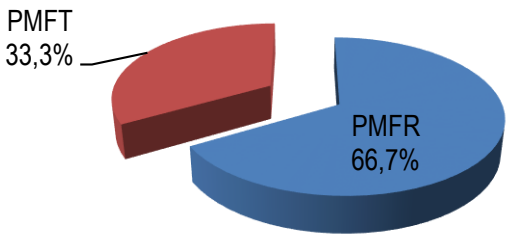
Statistik Deskriptif	
Mean	64.07
Median	66.00
Mode	72
Std. Deviation	7.544
Variance	56.917
Range	25
Minimum	48
Maximum	73
Sum	1730

Mahasiswa dengan AQ rendah, memiliki kemampun pemecahan masalah fisika di bawah rerata skor total. Tabel di bawah memperlihatkan rerata skor pemecahan masalah fisika pada kelompok mahasiswa dengan AQ rendah sebesar 49, sedangkan rerata skor total pemecahan masalah fisika mencapai 57,5. Deskripsi statistik pemecahan masalah fisika pada kelompok mahasiswa dengan AQ rendah yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Statistik Deskriptif Pemecahan Masalah pada Kelompok AQ Rendah

Statistik Deskriptif	
Mean	49.04
Median	53.00
Mode	53
Std. Deviation	16.426
Variance	269.806
Range	60
Minimum	20
Maximum	80
Sum	1324

Mahasiswa pada kelompok AQ rendah tidak dapat berbuat banyak untuk pemecahan masalah fisika. AQ pada kelompok ini mungkin maksimal pada dimensi *control*, dan *origin & ownership*, sedangkan dimensi *reach* dan *endurance* belum dilakukan secara maksimal dalam pemecahan maasalah fisika yang dilakukan. Namun demikian, terdapat semacam anomali, dimana terdapat mahasiswa dengan AQ rendah tetapi memiliki kemampuan pemecahan masalah di atas rerata, seperti terlihat pada grafik berikut:



Gambar 4. Pemecahan Masalah Fisika pada kelompok Mahasiswa dengan AQ Rendah

Analisis *adversity quotient* yang cukup menarik dalam studi ini yaitu pada kelompok mahasiswa dengan AQ rendah, terdapat 33,3% mahasiswa memiliki kemampuan pemecahan masalah fisika di atas rerata (PMFT) dari skor total pemecahan masalah fisika. Kelompok mahasiswa ini memiliki kelebihan pada dimensi *origin & ownership* dan *endurance* yang cukup baik, sehingga mampu berupaya maksimal dalam pemecahan masalah fisika. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengetahuan awal, pengalaman, motivasi, pemahaman konsep fisika. Penyelesaian masalah yang didapat oleh siswa merupakan hasil dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa terkait dengan masalah yang ingin dicari penyelesaiannya (Mawaddah, 2015) dalam (Melyanti, Rohana, & Syahbana, 2018).

Beberapa faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* yang diungkapkan Stoltz (2000) seperti dikutip (Melati, Budiman, & Lukmawati, 2019), yaitu diantaranya daya saing, produktivitas, belajar, ketekunan, pengambilan resiko, perbaikan, keuletan, serta motivasi. Hasil penelitian (Melati, Budiman, & Lukmawati, 2019) menyebutkan motivasi mempengaruhi *adversity quotient*. Mahasiswa yang tekun, ulet dan memiliki motivasi yang tinggi, memiliki kemampuan pemecahan masalah fisika di atas skor rerata meskipun memiliki profil AQ rendah.

SIMPULAN

Mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* dapat membantu dalam proses pemecahan masalah fisika. Setiap mahasiswa memiliki profil *adversity quotient* yang berbeda, sehingga memungkinkan kemampuan pemecahan masalah fisika yang berbeda. *Adversity quotient* yang tinggi pada mahasiswa memberikan kontribusi pada kemampuan pemecahan masalah fisika yang baik. Mahasiswa dengan *adversity quotient* yang tinggi namun belum optimal dalam pemecahan masalah, dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan awal yang dimiliki oleh mahasiswa. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* rendah, namun capaian pemecahan masalah fisika yang cukup besar. Hal ini terjadi pada mahasiswa yang memiliki pengetahuan dasar dan pengalaman yang cukup, sehingga dapat melakukan pemecahan masalah fisika dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepda kepala LPPM yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini, dan juga dorongan dari teman-teman dosen untuk mempublikasikan hasil penelitian ini dalam forum simponi 2019 LPPM Unindra PGRI.

DAFTAR RUJUKAN

Apriliani, U., & Sholihah, A. (2018). Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Consilia, Jurnal Ilmiah BK , 1* (3), 12-23.

Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Huda, T. N., & Mulyana, A. (2018). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi , 4* (1), 115-132.

Melati, F. R., Budiman, & Lukmawati. (2019). Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Madrasah Aliyah Di Kota Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami , 5* (1), 74-82.

Melyanti, R., Rohana, & Syahbana, A. (2018). Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Adversity Quotient. *AdMathEdu , 8* (1), 23-33.

Mustika, R., Yurniwati, & El Hakim, L. (2018). Hubungan Self Confidence dan Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan* , 220-230.

Napis. (2018). Analysis of physics problem solving in the perspective of self efficacy and adversity quotient. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA , 8* (1), 31-30.

Nurlaeli, Noornia, A., & Wiraningsih, E. D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Adversity Quotient. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika , 4* (2), 145-154.

Riantoni, C., Yuliati, L., & Mufti, N. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Listrik Dinamis Pada Pembelajaran Guided Inquiry Berbantuan PhET Pada Mahasiswa S1 Pendidikan Fisika. *JRKPF UAD , 4* (1), 40-47.

Rosser, R. A., & Nigholson, G. I. (1984). *Educational Psychology Principle in Practice.* Boston: Litle Brown and Company.

Solikhah. (2016). Statistik Deskriptif. *KOMUNIKA , 10* (2), 342-362.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 570-577 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.358

SCREENING KETAHANAN TERHADAP ALUMINIUM PADA BEBERAPA VARIETAS SELADA (*Lactuca sativa* L.)

Fitri Damayanti[1], Efri Gresita[2]
[1,2]Universitas Indraprasta PGRI, Jalan Raya Tengah No. 80, Jakarta Timur, 13760
fitridamayantineng@gmail.com

ABSTRAK

Selada (*Lactuca sativa* L.) adalah salah satu komoditi hortikultura dengan prospek dan nilai komersial yang cukup baik. Bertambahnya jumlah penduduk Indonesia dan meningkatnya kesadaran penduduk akan gizi menyebabkan permintaan akan sayuran termasuk selada semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kebutuhan akan sayuran tidak diiringi dengan peningkatan produksi. Hal ini disebabkan penurunan areal pertanaman sayuran karena perubahan fungsi lahan dan akibat konversi lahan dari lahan basah ke lahan masam. Pertumbuhan tanaman di tanah masam menghadapi permasalahan utama yaitu cekaman aluminium (Al). Oleh karena itu perlu adanya penyesuaian tanaman terhadap kondisi tanah masam dan pemilihan tanaman yang memiliki toleran terhadap cekaman Al. Teknik yang paling mudah diterapkan untuk menyeleksi ketahanan tanaman terhadap Al adalah *screening* menggunakan metode kultur larutan dengan menambahkan Al dan mengatur pH larutan. Tujuan kegiatan ini adalah mengamati respon pertumbuhan beberapa varietas selada terhadap cekaman Al. Jenis selada yang digunakan yaitu: Romaine Ballon, Batavia Red, dan New Grand Rapid. Konsentrasi Al yang diberikan adalah: 0, 100, 200, dan 300 mg/L. Penerapan metode kultur larutan Al memperlihatkan bahwa Batavia Red cenderung lebih tahan terhadap Al. Kegiatan ini adalah langkah awal dalam penampisan jenis selada yang toleran terhadap Al.
Kata kunci: aluminium, toleransi, selada

ABSTRACT

Lettuce is one of the potential vegetable crops to be developed. The need for vegetables is not accompanied by an increase in production. Due to the decline in vegetable plantation areas cause change in land functions and to the conversion of land from wetlands to acid soil. Plant growth in acid soil faces the main problem, mainly aluminum stress (Al). Therefore it is necessary to adapt the plants to acid soil conditions and select plants that have tolerance to Al stress. The most easily applied technique for selecting plant resistance to Al is screening using a solution culture method by adding Al and adjusting the pH of the solution. The purpose of this activity was to observe the growth response of several lettuce varieties against Al stress. Lettuces were used in this study, namely: Romaine Ballon, Batavia Red, and New Grand Rapid. The lettuce of 14 days after germination was given Al treatment with concentrations 0, 100, 200, and 300 mg/L. The application of Al culture method showed that Batavia Red tended to be more resistant to Al than other types of lettuce. This activity was the first step in suppressing the type of lettuce tolerant of Al.
***Keyword*:** aluminum, lettuce, tolerance

PENDAHULUAN

Selada adalah salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai arti penting dalam perekonomian masyarakat. Tanaman ini memiliki nilai jual yang sangat menjanjikan. Hal ini karena peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dengan mengomsumsi sayur dan buah. Berdasarkan data BPS (2017), sekitar 97,29% penduduk Indonesia mengonsumsi sayuran. Bila dilihat nilai total volume ekspor dan impor selada maka nilai ekspor selada jauh lebih kecil dibandingkan volume dan nilai impor. Nilai ekspor selada hanya mencapai 1,414 kg/tahun sedangkan nilai impor mencapai 78,348 kg/tahun (BPS, 2014). Hal ini memperlihatkan bahwa produksi selada belum dapat memenuhi kebutuhan

dalam negeri. Oleh karena itu selada merupakan salah satu sayuran yang sangat berpeluang besar untuk dikembangkan.

Selama ini penanaman selada lebih didominasi oleh perusahaan besar dengan memanfaatkan luasan lahan lebih dari 1 ha. Teknologi yang diterapkan oleh perusahaan besar tersebut adalah menggunakan teknologi hidroponik. Penerapan teknologi hidroponik memerlukan biaya yang cukup besar sehingga tidak dapat diterapkan pada petani sayur skala kecil. Oleh karena itu salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi selada adalah dengan memanfaatkan lahan bermasalah atau marginal, diantaranya adalah lahan masam. Hal ini berdasarkan Permentan (2007), yaitu lahan-lahan pertanian diarahkan ke lahan-lahan marjinal. Indonesia memiliki lahan masam yang cukup luas mencapai 48,3 juta ha. Lahan masam tersebut meliputi tanah podsolik, organosol, latosol, dan alluvial hidromorf.

Pertanaman pada lahan masam sering menghadapi permasalahan, yaitu tingginya tingkat erosi dan pencucian hara. Hal ini menyebabkan pada tanah masam sering dijumpai gejala kekurangan unsur Ca, Mg, P, K, dan N serta terjadi keracunan Al. Kandungan Al yang tinggi pada tanah masam terbukti menghambat pertumbuhan tanaman (Silva *et al*., 2010; Brunner & Sperisen 2013; Damayanti *et al*., 2017a,b). Penghambatan pertumbuhan tanaman dapat dilihat dari tidak berkembangnya sistem perakaran terutama pada daerah tudung dan meristem akar yang merupakan target utama cekaman Al. Daerah apoplas dan simplas dari akar akan menentukan proses eksklusi selular atau akumulasi pada sitoplasma yang memperlihatkan ketahanan terhadap cekaman Al. Pada umumnya cekaman Al pada tanaman akan menyebabkan tanaman memiliki pertumbuhan yang pendek, tepi daun yang menguning berubah menjadi coklat lalu kering dan mempengaruhi pembentukan rambut akar (Silva *et al*., 2010; Damayanti *et al*., 2017a).

Pertanaman di lahan masam menghadapi permasalahan yaitu toksisitas Al. Saat ini belum dilaporkan adanya varietas selada yang toleran terhadap Al. Oleh karena itu dipandang perlu untuk melakukan penampisan selada terhadap Al. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan varietas selada yang toleran terhadap Al. Langkah penampisan pada beberapa tanaman telah terbukti dapat diterapkan, seperti pada tanaman gandum (Stodart *et al*., 2007), pigeon pea (Choudhary *et al*., 2011; Choudhary & Singh, 2011), kacang polong (Domingues *et al*., 2013), rye (Sousa *et al*., 2016), *Vacia faba* (Belachew & Stoddard, 2017), dan tomat (Roy *et al*., 2017).

Respon pertumbuhan selada terhadap aluminium dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kultur larutan. Teknik ini dilakukan dengan mengamati kriteria panjang akar yang umum digunakan untuk menapis tanaman toleran Al. Hal ini karena fungsi perakaran merupakan badan penyerap hara dan air merupakan titik kritis bagi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan tanaman dalam menghadapi lingkungan yang tidak menguntungkan. Hasil penelitian Pattanayak & Pfukrei (2013); Domingues *et al*. (2013); Belachew & Stoddard (2017), menyatakan bahwa kriteria seleksi untuk mencari tanaman yang toleran terhadap Al adalah perbedaan pertumbuhan akar antar varietas. Tujuan dari

kegiatan ini adalah mempelajari respon pertumbuhan tanaman selada terhadap Al dan mendapatkan varietas selada yang tahan terhadap cekaman Al. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai respon pertumbuhan dan mendapatkan varietas selada yang toleran terhadap Al. Selain itu diharapkan dapat membantu program pemerintah dalam usaha ekstensifikasi budidaya sayuran melalui pemanfaatan lahan masam yang tersedia cukup luas di luar pulau Jawa.

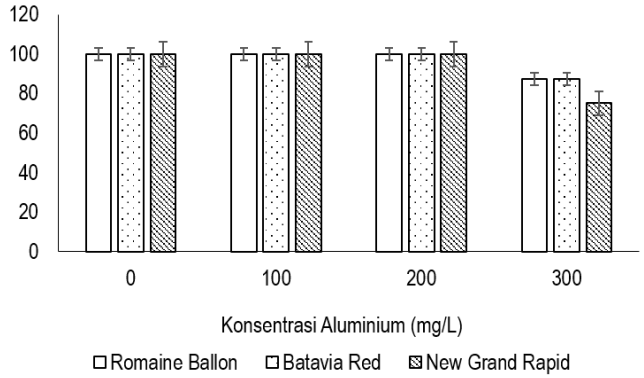
METODE

Bahan tanaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa varietas selada, yaitu: Romaine Ballon, Batavia Red, dan New Grand Rapid. Kegiatan penelitian meliputi: penampisan dalam media kultur larutan Al dan respon fisiologi tanaman selada pasca perlakuan Al.

Kegiatan penampisan dalam media kultur larutan Al dilakukan dengan menggunakan media tumbuh larutan nutrisi mix AB. Media larutan nutrisi mix AB ditambahkan larutan Al dalam bentuk $AlCl_3.6H_2O$. pH larutan diatur 4,0 dengan penambahan HCl atau NaOH. Larutan diganti setiap 10 hari perlakuan. Selada yang digunakan adalah hasil perkecambahan umur 14 hari. Konsentrasi Al yang digunakan adalah: 0, 100, 200, dan 300 mg/L. Respon fisiologi tanaman selada dilakukan pada tanaman kontrol dan tanaman pasca perlakuan Al dengan lama perlakuan kultur Al 21 hari. Percobaan terdiri dari 10 ulangan, tiap ulangan terdiri dari 3 tanaman. Peubah yang diamati adalah persentase hidup tanaman, tinggi tanaman, panjang akar, dan jumlah daun.

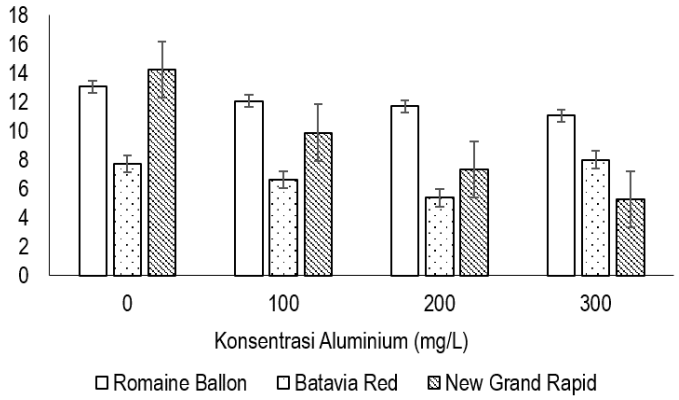
HASIL

Penampisan sifat toleransi tanaman selada dilakukan pada tanaman hasil perkecambahan umur 14 hari. Perlakuan kultur Al selama 21 hari tidak berpengaruh terhadap persentase hidup tanaman selada. Ketiga varietas selada menghasilkan persentase hidup mencapai 100% pada perlakuan 100 dan 200 mg/L Al namun terjadi penurunan pada perlakuan 300 mg/L (Gambar 1). Hal ini berarti penambahan Al dalam media menghambat pertumbuhan selada.



Gambar 1. Rerata persentase hidup tanaman dari tiga varietas selada pada perlakuan kultur Al selama 21 hari. Data rata-rata ± SE dari 10 ulangan.

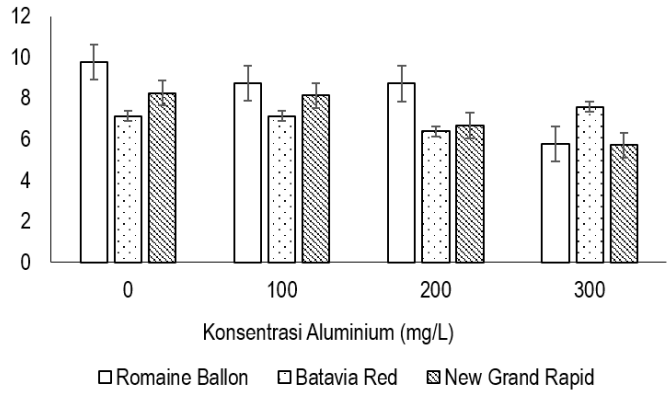
Perlakuan Al selama 21 hari berpengaruh terhadap tinggi tanaman dari tiga varietas selada hasil perkecambahan biji umur 14 hari (Gambar 2). Pada tanaman kontrol, tinggi tanaman tertinggi dihasilkan dari selada New Grand Rapid diikuti oleh Romaine Ballon dan Batavia Red. Selada Romaine Ballon memperlihatkan tinggi tanaman yang hampir sama dari semua perlakuan Al. Sebaliknya pada selada New Grand Rapid, semakin tinggi konsentrasi Al semakin pendek tinggi tanaman yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan Al mampu menghambat tinggi tanaman. Demikian juga pada selada Batavia Red, tinggi tanaman yang dihasilkan pada perlakuan Al semakin pendek seiring dengan peningkatan konsentrasi Al namun terjadi peningkatan pada konsentrasi Al yang tinggi yaitu 300 mg/L.



Gambar 2. Rerata tinggi tanaman dari tiga varietas selada pada perlakuan kultur Al selama 21 hari. Data rata-rata ± SE dari 10 ulangan.

Perlakuan Al selama 21 hari berpengaruh terhadap jumlah daun yang dihasilkan dari ketiga varietas selada hasil perkecambahan biji umur 14 hari (Gambar 3). Perlakuan tanpa pemberian Al jumlah daun terbanyak dihasilkan dari selada Romaine Ballon diikuti oleh New Grand Rapid dan Batavia Red. Jumlah daun yang dihasilkan dipengaruhi oleh konsentrasi Al, semakin tinggi konsentrasi Al maka semakin sedikit jumlah daun yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian Al dalam media larutan menghambat pertumbuhan tanaman yang ditandai dengan sedikitnya jumlah daun yang terbentuk. Gambar 3 memperlihatkan semakin tinggi konsentrasi Al semakin rendah jumlah daun yang terbentuk.

Pada beberapa nomor tanaman memperlihatkan daun yang mengalami pencoklatan dan akhirnya mengalami kematian.

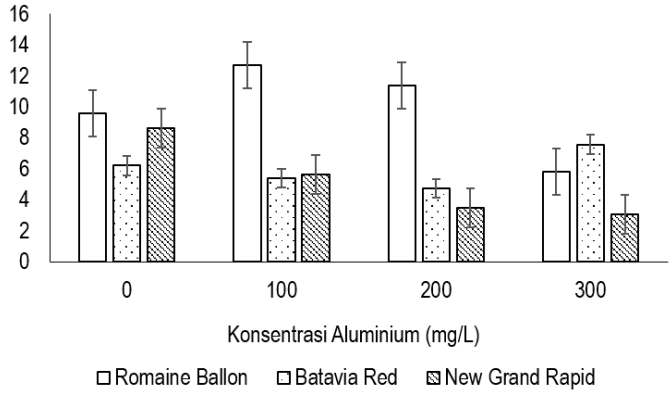


Gambar 3. Rerata jumlah daun dari tiga varietas selada pada perlakuan kultur Al selama 21 hari. Data rata-rata ± SE dari 10 ulangan.

Pemberian Al juga berpengaruh terhadap rerata panjang akar yang dihasilkan (Gambar 4). Secara umum terlihat bahwa pemberian Al menghambat pembentuk akar seiring dengan peningkatan konsentrasi Al. Selada Romaine Ballon pada konsentrasi 100 mg/L Al menghasilkan panjang akar terpanjang dari semua perlakuan. Hal ini dapat dikatakan jenis selada ini cenderung mampu bertahan hidup pada kondisi tercekam Al. Pengaruh utama Al terlihat dari terhambatnya pertumbuhan akar terutama pada daerah tudung dan meristem akar yang merupakan target utama cekaman Al. Pada umumnya cekaman Al pada tanaman akan menyebabkan tanaman memiliki panjang akar yang pendek.

Pada perlakuan Al dengan konsentrasi tinggi menghasilkan akar yang berwarna kecoklatan. Hal ini menunjukkan telah terjadi kerapuhan pada akar dan menyebabkan terjadinya penghambatan perkembangan rambut akar. Target utama penghambatan perkembangan akar karena Al terjadi pada wilayah tudung dan meristem akar. Daerah apoplas dan simplas dari akar yang menentukan proses eksklusi selular atau akumulasi pada sitoplasma yang memperlihatkan ketahanan terhadap cekaman Al.

Pada beberapa tanaman penghambatan pertumbuhan karena Al menyebabkan struktur akar menjadi pendek, tebal dan bersisik (Poschenrieder *et al*., 2008; Silva *et al*., 2010; Damayanti *et al*., 2017). Menurut Nagy *et al.* 2004, penambahan Al dalam media menyebabkan terjadinya akumulasi Al yang dapat menyebabkan perubahan struktur sel-sel akar. Keberadaan Al dalam media juga menyebabkan terjadinya interaksi antara Al dengan sel-sel zona pemanjangan akar. Hal ini menyebabkan terhambatnya pembelahan dan pemanjangan sel-sel di sekitar perakaran. Keadaan ini terlihat dari perubahan morfologi pada ujung akar. Pada tanaman yang toleran terhadap Al akan terbentuk inisiasi akar baru di bagian zona pemanjangan.



Gambar 5. Rerata panjang akar dari tiga varietas selada pada perlakuan kultur Al selama 21 hari. Data rata-rata ± SE dari 10 ulangan.

Respon beberapa varietas selada terhadap perlakuan Al merupakan langkah awal dalam penampisan untuk mendapatkan varietas selada yang memiliki sifat toleran terhadap Al. Secara umum terlihat bahwa semakin tinggi konsentrasi Al semakin rendah respon pertumbuhan yang dihasilkan dilihat dari persentase hidup tanaman, tinggi tanaman, jumlah daun, dan panjang akar. Target utama cekaman Al adalah pada pertumbuhan akar. Varietas selada yang direkomendasikan untuk penanaman di lahan masam adalah Batavia Red. Selada Batavia Red mampu membentuk akar lebih panjang dan persentase hidup lebih tinggi dari selada lain. Gambar 6 memperlihatkan keadaan tanaman selada jenis Batavia Red. Perlu dilakukan penelitian pada varietas selada yang lain dengan konsentrasi Al yang berbeda sebagai kriteria seleksi untuk mencari tanaman yang toleran terhadap Al. Selain itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai mekanisme fisiologi ketahanan selada terhadap Al apakah mekanisme ekslusi atau inklusi melalui analisis kandungan Al pada daun.



Gambar 6. Penampakan visual selada jenis Batavia Red pada perlakuan kultur Al selama 21 hari.

Perlakuan 100 mg/L Al menghasilkan panjang akar terpanjang. Hal ini menunjukkan bahwa pada nomor tersebut tanaman selada cenderung memiliki sifat toleransi terhadap cekaman Al. Semakin tinggi konsentrasi Al semakin rendah respon pertumbuhan yang dihasilkan terlihat dari tinggi tanaman, jumlah daun, dan panjang akar.

SIMPULAN

Secara umum terlihat bahwa pemberian Al dalam media tumbuh menghambat pertumbuhan tanaman selada. Semakin tinggi konsentrasi Al yang diberikan maka semakin rendah respon pertumbuhan yang dihasilkan dilihat dari persentase hidup tanaman, tinggi tanaman, jumlah daun, dan panjang akar. Jenis selada yang direkomendasikan untuk penanaman di lahan masam adalah Batavia Red. Jenis selada ini memampu membentuk akar lebih panjang dan persentase hidup lebih tinggi dari jenis selada lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada LPPM Universitas Indraprasta atas ijinnya melakukan penelitian ini melalui surat tugas nomor 0430/ST/LPPM/UNINDRA/IV/2019. Terimakasih juga kepada Rosa Dewi Pratiwi M.Pd atas sumbangsihnya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

DAFTAR RUJUKAN

Belachew, K. Y., & Stoddard, F. L. (2017). Screening of faba bean (*Vicia faba* L.) accessions to acidity and aluminium. PeerJ 5: e2963; DOI 10.7717/peerj.2963.

[BPS] Badan Pusat Statistika. 2014. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2013. Kementerian Pertanian. Jakarta. 285 hlm.

[BPS] Badan Pusat Statistika. 2017. Konsumsi Buah dan Sayur Tahun 2016. Kementerian Pertanian. Jakarta. 15 hlm.

Brunner, I., & Sperisen, C. (2013). Aluminum exclusion and aluminum tolerance in woody plants. *Frontiers in Plant Science*, 4, 1-12.

Choudhary, A. K., Singh, D., & Kumar, J. (2011). A comparative study of screening methods for tolerance to aluminum toxicity in pigeon pea (*Cajanus cajan* (L.) Millspaugh). *Australian Journal of Crop Science*, 5, 1419-1426.

Choudhary, A. K., & Singh, D. (2011). Screening of pigeonpea genotypes for nutrient uptake efficiency under aluminum toxicity. *Physiology and Molecular Biology of Plants*, 17 (2), 145-152, DOI 10.1007/s12298-011-0057-7.

Damayanti, F., Suharsono, Marika, I., & Tjahjoleksono, A. (2017a). *Agrobacterium* tumefaciens-mediated transformation of *MmCuZn-SOD* gene to sugarcane (*Saccharum officinarum* cv. PS864) for acidic soil stress tolerance. *International Journal of Agriculture and Biology*. 19 (6), 1489-1496, DOI: 10.17957/IJAB/15.0448.

Damayanti, F., Suharsono, Marika, I., & Tjahjoleksono, A. (2017b). Respon kalus tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) pada kondisi tercekam aluminium secara *in vitro*. Prosiding 8th Industrial Research Workshop and National, 590-592.

Domingues, A. M., da Silva, A., Freitas, G., Ganança, J. F., Nóbrega, H., Slaski, J. J., & de Carvalho, M. A. P. (2013). Aluminium tolerance in bean traditional cultivars from Madeira. *Evista de Ciências Agrárias*, 36 (2), 148-156.

Nagy, N. E., Dalen, L. R., Jones, D. L., Swensen, B., Fossdal, C. G., & Eldhuset, T. D. (2004). Cytologycal an enzymatic responses to aluminum stress in root tips of Norway spruce seedlings. *New Phytol*, 163 (3), 595-607.

Pattanayak, A., & Pfukrei, K. (2013). Aluminium toxicity tolerance in crop plants: Present status of research. *AJB*, 12 (24), 3752-3757.

[Permentan] Peraturan Menteri Pertanian No 26/Permentan/OT.140/2/2007 tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan.

Poschenrieder, C., Gunse, B., Corrales., I & Barchelo, J. 2008. A glance into aluminum toxicity and resistance in plants. *Sci of the Tot Envir*, 356-368.

Roy, M. R., Rashed, M. R. U., & Mitu, A. S. (2017). Screening and diversity analysis of drought tolerant genotypes *in vitro* in tomato. *Agri Res & Tech*, 4 (2), 1-6.

Sousa, A., Elgawad, H. A., Han, A., Teixeira, J., Matos, M., & Fidalgo, F. (2016). Oxidative metabolism of rye (*Secale cereale* L.) after short term exposure to aluminum: uncovering the glutathione–ascorbate redox network. *Frontiers in Plant Science*, 7, 1-17.

Silva, S., Pinto-Carnides., Martins-Lopes, P., Mato, M., Guedes-Pinto, H., & Santos, C. (2010). Differential aluminum changes on nutrient accumulation and root differentiation in an Al sensitive vs. tolerant wheat. *Evir & Exp Bot*, 68, 91-98.

Stodart, B. J., Raman, E. H., Coombes, E. N, & Mackay, E. M. (2007). Evaluating landraces of bread wheat (*Triticum aestivum* L.) for tolerance to aluminum under low pH conditions. *Genetic Resources and Crop Evolution*. 54 (4):759-766 DOI 10.1007/s10722-006-9150-0.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 578-589 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.370

ARTIFICIAL INTELLEGENCE-DRIVEN INNOVATION IN SMART CITY

Puji Suharmato
Teknik Industri, FTIK, Universitas Indraprasta PGRI
Email: puji.suharmanto@alumni.ui.ac.id

ABSTRAK

Era revolusi industri 4.0 mendorong otomasi pada seluruh proses tiap bidang pada kehidupan. Perputaran informasi cepat dan tanpa batas hingga kemudian menciptakan fenomena ledakan data. Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)* kini tengah dikembangkan besar-besaran sehingga teknologi ini akan meniru bahkan mengambil alih pekerjaan yang biasa dilakukan oleh manusia. Beberapa perusahaan teknologi telah menerapkan AI di antaranya Amazon, Facebook, Microsoft, Google hingga karya asli anak bangsa yaitu Volantis Technology. Transformasi digital dalam urusan tata kelola kota tidak serta merta membuat kota tersebut menjadi "Smart City". Pemasangan berbagai sensor dan sejumlah CCTV tidak langsung membuat kota menjadi pintar. Ketika data hasil tangkapan CCTV telah mampu dimanfaatkan untuk tilang elektronik, saat itulah kota mulai bergerak ke arah "Smart City". Data sebagai komponen penting dalam pembuatan model AI terkadang memiliki masalahnya tersendiri. Penyimpanan data terkadang masih dalam berbasis tulisan atau kertas. Bila sudah digital pun, format penyimpanan dan karakteristik data masih belum seragam antar dinas. Misal, data dari dinas X dalam skala observasi pada tingkat rukun warga, sementara data dari dinas Y dalam skala observasi pada tingkat kelurahan. Hal ini menjadi tantangan dalam melakukan integrasi data, contoh dari dinas Y ke dinas X. Selain daripada hal tersebut, data masih tersimpan pada dinas masing-masing atau belum terintegrasi sehingga ketika membutuhkan keputusan yang membutuhkan data dari lintas dinas dibutuhkan aliran yang panjang khususnya dalam segi komunikasi.
Kata Kunci: Artificial Intelligence, Smart City, Big Data Analitik

ABSTRACT

The era of the industrial revolution 4.0 encouraged automation in all processes of every field in life. The rapid and unlimited information circulation thus creates the phenomenon of data explosion. Artificial intelligence or Artificial Intelligence (AI) is now being developed so that this technology will be used instead of the work normally done by humans. Some technology companies have published AI on Amazon, Facebook, Microsoft, Google to the original work of the nation's son, Volantis Technology. Digital transformation in city governance does not necessarily make the city a "Smart City". Installing various sensors and the number of CCTVs cannot make the city smart. When CCTV capture data has been successfully used for electronic tickets, when needed the city begins to move towards "Smart Cities". Data as an important component in making models. Storage of data that is still in writing or paper. Even when it is digital, the storage format and data characteristics are not uniform among agencies. For example, data from the X service in the observation scale at the level of community harmony, while data from the Y service in the observation scale at the village level. This is a challenge in integrating data, for example from service Y to service X. Apart from that, data is still stored in their respective offices or each has not been integrated yet which requires compilation that requires data from cross-offices required a lot of flow needed in communication.
Keywords: *Artificial Intelligence, Smart City, Big Data Analytic*

PENDAHULUAN

Setiap hari kita menghadapi tantangan yang berbeda dalam bisnis. Aksi strategis dilakukan dan reaksi yang diterima kita rekam dalam catatan. Seiring bisnis berkembang (dan menemui berbagai tantangan baru), catatan tersebut juga berkembang dari segi ukuran. Catatan ini bertambah dengan laju yang cepat dan jenis yang bervariasi. Pada akhirnya, catatan ini menjadi sebuah "Big Data".

Dalam menghadapi tantangan masa kini, membuka kembali data historis tersebut

dapat menjadi salah satu langkah awal. Meninjau apa yang pernah terjadi, aksi yang dilakukan, dan mengevaluasi reaksi yang diterima. Seluruh informasi tersebut tersimpan pada “Big Data” milik bisnis Anda. Namun, memiliki “Big Data” bukanlah solusi kecuali kita dapat mengolah “nilai”nya!

Data adalah fakta-fakta dan gambar mentah yang akan diproses menjadi informasi (Williams dan Sawyer, 2007, p39). Connolly dan Begg (2010, p70), mendefinisikan data adalah komponen yang paling penting dalam database management system (DBMS), berasal dari sudut pandang end-user.Data berperan sebagai penghubung antara mesin dengan pengguna, sedangkan menurut Romney (2009, p27), data adalah fakta-fakta yang dikumpulkan, dicatat, disimpan dan diproses oleh sistem informasi. Data biasanya mewakili observasi atau pengukuran aktivitas bisnis yang penting bagi pengguna sistem informasi. Jadi, data adalah fakta mentah yang belum mempunyai arti yang nanti akan dikumpulkan dan diolah menjadi informasi.

Informasi adalah data yang sudah di bentuk menjadi sebuah bentuk yang memiliki arti dan berguna bagi manusia (Kenneth dan Laudon, 2008,p14). Widayana (2009, p13), mendefinisikan Informasi merupakan data yang telah disusun dan disertai dengan referensi terhadap suatu hubungan (konteks) yang mempunyai arti untuk pengambilan keputusan. Hasugian berpendapat (2009,p5), informasi adalah sebuah konsep yang universal dalam jumlah muatan yang besar, meliputi banyak hal dalam ruang lingkupnya masing-masing dan terekam pada sejumlah media. Dari ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa Informasi adalah kumpulan data yang telah diolah,diproses, dan dimodifikasi sehingga data tersebut memiliki arti atau makna bagi penggunanya.

Knowledge adalah informasi dilengkapi dengan pemahaman pola hubungan dari informasi disertai pengalaman, baik individu maupun kelompok dalam perusahaan. Knowledge merupakan penerapan informasi yang diyakini dapat langsung digunakan untuk mengambil keputusan dalam bertindak (Widayana, 2009, p13).

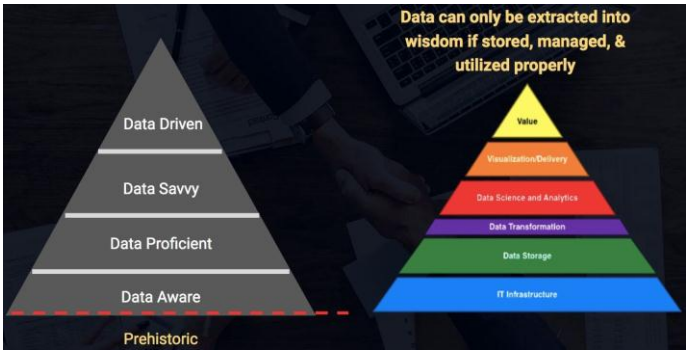


Gambar 1. Diagram D-I-K-W

Setiadi (2011, p8), mengemukakan didalam organisasi knowledge bukan hanya data-data yang tersimpan di dalam komputer, namun juga terdapat di dalam proses, rutinitas

kerja, selain knowledge dan informasi serta pengalaman yang tersimpan dalam kepala manusia. knowledge adalah pengetahuan yang terdapat dalam pikiran tiap manusia secara personal (Kristanti dan Pamela, 2011, p89).

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa, knowledge merupakan kumpulan informasi yang dimiliki oleh individu dan dijadikan sebagai keahlian mereka serta digunakan untuk menyelesaikan masalah atau mengambil tindakan yang lebih efektif.



Gambar 2. Tahapan Transformasi Digital

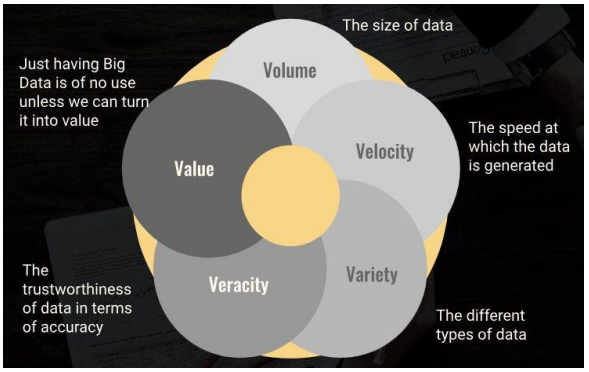
Karakteristik *Big Data*

Scale (Volume)

Volume data terus meningkat dari waktu ke waktu. Banyak faktor yang mendukung meningkatnya volume data secara pesat, diantaranya adalah hampir semua transaksi bisnis melibatkan data, meningkatnya jumlah *unstructured* data yang mengalir dari media sosial, dan meningkatnya jumlah data yang dihasilkan dari mesin serta perangkat mobile. *Velocity* Data mengalir dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan hal ini harus ditangani secara tepat waktu. Penggunaan RFID, perangkat sensor dan alat pengukur pintar pada kegiatan bisnis mendorong kebutuhan untuk menangani aliran data yang besar tersebut secara real-time. Reaksi yang cepat terhadap aliran data yang deras tersebut merupakan tantangan yang harus dijawab oleh organisasi.

Variety

Data mengalir dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan hal ini harus ditangani secara tepat waktu. Penggunaan RFID, perangkat sensor dan alat pengukur pintar pada kegiatan bisnis mendorong kebutuhan untuk menangani aliran data yang besar tersebut secara real-time. Reaksi yang cepat terhadap aliran data yang deras tersebut merupakan tantangan yang harus dijawab oleh organisasi.



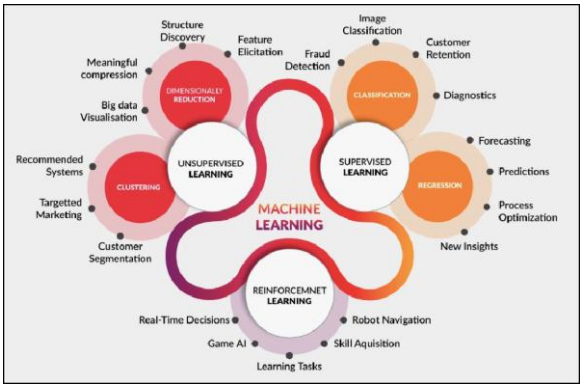
Gambar 3. Karakteristik *Big Data*

Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence)*

Kecerdasan buatan adalah kecerdasan yang ditambahkan kepada suatu sistem yang bisa diatur dalam konteks ilmiah atau bisa disebut juga intelegensi artifisial (bahasa Inggris: *Artificial Intelligence*) atau hanya disingkat AI, didefinisikan sebagai kecerdasan *entitas* ilmiah. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan kecerdasan buatan sebagai "kemampuan sistem untuk menafsirkan data eksternal dengan benar, untuk belajar dari data tersebut, dan menggunakan pembelajaran tersebut guna mencapai tujuan dan tugas tertentu melalui adaptasi yang fleksibel".[1] Sistem seperti ini umumnya dianggap komputer. Kecerdasan diciptakan dan dimasukkan ke dalam suatu mesin (komputer) agar dapat melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan manusia. Beberapa macam bidang yang menggunakan kecerdasan buatan antara lain sistem pakar, permainan komputer (*games*), *logika fuzzy*, jaringan saraf tiruan dan robotika. Banyak hal yang kelihatannya sulit untuk kecerdasan manusia, tetapi untuk Informatika relatif tidak bermasalah. Seperti contoh: mentransformasikan persamaan, menyelesaikan persamaan integral, membuat permainan catur atau Backgammon. Di sisi lain, hal yang bagi manusia kelihatannya menuntut sedikit kecerdasan, sampai sekarang masih sulit untuk direalisasikan dalam Informatika. (Wikipedia, 2019)

Machine Learning Analitik

Sejak pertama kali komputer diciptakan manusia sudah memikirkan bagaimana caranya agar komputer dapat belajar dari pengalaman. Hal tersebut terbukti pada tahun 1952, Arthur Samuel menciptakan sebuah program, *game of checkers*, pada sebuah komputer IBM. Program tersebut dapat mempelajari gerakan untuk memenangkan permainan *checkers* dan menyimpan gerakan tersebut ke dalam memorinya. Istilah *machine learning* pada dasarnya adalah proses komputer untuk belajar dari data (*learn from data*). Tanpa adanya data, komputer tidak akan bisa belajar apa-apa. Oleh karena itu jika kita ingin belajar *machine learning*, pasti akan terus berinteraksi dengan data. Semua pengetahuan *machine learning* pasti akan melibatkan data. Data bisa saja sama, akan tetapi algoritma dan pendekatan nya berbeda-beda untuk mendapatkan hasil yang optimal. (Codepolitan, 2019)



Gambar 4. Jenis-jenis *Machine Learning*

Ada banyak sekali contoh penerapan *machine learning* dalam kehidupan adalah sebagai berikut.

1. Penerapan di bidang kedokteran contohnya adalah mendeteksi penyakit seseorang dari gejala yang ada. Contoh lainnya adalah mendeteksi penyakit jantung dari rekaman *elektrokardiogram.*
2. Pada bidang *computer vision* contohnya adalah penerapan pengenalan wajah dan pelabelan wajah seperti pada facebook. Contoh lainnya adalah penerjemahan tulisan tangan menjadi teks.
3. Pada bidang *information retrieval* contohnya adalah penerjemahan bahasa dengan menggunakan komputer, mengubah suara menjadi teks, dan filter *email spam.*

IMPLEMENTASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE PADA SMART CITY

Transformasi digital dalam urusan tata kelola kota tidak serta merta membuat kota tersebut menjadi “Smart City”. Pemasangan berbagai sensor dan sejumlah CCTV tidak langsung membuat kota menjadi pintar. Ketika data hasil tangkapan CCTV telah mampu dimanfaatkan untuk tilang elektronik, saat itulah kota mulai bergerak ke arah “Smart City”. Data sebagai komponen penting dalam pembuatan model AI terkadang memiliki masalahnya tersendiri.

Penyimpanan data terkadang masih dalam berbasis tulisan atau kertas. Bila sudah digital pun, format penyimpanan dan karakteristik data masih belum seragam antar dinas. Misal, data dari dinas X dalam skala observasi pada tingkat rukun warga, sementara data dari dinas Y dalam skala observasi pada tingkat kelurahan. Hal ini menjadi tantangan dalam melakukan integrasi data, contoh dari dinas Y ke dinas X. Selain daripada hal tersebut, data masih tersimpan pada dinas masing-masing atau belum terintegrasi sehingga ketika membutuhkan keputusan yang membutuhkan data dari lintas dinas dibutuhkan aliran yang panjang khususnya dalam segi komunikasi.

Pemberdayaan data dari pihak ketiga atau eksternal (aplikasi toko online, transportasi online, dan layanan lainnya) juga tidak akan bermanfaat secara optimal jika belum diintegrasikan dengan data internal. Mungkin perbedaan skala observasi lagi-lagi menjadi

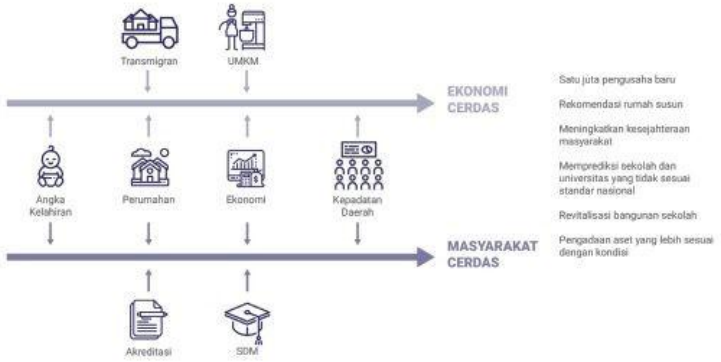
masalah. Pada dasarnya hasil proses perkawinan baik data internal dengan internal maupun internal dan eksternal dapat menghasilkan keputusan strategis yang mana mempengaruhi beberapa sektor berikut ini: ekonomi, pembangunan masyarakat, pencegahan tindak kriminal, pelayanan kesehatan, pengendalian sampah, kualitas lingkungan hidup, mitigasi bencana, pengelolaan aset, pariwisata

1. Pengembangan Ekonomi Cerdas

Keseimbangan antara supply dan demand adalah kunci dari ekonomi yang stabil. Ketimpangan kadang terjadi hanya karena persebaran yang tidak merata. Pemetaan potensi ekonomi suatu daerah dapat menjadi salah satu solusi bagi permasalahan ini. Lebih lanjut lagi, antisipasi akan tantangan di masa depan mungkin untuk dilakukan sedini mungkin. Sebagai contoh, Anda memiliki data kependudukan, sebaran UMKM, tingkat perekonomian, sebaran transmigran, kualitas pendidikan, dan data pemesanan makanan dari pihak ketiga.

Kombinasi data tersebut dapat membantu Anda membuat pemetaan yang menarik pada Volantis Xplorer. Anda dapat mengetahui daerah mana yang lebih sering bertindak sebagai konsumen dibanding produsen dan hal apa yang membuatnya demikian. Menyikapi fenomena tersebut sebagai suatu peluang usaha atau adanya ketertinggalan dalam suatu faktor menarik untuk dipertimbangkan. Bila membuka peluang usaha baru, apakah jumlah UMKM belum cukup banyak atau SDM dari daerah tersebut yang kurang memadai sehingga banyak pendatang di daerah tersebut? Bila ada ketertinggalan dalam faktor tertentu, langkah apa yang harus diambil?

Volantis ML Studio dapat memudahkan Anda untuk melakukan sesuatu yang lebih. Model AI dapat membawa data-data pada hari ini ke masa depan. Pemetaan potensi ekonomi hari ini dapat diproyeksikan ke masa depan dengan tingkat akurasi yang baik. Misal, model AI memprediksi akan terjadi peningkatan tren demand namun prediksi pertumbuhan angka kelahiran (jumlah SDM) lebih kecil dibanding tren jumlah pendatang. Apakah daerah tersebut akan masih menampung jumlah penghuni yang demikian atau justru akan menghambat pertumbuhan usaha sehingga trend demand tidak dapat dikelola? Mengetahui hal-hal ini jauh lebih awal dapat membantu Anda menghindarinya.



Gambar 5. Big Data dan Artificial Intelligence (AI) - Machine Learning digunakan untuk pengembangan ekonomi cerdas pada Smart City

2. Pembentukan Masyarakat Cerdas

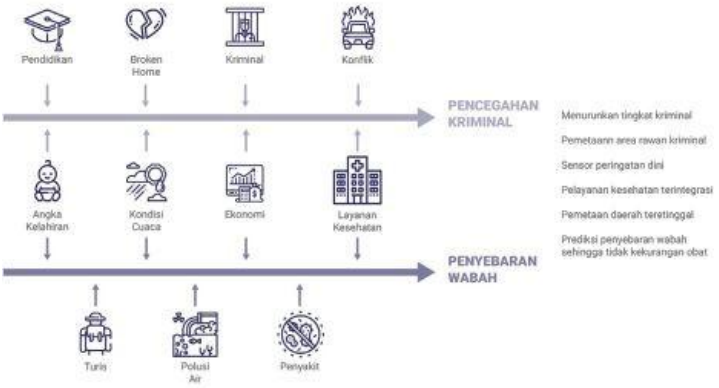
Edukasi bersifat dinamis, berkembang sesuai tantangan zaman. Meski ekonomi telah berkembang, ekonomi tersebut mungkin tidak mampu bertahan dengan baik bila generasi penerusnya tidak cakap. Tercapainya tujuan pendidikan untuk keberlangsungan kehidupan yang lebih baik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berkaitan langsung maupun tidak.

Keberhasilan atau dampak dari pendidikan memang bervariasi bagi setiap pelajar. Meski demikian, terdapat beberapa faktor umum yang dapat dikontrol selama pelajar berada di sekolah. Revitalisasi bangunan, pengadaan fasilitas dan peningkatan kualitas tenaga pendidik adalah beberapa contoh upaya untuk keberhasilan pendidikan. Hal-hal tersebut akan lebih baik dilakukan secara preventif. Tingkat pertumbuhan penduduk dan kapasitas/kondisi sekolah di masa depan (berdasarkan proyeksi oleh model AI) perlu seirama. Peningkatan kualitas sekolah yang membutuhkan proses dan waktu sebisa mungkin tidak didahului oleh lonjakan permintaan dari calon pelajar.

Hal-hal yang dialami pelajar selama tidak berada di sekolah tentu dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kondisi lingkungan dan keluarga dari pelajar berperan penting. Lingkungan yang tercemar (misal, timbal) dapat mempengaruhi tumbuh kembang dari pelajar. Kebugaran dari pelajar selama bersekolah juga terpengaruh dari lingkungan hidup yang tidak sehat. Informasi ini yang tidak mudah diperoleh karena tidak ada integrasi data antara pihak pendidikan dan lingkungan. Integrasi data tersebut ke dalam sebuah gudang data (Data Warehouse) dapat mempermudah dalam identifikasi hubungan tersebut. Pemetaan hubungan tidak langsung tersebut tersaji dalam visualisasi pada Volantis Xplorer.

3. Pencegahan Tindak Kriminal

Kriminalitas dapat muncul sebagai respons dari keterbatasan yang berlarut-larut. Akses ke layanan publik yang tidak mudah, kondisi ekonomi yang tidak berkembang, atau faktor internal dalam rumah tangga atau keluarga dapat memicu tindak kriminal. Kompleksitas dari faktor-faktor yang mempengaruhi dapat berlanjut hingga faktor lain seperti pendidikan, bahkan mungkin hingga faktor cuaca yang tidak mendukung pelaku usaha.



Gambar 6. Big Data dan Artificial Intelligence (AI) - Machine Learning digunakan untuk pencegahan tindak kriminal pada Smart City

Rekam tindak kriminal yang terjadi dapat bermanfaat untuk mencegahnya terjadi di kemudian hari. Tindak kriminal bukan sesuatu yang terjadi tanpa sebab. Model AI mampu untuk mengekstrak pola kejadian-kejadian yang berujung pada tindak kriminal. Antisipasi akan pola-pola tersebut kemudian dapat dilakukan pada daerah-daerah lain sebagai bentuk peringatan dini. Tindakan preventif yang terstruktur kemudian dapat dilangsungkan secara perlahan tapi pasti.

4. Pengendalian Wabah Penyakit

Permasalahan kesehatan tergolong sensitif terhadap waktu. Kondisi lingkungan yang tidak baik dapat mendukung penyebaran wabah penyakit dengan cepat. Bila sudah terjadi penyakit mewabah, solusi yang dimiliki hanya mengandalkan layanan kesehatan yang sudah ada dan tergolong terlambat.

Pengelolaan dari segi layanan kesehatan dan kualitas lingkungan berperan vital dalam menghindari kejadian serupa terulang. Kita tidak mampu mengetahui kondisi di masa depan secara pasti, namun bukan berarti tidak dapat diprediksi. Layanan kesehatan yang sudah ada mungkin tidak mampu menampung kebutuhan di masa depan bila pertumbuhannya sebatas nilai tertentu pada saat ini. Kondisi lingkungan yang sekarang baik-baik saja, mungkin dapat berubah ke “zona merah” karena ledakan jumlah penduduk di masa depan. Area semakin padat, polusi meningkat, dan kebersihan yang menurun berujung pada area yang rawan penyakit. Antisipasi akan hal-hal tersebut senantiasa menambah kepintaran kota Anda.

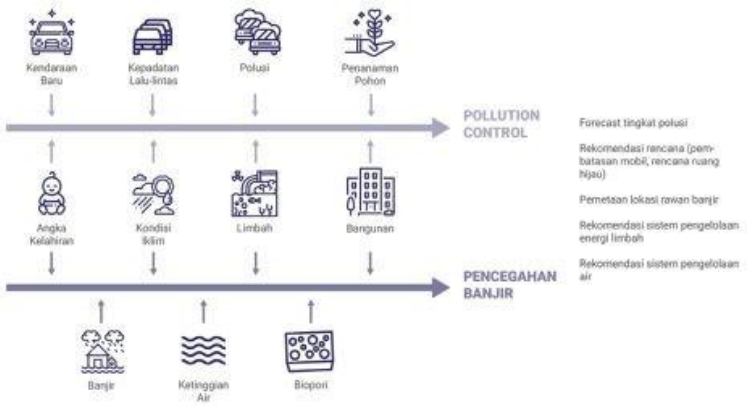
5. Pengendalian Sampah yang Efisien

Sampah menjadi masalah yang vital yang sering dialami di kota-kota besar, namun hal tersebut bukan tidak dapat ada solusinya. Dengan integrasi data-data smart city yang masuk ke dalam data warehouse Volantis akan digunakan oleh Volantis ML Studio dengan membuat model AI yang mampu menggali permasalahan yang terjadi. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh model AI adalah seperti menyatukan data TPS (Tempat Pembuangan Sementara) mana yang sering digunakan dengan data sampah pada saat ada event seperti lebaran atau saat ada festival, sehingga dapat memberikan rekomendasi pengaturan petugas kebersihan agar mengurangi komplain dari masyarakat. Hal lainnya juga adalah mengukur efisiensi TPS berdasarkan kepadatan penduduk dan industri pada domisili tersebut.

Dengan model AI tersebut diharap bisa mempermudah dalam hal pengangkutan sampah, mengefektifkan distribusi sampah dan berimbas kepada biaya pengangkutan sampah yang dapat ditekan. Selain itu, dengan adanya AI dari Volantis tersebut, tim terkait dapat melihat dan menganalisa kedepan (forecast) kapan sampah-sampah tersebut akan mengalami overload.

6. Peningkatan Kualitas Hidup

Kualitas hidup manusia sejalan dengan kualitas lingkungan hidup. Kualitas lingkungan hidup adalah proses yang berkesinambungan, tidak ada titik pemberhentian. Upaya-upaya untuk menjaga keseimbangan alam harus terus dilakukan. Proyeksi dampak buruk di masa depan dapat membantu perencanaan yang lebih baik. Misal, tren peningkatan polusi yang sedemikian rupa di masa depan harus direspon saat ini, bukan di masa depan pula. Respon dapat berupa pembatasan sumber polusi atau upaya-upaya lain. Sebisa mungkin proses pelaksanaan upaya tersebut tidak didahului oleh tingkat polusi yang parah.



Gambar 7. Big Data dan Artificial Intelligence (AI) - Machine Learning digunakan untuk peningkatan kualitas hidup pada Smart City

7. Persiapan Menghadapi Bencana

Terkadang bahaya tidak dapat dihindari, namun dampaknya dapat diminimalisir. Serupa dengan peningkatan kualitas hidup, keseimbangan alam menjadi kunci dalam meminimalisir dampak bencana. Upaya apa pun yang hendak dilakukan tentunya membutuhkan waktu untuk terwujud. Eksekusi upaya-upaya tersebut sebisa mungkin tidak didahului oleh kejadian yang dihindari.

Dengan teknologi AI, potensi bencana menjadi dapat diprediksi lebih cepat sehingga bisa membantu memberikan arahan yang tepat dalam rencana pengembangan daerah. Jika suatu saat bencana itu terjadi, model AI juga bisa memberikan rekomendasi hal-hal yang bisa dilakukan sebagai tindakan korektif berdasarkan pola dan historikal data sebelumnya.

8. Pengelolaan Aset

Dengan bantuan penggunaan model AI dari Volantis dapat memberikan rekomendasi potensi pendapatan pajak daerah berdasarkan data-data yang dimiliki oleh dinas-dinas terkait. Model AI juga dapat melakukan optimasi antara biaya pajak dengan sewa tanah atau bangunan dan tentunya optimalisasi berdasarkan aset terhadap rasio pajak pendapatan daerah.

Selain itu juga dengan model AI dapat menganalisa aset tangible maupun aset intangible seperti tanah dan rumah. Dari analisis tersebut dapat divisualisasikan hasil

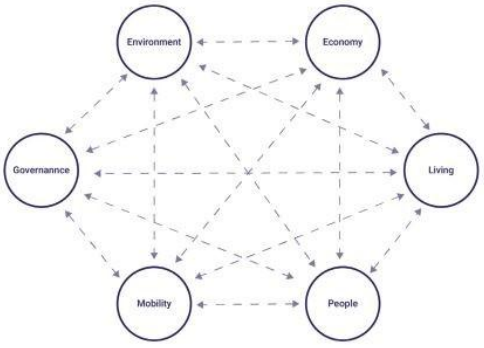
pemetaan dan juga dengan AI dapat melakukan forecast harga sewa yang ujung-ujungnya menghasilkan prediksi penerimaan pajak daerah di beberapa tahun kedepan hanya dalam satu platform yaitu VolantisIQ.

9. Meningkatkan Potensi Pariwisata

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang demikian pesat telah banyak mempengaruhi dunia bisnis dan kehidupan sosial masyarakat, termasuk industri pariwisata secara dinamis. Dengan penerapan ML dan AI pada industri pariwisata dapat menganalisa perilaku wisatawan, jumlah wisatawan dan waktu berkunjung, begitu juga fungsi dan struktur industri pariwisata secara cepat dan tepat. Selain daripada itu, institusi dapat dibantu dalam hal pengembangan potensi area wisata dan tentunya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang ada seperti infrastruktur, status sosial setempat dan demografi.

SMART GOVERNANCE FOR SMART CITY

Smart Governance berkaitan dengan pemanfaatan teknologi untuk memfasilitasi dan mendukung proses perencanaan serta pengambilan keputusan. Smart Governance merupakan salah satu dari enam dimensi pada konsep “Smart City”.



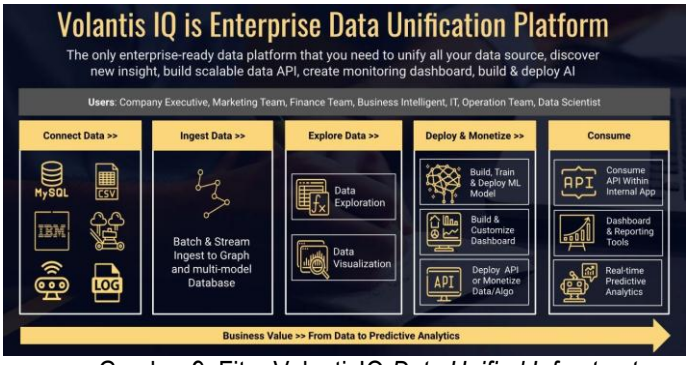
Gambar 8. Konsep Smart Governance pada Smart City

Berdasarkan ilustrasi diatas, keenam dimensi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Awal dan akhir keterkaitan tersebut dapat beragam. Ekonomi yang membaik dapat memicu perkembangan kualitas masyarakat melalui peningkatan akses pendidikan. Masyarakat yang teredukasi dengan baik akan lebih sadar pada kesehatan dan pencegahan kriminal. Hal ini terus berkembang hingga partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Tentunya hal-hal tersebut dapat lebih mudah tercapai dengan peranan pemerintah yang aktif dan responsif.

“Smart City” bukan hanya sebatas monitoring melalui CCTV atau sensor. Pemantauan yang didampingi oleh tindakan berupa respon yang efektif dan efisien, misal SOP yang ramping atau bantuan oleh kecerdasan buatan, baru dapat digolongkan sebagai “Smart City”. Proyeksi kondisi kota di masa depan secara akurat membantu perumusan kebijakan atau SOP tersebut.

Proyeksi tersebut tentunya membutuhkan informasi atau data-data masa kini dan

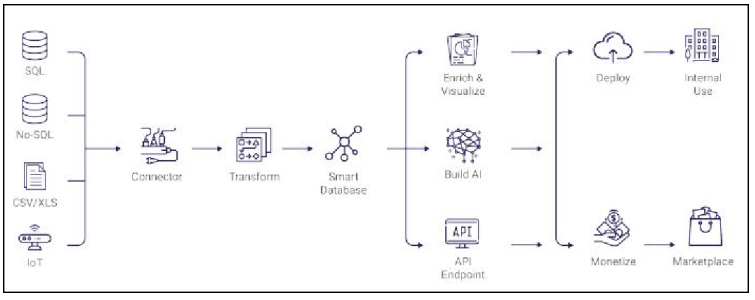
dahulu. Pola pengelolaan kota yang reaktif dapat beralih ke pola preventif. Beragam hal baik tak terduga dapat tercipta dalam proses pengelolaan kota yang lebih “smart”.
Volantis IQ *DATA UNIFIED INFRASTRUCTURE PLATFORM*



Gambar 9. Fitur VolantisIQ *Data Unified Infrastructure*

Fitur utama Volantis IQ

- Data Connector : Terhubung ke banyak data seperti Database, File, Perangkat IoT, dan Aplikasi dengan mulus dan cepat.
- Data Warehouse : Menyimpan semua data Anda dalam Gudang Data dalam bentuk “Graph Database” yang tunggal terpadu yang mudah diakses melalui API dengan skalabilitas data yang disesuaikan secara otomatis.
- Data Exploration : Jelajahi data Anda dalam tampilan tunggal. Gabungkan, saring, pivot, bersihkan, pra-proses atau cukup melihat bentuk data Anda apa-adanya.
- Data Visualization : Visualisasikan dan kolaborasi data Anda dengan mudah. Buat dashboard secara custom, sistem “alert”, laporan, atau laporan terjadwal dengan mudah.
- Machine Learning (ML) Builder : Merancang, menguji, dan menggunakan model “Machine Learning (ML)” Anda dengan mudah dengan tampilan antarmuka “drag and drop” di ML Studio. “Deploy” model tersebut juga dapat dilakukan hanya dalam satu klik.
- Monetize : Monetisasi data atau model “Machine Learning” dengan satu klik. Beli data dan model ML melalui marketplace data dan AI terbesar kami dengan mudah



Gambar 10. Alur Proses *End to End From Data to Insight* menggunakan VolantisIQ

Volantis menangani semua terkait dengan penyatuan data baik unstructured, semi-structured dan structured dari berbagai format, ukuran, jenis yang membutuhkan infrastruktur data yang rumit sehingga setiap institusi/enterprise/users dapat fokus pada tujuan utama dan core value masing-masing tanpa melakukan harus mempelajari serta ahli dalam bidang data engineer, data scientist, software engineer dan architect data. Setelah terhubung ke Volantis, institusi/enterprise/users dapat melakukan hampir semua hal untuk mendapatkan nilai dari data Anda dari eksplorasi sampai dengan membangun AI (Artificial Intelligence) untuk keperluan usecase internal maupun untuk monetisasi data. Volantis menghadirkan semuanya itu dalam satu platform.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur dapat disimpulkan bahwa teknologi Big Data Analitik dan AI khususnya Machine Learning dapat diterapkan pada smart city guna meningkatkan proses pengambilan keputusan berbasis data (Data Driven Decision). Fenomena Big Data yang hadir pada operasional pengelolaan kota atau wilayah mendorong pemanfaatan yang lebih dalam, kemudian ditunjang dengan era revolusi 4.0 yang dengan Internet dapat membuat listrik, mesin produksi, dan sistem komputasi bergerak lebih cerdas secara bersamaan dengan bantuan mesin/algoritma/model prediktif belajar dari pola data dan minimum intervensi manusia untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas.

Saran untuk penelitian yang dapat dilakukan mulai dengan membangun blueprint pembangunan Big Data juga perlu untuk membuat purwarupa dashboard sebagai sarana pengambil keputusan dan pembuat kebijakan dapat merumuskan keputusan dan kebijakan berbasis data khususnya untuk perwujudan AI-Driven Innovation in smart city.

DAFTAR RUJUKAN

Edwards, Helen., How Machines Learn - An Illustrated Guide to Machine Learning, 2016.

Kureishy, Atief. et al., Achieving Outcomes Business from Artificial Intelligence, Oktober 2018.

http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2012-2-00152-SI%20Bab2001.pdf

https://www.codepolitan.com/mengenal-teknologi-machine-learning-pembelajaran-mesin, Diakses 12 April 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_buatan, Diakses 12 April 2019

https://volantisiq.com/, Diakses 12 April 2019

https://volantisiq.com/case-study, Diakses 12 April 2019

https://volantisiq.com/solution/technology, Diakses 31 Juli 2019

https://insidebigdata.com/2018/02/25/importance-using-data-analysis-higher-education/, Diakses 29 Oktober 2018s

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 590-595 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.429

PENETAPAN KADAR FLAVONOID SEBAGAI KUERSETIN DAN AKTIVITAS ANTIOKSIDAN EKSTRAK METANOL DAUN INGGU (*Ruta angustifolia L.*)

Shafa Noer dan Rosa Dewi Pratiwi
Fakultas MIPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
shafa_noer@yahoo.co.id

ABSTRAK

Daun Inggu (*Ruta angustifolia L.)* sangat berpotensi untuk dijadikan bahan baku obat tradisional karena mengandung berbagai zat fitokimia yang potensial. Organ utama yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional adalah daunnya. Salah satu zat fitokimia yang terkandung dalam daun inggu adalah flavonoid sebagai kuersetin. Fungsi flavonoid yaitu melindungi struktur sel, meningkatkan efektifitas vitamin C, antiinflamasi dan sebagai antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kadar flavonoid yang terdapat dalam daun Inggu terutama kuersetinnya serta mengetahui aktivitas antioksidan. Kuersetin berhubungan erat dengan efek antioksidan karena kemampuannya dalam mereduksi radikal bebas. Preparasi sampel daun inggu dilakukan dengan teknik ekstraksi maserasi dengan pelarut metanol 96%. Penentuan kandungan flavonoid total dilakukan dengan menggunakan metode etanol-HCl. Analisis kadar kuersetin dalam flavonoid total ditentukan dengan Spektrofotometri UV-Visibel pada panjang gelombang (λ) 200-400 nm dan panjang gelombang (λ) maksimal pada 250 nm. Sedangkan metode yang digunakan untuk pengujian antioksidan adalah metode *2,2 diphenyl-1-picrylhydrazyl* (DPPH). Hasil analisis menunjukkan kadar flavonoid daun inggu sebagai kuersetin adalah 3,95% b/b sedangkan hasil uji aktivitas antioksidan IC 50% adalah 150,26 ppm. Kadar ini masuk ke golongan sedang dan dapat dikatakan daun inggu memiliki potensi penangkal radikal bebas walaupun tidak terlalu besar.
Kata kunci : *Ruta angustifolia* ,flavonoid, kuersetin, antioksidan.

ABSTRACT

Inggu (*Ruta angustifolia* L.) leaves have the potential used as raw materials for traditional medicine. The main organ most widely used is its leaves. One of the phytochemicals contained in inggu leaves is flavonoids as quercetin. The function of flavonoids is to protect cell structure, increase the effectiveness of vitamin C, anti-inflammatory and as an antibiotic. This study aims to determine the levels of flavonoids contained in Inggu leaves, especially quercetin, and to determine antioxidant activity. Quercetin is closely related to the effects of antioxidants because of its ability to reduce free radicals. Extraction was carried out by maceration method with 96% methanol as a solvent. Determination of total flavonoid content was carried out using ethanol-HCl method. Analysis of quercetin levels in total flavonoids was determined by UV-Visible Spectrophotometry at wavelength (λ) 200-400 nm and maximum wavelength (λ) at 250 nm. Antioxidant activity test using the 2.2 diphenyl-1-picrylhydrazyl (DPPH) method. The results of the analysis showed that the leaf flavonoid content as quercetin was 3.95% w / w while the results of the 50% IC antioxidant activity test were 150.26 ppm. This level belongs to the medium group and it can be said that inggu leaves have potential to prevent free radicals even though they are not too large.
Keywords: Ruta angustifolia, flavonoids, quercetin, antioxidants.

PENDAHULUAN

Produk bahan alam yang berasal dari tanaman telah menyumbangkan nilai yang tinggi untuk pencarian dan sintesis obat baru (Atanasov et al., 2015). Sekitar 25% dari obat yang diresepkan di seluruh dunia diperoleh dari tanaman. *World Health Organization* (WHO) telah mempertimbangkan *phytotherapy* dalam program kesehatannya untuk negara-negara berkembang dan telah menyarankan prosedur dasar untuk validasi obat-obatan herbal (WHO, 2016). Tanaman obat dapat digunakan sebagai sumber daya terapi untuk pencegahan dan pengobatan penyakit dalam berbagai bentuk. Sebagai

contoh,dalam pengobatan tradisional di rumah, tumbuhan digunakan secara langsung seperti teh herbal, sedangkan untuk kegunaaan *phytopharmaceutical* yang lebih luas, tumbuhan dibuat menjadi ekstrak atau fraksi. Obat-obatan berbasis tanaman harus mempunyai senyawa yang aktif secara farmakologis, diisolasi melalui prosedur ekstraksi dan pemurnian, dikarakterisasi secara ilmiah untuk mengetahui keefektifannya, dan disetujui untuk keamanan dan kualitasnya (WHO, 2016).

Tanaman obat mengandung berbagai senyawa bioaktif yang berfungsi sebagai agen terapi. Dalam jangka waktu yang panjang, potensi terapeutik pada tanaman telah dieksplorasi dan beberapa lainnya masih dalam penelitian. Anti-inflamasi, antimalaria, antiviral, analgesik, dan antitumor termasuk di antara beberapa efek terapeutik tanaman obat (Raina et al., 2014). Metabolit primer dan sekunder adalah dua senyawa kimia yang secara umum disintesis oleh tanaman. Metabolit primer seperti karbohidrat, lipid, asam amino, peptida, protein, enzim,dan turunan purin dan pirimidin terdapat dalam bentuk yang kurang beragam dan terutama terlibat dalam fungsi fisiologis dasar. Metabolit sekunder diproduksi sebagai hasil interaksi tanaman dengan lingkungan dan tidak memainkan peran langsung dalam fisiologi tanaman. Namun,ini penting untuk meningkatkan ketahanan tanaman terhadap predasi, serangan hama dan infeksi mikroba. Metabolit sekunder terutama dapat dikategorikan sebagai terpen/terpenoid, fenilpropanoid, dan fenolik (Raut & Karuppayil, 2016).

Spesies Ruta diketahui memiliki berbagai kelas produk kimia alami seperti alkaloid, coumarin, flavonoid, lignan, saponin, dan triterpen. Banyak dari senyawa ini menunjukkan berbagai aktivitas biologis seperti abortif, antidotal, antijamur, antiinflamasi, antioksidan, depresan dan fitotoksik (Amar et al., 2012).

Antioksidan merupakan senyawa yang berguna mengatasi kerusakan oksidatif akibat radikal bebas dalam tubuh sehingga berperan mencegah berbagai macam penyakit (Handayani et al., 2014). Kuersetin dikategorikan sebagai *flavonol* yaitu salah satu dari enam subkelas senyawa *flavonoid* (Li et al., 2016). Berbagai efek biologis dari kuersetin telah diteliti, diantaranya adalah sebagai anti kanker, anti inflamasi, dan anti virus (Li et al., 2016). Selain itu, kuersetin juga dapat digunakan sebagai sumber antioksidan (Siswarni et al., 2017).

Ruta angustifolia, atau yang biasa dikenal sebagai tanaman inggu di Indonesia, merupakan salah satu tanaman obat yang telah banyak digunakan dari zaman dahulu untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Potensi *Ruta angustifolia* sebagai tanaman obat telah menarik perhatian ahli fitokimia untuk mengungkap kandungan bahan alam pada tanaman ini. Penelitian-penelitian sebelumnya mengeksplorasi manfaat senyawa kimia yang diisolasi dari daun *Ruta angustifolia* dan mendapatkan bahwa senyawa-senyawa ini mempunyai potensi besar digunakan sebagai kandidat obat (Noer et al., 2018). Dengan potensi tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk mengeksplor lebih jauh tentang kandungan fitokimia berpotensi obat dari tanaman ini yang belum banyak diteliti

sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kadar flavonoid sebagai kuersetin serta aktivitas antioksidan dari tanaman inggu.

METODE

Preparasi Sampel : Daun inggu dicuci bersih dan ditiriskan, kemudian dikeringkan dengan cara diangin-anginkan dengan tidak menjemurnya langsung di terik matahari. Pengeringan dilanjutkan dengan cara menjemur daun inggu selama 5 hari, kemudian dihaluskan (tumbuk) sampai terbentuk serbuk.

Metode Maserasi : Daun inggu serbuk ditempatkan pada wadah kaca untuk proses maserasi. Serbuk daun inggu direndam dalam metanol 96% sampai simplisia terendam semua. Remaserasi dilakukan selama 4 hari sambil sesekali diaduk kemudian hasilnya disaring dengan kain flannel bersih sehingga didapatkan *filtrate* metanol. Filtrate yang diperoleh diuapkan dengan *vacuum rotary evaporator* dilanjutkan dengan *water bath* untuk memperoleh ekstrak kental.

Identifikasi Senyawa Flavonoid (Kualitatif) : Uji kualitatif dengan uji reagen dari ekstrak etanol daun inggu dilarutkan dengan sedikit pelarut, kemudian dilakukan skrining fitokimia yang meliputi : Sebanyak 0,5 g fraksi aktif dilarutkan dalam 10 ml air dan dipanaskan diatas penangas air kemudian larutan tersebut. Sebanyak lebih kurang 100 mg serbuk magnesium dimasukkan kedalam tabung pertama lalu ditambah 1 ml asam klorida pekat dan dikocok kuat dan dibiarkan memisah. Warna merah, kuning, jingga pada lapisan amil alkohol menunjukkan adanya flavonoid.

Uji kandungan kadar Flavonoid sebagai Kuersetin Pada Daun Inggu (Kuantitatif) : Ekstrak etanol daun Inggu (Ruta angustifolia) sebanyak 200 mg dimasukan dalam labu takar 100 mL. Ekstrak digenapkan dengan akuades sampai batas atas labu takar. Mengambil 5 mL dari stok larutan yang dibuat diatas dengan pipet dan memasukannya ke dalam labu takar 10 mL, kemudian menambahkan 500 µl reagent Folin Cialcoteu, dikocok selama 1 menit. Sebelum menit ke delapan ditambahkan 4 mL natrium karbonat (Na_2CO_3) 10% dan dikocok selama 1 menit, kemudian digenapkan dengan akuades sampai batas volume labu takar. Setelah itu, diukur absorbansinya pada panjang gelombang 200-400 nm menggunakan UV-Vis. Jumlah kuersetin dihitung dengan persamaan :

$$F1 = \frac{C.V.F.10^{-6}}{m} x\,100\%$$

Keterangan:
F1 = Jumlah flavonoid
C = Kesetaraan kuersetin (ppm)
V = Volume total ekstrak etanol (mL)
F = Faktor pengenceran
m = Berat sampel (g)

Uji Aktivitas Antioksidan : Aktivitas antioksidan dalam ekstrak daun inggu dilakukan dengan metode DPPH (2,2-difenil-1-pikrilhidrazil) menggunakan spektrofotometer UV . Sebanyak 5 mL dari larutan uji yaitu ekstrak daun inggu dicampur dengan 1 mL dari larutan 1 mM DPPH dengan pelarut metanol. Larutan yang dihasilkan kemudian dibiarkan selama 30 menit sebelum dilakukan uji dengan spektrofotometri. Dideteksi absorbansinya pada panjang gelombang 517 nm. Dihitung persentase berkurangnya warna DPPH dengan menggunakan persamaan :

$$\%\text{Inhibisi} = 1 - \frac{\text{Absorbansi sampel}}{\text{Absorbansi blanko sampel}} \text{x}100\%$$

Dihitung nilai IC50 yang diperoleh dari persamaan regresi linier % inhibisi DPPH terhadap konsentrasi sampel.

HASIL

Secara kualitatif senyawa flavonoid khususnya kuersetin terbukti ada dalam daun Inggu. Sebagian besar flavonoid yang terdapat pada tumbuhan terikat pada gula sebagai glikosidanya dan dalam bentuk campuran atau jarang sekali ada sebagai senyawa tunggal. Flavonoid yang teridentifikasi pada penelitian ini dapat dinyatakan sebagai kuersetin (flavonol) karena pita spektrumnya muncul pada daerah pita serapan maksimum pada 250-280 nm dan 330-385 nm, yaitu pada 263 nm pada pita I dan 356 nm pada pita II. Hasil ini telah dibandingkan dengan nilai absorbansi senyawa standar kuersetin.

Kadar kuersetin secara kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu sebesar 3,95 % menunjukkan hasil yang lebih besar dari penelitian sebelumnya yang menggunakan pelarut etanol. Dengan pelarut etanol, hasil pengujian kadar kuersetin pada ekstrak daun inggu menunjukkan hasil yang lebih rendah yaitu 1,67% (Noer et al., 2018). Dalam penelitian ini digunakan pelarut methanol. Metanol diharapkan dapat melarutkan senyawa flavonoid dan fenolik yang ada pada ekstrak daun inggu. Selain itu, metanol juga bersifat universal sehingga dapat menarik sebagian besar senyawa kimia yang terkandung di dalam simplisia (polar dan non polar)(Salamah & Widyasari, 2015).

Hasil uji aktivitas antioksidan IC 50% adalah 150,26 ppm. Metode yang digunakan untuk menguji aktivitas antioksidan pada penelitian ini adalah metode penangkapan radikal DPPH. Metode ini memiliki aktivitas penangkap radikal bebas yang tinggi dalam pelarut organik, seperti metanol atau etanol pada suhu kamar (Salamah & Widyasari, 2015). Nilai IC50 < 50 ppm dikategorikan sampel mempunyai aktivitas antioksidan sangat kuat, nilai IC50 50 ppm-100 ppm berarti sampel dikategorikan mempunyai aktivitas antioksidan yang kuat, nilai IC50 100 ppm-150 ppm berarti sampel dikategorikan mempunyai aktivitas antioksidan yang sedang dan nilai IC50 150 ppm-200 ppm berarti aktivitas antioksidan lemah (Molyneux, 2004). Mengacu pada rujukan diatas, maka aktivitas antioksidan pada sampel daun inggu dengan pelarut metanol dalam penelitian ini menunjukkan kekuatan

yang sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian pada ekstrak daun inggu dengan pelarut etanol, yaitu menunjukkan nilai IC50 sebesar 100,99 ppm yang menandakan bahwa kadar antioksidan yang dimiliki oleh tanaman ini memiliki aktivitas yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki potensi antioksidan yang walaupun tidak terlalu besar, namun dapat dimanfaatkan sebagai salah satu nilai tambah dari manfaat lainnya (Noer, Dewi, & Gresinta, 2017).

Antioksidan alami berfungsi sebagai reduktor, penekan oksigen singlet, penangkap radikal bebas, dan sebagai pengkhelat logam (Khaira, 2010). Kuersetin telah terbukti merupakan sumber antioksidan yang sangat baik, dan juga dapat digunakan sebagai anti peradangan (Boots, Haenen, & Bast, 2008). Sebagai flavonoid yang melimpah di tanaman, kuersetin bersifat aman dimakan dan telah dilakukan pengujian efek biologisnya pada hewan (Li et al., 2016).

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrak methanol daun inggu mempunyai kuersetin sebagai salah satu sumber antioksidan dengan kadar yang tidak terlalu besar. Hasil pengujian aktivitas antioksidan menunjukkan kategori sedang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan kuersetin dan antioksidan dari ekstrak methanol daun inggu dapat dilakukan untuk berbagai manfaat kesehatan. Namun diperlukan penelitian lanjutan agar potensi antioksidan dan kuersetin dari ekstrak methanol daun inggu ini dapat berefek secara maksimal saat digunakan sebagai obat.

SIMPULAN

Uji kualitatif terhadap flavonoid menunjukkan hasil yang positif, uji kuantitatif menggunakan UV-vis didapatkan kadar flavonoid sebagai kuersetin sebesar 3,95 % b/b. Sedangkan aktivitas hasil uji aktivitas antioksidan IC 50% dengan metode DPPH adalah 150,26 ppm. Kadar ini masuk ke golongan sedang dan dapat dikatakan daun inggu memiliki potensi penangkal radikal bebas walaupun tidak terlalu besar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT karena berkat karunia dan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya campur tangan berbagai pihak, artikel ini tidak dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Terimakasih penulis tujukan kepada Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balittro) atas penyediaan sampel dan lab uji. Semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu literatur yang memperkaya pengetahuan tentang tanaman obat yang ada di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Amar, Z., Abdelwahab, B., Abdelhakim, B., & Noureddine, G. (2012). ARTICLE Environmental impact on the Chemical Composition and yield of essential oils of Algerian. Advances in Environmental Biology, *6*(10), 2684–2688.

Atanasov, A. G., Waltenberger, B., Pferschy-Wenzig, E. M., Linder, T., Wawrosch, C., Uhrin, P., … Stuppner, H. (2015). Discovery and resupply of pharmacologically

active plant-derived natural products: A review. *Biotechnology Advances*, *33*(8), 1582–1614. https://doi.org/10.1016/j.biotechadv.2015.08.001

Boots, A. W., Haenen, G. R. M. M., & Bast, A. (2008). Health effects of quercetin : From antioxidant to nutraceutical. Biotechnology Advances, *585*, 325–337. https://doi.org/10.1016/j.ejphar.2008.03.008

Handayani, V., Ahmad, A. R., & Sudir, M. (2014). Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Metanol Bunga dan Daun Patikala (*Etlingera elatior* (Jack) R . M . Sm) Menggunakan Metode DPPH. Pharm Sci Res, 1(2), 86–93.

Khaira, K. (2010). Menangkal Radikal Bebas dengan Antioksidan. Jurnal Sainstek, 2, 183-187.

Li, Y., Yao, J., Han, C., Yang, J., Chaudhry, M. T., Wang, S., … Yin, Y. (2016). Quercetin , Inflammation and Immunity, 1–14. https://doi.org/10.3390/nu8030167

Molyneux, P. (2004). The Use of the Stable Free Radical Diphenylpicryl-hydrazyl (DPPH) for Estimating Antioxidant Activity. *Songklanakarin Journal of Science and Technology*, *26*(December 2003), 211–219. https://doi.org/10.1287/isre.6.2.144

Noer, S., Dewi, R., & Gresinta, E. (2017). Uji Aktivitas Antioksidan dan Uji Antibakteri *Fusobacterium nucleatum* dari Ekstrak Etanol Daun *Ruta angustifolia*. Prosiding Seminar Nasional 2017 Fak. Pertanian UMJ, 272–277.

Noer, S., Pratiwi, R. D., & Gresinta, E. (2018). Penetapan Kadar Senyawa Fitokimia (Tanin , Saponin Dan Flavonoid Sebagai Kuersetin) Pada Ekstrak Daun Inggu (*Ruta angustifolia* L .). *Jurnal Ilmu-Ilmu MIPA*, *18*(2), 19–29.

Raina, H., Soni, G., Jauhari, N., Sharma, N., & Bharadvaja, N. (2014). Phytochemical importance of medicinal plants as potential sources of anticancer agents. *Turkish Journal of Botany*, *38*(6), 1027–1035. https://doi.org/10.3906/bot-1405-93

Raut, J. S., & Karuppayil, S. M. (2016). Phytochemicals as Inhibitors of Candida Biofilm. *Current Pharmaceutical Design, 22,* 1–24. https://doi.org/10.2174/1381612822666160601

Salamah, N., & Widyasari, E. (2015). AKTIVITAS ANTIOKSIDAN EKSTRAK METANOL DAUN KELENGKENG (*Euphoria longan* (L) Steud .) DENGAN METODE PENANGKAPAN RADIKAL 2 , 2 ' DIPHENYL-1-PICRYLHYDRAZYL , (L). Pharmaciana, 5(1), 25–34.

Siswarni, M.Z., Putri, Y.I., Rinda, R. (2017). Ekstraksi Kuersetin Dari Kulit Terong Belanda (Solanum betaceum Cav.) Menggunakan Pelarut Etanol dengan Metode Maserasi Dan Sokletasi. Jurnal Teknik Kimia USU, *6*(1), 36–42.

World Health Organization. (2016). WHO traditional medicine strategy 2014-2023. Geneva 27, Switzerland: WHO Press 2013 [Cited 28 March, 2016]. Avaialble from (www.who.int).

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 596-601 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.439

UJI NORMALITAS GAIN UNTUK PEMANTAPAN DAN MODUL DENGAN *ONE GROUP PRE AND POST TEST*

Mirani Oktavia[1)], Aliffia Teja Prasasty[2)], Isroyati[3)]
[1,2,3)] Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI
miranioktavia1510@gmail.com

ABSTRAK

Dalam dunia ilmu pengetahuan, matematika disebut sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Artinya disiplin ilmu ini merupakan pondasi dasar dari semua cabang disiplin keilmuan lainnya. Jika kemampuan matematika seseorang cukup baik, maka mudah bagi seseorang tersebut untuk menguasai keilmuan yang lain begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, perlu kiranya memfasilitasi peserta didik dengan berbagai hal yang dapat meningkatkan pemahamannya terhadap setiap materi dalam bidang studi matematika. Dalam penelitian ini, kami mengusulkan diadakannya kegiatan pemantapan dan penyediaan modul yang diharapkan dapat meningkatkan nilai akademik para siswa. Untuk mengukur tingkat efektivitas dari kegiatan ini, kami menggunakan uji normalitas gain dengan *one group pre and post test design* yang diaplikasikan pada bab himpunan di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Istiqomah Depok. Dari penelitian ini merepresentasikan dominasi efektivitas pada level sedang sebanyak 46,875%, disusul level tinggi dan rendah dengan persentasi yang sama sebesar 25% dan tidak efektif sebesar 3,125%. Dapat disimpulkan bahwa usulan pengadaan kegiatan pemantapan dan penyediaan modul memberi pengaruh keefektivan pemahaman para siswa terhadap materi pelajaran cukup signifikan, sehingga dapat membantu meningkatkan nilai akademik peserta didik.
Kata kunci: kegiatan pemantapan, penyediann modul, *one group pre and post test*, uji normalitas gain.

ABSTRACT

In the world of science, mathematics is called the language of science. This means that these disciplines are the basic foundation of all other branches of scientific discipline. If students's mathematical abilities are good enough, then it is easy for them to master other knowledges and vice versa. Therefore, it is necessary to facilitate students with a variety of things that can improve their understanding of every material in the field of mathematics studies. In this study, we propose the holding of strengtening activities and the provising of modules which are expected to increase the academic value of students. To measure the effectiveness of this activity, we used a gain normality test with a one group pre and post test design which was applied to the chapter set in the Al-Istiqomah Islamic Junior High School Depok. This study represents the dominance of effectiveness at the moderate level of 46.875%, followed by the high and low levels with the same percentage of 25% and ineffective at 3.125%. It can be concluded that the proposed procurement of strengthening activities and the provising of modules has a significant effect on the effectiveness of students' understanding of the subject matter, so that it can help improve the academic value of students.
Keyword**:** *strengthening activities, provising of modules, one group pre and post test, gain normality test*

PENDAHULUAN

Dalam rangka memberikan dan meningkatkan pelayanan kepada para siswa pada mutu pendidikan, maka dipandang perlu untuk membuat program pemantapan atau istilah lainnya adalah belajar tambahan yang bertujuan untuk memberikan bimbingan agar siswa memiliki konsep pemahaman materi yang kuat. Dengan adanya program bimbingan belajar dalam bentuk pemantapan penguasaan materi ini, diharapkan akan membantu para siswa untuk meningkatkan nilai akademisnya. H. Koestuer Partowisastro (1984) yang mengemukakan pendapat bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikkan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenal dirinya

sendiri, mengatasi persoalan-persoalannya sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung orang lain. Bernard (1977) mengemukakan bahwa "*Guidance focuses on learning processers. Pupils get guidance from the already exiting socialization system of the school."*. Maksudnya adalah bimbingan terfokus pada proses pembelajaran. Siswa mendapatkan bimbingan belajar harus terfokus dalam proses pembelajaran dan pihak sekolah harus menyediakan lembaga untuk memberikan bimbingan belajar pada siswa.

Tingkat keberhasilan siswa mengikuti program pemantapan sangat ditunjang oleh media yang digunakan guru dalam mempersentasikan bahan ajarnya. Oleh karena itu, diperlukan media yang mampu menunjang para siswa dalam memahami materi pelajaran guna mengoptimalkan hasil belajar dan capaian nilai akademis. Salah satu media yang dapat diberikan adalah memfasilitasi siswa dengan modul. Menurut Andi Prastowo (2012) modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Sukiman (2011) yang menyatakan bahwa modul adalah bagian kesatuan belajar yang terencana yang dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya. Siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menguasai materi. Sementara itu, siswa yang memiliki kecepatan rendah dalam belajar bisa belajar lagi dengan mengulangi bagian-bagian yang belum dipahami sampai paham.

Pada penelitian ini, kami mencoba mengimplementasikan penyelenggaraan program pemantapan dan pemberian modul pada satu kelas siswa dari sekolah menengah pertama untuk mata pelajaran matematika pada bab himpunan yang tolak ukur keberhasilannya dilihat dari nilai tes soal yang diberikan sebelum dan sesudah adanya perlakuan. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental dengan *one group pretest and posttest design*. Metode ini cukup banyak diminati oleh para peneliti. Berikut berbagai penelitian yang juga menggunakan metode ini, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Fitrianingsih dan Musdalifah (2015) untuk mengetahui validitas media video dan menilai efektivitas video sebagai media pada proses pembuatan strapless, penelitian Iswara dkk. (2018) untuk mengetahui pengaruh bahan ajar muatan lokal mengenal potensi Bengkulu lebih dekat terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 04 Kota Bengkulu, dan penelitian Suri dan Mariatin (2017) untuk mengetahui pengaruh pencahayaan ruang kerja terhadap stres kerja karyawan.

Selanjutnya, untuk mengukur pengaruh yang dihasilkan dengan adanya perlakuan berupa pengadaan program pemantapan dan penyediaan modul maka dilakukan uji normalitas gain dan analisa selilih nilai *mean pretest and posttest*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pra-eksperimental. Menurut Sugiono (2013), penelitian pra-eksperimental hasilnya merupakan variabel terikat yang tidak hanya dipengaruhi oleh variabel bebas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelas saja yaitu kelas eksperimen. Satu kelas eksperimen tersebut dijadikan sebagai *one group experiment*.

Selanjutnya, untuk mengukur pengaruh adanya perlakuan berupa pengadaan kegiatan pemantapan dan penyediaan modul pada penelitian ini dibuat rancangan tes kemampuan akademik sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Karena penelitian ini hanya menggunakan satu grup, maka rancangan penelitian dinamakan *one group pretest-posttest design.* Shadish, Cook & Campbell (2002) menyatakan bahwa pada *one group pretest and posttest design, pretest* dilakukan terhadap kelompok subjek penelitian, setelah itu diberikan *treatment*, kemudian dilakukan *posttest* dengan pengukuran yang sama. Siswa yang dikenai *pretest* dan *posttest* berasal dari kelas yang sama (*within subject design*). *Pretest* dilakukan dengan memberikan sejumlah soal terkait materi yang akan dilakukan *review* di kela tersebut. Selanjutnya *treatment* yang dilakukan berupa pengadaan program pemantapan dan penyediaan modul. Lalu, setelah dilakukan *treattment* diberikan *postest* berupa pengisian pertanyaan soal kembali.

Uji Normalitas Gain (Uji N Gain)

Setelah mendapatkan nilai *pretest* dan *posttest*, peneliti melakukan analisa terhadapat skor yang diperoleh. Analisa yang digunakan adalah uji normalitas gain. Uji ini digunakan untuk mengetahui efektivitas perlakuan yang diberikan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung normalitas gain menurut Meltzer.

$$\text{N Gain} = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Keterangan:
N Gain menyatakan nilai uji normalitas gain
S_{post} menyatakan skor *pretest*
S_{pre} menyatakan skor *posttest*
S_{maks} menyatakan skor maksimal

Adapun kriteria keefektivan yang terinterpretasi dari nilai normalitas gain menurut Meltzer dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Klasifikasi nilai normalitas gain

Nilai normalitas gain	Kriteria
$0{,}70 \leq n \leq 1{,}00$	Tinggi
$0{,}30 \leq n < 0{,}70$	Sedang
$0{,}00 \leq n < 0{,}30$	Rendah

Sumber: Karinaningsih (2010)

Analisa Nilai *Mean*

Pada bagian ini dianalisa juga nilai *mean* dari skor *pretest* dan *posttest*. Berikut disajikan rumus untuk menentukan nilai *mean*.

$$Mean\ Skor\ Pretest = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai } pretest}{\text{Jumlah peserta } pretest}$$

$$Mean\ Skor\ Posttest = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai } posttest}{\text{Jumlah peserta } posttest}$$

Selanjutnya, dihitung selisih dari *mean pretest* dan *posttest*.

HASIL

Penelitian ini kami implementasikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Al-Istiqomah yang berlokasi di daeran Depok pada kelas VII terdiri atas 32 siswa untuk Mata Pelajaran Matematika Bab Himpunan.

Kami juga telah memastikan kepada guru dari sekolah yang bersangkutan bahwa perlakuan ini diberikan bersifat pengulangan penyampaian materi pelajaran yang telah disampikan sebelumnya. Bedanya adalah siswa mendapatkan modul sebagai bahan referensi belajar.

Sebelum siswa mendapatkan penyampaian materi, terlebih dahulu kami meminta mereka menjawab beberapa pertanyaan dalam bentuk soal *pretest* tertulis yang terkait dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Setelah itu, siswa memperoleh materi pemantapan disertai pemberian modul. Terakhir, kami juga meminta para siswa menjawab pertanyaan yang kami ajukan dalam soal *posttest*.

Secara garis besar, soal-soal yang kami bentuk mengandung rincian tujuan pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

1. Melatih siswa untuk jeli dan teliti dalam memaknai setiap istilah yang diberikan dalam materi pembejaran, sehingga dapat benar-benar membedakan istilah satu dengan yang lainnya.
2. Memperkenalkan siswa simbol atau notasi matematika yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa verbal agar dapat dipahami oleh orang awam.
3. Menyadarkan siswa akan pentingnya mempelajari matematika karena disiplin ilmu tersebut sangat jelas manfaatnya bagi kehidupan dunia nyata khususnya kehidupan sehari-hari.

Pada Tabel 2 berikut disajikan nilai normalitas gain dari masing-maing siswa setelah mengikuti *pretest* dan *posttest*.

Tabel 2. Nilai normalitas gain

No	Nama	*Scores*		*Score* N Gain
		Pre Test	*Post Test*	
1	Afrijal	20	40	0,285714286
2	Ahmad Fauzi	30	30	0
3	Aisya Rahmawati	10	90	1
4	Aska Nur Fatihah	10	70	0,75
5	Bagas	20	70	0,714285714
6	Carol Febrian	10	80	0,875
No	Nama	*Scores*		*Score* N Gain
		Pretest	*Posttest*	
7	Chyntia Fahira	60	70	0,333333333
8	Dede Saputri	20	60	0,571428571
9	Desti Adelia	20	90	1
10	Devi Ismia	20	20	0
11	Diana Melinda	0	50	0,555555556
12	Fadlilah Zayudi	10	20	0,125
13	Fania Putri D	30	60	0,5
14	Haeza Rahman	20	90	1
15	Hendra Wijaya Saputra	10	80	0,875
16	Imam M	40	70	0,6
17	Indri Damayanti	30	30	0
18	Lutfi Hakiki	10	90	1
19	Meghna	0	40	0,444444444

20	Modava	70	80	0,5
21	Muhammad Aldiansyah	10	60	0,625
22	Muhammad Erlangga	30	40	0,166666667
23	Muhammad Fahrul Roji	20	20	0
24	Muhammad Ramzy	20	30	0,142857143
25	Nafidzah Shabrina Austin	20	60	0,571428571
26	Nurhadi	40	70	0,6
27	Nur Shofy E	20	60	0,571428571
28	Putri Maura H	30	70	0,666666667
29	Rivi Silvia Azzahra	60	70	0,333333333
30	Saskia Ramadhania	30	60	0,5
31	Sheva Rizki	90	80	Tak Terdefinisi
32	Zahra Puput Anggrainy	60	70	0,333333333

Setelah memperoleh penghitungan nilai N Gain setiap peserta, selanjutnya melakukan klasifikasi untuk masing-masing kriteria seperti yang ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Klasifikasi N Gain

Kriteria N Gain	Jumlah Siswa (Orang)	Persentasi (%)
Tinggi	8	25
Sedang	15	46,875
Rendah	8	25
Tidak Efektif	1	3,125

Sedangkan nilai *mean* untuk *pretest* diperoleh sebesar 27,1875 dan nilai *mean* untuk *posttest* sebesar 60. Dari perolehan tersebut didapatkan selisih nilai *mean* sebesar 32,8125. Selisih ini kami anggap cukup signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik. Bayangkan jika sebelum mengikuti kegiatan pemantapan dan membaca modul sebagai referensi belajar siswa hanya mendapat nilai 50, ternyata setelah mengikuti dan mendapatkan fasilitas pada program ini siswa mendapatkan nilai 80.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa pengadaan program pemantapan dan penyediaan modul memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai akademik siswa dengan tingkat keefektivan yang didominasi kriteria sedang sebesar 46,875%. Bahkan selisih capaian nilai *mean pretest and posttest* sangat signifikan sebesar 32,8125. Hal ini dapat dijadikan acuan pentingnya memberikan fasilitas seperti tersebut di atas bagi para siswa agar diperoleh prestasi belajar yang optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada seluruh pihak di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Istiqomah, Depok.

DAFTAR RUJUKAN

Ching, Poon, dkk. 2002. *Jurnal Working Environment and Stress: A Survey on Malaysian Employees in Commersial Banks.*

Fitrianingsih R dan Musdalifah. Efektivitas Penggunaan Media Video pada Pembelajaran Pembuatan Strapless Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Jambi. *Fashion and Fashion Education Journal,* 4(1)(2015): 2252-6803.

Iswara W, Gunawan A dan Dalifa. Pengaruh Bahan Ajar Muatan Lokal Mengenal Potensi Bengkulu Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,* (2018) p-ISSN: 1693-8577 e-ISSN: 2599-0691.

Keys, Bernard. 1977. *The Management of Learning Grid for Management Development*. Academy of Management Review 2 (2): 289-297.

Partowisastro, H. Koestoer. 1984. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-Sekolah Jilid III.* Jakarta: Erlangga.

Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Yogyakarta: Diva Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sukiman. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing.* Yogyakarta: Paramitra Publishing.

Suri F dan Mariatin E. Pengaruh Pencahayaan Ruang Kerja Terhadap Stres Kerja Karyawan Biro Perencana dan Kerjasama Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Diversita*, 3(2) Desember (2017) p-ISSN: 2461-1263 e-ISSN: 2580-6793.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 602-610 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.470

POLA KONSUMSI PANGAN DAN STATUS GIZI MAHASISWA DI UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI PADA FAKULTAS MIPA

Zakiah Fithah A'ini, Zuhana Realita Alfy
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
zaza.senyum@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi pangan dan status gizi mahasiswa di Universitas Indraprasta PGRI pada fakultas MIPA. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional study* dengan pengambilan data dilakukan pada bulan Juli sampai September 2019. Sampel diambil secara *purposive* sebanyak 86 mahasiswa pada program studi Pendidikan Biologi, fakultas MIPA. Hasil uji beda menggunakan *Kruskal Wallis* didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada pola konsumsi pangan dan status gizi mahasiswa di Universitas Indraprasta PGRI pada fakultas MIPA ($p<0,05$). Berdasarkan hasil deskriptif memperlihatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara frekuensi asupan energi dan jenis konsumsi pangan contoh berupa camilan dengan status gizi ($p<0,05$).
Kata kunci: Pola Konsumsi, Pangan, Status Gizi, Mahasiswa.

ABSTRACT

A study was conducted to investigate food behavior and nutritional status of students at Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Indraprasta University PGRI. The research method used a cross sectional study by data collection in July to September 2019. Samples were taken purposively as many as 86 students at Biology Education study program, faculty of Mathematics and Natural Sciences. Analysis of the data using Kruskal Wallis showed that there is significant difference in food behavior and nutritional status of students ($p <0.05$). The descriptive results show that there is significant relationship between the frequency of consumption and the type of food consumed (snacks) toward nutritional status ($p <0.05$).
Keyword**:** *Food behavior, Food, Nutrition Status, Students.*

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan *Worldometers* tahun 2019 adalah 269 juta jiwa dan menurut Sensus Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015) diperkirakan pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia akan meningkat mencapai 269,6 juta jiwa dengan jumlah usia produktif (15-64 tahun) sebesar 185,34 juta jiwa atau setara dengan 68,75% dari total populasi. Besarnya jumlah usia produktif merupakan potensi yang harus dibina dan dilindungi untuk menghasilkan sumber daya manusia dengan kompetensi terbaik dalam membangun bangsa dan negara. Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) sebagai salah satu wadah pendidikan di Indonesia memiliki mahasiswa aktif sebanyak 34.801 mahasiswa. Hal tersebut menjadikan UNINDRA sebagai universitas dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Indonesia. Guna mencapai kualitas pendidikan yang baik, maka UNINDRA pun memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk giat mengikuti kegiatan akademik maupun non-akademik yang sesuai dengan karakter mahasiswa.

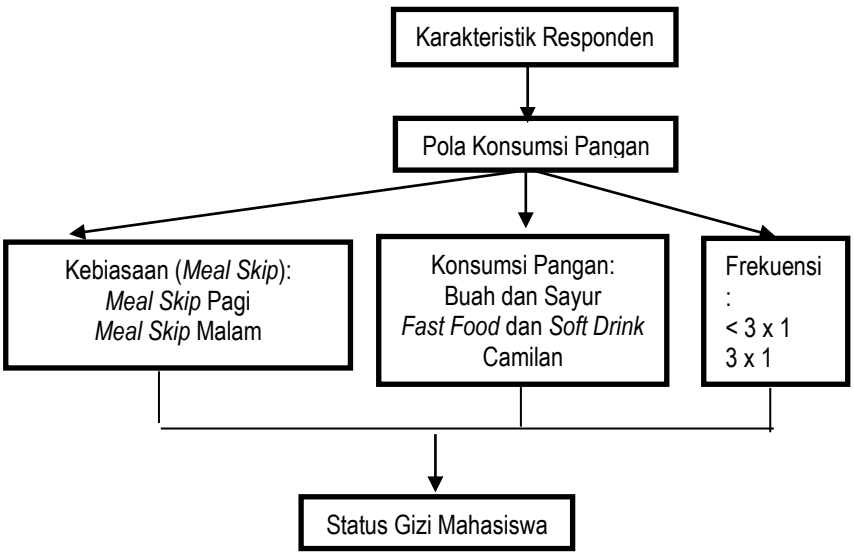
Mahasiswa sebagai generasi muda diharapkan ikut berperan aktif dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, seiring dengan padatnya jadwal kuliah beserta tugas yang diberikan dosen, banyak mahasiswa yang mengubah

pola makan menjadi kurang teratur sehingga mempengaruhi status gizi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Adriani dan Wirjatmadi (2012) yang menyatakan bahwa kebiasaan makan dipengaruhi oleh aktivitas, kehidupan sosial, dan kesibukan remaja. Pola konsumsi pangan menjadi tidak teratur, melewatkan sarapan, makan siang terlalu cepat atau terlewat, sering jajan, dan tidak memperhatikan jenis makanan yang bergizi. Keadaan tersebut diperkuat oleh data Survei Diet Total (SDT) tahun 2014 yang menunjukkan bahwa proporsi remaja dengan tingkat kecukupan energi kurang sebanyak 52,5% , lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lain. Pola konsumsi yang kurang baik dalam jangka pendek dapat menyebabkan asupan energi berkurang sehingga mahasiswa kesulitan untuk berkonsentrasi dan memahami materi perkuliahan yang disampaikan. Sedangkan dampak jangka panjang yang akan terjadi adalah penurunan kesehatan pada fase kehidupan selanjutnya.

Penilaian status gizi perlu dilakukan guna menghindari gangguan karena zat gizi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ranjit *et. al.* (2015), penilaian status gizi dapat dilakukan secara klinis, biokimia, dan antropometri, yang setiap tekniknya memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri. Merujuk pada Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Kemenkes tahun 2017, status gizi merupakan suatu ukuran keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi yang diindikasikan oleh variabel tertentu yang diukur melalui indikator Berat Badan/ Usia (BB/U), Tinggi Badan/ Usia (TB/U), dan Indeks Massa Tubuh/ Usia (IMT/U) berdasarkan standar baku WHO-antropometri 2007. Dalam penelitian ini, penilaian status gizi yang dipergunakan adalah penilaian status gizi secara antropometri, karena dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi perubahan status gizi pada periode tertentu dan sampel yang besar, sehingga tujuan dari penelitian ini dapat terlihat hasilnya. Pola konsumsi yang kurang baik, perlu menjadi perhatian khusus, sehingga mahasiswa dapat berprestasi secara optimal dengan tubuh yang sehat. Menyesuaikan dengan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi pangan dan status gizi mahasiswa di Universitas Indraprasta PGRI pada fakultas MIPA.

METODE

Notoatmodjo (2010) merumuskan bahwa suatu penelitian di mana variabel-variabel penelitian yang termasuk efek diobservasi sekaligus secara bersamaan dalam waktu yang sama pula dapat dianalisis secara *cross sectional study*, sehingga dalam penelitian ini digunakan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian dilakukan dari bulan Juli sampai September 2019. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di fakultas MIPA UNINDRA. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* pada mahasiswa program studi Pendidikan Biologi yang memiliki gangguan pola konsumsi pangan, yaitu sebanyak 86 mahasiswa yang terindikasi gangguan pola konsumsi pangan.



Gambar 1. Desain Penelitian

Berdasarkan gambar 1 faktor yang menjadi variabel bebas adalah karakteristik responden dan pola konsumsi pangan. Pola konsumsi pangan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu i) kebiasaan dalam hal ini *meal skip* pagi dan *meal skip* malam, ii) jenis konsumsi pangan berupa buah dan sayur, *fast food* dan *soft drink*, serta camilan (jajan), dan iii) frekuensi asupan energi dengan jumlah kurang dari tiga kali sehari (< 3 x 1), tiga kali sehari (3 x 1), dan lebih dari tiga kali sehari (> 3 x 1). Faktor yang menjadi variabel terikat dalam analisis ini adalah status gizi mahasiswa yang dinilai dengan Indeks Massa Tubuh berdasarkan usia (IMT).

Tabel 1. Variabel dan Cara Pengumpulan Data

No.	Variabel	Cara Pengumpulan
1.	Karakteristik Responden	Wawancara dan Kuesioner
2.	Pola Konsumsi Pangan	*Form Recall* 3 x 24 jam, *Food Frequency Quetionaire* (FFQ), dan kuesioner
3.	Status Gizi Mahasiswa	Pengukuran antropometri dan IMT

Pada tabel 1, setiap data yang digunakan adalah data primer. Data primer yang dikumpulkan adalah data karakteristik responden, pola konsumsi pangan, dan status gizi mahasiswa. Data karakteristik responden diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Data karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, suku/ asal daerah, jadwal perkuliahan, kegiatan non-akademik yang diikuti, nilai kartu hasil studi (KHS), dan uang saku. Data pola konsumsi pangan didapat dengan menggunakan *Form Recall* 3 x 24 jam, *Food Frequency Quetionaire* (FFQ), dan kuesioner. Sedangkan, data status gizi mahasiswa didapat melalui pengukuran antropometri, kemudian dihitung nilai IMT untuk mendapatkan hasil status gizi mahasiswa. Menurut Supariasa *et. al.* (2017)

antropometri yang diukur adalah berat badan menurut usia, tinggi badan menurut usia, dan berat badan menurut tinggi badan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan diolah menggunakan uji nonparametrik Kruskal Wallis.

HASIL

Karakteristik responden merupakan data awal yang perlu diketahui untuk menentukan pola konsumsi pangan responden. Pada hasil penelitian didapatkan karakteristik responden sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		n	%
Jenis Kelamin	Pria	13	15.1
	Wanita	73	84.9
Total		86	100
Usia	< 21 tahun	45	52.3
	≥ 21 tahun	41	47.7
Total		86	100
Suku/ Asal Daerah	Betawi	17	19.8
	Jawa	37	43
	Sunda	25	29.1
	Lainnya	7	8.1
Total		86	100
Jadwal Perkuliahan (dalam seminggu)	Tiga hari	5	5.8
	Empat hari	70	81.4
	Lima hari	11	12.8
Total		86	100
Kegiatan Non-akademik	Mengikuti Organisasi	21	24.4
	Mengikuti UKM	39	45.4
	Bekerja	15	17.4
	Lainnya	11	12.8
Total		86	100
Nilai KHS	< 3.00	17	19.8
	3.00-3.49	66	76.7
	≥ 3.50	3	3.5
Total		86	100
Uang Saku (dalam sehari kuliah)	≤ Rp. 50.000	35	40.7
	> Rp. 50.000	51	59.3
Total		86	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden lebih banyak wanita (84,9%) dengan rentang usia rata-rata mendekati 21 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk ke dalam remaja akhir, seperti yang dikategorikan oleh Hurlock (2007) bahwa kategori remaja akhir berada pada rentang usia 18-21 tahun. Lokasi UNINDRA yang berada di Jakarta tidak menjadi jaminan bahwa suku asli yang terbanyak, terlihat dari mayoritas responden berasal dari suku Jawa lebih mendominasi dibandingkan suku Betawi. Tingkat kesibukan mahasiswa berdasarkan jadwal perkuliahan rata-rata adalah

empat hari dalam seminggu dengan kisaran 20-22 SKS. Padatnya jadwal perkuliahan tidak menyurutkan minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan non-akademik, terlihat bahwa dari 86 responden, hanya 11 responden (12,8%) yang tidak memiliki kegiatan non-akademik. Responden memiliki nilai KHS tergolong baik pada rentang 3.00-3.49 sebanyak 76,7%. Adapun uang saku > Rp 50.000 yang dipegang dalam sehari untuk pergi mengikuti perkuliahan sebanyak 59,3%, hal ini dipengaruhi karena letak rumah yang jauh sehingga harus menaiki kendaraan umum.

Hasil penelitian yang berikutnya adalah data dari pola konsumsi pangan untuk kategori kebiasaan *meal skip*, jenis konsumsi pangan, dan frekuensi asupan energi, yang terangkum dalam tabel 3.

Tabel 3. Pola Konsumsi Pangan

Pola Konsumsi Pangan	Ya		Tidak		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kebiasaan *Meal Skip*						
Meal Skip Pagi	23	26.7	8	9,3	86	100
Meal Skip Malam	55	64				
Jenis Konsumsi Pangan						
Buah dan Sayur	17	19.8	2	2,3	86	100
Fast Food & *Soft Drink*	38	44.2				
Camilan	29	33.7				
Frekuensi Asupan Energi						
< 3 x 1	47	54.7	0	0	86	100
3 x 1	32	37.2				
> 3 x 1	7	8.1				

Hasil yang didapatkan pada tabel 3 menunjukkan kebiasaan *meal skip* sering dialami oleh responden, berdasarkan *form recall* 3x24 jam diantara *meal skip* pagi dan *meal skip* malam, responden lebih sering melewatkan makan malam yaitu sebanyak 64%, *meal skip* pagi 26,7% , sedangkan jumlah responden yang tidak melewatkan makan pagi dan malam hanya 9,3%. Hal ini sangat disayangkan karena berdasarkan hasil penelitian Phil *et. al.* (2010) menyatakan bahwa waktu yang tepat untuk tubuh mengolah dan mendapatkan energi adalah di saat pagi hari sebagai bekal energi menyambut segala aktivitas. Gibson dan Gunn (2011) menyatakan hal yang sama, bahwa gizi seimbang yang terpenuhi saat sarapan berfungsi dalam pemenuhan zat gizi di pagi hari dalam keseimbangan tubuh. Jika kebiasaan *meal skip* sering dialami responden, maka fungsi organ tubuh akan mengalami penurunan karena terus menerus dipaksakan untuk mengikuti setiap aktivitas tanpa asupan energi yang cukup dalam tubuh, sehingga tubuh harus mengubah cadangan makanan berupa glikogen untuk diubah menjadi glukosa guna memenuhi kebutuhan energi per hari. Selain itu, Edelstein dan Sharlin (2009) dalam bukunya mengungkapkan bahwa proses pencernaan yang optimal dapat menstimulasi pengaturan sistem saraf dan sistem hormon, begitu pun sebaliknya jika terjadi penurunan mampu mengacaukan kedua sistem tersebut.

Temuan berikutnya adalah jenis konsumsi pangan sehat berupa buah dan sayur 19,8% , lebih rendah dibandingkan dengan jenis konsumsi pangan berupa *fast food* dan *soft drink* 44,2% serta camilan 33,7%. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa kualitas konsumsi pangan responden adalah rendah. Sunita Almatsier (2016) sayuran dan

zat besi yang terkandung di dalamnya merupakan sumber mineral mikro yang penting bagi tubuh, kekurangan maupun ketiadaan zat tersebut pada remaja dapat menurunkan kemampuan dan daya konsentrasi belajar, pertumbuhan terganggu sehingga pertumbuhan fisik tidak optimal, bahkan produktivitas kerja menurun. Pernyataan Sunita Almatsier senada dengan prinsip ilmu dari Linder (1991) mengenai metabolisme zat gizi di dalam tubuh manusia dapat terlihat secara fisika dan biokimia.

Hal berikutnya yang terangkum dalam tabel 3 berdasarkan *Food Frequency Quetionaire* (FFQ) adalah frekuensi asupan energi selama 3 x 24 jam pada beberapa jenis makanan penyumbang zat gizi makro dan beberapa jenis vitamin serta mineral. BIla dibandingkan dengan anjuran AKG (2013) untuk konsumsi pangan utama berupa karbohidrat, protein, dan lemak sebanyak 2250 kkal dapat dikatakan mendekati standar, 54,7% responden dengan frekuensi kurang dari tiga kali sehari memperoleh asupan energi tetap memiliki jumlah konsumsi pangan yang cukup, begitu juga dengan 37,2% responden masih memperoleh asupan energi sebanyak tiga kali sehari dengan rentang waktu konsumsi 4 sampai 5 jam. Sedangkan 8,1% responden memiliki asupan energi berlebih terutama golongan karbohidrat, dikarenakan adanya budaya minum teh dan atau kopi yang sedang kekinian. Sizer (2008) menegaskan bahwa banyaknya zat gizi makro yang dibutuhkan oleh tubuh sejalan dengan berat badan pada usia, maka jika zat gizi makro berupa glukosa terlalu berlebih, akan disimpan sebagai cadangan makanan.

Berdasarkan pola konsumsi pangan, status gizi responden dalam hal ini adalah mahasiswa, dapat dinilai. Cazuza *et al.* (2009) menyatakan bahwa status gizi merupakan akibat dari keseimbangan antara konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi. Harper (2009) lebih lanjut menyatakan adanya hubungan status gizi dengan kesehatan sebagai akibat konsumsi, penyerapan, dan penggunaan zat gizi. Berikut adalah hasil penilaian status gizi mahasiswa UNINDRA.

Tabel 4. Status Gizi Berdasarkan IMT

Status Gizi	IMT (Kg/m^2)	n	%
Sangat Kurus	< 17.0	1	1.1
Kurus	<18.5	19	22.1
Normal	18.5-24.9	36	41.9
Gemuk	≥ 25.0	30	34.9
Obesitas	≥ 30.0	0	0
Total		86	100
Rataan ± St.Dev		22.6 ± 3.7	

Pada tabel 4 didapatkan bahwa sampai saat ini 41,9% responden berada pada status gizi normal dan hanya 1,1% yang termasuk dalam status gizi sangat kurus dan 22,1% kurus. Beberapa responden memiliki status gizi gemuk yaitu 34,9% , hanya terpaut 7% dengan status gizi normal, namun tidak ada yang obesitas. Status gizi berdasarkan IMT merupakan penilaian terhadap antropometri responden berupa berat badan dan tinggi badan mewakili gambaran bentuk tubuh seseorang.

Tabel 5. Analisis Pola Konsumsi Pangan dan Status Gizi Mahasiswa

Pola Konsumsi Pangan	Status Gizi Mahasiswa					
	Kurus		Normal		Gemuk	
	n	%	n	%	n	%

Kebiasaan *Meal Skip*						
Meal Skip Pagi	9	26.5	13	38,2	12	35,3
Meal Skip Malam	11	21.2	23	44.2	18	34.6
(r ; p-value)	(0.242 ; 0.043)					
Jenis Konsumsi Pangan						
Buah dan Sayur	2	14.3	5	35.7	7	50
Fast Food & Soft Drink	12	27.2	18	41	14	31.8
Camilan	6	21.4	13	46.4	9	32.2
(r ; p-value)	(0.064 ; 0.025)					
Frekuensi Asupan Energi						
< 3 x 1	10	22.7	19	43.2	15	34.1
3 x 1	8	26.7	12	40	10	33.3
< 3 x 1	2	16.6	5	41.7	5	41.7
(r ; p-value)	(0.107 ; 0.021)					

Pada tabel 5 didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada pola konsumsi pangan dan status gizi mahasiswa (p<0,05). Berdasarkan analisis deskriptif ditemukan beberapa faktor penyebab mahasiswa melakukan *meal skip* yaitu tidak sempat, tidak nafsu makan, sedang diet, dan jenis makanan yang membosankan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Khomsan (2005) bahwa alasan orang melewatkan konsumsi pangan terutama sarapan karena tidak biasa sarapan sebelum berangkat sekolah, tidak tersedia pangan untuk disantap, pangan tidak menarik, dan terbatasnya waktu karena harus berangkat pagi. Sarapan merupakan awal tubuh mendapatkan zat gizi, hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Phil *et. al.* (2010) serta Gibson dan Gunn (2011) mendukung kebiasaan sarapan sebagai kewajiban pemenuhan gizi seimbang di pagi hari sebelum pukul 09.00 WIB. Analisis deskriptif berikutnya adalah konsumsi makanan sehat, rendahnya konsumsi makanan sehat berupa sayur dan buah dapat menyebabkan penyakit degeneratif karena komponen serat terbanyak berada pada sayur dan buah, mahasiswa cenderung melewatkan konsumsi sayur dan buah karena variasinya yang kurang dan tidak tersedia dalam jumlah yang memadai di sekitar kampus. Jika menyesuaikan dengan PGS, maka mahasiswa wajib mengkonsumsi sayur dan buah 400 gram per hari. Kekurangan zat gizi yang terdapat pada sayur dan buah telah diungkapkan oleh Sunita Almatsier (2016). Mahasiswa lebih menyukai *fast food* dan *soft drink* (minuman kemasan) karena hal tersebut lebih mudah didapatkan dan dapat dibawa kemana saja. Tiga jenis *fast food* dan *soft drink* yang paling digemari adalah mie instan, *fried chicken*, dan teh/ kopi kekinian. Analisis yang tak kalah mengherankan adalah frekuensi asupan energi yang tak sesuai dengan AKG. Mahasiswa cenderung mengabaikan frekuensi asupan energi, ketika mahasiswa lapar, mereka akan makan makanan utama, namun disela-sela waktu mahasiswa juga memiliki camilan dan menurut mereka tidak dihitung sebagai konsumsi utama, padahal *fast food, soft drink*, dan camilan merupakan jenis makanan tinggi kalori, namun rendah gizi terutama protein yang diperlukan bagi tubuh untuk tumbuh dan berkembang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada pola konsumsi pangan dan status gizi mahasiswa di Universitas Indraprasta PGRI pada fakultas MIPA (p<0,05). Berdasarkan hasil deskriptif

memperlihatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara frekuensi asupan energi dan jenis konsumsi pangan contoh berupa camilan dengan status gizi ($p<0,05$). Sejalan dengan hasil penelitian ini, maka perlu diadakannya sosialisasi lebih lanjut mengenai pengetahuan gizi kepada mahasiswa UNINDRA, sehingga mahasiswa mampu merencanakan dan memilih asupan zat gizi yang terbaik serta sesuai dengan kebutuhannya sehari- hari, terutama keharusan melakukan sarapan pagi sebelum pukul 09.00 WIB dengan anjuran 25% dari AKG, pentingnya serat dalam sayur dan buah yang mampu mencegah penyakit degeneratif pada saluran pencernaan, informasi nutrisi pada makanan atau pun minuman kemasan, dan frekuensi asupan gizi yang benar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ketua program studi Pendidikan Biologi yang telah memberikan kepercayaan sebagai dosen pengampu mata kuliah ilmu gizi serta izin untuk melakukan penelitian dan kepada para mahasiswa yang bersedia menjadi responden.

DAFTAR RUJUKAN

Adriani M, Wirjatmadi B. (2012). Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Kencana.

Almatsier, Sunita. (2016). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Angka Kecukupan Gizi (AKG). (2013). Tabel Angka Kecukupan Gizi Bagi Orang Indonesia. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2019 dari http://gizi.depkes.go.id.

Badan Pusat Statistik. (2015). Profil Penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik. Indonesia.

Cazuza J., Lisandra MK., Valberio CA., Fabiana MR. (2009). Sensitivity And Specivity Of Criteria For Classifying Body Mass Index Of In Adolescent. Rev Saude Publica. Vol 43 (1).

Edelstein, S. & Sharlin, J. (2009). Life Cycle Nutrition An Evidence Based Approach. Massachusetts: Jones and Bartlett Publisher.

Gibson SA & Gunn P. (2011). What's For Breakfast? Nutritional Implications Of Breakfast Habits: Insight From NDNS DIetary Records. Nutrition Bulletin: 36, 78-86.

Harvey, Phil., Zo Rambeloson., Omar Dary. (2010). Food Fortification The 2008 Uganda Food Consumption Survei. By Usaid, A2z, Aed, Gain, May 2010.

Hurlock, Elizabeth B. (2007). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima. (Alih Bahasa: Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo). Jakarta: PT Erlangga.

Kementrian Kesehatan RI. (2018). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2019 dari http://www.kesmas.kemkes.go.id./assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Buku-Saku-Nasional-PSG-2017 975.pdf.

Khomsan A., Anwar F., Mudjajanto FS. (2009). Pengetahuan, SIkap, Dan Praktek Gizi Ibu Peserta Posyandu. Jurnal Gizi dan Pangan. 4(1): 33-41.

Linder, M.C., (1991). Nutritional Biochemistry And Metabolism With Clinical Application. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs International Inc. Ed. 2.

Notoatmodjo. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Pt Rineka Cipta.

Ranjit, Pusapati M., Pothineni, Ramesh B., Guntuku, Girijasankar. (2015). Estimation Of Lipid Profile And Assessment Of Cardiovascular Risk In Smoken By Using New Atherogenic Indices. *Asian J Pharm Clin Res, Vol 8, Issue 3, 2015, 247-250*.

Sizer FS and Whitney E. (2008). Nutrition Concept and Controversies. 11th Edition. International Student Edition. Belmont CA: Thomson Wadsworth.

Studi Diet Total . (2014). Survei Konsumsi Makanan Individu Indonesia. Studi Diet Total (SDT).

Supariasa, IDN., Bakri, Bachyar., Fajar., Ibnu. (2017). Penilaian Status Gizi. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Worldometer. (2019). *Indonesia Population*. Diakses pata tanggal 27 Agustus 2019 dari http://www.worldometers.info/world-population/population-by-country/.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 611-618 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.3937

SISTEM MONITORING BERBASIS ANDROID KEGIATAN GURU DAN PEGAWAI

Nur Anisa K Sari, Abdul Mufti, Bondan Dwi Hatmoko
Universitas Indraprasta PGRI
anissa.kemalasari@gmail.com

ABSTRAK

Sulitnya memantau aktifitas dan kegiatan yang berkaitaan dengan tugas sekolah menjadi permasalahan pada penelitian ini, tujuannya adalah membantu permasalahan yang sering terjadi pada proses penugasan kegiatan maupun tugas lembaga. Pihak sekolah merasa sulit memantau aktifitas kegiatan tugas pegawai dalam menjalankan tugas sekolah. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, dibangun sistem *monitoring* yang dapat memberikan kemudahan agar manajemen pegawai terkait dengan kegiatannya dapat di pantau menggunakan bantuan teknologi yang dapat diakses menggunakan *smartphone*. Pengembangan system dilakukan menggunakan pendekatan *Waterfall* sebagai metodologi pengembangan perangkat lunak.
Kata kunci: Sistem Monitoring, kegiatan pegawai, Laporan kegiatan

ABSTRACT

The difficulty of monitoring activities and activities related to school assignments is a problem in this study, and the aim is to help the issues that often occur in the assignment process and the tasks of the institution. The school found it difficult to monitor the activity of employee work activities in carrying out school work. To solve this problem, a monitoring system was built that can provide convenience so that employee management related to their actions can be monitored using technology that can be accessed using a smartphone. System development is carried out using the Waterfall approach as a software development methodology.
***Keyword*:** Monitoring System, employee activities, Report Activity

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menampung peserta didik dan membina mereka agar memiliki kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan sehingga tercapainya tujuan pendidikan. SMAN 1 Tajurhalang kabupaten Bogor adalah Sekolah Menengah Negeri yang beralamatkan di Jl. Raya Tajurhalang, Bojong Gede no.06 Desa Tajurhalang. SMAN 1 Tajurhalang ini telah meluluskan ribuan alumni yang berprestasi dan ber-*attitude* baik dan berwawasan luas, semua itu tidak lepas dari didikan guru-guru yang berkompeten dalam hal mengajar. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas, maka pengawasan kegiatan maupun tugas guru dan pegawai pada sekolah dapat di bantu dengan teknologi. Dalam hal ini aplikasi *mobile*, telah memberikan dampak besar bagi pengguna. Pada awalnya digunakan hanya untuk keperluan komunikasi suara antar manusia, pesan singkat, pesan elektronik, dan keperluan browsing. Namun penggunaan yang mulai menunjang kebutuhan sehari-hari dan berbagai keperluan merubah fungsi

komputer seperti mengirimkan informasi dengan cepat dan mudah sekarang dapat dilakukan oleh *mobilephone* atau lebih dikenal dengan *smartphone*.

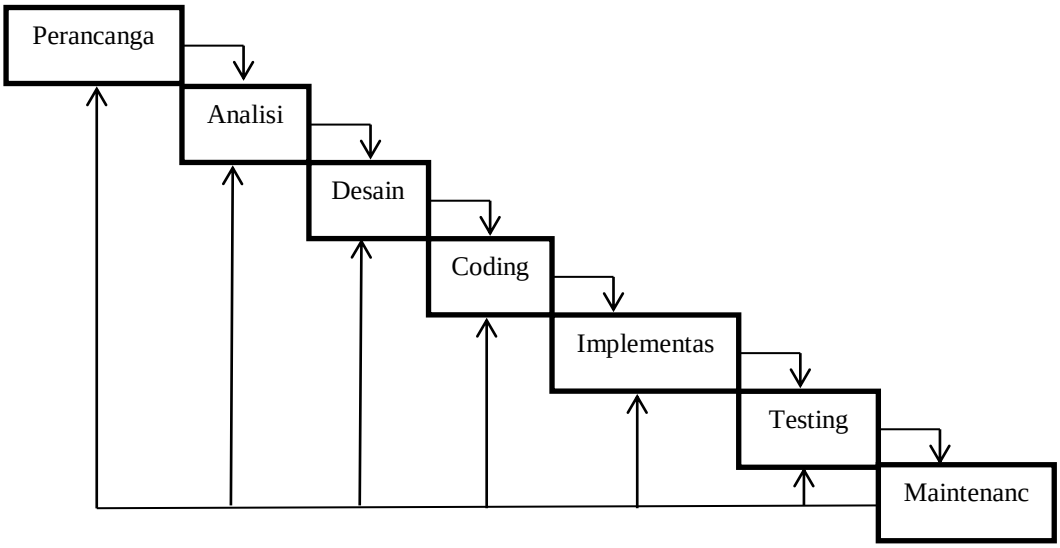
Salah satu sistem operasi *mobile* yang digunakan oleh *smartphone* adalah Android. Android merupakan sebuah sistem operasi untuk *smartphone* yang berbasis Linux. Kelebihan Android dibanding sistem operasi *smartphone* lainnya adalah Android bersifat *open source code* sehingga memudahkan para pengembang untuk menciptakan dan memodifikasi aplikasi atau fitur-fitur yang belum ada di sistem operasi Android sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Android saat ini tidak hanya membantu dalam berkomunikasi tetapi juga dikembangkan untuk membantu mempermudah kerja manusia. Salah satunya dalam hal pengawasan aktivitas guru dan pegawai pada SMAN 1 Tajurhalang kabupaten Bogor.

Maka dari itu, dengan berkembangnya teknologi sekarang serta penggunaan gadget Android yang semakin banyak digunakan oleh manusia, maka muncul sebuah gagasan untuk membantu memonitoring aktivitas guru dan pegawai di Sekolah dengan membuat aplikasi berbasis *mobile.* Menurut (Khanna:2013), Monitoring adalah kegiatan memantau yang dilakukan secara rutin mengenai kemajuan project yang sedang berjalan atau kegiatan memantau perubahan proses dan *output project*. Jadi, Monitoring merupakan kegiatan memantau yang dilakukan secara rutin dilakukan dengan cara mengkaji maupun mengamati sesuatu kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan. Menurut Jogiyanto (2005) informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya. Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat meyimpulkan informasi adalah data yang sudah diolah menjadi betuk yang lebih berguna sehingga memiliki arti dan nilai bagi penerimannya.

Adapun dalam membangun sistem informasi, hal yang perlu diperhatikan adalah fungsionalitas dari sistem itu sendiri, sebaiknya pengelolaan aplikasi dapat diakses secara *front end* untuk pengunjung, dan diakses secara *back end* untuk pengelola (Irfansyah & Haryono, 2017).

METODE

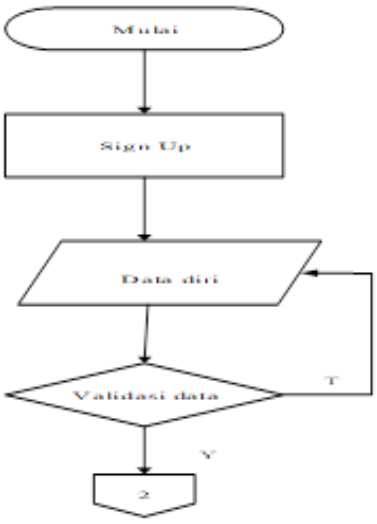
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah R&D (*Research and Development*), menurut Sugiyono (2011:407) Metode penelitian dan pengembangan adalah metode peelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Dalam pengembangan perangkat lunak, kami menggunakan model *water fall* dimana terdapat beberapa *phase* yang perlu dilalui untuk menunjang keberhasilan perangkat lunak. Seperti pada tahap analisis, data yang kami dapat bersumber dari data *primary,* langsung dari para calon pengguna aplikasi tersebut. Beberapa kondisi kami juga mewawancara para calon pengguna dan *stakeholder* yang berkepentingan pada aplikasi tersebut.



Gambar 1. Model *Water fall*

HASIL

Untuk menyelesaikan masalah yang ada, untuk itu peneliti memberikan solusi agar pemimpin dan semua pegawai SMAN 1 Tajurhalang dapat memonitoring aktivitas satu sama lain yang bisa diakses melalui *smartphone*.

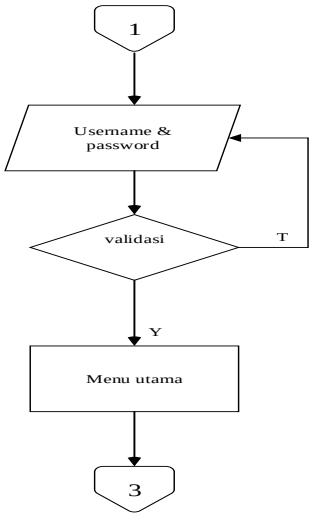


Gambar 2. Flowcart Tampilan Layar

Pseudocode
Tampilan layar Login
Lakukan Sign Up

```
If Data_Diri.create() Then
        Data_Diri.save();
If Else Data_Diri.uncreate() Then
        Data_Diri.create();
End If
```

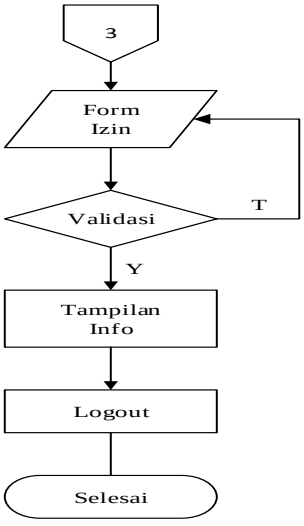
Login



Gambar 3. Flowcart Login

Pseudocode

```
Tampilan layar login
If Username&Password.input() Then
Menu_Utama();
Else If Username&Password.false() Then
        Login();
End If
```

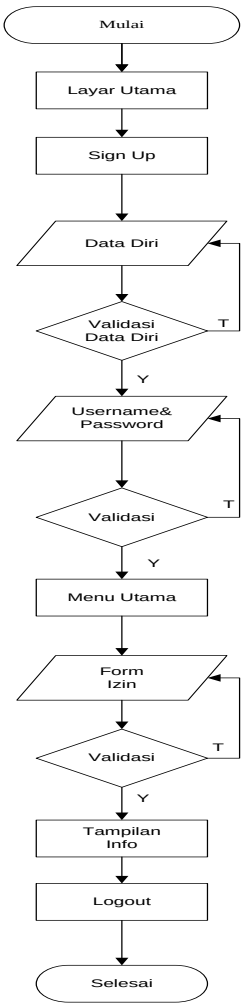


Gambar 4. Flowcart Tampilan Menu Utama

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 611-618 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.3937

Pseudocode

```
Tampilan Menu Utama
Menu Izin
        If From_Izin.false() Then
                Form_Izin();
        If Else From_Izin.input() Then
                Tampilan_Info();
        Logout;
        End If
```



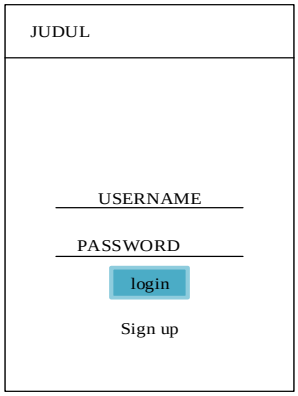
Gambar 5. Flowcart aplikasi

Pseudocode

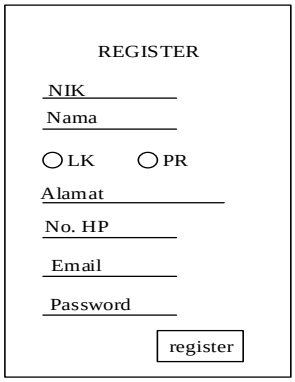
```
Tampilan layar Login
 Lakukan Sign Up
If DataDiri.create() Then
                DataDiri.save();
If Else DataDiri.uncreate() Then
                InputDataDiri();
```

```
End If
Tampilan layar login
If Username&Password.input() Then
Menu_Utama();
Else If Username&Password.false() Then
        Login();
End If
Tampilan Menu Utama
        If From_Izin.false() Then
                        Form_Izin();
                If Else From_Izin.input() Then
                        Tampilan_Info();
                Logout;
                End If
```

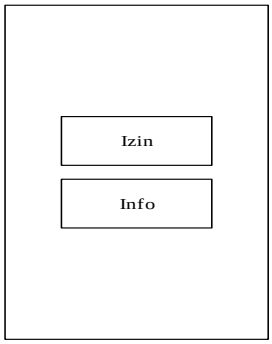
Rancangan Layar



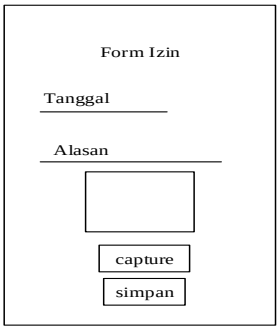
Gambar 6. Tampilan Login dan Daftar



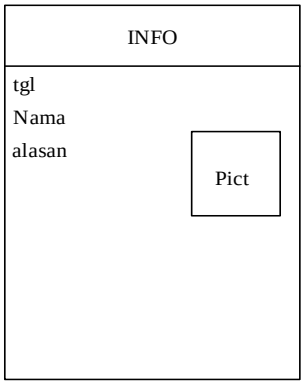
Gambar 7. Form Daftar



Gambar 8. Menu Utama



Gambar 9. Form Izin



Gambar 10. Informasi Izin

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan yang ada, maka simpulan yang dapat diambil di antaranya:

1. Perancangan aplikasi monitoring aktivitas guru dan pegawai yang sedang berjalan masih konvensional, oleh karena itu kami membuat aplikasi berbasis *mobile* mengikuti era globalisasi saat ini yang menggunakan *smartphone*.

2. Perancangan aplikasi monitoring aktivitas guru dan pegawai ini diharapkan dapat membantu mempermudah sekolah dan bagian yang terkait dalam memonitoring kehadiran.
3. Perancangan aplikasi monitoring guru dan pegawai ini diharapkan dapat mengefisiensikan waktu dalam memberikan informasi kehadiran ataupun memantau informasi kehadiran..

DAFTAR RUJUKAN

Khana, Ika Nur. 2013. Wirelessmon, Very Handle to Capturing Your WiFi Network Access. Jakarta: Ilmu Komputer.

Jogiyanto. 2005. Analisis dan Desain Sistem Informasi. Yogyakarta: Andi.

Irfansyah, P., & Haryono, S. (2017). Model E-Commerce Produk Daur Ulang Bank Sampah Menggunakan UML. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, *3*(58), 163–169. https://doi.org/10.26418/jp.v3i2.22702

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 619-627, ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.251

PENGARUH MANAJEMEN KERELASIAN PELANGGAN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN KOSMETIK ORIFLAME PADA PT. ORINDO ALAM AYU BANDUNG (Suatu Survey Pada Konsumen PT. Orindo Alam Ayu Bandung)

Nanan Marlina
Universitas Putra Indonesia
marlina_n14@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen kereasian pelanggan terahadap keputusan pembelian kosmetik Oriflame, besarnya pengaruh manajemen kereasian pelanggan terhadap keputusan pembelian kosmetik Oriflame. Untuk menjawab tujuan penelitian ini dilakukan analisis deskriptif dan verifikatif dengan analisis jalur (*path analysis*)sebagai alat analisisnya. Penelitian ini dilakukan terhadap 369 sampel yang tersebar apada 14 rayon di wilayah Kota Bandung. Dimana teknik penarikan sampel dilakukan dengan *starified random sampling*. Hasil penelitian deskriptif dapat disimpulkan bahwa manajemen kereasian pelanggan berada dalam kategori baik dan keputusan pembelian berada dalam kategori tinggi. Hasil analisis verifikatif menunjukkan bahawa terdapat pengaruh yang signifikan baik secara bersama-sama maupun parsial antara manajemen kereasian pelanggan terhadap keputusan pembelian kosmetik Oriflame pada PT. Orindo Alam Ayu Bandung.
Kata Kunci: manajemen kereasian pelanggan dan keputusan pembelian

ABSTRACT

This study aims to determine the orientation of customer management management towards Oriflame cosmetics purchasing decisions, determine customer priority management preferences for Oriflame cosmetics purchase decisions. To answer the purpose of this research a descriptive and verification analysis was carried out with path analysis (path analysis) as an analysis tool. This research was conducted on 369 samples spread across 14 rayons in the Bandung City area. Where the sample payment technique is done by starified random sampling. Descriptive research results can be concluded about the management of customer satisfaction in the good category and purchasing decisions in the high category. The results of the verification analysis showed a significant difference between customer management management and Oriflame cosmetics purchase decisions at PT. Orindo Alam Ayu Bandung.
Keywords: customer management management and purchasing decisions

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan dan kebutuhan untuk memuaskan hidupnya. Berbagai kegiatan konsumsi akan barang dan jasa dilakukan oleh manusia untuk memuaskan keinginan dan kebutuhannya. Fokus utama dari manajemen kerelasian pelanggan adalah bagaimana menciptakan komunikasi yang baik dengan pelanggan untuk tetap setia pada produk yang ditawarkan dalam jangka panjang. Dalam upaya mengetahui minat konsumen, maka penting bagi perusahaan mengetahui pelanggannya agar dapat menjadi lebih dekat dengan mereka. PT. Orindo Alam Ayu ingin mengetahui pelanggannya dengan cara mengumpulkan informasi dan mengumpulkannya dalam *Customer Database* dan melakukan Database Marketing, yaitu suatu proses dalam membangun menjaga dan menggunakan data berbasis komputer dan basis data lainnya (*product, supplier , ressellers*) dengan tujuan untuk menghubungi, bertransaksi dan membangun kerelasian (*building relationship*) (Kotler and Keller 2006:154). Dengan

adanya basis data (*database*), maka perusahaan dapat menjalankan proses manajemen kerelasian karyawan dengan lebih baik. Saat ini diduga, kebanyakan pihak perusahaan lebih terfokus dalam menentukan bagaimana caranya mendapatkan pelanggan lebih banyak lagi, bukan kepada bagaimana caranya mempertahankan pelanggan yang ada yang biasa dikenal dengan manajemen kerelasian pelanggan (CRM) (Mukhopadhyay dalam Ratih Hurriyati, 2004). Hal ini mengindikasikan bahwa pihak perusahaan belum dapat mengemas program CRM dengan baik sehingga dapat menggugah dan membentuk keputusan pembelian pelanggan dalam memberikan umpan balik kepada pihak perusahaan. Namun demikian langkah-langkah yang telah dilakukan oleh PT. Orindo Alam Ayu dengan produk kosmetik utama Oriflame mencoba mengantisipasi persaingan dalam rangka menciptakan, meningkatkan dan mempertahankan serta melakukan komunikasi yang efektif kepada pelanggannya, antara lain dengan memberikan kemudahan penundaan pembayaran hasil penjualan, memperpendek jarak jangkau konsumen, dan memberikan diskon khusus. Upaya yang dilakukan sebagai bentuk CRM, selain bertujuan untuk mempertahankan pelanggan yang loyal, juga untuk memberikan nilai lebih kepada pelanggan. Karena perusahaan menyadari bahwa dalam persaingan yang semakin ketat ini, perusahaan harus berlomba memberikan pelayanan atau nilai bagi pelanggan yang melebihi dari pesaingnya. Dengan demikian perusahaan memiliki kesempatan untuk meraih atau menguasai pasar. Namun kenyataan menunjukkan bahwa berdasarkan survai awal yang penulis lakukan, PT. Orindo Alam Ayu Bandung telah mengalami penurunan target penjualan dari tahun 2003 s.d. 2007. Lebih jelasnya tentang penurunan target penjualan PT. Orindo Alam Ayu Bandung dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Target Penjualan dan Realisasi Penjualan Kosmetik Diwilayah Bnadung Periode 2003 sd. 2007 (dalam Milyaran)

Tahun	Target Penjualan	Hasil Penjualan	Pencapaian
2003 40	992 38	627 94	23%
2004 42	569 40	435 94	99%
2005 45	848 43	339 94	45%
2006 48	504 44	845 92	46%
2007 51	364 47	252 91	99%

Sumber : PT. Orindo Alam Ayu Bandung,Tahun 2009

Selain kondisi tersebut, berdasarkan observasi lapangan awal yang penulis lakukan ternyata terdapat beberapa fenomena pelanggan bisnis kosmetik Oriflame yang menggeser display produk kosmetik Oriflame dari PT. Orindo Alam Ayu Bandung yang semula terletak di depan menjadi di dalam, digantikan oleh produk kosmetik pesaing. Hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan kurang mampu mengantisipasi tingkat persaingan dan menjebatani keinginan pelanggan. Salah satunya karena kekurang cakapan petugas lapangan dalam menjalin komunikasi dengan para pelanggan bisnis, sehingga kesempatan tersebut dipergunakan oleh pesaing untuk menggesernya. Dengan demikian konsep pendekatan motivasi secara individual *(one to one marketing)* belum

berjalan sebagaimana yang diharapkan, sehingga menyebabkan produk pesaing lebih dominan masuk ke pelanggan, dan berdampak pada target penjualan yang tidak tercapai. Penelitian ini memilih produk kosmetika keluaran Oriflame dari Swedia yang merupakan kosmetika kelas atas yang terkenal di dunia. Meskipun teknologi dan ilmu kosmetika berkembang lebih dulu di dunia barat namun Oriflame dapat menandingi kehebatan dan ketenaran kosmetika dari Prancis, Italy, Jerman, dan Amerika. Bahkan saat ini Oriflame menempati urutan ke empat produsen kosmetika tebesar dengan omzet sebesar USD 4.8 milyard per-tahun dan keuntungan bersih sebesar USD 129 juta pertahun (data diambil berdasarkan tahun fiscal 1958). Sebagai distributor, segala kebijakan yang menyangkut pemasaran kosmetik merek Oriflame mengacu pada kebijakan dari vendor (Oriflame-Swedia). Kebijakan menganai promosi misalnya lebih menitik beratkan pada *personal selling*, iklan dan publikasi. Sedangkan promosi penjualan merupakan langkah yang dihindari karena tidak sesuai dengan salah satu misis perusahaan yang ingin membina kerelasian dengan konsumen yang setia terhadap Oriflame dan bukan konsumen kagetan yang membeli Oriflame karena kebetulan sedang ada promosi. Kebijakan promosi di atas sebenarnya memiliki latar belakang yang cukup beralasan . Di satu sisi promosi penjualan dapat meningkatkan volume penjualan namun di sisi lain promosi penjualan justru dapa megrurangi loyalitas konsumen dan meningkatkan perilaku berpinadah merek (*switching behavior*) , bahkan mencipatakan "monster" yang dapat menjadi bumerang bagi perusahaan sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Shimp (1997:446), "*The upshot of all this deadling activity is that marketers have created a monster in the form of constumer's insatiable desire for deals*". Oleh karena itu penggunaan promosi penjualan yang ekstensif justru akan memberi makanan kepada monster yang tidak pernah merasa kenyang atau puas sehingga perusahaan terjerumus untuk selalu memenuhi tuntutan dari konsumen agar mereka tidak pindah ke merek lain.

Berdasarkan pemikiran di atas maka upaya peusahaan untuk mebina kerelasian dengan pelanggan dilakukan dengan cara memberikan perhatian lebih kepada konsumen dengan senantiasa memonitor dan menghubungi konsumen secara berkala, mengajak mereka berdiskusi dan membantu menyelesaikan permasalahan kecantikan yang mereka hadapi. Kelihatannya upaya yang dilakukan oleh perusahaan tidak seluruhnya berhsil menarik minat konsumen di Indonesia untuk menjadi konsumen yang loyal. Beberapa laporan yang masuk menunjukkan bahwa konsumen mengharapkan dan bahkan memaksa penjual memberikan hadiah atau bonus bila mereka membeli produk kosmetika. Masalah ini menadi dilematis antara ingin memenuhi permintaan kosumen dan meningkatkan angka penjualan atau mendidik konsumen agar tidak mudah dipengaruhi oleh promosi penjualan dan tetsap loyal terhadap satu merek saja yaitu Oriflame. Mengacu pada paparan di atas, maka dalam upayamemahami dan memevahkan masalah fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai" Pengaruh Manajemen Kerelasian Pelanggan Trerhadap Keputusan Pembelian Pada Pt. Orindo Alam Ayu Bandung" (Suatu survey pada konsumen Pt. Orindo Alam Ayu Bandung).

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian Penelitian ini dilakukan pada kosmeti Oriflame di PT. Orindo Alam Ayu Bandung. Menurut Suharsimi Arikunto (2002),

> " variabel adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan tempat dimana variabel-variabel melekat merupakan subjek penelitian. Merujuk pada pendapat tersebut maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah manajemen kerelasian pelanggan sebagai variabel bebas *(independent variable*) dan keputusan pembelian sebagai variable terkait (*dependent variable*).

Jenis penelitian adalah deskriptif dan verifikatif (menguji hipotesis secara empiris). Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang manajemen kerelasian pelanggan dan keputusan pembelian kosmetik Oriflame pada PT. Orindo Alam Ayu Bandung. Sedangkan analisis verifikatif Dilakukan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis melalui pengolahan data yang diperoleh dari pengumpulan data responden yang secara langsung pada PT. Orindo Alam Ayu Bandung. Sifat penelitian deskriptif dan verifikatif yang dilaksanakan pengumpulan data di lapangan, maka penelitian yang digunakan adalah pendekatan survey menurut Singarimbun (1998). Metode survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan *questioner* sebagai alat pengumpul data utama. Penelitian *survey* ini menggunakan tipe penjelasan (*explanatory research*) yakni meberikan penjelasan hubungan sebab akibat antar variabel penelitian melalui pengujian hipotesis. Pengukuran variabel-variabel penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh manajemen kerelasian pelanggan dan keputusan pembelian kosmetik Oriflame pada PT. Orindo Alam Ayu Bandung. Variabel dalam penelitian ini menganalisis variabel bebas (independent) yaitu manajemen kerelasian pelanggan (X) sedangkan variabel terikat (dependent) yaitu Keputusan pembelian (Y).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data yang sekunder. Data primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama, sedangkan data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut. Selanjutnya untuk menjawab masalah dan mengungkap tujuan penelitian yang pertama hingga ketiga dilakukan pengumpulan data, karena data yang diperoleh akan menjadi landasan dalam mengambil kesimpulan, Riduwan (2002). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : 1) Kuesioner, 2) Observasi, 3) Wawancara.

Populasi dan Sampel Menurut Cooper & Schindler (2006:714) "*Population is the elements about which we wish to make some inferences"*. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diartikan populasi adalah seluruh elemen yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Sedangkan menurut Sugiyono, (2003) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari : objek/subjek yang mempunyai kulaitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi target penelitian ini adalah pelanggan kosmetik Oriflame pada 14 perwakilan Oriflame yang ada di daerah Kota Bandung, yang berjumlah 4817 pelanggan. Menurut Cooper & Schindler (2006;717 " *sample is a group of cases participants, events,*

or records consisting of portion of the target population, carefully selected to represent that popultion". Beradasarkan definisi Tersebut maka dapat diartikan sampel adalah elemen populasi yang merupakan subjek pengukuran dari unit penelitian yang memberikan kesimpulan tentang seluruh populasi. Dengan ukuran populasi (N) = 4817 pelanggab, maka jumlah sampel yang akan dijadikan unit analisis dihitung menggunakan rumus Slovin (Suliyanto, 2006:100) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

N = Jumlah populasi e = Batas kesalahan yang ditoleransi dalam penarikan sampel (5%)

n = Jumlah sampel

Jadi pada penelitian ini penulis mengambil jumlah sampel (n) sebanyak 369 pelanggan Oriflame yang ada di daerah Kota Bandung. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah stratified random sampling dengan alokais sampel secara proposional. Teknik ini digunakan agar jumlah pelanggan Oriflame yang diambil dari masing-masing perwakilan sebanding dengan jumlah keseluruhan pelanggan Oriflame yang ada pada masing-masing perwakilan. Rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah responden dari masing-masing perwakilan adalah sebagai berikut :

$$ni = \frac{Ni^{x}}{N} n$$

Dimana :

ni = responden dari perwakilan ke-i;i= m1.2....,14

Ni = jumlah pelanggan dari

perwakilan ke-I N = total

jumlah pelanggan dari ke-14 perwakilan (4817) N = jumlah responden secara keseluruhan (369)

Mengingat pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kusioner, maka kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan pertanyaan merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian sesuai dengan standar pembuatan instrumen, bahwa sebelum instrumen digunakan sebagai alat uji penelitian, maka harus diujicobakan terlebih dahuluy kepada sekurang-kurangnya 30 responden sebagai try out. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat keandalan atau kepercayaan instrumen penelitian dalam penelitian ini, penulis melakukan uji coba kepada 30 responden.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur, atau sejauh mana alat ukur yang digunakan mengenai sasaran. Semakin tinggi validitas suatu alat test, maka alat tersebut semakin mengenai pada sasarannya, atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Langkah-langkah uji validitas : 1) Menganggap skor butir pernyataan sebagai nilai X dan skor total sebagai nilai Y; 2) Mengkorelasikan butir-butir soal pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan teknik korelasi pearson. Angka korelasi yang diperoleh secara statistic dibandingkan

dengan suatu angka kritis, bila rhitung > rkritis (o,30) berarti kuesioner tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Dan sebaliknya bila rhitung < rkritis (0,30) butir kuesioner tersebut tidak valid dan tidak akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Hasil uji coba yang dilakukan terhadap 30 responden menunjukkan bahwa dari 28 butir kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel manajemen kerelasian pelanggan, terdapat satu butir pernyataan yang tidak valid yaitu pertanyaan nomor 27 (nilai r = 0,259<0,30) dan yang lainnya valid semua. Untuk hasil uji coba kuesioner keputusan pembelian konsumen menunjukkan bahwa semua butir kuesioner valid yaitu rhitung > rkritis (0,30).

Uji keandalan atau reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsuistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tersebut adri sekelompok individe, walaupun dilakukan terhadap pernyatan-pernyataan yang sudah n i = Ni×nN valid, untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama. Menurut Sugiyono (2004), menyatakan instrument yang reliable adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untur mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji ini dilakukan dengan menggunakan teknik belah dua dari Spearman Brown (split-half). Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan metode sphit-half maka diperoleh hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas Kuesioner Manajemen Kerelasian Pelanggan dan Keputusan Pembelian

Variabel Koefisien	Reliabilitas	Keterangan
Manajemen Kerelasian Pelanggan	0,967	Reliabel
Keputusan Pembelian	0,941	Reliabel

Sumber : Data primer yang telah diolah, Juli 2009

Hasil pengujian reliabilitas kuesioner manajemen kerelasian pelanggan sebesar 0,967, artinya kuesioner manajemen kerelasian pelanggan memiliki keandalan yang sangat tinggi dan juga hasil koefisien kuesioner keputusan pembelian sebesar 0,941, artinya kuesioner keputusan pembelian konsumen memiliki keandsalan yang sangat tinggi.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisisi jalur (Path Analysis), (Nirwana SK Sitepu, 1994) dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menetukan nilai skor jawaban atas kuesioner yang telah dirancang sebgaimana digambarkan dalam operasionalisasi variabel. Untuk setiap item responden dihadapkan pada lima alternatif jawaban dengan nilai skor jawaban sebagaimana dapat dilihat pada table berikut, 2) Mengolah data berskala ordinal menjadi interval. Karena semua variabel berskala ordinal maka harus diubah menjadi interval melelui *Metode of Succsessive Interval*, 3) Menyiapkan pasangan data dari variabel nindependent & dependent dari

semua sampel penelitian untuk pengujian hipotesis. Variabel independen X1, X2, X3 sedangakn variabel dependen Y yang diamsumsikan berhubungan linier.

HASIL

Berdasarkan komposisi pelanggan kosmetik Oriflame di kota Bandung wanita sebanyak 72,63% dan untuk pria 27,37%. Jadi yang menjadi responden mayoritas wanita. Hal ini cukup beralasan karena kaum wanita pada umumnya lebih banyak menggunakan kosmetika dibanding kaumpria. Pengelompokkan responden berdasarkan usia, mayoritas responden pada Oriflame Bandung berusia antara 26-35 tahun yaitu sebanyak 34,48% kemudian berusia 36-50 tahun sebanyak 33,88%, Kurang 25 tahun sebanyak 17,34% serta di atas 59 tahun sebanyak 10,30%. Jadi sebagian besar pelanggan Oriflame Bandung yang menjadi responden dalam penelitian ini usianya 26 tahun sampai 35 tahun. Ini karena bawah usia 26 tahun sampai 35 tahun adalah usia produktif dan cukup antusias dalam pemakaian kosmetik. Pengelompokkan responden , berdasarkan pekerjaan, paling banyak responden adalah pegawai swasta, kemudian wiraswasta dan yang berstatus pelajar/mahasiswa. Artinya bila dilihat berdasarkan pekerjaan mayoritas pelanggan Oriflame Bandeng adalah pegawai swasta dan orang-orang yang berwiraswasta. Pengelompokan responden berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas pelanggan Oriflame Bandung memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 35,23%, Diploma sebanyak 18,16% kemudian sarjana sebanyak 23,04% dan pascasarjana sebanyak 14,09%. Ini karena Oriflame Bandung tidak terlalu mementingkan tingkat pendidikan tapi menunjukkan bahawa produk Orifalme cukup dinikmati berbagai kalangan tingkat pendidikan. Pengelompokan responden berdasarkan pendapatan per bulan antara 1 hingga 2 juta rupiah adalm sebulan, kemudian pelanggan yang memiliki pendapatan antara 2 hingga 4 juta rupiah sebulan. Artinya produk Oriflame memilki segementasi masyarakat yang berpenghasilan menengah. Pengelompokkan responden berdasarkan frekuensi melakukan pembelian kosmetik oriflame, paling banyak dari responden sudah menggunakan 3 kali ada sebanyak 15,45% dan yang sudah menggunakan 4 kali ada sebanyak 13,01%. Bila digabung mayoritas dari responden menggunakan produk Oriflame lebih dari 2 kali. Data ini menunjukkan bahwa produk Oriflame memiliki pasar yang cukup menjanjikkan, dan memiliki peluang untuk mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar.

SIMPULAN

Hasil analisis data, baik secara deskriptif maupun veripikatif dan hasil pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Manajemen kerelasian pelanggan terdiri dari 3 dimensi yaitu *: continuity marketing, one to one marketing* dan *partnering program*, untuk dimensi continuity marketimg. Berdasarkan tanggapan responden manajemen kerelasian pelanggan termasuk ke dalam kategori baik yaitu dengan nilai skor 3,71. Menunjukkan bahwa manajemen kerelasian pelanggan telah menunjukkan kondisi yang baik, tetapi masih terdapat dua dimensi yang masih kurang

yaitu *one to one marketing* dan *partnering program*. Hal ini disebabkan kurangnya kunjungan karyawan/konsultan, pertemuan dengan pelanggan, informasi tentang produk Oriflame melalui media cetak atau media lainnya. (2) Keputusan pembelian terdiri dari 4 indikator yaitu : attention, interest,desire, dan action. Berdasarkan tanggapan responden dari hasil kuesioner jadi tingkat keputusan pembelian kategori tinggi dengan nilai skor 3,55, menunjukkan bahwa keputusan pembelian telah menunjukkan kondisi yang tinggi, namun masih terdapat dua indicator yang masih kurang yaitu attention dan action. Hal ini disebabkan dalam pengorbanan waktu dan terpengaruh dengan produk sejenis yang ditawarkan perusahaan lain. (3) Berdasarkan uji parsial diketahui bahwa secara bersama-sama ketiga dimensi manajemen kerelasian pelanggan (dimensi continuity marketing, dimensi one to one marketing dan dimensi partnering program) memberikan kontribusi (pengaruh) terhadap keputusan pembelian kosmetik oriflame sebessr 61,42% (nilai R2). Sementara sisanya sebesar 35,58% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar ketiga dimensi manajemen kerelasian pelanggan.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpilan di atas, maka Penulis mencoba memberikan saran-saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi perusahaan. Adapun saran yang disampaikan penulis adalah sebagai berikut : (1) Manajemen kerelasian pelanggan sudah baik, namun terdapat dua dimensi yang dianggap masih perlu ditingkatkan menjadi lebih baik lagi, yaitu *one to one marketing dan partnering program*. Untuk itu perusahaan harus mempertahankan atau meningkatkan kembali kunjungan karyawan/konsultan, pertemuan dengan pelanggan dan informasi tentang produk Oriflame melalui media cetak atau media lainnya secara rutin dan inovatif supaya hasilnya menjadi sangat baik. (2) Keputusan pembelian dinilai tinggi, tetapi ada dua indikator yang kurang mendukung dalam melakukan keputusan pembelian yaitu *attention* dan *action*. Untuk itu perusahaan harus mempertahankan atau meningkatkan kembali dalam pengorbanan waktu dan pengaruh dengna produk sejenis yang ditawarkan perusahaan lain secara terukur dan berani supaya hasilnya menjadi sangat tinggi. (3) Melihat adanya pengaruh yang kuat bahwa secara bersama-sama ketiga dimensi manajemen kerelasian pelanggan (dimensi continuity marketing, dimensi one to one marketing dan dimensi partnering program) memberikan kontribusi (pengaruh) terhadap keputusan pembelian kosmetik Oriflame. Maka pimpinan perusahaan hendaknya memperhatikan hal tersebut secara terintegrasi supaya para konsumen kosmetik Oriflame menjadi nyaman dan loyal.

DAFTAR RUJUKAN

Colgate, M. (2001). Secrets of Customer Relationship Management: It's All About How You Make Them Feel.

Eriksson, K., & Mattsson, J. (2002). Managers' perception of relationship management in heterogeneous markets. *Industrial Marketing Management*, *31*(6), 535-543.

Hollensen, S. (2010). *Marketing management: A relationship approach*. Pearson Education.

Kim, J. B., & Michell, P. (1999). Relationship marketing in Japan: the buyer-supplier relationships of four automakers. *Journal of Business & Industrial Marketing*, *14*(2), 118-130.

Kotler, P., & Keller, K. L. 2007. Manajemen Pemasaran. Edisi 12. *Indeks. Jakarta*.

Lukas, A. P. (2006). Makalah Seminar. *Customer and Partner Relationship Management*.

Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2007). Consumer Behavior. edisiketujuh. *Indonesia: Indeks*.

Sheth, J. N. (2001). *Customer relationship management: emerging concepts, tools, and applications*. Tata McGraw-Hill Education.

Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). Metode Penelitian Survai Edisi Revisi. *Jakarta: Lp3ES*.

Storbacka, Kaj dan Jarmo R.Lehtinen, 2005, *Customer Relationship Management: Creating Competitive Advantage through Win-Win Relation Strategis*, McGraw-Hill, Singapore

Sugiyono, M. P. B., & Ketujuh, C. (2004). Bandung: CV. *ALFABETA, Bandung*.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 628-640, ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.306

PENGARUH STRATEGI DAN PELAYANAN DALAM PANGSA PASAR PERSAINGAN SEMPURNA TIGARAKSA TANGERANG

studi kasus pasar persaingan sempurna ditinjau segi ekonomi mikro market modern tigaraksa kabupaten Tangerang

Nurhadi
Universitas BSI Tangerang
nurhadi.nhd@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penulisan membahas mengenai pengaruh strategi dan pelayanan dalam pangsa pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang pelayanan adalah pemberian hak dasar kepada warga negara atau masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya yang diatur oleh peraturan perundang-perundangan. Pelayanan mempunyai maksa melayani orang yang dilayani. Jika melayani, maka sejatinya adalah memberikan pelayanan/pengabdian secara professional dan proposional. Bentuk dan cara pelayanan juga merupakan bagian dari makna yang tidak terpisahkan dari pelayanan itu sendiri. Penelitian dilakukan di wilayah kecamatan Tigaraksa terutama desa tigaraksa dalam beberapa wilayah desa pasir nagka, pematang, tigaraksa, pasir bolang dan pete dan tigaraksa kabupaten tangerang Banten pada tanggal 30 juli sampai 01 agustus2018. pendekatan mengunakan regresi dan korelasi penelitian disebarkan menggunakan skala likert disebar 100 responden yang didapat secara validitas sebanyak 30 responden. Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara pengaruh strategi dan pelayanan dalam menuju memenangkan pangsa pasar persaingan sempurna tigaraksa tangerang sebesar .575a korelasi sebesar .280 artinya vatiabel pengaruh strategi dan pelayanan dalam menuju memenangkan pangsa pasar persaingan sempurna tigaraksa tangerang cukup kuat dan searah (karena hasilnya positif), searah artinya jika pengaruh strategi dan pelayanan dalam menuju memenangkan pangsa pasar persaingan sempurna tigaraksa tangerang juga tinggi. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikan sebesar 0,000 < 0,05. T hitung =2,641, dibandingkan dengan T tabel yang menggunakan taraf kesalahan 5% diperoleh nilai T tabel = 2.052 jadi T hitung > T tabel (2,641, > 2.052, maka Ho ditolak > Ha diterima, artinya ada pengaruh strategi dan pelayanan dalam menuju memenangkan pangsa pasar persaingan sempurna tigaraksa tangerang.
Kata kunci: strategi, mekanisme pasar, pelayanan,entrepreneurship,konsumen

ABSTRACT

Writing discusses the influence of strategy and service in the perfect competition market in Tigaraksa Tangerang service is the granting of basic rights to citizens or the community in accordance with their needs and interests governed by laws and regulations. Services have the power to serve the people served. If it serves, then it is true to provide service / service in a professional and proportional manner. The form and method of service are also part of the meaning that is inseparable from the service itself. The study was conducted in the Tigaraksa sub-district, especially the tigaraksa village in several areas of the Nagagas, Pematang, Tigaraksa, Bolang and Pete and Tangerang tigaraksa sands, Banten regency on 30 July to 01 August 2011. Approach using regression and correlation research distributed using a Likert scale spread of 100 respondents who obtained validity as many as 30 respondent. Based on the calculation, the correlation between the effect of strategy and service in winning the perfect competitive market share in tangerang tangerang is .575a correlation of. , unidirectional means that if the influence of strategy and service in the direction of winning the market share of perfect competition three tangerang Tangerang is also high. The correlation between the two variables is significant because a significant figure of 0,000 <0.05. T arithmetic = 2.641, compared to T table that uses a 5% error level obtained T table value = 2.052 so T arithmetic> T table (2.641,> 2.052, then Ho is rejected> Ha accepted, meaning there is an influence of strategy and service in leading to winning share perfect competition tigaraksa tangerang market.
***Keyword*:** *strategy, market mechanism, service, entrepreneurship, consumer.*

PENDAHULUAN

Pasar publik terutama dikecamatan Tigaraksa melakukan pemugaran yang didanai oleh pemerintah daerah kabupatentigaraksa melakukan perluasan, semakin luasnya permintaan terutama pelayanan publik semakin berkembangnya mekanisme hukum mekanisme permintaan dan penawaran semakin berkembangnya pembangunan terutama tempat (place) perputaran keuangan (money) semakin tak terbatas seiring meluasnya perumahan dikawasan pemukinan urban terutama kabupaten Tigaraksa, pasokan broduk dan barang-barang yang dibutuhkan terutama masyarakat tigaraksa semakin meningkat (distribution) sehingga diperlukan perwakilan agen produk-produk yang dimana masyarakat membutuhkan sehingga tidak perlu harus berangkat kesentral produk seperti tanah abang centre, atau pasar induk Jakarta maupun harco glodok.

Kabupaten tangerang pergerakan pembangunan dan semakin berkembangnya jumlah penduduk membuat tanggerang semakin gemilang dalam pembangunan dalam bidang jasa terutama pemasaran tempat belanja modern diwilayah tangerang.

Dengan manajemen tertata modern sehingga strategi yang dilakukan para pelaku pengusaha skala mikro maupun makro dalam bidang UMKM terutama diwilayah pasar tigaraksa dan pelayanan berupa jasa semakin meningkat sehingga pasar tigaraksa melakukan perluasan sangat pesat dengan sepak terjang para penggiat usaha melakukan mekanisme pasar sempurna terutama produk yang sama harga sama sehingga strategi para pelaku usaha melakukan perang dalam dunia pemasaran.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk menambil penelitian Pengaruh strategi dan pelayanan dalam menuju memenangkan pangsa pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang.

Pengertian Pelayanan

Menurut Daryanto (2014:135) mengatakan bahwa “pelayanan adalah suatu aktivitas atau serangkaian aktifitas yang bersifat tak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi sebagai akibat adanya interkasi antara konsumen dengan karyawan atau hal-hal yang disediakan oleh perusahaan pemberian pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan konsumen/pelanggan.

Menurut Kotler (2008:8) “Pelayanan adalah setiap kegiatan yang menguntungkan dalam suatu kumpulan atau suatu kesatuan, dan menawarkan kepuasan meskipun hasilnya tidak terikat pada suatu produk yang secara fisik”.

Pelayanan Prima

Menurut Daryanto (2014:107) “Pelayanan adalah usaha melayani kebutuhan orang lain”. Pada dasarnya pelayanan adalah kegiatan yang ditawarkan kepada konsumen atau pelanggan yang dilayani, yang bersifat tidak terwujudnya dan tidak dapat dimiliki.

Dari definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pelayanan adalah tindakan social yang bertujuan melayani konsumen aau pelanggan.

Menurut Daryanto (2014:14) karakteristik pelayanan sebagai berikut:

1. Pelayanan bersifat tidak diraba, dan sangat berlawanan sifatnya dengan barang jadi.
2. Pelayanan pada kenyataanya terdiri dari tindakan nyata merupakan pengaruh yang bersifat tindakan sosial.
3. Kegiatan produksi dan konsumsi dalam pelayanan tidak dapat dipisahkan secara nyata, Karena pada umumnya terjadi dalam waktu dan tempat bersamaan

Manfaat, Tujuan dan Fungsi Pelayanan Prima

Menurut Daryanto (2014:108) tujuan pelayanan prima adalah memberikan pelayanan yang dapat memenuhi dan memuaskan pelanggan atau masyarakat serta memberikan fokus pelayanan kepada pelanggan. Pemerintah perlu menjamin stabilitasi harga kebutuhan pokok masyarakat dan menjaga ketersediannya di pasar maupun digudang dalam bentuk cadangan atau persediaan. Lonjakan harga kebutuhan pokok yang terlalu tinggi akan memberikan dampak negative bagi perekonomian makro (memicu terjadinya inflasi).

Pelayanan prima dalam sektor publik didasarkan aksioma bahwa pelayanan adalah pemberdayaan. Dan bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat secara terbaik. Bagi perusahaan pelayanan prima bertujuan terhadap kelangsungan hidup perusahaan apabila pelayanan yang diberikan perusahaan tidak memuaskan tentu saja mengecewakan pelanggannya.

Pelayanan prima akan bermanfaat bagi upaya peningkatan kualitas pelayanan pemerintah kepada masyarakat sebagai pelanggan dan sebagai acuan pengembangan penyusunan standart pelayanan.

Menurut Daryanto (2014:1) Tujuan pelayanan prima antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pelayanan bermutu tunggi kepada pelanggan.
2. Untuk menimbulkan keputusan dari pihak pelanggan agar segera membeli barang/jasa yang ditawarkan pada saat itu juga.
3. Untuk menumbuhkan rasa kepercayaan pelanggan terhadap barang/jasa yang ditawarkan.

Pengertian Pemasaran

Kegiatan pemasaran selalu ada dalam setiap usaha, baik usaha yang berorientasi profit maupun usaha-usaha sosial. Pentingnya pemasaran dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat akan suatu produk atau jasa. Pemasaran juga bisa dilakukan dalam rangka menghadapi pesaing yag dari waktu ke waktu semakin meningkat.

Menurut Kasmir (2010:310) “Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dengan mana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan cara menciptakan serta mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain. “

Menurut Philip Kotler dalam Sunyoto (2012:18) pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dengan mana seseorang atau kelomok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk dan nilai.

Konsep-konsep Pemasaran

Dalam kegiatan pemasaran terdapat beberapa konsep, masing-masing konsep memiliki tujuan yang berbeda. Setiap konsep dijadikan landasan pemasaran oleh masing-masing perusahaan untuk menjalankan kegiatan pemasarannya.

Adapun konsep-konsep pemasaran Menurut Kasmir (2010:58) sebagai berikut :

1. Konsep Produksi

Konsep ini menyatakan bahwa konsumen akan menyukai produk yang tersedia dan selaras dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu manajemen harus berkonsentrasi pada peningkatan efisiensi produksi dan efisiensi distribusi. Konsep ini menekankan kepada volume produksi atau distribusi yang seluas-luasnya dengan harga ditekan serendah mungkin.

2. Konsep Produk

Konsep produk berpegang teguh bahwa konsumen akan menyenangi produk yang menawarkan mutu dan kinerja yang paling baik serta memiliki keistimewaan yang mencolok. Oleh karena itu, perusahan harus terus-menerus memperbaikan produk. Secara umum konsep ini menekankan kepada kualitas, penampilan, dan ciri-ciri yang terbaik.

3. Konsep Penjualan

Kebanyakan konsumen tidak akan membeli cukup banyak produk, kecuali perusahaan menjalankan promosi dan penjualan yang kokoh. Oleh karena itu, perusahaan harus menjalankan usaha-usaha promosi dan penjualan dalam rangka memengaruhi konsumen. Dalam konsep ini kegiatan pemasaran ditekankan lebih agresif melalui usaha-usaha promosi yang gencar.

4. Konsep Pemasaran

Konsep pemasaran menyatakan bahwa kunci untuk mencapai sasaran organisasi tergantung pada penentuan kebutuhan dan keinginan pasar sasaran. Kemudian kunci yang kedua adalah pemberian kepuasan seperti yang diinginkan oleh konsumen secara lebih efektif dan lebih efisien dari yang dilakukan pesaing.

Menurut Philip Kotler dalam Kasmir (2010:59) konsep ini menekankan ke dalam beberapa pengertian dibahwah ini :

a. Menemukan keinginan pelanggan dan berusaha untuk memenuhi keinginan tersebut.
b. Membuat apa yang dapat dijual, daripada menjual apa yang dibuat.
c. Cintailah pelanggan
d. Andalah yang menentukan.
e. Berhenti memasarkan produk yang dapat anda buat dan mencoba membuat produk yang dapat anda jual.

5. Konsep Pemasaran Kemasyarakatan

Konsep pemasaran kemasyarakatan merupakan konsep yang bersifat kemasyarakatan, konsep ini menekankan kepada penentuan kebutuhan, keinginan, dan minat pasar serta memberikan kepuasan, sehingga memberikan kesejahteraan konsumen dan masyarakat.

Bauran Pemasaran

Bauran pemasaran (marketing mix) merupakan strategi kombinasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bidang pemasaran guna mencapai tujuan pemasarannya, apalagi dengan kondisi persaingan yang demikian ketat saat ini. Kombinasi yang terdapat dalam komponen marketing mix harus dilakukan secara terpadu. Karena antara satu komponen dengan komponen lainnya saling berkaitan erat guna mencapai tujuan perusahaaan.

Pengguaan bauran pemasaran (marketing mix) dalam dunia perbankan dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep yang sesuai dengan kebutuhan bank. Dalam konsep bauran pemasaran terdiri dari bauran pemasaran untuk produk yang berupa barang maupun jasa.

Pasar persaingan sempurna

Karakteristik persaingan sempurna raharja (2014:166) jumlah perusahaan sangatlah banyak dan kemampuan setiap perusahaan dianggap sedemikian kecilnya sehingga tidak mampu mempengaruhi pasar. Tetapi hal ini belum lengkap, masih diperlukan beberapa karakteristik dapat dikatakan persaingan sempurna sebagai berikut:

1. Homogenitas produk adalah produk yang mampu yang memberikan kepuasan kepada konsumen tanpa pelu mengetahui siapa produsennya,
2. Pengetahuan sempurna adalah memiliki pengetahui sempurna tentang harga produk dan input yang dijual,
3. Output perusahaan relatif kecil artinya semua perusahaan dalam industri (pasar) dianggap berproduksi efisien baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang,
4. Perusahaan menerima harga yang ditentukan pasar artinya karena secara individu perusahaan tidak mampu mempengaruhi harga pasar untu mencapai laba maksimum.
5. Keleluasan masuk keluar pasar adalah pasar persaingan pasar sempurna faktor produksi mobilitasnya tidak terbatas dan tidak ada biaya yang harus dikeluarkan untuk memindahkan faktor produksi.

Kekuatan dan kelemahan pasar persaingan sempurna raharja (2014:178) sebagai berikut:

a) Kekuatan

Konsekuensi model pasar persaingan sempurna pasar ini memberikan tingkat kemakmuran yang maksimal karena:

1. Harga jual barang dan jasa yang termurah,
2. Jumlah output paling banyak sehingga output perpenduduk maksimal,
3. Masyarakat merasa nyaman dalam mengkonsumsi karena tidak perlu membuang waktu untuk memilih barang dan jasa.

b) Kelemahan

Model persaingan sempurna memiliki beberapa kelemahan:

1. Kelemahan dalam hal asumsi

Asumsi-asumsi yang dipakai dalam pasar persaingan sempurna mustail terwujud produsen dan konsumen dibatasi oleh dimensi waktu dan tempat. Keterbatasan menyebabkan perpindahan faktor produksi dan pengumpulan informasi membutuhkan biaya. Yang diperoleh tidak homogen dan sempurna,

2. Kelemahan dalam pengembangan teknologi

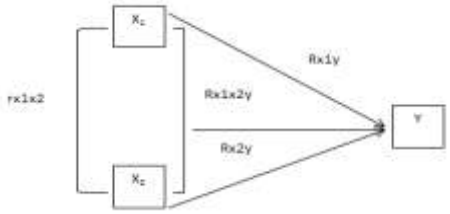
Model pasar persaingan sempurna menyatakan bahwa keseimbangan dalam jangka panjang akan tercapai dan setiap perusahaan memperoleh laba normal. Research and developmen amat dibutuhkan untuk memperoleh teknologi produksi yang meningkatkan efisiensi produksi,

3. Konflik efisiensi dan keadilan

Pasar persaingan sempurna sangat menekankan efisiensi, hal ini menimbulkan masalah jika diterapkan dalam kehidupan nyata, negara sedang berkembang akan ambruk karena kalah bersaing, kemakmurn dan kesejahteraan tidak akan meningkat dibanding negara maju muncul masalah ketidak adilan agar tidak kalah bersaing butuh perlindungan tetapi hal ini akan menimbulkan masalah inefesiensi.

METODE

Ruang lingkup dalam penulisan penelitian ini membahas mengenai Pengaruh strategi dan pelayanan dalam pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang menggunakan metode regresi sederhana



$$rx1y = \frac{n(\Sigma X1Y)-(\Sigma X1).(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n.\Sigma x12-(\Sigma x12\}.\{n\Sigma y2-(\Sigma y)2\}}}$$

Ho:μ1=μ2

Ha:μ1≠μ2

Y= a+b1x1+b2x2+b3x3.....+bkxk+e

variable yang mendukung yaitu pelayanan, prodak, pelayanan,, dalam mendukung pembeli dalam pangsa pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang. Penelitian dilakukan di wilayah kecamatan Tigaraksa terutama desa tigaraksa dalam beberapa pasar tigaraksa kabupaten tangerang Banten pada tanggal 30 juli sampai 01 agustus2019.

Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka masalah-masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauh mana Pengaruh strategi pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang?
2. Sejauh mana pengaruh pelayanan pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang?
3. Sejauh mana pengaruh strategi dan pelayanan pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang?

Tujuan Penelitian

Dalam menyusun dan melaksanakan penelitian penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut

1. Untuk mengetahui sejauh mana adanya pengaruh strategi persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang?
2. Untuk mengetahui sejauh mana adanya pengaruh pelayanan persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang?
3. Untuk mengetahui sejauh mana adanya pengaruh strategi dan pelayanan persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang?

HASIL

a. Pengaruh strategi dalam menuju memenangkan pangsa pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang

table 1 model sumari

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.357[a]	.128	.096	4.47755	.128	4.096	1	28	.053

a. Predictors: (Constant), strategi

b. Dependent Variable: pasar persaingan sempurna

table 2 anova

ANOVA[b]

Model		*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
1	*Regression*	*82.110*	*1*	*82.110*	*4.096*	*.053[a]*
	Residual	*561.356*	*28*	*20.048*		
	Total	*643.467*	*29*			

a. Predictors: (Constant), strategi

b. Dependent Variable: pasar persaingan sempurna

table 3 ***Coefficients***

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	32.211	2.256		14.276	.000
	strategi	1.557	.769	.357	2.024	.053

a. Dependent Variable: pasar persaingan sempurna

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara Pengaruh strategi dalam menuju persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang sebesar *.357[a]* korelasi sebesar *.357[a]* artinya pengaruh melayani konsumen berbelanja secara simultan dalam pasar persaingan sempurna Tigaraksa cukup kuat dan searah (karena hasilnya positif), searah artinya jika Pengaruh strategi persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang juga tinggi. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Besarnya angka R Square . 128 (r^2x100%) sebesar . =0.128^2 x100% = 16,39angka tersebut dapat digunakan untuk melihat antara pengaruh strategi dalam menuju persaingan sempurna tigaraksa tangerang (koefisien determinan). Angka tersebut mempunyai arti variabel strategi dalam pangsa pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang 2018 ditigaraksa kabupaten tangerang sebesar *.89,984*% dan sisanya 099,984% .dipengaruhi oleh variabel lain.

1. Hasil uji hipotesis

T hitung = 2.024, dibandingkan dengan T tabel yang menggunakan taraf kesalahan 5% diperoleh nilai T tabel = *2.052* jadi T hitung > T tabel (2.024< *2.052*, maka Ho ditolak < Ha diterima, artinya ada pengaruh strategi dalam pasar persaingan sempurna tigaraksa tangerang.

b. ***Pengaruh pelayanan dalam pangsa pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang***

table 4 Model Summary[b]

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.322[a]	.104	.072	4.53785	.104	3.248	1	28	.082

a. Predictors: (Constant), pelayanan

b. Dependent Variable: pasar persaingan sempurna

table 5 ***ANOVA[b]***

ANOVA[b]

Model	*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*

1	*Regression*	*66.887*	*1*	*66.887*	*3.248*	*.082[a]*
	Residual	*576.579*	*28*	*20.592*		
	Total	*643.467*	*29*			

a. Predictors: (Constant), pelayanan

b. Dependent Variable: pasar persaingan sempurna

table 6 ***Coefficients[a]***

Coefficients[a]

		Unstandardized Coefficients		*Standardized Coefficients*		
Model		*B*	*Std. Error*	*Beta*	*t*	*Sig.*
1	*(Constant)*	*25.493*	*6.145*		*4.149*	*.000*
	pelayanan	*.628*	*.349*	*.322*	*1.802*	*.082*

a. Dependent Variable: pasar persaingan sempurna

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara Pengaruh pelayanan dalam menuju memenangkan pangsa pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang sebesar .322[a] korelasi sebesar .322[a] artinya pelayanan dalam menuju memenangkan pangsa pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang cukup kuat dan searah (karena hasilnya positif), searah artinya jika pengaruh pelayanan dalam menuju memenangkan pangsa pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang juga tinggi. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikan sebesar 0,000 < 0,05.

Besarnya angka R Square .104 (r^2x100%) sebesar .= 0.104^2x100% = 10,8 angka tersebut dapat digunakan untuk melihat antara Pengaruh pelayanan dalam menuju memenangkan pangsa pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang (koefisien determinan). Angka tersebut mempunyai arti variabel strategi pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangerang 2018 ditigaraksa kabupaten tangerang sebesar *108,16*% dan sisanya 99,98% .dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Hasil uji hipotesis

T hitung =*1.802*, dibandingkan dengan T tabel yang menggunakan taraf kesalahan 5% diperoleh nilai T tabel = *2.052* jadi T hitung > T tabel (*1.802*< *2.052*, maka Ho ditolak < Ha diterima, artinya ada pengaruh strategi dalam pasar persaingan sempurna tigaraksa tangerang.

c. Pengaruh strategi dan pelayanan dalam pangsa pasar persaingan sempurna Tigaraksa Tangeran

table 7 ***Model Summary[b]***

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.412[a]	.170	.109	4.44750	.170	2.765	2	27	.081

a. Predictors: (Constant), pelayanan, strategi

b. Dependent Variable: pasar persaingan sempurna

table 8 ***ANOVA[b]***

ANOVA[b]

Model		*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
1	*Regression*	*109.399*	*2*	*54.700*	*2.765*	*.081[a]*
	Residual	*534.067*	*27*	*19.780*		
	Total	*643.467*	*29*			

a. Predictors: (Constant), pelayanan, strategi

b. Dependent Variable: pasar persaingan sempurna

table 9 ***Coefficients[a]***

Coefficients[a]

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	*t*	*Sig.*
		B	*Std. Error*	*Beta*		
1	*(Constant)*	*25.644*	*6.023*		*4.257*	*.000*
	strategi	*1.204*	*.821*	*.276*	*1.466*	*.154*
	pelayanan	*.431*	*.367*	*.221*	*1.175*	*.250*

a. Dependent Variable: pasar persaingan sempurna

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara pengaruh strategi dan pelayanan dalam menuju pasar persaingan sempurna tigaraksa tangerang sebesar *.575[a]* korelasi sebesar *.280* artinya vatiabel pengaruh strategi dan pelayanan dalam pasar persaingan sempurna tigaraksa tangerang cukup kuat dan searah (karena hasilnya positif), searah artinya jika pengaruh strategi dan pelayanan dalam pasar persaingan sempurna tigaraksa tangerang juga tinggi. Korelasi kedua variabel bersifat signifikan karena angka signifikan sebesar 0,000 < 0,05.

Besarnya angka R Square .170 (r^2x100%) sebesar = 0.170^2x100% = 28,9 angka tersebut dapat digunakan untuk melihat antara strategi dan pelayanan dalam pasar persaingan sempurna tigaraksa tangerang (koefisien determinan). Angka tersebut mempunyai arti variabel strategi dan pelayanan dalam pasar persaingan sempurna tigaraksa tangerang

2018 ditigaraksa kabupaten tangerang sebesar *28,9*% dan sisanya 71,1% dipengaruhi oleh variabel lain

Dari tabel koefisien dapat dikatakan:

3. persamaan Regresi

   Y = *25.644+ 1.204+ .431+* e

   Y = *25.644*artinya jika tidak ada pengaruh strategi dapat ditingkatkan sebesar satu kesatuan, dengan asumsi dalam pasar persaingan sempurna.

   X1 = *1.204*artinya jika nilai strategi dan ditingkatkan sebesar satu kesatuan, dengan asumsi pelayanan konstan, maka dalam menuju pasar persaingan sempurna akan bertambah

   X2 = *.431*jika pengaruh pengaruh pelayanan ditingkatkan sebesar satu kesatuan, dengan asumsi strategi penjualan maka dalam pasar persaingan sempurna bertambah

3. Hasil uji hipotesis

F hitung = 2.765 dibandingkan dengan T tabel yang menggunakan taraf kesalahan 5% diperoleh nilai T tabel = *3,35* jadi T hitung > T tabel (2.765 <*3,35*, maka Ho ditolak < Ha diterima, artinya ada pengaruh strategi dan pelayanan dalam pangsa pasar persaingan sempurna tigaraksa tangerang.

SIMPULAN

1. Tangerang merupakan penyangga roda perekonomian khususnya kabupaten Tangerang meliputi tigaraksa, balaraja,pasarkemis,cikupa merupakan daerah perputaran permintaan dan penawarannya begitu nampak seiring terjadinya mekanisme pasar persaingan sempurna hal ini menandakan daerah tersebut maju dilihat dari segi wilayah dan tidak sama seperti daerah lain semaju pembangunannya.
2. T hitung = 2.024, dibandingkan dengan T tabel yang menggunakan taraf kesalahan 5% diperoleh nilai T tabel = 2.052 jadi T hitung > T tabel (2.024< 2.052, maka Ho ditolak < Ha diterima, artinya ada pengaruh strategi dalam a pasar persaingan sempurna tigaraksa tangerang.
3. T hitung =1.802, dibandingkan dengan T tabel yang menggunakan taraf kesalahan 5% diperoleh nilai T tabel = 2.052 jadi T hitung > T tabel (1.802< 2.052, maka Ho ditolak < Ha diterima, artinya ada pengaruh strategi dalam menuju memenangkan pangsa pasar persaingan sempurna tigaraksa tangerang.
4. F hitung = 2.765 dibandingkan dengan T tabel yang menggunakan taraf kesalahan 5% diperoleh nilai T tabel = 3,35 jadi T hitung > T tabel (2.765 <3,35, maka Ho ditolak < Ha diterima, artinya ada pengaruh strategi dan pelayanan pasar persaingan sempurna tigaraksa tangerang..
5. persamaan Regresi Y = 25.644+ 1.204+ .431+ e, Y = 25.644artinya jika tidak ada pengaruh strategi dapat ditingkatkan sebesar satu kesatuan, dengan asumsi dalam pasar persaingan sempurna. X1 = 1.204artinya jika nilai strategi dan ditingkatkan sebesar satu kesatuan, dengan asumsi pelayanan konstan, maka dalam menuju

meningkatkan pasar persaingan sempurna akan bertambah . X2 = .431jika pengaruh pengaruh pelayanan ditingkatkan sebesar satu kesatuan, dengan asumsi strategi penjualan pasar persaingan sempurna bertambah

saran-saran

1. Tangerang salah satu kota satelit artinya daerah satu ini adalah daerah sedang berkembang pembangunannya akan tetapi banyak sekali permasalahan lngkungan lidup seperti limbah pembuangan sampah polusi yang begitu nampak belum terselesaikan butuh solusi
2. Dengan banyaknya pembangunan antara industri dan perumahan tempat tinggal tangerang dihantui krisis limbah cair terutama belumnya terealisasi,
3. Jurang kemiskinan antara warga penduduk miskin dan sejahtera belum nampak dikategorikan sebagai daerah maju dengan urbanisasi pembangunan perumahan dikelola pihak swasta proyek skala besar sehingga terjadi pemisahan ekslusifisme dengan rakyat miskin,
4. Pembangunan pasar modern baik bagi pelaku usaha apa bila tidak terorganisasi terutama mekanisme organisasi managemen terkelola khususnya umkm guna kemajuan bagi pelaku usaha yang baru maju sebagai strategi kekuatan antara pemodal besar dengan pemodal kecil.
5. Pihak pemerintah mengelola pasar juga mengelola penguyuban pasar pengusaha atau pedagang agar supaya mengetahui harga pasar disaat terjadinya efek mekanisme permintaan dan penawaran harga sehingga tidak terjadi distorsi kelangkaan produk sehingga harga melambung tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada Universitas Indraprasta (PGRI) Jakarta telah memfasilitasi diseminar Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat adapun beserta tim dalam penelitian penulis mengucapkan terima kasih telah mewadahi dalam acara tersebut sehingga berjalannya acara ini dengan sukses kedepan terus tingkatkan dalam bidang penelitian secara sustainable.

DAFTAR RUJUKAN

Daryanto. 2014. Konsumendanpelayanan Prima. Yogyakarta: Gava Media
Hayat. 2017. Manajemenpelayananpublik. Jakarta: Rajawalipers

Hubeis Musa Dan Mukhamad Najib. 2008. Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Kasmir 2010 Manajemen Pemasaran Jakarta Rajawali Press

Ida, Nuraida. 2014. Manajemenadministrasiperkantoranedisirevisi Yogyakarta: Kanisius

Pratama Rahardja, Mandala Manurung 2004 Mikro Ekonomi Suatu Pengantar Universitas Indonesia Jakarta

Rankut, Freddy. 2016. Customer Care Excellence. Jakarta. PT Gamedia Pustaka Utama.

Ridhotullah, Subeki. 2015. Pengantar Manajemen. Jakarta : Prestasi Pustakaraya

Sunyoto, Danang. 2012. Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran. Yogyakarta

Sugiono Metode Penelitian 2014 Alfabeta Jakarta

Umar, Husein. 2010. Desain Penelitian Manajemen Strategik Cara Mudah Meneliti Masalah-Masalah Manajemen Strategik Untuk Skripsi, Tesis, Dan Praktik Bisnis. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 641-648, ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.307

MENINGKATKAN PELAYANAN ANGGOTA KOPERASI SYARIAH BMT BUMI MELALUI PENDEKATAN MANAJEMEN KYC *(KNOW YOUR CUSTOMER)*

Didi Zainuddin
Pascasarjana Program Doktoral Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta
Program Studi Teknik Industri Universitas Indraprasta PGRI
Email: didiza.gadept@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan melakukan pendekatan manajemen KYC (*Know Your Customer*) dapat meningkatkan pelayanan secara lebih maksimal kepada anggotanya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, Dalam meningkatkan pelayanannya, selama ini Koperasi Syariah BMT Bumi menggunakan pendekatan secara Syar'i dan pendekatan UUD Perkoperasian yang telah ada, dimana pendekatan dalam mengenal pelanggannya (*customer*), koperasi ini mengunakan konsep syariah dan saling menguntungkan atas dasar hukum secara Islam, sehingga koperasi ini bisa terhindar dari hal-hal yang melanggar UU yang berkaitan dengan pencucian uang serta kejahatan lainya, dan tetap mengedepankan asas *An'Tarodhin* (saling ridho). Pendekatan hasil pemetaan konsep KYC *(Know Your Customer)* untuk diterapkan pada pelaksanaan kegiatan operasional Koperasi BMT Bumi agar anggota yang telah bergabung dapat merasakan keamanan dalam bertransaksi dan menabung dan juga melakukan upaya mendapatkan pinjaman modal usaha/ kebutuhan harian anggota. Setelah dilakukannya penerapan manajemen KYC ini terlihat juga bahwa pelayanan kepada para anggotanya semakin meningkat secara baik dan sesuai harapan anggota berdasarkan prinsip kebersamaan dan kekeluargaan.
Kata Kunci : Meningkatkan Pelayanan, Manajeman, KYC (*Know Your Customer*)

ABSTRACT

This study aims to determine whether the KYC (Know Your Customer) management approach can improve service more optimally to its members. The research method used is qualitative. In improving its services, all this time the BMT Bumi Syariah Cooperative uses the Syar'i approach and the existing Cooperative Constitution approach, where the approach in getting to know its customers (customers), this cooperative uses the concept of sharia and mutual benefit on the basis of Islamic law, so that this cooperative can avoid things that violate laws relating to money laundering and other crimes, and continue to promote the principle of An'Tarodhin (mutual pleasure). The approach of mapping the concept of KYC (Know Your Customer) to be applied to the implementation of the operational activities of the Bumi BMT Cooperative so that members who have joined can feel the security in transactions and savings and also make efforts to obtain business capital loans / daily needs of members. After the implementation of the KYC management, it was also seen that the service to its members had improved and according to the expectations of members based on the principles of togetherness and family.
Keywords: Improving Services, Management, KYC (Know Your Customer)

PENDAHULUAN

Pada awal berdirinya, BMT ini hanya berbentuk KSM Syariah (Kelompok Swadaya Masyarakat Berlandaskan Syariah) namun memiliki kinerja layaknya sebuah bank. Diklasifikasikannya BMT ke dalam KSM Syariah saat itu semata-mata hanya untuk menghindari jeratan hukum sebagai bank gelap. Hal ini terkait dengan peraturan Bank Indonesia yang memiliki program PHBK Bank Indonesia (Pola Hubungan kerja sama antara Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat). Menurut Djoni (2010 : 39) Lembaga keuangan terdiri dari dua jenis, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non

bank, perbedaan keduanya yaitu lembaga keuangan bank boleh dan bisa menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan/ tabungan sedangkan lembaga keuangan non bank tidak bisa menghimpun dana dari masyarakat.

Peran dan fungsi koperasi tersebut sejalan dengan fungsi dan peran *Baitul Maal wa Tamwil (BMT)*. Kesamaan fungsi dan peran koperasi dengan BMT menyebabkan dasar hukum pembentukan BMT berdasarkan acuan UU Koperasi. BMT secara harfiah memiliki arti rumah harta (*baitul maal*) dan sosial (wa *tamwil*) yang dibangun berdasarkan prinsip dan aturan syariah Islam.Selain UU Koperasi, Dasar hukum yang paling utama dan prinsipil BMT adalah Alquran dan Hadist Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan arti BMT secara harfiah tersebut, maka BMT merupakan organisasi yang memiliki tujuan ekonomi dan sosial yang mengacu pada dasar hukum yang sangat prinsipil yaitu Alquran dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Itu berarti bahwa kegiatan ekonomi BMT adalah kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana dari dan untuk anggota (simpan-pinjam) berdasarkan kesepakatan-kesepakatan yang berprinsip pada aturan Alquran dan Hadist Nabi Muhammad Saw. Kesepakatan-kesepakatan yang lazimnya dijalankan oleh BMT pada umumnya terwujud dalam bentuk produk atau jasa antara organisasi BMT dengaan anggota-anggotanya melalui kesepakatan atau akad-akad *murabahah, hiwalah, qordhul hasan* dan *mudharabah.*

Maka dari itu untuk melindungi keberlangsungan usaha BMT ini agar terhindar dari gagal bayar dari anggotanya, BMT BUMi menerapkan KYC *(Know Your Customer)* sebagai landasan untuk pemberian jasa usaha tersebut. Pada prinsipnya *Know Your Customer* (KYC) diterapkan bank dan lembaga usaha lain yang serupa untuk mengetahui identitas nasabah, memantau kegiatan transaksi nasabah termasuk pelaporan transaksi yang mencurigakan dan sudah menjadi kewajiban bank / lembaga untuk menerapkannya. (Sitompul, 2004 :29.) Adapun prinsip mengenal nasabah berarti mengenal nasabah tidak secara harfiah saja tetapi prinsip mengenal nasabah ini menginginkan informasi yang lebih menyeluruh di samping identitas nasabah, yaitu hal yang berkaitan dengan profil dan karakter transaksi nasabah yang dilakukan melalui jasa perbankan/ keuangan.

Prinsip dalam mengenal nasabah (*customer*) pertama kali diatur oleh Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 3/10/PBI/2001 tentang Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (*Know Your Customer Principles*) dan diperbaharui lagi dengan PBI No. 5/21/PBI/2003. Yang dimaksud dengan Prinsip Mengenal Nasabah dalam PBI ini adalah “prinsip yang diterapkan bank untuk mengetahui identitas nasabah, memantau kegiatan transaksi nasabah termasuk pelaporan transaksi yang mencurigakan. Adapun yang dimaksud dengan transaksi yang mencurigakan adalah:

1. transaksi keuangan terdiri dari profil, karakterisitik, atau kebiasaan pola transaksi dari nasabah yang bersangkutan;
2. transaksi keuangan oleh nasabah yang patut diduga dilakukan dengan tujuan untuk menghindari pelaporan transaksi yang bersangkutan wajib dilakukan pihak bank sesuai

dengan ketentuan dalam UU Nomor 15 Tahun 2002 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2003; atau

3. transaksi keuangan yang dilakukan atau batal dilakukan dengan menggunakan harta kekayaan yang diduga berasal dari hasil yang kurang jelas atau tindak pidana." (Pasal 1 butir 2 & 5).

Berdasarkan ketentuan di atas dapat diketahui bahwa melalui penerapan prinsip mengenal nasabah diharapkan bank atau lembaga keuangan laiinya secara dini dapat mengidentifikasi transaksi yang mencurigakan, untuk meminalisir berbagai risiko, seperti risiko operasional (*operasional risk*), risiko hukum (*legal risk*), risiko terkonsentrasinya transaksi (*concentration risk*), dan risiko reputasi (*reputational risk*). Di samping itu, dengan menerapkan prinsip ini, bank atau lembaga keuangan lainnya diharapkan tidak hanya mengenal nasabah secara harfiah saja, tapi bisa mengenal lebih dalam lagi, tidak hanya mengetahui identitas nasabah tapi juga berkaitan dengan profil dan karakter transaksi nasabah, yang dilakukan melalui jasa perbankan (Nindyo Pramono, 2006: 218-219). Adapun prinsip prinsip yang ditetapkan perbankan dalam memberikan pelayanannya Prinsip Kepercayaan (*Fiduciary Principle*), Prinsip kehati-hatian (*Prudential Principle*), Prinsip Kerahasiaan (*Confidential Principle*) dan Prinsip Mengenal Nasabah (*Know Your Customer Principle*) (Neni Sri 2010)

Berkaitan dengan pembahasahan di atas, pada tahun 2009, PBI No. 5/21/PBI/2003 tentang Penerapan Mengenal Nasabah (*Know Your Customer Principles*), disempurnakan dengan PBI No. 11/28/PBI/2009 tentang Penerapan Program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme Bagi Bank Umum, yang diperbahuri dengan PBI No. 14/27/PBI/2012. PBI ini mengadopsi rekomendasi yang dikeluarkan oleh *Financial Action Task Force* (FATF) terkait dengan upaya pencegahan tindak pidana pencucian uang serta pencegahan pendanaan terorisme yang menggunakan fasiltas dan produk perbankan. Menariknya, dalam Peraturan ini, pemahaman tentang *know your customer* diubah dengan terminologi c*ustomer due diligence* (CDD). Yang dimaksud dengan CDD adalah 'kegiatan berupa identifikasi, verifikasi, dan pemantauan yang dilakukan Bank untuk memastikan bahwa transaksi tersebut sesuai dengan profil calon nasabah, WIC (*walk in customer*), atau nasabah.

Disamping terminologi CDD, terdapat juga terminologi e*nhanced due diligence* (EDD). EDD adalah 'tindakan CDD lebih mendalam yang dilakukan Bank pada saat berhubungan dengan calon nasabah, WIC, atau nasabah yang tergolong berisiko tinggi, termasuk *politically exposed person*, terhadap kemungkinan pencucian uang dan pendanaan terorisme." (Pasal 1 butir 7 & 8).

Berdasarkan pembahasan diatas, penerapan yang dilakukan pada BMT BUMi bagaimana pengelola BMT ini mengetahui profil calon nasabah yang akan menyimpan dananya serta sumber dana yang didapat. Adapun untuk pembiayaan yang diberikan Pihak BMT BUMi akan melihat tujuan, kebutuhan dan kemampuan pembayaran nasabah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, Menurut Sukmadinata (2009) dasar penelitian kualitatif yaitu konstruktivisme yang menggunakan asumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang di bisa interpretasikan oleh setiap individu. Penelitinya percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksi sosial, seperti wawancara, mengamati suatu keadaandalam penelitian tsb.

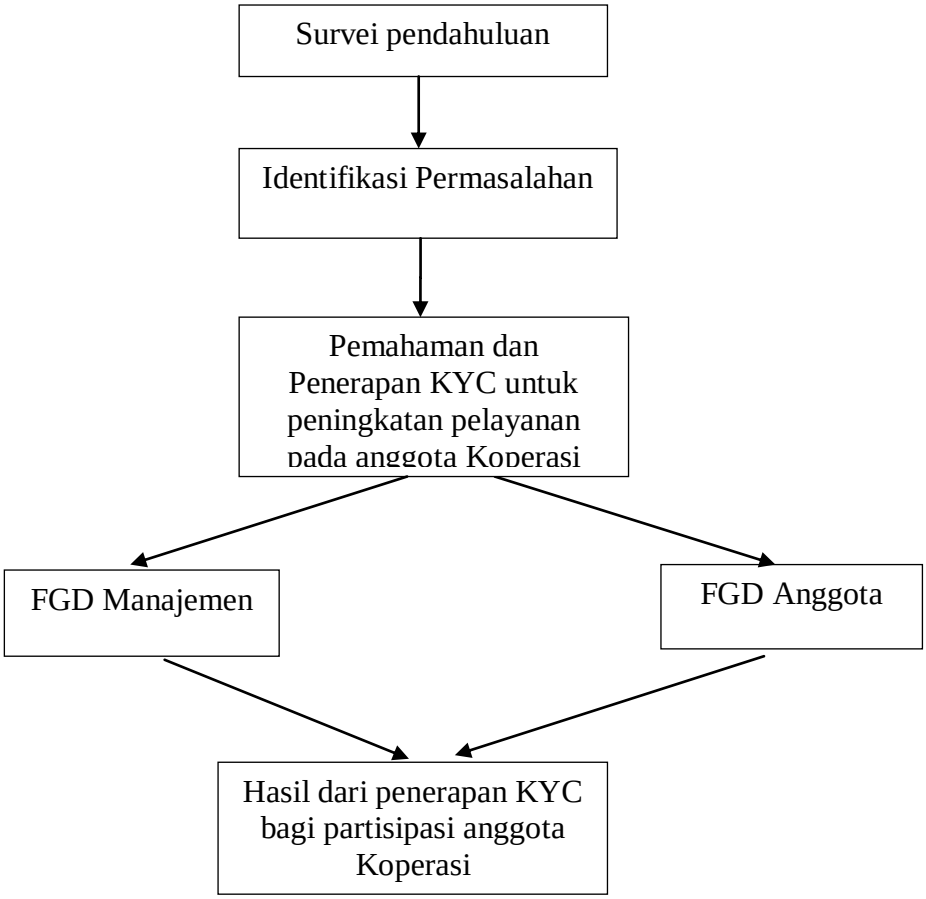
Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan mengutamakan makna. Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai peristiwa yang dialami. Akan tetapi penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil. Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan dari objek yang diteliti. Dan pendekatan penelitian menggunakan penelitian Empiris dimana penelitian ini ingin mengungkap fakta yang didapat dilapangan melalui pengamatan dan pengalaman langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Penelitian ini bertempat di Koperasi Syariah BMT Bina Usaha Muhajirin (BMT BUMi) yang beralamat di Jalan Pelangi II Blok 53 Perumahan Pondok Mekarsari Permai, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Cimanggis, Depok, Jawa Barat. Anggota Koperasi Syariah BMT Bina Usaha Muhajirin (BMT BUMi). Pada penelitian ini dilakukan melalui 5 pendekatan dalam penerapan manajemen berbasis KYC *(KNOW YOUR CUSTOMER)* sebagai berikut:

1. Pendekatan survei pendahuluan pada anggota koperasi syariah BMT menggali informasi awal persoalan-persoalan secara umum yang dihadapi oleh Koperasi Syariah BMT umumnya yang terkait dengan anggotanya dalam hal pelayanan kepada anggota.
2. Pendekatan identifikasi masalah kepegawaian Koperasi BMT Bumi dalam melaksanakan pelayanan.
3. Pendekatan dan pemahaman konsep KYC*(KNOW YOUR CUSTOMER)* untuk meningkatkan pelayanan kepada anggota.
4. Pendekatan *Focus Grup Discussion* (FGD) interaktif secara langsung kepada pengelola/ manajemen Koperasi BMT Bumi dan pihak anggota sebagai customer.
5. Pendekatan hasil pemetaan konsep KYC*(KNOW YOUR CUSTOMER)* untuk diterapkan pada pelaksanaan kegiatan operasional Koperasi BMT Bumi.

   Dalam hal ini skema penerapannya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Pendekatan Metode Penerapan penelitian.

Untuk melaksanakan penerapan manajemen konsep KYC *(KNOW YOUR CUSTOMER)* pada Koperasi syariah BMT Bumi, dilakukan survey pendahuluan menggali informasi awal persoalan-persoalan secara umum yang dihadapi oleh Koperasi Syariah BMT umumnya yang terkait dengan anggotanya dalam hal pelayanan kepada anggota.

1. Mengidentifikasi kebutuhan yang diharapkan anggota *(customer)* Koperasi.

No	Kebutuhan Anggota	SKALA		
		Sangat Penting	Sedang	Tidak Terlalu Penting
1.	Mendapat pelayanan kebutuhan konsumsi harian	√		
2.	Mendapat pelayanan modal usaha	√		
3.	Mendapat pelayanan simpanan uang	√		
4.	Mendapat pelayanan melakukan distribusi barang produksi anggota	√		
5.	Mendapat pelayanan Bagi hasil dari simpanan		√	

	dan pinjaman	
6.	Mendapat pelayanan penyuluhan pendidikan berkoperasi	√
7.	Mendapat pelayanan kesempatan yang sama dalam berkontibusi positif bagi perkembangan usaha koperasi/ diri sendiri	√
8.	Mendapat pelayanan menggunakan fasilitas milik koperasi	√

Tabel 1. Data Identifikasi Kebutuhan Anggota Koperasi

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kebutuhan anggota *(customer)* koperasi sebenarnya dapat dikatakan sangat beragam, ada yang telah optimal dalam memberikan pelayanannya dan ada yang sudah dilaksanakan namun belum optimal. Hal ini mengingat sumber daya koperasi yang masih terbatas. Hal ini dilihat dari sisi anggota *(customer)* nya. Dengan demikian perlu dilakukan penelaahan terhadap sisi manajemen koperasi dalam melakukan pelayanan.

2. Pendekatan Identifikasi masalah kepegawaian Koperasi BMT Bumi dalam melakukan pelayanan kepada anggota *(customer)* dengan cara mewawancarai calon anggota yang akan bergabung dengan menanyakan data pribadi, jumlah penghasilan, sumber penghasilan serta tujuan untuk bergabung menjadi anggota, sehingga koperasi dapat mengidentifikasi calon anggota.
3. Pendekatan dan pemahaman konsep KYC *(KNOW YOUR CUSTOMER)* untuk meningkatkan pelayanan kepada anggota *(customer)* berupa:
   a. Kecerdasan yang handal dalam pelayanan
   b. Keahlian materi dan tata kelola customer
   c. Mampu memberikan informasi-informasi seputar pelayanan yang tersedia
   d. Penyaringan dan target pelayanan yang diberikan
   e. Pencarian pengetahuan jati diri sebagai pemberi layanan
   f. Integrasi pada bidang pekerjaan pelayanan dan manajemen pelayanan
4. Pendekatan *Focus Grup Discussion* (FGD) interaktif secara langsung kepada pengelola/ manajemen Koperasi BMT Bumi dan pihak anggota sebagai *customer*.

Tabel. 2. Hasil *Focus Grup Disscussion* (FGD) pada manajemen/ pengelola koperasi dan anggota *(customer)* koperasi

Nomor	Kebutuhan Anggota	Grup Manajemen/ Pengelola	Grup Anggota (Customer)
1.	Mendapat pelayanan kebutuhan konsumsi harian	Sudah	Sudah, namun belum lengkap
2.	Mendapat pelayanan modal usaha	Sudah	Sudah
3.	Mendapat pelayanan simpanan uang dan bagi hasilnya	Sudah	Sudah
4.	Mendapat pelayanan melakukan distribusi barang produksi	Sudah, namun belum lengkap	Sudah, namun belum lengkap

	anggota		
5.	Mendapat pelayanan Bagi hasil dari simpanan dan pinjaman	Sudah	Sudah
6.	Mendapat pelayanan penyuluhan pendidikan berkoperasi	Sudah	Sudah, namun belum lengkap
7.	Mendapat pelayanan kesempatan yang sama dalam berkontibusi positif bagi perkembangan usaha koperasi/ diri sendiri	Sudah	Sudah
8.	Mendapat pelayanan menggunakan fasilitas milik koperasi	Sudah	Sudah, namum belum lengkap

5. Pendekatan hasil pemetaan konsep KYC *(Know Your Customer)* untuk diterapkan pada pelaksanaan kegiatan operasional Koperasi BMT Bumi agar anggota yang telah bergabung dapat merasakan keamanan dalam bertransaksi dan menabung dan juga melakukan upaya mendapatkan pinjaman modal usaha/ kebutuhan harian anggota.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, ditarik kesimpulan bahwa dalam aktivitasnya koperasi BMT Bumi menggunakan prinsip *character, collateral, condition, capital, capacity, constrain and cash flow* dalam memberikan pembiayaan kepada anggota serta memperhatikan *person, personality, purpose, prospect, and payment* agar terhindar dari kredit macet yang telah dibiayai BMT. Serta lebih menekankan kepada prinsip pendekatan kekeluargaan kepada anggota (customer) sehingga dengan adanya BMT Bumi ini banyak warga sekitar yang merasa terbantu dalam hal memenuhi kebutuhan hidup anggotanya.
Disisi lain penerapan transaksi berbasis syariah pun tetap dilaksanakan sehingga konsep Baitul Maal Wat Tamwiil tetap Bisa diterapkan dalam BMT Bumi ini, dimana anggota yang menggunakan jasa pembiayaan yang ditawarkan oleh BMT Bumi memiliki rasa tanggung jawab dan merasa diuntungkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan ini penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya yang sangat besar, serta ucapan terimakasih kepada kedua Orang tua, istri dan anak ku tercinta, teman sejawat dan khususnya kepada seluruh staff dan anggota Koperasi Syariah BMT Bumi yang telah mengizinkan penelitian ini berlangsung, serta kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Antonio, Muhammad Syafii. (2011). *Bisnis dan Kewirausahaan*. Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad Saw, The Super Leader Super Manager. Tazkia Publishing. Jakarta

Anonimous. (2010). *Manajemen Usaha Kecil*. Modul 3. Bahan Pelatihan untuk Calon Wirausaha. Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.

Bank Indonesia. (2015). *Profil Bisnis UMKM*. Bank Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), Jakarta.

Bhanot, Sandeep. (2009). Importance of Soft Skills for an Employee and for The Organization. *Journal of Management.* August 2009. Vol 6 (1) 18-22 College of Management Studies. Mumbai, India.

Cimatti, Barbara. (2016). Definition, Development, Assesment of Soft Skills and They Role for The Quality of The Organizations and Enterprise. *International Journal for Quality Research* (10).1. Page 97-130. Italy.

Djoni.s. Gazali dan Rachmadi usman. (2010). Hukum Perbankan. Jakarta: Sinar Grafika

Imaniyati, Neni Sri. (2010). Pengantar hokum Perbankan Indonesia, Bandung :Refika Aditama.

Kemenkopdan UKM.(2014). *Statistik UMKM 2012-2013*. Jakarta.

Rivai Zainal, Veihzal *et al*. (2017). *Islamic Marketing Management*. Meengembangkan Bisnis dengan Hijrah ke Pemasaran Islami Mengikuti Praktik Rasulullah SAW. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta

Syakir Sula, Muhammad dan Kartajaya, Hermawan, (2006). *Syariah Marketing*. Penerbit Mizan. Jakarta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Koperasi No. 12 Tahun 1992

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 649-657, ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.318

MEMPERTAHANKAN PROFESIONALISME AKUNTAN PUBLIK MELALUI STANDAR PENGENDALIAN MUTU

Medianto Suryo[1], Erik Nugraha[2]
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sangga Buana[1,2]
Email :medianto.ypkp@usbypkp.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan Standar Pengendalian Mutu pada Kantor Akuntan Publik dalam rangka meningkatkan profesionalisme Akuntan Publik. Standar Pengendalian Mutu mengatur tanggung jawab Kantor Akuntan Publik atas sistem pengendalian mutu dalam melaksanakan perikatan asurans, meskipun Kantor Akuntan Publik diwajibkan memiliki Standar Pengandalian Mutu namun masih tetap ditemukan beberapa pelanggaran prosedur audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey dengan populasi sebanyak 31 Kantor Akuntan Publik yang ada di kota Bandung dengan sampel 54 orang Akuntan Publik yang memiliki ijin praktik dengan teknik sampel sensus. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah Standar Pengendalian Mutu pada Kantor Akuntan Publik berperan dalam meningkatkan Profesionalisme Akuntan Publik yaitu sebesar 24,1% dan sisanya 75,9% merupakan faktor lain yang tidak diteliti.
Kata kunci: Standar Pengendalian Mutu

ABSTRACT

The purpose of this research is to study and describe the role of Standards on Quality Control in Public Accountant Firm in order to improve the professionalism of Public Accountants. Standards on Quality Control responsible for the Public Accountant Firm for the quality control system in carrying out the insurance engagement, while the Public Accounting Firm has been asked to have Quality Control Standards while still finding various audit procedures performed by the Public Accountant Firm. The method used in this study uses a survey method with the participation of 31 Public Accountant Firm in the city of Bandung with a sample of 54 public accountants who have practice licenses with census sample techniques. The data analysis technique used is simple regression analysis. The results of this study are the Standards on Quality Control s at Public Accountant Firm that have helped increase the Professionalism of Public Accountants by 24.1% and the remaining 75.9% are other factors that are not approved.
Keyword: *Standards on Quality Control*

PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik mengalami perkembangan pesat seiring tingginya tuntutan masyarakat dunia usaha dan perkembangan global, sebagai profesional di bidang akuntansi, salah satunya di bidang jasa profesi akuntan. Jasa akuntan publik sangat diperlukan oleh perusahaan dan para pengguna informasi karena pengguna dan para pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan akan lebih yakin terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik. Tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju.

Semakin besarnya kepercayaan masyarakat terutama pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, instansi pemerintah serta lembaga lainnya, menuntut akuntan publik untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan oleh IAPI serta kode etik profesi yang mengatur tanggung jawab profesi,

kompetensi dan profesional seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Kepercayaan terhadap akuntan publik sering dinodai dengan beberapa kasus yang melanggar kode etik yang dilakukan oleh beberapa akuntan publik, seperti kasus Hasnil, Pimpinan Kantor Akuntan Publik Hasnil M Yasin dan Rekan, dihukum 6 tahun penjara atas kasus perhitungan kelebihan pembayaran pajak penghasilan PNS di Setda Langkat, kasus itu terjadi pada Tahun Anggaran (TA) 2001 - 2002 (Sumutpos, Jul 30 2018), dan merespon pemberitaan tersebut IAPI menyampaikan bahwa H. Hasnil bukan lagi sebagai Akuntan Publik sejak 15 Maret 2017 karena izin Akuntan Publiknya telah dicabut oleh Menteri Keuangan (iapi.or.id).

Kasus PT. Great River International Tbk yang dilakukan oleh Akuntan Publik (AP) Justinus Aditya Sidharta. Menteri Keuangan Republik Indonesia terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin Akuntan Publik (AP) Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun, sanksi tersebut diberikan karena Justinus terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan Laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT Great River International Tbk (Great River) tahun 2003, dalam kasus ini Bapepam telah menemukan Overstatement atas penyajian akun penjualan dan piutang dalam Laporan Keuangan PT. Great River International Tbk per 31 Desember 2003 dan penambahan aktiva tetap perseroan, khususnya yang terkait dengan penggunaan dana hasil emisi obligasi, yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya (finance.detik.com).

Kasus SNP Finance dimana Menteri Keuangan menjatuhkan sanksi administratif kepada Akuntan Publik (AP) maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan SNP Finance yaitu Marlinna, Merliyana Syamsul, Kantor Akuntan Publik Satrio Bing, Eny (SBE) dan Rekan yang terafiliasi Deloitte Indonesia. Sanksi ini diberlakukan sehubungan dengan adanya pengaduan Otoritas Jasa Keuangan yang menginformasikan adanya pelanggaran prosedur audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik, selain itu sistem pengendalian mutu (SPM) Kantor Akuntan Publik yang dimiliki mengandung kelemahan karena tidak bisa melakukan pencegahan atas ancaman kedekatan berupa keterkaitan yang cukup lama antara personel senior dalam perikatan audit pada klien (www.cnbcindonesia.com). Data dari Institut Akuntan Publik Indonesia untuk tahun 2018, 6 (enam) akuntan publik yang dibekukan ijin nya dikarenakan tidak mematuhi kode etik profesi dan belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit – Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan klien / perusahaan (iapi.or.id)

Kasus-kasus tersebut diatas menunjukan adanya pelanggaran Standar Profesional Akuntan Publik, Prinsip Etika Profesi, dan Standar Pengendalian Mutu (SPM) KAP yang dibuat oleh Kantor Akuntan Publik masih terdapat kelemahan serta sikap tidak profesional yang dilakukan oleh akuntan publik. Kepercayaan pengguna informasi laporan keuangan terhadap profesi akuntan publik akan semakin tinggi apabila profesi tersebut dilaksanakan dengan profesional. Menurut Standar Pengendalian Mutu No. 1 menyatakan bahwa setiap

KAP harus menetapkan dan memelihara suatu sistem pengendalian mutu yang mencakup unsur-unsur sebagai berikut : (a) Tanggung jawab kepemimpinan KAP atas mutu; (b) Ketentuan etika profesi yang berlaku; (c) Penerimaan dan keberlanjutan hubungan dengan klien dan perikatan tertentu; (d) Sumber daya manusia; (e) Pelaksanaan perikatan; (f) Pemantauan. Tujuan KAP dalam menetapkan dan memelihara sistem pengendalian mutu adalah untuk memberi keyakinan memadai bahwa : (a) KAP dan personalnya mematuhi standar profesi, serta ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku; dan (b) Laporan yang diterbitkan oleh KAP atau rekan perikatan telah sesuai dengan kondisinya.

Dalam perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan akuntan publik harus menggunakan pertimbangan profesional dan memelihara skeptisisme profesional yang mencakup : (1) mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, berdasarkan suatu pemahaman atas entitas dan lingkungannya , termasuk pengendalian internal entitas; (2) memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang apakah terdapat kesalahan penyajian material, melalui perancangan dan penerapan respons yang tepat terhadap resiko yang dinilai; (3) Merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh.

Menurut Hall (1968) dalam Gandara (2014) profesionalisme seorang auditor dapat dilihat dari lima indikator yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan sesama profesi. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Seksi 100, salah satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lainnya adalah tanggungjawab profesi akuntan publik dalam melindungi kepentingan publik. Oleh karena itu, tanggung jawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pemberi kerja. Seorang akuntan publik dalam menjalankan praktik akuntan publik harus mematuhi prinsip dasar etika profesi akuntan publik yaitu : prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional *(professional competence and due care)*, prinsip kerahasiaan dan prinsip perilaku profesional.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan berdasarkan tingkat eksplanasi adalah penelitian deskriptif dan penelitian asosiatif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2018). Metode Penelitian Asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data cross-section atau sering disebut data satu waktu adalah sekumpulan data untuk meneliti suatu fenomena tertentu dalam satu kurun waktu tertentu (Chandarin, 2017) dalam (Sarah, Nugraha, & Nugroho,

2018) sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018), populasi dalam penelitian sebanyak 31 (tiga puluh satu) kantor akuntan publik yang terdiri dari 54 Akuntan Publik yang aktif dan memiliki izin praktik di wilayah Bandung. Sampel merupakan bagian terkecil atau jumlah dan karakteristik dari suatu populasi, dalam teknik penentuan sampel pada penelitian ini penulis menggunakan teknik sempel jenus dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2018), sehingga diperoleh sampel 54 orang.

Adapun untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti, berikut disajikan tabel operasionalisasi variabel sebagai berikut :

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Standar Pengendalian Mutu (X)	Standar Pengendalian Mutu (SPM) mengatur tanggung jawab Kantor Akuntan Publik (KAP) atas sistem pengendaian mutu dalam melaksanakan perikatan asurans (Audit, Reviu, dan Perikatan Aurans Lainnya). Suatu sistem pengendalian mutu terdiri dari kebijakan yang dirancang untuk mengatur standar dan pedoman tambahan mengenai tanggung jawab personel KAP atas prosedur pengendalian mutu dalam perikatan tertentu. (SPM 1: 2016).	▪ Tanggungjawab Kepemimpinan KAP Atas Mutu ▪ Ketentuan Etika Profesi Yang Berlaku ▪ Penerimaan Dan Keberlanjutan Hubungan Dengan Klien Dan Perikatan ▪ Sumber Daya Manusia ▪ Pelaksanaan Perikatan ▪ Pemantauan	Ordinal
Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Profesionalisme Akuntan Publik (Y)	Profesionalisme Akuntan Publik yang dimaksud adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya berdasarkan profesi dengan mematuhi kode etik yang telah ditetapkan oleh asosiasinya (Hall, 1968) dalam Gandara (2015)	▪ Pengabdian Pada Profesi ▪ Kewajiban Sosial ▪ Kemandirian Keyakinan Terhadap Peraturan Profesi ▪ Hubungan Dengan Sesama Profesi	Ordinal

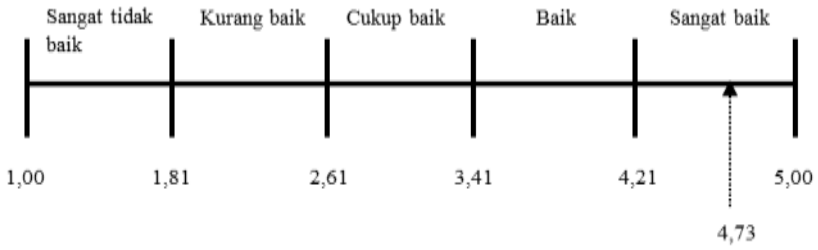
Data kuantitatif yang diperoleh akan dianalisis yang terderi dari : (1) Pengujian Kualitas Instrumen Penelitian, mengingat data penelitian merupakan data primer sehingga perlu dilakukan pengujian kualitas intrumen penelitian yang terdiri dari : (a) Uji Validitas dan (b) Uji Realibilitas; (2) Teknik Analisis data dilakukan terdiri dari (a) analisis statistik deskriptif; dan (b) analisis regresi sederhana.

HASIL

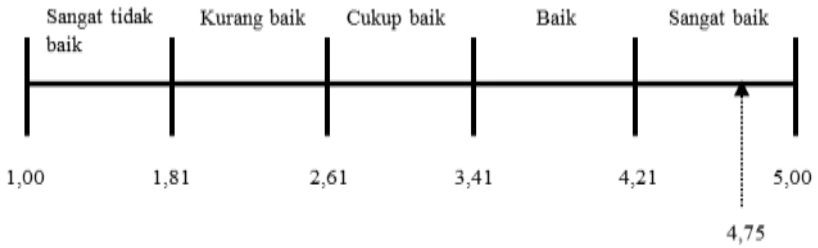
Responden dalam penelitian ini adalah Akuntan Publik yang berpraktik di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Bandung yaitu sebanyak 31 Kantor Akuntan Publik. Peneliti menyebar 54 kuesioner yang dijadikan data penelitian. Respon rate sebesar 100% dilihat dari kembalinya kuesioner sebanyak 54 dari jumlah keseluruhan kursioner yang disebar. Karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu menurut jenis kelamin dan masa kerja. Responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 43 orang atau 80% dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang atau 20% sedangkan untuk masa kerja sebagian besar responden berada pada kategori masa kerja antara 1 – 5 tahun yaitu sebanyak 14 orang atau sebanyak 26%, kategori 6 – 10 tahun sebanyak 12 orang atau sebanyak 22%, kategori 11 – 15 tahun sebanyak 9 orang atau sebanyak 17%, kategori 26 – 30 tahun sebanyak 8 orang atau sebanyak 15%, kategori 21 – 25 tahun sebanyak 4 orang atau sebanyak 7%, kategori 16 – 20 tahun sebanyak 3 orang atau sebanyak 6%, kategori 31 – 35 tahun sebanyak 3 orang atau sebanyak 6%, dan kategori 36 – 40 tahun sebanyak 1 orang atau sebanyak 2%. Karakteristik responden dengan masa kerja 1 – 5 sebanyak 14 orang atau 26%.

Mengingat penelitian ini menggunakan sumber data primer, maka instrumen yang digunakan harus di uji valitas dan reliabilitas nya. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil untuk pengujian validitas yaitu semua item pernyataan memperoleh nilai thitung yang lebih besar dari ttabel 0,266 baik untuk pernyataan dari indiktor variabel Standar Pengendalian Mutu (X) dan Profesionalisme Akuntan Publik (Y), sedangkan untuk pengujian reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha dari variabel Standar Pengendalian Mutu (X) dan Profesionalisme Akuntan Publik (Y) yaitu sebesar 0,923 dan 0,862 atau lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dikatan reliabel.

Berdasarkan nilai rekapitulasi secara keseluruhan untuk Variabel Standar Pengendalian Mutu (SPM) Kantor Akuntan Publik berada di kategori sangat baik yaitu dengan skor 4,73, begitupun untuk varibel Profesionalisme Akuntan Publik (Y) berada di kategori sangat baik yaitu dengan skor 4,75. Berikut disajikan garis kontinium untuk kedua variabel yang diteliti.



Gambar 1. Rentang Skor Variabel X



Gambar 2. Rentang Skor Variabel Y

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa nilai signifikansi dari nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,061 hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,061 > 0,05 artinya data tersebut berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas ditunjukan pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parametersa,b	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,25672748
Most Extreme Differences	Absolute	,180
	Positive	,101
	Negative	-,180
Kolmogorov-Smirnov Z		1,322
Asymp. Sig. (2-tailed)		,061

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Analisis regresi linier sederhana bertujuan untuk menguji hipotesis dimana Sistem Pengendalian Mutu (SPM) Kantor Akuntan Publik (X) berperan dalam meningkatkan Profesionalisme Akuntan Publik (Y). Adapun hasil dari pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Analisis Regresi Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,370	4,160		5,858	,000
	SPM	,304	,072	,505	4,225	,000

a. Dependent Variable: Profesionalisme Akuntan Publik

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut disajikan hasil dari pengujian koefisien determanasi yang ditunjukan pada dibawah ini :

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,505[a]	,256	,241	5,307

a. Predictors: (Constant), SPM

b. Dependent Variable: Profesionalisme Akuntan Publik

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,505. Berdasarkan nilai tersebut maka menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara variabel bebas dengan variabel terikat, sedangkan nilai *adjusted R Square* sebesar 0,241 atau 24,1% menunjukan Pengendalian Mutu (SPM) Kantor Akuntan Publik (X) berperan dalam meningkatkan Profesionalisme Akuntan Publik (Y), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.

Dari hasil penelitian, diperoleh bukti secara empiris bahwa Standar Pengendalian Mutu (SPM) Kantor Akuntan Publik memiliki peran dalam meningkatkan Profesionalisme Akuntan Publik. Apabila dikaitkan dengan fenomena, akuntan publik yang mendapat saksi pidana ataupun saksi administratif dikarenakan akuntan publik yang bersangkutan belum sepenuhnya menerapkan Standar Pengendalian Mutu yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maulidiani dan Witjaksono (2014) yang sebelumnya mengungkapkan bahwa penerapan Sistem Pengendalian Mutu berpengaruh terhadap Kualitas Audit, tentunya kualitas audit yang dihasilkan akan diperoleh dari hasil pekerjaan yang menjunjung tinggi nilai profesionalisme.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 54 akuntan publik yang berpraktik di 31 Kantor Akuntan Publik di wilayah kota Bandung, dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya Akuntan Publik telah menerapkan dan memelihara Standar Pengendalian Mutu (SPM) Kantor Akuntan Publik yang telah dibuat oleh Kantor Akuntan Publik. Peranan Standar

Pengendalian Mutu (SPM) Kantor Akuntan Publik dalam meningkatkan Profesionalisme Akuntan Publik berperan sebesar 24,1%. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah KAP harus selalu melakukan pemantauan dan melakukan perbaikan serta memelihara Standar Pengendalian Mutu (SPM) yang telah dibuat oleh KAP dengan selalu mengikuti perubahan serta perkembangan Standar Pengendalian Mutu (SPM) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, sedangkan untuk menjaga sikap profesional akuntan publik, sebaiknya setiap Akuntan publik mengikuti setiap kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia atau Asosiasi lainnya yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan audit laporan keuangan, agar laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan kondisi sebenarnya, sedangkan keterbatasan penelitian ini adalah populasi hanya sebatas kantor akuntan di wilayah kota Bandung, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat sepenuhnya mencerminkan praktik yang dilakukan berkaitan dengan profesi akuntan publik secara lebih luas, misalkan dalam konteks seluruh wilayah yang ada di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Finance.detik.com. (2006). Bapepam Temukan Konspirasi Akuntan Great River. Diperoleh tanggal 10 Agustus 2018, dari https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-717494/bapepam-temukan-konspirasi-akuntan-great-river

Gandara, Megansya Patria. (2015). Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung). Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Widyatama. Bandung

Indonesia (2011). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Akuntan Publik.

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). Standar Profesional Akuntan Publik. Standar Pengendalian Mutu (SPM) No. 1. Salemba Empat. Jakarta.

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2016). Standar Profesional Akuntan Publik, Seri Prinsip Umum dan Tanggung Jawab. Salemba Empat. Jakarta.

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2018). http://iapi.or.id

CNBC Indonesia. (2018). Kasus SNP Finance, Sri Mulyani Hukum Deloitte Indonesia. Diperoleh 13 September 2018, dari https://www.cnbcindonesia.com/market/20180830074647-17-30904/kasus-snp-finance-sri-mulyani-hukum-deloitte-indonesia.

Maulidiani, Erin. Witjaksono. (2014). Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Mutu dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Jurnal Akuntansi. Universitas Bina Nusantara. Jakarta.

Sarah, V. A., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2018). Does Earning Management Happen in Islamic Bank? (Indonesia and Malaysia Comparison). *International Journal of Commerce and Finance*, *4*(2), 47–59.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung. Alfabeta

Sumutpos. 2018. Akuntan Pajak PNS Ditangkap. Diperoleh 10 Agustus 2018, dari https://sumutpos.co/2018/07/30/akuntan-pajak-pns-ditangkap

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 658-668, ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.319

PERLAKUAN AKUNTANSI UNTUK ASET BERSEJARAH PADA INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Imam Wijaya[1], Erik Nugraha[2]
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sangga Buana[1,2]
Email :erik.nugraha@usbypkp.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripiskan penilaian dan perlakuan serta penyajian dan pengungkapan atas Aset Bersejarah yang digunakan oleh Institut Teknologi Bandung sebelum dan setelah berstatus PTN-BH, dikatakan Aset Bersejarah ketika aset tersebut memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan *(mix methode),* dimana penelitian yang dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable, dan objektif. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Mc Nemar untuk analisis data kuantitatif, sedangkan untuk analisis kualitatif menggunakan teknik Miles dan Huberman dimana tahapan analisis dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitan ini adalah tidak terdapat perbedaan baik dalam penilaian aset bersejarah, penyajian dan pengungkapan aset bersejarah pada laporan keuangan, serta standar akuntansi yang diterapkan oleh Institut Teknologi Bandung baik sebelum maupun setelah berstatus PTN-BH.
Kata kunci: Aset Bersejarah

ABSTRACT

The purpose of this research is to study and describe the valuation and presentation and disclosure of the heritage assets used by the Bandung Institute of Technology before and after the status of PTN-BH, requesting heritage assets according to high budget and research. The research method used in this study uses a combined research method (mixed method), where research conducted by combining both qualitative and quantitative research methods in a research activity will produce more complete, valid, reliable, and objective data. The data analysis technique used is Mc Nemar Test for quantitative data analysis, while for qualitative analysis using the Miles and Huberman techniques while the analysis of data reduction, data presentation and merging. The results of this research cannot be well received in the valuation of heritage assets, the presentation and disclosure of heritage assets in the financial statements, as well as accounting standards applied by the Bandung Institute of Technology prior to the PTN-BH status.
Keyword: *Heritage Assets*

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia terus mengalami transformasi, sesuai dengan strategi pemerintah untuk menjawab tantangan era globalisasi. Pada tahun 2000 beberapa perguruan tinggi berubah status menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN), dengan status BHMN perguruan tinggi tersebut diharapkan menjadi lebih otonom dibandingkan sebelumnya. Landasan konstitusional perguruan tinggi yang otonom sudah dirumuskan DPR sejak tahun 1999.

Salah satu perguruan tinggi negeri yang bertransformasi adalah Institut Teknologi Bandung, perguruan tinggi teknik tertua di Indonesia ini dalam perjalananannya telah melalui beberapa kali transformasi, dimulai sejak tahun 2000 Institut Teknologi Bandung

berubah menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara (BHMN) hingga menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN - BH) seperti saat ini, dengan Peraturan Pemerintah No.58 Tahun 2013 tentang bentuk dan mekanisme pendanaan Perguruaan Tinggi Negeri Badan Hukum dan Peraturan Pemerintah No 65 Tahun 2013 tentang Statuta Institut Teknologi Bandung sebagai landasan hukumnya.

Dengan berbagai transformasi yang dilalui oleh Institut Teknologi Bandung berdampak pada pola pendanaan dan mekanisme penyusunan laporan keuangan perguruan tinggi tersebut. Pada tahun 2014 terbit Peraturan Menteri Keuangan Nomor 225/PMK.05/2014 tentang Pengelolaan Keuangan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Tahun Anggaran 2014, yang menyebutkan bahwa Laporan keuangan Perguruan Tinggi Badan Hukum Tahun Anggaran 2014 disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diterbitkan oleh asosiasi profesi akuntansi yang berkedudukan di Indonesia.

Pada tahun 2015, Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2015 Tentang Bentuk dan Mekanisme Pendanaan Perguruan Tinggi Badan Hukum. Dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah tersebut, maka Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2013 tentang Bentuk dan Mekanisme Pendanaan Perguruan Tinggi Badan Hukum dicabut dan dinyatakan tidak berlaku. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2015 Laporan Keuangan Perguruan Tinggi Badan Hukum disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kemudian pada Tahun 2016, Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Keputusan Menteri Keuangan No. 177/KMK.06/2016 tentang Penetapan Nilai Kekayaan Awal Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Institut Teknologi Bandung Per 01 Januari 2015 yaitu memutuskan menetapkan nilai kekayaan awal Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Institut Teknologi Bandung per 01 Januari 2015 sebesar Rp. 1.480.261.453.555 yang merupakan nilai total aset neto. Dengan demikian, pedoman pelaporan atas laporan keuangan Institut Teknologi Bandung berpedoman pada PSAK No. 45 yang ditujukan untuk entitas nirlaba, yang terdiri atas, Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktifitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK), yang tercantum dalam Peraturan Rektor Institut Teknologi Bandung No. 270/PER/I1.A/HK/2014.

Salah satu elemen penting dalam Laporan Keuangan adalah Laporan Posisi Keuangan atau Neraca yang mana memuat informasi mengenai aset. Aset merupakan setiap kekayaan yang memiliki wujud secara fisik (tangible) maupun tidak memiliki wujud secara fisik (intangible) yang bernilai uang dan dapat memberikan manfaat pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Institut Teknologi Bandung sendiri memiliki berbagai macam aset tetap berupa bangunan dan gedung yang masih digunakan dan masih berdiri hingga saat ini, salah satunya adalah aset bangunan kembar yang menjadi ikon perguruan tinggi tersebut yang berdiri sejak era kolonial Belanda, yaitu Aula Barat dan Aula Timur. Bangunan yang dibangun pada tahun 1920 oleh arsitek berkebangsaan

Belanda telah diakui sebagai Aset bersejarah (Heritage Assets) oleh Pemerintah kota Bandung sejak tahun 2009. Menurut *International Public Sector Accounting Standards* 17 *Property, Plant and Equipment* paragraph 11, Aset bersejarah *(Heritage assets)* merupakan aset yang penting bagi kebudayaan masyarakat dan sejarah bangsa serta sebagai identitas negara. Beberapa aset dapat dikatakan sebagai Aset bersejarah (Heritage assets) karena adanya nilai budaya, lingkungan, atau sejarah, contohnya adalah bangunan bersejarah, monumen, situs arkeolog, kawasan konservasi, cagar alam, dan karya seni. Adapun karakteristik dari Aset bersejarah *(Heritage assets)* yaitu : (1) memiliki nilai budaya, lingkungan, pendidikan dan sejarah tidak dapat tercermin dalam nilai keuangan berdasarkan harga pasar; (2) adanya hukum dan peraturan yang berlaku melarang dan membatasi aset bersejarah untuk tidak dijual; (3) tidak mudah untuk diganti dan nilainya akan terus meningkat selama waktu berjalan meskipun kondisi fisik aset tersebut semakin menurun; (4) sulit untuk memperkirakan masa manfaat aset tersebut, bahkan dalam beberapa kasus nilai manfaat bisa sampai ratusan tahun.

Penelitian mengenai Aset bersejarah *(Heritage assets)* sendiri telah banyak dilakukan di Indonesia, diantaranya oleh Wulandari (2016). Penelitiannya mengenai Perlakuan Akuntansi untuk Asset Bersejarah : Pengakuan, Penilaian dan Pengungkapannya dalam Laporan Keuangan. Studi Kasus pada Museum Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk yang mana hasil penelitinnya masih menjadi perdebatan, karena pengelola Museum Anjuk Ladang dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh Pemerintah yaitu PSAP No. 07, karena belum melakukan penyajian dan pengungkapan aset bersejarah dalam laporan CaLK.

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Anggarini (2014), dengan judul Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Pengelolaan Candi Borobudur), yang mana hasil dari penelitinnya adalah Candi Borobudur disajikan dan diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) dengan tanpa nilai. Hal tersebut membuktikan bahwa Balai Konservasi Candi Borobudur telah melakukan tanggung jawabnya untuk memasukan Candi Borobudur dalam laporan keuangan sebagaiamana yang diwajibkan oleh Pemerintah bahwa segala aset negara harus diungkapkan dalam laporan keuangan dan perlakuan akuntansi untuk Candi Borobudur sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, karena Candi Borobudur juga diungkapkan dalam CaLK saja dan tanpa nilai hanya berupa jumlah unitnya.

Pada hakikatnya penelitian yang telah disebutkan sebelumnya merupakan upaya untuk mencari metode atau perlakuan akuntansi yang tepat untuk memperlakukan Aset bersejarah (Heritage Asset) tadi, akan tetapi kebanyakan penelitian tersebut menggunakan Akuntansi Pemeritahan atau Daerah sebagai acuan, karena Aset bersejarah (Heritage Asset) banyak dikelola oleh Instansi Pemerintahan atau Dinas terkait. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti Perlakuan Akuntansi pada Aset bersejarah (Heritage Asset) yang dikelola oleh pihak non Pemerintahan dikarenakan Institut Teknologi Bandung telah

menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi yang otonom, selain itu peneliti juga ingin melihat apakah ada perubahan perlakuan akuntansi pada Aset bersejarah (Heritage Asset) tersebut, sebelum dan setelah Institut Teknologi Bandung berstatus Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN – BH).

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan metode gabungan (mix method) atau *Sequential explanatory design,* menurut Creswell (2009) dalam Sugiyono (2018) *sequential explanatory design* adalah metode penelitian gabungan dengan mengumpulkan data dan analisis kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data *cross-sectional*. Menurut Chandrarin (2017) dalam (Sarah, Nugraha, & Nugroho, 2018) cross-sectional merupakan jenis data yang nilainya diambil pada saat tertentu *(one shoot time)* dalam batasan yang sesuai dengan atribut pengukuran tertentu. Adapun sumber data yang digunakan merupakan sumber data primer, menurut Chandrarin (2017) dalam (Sarah et al., 2018) data primer yaitu data yang berasal dari responden baik individu maupun kelompok, data ini biasanya dikumpulkan dengan instrumen berupa kuesioner atau materi wawancara.

Populasi dan Sampel

Menurut Chandrarin (2017) dalam (Sarah et al., 2018) populasi adalah kumpulan dari elemen-elemen yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah staf pada Unit Kerja Inventarisasi Aset dan Keuangan dalam Direktorat Sarana dan Prasarana Institut Teknologi Bandung yang berjumlah tujuh (7) orang. Sedangkan sampel merupakan kumpulan subjek yang mewakili populasi. Sampel yang diambil harus mempunyai karakteristik yang sama dengan populasinya dan harus mewakili (representative) anggota populasi. Adapun teknik sampling yang digunakan merupakan teknik sampling sensus, sensus merupakan teknik pengambilan keseluruhan dari anggota populasi. Sedangkan untuk analisis data kualitiatif, teknik sampel yang digunakan menggunakan *snowball sampling* dimana teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2017). Dalam penentuan sampel atau informan, penulis mengambil dua orang informan yang sebelumnya menjadi responden dalam pengisian kuesioner. Adapun sampel atau informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Jabatan
1	Bapak Drs. Slamet Riyadi M.A.P	Kepala Sub Direktorat Pendayagunaan Aset ITB Direktorat Sarana dan Prasarana ITB
2	Ibu Sopiani Nuraeni S.Kom.	Kepala Seksi Inventarisasi Aset ITB Direktorat Sarana dan Prasarana ITB

Operasionalisasi Variabel

Adapun untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti, berikut disajikan tabel operasionalisasi variabel sebagai berikut :

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Aset Bersejarah *(Heritage Assets)*	Aset yang memiliki nilai budaya, lingkungan, dan sejarah yang tinggi, seperti bangunan bersejarah dan monumen, situs arkeolog, kawasan konservasi, cagar budaya dan karya seni.	1. Metode Penilaian Aset Bersejarah Sebelum dan Setelah Berstatus PTN-BH 2. Pengungkapan Aset Bersejarah dalam Laporan Keuangan Sebetum dan Setelah Berstatus PTN-BH	Guttman (Nominal)

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh akan dianalisis yang terderi dari : (1) Pengujian Kualitas Instrumen Penelitian, mengingat data penelitian merupakan data primer sehingga perlu dilakukan pengujian kualitas intrumen penelitian yang terdiri dari : (a) Uji Validitas dan (b) Uji Realibilitas; (2) Uji Mc Nemar. Sedangkan untuk data kualititaif dilakukan analisis data enggunakan pendekatan Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL

Pada penelitian ini, penulis membagikan kuesioner sebanyak 7 kuesioner pada staf Direktorat Sarana Dari perhitungan diatas, nilai koefisien reprodusibilitas yang didapat sebesar 0.893 yang mana mendekati angka 0.90, sedangkan untuk nilai koefisien skalabilitas didapat angka sebesar 0.778 yang mana lebih besar dari 0.60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan adalah valid atau baik apabila digunakan dalam penelitian ini. dan Prasarana Institut Teknologi Bandung, sedangkan menguji reliabilitas adalah dengan metode Kuder-Richardson 20, dimana peroleh hasil sebesar 0.480, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa instumen kuesioner pada penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang cukup / sedang.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji Mc Nemar, dikarenakan jenis skala data yang digunakan adalah berupa skala nominal dan jumlah sampel yang relatif kecil. Sehingga Uji Mc Nemar adalah alat pengujian hipotesis paling cocok dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah mengenai (1) apakah terdapat perbedaan penilaian aset bersejarah Aula Barat – Aula Timur ITB sebelum dan setelah berstatus PTN-BH; (2) apakah terdapat perbedaan penyajian dan pengungkapan Aula Barat – Aula Timur ITB sebelum dan setelah berstatus PTN-BH. Adapun dari hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut :

Dari hasil pengujian data, nilai yang didapat adalah 0.250 yang mana lebih besar dari 0.05, dengan demikian Ho diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penilaian Aula Barat – Aula Timur sebelum dan setelah berstatus PTN-BH adalah tidak terdapat perbedaan, seperti ditunjukan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Uji Mc. Nemar Penilaian Aset Bersejarah

Metode Penilaian Aset Bersejarah	Sebelum & Setelah
N	7
Exact Sig. (2-tailed)	.250[b]

Sedangkan dari hasil pengujian data untuk hipotesis ke dua, nilai yang didapat sebesar 0.063 yang mana lebih besar dari 0.05, dengan demikian Ho diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyajian dan pengungkapan aset bersejarah Aula Barat – Aula Timur ITB adalah sama, seperti ditunjukan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Hasil Uji Mc. Nemar Penyajian dan Pengungkapan Aset Bersejarah

Penyajian dan Pengungkapan Aset Bersejarah dalam Laporan Keuangan	Sebelum & Setelah
N	7
Exact Sig. (2-tailed)	.063[b]

Dalam menentukan metode penilaian dan perlakuan aset bersejarah Aula Barat – Aula Timur ITB, berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapat bahwa metode penilaian yang digunakan adalah sama baik sebelum atau setelah berstatus PTN-BH. Sejalan dengan pernyataan diatas, salah seorang Informan dalam penelitian ini memberikan informasi bahwa metode penilaian Aula Barat – Aula Timur adalah dengan metode penilaian ulang atau *revaluation.* Yang membedakan adalah ketika ITB belum berstatus PTN-BH proses penilaian ulang atau revaluasi dilakukan oleh DJKN (Direktorat Jendral Kekayaan Negara), sedangkan setelah bertatus PTN-BH proses penilaian ulang atau revaluasi dilakukan oleh KJPP (Kantor Jasa Penilai Publik), hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan sebagai berikut ;

> *"Dulu kami melakukan Revaluasi Aset oleh DJKN (Direktorat Jendral Kekayaan Negara) pada tahun 2008, karena masih Badan Hukum Milik Negara ya"*
> Wawancara dengan Ibu Sopiani, senin 08 Juli 2019 09.48 WIB

Dari hasil revaluasi aset tersebut, didapat nilai perolehan atas bangunan Aula Barat – Aula Timur sebesar Rp. 1.262.700.000 untuk Aula Barat dan Rp. 1.233.500.000 untuk Aula Timur. Akan tetapi, Informan tersebut tidak bisa menjelaskan bagaimana detail metode revaluasi yang digunakan, karena Informan atau pihak dari ITB dalam hal ini Direktorat Sarana dan Prasarana tidak terlibat langsung dalam proses revaluasi, hanya menerima laporan hasil revaluasi dari DJKN (Direktorat Jendral Kekayaan Negara), seperti yang disampaikan oleh Informan berikut :

> *"Kalau metodenya, kami mengikuti metode dari penilai ya...dulu kan DJKN (Direktorat Jendral Kekayaan Negara) punya metode sendiri. Jadi kami hanya terima laporan hasil dari DJKN nya aja..."*
> Wawancara dengan Ibu Sopiani, senin 08 Juli 2019 09.50 WIB.

Dalam Peraturan Presiden No. 75 Tahun 2017 tentang Penilaian Kembali Barang Milik Negara / Daerah, Pasal 9 ayat (1) dijelaskan bahwa ada tiga metode yang dapat digunakan dalam penilaian kembali (revaluasi) aset, yaitu : (1) Metode Pendekatan Data Pasar; (2) Metode Pendekatan Biaya; (3) Metode Pendekatan Pendapatan. Sedangkan setelah ITB berstatus PTN-BH, Direktorat Sarana dan Prasarana melaksanakan revaluasi kembali untuk seluruh aset ITB, termasuk didalamanya Aula Barat – Aula Timur yang sama seperti yang telah dilakukan di tahun 2008, akan tetapi kegiatan revaluasi tersebut masih dalam proses lelang oleh Direktorat Logistik yang direncakana akan dilaksanakan pada tahun ini (2019). Hal yang membedakan ketika ITB berstatus PTN-BH dan sebelumnya adalah dalam kegiatan revaluasi aset ini, ITB dapat menunjuk jasa KJPP (Kantor Jasa Penilai Publik) secara mandiri yang sesuai dengan kompetensi dan mengedepankan profesionalisme.

Dalam penyajian dan pengungkapan aset bersejarah Aula Barat – Aula Timur dalam Laporan Keuangan Direktorat Sarana dan Prasarana ITB, dalam pengujian hipotesis menunjukan hasil yang sama, tidak ada perbedaan penyajian dan pengungkapan baik sebelum dan setelah ITB berstatus PTN-BH, akan tetapi penyajian dan pengungkapan bukan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CaLK) seperti yang tertera dalam butir pertanyaan kuesioner, melainkan dalam Laporan Posisi Keuangan (Neraca). Seperti keterangan yang didapat dari Informan yang disampaikan sebagai berikut :

> *"Dicatat sebagai Aset Bagunan atau Aset Tetap saja dalam Laporan Posisi Keuangan (Neraca), kita tidak ada perlakuan khusus."*
> Wawancara dengan Ibu Sopiani, senin 08 Juli 2019 09.55 WIB

Dari kutipan wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Direktorat Sarana dan Prasarana ITB mengklasifikasikan Aula Barat – Aula Timur sebagai Aset Tetap seperti pada umumnya, karena selain memiliki nilai sejarah, budaya, pendidikan, dan lingkungan,

Aset tersebut juga memberikan manfaat ekonomis bagi ITB, seperti disewakan untuk kegiatan Internal ITB. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan pernyataan dalam PSAP Nomor 07 Tahun 2010, aset bersejarah diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) saja tanpa nilai, kecuali untuk beberapa aset bersejarah yang memberikan potensi manfaat lainnya kepada pemerintah (pengelola) selain nilai sejarahnya, misalnya gedung untuk ruang perkantoran, aset tersebut akan diterapkan prinsip-prinsip yang sama seperti aset tetap lainnya. Aset bersejarah yang masuk dalam golongan tersebut akan dimasukkan dalam Laporan Posisi Keuangan (Neraca).

Meskipun Aula Barat – Aula Timur ITB diperlakukan seperti aset tetap pada umumnya dalam Laporan Keuangan Direktorat Sarana dan Prasarana, perlakuan khusus diberlakukan ketika Aula Barat – Aula Timur menjalani perawatan ataupun pemugaran / renovasi, dengan statusnya sebagai Cagar Budaya, Direktorat Sarana dan Prasarana harus cermat dan berhati-hati dalam melakukan pemeliharaan maupun renovasi. Seperti yang diungkapkan oleh Informan dibawah ini mengenai kendala dalam pemeliharaan Aula Barat – Aula Timur ITB.

> *"Kalau kendalanya, pertama harus sesuai ketentuan kalau mau renovasi itu harus izin dulu ya ke Dinas Pariwisata, kedua kos biaya nya cukup lumayan besar, ketiga untuk pengerjaannya harus hati-hati...kemudian harus memperoleh referensi-referensi yang kuat secara detail...bahkan waktu melihara pintu kunci nya pun harus sama persis dengan aslinya, dan tidak semua orang tahu...kebetulan di ITB masih punya, yaitu di SAPPK (Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan) Kelompok Keahlian Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur, kita minta pandangannya, pendapatnya dan disain nya, baru kita eksekusi..."*
> Wawancara dengan Bapak Slamet, senin 08 Juli 2019 10.15 WIB

Dari kutipan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa ITB dalam hal ini Direktorat Sarana dan Prasarana harus memberikan perhatian khusus dalam pemeliharaan bangunan Aula Barat – Aula Timur, dengan melibatkan Pakar dan Dosen dari Kelompok Keahlian Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur SAPPK ITB, Direktorat Sarana dan Prasaran senatiasa berusaha untuk tetap menjaga keaslian dan keutuhan bangunan Cagar Budaya / Aset Bersejarah tersebut, demi menunaikan peraturan Pemerintah Daerah No. 19 Tahun 2009, meskipun dengan konsekuensi membutuhkan biaya yang besar. Untuk status kepemilikan dari Aula Barat – Aula Timur adalah merupakan bagian dari Aset Negara yang Dipisahkan, sehingga kepemilikan dari Aula Barat – Aula Timur adalah Barang Milik ITB, bukan Barang Milik Negara kecuali Tanah, keterangan ini penulis dapatkan dari salah satu Informan sebagai berikut :

> *"Iya itu punya ITB, kecuali tanah...jadi tahun 2016 bulan Maret kita sudah PTN-BH ya..kita udah ada kayak harta gono gini lah..yang ITB nya berapa, yang Negara nya berapa..."*
> Wawancara dengan Ibu Sopiani, senin 08 Juli 2019 10.03. WIB

Maksud dari keterangan Informan diatas adalah Aula Barat – Aula Timur merupakan bagian dari Aset Negara yang Dipisahkan yang diterbitkan dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 177/KMK.06/2016 tanggal 21 Maret 2016 perihal Penetapan Nilai Kekayaan Awal Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Institut Teknologi Bandung per 1 Januari 2015.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan : (1) metode penilaian atas Aset bersejarah (*Heritage Assets*) Aula Barat-Aula Timur ITB adalah dengan metode revaluasi (penilaian ulang), akan tetapi yang membedakan ketika ITB belum berstatus PTN-BH adalah adanya keterlibatan DJKN (Direktorat Jendral Kekayaan Negara) tepatnya pada tahun 2008 yang melakukan proses revaluasi (penilaian ulang), sedangkan setelah berstatus PTN-BH, ITB juga masih menggunakan metode revaluasi (penilain ulang) sebagai cara untuk mengetahui nilai dari aset tersebut, tetapi ITB memiliki kewenangan untuk menunjuk KJPP (Kantor Jasa Penilai Publik) yang dapat ditentukan secara mandiri oleh ITB dengan cara lelang untuk mendapatkan rekan KJPP (Kantor Jasa Penilai Publik) yang kompeten dan profesional; (2) Aula Barat – Aula Timur dalam Laporan keuangan Direktorat Sarana dan Prasarana ITB diungkapkan dalam Laporan Posisi Keuangan (Neraca) sebagai Aset Bangunan, baik sebelum maupun setelah ITB berstatus PTN-BH, ini menyiratkan bahwa Aula Barat – Aula Timur memberikan nilai ekonomis pada ITB selain nilai sejarah, budaya, pendidikan dan lingkungan yang tertanam dalam Aset Bersejarah (*Heritage Assets*) tersebut. 1. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah informasi terkait Aula Barat – Aula Timur ITB hanya diperoleh dari satu sumber yaitu dari Pegawai internal ITB saja. Untuk itu, kiranya pada penelitian selanjutnya informan dan responden tidak hanya berasal dari internal ITB saja, tetapi dari Dinas Pariwisata, dari Direktorat Jendral Kekayaan Negara, dari Kantor Jasa Penilai Publik, Akademisi terutama perwakilan dari Sekolah Arsitek, Perencanaan dan Pengembangak Kebijakan (SAPPK) ITB, dan perwakilan dari Organisasi-organisasi yang berfokus pada Pelestarian Bangunan Cagar Budaya khusunya di Kota Bandung, sehingga data yang terkumpul lebih lengkap dari berbagai sumber dan dapat diperbandingkan.

DAFTAR RUJUKAN

Anggaraini, F. G., dan Chariri, A. (2014). Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Pengelolaan Candi Borobudur). E - *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 1, No. 1, 2-13.

Chandrarin, Grahita. (2017). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Salemba Empat.

Financial Reporting Statements (FRS) 30. (2009). Heritage Assets. Accounting Sandards Board. United Kingdom.

Generally Recognised Accounting Practice (GRAP). (2014). National Treasury. Departement National Treasury Republic of South Africa.

International Public Sector Accounting Standards Board. (2010). International Public Sector Accounting Standards (IPSAS) 17- Property, Plant and Equipment. International Federation of Accounting. New York.

Majelis Wali Amanat Institut Teknologi Bandung. (2018). Perjalanan Status Hukum Institut Teknologi Bandung. mwa-wm.itb.ac.id

Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010. Tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Pernyataan SAP No. 07:Aset Tetap.

Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Undang Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010. Tentang Cagar Budaya. BAB 1.

Pemerintah Republik Indonesia. (2013). Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2013. Tentang Bentuk dan Mekanisme Pendanaan Perguruan Tinggi.

Pemerintah Republik Indonesia. (2013). Peraturan Pemerintah No. 65 Tahun 2013. Tentang Statuta Institut Teknologi Bandung.

Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Keuangan No. 225/PMK.05/2014. Tentang Pengelolaan Keuangan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Tahun Anggaran 2014.

Pemerintah Republik Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2015. Tentang Bentuk dan Mekanisme Pendanaan Perguruan Tinggi Badan Hukum.

Pemerintah Republik Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2015. Tentang Bentuk dan Mekanisme Pendanaan Perguruan Tinggi Badan Hukum.

Pemerintah Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden No. 75 Tahun 2017. Tentang Penilaian Kembali Barang Milik Negara / Daerah.

Pemerintah Republik Indonesia. (2016). Keputusan Menteri Keuangan No. 177/KMK.06/2016. Tentang Penetapan Nilai Kekayaan Awal Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Institut Teknologi Bandung Per 1 januari 2015.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). No. 45. (2010). Entitas Nirlaba. Ikatan Akuntan Indonesia.

Rektorat Institut Teknologi Bandung. (2014). Peraturan Rektor Institut Teknologi Bandung No. 270/PER/I1.A/HK/2014. Tentang Pedoman dan Pelaporan Laporan Keuangan Institut Teknologi Bandung. arsip.itb.ac.id. Direktorat Administrasi dan Umum ITB.

Rektorat Institut Teknologi Bandung. (2010). Surat Keputusan Rektor Institut Teknologi Bandung No. 147/SK/K01/OT/2010. Tentang Struktur Organ di bawah Wakil Rektor. arsip.itb.ac.id. Direktorat Administrasi dan Umum ITB.

Rektorat Institut Teknologi Bandung. (2015). Peraturan Rektor Institut Teknologi Bandung No. 348A/PER/I1.A/SP/2015. Tentang Penggantian atas Peraturan Rektor No. 266/PER/I1.A/HK/2014. Tentang Sistem Pengelolaan, Prosedur Pendayagunaan, Sistem Akuntansi, dan Pelaporan Sarana dan Prasarana Institut Teknologi Bandung Perguruan Tinggi Badan Hukum. arsip.itb.ac.id. Direktorat Administrasi dan Umum ITB.

Sarah, V. A., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2018). Does Earning Management Happen in Islamic Bank? (Indonesia and Malaysia Comparison). *International Journal of Commerce and Finance*, *4*(2), 47–59.

Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung : Alfabeta Bandung

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta Bandung

Wulandari, D. dan Utama, A. A. G. S., (2016). Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah : Pengakuan, Penilaian, dan Pengungkapannya dalam Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Museum Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk). Prosiding Seminar Nasional – Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jember.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 669-680 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.339

KAJIAN TEORITIK IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS

Suryani[1], Masduki Ahmad[2], Totok Soefijanto[3]
Manajamen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
E-mail: elisabethongaria@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi supervisi klinis. Penulisan ini berupa *review* literatur yang berkaitan dengan implementasi supervisi klinis. Teori dasar yang digunakan adalah teori Cogan, yang mengatakan bahwa supervisi klinis merupakan pembinaan performan guru dalam proses belajar mengajar di kelas melalui beberapa tahapan. Tahap-tahap yang digunakan dalam implementasi supervisi klinis ada delapan tahap seperti yang diuraikan Cogan. Tujuan implementasi supervisi klinis adalah membantu guru yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan memberikan solusinya.
Kata kunci: implementasi, supervisi klinis, performan guru

ABSTRACT

The objective of this thesis is to investigate the implementation of clinical supervision Implementation. This study is a literature review related to the implementation of clinical supervision. The basic theory used was Cogan's theory. The theory states that clinical supervision is a teacher performance establishment in teaching-learning process. The steps in clinical supervision are used to help teachers to give the students better insight into their learning process.
Keywords: *Implementation, Clinical Supervision, Teacher performance.*

PENDAHULUAN

Mutu suatu lembaga pendidikan salah satunya bergantung pada kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk memajukan lembaga yang dipimpinnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendarman bahwa keberadaan kepala sekolah menjadi tokoh sentral yang dapat mengubah wajah satuan pendidikan, apakah sekolah akan menjadi lebih baik atau lebih buruk dari waktu ke waktu (Hendarman, 2015). Artinya bahwa, kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah bertugas memberi bimbingan dan pengawasan kepada para guru di lembaga yang dipimpinnya agar para guru menjadi profesional dalam profesinya sebagai guru. Keberadaan kepala sekolah menjadi sangat penting dan vital sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif merupakan salah satu kunci untuk mewujudkan mutu sekolah. Keberadaan kepala sekolah dalam mewujudkan dan mengembangkan lembaga pendidikan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, diantaranya guru. Guru menjadi ujung tombak dunia pendidikan karena guru selalu berdiri di barisan paling depan dan berinteraksi langsung dengan siswa. Guru memegang peran penting karena mengantar dan membawa anak didik dalam mengembangkan diri. Keberhasilan guru dapat dilihat dari seberapa besar guru mampu memberikan stimulus kepada peserta didik dalam mengembangkan dirinya untuk menghadapi dunia global. Maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan siswa salah satunya tergantung dari kepala sekolah sebagai pengendali mutu di sekolah untuk mengarahkan dan memotivasi guru

dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Pendidikan yang berkualitas dikelola oleh orang-orang yang berkualitas baik itu dalam manajemennya maupun dalam proses pembelajarannya. Pengelolaan dan pengembangan manajemen menjadi tugas dan tanggung jawab para pengambil kebijakan seperti yayasan, sementara yang bertanggung jawab langsung mengembangkan pembelajaran adalah kepala sekolah dan guru. Itulah sebabnya, kualitas guru perlu mendapat perhatian. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas guru dan dosen. UU No. 14 tahun 2014 ini dilengkapi dengan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik, dan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Nomor 18 tahun 2007 tentang sertifikasi Guru dalam jabatan.

Hal ini merupakan upaya-upaya pemerintah dalam usaha untuk menata dan memperbaiki mutu guru yang ada di Indonesia. Namun, kenyataannya upaya pemerintah masih jauh dari harapan. Terpenuhinya standar minimal yang dipersyaratkan oleh pemerintah untuk menjadi guru sekolah dasar minimal DIV ataupun S1, adanya sertifikasi pendidik, dan aneka macam pelatihan ataupun diklat belum menunjukkan signifikansi dengan keterampilan yang harus dikuasai guru. Hal ini tampak dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik yang masih jauh dari harapan. Kondisi negara Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain. Berdasarkan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pendidikan di Indonesia berada di urutan ke-57 dari total 65 negara (Rahmansyah, 2017). Data ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia perlu mendapat perhatian yang serius dari para pemerintah dan juga dari para praktisi pendidikan agar pendidikan di Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara yang ada di dunia.

Memperhatikan kondisi yang ada di Indonesia khusunya dalam dunia pendidikan maka upaya-upaya yang dilakukan pemerintah ini perlu mendapat dukungan dan ditindaklanjuti oleh pelbagai pihak yang terkait dengan pendidikan. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan serta satuan pendidikan perlu komitmen untuk berjuang memajukan pendidikan diantaranya dengan membina tenaga pendidik secara lebih intensif dan berkesinambungan. Pembinaan guru tidak sekali jadi tetapi memerlukan proses yang panjang dan perlu pendampingan terus menerus. Guru perlu didorong untuk memiliki komitmen mengembangkan diri dan lingkungan sekitar sehingga guru benar-benar dapat menjadi teladan hidup dan lentera yang dapat menerangi dirinya dan juga lingkungan sekitar terutama peserta didik.

Salah satu upaya sekolah dalam membina guru adalah dengan supervisi. Supervisi ini dapat dilakukan oleh pengawas sekolah maupun oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab di sekolahnya. Hal ini sesuai dengan pengertian supervisi yang berasal dari kata "*super"* artinya atas dan *"vision"* artinya penglihatan. Jadi supervisi adalah

penglihatan dari atas (Daryanto & Rachmawati, 2015). Orang yang mensupervisi disebut supervisor sedangkan orang yang disupervisi disebut *supervisee*. Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di sekolahnya. Oleh sebab itu, supervisi itu sifatnya adalah pembinaan ke arah perbaikan situasi mengajar dan belajar di sekolah. Dengan kata lain, kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah atau kepala sekolah digunakan sebagai pengendali kepada guru agar apa yang diajarkan guru kepada siswa sesuai dengan program yang telah dibuat dan sesuai dengan perkembangan dunia saat ini.

Wiles (1967) mendefinisikan "*supervision is assistance in the development of a better teaching-learning situation*". Menurut Wiles supervisi adalah proses bantuan untuk meningkatkan situasi belajar mengajar agar lebih baik. Pengertian ini menunjukkan bahwa supervisi adalah suatu proses berupa bantuan, bimbingan, dan/atau pembinaan yang diberikan oleh supervisor kepada guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang ada di kelas. Wilesmenekankan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan proses belajar mengajar mulai dari *goal, material, technique, methode, teacher, student, and environment*. Bagi Wiles dalam supervisi faktor manusia yang memiliki kecakapan sangat penting untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik. Melalui layanan supervisi situasi belajar mengajar dapat diperbaiki dan ditingkatkan. Supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian layanan dan kerjasama yang lebih baik antara supervisor dengan supervisee. Jadi, supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi karena inspeksi sifatnya menekankan pada kekuasaan dan bersifat otoriter sementara supervisi lebih menekankan pada layanan dan batuan kepada guru.

Marihot, (2005) mengatakan bahwa supervisi merupakan suatu proses untuk menerapkan pekerjaan yang sudah dilaksanakan, menilainya dan apabila perlu mengoreksi pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Dengan supervisi, supervisor dapat melihat sejauhmana pekerjaan yang direncanakan itu dikerjakan sesuai dengan rencana dan tujuan dan sejauhmana yang masih perlu diperbaiki. Sementara itu, Boarman *et al* (Juni, Doni, P. & Suntani, Sonny, S., 2018) menyatakan bahwa supervisi merupakan usaha menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing secara kontinu pertumbuhan para guru di sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan supervisi guru dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan setiap peserta didik secara kontinu serta mampu dan lebih cakap untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern. Menurut Boarman, supervisi merupakan suatu stimulan yang diberikan oleh supervisor kepada guru agar guru dapat lebih terampil, cakap, serta sehingga mampu membimbing peserta didik menghadapi perkembangan dunia global.

Purwanto, (2007) mendefinisikan supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Berdasarkan pengertian ini supervisi dilakukan tidak hanya untuk

para guru saja melainkan untuk para pegawai lainnya juga. Kepala sekolah mensupervisi tenaga yang ada di sekolah seperti tenaga administrasi, pustakawan, tenaga laboran, satpam, tenaga pelaksana, kantin, dan tenaga lainnya yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini penting dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pengendali mutu dan layanan pada lembaga yang dipimpinnya. Dengan adanya supervisi pada semua bidang maka lembaga itu akan maju dan berkembang bersama-sama karena segala permasalahan dapat segera diatasi dengan baik. Jadi, menurut Purwanto supervisi tidak hanya diberlakukan untuk para guru tatapi untuk semua pegawai yang ada di lembaga sekolah tersebut.

Adapun tujuan utama dari supervisi adalah untuk memperbaiki pengajaran (Glickman, 1990; Oliva, 1984). Sedangkan tujuan umum supervisi menurut (Daryanto & Rachmawati, Tutik, 2015; Banun, 2013) adalah untuk memberikan bantuan teknis serta bimbingan kepada guru ataupun staf agar mereka mampu memajukan dan meningkatkan hasil kinerjanya dalam proses belajar mengajar. Dengan supervisi guru dibimbing dan diarahkan untuk melakukan tugas-tugasnya sehingga guru mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan pendidik dengan lebih baik. Sedang secara operasional tujuan konkrit dari supervisi antara lain (1) meningkatkan mutu kinerja guru, (2) meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga terlaksana dan berdaya guna, (3) meningkatkan keefektifan dan keefisiensian sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan peserta didik, (4) meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal sehingga peserta didik mencapai prestasi belajar yang diharapkan, (5) meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tenteram serta kondusif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan. Ketiga tujuan di atas menunjukkan bahwa guru menjadi fokus perhatian dalam supervisi agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan meningkatkanya kualitas lulusan dari peserta didik.

Untuk mencapai tujuan supervisi maka supervisor harus memberi perhatian kepada guru dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh guru. Selain itu, supervisor harus memberi perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya. Kehadiran supervisor diharapkan dapat menjadi teman sejawat yang mampu menginspirasi guru-guru sehingga dengan kesadarannya sendiri guru berusaha untuk tumbuh dan berkembang menjadi guru yang lebih cakap dan lebih baik dalam menjalankan tugasnya (Muslim, 2013). Kemauan guru untuk berkembang meningkatkan kualitas menjadi kunci modal utama.

Berdasarkan uraian di atas maka supervisi mempunyai arti yang sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Namun demikian, yang sering terjadi guru kurang menyukai kegiatan supervisi, bahkan guru merasa takut, resah, cemas dan ingin menghindar dari kegiatan supervisi. Keengganan terhadap supervisi umumnya bersumber dari perilaku supervisi yang dilakukan kepala sekolah. Kepala sekolah selaku supervisor hendaknya dapat memilih dan menggunakan model supervisi yang sesuai

dengan kebutuhan guru. Bagi guru yang keterampilan dasar mengajarnya sangat lemah baik itu dari segi penguasaan materi, pengelolaan kelas, pengembangan metode pengajaran maupun keterampilan dasar lainnya dapat dibantu dengan teknik supervisi klinis. Hal ini sesuai dengan Tanner, D. and Tanner (1987) yang berpendapat bahwa supervisi klinis ditujukan pada peningkatan kualitas pendidikan dan diyakini sebagai sebuah pilihan terbaik dari metode supervisi.

Dalam supervisi, pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan pada apa yang dibutuhkan guru, sehingga guru merasa tidak mendapatkan sesuatu dari supervisi. Selain itu, supervisi hanya mengukur tingkah laku guru bersifat terlalu umum. Masalah yang mendasar seperti perasaan guru tidak terdeskripsikan karena diagnosisnya tidak mendalam dan guru merasa tidak mendapatkan sesuatu setelah dilakukan supervisi (Daryanto & Rachmawati, 2015). Melihat situasi seperti ini, maka sejak akhir dasa warsa lima puluhan dan awal enam puluhan Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richard Weller di Harvard School of Education mulai mengembangkan supervisi klinis. Model supervisi klinis lebih menekankan pada hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru serta terpusat pada perilaku aktual guru dalam mengajar.

Cogan (1973) mendefinisikan supervisi klinis adalah *the rasional and practice designed to improve the teacher's classroom performance it takes its principal data from the evens of the classroom. The analysis of these data and the relationships between teachers and supervision from the basis of the program, procedures, and strategies designed to improve the students learning by improving the teacher's classroom behavior.* Menurut Cogan supervisi klinis merupakan pembinaan performan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya supervisi klinis didesain dengan praktik dan rasional untuk memperbaiki penampilan guru di kelas. Rasional dan praktik diambil kepala sekolah dari peristiwa-peristiwa di kelas. Analisa terhadap data-data dan hubungan antara guru dan supervisi dari sisi program, prosedur, dan strategi dirancang untuk meningkatkan belajar siswa dan meningkatkan perilaku guru di kelas. Lebih lanjut Cogan menekankan lima hal dalam supervisi klinis, yaitu proses supervisi klinis, interaksi antara calon guru dan peserta didik, kinerja calon guru dalam mengajar, hubungan antara calon guru dengan supervisor, dan analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas. Kelima hal tersebut saling mendukung agar hasil dari supervisi klinis sesuai dengan harapan, yaitu meningkatnya kualitas pembelajaran.

Acheson, K. A & Gall (1980) mendefinisikan supervisi klinis sebagai suatu proses untuk membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Pengertian ini memberi indikasi bahwa supervisi klinis merupakan suatu proses dalam rangka membantu guru mengatasi kesulitan dalam mengajar. Pendapat serupa juga dikatakan (Olivia, 1993) bahwa tujuan supervisi klinis bukan untuk mensupervisi kelengkapan administrasi, melainkan lebih ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru supaya dapat memberi efek yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Supervisi klinis memberi perhatian khusus pada kebutuhan guru yang

mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan dengan kemauan sendiri akan memperbaiki sehingga menjadi lebih profesional dalam profesinya sebagai guru.

Berdasarkan konsep mengenai definisi supervisi klinis di atas, pada intinya dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan salah satu alternatif untuk membantu guru dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar, karena konsep dasar tentang supervisi klinis ditujukan untuk memperbaiki aspek-aspek yang menyebabkan guru kurang dapat mengajar dengan baik. Apabila kelemahan atau kesulitan guru dapat diperbaiki, berarti mutu pembelajaran dapat ditingkatkan dan pada akhirnya tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Implementasi supervisi klinis memiliki sasaran pencapaian. Adapun sasaran utama supervisi klinis adalah peningkatan kemampuan profesional guru (Depdikbud, 1994). Sementara itu, (Daryanto & Rachmawati, 2015) menguraikan sasaran supervisi klinis yaitu perbaikan pembelajaran bukan perbaikan kepribadian guru. Oleh sebab itu, sasaran supervisi klinis dipusatkan kepada (1) kesadaran dan kepercayaan pribadi dalam melaksanakan tugas mengajar, (2) keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan dalam mengajar seperti keterampilan dalam menggunakan variasi mengajar dan menggunakan stimulasi, keterampilan melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, dan keterampilan dalam mengelola kelas dan disiplin kelas. Jadi, sasaran supervisi klinis penguasaan keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai sebagai seorang guru dalam rangka meningkatkan kualitas profesinya sebagai seorang guru.

Supervisi klinis mempunyai karakteristik yang membedakan dengan supervisi yang lain. Menurut (Daryanto & Rachmawati, 2015) ada delapan karakterikstik supervisi klinis, yaitu (1) perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku berdasarkan keterampilan tersebut, (2) supervisor mempunyai fungsi mengajar keterampilan-keterampilan kepada guru, (3) fokus supervisi klinis pada perbaikan cara mengajar bukan mengubah kepribadian guru, (4) siklus dalam merencanakan, mengajar, dan menganalisis merupakan suatu komunitas dan dibangun berdasarkan pengalaman masa lampau, (5) supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima informasi yang dinamis antara supervisor dan guru yang merupakan teman sejawat, (6) supervisi klinis berpusat pada interaksi verbal mengenai analisis jalannya pelajaran, (7) setiap guru mempunyai kebebasan maupun tanggung jawab untuk mengemukakan pokok-pokok persoalan, menganalisis cara mengajar dan mengembangkan gaya mengajar, dan (8) supervisor mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk menganalisis dan mengevaluasi cara supervisi yang dilakukannya dengan cara yang sama seperti ketika menganalisis dan mengevaluasi cara mengajar guru. Dengan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa fokus dari supervisi klinis adalah guru yang mengalami permasalahan dalam mengajar namun berani dan mau untuk berubah untuk mengembangkan dirinya.

Menurut Sergiovanni, T.J. dan Starratt, (1993) tujuan dari supervisi klinis adalah untuk memperbaiki pengajaran guru di kelas serta untuk meningkatkan performance guru.

Senada dengan pendapat tersebut Acheson, K. A & Gall, (1980) menyatakan bahwa tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas. Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan inti dari tujuan supervisi klinis adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku mengajar guru, khususnya untuk guru yang lemah dalam mengajar agar guru dapat melaksanakan tugas secara lebih profesional. Sehubungan dengan supervisi klinis Weller (1971), Acheson, K. A & Gall (1987), dan Sahertian (2000) menawarkan tiga langkah pelaksanaan supervisi klinis yaitu: (1) *planning conference* (pertemuan awal), (2)*classroom observation* (observasi kelas), dan *feedback conference* (pertemuan akhir). Sedangkan (Goldhammer, R., Anderson, R. H., 1993) mengemukakan lima kegiatan dalam proses supervisi klinis yakni: (1) pertemuan sebelum observasi, (2) observasi, (3) analisis dan strategi, (4) pertemuan supervisi, dan (5) analisis sesudah pertemuan supervisi. Langkah-langkah itu perlu dilakukan agar sejak awal antara supsrevisor dan guru ada kesepahaman yang sama.

Sementara itu, Cogan (1973) menawarkan delapan langkah pelaksanaan supervisi klinis, yaitu (1) *establishing the teacher-supervisor relationship*. Langkah pertama menjalin hubungan antara guru dan supervisor atas dasar saling percaya dan saling mendukung. Dalam langkah ini guru berbagi tanggung jawab dengan supervisor. Supervisor harus mampu menggerakkan guru. (2) *Planning with the teacher.* Pada langkah ini diadakan perencanaan yang intensif dengan guru secara bersama mengenai supervisi klinis yang akan dilakukan. Guru dan supervisor merencanakan pelajaran, tujuan pelajaran, konsep, strategi mengajar, penilaian, bahan ajar, hasil, dan lain sebagainya.(3) *Planning the strategy of observation*. Langkah ini guru dan supervisor membuat perencanaan strategi mengenai pengamatan kelas yang akan dilakukan. Dalam langkah ini antaraguru dan supervisor mendiskusikan berbagai macam informasi yang harus dikumpulkan selama pengamatan dan metode yang digunakan. Pengamatan ini hanya difokuskan pada satu masalah yang dialami oleh guru. (4)*Observing instruction*. Langkah keempat supervisor mengamati kegiatan kelas. Pengamatan hanya dapat berlangsung setelah terjalin hubungan antara supervisor dan guru dan dan pengamatan hanya difokuskan pada masalah yang telah disepakati di pertemuan awal. Oleh karena itu, metode pengumpulan data sudah perlu dipahami dengan jelas oleh supervisor dan guru. *(5) Analyzing the teaching-learning processes*. Langkah kelima supervisor dan guru menganalisa dengan seksama peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu proses belajar mengajar. Antara supervisor dan guru dapat bekerja secara terpisah atau secara bersama, dapat dilakukan di tempat yang nyaman dan aman sehingga terjalin keakraban dan keharmonisan. Analisanya meliputi identifikasi pola, deskripsi perilaku guru dan juga perilaku siswa. (6) *Planning the strategy of the conference*. Langkah keenam perencanaan strategi pertemuan akhir. Supervisor merencanakan tujuan tentatif untuk pertemuan dan juga proses untuk mengulas pelajaran. Perencanaan sebaiknya juga memperhitungkan penataan fisik, bahan-bahan, dan sebagaiknya. Pertemuan sebaiknya dilakukan dengan santai tidak tergesa-gesa dan dilaksanakan di jam sekolah (7) *The Conference*. Langkah ketujuh adalah pertemuan akhir.

Pertemuan akhir merupakan kesempatan untuk bertukar informasi tentang apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi dalam pelajaran. Berhasil atau tidaknya pertemuan bergantung pada seberapa besar hal itu dilihat sebagai sebuah proses untuk meningkatkan instruksi dan selanjutnya adalah belajar siswa. (8) *Renewed panning*. Langkah terakhir adalah perencanaan kembali. Langkah ini merupakan tahap akhir dari satu siklus tetapi juga merupakan awal dari sebuah siklus berikut jika kegiatan supervisi klinis masih memerlukan pengulangan kembali. Hasil dari satu siklus menjadi dasar untuk dimulai siklus berikutnnya. Dengan melalui delapan tahapan supervisi klinis dapat membantu guru untuk menjadi semakin profesional dalam tanggung jawabnya sebagai pendidik.

PERMASALAHAN DAN PEMECAHAN MASALAH

Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan profesionalisme guru. Namun, kenyataannya sampai sekarang masih banyak guru yang belum profesional dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa data yang ada di lapangan, diantaranya ditemukan (1) proses pembelajaran yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya prestasi belajar siswa, (2) kurang tepatnya guru dalam menerapkan metode pembelajaran, (3) kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran, (4) kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan pelajaran, dan (5) media pembelajaran yang ada tidak digunakan secara maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam konsentrasi pembelajaran. Permasalahan ini merupakan masalah umum dan pemerintah telah memberikan solusi dengan mengeluarkan berbagai kebijakan sebagai upaya mendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya. Diadakannya berbagai diklat, ujian untuk sertifikasi guru, belum juga menampakkan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, diharapkan supervisi klinis dapat memberikan jawaban tepat untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran.

Melakukan supervisi klinis sama halnya dengan mendiagnosis orang sakit. Dalam supervisi klinis guru mendapat diagnosis dalam proses belajar mengajar mulai tahap awal, pertengahan, sampai tahap akhir. Diagnosa ini dilakukan untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik, kemudian aspek-aspek tersebut diperhatikan satu-persatu secara intensif. Dalam supervisi klinis cara pemberian obatnya dilakukan setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar dengan menggunakan diskusi balikan antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Diskusi balikan adalah diskusi yang bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang ditemukan selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya. Dengan supervisi klinis guru mendapatkan solusi untuk memperbaiki kinerjanya.

Dalam penulisan ini, penulis menyuguhkan satu alternatif implementasi supervisi klinis melalui tahap-tahap yang dikemukakan oleh Cogan. Cogan memberikan delapan tahap untuk membantu guru mengembangkan kompetensi terutama kompetensi pedagogi.

Hal ini berbeda dengan para ahli lainnya yang sebagian besar hanya menggunakan tiga langkah dalam implementasi supervisi klinis. Dengan depalan tahap Cogan ingin lebih detail membantu guru. Fokus perhatian Cogan dalam supervisi klinis adalah membina performan guru dalam mengelola pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki *performance* guru di kelas. Maka Cogan menekankan lima hal dalam supervisi klinis, yaitu proses supervisi klinis, interaksi yang harmonis antara guru dan peserta didik, kinerja guru dalam mengajar, hubungan yang akrab antara guru dengan supervisor, dan analisis peristiwa yang terjadi secara aktual di kelas.

Berikut ini implementasi supervisi klinis berdasarkan Cogan.Tahap pertama adalah e*stablishing the teacher-supervisor relationship*. Pada langkah pertama yang perlu dilakukan oleh supervisor dan guru adalah menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan supervisor. Hubungan yang akrab antara guru dan supervisor dibangun atas dasar rasa saling percaya dan mendukung sehingga guru dapat menyampaikan kepada kepala sekolah selaku supervisor apa yang menjadi permasalahan atau kendala selama melaksanakan tugas sebagai pendidik. Supervisor mendengarkan apa yang menjadi permalahan guru dengan empati sehingga guru merasa diperhatikan dan dihargai. Hubungan yang terjalin akrab di awal pertemuan merupakan langkah awal yang baik untuk proses berikutnya.

Langkah kedua yaitu p*lanning with the teacher.* Pada langkah ini antara guru dan supervisor membuat suatu perencanaan yang intensif mengenai supervisi klinis yang akan dilakukan. Guru dan supervisor merencanakan pelajaran, tujuan pelajaran, konsep, strategi mengajar, penilaian, bahan ajar, hasil, dan lain sebagainya. Guru dan supervisor membuat kesepakatan mengenai satu hal yang akan menjadi fokus pengamatan. Fokus pengamatan dipilih yang paling *urgen* untuk segera ditindak lanjuti. Guru dapat menuliskan permasalahan yang ada yang dijadikan fokus observasi pada lembar persetujuan pengamatan yang ditanda tangani oleh kedua belah pihak. Selain itu, perlu disepakati juga waktu pelaksanaan supervisi klinis agar kedua pihak mengatur dan mempersiapkan dengan baik.

Langkah ketiga p*lanning the strategy of observation*. Pada tahap ini guru dan supervisor membuat perencanaan strategi mengenai pengamatan kelas yang akan dilakukan. Dalam langkah ini antara guru dan supervisor mendiskusikan berbagai macam informasi yang harus dikumpulkan selama pengamatan dan metode yang akan digunakan. Pengamatan ini hanya difokuskan pada satu masalah yang dialami oleh guru. Supervisor dengan serius mengamati pembelajaran yang berlangsung terlebih pada fokus yang telah disepakati agar supervisor dapat memberi masukan secara tepat.

Langkah keempat o*bserving instruction*. Pada langkah inisupervisor mengamati kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Pengamatan hanya dapat berlangsung setelah terjalin hubungan antara supervisor dan guru. Pengamatan hanya difokuskan pada masalah yang telah disepakati di pertemuan awal. Supervisor mencatat dengan baik apa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Kejadian apapun yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung perlu dicatat agar dengan tetap memberikan masukan kepada

guru yang diobservasi. Oleh karena itu, metode pengumpulan data perlu dipahami dengan jelas oleh supervisor dan guru.

Langkah kelima analyzing the teaching-learning processes. Pada langkah ini supervisor dan guru menganalisa dengan seksama peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu proses belajar mengajar. Supervisor dan guru dapat bekerja secara terpisah atau secara bersama. Tempat yang digunakan tidak harus di ruang kepala sekolah melainkan dapat di tempat yang nyaman dan aman sehingga terjalin keakraban dan keharmonisan. Analisa yang dilakukan meliputi identifikasi pola, deskripsi perilaku guru dan juga perilaku siswa.

Langkah keenam p*lanning the strategy of the conference*. Langkah ini merupakan perencanaan strategi pertemuan akhir. Supervisor merencanakan tujuan tentatif untuk pertemuan dan juga proses untuk mengulas pelajaran. Perencanaan sebaiknya juga memperhitungkan penataan fisik, bahan-bahan, dan sebagainya. Pertemuan sebaiknya dilakukan dengan santai tidak tergesa-gesa dan dilaksanakan di jam sekolah. Kenyaman yang dibangun bersama akan memengaruhi kedua belah pihak baik itu guru maupun supervisor terhadap materi yang disampaikan.

Langkah ketujuh t*he conference* atau pertemuan akhir. Pertemuan akhir merupakan kesempatan untuk bertukar informasi tentang apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi dalam pelajaran. Pada pertemuan akhir ini dibutuhkan sikap empati untuk saling terbuka memberi dan menerima masukan. Masukan yang diberikan oleh supervisor sifatnya membangun dan membantu guru untuk terus berkembang dalam profesinya. Berhasil atau tidaknya pertemuan bergantung pada seberapa besar hal itu dilihat sebagai sebuah proses untuk meningkatkan instruksi dan selanjutnya adalah belajar siswa.

Langkah kedelapan r*enewed planning* atau perencanaan kembali. Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam suatu siklus supervisi klinis tetapi sekaligus merupakan langkah awal untuk siklus supervisi klinis berikutnya. Hasil dari satu siklus menjadi dasar untuk dimulai siklus berikutnnya. Jika kegiatan supervisi klinis sudah mencapai hasil seperti yang diharapkan tahap ini merupakan tahap terakhir, namun apabila supervisi klinis belum menunjukkan hasil yang diharapkan maka tahap ini merukana tahap awal untuk siklus berikutnya. Dengan implementasi supervisi klinis berdasarkan langkah-langkah menurut Cogan diharapkan dapat membantu guru untuk menjadi semakin profesional dalam tanggung jawabnya sebagai pendidik.

KESIMPULAN

Supervisi klinis perlu dilakukan oleh kepala sekolah selaku penanggung jawab mutu pendidikan di sekolahnya. Supervisi klinis dilakukan oleh kepala sekolah atas permintaan guru yang mengalami permasalahan dalam mengajar. Supervisi klinis diilustrasikan seperti seorang pasien yang datang kepada dokter untuk minta diobati penyakitnya. Demikian juga dalam supervisi klinis guru menyadari kekurangan atau permasalahan dalam mengajar dan datang kepada kepala sekolah untuk minta dibantu mengatasi permasalahan. Agar dapat

membantu mengatasi permasalahan dengan tepat maka perlu membangun keakraban, keharmonisan antara guru dan supervisor. Untuk itu dalam supervisi klinis ada beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu pertemuan awal antara guru dan supervisor, observasi, dan pertemuan balikan. Implementasi supervisi klinis yang dilakukan dengan tahapan yang benar akan berdampak positif bagi guru yang disupervisi. Dampak positif itu akan berpengaruh bagi siswa dalam proses belajar mengajar. Adanya perubahan pada proses belajar mengajar akan memengaruhi prestasi peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Mahakuasa atas berkat yang penulis terima hingga hari ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan berupa gagasan penting dalam penulisan artikel ini. Juga ucapan terima kasih kepada para sahabat yang setia untuk berdiskusi bersama membicarakan topik-topik yang menarik seputar pendidikan. Trimakasih untuk semangatnya yang dapat menyemangati penulis hingga makalah ini tersaji.

DAFTAR RUJUKAN

Acheson, K. A & Gall, M. D. (1980). *Techniques In Clinical Supervision, Preservice and Inservice Applications.* New York: Longman.

Acheson, K. A & Gall, M. D. (1987). *Techniques in The Clinical Supervision of Teachers Preservice and Inservice Applications* (S. Edition, Ed.). New York: Pitman.

Banun, S. M. (2013). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.

Cogan, M. L. (1973). *Clinical Supervision.* Boston: Houghton Mifflin.

Daryanto & Rachmawati, T. (2015b). *Supervisi Pembelajaran Inspeksi meliputi: controlling, Correcting, Judging, Directing, Demonstration*. Gava Media, Yogyakarta.

Depdikbud. (1994). *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*. jakarta: Ditjen Dikdasmen, Direktorat Pendidkan dasar.

Goldhammer, R., Anderson, R. H., & K. (1993). *Clinical Supervision:Special Methods for the Supervion of Teacher.* (3rd ed.). Jovanovich: TX:Harcourt Brace.

Hendarman. (2015). *Revolusi Kinerja Kepala Sekolah.* Jakarta: Indeks.

Marihot, M. dan. (2005). *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: UGM Press.

Muslim, S. B. (2013). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.

Oliva, P. F. (1984). *Supervision for Study's school*. New York: Thoman Y. Crowell Company.

Olivia, P. F. (1993). *Supervision of Today's Schools.* New York: Longman.

Priansa, D. J. & S. S. S. (2018). *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Purwanto. (2007). *Administrasi dan Supervisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahmansyah. (2017). Pendidikan Indonesia Masuk Peringkat ke 57 Dunia Versi OECD. *Https://Www.Kabarrantau.Com/Pendidikan-Indonesia-Masuk-Peringkat-Ke-57-Dunia-Versi-Oecd/*.

Sahertian. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sergiovanni, T.J. dan Starratt, R. J. (1993). *Supervision A Redefinition.* (Fifth Edit). New York: McGraw-hill.

Tanner, D. and Tanner, L. (1987). *Supervision in Education : Problems and Practices*. New York: Macmillan.

Weller, R. (1971). *Verbal Communication in Instructional Supervision*. New York: Teachers College Press.

Wiles, K. (1967). *Supervision for Better School.* Enghlewood Cliffs: NJ. Prentace-Hall, inc.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 681-691 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.349

PENERAPAN PAJAK PENGHASILAN (PPH) FINAL terhadap USAHA MIKRO KECIL dan MENENGAH (UMKM) BERDASARKAN PP NO 23 TAHUN 2018 pada WILAYAH KERJA KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA KECAMATAN KRAMATJATI

Deddy Dariansyah S.
Universitas Indonesia
deddyjogjazz@yahoo.co.id

ABSTRAK

Dengan dikeluarkan Peraturan (PP) No 23 Tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan Final yang secara khusus berlaku untuk usaha mikro kecil dan menengah, yang mengatur perlakuan pajak penghasilan (PPH) bersifat final yang memiliki pendapatan kotor yang diperoleh oleh Wajib Pajak dari usahanya. Dengan nilai penghasilan Rp 4.8 Milyar dalam satu tahun cukup dikenakan Pajak Penghasilan Final 0,5 % setiap bulannya. Dari data Kantor Pajak Pratama Kramat Jati di Tahun 2017 dengan kategori usaha tertentu, terdapat 4808 jumlah wajib pajak orang pribadi 4.371 orang untuk dapat diterapkan Peraturan Pemerintah (PP) No 23 Tahun 2018. Wajib Pajak yang memiliki Usaha Mikro Kecil dan Menengah berhak mendapatkan fasilitas pajak penghasilan (PPH) Final dengan mengajukan surat keterangan bebas (SKB) tentang pemotongan /penagihan pajak pada Kantor Pratama Pajak Kramat Jati
Kata kunci: Peraturan Pemerintah, Pajak Penghasilan, Usaha Mikro Kecil Menengah

ABSTRACT

With the issued Government Regulation (PP) No. 23 Year 2018 on the final tax that specifically apply to businesses small and medium businesses and certain businesses, which regulates the treatment of Income Tax (PPH) final that has gross income derived by the taxpayer from the business the amount of up to USD 4.8 billion in one year, quite worn Final Income Tax 0,5% each month. Data from the Tax Office Primary Kramat Jati 2018, the amount of taxpayer's gross income certain categories of business 4804, then the number of the individual taxpayer 4,371 people. of the data Taxpayer SMEs is appropriate to implement Government Regulation No. 23 Year 2018 on Income Tax Final 1% of the calculation of gross income each month, so that the taxpayer can get the facility of Final Income Tax, to apply for a certificate of free (SKB) on deduction / collection of tax at the Tax Office Kramat Jati registered as a Small Business Tax Payer.
Keywords: government regulation, PPH Final, Small Medium Enterprise

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan Kementerian Keuangan untuk Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) 2019, dari pemerintah menetapkan target penerimaan Pajak non-PPh Migas adalah
Rp. 1.783 trilyun. Dengan semakin meningkatnya target penerimaan negara dari sektor pajak pada struktur APBN dari tahun ke tahun, yang besarnya rasio penerimaan sektor pajak terhadap total penerimaan dalam negeri berkisar 78% di tahun 2019 ini. Dengan target setinggi itu diperlukan langkah-langkah strategis dan tepat oleh Direktorat Jendral Pajak sebagai institusi pengumpul penerimaan negara di Indonesia, agar rencana penerimaan pajak dapat tercapai. Pihak Direktorat Jendral Pajak menjalankan Program Ekstensifikasi dan Intensikasi, salah satu Program Ekstensifikasi di antaranya melalui pemungutan Pajak Penghasilan Final terhadap usaha Mikro Kecil dan Menengah berdasarkan Peraturan Pemerintah No 23 Tahun 2018. Dengan adanya Peraturan Pemerintah ini diharapkan dari Program Ekstensifikasi melalui kebijakan PPH final ini terhadap UMKM adalah:

1. Bagi Direktorat Jendral Pajak, akan menambah jumlah Wajib Pajak (Tax Payer) yang melaksanakan kewajiban perpajakan, sebagai Wajib Pajak maupun yang membayar pajak akan membuat *Tax Coverage* melebar, semakin banyaknya masyarakat khususnya usaha Mikro Kecil dan Menengah semakin besar pula yang akan berkontribusi secara aktif dalam membayar pajak sehingga meningkatkan *coverage ratio*, karena mudah dilaksanakan dan tarifnya rendah, sehingga dapat menambah jumlah penerimaan pajak di Indonesia.
2. Bagi Masyarakat sebagai Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah, mudah dan praktis melaksanakan kewajiban perpajakan, di antaranya untuk menghitung pajak, membayar dan melaporkan pajak, selain itu tarif yang dikenakan dalam membayar pajak 0,5% setiap bulan dari penghasilan bruto.

Berdasarkan data dari Kantor Pelayanan Pajak Kramat Jati jumlah Wajib Pajak dengan Penghasilan peredaran tertentu adalah sebagai berikut: Wajib Pajak Orang Pribadi berjumlah 4.804, Wajib Pajak Badan berjumlah 4.371. Selanjutnya berdasarkan Data dari Kementerian Koperasi dan UMKM, pada tahun 2017 yang lalu terdapat 56 juta Usaha Mikro Kecil Menengah.

Tabel. 1. Data Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah tahun 2017 di Kecamatan Kramatjati

No	Skala Usaha	Jumlah Usaha
1	Usaha Mikro	55.856.176
2	Usaha Kecil	629.418
3	Usaha Menengah	48.997
	Jumlah	56.534.992

Sumber : Kementerian Koperasi dan UMKM

Dari jumlah tersebut masih banyak ditemukannya pengusaha UMKM belum memahami dalam hal perhitungan, penyetoran, pelaporan Pajak serta pengisian SPT pajak. Dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bagi pengusaha UMKM tentang perpajakan, kegiatan penyuluhan dan sosialisasi pajak memegang peran yang sangat penting dalam upaya mengedukasikan pemahaman perpajakan kepada masyarakat dan pengusaha UMKM), serta menjadikan paham, patuh dan sadar dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Kepatuhan masyarakat (Wajib Pajak) salah satu diantaranya pengusaha UMKM dalam memenuhi kewajiban membayar Pajak. Upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang kewajiban Perpajakan, kegiatan Penyuluhan dan Sosialisasi perlu terus dilakukan dengan cara yang lebih terencana, terarah dan terukur.

Setelah melalui proses kajian dan pembahasan serta sosialisasi yang panjang selama dua tahun, baik dalam instansi pemerintah terkait maupun masukan dari berbagai pihak, akhirnya pemerintah mengeluarkan kebijakan Peraturan Pemerintah (PP) No 23 Tahun 2018. Pajak Final yang khusus berlaku bagi usaha pelaku usaha kecil menengah dan usaha tertentu. Peraturan pajak ini mengatur tentang perlakuan Pajak Penghasilan (PPH) yang memiliki peredaran bruto tertentu, pengertian peredaran Bruto tertentu adalah penghasilan yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak dari usaha yang jumlah sampai dengan Rp 4.800.000.000 dalam satu tahun cukup dikenakan pajak 0,5% setiap bulannya.

Secara tersirat kebijakan ini merupakan perlakuan Pajak Penghasilan (PPH) final atas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dihubungkan dengan pengertian, kondisi dan kriteria sebagaimana ditetapkan dalam **Undang Undang No 20 tahun 2008** tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Dalam praktiknya, bila dilakukan penelitian secara langsung kepada subjek pajak, bahwa melaksanakan kewajiban pajak dengan kondisi Peraturan Perpajakan saat ini yang sederhana, mudah dilaksanakan dengan tarif yang sangat rendah merupakan salah satu yang diinginkan oleh masyarakat. Kondisi tersebut tidak terkecuali bagi kalangan pelaku usaha yang tergolong dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah dengan berbagai keterbatasan yang ada ditengah kegiatan usaha yang dilakukan saat ini, dengan kondisi ini hasil yang diharapkan dapat diperoleh yaitu berupa keuntungan yang telah diharapkan, sehingga dapat menjaga dan mendorong kelangsungan usaha mikro kecil dan menengah yang terus berlanjut, atas dasar pemikiran tersebut penulis tertarik untuk meneliti Penerapan Pajak Penghasilan (PPH) Final terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah(UMKM) Pada wilayah kerja Kantor Pelayanan Pajak Kecamatan Kramat Jati.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah apakah pernerapan Pajak Penghasilan (PPH) final 0,5 % terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada wilayah kerja Kantor Pratama Pajak Kecamatan Kramat Jati sudah sesuai dengan Peraturan pemerintah No 23 tahun 2018?

TUJUAN PENELITIAN

Maksud tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin meneliti apakah penerapan Pajak Penghasilan (PPH) Final 0,5% terhadap usaha Mikro Kecil dan Menengah pada Kecamatan Kramat Jati sudah sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 23 tahun 2018, pada wilayah kerja Kantor Pelayanan Pajak Kecamatan Kramat Jati.

TINJAUAN PUSTAKA

Subyek dan Obyek Pajak

Pajak berasal dari (dari bahasa Latin ***taxo***; "rate") adalah iuran rakyat kepada negara berdasarkan undang-undang, sehingga dapat dipaksakan, dengan tidak mendapat balas jasa secara langsung. Sedangkan definisi Pajak menurut Undang Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan tentang Ketentuan Umum dan Tata cara Perpajakan, Wajib Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Wajib Pajak dibagi menjadi dua, Wajib Pajak Orang Pribadi adalah orang pribadi yang mendapatkan atau menerima penghasilan dari kegiatan usaha yang dilakukan, sedangkan Wajib Pajak Badan adalah sekumpulan orang atau modal yang merupakan kesatuan yang mendapatkan atau menerima penghasilan dari kegiatan usaha yang dilakukan. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) adalah Nomor yang diberikan kepada Wajib Pajak sebagai sarana dalam administrasi perpajakan yang dipergunakan sebagai tanda pengenalan diri atau identitas Wajib Pajak dalam melaksanakan hak dan kewajiban

perpajakannya. Fungsi NPWP sebagai tanda pengenal diri atau identitas Wajib pajak, untuk menjaga ketertiban dalam pembayaran pajak dan hal pengawasan administrasi perpajakan. Sedangkan Surat Pemberitahuan (SPT) adalah surat yang digunakan wajib pajak untuk melaporkan penghitungan dan pembayaran pajak dan kewajiban sesuai dengan ketentuan ketentuan peraturan perundang undang perpajakan. Dalam membayar pajak baik wajib orang pribadi maupun wajib pajak badan menggunakan Surat Setoran Pajak (SSP) adalah bukti pembayaran atau penyetoran pajak yang telah dilakukan dengan menggunakan formulir ke kas negara melalui tempat pembayaran yang ditunjukkan oleh menteri keuangan.

Dalam Undang Undang Nomor 36 Tahun 2008, yang menjadi Subjek Pajak adalah:

a. Orang Pribadi
b. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak
c. Badan, terdiri dari Perseroan Terbatas, Perseroan Komanditer, BUMN/BUMD, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, dan lain lain
d. Bentuk Usaha Tetap

Yang Tidak termasuk Subjek Pajak

a. Kantor perwakilan negara asing
b. Pejabat perwakilan diplomatik dan konsulat atau pejabat lain dari negara asing dan orang orang diperbantukan kepada mereka yang bekerja pada dan bertempat tinggal bersama sama
c. Organisasi internasional, dengan syarat:
   1) negara Indonesia menjadi anggota organisasi tersebut
   2) tidak menjalankan usaha atau kegiatan lain untuk memperoleh penghasilan dari negara Indonesia selain pemberian pinjaman kepada pemerintah yang dananya berasal dari iuran para anggota.
d. Pejabat perwakilan organsisasi internasional, dengan syarat :
   1). Bukan warga negara Indonesia
   2). Tidak menjalankan usaha, kegiatan atau pekerjaan lain untuk memperoleh penghasilan di Indonesia

Objek Pajak berdasarkan **UU PPH No 36 Tahun 2008** yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk:

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pension, atau imbalan dalam bentuk lainnya.
2. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan dan penghargaan
3. Laba usaha
4. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak
6. Bunga, termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang

7. Deviden, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk deviden dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, pembagian SHU dan lain lain

Yang menjadi objek pajak sehubungan dengan Peraturan Pemerintah No 23 tahun 2018, yang mengatur objek pajak bagi Wajib Pajak peredaran kategori tertentu tetap mengacu kepada ketentuan mengenai objek PPH diatas, adapun pengenaan pajak secara final dilakukan atas pertimbangan pertimbangan sebagai berikut:

1. Perlu dorongan dalam rangka perkembangan investasi dan tabungan masyarakat.
2. Kesederhanaan dalam pemungutan pajak
3. Berkurang beban administrasi bagi Wajib Pajak maupun Direktorat Jendral Pajak
4. Pemerataan dalam pengenaan pajaknya
5. Memerhatikan perkembangan ekonomi moneter

Berdasarkan **Undang Undang Nomor 36 Tahun 2008** yang tidak termasuk Objek Pajak:

1. Bantuan atau sumbangan, termasuk zakat yang diterima oleh badan amil zakat atau lembaga amil zakat yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah dan yang diterima oleh penerima zakat yang berhak atau sumbangan keagamaan yang sifatnya wajib bagi pemeluk agama yang diakui di Indonesia, yang diterima oleh lembaga keagamaan yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah dan yang diterima oleh penerima sumbangan yang berhak, yang ketentuannya diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah; dan
2. Harta hibahan yang diterima oleh keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat, badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil, yang ketentuannya diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan, sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan di antara pihak-pihak yang bersangkutan
3. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan/atau kenikmatan dari Wajib Pajak atau Pemerintah, kecuali yang diberikan oleh bukan Wajib Pajak, Wajib Pajak yang dikenakan pajak secara final atau Wajib Pajak yang menggunakan norma penghitungan khusus (deemed profit)
4. Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna, dan asuransi bea siswa
5. Dividen atau bagian laba yang diterima atau diperoleh perseroan terbatas sebagai Wajib Pajak dalam negeri, koperasi, badan usaha milik negara, atau badan usaha milik daerah, dari penyertaan modal pada badan usaha yang didirikan dan bertempat kedudukan di Indonesia dengan syarat;
   a. dividen berasal dari cadangan laba yang ditahan; dan
   b. bagi perseroan terbatas, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah yang menerima dividen, kepemilikan saham pada badan yang memberikan dividen paling rendah 25% (dua puluh lima persen) dari jumlah modal yang disetor; Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan Menteri Keuangan, baik yang dibayar oleh pemberi kerja maupun pegawai; Penghasilan dari modal yang ditanamkan oleh dana pensiun

sebagaimana, dalam bidang-bidang tertentu yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan.

6. Beasiswa yang memenuhi persyaratan tertentu yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan
7. Bantuan atau santunan yang dibayarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial kepada Wajib Pajak tertentu, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan dan lain lain.

Perlu diketahui sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tidak semua jenis penghasilan yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak kategori peredaran bruto tertentu termasuk objek pajak. dengan kata lain, ada penghasilan yang tidak termasuk sebagai objek pajak yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No 23 Tahun 2018 yaitu sebagai berikut:

Penghasilan yang diterima atau diperoleh dari :

1. Bila jumlah penghasilan tersebut melebihi dari Rp 4.8 miliar dalam satu tahun
2. Penghasilan yang diterima atau diperoleh dari:

Jasa sehubungan dengan pekerjaan bebas tersebut sesuai penjelasan Peraturan Pemerintah No 23 Tahun 2018 meliputi:

1. tenaga ahli yang melakukan pekerjaan bebas, yang terdiri dari pengacara, akuntan, arsitek, dokter, konsultan, notaris, penilai, dan aktuaris.
2. pemain musik, pembawa acara, penyanyi, pelawak, bintang film, bintang sinetron, bintang iklan, sutradara, kru film, foto model, peragawan/peragawati, pemain drama, dan penari
3. olahragawan.
4. penasihat, pengajar, pelatih, penceramah, penyuluh, dan moderator.
5. pengarang, peneliti, dan penerjemah.
6. agen iklan.
7. pengawas atau pengelola proyek.
8. Perantara.
9. petugas penjaja barang dagangan.
10. agen asuransi
11. distributor perusahaan pemasaran berjenjang (multilevel marketing) atau penjualan langsung (direct selling) dan kegiatan sejenis lainnya.

3. Penghasilan yang diterima atau diperoleh dari luar negeri
4. Usaha yang atas penghasilannya telah dikenakan pajak yang bersifat final dengan ketentuan peraturan perundang undangan perpajakan tersendiri sesuai dengan UU no 36 tahun 2008 pasal 4 ayat 2.

Tarif PPH Final atas penghasilan kategori peredaran tertentu

Berdasarkan pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 diterapkan besarnya tarif Pajak Penghasilan (PPH) final dengan kategori peredaran bruto tertentu yaitu 0,5 %. Penerapan tarif 0,5% ini diberlakukan hanya atas penghasilan usaha yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak dengan kategori peredaran bruto tertentu. Melihat tarif pajak atas kategori peredaran tertentu yang rendah hanya 0,5%, Wajib Pajak bisa mendapatkan tarif Pajak Penghasilan final atas penghasilan kategori peredaran tertentu, dapat mengajukan permohonan surat keterangan bebas (SKB) atas pemotongan / pemungutan pajaknya dari Kantor Pelayanan Pajak terdaftar sebagai Wajib Pajak

Pengusaha Kecil. Dalam mengimplementasikan tarif pajak penghasilan final atas penghasilan kategori peredaran bruto tertentu, beberapa hal hal harus diperhatikan:

1. Objek Pajaknya harus merupakan penghasilan yang dikenakan pajak secara final, yang dalam hal ini peredaran bruto tertentu.
2. Dikenakan untuk setiap bulan selam satu tahun pajak

Sedangkan menurut Undang Undang No 20 tahun 2008 tentang usaha mikro kecil dan menengah, menyatakan bahwa pengertian Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Selanjutnya pengertian Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. dan terakhir pengertian Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini. Di dalam Undang Undang UMKM No 20 Tahun 2008 Usaha Mikro Usaha Kecil dan Menengah secara tegas juga memberikan kriteria dari usaha untuk dikategorikan sebagai berikut:

(1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
   a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
   b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

(2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
   a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
   b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
   c. sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

(3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
   a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
   b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisa penerapan atas Pajak Penghasilan Final, atas penghasilan bruto terhadap penghasilan peredaran usaha tertentu bagi Wajib Pajak pada wilayah kerja Kantor Pelayanan Pajak Kramat Jati sepanjang di tahun 2015 sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 23 tahun 2018. Dari pihak Kantor Pelayanan Pajak Kramat Jati memberlakukan mengenakan tarif PPH Final 0,5% setiap bulannya atas usaha Wajib pajak terhadap penghasilan peredaran usaha tertentu. Apabila seandainya ditahun 2016 Wajib Pajak penghasilan bruto nya melebihi Rp 4.8 milar pertahun, maka di tahun 2017 Wajib Pajak tidak lagi masuk kategori penghasilan kategori tertentu, melainkan penghitungan pajak sudah secara umum dan tarif pajak penghasilan umum sesuai dengan UU PPH No 36 Tahun 2008.

HASIL PENELITIAN

Dasar Pengenaan Pajak

Sebagai dasar pengenaan pajak berdasarkan Peraturan Pemerintah No 23 tahun 2018, untuk perhitungan PPH final dengan kategori peredaran tertentu adalah jumlah peredaran yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak setiap bulannya. Perhitungan pajak ini berlaku untuk setiap tempat kegiatan usaha, jika Wajib Pajak mempunyai kegiatan usaha dibeberapa tempat atau lokasi sebagai cabang. Dalam menghitung pajak yang terutang, secara umum formulanya adalah:

Rumus: Pajak terutang = Tarif 0,5% x Dasar Pengenaan Pajak

Agar memudahkan perhitungan pajak bagi Wajib Pajak dengan kategori tertentu sebagaimana ditetapkan dalam Perhitungan Peraturan Pemerintah No 23 Tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Penerapan PPH final 0,5% terhadap Wajib Pajak UMKM di wilayah kerja Kantor Pelayanan Pajak Kramat Jati

1. Wajib Pajak memiliki sebuah usaha konveksi di wilayah Kantor Pelayanan Pajak Kecamatan Kramat Jati, pada Tahun 2018, selama bulan Januari sampai dengan Desember mendapatkan penghasilan bruto adalah sebagai berikut:

   Januari Rp 258.740.000 x 0,5% = Rp 1.293.700
   Februari Rp 235.250.000 x 0,5% = Rp 1.176.250
   Maret Rp 289.340.000 x 0,5% = Rp 1.446.700
   April Rp 283.870.000 x 0,5 % = Rp 1.419.350
   Mei Rp 290.760.020 x 0,5% = Rp 1.453.800
   Juni Rp 274.220.040 x 0,5% = Rp 1.371.100
   Juli Rp 198.250.030 x 0,5% = Rp 991.250
   Agustus Rp 234.740.010 x 0,5% = Rp 1.173.700
   September Rp 240.250.510 x 0,5% = Rp 1.201.252
   Oktober Rp 249.340.060 x 0,5% = Rp 1.246.700
   November Rp 263.870.070 x 0,5 % = Rp 1.319.350
   Desember Rp278.534.700 x 0,5% = Rp 1.392.673

2. Wajib Pajak memiliki sebuah usaha sembako di wilayah Kantor Pelayanan Pajak Kecamatan Kramat Jati, pada Tahun 2018, selama bulan Januari sampai dengan Desember mendapatkan penghasilan bruto adalah sebagai berikut:
   Januari Rp 230.035.000 x 0,5% = Rp 1.150.175
   Februari Rp 214.691.000 x 0,5% = Rp 1.073.455
   Maret Rp 239.725.000 x 0,5% = Rp 1.198.625
   April Rp 205.332.000 x 0,5 % = Rp 1.026.660
   Mei Rp 225.047.000 x 0,5% = Rp 1.125.235
   Juni Rp 217.464.000 x 0,5% = Rp 1.087.320
   Juli Rp 205.934.000 x 0,5% = Rp 1.029.670
   Agustus Rp 226.776.000 x 0,5% = Rp 1.133.880
   September Rp 207. 672. 000 x 0,5% = Rp 1.038.360
   Oktober Rp 214. 404.060 x 0,5% = Rp 1.072.020
   November Rp 215. 690.000 x 0,5 % = Rp 1.078.450
   Desember Rp 241.362.500 x 0,5% = Rp 1.071.812

Dengan adanya perhitungan diatas tadi, maka Kantor Pelayanan Pajak Kramat Jati sudah menerapkan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 23 Tahun 2018 Pasal 3 diterapkan besarnya tarif Pajak Penghasilan (PPH) atas penghasilan kategori peredaran bruto tertentu yaitu 0,5 % (satu persen). Penerapan tarif 0,5 % ini diberlakukan hanya atas penghasilan usaha yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak dengan kategori peredaran bruto tertentu. Melihat tarif pajak atas kategori peredaran tertentu yang rendah hanya 0,5%. Dengan melihat bahwa salah satu pertimbangan utama adalah menyangkut jumlah peredaran bruto tidak melebihi Rp 4.800.000.000 dalam satu tahun, sehingga penyebutan terhadap Wajib Pajak yang mendapatkan fasilitas pajak berupa kemudahan berdasarkan Peraturan Pemerintah No 23 Tahun 2018. Dengan mengacu kepada kriteria besaran omset (hasil penjualan) maka bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah seluruhnya termasuk sebagai Wajib Pajak dengan kategori Peredaran Bruto Tertentu. Sehubungan dengan jumlah peredaran bruto tertentu tidak melebihi Rp 4.800.000.000 dalam satu tahun melakukan kegiatan usahanya setiap hari kecuali libur nasional , berarti sekitar 350 hari dalam setahun.

Wajib Pajak bisa mendapatkan tarif Pajak Penghasilan final atas penghasilan kategori peredaran tertentu, dengan mengajukan permohonan surat keterangan bebas (SKB) atas pemotongan / pemungutan pajaknya dari Kantor Pelayanan Pajak terdaftar sebagai Wajib Pajak Pengusaha Kecil. Surat permohonan keterangan bebas (SKB) PPH No 23 tahun 2018 digunakan oleh Wajib Pajak yang memiliki peredaran bruto tertentu yaitu wajib pajak yang dikenakan pajak penghasilan bersifat final, yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak yang memiliki peredaran tertentu agar tidak dipotong atau dipungut PPH pasal 21/22/23 oleh pemungut /pemotong pajak apabila terjadi penjualan / pemotong pajak apabila terjadi transaksi penjualan barang / penyerahan jasa. Permohonan pembebasan dari pemotongan dan atau pemungutan pajak penghasilan dapat diajukan secara tertulis kepada Kepala Kantor Pelayanan Pajak tempat Wajib Pajak menyampaikan kewajiban Surat Pemberitahuan Tahunan dengan syarat:

a) Telah menyampaikan Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak penghasilan Tahun pajak sebelum tahun diajukan permohonan, untuk Wajib Pajak yang telah terdaftar pada tahun pajak sebelum tahun pajak diajukan surat keterangan bebas (SKB).

b) Menyerahkan surat pernyataan yang ditanda tangani Wajib Pajak atau kuasa khusus Wajib Pajak yang menyatakan bahwa peredaran bruto usaha yang diterima atau diperoleh termasuk dalam kriteria untuk dikenai pajak penghasilan bersifat final disertai lampiran jumlah peredaran bruto setiap bualan sampai dengan bualn sebelum diajukan nya keterangan bebas, untuk wajib pajak yang terdaftar pada tahun pajak yang sama dengan Tahun Pajak saat diajukan
c) Ditanda tangani oleh Wajib Pajak, dalam hal permohonan ditanda tangani oleh bukan wajib pajak harus dilampiri dengan surat kuasa khusus.

Apabila Wajib Pajak UMKM telah mendapatkan Surat Keterangan Bebas (SKB) dari Kantor Pelayanan Pajak, maka bisa mendapatkan fasilitas pengenaaan pajak sesuai dengan peraturan pemerintah No 23 Tahun 2018.

SIMPULAN

Dengan telah diterbitkan Peraturan Pemerintah No 46 Tahun 2018, tentang perlakuan atas Pajak Penghasilan bagi Wajib Pajak yang memperoleh penghasilan dengan peredaran tertentu, adapun ukuran perlakuan dari peredaran bruto tertentu adalah jumlah penghasilan bruto sampai dengan Rp 4.800.000.000 pertahun, maka tarif pajak yang dikenakan lebih rendah hanya 0,5 % perbulan. Pertimbangan Pemerintah penerapan pengenaan pajak tarif PPH Final 0,5 % lebih rendah di bandingkan tarif PPH umum lainnya, didasari atas rasa keadilan yang ingin diberikan kepada Wajib Pajak UMKM yang mempunyai penghasilan bruto sampai Rp 4.8 Milyar pertahun. Selanjutnya dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 ini, Dari Pihak Direktorat Jendral Pajak menerapkan konsep pemungutan pajak yang lebih mudah, lebih rendah tarif pajaknya serta lebih sederhana, dengan konsep sederhana atas pengenaan pajak penghasilan final ini, memiliki keberpihakan rasa keadilan kepada pelaku usaha UMKM. Peran UMKM dirasakan sangat penting bagi negara Republik Indonesia untuk menggerakan perekonomian sektor riil, dan pemasukan pendapatan negara dari sektor Pajak khususnya.

Dari data Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kramat Jati Tahun 2017, jumlah Wajib Pajak Badan untuk kategori peredaran bruto tertentu 4.804 dengan pembayaran Pajak pada Kantor Pelayanan Pratama Karamat Jati sebesar Rp 5.451.044.295, kemudian jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi 4.371 Orang dengan pembayaran pajaknya Rp 900.294.805. Sedangkan berdasarkan data dari kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2017 menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha di Indonesia adalah UMKM. Diperkirakan jumlah UMKM di tanah air sebanyak 56.53 juta unit usaha, dapat memberikan kontribusi Produk Domestik Bruto UMKM sebesar Rp 4.869 trilyun, dari data diatas tadi merupakan sangat bagus untuk potensi penerimaan pajak dari Direktorat Jendral Pajak, khususnya Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kramat jati agar menjalankan Program Ekstensifikasi Pajak, sangat bermanfaat untuk menjaring Wajib Pajak UMKM baru sebagai penerimaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Kramat Jati. Berbagai macam cara menjalankan program Ekstensifikasi Pajak dalam menjaring Wajib Pajak UMKM yang ada di wilayah Kantor Pelayanan Pajak Kramat Jati antara lain:

1. Mapping Survey terhadap pelaku usaha UMKM di wilayah Kecamatan Kramat Jati
2. Melaksanakan sosialisasi Program Tax Amnesti bagi Wajib Pajak UMKM dengan peredaran usaha sampai Rp 4.800.000.000 dikenakan tarif tebusan 0.5%

pengungkapan harta sampai dengan Rp 10.000.000.000 (Sepuluh milyar), serta tarif 2% jika pengungkapan harta lebih dari Rp 10.000.000.000 (lebih sepuluh milyar)

3. Menerapkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 terhadap pelaku usaha UMKM dengan mendatangi di tempat usaha UMKM, di Mall, Kantor Kelurahan dan Kantor Kecamatan di wilayah Kramat Jati
4. Mengadakan program jemput bola dari Kantor Pelayanan Pajak Kramat Jati, dengan mendatangani pelaku usaha UMKM dalam memberikan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) serta menerima laporan Surat Pemberitahuan Tahun (SPT) Wajib Pajak UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Laporan Data Penerimaan Pajak dan Wajib Pajak, 2017. Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kramat Jati

Laporan Data Usaha Mikro Kecil dan Menengah, 2017. Kementerian Koperasi dan UMKM RI

Laporan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), 2018. Kementerian Keuangan.

Peraturan Pemerintah No 23 Tahun 2018, tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari usaha yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak yang memiliki peredaran tertentu.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Undang Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 692-701 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.355

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PRAKTIK-PRAKTIK KECURANGAN AKADEMIK

Didin Sahrudin[1], Audita Setiawan[2], Erik Nugraha[3]
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sangga Buana[1,2,3]
Email :audita.setiawan@usbypkp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan apakah perbedaan persepsi antara mahasiswa reguler pagi dan reguler sore Universitas Sangga Buana YPKP Bandung terhadap praktik-praktik kecurangan akademik. Penelitian ini dilakukan pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey dengan jumlah responden sebanyak 80 orang mahasiswa yang dikelompokkan menjadi dua kelompok berdasarkan program pendidikan yang ditempuh, yaitu mahasiswa reguler pagi 37 orang dan mahasiswa reguler sore 43 orang dengan menggunakan teknik analisis data Independent Sample t Test. Hasil penelitian menunjukkan dari hasil uji hipotesis ditemukan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel yang diuji, dengan kata lain terdapat perbedaan persepsi terhadap praktik-praktik kecurangan akademik antara mahasiswa reguler pagi dan reguler sore. Secara lebih detail, dapat diketahui mahasiswa reguler pagi memiliki persepsi positif yaitu berupa penolakan terhadap praktik-praktik kecurangan akademik. Sedangkan respon negatif ditunjukkan oleh mahasiswa reguler sore yaitu berupa penerimaan terhadap praktik-praktik kecurangan akademik.

Kata kunci: Kecurangan Akademik

ABSTRACT

This research discusses to study and describe the differences of perception between morning and afternoon reguler students at University of Sangga Buana YPKP Bandung on academic fraud practice. This research was conducted at the S1 Accounting Study Program Faculty of Economics, University of Sangga Buana YPKP Bandung. The method used in this study used a survey method with 80 respondent consisting of two group based on the education program taken, namely 37 reguler morning students and 43 reguler afternoon students using the Independent Sample t Test data analysis technique. The resukt showed that the result of the hypothesis study found that there were significant differences in the proposed variables, in other words there were differences in perceptions of academic fraud practice of of reguler morning and afternoon student. In detail, it can be seen that reguler morning student have a positive perception which consists of academic fraud practice. While the negative response from reguler afternoon students is about acceptance of academic fraud practice.

Keyword: *Academic Fraud*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan karena dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tujuan pendidikan sesuai dengan Undang – Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003. Dalam pasal 3 menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan tujuan diatas, pendidikan bukan hanya menghasilkan seseorang memiliki ilmu pengetahuan saja, namun yang sangat penting juga dari pendidikan adalah dapat menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak mulia, bermoral dan berkualitas. Namun pada kenyataannya dalam proses pendidikan, terkadang tujuan pendidikan tersebut menjadi dipersempit dengan hanya fokus untuk mendapatkan angka/nilai yang tertera dalam ijazah atau tanda kelulusan, sehingga dalam prosesnya pendidikan menjadi salah arah (Aulia 2015). Banyak dikalangan mahasiswa yang melakukan kecurangan selama proses belajar, hal ini dikarenakan mahasiswa lebih berorientasi pada hasil/nilai bukan proses, sehingga segala cara dilakukan untuk mendapatkan nilai yang baik Kecurangan merupakan bentuk ketidakjujuran manusia. Kasus kecurangan akademik masih banyak dijumpai hingga kini dan ini merupakan benih-benih praktik kecurangan yang lebih besar dimasa yang akan datang. Kecurangan akademik sebenarnya bukan hal baru, penelitian mengenai perilaku ini telah cukup banyak. Namun demikian, para peneliti menemukan berbagai bentuk dan alasan yang berbeda dalam penelitian mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rohendi (2018) menemukan bahwa berdasarkan bentuk perilaku kecurangan akademik, yang paling banyak dilakukan adalah tindakan pemalsuan. Aulia (2015) menemukan bahwa kecurangan akademik memiliki beberapa alasan, diantaranya ingin mendapatkan nilai yang baik, kurang belajar, kurang memahami materi, rasa malas, waktu belajar yang terbatas, dosen yang kurang mampu menjelaskan materi dengan baik, dan dalam kondisi yang kurang fit untuk belajar. Kecurangan akademik juga dapat dipengaruhi oleh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan (Murdiansyah, Sudarma & Nurkholis 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2018) bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, karena mahasiswa dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, rasa percaya diri yang kuat, dapat mengajak orang lain turut serta melakukan kecurangan akademik, memahami kriteria penilaian dosen dan dapat memikirkan melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa terhadap tindakan kecurangan akademik, semakin tinggi kemungkinan dalam melakukan perbuatan kecurangan akademik.

Di Indonesia, beragam praktik kecurangan akademik masih sering kita temukan hingga kini. Berbagai kasus yang diberitakan oleh media massa menegaskan bahwa perilaku kecurangan akademik telah menjadi hal yang wajar pada dunia pendidikan Indonesia. Salah satu peristiwa yang cukup mendapat perhatian masyarakat yaitu pelaksanaan ujian baik tingkat sekolah menengah, tingkat atas maupun perguruan tinggi. Kasus kecurangan akademik yang terjadi pada pelaksanaan ujian yang dilaporkan oleh Tribunnews.com (2018) bahwa terdapat kasus kecurangan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di SMPN Surabaya. SMP Negeri tersebut diduga melakukan pencurian soal ujian UNBK mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Dalam uraian lain Kompas.com (2018) juga ikut memberitakan bahwa kasus pembobolan soal UNBK dimana KE (48), Kepala SMPN 54 Surabaya mengakui perbuatannya kepada polisi, karena telah memberikan perintah kepada 2 anak buahnya yakni IM dan TH untuk mengakses soal UNBK secara ilegal. Dokumen Negara yang bersifat rahasia itu kemudian diberikan kepada 7 muridnya, karena KE merasa memiliki utang budi kepada wali murid dari 7 siswa SMPN 54 dalam kapasitasnya sebagai komite sekolah. Saat pelaksanaan UNBK, 7 siswa tersebut juga diberi waktu khusus, yang berbeda dengan waktu ujian siswa yang lainnya. Kasus lain terjadi di perguruan tinggi, diberitakan oleh KumparanNEWS (2017) Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (FEB UI) Fauziah Zen melalui Twitternya mengungkapkan kecurangan yang dilakukan mahasiswa FEB UI yang *Drop Out (DO)* dari kampus. Fauziah memberikan inisial "Krimi" untuk pemuda tersebut. Kumparan (kumparan.com) menelusuri kampus FEB UI untuk mencari tahu lebih lanjut soal Krimi, Kamis (23/11). Dari penelusuran ini terungkap Krimi diduga melakukan sejumlah modus kecurangan akademik, bukan hanya di FEB UI, tetapi juga ketika di Malaysia. Informasi ini didapat dari seseorang yang pernah menjadi pengawas saat Krimi kuliah di UI. Pengawas ini merupakan satu tingkat diatas Krimi. Dia pernah melihat kecurangan yang dilakukan oleh Krimi, salah satunya saat pelaksanaan ujian semester. Menurut dia, Krimi pernah terlihat membawa pulang lembar jawabannya saat ujian semester satu. Dia kemudian memperbaiki jawaban ujian tersebut dan mengumpulkan lembar jawabannya dengan alasan lembar jawaban terjatuh dan dan ditemukan oleh *office boy (OB)*. Krimi meminta tolong pengawas itu untuk mengumpukan kembali lembar jawaban tersebut.

Berdasarkan penelusuran kumparan, pada semester dua Krimi diduga kembali melakukan kecurangan akademik saat ujian. Krimi menyontek dan menipu dengan trik serupa. Kecurangan Krimi inilah yang membuatnya di *Drop Out (DO)* dari Universitas Indonesia. Status *DO* dari UI kemudian membuat nama Krimi di dalam situs Dikti tertulis '*Drop Out*/Putus Studi' pada semester ganjil tahun 2013. Kecurangan akademik tidak hanya ditemukan pada pelaksanaan ujian, KumparanNEWS (2018) memberitakan kasus plagiarisme yang telah mencoreng nama baik pendidikan Indonesia. Terbaru, Ombudsman RI menemukan plagiarisme dalam tiga karya ilmiah Rektor Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari, Sulawesi Tenggara. Berdasarkan hasil analisis 30 guru besar UHO, bahwa Rektor UHO terbukti melakukan plagiarism dalam tiga jurnal internasional yang telah dimuat di berbagai lembaga. Tingkat kesamaannya bahkan lebih dari 78 persen. Atas kasus tersebut, Ombudsman menilai ada pelanggaran berupa maladministrasi yang dilakukan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) atas pelantikan Rektor tersebut.

Dari berbagai kasus atau praktik-praktik kecurangan akademik tersebut tentu saja menarik perhatian yang besar bagi peneliti. Peneliti, sebagai mahasiswa dan juga sebagai salah satu elemen masyarakat merasa bahwa perilaku kecurangan akademik dapat berpotensi merusak citra dan harapan masyarakat terhadap mahasiswa. Praktik-praktik

kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa membawa dampak negatif bagi dunia pendidikan. Padahal aset masa depan suatu bangsa dan negara salah satunya adalah mahasiswa. Pemerintah berharap bahwa mahasiswa akan menjadi salah satu kaum intelektual atau generasi bangsa yang tangguh, jujur, dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Maka dari itu para mahasiswa seharusnya tidak hanya mengetahui tetapi juga memahami tentang kecurangan dan isu-isu permasalahan mengenai hal tersebut.

Pemahaman dan tingkat kepekaan mahasiwa mengenai hal ini tentu saja dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai praktik-praktik kecurangan akademik. Persepsi mahasiswa terhadap kecurangan akademik menjadi hal penting untuk dapat membantu dalam pencegahan atau pemberantasan kasus-kasus kecurangan yang terjadi di sekitar mereka. Seandainya saja seluruh mahasiswa memiliki persepsi yang sama bahwa kecurangan merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan dan mereka peduli akan hal ini, maka berbagai kasus kecurangan di sekitar mereka akan lebih mudah terungkap dan ditindaklanjuti atau bahkan bisa diberantas. Peneliti, sebagai mahasiswa Jurusan Akuntasi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana yang mana saat ini masih menimba ilmu pengetahuan juga memegang peranan penting dalam pembentukan persepsi mahasiswa. Tempat ini menjadi media untuk penyampaian informasi dan pembelajaran mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kecurangan akademik (*academic fraud*) bagi para mahasiswa. Akan tetapi, pengetahuan yang diberikan selama kuliah mungkin tidak mencukupi sehingga pemahaman mahasiswa dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Akibatnya, persepsi mahasiswa terhadap praktik-praktik kecurangan akademik mungkin saja berbeda antar mahasiswa yang satu dengan yang lainnya.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian *survey*. Metode kuantitatif adalah melakukan perhitungan terhadap data yang diperoleh untuk melakukan suatu pengukuran tertentu guna mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi (Sartika 2018). Sedangkan *survey* menurut Sugiono (2017) adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data *cross-sectional* atau sering disebut data satu waktu adalah sekumpulan data untuk meneliti suatu fenomena tertentu dalam satu kurun waktu saja (Husein Umar, 2014). Adapun sumber data yang digunakan merupakan sumber data primer, menurut Sugiono (2017) data primer yaitu data yang yang diambil langsung dari sumber aslinya (tidak melalui perantara).

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Jurusan Akuntansi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung yang berjumlah enam ratus empat mahasiswa (604) orang. Menurut Sugiono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil harus mempunyai karakteristik yang sama dengan populasinya dan harus mewakili (*representative*) anggota populasi. Untuk mengetahui dan menentukan sampel dari penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa aktif reguler pagi dan reguler sore angkatan 2015 Jurusan Akuntansi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buanan YPKP Bandung.
2. Mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Auditing I.
3. Mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Audit Manajemen

Alasan digunakannya mata kuliah tersebut adalah dikarenakan mahasiswa sudah mendapat dan memahami materi terkait *fraud triangle, fraud diamond*, bentuk-bentuk kecurangan dan faktor-faktor pemicu kecurangan tersebut. Maka dari kriteria tersebut diatas diperoleh populasi sebanyak 80 orang yang kesemuanya dijadikan sebagai sampel penelitian.

Operasionalisasi Variabel

Adapun untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti, berikut disajikan tabel operasionalisasi variabel sebagai berikut :

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala
Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)	Perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku individu maupun kelompok untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek, plagiat, dan lain-lain (Malgwi & Rakovski 2009).	Tekanan (*Incentive*)	1. Mahasiswa kurang memahami materi perkuliahan 2. Soal ujian yang sulit 3. Pentingnya indeks prestasi 4. Dituntut orang tua mendapatkan indeks prestasi bagus	Ordinal
		Peluang (*Opportunity*)	1. Dosen jarang memeriksa satu-persatu tugas individu 2. Sanksi yang	Ordinal

	diberikan tidak ketat 3. *Copy paste* tanpa menyebutkan sumber karena kemudahan internet 4. Pengawas tidak menjaga ujian dengan ketat	
Rasionalisasi (*Rationalization*)	1. Tidak merugikan siapapun saat melakukan kecuranggan akademik 2. Melakukan kecurangan akademik karena orang lain juga pernah melakukan 3. Melakukan plagiarisme karena hal itu merupakan hal yang biasa dilakukan 4. Membantu teman saat ujian karena sebagai bentuk solidaritas	Ordinal
Kemampuan (*Capability*)	1. Dapat menekan rasa bersalah saat melakukan kecurangan akademik 2. Dapat memikirkan cara melakukan kecurangan berdasarkan peluang 3. Mampu menyelipkan contekan dan barang elektronik saat ujian 4. Mempunyai	Ordinal

	strategi khusus untuk melakukan kecurangan akademik

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh terlebih dahulu akan dilakukan transformasi untuk merubah data ordinal menjadi interval lalu kemudian data kuantitatif akan dianalisis yang terdiri dari : (1) Pengujian Kualitas Instrumen Penelitian, mengingat data penelitian merupakan data primer sehingga perlu dilakukan pengujian kualitas intrumen penelitian yang terdiri dari : (a) Uji Validitas dan (b) Uji Realibilitas; (2) Analisis Statistik Deskriptif; (3) Uji Asumsi Klasik yaitu Uji Normalitas; (4) Uji Beda *t-Test*; (5) Uji *Independent Sample T Test.*

HASIL

Pada penelitian ini, penulis membagikan kuesioner sebanyak 80 kuesioner pada mahasiswa aktif reguler pagi dan reguler sore Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung. Dari instrumen penelitian diatas dilakukan pengujian validitas dengan menggunakan korelasi (r) *product moment* dengan nilai perhitungan item pertanyaan memiliki nilai r hitung > r tabel (0,217) dan nilai signifikansi < 0,05 yang berarti tiap-tiap item pertanyaan tersebut sudah valid untuk digunakan dalam penelitian ini, sedangkan untuk menguji reabilitas digunakan nilai koefisien reliabilitas alpha, dimana diperoleh hasil bahwa nilai *cronbach alpha* > 0,6 yang berarti item pertanyaan yang digunakan untuk penelitian ini sudah reliabel (handal).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji beda Independent Sample T-Test menggunakan software SPSS version 23. Adapun hipotesis yang diuji adalah apakah terdapat perbedaan persepsi terhadap praktik-praktik kecurangan akademik (*academic fraud*) antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung ditinjau dari progrfam pendidikan reguler pagi dan reguler sore. Adapun dari hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut: Dari hasil pengujian data menggunakan Uji Beda *Independent Sample T-Test* diperoleh nilai *Sig* (*2-tiled*) sebesar 0,033. Karena nilai *Sig* < 0,05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap praktik-praktik kecurangan akademik (*academic fraud*) antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung ditinjau dari program pendidikan reguler pagi dan reguler sore.

Tabel 2. Hasil Uji Beda *Independent Sample T-Test*

Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,033	H_0 Ditolak

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kecurangan akademik (*academic fraud*), menunjukan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap praktik-praktik kecurangan akademik (*academic fraud*) antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung ditinjau dari program pendidikan reguler pagi dan reguler sore angkatan 2015. Secara lebih detail dari hasil kuesioner, dapat diketahui bahwa mahasiswa akuntansi reguler pagi sebagian besar responden memberikan persepsi yang positif yaitu penolakan terhadap praktik-praktik kecurangan akademik. Sedangkan mahasiswa akuntansi reguler sore sebagian besar responden memberikan persepsi yang negatif yaitu penerimaan terhadap prakik-praktik kecurangan akademik. Hal ini menegaskan bahwa dari kedua kelompok responden tersebut memiliki persepsi yang berbeda terhadap praktik-praktik kecurangan akademik (*academic fraud*). Keterbatasan dalam penelitian ini adalah subjek dan objek dalam penelitian ini cukup terbatas pada mahasiswa akuntansi reguler pagi dan reguler sore angkatan 2015 (mahasiswa semester akhir) saja, untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas subjek dan objek penelitian seperti mahaiswa dari semester awal sampai akhir serta menambahkan objek atau tempat penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Aditiawati, Titi. 2018. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Diamond (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia)*. https://sdspace.uii.ac.id/handle/123456789/652, diakses pada 18 Desember 2018.

Aulia, Farah. 2015. *Faktor-faktor Yang Terkait Dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa.* Jurnal RAP UNP. Vol.6, No. 1, Mei 2015, hlm.23-32.

Bintaro, Wahyu, Edy Purwanto, dan Dyah Indah Noviyani. 2013. *Hubungan Self Regulated Learning Dengan Kecurangan Akademik*. Educational Psychology Journal. Vol. 2, No. 1, 2013, hlm. 65-72.

Budiman, Nita Andriyani. 2018. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond Dan Gone Theory*. Jurnal Ilmu Akuntansi. Vol. 11, No. 1, 2018, hlm. 75 – 90.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.

Kompas.com. 2018. *Pembobolan Soal UNBK SMP Surabaya.* https://indeks.kompas.com/tag/soal-unbk-smp, diakses pada 10 Desember 2018.

KumparanNews. 2017. *Modus Kecurangan Mahasiswa UI yang di DO.* https://kumparan.com/@kumparannews/modus-kecurangan-mahasiswa-ui-yang-di-do-juga-tercium-di-malaysia, diakses pada 10 Desember 2018.

_____. 2018. *Akademisi Tanah Air Terjerat Kasus Plagiarisme.* https://kumparan.com/@kumparannews/4-akademisi-tanah-air-yang-terjerat-kasus-plagiarisme, diakses pada 12 Desember 2018.

Kurniawan, Anon. 2011. *Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Psikologi UNNES.* https://lib.unnes.ac.id/6871/, diakses pada 15 Desember 2018.

Mulyana, Dedi. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Murdiansyah, Isnan, Made Sudarma, dan Nurkholis. 2017. Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). Jurnal Akuntansi Aktual. Vol. 4, No. 2, Juni 2017, hlm. 121-133.

Nursani, Rahmalia., dan Gugus Irianto. 2012. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol. 3, No. 2, hlm. 161-331.

Otaviani, Neki. 2018. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengarui Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2014-2016 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta). http://eprints.ums.ac.id/62125/, diakses pada 22 Desember 2018.

Pamungkas, Desiana Dwi. 2015. Pengaruh Faktor-faktor Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Akuntansi SMK 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015. https://eprints.uny.ac.id/25070/, diakses pada 15 Desember 2018.

Robbin, Stephen P, Timothy A. Judge. 2015. Organization Behavior. 16th ed. Jakarta: Salemba Empat.

Rohendi, Hendi. 2018. Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Politeknik Negeri Bandung. E-Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi, Vol. 10, No. 1, Mei 2018, hlm. 71-85.

Ruankaew, Thanasak. 2016. Beyond The Fraud Diamond. International Journal of Bussiness Management and Econimic Reserch. Vol. 7. No. 1, 2016, hlm. 474-476.

Santoso, Muhamad Hadi & Helmy Adam. 2018. Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang). Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya. Vol. 2, No. 2.

Sartika, Novi. 2010. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Terhadap Faktor-faktor Pemicu Kecurangan (Studi Empiris Pekanbaru). http://repository.uin-suska.ac.id/, diakses pada 06 Januari 2019.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sulistomo, Akmal. 2012. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UNDIP dan UGM). http://eprints.undip.ac.id/, diakses pada 26 Desember 2018.

TribunNews.com. 2018. Kasus Soal UNBK Di Surabaya Bocor. http://www.tribunnews.com/regional/2018/04/30/soal-unbk-smp-di-surabaya-bocor-pelaku-mengaku-hanya-melaksanakan-tuga-dari-sekolah, diakses pada 10 Desember 2018.

Umar, Husein. 2013. Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis. Jakarta: Rajawali.

Zimbelman, Mark F. dkk. 2014. Forensic Accounting, Fourth Edition. Jakarta: Salemba Empat.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 702-709 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.357

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PERDESAAN MELALUI PENGUATAN KAPASITAS KELOMPOK USAHA BERSAMA DI DESA SUKABARES KABUPATEN SERANG

Ahmad Sururi[1], Sukendar[2], Rahmi Mulyasih[3]
Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan Ilmu Hukum Universitas Serang Raya
Email penulis : ahmadbroer@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor dasar peningkatan Kelompok Usaha Bersama dan melakukan analsis pengembangan model pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat melalui penguatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama di Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data Wawancara mendalam (*depth interview*) dan Observasi non Partisipan. Hasil penelitian ini adalah Identifikasi faktor-faktor dasar peningkatan Kelompok Usaha Bersama meliputi beberapa aspek yaitu : 1)potensi sumber daya manusia/masyarakat perdesaan; 2)partisipasi masyarakat; 3)Kebijakan ekonomi dan politik Pemerintah; 4)sosial budaya masyarakat; dan 5)tingkat pendidikan masyarakat. Model pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat melalui penguatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama di Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung dapat dilakukan melalui enam tahapan yaitu : 1)membangun kesadaran sosial dan ekonomi masyarakat; 2)membangun minat dan responsivitas masyarakat; 3)membangun penguatan kapasitas masyarakat melalui pembekalan terhadap kelompok usaha bersama; 4)memberikan penguatan bantuan modal ; 5)melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala; 6)menciptakan komunitas kreatif perdesaan.
***Kata Kunci*:** Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Kelompok Uaha Bersama

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify the basic factors of increasing the Joint Business Group and analyzing the development of a creative economic empowerment model for the community through strengthening the capacity of the Joint Business Group in Suka Bares Village, Waringin Kurung District. The research method used was a qualitative descriptive approach using data collection techniques in-depth interviews (depth interviews) and non-participant observation. The results of this study are the identification of the basic factors of increasing the Joint Business Group covering several aspects, namely: 1) the potential of human resources / rural communities; 2) community participation; 3) Government economic and political policies; 4) socio-cultural community; and 5) level of community education. The creative economy empowerment model of the community through capacity building of the Joint Business Group in Suka Bares Village, Waringin Kurung District can be carried out through six stages, namely: 1) building social and economic awareness of the community; 2) build community interest and responsiveness; 3) build community capacity building through provisioning of joint business groups; 4) provide capital assistance reinforcement; 5) periodically monitoring and evaluating; 6) creating rural creative communities.
Keywords: *Creative Economy Empowerment of Joint Business Groups*

PENDAHULUAN

Arah pembangunan masyarakat desa yang efektif dengan memposisikan masyarakat sebagai subjek pembangunan dan terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi merupakan salah satu bagian dari upaya mencapai keberhasilan program pembangunan perdesaaan. Kondisi tersebut mensyaratkan adanya partisipasi masyarakat melalui optimalisasi potensi sumber daya yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Partisipasi masyarakat dapat dilakukan melalui inisiatif dan kreatifitas yang melibatkan masyarakat secara terbuka dalam berbagai sektor sosial dan ekonomi produktif untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas baik yang dilakukan

secara individu maupun kelompok masyarakat yang bersinergi sebagai bentuk kemandirian.

Kelompok Usaha Bersama yang selanjutnya disebut KUBE adalah kelompok keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan usaha ekonomi produktif untuk meningkatkan pendapatan keluarga. (Peraturan Menteri Sosial Nomor 2 Tahun 2019 tentang Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif Kepada Kelompok Usaha Bersama Untuk Penanganan Fakir Miskin). Dalam implementasinya, KUBE didamping oleh Pendamping Sosial yang ditugaskan untuk mendampingi pelaksanaan KUBE agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosial anggotanya. Pada tahapan selanjutnya, KUBE difasilitasi Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif (UEP) sebagai bantuan yang diberikan Pemerintah Pusat atau pemerintah daerah untuk meningkatkan kemampuan dalam mengakses sumber daya ekonomi, meningkatkan kemampuan usaha ekonomi, meningkatkan produktivitas kerja, meningkatkan penghasilan, dan menciptakan kemitraan usaha yang saling menguntungkan. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan program dari Departemen Sosial melalui Program Kesejahteraan Sosial dalam rangka memantapkan penghapusan kemiskinan dan hingga saat ini masih terdapat di perdesaan yaitu di Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung Kabupaten Serang. Sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat, dan dilandasi kenyataan adanya berbagai keterbatasan yang melekat pada perorangan penyandang masalah kesejahteraan sosial dan keluarga miskin, Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan gagasan yang dapat memberikan ruang kreatif dan produktif melalui berbagai pelayanan bagi masyarakat kecil seperti program keterampilan berusaha, program peningkatan kemampuan berusaha dan pengembangan usaha secara mandiri.

Kondisi eksisting dan keberadaan KUBE di Desa Suka Bares Waringin Kurung pada awalnya terdapat lima KUBE, akan tetapi dikarenakan berbagai faktor penyebab, pada saat ini hanya terdapat dua KUBE yang masih bertahan yaitu KUBE Indah Jaya dengan jenis usaha produksi gypsum dan KUBE Gulacir Roti dengan jenis usaha produksi roti. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat perkembangan KUBE menjadi kurang optimal dan tidak memberikan dampak dalam meningkatkan kemampuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini disebabkan karena masih terdapat berbagai program-program KUBE yang belum berjalan. Selain itu masih terdapat permasalahan lainnya yaitu belum optimalnya pengelolaan KUBE, belum meratanya pemahaman masyarakat perdesaan terhadap program-program KUBE, minimnya akses pemasaran produk dan masih terbatasnya modal pengembangan usaha. Oleh sebab itu upaya untuk melakukan identifikasi dan analisis faktor-faktor dasar peningkatan usaha KUBE untuk meningkatkan daya saing sangat diperlukan. Peningkatan daya saing tersebut juga perlu dibarengi dengan adanya penguatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama sehingga menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi kreatif dan fasilitasi program mandiri bagi seluruh masyarakat perdesaan di Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung. Konteks

Pembangunan partisipatif mempunyai kaitan yang erat dengan pemberdayaan masyarakat, dimana pada pembangunan partisipatif diperlukan upaya dan langkah-langkah untuk mempersiapkan masyarakat guna memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan (Sururi, 2015). Agar dapat mewujudkan kondisi tersebut, penguatan masyarakat pada berbagai sektor menjadi sebuah keniscayaan diantaranya penguatan aspek pada pemberdayaan ekonomi kemasyarakatan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi isu strategis dan penting pembangunan perdesaan dikarenakan konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. (Hutomo, 2000). Selanjutnya dikemukakan bahwa konsep pemberdayaan ekonomi ini dibangun dari kerangka logis yaitu : 1)Bahwa proses pemusatan kekuasan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi; 2)Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang pengusaha pinggira; 3)Kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi; 4)Kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi, secara sistematik akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tuna daya. Akhirnya yang terjadi adalah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai.

Kemudian menurut (Sumodiningrat, 1999) terkait dengan konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas mengemukakan merupakan segenap program pemberdayaan masyarakat yang dirancang untuk menanggulangi ketertinggalan merupakan bagian dari upaya untuk mempercepat proses perubahan kondisi sosiol-ekonomi masyarakal yang masih tertinggal. Dengan demikian keterkaitan antar program pemberdayaan masyarakat mencakup keterkaitan misi, tujuan, dan pendekatan lintas sektor. Beberapa faktor yang menjadi indikator keberhasilan KUBE yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu kualitas SDM, penguasaan organisasi, struktur organisasi, system manajemen, partisipasi, kultur/ budaya bisnis, kekuatan modal, jaringan bisnis dengan pihak luar, dan tingkat entrepreneurship. Faktor eksternal dapat dibagi menjadi dua yaitu pemerintah dan non pemerintah. Faktor pemerintah diantaranya kebijakan ekonomi, birokrat, politik, dan tingkat demokrasi. Faktor non pemerintah yaitu system perekonomian sosia-kultur budaya masyarakat, system pemburuhan dan kondisi pemburuhan, kondisi infrastruktur, tingkat pendidikan masyarakat dan lingkungn global. (Tulus Tambunan 2001:14).

Penelitian tentang KUBE yang dllakukan oleh (Priadana & M. Guntur, 2010) mengemukakan terdapat variabel dominan yang mengembangkan KUBE yaitu variabel regulasi dan sistem organisasi, kualitas kelembagaan KUBE, kemampuan modal ekonomi

anggota, pendidikan dan pelatihan, jiwa kewirausahaan dan strategi kemitraan. Sedangkan (Widayanti & Hidayatulloh, 2015) menyatakan bahwa KUBE dapat potensi ekonomi berbasis kelompok yang mengedepankan semangat kebersamaan berlandaskan kesetiakawanan sosial sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial. Kemudian terkait dengan KUBE dan ekonomi kreatif, penelitian yang dilakukan (Sururi, 2017) mengemukakan bahwa diperkukan adanya inovasi model pengembangan kebijakan ekonomi kreatif melalui pelibatan unsur akademisi dan birokrasi selaku aktor regulator dengan tujuan yaitu menciptakan komunitas kreatif di masyarakat dengan beberapa faktor pendukung yaitu potensi sumber daya, pemasaran/distribusi, dukungan infrastruktur dan teknologi, sumber daya manusia, skema permodalan dan kelembagaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor dasar peningkatan Kelompok Usaha Bersama dan melakukan analsis pengembangan model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penguatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder melalui tehnik: Wawancara mendalam (*depth interview*) dan Observasi non Partisipan. Sedangkan data sekunder meliputi penelusuran berbagai sumber dan literature. Teknik analisis data dilakukan dengan mengintrepretasikan hasil penelitian berdasarkan teori untuk melakukan identifikasi dan analisis faktor-faktor dasar peningkatan Kelompok Usaha Bersama dan dan melakukan analsis pengembangan model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penguatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama di Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung.

HASIL

A. Identifikasi Faktor-faktor Dasar Peningkatan Kelompok Usaha Bersama Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung

1. Potensi Sumber daya manusia/ masyarakat perdesaan

Sumber daya manusia menjadi faktor dasar dalam upaya peningkatan kelompok usaha bersama masyarakat perdesaan. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 1,.749 jiwa, perempuan 1.772 dan jumlah kepala keluarga sebesar 824 jiwa maka potensi yang dimiliki oleh Desa Sukabares dalam mengembangkan ekonomi kreatif melalui Kelompok Usaha Bersama sangatlah besar. Masyarakat Desa Sukabares sebagian besar merupakan keluarga yang belum mampu atau berada pada taraf masyarakat pra sejahtera. Berikut adalah tabel masyarakat tidak mampu yang berada di Desa Sukabares :

Tabel 1. Data Masyarakat Tidak Mampu (Pra sejahtera)

No	Nama Kampung	Jumlah
1	Kubang Putih	115

2	Cikuda	63
3	Nangor	70
4	Satimbaga	95
5	Kasubuhan	167
6	Sigenjah	71
7	Pasirawi	78
8	Rencong	96
9	Gulacir	154

Sumber : Kantor Desa Sukabares, 2018

Dari data tabel diatas terdapat sembilan Dusun yang berada di desa sukabares, dari Sembilan kampung tersebut masih banyak terdapat masyarakat miskin di setiap kampungnya. Dari jumlah tersebut Dusun Kasubuhan menduduki peringkat pertama dalam jumlah masyarakat miskin yang ada dengan jumlah 167 orang warga, dan dibawah Dusun kasubuhan terdapat Kampung Gulacir dengan jumlah warga miskin 154 orang, dibawah Dusun gulacir terdapat Dusun Kubang Putih dengan jumlah warga miskin 115 orang, dan dari jumlah Sembilan Dusun tersebut Dusun Cikuda yang memiliki warga miskin paling rendah dengan jumlah 63 orang. Dengan melihat berbagai kondisi tersebut, maka Program KUBE perlu memperhitungkan pola kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat perdesaan dengan mengoptimalkan potensi sumber daya manusia melalui pemberian motivasi kepada masyarakat dan menyusun program-program yang dapat mendorong minat masyarakat untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

2. Partisipasi Masyarakat

Mendorong masyarakat perdesaan untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pengembangan ekonomi bukanlah hal yang mudah. Dalam hal ini penting untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat melalui media komunikasi yang sangat mudah dipahami dikarenakan beragamnya tingkat pendidikan masyarakat perdesaan.

Kemampuan Inovasi dalam meningkatkan masyarakat untuk berpartisipasi harus terus dilakukan dengan berbagai upaya agar masyarakat benar-benar mau terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan dan program yang ditawarkan oleh pemerintah.

3. Kebijakan ekonomi dan politik pemerintah

Kebijakan pemerintah yang mengedepankan keberpihakan pada masyarakat perdesaan menjadi bagian yang sangat penting untuk mendukung keberlangsungan kelompok usaha bersama perdesaan. Mendorong penggunaan dana desa yang dialokasikan untuk pengembangan sektor ekonomi kreatif menjadi sebuah upaya kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah.

Pertumbuhan sektor ekonomi kreatif melalui optimalisasi pengembangan produk-produk lokal mesti didukung dengan kebijakan pemerintah melalui implementasi dana desa. Dengan demikian kelompok usaha bersama dapat berkembang.

4. Sosial budaya masyarakat

Pola dinamika sosial dan budaya masyarakat perdesaan dapat menjadi faktor potensi perkembangan kelompok usaha bersama. Sosial budaya masyarakat yang memiliki

kecenderungan memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, paguyuban warga, keagamaan, tradisi masyarakat dapat menjadi modal sosial pengembangan kelompok usaha bersama.

Spirit modal sosial tersebut dapat menjadi nilai tambah bagi kelompok usaha bersama dengan menerapkan nilai-nilai yang sudah mengakar di dalam masyarakat.

5. Tingkat pendidikan masyarakat

Dengan tingkat pendidikan masyarakat yang baik maka akan mendukung pengembangan kelompok usaha bersama. Kondisi tingkat pendidikan masyarakat Desa Sukabares masih rendah, sebagian besar lulusan SD dan SMP atau sederajat. Masyarakat Desa Sukabares kurang mempunyai pengetahuan dan bekal keterampilan yang cukup untuk memasuki dunia kerja serta meningkatkan kualitas hidupnya. Sehingga masih banyak terdapat keluarga yang belum sejahtera atas hak hidupnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Data Tingkat Pendidikan Desa Sukabares

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD/ Sederajat	346
SLTP	246
SLTA	232
Diploma	20
Sarjana	7
Pasca Sarjana	15

Sumber : Papan Monografi Kantor Desa Sukabares, 2018

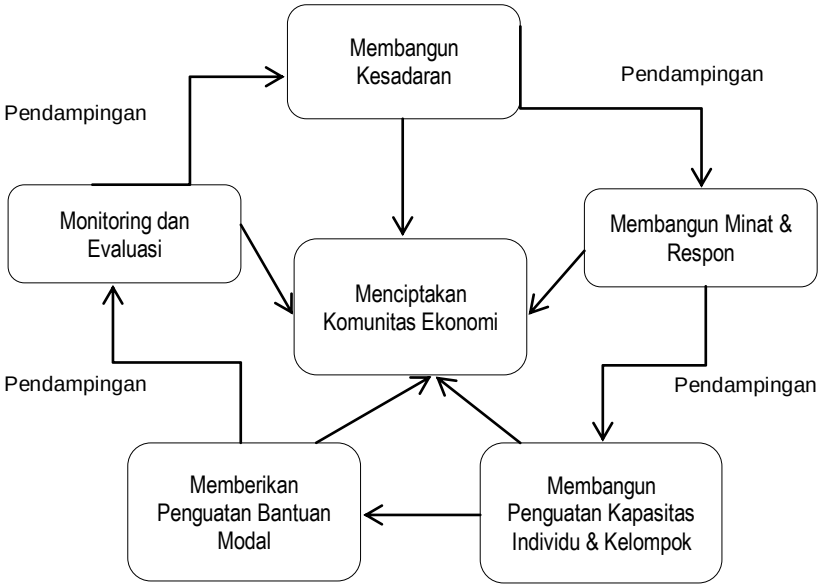
Faktor rendahnya pendidikan masyarakat perdesaan disebabkan sebagian besar karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan formil, terbatasnya akses jalur pendidikan dan kondisi ekonomi masyarakat.

B. Model Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat melalui Penguatan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama

Model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan di Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung melalui penguatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama dilakukan berdasarkan tahap-tahapan sebagai berikut :

1. Membangun kesadaran sosial dan ekonomi masyarakat terlebih dahulu dengan diadakan sosialisasi program dan bimbingan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai motivasi dan rasa kesetiakawanan sosial masyarakat, menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat desa. Peran tokoh masyarakat, akademisi dan dunia industri sangat dibutuhkan sebagai tiga aktor sentral pemberdayaan ekonomi kreatif tahap pertama ini.
2. Membangun minat dan responsivitas masyarakat dengan tujuan untuk menilai sejauhmana keinginan masyarakat setelah disosialisasikannya program-program ekonomi kreatif dan bimbingan sosial. Pemerintah berperan sebagai regulator dan fasilitator kegiatan dan mengakomodir kepentingan masyarakat perdesaan.

3. Membangun penguatan kapasitas bagi masyarakat untuk berpartisipasi dengan pelaku usaha kelompok usaha bersama dengan diberikan pembekalan pelatihan dan pendampingan oleh fasilitator yang dibentuk oleh pemerintah desa dan lembaga masyarakat lainnya. Keterlibatan dunia industri, akademisi dan pemerintah dengan memberikan berbagai pembekalan berupa pelatihan keterampilan.
4. Memberikan penguatan bantuan modal berupa dana kepada masyarakat yang terbagi dalam kelompok kecil masyarakat berdasarkan potensi dan kebutuhan yang dimiliki masing-masing.
5. Melakukan monitoring dan evaluasi (Monev) secara berkala terhadap kelompok usaha bersama. Pada tahapan ini, kegiatan Monev harus didasarkan pada ketepatan jadwal dan penilaian yang tepat. Selain itu keterlibatan akademisi diperlukan untuk melihat sejauhmana program-program tersebut dapat berjalan.
6. Berdasarkan kelima tahapan tersebut maka tujuan yang ingin dicapai adalah terciptanya komunitas kreatif masyarakat perdesaan.



Gambar 1 : Model Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat
Sumber : Diolah Peneliti, 2019

KESIMPULAN

Identifikasi faktor-faktor dasar peningkatan Kelompok Usaha Bersama meliputi beberapa aspek yaitu : 1)potensi sumber daya manusia/masyarakat perdesaan; 2)partisipasi masyarakat; 3)Kebijakan ekonomi dan politik Pemerintah; 4)sosial budaya masyarakat; dan 5)tingkat pendidikan masyarakat. Model pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat melalui penguatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama di Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung dapat dilakukan melalui enam tahapan yaitu : 1)membangun

kesadaran sosial dan ekonomi masyarakat; 2)membangun minat dan responsivitas masyarakat; 3)membangun penguatan kapasitas masyarakat melalui pembekalan terhadap kelompok usaha bersama; 4)memberikan penguatan bantuan modal ; 5)melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala; 6)menciptakan komunitas kreatif perdesaan.

SARAN

Implementasi pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat sebagai suatu proses yang terus berlangsung hendaknya dilakukan dengan potensi kebutuhan yang dimiliki, proses monitoring dan evaluasi dari perencanaan hingga pelaksanaan dan penilaian tingkat keberhasilan serta adanya keterlibatan dan partisipasi aktif mayarakat miskin dan perempuan sebagai masyarakat yang harus diberikan prioritas dan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Masyarakat perdesaan yang cenderung statis perlu secara terus-menerus diberikan bimbingan dan motivasi tentang kemandirian ekonomi kreatif melalui media komunikasi yang tepat sasaran dan mendapatkan *Feedback* dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi kreatif secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Hutomo, M. Y. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Implementasi*.

Priadana, M. S., & M. Guntur, E. (2010). Analisis Faktor Penentu Keberhasilan serta Dampak dari Kelompok Usaha Bersama di Jawa Barat. *Trikonomika*, *9*(2), 78–86.

Sumodiningrat, G. (1999). Jaring Pengaman Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat. *Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, *14*(3).

Sururi, A. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrasruktur dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. *Sawala Jurnal Administrasi Negara*, *3*(2).

Sururi, A. (2017). Inovasi Model Pengembangan Kebijakan Ekonomi Kreatif Provinsi Banten. *Scientium*, *6*(1).

Widayanti, S. Y. M., & Hidayatulloh, A. N. (2015). Kinerja Kelompok Usaha Bersama (Kube) dalam Pengentasan Kemiskinan. *PKS*, *14*(2), 163–180.

Dokumen :

Peraturan Menteri Sosial Nomor 2 Tahun 2019 tentang Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif Kepada Kelompok Usaha Bersama Untuk Penanganan Fakir Miskin

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 710-717 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.380

PERLAKUAN PERPAJAKAN BAGI PELAKU E-COMMERCE SETELAH DICABUTNYA PMK-210/PMK.010/2018

Irawan Purwo Aji
Balai Diklat Keuangan Balikpapan
mazpoerwo@gmail.com

ABSTRAK

Di era internet saat ini, kegiatan perdagangan mengalami perubahan proses bisnis. Saat ini perdagangan tersebut sudah beralih ke perdagangan secara elektronik (e-commerce). Perdagangan e-commerce merupakan perdagangan yang dilakukan melalui jaringan elektronik, dalam hal ini jaringan internet. Penjual dan pembeli dalam perdagangan e-commerce tidak bertemu secara langsung sehingga transaksi perdagangan tersebut tidak terlihat secara kasat mata. Agar terciptanya kesetaraan pemenuhan kewajiban perpajakan antara pedagang konvensional dengan pelaku e-commerce, Kementerian Keuangan menerbitkan aturan mengenai perdagangan secara e-commerce melalui PMK-210/PMK.03/2018. Ketentuan tersebut seharusnya dilaksanakan mulai tanggal 1 April 2019, namun sebelum aturan tersebut dilaksanakan, aturan tersebut dicabut karena terdapat beberapa hal. Wajib Pajak pelaku e-commerce pun kebingungan dengan dicabutnya ketentuan tersebut. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemenuhan kewajiban perpajakan bagi pelaku e-commerce setelah dicabutnya PMK-210/PMK.010/2018. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan mendeskripsikan literatur yang terkait dengan perpajakan bagi pelaku e-commerce. Hasil dari penelitian ini adalah pelaku e-commerce tetap harus melaksanakan ketentuan perpajakannya sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Pelaku e-commerce harus mendaftarkan diri, menghitung sendiri, menyetor sendiri, dan melaporkan pajaknya sendiri sesuai dengan prinsip self assesment di Indonesia. Apabila hal tersebut tidak dijalankan, DJP dapat menerbitkan ketetapan pajak meskipun Wajib Pajak pelaku e-commerce belum memiliki NPWP.
Kata kunci:pajak, e-commerce, perdagangan

ABSTRACT

In this internet era, trading activities are changing from conventional trade method into electronic trade method (e-commerce). E-commerce is a trading activitity that is carried out through electronic network or internet network. Sellers and buyers in these transactions do not meet in person because all transactions happen in the cyberspace. In order to create the equality in fulfilling tax obligations between conventional traders and e-commerce traders,Ministry of Finance issues regulations on the e-commerce trading through PMK-210/PMK.010/2018. These provisions should have been implemented since 1 April 2019. However, that regulation was revoked prior the implementation date because of several issues. E-commerce taxpayers are getting confused by the revocation of this regulation. The purpose of this paper is to find out how to fulfill tax obligations for e-commerce traders after the revocation of PMK-210/PMK.010/2018. This research uses descriptive methods by describing literatures related to taxations for e-commerce traders The results of this research are those e-commerce traders must still implement their tax provisions in accordance with the applicable tax provisions. Firstly, E-commerce traders must register for their ID tax. Then, in accordance with the principle of self-assessment in Indonesia , they should calculate and pay their taxes if any. Lastly, they have to report their own taxes to the DGT. If those are not implemented, the DGT may issue a notice of tax assessments even though those e-commerce taxpayers have not had an ID tax yet.
***Keywords**: tax, e-commerce, trade*

PENDAHULUAN

Era internet telah membuat kegiatan perdagangan mengalami perubahan proses bisnis. Sistem perdagangan yang dilakukan secara konvensional, saat ini telah beralih ke perdagangan secara elektronik (*e-commerce*). Pelaku *e-commerce* di Indonesia saat ini sudah mencapai 154 juta pengguna dengan proyeksi pendapatan pada tahun 2019 sebesar US$ 18,8 miliar (Statista, 2019). Tingginya jumlah pelaku *e-commerce* di

Indonesia disebabkan kemudahan-kemudahan yang terdapat dalam transaksi *e-commerce*. Pedagang dan pembeli dalam transaksi *e-commerce* tidak harus bertemu secara langsung seperti kegiatan perdagangan secara konvensional. Mereka menggunakan internet yang dapat digunakan selama 24 jam untuk bertransaksi. Menurut McLeod (2008) dalam Maulana,dkk (2015), perdagangan elektronik atau yang disebut juga *e-commerce*, adalah penggunaan jaringan komunikasi dan komputer untuk melaksanakan proses bisnis. Pengertian dari *e-commerce* adalah menggunakan internet dan komputer dengan *browser web* untuk mengenalkan, menawarkan, membeli dan menjual produk.

Kemudahan yang ada dalam transaksi *e-commerce* bukan tidak terdapat kendala. Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan perdagangan *e-commerce*, salah satunya adalah kendala dalam bidang pajak. Pelaku *e-commerce* masih banyak yang belum melaksanakan pemenuhan kewajiban perpajakannya dengan baik. Kegiatan perdagangan *e-commerce* cukup sulit di deteksi oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) karena tidak terlihat secara nyata. Hal ini menimbulkan ketidakadilan dalam penerapan pajak karena DJP hanya mengenakan pajak untuk perdagangan konvensional namun belum maksimal untuk transaksi perdagangan *e-commerce*. Kementerian Keuangan selaku perwakilan pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 210/PMK.010/2018 tentang Perlakuan Perpajakan Atas Transaksi Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (*E-Commerce*) atau disebut PMK-210/PMK.010/2018. Ketentuan ini diterbitkan untuk menjaga perlakuan yang setara antara perdagangan melalui sistem elektronik (*e-commerce*) dan perdagangan konvensional serta memudahkan pemenuhan kewajiban perpajakan bagi pelaku usaha perdagangan melalui sistem elektronik (*e-commerce)* sehingga para pelaku usaha dapat menjalankan hak dan kewajiban perpajakan dengan mudah sesuai model transaksi yang digunakan. Ketentuan ini mulai diberlakukan pada tanggal 1 April 2019.

Dengan diterbitkannya PMK-210/PMK.010/2018, pelaku *e-commerce* merasa keberatan dengan ketentuan tersebut. Karena kesimpangsiuran informasi, mereka menganggap terdapat jenis pajak baru, yaitu pajak *e-commerce*, sehingga keberatan atas ketentuan yang ada dalam PMK-210/PMK.010/2018. Kesimpangsiuran informasi mengenai ketentuan tersebut membuat Kementerian Keuangan mencabut PMK-210/PMK.010/2018 sebelum ketentuan tersebut diberlakukan dengan alasan akan melakukan kajian dan sosialisasi terlebih dahulu sebelum ketentuan perpajakan mengenai perdagangan *e-commerce* dilaksanakan. Pencabutan ketentuan tersebut membuat sebagian pelaku *e-commerce* menjadi kebingungan dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan perpajakan bagi pelaku *e-commerce* setelah PMK-210/PMK.010/2018 dicabut. Dalam penulisan ini pelaku *e-commerce* yang akan dibahas adalah pedagang yang bertransaksi secara online (pedagang *e-commerce*).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Sujarweni (2014), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih, sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana perlakuan perpajakan bagi pelaku *e-commerce*

setelah PMK-210/PMK.010/2018 dicabut dengan mengumpulkan data-data berupa ketentuan perpajakan, jurnal, dan literatur lainnya.

HASIL

Dengan meningkatnya transaksi perdagangan melalui sistem elektronik (*e-commerce*), Kementerian Keuangan menerbitkan PMK-210/PMK.010/2018 untuk menjaga perlakuan yang setara antara perdagangan melalui sistem elektronik (*e-commerce*) dan perdagangan konvensional. Ketentuan ini juga ditujukan untuk memudahkan pemenuhan kewajiban perpajakan bagi pelaku usaha perdagangan melalui sistem elektronik (*e-commerce*) sehingga para pelaku usaha dapat menjalankan hak dan kewajiban perpajakan dengan mudah sesuai model transaksi yang digunakan. Ketentuan tersebut mengatur transaksi *e-commerce* yang dilakukan melalui penyedia *marketplace* maupun selain *marketplace* yang dapat berupa *online retail, classified ads, daily deals*, atau media sosial. Menurut PMK-210/PMK.010/2010, *marketplace* atau pasar elektronik adalah sarana komunikasi elektronik yang digunakan untuk transaksi yang ditujukan untuk melakukan kegiatan usaha perdagangan secara elektronik. Penyedia Wadah Pasar Elektronik (Penyedia *Platform Marketplace*) adalah pihak baik orang pribadi, badan, maupun Bentuk Usaha Tetap yang bertempat tinggal atau bertempat kedudukan atau memiliki kegiatan usaha di dalam Daerah Pabean yang menyediakan *platform* berupa *marketplace*, termasuk *Over the Top* di bidang transportasi di dalam Daerah Pabean.

Menurut Nathasya (2018) dalam Artaya dan Purworusmiardi (2019), *marketplace* dapat dedinisikan sebagai *website* atau aplikasi *online* yang memfasilitasi proses jual beli dari berbagai toko. *Marketplace* memiliki konsep yang kurang lebih sama dengan pasar tradisional. Pada dasarnya, pemilik *marketplace* tidak bertanggung jawab atas barang-barang yang dijual karena tugas mereka adalah menyediakan tempat bagi para penjual yang ingin berjualan dan membantu mereka untuk bertemu pelanggan dan melakukan transaksi dengan lebih simpel dan mudah. Transaksinya sendiri memang diatur oleh *marketplace*nya. Kemudian setelah menerima pembayaran, penjual akan mengirim barang ke pembeli. Contoh *marketplace* yang ada di Indonesia adalah Shopee, Tokopedia, Lazada, Blibli, JD.ID, dan sebagainya. Selain melalui *marketplace*, transaksi *e-commerce* juga dapat dilakukan oleh penyedia barang atau jasa melalui *online retail*. Transaksi tersebut dapat dilakukan melalui *facebook, instagram*, atau media sosial lainnya. Dalam transaksi ini, penjual dan pembeli akan bertransaksi secara langsung melalui media sosial tersebut.

PMK-210/PMK.010/2010 mengatur bahwa penyedia *platform marketplace* harus memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dan wajib dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak (PKP). Pedagang *e-commerce* wajib memberitahukan NPWP kepada Penyedia *Platform Marketplace*. Dalam hal pedagang *e-commerce* belum memiliki NPWP, pedagang *e-commerce* dapat mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP melalui aplikasi registrasi NPWP yang disediakan oleh DJP atau yang disediakan oleh Penyedia *Platform Marketplace*, atau pedagang *e-commerce* wajib memberitahukan Nomor Induk Kependudukan (NIK) kepada Penyedia *Platform Marketplace*. Penyedia *Platform Marketplace* wajib melaporkan rekapitulasi transaksi perdagangan yang dilakukan oleh pedagang *e-commerce* melalui Penyedia *Platform Marketplace* ke DJP. Dengan ketentuan

tersebut, kegiatan usaha pedagang *e-commerce* yang dilakukan melalui *marketplace* dapat diketahui oleh DJP.

Terbitnya PMK-210/PMK.010/2018 membuat pedagang *e-commerce* yang bertransaksi melalui *marketplace* menjadi resah. Tidak sedikit yang berpendapat bahwa akan muncul jenis pajak baru yaitu pajak *e-commerce*. Hal tersebut membuat kesimpangsiuran informasi dan kepanikan bagi pelaku *e-commerce*. Dengan melihat perkembangan di masyarakat setelah terbitnya PMK-210/PMK.010/2018, Kementerian Keuangan mencabut ketentuan tersebut melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 31/PMK.010/2019 tentang Pencabutan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 210/PMK.010/2018 tentang Perlakuan Perpajakan atas Transaksi Perdagangan melalui Sistem Elektronik (*e-commerce*). Menurut Siaran Pers Kementerian Keuangan pada tanggal 29 Maret 2019, penarikan PMK ini dilakukan mengingat adanya kebutuhan untuk melakukan koordinasi dan sinkronisasi yang lebih komprehensif antar kementerian/lembaga. Koordinasi dilakukan untuk memastikan agar pengaturan *e-commerce* tepat sasaran, berkeadilan, efisien, serta mendorong pertumbuhan ekosistem ekonomi digital dengan mendengarkan masukan dari seluruh pemangku kepentingan. Penarikan ini sekaligus memberikan waktu bagi Pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan komunikasi yang lebih intensif dengan seluruh pemangku kepentingan, serta mempersiapkan infrastruktur pelaporan data e-*commerce.*

Dengan dicabutnya PMK-210/PMK.03/2018, bukan berarti pelaku *e-commerce* tidak melaksanakan pemenuhan kewajiban perpajakannya. Sebagai warga negara Indonesia, pelaku *e-commerce* memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Pemenuhan kewajiban perpajakan pelaku *e-commerce* dilaksanakan berdasarkan sistem *self assesment*. Dalam sistem *self assesment*, Wajib Pajak diharuskan untuk mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP dan/atau dikukuhkan sebagai PKP, menghitung pajaknya sendiri, menyetorkan pajak yang terutang melalui e-biling, dan melaporkan seluruh kegiatan usaha serta pajak yang telah dibayarkan dengan Surat Pemberitahuan.

Kewajiban mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP atau dikukuhkan sebagai PKP diatur melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 147/PMK.03/2017 tentang Tata Cara Pendaftaran Wajib Pajak dan Penghapusan Nomor Pokok Wajib Pajak serta Pengukuhan dan Pencabutan Pengukuhan Pengusaha Kena Pajak (PMK-147/PMK.03/2017). Pelaku *e-commerce*, dalam hal ini pedagang *e-commerce* yang melakukan kegiatan usaha secara elektronik diwajibkan mendaftarkan NPWP paling lama 1 (satu) bulan setelah kegiatan usaha mulai dilakukan. Pendaftaran NPWP tersebut dapat dilakukan secara langsung di KPP yang sesuai dengan tempat tinggal Wajib Pajak atau secara elektronik melalui saluran yang ditetapkan oleh DJP. Dokumen yang harus dilampirkan dalam pendaftaran NPWP adalah (a) dokumen yang menunjukkan identitas diri Wajib Pajak untuk Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing; (b) dokumen yang menunjukkan adanya kegiatan usaha atau pekerjaan bebas Wajib Pajak untuk setiap tempat kegiatan usaha atau pekerjaan bebas; dan (c) dokumen yang menunjukkan tempat kegiatan usaha atau pekerjaan bebas Wajib Pajak. Selain mendaftarkan NPWP, pedagang *e-commerce* yang melakukan kegiatan usaha secara elektronik yang memiliki peredaran usaha di atas Rp4.800.000.000,00 (empat milyar delapan ratus juta rupiah) wajib mendaftarkan diri untuk dikukuhkan sebagai PKP sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 197/PMK.03/2013 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 68/PMK.03/2010 tentang Batasan Pengusaha Kecil Pajak Pertambahan Nilai (PMK-

197/PMK.03/2013). Kewajiban melaporkan usaha untuk dikukuhkan sebagai PKP dilakukan paling lama akhir bulan berikutnya setelah bulan saat jumlah peredaran bruto dan/atau penerimaan brutonya melebihi Rp4.800.000.000,00 (empat milyar delapan ratus juta rupiah). Contoh saat pendaftaran dan pengukuhan PKP adalah sebagai berikut:

a. Ardian memulai kegiatan usaha berjualan makanan ringan secara *online (e-commerce)* pada tanggal 12 September 2019. Atas hal tersebut, Ardian mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP paling lambat tanggal 11 Oktober 2019.
b. Nugroho memiliki kegiatan usaha perdagangan laptop secara *online (e-commerce)*. Usaha tersebut dimulai bulan Januari 2019. Peredaran usaha selama bulan Januari 2019 sebesar Rp1.500.000.000,00 (satu milyar lima ratus rupiah), selama bulan Februari 2019 sebesar Rp2.000.000.000,00 (dua milyar rupiah), selama bulan Maret 2019 sebesar Rp1.500.000.000,00 (satu milyar lima ratus rupiah), dan selama bulan April 2019 sebesar Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah). Atas hal tersebut, Nugroho mendaftarkan diri untuk dikukuhkan sebagai PKP paling lama akhir bulan April 2019 karena peredaran usaha sampai dengan bulan Maret 2019 telah melebihi Rp4.800.000.000,00 (empat milyar delapan ratus juta rupiah).

Bagi pedagang *e-commerce* yang tidak melaksanakan kewajiban mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP dan/atau dikukuhkan PKP dapat diberikan NPWP dan/atau PKP secara jabatan oleh DJP. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2011 tentang Tata Cara Pelaksanaan Hak dan Pemenuhan Kewajiban Wajib Pajak, Direktur Jenderal Pajak dapat menerbitkan surat ketetapan pajak dan/atau Surat Tagihan Pajak untuk Masa Pajak, Bagian Tahun Pajak, atau Tahun Pajak sebelum Wajib Pajak diberikan atau diterbitkan Nomor Pokok Wajib Pajak dan/atau dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak, apabila diperoleh data dan/atau informasi yang menunjukkan adanya kewajiban perpajakan yang belum dipenuhi Wajib Pajak. Dengan demikian, DJP dapat menagih pajak terutang yang belum disetor oleh Wajib Pajak meskipun Wajib Pajak belum memiliki NPWP atau belum dikukuhkan sebagai PKP. Sebagai contoh, misal Andre telah memiliki usaha perdagangan pakaian secara *online* sejak Januari 2016. Atas kegiatan usahanya, Andre baru mendaftarkan NPWP pada tanggal 24 Oktober 2019. Apabila DJP memiliki data terkait kegiatan Andre pada tahun 2016, maka DJP dapat menerbitkan surat ketetapan pajak dan/atau surat tagihan pajak untuk tahun pajak 2016.

Setelah mendaftarkan diri, kewajiban berikutnya adalah menghitung pajak terutang. Penghitungan pajak terutang diperoleh dari pelaksanaan pembukuan atau pencatatan. Pedagang *e-commerce* yang melakukan kegiatan usaha secara elektronik harus melakukan pembukuan untuk mencatat kegiatan usahanya. Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi yang memiliki peredaran usaha tidak lebih dari Rp4.800.000.000,00 (empat milyar delapan ratus juta rupiah) tidak wajib untuk melaksanakan pembukuan, namun wajib melaksanakan pencatatan. Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 (UU KUP), pembukuan adalah suatu proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan yang meliputi harta, kewajiban, modal, penghasilan dan biaya, serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa, yang ditutup dengan menyusun laporan keuangan berupa neraca, dan laporan laba rugi untuk periode Tahun Pajak tersebut. Sedangkan pencatatan terdiri atas data yang dikumpulkan secara teratur tentang peredaran atau penerimaan bruto dan/atau penghasilan bruto sebagai dasar untuk

menghitung jumlah pajak yang terutang, termasuk penghasilan yang bukan objek pajak dan/atau yang dikenai pajak yang bersifat final.

Pedagang *e-commerce* yang memiliki peredaran usaha tidak lebih dari Rp4.800.000.000,00 (empat milyar delapan ratus juta rupiah) dikenai Pajak Penghasilan (PPh) secara final dengan tarif 0,5% dari peredaran usaha atau peredaran bruto per bulan sebagaimana yang di atur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 (PP 23 Tahun 2018). Hal tersebut tidak berlaku jika Wajib Pajak memilih untuk dikenai PPh sesuai ketentuan umum PPh. Peredaran bruto yang dijadikan dasar pengenaan pajak merupakan imbalan atau nilai pengganti berupa uang atau nilai uang yang diterima atau diperoleh dari usaha, sebelum dikurangi potongan penjualan, potongan tunai, dan/atau potongan sejenis. Bagi pedagang *e-commerce* yang memiliki peredaran usaha lebih dari Rp4.800.000.000,00 (empat milyar delapan ratus juta rupiah) dikenai PPh sesuai ketentuan umum PPh dan diwajibkan untuk memungut Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atas penyerahan Barang Kena Pajak (BKP) kepada konsumen. Contoh penghitungan pajak untuk pedagang *e-commerce* sebagai berikut:

a. Susilo , seorang pedagang *e-commerce*, telah ber-NPWP, memiliki kegiatan usaha perdagangan pakaian secara *online* dengan peredaran usaha selama bulan Oktober 2019 sebesar Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah). Susilo tidak memilih menggunakan ketentuan umum PPh. PPh Final yang harus disetor oleh Susilo untuk masa pajak Oktober 2019 sebesar 0,5% x Rp100.000.000,00 = Rp500.000,00
b. Andi, seorang pedagang *e-commerce*, telah ber-NPWP, memiliki kegiatan usaha perdagangan asesoris secara *online*. Peredaran usaha Andi telah melebihi Rp4.800.000.000,00 sehingga Andi menggunakan ketentuan umum PPh. Berdasarkan penghitungan PPh terutang tahun sebelumnya, angsuran PPh Pasal 25 untuk tahun pajak 2019 sebesar Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah). Atas hal tersebut, PPh Pasal 25 yang harus di bayar oleh Andi setiap bulannya sebesar Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah)

Setelah mengetahui pajak yang harus dibayarkan oleh pedagang *e-commerce*, langkah selanjutnya adalah menyetorkan atau membayarkan pajak terutang tersebut ke kas negara. Pembayaran dilakukan paling lambat tanggal 15 bulan berikutnya dengan menggunakan aplikasi e-biling atau pembayaran pajak secara elektronik. Wajib Pajak yang terlambat melakukan pembayaran pajak akan dikenai sanksi administrasi berupa bunga 2% (dua persen) per bulan yang dihitung dari tanggal jatuh tempo pembayaran sampai dengan tanggal pembayaran, dan bagian dari bulan dihitung penuh 1 (satu) bulan.

Pedagang *e-commerce* juga diwajibkan untuk melaporkan kegiatan usahanya ke dalam Surat Pemberitahuan (SPT). Berdasarkan UU KUP, fungsi SPT bagi Wajib Pajak PPh adalah sebagai sarana untuk melaporkan dan mempertanggungjawabkan penghitungan jumlah pajak yang sebenarnya terutang dan untuk melaporkan tentang (a) pembayaran atau pelunasan pajak yang telah dilaksanakan sendiri dan/atau melalui pemotongan atau pemungutan pihak lain dalam 1 (satu) Tahun Pajak atau Bagian Tahun Pajak; (b) penghasiian yang merupakan objek pajak dan/atau bukan objek pajak; (c) harta dan kewajiban; dan/atau (d) pembayaran dari pemotong atau pemungut tentang pemotongan atau pemungutan pajak orang pribadi atau badan lain dalam 1 (satu) Masa Pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Sedangkan fungsi SPT bagi PKP adalah sebagai sarana untuk melaporkan dan mempertanggungjawabkan penghitungan jumlah Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak

Penjualan Atas Barang Mewah yang sebenarnya terutang dan untuk melaporkan tentang (a) pengkreditan Pajak Masukan terhadap Pajak Keluaran; dan (b) pembayaran atau pelunasan pajak yang telah dilaksanakan sendiri oleh Pengusaha Kena Pajak dan/atau melalui pihak lain dalam satu Masa Pajak, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. SPT PPh terdiri atas SPT Masa dan SPT Tahunan. SPT Masa PPh dilaporkan oleh Wajib Pajak paling lambat tanggal 20 bulan berikutnya dan SPT Tahunan PPh dilaporkan paling lama 3 (tiga) bulan setelah akhir tahun pajak untuk Wajib Pajak Orang Pribadi serta paling lama 4 (empat) bulan setelah akhir tahun pajak untuk Wajib Pajak Badan. Untuk SPT Masa PPN dilaporkan paling lama akhir bulan berikutnya. Wajib Pajak yang terlambat melaporkan SPT akan dikenai sanksi administrasi berupa denda sebesar Rp100.000,00 (seratus ribu rupiah) untuk keterlambatan pelaporan SPT Masa PPh dan SPT Tahunan PPh bagi Wajib Pajak Orang Pribadi, denda sebesar Rp500.000,00 (lima ratus ribu rupiah) untuk keterlambatan pelaporan SPT Masa PPN, dan denda sebesar Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) untuk keterlambatan pelaporan SPT Tahunan PPh bagi Wajib Pajak Badan.

Prinsip *self asessment* mengakibatkan Wajib Pajak menghitung dan menentukan sendiri berapa pajak yang terutang. Pajak terutang yang dibayarkan oleh Wajib Pajak dianggap benar oleh DJP jika tidak terdapat data yang menyatakan pelaporan Wajib Pajak tidak benar serta telah melewati kadaluwarsa penetapan pajak. Apabila dalam waktu 5 (lima) tahun setelah akhir tahun pajak DJP menemukan bukti atau data yang menyatakan bahwa penghitungan pajak terutang yang dilakukan oleh Wajib Pajak tidak benar, maka DJP berhak untuk menentukan besarnya pajak yang terutang.

Berdasarkan uraian di atas, pemenuhan kewajiban perpajakan seharusnya tetap dilakukan oleh pelaku *e-commerce* meskipun PMK-210/PMK.010/2018 telah dicabut. Pelaku *e-commerce* secara *self assesment* diharapkan untuk mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP dan/atau dikukuhkan sebagai PKP, menghitung pajak terutang, menyetorkan pajak, serta melaporkan SPT. Ketidakpatuhan Wajib Pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakan akan menimbulkan sanksi perpajakan yang ditanggung oleh pelaku *e-commerce*.

SIMPULAN

Perdagangan dengan sistem *e-commerce* berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan *e-commerce* tersebut berjalan dengan berbagai kendala, salah satunya kendala di bidang perpajakan. Pemerintah melalui Kementerian Keuangan telah menerbitkan PMK-210/PMK.010/2018 dengan tujuan untuk mengatur pemenuhan kewajiban perpajakan pelaku *e-commerce* agar terjadi kesetaraan atau keadilan dengan pelaku usaha konvensional. Terbitnya ketentuan ini ditanggapi beragam oleh pelaku *e-commerce* sehingga menimbulkan kesimpangsiuran informasi. Mereka menganggap muncul jenis pajak baru, yaitu pajak *e-commerce*. Agar kesimpangsiuran tidak berlanjut, Kementerian Keuangan mencabut PMK-210/PMK.010/2018. Dengan dicabutnya ketentuan tersebut, bukan berarti pelaku *e-commerce* tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya. Pelaku *e-commerce*, terutama pedagang *e-commerce* tetap harus melaksanakan pemenuhan kewajiban perpajakan secara *self assesment*. Pedagang *e-commerce* harus mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP dan/atau dikukuhkan sebagai PKP sesuai jangka waktu yang telah ditentukan dalam PMK-147/PMK.03/2017,

melaksanakan pembukuan atau pencatatan sesuai Pasal 28 UU KUP, menyetorkan pajak yang terutang, dan melaporkan kegiatan usaha serta pajak terutang ke dalam SPT. DJP dapat menerbitkan surat ketetapan pajak dan/atau surat tagihan pajak beserta sanksi perpajakan jika Wajib Pajak tidak melaksanakan pemenuhan kewajiban perpajakan.

DAFTAR RUJUKAN

Artaya, I Putu dan Purworusmiardi, Tubagus. (2019). *Efektifitas Marketplace dalam Meningkatkan Konsentrasi Pemasaran dan Penjualan Produk Bagi UMKM di Jawa Timur*. Universitas Narotama. Surabaya

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 197/PMK.03/2013 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 68/PMK.03/2010 tentang Batasan Pengusaha Kecil Pajak Pertambahan Nilai.* Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 1521. Jakarta

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 147/PMK.03/2017 tentang Tata Cara Pendaftaran Wajib Pajak dan Penghapusan Nomor Pokok Wajib Pajak serta Pengukuhan dan Pencabutan Pengukuhan Pengusaha Kena Pajak.* Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1516. Jakarta

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 210/PMK.010/2018 tentang Perlakuan Perpajakan Atas Transaksi Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (E-Commerce).* Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1855. Jakarta

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 31/PMK.010/2019 tentang Pencabutan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 210/PMK.010/2018 tentang Perlakuan Perpajakan Atas Transaksi Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (E-Commerce).* Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1855. Jakarta

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2019). *Tarik PMK e-Commerce, Menkeu Tegaskan Komitmen Dorong Ekosistem Ekonomi Digital.* Siaran Pers Nomor 12/KLI/2019. 29 Maret 2019. Jakarta

Maulana, Shabur Miftah dkk. (2015). *Implementasi e-Commerce sebagai Media Penjualan Online*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Volume 29 No.1 Desember 2015. Malang

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 No.133. Sekretariat Negara. Jakarta

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 No.62. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2011 tentang Tata Cara Pelaksanaan Hak dan Pemenuhan Kewajiban Perpajakan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 No.162. Sekretariat Negara. Jakarta

www.statista.com. (2019). *eCommerce Indonesia*

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 718-728 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.406

PROGRAM INDONESIA PINTAR: ANALISIS PERHITUNGAN BIAYA SATUAN PESERTA DIDIK DALAM UPAYA PENINGKATAN AKSES PENDIDIKAN

Novrian Satria Perdana
Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud
novrian1711@gmail.com

ABSTRAK

Hingga saat ini, disparitas partisipasi sekolah antar kelompok masyarakat masih cukup tinggi. Angka Partisipasi Murni (APM) keluarga yang mampu secara ekonomi secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga tidak mampu. Salah satu alasannya adalah tingginya biaya pendidikan baik biaya langsung maupun tidak langsung yang ditanggung oleh peserta didik. Dalam upaya mendorong peningkatan akses layanan pendidikan, Pemerintah memberikan bantuan dana pendidikan untuk peserta didik dalam bentuk Program Indonesia Pintar (PIP). Dalam pemberian bantuan dana PIP akan memiliki manfaat lebih maksimal bagi siswa penerima jika besarannya mendekati kebutuhan riil peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menghitung besaran biaya satuan peserta didik yang dapat diberikan kepada penerima PIP dari masing-masing jenjang pendidikan dengan memperhatikan kondisi kelompok pengeluaran 40% terbawah. Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder yang bersumber dari BPS 2019. Data tersebut kemudian diolah menurut kondisi masing-masing daerah dan indikator ekonomi. Berdasarkan hasil perhitungan, besaran biaya satuan untuk skala Nasional tahun 2019 menurut indikator ekonomi diperoleh hasil untuk jenjang SD sebesar Rp 1.495.510, jenjang SMP sebesar Rp 2.683.959, dan jenjang SM sebesar Rp 4.355.553. Implikasi penelitian ini berupa rekomendasi kebijakan besaran PIP ideal yang mendekati kebutuhan riil peserta didik.
Kata Kunci: Bantuan Dana, PIP, Biaya Satuan

ABSTRACT

Until now, the disparity of school participation among community groups is still quite high. The Net Enrollment Rate (APM) of economically capable families is generally higher than that of poor families. One reason is the high cost of education both direct and indirect costs borne by students. In an effort to encourage increased access to education services, the Government provides educational funding for students in the form of the Smart Indonesia Program (PIP). In granting PIP funding assistance will have more maximum benefits for recipient students if the amount approaches the real needs of students. Based on this, the purpose of this study is to calculate the amount of student unit costs that can be given to PIP recipients from each level of education by taking into account the condition of the lowest 40% expenditure group. This study uses secondary data analysis sourced from BPS 2019. The data is then processed according to the conditions of each region and economic indicators. Based on the calculation results, the amount of unit costs for the National scale in 2019 according to economic indicators obtained results for the elementary school level of Rp. 1,495,510, the junior high school level of Rp2,683,959, and the SM level of Rp4,355,553. The implication of this research is in the form of a policy recommendation for the ideal PIP magnitude that approaches students' real needs.
Keywords: *Funding Assistance, PIP, Unit Cost*

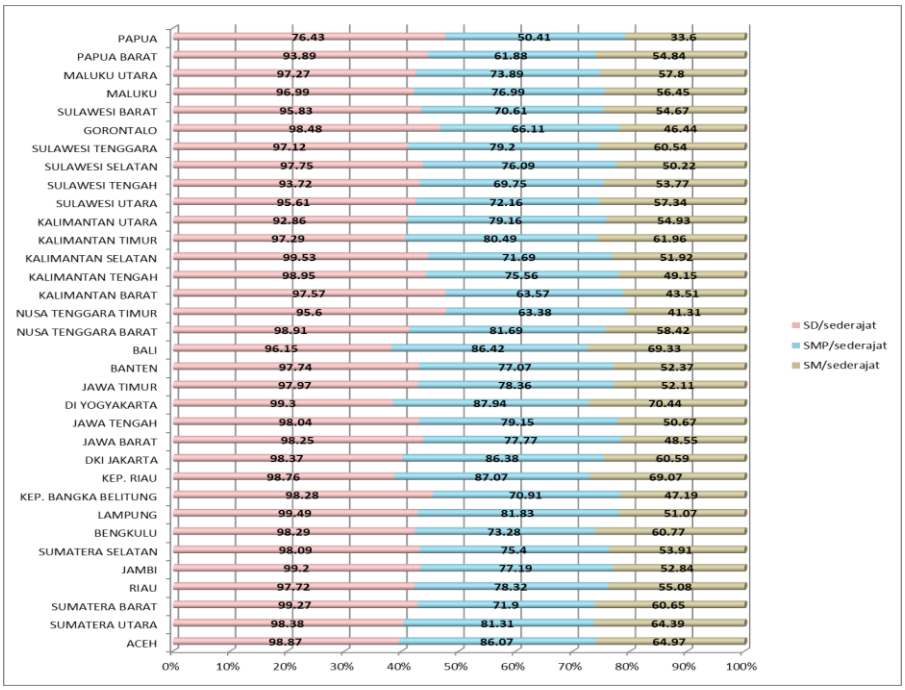
PENDAHULUAN

Hingga saat ini konsep tentang pendidikan sebagai sebuah investasi (*education as investment*) masih terus berkembang. Sektor pendidikan merupakan kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya. Schultz dalam Widiansyah (2017) memperhatikan bahwa pembangunan sektor pendidikan dengan manusia sebagai fokus intinya telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja. Pendidikan akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga dapat menumbuhkan iklim bisnis yang sehat dan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi.

Menurut *World Economic Forum* (2017) menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah faktor kunci untuk pertumbuhan, pengembangan dan daya saing. Pekerja akan menjadi lebih terampil dan produktif di tempat bekerja apabila memiliki pengetahuan yang mumpuni. Di tingkat nasional, persamaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan memiliki korelasi positif dalam peningkatan kualitas pekerjaan yang akhirnya dapat berkontribusi pada perkembangan ekonomi dan social politik suatu Negara. Dengan kata lain bahwa pencapaian pendidikan pada semua level akan dapat meningkatkan pendapatan dan produktivitas masyarakat, karena pendidikan merupakan jalan menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Hubungan antara pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi juga diungkapkan oleh Liao, dkk (2019), yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai investasi dalam sumber daya manusia, dianggap sebagai penentu penting pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini karena adanya umpan balik kausalitas antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut laporan UNICEF (2015), tingkat pengembalian pendidikan diperkirakan dengan membandingkan peningkatan pendapatan pasar tenaga kerja individu (manfaat) dari penyelesaian tahun tambahan pendidikan dengan biaya yang meningkat. Orang dewasa dengan tingkat pendidikan tinggi rata-rata memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Secara global, pengembalian investasi pendidikan untuk pribadi rata-rata selama satu tahun tambahan pendidikan ditemukan peningkatan 10 persen dalam pendapatan.

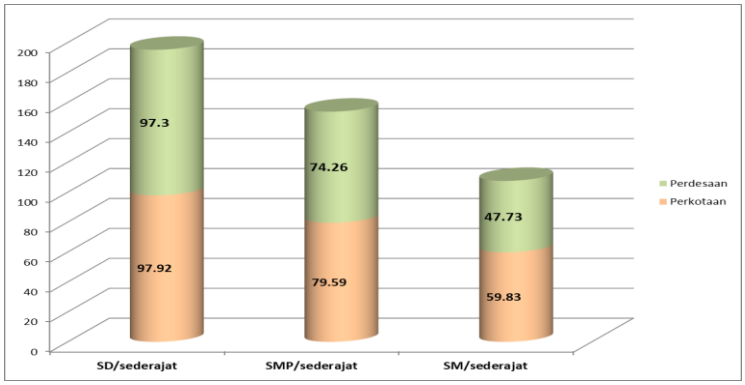
Mengingat pentingnya pendidikan bagi pertumbuhan ekonomi suatu Negara, Pemerintah terus berupaya meningkatkan akses pendidikan di Indonesia. Akses pendidikan salahsatunya digambarkan dengan capaian Angka Partisipasi Murni (APM). Secara umum, APM digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan, khususnya siswa dari keluarga tidak mampu. Untuk mengukur keberhasilan program pendidikan bagi masyarakat miskin maka digambarkan melalui APM menurut kelompok pengeluaran 40% terbawah. Berdasarkan data yang bersumber dari BPS (2019), diperoleh rata-rata Nasional APM menurut kelompok pengeluaran 40% terbawah jenjang SD/sederajat sebesar 97,6, jenjang SMP/sederajat sebesar 77,02, dan jenjang SM sebesar 53,38. Selanjutnya mengenai capaian tingkat Provinsi yang dituangkan pada gambar 1, untuk jenjang SD/sederajat terdapat 11 dari 34 Provinsi yang memiliki rata-rata di bawah Nasional, untuk jenjang SMP/sederajat terdapat 17 dari 34 Provinsi yang memiliki rata-rata di bawah Nasional, dan untuk jenjang SM/sederajat terdapat 14 dari 34 Provinsi yang memiliki rata-rata di bawah Nasional.



Gambar 1. Capaian APM Menurut Jenjang dan Provinsi pada Kelompok Pengeluaran 40% Terbawah Tahun 2018 (*Sumber: BPS, 2019)*

Capaian APM tersebut jika dilihat menurut kewilayahan (gambar 2) hingga saat ini disparitas partisipasi sekolah antar kelompok masyarakat masih cukup tinggi. APM di Perkotaan secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan APM di Perdesaan. Untuk APM SD/sederajat di perkotaan mencapai 97,92 sedangkan di perdesaan turun menjadi 97,3, untuk jenjang SMP/sederajat di perkotaan 79,59 dan di perdesaan turun menjadi 74,26, selanjutnya untuk APM SM di perkotaan sebesar 59,83 dan mengalami penurunan di perdesaan menjadi 47,73. Salah satu alasannya adalah tingginya biaya pendidikan baik biaya langsung maupun tidak langsung yang ditanggung oleh peserta didik. Biaya langsung peserta didik antara lain iuran sekolah, buku, seragam, dan alat tulis, sementara biaya tidak langsung yang ditanggung oleh peserta didik antara lain biaya transportasi, kursus, uang saku dan biaya lain-lain.

Tingginya biaya pendidikan tersebut menyebabkan tingginya angka tidak melanjutkan sekolah dan tingginya angka putus sekolah *(drop out)*, sehingga berpengaruh terhadap APM.



Gambar 2. Capaian APM Menurut Jenjang dan Wilayah pada Kelompok Pengeluaran 40% Terbawah Tahun 2018 (*Sumber: BPS, 2019*)

Dalam upaya meningkatkan dan memeratakan akses pendidikan, Pemerintah memberikan bantuan dana berupa Program Indonesia Pintar (PIP). PIP merupakan salah satu program bantuan sosial bersyarat (*conditional cash transfer*) dalam bidang pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia sekolah yang berasal dari keluarga pra-sejahtera. Manfaat dari PIP akan didapatkan jika anak-anak tersebut mendaftar atau terdaftar di sekolah/madrasah, pondok pesantren, Kelompok Belajar (Kejar Paket A/B/C), dan lembaga pelatihan atau kursus. PIP diharapkan mampu menjamin peserta didik dapat melanjutkan pendidikan sampai tamat pendidikan menengah, dan menarik siswa putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan agar kembali mendapatkan layanan pendidikan. Program PIP telah dimulai sejak tahun 2015 sebagai improvisasi dari program Beasiswa Siswa Miskin (BSM) yang telah berjalan sebelumnya.

Tabel 1. Besaran Dana BSM dan PIP per Siswa per Tahun Ajaran

No	Jenjang	BSM sebelum 2013/2014	BSM mulai 2013/2014	PIP 2015-2019
1	SD/sederajat	Rp. 360.000,-	Rp. 450.000,-	Rp. 450.000,-
2	SMP/sederajat	Rp. 550.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 750.000,-
3	SMA/sederajat	Rp. 780.000,-	Rp. 1.000.000,-	Rp. 1.000.000,-

Sumber: Kemdikbud 2012, Juknis BSM SMA, 2013, dan Perdirjen Dikdasmen No. 05/D/BP/2018

Meskipun telah berlangsung sejak tahun 2015, besaran manfaat yang diterima oleh penerima PIP tidak pernah berubah sejak masih bernama BSM. Besaran dana sendiri sudah sekali berubah pada tahun 2013 (lihat tabel 1). Berdasarkan tabel 1 di atas besaran ini tidak lagi relevan dengan kebutuhan riil para penerima, baik dari sisi nilai besaran maupun variasinya. Dari sisi nilai besaran biaya, laju inflasi yang terus berubah juga berpengaruh pada jumlah biaya kebutuhan pribadi penerima PIP. Sedangkan dari sisi variasi, perbedaan besaran antar jenjang pendidikan tentu penting, namun perbedaan tingkat kemahalan antar wilayah juga perlu dipertimbangkan. Karena hal tersebut perlu dilakukan pembaharuan besaran dana PIP yang diberikan kepada siswa menyesuaikan kebutuhan dan laju inflasi. Dana PIP diharapkan dapat membantu penerimanya memenuhi kebutuhan pribadi yang menunjang kegiatan bersekolah, idealnya dana tersebut dapat diterima oleh peserta didik sebelum atau setidaknya bersamaan dengan mulainya tahun ajaran baru (Herlinawati dkk., 2017).

Kemiskinan dan Pendidikan

Kemiskinan selalu menjadi permasalahan utama di setiap Negara. Menurut Walker (2014), kemiskinan berarti tidak bisa memberikan kehidupan di rumah, membayar sewa, atau membeli keperluan penting untuk anak-anak. Tekanan tidak memiliki uang secara terus menerus dapat dirasakan setiap orang yang mengalaminya dan berpengaruh secara emosional dan merasa tersingkir dari kehidupan sosial bermasayarakat.

Berdasarkan data yang bersumber dari BPS (2019), pada semester 1 tahun 2019 persentase penduduk miskin di Indonesia turun menjadi 9,41 persen. Meskipun nilainya turun, namun jika dilihat capaian per Provinsi masih ada 16 Provinsi yang penduduk miskin nya melebihi rata-rata Nasional, bahkan ada 3 Provinsi yang nilainya lebih dari 20 persen. Masih banyaknya daerah yang dilanda kemiskinan di Indonesia harus diberikan perhatian lebih dari Pemerintah khususnya perihal bantuan dana. Hal ini karena dampak kemiskinan bisa sangat luas, seperti pada sektor kualitas SDM, kesehatan, keamanan, dan sebagainya.

Faktor kemiskinan ternyata dapat berdampak pada kesempatan memperoleh pendidikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mughala, dkk (2019), sebagian besar anak mengalami putus sekolah dikarenakan faktor kemiskinan. Karena alasan kemiskinan, sebagian besar anak-anak terpaksa menyelesaikan sekolah lebih awal. Di Negara Somalia juga ditemukan hal yang sama bahwa anak-anak dari sosial ekonomi yang lebih tinggi rumah tangga lebih cenderung bersekolah di sekolah formal daripada di rumah tangga sosial ekonomi rendah.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa salah satu tujuan dari kemerdekaan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, dan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan. Kerangka hukum menekankan wajibnya masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Semua anak, termasuk dengan latar belakang keluarga miskin, diwajibkan untuk mengikuti pendidikan. Orangtua harus menjamin bahwa anak-anak mereka mengikuti program pendidikan, terlepas dari bagaimanapun kondisi keuangan keluarga mereka.

Bagi pemerintah pusat dan daerah, ada suatu kewajiban yang nyata untuk membiayai pendidikan bagi semua murid yang memasuki usia wajib belajar. Ada pula sebuah kewajiban yang lebih khusus lagi untuk menjamin bahwa murid-murid tidak akan putus sekolah dari layanan pendidikan akibat kondisi finansial keluarga mereka.

Biaya Pribadi Peserta Didik dan Alokasi Dana PIP

Menurut Saruparia (2013), biaya pribadi merupakan biaya yang ditanggung oleh individu, atau orang tua atau keduanya. Selanjutnya dibagi menjadi pribadi langsung biaya dan biaya pribadi tidak langsung. Biaya pribadi langsung adalah pengeluaran yang dikeluarkan langsung oleh rumah tangga untuk pendidikan individu sementara biaya pribadi tidak langsung (*opportunity cost*) adalah pendapatan yang hilang oleh siswa sementara memperoleh pendidikan dan tidak dipekerjakan di tempat lain. Dalam melakukan perhitungan biaya pribadi didasarkan pada data primer dan melibatkan banyak item pengeluaran.

Menurut Levin dalam Ismail, dkk (2016) biaya pribadi pendidikan merupakan beban ekonomi bagi rumah tangga dan bisa diukur dengan rasio terhadap pendapatan rumah tangga. Pada dasarnya, biaya pribadi langsung dan tidak langsung telah didanai oleh rumah tangga secara terus menerus selama ini agar siswa tetap di sekolah, perguruan tinggi atau universitas. Dalam perhitungannya membutuhkan banyak perubahan karena ada beberapa faktor seperti fluktuasi ekonomi, inflasi dan perubahan kebijakan pendidikan. selain pertimbangan tersebut, perlu juga mempertimbangkan jenjang pendidikan, khususnya SMK. Penelitian yang dilakukan oleh Profesor David Greatbatch dari Inggris pada Januari 2017 untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur pendanaan dan pengaturan pengeluaran pendidikan terutama untuk sekolah kejuruan termasuk biaya magang. Selain masalah besaran dana, aspek lain yang cukup banyak disinggung dalam kajian adalah ketepatan sasaran. Kajian Puslitjak pada 2017 juga merekam berbagai keresahan sekolah terkait banyaknya penerima PIP yang pada dasarnya tidak layak. Di Kabupaten Banyumas, misalnya, terdapat laporan adanya anak dokter spesialis dan beberapa anak orang berada yang memperoleh PIP (Zamjani, 2018).

Dalam upaya mendorong peningkatan akses layanan pendidikan, Pemerintah memberikan bantuan dana pendidikan untuk peserta didik kelompok pengeluaran 40% terbawah dalam bentuk Program Indonesia Pintar (PIP). Pengelolaan PIP oleh

Kemendikbud didasari oleh Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014 tentang pelaksanaan Program Simpanan Keluarga Sejahtera, Program Indonesia Pintar, dan Program Indonesia Sehat untuk membangun Keluarga Produktif. Inpres tersebut menginstruksikan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk melaksanakan Program Indonesia Pintar (PIP). Dalam pemberian bantuan dana PIP akan memiliki manfaat lebih maksimal bagi siswa penerima jika besarannya mendekati kebutuhan riil peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah Berapa besaran biaya satuan peserta didik yang dapat diberikan kepada penerima PIP yang ideal untuk kelompok pengeluaran 40% terbawah? Selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah menghitung besaran biaya satuan peserta didik yang dapat diberikan kepada penerima PIP dari masing-masing jenjang pendidikan dengan memperhatikan kondisi kelompok pengeluaran 40% terbawah.

METODE

Dalam mengkaji kebutuhan biaya satuan pribadi, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pengeluaran, yaitu seberapa besar dan untuk komponen apa saja biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sumber data utama yang digunakan dalam perhitungan biaya satuan pribadi peserta didik adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2018. Jenis data yang digunakan adalah Susenas Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP) Tahun 2018, untuk memperoleh gambaran makro mengenai pembiayaan pendidikan seperti biaya pendidikan. Biaya pendidikan adalah semua biaya yang dikeluarkan atau seharusnya dikeluarkan, baik yang sudah dibayarkan maupun yang belum dibayarkan (berupa uang atau barang) untuk membiayai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan responden, di kelas/tingkat yang saat ini sedang ditempuh.

Data Susenas yang dijadikan dasar perhitungan penelitian ini merupakan survei rumah tangga dengan cakupan variabel yang sangat luas, yaitu meliputi keseluruhan aspek sosial dan ekonomi penduduk. Ruang lingkup Susenas MSBP 2018 mencakup populasi penduduk yang tinggal di rumah tangga biasa. Adapun penduduk yang tinggal di rumah tangga khusus seperti panti jompo, panti asuhan, barak polisi/militer, dan penjara tidak dicakup. Sampel Susenas MSBP 2018 sebanyak 75.000 rumah tangga yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Data hasil Susenas MSBP dapat disajikan untuk tingkat nasional maupun provinsi. Susenas dengan modul MSBP dapat diandalkan dalam penghitungan karena dilakukan secara rutin setiap 3 tahun sekali. Dalam hal ini, kita dapat menggunakan hasilnya untuk memproyeksikan kebutuhan biaya paling tidak untuk 3 – 5 tahun ke depan.

Langkah selanjutnya dalam menentukan biaya satuan pribadi peserta didik adalah menentukan komponen biaya pendidikan. Dalam data hasil Susenas BPS, terdapat 16 komponen jenis biaya pendidikan yang meliputi: uang pendaftaran, SPP, komite sekolah, ekstrakurikuler, baju sekolah dan perlengkapan, tutup kepala dan alas kaki, buku pelajaran, bahan belajar, alat tulis dan perlengkapan, praktikum dan penunjang, kursus di sekolah, evaluasi/ujian, kunjungan edukatif, biaya lainnya, uang saku, dan uang transport. Berdasarkan 16 komponen biaya pendidikan tersebut, dilakukan penyederhanaan komponen biaya pendidikan dengan menggabungkan komponen yang berkategori sama. Misalnya, tutup kepala dan alas kaki dapat dimasukkan ke dalam komponen pakaian sekolah. Hal ini tanpa mengurangi nilai dari masing-masing komponen biaya pendidikan. Adapun jenis biaya pendidikan yang menjadi komponen penentuan besaran biaya satuan

pribadi peserta didik antara lain: uang pendaftaran, komite sekolah, ekstrakurikuler, pakaian sekolah, buku, bahan belajar, alat tulis, praktikum, kursus, ujian, study tour, uang saku, uang transportasi, dan biaya lainnya.

Setelah menetapkan komponen biaya dari basis data, dilakukan penyesuaian dengan komponen Biaya Operasional Sekolah (BOS). Hal ini mengacu kepada petunjuk teknis BOS terakhir yaitu Permendikbud No. 3 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis BOS. Dalam Juknis tersebut terdapat 11 komponen yang dibiayai oleh BOS yang memiliki irisan dengan komponen yang terdata oleh Susenas 2018. Komponen yang beririsan tersebut selanjutnya dikeluarkan dari komponen penghitungan biaya satuan yang didanai PIP. Selain komponen yang beririsan, analisis juga dilakukan lebih jauh untuk mengeliminasi pembiayaan komponen yang bertentangan dengan aturan. Dalam lampiran 1 Juknis BOS tentang tata cara penggunaan dan pertanggung jawaban BOS regular dinyatakan tujuan BOS sebagai berikut:

a. BOS reguler pada SD dan SMP bertujuan untuk membebaskan pungutan peserta didik yang orangtua/walinya tidak mampu pada SD dan SMP yang diselenggarakan oleh masyarakat
b. BOS reguler pada SMA dan SMK bertujuan untuk membebaskan pungutan dan/atau membantu tagihan biaya di SMA dan SMK bagi peserta didik yang orangtua/walinya tidak mampu dalam rangka memperoleh layanan pendidikan yang terjangkau dan bermutu.

Hal ini berarti biaya SPP dan iuran komite sekolah perlu dieliminasi dari komponen biaya satuan PIP untuk SD/SMP. Sedangkan untuk SMA/SMK masih dipertahankan. Setelah penentuan jenis biaya pendidikan, langkah selanjutnya adalah menghitung seluruh komponen biaya menjadi total biaya satuan PIP. Hasil dari perhitungan tersebut adalah biaya satuan PIP peserta didik tahun 2018. Untuk menghitung angka kelompok pengeluaran 40% terbawah berdasarkan ke dalam kelompok yang disebut desil. Desil adalah kelompok per-sepuluhan sehingga seluruh rumah tangga dapat dibagi ke dalam 10 desil. Pengelompokan rumah tangga dalam Basis Data Terpadu adalah sebagai berikut:

a. Desil 1 adalah rumah tangga dalam kelompok 10% terendah
b. Desil 2 adalah rumah tangga dalam kelompok antara 10-20% terendah
c. Desil 3 adalah rumah tangga dalam kelompok antara 20-30% terendah dan seterusnya
d. Desil 10 adalah rumah tangga dalam kelompok 10% dengan tingkat kesejahteraan paling tinggi.

HASIL

Dalam menentukan komponen biaya pribadi pendidikan yang akan dibiayai melalui PIP, penelitian ini juga menganalisis jenis biaya pendidikan yang telah dibiayai oleh BOS. Hal ini agar tidak terjadi tumpang tindih pembiayaan yang bersumber dari Pemerintah. Menurut Permendikbud No. 3 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis BOS, terdapat 11 komponen yang dibiayai oleh BOS (lihat tabel 2). Dalam melakukan analisis komponen, dilakukan identifikasi terhadap komponen yang beririsan antara hasil-hasil penelitian terdahulu dan komponen BOS. Dalam hal ini komponen Susenas dipilih sebagai komponen yang dirujuk karena relatif mencakup keseluruhan komponen dari studi lainnya. Selain itu, data Susenas lebih dapat diandalkan karena selalu diperbarui secara rutin setiap tiga tahun sekali. Dari 11 komponen BOS, terdapat 6 komponen yang merupakan

komponen biaya operasional yang sepenuhnya tidak memiliki irisan dengan biaya personal sebagaimana terekam dari Susenas, yaitu: pengelolaan, pengembangan profesi GTK, daya dan jasa, pemeliharaan sarpras, pembayaran honor, dan pembelian dan perawatan media pembelajaran. Sedangkan empat lainnya adalah komponen biaya yang beririsan dengan komponen biaya personal Susenas, sehingga dalam penghitungan biaya satuan PIP komponen yang beririsan tersebut harus dikeluarkan.

Tabel 2. Persandingan Komponen Biaya

No.	Susenas MSPB BPS (2015 & 2018)	Komponen BOS (2019)	Usulan Komponen PIP
1	Pendaftaran	Buku teks	Iuran komite
2	SPP	PPDB	Pakaian sekolah
3	Komite sekolah	Pembelajaran dan ekskul	Bahan belajar
4	Ekstrakurikuler	Evaluasi	Alat tulis
5	Baju sekolah dan perlengkapan	Pengelolaan	Kursus
6	Topi dan alas kaki	Pengembangan profesi GTK	*Study tour*
7	Buku pelajaran/panduan/diktat	Daya dan jasa	Uang saku
8	Bahan Belajar	Pemeliharaan sarpras	Transportasi
9	Alat tulis dan perlengkapan lainnya	Pembayaran honor	
10	Praktikum dan bahan penunjang	Beli dan rawat media belajar	
11	Kursus	Biaya lainnya	
12	Evaluasi/ujian		
13	Kunjungan edukatif (*study tour*)		
14	Uang saku		
15	Transportasi		
16	Lainnya		

Dalam lampiran Permendikbud No. 3 Tahun 2019 tentang Juknis BOS disebutkan bahwa salah satu tujuan BOS adalah membebaskan pungutan bagi siswa dari keluarga tidak mampu di SD dan SMP dan membebaskan dan/atau meringankan pungutan bagi siswa dari keluarga tidak mampu di SMA dan SMK. Hal ini berarti, iuran komite dan SPP juga harus dikeluarkan dari komponen biaya satuan PIP untuk SD dan SMP dan mempertahankannya bagi SMA dan SMK. Biaya kursus juga tetap dipertahankan dalam PIP, namun peruntukannya bukan untuk kursus di sekolah, namun kursus yang dilakukan di luar sekolah. Studi Supriadi dan Ghozali dkk. juga mencantumkan biaya kursus tersebut sebagai komponen biaya pribadi. Supriadi bahkan memisahkan secara spesifik antara kursus di sekolah dan di luar sekolah.

Tabel 3. Daftar Komponen Biaya Satuan PIP per Jenjang Pendidikan

No.	Komponen	SD/SMP	SMA/SMK
1	Iuran Komite/SPP	X	V
2	Pakaian Sekolah	V	V
3	Bahan Belajar	V	V
4	Alat Tulis	V	V
5	Kursus	V	V
6	Study Tour	V	V
7	Uang Saku	V	V
8	Transportasi	V	V

Dari berbagai telaah ini ditetapkan 7 komponen jenis biaya pendidikan untuk jenjang SD dan SMP, meliputi pakaian sekolah, bahan belajar, alat tulis, kursus, study tour, uang saku, dan uang transportasi. Adapun pakaian sekolah yang dimaksud dalam jenis biaya pendidikan tersebut meliputi seragam, topi, sepatu, kaos kaki, dan sebagainya. Untuk komponen alat tulis merupakan meliputi buku tulis, pensil, pulpen, penggaris dan

sebagainya. Selanjutnya, yang dimaksud kursus adalah kegiatan belajar tambahan yang dilakukan di luar jam sekolah yang diselenggarakan oleh bimbingan belajar. Sementara untuk SMA/SMK, diperoleh 8 komponen jenis biaya pendidikan yang meliputi: iuran komite, pakaian sekolah, bahan belajar, alat tulis, kursus, *study tour*, uang saku dan uang transportasi.

Selanjutnya dihitung biaya satuan yang dikeluarkan oleh kelompok penduduk 40% terbawah. Hal ini untuk menyelaraskan dengan sasaran PIP yang diperoleh dari Basis Data Terpadu (BDT). BDT sendiri adalah data penduduk yang secara sosial ekonomi berada pada kelompok 40% terbawah. Perhitungan biaya satuan dengan menggunakan kelompok 40% terbawah dilakukan untuk menyesuaikan dengan target sasaran PIP sebagaimana dicerminkan dari basis data yang digunakan untuk menyeleksi penerima. Dari perhitungan tersebut didapati angka yang lebih rendah dari rata-rata total nasional untuk masing-masing jenjang pendidikan. Hasil perhitungan rata-rata biaya satuan pribadi dengan rata-rata nasional dapat dilihat di tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Satuan Pribadi Kelompok 40% Terbawah (Nasional) (Rp)

	Jenis Biaya Pendidikan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
SD	Pakaian Sekolah	199.661	212.508	226.007	239.835	253.949	268.301
	Bahan Belajar	29.024	30.892	32.854	34.864	36.916	39.002
	Alat Tulis	61.402	65.353	69.504	73.757	78.097	82.511
	Kursus	2.878	3.063	3.258	3.457	3.661	3.868
	Study Tour	6.758	7.193	7.650	8.118	8.596	9.081
	Uang Saku	949.224	1.010.300	1.074.477	1.140.219	1.207.318	1.275.549
	Uang Transportasi	156.153	166.201	176.758	187.573	198.612	209.836
	Biaya Satuan Per Peserta Didik	**1.405.101**	**1.495.510**	**1.590.509**	**1.687.824**	**1.787.149**	**1.888.149**
SMP	**Jenis Biaya Pendidikan**	**2018**	**2019**	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**
	Pakaian Sekolah	275.579	293.311	311.943	331.029	350.509	370.318
	Bahan Belajar	45.913	48.867	51.972	55.151	58.397	61.697
	Alat Tulis	77.011	81.966	87.172	92.506	97.950	103.485
	Kursus	4.126	4.391	4.670	4.956	5.247	5.544
	Study Tour	30.461	32.421	34.480	36.590	38.743	40.933
	Uang Saku	1.527.120	1.625.380	1.728.629	1.834.394	1.942.345	2.052.116
	Uang Transportasi	561.495	597.623	635.586	674.474	714.166	754.527
	Biaya Satuan Per Peserta Didik	**2.521.705**	**2.683.959**	**2.854.452**	**3.029.100**	**3.207.357**	**3.388.619**
SMA/ SMK	**Jenis Biaya Pendidikan**	**2018**	**2019**	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**
	SPP/Sumbangan Komite	710.510	756.226	804.264	853.472	903.697	954.769
	Pakaian Sekolah	263.020	279.944	297.727	315.943	334.536	353.442
	Bahan Belajar	45.474	48.400	51.474	54.624	57.838	61.107
	Alat Tulis	80.448	85.624	91.063	96.635	102.322	108.104
	Kursus	3.717	3.957	4.208	4.465	4.728	4.995
	Study Tour	41.560	44.234	47.044	49.922	52.860	55.848
	Uang Saku	2.015.842	2.145.548	2.281.840	2.421.452	2.563.950	2.708.851
	Uang Transportasi	931.674	991.620	1.054.611	1.119.137	1.184.996	1.251.966
	Biaya Satuan Per Peserta Didik	**4.092.245**	**4.355.553**	**4.632.231**	**4.915.651**	**5.204.928**	**5.499.082**

Sumber: Diolah dari Susenas MSBP 2018 dan Juknis BOS 2019

. Berdasarkan hasil perhitungan, pada tabel 4 di atas besaran biaya satuan untuk skala Nasional tahun 2019 menurut indikator ekonomi diperoleh hasil untuk jenjang SD sebesar Rp 1.495.510, jenjang SMP sebesar Rp 2.683.959, dan jenjang SM sebesar Rp 4.355.553. Nilai dari beberapa komponen biaya dapat dicermati dan dibandingkan dengan harga yang ada di pasar. Salahsatu komponen yang perlu dicermati adalah seragam

sekolah. Berdasarkan harga pasar sebagaimana dapat dilihat dari salah satu platform belanja daring populer, yaitu tokopedia, harga satu potong seragam termurah di Jakarta adalah Rp 41.000 (baju) dan Rp 50.000 (rok/celana). Dengan besaran seragam sekolah yang berkisar antara Rp 200.000 hingga Rp 300.000 per tahun dapat digunakan untuk membeli 2 hingga 3 potong seragam sekolah. Secara umum, anak-anak sekolah membutuhkan minimal 3 jenis seragam sekolah yang terdiri dari seragam reguler, seragam pramuka, dan pakaian olahraga. Dengan asumsi seorang peserta didik hanya memiliki 1 potong untuk masing-masing jenis seragam tanpa baju cadangan, maka angka Rp 300 ribu adalah besaran yang sangat minimal. Di beberapa daerah lain harganya bisa jadi berbeda-beda. Selain itu, ini belum termasuk pakaian lain yang juga dibutuhkan seperti topi, dasi, sepatu, dan kaus kaki.

Komponen lain yang perlu dicermati adalah alat tulis. Alat tulis sekolah di sini mencakup buku tulis, buku gambar, pensil, pena, penghapus, dan penggaris. Untuk satu tahun setidaknya dibutuhkan 10-20 eksemplar buku tulis. Dari laman salahsatu toko online didapatkan bahwa harga 1 paket berisi 10 eksemplar buku tulis merk tertentu adalah Rp 23.000. Jika dikalikan sesuai kebutuhan satu tahun, setidaknya dibutuhkan Rp 46.000. Sementara itu, untuk alat-alat tulis adalah: buku gambar (Rp 3.000), pensil (Rp 1.250), penghapus (Rp 2.300), pulpen (Rp 5.000), dan penggaris (Rp 4.000). Jika masing-masing dikalikan dua, maka didapatkan angka sebesar Rp 31.100 per orang. Jika dijumlahkan, nilai kebutuhan buku tulis dan alat tulis ini mencapai Rp 77.100. Angka ini mendekati hasil penghitungan Susenas yang diproyeksikan untuk tahun 2020, yang berkisar antara Rp. 69.000 (SD) hingga Rp. 91.000 (SMA).

SIMPULAN

Setelah dilakukan penyesuaian antara Juknis BOS dan hasil Susenas 2015, komponen biaya satuan yang dapat dibiayai dalam PIP dibedakan antara jenjang SD dan SMP di satu sisi dan jenjang SMA dan SMK di sisi yang lain. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih antara BOS dan PIP sebagai bantuan biaya pendidikan yang bersumber dari APBN. Berdasarkan hasil perhitungan, besaran biaya satuan untuk skala Nasional tahun 2019 menurut indikator ekonomi diperoleh hasil untuk jenjang SD sebesar Rp 1.495.510, jenjang SMP sebesar Rp 2.683.959, dan jenjang SM sebesar Rp 4.355.553. Implikasi penelitian ini berupa rekomendasi kebijakan besaran PIP ideal yang mendekati kebutuhan riil peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Pimpinan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud dan tim pendanaan pendidikan Puslitjakdikbud atas dukungannya dalam proses penelitian mengenai perhitungan biaya satuan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2019). Data Rata-rata Nasional APM menurut kelompok pengeluaran 40% Terbawah. Diunduh melalui website https://www.bps.go.id pada 23 Oktober 2019

Greatbatch, David and Sue Tate. (2017). *Funding and Expenditure in Post-16 Education: An International Review*. London: Departemen for Education UK

Herlinawati, Bambang Indriyanto, Catur Dyah Fajarini, & Sudiyono. (2017). *Kajian Implementasi Program Indonesia Pintar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan

Ismail, Ramlee., Awang, Marinah., Noor, Mohd Asri Mohd. (2016). Analysis of Private and Social Costs of Education in Malaysia: An Overview. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences 2016, Vol. 6, No. 11, page 24-37. ISSN: 2222-6990. DOI: 10.6007/IJARBSS/v6-i11/2371

Liao, L., Du, M., Wang, B., Yu, Y. (2019). The Impact of Educational Investment on Sustainable Economic Growth in Guangdong, China: A Cointegration and Causality Analysis. Sustainability 2019, 11, 766; doi: 10.3390/su11030766, page 1-16. www.mdpi.com/journal/sustainability.

Lusiana, L. (2017). Implementasi Program Indonesia Pintar (PIP) di Desa Sukomulyo Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara: Studi Kasus di SDN 011 dan SDN 013. *Jurnal Administrasi Negara*, 6 (1), 6991-7005

Saruparia, Chitra Dr, and Lodha, S.L Dr. (2013). Private and Social Cost of Technical and Professional Education With reference to J.N.V. University, Jodhpur (Rajasthan) India. Developing Country Studies ISSN 2224-607X (Paper) ISSN 2225-0565 (Online) Vol.3, No.3, 2013

United Nations Children's Fund (UNICEF). (2015). The Investment Case for Education and Equity, page 1-130. Diunduh melalui https://www.unicef.org/publications/files/Investment Case_for_Education_and_Equity_ FINAL.pdf pada tanggal 22 Oktober 2019

Walker, R. (2014) The shame of poverty. Oxford: Oxford University Press.

Widiansyah, Apriyanti. (2017). Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi. Cakrawala, Vol. XVII, No. 2, September 2017, 207-215.

World Economic Forum. (2017). The Global Human Capital Report 2017: Preparing people for the future of work. Diunduh melalui http://www3.weforum.org/docs/ WEF_Global_Human_Capital_Report_2017.pdf pada tanggal 23 September 2019

Zamjani, Irsyad. (2018). "Pelaksanaan Program Indonesia Pintar bagi Penerima Kartu Indonesia Pintar Reguler: Studi di Empat Daerah Kunjungan Kerja Presiden Tahun 2017." *Jurnal Penelitian Kebijakan, 11(2): 64-82*

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 729-737 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.423

KENYAMANAN PENGUNJUNG TERHADAP WAKTU TUNGGU LIFT DI RUMAH SAKIT PASAR REBO, JAKARTA TIMUR

Bambang Perkasa Alam[1], Sarah Aisha[2], Rafi Mentari[3], Rendy Albrian Mukti[4]
Universitas Indraprasta PGRI
perkasaalam.bambang@gmail.com

ABSTRAK

Semakin meningkatnya kepadatan penduduk di DKI Jakarta, perkembangan puskesmas menjadi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) mulai digalakkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Hal tersebut menyebabkan adanya penambahan fasilitas-fasilitas publik yang menunjang kinerja bangunan RSUD, salah satunya adalah lift. Penting untuk ditelusuri sejauh mana lift berperan dalam praktik mobilisasi bagi pengguna bangunan, dengan demikian akan tercipta ruang publik di area tunggu lift. Tulisan ini membahas hasil penelitian tentang kenyamanan pengguna lift pada bangunan RSUD yaitu: mengetahui waktu tunggu standar bagi pengguna lift. Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu metode kuantitatif dengan menyebarkan Kuesioner kepada pengunjung RSUD Pasar Rebo; dan metode kualitatif melalui pengamatan langsung terhadap perilaku pengguna Lift.
Kata kunci:kenyamanan, lift, rumah sakit, waktu

ABSTRACT

The increasing population density in DKI Jakarta, the development of Puskesmas into a Regional General Hospital (RSUD) is being promoted by the Provincial Government of DKI Jakarta. This causes the addition of public facilities that support the performance of hospitals, one of which is the elevator. It is important to explore the extent to which the elevator plays a role in mobilization practices for building users, thus creating a public space in the elevator waiting area. This paper discusses the results of research on the comfort of elevator users in hospitals that are: knowing the standard waiting time for elevator users. This research uses a quantitative method through a questionnaire on several samples of Pasar Rebo Regional Hospital Jakarta visitors
Keyword**:** *comfort, elevator, hospital, time*

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah gedung tempat merawat orang sakit (KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2012-2019) dan RSUD adalah rumah sakit yang mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis terbatas, yaitu pelayanan penyakit dalam, pelayanan bedah, pelayanan kesehatan anak, dan pelayanan kebidanan dan kandungan. Rumah sakit ini tergolong rumah sakit kelas C dan didirikan di setiap ibukota kabupaten yang menampung pelayanan rujukan dari puskesmas (Djojodibroto, 1997).

Menurut Jean Manco dalam artikelnya yang berjudul 'Medieval History', pengertian Rumah Sakit (RS) adalah sebuah institusi perawatan kesehatan professional yang pelayanannya disediakan oleh dokter, perawat, dan tenaga ahli kesehatan lainnya (Manco, 2003). Sedangkan menurut Darmanto Djojodibroto dalam bukunya yang berjudul 'Kiat Mengelola Rumah Sakit', RSUD adalah rumah sakit yang mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis terbatas, yaitu pelayanan penyakit dalam, pelayanan bedah, pelayanan kesehatan anak, dan pelayanan kebidanan dan kandungan. Rumah sakit ini tergolong rumah sakit kelas C dan didirikan di setiap ibukota kabupaten yang menampung pelayanan rujukan dari puskesmas.

Di era 4.0 saat ini, kebutuhan rumah sakit menjadi salah satu prioritas utama dalam masyarakat urban. Beberapa puskesmas di DKI Jakarta sudah berkembang menjadi RSUD. Fenomena ini menjadi menarik untuk diamati terkait dengan fasilitas penunjang bangunan, dalam hal ini: lift. Secara umum, lift adalah alat untuk mengangkat yang digerakkan dengan tenaga listrik, dapat turun naik, untuk mengangkat barang atau orang, terutama dipakai pada gedung bertingkat (KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2012-2019).

Didalam perencanaannya, sarana lift harus memperhatikan kegunaan, pola lalu lintas, kenyamanan, dan keamanan lift di dalam gedung, serta penanggulangan bila terjadi keadaan darurat (Syaifudin, 2014). Berdasarkan analisis penelitian (Syaifudin, 2014) perancangan lift harus menyesuaikan dari kegunaannya sebagai sarana trasportasi vertikal untuk barang (freight elevator) atau manusia, serta fungsi dari bangunan. Khusus pada lift yang digunakan untuk mengangkut barang, kekuatan menjadi faktor pertimbangan utama. Sedangkan untuk faktor kenyamanan dapat dikurangi, karena yang terpenting adalah faktor kekuatan dari lift agar perbandingan kekuatan lift dan berat barang seimbang. Dari faktor kekuatan tersebut tercipta faktor keamanan untuk mengantisipasi kecelakaan yang sering terjadi. Berbeda dengan lift untuk manusia, dimana faktor kenyamanan sangat berpengaruh dalam perancangannya.

DKI Jakarta merupakan Ibukota Negara Indonesia yang pertumbuhannya meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 2017 kepadatan penduduk tertinggi, yaitu 15.366,87 jiwa/km (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2017). Semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk membuat semakin tinggi kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Rumah Sakit merupakan bangunan yang sangat penting karena dalam rumah sakit banyak kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Kegiatan di rumah sakit cukup beragam, mulai dari kegiatan sederhana seperti menerima masyarakat yang sakit ringan ataupun korban kecelakaan hingga kegiatan yang cukup rumit seperti operasi besar. Rumah sakit terbagi atas kelas A, B, C, dan D, pembagian ini berdasarkan pada pelayanan, sumber daya manusia, peralatan, sarana prasana dan administrasi manajemen. Dari penilaian itulah, tipe rumah sakit ditentukan sesuai Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 340/MENKES/PER/III/2010.Salah satu sarana prasarana adalah lift sebagai alat tranportasi vertikal yang menghubungkan tingkat lantai dalam gedung.Lift dibutuhkan agar mobilsasi manusia dan barang di rumah sakit menjadi lancar. Salah satu pengguna lift dalam rumah sakit adalah pengunjung, baik sebagai pasien maupun pengantar. Untuk mencapai lantai yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan urusan di rumah sakit, pengunjung memerlukan lift, dan itu membutuhkan waktu sebelum pengunjung bias masuk lift dan menuju lantai yang diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenyaman terhadap waktu tunggu bagi pengguna lift di RSUD Pasar Rebo dengan menganalisis, apakah waktu tunggu lift di Rumah Sakit Pasar Rebo sudah sesuai dengan ketentuan dan apakah hal itu dapat memberikan kenyamanan pada pengguna lift.

METODE

Metode yang digunakan adalah *mix method Concurrent Embedded*, yaitu metode penelitian yang mengkombinasikan penggunaan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif yang dimaksud yaitu menggunakan menyebarkan kuesioner terhadap pengunjung RSUD Pasar Rebo dan Kualitatif yang dimaksud adalah melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian (Creswell, John W.).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang bertujuan untuk memperkuat analisis pada masalah yang telah dirumuskan. Data primer meliputi informasi yang didapatkan dari subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data primer diperoleh dari observasi (pengamatan) sehingga diharapkan akan menambah pengetahuan dan menemukan informasi dari narasumber dalam menginterprestasikan situasi dan fenomena yang terjadi menurut persepsinya, dan mendapat informasi mengenai objek studi yang tidak dapat dieksplorasi atau ditemukan melalui teknik observasi.

Kemudian data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari menyebarkan kuesioner yang sifatnya tertutup agar memperoleh informasi tambahan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Waktu tunggu lift merupakan penilaian utama terhadap tingkat kenyamanan/kelayakan dalam perencanaan lift. Semakin besar waktu tunggu yang dihasilkan oleh perjalanan bolak balik lift akan menurunkan kenyamanan bagi penggunanya. Dalam perencanaan, kapasitas lift menggunakan 2 acuan, yaitu: kapasitas kecil dengan jumlah banyak, atau kapasitas besar jumlah sedikit. Jumlah lift pada sebuah bangunan akan mempengaruhi waktu tunggu penumpang. Waktu tunggu lift dapat diperkecil dengan cara efisiensi bangunan dan zoning (Syaifudin, 2014), dijelaskan sebagai berikut:

1. EFISIENSI BANGUNAN

   Efisiensi bangunan dapat dilakukan dengan cara memperkecil volume gedung yang dipergunakan untuk sirkulasi vertikal. Efisiensi bangunan berfungsi untuk memperpendek waktu perjalanan bolak-balik dan memperpendek waktu menunggu lift terutama di lantai dasar.

2. ZONING

   Zoning merupakan pembagian kelompok-kelompok lift. Pembagian kelompok-kelompok lift tersebut berupa pembagian *zoning lift*, dimana sekelompok lift akan melayani/membuka pada zona masing-masing, artinya pintu lift tersebut tidak akan membuka sebelum mencapai zona-nya atau lantai dasar. Dalam hal *zoning lift* maka perhitungan jumlah lift diadakan untuk tiap zona, yang mempunyai waktu perjalanan bolak-balik masing-masing lift.

Dalam memperhitungkan waktu tunggu lift, (Sunarno, 2006) menjelaskan cara sederhana dalam mendesain kebutuhan lift, dimana harus menentukan jumlah car (lift) untuk memastikan bahwa kapasitas transportasi dan waktu tunggu terjaga masih dalam service level yang dipersyaratkan pada saat terjadi konsentrasi penumpang pada jam-jam sibuk. Berikut ini merupakan *guide line* untuk penentuan jumlah elevator :

Tabel 1. *Guide line* penentuan jumlah elevator

No.	Services Level	Office Building (jumlah pemakai/lift)	Hotel Building (Jumlah pemakai/lift)
1	*Service Oriented*	150-200 pemakai	90-120 kamar
2	*Standard Oriented*	150-200 pemakai	90-120 kamar
3	*Economic Oriented*	150-200 pemakai	90-120 kamar

1) Faktor Beban Puncak Lift (*Peak Load Factor*)

Beban puncak lift tergantung :

- jenis gedung
- lokasi gedung

Di Indonesia,

Kantor : 4% dari jumlah penghuni gedung
Flat : 3% dari jumlah penghuni gedung
Hotel : 5% dari jumlah penghuni gedung
RS : 5% dari jumlah penghuni gedung

Taksiran kepadatan pengguna gedung per m2

Perkantoran : 4 m2/orang
Flat : 3 m2 /orang
Hotel : 5 m2/orang

2) Waktu Perjalanan Bolak-balik Lift (Roud Trip Time)

Waktu yang diperlukan lift berjalan bolak-balik dari lantai terbawah hingga teratas (dalam zone), termasuk waktu berhenti, pemumpang keluar masuk lift dan pintu membuka dan menutup di setiap lantai tingkat, dengan kapasitas “m“ orang, dirinci sebagai berikut :

1. Penumpang masuk lift di lt dasar = 1.5*m detik/orang
2. Pintu lift menutup di lantai dasar = 2 detik
3. Pintu lift membuka dan menutup di setiap lantai = (n-1)*2 detik
4. Penumpang keluar per lantai = {(n-1)*m}/{(n-1)*1.5} detik = 1.5*m detik
5. Perjalanan bolak balik lift (dasar ke atas) = (2(n-1)*h)/s detik
6. Pintu lift membuka di lantai dasar = 2 detik

dengan,

h = tinggi lantai ke lantai (m)
m = kapasitas lift (orang)
n = jumlah lantai/zone (buah)

s = kecepatan lift (m/s)

Jumlah = T = ((2h+4s)(n-1)+s(3m+4))/s detik

3) Kapasitas Elevator (Lift)

Selain hal diatas, kemudahan aksesibilitas juga akan mempengaruhi faktor kenyamanan pengunjung dalam menunggu untuk menggunakan fasilitas lift. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 Tentang Persyaratan Teknis dan Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan, asas aksesibilitas meliputi:

1. Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
2. Kegunaan, yaitu setiap orang dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
3. Keselamatan, yaitu Setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperlihatkan keselamatan bagi semua orang.
4. Kemandirian, yaitu setiap orang dapat mencapai, masuk mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa bantuan orang lain.

Untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung terhadap waktu tunggu lift di rumah sakit, lobi lift dengan ukuran yang memadai untuk mengakomodasi jumlah penumpang yang menunggu harus disediakan. Namun harus diperhatikan, penyediaan ruang lobi lift yang memadai tidak akan dipengaruhi atau mempengaruhi gerakan lain melalui pintu masuk lift, tetapi tetap mudah dilihat dan mudah dijangkau oleh orang-orang yang datang dan menunggu di lobi lift tersebut (Burberry, 1997).

Rancangan suatu bangunan/ lingkungan yang bagus akan menyebabkan orang merasa lebih nyaman, aman, dan produktif dan sebaliknya rancangan yang kurang baik akan membuat perasaan tidak berdaya (powerless) dan menimbulkan stress (Astuti, 2016). Demikian juga dengan suatu rancangan lobi yang difungsikan sebagai area tunggu bagi pengunjung yang ingin menggunakan fasilitas lift. Bagi pengguna yang datang dengan maksud utama adalah menunggu lift, maka suatu rancangan lobi yang baik akan menyebabkan pengunjung merasa nyaman, aman, dan produktif terhadap waktu tunggu lift (Astuti, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 14/PRT/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung membahas Persyaratan lobi lift adalah sebagai berikut:

a) Menyediakan ruang perantara di depan lif (lobi lif) yang digunakan sebagai ruang tunggu untuk masuk dan keluar dari lift.
b) Lebar lobi lift paling sedikit 185 cm dan tergantung pada konfigurasi ruang yang ada.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 729-737 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.423

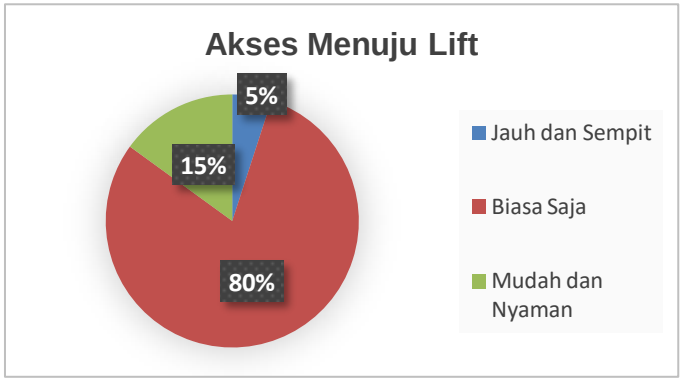
c) Toleransi perbedaan muka lantai bangunan dengan muka lantai ruang lif paling tinggi 1,25 cm.
d) Panel lift bagian luar harus dipasang di tengah-tengah ruang perantara di depan lobi lift sehingga mudah dilihat dan dijangkau dengan ketinggian maksimal 90 cm dari muka lantai bangunan.
e) Semua tombol pada panel harus dilengkapi dengan panel huruf braille yang dipasang dengan tanpa mengganggu panel biasa.
f) Selain terdapat indikator suara, layar/tampilan yang secara visual menunjukkan posisi lif harus dipasang di atas panel kontrol dan di atas pintu lif, baik di dalam maupun di luar lif (hall/koridor).

Dengan menggunakan metode yang telah dipaparkan di atas, peneliti kemudian melakukan observasi terhadap Gedung A yang merupakan Gedung Utama dari kompleks RSUD Pasar Rebo. Gedung tersebut memiliki 2 lift yang melayani 6 lantai, dimana tidak ada pembeda antara lift pasien dan lift umum. Lift yang dipakai pada Gedung A merupakan merk SIGMA yang memiliki kapasitas maksimal 15 (lima belas) orang dan atau beban 1000 kg dengan kecepatan 24 detik/waktu tempuh 6 lantai atau setara dengan 4 detik/waktu tempuh 1 lantai. Pintu lift yang digunakan hanya dapat terbuka 1 (satu) arah.

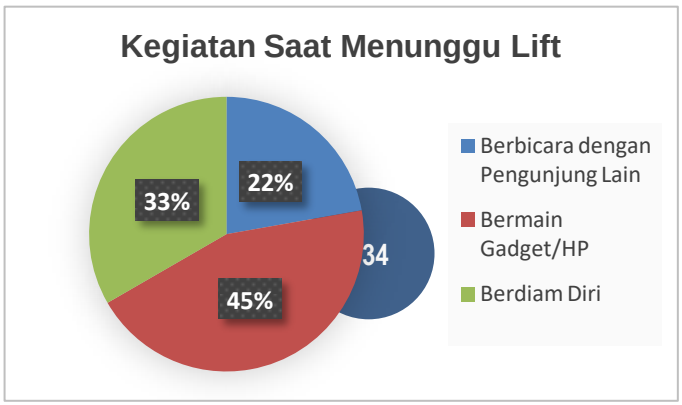
HASIL

Berdasarkan kuesioner yang disebar oleh penulis kepada 100 pengguna RSUD Pasar Rebo, diketahui bahwa sebanyak 80% orang menyatakan bahwa akses menuju lift biasa saja, sedangkan yang menganggap jauh dan sempit sebanyak 5%

Tabel 1. *Guide line* penentuan jumlah elevator



Kuesioner selanjutnya menjelaskan kegiatan yang dilakukan pengungjung pada saat menunggu lift. Hampi setengahnya atau sekitar 45% memilih bermain Hp sambal menunggu datangnya lift, sedangkan hanya 22% sisanya yang berbicara dengan pengunjung lain.



Kemudian keseluruhan dari seluruh responden pada saat menunggulift memilih untuk berdiri dibandingkan dengan mencari tempat duduk dan pergi sebentar ke area selain lift, lalu kembali lagi.

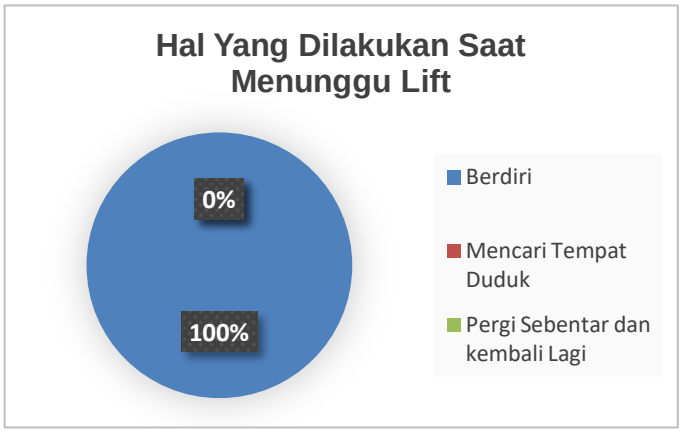
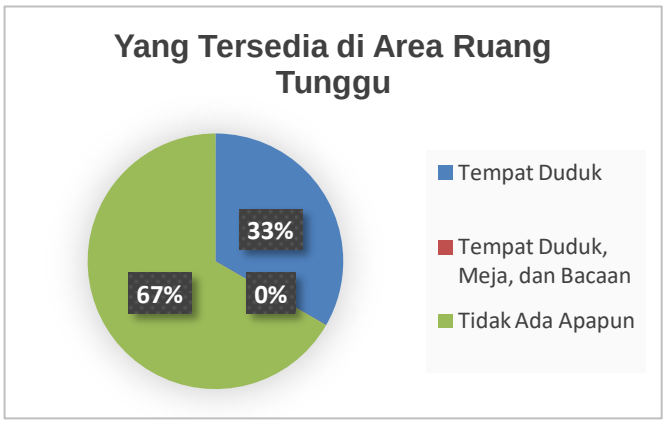
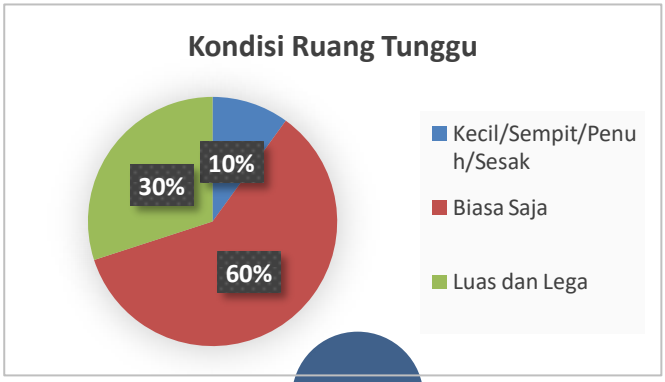


Diagram di bawah menjelaskan bahwa 67% pengunjung mengatakan bahwa di area ruang tunggu tidak terdapat apapun terkait tempat duduk, meja, dan bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kepekaan pengelola terhadap kenyamanan pengunjung di RSUD Pasar Rebo.



Hal yang terakhir adalah terkait kondisi ruang tunggu dimana 60% kondisi ruang tunggu RSUD Pasar Rebo biasa saja, dan 10% mengatakan bahwa ruangan tersebut kecil dan sempit.



Jika dikaitkan dengan standar waktu yang diperlukan lift berjalan bolak-balik dari lantai terbawah hingga teratas (dalam zone), yaitu disederhanakan dengan rumus T = ((2h+4s)(n-1)+s(3m+4))/s detik, dimana dapat dijelaskan bahwa :

T = ((2(5)+4(4) x (6-1)+4(3(15)+4))/4
= ((10 + 16) x 5+4(45+4))/4
= (26 x 5) + (196) / 4
= 130 + 196 / 4
= 326/4
= 81,5 s

Dari perhitungan di atas, terdapat waktu yang cukup panjang bagi pengunjung untuk menunggu kedatangan lift yaitu 81,5 s atau setara dengan 1menit 21.5 detik.

SIMPULAN

Studi ini masih merupakan penelitian dasar, namun untuk kedepannya, penelitian dasar ini dapat dikembangkan untuk penelitian RSUD di daerah lain, terutama RSUD yang berada di kota-kota besar selain DKI Jakarta yang tingkat kepadatan penduduknya tinggi.

Dari keseluruhan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa area tunggu lift di RSUD Pasar Rebo telah sesuai dengan standar kebutuhan ruang, namun dapat dikembangkan kembali untuk memberikan kenyamanan bagi para pengguna fasilitas lift. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti:

- Memperbaiki tata letak ruang tunggu lift
- Memberikan furniture yang mendukung aktivitas dalam menunggu lift
- Memperjelas akses dan orientasi ruang tunggu lift

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam penulisan artikel ini. Selain itu, ucapan terima kasih kepada pihak RSUD Pasar Rebo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta menyebarkan kuesioner terhadap pengguna lift. Yang terakhir, terima kasih kepada para pengunjung lift yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjawab kuesioner dari peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

Didier C. Combatalade, D. (2010). Basics of Heart Rate Variability Applied to Psychophysiology. Montreal: Thought Technology.

KBBI. (2012-2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2.5. Retrieved October 2, 2019, from KBBI Online: http://www.kbbi.web.id/rumah%20sakit

Djojodibroto, D. (1997). Kiat Mengelola Rumah Sakit. Jakarta: Hipokrates.

KBBI. (2012-2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2.5. Retrieved October 2, 2019, from KBBI Online: http://www.kbbi.web.id/lift

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2017). Retrieved October 2, 2019, from https://jakarta.bps.go.id/statictable/2017/01/30/138/distribusi-dan-kepadatan-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta-2015.html

Manco, J. (2003, November). Medieval History. Retrieved October 2, 2019, from Heritage of Mercy: http://www.buildinghistory.org/articles/heritagemercy.shtml

Syaifudin, A. (2014). Analisis Kelayakan Elevator Studi Kasus Hotel Grand Tjokro dan Mataram City Yogyakarta. INERSIA, Vol. X No. 2, 185-196.

Sunarno. (2006). Mechanical Electrical-Edifice (buildings)-Study and teaching. Yogyakarta: Andi.

Burberry, P. (1997). Mitchell's Building Series: Environment and Services (8th edition). Addison Wesley Longman.

Astuti, S. B. (2016, April). Studi Layout Furnitur dan Desain Pencahayaan di Lobby Apartemen. Jurnal Desain Interior, 1, 15-24.

Creswell, John W. (n.d.). Third Edition Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: SAGE Publication.

(n.d.).

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 738-745 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.425

PENYALAHGUNAAN MINUMAN BERALKOHOL OLEH REMAJA DI PASAR MINGGU, JAKARTA SELATAN

Monica Margaret
Universitas Budi Luhur, Jakarta
email: monica.margaret@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Salah satu kenakalan yang dilakukan oleh remaja Indonesia adalah mengonsumsi minuman beralkohol. Berdasarkan razia peredaraan minuman beralkohol yang dilakukan Satpol PP pada tahun 2018, hasil penyitaan minuman beralkohol terbanyak ada di wilayah Jakarta Selatan. Kecamatan Pasar Minggu menempati posisi pertama dengan penyitaan minuman beralkohol sebanyak 1.020 botol, dan diikuti kecamatan-kecamatan lainnya di wilayah tersebut, artinya hampir setengah dari 2.796 botol hasil penyitaan minuman beralkohol berasal dari Kecamatan Pasar Minggu. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang melatarbelakangi remaja meminum-minuman beralkohol secara mendalam dan komprehensif dan juga menganalisa kontrol sosial yang merespon fenomena ini serta melakukan metode observasi dan wawancara langsung dengan pihak terkait seperti keluarga narasumber, KPAI maupun pihak Kepolisian Resort Jakarta Selatan serta cara dalam menghadapi kasus penyalahgunaan minuman beralkohol di kalangan remaja. Banyak faktor yang mendorong remaja di Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan untuk mengonsumsi minuman beralkohol antara lain faktor internal seperti pelarian dari masalah yang dihadapi, serta faktor eksternal dari lingkungan yang menyebabkan remaja ingin coba-coba minuman beralkohol, juga kontrol sosial tidak adanya unsur-unsur seperti kasih sayang atau keterikatan orang tua dan temannya (*attachment*), tanggung jawab atau kontrol diri yang lemah (*commitment*), keterlibatan atau partisipasi (*involvement*), dan kepercayaan atau keyakinan (*belief*), juga menyebabkan remaja mengonsumsi minuman beralkohol.
Kata kunci: kenakalan, remaja, penyalahgunaan, minuman beralkohol, kontrol sosial

ABSTRACT

One of the delinquents committed by Indonesian teenagers is the misuse of alcohol drink. Based on the raids on alcoholic beverage distribution by Satpol PP in 2018, the highest number of alcoholic beverage seizures was in the South Jakarta area. Pasar Minggu District occupies the first position with the seizure of 1,020 bottles of alcoholic beverages, and is followed by other districts in the region, meaning that almost half of the 2,796 bottles of confiscation of alcoholic beverages come from that area. This study explores the factors underlying adolescent drinking alcohol in a comprehensive manner and also analyzes social control that responds to this phenomenon and conducts methods of observation and direct interviews with related parties such as the family of main interviewees, KPAI and the South Jakarta Resort Police and ways in facing cases of the misuse of alcoholic beverages among them. Many factors encourage adolescents in there to consume alcoholic beverages, including internal factors such as escape from the problems faced, as well as external factors from the environment that cause teens to try alcohol, as well as social control in the absence of elements such as affection or attachment of parents and friends, commitment, involvement, and belief also causes teens to consume alcoholic beverages.
Keywords: *juvenile delinquency, teenagers, misuse of alcohol, social control*

PENDAHULUAN

Globalisasi yang modern ini cukup banyak membawa pengaruh positif, akan tetapi tidak bisa kita pungkiri bahwa globalisasi juga membawa pengaruh negatif terhadap suatu negara atau kelompok sosial tertentu. Salah satu dampak negatif dari globalisasi yaitu memudarnya norma, dan budaya suatu negara atau kelompok sosial (Sita, 2013) termasuk timbulnya kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah semua perilaku remaja yang bertentangan atau menyimpang dari norma-norma dan atura-aturan yang ada di masyarakat, kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang. Bentuk-

bentuk dari penyimpangan berupa tindakan yang dilakukan oleh remaja seperti kebut-kebutan di jalanan tanpa memperdulikan pengguna jalan yang lain, perkelahian antar kelompok, perjudian, penyalahgunaan obat-obatan, dan berpesta dengan meminum minuman beralkohol (Kartono, 1986).

Salah satu tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh remaja Indonesia adalah meminum-minuman beralkohol, sebagaimana kita ketahui minuman beralkohol atau minuman keras adalah minuman yang didalamnya mengandung ethanol. Ethanol sendiri merupakan bahan psikoaktif dan apabila dikonsumsi akan mengalami penurunan kesadaran bagi orang yang mengonsumsinya sehingga akan sulit mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial (Soekanto, 2006). Banyak sekali jenis minuman yang mengandung ethanol dan tentunya dapat memabukkan baik itu dibuat secara tradisional, oplosan, hingga modern, dan walaupun minuman tersebut dibuat dengan proses yang sama akan tetapi efek samping yang dihasilkan dari minuman tersebut berbeda-beda.

Menurut Keputusan Presiden Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol, minuman beralkohol dibagi menjadi tiga golongan yaitu golongan A kadar ethanol (C2H5OH) 1% - 5%, golongan B kadar ethanol (C2H5OH) 5% -20%, dan golongan C kadar ethanol (C2H5OH) 20% -55%. Minuman beralkohol banyak beredar di perkotaan maupun di pendesaan, beredar secara ilegal maupun legal, maksud legal disini yaitu ada tempat tertentu atau jenis minuman alkohol tertentu yang sudah memperoleh izin dan diawasi oleh pemerintah daerah dan boleh dijual kepada masyarakat yang berusia diatas 21 tahun, sebagaimana tercantum pada peraturan Menteri Perdagangan Nomor : 15/M-DAG/PER/3/2006 tentang Pengawasan dan Pengendalian Impor, Pengedaran, Penjualan dan Perizinan Minuman Beralkohol Pasal 34, menjelaskan bahwa penjual minuman beralkohol dilarangan menjual minuman beralkohol golongan A, B, dan C, kepada Warga Negara Indonesia yang berusia kurang dari 21 tahun.

Hasil riset Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Batlitbangkes) yang telah diolah kembali oleh penulis, menunjukan bahwa remaja laki laki yang berusia 15 hingga 19 tahun 70 persen pernah atau aktif mengonsumsi alkohol, sedangkan diusia yang sama, 58 persen remaja wanita pernah atau aktif mengonsumsi minuman beralkohol (Purba, 2017). Pada tahun yang sama Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PNWU) DKI Jakarta melakukan riset terkait perilaku remaja terfokus pada wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, yang mengkonsumsi minuman beralkohol yang sudah dioplos, penelitian ini lebih kecil wilayah penelitian yang dilakukan oleh Batlitbangkes. Hasil riset yang dilakukan Lakpesdam dengan responden yang berusia 12 sampai 21 tahun (Nafi, 2017). Hasil dari kedua riset dan satu jumlah kasus tersebut ditemukan fakta bahwa konsumsi minuman beralkohol di kalangan remaja Indonesia bener-benar terjadi.

Pada tahun 2018 razia yang dilakukan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Jakarta Selatan, berhasil memusnakan 2.796 botol minuman beralkohol dari razia yang digelar oleh Satpol PP Jakarta Selatan pada 10 (sepuluh) kecamatan di wilayah Jakarta Selatan, dengan rincian jumlah botol minuman yang disita dari Kecamatan Pasar Minggu sebanyak 1.020 botol, Kebayoran Baru 515 botol, Pesanggrahan 341 botol, Cilandak 305 botol, Setiabudi 181 botol, Tebet 144 botol, Jagakarsa 112 botol, Mampang Prapatan 89 botol, Kebayoran Lama 61 botol, dan Kecamatan Pancoran 28 botol minuman beralkohol ilegal. Razia yang dilakukan oleh Satpol PP Jakarta Selatan menunjukan bahwa di wilayah

Jakarta Selatan banyak sekali minuman beralkohol yang beredar, dan menunjukan bahwa besarnya permintaan akan penjualan minuman beralkohol di wilayah Jakarta Selatan, artinya banyak konsumen yang mengonsumsi minuman beralkohol di Jakarta Selatan dan tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian konsumen tersebut adalah remaja (Trengginas, 2018).

Minuman beralkohol dianggap menjadi hal yang mengganggu berjalannya sistem sosial, sebagaimana kita ketahui minuman beralkohol adalah salah satu faktor kriminogen, atau merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya suatu tindak kejahatan, karena minuman beralkohol bisa menyebabkan seseorang tanpa sadar atau setengah sadar melakukan tindak kejahatan. Para pelaku kejahatan pembunuhan, penganiayaan, maupun pemerkosaan adalah kejahatan yang sering terjadi akibat pengaruh minuman keras (Rajamuddin, 2004). Seperti kasus yang pernah terjadi di Wilayah Jakarta Selatan, seorang pelajar berinisial AH berusia 16 tahun tewas setelah dikeroyok dengan senjata tajam oleh sekelompok orang. Polisi memastikan bahwa para pelaku pengeroyokan AH hingga tewas berjumlah 16 orang yang masih berstatus pelajar SMA dan sebelum mereka melakukan perbuatan tersebut baru saja mengonsumsi minuman beralkohol (Nailufar, 2018). Kasus lainnya terjadi di Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan, dimana pada kasus ini Polisi Sektor (Polsek) Pasar Minggu berhasil mengamankan 33 Pelajar yang mabuk-mabukan di jalan raya dan hendak melakukan tawuran di wilayah tersebut. Kedua kasus tersebut menambah sederet kasus penyalahgunaan minuman beralkohol di Wilayah Jakarta Selatan maupun di Kecamatan Pasar Minggu (Faqir, 2016).

Pada masa remaja merupakan proses dimana mereka mencari jati dirinya, dalam proses tersebut remaja sangat tertarik untuk mencoba hal yang belum pernah dia lihat dan coba sebelumya, sehingga apabila dalam proses ini tidak adanya kontrol dari orang tua, ataupun masyarakat sekitar maka remaja tersebut mungkin saja terjerumus ke dalam perbuatan yang negatif. Gagalnya sosialisasi atau kontrol yang dilakukan oleh orang tua maupun lingkungan sosial mereka, membuat remaja melakukan penyimpangan atau kenakalan, salah satunya dengan mengkonsumsi minuman beralkohol. Kontrol yang dilakukan oleh orang tua, masyarakat, serta aparat penegak hukum yaitu Kepolisian Republik Indonesia, mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah penyimpangan dalam hal ini penyimpangan perilaku remaja yang meminum minuman beralkohol.

METODE

Metode penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif untuk memahami fenomena yang terjadi di sebagian kelompok masyarakat seperti fenomena penyalahguna minuman beralkohol di kalangan remaja, secara holistik. Peneliti mengharapkan melalui metode kualitatif deskriptif, dapat diperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi remaja meminum-minuman beralkohol secara mendalam dan komprehensif.

Peneliti melaksanakan penelitian di Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan yang dilatarbelakangi dari fakta bahwa Kecamatan Pasar Minggu menempati urutan pertama dari 10 Kecamatan di wilayah Jakarta Selatan terkait dengan kasus peredaran minuman beralkohol pada tahun 2018. Sedangkan untuk pemilihan subyek penelitian, remaja penyalahguna minuman beralkohol yang menjadi informan penelitian adalah 3 orang

remaja yang berusia 12 hingga 21 tahun, dan aktif dalam meminum-minuman beralkohol yaitu minimal 2 kali dalam 1 bulan.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi langsung ke lokasi pemukiman penduduk di wilayah Kecamatan Pasar Minggu dan melakukan wawancara langsung terhadap para remaja penyalahguna minuman beralkohol di Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Wawancara dilakukan terhadap remaja yang sudah memenuhi kriteria, serta melakukan wawancara dengan teman sebaya, orang tua dari remaja pelaku penyalahguna minuman beralkohol, untuk menemukan faktor-faktor yang mendorong atau menyebabkan remaja melakukan perilaku meminum-minuman beralkohol. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada instansi terkait yang berhubungan dengan kasus penyalahguna minuman beralkohol oleh anak maupun remaja yaitu KPAI, dan Polres Metro Jaksel untuk memperoleh informasi mengenai hambatan, cara, dan tindakan terpadu yang dilakukan oleh kedua instansi tersebut dalam menghadapi kasus penyalahguna minuman beralkohol oleh anak maupun remaja. Penelitian ini juga didukung dengan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, karya ilmiah, artikel online, dan regulasi yang berhubungan dengan topik yang diambil yaitu remaja, kenakalan remaja, dan minuman beralkohol.

HASIL

Semakin banyaknya remaja yang melakukan penyalahgunaan minuman beralkohol membuat permasalahan ini menjadi penting untuk dibahas agar dapat ditemukan faktor-faktor yang mendorong atau menyebabkan mereka, khususnya remaja di Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan, melakukan penyalahguna minuman beralkohol. Hal ini tentunya dapat membantu memudahkan orang tua maupun instansi terkait dalam melakukan penanganan serta tindakan terpadu terhadap remaja yang melakukan penyalahguna minuman beralkohol.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa ada 2 faktor yang mendorong perilaku remaja melakukan penyalagunaan minuman beralkohol antara lain yaitu faktor lingkungan dan faktor pelarian dari masalah yang dihadapi. Hasil wawancara peneliti dengan 3 narasumber remaja pelaku penyalahguna minuman beralkohol menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sepermainannya banyak yang meminum-minuman beralkohol serta terdapat penjualan minuman beralkohol secara bebas, sehingga narasumber tertarik untuk mencoba minuman tersebut, hal ini juga dibenarkan oleh wawancara peneliti dengan narasumber dari KPAI maupun Polres Jaksel.

Lingkungan yang kondusif terhadap terjadinya tindakan-tindakan yang menyimpang, membuat remaja menjadi ingin tahu terhadap minuman beralkohol. Ini karena, pada masa remaja seseorang sedang berada dalam dalam proses pencarian jati dirinya. Artinya, remaja mempunyai rasa ingin tahu terhadap suatu hal dan ingin mencobanya, namun dalam penelitian ini rasa ingin tahu ini menjadi negatif yaitu rasa ingin tahu terhadap minuman beralkohol (Rori, 2015).

Beralih ke faktor kedua yang menyebabkan perilaku remaja melakukan penyalahguna minuman beralkohol yaitu faktor pelarian dari masalah yang dihadapi. Sebagaimana kita ketahui, minuman beralkohol merupakan minuman yang di dalamnya mengandung ethanol. Ethanol sendiri merupakan bahan psikoaktif dan apabila dikonsumsi akan mengalami penurunan kesadaran bagi orang yang meminumnya, sehingga akan sulit

mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial (Soekanto, 2006). Hasil wawancara dengan 1 narasumber dari 3 remaja pelaku penyalahguna minuman beralkohol menunjukkan bahwa meminum minuman beralkohol dapat menyebabkan dirinya lupa akan masalah yang ada pada dirinya. Padahal setelah efek samping dari minuman beralkohol hilang, masalah-masalah yang tadi hilang sebenarnya tidak hilang tetapi karena pengaruh minuman beralkohol yang membuat penurunan kesadarannya hilang.

Teori Kontrol Sosial (*Social Bonding Theory*) adalah bagian dari Teori Kriminologi yang menjelaskan bahwa seseorang melakukan kejahatan ataupun tindakan penyimpangan karena tidak adanya keterikatan atau kurangnya moral pelaku terhadap masyarakat, artinya baik jahatnya seseorang ditentukan oleh lingkungannya apabila terdapat banyak masyarakat jahat (menyimpang) ditempat tinggalnya maka seseorang kemungkinan besar menjadi jahat. Pada jurnal Mahdalena, Travis Hirshi (1969) dalam *Causes of Delinquency* menyatakan bahwa kejahatan terjadi ketika ikatan seseorang dengan masyarakat putus atau melemah, sehingga mengurangi resiko individu dalam konformitas. Ikatan ini terdiri dari empat unsur yang satu sama lain saling berkaitan yaitu kasih sayang dan keterikatan (*attachment*), tanggung jawab atau kontrol diri yang lemah (*commitment*), keterlibatan atau partisipasi (*involvement*), dan kepercayaan atau keyakinan (*belief*) (Mahdalena, 2017).

Attachment merupakan keterikatan individu terhadap orang lain seperti hubungan mereka dengan orang tua, maupun teman-teman sebayanya. Sehingga interaksi akan membuat suatu keterikatan yang kuat terhadap orang lain. Kasih sayang serta keterikatan merupakan bentuk kekuatan yang dapat mengontrol suatu individu. Keterikatan hubungan yang erat dengan orang tuanya, serta kasih sayang yang diberikan orang tua dapat mencegah remaja melakukan perilaku menyimpang. Bentuk dari kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak mereka yaitu menjaga anak mereka terhadap tindakan-tindakan yang dapat merugikan masa depan anak mereka, seperti memberikan pengawasan serta perhatian (Kartika, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 remaja pelaku penyalahguna minuman beralkohol, 1 orang tua dari salah satu narasumber remaja pelaku penyalahguna minuman beralkohol, dan 1 teman sebaya remaja pelaku penyalahguna minuman beralkohol dapat disimpulkan bahwa mereka meminum-minuman beralkohol pada malam hari, hal ini menunjukan kurangnya pengawasan yang diberikan oleh orang tua mereka, serta kurangnya interaksi mereka dengan orang tuanya yang sibuk bekerja, membuat mereka lebih dekat dengan teman sebaya maupun teman lingkungannya yang sebagian meminum-minuman beralkohol.

Tanggung jawab dan kontrol diri (*commitment*) yang kuat di dalam tubuh remaja akan menjadi sebuah benteng untuk mencegah remaja dalam melakukan kenakalan (Mahdalena, 2017). Meminum minuman beralkohol merupakan bentuk dari kurangnya tanggung jawab yang ada di dalam diri remaja karena akan merugikan mereka jika ketahuan meminum-minuman beralkohol oleh pihak sekolah. Sekolah akan memanggil orang tua mereka bahkan ada kemungkinan dikeluarkan dari sekolah. Hasil wawancara peneliti dengan ketiga narasumber menunjukkan bahwa mereka aktif meminum-minuman beralkohol walaupun di sekolah ada peraturan yang menyatakan jika ketahuan meminum-minuman beralkohol maka akan di *drop out*/dikeluarkan dari sekolah. Hasil wawancara peneliti dengan ketiga remaja pelaku penyalahguna minuman beralkohol menemukan

bahwa mereka mengetahui aturan-aturan yang ada di sekolahnya, akan tetapi ketiga remaja tersebut sampai saat ini masih meminum-minuman beralkohol.

Partisipasi atau keterlibatan (*involvement*) merupakan bagaimana keterlibatan atau partisipasi remaja dalam menghabiskan waktu luangnya yang dapat mencegah remaja terlibat dalam perilaku menyimpang. Keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Masyarakat mengikat suatu individu dalam suatu aktivitas-aktivitas yang rutin. Hal ini perlu dilakukan agar individu memanfaatkan waktu nya dengan kegiatan yang baik, sehingga mengurangi waktu dan mengalihkan pikiran suatu individu untuk melakukan pelanggaran maupun kejahatan (Mahdalena, 2017). Hasil wawancara peneliti dengan ketiga narasumber remaja pelaku penyalahguna minuman beralkohol menunjukkan bahwa 2 dari 3 remaja tersebut tidak aktif dan tidak memiliki kegiatan yang ada di lingkungan rumahnya seperti Karang Taruna. Wawancara peneliti dengan teman sebayanya juga mengatakan kedua narasumber pelaku penyalahguna minuman beralkohol tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan maupun sekolahnya.

Pengetahuan lebih dalam mengenai minuman beralkohol tentunya perlu didapatkan oleh remaja saat ini. Mereka perlu mengetahui lebih rinci mengenai minuman beralkohol agar wawasan mereka terbuka sehingga akan menanamkan kepercayaan dan keyakinan (*belief*) mereka bahwa hal tersebut dapat berdampak buruk bagi mereka. Namun, sangat disayangkan mereka hanya mengetahui secara umum dampak yang ditimbulkan oleh minuman beralkohol karena tidak adanya sosialisasi yang dilakukan oleh intansi terkait mengenai minuman beralkohol di sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Pengetahuan mengenai minuman beralkohol sangatlah penting bagi remaja. Sebagaimana kita ketahui, remaja mempunyai rasa ingin tahu yang lebih mengenai alkohol, sehingga perlu adanya sosialisasi dari instansi terkait mengenai minuman beralkohol agar remaja mempunyai kontrol diri yang kuat dalam menolak perilaku meminum-minuman beralkohol (Rori, 2015). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketiga remaja pelaku penyalahguna minuman beralkohol, 2 dari 3 remaja mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan sosialisasi yang lebih mendalam mengenai minuman beralkohol di sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

Tindakan pencegahan terhadap remaja dan anak-anak yang aktif meminum minuman beralkohol sangat diperlukan karena minuman beralkohol tidak hanya mengganggu kesehatan, tapi juga berpotensi menyebabkan anak tersebut melakukan tindakan-tindakan kejahatan. KPAI merupakan lembaga independen di Indonesia yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 dan Perpres Nomor 1 Tahun 2002 yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas penyelenggaraan perlindungan anak berusia 0 yang masih didalam kandungan hingga anak yang berusia 18 tahun. Dalam menghadapi kasus penyalahguna minuman beralkohol, KPAI mengambil tindakan terpadu yaitu memberikan tindakan terhadap anak yang memiliki kecanduan terhadap minuman beralkohol dengan melakukan rehabilitasi sampai anak tersebut tidak lagi memiliki ketergantungan, sedangkan untuk penanggulangan dilakukan dengan mengawasi dan berkoordinasi terhadap lembaga yang mengawasi peredaran minuman beralkohol.

Dalam menghadapi kasus penyalahguna minuman beralkohol oleh anak, KPAI seringkali mengalami hambatan. Hambatan tersebut antara lain tidak semua kasus penyalahguna minuman beralkohol dilaporkan ke pihak KPAI sehingga KPAI tidak bisa bertindak dalam kasus penyalahguna minuman beralkohol oleh anak. Selain itu, terkadang

anak yang sudah mengalami kecanduan akan minuman beralkohol disembunyikan bahkan terkadang diabaikan oleh lingkungan maupun keluarga dari anak tersebut. Terakhir, tidak adanya aturan yang tegas dalam menindak peredaran minuman beralkohol juga membuat KPAI kesulitan dalam menangani penyalahgunaan minuman beralkohol oleh anak.

Berbeda dengan pendekatan KPAI, tindakan yang diambil oleh Polres Jakarta Selatan dalam menghadapi kasus penyalahguna minuman beralkohol oleh anak maupun remaja yaitu dengan mengamankan anak yang melakukan penyalahguna minuman beralkohol ke Polres Metro Jaksel yang nantinya akan diberikan pengarahan oleh Kepolisian. Kemudian, Polres Jaksel akan melakukan pemanggilan orang tua dari remaja tersebut. Tindakan terpadu yang dilakukan Polres Metro Jaksel yaitu dengan melakukan kegiatan razia rutin terhadap peredaran minuman beralkohol yang salah tujuannya yaitu remaja maupun anak tidak bisa membeli minuman tersebut dengan mudah. Hambatan yang sering ditemui oleh Kesatuan Narkoba Polres Metro Jaksel yaitu kurangnya kesadaran masyarakat sehingga kasus ini masih terjadi, walaupun 1 sampai 2 kasus.

SIMPULAN

Konsumsi minuman beralkohol atau penyalahgunaan minuman beralkohol oleh remaja merupakan bentuk dari kenakalan remaja. Banyak faktor yang mendorong remaja di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan untuk mengonsumsi minuman beralkohol antara lain faktor internal dari diri remaja tersebut seperti pelarian dari masalah yang dihadapi, serta faktor eksternal yang bisa mempengaruhi remaja yaitu faktor lingkungan yang bisa menyebabkan remaja ingin coba-coba dan ingin tahu terhadap minuman beralkohol, tidak adanya unsur-unsur seperti kasih sayang atau keterikatan orang tua dan temannya (*Attachment*), tanggung jawab atau kontrol diri yang lemah (*Commitment*), keterlibatan atau partisipasi (*Involvement*), dan kepercayaan atau keyakinan (*Belief*), juga menyebabkan remaja mengonsumsi minuman beralkohol. Selain berdampak buruk bagi kesehatan, minuman beralkohol bisa memberikan potensi terhadap seseorang untuk melakukan kejahatan khususnya pada remaja pelaku konsumsi minuman beralkohol mendorong mereka kepada kenakalan lainnya maupun kejahatan seperti pencurian, kekerasan fisik bahkan kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dalam proses penelitian ini, yaitu kepada para narasumber remaja pengkonsumsi minuman beralkohol di wilayah Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan, para informan yaitu keluarga dan teman narasumber, KPAI, Polres Jakarta Selatan, Universitas Budi Luhur khususnya Program Studi Kriminologi FISIP dan Panitia SIMPONI 2019 yang telah menerima tulisan ini untuk diikutsertakan dalam seminar nasional yang diselenggarakan, juga kepada seluruh pihak yang belum bisa penulis sebutkan semuanya.

DAFTAR RUJUKAN

Faqir, Al, A. (2016). *Usai UN, 33 Pelajar Ditangkap Polisi Karena Hendak Tawuran dan Mabuk.* Merdeka Online. Diakses dari: http://www.merdeka.com

Kartika, D. (2018). *Analisis Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi Terhadap Pornografi dan Pornoaksi di Asrama Polri X*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Budi Luhur.

Kartono, K. (1986). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Keputusan Presiden Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol.

Mahdalena, Y., & Bukhari, B. (2017). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Operasional KUBE (Kelompok Usaha Bersama)(Studi Kasus di Gampong Ujong Blang, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, *2*(2), 713-736.

Nafi, M. (2017). *65 Persen Remaja Jakarta Tenggak Miras Oplosan*. Fokus Tempo Online. Diakses dari: www.fokus.tempo.com

Nailufar, N. N. (2018). *Puluhan Pelajar yang Tawuran di Kebayoran Lama Konsumsi Miras.* Megapolitan Kompas Online. Diakses dari http://www.megapolitan.kompas.com

Peraturan Menteri Perdagangan Nomor: 15/M-DAG/PER/3/2006 tentang Pengawasan dan Pengendalian Impor, Pengedaran, Penjualan dan Perizinan Minuman Beralkohol.

Purba, O. D. (2017). *Sebagian Besar Peminum Alkohol di Jabodetabek Belum Cukup Umur.* Megapolitan Kompas Megapolitan Online. Diakses dari http://www.megapolitan.kompas.com

Rajamuddin, A. (2014). Tinjauan Kriminologi Terhadap Timbulnya Kejahatan yang Diakibatkan oleh Pengaruh Minuman keras di Kota Makassar. *Jurnal Hukum dan Ketatanegaraan Vol 3(2).*

Rori, P. L. P. (2015). Pengaruh Penggunaan Minuman Keras pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal holistik*. *Vol 7 (16).*

Sita, S. P. (2013). *Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia Di Kalangan Remaja*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Trengginas, S. S. (2018). *Sebanyak 2.796 Miras Dimusnahkan di Jaksel, Jumlah Terbanyak dari Pasar Minggu. Tribunnews Online*. Diakses dari: www.jakarta.tribunnews.com

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 746-753 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.431

READER'S REACTIONS ON THE INDONESIAN ONLINE NEWS TRANSLATION

Ria Saraswati, Zainita Ayu Tsalasina, Hana Rabiya Awali
Universitas Indraprasta PGRI
riri.saraswati21@gmail.com

ABSTRACT

Nowadays online news articles might be said to be the basis of communication as they are the main source which delivers most up-to-date news to the audience on social life, culture, politics, and so forth. Since cultural diversity and identity are the issues of modern cultures and societies, online media texts need to be analyzed, especially from the perspective of translation. This paper discusses the reader's reaction in relation to their responses to reading translated news to Indonesia. This study uses qualitative approach to describe the results of the analysis of reader's reaction in reading translated news to Indonesia. From the analysis conducted by the researchers, it can be seen that reader's reaction indicated that the text is translated from original work.

***Keywords*:** discourse text, reader's reaction, online news translation

ABSTRAK

Saat ini artikel berita online dapat dikatakan sebagai dasar komunikasi karena merupakan sumber utama yang memberikan informasi terbaru kepada audiens tentang kehidupan sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya. Karena keragaman dan identitas budaya adalah masalah budaya dan masyarakat modern, teks media online perlu dianalisis, terutama dari perspektif terjemahan. Artikel ini membahas reaksi pembaca sehubungan dengan tanggapan mereka terhadap membaca berita yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan hasil analisis reaksi pembaca dalam membaca berita yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dari analisis yang dilakukan oleh para peneliti, dapat dilihat bahwa reaksi pembaca menunjukkan bahwa teks diterjemahkan dari karya asli.

Kata kunci: wacana teks, reaksi pembaca, terjemahan berita online

INTRODUCTION

Globalization, in many ways a cliché, does have some pretty direct implications for us all as modern Information and Communication Technology (ICT) is changing a large part of our daily lives. At the same time, communication itself becomes a product in the international marketplace. For these two reasons, language practices – and, most of all, those related to language transfer – are gaining importance these years and increasingly affect the circulation of knowledge, the development of cultural identities, etc. We see it in the mass media, in business, wherever people work and interact. Language competence plays a more and more important role through reading text on TV/video/computer screens, through the reception of online (Internet) and offline (CD-ROM) products. Computerized work stations, production based on data processing, dissemination of information on the Web, identification of groups (firms, associations) use both verbal language and other semiotic systems. Convergence between media, telecommunications and ICT keeps increasing the multimedia, or polysemiotic, nature of electronic communication.

Nowadays online news articles might be said to be the basis of communication as they are the main source which delivers most up-to-date news on social life, culture, politics, etc. to the audience. The switch from traditional media to new media in news consumption, especially among youth, is a global trend. It appears that the Internet has become the first choice for news and information among young people. Most often, youth prefer online news because it is convenient, fast, free, flexible and easily accessible (Tiung, et. al., 2016) and capable of providing alternative views. In line with this development, existing media are increasingly making their presence felt online. Newspapers worldwide have followed the trend to expand their brands and reach wider audiences. This seems to be a matter of survival for newspapers (Peng, Tham, & Xiaoming, 1999; Sannusi & Mustaffa, 2015) and a strategic move to prepare for digital migration. Certainly, the development and the use of on-line newspapers change the media practice and the media literacy. On-line news journalism may have a profound effect on the way foreign-language news is translated. By changing the news translation process, on-line journalism also changes news language. A large field of investigation is opening up here.

In this study, the writers investigate reader's reactions on the Indonesian online news, focusing specifically on the online content of newspapers. The idea is that any translation should aim to achieve equivalence to the Source Text (ST) in terms of the reader's reaction to the text as a result of interaction between the reader's schematic knowledge and the textual realization. The criterion of translation quality is then how to construct the closest sets of dynamic interactions among schemata in the Target Text (TT) reader's mind via the textual form. Any decision-making and the translator's creativity in finding equivalent expressions should be consistent with the reader's assumptions about the context and his ability to infer the relevant message from it. The translation of media content, literature and marketing requires talents and skills that are almost opposite to those required for technical, legal, medical, or scientific translations, in which conceptual exactness and terminological precision are key. The objective of literary text and marketing copy is to emphasize various aspects of human thought. These types of translations use symbolism, puns and metaphors that target the human emotions rather than trying to convey specific information. In order to convey the same intent as the original text, we use specialized translators experienced in literary translations. It is our goal to convey the exact same emotions and values of the original author while maintaining the integrity of the work. This talent requires translators who do not just "know" another language, but who are great literary writers themselves.

The reaction paper is a fairly new type of critical writing. It can be defined as a piece of reactive writing which is written as a response to one or multiple texts, by which I mean discourses or other events. In the Halliday an semiotic sense. These texts may include lessons, projects, complete courses, films, to mention but a few. The same principle of a reaction paper also applies to the production of learning journals. In other words, the

reaction paper supplies answers to such questions as what its writer did, why s/he did it, what was experienced in the process, how the writer benefited from it or what was the effect or result of his/her performing a particular learning activity. The reaction paper thus encapsulates previous action (whether verbal or nonverbal) and can accordingly be classified as a type of summary. Considering the increasing awareness of multifarious aspects of human's cognitive.

Translation is the means which helps people to communicate internationally and still maintain cultural and linguistic identity. Considerable number of online news articles is written in English, but there is a need to adapt these products (texts) to the target cultures, which are called target markets of international business. Therefore, an instant demand of news is increasing every day in the world and the aim of news translation is to make news articles available to the greater audience. Thus, one of the important areas of media translation is the translation of news articles and headlines. Yet, the study of translation has not taken enough account of the TT reader's reaction to work out the relationship between the text and the reader's mind in terms of text processing across language and culture.

According to Hatim and Munday cited in Hadithya (2014), translation is the process of transferring a written text from a source language to a target language. It covers all dimensions of the source text, including linguistic organization, culture, intentions, feelings, style and time and should reproduce the entire text naturally, smoothly and as close to the original as possible in the target text (Zhonggang, 2006). Therefore, it is essential for translators to translate the source text into the target text as close as possible to what the author intends to convey, without changing the characteristics or the style of the original text. However, it is often difficult for the literary translator to preserve the meaning and the writing style unchanged, due to the differences between the two languages.

The reader's reaction may well be the most relevant criterion for representing the identity and the characteristic of the text to be preserved into a second language. Thus the TT would be compared to the ST in terms of the reader's response, and with this orientation the TT readership would be expected to perceive the intended message via the text and even to experience the similar cognition change throughout the reading process as the original readership work out the ST. The status of the reader in the study of translation is, in a sense, very much similar to that of literature. The only difference is that any translation seeks equivalence with its original, so the consideration in translation includes the comparison of the relationship between the TT and its reader with that of the ST and its reader.

In consonance with recent studies in the field of news translation, and acknowledge the need to understand translation practices in a broader way, this study adopts reader's reaction approach that makes it possible to describe reader's reaction whether he or she thinks that the online news is original text or translation text.

METHOD

A variety of instruments are used to gather data in the process of undertaking research. A researcher may want to develop a new instrument or select a ready-made one from items bank. There are different ways of selecting, picking or collecting written information and they are called data collection technique. Basically there are various data collection techniques that one can use such as: observation, questionnaire, interviews, tests and using available information. In this research, researcher is using interview to collecting the data.

Interview is a specific form of emphasizing, participating and observing trends that takes place between two people. The interviewer participate by determining the setting or social context in which the interview takes place and asking questions or presenting other stimuli in order to elicit information from the person being interviewed (Morgan & Harmon, 2001). Therefore one of the first steps for conducting an interview must be the development of the list of questions to be asked, or the interview schedule.

Table 1 Questions to the respondents

No.	Questions
1	Do you think the text is an original text or a translation text? (decision)
2	How do you know? (explanation)
3	If you believe it is a translation, how would you rate it? (evaluation) (1 to 10 scale)

The techniques for constructing questionnaires and structured interview schedules are quite similar. In conducting an interview, the interviewer should attempt to create a friendly, nonthreatening atmosphere. The researcher will be going to interview to the respondent by talking and asking in relax situation and friendly way. When conducting interview, the researcher prepares a list of questions as guidance and incidental questions to know reader's reaction on the Indonesian news translation. In collecting the data from interview, the researcher used steps as follows:

1. The researcher interviewed random respondents, yet with a single requirement that they should be university students. We decided to come up with 10 volunteers to involve in this current research.
2. The researcher asked respondents to read news article entitled *bahaya dalam sebutir telur*. Once they finished reading the news article, the researcher asked them to write their answers on a piece of paper provided earlier.
3. The researcher asked and talked in a friendly to gain more information about their reaction to the news article. The entire interview was conducted in the Indonesian language.

In conducting an interview, the interviewer should attempt to create a friendly, nonthreatening atmosphere. Much as one does with a covering letter, the interviewer should give a brief, casual introduction to the study; stress the importance of the person's participation; and assure anonymity, or at least confidentiality, when possible

RESULTS AND DISCUSSION

Results

The result of the data analysis of the study revealed most of respondents think that the online news article is translation text. A text can have one or more central themes, called its subject matter(s). In certain text types, such as newspaper and magazine articles, it is conventional to indicate the subject matter either in the title of the text or in an introductory lead immediately after the title. Determining the subject matter is important from the translator's point of view, because it restricts the possibilities for interpretation of the text, aids in the translation of the text title, may confirm or establish some extra textual factors, and establishes the coherence of the text. Simply put, it is easier to translate the text if you know what you are writing about.

The subject matter of this text is the danger of an egg yolk for those at risk of a heart attack or stroke, but what is actually said about it in the text, and has everything been transferred into the Indonesian translation? First of all, the text purports to be factual and the reader is given to understand that the situations described in it are real. As to the ST, there is no reason to assume otherwise. The TT situation is slightly more complex. The translator translated the text exactly the same as original text, all expert's quotes and references have not been removed, It is one of the reasons why most respondents think it is translated text b

Discussion

Question 1 Do you think the text is an original text or a translation text? (decision)
Answer Most of the respondents answered it is a translation text

With reference to translation, this means that reports written by local journalists are seldom translated into other languages, as they are primarily destined for local consumption. Taking into account other important facets of translation such as the translator's purpose, the nature of readership and text typology, Newmark cited in Fengling (2017) who develops two modes of translation, namely, Communicative Translation and Semantic Translation, which are believed to be more practical than those idealized discussions on translation methods. This research has proposed only two methods of translation that are appropriate to any text: (a) Communicative Translation, where the translator attempts to produce the same effect on the TL (Target Language) readers as was produced by the original on the SL (Source Language) readers, and (b) Semantic Translation, where the translator attempts, within the bare syntactic and semantic

constraints of the TL, to reproduce the precise contextual meaning of the author. As this definition indicates, Communicative Translation focuses essentially upon the comprehension and response of TL receptors while Semantic Translation centres around the semantic content of the SL texts.

In the field of journalistic translation or news translation research, translation is not only about interlingua transfer between a source text and a target text, but also compels the radical rewriting to adapt for a set of readers' expectations, and adjusts criteria which are suitable to a specific purpose of translation, whether the translation is printed or published in online articles Additionally, it is not only the form but also intended characteristics or functions of the target text from a media institution or a media broadcasting corporation which can determine how the translation process should be conducted. Adaptation or adjustment in translation process becomes a part of translation issues. In this case, translators should consider situations when the translation takes place to set what translation method and translation strategies for the radical rewriting.

Comparing the changes made in the translated news article, researchers have pointed out that the *Tempo* translation is uses the same images as the original article in the translation, and in the case of this article, the original layout has also been mostly preserved. The translator's basic inclination is to avoid any unnecessary or unintended changes to the ST.

Question 2 How do you know? (explanation)
Answer The Answers are vary

For question 2 the answer for respondents are vary, the example below illustrate how the respondents explained why they think that it is a translation text.

Respondent 1
Bahasnya teratur, mudah dimengerti

Respondent 2
Teksnya berasal dari Dr. Jean (pakarnya berasal dari orang asing).
Terlihat seperti hasil dari diceritakan kembali oleh orang lain.

Respondent 3
Kata-katanya terlihat asli
Kata-katanya nyambung, cocok

In this respect, for translation, what is meant to be transmitted into the TT would not be merely the stylistic features, content, function, or even meaning. Despite some marked functions or elements of texts depending on text types, a text cannot be divided into such discrete components, so that one of them is set apart from the organic body of the ST text to be preserved into the TT.

An all-around description of goals of translation will be the preservation or reconstruction of the ST reader's response through the TT. Opposed to the trend of componential analysis of discourse studies rooted on the traditional semiotic communication model, a cognitive approach tends to synthesize all the aspects and elements of the discourse in terms of the reader's knowledge and inferencing strategy. The text would be taken not to have an objective structure but rather a structure to be completed by the reader.

All texts create ‘gaps’ or ‘blanks’ which the reader must use his or her imagination to fill. It is in this interaction between the text and the reader that an aesthetic response is produced. If the texts exactly possessed merely the meaning brought to light by interpretation, then there would remain very little else for the reader. He could only accept it or reject it, take it or leave it. The fundamental question is, however, what exactly does take place between the text and the reader.

In principle, representation of a concrete meaning or truth via textual realization is impossible. Though the degree would depend on the kind of texts, texts are forced to rely on the individual reader for the realization of a possible meaning or truth. The meaning is conditioned by the text itself, but only in a form that allows the reader himself to bring it out.

Question 3 If you believe it is a translation, how would you rate it (evaluation) (1 to 10 scale)

Answer Most of respondents answered between 8 and 9

Now, given that we are comparing a TT to its ST to evaluate the degree of equivalence, if our measurement is the reader's reaction, surely the text itself is not a self-sufficient criterion. Rather, the translation will be assessed according to whether it functions appropriately to get the intended response as the ST did with the original readers. Once a certain meaning or message is produced through the interaction of the ST and the original reader's schemata, a high degree of equivalent meaning or message reproduction is expected from the interaction of the TT and its readers. Thus, for the target readers to realize the intention of the text producer, the text should be able to provide textual guidelines for each stage of interaction in text processing.

There would be a couple of criteria supporting the quality of equivalence. For the text to function as a coherent communicative act rather than as a superfluous or meaningless text, it should have certain themes and plans, as well as proper scripts, to be recognized by the target audience. As a mediator of both the original and the target cultures, the translator first should be well aware of the typical assumptions of the original readers, namely types of schemata and different schema levels triggered by the original text in the average ST readers. Keeping in mind the reactions of the original readership, the translator's task then is to find out the most appropriate frame to convey such reactions through the TT.

CONCLUSION

One possible way to analyse content is to examine the linking devices that appear in the text, as they are one means of highlighting important information and maintaining textual coherence. The translator should be aware, however, that different languages use different linking devices for the same task, because transferring these devices directly may cause problems. Another point to consider are connotations. These secondary meanings implicit in the text can influence the interpretation of the overall message of the text. Although it is not relevant to the question of content itself whether the information contained in the text is factual or fictional, the translator needs to determine the relationship between the external situation and the internal situation of the text. If this is true, the reader-response theoretic translation equivalence should aim at conveying a high degree of the same dynamics between the target text and its readers as the original text does.

The analyses have raised several questions that are outside of scope of this research. For example, the social situation in which the translator or translator/editor works as well as the relationship of journalistic writing and translation are interesting issues. Although the interest in studying magazine and news translation academically has been growing, this subject is still unexplored to a great extent. Perhaps future studies will bring other areas magazine translation within the field of translation science.

Reference

Fengling, L. (2017). A comparative study of Nida and Newmark's translation theories. *International Journal of Liberal Arts and Social Science*, *5*(8), 31–39.

Hadithya, O. (2014). Translation procedures used in translating computer terms from English into Bahasa Indonesia. *Vivid Journal*, *3*(2).

Morgan, G. A., & Harmon, R. J. (2001). Data collection techniques. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, *40*(8), 973–976. https://doi.org/10.1097/00004583-200108000-00020

Peng, F. Y., Tham, N. I., & Xiaoming, H. (1999). Trends in online newspapers: A look at the US web. *Newspaper Research Journal*, *20*(2), 52–63.

Sannusi, S. N., & Mustaffa, N. (2015). Akhbar versi digital: implikasi terhadap trend sirkulasi akhbar bercetak di Malaysia (digital version newspaper: implication towards printed newspaper circulation in Malaysia). *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication*, *31*(2), 687–701. https://doi.org/10.17576/JKMJC-2015-3102-39

Tiung, L. K., et. al. (2016). Kegunaan dan kepuasan portal berita dalam kalangan belia Malaysia. *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication Jilid*, *32*(2), 790–816. https://doi.org/10.17576/JKMJC-2016-3202-38

Zhonggang, S. (2006). A Relevance Theory Perspective on Translating the Implicit Information in Literary Texts. In *Journal of Translation* (Vol. 2).

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 754-762 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.437

NEPOTISME DAN GRATIFIKASI SEBAGAI UNSUR BUDAYA PADA KORUPSI POLITIK DAN BIROKRASI DI INDONESIA

Valerie Handani Azhary
Jurusan Kriminologi, FISIP, Universitas Indonesia
Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424
valhazhary@gmail.com

ABSTRAK

Akhir-akhir ini Indonesia sedang dilanda masalah korupsi dalam skala yang luas dan masif dengan *exposure* yang mencolok. Korupsi merupakan suatu tindakan tidak wajar dan melanggar prosedur—dengan menyalahgunakan jabatan atau wewenang—untuk men-dapatkan keuntungan pribadi dan/atau kelompok. Korupsi dapat melahirkan pemimpin (atau kepemimpinan) amoral yang tidak ragu untuk mengalihkan hak milik publik (kekayaan nasio-nal) menjadi hak milik privat (kekayaan pribadi), serta yang mengabaikan fakta memprihatin-kan tentang betapa masih sangat banyak rakyat kecil yang hidup menderita di bawah garis kemiskinan. Praktik suap-menyuap di Indonesia seakan sudah menjadi budaya menular yang merambah ke seluruh tingkatan sosial, dari pejabat elite sampai dengan pejabat 'ren-dahan', bahkan telah menjadi contoh lazim yang dikuti oleh rakyat biasa di tingkat kelurahan. Mereka yang pernah dibui karena kasus korupsi ataupun penyalahgunaan wewenang lain-nya malah tampak lebih berjaya dan dihormati oleh masyarakat selepas menjalani hukuman. Melihat fenomena ini, agaknya upaya pemberantasan kejahatan korupsi di Indonesia, yakni dengan penindakan hukum berupa pemidanaan terhadap para pelakunya, tampaknya tidak efektif dan praktis berjalan di tempat saja. Dengan menggunakan kerangka dan pendekatan *Cultural Criminology* makalah ini bertujuan menyelisik akar masalah dari kasus-kasus korup-si yang dilakukan oleh para politikus dan pejabat publik di Indonesia, yang terjadi secara berjemaah, beruntun dan terus-menerus tak kenal jera, ujung dengan pangkalnya tidak lagi bisa dibedakan, saling membelit, bahkan melingkar dan seolah berkelindan dalam pusaran tanpa kesudahan. Dari titik ini penulis berharap akan dapat sedikit berkontribusi terhadap upaya negara untuk secara lebih terarah atau tepat sasaran mengurangi, bahkan menghen-tikan atau memberantas secara tuntas, tindak pidana korupsi di masa mendatang.
Kata Kunci: *Korupsi, suap, budaya, moral, ekonomi*

ABSTRACT

Lately, Indonesia is being hit by the problem of corruption on a broad and massive scale with striking exposure. Corruption is an improper act which violates the procedure—by misusing the position or trust that is carried out—to gain personal and/or group benefits. Corruption can give birth to immoral leaders (or leadership) who do not hesitate to transfer public property rights (national wealth) to private property rights (personal wealth), and who ignore the alarming facts about how many very small people living under the poverty line. The practice of bribery in Indonesia seems to have become an infectious culture that extends to all social levels, from elite officials to 'lowly' officials, and has even become a common example followed by ordinary people at the village level. Those who have been imprisoned because of corruption or other abuse of authority appear even more victorious and respected by the community after serving their sentences. Seeing this phenomenon, it seems that efforts to eradicate corruption in Indonesia, namely by taking legal action in the form of pu-nishment of the perpetrators, seems to be ineffective and practically in a stalemate. Through the framework and approach of Cultural Criminology this paper aims at examining the root causes of corruption cases committed by politicians and public officials in Indonesia, which occur in congregation, successive and continuous manner—as if the tip with the base can not be distinguished, because of their mutual complication and intricacy. From this point the author hope to be able to contribute a little to the efforts of the state to be more aligned and targeted in reducing, even stopping or eradicating thoroughly, criminal acts of corruption in the future.
Keywords: *Corruption, bribery, culture, morals, economy*

PENDAHULUAN

Menurut Kenneth Dye, kata "korupsi" berasal dari kata kerja Latin *corruptus* yang ber-arti melanggar atau menyimpang. Secara etimologis, oleh karena itu, korupsi adalah

bentuk perilaku yang menyimpang dari etika, moralitas, tradisi, hukum dan kebajikan sipil" (Dye, 2007 hal.308). Semen-tara, menurut Sudarto, makna harfiah korupsi menunjuk pada perbuatan yang rusak, busuk, bejad, tidak jujur, yang dikaitkan dengan keuangan (Sudarto, 1987 hal.115). Dengan demikian korupsi pada dasar-nya adalah suatu perbuatan memanfaatkan jabatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh se-seorang atau pihak atau kelompok dengan maksud untuk memberikan keuntungan tidak resmi kepada pihak tertentu, dengan cara mengambil hak-hak dari pihak lain secara salah, yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri ataupun kelompoknya, yang berlawanan dengan kewajibannya serta hak-hak dan kepentingan dari pihak lain tersebut (Chaerudin dan Fadillah, 2009 hal.2).

Kejahatan korupsi didasarkan pada sebuah mentalitas untuk memperoleh kekayaan yang berlimpah dengan mudah dan dalam waktu yang singkat. Keinginan melakukan korup-si didasari oleh niat untuk mencapai cita-cita kebahagiaan hidup, meskipun jalan yang ditem-puh melanggar norma, etika, dan budaya. Perilaku koruptif pada masyarakat tercipta oleh mentalitas yang tidak mau bekerja keras, lemahnya kontrol sosial masyarakat terhadap peri-laku korupsi, rendahnya budaya malu, serta kurangnya nilai kejujuran pada diri masyarakat tersebut (Anwar, et. al., 2019 hal. 79-80). Kejahatan korupsi sesungguhnya merupakan tamparan keras bagi seluruh lapis-an masyarakat, karena mencerminkan rendahnya kualitas para pejabat koruptor yang me-langgar etika dengan mengabaikan kenyataan masih banyaknya rakyat kecil yang hidup me-larat, di hadapan kenyataan ideal bahwa aset/uang yang dikorupsi itu seharusnya dapat dija-dikan modal untuk menyejahterakan rakyat, bangsa, dan negara (Kadier, 2018 hal. 134).

Ihwal yang sangat mengemuka adalah ketika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) akhirnya menetapkan dua tersangka kasus suap pada proyek pembangkit listrik milik PT PLN di Riau. Suap (*bribery*) adalah "kejahatan", berupa perbuatan atau tindakan melanggar hukum yang khas dan melekat pada pejabat (atau pihak manapun yang memiliki kekuasaan dan wewenang) untuk meraih keuntungan atau melancarkan tujuan pribadi ataupun kelom-pok (Stulhofer et. al., 2008 hal. 11). Salah satu tersangka, EMS (Eni Maulani Saragih), anggota komisi VII DPR-RI, diduga menerima suap untuk yang keempat kalinya dari seorang tersangka lainnya, pengusaha JBK (Johanes B. Kotjo), dengan nilai total Rp. 4,75 miliar. Sebelumnya KPK telah menga-mankan 13 orang, yaitu ARJ (Audrey Ratna Justiyanti, sekretaris JBK), TM (Tahta Maharaya, keponakan EMS), MAK (M. Al Kafidz, suami EMS), serta delapan orang lainnya yang terdiri dari sopir, ajudan, staf, dan pegawai PT Samantaka. Setelah dilakukan pemeriksaan, EMS dan JBK ditetapkan sebagai tersangka. EMS disangkakan sebagai penerima suap, sementara JBK sebagai pemberi suap. JBK adalah pemegang saham pada perusahaan "*Blackgold Natural Resources Ltd*."

Nilai nominal dari korupsi yang dilakukan oleh JBK dan EMS mencapai miliaran ru-piah, dilakukan pada proyek yang sifatnya strategis dan berskala nasional, memiliki dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat, sehingga tindak kejahatan ini dapat digolongkan sebagai suatu tindakan *extra ordinary crime* (kejahatan luar biasa). Untuk me-nanggulangi kejahatan yang demikian ini tidak cukup hanya dengan usaha penal (hukum pi-dana) saja, namun harus terintegrasi dengan berbagai usaha non penal yang diperlukan, yakni dengan cara menghilangkan faktor-faktor kondusif yang melatarbelakangi terjadinya korupsi tersebut. Menanggulangi kejahatan korupsi bukanlah perkara mudah, oleh karena itu dibutuhkan pemahaman yang integral dan mendalam, dengan harapan kejahatan terse-but dapat ditanggulangi secara tuntas hingga ke akar

persoalannya (Halif, 2011 hal.1). Dari titik tolak pemi-ran inilah maka pemahaman serta pendekatan kriminologi-budaya (*cultural-criminology*) menjadi relevan dan perlu. Negara dan rakyat Indonesia menghadapi ancaman bersama yang ditimbulkan oleh pelbagai bentuk kejahatan keuangan yang semakin kompleks, inova-tif, canggih, kronis sekaligus akut, yang dalam hal ini antara lain tercermin pada kasus suap yang melibatkan JBK dan EMS. Dalam pada itu struktur dan strategi penegakan hukum di Indonesia, dalam banyak kasus, tampaknya tidak berkembang pada kecepatan yang sela-ras dengan kompleksitas ancaman yang kian meningkat itu (OECD and The World Bank, 2008 hal. 13).

Media massa cetak dan elektronik menyajikan banyak sekali gambaran dan narasi dari kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia, dengan tingkat pelanggaran hukum dan bobot kejahatan yang sudah tidak diragukan lagi, bersilang-sengkarut dengan kampanye anti korupsi—atau justru sebaliknya mediasi terhadap korupsi terselubung berupa kebijakan pengampunan pajak serta kebijakan 'pemutihan' lainnya—yang dibangun secara visual dan advertorial, sekedar sebagai pencitraan yang substansinya terkesan berputar dalam spiral makna tak berujung. Seolah cermin dari suatu budaya yang gagap dan tidak siap terhadap kehidupan sehari-hari yang semakin rumit. Demikianlah, tujuan pendekatan kriminologi bu-daya dalam pembahasan ini adalah untuk menginisiasi perenungan, atau semacam rekon-struksi berpikir, dengan bermain pada parameter dan instrumen analitis dari berbagai latar disiplin ilmu sosial (Hayward, 2009 hal. 14).

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada dasarnya bersifat kualitatif, berupa stu-di dan telaah pustaka kritis-analitis dalam rangka memecahkan masalah. Penulis menggu-nakan bahan dan sumber yang berisikan materi ilmiah-teoretik, yang menyangkut gagasan/ ide dan pemikiran kontemplatif. Bahan dan sumber yang digunakan oleh penulis dalam hal ini mencakup buku, jurnal, maka-lah, artikel, serta berita yang didapat dari media massa dan *internet*.

HASIL

Republika.co.id (2018) melansir bahwa Pengusaha Johanes B. Kotjo (JBK) memiliki kekuatan dan kemampuan lobi yang luar biasa, sehingga ia dapat mengajak Eni Maulani Saragih (EMS) dalam suatu kolusi untuk menyalahgunakan kekuasaan. Mengikuti Clinard (1990), dapat dinyatakan bahwa tindakan persekongkalan yang terjadi antara JBK dengan EMS ini pada dasarnya merupakan penyalahgunaan wewenang yang proses terjadinya se-cara sadar, kolutif, dan tanpa adanya unsur paksaan (Clinard, 1990 hal. 1-2). Berdasarkan konstatasi dari Hussein Alatas (1998), tindakan yang dilakukan oleh JBK dan EMS tampaknya didasari oleh sifat se-rakah, moral yang lemah, kebutuhan ekonomi yang mendesak, upaya meraih kepuasan dan kepentingan pribadi atau kelompok, serta rendahnya pemahaman ajaran agama dan etika dalam diri mereka (Alatas, 1998 hal. 4).

Jaksa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menghadirkan 5 orang saksi dalam persidangan terhadap terdakwa mantan Wakil Ketua Komisi VII DPR, Eni Maulani Saragih, pada Pengadilan Tindak Pidana Korupsi di Jakarta, tanggal 12 April 2018. Salah satunya adalah sekretaris pribadi Johannes Budisutrisno Kotjo, Audrey Ratna Justianty. Dalam persi-dangan, Audrey mengaku pernah empat kali diperintah Kotjo untuk menyerahkan uang ke-pada Eni. Semua penyerahan uang dilakukan oleh Audrey melalui orang kepercayaan Eni. Menurut Audrey, penyerahan pertama diserahkan sebesar Rp. 2 miliar

dalam bentuk cek. Penyerahan kedua juga dengan jumlah Rp. 2 miliar dalam bentuk tunai. Penyerahan ketiga sebesar Rp. 250 juta, dan yang keempat sebesar Rp. 500 juta. Adapun tiga kali penyerahan tunai tersebut diberikan kepada orang kepercayaan Eni, Tahta Maharaya. Menurut Audrey semua uang tersebut berasal dari rekening pribadi Kotjo, karena ia sendiri yang diminta membuatkan tanda terimanya. Eni didakwa menerima suap Rp. 4,75 miliar dari Kotjo selaku pemegang saham *Blackgold Natural Resources Ltd*. Uang tersebut diberikan dengan tujuan agar Eni membantu Kotjo untuk mendapatkan proyek *Independent Power Producer* (IPP) pada Pembangkit Listrik Tenaga Uap Mulut Tambang (PLTU) Riau. Proyek tersebut renca-nanya akan dikerjakan PT Pembangkitan Jawa Bali Investasi (PT PJBI), *Blackgold Natural Resources Ltd.,* serta *China Huadian Engineering Company Ltd*, yang dibawa oleh Kotjo.

Pemidanaan terhadap kasus korupsi yang melibatkan JBK dan EMS ini merupakan bagian dari hukum pidana khusus yang memiliki spesifikasi tertentu yang berbeda dengan hukum pidana umum, baik dikarenakan oleh adanya penyimpangan pada hukum acara ataupun apabila ditinjau dari materi yang diatur. Karena itu, penindakan terhadap pidana korupsi, secara langsung maupun tidak langsung, dimaksudkan untuk menekan seminimal mungkin terjadinya kebocoran dan penyimpangan terhadap keuangan dan perekonomian negara. Dengan antisipasi yang dillakukan secara dini dan maksimal terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan tersebut, di samping tercapainya efek jera sebagai tujuan utama dari pemidanaan itu sendiri, maka diharapkan roda perekonomian dan pembangunan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga pada gilirannya akan membawa dampak bagi peningkatan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat secara umum (Ifrani, 2019 hal. 320).

Di samping kasus yang melibatkan EMS dan JBK ini, belum terlalu lama berselang, masyarakat juga dihebohkan oleh kasus suap yang terkait dengan pembahasan APBD Pe-merintah Kota Malang. Kasus ini menyeret sebanyak 43 orang pejabat daerah, terdiri dari 2 pejabat eksekutif (pemerintah kota) dan 41 anggota legislatif (DPRD) Kota Malang. Bukan hanya satu dua kali saja, rentetan kasus korupsi ini sering sekali terjadi pada sistem peme-rintahan kita, baik di tingkat pusat maupun daerah. Cukup mengherankan, terkesan tidak ada rasa malu dari beberapa pelaku kasus korupsi ini. Dengan kepala tegak dan tetap tenang mereka masih bisa menebar senyum, bahkan ada yang mengacungkan jempol atau salam dua jari, seraya tidak menampakkan perasaan bersalah. Psikolog politik Hamdi Muluk me-ngatakan, bahwa sikap yang ditunjukkan para koruptor tersebut disebabkan belum adanya etika publik yang terbentuk dengan baik dan mengakar pada masyarakat atau suatu komuni-tas sosial. Etika yang dimaksud di sini adalah munculnya *shaming* (budaya atau perasaan dipermalu) dan perasaan bersalah dari dalam diri politikus dan pejabat publik jika mereka melakukan kesalahan kepada masyarakat, seperti korupsi ataupun bentuk penyalahgunaan wewenang lainnya.

Konstatasi tentang belum terbentuknya etika publik ini, yakni tidak tercipta atau ren-dahnya sanksi sosial berupa *shaming* terhadap pelaku korupsi, dilatarbelakangi oleh konstruk-si sosio-budaya masyarakat yang serba permisif. Secara gamblang ini terbukti dari masih banyaknya para tokoh dan aktor politik yang terpilih atau menduduki kembali jabatan publik meskipun sebelumnya mereka pernah dicap sebagai “koruptor”. Mereka yang pernah dibui, karena kasus korupsi ataupun penyalahgunaan wewenang lainnya, malah tampak lebih ber-jaya dan dihormati oleh masyarakat selepas menjalani hukuman. Lebih mengherankan lagi, ada tokoh politik atau wakil rakyat, yang meskipun sudah

berada dalam sangkaan kuat mela-kukan tindak kejahatan korupsi, tetap biasa-biasa saja dalam menjalani aktivitas keseharian mereka. Seolah tidak pernah terjadi apa-apa, dengan mendapat kawalan dari ajudan dan para pendukung, mereka percaya diri bolak-balik "menghadap" KPK dengan kredibilitas atau-pun kehormatan yang kesannya tidak terkurangi. Melihat rangkaian fenomena ini, maka upa-ya pemberantasan kejahatan korupsi di Indonesia, yakni dengan penindakan hukum berupa pemidanaan terhadap para pelakunya, tampaknya tidak efektif dan praktis berjalan di tempat saja.

Tidak terciptanya budaya malu, yang disebabkan oleh kurangnya sanksi sosial kare-na sikap masyarakat yang cenderung permisif itu, menjadikan korupsi terus berulang kali terjadi di Indonesia—tidak adanya penyesalan pada sisi pelaku, serta kurang cukupnya aspek penggentar (*deterrent effect*) dari sisi pemidanaan hukum. Korupsi sudah menjadi ter-struktur, karena sifatnya yang kronis dan sistematis, manakala hasil korupsi itu tidak hanya bermanfaat untuk pribadi pelakunya saja, namun dianggap dan bahkan diyakini juga sebagai bermanfaat bagi rakyat banyak. Penjelasan ini penting dalam rangka meletakkan pemba-hasan korupsi itu dalam sudut pandang kajian *cultural-criminology* (kriminologi budaya). Artinya, di samping aspek penindakan hukum yang telah dilakukan selama ini, diperlukan juga suatu analisis terhadap sistem nilai yang berpotensi menyebabkan terjadinya korupsi secara berulang dan masif. Menyelisik persoalan korupsi dari sudut pandang atau pende-katan kebudayaan akan mengurai tentang betapa pentingnya untuk melaksanakan dua fungsi ideal secara simultan, sehingga dengan demikian laku korupsi bisa lebih dipahami dan dicegah. Pertama, pemaksaan untuk secara prosedural taat asas dalam mengelola ke-kuasaan, serta, kedua, penciptaan iklim atau dorongan kultural untuk menegakkan *virtues* (nilai-nilai luhur)—yakni demi kepentingan masa depan rakyat, bangsa, dan negara—dalam mengelola kekuasaan.

Kasus suap (korupsi) yang dilakukan oleh JBK & EMS serta pejabat daerah kota Malang ini merupakan penyimpangan terhadap budaya, yakni entitas yang mencerminkan seperangkat norma, etika, aturan, dan ajaran perilaku kepada masyarakat. Kasus ini masuk ke dalam kategori pelanggaran budaya, atau disebut juga sebagai kejahatan yang melibat-kan unsur budaya, karena dilakukan oleh elite masyarakat. Tindak kejahatan korupsi yang dilakukan oleh elite pengusaha dan pejabat publik—yang seharusnya layak dihormati dan dijadikan anutan itu—telah merusak standar etika, sehingga menyebabkan rusaknya acuan terhadap nilai kebaikan (*virtues*), yang sedemikian rupa akan menuju pada terjadinya proses pembusukan budaya. Kasus ini menunjukkan bahwa pelaku korupsi telah mengubah makna asasi uang (karena digunakan sebagai alat suap) dari sifat aslinya yang semula "baik" men-jadi "busuk" (Heidenheimer dan Johnston, 2007 hal. 6-7). Kasus suap ini telah menghancurkan kepercayaan masyarakat terhadap in-tegritas Negara, karena menimbulkan kecemasan luas terhadap kondisi kehidupan berne-gara secara umum, yang sekaligus memberi peringatan kepada masyarakat bahwa negara sedang diuji serta didapati dalam kondisi darurat atau tidak cukup bersih (Pito, et. al., 2019, hal. 358) .

Dalam kaitan ini, penulis akan menguraikan secara ringkas latar belakang budaya dari terjadinya kejahatan korupsi pada sektor publik di Indonesia. Inti dari uraian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana praktik-praktik budaya atau etika tertentu, seperti sistem kekeluar-gaan (yang melahirkan praktik nepotisme) dan kebiasaan memberikan hadiah atau tanda terimakasih (yang melahirkan gratifikasi), akan dapat berkontribusi terhadap terjadinya korupsi di kalangan politikus serta pejabat birokrasi.

Sistem Kekeluargaan dan Nepotisme.

Seperti telah dimaklumi, bahwa kewajiban utama seseorang dalam masyarakat tradi-sional Indonesia adalah membantu anggota keluarga. Ini akan menyebabkan timbulnya goda- an bagi seorang pejabat publik untuk memberikan pekerjaan kepada anggota keluarga atau kelompok politiknya yang tidak memenuhi syarat, bahkan bila perlu dengan mengambil hak atau peluang dari kandidat yang memenuhi syarat lainnya. Ketika orang yang tidak kompeten atau tidak memenuhi syarat tersebut dipekerjakan, maka tidak diragukan lagi akan tercipta suatu produktivitas yang rendah. Aspek buruk lain dari nepotisme ini adalah terjadinya praktik-praktik diskriminasi dan ketidakadilan dalam berbagai bentuk.

Karena sistem kekeluargaan pada dasarnya akan mengutamakan orang-orang dari kelompoknya sendiri, maka mereka yang berada di luar kelompok tersebut akan selalu melihat nepotisme sebagai sesuatu yang diskriminatif. Nepotisme tidak hanya diskriminatif, tetapi me-nyebabkan lembaga publik menjadi terlihat seperti bisnis keluarga yang tidak menguntungkan masyarakat umum. Pihak luar akan melihatnya sebagai praktik yang tidak jujur dan buruk. Aki-batnya, orang akan melihat nepotisme sebagai praktik yang membawa ketidakharmonisan di masyarakat, sedemikian rupa sehingga mereka yang berada di luar kelompok akan mencari cara lain untuk bertahan hidup. Demikianlah, nepotisme menjadi sesuatu yang dianggap tidak adil dan tidak bermoral bagi orang-orang yang tidak diuntungkan olehnya.

Seseorang yang berada pada suatu jabatan publik sudah barang tentu tidak ingin membantu atau mempekerjakan orang yang bisa menyulitkannya. Dia memahami implikasi dan risiko dari jabatannya, terutama ketika ada begitu banyak bisnis ilegal yang dilakukannya dalam jabatan publiknya itu. Berbahaya baginya untuk menunjuk orang yang tidak cukup di-kenalnya, yang akan mengkritiknya atau bahkan akan mengungkap kejahatannya. Walaupun ada kalanya, untuk menghindari kesan nepotis, dia memerlukan juga orang-orang yang paling tidak dia percayai dalam hal-hal tertentu. Implikasinya adalah bahwa kadang-kadang seorang pejabat sipil memilih kerabat atau kelompoknya, sesungguhnya bukanlah karena dia sangat peduli pada mereka, tetapi sekedar karena dia merasa perlu agar kejahatannya dapat ditutup-tutupi atau dilindungi.

Alasan lain mengapa seorang pejabat bisa terlibat dalam praktik nepotisme adalah karena dia ingin mempertahankan kekuasaannya dengan segala cara. Ini khususnya terjadi ketika seseorang ditunjuk untuk menduduki suatu jabatan dalam periode waktu tertentu, dan ia berkepentingan untuk mempertahankan jabatannya itu untuk periode jabatan berikutnya. Dalam kasus-kasus yang demikian inilah seorang pejabat publik atau politikus menjadi sangat mungkin untuk masuk dan terjebak ke dalam suatu jaringan solidaritas untuk memastikan bahwa ia akan terus dapat mempertahankan jabatannya itu. Jenis jaringan ini melampaui kerangka atau sistem kekeluargaan, karena dalam hal ini pejabat atau politikus yang ber-sangkutan itu tidak berkomitmen kepada kerabatnya, melainkan kepada pihak yang dapat saja mencakup orang-orang yang dikenalnya dari sekolah dasar hingga universitas, atau mereka yang saat ini bekerja di kantornya, ataupun mereka dari kelompok afiliasi politik tertentu.

Hal terakhir di atas inilah yang agaknya menyebabkan praktik korupsi dan nepotis-me merajalela di Indonesia. Logikanya seorang pejabat tentu akan tergoda untuk mendapat-

kan dan mempertahankan kekuasaan dengan segala cara. Dapat dikatakan bahwa, jika se-orang pejabat atau politikus tidak berkomitmen dengan baik kepada banyak pihak, tentu akan sulit baginya untuk mempertahankan jabatan serta mendapatkan apa yang diinginkannya.

Gratifikasi sebagai Penyebab Korupsi.

Di belahan dunia manapun selalu ada saja orang yang menawarkan atau memberikan budi baik berupa hadiah dan tanda terimakasih. Apa yang sebenarnya membuat perbedaan dalam pemberian tersebut adalah motif, niat atau alasan di balik setiap hadiah yang diberikan itu. Hadiah sebagai institusi universal dapat digunakan untuk tujuan positif atau negatif. Dalam keadaan normal, hadiah biasanya diberikan sebagai penghargaan, sumbangan, hibah, atau-pun kontribusi, untuk tujuan mempererat persahabatan atau memberikan dukungan, dan bah-kan sebagai sebuah bentuk persembahan. Namun demikian, semua motif positif untuk mem-beri hadiah tersebut dapat dengan mudah digelincirkan menjadi motif yang tidak bermoral dan koruptif.

Pemberian hadiah sebagai bentuk korupsi yang sebagian besar dipraktekkan pada sektor publik akan berdampak luas pada perkembangan suatu negara. Negara-negara di mana praktik yang demikian itu terjadi dalam skala massal serta bersifat massif dan struk-tural akan dikategorikan sebagai negara korup (Nwachukwu, 2002 hal. 102). Ini bisa membuat sebagian besar investor asing kehilangan minat dan kepercayaan untuk berkontribusi pada pembangunan di negara tersebut. Di beberapa negara di mana gratifikasi diminta oleh pejabat publik sebelum kontrak diberikan, maka kontrak semacam itu biasanya tidak dapat diselesaikan dengan baik, atau bahkan justru dapat macet dan terbengkalai. Ini dikarenakan kontraktor mungkin tidak lagi tertarik untuk melanjutkan pekerjaan, setelah mengumpulkan persentase yang dirasakan cukup dan masuk akal, sedangkan pihak berwenang yang telah menerima sebagian uang sebagai gratifikasi tersebut agaknya merasa sulit untuk menanyakan kelanjutan pekerjaan-nya kepada kontraktor, karena mereka adalah mitra dalam kejahatan. Ini dapat menjelaskan mengapa beberapa proyek pemerintah menjadi terbengkalai dan ditinggalkan begitu saja, sedemikian rupa sehingga dana dalam jumlah besar akhirnya terbuang percuma.

Praktik pemberian gratifikasi tak pelak akan selalu mengarah pada penyuapan, ka-rena ia dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seorang pejabat, sehingga mengaki-batkan tindakan pilih kasih. Setelah hal ini terjadi, maka obyektivitas pejabat tersebut men-jadi kabur sehingga merusak integritasnya. Gratifikasi tidak hanya mendorong korupsi dalam pelayanan publik, tetapi juga akan dapat menimbulkan kemalasan, karena beberapa orang tidak lagi berkomitmen untuk bertugas. Para pejabat yang menerima gratifikasi bahkan ter-kadang bekerja dengan mentalitas sebagai buruh upahan. Target utama mereka kebanyak-an adalah bagaimana mendapatkan lebih banyak uang lagi, sekedar untuk mengganti uang yang telah mereka habiskan untuk membeli fasilitas kemewahan kantor. Ujung dari semua-nya ini adalah penggelapan dana publik dan praktik suap yang terus terjadi secara berkelan-jutan.

Menurut Rose-Ackerman, di sektor swasta pun pemberian hadiah atau gratifikasi ini lazim dan sangat dihargai, dan tampaknya wajar bagi seseorang untuk memberikan peker-jaan dan kontrak kepada teman atau relasinya (Rose-Ackerman, 1999 hal. 6).. Ini menunjukkan bahwa meskipun gratifi-kasi diberikan dengan motif awal untuk mendapatkan bantuan atau kemudahan, namun itu semua akhirnya akan menciptakan ikatan yang lebih kuat antara pihak-pihak yang terlibat, sehingga di masa depan justru

akan dapat memudahkan mereka untuk bekerja sama de-ngan erat sebagai rekan. Di sinilah nepotisme tumbuh subur. Dalam setiap transaksi lebih lanjut di antara mereka dan di mana orang lain terlibat, prioritas tentu akan diberikan kepada persahabatan yang sudah tepercaya dan terjalin erat itu. Namun ketika praktik yang demikian ini dibawa ke ranah publik, dengan pejabat yang datang silih berganti sesuai rentang masa jabatan, disertai pula oleh rendahnya pengawasan dan rumitnya pertanggung jawaban, maka tentu saja hasilnya akan sama sekali berbeda.

SIMPULAN

Korupsi merupakan pelanggaran terhadap hak ekonomi dan hak sosial rakyat sehingga menimbulkan masalah sosial, ekonomi, dan kesejahteraan rakyat. Kasus suap yang melibatkan para politikus dan pejabat birokrasi Indonesia adalah ancaman dan bahaya terhadap budaya yang mencerminkan seperangkat norma, nilai, dan ajaran perilaku kepada masyarakat, karena bertentangan dengan tujuan luhur para pendiri republik yang telah diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Korupsi tentu menyebabkan pemborosan keuangan atau kekayaan negara yang sangat merugikan kepentingan rakyat banyak. Oleh karena itu pengajaran agama dan etika, maupun penegakan hukuman harus dilakukan secara tegas agar kejahatan korupsi tidak akan terulang lagi sehingga nilai kebudayaan, norma, dan ajaran perilaku kepada masyarakat, serta hak ekonomi dan hak sosial rakyat dapat dipertahankan dengan sebaik mungkin.

DAFTAR RUJUKAN

Alatas, H. (1998). *Corruption: its Nature, Causes and Consequences*. England: Alder-shot. Brookfield, Vt.: Avebury.

Anwar, A., *et.al*. (2019). *Sosiologi Korupsi*, Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia.

Clinard, M. B. (1990). *Corporate Corruption: The Abuse of* Power. New York: Praeger.

Dye, K. M. (2007). Corruption and fraud detection by supreme audit institutions. *Performance Accountability and Combating Corruption, Washington, DC: World Bank*, 303-322.

Halif. (2011). "Kejahatan Korupsi Dalam Prespektif Kriminologi." J*urnal Anti Korupsi* l, no. 1 (Mei): 1-19.

Hayward, K. (2009). Visual criminology: cultural criminology-style: Keith Hayward makes the case for 'visual criminology'. *Criminal Justice Matters*, *78*(1), 12-14.

Heidenheimer, A. J., & Johnston, M. (Eds.). (2011). *Political corruption: Concepts and contexts* (Vol. 1). Transaction Publishers.

Ifrani. (2017) Tindak Pidana Korupsi sebagai Kejahatan Luar Biasa. *Al Adl: Jurnal Hukum*, *9*(3), 319-336.

Kadier, A. (2018). *Menjaga Moral Pejabat Publik: Peran Lembaga Etik Dalam Menjaga Lingkaran Kekuasaan*, Cet. 1. Jakarta: PT Semesta Merdeka Utama.

Nwachukwu, K. O. 2002. *Implications of Corruption on National Economy, Ethics and Politics Process*. Nsukka: Chuka Educational Publishers.

OECD and The World Bank. (2018). *Improving Co-operation between Tax Authorities and Anti-Corruption Authorities in Combating Tax Crime and Corruption*.

Pito, T. A., *et. al*. (2019). *Mengenal Teori-Teori Politik: Dari Sistem Politik Sampai Korupsi*, Cet. 4. Bandung: Nuansa Cendekia.

Rose-Ackerman, S. (1999). *Corruption and Government: causes, consequences, and reform*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Stulhofer, A. *et.al.* (2008). "Corruption as a Cultural Phenomenon: Expert Perceptions in Croatia." *Discussion Paper Series*. No 11,

Sudarto. (1987). *Hukum Pidana I*. Semarang: Badan Penyediaan Bahan-bahan Kuliah Fakultas Hukum Universitas Diponegoro

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 763-775 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.457

MOTIVASI ANAK JALANAN DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN UNTUK KELUAR DARI KEHIDUPAN JALANAN DI JAKARTA

Claudia Faustine S
Universitas Indonesia
claudia_faustine@yahoo.com

ABSTRAK

Anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marginal dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan, waktu bermain, kasih sayang dan lainnya terpaksa harus bekerja demi membantu orang tua mereka. Keterbatasan skill yang dimiliki membuat mereka melakukan kegiatan seperti berjualan di pinggir jalan, mengamen, meminta-minta dan kegiatan lainnya yang dianggap negatif oleh masyarakat padahal mereka juga ingin memiliki pendidikan yang baik serta penghidupan yang layak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang seorang anak menjadi anak jalanan dan menganalisis motivasi seorang anak jalanan keluar dari kehidupan jalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kebutuhan fisiologis dari dalam dan luar diri anak jalanan serta kebutuhan akan kasih sayang memberikan peran yang cukup besar terkait keputusan anak jalanan meninggalkan kehidupan jalanan. Kebutuhan dasar tersebut mengandung unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan. apabila unsur ini tidak dipenuhi maka akan sulit untuk mencapai kelangsungan hidup yang baik serta mencapai pemenuhan kebutuhan lain.

Kata kunci: Kesejahteraan anak, Anak Jalanan, Motivasi Keluar

ABSTRACT

Street children are actually children who are excluded, marginalized from the treatment of affection because most at a relatively early age have had to deal with harsh city environments, and even very unfriendly. Children who are supposed to get education, play time, affection and others are forced to work to help their parents. The limited skills possessed make them carry out activities such as selling on the roadside, busking, begging and other activities that are considered negative by the community even though they also want to have a good education and a decent living. This study aims to describe the background of a child to be a street child and analyze the motivation of a street child out of street life. This study uses a qualitative approach to the type of descriptive research. Data collection methods used were literature study, observation and in-depth interviews. The results of this study illustrate that the physiological needs of the inner and outer self of street children and the need for affection play a significant role in the decision of street children to leave street life. These basic needs contain elements needed by humans in maintaining physiological and psychological balance, which aims to maintain life. if these elements are not met then it will be difficult to achieve good survival and achieve the fulfillment of other needs.

Keyword: *Child Welfare, Street Children, Motivation out from street life*

PENDAHULUAN

Jakarta merupakan kota terbesar di Indonesia sekaligus sebagai ibu kota negara. Jumlah penduduk Jakarta tahun 2018 berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik DKI Jakarta sebanyak 5.244.690 orang dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun dari tahun 2015-2016 adalah sebesar 0.98 (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2018). Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di kota besar yang tidak dibarengi dengan meningkatnya kesejahteraan, mengakibatkan semakin tingginya ketimpangan sosial yang terjadi di

masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tingkat ketimpangan (gini ratio index) DKI Jakarta yang mencapai angka 0,394. Sementara itu, jumlah pengangguran DKI Jakarta tahun 2018 adalah 314.800 orang dengan tingkat pengangguran 6,24 (BPS Indonesia, 2018). Tingginya tingkat ketimpangan dan pengangguran di Jakarta menyebabkan berbagai masalah ekonomi dan sosial sehingga kondisi sejahtera sangat susah dicapai dalam tingkat tersebut.

Kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan pemasukan ekonomi yang rendah, menjadikan masyarakat merasa terhimpit dan yang menjadi korban bukan hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pendidikan masyarakat dan mengakibatkan ruang gerak mereka menjadi sempit. Mereka menjadi korban karena orang tuanya yang terhimpit masalah ekonomi dan tidak mampu menyekolahkan mereka demi masa depan mereka dan memperbaiki kehidupan mereka padahal anak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena anak adalah tunas yang akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian generasi penerus perjuangan dalam rangka pencapaian cita-cita bangsa. Sebagai generasi penerus maka anak perlu dirawat, dibina, dan ditingkatkan kesejahteraanya agar dapat tumbuh dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan peranan dan fungsi dalam kehidupan sesuai dengan pertumbuhan usianya.

Maka dari itu, kesejahteraan anak sangat penting karena mencakup usaha-usaha untuk membantu mensejahterakan pertumbuhan dan perkembangan anak, dan meningkatkan kehidupan keluarga. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yaitu Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial (Bab 1 pasal 1).

Keterbatasan ekonomi keluarga kadang memaksa keluarga-keluarga melibatkan anaknya dalam usaha mencari penghasilan. Anak - anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan, waktu bermain, kasih sayang dan lainnya terpaksa harus bekerja demi membantu orang tua mereka. Keterbatasan skill yang dimiliki membuat mereka melakukan kegiatan seperti berjualan di pinggir jalan, mengamen, meminta-minta dan kegiatan lainnya yang dianggap negatif oleh masyarakat. Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), anak jalanan adalah anak yang memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya. Anak Jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Selain faktor ekonomi, kehidupan rumah tangga asal anak-anak tersebut merupakan salah satu faktor pendorong penting. Banyak anak jalanan berasal dari keluarga yang diwarnai dengan ketidakharmonisan, baik itu perceraian, percekcokan,

hadirnya ayah atau ibu tiri, absennya orang tua, baik karena meninggal dunia maupun tidak bisa menjalankan fungsinya. Hal ini kadang semakin diperparah oleh hadirnya kekerasan fisik atau emosional terhadap anak. Kondisi tersebut membuat anak mudah untuk terjerumus ke jalan (Astri, 2014).

Keberadaan anak jalanan di Jakarta bisa ditemui di bawah jembatan penyeberangan orang (JPO), mal-mal hingga stasiun kereta di daerah Jakarta dan sekitarnya. Kepala Dinas Sosial Jakarta mengatakan pada tahun 2016 terdapat 14,808 anak jalanan dimana dari lima wilayah di Jakarta, Jakarta Utara dan Jakarta Barat adalah titik yang paling banyak ditemukan anak gelandangan. Jumlah tersebut menurun pada tahun 2017 sebesar 45 persen menjadi 8,143 anak jalanan. Di tahun 2018, Jakarta mendapatkan penghargaan dari Kementerian Sosial karena dianggap telah berhasil menurunkan angka jumlah anak jalanan. Salah satu program yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Jakarta adalah dengan memberikan pendidikan melalui rumah singgah atau penampungan anak jalanan. Saat ini ada sekitar 2339 anak yang tengah dibina dalam program rumah singgah (Jakarta Bisnis, 2018).

Anak jalanan termasuk dalam kategori anak terlantar, yang menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, “anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Ketika berhadapan dengan realitas yang terjadi sehari-hari, kejahatan dan eksploitasi seksual terhadap anak sering terjadi. Anak-anak yang seharusnya berada di lingkungan belajar, bermain, dan berkembang justru mereka harus mengarungi kehidupan yang keras dan penuh berbagai bentuk eksploitasi.

Anak jalanan dan anak gelandangan sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi, anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan mereka.

Marginal, rentan, dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial yang sangat rawan. Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar (bargaining position) yang sangat lemah, tersubordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab (Suyanto, 2010).

Meskipun kehidupan jalanan sangat berisiko bagi anak, tidak mudah bagi anak jalanan untuk meninggalkan atau keluar dari kehidupan jalanan. Hal ini dikarenakan proses yang harus mereka lalui bukan sekedar meninggalkan ruang secara fisik, tetapi juga menjauh dari ruang sosial dan budaya (Bengtsson, 2011). Lebih lanjut, Bengtsson mengungkapkan bahwa, dari perspektif gender misalnya, anak perempuan sangat rentan, misalnya dalam eksploitasi seksual maupun prostitusi. Namun di sisi lain, ada tuntutan baik dari pasangan, keluarga maupun tuntutan ekonomi yang membuat dia tetap bertahan di jalanan. Jika dia keluar dari kehidupan jalanan, dia bisa kehilangan pendapatan dan sulit untuk menjalani hidup selanjutnya. Bengtsson menyimpulkan bahwa motivasi untuk meninggalkan jalan didasarkan pada pengalaman yang berbeda tetapi juga pilihan anak sendiri untuk meninggalkan jalan dapat menciptakan motivasi itu sendiri. Bagian penting lain dalam meninggalkan jalan bisa menjadi pengaruh teman sebaya (Bengtsson, 2011). Namun, ada juga anak anak yang termotivasi untuk keluar dari kehidupan jalanan karena mereka sudah terbentuk menjadi pribadi yang kuat dan berkeinginan keras untuk maju serta memperbaiki kehidupan mereka.

Pengumpulan data dilakukan di wilayah Provinsi DKI Jakarta terhadap para mantan anak jalanan yang sudah berhasil keluar dari kehidupan jalanan. Lokasi ini dipilih karena Jakarta merupakan salah satu kota yang berhasil menurunkan angka jumlah anak jalanan yang cukup signifikan dari 5 tahun terakhir. Selain program pemerintah yang berhasil mengurangi jumlah anak jalanan secara tahunan, peneliti juga ingin mengetahui faktor faktor internal atau yang berasal dari dalam diri anak jalanan sehingga mereka memiliki motivasi untuk dapat mengambil keputusan untuk keluar dari kehidupan jalanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggambar proses motivasi anak jalanan dalam mengambil keputusan untuk keluar dari kehidupan jalanan. Lokasi dalam penelitian ini adalah wilayah Jakarta yang akan dilakukan pada bulan September-Oktober 2019.

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dan snow ball. Data sekunder diperoleh melalui literatur dan dokumen untuk mendukung data penelitian lapangan. Studi literatur berguna untuk membuat kerangka berpikir penelitian dan bermanfaat untuk mengolah data penelitian yang sumbernya diperoleh dari buku, jurnal, laporan penelitian, dll. Adapun studi dokumen yang berupa data sekunder diperoleh dari beberapa sumber seperti berita, arsip dan aturan perundang-undangan.

HASIL

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya anak jalanan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Dari hasil wawancara terdapat beberapa alasan informan menjadi anak jalanan antara lain karena pendidikan dan faktor ekonomi. Kurangnya

pendidikan yang memadai merupakan salah satu penyebab lingkaran kemiskinan tak terputus, selain itu hidup dalam kemiskinan dikaitkan sebagai salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah anak jalanan di kota besar.

1. **Faktor Eksternal** yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang, bisa menjadi faktor penyebab seorang anak menjadi anak jalanan. Salah satu faktor eksternal tersebut adalah faktor ekonomi. Keterbatasan keluarga secara ekonomi membuat keluarga sulit untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kesulitan tersebut juga membuat keluarga tidak terlalu menganggap penting pendidikan. Pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari lebih utama dibandingkan dengan pendidikan. Akibatnya, anak terpaksa harus putus sekolah karena keluarga juga tidak mampu membiayai.

   Anak yang putus sekolah mempunyai banyak waktu luang. Keterbatasan ekonomi yang didukung dengan ketersediaan waktu sering kali membuat anak-anak harus ikut bekerja atau mencari tambahan penghasilan untuk membantu orang tua. Salah satu cara mendapatkan uang yang dilakukan anak jalanan adalah dengan menjadi pemulung dan mengamen.

   Penghasilan orang tua yang pas-pasan atau bahkan sering mengalami kekurangan membuat anak menjadi anak jalanan. Hal ini bisa disebabkan oleh tidak adanya pencari nafkah utama yang biasanya dilakukan oleh seorang ayah sebagai kepala keluarga. Kegiatan mencari uang yang dilakukan oleh anak jalanan bisa berasal dari keinginan senidiri, tetapi bisa juga karena disuruh atau kemauan orang tua.

   Selain faktor ekonomi dan pendidikan, hal lain yang menjadi alasan informan menjadi anak jalanan adalah karena lingkungan yang bebas, kumuh, dan marjinal. Lingkungan kumuh dan tanpa pilihan tersebut seringkali membuat anak lari ke jalanan, selain itu diperkuat pula dengan lingkungan sosial yang memperlihatkan contoh untuk meminta-minta dan hidup di jalanan. Ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan secara baik dan kreatif dapat menimbulkan tindakan amoral atau mengarah pada perubahan negatif.

   Anak yang awalnya tidak mempunyai keinginan untuk menjadi anak jalanan, karena faktor lingkungan bisa terpengaruh untuk hidup di jalanan. Pergaulan dengan anak jalanan yang sering beraktivitas di jalnanan membuat anak terbiasa dengan kehidupan jalanan. Tanpa disadari, anak tersebut telah masuk ke kehidupan anak jalanan.

   Temuan data di atas memberikan penjelasan bahwa anak turun ke jalanan dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan juga sosial masyarakat. Anak sering kali menjadi asset dari keluarga yang bisa menghasilkan uang untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, di lingkungan masyarakat miskin, anak sudah diajarkan untuk mencari uang dari sejak dini.

Anak-anak tersebut diajarkan untuk mengerjakan profesi informal yang tidak memerlukan keahlian. Mempekerjakan anak merupakan tindakan yang melanggar hak anak untuk bermain dan mendapatkan perlindungan karena anak yang mencari uang di jalanan sangat rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi.

2. **Faktor Internal** atau faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Anak mempunyai keinginan untuk hidup bebas tanpa aturan dan perintah. Ini merupakan faktor internal dimana anak mempunyai impian kebebasan. Anak ingin mandiri dan bertindak sesuai keinginan sendiri.

   Keinginan untuk bebas tersebut muncul karena pengalaman-pengalamannya di keluarga. Besarnya tuntutan dari orang tua, misalnya dalam hal prestasi di sekolah membuat anak merasa tertekan. Hal tersebut diperparah dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan sering terjadi pertengkaran terutama dilakukan orang tua. Kondisi tersebut membuat anak tidak nyaman berada di rumah dan ingin mencari kebebasan.

   Anak merasa lebih bebas berada di jalanan bersama teman-temannya karena tidak ada ikatan. Selain itu, ia juga merasa diterima dan mendapatkan perhatian dari teman-temannya. Hal ini berkebalikan dengan perlakuan yang berbeda atau diskriminasi di rumah. Anak tersebut merasa tidak diperhatikan dan merasa perhatian orang tua lebih banyak kepada saudaranya.

   Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan sudah tidak nyaman dengan lingkungan keluarga karena pertengkaran orang tua dan tidak diacuhkan yang membuat informan menjadi anak jalanan dan berusaha mencari jati dirinya. Hal ini sungguh disayangkan karena Keluarga adalah media sosialisasi primer atau yang utama bagi anak serta keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pola pikir dan perilaku anak. Keluarga yang harmonis akan menciptakan anak dengan kepribadian yang baik begitupun sebaliknya. Pertengkaran dan pengabaian tersebut menunjukkan fungsi keluarga yang tidak berjalan serta sangat merugikan anak yang sangat butuh perhatian dan kasih sayang.

Motivasi Keluar dari Kehidupan Jalanan

a. Pengalaman Emosional

Dari hasil wawancara diketahui bahwa mantan anak jalanan memiliki pengalaman emosional yang berbeda-beda. Pengalaman emosional selama hidup di jalanan tersebut mendorong anak jalanan ingin keluar dari kehidupan anak jalanan. Anak jalanan keluar dari kehidupan jalanan bisa disebabkan oleh faktor-faktor emosional, seperti kasih sayang, rasa kehilangan, dan perasaan terancam (*insecure)*.

i. Mendapatkan kasih sayang orang lain

Anak jalanan biasa hidup di jalanan bersama teman-temannya. Hubungan dekat tersebut dirasakan seperti dengan keluarga sendiri. Namun, saat ada hal-hal yang membuat ia kehilangan kasih sayang, ia akan mencari subjek kasih sayang yang lain. Dalam hal ini adalah keluarga. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengikuti keinginan orang tua dan keluarga.

ii. Kehilangan orang yang dikasihi

Pengalaman kehilangan orang yang dikasihi memberikan rasa yang mendalam bagi anak jalanan. Bisa dikatakan pengalaman tersebut merupakan pengalaman traumatis yang menjadi titik balik untuk anak jalanan keluar dari kehidupan jalanan.

iii. Perasaan terancam

Kehidupan jalanan yang keras rentan untuk terjadinya tindakan kriminal. Kondisi pasar dan terminal yang ramai sering dimanfaatkan untuk mencuri atau mencopet. Tindakan mencopet bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Mereka belajar dari lingkungan tempat mereka banyak menghabiskan waktu. Mencopet bisa menjadi pengalaman yang menantang karena meningkatkan adrenlin. Namun bagi anak jalanan yang tidak mempunyai keinginan mencopet, tindakan tersebut justru menimbulkan ketakutan.

Ketakutan tersebut bisa jadi krena kesadaran anak jalanan bahwa perbuatan tersebut melanggar hukum dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, anak jalanan takut akan berhadapan dengan aparat pengamanan, salah satunya satpol PP.

Selain lekat dengan tindakan kriminal di atas, kehidupan jalanan juga lekat dengan penyalahgunaan obat terlarang dan zat adiktif lainnya, seperti narkoba, ganja, lem, dan sebagainya. Penggunaan obat-obatan tersebut merusak baik secara fisik maupun mental. Namun tidak jarang, narkoba tersebut menjadi cara untuk melupakan kesusahan hidup yang dialami. Kehidupan pertemanan (*peer group*) membuat anak jalanan mudah terpengaruh oleh temannya yang merupakan pengguna. Rasa ingin ataupun rasa segan untuk menolak bisa membawa anak jalanan terjerumus menjadi pengguna narkoba. Akan tetapi, bagi anak jalanan yang sadar akan bahaya narkoba, ajakan-ajakan tersebut justru membuat rasa tidak nyaman. Dia sadar bahwa itu tidak baik, dan memilih untuk meninggalkan kehidupan jalanan.

Pengalaman emosional yang mempengaruhi anak jalanan untuk keluar dari kehidupan jalanan berdasarkan data dari penelitian ini adalah berkaitan dengan kasih sayang, rasa kehilangan, dan rasa terancam. Pengalaman - pengalaman emosional tersebut didapatkan dari hasil interaksi anak jalanan dengan orang-orang terdekat dan lingkungannya. Pengalaman emosional bisa didapatkan dari interaksinya dengan

orang-orang terdekat, yaitu teman-teman dan keluarga. Beberapa informan menganggap lingkungan jalanan bukanlah lingkungan yang baik karena banyak tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Informan tidak mau terpengaruh sehingga memutuskan untuk meninggalkan kehidupan jalanan.

b. Penghidupan yang Layak

i. Lulus Sekolah

Kehidupan jalanan bukanlah kehidupan yang ideal bagi anak-anak. Namun kadang karena keterbatasan ekonomi dan putus sekolah menuntut anak untuk mencari uang di jalanan. Meskipun demikian, keinginan untuk melanjutkan sekolah tetap ada.

Peluang untuk lulus sekolah juga membuat anak jalanan ingin keluar dari kehidupan jalanan. Keberadaan volunteer juga cukup berpengaruh terutama dalam memberikan motivasi-motivasi yang menguatkan anak jalnaan untuk keluar dari kehidupan jalanan. Kelulusan dan ijazah merupakan salah satu jalan untuk mencapai impian anak jalanan. Dengan ijazah tersebut, dia bisa melamar pekerjaan di tempat yang diinginkan

ii. Menghasilkan uang

Anak jalanan sadar akan pentingnya pendidikan. Dengan mempunyai ijazah, ia bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Keinginan untuk menghasilkan uang bisa didorong juga dari keinginan untuk bermanfaat bagi keluarga yaitu dengan membantu orang tua. Ada harapan dari anak jalanan untuk bisa keluar dari kehidupan jalanan, dan keluarganya bisa tinggal di lingkungan yang lebih baik.

Keinginan untuk menghasilkan uang bisa juga untuk keinginan pribadi. Dengan uang tersebut, anak jalanan bisa memiliki barang-barang untuk kenyamanan hidupnya.

Selain itu, pekerjaan yang baik akan lebih banyak menghasilkan uang. Penghasilan dari mencari uang di jalanan dengan cara mengamen, memulung, atau pekerjaan lainnya tidak tetap setiap harinya. Hal ini membuat tidak adanya rasa tenang dan jaminan akan masa depannya. Oleh karena itu, pekerjaan yang tetap bisa mendorong anak jalanan untuk keluar dari kehidupan jalanan, jadi anak jalanan mempunyai harapan di masa depan bisa berkeluarga dan mencukupi kehidupan keluarga. Mereka sadar bahwa dengan kehidupan di jalanan dan pekerjaan seadanya, tidak akan cukup untuk hidup berkeluarga.

iii. Tidak Tergantung kepada Orang lain

Anak jalanan ingin keluar dari kehidupan jalanan bisa karena didorong oleh keinginan untuk hidup mandiri. Ia sadar bahwa hanya dirinya sendiri yang bisa mengubah kehidupannya menjadi lebih baik.

Tanpa ada keinginan dan kemauan yang kuat dari dalam dirinya, hidupnya tidak akan berubah. Hal ini membuat anak jalanan semangat untuk memperjuangkan hidupnya.

Keinginan memiliki kehidupan yang layak menjadi faktor yang mendorong seorang anak jalanan keluar dari kehiduoan jalanan. Ketidakpuasan akan kehidupan yang serba sulit dan kekurangan membangkitkan keinginan anak jalanan untuk mencari pekerjaan yang lebih stabil dan menghasilkan lebih banyak uang. Selain itu, harapan-harapan akan kehidupan di masa depan yang layak, misalnya berumah tangga, memiliki properti, pindah ke lingkungan yang lebih nyaman juga mendorong anak jalanan untuk giat berusaha. Anak jalanan sadar, bahwa hidupnya tidak akan berubah jika tidak dia sendiri yang melakukan perubahan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas motivasi anak keluar dari kehidupan jalanan adalah prestasi di bidang ekonomi dalam hal memperoleh penghidupan layak seperti lulus sekolah, mendapatkan penghasilan dan tidak bergantung kepada orang lain atau hidup mandiri. Motivasi yang lain adalah pengalaman emosional yang dirasakan oleh anak seperti mendapatkan kasih sayang dari keluarga atau orang lain, kehilangan orang yang dikasihi dan perasaan terancam yang dialami saat hidup di jalanan. Kedua motivasi ini digerakkan dari dalam diri dan luar diri anak jalanan. Ketika anak jalanan sudah mempunyai konsep dan tekad mengenai masa depan yang ingin mereka capai, anak dengan sendirinya keluar dari kehidupan jalanan. Tetapi di sisi lain masih diperlukan motivasi dari luar anak jalanan yang membuat mereka berubah seperti dari keluarga, kakak pembimbing, teman dan yang lain. Dukungan dari orang lain membuat mereka tergerak untuk maju dan tidak mau lagi hidup dengan mengemis, jualan di lampu merah, memungut sampah dan yang lain. Peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai kedua jenis dukungan ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh dari dalam Diri Anak Jalanan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh dari dalam diri anak jalanan yang menjadi motivasi informan keluar dari kehidupan jalanan. pengaruh dari dalam tersebut adalah dengan adanya konsep diri yang positif bahwa ia memahami kekuatan dirinya, ada dorongan dalam dirinya untuk berubah dan berjuang untuk masa depannya yang lebih baik. Konsep diri John Robert Powers (1977) adalah "kesadaran dan pemahaman terhadap dirinya sendiri yang meliputi; siapa aku, apa kemampuanku, apa kekuranganku, apa kelebihanku, apa perananku, dan apa keinginanku' Konsep diri menjadi dasar perilaku hidup sehari-hari yang disadari. Pada dasarnya setiap manusia cenderung untuk mengembangkan dirinya sendiri menjadi lebih baik, lebih matang dan berubah, ke arah yang lebih positif. Hal inilah yang sempat dialami oleh beberapa responden sehingga mereka yakin untuk hijrah dari jalanan.

Selain itu, informan juga berkeinginan untuk dapat hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Kebutuhan untuk mandiri dan bebas dari ketergantungan orang lain ini disebut dengan *self esteem needs* dalam hirarki kebutuhan Maslow. Anak jalanan juga memiliki kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain atas pencapaian dan prestasinya sendiri.

Kemandirian yang disebutkan informan adalah salah satunya dengan cara mendapatkan pekerjaan dan penghasilan sehingga dapat memiliki rumah dan kendaraan sendiri. Keinginan tersebut didorong oleh kebutuhan dasar, menurut Maslow (1993) perilaku manusia dimotivasi oleh adanya kebutuhan-kebutuhan. Terkait kasus ini, anak jalanan ingin keluar dari kehidupan jalanan karena adanya kebutuhan yang sangat esensial dan mendasar (kebiutuhan fisiologis) untuk kelangsungan hidupnya yaitu pendapatan/uang untuk kebutuhan vital sehari-hari, rumah untuk berteduh serta kendaraan untuk akses dan mobilitas dalam melakukan aktivitas. Jika kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, maka kelangsungan hidup mereka dapat terancam.

Faktor selanjutnya adalah terdapat pengalaman traumatis bersama teman anak jalanan yaitu kegiatan kriminal seperti diajarkan mencopet, dikejar-kejar petugas keamanan, serta diajak menggunakan zat terlarang oleh teman yang *addictive* dengan NAPZA. Tindakan kriminal di antara anak jalanan seolah-olah dianggap sebagai kelaziman. Mereka bahkan telah terstigma akan hal negatif tersebut. Berbagai kejadian negatif yang telah dialami tersebut telah membuat informan memiliki perasaan terancam dan tindakan kriminal menguatkan mereka bahwa jalanan bukanlah tempat yang aman. Meskipun sebagai anak jalanan yang biasa berkutat dengan teman yang melakukan tindakan kriminal, nyatanya informan memiliki *safety needs* sebagai kebutuhan yang penting untuk hidupnya.

Informan sebagai manusia pada umumnya juga memiliki hasrat untuk berkeluarga, hal inilah yang membuat informan berpikir untuk mulai mempertanggungjawabkan hidupnya dan calon keluarganya. Keinginan informan berkeluarga mendasari motivasinya keluar dari kehidupan jalanan dan mencari pekerjaan yang lebih baik untuk masa depannya. Beberapa informan yang telah putus sekolah sempat meneruskan pendidikan hingga ke paket C dan adapula yang melanjutkan ke jenjang kuliah. Hal tersebut bertujuan agar jenjang pendidikan yang ditempuh memberikan pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik bagi informan.

Pengaruh dari Luar Diri Anak Jalanan

Pengaruh dari luar diri anak jalanan menyumbang peranan paling banyak terkait motivasi informan untuk keluar dari kehidupan jalanan. Kehilangan teman/keluarga, kepedulian keluarga/orang lain, kasih sayang keluarga/orang lain memberikan peranan besar bagi informan atas pilihannya untuk keluar dari dunia jalanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Maslow (Goble, 1987:74), kebutuhan akan cinta atau kasih sayang yaitu kebutuhan untuk dimengerti secara mendalam dan didalamnya ada unsur memberi dan menerima. Menurut

Maslow apabila kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Maslow (Goble, 1987:75) menyebutkan bahwa tanpa cinta dan kasih sayang maka pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat.

Dengan rasa cinta kasih sayang yang diberikan oleh keluarga/teman/orang lain membuat anak jalanan rajin ke sekolah Mandiri untuk meneruskan pendidikan yang sempat tertunda. Perhatian juga diberikan dengan berdiskusi orangtua dari anak jalanan agar diizinkan untuk bersekolah. Selain itu, dengan adanya perhatian dan kasih sayang seorang ibu, informan dapat kembali ke rumah dengan perasaan damai dan dicintai.

Hal ini didukung teori Bronfenbrenner menetapkan bahwa proses perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan sosial yang muncul di dalam dan di antara sistem, dan juga hubungan anak dalam konteks sosial yang lebih besar. Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan anak juga diciptakan melalui interaksi antara anak dan lingkungannya (Bengttson, 2011). Lingkungan menjadi faktor yang menentukan dalam mempengaruhi perkembangan seseorang, begitupun anak jalanan.

Lingkungan mikro adalah tempat di mana orang dapat dengan mudah terlibat dalam interaksi tatap muka. Dalam kehidupan anak jalanan, lingkungan mikro misalnya rumah, pasar, terminal, dan sebagainya. Faktor-faktor aktivitas, peran, dan hubungan interpersonal merupakan elemen dari sistem mikro, misalnya hubungan dengan orang tua, kakak, adik, teman sepermainan, pekerja sosial, dan sebagainya.

Hasil penelitian lainnya adalah lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal informan merupakan lingkungan kumuh dengan masyarakat yang juga sehari-hari hidup sebagai pemulung, tukang gorengan, pedagang asongan, dan lainnya. Anak jalanan menyadari bahwa lingkungan tersebut bukanlah lingkungan kehidupan yang baik sehingga mereka ingin keluar dari kehidupan tersebut. Di dalam teori sistem ekologis Bronfenbrenner, perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan. Persepsi akan masa depan pada anak lebih banyak dipengaruhi oleh pengalamannya dengan lingkungan mikrosistem dan mesosistem. Lingkungan mikrosistem yaitu keluarga yang hidup berkekurangan memotivasi mereka untuk berubah. Begitu juga dengan lingkungan mesosistem yaitu lingkungan bermain dan tempat mereka mencari uang dianggap tidak memberikan masa depan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa responden memiliki keinginan untuk membawa pindah ke tempat tinggal yang lebih baik.

Faktor Paling Dominan terhadap Motivasi Anak Jalanan Keluar dari Kehidupan Jalanan

Selain kebutuhan akan kasih sayang (Love needs) yang berasal dari luar anak jalanan, terdapat faktor lainnya yang juga berperan dalam keputusan anak jalanan meninggalkan kehidupan jalanan. hal tersebut adalah kebutuhan fisiologis untuk kelangsungan hidupnya. Jika dikaitkan dengan teori kebutuhan Maslow, keinginan mereka untuk berubah didorong oleh adanya kebutuhan pokok, seperti makanan, minuman,

pakaian, dan tempat tinggal yang lebih layak. Kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar bagi semua pemenuhan kebutuhan lainnya seperti *safety needs, love needs, self-esteem needs* dan aktualisasi diri. Apabila kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi, maka kebutuhan lainnya secara otomatis tidak akan terpenuhi.

Tanpa bermaksud mengesampingkan pendidikan, disini terlihat bahwa anak jalanan masih mempunyai tujuan untuk menyelesaikan pendidikan yang layak walaupun pada akhirnya kebutuhan fisiologis yang paling mempengaruhi mereka keluar dari jalanan. Mereka ingin memperoleh penghidupan yang layak baik untuk dirinya sendiri maupun keluarga. Kemiskinan merupakan alasan klise yang membuat anak-anak hidup di jalanan yaitu untuk membantu orangtua mendapatkan penghasilan tambahan baik karena kemauan mereka sendiri maupun dorongan dari orangtua. Alasan kebutuhan fisiologis juga yang membuat anak ingin keluar dari kehidupan jalanan. Ketika mereka berhasil mendapatkan pekerjaan yang layak dan penghasilan yang tetap merupakan suatu tingkat keberhasilan dan tujuan yang ingin dicapai oleh anak jalanan. Dengan penghasilan yang lebih baik, mereka dapat mengangkat derajat keluarga seperti membantu orangtua, membeli kendaraan bermotor, menyicil rumah dan lainnya. Ini merupakan kebutuhan dasar yang dipikirkan oleh anak jalanan yang harus dipenuhi dan menjadi motivasi mereka keluar dari kehidupan jalanan.

SIMPULAN

Anak jalanan dan anak gelandangan sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan, waktu bermain, kasih sayang dan lainnya terpaksa harus bekerja demi membantu orang tua mereka. Keterbatasan skill yang dimiliki membuat mereka melakukan kegiatan seperti berjualan di pinggir jalan, mengamen, meminta-minta dan kegiatan lainnya yang dianggap negatif oleh masyarakat padahal mereka juga ingin memiliki pendidikan yang baik serta penghidupan yang layak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut juga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis dari dalam dan luar diri anak jalanan serta kebutuhan akan kasih sayang memberikan peran yang cukup besar terkait keputusan anak jalanan meninggalkan kehidupan jalanan. Kebutuhan dasar tersebut mengandung unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan. apabila unsur ini tidak dipenuhi maka akan sulit untuk mencapai kelangsungan hidup yang baik serta mencapai pemenuhan kebutuhan lain. Selain itu, love needs juga sangat berarti untuk menjadi motivasi anak jalanan keluar dari kehidupan jalanan karena mereka merasakan, memberi dan menerima kasih sayang, perasaan dimiliki dan hubungan yang berarti dengan orang lain,

kehangatan, persahabatan, serta mendapat tempat atau diakui dalam keluarga, kelompoknya.

REKOMENDASI

Bagi Anak Jalanan Remaja

Penulis menyarankan bagi anak jalanan untuk menjadikan pengalaman masa lalu yang buruk sebagai pertimbangan dan pelajaran dalam penentuan tujuan masa depan serta lebih menggali kemampuan serta keterampilan diri yang dapat dikembangkan sesuai kemampuan demi mengembangkan orientasi di masa depan yang penuh persaingan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan bimbingan-Nya makalah ini dapat berhasil diselesaikan. Kami ingin mengucapkan terima kasih atas semua pihak yang membantu dalam penelitian ini. Terima kasih atas kerja sama dari informan penelitian untuk pengumpulan data penelitian ini. Terima kasih untuk semua dosen, mahasiswa dan alumni yang terlibat dalam makalah penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Astri, Herlina. (2014, Desember 22). Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. Jurnal DPR RI, Aspirasi 5(2), 145-155. https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/454/351 diakses pada 26 Agustus 2019, pukul 20.58

Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. Proyeksi Penduduk 2018. https://jakarta.bps.go.id/dynamictable/2018/01/31/17/tabel-proyeksi-penduduk-2018.html diakses pada 17 Juli 2019, pukul 16.25.

Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. 2018. Jakarta dalam Angka 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik DKI Pakarta.

Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi 103, Desember 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.

Bengtsson, Nina. 2011. The Street Child's Process to Leave the Street of Lima, Peru. Lund: Lund University.

Departemen Sosial RI, 2005. Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan, Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.

Pamungkas, Wisnu Wage. Titik di Jakarta Rawan Anak Jalanan. http://jakarta.bisnis.com/read/20181128/77/864107/276-titik-di-jakarta-rawan-anak-jalanan- diakses pada tanggal 06 Agustus 2019 pukul 10:03

Suyanto, Bagong. 2010. Kehidupan Anak Jalanan. Jakarta: Kencana.

Undang Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 776-783 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.471

ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BARANG *MAINTENANCE*, *REPAIR*, DAN *OPERATING* DENGAN METODE EOQ (*ECONOMIC ORDER QUANTITY*) PADA PT. XYZ.TBK.

Bambang Triputranto[1], Gugum Wirakanda[2]
Politeknik Pos Indonesia
bambangtriputranto@poltekpos.ac.id

ABSTRAK

Persedian barang berbanding lurus dengan anggaran yang harus di persiapkan oleh perusahaan, maka diperlukan ada pengaturan persediaan yang tepat untuk menjaga keberlangsungan produksi namun memiliki tingkat efisien yang tinggi dari segi penggunaan anggaran. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penentuan jumlah persediaan bahan MRO di PT. XYZ. Penerapan pengendalian persediaan dengan *metode Economic Order Quantity* (EOQ) di PT. XYZ. Mengetahui perbandingan biaya persediaan yang dikeluarkan antara PT. XYZ dengan metode EOQ guna meminimalkan biaya persediaan bahan *Maintenance, Repair, and Operating* MRO. Berdasarkan hasil penelitian, Penerapan pengendalian persediaan dengan metode EOQ menghasilkan jumlah pembelian persediaan yang paling optimal untuk sarung tangan, perusahaan melakukan pesanan sarung tangan 3 kali dalam satu tahun dan setiap kali pesan sebanyak 600 pair, reorder point tanpa *safety stock* dilakukan saat barang di gudang ada pada titik 210 pair. Sedangkan titik pemesanan ulang ditambah dengan permintaan harian menjadi, reorder point dengan menggunakan safety stock dilakukan saat barang di gudang ada pada titik 217 pair. Perbandingan metode yang dipakai perusahaan dengan metode EOQ menghasilkan perbedaan biaya persediaan.Hasil penelitian didapatkan metode penilaiaan biaya dalam pengadaan persediaan MRO yang paling efisien adalah metode EOQ perusahaan yang selama ini telah dilakukan mulai dari pemesanan barang sampai barang tiba di gudang.
Kata kunci: Gudang, persediaan, *Economic order quantity.*

ABSTRACT

The supply of goods is directly proportional to the budget that must be prepared by the company, it is necessary to have an appropriate inventory arrangement to maintain the continuity of production but has a high level of efficiency in terms of budget use.The purpose of this study was to determine how to determine the amount of MRO material inventory at PT. XYZ Application of inventory control using the Economic Order Quantity (EOQ) method at PT. XYZ Knowing the comparison of inventory costs incurred between PT. XYZ with the EOQ method to minimize the cost of the Maintenance, Repair, and Operating MRO materials.Based on the results of the study, the application of inventory control with the EOQ method produces the most optimal amount of inventory purchases for gloves, the company orders gloves three times a year and every time a message is 600 pairs, reorder points without safety stock are carried out when the goods in the warehouse are at point 210 pair. While the reorder point is added with the daily request being, the reorder point using safety stock is carried out when the goods in the warehouse are at 217 pair points. Comparison of the methods used by companies with the EOQ method results in differences in inventory costs. The result of the research shows that the most efficient method of assessing costs in procurement of MRO inventories is the company's EOQ method which has been carried out starting from ordering goods to arriving at the warehouse.
***Keyword*:** *Warehouse, inventory, Economic order quantity*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua perusahaan mengadakan perencanaan dan pengendalian bahan dengan tujuan pokok menekan atau meminimalkan biaya dan untuk memaksimalkan laba dalam waktu tertentu. Dalam merencanakan dan mengendalian bahan baku yang menjadi masalah utama adalah menyelenggarakan persediaan bahan yang paling tepat agar kegiatan-kegiatan produksi tidak terganggu dan dana yang ditanam dalam persediaan bahan tidak berlebihan. Masalah tersebut berpengaruh terhadap penentuan: (1) berapa

jumlah barang yang harus dipesan untuk setiap kali melakukan pemesanan? dan (2) kapan saat pemesanan dilakukan?

Meminimalkan biaya persediaan mengunakan model "*Economic Order Quantity*" (EOQ). EOQ adalah salah satu model klasik yang diperkenalkan oleh FW Harris pada tahun 1914, tetapi banyak dikenal dalam teknik pengendaliaan persediaan. Teknik kontrol ini meminimalkan total biaya dari pemesanan dan penyimpanan dengan biaya paling murah. Terdapat empat jenis barang dalam persediaan barang di gudang diantaranya;

1. Bahan mentah dan komponen-komponen yang dibeli (raw material and purchased parts).
2. Barang dalam proses (work in process).
3. Bahan pemeliharaan dan perbaikan operasi (maintenance, repair and operations).
4. Barang jadi (finished goods).

PT. XYZ. Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang penyedia tenaga listrik (electric energy) dan uap (steam) yang diantaranya disuplaikan kepada perusahaan-perusahaan dibawah Sinar Mas Group, PT. XYZ.Tbk mempunyai empat buah pabrik tenaga (*power plant*). Power plant tersebut mengoperasikan turbin gas, turbin uap, mesin disel, dan boiler, dengan kapasitas listrik yang dibangkitkan sebesar 302 MW dan 1603 t/ jam uap. Dalam mendukung kegiatan pengoperasian power plant dikoordinir oleh kantor pusat yang berlokasi di Serpong, Tanggerang. PT.XYZ. Tbk membutuhkan banyak barang dengan jenis dan volume yang berbeda-beda dalam kegiatan operasionalnya, sehingga untuk mencapai ke efisienan dalam segi pengadaan dan penggunaan barang-barang tersebut dibutuhkan suatu metode pengelolaan barang yang baik, di penelitian ini penulis mengambil lingkup yang lebih khusus pada barang *Maintenance, Repair*, dan *Operating (*MRO).

Ruang lingkup penelitan ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan persediaan bahan baku, mengetahui berapa kali frekuensi dalam satu periode pembelian bahan baku dilakukan, mengetahui berapa total biaya persediaan bahan baku menggunakan *Economic Order Quantity* (EOQ) dan mengetahui titik pemesanan (*reorder Point*) bahan baku yang dibutuhkan oleh PT.XYZ. Tbk

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang penerapan metode EOQ yang bertujuan untuk mengetahui berapa besar persediaan minimum yang harus ada di gudang dan mengetahui kapan pemesanan produk dilakukan.

Hasil penelitian dengan judul analisis persediaan bahan baku produk usaha sale pisang industri rumah tangga "Sofie" di Kota Palu menunjukkan bahwa penelitian bertujuan untuk mengetahui jumlah pemesanan bahan baku pisang yang ekonomis, untuk mengetahui waktu yang tepat memesan kembali bahan baku, dan untuk mengetahui biaya yang efisien pada setiap kali pemesanan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif dan analisis *economic order quantity* (EOQ). Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode EOQ jumlah pembelian bahan baku jauh lebih ekonomis. (Mado, 2016).

Selanjutnya penelitian dilakukan di toko era baru, Samarinda. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa jumlah pembelian barang terhadap sendal Homypad untuk periode bulan Maret 2012 – Februari 2013 yang paling optimal menurut metode EOQ untuk sandal Homypad wanita dewasa dan laki-laki dewasa yang harus dilakukan sebesar 13 pcs dan 13 pcs. Jumlah sebesar itu diperoleh dengan melakukan pembelian sebanyak 49 kali pada Homypad laki-laki dewasa dan 43 kali pada Homypad wanita dewasa. Pemesanan kembali (ROP) untuk Homypad wanita dewasa dan Homypad laki-laki dewasa yang harus

dilakukan adalah ketika jumlah persediaan barang digudang mencapai jumlah 18 pcs dan 18 pcs. Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitan tersebut menunjukan bahwa perusahaan dapat mengendalikan persediaan barang jika menggunakan metode EOQ dimana perusahaan dapat mengetahui jumlah pemesanan yang optimal dan juga dapat mengetahui titik pemesanan ulang yang tepat. (Rudy Wahyudi, 2015).

Beberapa pengertian persediaan menurut para ahli adalah sebagai berikut (Ristono, 2013:3):

a. Suatu kegiatan untuk menentukan tingkat dan komposisi dari part atau bagian, bahan baku dan barang hasil produksi, sehingga perusahaan dapat melindungi kelancaran produksi dan penjualan serta kebutuhan pembelanjaan perusahaan dengan efektif dan efisien.
b. Serangkaian kebijakan dengan sistem pengendalian yang memonitor tingkat persediaan yang harus dijaga kapan persediaan harus diisi dan berapa pesanan yang harus dilakukan.

Untuk menjalankan fungsi-fungsi persediaan, menurut Heizer dan Render (2014) berdasarkan proses produksi, persediaan terbagi menjadi empat jenis persediaan diantaranya sebagai berikut:

1. Persediaan bahan mentah (raw material inventory) telah dibeli, tetapi belum diproses. Persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan (menyaring) pemasok dari proses produksi. Meskipun demikian, pendekatan yang lebih disukai adalah menghapus variabilitas pemasok dalam kualitas, jumlah, atau waktu pengiriman sehingga tidak siperlukan pemisahan.
2. Persediaan barang dalam proses (work-in-process - WIP inventory) adalah komponen-komponen atau bahan mentah yang tealh melewatti beberapa proses peruabahan, tetapi belum selesai. WIP itu ada karean untuk membuat produk diperlukan waktu (disebut juga waktu siklus), mengurangi waktu siklus akan mengurangi persediaan WIP.
3. MRO (*maintenance/repair/operating*) adalah persediaan yang disediakan untuk perlengkapan pemeliharan/perbaikan/operasi yang dibutuhkan untukmenjaga agar mesin dan proses tetap produktif. MRO ada karena kebutuhan dan waktu untuk peeliharaan dan perbaikan dari beberapa peralatan tidak dapat diketahui. Walaupun permintaan untuk MRO ini sering kali merupakn fungsi dari jadwal pemelihaaraan, permintaan MRO lain yang tidak terjadwal harus diantisipasi.
4. Persediaan barang jadi (Finish-goods inventory) adalah produk yang telah selesai dan tinggal menunggu pengiriman. Barang jadi dapat dimasukan kepersediaan karena permintaan pelanggan pada masa mendatang tidak diketahui.

Model persediaan deterministik menurut (Ristono, 2013:29), model persediaan deterministik atau independen adalah model penentuan jumlah pembelian bahan/barang yang bersifat bebas, biasanya di aplikasikan untuk pembelian persediaan dimana permintaan bersifat kontinyu dari waktu ke waktu dan bersifat konstan. Pemesanan pembalian dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan penggunaan produk akhirnya.

Salah satu model klasik deterministik atau independen, yang pertama muncul dikenalkan oleh Wilson dengan nama EOQ (Economic Order Quantity). Model ini diarahkan untuk menentukan jumlah pesanan yang ekonomis, yaitu jumlah pesanan yang me.menuhi total biaya persediaan minimal dengan mempertimbangkan biaya pesanan dan penyimpanan, sehingga diharapkan tidak akan ada kekurangan persediaan.

Asumsi yang digunakan dalam model ini adalah sebagai berikut (Ristono, 2013:30):

1. Hanya satu item barang yang diperhitungkan.
2. Permintaan deterministik dan tetap artinya kebutuhan (permintaan) setiap periode diketahui (tertentu), relatif tetap dan terus menerus.

3. Tenggang waktu pengadaan sama dengan 0, artinya barang yang dipesan diasumsikan dapat segera tersedia atau tingkat produksi barang yang dipesan berlimpah.
4. Lead time atau waktu yang menunggu kedatangan barang atau bahan diketahui dan bersifat konstan.
5. Pengadaan sekaligus, yakni setiap pemesanan diterima dalam sekali pengiriman dan langsung dapat digunakan. Penerimaan barang/bahan yang dipesan bersifat instan.
6. Tidak ada pemesanan ulang karena kehabisan persediaan.
7. Struktur biaya tidak berubah, dimana harga per unit barang adalah tetap dan biaya pemesanan serta penyimpanan adalah tetap.
8. Kapasitas modal dan gudang cukup untuk menampung dan membeli pesanan.
9. Tidak ada quantity discount.
10. Biaya variabel hanya terdiri atas set up cost dan holdig cost.

Tujuan model ini adalah menetukan jumlah ekonomis setiap kali pemesanan (EOQ) sehingga meminimalkan biaya total persediaan.

METODE

Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:92) adalah "penelitian yang membandingkan keberadaan satu variable atau lebih pada dua sample yang berbeda atau pada waktu yang berbeda". Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode komparatif yang bertujuan untuk membandingkan metode pengendalian persediaan yang digunakan oleh PT. XYZ.Tbk dengan metode pengendalian persediaan menggunakan metode EOQ, *re-order point* dan *safety stock*.

Definisi Variable Penelitian

Variable merupakan suatu objek yang ditetapkan oleh peneliti yang nantinya akan dipelajari dan diteliti sehingga menghasilkan data atau informasi. Menurut Sugiyono (2014:58), "Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya". Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian mengenai kebijakan bahan baku dengan metode EOQ untuk menentukan jumlah pemesanan ekonomis guna meminimumkan biaya persediaan pada PT. XYZ. Tbk.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data primer maupun sekunder adalah menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Studi lapangan (*Field Reseach*)
b. Observasi
c. Interview (Wawancara)
d. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Metode Analisis Data

Setelah semua data diperoleh maka langkah yang dilakukan selanjutnya memasukkan kedalam rumus metode analisis yang digunakan yaitu model pengendalian persediaan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan analisis ini adalah sebagai berikut :

a. Metode EOQ (*Economic Order Quantity*)

Langkah pertama untuk mengetahui bagaimana menentukan jumlah pemesanan atau pembelian bahan baku yang optimal serta kapan pemesanan itu dilakukan. Jumlah atau besarnya pesanan hendaknya dapat meminimumkan biaya-biaya yang timbul seperti biaya pemesanan (ordering cost) dan biaya penyimpanan (carrying cost), dengan memasukkan data-data seperti permintaan pertahun, biaya pemesanan setiap kali pesan dan biaya penyimpanan per unit per tahun kedalam rumus perhitungan EOQ maka diperoleh jumlah pesanan dengan kuantitas yang optimal.

b. Analisis Frekuensi Pemesanan

Langkah kedua menganalisis frekuensi pemesanan (N) untuk mengetahui berapa frekuensi pemesanan selama satu tahun. Dari hasil perhitungan nilai EOQ sebelumnya dapat diperoleh acuan sebagai dasar perhitungan dalam menentukan berapa kali frekuensi pemesanan untuk satu periode. Untuk menghitung berapa kali frekuensi pemesanan dilakukan yaitu membagi jumlah permintaan per tahun (D) dengan kuantitas pesanan yang sebelumnya diperoleh dari hasil perhitungan EOQ

c. Analisis Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)

Langkah ketiga menganalisis nilai safety stock. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa ternyata perusahaan yang sedang diteliti tidak melakukan safety stock didalam pengendalian persediaannya. Adapun kebijakan yang dilakukan perusahaan dengan melebihkan jumlah pembelian persediaan tersebut tetap disesuaikan dengan subkontrak dengan konsumen.

d. Analisis Pemesanan Kembali atau Re-order Point (ROP)

Re-order Point (ROP) dilakukan setelah melakukan perhitungan safety stock maka perusahaan dapat mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melakukan pembelian bahan baku kembali. Cara menghitung *Re- order Point* (ROP) yaitu dengan mengkalikan tingkat kebutuhan per unit waktu dengan lead time.

HASIL

Warehouse pada PT.XYZ.Tbk

Warehouse merupakan bagian dari suatu perusahaan yang bertugas untuk menyimpan persediaan bahan baku atau material yang dibutuhkan dalam menjalankan operasionalnya dengan mengurusi segala urusan pengadaan persediaan perusahaan. *Warehouse* PT.XYZ.Tbk dibawahi oleh HR dan *Production Planning and Inventory Control* (PPIC) yang dipimpin oleh kepala gudang dan membawahi tiga staff, adapun tugas yang dikerjakan oleh seorang operator warehouse yang dapat kami identifikasikan pada saat survey adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pencatatan keluar masuknya barang dari gudang.
2. Melakukan pengecekan terhadap barang baik melalui buku agenda maupun kartu stock.
3. Membuat Order Pembelian Barang (OPB) untuk memesan barang yang dibutuhkan.
4. Membuat Good Receipt Note (GRN) saat barang telah sampai di gudang dan telah diperiksa kesesuaiannya.

Pengadaan Persediaan Barang

a. Pengendalian Persediaan dengan Metode EOQ

Berdasarkan uraian yang dibahas pada bab II, pelaksaan pengendalian persediaan dengan metode EOQ bertujuan untuk meminimalkan total biaya persediaan dari pemesanan sampai penyimpanan dengan biaya paling rendah. Proses pengendalian dalam pengadaan persediaan barang pada perusahaaan oleh warehouse berdasarkan dengan ketetapan: (1) Berapa jumlah barang yang harus dipesan untuk setiap kali melakukan pemesanan? dan (2) Kapan saat pemesanan dilakukan?

Metode EOQ menentukan tentang berapa jumlah barang yang harus dipesan untuk setiap kali pemesanan. Pengendalian persediaan tersebut bertujuan untuk meminimalisir resiko yang akan terjadi saat kegiatan produki berlangsung. Seperti tidak tersedianya barang maintenance yang dibutuhkan, kekurangan ataupun kelebihan barang yang akan mengakibatkan biaya penyimpanan barang dalam gudang akan semakin besar.

b. Titik Pemesanan Ulang

Selain menentukan EOQ, pengendalian persedian juga menentukan kapan dilakukan pesanan atau pembelian kembali barang. Keputusan kapan harus melakukan pemesanan dinyatakan dengan menggunakan Titik Pemesanan Ulang, artinya saat barang telah mencapai tingkat minimun maka pemesanan harus dilakukan. Jika tidak maka akan terjadi kekurangan persediaan (stockout). Yang menjadi perhatian penting dalam Reorder Point adalah barang yang sering digunakan karena barang tersebut hampir setiap hari dibutuhkan. Salah satu contohnya adalah sarung tangan.

Perusahaan melakukan pesanan sarung tangan 3 kali dalam satu tahun dan setiap kali pesan sebanyak 600 pair. Jika dalam setahun hari efektif bekerja perusahaan adalah selama 240 hari, dan masa menunggu sampai pesanan datang adalah 30 hari, maka perhitungan Reorder Point-nya sebagai berikut:

1. Permintaan tahunan = 600 pair x 3 kali pesan = 1.800 pair
   Permintaan tahunan terhadap sarung tangan adalah 1.800 pair.
2. Permintaan harian

$$d = \frac{\text{D}}{\text{Jumlah hari kerja dalam setahun}}$$

$$d = \frac{1.800\ pair}{240} = 7\ pair$$

Dimana D adalah permintaan tahunan dibagi dengan jumlah hari kerja dalam setahun. Jadi, permintaan harian akan sarung tangan setiap harinya adalah 7 pair.

c. *Reorder Point* tanpa *safety stock*

RP = d x L
= 7 pair x 30 hari
= 210 pair

Dimana d adalah jumlah permintaan harian dikalikan dengan L yaitu lead time atau waktu tunggu. Jadi, reorder point tanpa safety stock dilakukan saat barang di gudang ada pada titik 210 pair.

d. *Reorde Point* dengan menggunakan *safety stock*

SS = RP + d

= 210 pair + 7 pair
= 217 pair

Dimana RP adalah titik pemesanan ulang ditambah dengan d yaitu permintaan harian terhadap sarung tangan. Jadi, reorder point dengan menggunakan safety stock dilakukan saat barang di gudang ada pada titik 217 pair.

Berdasarkan perhitungan reorder point diatas, saat persediaan sarung tangan telah mecapai titik minimum yaitu 210 pair, maka pemesanan ulang harus dilakukan. Jika persediaan mengalami keterlambatan kedatangan satu hari, maka perlu ditambahkan persediaan pengaman, dengan RP + SS = 217 pair. Karena safety stock untuk satu hari sarung tangan adalah 7 pair.

Analisis Keakuratan Catatan Persediaan

Keakuratan Catatan Persediaan bertujuan untuk mengontrol kesesuaian jumlah barang secara fisik dengan sistem catatan yang ada. Karena pemeriksaan ini langsung melihat ke lokasi, sehingga dapat menentukan kuantitas persediaan di tangan jika ada barang yang rusak atau salah penyimpanan lokasi atau rak. Barang yang keluar dari gudang pada awalnya akan dicatat pada buku agenda harian dan kartu stock. Kemudian pihak warehouse akan meminta Nota Pengambilan Barang (NPB) pada user sebagai tanda bahwa barang telah diambil dari gudang. Setelah mendapatkan Nota Pengambilan Barang, pihak warehouse akan menginput data ke sistem bahwa barang telah diambil dan stock barang di gudang telah berkurang. Permasalahan keakuratan catatan persediaan yang sering terjadi disebebkan oleh Human Error yang menyebabkan catatan persediaan menjadi tidak akurat. Seperti catatan persediaan yang tidak sama antara buku agenda, kartu stock, dengan persediaan yang ada di tangan maka dilakukan *stock opname* setiap satu bulan sekali

SIMPULAN

Pada dasarnya semua perusahaan mengadakan perencanaan dan pengendalian bahan dengan tujuan pokok menekan atau meminimalkan biaya untuk memaksimalkan laba, dalam merencanakan dan mengendalian bahan baku yang menjadi masalah utama adalah menyelenggarakan persediaan bahan yang paling tepat persediaan bahan tidak berlebihan.

Sesuai hasil penelitian maka penulis merekomendasikan bahwa Implikasi dari pengendalian persediaan barang, dapat meminimalkan biaya persediaan salah satunya mengunakan model EOQ diharapkan mampu meminimalkan total biaya dari pemesanan dan penyimpanan dengan biaya paling murah seperti yang diharapkan oleh manajemn PT.XYZ

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami selaku tim peneliti kepada HR-PPIC PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk Unit Karawang II, Bapak Sukmana Sosiawan beserta jajarannya. Kepala Gudang PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk Unit Karawang II, Bapak Samsul Hidayat beserta jajarannya yang telah berkontribusi dalam proses penelitian, penulisan, dan juga pendukung perjalanan untuk presentasi makalah ini.

DAFTAR RUJUKAN

Heizer, J. (2015). Manajemen Operasi: Manajemen Keberlangsungan dan Rantai Pasok. Salemba Empat. Jakarta.

Muhardi. (2010). Manajemen Operasi: Suatu Pendekatan Kuantitatif untuk Pengambilan Keputusan. Refika Aditama. Bandung.

Naibaho, A. T. (2013). Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektifitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku. Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi. Vol. 1 (3): 63-70.

Ristono, A. (2013). Manajemen Persediaan Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Sutjiadi, S. T. (2014). Pengendalian Persediaan Bahan Baku Roti di UD Minang Jaya. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Wahyudi, R. (2015). Analisis Pengendalian Persediaan Barang Berdasarkan Metode EOQ di Toko Era Baru Samarinda. E-Jurnal Ilmu Administrasi. 2 (1): 162-173.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 784-791 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.474

PENGAJARAN PRINSIP KOMUNIKASI DI KAMPUS DALAM MENANGKAL UJARAN KEBENCIAN PERPEKTIF ISLAM

Hery Purwosusanto
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta,
Jl. Nangka 58 C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
terusmengabdi@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan bahasa verbal sebagai alat komunikasi adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas penduduk muslim Indonesia semakin terbiasa dengan bahasa komunikasi lisan yang melanggar prinsip komunikasi dalam Islam. Fenomena ini terjadi dalam dialog verbal antar komunikan baik yang muslim maupun non muslim. Pengaruh Pengajaran Islam dalam meningkatkan kualitas komunikasi verbal perlu dikaji lebih lanjut. Studi ini membahas bagaimana urgensipengajaran prinsip komunikasi verbal di kampus dalam menangkal ujaran kebencian perspektif Islam. Adapun pertanyaan turunannya adalah: bagaimana komunikan mendefinisikan prinsip komunikasi? Mengapa pengajaran Islam yang diajarkan di kampus tidak mengakibatkan meningkatnya ketaatan penggunanya dalam menerapkan prinsip komunikasi? Apakah ada persamaan persepsi antar komunikan dalam penggunaan prinsip ke-Islaman? Perpektif Islam dalam kajian ini berdasarkan pemaknaan ayat-ayat Al-Quran tentang etika komunikasi. Secara aplikatif teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori Pendefinisian Komunikasi (Defining Communication). Menurut Frank Dance, pendefinisian komunikasi dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu dimensi level of observation, dirancang untuk meringkas definisi yang luas; dimensi intensionality, dirancang untuk mengklasifikasikan tujuan dan pengiriman pesan berdasarkan maksudnya; dan dimensi judgment, dirancang untuk memberikan penilaian atas keberhasilan komunikasi.

Kata kunci: Pengajaran Prinsip Komunikasi Islam, Nilai Keislaman, Pencitraan Diri, Ujaran Kebencian

ABSTRACT

The use of verbal language as a means of communication is a necessity in everyday life. The majority of Muslim Indonesians are increasingly accustomed to the language of oral communication that violates the ethics of communication in Islam. This phenomenon occurs in verbal dialogue between communicants, both Muslim and non-Muslim. The influence of Islamic teaching in improving the quality of verbal communication needs to be studied further. This study discusses how the urgency of Verbal Communication Principles Teaching in preventing hate speech from Islamic perspectives. The question derived is: how communicant defines communication ethics? Why is the teaching of Islam used not resulting in increased adherence of its users in applying communication principles? Is there a common perception among communicants in the use of Islamic ethics? Islamic perspektif that used in this study based on the defining Qur`anic verses about communication athic. Applicative theories used in this study is the theory Defining Communication (Defining Communication). According to Frank Dance, defining the communication can be seen from several dimensions, ie dimensions of the level of observation, designed to summarize the broad definition; intensionality dimensions, designed to classify the purpose and message delivery based on the point; and dimensions of judgment, is designed to provide an assessment of the success of communication.(LitlejohnandFoss,2005,p.12-13).

***Keyword*:** *Verbal Communication Principles Teaching, Self Imaging, Hate Speech*

PENDAHULUAN

Penggunaan pasal 28 ayat (2) ITE terkait penggunaan ujaran kebencian semakin meningkat. Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pasal 28 ayat (2) dan Jo Pasal 45 merupakan ketentuan yang mulai digunakan dalam kasus-kasus penyebaran kebencian berbasis SARA. Walaupun ada ketentuan pidana dalam KUHP dan UU Nomor 40 tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis (UU Diskriminasi Rasial), namun pasal-pasal dalam UU ITE jauh lebih

mudah digunakan terkait Penyebar kebencian berbasis SARA di dunia maya. Beberapa kasus cukup menyita perhatian publik karena berkaitan dengan ujaran kebencian.

I Wayan Hery Christian divonis penjara tujuh bulan karena terbukti bersalah dalam persidangan di Pengadilan Negeri Palu. Ia membuat status yang melecehkan di media sosial karena merasa terganggu suara takbir menyambut Idul Adha. Ternyata status I Wayan Hery tersebut tersebar luas di masyarakat dan akhirnya dilaporkan warga ke polisi. Putusan menyatakan bahwa ia terbukti melakukan tindakan penistaan agama melalui sarana informasi teknologi sesuai pasal 28 ayat (2) juncto pasal 45 Ayat (2) UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi Transaksi dan Elektronik (ITE). Ia dan pihak keluarga juga telah meminta maaf kepada masyarakat luas atas perbuatannya.

Sandy Hartono membuat akun facebook palsu dan memasukkan gambar-gambar maupun kalimat yang berisikan penghinaan terhadap agama Islam. Amar putusan Pengadilan Negeri Pontianak mengharuskan ia dihukum penjara selama 6 (enam) tahun dan pidana denda sebesar Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). Berdasarkan Putusan Pengadilan Negeri Pontianak tanggal 20 September 2011 Nomor : 347/Pid.B/2011/PN.PTK ia terbukti dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).

Alexander Aan dihukum dua tahun penjara dan 3 bulan serta denda 100 juta oleh Pengadilan Muaro Sumatera barat tahun 2012. Berdasarkan putusan No 45 /PID.B/2012/PN.MR ia terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan Tindak Pidana “Dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA)”. Akun Facebook Alexander (Group Ateis Minang) dan email indesgate@yahoo.co.id berisi tulisan yang menghina agama.

Muhamad Rokhisun, ia pidana penjara selama: 5 (lima) dan denda sebesar Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah) subsidair 6 (enam) bulan kurungan. Pengadilan Negeri Pati tahun 2013, membut Putusan Nomor: 10/Pid.Sus/2013/PN.Pt. Ia terbukti Dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA)”; dengan cara membuat status atau kata-kata yang menyerang serta menista agama. http://icjr.or.id/, dilihat 13-10-2017).

Bambang Tri Mulyono, penulis buku “Jokowi Undercover”, divonis hukuman 3 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Blora, Jawa Tengah. Majelis hakim PN Blora menilai Bambang bersalah telah menyebarkan ujaran kebencian melalui media sosial, yakni Facebook, dengan akun Bambang Tri.29 Mei 2017. (http://regional.kompas.com/read/, dilihat 13-10-2017). Dalam pemantauan Institute for Criminal Justice Reform (ICJR), Pasal UU ITE ini telah digunakan dalam oberbagai kasus penyebar kebencian di Indonesia. Berbeda dengan Pasal dalam UU Diskriminasi Rasial, yang jarang digunakan dalam Pengadilan. Beberapa kasus yang menggunakan pasal-pasal dalam UU ITE umumnya terfokus kepada penyebaran kebencian agama, dan belum pernah digunakan terkait kasus-kasus penyebar kebencian berbasis ras dan etnis.

Berkomunikasi yang baik akan memungkinkan individu maupun kelompok membangun suatu cara pandang. Inilah kemudian dapat menjadi kerangka rujukan dan

menggunakannya sebagai panduan untuk situasi apapun yang dihadapi (Sherman Oaks, CA: Alfred, 1978: 28). Komunikasi pula yang memungkinkan individu maupun kelompok mempelajari dan menerapkan strategi-strategi yang adaptip untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang dimasuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara dan memperlakukan manusia lain secara beradab. Cara-cara berperilaku tersebut dapat dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain (Deddy Mulyana, 2005: 5-6).

Negeri yang mayoritas penduduknya muslim ini idealnya menjadi contoh bagaimana berkomunikasi yang biak dengan berdasarkan ajaran Islam. Persoalan muncul ketika Islam belum menjadi panduan dalam berkehidupan sehari-hari. Bagaimana urgensi pengajaran prinsip komunikasi verbal dalam menangkal ujaran kebencian perspektif Islam. Adapun pertanyaan turunannya adalah: bagaimana komunikan mendefinisikan prinsip komunikasi? Mengapa pengajaran Islam yang diajarkan di kampus tidak mengakibatkan meningkatnya ketaatan penggunanya dalam menerapkan prinsip komunikasi? Apakah ada persamaan persepsi antar komunikan dalam penggunaan prinsip ke-Islaman? Perpektif Islam dalam kajian ini berdasarkan pemaknaan ayat-ayat Al-Quran tentang prinsip komunikasi.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian pustaka yang dilengkapi dengan observasi lapangan. Beberapa kampus di bawah Kementerian DIKTI diambil sebagai sampel salah satunya adalah Unindra PGRI Jakarta. Dengan pendekatan studi kasus penelitian ini menggunkan perspektif Islam. Perpektif Islam dalam kajian ini berdasarkan pemaknaan ayat-ayat Al-Quran tentang etika komunikasi. Secara aplikatif teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori Pendefinisian Komunikasi (Defining Communication). Menurut Frank Dance, pendefinisian komunikasi dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu dimensi level of observation, dirancang untuk meringkas definisi yang luas; dimensi intensionality, dirancang untuk mengklasifikasikan tujuan dan pengiriman pesan berdasarkan maksudnya; dan dimensi judgment, dirancang untuk memberikan penilaian atas keberhasilan komunikasi. (Litlejohn dan Foss, 2005, h. 12-13).

HASIL

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, communicare atau communis atau communicates yang berarti sama atau menjadikan milik bersama. Dalam bahasa Inggris berasal dari kata common yang berarti sama, kesamaan makna (commonness). Sedangkan communication berarti hubungan, komunikasi, juga berarti kabar, pengumuman, dan pemberitahuan (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dalam Tafsir Al-Qur`an Tematik, Komunikasi dan Informasi, 2011:27-28).

Menurut Frannk EX. Dance dalam bukunya, Human Communication Theory, terdapat 126 defenisi tentang komunikasi. Definisi tersebut diantaranya menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator dalam bentuk kata-kata dengan tujuan membentuk atau mengubah perilaku orang lain (khalayak).

Barelson dan Stainer berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan symbol-simbol melalui kata-kata, gmbar-gambar, angka-angka, dan lain-lain. Sedangkan Lasswell beranggapan, bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang

menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat apa atau hasil apa? (Who? Says what? In which Channel? To whom? With what effect?)

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip Islami. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (message), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (how), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan).

Di samping menjelaskan prinsip dan tata berkomunikasi, Alquran juga mengetengahkan etika berkomunikasi. Dari sejumlah aspek moral dan etika komunikasi, paling tidak terdapat empat prinsip etika komunikasi dalam Alquran yang meliputi fairness (kejujuran), accuracy (ketepatan/ketelitian), tanggungjawab dan kritik konstruktif. Dalam surah an-Nuur ayat 19 dikatakan: “Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita), perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui”.

Dalam masalah ketelitian menerima informasi, Alquran misalnya memerintahkan untuk melakukan check and recheck terhadap informasi yang diterima. Dalam surah al-Hujurat ayat 6 dikatakan: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. Begitu juga menyangkut isi pesan komunikasi harus berorientasi pada kesejahteraan di dunia dan akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam sural al-Baqarah ayat 201: “Dan di antara mereka ada orang yang mendo’a: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

Selain itu, prinsip komunikasi Islam menekankan keadilan (‘adl) sebagaimana tertera dalam surah an-Nahl ayat 90. Demikian juga keharusan berbuat baik (ihsan) dalam surah Yunus ayat 26. Melarang perkataan bohong dalam surah al-Hajj ayat 30, bersikap pertengahan (qana’ah) seperti tidak tamak, sabar sebagaimana dijelaskan pada surah al-Baqarah ayat 153. Tawadu’ dalam surah al-Furqan ayat 63, menunaikan janji dalam surah al-Isra’ ayat 34 dan seterusnya. Paradigma komunikasi Islam dapat dibangun dengan segera tanpa memulainya dari nol.

Dasaran sintesisnya dapat menggunakan teori-teori komunikasi konvensional (Barat), namun yang menjadi tugas rumah bagi para intelektual muslim adalah membuat sintesis baru melalui aspek methatheory yang meliputi epistemologi, ontologi, dan perspektif. Pembenahan pada aspek dimensi nilai dan etika harus dapat berkolaborasi dengan ketauhidan dan tanggung jawab ukhrawi. Fungsi komunikasi Islam adalah untuk mewujudkan persamaan makna, dengan demikian akan terjadi perubahan sikap atau tingkah laku pada masyarakat Muslim. Sedangkan tujuan akhir dari komunikasi Islam adalah kebahagiaan hidup dunia dan akhirat yang titik tekannya pada aspek komunikan bukan pada komunikator.

Pengajaran Agama Islam di Kampus

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengharuskan diajarkannya mata pelajaran agama di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Kebijakan nasional ini diterjemahakan oleh pihak Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dalam bentuk

perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah ini menjadi mata kuliah wajib yang termasuk dalam rumpun Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) bersama-sama dengan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Rumpun MPK ini harus diambil oleh mahasiswa di semua jurusan dan fakultas (SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006).

Secara umum, SK Dirjen Dikti tersebut mengatur tentang visi, misi, kompetensi, substansi kajian, metodologi pembelajaran, status dan beban studi, penilaian hasil belajar, kodefikasi dan sebaran, deskripsi dan silabus, persyaratan kualifikasi dosen, fasilitas pembelajaran dan organisasi penyelenggara kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Visi kelompok MPK di Pergurun Tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya (Pasal 1). Misi kelompok MPK adalah membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dirniUkinya dengan rasa tanggung jawab (Pasal 2).

Adapun standar kompetensi kelompok MPK yang wajib dikuasai mahasiswa meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya, dan kewarganegaraan dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis; bersikap rasional, etis, estetis dan dinamis; berpandangan luas; dan bersikap demokratis yang berkeadaban (Pasal 3 ayat 1). Sementara itu, kompetensi dasar matakuttah Pendidikan Agama adalah menjadi ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan (Pasal 3 ayat 2a).

Beberapa kampus melakukan "penyesuaian" kurikulum sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Di ITB misalnya, menurut Dr. Asep Zainal Ausop, ada beberapa kompetensi yang ingin dicapai. Pertama, mahasiswa dapat berpikir paradigmatik dan bertindak rasional. Kedua, mahasiswa sanggup memenej atau mensinergikan potensi IQ, EQ dan SQ secara baik. Ketiga, mahasiswa sanggup mengaplasikan nilai-nilai social Islam dalam pengembangan Iknu Pengetahuan, Teknlogi dan Seni (Ipteks). Di UNINDRA PGRI Jakarta, mata kuliah Pendidikan Agama diadakan selama dua semester dengan memfokuskan pada kajian teori pd semeter pertama dan pd semester berikutnya lebih plikatif dan praktis. Selain itu juga diperkaya dengan materi tambahan termasuk komunikasi dalam Islam. Hal ini dirasa penting mengingat sebagian besar prodi yang dimilikinya adalah keguruan. Dari uraian tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa tidak banyak kampus yang memperkaya mata kuliah pendidikan agama dengan tema komunikasi dalam pandangan Islam.

Prinsip Komunikasi dalam Islam

Prinsip yang dimaksud dalam bagian ini adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya (W.J.S. Poerwadarminta, 1984:768). Adapun komunikasi yang dimaksud pada tulisan ini adalah komunikasi dengan berbagai macam jenisnya terutama pada penekanan komunikasi verbal dalam perspektif Al-Qur`an. Uraian berikut ini pada gilirannya akan memunculkan sistem komunikasi Islami sekaligus membedakan dengan sistem komunikasi umum. Perbedaan yang jelas antara komunikasi Islam (Islami) dengan teori komunikasi umum adalah latar belakang filosofinya yang

berdasar Al-Qur`an dan Hadis Rasulullah. Demikian juga pada aspek etikanya yang dibatasi oleh dasar filosofinya. Sanksi terhadap etika komunikasi atas pelanggaran yang dilakukan komunikator berlanjut sampai akhirat (A.Muis, 2001:34).

Penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur`an mengisyaratkan bahwa Islam mengajarkan secara detail prinsip-prinsip komunikasi dan informasi. Prinsip pertama adalah Jujur. Berperilaku jujur dalam segala hal adalah perintah Allah SWT, seperti halnya dijelaskan dalam Q.S 2: 83, Q.S 3: 15-17, Q.S 4: 69, Q.S 5: 119, Q.S 16: 116, dan Q.S 33: 24. Wahbah az-Zuhaili menafsirkan kata husna pada surat al-Baqarah ayat 83 dengan penuturan yang tidak mengandung dosa dan keburukan tetapi mengandung unsur amar ma`ruf nahy munkar, serta dismpaikan dengan baik dan lembut (az-Zuhaili, 1418 H: 209).

Rasulullah SAW menegaskan dalam sabdanya terkait perlunya jujur dalam segala ucapan. “Kamu harus selalu bersifat jujur, maka sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan membawa ke surga. Jika seseorang senantiasa bersifat jujur dan menjaga kejujuran, ia ditulis di sisi Allah SWT sebagai orang yang jujur.” (Muslim, Sahih Muslim hadis nomer 6805). Dalam kitab at-Taisir bi Syarh al-Jami` as-Sagir, al-Munawi (952-1031) menjelaskan ungkapan `alaikum bis-sidq pada hadis tersebut di atas dengan ucapan yang jujur (al-Qaul al-Haq) (al-Munawi, 1408: 276).

Prinsip kedua adalah Adil/Objektif. Yang dimaksud adil dalam hal ini adalah tidak berat sebelah dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi sehingga tidak menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak lain. Keseimbangan dan transparansi adalah sesuatu yang dijunjung tinggi dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam surat al-An`am ayat 152, “Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya meskipun dia kerabat(mu).” Meskipun ayat tersebut di atas berbicara mengenai proses peradilan namun sebagaimana dikemukakan tafsir al-Lubab fi Ulumil-Qur`an bahwa ayat ini mencakup semua bentuk komunikasi yang bersifat verbal (Ibnu `Adil, 1998: 511). Demikian juga disampaikan oleh Tahir Ibnu `Asyur (1879-1973) menjelaskan maksud ayat ini adalah ucapan yang tidak ada unsur perampasan terhadap hak-hak orang lain (Tahir Ibnu `Asyur, 1997: 166).

Sangat penting bersikap adil dalam segala tindakan termasuk dalam berkomunikasi. Rasulullah SAW besabda, “Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil menurut pandangan Allah, akan ditempatkan di atas mimbar dari cahaya sisi kanan Tuhan Yang Maha Pengasih. Mereka itulah orang-orang yang berlaku adil dalam keputusannya, di keluarganya, dan pada apa-apa yang mereka pimpin (mereka tidak bergeser dari keadilannya).” (Muslim, Sahih Muslim hadis nomer 4825).

Prinsip ketiga adalah Berkualitas. Islam menegaskan tentang pentingnya aspek mutu dan kualitas dalam berkomunikasi. Secara khusus al-Qur`an memberikan panduan dalam surat al-Baqarah ayat 283, “Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, `Janganlah engkau menyembah selain All, dan berbuat baiklah kepada orang tua, kerabat, dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.` Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu masih menjadi pembangkang.”

Al-Qurtubi menjelaskan maksud terkait kata husna dalam ayat tersebut, di antaranya perkataan yang mengandung unsur perintah berbuat kebajikan dan larangan berbuat kemunkaran (riwayat Ibnu Abbas), perkataan yang jujur (Ibnu Juraij), dan ucapan yang baik (Al-Qurtubi, 2003: 16). Surat al-Hujurat ayat 11-12 menegaskan lebih lanjut bahwa komunikasi hendaknya tidak mengandung celaan, olokan, prasangka buruk, mencari

kesalahan, dan gunjiingan. Dalam konteks latar belakangnya ayat ini berkenaan dengan teguran Allah SWT kepada Bani Tamim yang memperlihatkan komunikasi yang buruk kepada sahabat Nabi yang miskin (Abdul Mun`im al-Hifni, Jilid II, 2004: 1422). Rasulullah SAW juga bersabda secara tersirat berkaitan dengan berkomunikasi secara positif, "barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau diam saja", (al-Bukhari, Jilid V, 1987:2240).

Prinsip keempat adalah Akurat. Al-Qur`an sangat menekankan bahwa penyampaian informasi dan komunikasi itu harus tepat dan akurat serta tidak didasarkan pada prasangka belaka. "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui, karena pendegaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannnya", surat al-Isra ayat 36. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kehati-hatian dan upaya pembuktian informasi adalah ajakan al-Qur`an (Shihab, 1997: 465).

Al-Qur`an surat al-Hujurat ayat 6, mengharuskan klarifikasi terhadap setiap informasi yang diterima sebelum dikomunikasikan kepada orang lain. Al-Jazari memberikan tafsiran terhadap ayat tersebut di atas bahwa melakukan klarifikasi dan konfirmasi ketika hendak menyampaikan informasi yang diterima (Al-Jazari, 2003/1424: 122). Rasulullah SAW juga bersabda, "Sikap tenang berasal dari Allah sedangkan sikap terburu-buru berasal dari syetan" (Tirmizi, al-Birr was-Silah, hadis nomer 2012).

Prinsip kelima adalah Motif yang lurus. Al-Qur`an mengajarkan keharusan meluruskan motif termasuk juga di dalam kegiatan komunikasi. Bukan untuk mencelakakanorang lain atau membuka aibnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa` ayat 114, "Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar".

Al-Maragi menafsirkan ayat tersebut sebagai simbol komunikasi dengan ungkapan najwahum (pembicaraan rahasia mereka). Ada tiga motif kebaikan yang dipilih ayat ini, menyuruh orang bersedekah, berbuat baik, dan melakukan perdamaian. Oleh karenanya komunikasi yang dilakukan oleh manusia hendaklah bermotif positif (al-Maragi, 2001: 212). Rasulullah SAW juga berpesan, "Setiap perkataan anak Adam berdampak buruk baginya dan tidak mendatangkan kebaikan baginya kecuali dengan tujuan memerintahkan kebaikan, melarang kemungkaran, dan mengingat Allah Ta`ala", (Tirmizi, Jilid IV, tt: 608).

SIMPULAN

Pengajaran prinsip komunikasi Islam dalam menangkal ujaran kebencian harus segera ditekankan. Dari lembaga pendidikan adalah cukup efektif terutama di pergurun tinggi khususnya perguruan tinggi yang berada di lingkup DIKTI. Bukan sekedar menambah kuantitasnya namun juga kualitas serta penambahan materi komunikasi Islam. Apabila prinsip komunikasi Islam diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan maka secara otomatis akan menjadi penangkal ujaran kebencian. Bahkan bisa dikatakan bahwa salah satu bentuk komunikasi dalam Islam adalah dakwah. Tentunya dakwah yang dimaksud bukan hanya dakwah bil lisan (oral) namun juga dakwah bil hal (non verbal). Komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuwan Islam memiliki tingkat tanggung jawab

yang lebih tinggi daripada komunikasi ala Barat karena akan dipertanyakan di akhirat dan bukan sekedar dipertanggungjawabkan di dunia.

Komunikasi Islam memiliki prinsip yang *genuine* (asli dan memiliki ciri khas). Peluang besar bagi para ilmuwan Muslim terutama penggiat ilmu komunikasi Islam untuk mengembangkan dan menyebarluaskan karakteristik komunikasi Islam sehingga dapat menyumbangkan peradaban besar melebihi seperti yang pernah ditorehkan dalam sejarah zaman keemasan Islam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada Prof. Dr. Sumaryoto selaku Rektor Unindra PGRI Jakarta beserta seluruh civitas akademiknya atas dukungan morilnya dalam berbagai kegiaatan terkait penelitian maupun pengabdian masyarakat oleh para dosen.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Hifni, A.M. (2004). *Mausu`ah Al-Qur`an al-`Azim*. Kairo: Maktabah Madbuli, Jilid II.

Al-Jazari, A. B. (2003). *Aisar at-Tafsir li Kalam al-`Aliyy al-Kabir*. Madinah: Maktabah al-`Ulum wal-Hikam, cet v, Jilid V.

Al-Maragi, A. M. (2001). *Tafsir al-Maragi*. Beirut Darul-Fikr, cet I, Jilid II.

Al-Munawi, (1408H). *at-Tafsir bi Syarh al-Jami` as-Sagir*. Riyad: Maktabah al-Imam asy-Syafi`I, Jilid II.

Al-Qurtubi, (2003). *Al-Jami` li Ahkamil-Qur`an*. Riyad: Dar Alam al-Kutub, Jilid II.

At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*. Beirut: Dar Ihya` at-Turas al-`Arabi, Jilid IV.

Az-Zuhaili, W. (1418H). *at-Tafsir al-Munir fil-`Aqidah wasy-Syari`ah wal-Manhaj*. Beirut Darul-Fikri al-Mu`asir, Jilid I.

`Adil, I. (1998). Al-Lubab fi `Ulumil-Qur`an. Beirut: Darul-Kutub al-`Ilmiyyah, Jilid VIII.

`Asyur, T. B. (1997). *At-Tahrir wat-Tanwir. Tunis: Darus-Sahnun li an-Nasyr wa at-Tawzi*, Jilid VIII.

Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dalam Tafsir Al-Qur`an Tematik. (2011). *Komunikasi dan Informasi. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.

Gorden, I., Willam. (1978). *Communication: Personal and Public*. Sherman Oaks, CA: Alfred.

Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muis, A. (2002). *Komunikasi Islam*. Bandung: Rosdakarya, cet. I.

Muslim, Sahih Muslim, Kitabul-Imara, Bab Fadilatul Imam al-Adil.

Poerwadarminta, W.J.S. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Shihab, Q. (1997). *Wawasan Al-Qur`an*. Bandung: Mizan, cet. vi, Jilid VII.

SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 792-807 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.511

PENGARUH KONFLIK TANAH TERHADAP PILIHAN RASIONAL MASYARAKAT DALAM PEMILUKADA DI KABUPATEN NAGEKEO TAHUN 2018

Fransiskus Xaverius Gian Tue Mali[1], Indah Novitasari[2]
Universitas Kristen Indonesia
gfrank25.gf@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo di Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur, terhadap pilihan rasional masyarakat Suku Lape dalam pemilukada di Kabupaten Nagekeo Tahun 2018. Konflik tanah ini terjadi sejak tahun 2008, yang menghadapkan pemerintah daerah dengan masyarakat adat. Analisis pilihan rasional yang didasarkan pada asas untung rugi digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial dengan mengasumsikan bahwa setiap aktor akan bertindak sebagaimana level perilaku dan memilih alternatif yang dipercaya membawa hasil sosial yang menguntungkan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan sejumlah tokoh fungsionaris suku, tokoh masyarakat serta pemimpin daerah yang diduga memiliki keterlibatan dalam konflik tanah dan sebagai *opinion leader*. Data wawancara kemudian diperkuat dengan studi pustaka berupa data tertulis seperti hasil putusan perkara konflik tanah, upaya penyelesaian sengketa, data kependudukan hingga data hasil pemilukada 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku memilih Suku Lape pada pemilukada 2018 didasarkan pada faktor kedekatan emosional terhadap calon, preferensi ketidakterlibatan bakal calon dalam konflik tanah, upaya calon dalam mengadakan perubahan pembangunan, hingga upaya pengelolaan dan penyelesaian konflik melalui jalur non-litigasi. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa unsur untung rugi dalam penyelesaian konflik tanah sangat menentukan pilhan masayarakat Suku Lape. Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi teoritis terhadap perkembangan ilmu politik khususnya dalam studi pilihan rasional serta menjadi masukan bagi pemangku kebijakan dalam pencegahan dan pengelolaan konflik tanah yang terjadi pada masyarakat adat khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
Kata Kunci : Pilihan Rasional, Konflik Tanah di Nagekeo, Pemilukada Nagekeo tahun 2018

ABSTRACT

This study aims to examine the implications of land conflicts in the construction of the Nagekeo DPRD office in Nagekeo Regency, East Nusa Tenggara Province, against the rational choice of the Lape people in post-conflict local elections in Nagekeo Regency in 2018. This land conflict has occured since 2008, which confronts local governments with indigenous peoples. Rational choice analysis based on the principle of profit and loss is used to explain social phenomenon by assuming that each actor will act as a level of behaviour and choose alternatives that are believed to bring beneficial social outcomes. This research was conducted using a qualitative research approach, with data collection methods in the form of in-depth interviews with a number of tribal functionaries, community leaders and regional leaders who were suspected of having involvement in land conflicts and as opinion leaders. Interview data is the strengthened by literature study in the form of written data such as the results of decisions on land conflict cases, dispute resolution efforts, population data to 2018 post-conflict local election results. The results of the study show that the behaviour of choosing the Lape Tribe in 2018 post-conflict local election is based on factors of emotional closeness to candidates, preference for non-involvement prospective candidates in land conflicts, candidates' efforts in carrying our development changes, to efforts to manage and resolve conflicts through non-litigation channels. From these results it can be seen that the element of profit and loss in resolving land conflicts is crucial for the choice of the Lape people. This research is expected to have theoretical implications on the development of political science, especially in rational choice

studies and to be an input for policy makers in the prevention and management of land conflicts that occur in indigenous communities, especially in the Province of East Nusa Tenggara.
Keywords: *Rational Choice, Land Conflict in Nagekeo, Regional Election of Nagekeo in 2018*

PENDAHULUAN

Konflik tanah tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia. Karena secara alamiah kebutuhan manusia tidak ada batasnya, sementara upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut salah satu sarananya adalah tanah, sebagai modal produksi. Tanah digunakan sebagai properti yang dapat dijual atau disewakan, digunakan sebagai lahan pertanian, peternakan, hunian, maupun lahan usaha. Nilai ekonomis tanah bahkan dipandang lebih tinggi dari modal produksi lainnya, terutama pada wilayah perkotaan. Kondisi lain yang menjadikan tanah sebagai salah satu kebutuhan vital manusia adalah, kuantitas tanah yang tidak bertambah, sementara kebutuhan manusia yang sudah sejak awal tidak terbatas, ditambah dengan jumlah manusia yang terus bertambah. Sehingga negara sebagai organisasi yang dibentuk manusia untuk mewujudkan kebutuhan manusia melalui proses pengaturan dan sarana-sarana penunjangnya baik fisik maupun non fisik, membutuhkan tanah dalam upaya perwujudannya. Sehingga konflik tanah tidak dapat terhindarkan dalam kehidupan manusia dengan pelakunya adalah perseorangan, kelompok masyarakat, penyelenggara negara, organisasi, maupun unit usaha.

Indonesia sebagai sebuah negara pasca Reformasi 1998 telah menerapkan sistem pemerintahan desentralistik, dalam bentuk otonomi daerah. Otonomi daerah merupakan pelimpahan wewenang dan kekuasaan yang lebih besar kepada pemerintah daerah (pemda), namun tetap dalam kerangka negara integralistik. Praktek ini merupakan antithesis dari penerapan rezim sentralistik pada masa Orde Baru. Salah satu implikasi dari otonomi daerah adalah lahirnya daerah otonomi baru sebagai wujud pemekaran daerah. Pemekaran daerah merupakan perwujudan dari semangat pendekatan pelayanan publik, percepatan pembangunan nasional, dan demokratisasi yang juga adalah tujuan dari otonomi daerah. Otonomi Daerah merupakan pemisahan daerah tertentu dari sebuah daerah induk, seperti pembentukan provinsi baru, kabupaten atau kota baru, kecamatan, kelurahan atau desa, bahkan dusun.

Sayangnya, pemekaran daerah baru ternyata menimbulkan berbagai konflik baru baik itu konflik administratif, penguasaan aset, semakin meluasnya masalah pemerintahan ke daerah-daerah baru, dan salah satunya adalah konflik tanah. Konflik tanah ini mayoritas lahir dari upaya-upaya pemda baru untuk melakukan pembangunan sarana-prasarana dan infrastruktur fisik bagi kepentingan umum, maupun penyelenggaraan pemerintahan. Selain itu konflik tanah juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, yaitu meningkatnya harga tanah, karena ada perubahan status dari sebuah kota kabupaten menjadi ibukota provinsi, kecamatan menjadi ibukota kabupaten, atau desa/kelurahan menjadi kecamatan, atau dusun menjadi sebuah desa/kelurahan. Secara mendasar, konflik tanah terjadi karena tanah memang memiliki nilai profit dan menjadi salah satu faktor pemenuhan kebutuhan manusia.

Kabupaten Nagekeo adalah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang merupakan salah satu daerah otonom baru yang dimekarkan berdasarkan UU No. 2 Tahun 2007, dengan ibukota Mbay, Kecamatan Aesesa. Kabupaten Nagekeo terdiri dari 7 Kecamatan. Kecamatan Aesesa karena statusnya sebagai ibukota adalah kecamatan yang pertumbuhan ekonominya paling tinggi, ini adalah implikasi rasional di bidang ekonomi karena status wilayah tersebut. Perubahan status dan tumbuhnya ekonomi serta menjadi wilayah yang menjadi pusat pembangunan tentu wilayah ini tidak akan terhindar dari konflik tanah akibat pengadaan tanah untuk pembangunan infrastruktur maupun sarana prasarana penunjang pembangunan. Konflik tanah yang pernah terjadi di Kabupaten Nagekeo sejak dimekarkan antara lain ; konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo, konflik tanah pembangunan kantor departemen agama (sudah selesai), konflik tanah pembangunan irigasi Mbay Kiri, konflik tanah pembangunan waduk Lambo, dan konflik tanah pembangunan perumahan nasional Malaruma (Wawancara Ariskritus Ritu, 29 Juli 2019).

Salah satu konflik tanah di Nagekeo dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo. Konflik ini menghadapkan pemda Nagekeo berlawanan dengan Suku Lape, sebagai penguasa hak ulayat atas tanah yang dikonflikkan. Suku Lape merupakan suku yang berada di Kecamatan Aesesa, kecamatan yang menjadi ibukota Kabupaten Nagekeo, dan merupakan suku terbesar di Nagekeo. Suku Lape memiliki wilayah administratif sendiri yaitu, Kelurahan Lape. Konflik ini telah terjadi sejak tahun 2008 hingga tahun 2019 ini belum terselesaikan, meski telah ada vonis pengadilan tentang status objek konfliknya, yaitu tanah dan kantor DPRD yang telah terbangun. Berupa penggusuran dan pengembalian status tanah kepada Suku Lape. Namun vonis pengadilan tersebut belum dilaksanakan hingga saat penelitian ini dilakukan.

Pada tahun 2018, Nagekeo mengadakan pemilukada yang ketiga kalinya sejak dimekarkan. Jika dipetakan para calon kepala daerah pada pemilukada 2018 berdasarkan nomor urut sebagai berikut : (1) Paskalis M Ledo Bude dan Oskarianus Meta, (2) Elias Djo dan Servasius Podhi, (3) Johanes Don Bosco Do dan Marianus Waja (*Bupati dan Wabup terpilih*), (4) Gaspar Batu Bata dan Ndait Adrianus dan (5) Paul Nuwa Veto dan Marselinus Ajo Bupu (Daftar Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Nagekeo, Pemilukada tahun 2018). Para calon kepala daerah ini tentu memiliki visi, misi dan program pembangunan daerah yang didalamnya memasukkan penyelesaian berbagai konflik tanah sebagai bagian dari upaya pembangunan daerah.

Oleh karena itu berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan, maka penelitian ini berupaya untuk menemukan dan mendeskripsikan perilaku pemilih yang merupakan masyarakat Suku Lape dalam memilih calon kepala daerah dalam pemilukada Kabupaten Nagekeo tahun 2018 pasca terjadinya konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengkaji perilaku pemilih adalah pendekatan pilihan rasional. Hal ini didasari bahwa pada umumnya manusia akan mempertimbangkan untung dan rugi dalam menetapkan sebuah keputusan yang politis, dan hal tersebut diputuskan melalui pilihan yang rasional.

Teori Pilihan Rasional

Dalam teori politik kontemporer, teori pilihan rasional berangkat dari asumsi bahwa aktor (pelaku) mengetahui apa yang menjadi keinginan mereka dan dapat memerintahkan keinginan mereka secara transitif (William H. Riker, Political Psychology, Vol.16, No.1, 1995). Tujuan utama dari teori pilihan rasional adalah untuk menjelaskan fenomena sosial dengan mengasumsikan pilihan rasional sesuai level dari aktor (pelaku) (Yoshimichi Sato, Vol. 16 Issue 1, Nov 2007;119-121). Aktor diasumsikan memilih alternatif yang dipercaya oleh mereka membawa hasil sosial yang menguntungkan sesuai pilihan yang mereka ambil dibawah batasan subjektifnya melalui proses kognisi. Jika digambarkan dalam model matematika, maka pilihan rasional digambarkan dalam ukuran angka yang disebut dengan asas manfaat atau upah. sehingga dalam teori ekonomi, secara relatif sangatlah mudah dalam menetapkan tujuan dan mengidentifikasi intrumen yang sesuai serta menghasilkan titik tengah (keseimbangan). Namun demikian dalam teori politik, identifikasi yang sederhana terkait dengan tujuan adalah masalah yang paling penting, mengingat sifatnya yang fluktuatif dan sulit untuk diukur.

Terdapat mekanisme atau proses yang dapat menjelaskan bagaimana tujuan dari teori pilihan rasional yaitu 1) pilihan yang dilakukan oleh aktor, dan 2) transisi makro-mikro-makro. Sebagaimana disebutkan diatas bahwa pilihan rasional dilakukan jika aktor memilih alternatif yang dipercaya membawa hasil sosial yang dapat memaksimalkan manfaat (upah) dengan melakukan proses kognisi atau dibawah batasan subjektifnya. Asumsi pengambilan pilihan oleh aktor tersebut dipengaruhi oleh lima elemen penting yaitu batasan (hasil), alternatif, hasil sosial, manfaat dan keyakinan.

Batasan (larangan) mempengaruhi pilihan aktor melalui dua cara, yaitu batasan menyebabkan sejumlah pilihan yang mungkin menjadi tidak mungkin, serta batasan dapat merubah biaya dan keuntungan dari alternatif pilihan. Faktor batasan dapat dikelompokkan dalam batasan subjektif (muncul dari bagaimana manusia melihat dunia) dan batasan objektif yang tidak bisa terpisah dari batasan subjektif. Batasan subjektif juga dipengaruhi oleh sumberdaya sosial seperti halnya uang, aset, gengsi, hak-hak istimewa, otoritas dan kekuasaan.

Batasan-batasan yang ada (khususnya batasan subjektif/) kemudian menghasilkan kumpulan alternatif yang muncul dalam diri seseorang, yang diputuskan atau dipilih secara individu namun dapat berdampak sosial. Dampak sosial yang diakibatkan atas pilihan dari alternatif yang ada kemudian juga diukur atas dasar manfaat. Aktor akan membuat peringkat kemungkinan berdasarkan manfaat yang akan diperoleh. Coleman menyebutkan bahwa jika hasil A lebih disukai dibandingkan dengan hasil B, dan manfaat dari A lebih besar dari hasil B, maka aktor akan memilih hasil yang membawa manfaat paling besar, terlebih jika aktor tersebut memiliki informasi yang sempurna dan menyeluruh terkait dengan situasi lingkungan dan tidak ada batasan pada pilihan yang dia ambil. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa biasanya aktor akan mengambil pilihan dengan manfaat yang lebih besar meskipun tidak disertai dengan informasi yang lengkap dan menyeluruh. Ketidaksempurnaan dari informasi disebabkan karena kondisi yang tidak pasti, ketidakmampuan memprediksi masa depan, aktor tidak secara tepat mengetahui kondisinya saat ini serta ketidakmampuan aktor untuk memprediksi pilihan dari aktor lain ataupun manfaat dari pilihan yang diambil aktor

lain. Terakhir, pilihan rasional dari aktor juga bergantung dari rasa percaya aktor tersebut terhadap aktor lainnya. Kepercayaan aktor akan mendorong mereka untuk bersikap saling membantu atau memilih untuk tidak bekerjasama.

Mekanisme kedua yang dapat digunakan dalam menganalisa teori pilihan rasional adalah transisi dari Mikro-makro-mikro. Sosiologis-makro menjelaskan bahwa keberadaan fenomena sosial Y dengan menunjuk adanya fenomena sosial X merupakan stimulus bagi Y. Transisi dari mikro-makro dan mikro menurut Coleman meliputi tiga tahapan yaitu transisi makro ke mikro; proses dalam tahapan mikro, dan transisi mikro ke makro. Transisi dari makro ke mikro merupakan proses dimana fenomena sosial X membuat kondisi sosial bagi aktor seperti halnya batasan, kepercayaan dan alternatif. Selanjutnya dalam proses mikro secara rasional aktor dapat memilih alternatif melalui proses kognisi dibawah batasan-batasan subjektif. Selanjutnya pilihan dari aktor tersebut kemudian terakumulasi untuk membentuk fenomen sosial Y melalui transisi Mikro –makro.

Sehingga pembentukan pilihan rasional menurut Coleman adalah sebagai berikut :

a. *Berdasarkan Pilihan Aktor :* Teori pilihan rasional dari Coleman bergerak dari individu yang merupakan aktor ke tingkat masyarakat. Dalam hal ini fenomena kelompok dan struktur sosial dikonstruksikan oleh tindakan individu. Dalam menentukan sebuah pilihan, sumber yang berperan penting adalah aktor dan sumber daya. Aktor akan memilih alternatif yang dipercaya dapat memberikan dampak sosial yang dapat memaksimalkan manfaat yang diterima. Adapun sejumlah hal yang menjadi dasar dalam menentukan tindakan individu (aktor) antara lain

   i. *Batasan :* Batasan mempengaruhi pilihan aktor melalui dua cara yaitu *pertama* membuat sejumlah alternatif yang memungkinkan menjadi tidak mungkin. Dan yang *kedua* Batasan merubah biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh dari berbagai alternatif. Dalam hal ini Batasan memiliki dua bentuk yang saling terkait, yaitu Batasan subjektif dan objektif. Batasan Subjektif meliputi kepercayaan atau cara pandang aktor serta sistem nilai. Hal ini sangat dipengaruhi dengan dengan modal sosial seperti halnya uang (materi), prestise, kehormatan, otoritas hingga kekuasaan yang kemudian dibentuk oleh cara pandang aktor. Sedangkan Batasan objektif merupakan kondisi yang tidak dapat dipisahkan dari Batasan subyektif.

   ii. *Alternatif :* Sejumlah alternatif akan muncul ketika individu mempertimbangkan Batasan subjektif. Jika seseorang memilih salah satu alternatif maka akan tercipta suatu dampak sosial. Artinya bahwa semua pilihan yang diambil akan berdampak pada masyarakat. Dan yang perlu menjadi catatan bahwa alternatif yang memberikan dampak sosial merupakan alternatif yang berasal dari banyak aktor.

   iii. *Dampak Sosial :* Dampak sosial merupakan produk dari alternatif yang menjadi pilihan lebih dari satu aktor. Dalam teori pilihan rasional, hal ini merupakan hasil akhir yang muncul sebagai alternatif yang

muncul dari sejumlah aktor. Aktor pada umumnya akan memperhitungkan dampak sosial dari seberapa besar manfaat yang diterima atau akan menghitung dampak sosial yang memungkinkan dengan dasar manfaat yang diterima.

iv. *Manfaat :* Pada umumnya aktor akan memilih alternatif yang akan memberikan dampak sosial yang terbaik sekaligus manfaat yang terbesar. Dalam hal ini tentunya perimbangan terkait besar atau kecilnya manfaat akan dipengaruhi oleh seberapa besar informasi yang diterima serta Batasan yang mempengaruhi keputusannya. Hambatan terbesar dalam mengukur dampak sosial (*outcome)* dan manfaat adalah ketidakpastian di masa depan, ketidakpastian yang muncul karena minimnya interaksi dengan aktor lainnya, atau minimnya informasi terkait dengan keputusan aktor lain di masa lampau, serta ketidaktahuan aktor terkait manfaat yang akan diterima dari aktor jika mengambil pilihan tertentu.

v. *Kepercayaan :* Cara pandang dan Keyakinan terkait sistem nilai, cara pandang yng dimiliki oleh aktor lainnya atau keyakinan mengenai Batasan yang ada pada setiap aktor.

b. *Transisi Makro – Mikro – Makro :* Sebagai seorang tokoh sosiologi, Coleman berupaya unuk menjelaskan bahwa realitas sistem sosial (makro) harus dijelaskan dengan faktor-faktor inernal dari aktor (mikro). Level mikro lebih tepat menjelaskan level makro karena data-data dan fakta dikumpulkan secara langsung oleh aktor yang pada akhirnya akan menjadi sistem. Selain itu, menurut Coleman perubahan sosial terjadi karena adanya perbahan pada level mikro. Transisi dari level makro ke mikro merupakan proses ketika fenomena sosial menghasilkan Batasan, kepercayaan serta alternatif bagi aktor. Proses di level mikro terjadi ketika aktor secara rasional menetapkan alternatif yang dipengaruhi oleh Batasan subjektif. Pilihan yang ditetapkan oleh aktor dalam level mikro kemudian menghasilkan sebuah fenomena sosial baru, dan hal ini merupakan tahapan transisi mikro ke makro.

METODE

1. Pendekatan Penelitian

Anselm Strauss & Juliet Corbit menyatakan bahwa pilihan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur data statistik atau bentuk hitungan lainnya (*terj.* Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, 2003;4). Pendekatan ini dipilih karena karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang Pilihan Rasional masyarakat saat Pemilukada 2018 di Kabupaten Nagekeo melalui pengembangan variabel-variabel ke dalam indikator-indikator yang signifikan guna mengukur pilihan rasional secara tepat, sebagai implikasi dari konflik sebagai variabel yang mempengaruhi pilihan tersebut.

Kajian pustaka juga sebagai pedoman kerangka pemikiran, namun landasan teori dalam kerangka pemikiran ini lebih dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

2. Sampel

Penelitian ini berkaitan dengan preferensi pilihan sekelompok suku dalam pemilukada yang sedang berkonflik dengan pemda. Oleh karena itu peran kepala suku dalam menentukan preferensi pilihan masyarakat suku sangat besar, karena kepala daerah terpilih akan memiliki dampak bagi anggota suku secara keseluruhan. Maka dalam penentuan sampel penelitian ini menggunakan Teknik *Non Random Sampling*, yaitu *Purposive Sampling*. Teknik ini adalah Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:126). Pertimbangan penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga ciri tertentu dalam penelitian ini adalah ; *opinion leader* bagi masyarakat Suku Lape dalam menentukan pilihannya dalam pemilukada Nagekeo tahun 2018. *Opinion leader* dalam struktur masyarakat kesukuan adalah para pemimpin suku dan tokoh masyarakat yang menonjol dari anggota suku, karena kepemilikan kekuasaan tradisional yang kharismatik. Di sisi lain mereka juga adalah pemimpin masyarakat suku dalam konflik dengan pihak eksternal suku. Sehingga peran *opinion leader* dalam mempengaruhi preferensi pilihan masyarakat suku, sangat dominan. Maka karakteristik sampel yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

a. Kepala Suku Lape.
b. Fungsionaris Suku Lape.
c. Tokoh masyarakat Suku Lape.
d. Pelaku yang turut serta dalam konflik tanah dengan pemerintah.

Maka menghasilkan narasumber sebagai berikut :

a. Fidelis P. Libha sebagai Ketua Suku Lape.
b. Feliks Mepa sebagai fungsionaris Suku Lape.
c. Lasarus Lassa sebagai Tokoh Masyarakat Suku Lape.
d. Efraim Fao sebagai penggugat pemerintah mewakili Suku Lape dalam konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan penjelasan tentang pengaruh konflik tanah terhadap pilihan rasional masyarakat di Nagekeo, penelitian ini akan menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan jenis data yang dibutuhkan :

a. Data primer dilakukan dengan cara wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara dengan pertanyaan yang terbuka namun dibatasi oleh tema yang telah ditentukan pewawancara. Tema dalam wawancara ini adalah konflik tanah pembangunan DPRD Nagekeo, serta pilihan rasional pada pemilukada Nagekeo 2018 (asas manfaat untung rugi pemilih dalam memilih calon kepala daerah).

Tabel 1. Operasionalisasi Tema Wawancara Semi-Terstruktur

	Konflik Tanah Pembangunan DPRD Nagekeo	Pilihan Rasional Masyarakat Suku Lape Pada Pemilukada Nagekeo 2018
Tema pertanyaan	Penyebab, Pelaku, Isu, Dampak, Dan Proses Penyelesaian Konflik	Batasan, Alternatif, Kemungkinan Dampak Sosial, Manfaat dan Kepercayaan

b. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari kajian pustaka (*studi literatur*) yang merupakan tulisan di buku, jurnal, laporan, artikel, makalah, prosiding, kebijakan perundang-undangan, serta analisis konten media seperti media cetak maupun elektronik seperti internet. Penggunaan kajian pustaka ini ditujukan untuk memahami faktor sejarah, latar belakang, isu, dampak hingga pada kebijakan pemerintah dalam upaya penyelesaian konflik tanah Nagekeo. Selain itu, data resmi dalam sejumlah dokumen menjadi pedoman dalam menganalisa pilihan rasional masyarakat. Terkait penelitian konflik tanah dan pilihan rasional masyarakat di Kabupaten Nagekeo, terdapat beberapa dokumen yang akan dipelajari dan dianalisis yakni data dalam dokumen negara, peta, jurnal, buku, dan hasil penelitian yang mengkaji konflik tanah dan pilihan rasional.

4. Teknik Analisis Data

Secara teknik, analisis data ini bersifat kualitatif karena mengklasifikasi, mengevaluasi dan menarik hakekat kenyataan yang ada dalam uraian-uraian kualitatif terkerangka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif adalah model Miles dan Huberman (1994), yakni melalui *Data Reduction, Data Display, dan Conclusion Drawing*. Reduksi data yaitu merangkum, memilih dan memilah data-data pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data yakni langkah penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, kata-kata, kalimat-kalimat, gambar, simbol, skema, bagan, dan matriks. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan untuk memahami apa yang terjadi karena data terorganisasi dan tersusun baik ini. Verifikasi data yakni data yang telah terkumpul, diuji secara empiris sehingga validitas, realibitas dan obyektivitas data teruji secara valid.

Model analisis data itu dibagi menjadi lima tahapan yakni: Pengumpulan data melalui dokumen atau Transkripsi hasil wawancara—*editing*—deskripsi tematik—reduksi Data—dan deskriptif-analitisis, klasifikasi atau kategorisasi data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Tidak hanya itu saja, kami juga mengorganisasikan data-data yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi dan literatur kedalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Sesuai dengan komponen-komponen penelitian, maka kami menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian.

Dalam penelitian terkait Pengaruh Konflik Terhadap Pilihan rasional aliran diagram penelitian adalah sebagai berikut : *Flowchart* Diagram Penelitian Indeks Pengaruh Konflik Tanah terhadap Pilihan Rasional Masyarakat.

Gambar 1. *Flowchart* Penelitian



HASIL

1. Konflik Tanah Pembangunan Kantor DPRD Nagekeo

Konflik tanah adalah konflik antara dua pihak atau lebih dengan objek konfliknya adalah tanah dan segala materi yang berada di atas tanah yang dikonflikkan. Urip Santoso (2005 : 23) menyimpulkan sifat dari konflik tanah sebagai berikut :

a. Masalah yang menyangkut prioritas dapat ditetapkan sebagai pemegang hak yang sah atas tanah yang berstatus hak atau atas tanah yang belum ada haknya.

b. Bantahan terhadap sesuatu alasan hak atau bukti perolehan yang digunakan sebagai dasar pemberian hak.
c. Kekeliruan atau kesalahan pemberian hak yang disebabkan penerapan peraturan yang kurang atau tidak benar.
d. Konflik atau masalah lain yang mengandung aspek-aspek sosial.

Maria S. W. Sumardjono (2009:18) mengelompokkan penyebab konflik tanah antara lain :

a. Masalah penggarapan rakyat atas tanah areal perkebunan, kehutanan, proyek perumahan yang ditelantarkan dan lain-lain.
b. Masalah yang berkenaan dengan pelanggaran ketentuan *Landreform.*
c. Ekses-ekses penyediaan tanah untuk keperluan pembangunan.
d. Konflik perdata berkenaan dengan masalah tanah.
e. Masalah yang berkenaan dengan hak Ulayat masyarakat Hukum Adat.

Konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo merupakan konflik tanah yang terjadi sejak 2008 hingga 2019, namun masa persidangan hingga kasasi dan Peninjauan Kembali di Mahkamah Agung berakhir pada tahun 2014. Dikatakan hingga tahun 2019 karena pelaksanaan atas vonis pengadilan belum dilakukan hingga saat ini.

Berdasarkan proses pengumpulan data yang dilakukan, kami merumuskan kronologis konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo sebagai berikut:

Januari 2008 : Pemerintah Nagekeo melalui Penjabat Sementara Drs. Elias Djo mengirim surat permohonan atas tanah di lokasi bernama Pomamela, kepada Ketua Suku Lape. Surat bernomor 130.01/T.Praja/02/01/2008. Dengan luas tanah yang diminta seluas 2.5 Ha. Surat permohonan ini dibahas dalam rapat suku, namun Suku Lape belum pernah membalas surat permohonan tersebut.

April 2008 : Tanggal 28 April 2008 ketua Suku dan masyarakat Lape diundang oleh pemerintah untuk menyaksikan pelepasan hak atas tanah tersebut (tanah yang diajukan permohonanya pada bulan janiuari) dari Efraim Fao. Efraim Fao mengklaim diri sebagai pemilik sah atas tanah tersebut dan menyerahkan tanah tersebut kepada pemda Kabupaten Nagekeo. Dalam surat pernyataan pelepasan tanaholeh Efraim Fao tersebut ketua dan fungsionaris Suku Lape yang berjumlah 7 orang diminta untuk ikut menandatangani. Namun ditolak oleh ketua dan fungsionaris Suku Lape karena menganggap bahwa tanah tersebut adalah milik Suku Lape dan Efraim Fao bukanlah anggota Suku Lape.

Mei 2008 : CV. Viktori sebagai pemegang tender pembangunan kantor DPRD Nagekeo, memulai pekerjaan penggusuran pada tanah yang diserahkan oleh Efraim Fao.

Juni 2008 : upaya mediasi dilakukan namun gagal.

Februari 2009 : Suku Lape melalui Konradus Remi mengajukan gugatan perdata ke Pengadilan Negeri Bajawa. Sidang perdana di Pengadilan Negeri Bajawa pada 17 Februari 2009. Hakim meminta Suku Lape dan Efraim Fao, Pemda Nagekeo, dan DPRD Nagekeo melakukan mediasi dan menyelesaikan konflik tanah ini secara adat istiadat karena lahan yang dikonflikkan adalah lahan milik Suku,

namun permintaan tersebut ditolak oleh pihak tergugat yaitu Efraim Fao, Pemda Nagekeo, dan DPRD Nagekeo.

September 2009 : Pengadilan Negeri Bajawa memenangkan gugatan Suku Lape yang diwakili oleh Konradus Remi.

Juli 2010 : Para tergugat (Efraim Fao, Pemda Nagekeo dan DPRD Nagekeo) mengajukan banding ke Pengadilan Tinggi Kupang pada 12 Juli 2010. Namun banding para tergugat ditolak dan memperkuat atau mendukung keputusan Pengadilan Negeri Bajawa.

Desember 2011 : Para tergugat mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung namun ditolak.

September 2017 : Para tergugat mengajukan kasasi lagi, namun Mahkamah Agung menolak permohonan kasasi ditolak.

2018 : Hasil penghitungan tim aprisal total ganti rugi yang harus dibayarkan pemerintah Nagekeo kepada Suku Lape sebesar Rp 2 Milyar. Namun hitungan ini ditolak oleh Suku Lape dengan alasan, biaya materi yang dikeluarkan selama konflik ini terjadi melebihi hitungan apraisal yaitu sebesar Rp 20 Milyar. Hitungan Rp 20 Milyar dari Suku Lape ini adalah hitungan biaya peradilan yang dikumpulkan dari masyarakat Suku Lape, baik berupa sumbangan harta pribadi, maupun menjual tanah suku.

2018 : PN Bajawa mengeluarkan surat bernomor yang isinya menolak melakukan eksekusi atas vonisnya sendiri karena di atas tanah yang dikonflikkan terdapat Gedung DPRD yang sudah terbangun yang merupakan aset negara (menghabiskan anggaran sebesar Rp 10,3 Milyar).

Keterangan kronologis : (Ringkasan dari hasil wawancara dengan, Bapak Feliks Mepa, Efraim Fao (Perwakilan Suku Lape dalam persidangan) dan Staf Bagian Hukum Sekretaris Daerah Nagekeo (wakil pemerintah dalam persidangan), serta arsip dokumentasi keseluruhan persidangan yang dimiliki oleh Bagian Hukum Sekretaris Daerah Nagekeo).

Jika melihat konflik tanah ini berdasarkan keputusan pengadilan, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab konflik ini adalah penyerobotan lahan dan klaim sepihak atas tanah yang dimiliki oleh Suku Lape. Selain itu selama konflik ini disidangkan di Pengadilan, pembangunan kantor DPRD Nagekeo tidak dihentikan. Sehingga saat ini diatas lahan yang dikonflikkan terdapat bangunan kantor DPRD Nagekeo, yang menghabiskan anggaran sebesar Rp 10,3 Milyar.

Perilaku pemerintah Nagekeo yang mendukung dan melakukan upaya banding, hingga mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung menunjukkan tidak adanya pengakuan dari pemerintah Nagekeo atas penyebab konflik ini. Kondisi penyebab dan perilaku banding yang dilakukan pemerintah Nagekeo menyebabkan hubungan dengan Suku Lape semakin bermusuhan. Meski pembuktian di pengadilan sangat lemah hingga kalah dalam persidangan, pemerintah Nagekeo tidak ingin menunjukkan itikad baik yang mengakui kesalahannya. Sehingga kami mengambil kesimpulan bahwa Suku Lape menganggap Pemerintah Nagekeo meski telah terbukti melakukan kesalahan namun tidak berniat untuk mengakui kesalahannya. Hal ini tentu menimbulkan opini negatif masyarakat Suku Lape terhadap pemerintah Nagekeo.

2. Pilihan Rasional Masyarakat Suku Lape Pada Pemilukada Nagekeo 2018

Berdasarkan penjelasan mengenai kronologis konflik tanah diatas, kami menyimpulkan bahwa secara rasional dalam pemilukada 2018, pemilih yang merupakan masyarakat Suku Lape memiliki kecenderungan rasional yang didasarkan pada adanya konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo. Oleh karena itu untuk mendeskripsikan pilihan rasional pemilih Suku Lape pada pemilukada 2018, kami menggunakan 2 mekanisme yang dianjurkan Coleman, yaitu Berdasarkan Pilihan Aktor dan mekanisme Transisi Makro – Mikro – Makro.

a. Berdasarkan Pilihan Aktor

Aktor yang berperan dalam mempengaruhi pilihan rasional masyarakat Suku Lape dalam pemilukada 2018 adalah Kepala Suku, Fungsionaris Suku, dan penggugat yang mewakili Suku Lape dalam konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo di pengadilan. Mereka adalah para pembentuk opini masyarakat Suku Lape, karena memiliki pengetahuan tentang kronologis konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo, dan memiliki *power* yang memiliki legitimasi dalam struktur Suku Lape. Maka pilihan rasional masyarakat Suku Lape pada pemilukada 2018 diarahkan untuk memilih calon kepala dan wakil kepala daerah yang memiliki program dan visi misi menyelesaikan konflik tanah pembangunan DPRD Nagekeo.

i. *Batasan :* Batasan subjektif dan objektif dalam pembentukan pilihan rasional pemilih Suku Lape pada pemilukada Nagekeo tahun 2018 adalah harapan akan adanya perlakuan kebijakan yang mengistimewakan Suku Lape dari kepala daerah yang terpilih. Oleh karena itu pada pemilukada 2018, Suku Lape memilih untuk mendukung calon kepala daerah yang memiliki kedekatan emosional. Hal ini karena adanya anggapan bahwa calon kepala daerah yang memiliki kedekatan emosional akan lebih memahami budaya, dan kebutuhan masyarakat Suku Lape. Untuk itu masyarakat Suku Lape memilih mendukung pasangan calon kepala dan wakil kepala daerah yaitu Johanes Don Bosco Do dan Marianus Waja. Johanes Don Bosco Do merupakan calon kepala daerah yang pada waktu masih bersekolah SD dan SMP bertempat tinggal di wilayah Suku Lape. Sehingga anggapan bahwa Johanes Don Bosco Do memiliki pengetahuan budaya dan kebutuhan Suku Lape. Di sisi lain, Johanes Don Bosco Do menjanjikan adanya penyelesaian konflik tanah melalui jalur non litigasi, yaitu dengan pendekatan budaya (Wawancara, Feliks Mepa, 26 Juli 2019). Sedangkan Batasan objektif adalah pertimbangan ketidakterlibatan Johanes Don Bosco Do dalam berbagai konflik tanah di Nagekeo, karena sebelum mencalonkan diri sebagai calon kepala daerah beliau berprofesi sebagai dokter di Kabupaten Ende.

ii. *Alternatif* **:** Pertimbangan alternatif dalam pembentukan pilihan rasional Suku Lape adalah calon kepala daerah yang membawa program pembangunan dengan semangat perubahan sosial dalam

implementasi kebijakan pemda. Hal ini dikarenakan pasangan calon kepala daerah Johanes Don Bosco Do dan Marianus Waja memiliki slogan politik *ayo berubah,* dengan selalu menyampaikan visi tentang perbedaan pendekatan implementasi kebijakan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut calon kepala daerah Johanes Don Bosco Do dan Marianus Waja berjanji akan mengupayakan pendekatan non litigasi, dalam bentuk pendekatan kebudayaan dalam menyelesaikan konflik tanah. Pendekatan ini menjadi pertimbangan alternatif yang memiliki dampak bagi pembentukan pilihan rasional masyarakat Suku Lape, karena dalam penyelesaian konflik tanah melalui pendekatan litigasi telah menyita biaya materi masyarakat Suku Lape yang diklaim lebih dari Rp 20 Milyar, dan berkurangnya tanah suku akibat dijual untuk membiayai proses peradilan. Selain itu pendekatan budaya dianggap sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap budaya Suku Lape (Wawancara, Feliks Mepa, 26 Juli 2019).

iii. *Dampak Sosial* **:** Harapan dari dampak sosial yang akan tercipta dari pertimbangan-pertimbangan alternatif masyarakat Suku Lape adalah pertimbangan kondisi terkini Suku Lape. Perubahan pendekatan dalam implementasi kebijakan pemda diharapkan lebih memperhatikan dan menghargai budaya dan tradisi Suku Lape sebagai sebuah komunitas adat, yang dalam konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo dipandang telah diabaikan oleh pemerintah. Selain itu adanya pandangan bahwa selama konflik terjadi pembangunan fisik di wilayah Suku Lape yang juga adalah wilayah administratif Kelurahan Lape cenderung diabaikan, bahkan adanya kalimat eufemisme dari masyarakat Suku Lape bahwa Lape adalah *kampung di tengah kota* (wilayah ibukota Nagekeo meliputi 2 kelurahan, Kelurahan Danga dan Kelurahan Lape) (Wawancara Lazarus Lassa, 26 Juli 2019). Sehingga harapan dengan adanya perubahan pendekatan implementasi kebijakan, meski adanya konflik dengan pemerintah, wilayah Suku Lape harus tetap dipandang sebagai bagian dari Kabupaten Nagekeo yang harus diperhatikan pembangunan sosialnya.

iv. *Manfaat* : Untuk mengukur manfaat terbesar yang akan diterima oleh masyarakat Suku Lape adalah adanya perubahan pendekatan implementasi kebijakan dan kemudahan akses dalam melakukan *lobbying* dengan pemda karena adanya kedekatan emosional dengan kepala daerah. Sementara pendekatan melalui non litigasi sudah selesai jika berkaca pada kronologis konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo, sementara tuntutan ganti rugi yang belum disepakati antar kedua belah pihak serta eksekusi vonis pengadilan, sehingga manfaat dari pertimbangan alternatif ini sangat kecil manfaat yang akan diterima oleh masyarakat Suku Lape. Hal ini

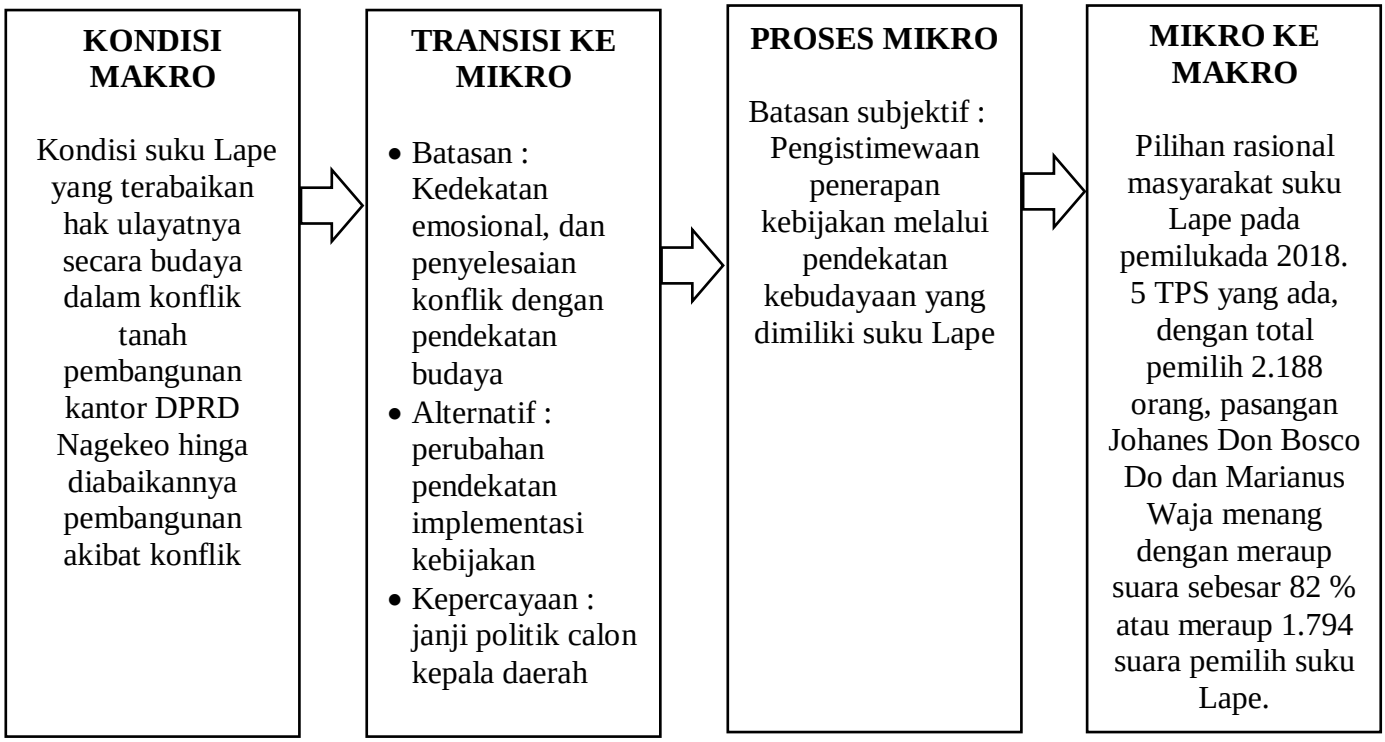
dikarenakan anggaran ganti rugi yang disediakan dalam APBD Nagekeo hanya sebesar Rp 2 Milyar, sesuai perhitungan tim apraisal, namun tuntutan masyarakat Suku Lape sebesar Rp 20 Milyar (Wawancara Ariskritus Ritu, 27 Juli 2019).

v. *Kepercayaan* **:** Kepercayaan para tokoh masyarakat Suku Lape terhadap calon kepala daerah yang sesuai dengan harapan Suku Lape dalam Batasan subjektif dan objektif serta pertimbangan alternatif, kemudian disampaikan kepada masyarakat Suku Lape. Proses penyampaian ini melalui rapat suku, dan pada masa kampanye tertutup dengan Johanes Don Bosco Do/Marianus Waja (Wawancara Fidelis Philipus Libha, 24 Juli 2019). Pasangan calon kepala daerah ini pada masa kampanye telah 2 kali mendatangi Suku Lape, mendengar masalah, harapan, dan kebutuhan masyarakat Suku Lape dan menjanjikan akan menyelesaikan serta memenuhinya dengan cara yang elegan melalui pendekatan sosial budaya. Kondisi ini yang meyakinkan masyarakat Suku Lape sehingga hasil pemilukada 2018 di Suku Lape dari 5 TPS yang ada, dengan total pemilih 2.188 orang, pasangan Johanes Don Bosco Do dan Marianus Waja menang dengan meraup suara sebesar 82 % atau meraup 1.794 suara (KPUD Nagekeo Tahun 2018).

b. Transisi Makro – Mikro – Makro

Mekanisme lain yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan proses pembentukan pilihan rasional masyarakat Suku Lape pada pemilukada 2018 adalah mekanisme Transisi Makro – Mikro – Mikro. Pilihan rasional masyarakat Suku Lape pada pemilukada 2018 kita sebut sebagai fenomena Y, sementara stimulus bagi terbentuknya pilihan rasional ini adalah konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo yang kita sebut sebagai fenomena X. Sehingga jika proses transisi Makro – Mikro – Makro dalam pembentukan pilihan rasional masyarakat Suku Lape jika digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. *Flowchart* Transisi Makro – Mikro – Makro



SIMPULAN

Konflik sosial dalam masyarakat demokrasi selalu memiliki keterkaitan dengan kritikan sosial terhadap kebijakan pemerintah maupun peran *leadership* pemerintah. Konflik tanah antara masyarakat dengan pemerintah tentu akan melahirkan kondisi yang sama. Implikasinya seperti dalam konflik yang menghadapkan pemerintah versus masyarakat bahkan cenderung melahirkan pemimpin baru yang lahir dari keberpihakkan pada salah satu pihak yang berkonflik. Dalam konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo antara masyarakat Suku Lape dengan Pemda Nagekeo merupakan salah satu contoh dari kondisi tersebut. Untuk sampai pada kondisi yang dimaksud, pilihan kelompok masyarakat yang berkonflik sebagai pemilih dalam pemilu, akan didasarkan pada alasan-alasan konflik tersebut. Masyarakat Suku Lape dalam pemilukada Nagekeo 2018 mendasarkan pilihannya pada alasan yang sama. Sehingga dasar pilihan rasional masyarakat Suku Lape sebagai pemilih dalam pemilukada 2018 didasarkan pada alasan-alasan kedekatan emosional terhadap calon kepala daerah, preferensi ketidakterlibatan bakal calon dalam konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo, upaya calon dalam melakukan perubahan proses pembangunan yang berkaitan dengan pengadaan tanah, serta upaya pengelolaan dan penyelesaian konflik melalui jalur non-litigasi yang berfokus pada pendekatan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A sourcebook*. Beverly Hills: Sage Publications.

Strauss, Anselm & Corbit, Juliet. *Terjemahan*, Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tata langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santoso, Urip. 2005. *Hukum Agraria dan Hak-hak atas Tanah*. Jakarta : Prenada Media.

Sumardjono, SW, Maria. 2009. *Mediasi Konflik Tanah.* Jakarta, Penerbit Buku Kompas.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung, Alfabeta.

Jurnal

Riker, William. *The Political Psychology of Rational Choice Theory.* University of Rochester : Political Psychology, Vol.16, No.1, 1995.

Sato, Yoshimichi. *Intentional Social Change : Rational Choice Theory,* International Journal of Japanese Sociology, Vol. 16 Issue 1, Nov 2007, pages 119-121.

Arsip Negara

Daftar Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap Pemilu Gubernur, Wakil Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Timur, Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Nagekeo Tahun 2018

Rekapitulasi Suara Pemilihan Umum Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Nagekeo Tahun 2018, Komisi Pemilihan Umum Daerah Kabupaten Nagekeo Tahun 2018.

Wawancara

Hasil wawancara denga Efraim Fao, wakil Suku Lape dalam peradilan konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo, pada tanggal 25 Juli 2019.

Hasil wawancara dengan Feliks Mepa, Fungsionaris Suku Lape, pada tanggal 26 Juli 2019.

Hasil wawancara dengan Lazarus Lassa, Tokoh Masyarakat Suku Lape dan anggota DPRD Nagekeo, pada tanggal 26 Juli 2019.

Hasil wawancara dengan Ariskritus Ritu, Staf Bagian Hukum Sekretariat Daerah Nagekeo, yang menjadi wakil pemerintah dalam persidangan konflik tanah pembangunan kantor DPRD Nagekeo, pada 27 Juli 2019.

Hasil wawancara dengan Fidelis Philipus Libha, Ketua Suku Lape, pada tanggal 24 Juli 2019.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 808-814 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.529

TRANSFORMASI PROSTITUSI ONLINE SEBAGAI PERGESERAN GLOBALISASI TEKNOLOGI KEJAHATAN

Chazizah Gusnita
Universitas Budi Luhur
Chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Praktik prostitusi di Indonesia sudah dimulai sejak zaman kerajaan mataram. Pada masa itu dilakukan dengan cara penyerahan perempuan sebagai upeti dan menjadi barang dagangan. Saat ini prostitusi telah berkembang dengan manajemen modern, baik prostitusi jalanan hingga ke jaringan internet di media sosial. Melalui jaringan internet khususnya media sosial, transaksi prostitusi dapat terjadi di mana saja sehingga semakin sulit untuk dilacak oleh penegak hukum. Dengan adanya perkembangan teknologi ini dan tidak adanya batasan penggunaan media sosial dalam penyebaran prostitusi online menyebabkan praktik kejahatan seksual masuk dalam ranah jaringan internasional dan sulit untuk dilacak dalam sistem peradilan pidana. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana praktik prostitusi online ini masuk dalam ranah yang lebih luas bahkan membentuk sebuah sindikat dan anak-anak ada di dalamnya. Selain itu, melihat perbedaan dari prositusi jalanan dan prostitusi online. Karena pada kenyataannya, prostitusi jalanan hingga kini masih terjadi di beberapa wilayah. Selain media sosial, *agency* prostitusi juga menggunakan forum internet. Metode penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif deskriptif dengan menggambarkan bagaimana kondisi paparan media sosial, akses pornografi di media sosial, proses transaksi prostitusi online, hingga praktik prostitusi online di hotel bilangan Jakarta Selatan. Hasilnya, prostitusi liar di jalanan tidak juga surut meski prostitusi online tetap ada. Modus dan pemasarannya pun berbeda. Di sisi lain, ada juga PSK yang beralih dari prostitusi jalanan ke prostitusi online.

Kata kunci: Prostitusi, prostitusi online, kejahatan seksual

ABSTRACT

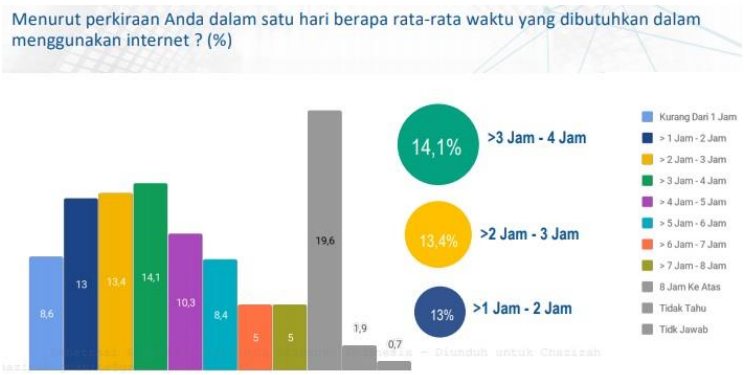
The practice of prostitution in Indonesia has begun since the days of the Mataram kingdom. At that time, it was done by surrendering women as tribute and becoming merchandise. Nowadays prostitution has developed with modern management, from street prostitution to the internet on social media. Through the internet, especially social media, prostitution transactions can occur anywhere, making it increasingly difficult for law enforcement to track. With the development of this technology and the absence of restrictions on the use of social media in the spread of online prostitution, the practice of sexual crimes entered the realm of international networks and is difficult to trace in the criminal justice system. The purpose of this study is to find out how the practice of online prostitution is included in the wider realm and even forms a syndicate and children are in it. In addition, see the difference between street prostitution and online prostitution. Because in reality, street prostitution still occurs in some areas. In addition to social media, prostitution agencies also use internet forums. The research method used is descriptive qualitative by describing the conditions of exposure to social media, access to pornography on social media, online prostitution transaction processes, to the practice of online prostitution in South Jakarta number hotels. As a result, illegal prostitution on the streets does not recede even though online prostitution still exists. The mode and marketing are also different. On the other hand, there are also sex comersial women who have switched from street prostitution to online prostitution.

Keywords: *Prostitution, online prostitution, sexual crime, media sosial*

PENDAHULUAN

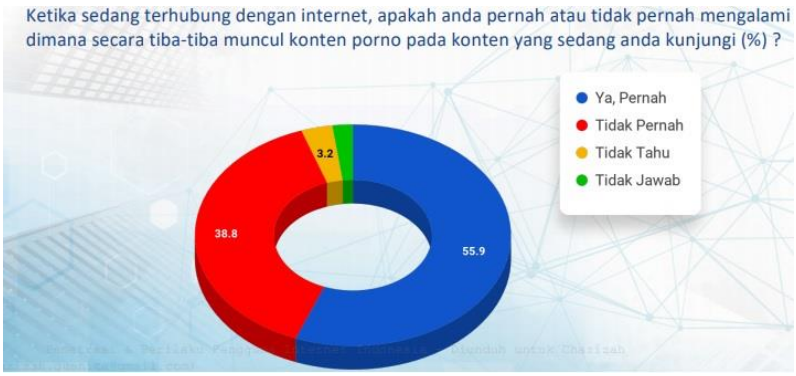
Seiring perkembangan teknologi, bisnis kejahatan juga ikut bergeser. Kejahatan konvensional seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, pemerkosaan, pornografi, prostitusi, dan kejahatan lainnya mulai berganti motif dan modus melalui teknologi seperti media sosial. Kemunculan media sosial ini laiknya buah simalakama. Di satu sisi sebagai angin segar bagi dunia teknologi, namun di sisi lain dapat sebagai penghancur kehidupan sosial masyarakat. Melihat kondisi seperti itu, kejahatan yang biasa dilakukan secara konvensional di lokasi-lokasi tertentu, kini beralih ke dunia internet khususnya media

sosial. Salah satu fokus penelitian ini yaitu bisnis kejahatan prostitusi (Anwar & Adang, 2008). Persoalan prostitusi bukanlah hal yang baru dalam masyarakat Indonesia. Saat ini prostitusi terutama berbasis *online* semakin merajalela. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan internet sudah menjadi kebutuhan. Di Indonesia, menurut keterangan terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) penggunaan Internet di tahun 2018 sudah mencapai 64,8% dari total penduduk Indonesia. Angka tersebut semakin meningkat disbanding di tahun 2017 sebesar 54,68 % pengguna internet. Jaringan internet banyak digunakan masyarakat setiap harinya melalui smartphone sebesar 93,9 %. Sebanyak 14 % masyarakat mampu menghabiskan waktu 3-4 jam dalam sehari untuk menggunakan jaringan internet. Masih dari hasil survey APJII, alasan utama masyarakat menggunaka internet adalah untuk komunikasi sebesar 24,7 %. Sebanyak 18,9 % untuk kebutuhan media sosial (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2018).



Gambar 1 Survei APJII tentang lamanya waktu menggunakan internet

Kondisi perkembangan teknologi internet ini akhirnya memberikan angin segar bagi bisnis kejahatan, khususnya prostitusi. Penggunaan internet yang cukup tinggi, otomatis tidak dipungkiri munculnya konten-konten pornografi di dalamnya. Para pelaku mulai menggunakan media sosial seperti Facebook, Twitter, dan sejenisnya dalam bertransaksi dengan awalan hubungan pertemanan. Dalam media sosial tersebut, para pelaku menggunakan bahasa-bahasa yang hanya dimengerti oleh kelompok atau komunitas mereka. Terbongkarnya beberapa kasus prostitusi online yang muncul di media massa mempunyai modus-modus yang hampir sama. Para pelaku memasarkan diri dan perempuan yang dijualnya melalui internet, baik dengan menggunakan website maupun jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Blackberry Messenger, dan sebagainya. Sementara untuk prostitusi jalanan membutuhkan tempat atau lokasi tertentu dalam bertransaksi. Keberadaan prostitusi online ini pun lebih sulit dilacak dan tersentuh. Dalam praktiknya, prostitusi online nyaris tidak terlihat karena dilakukan dengan menggunakan media sosial. Melalui media sosial, para pelanggan tidak perlu lagi datang ke lokasi-lokasi prostitusi jalanan (Gusnita, 2018).



Gambar 2 Survei APJII tentang konten porno di internet

Melalui prostitusi online, setiap perempuan seks komersial ataupun *agency* prostitusi itu sendiri, bisa menjalankan transaksi sendiri tanpa harus ada pemotongan-pemotongan transaksi dari pihak lain, sebagaimana yang dijalankan PSK liar jalanan. Para pelaku prostitusi dan pelanggan akan langsung bertemu dalam dunia maya. Dengan adanya fasilitas *chatting*, transaksi dan perkenalan pun bisa dilakukan tanpa harus bertatap muka. Setelah mendapatkan kesepakatan, para pelaku dan pelanggan bisa bertemu secara langsung di suatu tempat paling rahasia yang disepakati oleh mereka bersama. Semua proses tersebut bisa dilakukan dengan cepat, mudah, dan hampir tidak meninggalkan jejak. Di dunia maya, setiap orang bisa berperan menjadi siapa saja, memakai nama dan alamat palsu sekalipun. Sementara lokalisasi prostitusi bisa mengundang perhatian warga hingga terjadi penggerebekan oleh aparat dan masyarakat. Namun lain halnya dengan dengan sosial media yang dimiliki pelaku prostitusi online ini sulit sekali dihentikan. Karena bila satu akun ditutup atau diblokir, dengan mudah mereka bisa membuat akun lainnya dengan nama dan tampilan baru tanpa mengeluarkan biaya sama sekali. Dibutuhkan undang-undang dan aturan yang terkait untuk melakukan pemblokiran (Arsanti, 2017).

Dalam beberapa penelitian terkait prostitusi online melihat ada hubungan yang terkait antara bisnis prostitusi dan jaringan internet. Inovasi-inovasi teknologi dan penggunaan Internet yang tidak diatur telah membentuk eksploitasi seksual global dan penyalahgunaannya terhadap perempuan dan anak-anak. Industri ini secara agresif mengadopsi setiap teknologi informasi baru untuk meningkatkan akses seksual laki-laki kepada perempuan dan anak-anak. Ada hubungan yang saling menguntungkan antara industri Internet dan industry seksualitas tersebut. Teknologi baru memungkinkan perempuan dan anak-anak masuk dalam jaringan pelacuran seperti kegiatan prostitusi atau kegiatan terkait, seperti stripshow online, pertunjukkan seksual, dan forum komunikasi global yang meningkatkan visibilitas dan pemaparan perempuan dan anak-anak yang dieksploitasi dan dilecehkan bersama-sama. Forum-forum ini menormalkan perilaku eksploitatif dan pelecehan pria. Perempuan yang digunakan dalam pertunjukan seks daring dieksploitasi dan dilecehkan dengan cara yang sama (Hughes, 2008).

Di sisi lain, penelitian prostitusi juga melihat dari sisi perempuan seks komersial sebenarnya merupakan korban dari situasi dan kondisi lingkungan yang buruk yang dihadapinya. Dari 130 orang yang bekerja sebagai pelacur di San Francisco, Amerika Serikat diwawancarai mengenai tingkat kekerasan dalam hidup mereka dan gejala gangguan stres pascatrauma (PTSD). 50 % responden melaporkan bahwa mereka telah mengalami pelecehan seksual saat mereka berusia anak-anak dan 49% melaporkan

bahwa mereka penganiayaan secara fisik ketika masih anak-anak. Sebagai orang dewasa dalam pelacuran, 82% telah mengalami serangan fisik; 83% diancam dengan senjata; 68% telah diperkosa saat bekerja sebagai pelacur; dan 84% melaporkan penganiayaan seksual sebagai tunawisma. (Barkan & Farley, 2014). Prostitusi adalah masalah hak asasi manusia, ini adalah kekerasan terhadap perempuan. Prostitusi adalah hasil dari mengubah orang menjadi komoditas seksual. Perempuan dipaksa (secara ekonomi dan fisik), terdegradasi, dilecehkan secara seksual, dipukuli dan dibunuh dalam pelacuran. Usia rata-rata seseorang masuk ke dunia pelacuran adalah 13 tahun (Silbet & Pines, 1987). 500 pelacur dalam setahun dibunuh oleh pembunuh berantai. Ini berarti bahwa seorang pelacur adalah 40 kali lebih mungkin meninggal di tangan seorang pembunuh berantai daripada seorang non-pelacur (National Coalition Against Sexual Assault). 40% pelacur jalanan adalah wanita kulit berwarna. 50% dari mereka yang ditangkap adalah wanita kulit berwarna. 85% pelacur yang dihukum penjara waktu adalah wanita kulit berwarna (New York Women's Action Coalition Fact Sheet). Menjadi pelacur memerlukan sistematis keyakinan, perasaan, keinginan, dan nilai-nilai seorang wanita secara individu. Kerusakan psikologis jangka panjang dari pelacuran meliputi: gangguan stres pasca-trauma, depresi dan bunuh diri (pelacur memiliki tingkat bunuh diri yang sangat tinggi), disosiasi (mental untuk bertahan hidup), kecanduan narkoba dan alkohol (membius rasa sakit psikologis dan fisik), dan kemarahan, yang sering diinternalisasi sebagai kebencian diri. 83% pelacur adalah korban penyerangan dengan senjata (NCASA). 85% pelacur diperkosa oleh mucikari. (Council on Prostitution Alternatives, Portland, 1994). Trik balik bukanlah kenikmatan seksual bagi wanita. Bagi wanita, pelacuran bukan tentang seks; ini tentang bertahan hidup. Perempuan tidak diberdayakan melalui pelacuran. Sebaliknya, hidup mereka dalam bahaya dari pelacuran (Farley, 1994).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sifat dasar kualitatif adalah naturalism, tidak di laboratoriun namun di lapangan. Penelitian ini bukan bermaksud untuk menguji teori dan hipotesis yang dibuat dan ditentukan di awal penelitian, namun lebih ditujukan untuk menjelaskan bagaimana fenomena ini dapat terjadi dengan mengacu pada teori yang telah ada sebelumnya. Menurut pandangan peneliti, pada penelitian ini pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang paling tepat karena peneliti akan melakukan eksplorasi mendalam terhadap individu yang dijadikan sumber data oleh peneliti. Penelitian ini dipilih karena mengingat pendekatan kualitatif tidak hanya menjelaskan sesuatu secara angka-angka, melainkan dapat digunakan untuk melihat perilaku keadaan subjek penelitian yang terus berubah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berkesempatan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin mengenai hal-hal yang dialami informan berkaitan dengan kecenderungan viktimisasi yang dilakukan oleh media kepada subjek yang diberitakan melaui data yang didapat dari pihak pembuat berita atau jurnalis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kerangka kerja yang mampu menghasilkan temuan baru dalam sosiologi dan beragam ilmu sosial lainnya dengan berlandaskan pada penelitian-penelitian sosiologi sebelumnya (Flick, dkk., 2004:56). Secara umum, Darlington dan Scott (2002:2) menggolongkan teknik pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara secara mendalam terhadap

individu dan kelompok (*in-depth interviewing of individuals and small groups*); observasi sistematis terhadap perilaku (*systematic observation of behaviour*); dan analisis dokumen (*analysis of documentary data*). Penelitian ini menggunakan kombinasi berbagai teknik pengumpulan data tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari wawancara dengan PSK, germo, dan pelanggan serta studi literature yang ada seperti jurnal, buku (dalam format *ebook*), undang-undang dan peraturan lainnya, dan berbagai artikel media massa.

HASIL

Gambaran Prostitusi Liar Jalanan



Gambar 3 Kramat Tunggak, DKI Jakarta dahulu dan sekarang menjadi Islamic Center



Gambar 4 Lokalisasi gang Dolly, Surabaya, Jawa Timur dahulu dan sekarang menjadi kampung wisata

Daerah-daerah lokalisasi tersebut di atas dahulu sudah menjadi konsumsi publik. Pemerintah dan masyarakat sudah sama-sama mengetahui daerah tersebut berlangsung kegiatan prostitusi. Bahkan daerah lokalisai Kramat Tunggak, Jakarta Lokasi Utara kala itu diresmikan langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin. Lokasi Rehabilitasi Sosial Kramat Tunggak ini dahulunya menempati lahan seluas 109.435 m2 yang terdiri dari sembilan Rukun Tetangga. Melalui SK Gubernur DKI Jakarta No. Ca.7/I/13/1970 tanggal 27 April 1970, Ali Sadikin menjadikan kawasan ini menjadi Lokalisasi Wanita Tuna Susila (WTS). Pada awal pembukaan, hanya terdapat 300 orang PSK dan 76 mucikari. Namun selanjutnya berkembang hingga pada tahun 1980-1990, jumlah WTS telah mencapai lebih dari 2.000 orang di bawah kontrol sekitar 258 mucikari. Tempat ini juga menjadi sumber penghidupan bagi lebih dari 700 pembantu pengasuh, sekitar 800 pedagang asongan, dan 155 tukang ojek. Semakin membesarnya Lokalisasi Kramat Tunggak membuat ulama dan

masyarakat mendesak penutupan tempat tersebut. Setelah keluarnya SK Gubernur untuk penutupan, muncul gagasan terhadap lokasi bekas Kramat Tunggak tersebut, antara lain pembangunan pusat perdagangan, perkantoran dan lain sebagainya. Namun pada tahun 1999, atas ide Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso memutuskan lokalisasi Kramat Tunggak ditutup dan Jakarta Islamic Centre dibangun di atasnya.

Tidak jauh berbeda dengan dahulu, daerah lokalisasi di Indonesia khususnya di Jakarta banyak tersebar di sebuah perkampungan masyarakat. Untuk di Jakarta sendiri, yang dilakukan oleh peneliti yaitu ke daerah Jakarta Barat. Di daerah ini terdapat beberapa klub yang berkedok melakukan kegiatan prostitusi. Letak klub ini berada sejajar dengan pusat perbelanjaan ternama sehingga tidak sulit untuk menemukan tempat ini. Klub X ini berada di lantai 2 pada sebuah hotel. Penjagaan di hotel ini cukup ketat, di lobby utama terdapat 2 penjaga untuk memeriksa barang bawaan pengunjung kemudian terdapat petugas keamanan yang membukakan pintu. Terdapat 2 orang recepsionis di lobby ini. Selain para penari asal pribumi, di Klub X ini terdapat juga para penari yang berasal dari Thailand. Para penari dari Thailand ini menjadi primadona karena paras yang cantik dan bentuk badan yang tinggi semampai bak model membuat mata para lekaki terpesona. Di dalam klub ini juga terdapat layanan pijat. Layanan pijat sensual dan seksual dengan menu terapis yang sudah berdandan cantik ini memiliki variasi pijat yang tak kalah sensual.

Gambaran Prostitusi Online

Modus jaringan prostitusi online, para pelaku menggunakan beberapa aplikasi. Salah satu tersangka yang ditangkap polisi dalam penggerebekan prostitusi, SBR mengaku memberikan fasilitas media sosial kepada para jaringan. Jika ada yang memesan PSK, maka SBR langsung memberikan nomor PSK tersebut ke pelanggan via whattsapp (WA). Melalui WA di sinilah pelanggan dan PSK bertransaksi sesuai tarif yang sudah disepakat. Setelah pelanggan dan PSK sepakat, maka mucikari akan mendapat imbalannya atau insentif sesuai dengan persenan tarif yang disepakati. Jaringan prostitusi banyak menggunakan fasilitas teknologi dalam memasarkan bisnis esek-eseknya. Mulai dari media sosial, forum internet, dan lainnya. Media sosial yang digunakan bermacam-macam dari Facebook, Twitter, Instagram, We Chat, Line, dan lainnya. Forum-forum internet yang ada juga digunakan sebagai alat pemasaran. Banyak aplikasi lain yang digunakan para jaringan atau *agency*. Pekerja prostitusi online biasa menggunakan internet untuk memperlancar aksinya dan akan merasa lebih aman dari razia petugas, karena biasanya mereka menjajakan di pinggir-pinggir jalan raya. Dengan adanya internet mereka tidak perlu lagi turun ke jalan.

Media Sosial

Media sosial kini terus bermunculan. Secara garis besar akhirnya media sosial bisa diaktakan sebagai media online terbesar. Di sini para pengguna melalui aplikasi tertentu dapat berbagi banyak hal, partisipasi kegiatan di dunia maya ke dunia nyata. Hal-hal tersebut dituliskan dalam bentuk blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan dunia virtual lainnya. Merebaknya media sosial yang muncul menguntungkan banyak orang dari berbagai belahan dunia untuk berinteraksi dengan mudah dan dengan ongkos yang murah ketimbang memakai telepon. Dampak positif yang lain dari adanya situs jejaring sosial adalah percepatan penyebaran informasi. Akan tetapi ada pula dampak negatif dari media sosial, yakni berkurangnya interaksi interpersonal secara langsung atau tatap muka, munculnya kecanduan yang melebihi dosis, serta persoalan etika dan hukum karena

kontennya yang melanggar moral, privasi serta peraturan. Bahkan media sosial sebagai fasilitator yang menjanjikan bagi bisnis kejahatan online.

SIMPULAN

Jaringan prostitusi online sangatlah luas. Modus penyebaran dan pemasarannya hampir sama dengan model prostitusi online yakni seperti komunitas atau punya agency yang bergerak sendiri-sendiri. 1 Mucikari bisa memiliki 5-10 orang anak didik. Bedanya, cara konvensional dijalankan secara langsung saat transaksi. Namun melalui online, transaksi prostitusi dijalankan melalui jaringan internet. Perubahan ini dilakukan karena mengikuti perkembangan zaman yang memasuki era teknologi revolusi 4.0. Apalagi, beberapa lokalisasi sudah ditutup seperti kalijodo dan lainnya akhirnya membuat sejumlah jaringan mencari cara lain untuk bisa melanjutkan bisnis prostitusinya. Penggunaan teknologi apalagi media sosial tentu sulit untuk dilakukan pengawasan oleh pihak Kementerian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO). Yang selama ini dilakukan hanya melakukan *blocking* terhadap beberapa situs terkait pornografi. Namun hal ini masih terus berjamur di dunia maya. Begitu juga dengan muncullah aplikasi-aplikasi baru. Bisnis kejahatan dalam ruang lingkup jaringan membutuhkan pengawasan yang lebih, Tidak hanya di satu pihak dari aparat kepolisian. Tapi pihak-pihak terkait harus turut serta seperti dari pihak Kominfo, Kemenkes, serta LSM dan lainnya. Perlunya sosialisasi terhadap bahaya dan dampak kesehatan bagi kegiatan prostitusi ini sangat dibutuhkan. Pengawasan terhadap prostitusi online tidak hanya berhenti sampai dari penangkapannya atau penggerebekannya. Dibutuhkan pendampingan dan pelacakan secara intensif terhadap jaringan prostitusi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini tidak dapat terlaksana dan selesai jika tidak ada pihak-pihak yang membantu di dalamnya. Penelitian berterima kasih kepada para narasumber atau informasi dari jaringan prostitusi yang bersedia untuk membagikan informasi terkait prostitusi liar dan prostitusi online. Begitu juga sejumlah asisten peneliti yang ikut membantu mencarikan informan prostitusi. .

DAFTAR RUJUKAN

Hamzah, A. (2008). *KUHP dan KUHAP Edisi Revisi*. Rineka Cipta: Jakarta

Arsanti, M. (2017). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Prostitusi Online. *E-Jurnal Ilmu Komunikasi Universias Mulawarman*.

Asosiasi Penyelenggaran Jasa Internet Indonesia. (2018). Laporan Survei Penetrasi dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia

Farley, M. (1994). Prostitution: The Oldest Use and Abuse of Women. *Off Our Backs*, *24*(5), 14-22.

Farley, M., & Barkan, H. (1998). Prostitution, violence, and posttraumatic stress disorder. *Women & health*, *27*(3), 37-49.

Hughes, D. M. (2008). Prostitution online. *Journal of Trauma Practice*, *2*(3-4), 115-131.

Anwar, Y. dan Adang. (2008). *Pembaharuan Hukum Pidana Reformasi Hukum Pidana*, PT Grasindo, Jakarta.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 815-822 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.531

KARAKTERISTIK *CLANDESTINE LABORATORY* DI WILAYAH TANGERANG KOTA

Untung Sumarwan, Lucky Nurhadiyanto
Universitas Budi Luhur
untung.sumarwan@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Wilayah Tangerang Kota menjadi salah satu daerah potensial sebagai produsen narkotika. Hal ini nampak dari jumlah *clandestine laboratory* yang telah ada sejak 1998. Trennya mengalami fluktuasi hingga 2018. Melalui *clandestine laboratory*, distribusi narkotika tidak lagi tergantung pada hasil penyelundupan dari luar negeri. Salah satunya dikarenakan kemapuan memproduksi narkotika (jenis ATS dan ekstasi) secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan karakteristik *clandestine laboratory* di Tangerang Kota. Karakteristik yang digunakan untuk menilai pengembangan *clandestine laboratory* adalah jumlah pengungkapan kasus, regulasi, dan kontrol sosial. Kendala dalam mencegah pengembangan *clandestine laboratory* di Indonesia terletak pada faktor pengawasan, sumber daya manusia dan respon masyarakat. Oleh karena itu, *clandestine laboratory* berpotensi akan terus meningkat selama regulasi dan pengawasan masih bersifat parsial.
Kata kunci: *clandestine laboratory*, karakteristik, Tangerang Kota

ABSTRACT

The Tangerang City area is one of the potential areas for narcotics producers. This is evident from the number of clandestine laboratories that have existed since 1998. The trend has fluctuated until 2018. Through the clandestine laboratory, the distribution of narcotics is no longer dependent on the results of smuggling from abroad. One of them is due to the ability to produce narcotics (ATS and ecstasy types) independently. This study uses a qualitative approach to describe the characteristics of a clandestine laboratory in Tangerang Kota. The characteristics used to assess the development of a clandestine laboratory are the number of case disclosures, regulations and social controls. The obstacle in preventing the development of a clandestine laboratory in Indonesia lies in the factors of supervision, human resources and community response. Therefore, the clandestine laboratory has the potential to continue to increase as long as regulation and supervision are still partial.
Keyword**:** *clandestine laboratory, characteristic, Tangerang*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan bahan - bahan narkotika dan psikotropika telah menjadi permasalahan global yang mengancam kehidupan masyarakat. Kekhawatiran ini menjadikan masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika dan zat adaktif sebagai musuh dunia yang harus diperangi bersama (Abdullah,2014). Di Indonesia seperti juga berbagai negara lainnya, organisasi kejahatan narkotika baik lokal maupun asing terus meningkatkan aktivitasnya karena keuntungan dari kegiatan ilegal cukup menggiurkan. Kejahatan transnasional sudah menajadi permasalahan utama, salah satunya pabrik pembuatan narkotika atau *clandestine laboratory*. Fenomena ini sudah ada sejak tahun 1998 hingga saat ini. Perdagangan drugs tidak hanya bentuk bisnis organisasi kriminal, namun bagaimana hal tersebut bertransformasi menjadi tuntutan kebutuhan masayrakat (Mieczkowski, 1992:90-91).

Clandestine laboratory (*clandestine drug laboratory*, *clan lab* atau *kitchen lab*) merupakan istilah yang merujuk pada aktivitas individu atau sekelompok orang memproduksi narkoba secara cepat dan murah melalui proses kimiawi di lokasi yang disebut "laboratorium". *Clandestine laboratory* umumnya memproduksi narkoba jenis metamfetamin, selain dapat pula membuat LSD, heroin sintetis, dan beragam lainnya. Namun jenis narkoba metamfetamin dan ekstasi menjadi yang paling banyak diproduksi dalam *clandestine laboratory*.

Clandestine laboratory memproduksi metamfetamin atau disebut juga *methamphetamine-type stimulants* (ATS) dalam dua varian yaitu serbuk dan kristal. ATS serbuk dikenal dengan *speed*, *meth* atau *chalk*. Sedangkan, kristal ATS disebut *ice*, *crystal*, *crank* atau *glass*. Di Indonesia ATS bentuk kristal dikenal dengan shabu, ubas, SS atau tastus. Penggunaan ATS dapat dengan cara diendus, ditelan, disuntik dan dihisap. ATS merupakan jenis narkoba yang dapat menimbulkan sifat adiktif dan mudah untuk diproduksi.

Clandestine laboratory dikenal di Indonesia dengan sebutan "laboratorium gelap narkoba" atau "pabrik narkoba rumahan". *Clandestine laboratory* menempatkan ruangan tertentu layaknya suatu laboratorium pada umumnya. Ruangan tersebut tidak memerlukan kriteria tertentu. Bahkan laboratorium tersebut dapat berupa dapur, kamar mandi, kendaraan, garasi, hotel, apartemen ataupun jenis bangunan lainnya (Chesley, 2009: 2).

Karakteristik yang menjadi syarat *clandestine laboratory* yakni 1) ketersediaan bahan kimia atau prekursor, 2) penggunaan bahan kimia legal atau obat legal, 3) adanya designer drugs, 4) ketersediaan tempat atau lokasi, 5) perangkat yang digunakan, 6) produk atau hasil racikan, dan 7) kemampuan produksi (Taskarina, 2010: 208). Ketujuh elemen ini dapat menjadi tengara bahwa suatu lokasi diidentifikasi sebagai *clandestine laboratory*.

Produksi ATS pada *clandestine laboratory* memiliki proses yang cukup mudah dengan peralatan dan bahan yang mudah didapat (UNODC, 2013). Komposisi bahan kimia yang dapat dipergunakan untuk membuat ATS di *clandestine laboratory* terdiri dari 300 zat yang bersifat substitutif. Artinya zat kimia tersebut dapat saling diganti penggunaannya. Zat kimia penyusun ATS antara lain aseton, efedrin, asam hidriodik, asam klorida, yodium, metil etil keton, asam fenilasetat, phenyl-2-propanone (P-2-P), pseudoefedrin, fosfor merah, natrium hidroksidan, asam sulfat, toluene, ammonia anhidrat, logam lithium, logam natrium, coleman fuel dan metanol (Chesley, 2009: 6).

Berbagai zat kimia tersebut selanjutnya dimodifikasi ke dalam tiga bentuk komponen utama ATS, yaitu 1) efedrin (terdiri atas pseudoephedrine, efidac, sudafed, mini-thins); 2) organic solvents (terdiri atas toluene, coleman fuel atau camp fuel, eter, aseton, dan white gasoline); dan 3) basa korosif (terdiri atas kalsium, kalium atau natrium hidroksida, dan soda api). Berbagai komponen pembentuk ATS dapat dibuat sendiri ataupun melalui toko penjual bahan-bahan kimia. Ketiga bentuk komponen ATS memiliki bahaya polusi hingga potensi terjadinya ledakan.

Pengungkapan kasus kejahatan narkotika di Indonesia sendiri, hanya sebatas pada pengedar dan pengguna, baik skala besar maupun kecil. Namun sejak polisi mengungkap pabrik ekstasi skala besar di Serang, Banten pada 11 November 2005 maka berbagai kasus pabrik narkotika pun silih berganti terungkap ke publik. Kasus pabrik ekstasi di Cikande turut memberi alternatif baru pelacakan kasus narkotika. Salah satunya alasan bahwa Indonesia telah menjadi produsen narkotika, bahkan disebut terbesar ketiga setelah Fiji dan China (Sofiyah, 2009:20). Pada tahun 2018 ini sebuah pabrik rumahan yang menghasilkan 7.000 butir ekstasi perhari dan tahun sebelumnya juga ditemukan pabrik shabu cair di wilayah Tangerang. Hal ini menjadi permasalahan yang cukup rumit bagi BNN dan Polri karena adanya pabrik narkotika yang muncul setiap tahunnya. Sebagai contoh penggerebekan di 2018 yang berlokasi di Tangerang dikendalikan oleh narapidana dari dalam sel. Hanya saja produksi naroba jenis heroin, morfin, kokain, dan hashis tidak ditemukan di Indonesia, kecuali kultivasi ganja yang kemungkinan sudah diekspor ke Malaysia dan Jepang (Soekedy, 2002:18). Oleh karena itu, tulisan ini berupaya untuk menganalisa faktor pendrong kemunculan clandestine laboratory di wilayah Tangerang Kota dengan menganalisa kasus yang telah terjadi di wilayah Tangerang Kota.

METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penyelidikan tentang fenomena sosial clandestine laboratory dan faktor determinan kemunculan pabrik narkotika di wilayah Tangerang Kota. Tipe deskriptif pada penelitian ini memaparkan tentang data kasus clandestine laboratory dengan faktor- faktor pendorong, bahan yang digunakan, perangkat produksi hingga hasil dan skalanya. Penelitian ini dilakukan pada Maret-April 2018. Teknik pengumpulan data melalui observasi ke wilayah yang pernah menjadi pabrik gelap narkotika, serta wawancara dengan narasumber dan warga sekitar sekaligus membuat dokumentasi tentang lokasi yang pernah dijadikan pabrik pembuatan narkotika. Kemudian melakukan studi pustaka untuk menunjang kelengkapan data mulai dari buku, jurnal hingga media online. Dalam hal ini data yang dikumpulkan berupa data kasus narkotika dari Polres Tangerang Kota.

HASIL

Fenomena pengguna narkotika di wilayah Tangerang Kota sudah ada hingga tingkat kecamatan dan kelurahan. Dikeduanya terdapat pemakai narkoba baik yang aktif maupun yang pasif, dalam arti sudah tidak menggunakan lagi tetapi pernah menjadi bagian dari lingkaran hitam narkoba tersebut. Dari data yang penulis dapat dari Polres Metro Tangerang Kota setidaknya terdapat 1.158 kasus narkotika dalam rentang 2015-2018. Dari data tersebut pelaku laki – laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan dengan angka 966 laki – laki dan 34 perempuan dengan rata-rata umur diatas 28 tahun. Jenis narkotika yang digunakan dalam bentuk sabu dan ganja. Masyarakat pengguna narkoba di Tangerang dominan wiraswasta dan karyawan swasta dibanding mahasiswa dan pelajar.

Pada tahun 2015 kasus narkotika di wilayah Tangerang mencapai 307 kasus. Latar belakang demografis pelaku yakni berjenis kelamin laki – laki 296 orang dan perempuan 11 orang. Rentang usia rata-rata 28 tahun keatas. Pengguna narkotika tidak hanya kalangan dewasa namun juga dikalangan remaja. Mereka tidak hanya dari kalangan masyarkat berpendidikan rendah namun juga berpendidikan tinggi, dari tingkat SD sebanyak 5 orang dan SMP sebanyak 11 orang. Selanjutnya, jenjang SMA mencapai 289 orang dan perguruan tinggi berjumlah 2 orang. Dari segi pekerjaan yang paling banyak menggunakan narkotika adalah karyawan swasta dengan jumlah 250 orang dan wiraswasta berjumlah 29 orang, mahasiswa dan pelajar sebanyak 9 orang bahkan anggota Polri yang berjumlah 3 orang ikut terlibat kasus narkotika.

Di wilayah Tangerang pengedar narkotika mencapai 306 orang. Artinya bahwa narkotika di wilayah Tangerang tidak sulit didapat dan adanya sebuah pabrik narkotika di wilayah ini. Dengan adanya barang bukti berupa 1 kantong bubuk cabe, 1 tong isi roha panceau 4R (pewarna), barang bukti ini merupakan sebuah peralatan kimia yang digunakan untuk membuat narkotika karena mempunyai efek memicu anak menjadi hiperaktivitas dan divbeberapa negara dianggap sebagai penyebab kanker.

Ada 2 jenis narkotika yang mendominasi penggua di wilayah Tangerang yakni sabu dan ganja. Dari jenis – jenis narkotika yang ada di Indonesia hanya sabu, ganja dan ekstasi pada tahun 2015 yang ditemukan peredaranya di Tangerang. Dengan 207 kasus sabu dan 37 kasus ganja dan barang bukti 8.159,51 gram sabu , 3.426,184 gram ganja dan 4 butir ekstasi. Dalam penangkapan kasus narkotika di wilayah Tangerang tempat kejadian perkara berada di pemukiman warga yang berada di tiap kecamatan. Sebanyak 245 kasus narkotika di Tangerang semuanya berada di pemukiman warga.

Dari data tahun 2016 Polres Tangerang Kota dan jajarannya berahasil mengungkap 339 kasus narkotika dengan 419 tersangka dengan 47 kasus narkotika jenis ganja dan 291 kasus narkotika jenis sabu yang berasal dari seluruh kecamatan di wilayah Tangerang Kota. Dalam hal ini tersangka berstatus sebagai karyawan swasta, wiraswasta, Polri dan pengangguran. Berbeda dengan tahun 2015, pada tahun 2016 wiraswasta terdapat 215 kasus penyalahgunaan narkotika dan karyawan swasta dengan 163 kasus, pengangguran 26 kasus dan Polri 2 kasus.

Kenaikan kasus narkotika ini bertambah lebih dari 20% dari tahun sebelumnya, jenis kelamin laki – laki mencapai 408 orang sedangkan perempuan berjumlah 11 orang. Narkotika pada tahun ini merambah ke anak dibawah umur dengan kategori 10-18 tahun dan terdapat 5 kasus. Sedangkan remaja 19-27 tahun mencapai 144 orang dan diatas 28 tahun berjumlah 270 orang. Mahasiswa dan pelajar pun mengalami kenaikan dengan 12 kasus diantaranya 6 orang mahasiswa dan 6 orang pelajar. Sementara dari tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 3 orang, SMP 8 orang, SMA 406 orang dan perguruan tinggi 2 orang terlibat kasus penyalahgunaan narkotika.

Pengedar narkotika di Tangerang bertambah menjadi 419 orang dengan ricnian terdapat 418 WNI dan 1 orang diantaranya adalah WNA. Barang bukti yang di temukan Polisi berupa 14.556,21 gram ganja, 1.393,94 gram sabu, 965 butir ekstasi dan satu pohon ganja. Berbeda dari tahun 2015 pengedar pada tahun ini lebih kreatif dengan ditemukannya barang bukti berupa 1 pak batang sabun tanpa merk, 1 pak krim wajah, 8 paket krim plasenta, 1 botol krim rambut, 4 set krimester dan 2 buah sabun temulawak. Pada tahun ini pula ditemukan 1 kasus tempat kejadian perkara yang berada di sekolah/kampus dan 338 kasus lainnya berada di pemukiman warga.

Beranjak pada tahun 2017, jumlah kasus mencapai 382 kasus dengan melibatkan 454 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Ragam jenis pekerjaan antara lain, karyawan swasta 243 orang, 184 orang wiraswasta, 25 orang pengangguran, 11 orang mahasiswa, 1 orang pelajar dan 2 orang anggota Polri. Rentang usia yang terlibat adalah remaja 19-27 tahun terdapat 181 kasus dan 28 tahun ke atas terdapat 285 kasus. Kasus penyalahgunaan narkotika ini berupa 52 kasus ganja, 321 kasus sabu, 1 kasus ekstasi dan 2 kasus tembakau gorilla.

Berbeda dari tahun – tahun sebelumnya pada tahun 2017 ini tidak ditemukan kasus pemakai narkotika tetapi semua kasus yang ditangani oleh Polres Metro Tangerang kota dan jajarannya adalah pengedar narkotika yang berjumlah 466 orang 1 diantaranya terdapat WNA dan sisanya adalah WNI. Barang bukti yang ditemukan dalam tahun 2017 ini terdpat 23.555,92 gram ganja, 2.087.939 gram sabu, 9 butir ekstasi dan 625 butir psikotropika golongan IV. Dalam satu kasus polisi juga menemukan 23 tong warna biru berisi minuman keras beralkohol dan 1 pot pohon ganja serta 10,5 gram tembakau gorilla. Pada 2016 dan 2017 di Tangerang Kota sedikitnya sudah teridentifiksi 2 kasus *clandestine laboratory*.

Tabel 1. Sebaran Distribusi Clandestine Laboratory di Tangerang Kota

No	Tahun	Hasil Produksi	Lokasi
1	1998	Obat – Obatan	Ciledug
2	2002	Ekstasi	Cipondoh
3	2005	Ekstasi & Sabu	Cikande
4	2008	Ekstasi	Neglasari
5	2009	Ekstasi & Sabu	Cikupa
6	2010	Tramadol, Hexymer & Sabu	Jatiuwung
7	2010	Sabu	Karawaci
8	2011	Ineks & Happy Five	Teluk Naga
9	2011	Ekstasi	Serpong
10	2016	Ekstasi & Sabu	Neglasari
11	2017	Sabu	Sukasari
12	2018	Ekstasi	Benda

Sumber: diolah dari penulis dari Polres Tangerang Kota

Dalam 3 tahun terakhir ini Polri dan BNN bekerjasama memberantas produksi narkoba yang terjadi di Tangerang Kota, dan menemukan 2 pot pohon ganja dan 2 pabrik gelap narkotika yang terletak di Neglasari dan Lebak. Kedua *clandestine laboratory* tersebut memproduksi sabu dan ekstasi. Dari tahun 2015 hingga 2017 lokasi tempat kejadian perkara kebanyakan berada di lokasi pemukiman warga dan ini biasa disebut dengan kitchen lab atau pabrik narkotika rumahan.

Kemudian *clandenstine laboratory* merupakan permasalahan yang sangat serius, kemunculan *clandenstine laboratory* di Indonesia pertama kali berada di wilayah Ciledug, Tangerang pada tahun 1998. Selang 2 tahun kemudian bermunculan berbagai pabrik narkotika di Indonesia mulai dari skala kecil hingga besar. Pada 2005, Polri menemukan pabrik narkoba terbesar ke-3 di dunia yang berada di Cikande, Tangerang.

Clandestine laboratory memproses bahan kimia dan prekusor di ekstrak, diubah dan di sintetis menjadi narkoba seperti sabu, ekstasi dan lain lain. Tangerang menjadi salah satu lokasi yang banyak dijadikan *clandestine laboratory*. Bahan kimia dan prekusor juga banyak ditemukan di wilayah Tangerang. Tidak luput peran WNA dalam beberapa kasus

terhadap *clandenstine laboratory* menjadi sorotan karena berperan penting dalam pembuatan narkotika tersebut.

Perkembangan *clandestine laboratory* tidak terlepas dari ketersediaan barang baku, perangkat pembuatannya, *drugs designer* dan lokasi. Pertama, barang baku yang digunakan umumnya merupakan bahan kimia legal. Sehingga keberadaanya mudah didapatkan di toko kimia dan apotek biasa. Pembuatannya dimulai dengan melakukan pembelian dalam satuan yang telah ditetapkan sesuai perundangan. Langkah selanjutnya, drug designer meracik berbagai bahan kimia tersebut menjadi ATS. Modus operandi untuk produksi massal adalah dengan menghindari pelacakan melalui pembelian berbagai bahan kimia dalam jumlah yang sama, namun dibeli di berbagai toko kimia atau apotek. Sedangkan, untuk bahan kimia atau prekursor ilegal didapat dengan cara melakukan penyelundupan melalui jalur laut atau sungai.

Kedua, berbagai kasus *clandestine laboratory* di Tangerang Kota menggunakan perangkat yang terdiri atas perangkat kimia, perangkat rumah tangga dan perangkat produksi. Ketersediannya pun mudah didapatkan di toko kimia dan toko peralatan rumah tangga. Ketiga, peran *drug designer* berkontribusi dalam meracik berbagai bahan kimia hingga dapat dikonsumsi sebagai narkoba. Menariknya dalam kasus *clandestine laboratory* di Indonesia para *drug designer* kebanyakan adalah WNA. Gaung *clandestine laboratory* Serang kembali menggema kala Serge Atlaui (SA), WNA asal Prancis mendapat vonis eksekusi mati dari Mahkamah Agung. Tarik ulur Indonesia dan Prancis dalam eksekusi SA pada 2015 sempat "menghangatkan" hubungan bilateral kedua negara. Dalam kasus FB juga melibatkan peran serta WNA, oknum aparat penegak hukum dan keluarga sebagai bagian sindikatnya (Kompas, 2015). Selain itu, pasokan narkoba FB turut dipasarkan oleh WNA asal Malaysia, China hingga Belanda. Bahkan, kasus *clandestine laboratory* dan penyelundupan narkoba FB merupakan yang terbesar di dunia untuk kategori masuknya ekstasi ke pasar domestik suatu negara (UNODC, 2015).

Keempat, lokasi pembuatan clandestine laboratory tidak terpaku pada spesifikasi tempat tertentu. Pengungkapan kasus memperlihatkan lokasi *clandestine laboratory* didominasi oleh permukiman, baik itu rumah maupun apartemen. Bahkan di lokasi yang penuh pengawasan aparat penegak hukum pun *clandestine laboratory* dapat beroperasi, seperti dalam lapas. Khusus untuk clandestine laboratory Serang bertempat dilokasi tertentu pada lahan seluas 4.000 m^2. Tabel di bawah ini rangkuman persebaran distribusi clandestine laboratory di wilayah Tangerang Kota.

Berdasarkan karakteristik clandestine laboratory diatas maka peran besar terletak pada ketersedian pasokan bahan kimia, perangkat yang digunakan, dan drug designer. Ketiga karakteristik ini yang menentukan beroperasinya *clandestine laboratory* dari segi hasil dan kemampuan produksi. Terkait lokasi menjadi variabel yang dapat berubah-ubah. Bahkan, lokasi *clandestine laboratory* dapat berupa properti tidak bergerak dan bergerak (National Measurement Institute, 2015).

SIMPULAN

Clandestine laboratory di Tangerang Kota menjadi bisnis yang menggiurkan masyarakat. Motif ekonomi dipadu dengan lemahnya penegakan hukum merupakan alasan yang melandasi bagaimana *clandestine laboratory* berkembang di Indonesia. Sejak 1998 hingga 2018 lokasi *clandestine laboratory* berada di tengah permukiman warga. Lokasi clandestine laboratory tidak terpaku di pada tempat tertentu saja. Bahan-bahan

kimia dan prekusrsor yang digunakan merupakan komoditi yang dijual bebas di toko kimia dan apotek. Kasus pengungkapan *clandestine laboratory* pun menghasilkan sitaan berupa peralatan kimia yang mudah didapat di pasaran.

Kendala yang memicu perkembangan *clandestine laboratory* terletak pada faktor tantangan geografis, anggaran dan SDM aparat penegak hukum. Sehingga bukan rahasia umum jika kekuatan keuangan bandar melebihi anggaran milik aparat penegak hukum. Anggaran dan jumlah kasus pengungkapan menjadi dua hal yang saling mempengaruhi. Karena umumnya jumlah anggaran mencerminkan keseriusan dalam penanganan kasus peredaran narkoba, termasuk *clandestine laboratory*. Oleh karena itu, tren perkembangan clandestine laboratory di Indonesia memiliki kecenderungan terus berkembang.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah berkembangnya clandestine laboratory adalah dengan 1) membuat regulasi khusus yang mengatur tentang pembelian bahan kimia atau prekursor; 2) menjerat para pelaku *clandestine laboratory* dengan perundangan TPPU; dan 3) melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya dan dampak clandestine laboratory serta kesadaran untuk melaporkan jika menemukan dugaan suatu permukiman dijadikan *clandestine laboratory*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterima kasih kepada Universitas Budi Luhur sebagai pemberi dana melalui program hibah penelitian DRPM tahun 2019. Selain itu, dukungan dari civitas akademika Universitas Budi Luhur, khususnya Program Studi Kriminologi turut memberikan stimulus dalam proses penelitian ini. Penulis turut memberikan penghormatan dan rasa terim kasih kepada narasumber yang berasal dari Polres Tangerang Kota. Terakhir kepada seluruh pihak yang turut mendukung kajian penelitian sebagai karya ilmiah yang dapat berkontribusi pada upaya pencegahan narkoba di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Ahmad Fahmi Lim A, Miskelly Gordon, Yew Chong Hoor. (2010). *Quality Scientific Approach For Remediation And Analysing Clandestine Laboratory Residues*. 12(1). Doi: www.myjurnal.my/public/article-view.php?id=63061

Aktualpost. (7 Juli 2015). *Ini Dia 10 Wilayah Peringkat Peredaran Narkoba di Indonesia*. Diakses dari http://m.aktualpost.com/2015/07/ini-dia-10-wilayah-peringkat-peredaran-narkoba-di-indonesia/

Commonwealth of Australia. (2011). *Clandestine Drug Laboratory Remediation Guidelines*. Barton: Commonwealth of Australia.

Badan Narkotika Nasional. (2014). *Laporan Akhir: Survei Nasional Perkembangan Penyalahguna NArkoba Tahun Anggaran 2014*. Jakarta: BNN.

Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.

Chesley, Michelle R. (28 September 2009). *Methampthetamine: An Epidemic of Clandestine Labs and Health Risk*. Presented on Howard University Hospital, Washington DC.

Darlington, Yvonne & Scott, Dorothy. (2002). *Qualitative Research in Practice: Stories from the Field*. Crows Nest: Allen & Unwin.

Detik. (22 April 2015). *Ini Dahsyatnya Pabrik Narkoba yang Dibangun WN Prancis di Serang*. Diakses dari http://news.detik.com/berita/2894471/ini-dahsyatnya-pabrik-narkoba-yang-dibangun-wn-prancis-di-serang

Hajiji. (2018, 12 April). Personal Interview

Kalof, dkk. (2008). *Essentials of Social Research*. Berkshire: Open University Press.

Kompas. (2015). *Jaringan Narkoba Freddy Budiman*. Diakses dari http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/3548/1/jaringan.narkoba.freddy.budiman

Los Angeles Police Department. *Identifying Clandestine Drug Labs*. Diakses dari http://www.lapdonline.org/get_informed/content_basic_view/23962

National Measurement Institute. (2015) *Clandestine Drug Laboratories*. Diakses dari http://www.measurement.gov.au/SERVICES/ENVIRONMENTALTESTING/Pages/ClandestineDrugLaboraratories.aspx

Marvasti, Amir B. (2004). *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. London: Sage Publication.

Mieczkowski, Thomas.(1992). *Drug Testing Techology*. New Orleans. CRCPress.

Soekedy.(2002). *Menyiram Bara Narkoba*. Jakarta. Millenium Publisher.

Sofiyah.(2009). *Mengenal Napza dan Bahayanya*. Jakarta. Be Champion.

Taskarina, Leebarty. (2010). Clandestine Laboratory: Analisis Faktor Pendorong Berkembangnya Laboratorium Gelap Narkoba di Indonesia dalam Konteks Transnational Organized Crime (TNOCs). Dimuat dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 6, No. III Desember: 203 – 215. Depok: Program Studi Kriminologi FISIP UI.

United Nations Office on Drugs and Crime. (2004). *United Nations Convention Against Transnational Organized Crime And The Protocols Thereto*. Vienna: UNODC.

United Nations Office on Drugs and Crime. (Februari 2013). *Indonesia: Situation Assessment on Amphetamine-Type Stimulants*. Vienna: UNODC.

United Nations Office on Drugs and Crime. (2015). *World Drug Report 2015*. New York: UNODC.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 823-830 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.542

MANAJEMEN DAN EFIKASI DIRI DALAM PENINGKATAN EFEKTIVITAS KERJA DOSEN

Julinda Siregar[1], Sumaryati Tjitrosoemarto[2], Sabas Setyohadi[3]
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
yulinda.siregar@yahoo.com

ABSTRAK

Efektivitas kerja dosen menjadi salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena dosen menjadi sumber daya manusia yang memiliki peran strategis sebagai ilmuan dalam mensharingkan pengetahuan dan pengalaman kepada mahasiswa. Dosen juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu mendorong mahasiswa untuk berubah melalui berbagai informasi yang diberikan dalam bentuk materi perkuliahan. Keberhasilan mahasiswa dalam menyerap, memahami dan menerima materi perkuliahan dari dosen tidak terlepas dari kemampuan dosen dalam menerapkan manajemen dan efikasi diri dalam menjalankan tugasnya secara efektif sehingga membuat mahasiswa mengalami perubahan.Efektivitas kerja dosen dapat diukur dari waktu penyelesaian tugas dan kewajibannya dalam mengajar, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi dosen yang telah tersertifikasi itu sangat jelas beban kerja dosen (BKD) yang telah ditetapkan.Karena setiap akhir semester semua dosen yang tersertifikasi diwajibkan untuk melaporkan kinerjanya dan kemudian di assesmen oleh asesor internal institusi .Kemampuan dosen dalam menjalankan seluruh tugas dan kewajibannya tidak terlepas dari manajemen dan efikasi diri yang sering juga disebut sebagai keyakinan diri sebagai konstruksi dasar untuk kecerdasan emosi maupun sikap optimisme yang menunjang terhadap efektivitas kerja dosen.

Kata Kunci: Manajemen, efikasi diri, efektivitas kerja

ABSTRACT

The effectiveness of lecturers' work is one of the important factors in improving the quality of education, because lecturers become human resources who have a strategic role as scientists in sharing knowledge and experience to students. The lecturer is also an agent of change that is able to encourage students to change through various information provided in the form of lecture material. The success of students in absorbing, understanding and accepting lecture material from lecturers is inseparable from the ability of lecturers to apply management and self-efficacy in carrying out their assignments effectively so as to make students experience changes, teaching, conducting research and community service, especially for certified lecturers it is very clear the lecturer workload that has been determined. Because at the end of each semester all certified lecturers are required to report their performance and then be assessed by the institution's internal assessors. Lecturers in carrying out all tasks and obligations are inseparable from management and self-efficacy or often also referred to as self-confidence as a basic construction for emotional intelligence and optimism that support the effectiveness lecturer work.

Keywords: Management, self-efficacy, work effectiveness

PENDAHULUAN

Peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan tidak terlepas dari perandosen.Dosen memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan sumbangan pengetahuan, membuka wawasan, dan meningkatkan keterampilan para mahasiswanya. Dosen cerdas akan menggunakan berbagai metode untuk menjadikan mahasiswanya memiliki motivasi tinggi, memiliki nilai-nilai karakter yang baik, memiliki pecaya diri, meningkatkan harga diri dan memiliki keterampilan dalam mengimplementasikan

pengetahuan yang telah diterima dari dosen. Dosen memiliki kedudukan strategis sebagai tenaga professional untuk meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdi kepada masyarakat yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Pasal 3 ayat 1). Mutu pendidikan nasional akan tercapai apabila dosen melakukan tugas secara efektif sesuai dengan kualifikasi akademik, kompetensi sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani dan memenuhi seluruh kualifikasi lain yang dipersyaratakan perguruan tinggi. Efektivitas kerja dosen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam menentukan kualitas suatu organisasi atau lembaga pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi. Kinerja dosen dikatakan efektif apabila dosen yang bersangkutan dapat menjalankan tugasnya sebagai pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang diajar mendapatkan prestasi akademik yang tinggi, melakukan penelitian, yang terlihat dengan berbagai tulisan berupa laporan penelitian yang terpublikasi di jurnal nasional maupun internasional, juga pengabdian kepada masyarakat, dimana dosen yang bersangkutan dapat mengimplementasikan ilmunya kepada kepada masyarakat, sehingga masyarakat merasakan manfaatnya. Keberhasilan mahasiswa akan lebih bertumpu pada sejauh mana kemauan dan kemampuan para dosen dalam melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif. Sumber daya manusia adalah dosen yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan terhadap pencapaian tujuan institusi. Perencanaan sumber daya manusia memungkinkan para manajer dan departemen sumber daya manusia untuk mengembangkan rencana pengembangan staf *(staffing*) yang mampu mendukung strategi organisasi melalui pengisian jabatan yang lowong secara proaktif. Perencanaan sumber daya manusia dalam setiap organisasi perlu disusun dengan baik, karena perencanaan SDM sangat menentukan keberhasilan jangka panjang suatu organisasi (*Cornelia J Benny,2005).*

Berhubungan dengan efektivitas kerja dosen dapat diukur dari waktu penyelesaian tugas kewajiban dosen dalam mengajar, pendayagunaan tenaga dan pikirannya, dan ketepatan penggunaan sarana mengajar serta hasil pembelajaran yang diterima mahasiswa melalui pengajarannya. Pembelajaran yang dilakukan oleh dosen membutuhkan manajemen dan efikasi diri, sehingga diharapkan dan menjadikan dosen bekerja dengan efektif.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Kerja Dosen

Efektivitas kerja adalah pencapaian tujuan atas pelaksanaan tugas yang telah dilakukan dosen dalam menyelesaikan pekerjaannya memenuhi tujuan yang telah diharapkan. Efektivitas kerja yang dilakukan oleh dosen dapat diukur denganindicator, yakni: kesesuaianperencanaan dan tujuan, pengorganisasian tanggung jawab pekerjaan , prestasi atas tugas, hasil produk yang dicapai (*productive output*) dan kepuasan peribadi. Dean Schillinger (2010:2), " *effectiveness refers to the intervention's ability to do more*

good than harm for the target population in a real world setting" yang memberikan makna bahwa efektivitas merupakan suatu kemampuan yang disengaja untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik untuk mencapai pada situasi tertentu. Selanjutnya James L Gibson (2006:20), "… *effectiveness is accomplishment of recognized objectives of cooperative effort. The degree of accomplishment indicates the degree of effectiveness*" konsep tentang efektivitas ini merupakan pencapaian sasaran atau tujuan dari upaya bersama. Derajat pencapaian menunjukkan derajat dari efektivitas dan derajat efektivitas mengandung suatu tingkatan tercapainya tujuan yang diinginkan. Tujuan yang diinginkan dalam tulisan ini adalah berhubungan dengan kerja dosen yang bisa mencapai pada tingkat yang telah direncanakan maupun yang ditetapkan sebelumnya pada perencanaan yaitu berupa tujuan ataupun sasaran.

Dosen merupakan tenaga professional yang memiliki jabatan yang amat strategis dalam menunjang proses dan hasil kerja pendidikan secara keseluruhan, Efektivitas kerja dosen akan banyak membawa pengaruh yang bermakna bagi perwujudtan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai efektivitas kerja dosen tersebut penampilan seorang dosen harus terwujud sedemikian rupa secara efektif sehingga dapat menunjang dinamika dan keefektifan pendidikan. Penampilan dosen didukung sejumlah kompetensi tertentu berlandaskan kualitas kepribadian. Surya (2013:249) mengemukakan bahwa: "Keefektifan kepribadian harus dapat diwujudkan secara nyata dengan indikator perilaku kinerja sesuai dengan jabatan dan tugasnya sebagai dosen, kemampuan penguasaan bahan/substansi pengetahuan yang relevan dengan bidang jabatan sebagai dosen, professional, mengikuti proses berfikir logis, kritis, rasional dan kreatif. Penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan berdasarkan karakteristik pribadi untuk mencapai keefektifan kerja sebagai dosen. Kepribadian sebagai prasyarat fundamental bagi terwujudnya penampilan kerja secara keseluruhan" Pendapat tersebut memberikan makna bahwa terwujudnya keefektifan seorang dosen dalam melaksanakan tugas didukung oleh penampilan, penguasaan materi ajar professional, mengikuti proses, mampu menyesuaikan diri dan kualitas kepribadian.Kualitas kepribadian akan menunjukkan kemampuan manajemen diri dan efikasi diri yang mumpuni dalam menjalankan tugas sebagai dosen. Manajemen diri dosen berhubungan dengan bagaimana dosen tersebut membuat rancangan dalam menetapkan tujuan pembelajaran dan bagaimana dia mengontrol pelaksanaan tugas pokoknya sebagai dosen dan usaha yang dilakukan dengan keyakinan diri dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas kerja dapat ditingkatkan dengan meningkatkan efikasi diri agar berdampak kepada peningkatan efektivitas kerja dosen dengan: menumbuhkan motivasi yang berakar dalam keyakinan utama bahwa seseorang dosen memiliki kekuatan untuk mencapai keberhasilan.

2. Manajemen

Secara filosofi menurut Pearce dan Robinson (1988:76), "Manajemen yang baik akan menghasilkan citra yang baik dimata publik, dan akan memberikan imbalan keuangan dan psikologis bagi mereka yang bersedia menginvestasikan tenaga dan dana

untuk membantu keberhasilan institusi. Dalam dunia bisnis dimanfaatkan untuk memprediksi kecenderungan pasar dan peluang-peluang untuk mendapatkan keunggulan bersaing, sedangkan dalam dunia pendidikan menggunakan konsep strategik untuk lebih mengefektifkan pengalokasian sumber daya yang ada dalam pencapaian tujuan pendidikan. Menentukan tujuan-tujuan strategik dengan memformulasikan hasil-hasil yang diharapkan dicapai secara menyeluruh dalam satu priode.“ yang dapat diartikan bahwa manajemen dalam pendidikan adalah mengefektifkan para pendidik dalam perguruan tinggi adalah dosen dan para staf lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

Manajemen merupakan proses tata kelola yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain. Liang Lie (2010) mengatakan bahwa manajemen adalah suatu ilmu dan seni perencanaan, pengarahan, pengorganisasian dan pengontrol dari benda dan manusia untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Selanjutnya dikatakan bahwa fungs imanajemen adalah *planning, organizing, directing, coordinating dan controlling*. Dalam manajemen yang dilakukan oleh dosen adalah merencanakan aktivitas kerja yang akan dilakukan, mengorganisasikan tugas-tugas yang akan dikerjakan dengan waktu yang telah ditentukan, mengikuti persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan, mengevaluasi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan komponen tersebut telah tersaji dalam rencana program semester, dan kesemuanya kegitan yang dilakukan adalah untuk pencapaian tujuan peningkatan mutu pendidikan.

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa : “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, sebagai dosen diharapkan memiliki kemampuan manajerial baik secara manajemen diri sendiri maupun secara institusi.Dalam tulisan ini berhubungan dengan manajemen strategik yang ada dalam diri dosen melaksanakan pekerjaannya sebagai dosen. Ansotl (1990:xv), “… *a systematic approach to a major and increasingly important responsibility of general management: to position and relate the firm to its environment in a way wich will assure its continued success and make it secure form surprises”* bahwa manajemen strategik ialah suatu pendekatan yang sistematis bagi suatu tanggung jawab manajemen, mengondisikan organisasi ke posisi yang dipastikan mencapai tujuan dengancara yang meyakinkan keberhasilan yang berkelanjutan dan membuat perusahaan atau institusi menjamin atau mengamankan format yang mengejutkan.

Pendekatan sistematis untuk melakukan perubahan menjadi hal penting dalam manajemen strategik dan dipastikan tujuan akan tercapai, oleh karena itu para dosen diharapkan menggunakan pendekatan yang sistematis dalam menyusun strategi Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan meyakini bahwa Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang disusun diyakini akan mampu dilaksanakan secara tuntas dan berdampak pada peningkatan pengetahuan mahasiswa yang berubah dan berkembang. Keyakinan yang dirasakan oleh dosen bahwa rancangan yang ditetapkan akan tercapai dengan jelas melakukan pembagian tugas tahap demi tahap. Sehingga mudah untuk mengontrol dan mengevaluasi indikator mana yang telah tercapai dan mana yang belum sehingga ada perbaikan dan tercapai tujuan dengan maksimal. Keyakinan akan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan ada dalam efikasi diri (*self efication)*.

3. Efikasi Diri

Efikasi diri sering juga disebut sebagai keyakinan diri dan merupakan bagian dari psikologis manusia yang paling penting ada dalam diri manusia dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan. Karena bila seseorang melakukan tugas tanpa adanya rasa yakin untuk tercapai, maka hanya sedikit dorongan untuk melakukan tugas tersebut. Luthans (2008:205-206), "mengemukakan bahwa ada empat sumber informasi dalam efikasi diri yaitu penguasaan pengalaman atau pencapaian performa, pengalaman yang dilakukan oleh orang lain atau pemodelan, bujukan sosial/kepercayaan masyarakat dan peningkatan fisik dan psikologis. Menurut Bandura, "….*self-efficacy component of social cognitive theory*" (James, 2006. 118). Bandura membahas konsep *self-efficacy* sebagai bagian dari teori pelajaran sosial. Keyakinan diri yang dinyatakan oleh Goleman adalah konstruksi dasar untuk kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) maupun optimisme. Efikasi diri juga bisa berkembang didorong oleh adanya konsep diri yang baik dalam diri seseorang individu. Stroh, Nortcraft da Neale yang dikutip oleh Julinda Siregar (2017:55), mengemukakanbahwa:" Konsep diri adalah tentang bagaimana sikap seseorang berkembang. Konsep diri akan membentuk sutu persepsi, bersikap, kemudian bertindak dan tindakan itu adalah hasil dan sikap, kemudian mencoba untuk memahami mengapa melakukannya, konsep diri dapat mengevaluasi tindakan untuk membentuk sikap. Ketika sedang memeriksa tindakan sendiri maka akan terbentuk sikap, sikap yang positip akan mendorong peningkatan kemampuan kerja dan menghilangkan, sebaliknya jika sikap negatif yang ada dalam diri seseorang, maka seseorang tersebutakan berusaha menghilangkannya." Jadi dalam hal efikasi diri memiliki hubungan yang erat dengan konsep diri (*self concept*) seseorang.

Sedangkan Luthans menyatakan, "…*largely due to the work of wellknown psychologist Albert Bandura over the past three decades, self-efficacy has a widely acclaimed theoretical foundation*." (Fred, 2011. 202). Hal tersebut menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan karya besar psikolog Albert Bandura selama tiga dekade terakhir ini yang telah memiliki dasar teori yang kuat. Dalam kehidupan manusia, memiliki keyakinan diri itu merupakan hal yang sangat penting. Keyakinan diri mendorong seseorang untuk

memahami secara mendalam atas situasi yang dapat menerangkan tentang mengapa seseorang mengalami kegagalan dan keberhasilan. Pikiran individu terhadap keyakinan diri menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

Sementara Gibson, dkk., mendefinisikan, "…*self-efficacy is the belief that one can perform adequately in a situation.*" (James, 2006. 118). Pernyataan ini menjelaskan bahwa efikasi diri seseorang dapat berpotensi dengan baik dalam satu situasi, yaitu situasi pada tingkat kesulitan tinggi yang memiliki efikasi diri tinggi dapat mengatur situasi itu atau dapat menetralkan rintangan.

Sedangkan menurut Slocum dan Hellriegel, penjelasan mengenai efikasi diri yaitu "…*self-efficacy refers to the individuals estimate of his or her own ability to perform a specific task in a particular situation.*" (John, 2009. 118-119). (Efikasi diri berkenaan pada penilaian secara individu atau kemampuan dirinya untuk menampilkan tugas spesifik dalam situasi khusus). Hal ini menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan diri tinggi, akan mempunyai dorongan untuk mampu melakukan tugas secara khusus, dan seseorang dengan keyakinan diri tinggi percaya bahwa: (1) Dirinya memiliki kemampuan yang dibutuhkan secara khusus; (2) Mampu (*capable*) untuk upaya yang dikehendaki, dan (3) Tidak menghindar dari tingkat kesulitan kerja yang tinggi.

Pandangan yang sama digunakan oleh Kinicki dan Kreitner yang menyatakan bahwa, "…*self-efficacy is a person's belief about his or her chances of successfully accomplishing a specific task*." (Angelo dan Robert, 2008. 122). Dapat diartikan, efikasi diri adalah seseorang percaya mengenai atau kemungkinannya mencapai keberhasilan tugas khusus. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan diri sebagai kekuatan untuk mencapai keberhasilan tugas secara khusus, dalam arti tidak dimiliki oleh orang dengan keyakinan diri rendah. Keyakinan diri muncul dari perolehan pengetahuan yang rumit *(complex)* secara perlahan *(gradual)*, sosial, ilmu bahasa *(linguistic)*, atau keterampilan secara fisik melalui pengalaman.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat diartikan bahwa efikasi diri adalah keyakianan diri seseorang individu merupakan hal yang ia mampu menampilkan, melakukan tugas khusus yang dikehendaki dan ditetapkan, dan mampu melakukan walau sangat komplek dan tidak menghindar dari kesulitan kerja yang tinggi dan seseorang tersebut yakin dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki untuk melakukan tugas secara khusus dan dengan daya nalar yang dimilikinya digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Tentunya dengan efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang individu dalam hal ini dosen sebagai pengajar di perguruan tinggi dapat mengembangkan diri para mahasiswa memiliki daya nalar sebagai pilar penyangga dengan empat jenjang angka tangga yang berupa (1*) coping*, kemampuan untuk melakukan tindakan dalam menghadapi dunia sehari-hari dengan baik, (2) *knowing*, memahami kenyataan dan kebenaran dunia sehari-hari, (3) *believing*, keyakinan yang

melandasi berbagai tindakan, (4) *being*, perwujudtan diri yang otentik dan bermakna (William D, Hitt, 1993). Efikasi diri ini juga dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang relevan dengan tugas dosen, memupuk kemampuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan sistem penilaian, mendapat dukungan dan kepercayaan dari lembaga untuk mengikuti berbagai seminar nasional dan internasional demi untuk meningkatkan wawasan sehingga menjadi lebih kompeten dan mampu berkompetisi.

SIMPULAN

Efektivitas kerja dosen menjadi salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena dosen menjadi sumber daya manusia yang memiliki peran strategis sebagai ilmuan dalam mentransferkan ilmunya kepada para mahasiswa. Dosen juga adalah sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu mendorong mahasiswa untuk berubah melalui berbagai informasi-informasi yang diberikan dalam bentuk materi perkuliahan. Keberhasilan mahasiswa dalam menyerap, memahami dan menerima materi perkuliahan dari dosen tidak terlepas dari kemampuan dosen dalam menerapkan manajemen dan efikasi diri dalam menjalankan tugasnya secara efektif sehingga membuat mahasiswa mengalami perubahan.

Kemampuan dosen dalam menjalankan seluruh tugas dan kewajibannya tidak terlepas dari manajemen dan efikasi diri atau yang sering juga disebut sebagai keyakinan diri sebagai konstruksi dasar untuk kecerdasan emosi maupun sikap optimisme yang menunjang terhadap efektivitas kerja dosen itu sendiri.Kemampuan manajemen dosen dalam merencanakan rencana pembelajaran semester menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan efektivitas kerja. Demikian juga dengan efikasi diri dosen menjadi sangat penting, karena makin tinggi tingkat kepercayaan atau keyakinan dosen akan mencapai tujuan yang diharapkan maka makin tinggi juga usaha yang dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

Angelo Kinicki dan Robert Kreitner, (2008), *Organizational Behavior Key Concepts Skill and Presticess*, New York: McGraw-Hill Irwin

Ansotl, I and McDonell, H, (1990), *Implanting Strategik Manajemen* ,Second Edition, Printice Hall International UK0 Ltd

Cornelia J Benny,(2005).Jurnal Administrasi Pendidikan vol 3 No.2 Tahun 2005

David, Fred, R. (2011). *Strategic Management Manajemen Strategi Konsep*, Edisi 12, Salemba Empat, Jakarta.

Dean Schillinger (2010), *An Introduction to Effectivness, Dissemination and Implementation Research*. California: University of California San Francisco

Departemen Pendidikan, (2010), *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (edisi lengkap), Jakarta, Fokus Media

Freud Luthans, (2011), *Organizational Behavior, 12'th Edition* (New York: McGraw-Hill)

Gary Yukl (2010), *Leadership in Organization,*7'th Edition (new Jesrsey: Pearson Prentice Hall

Jhon Newstrom, (2007), *Organizational Behaviur, Human Behaviour at Work*, (Boston: McGraw-Hill)

James L Gibson, et.al, (2006) *Organizationals Behavior, Structure, Process*.(New York: McGraw-Hill)

Julinda Siregar, (2017). Disertasi; *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Supervisi, Budaya Sekolah dan Konsep Diri Terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Jakarta Timur,* Jakarta, UNJ

Liang Li,.(2010),*Pengantar Manajemen*, Jakarta. Salemba Empat.

Pearce, J.A dan Robinson, (1997), *Startegic Manajement Formulation Implementation, and Control,* Fourth Edition, New York: Irwin, McGraw-Hill

Surya. Muhamad, (2013),*Psikologi Guru (Konsep dan Aplikasi dari Guru Untuk Guru)*, Bandung, Alfabeta

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 831-842 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.549

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN CV. AIFA PANDAWA

Mirna Herawati[1], Fadjriah Hapsari[2]
Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI
mirnathar19@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kepuasan Kerja Karyawan di CV Aifa Pandawa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, metode survei langsung dengan memberikan kuisioner kepada responden. Sumber data yang digunakan adalah karyawan CV Aifa Pandawa dengan responden sebanyak 43 karyawan. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner (angket). Dari hasil perhitungan nilai korelasi *product moment* sebesar r = 0,769 berada dalam skala yang kuat dan perhitungan koefisien determinasi yang hanya memberikan kontribusi gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja karyawan sebesar 58,20%. Kemudian hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 7,705 > 2,019 maka Ho berada di daerah penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa Ho ditolak, dengan demikian Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja karyawan.

Kata kunci : gaya kepemimpinan, kepuasan kerja karyawan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the Effect of Leadership Style on Employee Job Satisfaction at CV Aifa Pandawa. The research method used in this study is a quantitative method, a direct survey method by giving questionnaires to respondents. The data source used was the employee of CV Aifa Pandawa with 43 respondents. The technique in collecting data used in this study was to use a questionnaires (questionnaire). From the results of the calculation of the product moment correlation value of r = 0.769 is on a strong scale and calculation of the coefficient of determination which only contributes leadership style to employee job satisfaction of 58.20%. then the results of testing the hypothesis shows the value of t> t table or 7.705> 2.019 then Ho is in the rejection area. This shows that Ho was rejected, thus Ha was accepted, so it can be concluded that there was an influence of leadership style on employee job satisfaction.

Keywords: leadership style, employee job satisfaction.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era pasar bebas yang penuh tantangan yang ketat, para pelaku ekonomi baik di dunia industri maupun dunia usaha terdorong untuk berupaya menjadi yang terbaik dan terdepan. Mereka harus mampu bersaing dengan terus meningkatkan produktivitasnya, efisiensi, efektifitas dan kinerja perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Artinya, manajemen yang seperti ini dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengakomodasi perubahan yang ada, baik perubahan yang telah terjadi atau sedang terjadi dengan cepat, tepat dan terarah. Dengan demikian organisasi tidak dianggap sebagai sistem tertutup, justru sebaliknya organisasi ini dianggap sebagai sistem terbuka yang dapat merespon setiap perubahan ekternal yang terjadi.

Krisis ekonomi yang berpengaruh pada iklim sebuah usaha membuat perusahaan melakukan upaya agar dapat meminimalisir atau konsolidasi internal lainnya agar menghemat kondisi keuangan perusahaan. Sehingga dapat mempertahankan hidup (*survive*) dan mencapai pertumbuhan yang optimal dengan kerja secara efektif dan efisien. Keberhasilan tercapainya kesuksesan suatu perusahaan bukan hanya dinilai dengan keberhasilan pengelolaan uang semata tetapi juga dapat dinilai dengan keberhasilan

dalam pengelolaan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang dimaksudkan adalah sebuah perusahaan harus mampu menyatukan persepsi antara karyawan dan pemimpin agar dapat mempunyai suatu pandangan yang sama dalam rangka mencapai suatu tujuan sebuah perusahaan. Karena jika antara pemimpin dan karyawan mempunyai persepsi yang berbeda, akan berakibat tidak tercapainya suatu tujuan perusahaan. Perusahaan melakukan upaya pembentukan kualitas karyawannya dengan membentuk mental kerja karyawan, serta dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan dalam bekerja. Pembentukan pribadi karyawan dengan memberikan motivasi-motivasi dan bimbingan-bimbingan oleh seorang pemimpin kepada bawahannya, pengarahan yang baik dan koordinasi yang baik antara pemimpin dan bawahannya berpengaruh juga terhadap kualitas karyawan.

Kepuasan karyawan dalam bekerja tidak mudah didapatkan, karena harus menyatukan beberapa variabel yang berpengaruh terhadap kepuasan kerja karyawan, variabel yang ada antara lain motivasi kerja dan metode gaya kepemimpinan. Jika beberapa variabel tersebut diatas dapat diakomodasikan secara baik dan dapat diterima oleh seluruh karyawan dalam suatu perusahaan, maka kepuasan dalam bekerja akan didapatkan oleh karyawan. Pemahaman motivasi dari dalam diri karyawan ataupun lingkungan kerja dapat mempengaruhi kinerja karyawan sehingga dapat tercipta kepuasan dalam bekerja. Dalam hal ini seorang pemimpin harus memberikan pengarahan motivasi agar dapat menciptakan kondisi iklim (keadaan) yang nyaman di dalam organisasi, sehingga para karyawan terpacu dan semangat dalam bekerja. Pengarahan motivasi juga harus diberikan secara baik menurut prioritas, sehingga dapat diterima oleh seluruh karyawan. Karena motivasi tidak bisa diberikan kepada para karyawan dengan cara yang berbeda-beda, selain motivasi yang sangat berpengaruh terhadap kinerja karyawan adalah kepemimpinan. Dari beberapa penelitian, banyak yang mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan juga dapat mempengaruhi kemajuan sebuah perusahaan. Kepemimpinan adalah suatu kegiatan proses yang secara terus menerus dilakukan sehingga dapat mempengaruhi para pengikutnya, dan pengikutnya pun secara otomatis mendengarkan arahan dari pemimpin agar tercapainya suatu tujuan organisasi atau perusahaan.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti tertarik ingin meneliti tentang “pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja karyawan pada CV Aifa Pandawa**”**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja karyawan pada CV Aifa Pandawa.

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan sebagai konsep manajemen dalam organisasi mempunyai kedudukan strategis, karena merupakan sentral bagi seluruh kegiatan organisasi. Kepemimpinan mutlak diperlukan dimana terjadi hubungan kerjasama dalam mencapai tujuan organisasi.

Dalam kenyataannya kepemimpinan dapat mempengaruhi moral dan kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Kepemimpinan juga memainkan peranan kritis dalam membantu kelompok atau perorangan untuk mencapai tujuan mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemimpin (/pe·mim·pin/) memiliki arti : orang yang memimpin, sedangkan kepemimpinan (/ke·pe·mim·pin·an/) memiliki arti : perihal pemimpin dan atau cara memimpin.

Sehingga kepemimpinan sangat dekat dengan seni, teknik, dan atau metode memimpin suatu kelompok untuk mencapai tujuan.

Sedangkan kepemimpinan menurut para ahli adalah sebagai berikut :

1) Menurut John C Maxwell (2006), kepemimpinan adalah pengaruh, kemampuan memperoleh pengikut, dan menjadi seseoang yang diikuti orang lain dengan senang hati dan penuh keyakinan (Wahjono, 2010 : 266).
2) Menurut Harsey dan Blanchard (1998), *leadership is the process of directing and influencing the task-related activities of an group members*. Konsep ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus berusaha secara optimal menggerakkan bawahan, sehingga mereka dapat bekerjasama secara produktif untuk mencapai tujan. (Danim dan Suparno.2009:41)
3) penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khususs.
4) Menurut Rauch dan Behling (1984), Kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktivitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama (dalam Danim dan Suparno, 2009 :2)
5) Menurut Solso (2008), kepemimpinan merupakan kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi karyawan dalam sebuah organisasi. Dalam memberikan penilaian terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan pemimpin, karyawan melakukan proses kognitif untuk menerima, mengorganisasikan, dan memberi penafsiran terhadap pemimpin (dalam Tondok, 2009).

Menurut M. S. P. Hasibuan (2007:170), kepemimpinan adalah :
Proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana tugas itu dapat dilakukan secara efektif, dan proses memfasilitasi usaha individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama".

Menurut Anoraga yang dikutip oleh Edy Sutisna (2011:214), kepemimpinan adalah : "Kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakan orang-orang agar dengan penuh pengertian, kesadaran, dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pimpinan itu".

Siagian (2007:210), mengatakan bahwa :
"Efektivitas kepemimpinan seseorang pada akhirnya dinilai dengan menggunakan kemampuan mengambil keputusan sebagai kriteria utamanya ".

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Kepemimpinan merupakan suatu proses dimana seorang pemimpin melalui prilaku positif yang dimilikinya dapat menggerakan, membimbing, mempengaruhi dan mengawasi bawahannya untuk berfikir dan bertindak sehingga dapat memberikan sumbangsih yang nyata dalam rangka melaksanakan tugasnya demi pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Setiap pemimpin dituntut untuk menampilkan kepribadian yang menyatu dalam ucapan, sikap dan prilakunya sehingga apapun tugas yang dibebankan kepada bawahannya akan diselesaikan dengan rela dan penuh semangat. Setiap pimpinan yang memberikan motivasi secara tepat dan terarah akan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku bawahannya, mereka akan bersedia menjalankan tugasnya dengan ikhlas dan sadar punya tanggung jawab serta tidak merasa terpaksa.

b. Teori-teori Kepemimpinan

Great Man Theory beranggapan bahwa sifat-sifat kepemimpinan merupakan bawaan, artinya teori ini beranggapan bahwa pemimpin-pemimpin besar itu sudah ditakdirkan sejak lahir.

Trait Theory memiliki anggapan bahwa manusia dilahirkan dengan karakteristik tertentu yang membuat mereka mampu menjadi pemimpin yang ulung. Karakteristik khusus tersebut antara lain intelejensi, sikap bertanggung jawab, kreatifitas dan berbagai karakter berkualitas lainnya yang membuat seseorang mampu menjadi pemimpin yang baik.

Contingency Theory (Situational) berpendapat bahwa tak ada cara tunggal untuk memimpin dan bahwa setiap gaya kepemimpinan seharusnya didasarkan atas situasi tertentu, yang menandakan bahwa ada orang-orang tertentu yang dapat menunjukkan kualitas kepemimpinan yang maksimal di tempat tertentu; tetapi justru menunjukkan kualitas kepemimpinan yang minimal saat mereka keluar dari dari elemen mereka.

Style and Behavior Theory merupakan respon (tanggapan) dari *Trait Theory. Style and Behaviour Theory* menawarkan perspektif baru yang berfokus pada kebiasaan seorang pemimpin dibandingkan dengan karakteristik mental, fisik atau sosial seseorang. *Behaviour Theory* dibagi menjadi 2, yakni yang berfokus pada tugas seorang pemimpin dan yang berfokus pada unsur manusia.

Transactional Theory menyatakan bahwa manusia secara umum mencari cara untuk memaksimalkan pengalaman yang menyenangkan dan mengurangi pengalaman yang tidak menyenangkan. Karena itulah, kita akan lebih condong pada orang-orang yang menambah kekuatan kita.

Transformational Theory menyatakan bahwa proses interaksi seseorang dengan orang lain dapat menciptakan hubungan solid yang menghasilkan tingkat kepercayaan yang tinggi, yang kemudian akan berdampak pada peningkatan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik pada pengikut maupun pemimpinnya.

c. Macam-macam Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan suatu upaya pendekatan metode kepemimpinan dari pemimpin kepada yang dipimpin. terdapat enam macam gaya kepemimpinan yang ada, yaitu :

1) Otokratik / Otoriter

Kepemimpinan otokratik adalah bentuk ekstrim dari kepemimpinan transaksional di mana pemimpin memiliki kekuatan penuh terhadap staff/bawahan. Staff dan anggota tim memiliki kesempatan kecil untuk menyalurkan pendapat, meskipun hal ini adalah hal yang menarik bagi anggota tim atau organisasi. Keuntungan dari sistem ini adalah paling efisien. Keputusan dapat dibuat secara cepat serta usaha untuk

menerapkan keputusan tersebut dapat dilakukan sesegera mungkin. Kerugian dari sistem ini, kebanyakan bawahan membenci sistem ini. Kepemimpinan otokratik paling baik diterapkan di dalam kondisi krisis, di mana keputusan harus dibuat secara cepat dan tanpa ada perdebatan.

2) Birokrat

Kepemimpinan birokratis mengikuti aturan secara ketat dan meyakinkan bawahannya bahwa mereka juga mengikuti aturan yang serupa. Sistem ini merupakan sistem yang cocok untuk pekerjaan yang memasukkan resiko kerja yang berbahaya (seperti bekerja dengan mesin, dengan zat beracun, dan pada ketinggian) atau di mana menyertakan sejumlah uang yang banyak. Kepemimpinan birokratis juga sangat berguna pada organisasi di mana karyawan bekerja di dalam rutinitas. Kelemahan dari sistem ini adalah sangat tidak efektif di dalam tim dan organisasi yang mengandalkan fleksibilitas, kreatifitas, dan inovasi.

3) Karismatik

Teori kepemimpinan karismatik menggambarkan apa yang diharapkan baik dari pemimpin maupun pengikut. Kepemimpinan karismatik adalah gaya kepemimpinan yang dapat dijabarkan tetapi dapat dirasakan kurang nyata dibandingkan pola kepemimpinan lainnya. Sering disebut sebagai pola kepemimpinan transformasional, pemimpin karismatik menginspirasi hasrat di dalam tim tersebut dan bersemangat di dalam memotivasi karyawan untuk terus bergerak ke depan (progresif). Jaminan rangsangan dan komitmen dari dalam tim merupakan aset berharga di dalam produktivitas serta mencapai tujuan. Kelemahan dari sistem ini adalah perlunya kepercayaan diri tinggi dari pemimpin dibandingkan karyawan / bawahan. Sistem ini bisa menjurus bahaya ke dalam proyek dan atau seluruh organisasi apabila sang pemimpin meninggalkan. Sebagai tambahan, pemimpin karismatik mungkin percaya bahwa dia tidak dapat bertindak salah, meskipun orang lain mengingatkannya mengenai jalur di mana ia melangkah serta perasaan tidak terkalahkan dapat menghancurkan seluruh tim dan atau organisasi.

4) Demokratis / Partisipatif

Pemimpin demokratis membuat keputusan akhir tetapi juga menyertakan anggota tim di dalam membuat keputusan akhir. Sistem ini memberdayakan kreativitas dan anggota tim sering disertakan di dalam proyek dan pengambilan keputusan. Ada banyak keuntungan kepemimpinan demokratis. Anggota tim cenderung memiliki kepuasan bekerja yang tinggi dan cenderung produktif karena mereka merasa ikut serta. Sistem ini juga membantu mengembangkan bakat karyawan. Anggota tim akan merasa seperti bagian dari sistem yang lebih besar dan berarti dan akan lebih termotivasi untuk mencapai lebih dari kepuasan finansial. Kelemahan dari sistem ini adalah akan mudah goyah pada situasi di mana kecepatan dan atau efisiensi merupakan hal penting. Selama krisis, sebagai contoh, suatu tim dapat membuang-buang waktu untuk mengumpulkan masukan. Bahaya potensial lainnya adalah anggota

tim yang tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman akan memberikan masukan yang berharga.

5) Laissez-Faire

Pola kepemimpinan laissez-faire mungkin merupakan pola kepemimpinan yang terbaik atau malah terburuk dari seluruh pola kepemimpinan yang ada. Laissez-faire, bahasa Perancis untuk biarkan saja, apabila diterapkan kepada sistem kepemimpinan menggambarkan pemimpin yang membolehkan orang-orang bekerja dengan cara mereka sendiri. Pemimpin pola Laissez-faire menanggalkan tanggung jawab dan menghindari membuat keputusan, mungkin memberi seluruh anggota tim kemerdekaan penuh untuk melakukan pekerjaan mereka dan menyusun target masing-masing.

Pemimpin *Laissez-faire* biasanya membolehkan bawahannya memiliki kuasa untuk mengambil keputusan atas pekerjaannya. Pemimpin menyediakan tim dengan sumber daya dan bimbingan, jika diperlukan, akan tetapi tidak terlalu sering. Gaya kepemimpinan ini dapat berjalan efektif apabila pemimpin selalu memonitor performa dan memberikan tanggapan (*feedback*) kepada anggota tim secara reguler. Keuntungan utama dari kepemimpinan *laissez-faire* adalah mempersilahkan anggota tim suatu otonomi yang dapat membimbing kepada kepuasan pekerjaan yang tinggi dan meningkatkan produktivitas. Pola ini dapat merusak apabila anggota tim tidak mampu mengatur waktunya dengan baik atau tidak memiliki pengetahuan, bakat, atau motivasi untuk melakukan pekerjaannya secara efektif. Jenis kepemimpinan ini dapat berjalan apabila manager tidak memiliki kendali yang layak terhadap bawahannya.

6) Transaksional

Gaya kepemimpinan ini dimulai dari ide bahwa anggota tim setuju untuk mematuhi pemimpinnya apabila mereka menerima tugas. Transaksi tersebut biasanya menyertakan organisasi akan menugaskan kepada anggota tim berdasarkan usaha dan kepatutannya. Pemimpin memiliki hak untuk menghukum anggota tim apabila pekerjaan mereka tidak memenuhi standar yang layak. Hubungan pekerjaan minimalis yang dihasilkan di antara atasan dan bawahan berdasarkan transaksi ini (usaha untuk membayar).

d. Gaya kepemimpinan demokratis

Indrawijaya dalam Rivai (2014: 267) “gaya kepemimpinan demokratis pada umumnya berasumsi bahwa pendapat orang banyak lebih baik dari pendapatnya sendiri dan adanya partisipasi akan menimbulkan tanggung jawab bagi pelaksanaannya. Asumsi lain bahwa partisipasi memberikan kesempatan kepada para anggota untuk mengembangkan diri mereka.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pemimpin yang demokratis mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan masukan dari seluruh anggota organisasi. Akan tetapi dalam setiap pengambilan keputusan pemimpin harus dapat mengacu pada tujuan organisasi dengan mengoptimalkan segala potensi sumber daya yang tersedia. Pemimpin yang demokratis selalu bersikap merakyat dengan seluruh anggota organisasi. Hubungannya dengan para

anggota bukan seperti hubungan antara majikan dan bawahannya saja, melainkan sebagai pemimpin yang selalu bersikap kekeluargaan, dimana dapat menjadi kakak terhadap saudara-saudaranya.

Setiap tindakan yang dilakukan selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan bersama dengan mempertimbangkan dan memperhatikan kemampuan setiap anggota organisasi. Setiap masukan ataupun kritikan dari para anggota organisasi selalu dijadikan umpan balik dan bahan pertimbangan dalam setiap pengambilan kebijakan guna mencapai tujuan organisasi.

Dengan demikian pemimpin yang demokratis dapat dikatakan memberikan kepercayaan penuh kepada bawahannya bahwa mereka mempunyai kemampuan dalam melaksanakan setiap tugas ataupun pekerjaan yang diberikan.

Rivai (2014: 20) Terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki seseorang dalam kepemimpinan demokratis, diantaranya: dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia; selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi daripada bawahannnya, senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritikan dari bawahannya, selalu berusaha mengutamakan kerja sama dan *teamwork* dalam usaha pencapaian tujuan, ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, tetapi lebih berani untuk berbuat kesalaha lain, selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya, dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

Disamping itu, pemimpin yang demokratis selalu berusaha memupuk rasa kekeluargaan, persatuan dan solidaritas, serta selalu memberikan dorongan semangat dan motivasi kepada semua anggota organisasi dalam menjalankan dan mengembangkan daya kerjanya. Agar setiap anggota organisasi memiliki kecakapan dalam memimpin, seorang pemimpin yang demokratis selalu memberikan kesempatan kepada semua anggota organisasi dengan jalan pendelegasian sebagian kekuasaannya dan sebagian tanggung jawabnya.

Menurut Sudriamunawar dalam Ariani (2015: 9) Adapun ciri-ciri seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis antara lain:

1) Semua kebijakan dirumuskan melalui musyawarah dan diputuskan oleh kelompok, sedangkan pemimpin mendorong.
2) Ditetapkan kegiatan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan kelompok. Apabila diperlukan saran teknis, pemimpin mengajukan beberapa alternatif untuk dipilh.

1. Kepuasan Kerja
   a. Pengertian Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepuasan hidup, karena sebagian besar waktu manusia dihabiskan di tempat kerja. Berikut ini beberapa pengertian kepuasan kerja yang diambil dari beberapa sumber.

1) Menurut Vecchio (1995), Kepuasan kerja sebagai pemikiran, perasaan, dan kecendrungan tindakan seseorang, yang merupakan sikap seseorang terhadap pekerjaan (dalam Wibowo, 2008 :299)
2) Suatu perasaan positif tentang pekerjaan seseorang yang merupakan hasil dari sebuah evaluasi karakteristiknya (Robbins & Judge, 2008:107).
3) Menurut Greenberg dan Baron (2003), Kepuasaan kerja sebagai sikap positif atau negatif yang dilakukan individual terhadap pekerjaan mereka (dalam Wibowo, 2008 :299)
4) Menurut Gibson (2000), Kepuasaan kerja sikap yang dimiliki pekerja tentang pekerjaan mereka (dalam Wibowo, 2008 : 299-300)

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan kerja adalah suatu keadaan emosional seseorang terhadap pekerjaannya yang menghasilkan sikap positif atau negatif yang akan dilakukan oleh karyawan adalah suatu keadaan emosional seseorang terhadap pekerjaannya yang menghasilkan sikap positif atau negatif yang akan dilakukan oleh karyawan tergantung dari cara pandang karyawan tersebut, jika menurutnya pekerjaannya menyenangkan maka yang akan dilakukan adalah sikap positif atau sebaliknya.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja karyawan. Faktor-faktor itu sendiri dalam peranannya memberikan kepuasan kepada karyawan bergantung pada pribadi masing-masing karyawan (Sutrisno, 2009: 82).

Ada dua faktor yang mempengaruhui kepuasan kerja, yaitu faktor yang ada pada diri pegawai dan faktor pekerjaannya (Mangkunegara, 2009: 120).

a) Faktor pegawai, yaitu kecerdasan (IQ), kecerdasan khusus, umur, jenis kelamin, kondisi fisik, pendidikan, pengalaman kerja, masa kerja, kepribadian, emosi, cara berfikir, persepsi, dan sikap kerja.
b) Faktor pekerjaan, yaitu jenis pekerjaan, struktur organisasi, pangkat (golongan), kedudukan, mutu pengawasan, jaminan finansial, kesempatan promosi jabatan, interaksi sosial, dan hubungan kerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja adalah (Sutrisno, 2009: 82-84) :

(1) Kesempatan untuk maju, dalam hal ini, ada tidaknya kesempatan untuk memperoleh pengalaman dan peningkatan kemampuan selama kerja.
(2) Keamanan kerja, faktor ini disebut sebagai penunjang kepuasan kerja, baik bagi karyawan. Keadaan yang aman sangat mempengaruhi perasaan karyawan selama kerja.
(3) Gaji, gaji lebih banyak menyebabkan ketidakpuasan, dan jarang orang mengekspresikan kepuasan kerjanya dengan sejumlah uang yang diperolehnya.
(4) Perusahaan dan manajemen, perusahaan dan manajemen yang baik adalah yang mampu memberikan situasi dan kondisi kerja yang stabil.
(5) Pengawasan, sekaligus atasannya. Supervisi yang buruk dapat berakibat absensi dan turnover.
(6) Faktor Intrinsik dari pekerjaan, atribut yang ada dalam pekerjaan mensyaratkan keterampilan tertentu. Sukar dan mudahnya serta

kebanggaan akan tugas dapat meningkatkan atau mengurangi kepuasan.

(7) Kondisi kerja, termasuk di sini kondisi kerja tempat, ventilasi, penyiaran, kantin dan tempat parkir.

(8) Aspek sosial dalam pekerjaan, merupakan salah satu sikap yang sulit digambarkan tetapi dipandang sebagai faktor yang menunjang puas atau tidak puas dalam bekerja.

(9) Komunikasi, komunikasi yang lancar antar karyawan dengan pihak manajemen banyak dipakai alasan untuk menyukai jabatannya. Dalam hal ini adanya kesediaan pihak atasan untuk mau mendengar, memahami dan mengakui pendapat ataupun prestasi karyawannya sangat berperan dalam menimbulkan rasa puas terhadap kerja.

(10) Fasilitas, fasilitas rumah sakit, cuti, dana pensiun, atau perumahan merupakan standar suatu jabatan dan apabila dapat dipenuhi akan menimbulkan rasa puas.

c. Indikator kepuasan kerja

a. Menyenangi pekerjaannya

Setiap karyawan sadar arah yang ditujunya, punya alasan memilih tujuannya, dan mengerti cara dalam bekerja. Dengan kata lain, seorang karyawan menyenangi pekerjaannya karena ia bisa mengerjakannya dengan baik.

b. Mencintai pekerjaannya

Dalam hal ini karyawan tidak sekedar menyukai pekerjaannya tapi juga sadar bahwa pekerjaan tersebut sesuai dengan keinginannya.

c. Moral kerja positif

Ini merupakan kesepakatan batiniah yang muncul dari dalam diri seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan mutu yang ditetapkan.

d. Disiplin kerja

Kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

e. Prestasi kerja

Hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan dan kesungguhan serta waktu.

METODE

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variabel dan indikator. Setiap variabel yang ditentukan di ukur dengan memberikan simbol – simbol angka yang berbeda – beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel tersebut. Dengan menggunakan simbol – simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat dilakukan sehingga dapat

menghasilkan suatu kesimpulan yang belaku umum di dalam suatu parameter. Tujuan utama dari metodologi ini ialah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi ialah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang di perkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku didalam statistika induktif. Metode estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkupnya yang juga sering disebut "sampel" dalam penelitian kuantitatif. Jadi, yang diukur dalam penelitian sebenarnya ialah bagian kecil dari populasi atau sering disebut "data". Data ialah contoh nyata dari kenyataan yang dapat diprediksikan ke tingkat realitas dengan menggunakan metodologi kuantitatif tertentu. Penelitian kuantitatif mengadakan eksplorasi lebih lanjut serta menemukan fakta dan menguji teori-teori yang timbul.

HASIL

1. Uji Koefisien Korelasi Sederhana dan Koefisien Determinasi

Hasil uji pengolahan data koefisien korelasi sederhana menggunakan *SPSS* 22.0 *for Windows* yaitu dijelaskan padatabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Uji Korelasi Data Variabel Gaya Kepemimpinan (X) terhadap Variabel Kepuasan Kerja (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,769[a]	,592	,582	5,67380

a. Predictors: (Constant), GayaKepemimpinan_X

Sumber: Diolah 2019

Berdasarkan tabel 1.1 di atas nilai koefisien korelasi, Gaya Kepemimpinan terhadap kepuasan Kerja sebesar 0.769. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Gaya Kepemimpinan (X) terhadap kepuasan Kerja (Y) mempunyai hubungan yang kuat dan 0.769 berada pada interval 0,60 – 0,799 (Kuat). bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0.582 atau sama dengan 58,2%. Dengan demikian nilai tersebut mengartikan bahwa variabel Gaya Kepemimpinan (X) memberikan kontribusi terhadap variabel kepuasan Kerja (Y) sebesar 58,2%. Sedangkan sisanya 41,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

2. Uji Regresi Linier Sederhana

Perhitungan statistik dalam analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap kepuasan Kerja. Perhitungan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bantuan program komputer *SPSS* 22.0 *for Windows.* Hasil uji pengolahan data regresi linier sederhana yaitu disajikan dalam tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Variabel Gaya Kepemimpinan (X) terhadap Variabel Kepuasan Kerja (Y)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	13,028	5,811		2,242	,030
	GayaKepemimpinan_X	,875	,114	,769	7,705	,000

a. Dependent Variable: KepuasanKerja_Y

Sumber : Diolah 2019

Dari hasil perhitungan regresi linier sederhana pada tabel 1.2 diatas, dapat diketahui hubungan antara variabel independen Gaya Kepemimpinan (X) dan variabel dependen Kepuasan Kerja (Y) yang dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut :

Y = α +bX

Y = 13,028+ 0,875X

Keterangan:

Y = Nilai variabel dependen yang diprediksi

α = Konstanta atau bila harga X = 0

b = Koefisienregresi

X = Nilai variabel independen

Nilai 13,028 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan Gaya Kepemimpinan, maka kepuasan Kerja akan mencapai 13,028. Adapun nilai 0,875 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 angka untuk Gaya Kepemimpinan, maka akan ada kenaikan kepuasan Kerja sebesar 0,875.

3. **Menentukan Harga t_{hitung}**

   Uji hipotesis yang telah dirumuskan diuji tingkat signifikannya dengan uji *t* menggunakan rumus sebagai berikut :

   $t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

   Perhitungan t hitung menggunakan *SPSS* 22.0 *for Windows* seperti yang tertera pada tabel 1.2 yaitu t_{hitung} sebesar 7,705

4. **Menentukan Harga t_{tabel}**

   t_{tabel} yang dicari pada α = 5% uji dua pihak dengan dk= n-1. Nilai t_{tabel} pada α = 5% uji dua pihak dengan df = n-1 adalah 2,019

5. **Kesimpulan**

   Kriteria $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 7,705 > 2,019 maka Ho berada di daerah penolakan pada α = 0,05. Dengan demikian gaya kepemimpinan mempunyai pengaruh terhadap kepuasan kerja karyawan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan ini penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta penulis mengucapkan terimakasih kepada CV Aifa Pandawa, serta ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Novi. 2015.Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis terhadap Disiplin Kerja Karyawan Pada PT.PP.London Sumatera Indonesia, Tbk.Wilayah Bulukumba.Makassar:Skripsi Administrasi Perkantoran FISUNM.

Danim, Sudarwan dan Suparno. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolahan*. Jakarta. Rineka Cipta.

Edy Sutrisna, M, S.I, 2011, Sumber Daya Manusia, Edisi 3, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta.

M. S. P. Hasibuan, 2007, Manajemen SDM, Edisi Revisi. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2009, *Perilaku dan Budaya Organisas*i, Penerbit Rafika Adi Tama Bandung. Hal :120.

Rivai, Veithzal dkk. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers

Sondang P. Siagian, 2007, Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Bumi Aksara

Sutrisno, Edi. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Edisi pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sutrisno, Edi. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Edisi pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Tondok, Marselius Sampe dan Rita Andarika. 2009. *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional dengan Kepuasan Kerja Karyawan*. Palembang: Fakultas Psikologi Universitas Bima Darma.

Wibowo. (2008). *Manajemen Kinerja*.Jakarta. Penerbit: Rajagrafindo Persada.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 843-851 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.546

STRATEGI DAN RENCANA AKSI PEMBANGUNAN DESA WISATA CABE DENGAN PENDEKATAN KONSEP PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA KABASIRAN

Andriyani Hapsari, Mutawali

Universitas Pamulang
andriyani.hapsari@gmail.com
Diterima: 10 Agustus 2019; Direvisi: 23 Oktober 2019; Dipublikaskan 7 November 2019

ABSTRAK

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk menyusun strategi dan rencana aksi pengembangan Desa Wisata Cabe di Desa Kabasiran dengan menggunakan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat *(community based tourism)*. Pembangunan Desa Wisata ini merupakan inisiatif masyarakat setempat dalam rangka ingin menciptakan lapangan pekerjaan baru agar bisa meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan penduduk setempat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset aksi partisipatif. Bekerja dan berdiskusi bersama masyarakat menganalisis peran dan potensi untuk memperoleh gambaran sosial ekonomi sehingga bisa dirumuskan rekomendasi langkah strategi di masa depan. Dari hasil analisis SWOT yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perlu diterapkan strategi diversifikasi, karena berada dalam wilayah kekuatan dan ancaman. Yaitu dengan memanfaatkan kekuatan yang sudah ada dan menciptakan inovasi-inovasi agar dapat menjadi destinasi wisata yang menarik. Hasil penelitian menunjukan rencana aksi meliputi pembangunan destinasi wisata yang meliputi pembangunan fisik dan penetapan kegiatan wisata, pengembangan SDM tim pengelola, *fundraising*, pembinaan kepada masyarakat dan pembentukan komunitas.

Kata kunci: strategi**,** rencana aksi, desa wisata, pariwisata berbasis masyarakat

ABSTRACT

This article was written based on research aimed at developing strategies and action plans for the development of the Chili Tourism Village in Kabasiran Village by using a community based tourism approach. This Tourism Village development is an initiative of the local community in order to create new jobs in order to improve the economy and welfare of the local population. The study uses a qualitative approach with participatory action research methods. Work and discuss with the community to analyze the role and potential for obtaining a socio economic picture so that recommendations for future strategic steps can be formulated. From the results of the SWOT analysis conducted it can be concluded that a diversification strategy needs to be applied, because it is in the area of strength and threat. Namely by utilizing existing strengths and creating innovations so that they can become attractive tourist destination. The results of the study show that the action plan includes the construction of a tourist destination which includes the physical development and determination of tourism activities, the development of the human resources management team, fundraising, community development and community formation.

Keywords: *strategy, action plan, village tourism, community-based tourism*

PENDAHULUAN

Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah penyangga yang mengelilingi, mendampingi dan mendukung wilayah inti Ibu Kota Jakarta. Kabupaten ini pada tahun 2017 memiliki 425 desa, salah satunya adalah Desa Kabasiran. Berdasarkan aspek posisi geografis terhadap pusat pertumbuhan kota, desa ini merupakan desa yang berada di koridor antar kota.

Memiliki akses transportasi darat yaitu kereta api yang menghubungkan Jakarta dengan Rangkasbitung, desa ini kemudian berkembang pesat dan menjadi daerah perumahan. Jika pada awalnya menjadi pilihan untuk daerah perumahan bersubsidi dengan harga Rp. 135 juta hingga Rp. 140 juta per unit, sekarang telah berkembang menjadi daerah perumahan mewah untuk kalangan menengah ke atas.

Pertumbuhan ekonomi yang dibawa oleh pendatang, ternyata tidak sepenuhnya menyentuh penduduk asli. Dari total jumlah penduduk usia sekolah 5 s.d. 19 tahun di Desa Kabasiran pada tahun 2017 sebanyak 4.946 jiwa, terdapat 3.252 jiwa yang bersekolah di Desa Kabasiran atau hanya 66%. Begitu pula jika dilihat dari data Kecamatan Parung Panjang, terdapat 37.714 penduduk berusia 5 s.d. 19 tahun, hanya 58 % atau 21.824 penduduk yang bersekolah di kecamatan ini (BPS, 2018). Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Bogor tahun 2016, nilai rata-rata lama sekolahnya adalah 7,83. (BPS, 2018). Artinya rata-rata waktu yang dihabiskan penduduk yang berusia 25 tahun ke atas untuk menjalani pendidikan formal adalah 7,83 tahun atau hanya sampai sekolah menengah pertama.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui pengamatan dan wawancara dengan masyarakat setempat. Bahwa rata-rata penduduk asli Desa Kabasiran hanya sempat menjalani pendidikan hingga tingkat SMP. Sehingga berakibat pada mata pencaharian hanya menjadi buruh kasar atau asisten rumah tangga dengan penghasilan Rp. 400.000 – Rp. 500.000 per bulan. Apabila tidak dilakukan perubahan, kondisi ini menimbulkan kesenjangan ekonomi yang berpotensi pada konflik social. Selain menjadi tugas pemerintah, masyarakat pendatang yang notabene memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi yang lebih baik, seharusnya bisa memberikan daya ungkit untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk asli melalui transaksi perekonomian local.

Hal inilah kemudian yang mendasari lahirnya insiatif untuk membangun Desa Wisata Cabe di Desa Kabasiran. Berawal dari ide salah satu tokoh masyarakat setempat yang juga pemilik UKM PT Evia Maju Bersama, untuk menjadikan Desa Kabasiran menjadi desa wisata dengan konsep berbasis masyarkat. Kegiatan wisata ini kemudian diharapkan mampu meningkatkan transaksi ekonomi yang melibatkan masyarakat, bisa membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan.

Sektor pariwisata pedesaan memiliki relasi yang kuat dalam usaha pengentasan kemiskinan. Karena pariwisata merupakan industry padat karya yang menawarkan lapangan pekerjaan baru dengan beragam aktivitas pekerjaan. Bahkan penduduk lokal yang kurang memiliki keahlian *(low skilled workers)* dan atau dengan tingkat pendidikan yang rendah *(low level education)* dapat terakomodir pada sektor wisata pedesaan. Dan sektor ini juga memberikan kesempatan bagi UMKM yang sudah ada untuk berkembang atau bahkan melahirkan usaha yang baru. Pajak dan retribusi yang dikumpulkan dari sektor pariwisata dapat digunakan kembali oleh pemerintah untuk membiayai usaha-usaha pengentasan kemiskinan selanjutnya. Jika dibandingkan dengan usaha-usaha pengentasan kemiskinan yang lain, sektor pariwisata tidak membutuhkan investasi yang besar, karena potensi alam sudah tersedia. Selain itu pariwisata juga merupakan suatu bisnis yang di dalamnya terdapat kegiatan dari hulu ke hilir, dengan cakupan rantai pasok yang besar dan beragam. Usaha pengentasan kemiskinan melalui sektor pariwisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi namun mampu mendukung pelestarian budaya tradisional. Pariwisata dapat dikatakan merupakan instrument yang kuat dan ampuh untuk pembangunan social ekonomi dengan tetap melestarikan kenekaragaman hayati dan warisan budaya. (Luke, 2011)

Dalam penelitian (Fitari & Ma'rif, 2017) disebutkan bahwa pembangunan desa wisata memiliki manfaat di bidang social, ekonomi, dan lingkungan. Pada bidang social, pengembangan desa wisata dinilai mampu mendorong lestarinya budaya local sehingga menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Dalam bidang ekonomi, terjadi peningkatan tingkat ekonomi masyarakat local akibat meningkatnya peluang usaha dan lapangan kerja baru karena adanya pengembangan

atraksi wisata. Dan di bidang lingkungan, desa wisata mendorong peningkatan kondisi infrasturktur local seperti jalan raya, alat transportasi, dan fasilitas umum lainnya.

Senada dengan hal tersebut, dikatakan juga bahwa wisata desa memiliki relevansi dengan pembangunan daerah. Antara lain adalah terciptanya keadilan ekonomi, dimana daerah yang memiliki tempat wisata haruslah yang paling banyak menikmati, dan yang paling banyak menikmati adalah yang menghasilkan yaitu daerah yang memiliki tempat wisata tersebut.(Nugroho, 2010)

Selain itu juga dapat meningkatkan *domestic purchasing power.* Dengan adanya kedatangan tamu wisatawan dari luar daerah, akan meningkatkan aktivitas ekonomi lokal, peningkatkan permintaan komoditi, peningkatan pendapatan penduduk local dan penerimaan pajak. Secara nasional hal ini akan meningkatkan produktifitas, kesejahteraan, dan kemandirian bangsa.(Nugroho, 2010)

Secara spesifik, pariwisata dengan konsep berbasis masyarakat *(community based tourism/ CBT)* mengamanatkan masyarakat sekitar tempat wisata menjadi subyek sekaligus obyek dalam manajemen pariwisata. Menjadikan masyarakat sebagai pelaku, penerima manfaat, sekaligus pembuat kebijakan yang mempengaruhi keberlangsungan tempat wisata. Konsep ini lahir dari pengalaman adanya pertumbuhan industry pariwisata yang meningkat pesat tapi justru meninggalkan masyarakat terdekatnya. Keuntungan hanya dinikmati oleh investor dan sedikit kalangan yang biasanya berasal dari luar daerah. Padahal target pendapatan dari sektor pariwisata sering kali dalam bentuk kunjungan wisatawan asing yang dapat meningkatnya devisa Negara. Maka sangat ironi apabila penduduk setempat tidak merasakan dampak positifnya.

PT. Evia Maju Bersama sebagai inisiator merupakan UKM teladan di Desa Kabasiran yang memproduksi cabe bubuk dengan merk Evia Abon Cabe. Berdiri sejak tahun 2010, usaha ini berawal dari kegiatan belajar teknik budi daya cabe untuk siswa sekolah menengah atas. Kemudian berlanjut dengan terus melibatkan unsur masyarakat pada proses pembibitan dan budi daya cabe, produksi serta penjualan abon cabe. Hingga kini usaha ini sudah memiliki omset lebih dari Rp. 30 juta per bulan, serta memperoleh banyak penghargaan baik dari pemerintah dan swasta sebagai UKM berprestasi.

Tidak berhenti di situ, tim Evia Abon Cabe kemudian melakukan usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar melalui Koperasi Cabe Merah dan pendirian Kampung Cabe. Di Koperasi Cabe Merah, masyarakat dibina untuk bisa memiliki dan mengelola usaha mikro mulai dari kerajinan, kuliner, hingga fashion. Sedangkan Kampung Cabe merupakan kawasan perumahan yang di dalamnya terdapat lokasi produksi abon cabe, pembibitan, dan pembudidayaan cabe.

Dalam mengembangkan desa wisata ada beberapa komponen yang harus diperhatikan yaitu atraksi, aktivitas, aksesabilitas, dan akomodasi (Nuryanti, 1993). Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang dapat menarik perhatian wisatawan untuk datang ke tujuan wisata. Atraksi ini dapat berupa sesuatu yang dapat ditonton seperti tarian, pertunjukan kesenian dan musik tradisional. Dapat juga berupa sajian seperti kuliner khas daerah setempat. Aktivitas wisata adalah segala kegiatan yang dilakukan wisatawan di lokasi wisata. Terdapat tiga kelompok aktivitas wisata yaitu ; **pertama,** aktivitas wisata alam seperti arung jeram dan menyelam. **Kedua,** aktivitas wisata budaya, seperti menonton pertunjukan kesenian wayang orang dan pertunjukan musik angklung. Dan yang **ketiga,** aktivitas wisata khusus, yaitu aktivitas wisata yang sengaja dibuat untuk menarik wisatawan seperti berbelanja di pusat oleh-oleh dan berswa foto di taman rekreasi.(Ingkadijaya, 2016)

Dalam strategi pengembangan pariwisata yang disusun oleh Kementrian Pariwisata Republik Indonesia disebutkan bahwa terdapat tiga komponen pengembangan wisata yaitu atraksi, akses, dan amenitas (Tim Percepatan Wisata Desa dan Kota, 2017). Atraksi mencakup portofolio produk yang terdiri dari tiga kelompok besar yaitu, wisata alam, budaya, dan buatan manusia. Dalam wisata alam termasuk di dalamnya adalah wisata bahari, ecowisata, dan wisata petualangan. Wisata budaya terdiri dari wisata warisan budaya dan sejarah, belanja dan kuliner,

serta wisata kota dan desa. Sedangkan di dalam wisata buatan manusia, terdapat wisata MICE, wisata olah raga, dan wisata terintegrasi. Pada masing-masing portofolio produk kemudian memiliki strategi tersendiri. Pemilihan produk harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh daerah wisata. Akses adalah bagaimana wisatawan dapat mencapai tempat wisata dengan aman dan nyaman. Perlu dibangun infrastruktur jalan raya yang memadai, sarana transportasi, serta penunjuk arah menuju lokasi wisata. Amenitas merupakan fasilitas pendukung seperti tempat ibadah, ATM, rumah sakit atau sarana kesehatan lainnya.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan internal serta potensi dan tantangan yang dihadapi dalam rangka mewujudkan Desa Wisata Cabe. Hasil penelitian ini merupakan rekomendasi strategi dan rencana aksi pembangunan desa wisata yang bisa diterapkan di Desa Kabasiran.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi riset aksi partisipatif. Riset aksi partisipatif adalah penelitian terapan yang menekankan intervensi terhadap perubahan social daripada terbatas pada pembentukan teori baru. Menurut (Affandi, 2014), dalam metode ini semua pihak yang terkait (stakeholder) dilibatkan secara aktif untuk mengkaji bersama-sama tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Sedangkan (Tomal, 2010) menjelaskan secara rinci enam siklus tahapan dalam penelitian aksi partisipatif yang diturunkan dari Lewin adalah pernyataan masalah dan diagnosis awal, pengumpulan data, analisis dan umpan balik, rencana aksi, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut.

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Desa Kabasiran, Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor. Tepatnya di lingkungan sekitar lokasi PT Evia Maju Bersama, Jl. Dago Raya Km. 02 Kabasiran, Parung Panjang, Bogor 16360.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, pengamatan atau observasi langsung ke lokasi, serta melakukan kelompok diskusi terfokus. Aksi dan tindakan yang dilakukan adalah bersama dengan unsur masyarakat melakukan diskusi untuk menganalisa kekuatan, kelemahan, potensi dan ancaman dalam membangun desa wisata, merumuskan model bisnis desa wisata yang akan dibangun, diskusi dengan kelompok tani yang terlibat dalam proses budi daya cabe, dan menyelenggarakan penyuluhan untuk masyarakat.

HASIL

Bersama dengan tim manajemen PT Evia Maju Bersama, Ketua RT dan perwakilan dari Kelompok Wanita Tani Cabe Merah sebagai unsur dari masyarakat, peneliti melakukan analisa SWOT berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Adapun dapat dirumuskan bahwa kekuatan yang dimiliki PT. Evia Maju Bersama sebagai inisiator pendirian desa wisata adalah sebagai suatu UKM yang sudah stabil dan mandiri keuangan dengan omset Rp. 30 juta per bulan. Sudah memiliki ijin usaha PIRT dan Halal MUI sejak tahun 2014. Meraih beberapa penghargaan sebagai UKM berprestasi antara lain Juara Inovasi Daerah Pemerintah Kabupaten Bogor 2016 dan Tegar Beriman Award tahun 2018. Sudah menjadi mitra binaan BPPT untuk pendampingan proses produksi dan manajemen usaha. Dan menerima dana CSR Jasindo untuk membangun Kampung Cabe. Tergabung dalam IWAPI, sering mengikuti bazaar dan festival UKM baik mewakili pribadi atau asosiasi.

Sebagai suatu entitas usaha, UKM ini juga aktif melakukan usaha-usaha pemberdayaan masyarakat sekitar. Menggerakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembibitan, budi daya cabe, proses produksi hingga penjualan abon cabe. Dalam wadah Koperasi Cabe Merah, membina UKM masyarakat mulai dari souvenir, kuliner hingga fashion, dengan menyelenggarakan pelatihan, fasilitasi perijinan usaha hingga membantu pemasaran.

PT Evia Maju Bersama berada dalam lokasi usaha yang strategis dan membaur dengan kehidupan masyarakat. Lokasi produksi dilakukan di perumahan yang kini disebut Kampung Cabe. Di mana masyarakat di perumahan tersebut adalah merupakan masyarakat yang melakukan budi daya cabe sekaligus pemilik UKM binaan. Lima ratus meter dari perumahan adalah lokasi Galeri Evia yaitu toko yang menjual produk abon cabe dan produk UKM lainnya. Di lokasi ini pula terdapat Café Manjaka, warung kopi masa kini yang biasa digunakan sebagai lokasi pelatihan UKM dan juga tempat berkumpulnya anak muda pada sore hingga malam hari.

Tingginya semangat PT Evia Maju Bersama dalam usaha pemberdayaan masyarakat juga dapat menjadi kelemahan, karena tim manajemen menjadi tidak focus dan terlalu banyak pekerjaan yang harus ditangani. Apalagi jika nanti ke depannya akan mengelola desa wisata juga. Pembinaan masyarakat juga belum tertangani dengan baik. Proses budi daya cabe yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan dengan *learning by doing* dan otodidak. Tanpa melalui proses pendidikan dan pelatihan atau penyuluhan dari ahlinya secara khusus. Sehingga kebutuhan cabe untuk diproduksi menjadi abon cabe hanya dapat dipenuhi 2% saja, selebihnya bahan baku cabe diperoleh dari pasar.

Dalam jarak 5 km dari lokasi Kampung Cabe, Parung Panjang memiliki destinasi wisata Bukit Dago. Sebuah lokasi wisata terpadu terdiri dari perkemahan, wahana permainan, area *tracking* motor, pemandangan yang indah untuk berfoto yang *instagramable* serta kuliner jajanan. Untuk menuju lokasi ini pengunjung bisa menggunakan akses transportasi kereta api Tanah Abang – Rangkasbitung sampai stasiun Parung Panjang. Jarak dari stasiun hingga Kampung Cabe kurang lebih 3 km, dengan waktu tempuh 15 menit.

Selain Bukit Dago, Parung Panjang tidak memiliki potensi wisata alam lainnya. Situasi yang juga mungkin bisa menimbulkan kesulitan pada kegiatan wisata adalah kondisi jalan di Parung Panjang banyak yang rusak dan ruas jalan yang sempit sehingga sulit dilalui kendaraan besar seperti bis wisata, apalagi jika dua kendaraan bertemu dari arah yang berlawanan. Tingkat kecelakaan lalu lintas juga tinggi, banyak truk pertambangan yang mengangkut batu melalui jalan di Parung Panjang. Jika dilihat dari stasiun Parung Panjang, posisi Kampung Cabe berada paling belakang dari Desa Kabasiran. Di sebagian wilayah Desa Kabasiran berdiri perumahan mewah yang rapi berdiri dan kontras kondisinya dengan pemukiman penduduk asli.

Tingkat pendidikan penduduk asli masih rendah, mayoritas lulus sekolah dasar atau atau hanya bersekolah hingga tingkat SMP. Hal ini berpengaruh pada jenis mata pencaharian, yaitu menjadi buruh kasar atau asisten rumah tangga. Kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan juga rendah. Perlu usaha yang kuat untuk meningkatkan motivasi masyarakat agar mau meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan analisa SWOT di atas, maka disusun perhitungan IFAS-EFAS seperti pada Gambar 1. Sehingga dapat diketahui bahwa analisa SWOT Desa Wisata Cabe berada pada kuadran II yaitu meskipun menghadapi berbagai ancaman tapi UKM Evia Abon Cabe memiliki kekuatan internal. Sehingga strategi yang diterapkan adalah menggunakan kekuatan tersebut untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi.

Rekomendasi strategi yang dapat diberikan adalah :

1. Strategi menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang, yaitu :
   a. Menjadikan keberhasilan Evia Abon Cabe sebagai UKM berprestasi untuk kegiatan wisata edukasi. Yaitu pengunjung dapat belajar bagaimana mengelola UKM yang baik dari pengalaman Evia Abon Cabe.
   b. Membuat paket wisata yang menggabungkan destinasi wisata ke Kampung Cabe dan Bukit Dago
   c. Membangun kawasan wisata terpadu di lokasi Kampung Cabe dan Galeri Evia
   d. Melakukan *fundraising* memanfaatkan jaringan yang sudah dimiliki baik dengan pihak swasta maupun pemerintah.

e. Memperkuat kegiatan pemberdayaan masyarakat yang selama ini sudah dilakukan agar dapat terwujud desa wisata dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat.

2. Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
   a. Melakukan pembinaan kepada masyarakat Desa Kabasiran secara umum pada aspek yang menyeluruh
   b. Merancang diversifikasi kegiatan wisata karena Desa Kabasiran sedikit potensi wisata alamnya. Kegiatan wisata dapat berupa edukasi budidaya cabe, wisata panen cabe, wisata museum cabe, dan produksi aneka olahan cabe

Tabel 1. IFAS –EFAS

	KEKUATAN	BOBOT	RATING	NILAI
1	Kinerja usaha Evia Abon Cabe bagus, omset stabil Rp. 30 Juta/bulan	0,06	4	0,24
2	Memiliki fasilitas yang bisa dikembangkan sebagai destinasi wisata, yaitu Kampung Cabe, Cafe Manjaka, Galeri Evia, dan lahan yang masih kosong	0,2	4	0,8
3	Pengelola merupakan tokoh masyarakat, rutin membina pemberdayaan ekonomi masyarakat	0,2	4	0,8
4	Jaringan luas	0,15	3	0,45
5	Sudah pernah menjadi destinasi wisata edukasi UKM dan tanam cabe	0,1	4	0,4
	KELEMAHAN			
1	Evia Abon Cabe sebagai suatu UKM belum melakukan pencatatan keuangan secara rapi sesuai prinsip-prinsip akuntansi	0,01	2	0,02
2	Belum ada SDM yang akan fokus sebagai tim Desa Wisata	0,1	4	0,4
3	Pembinaan terhadap masyarakat (baik UKM maupun budi daya cabe) belum terstruktur, walaupun sudah ada kedekatan secara emosional	0,07	2	0,14
4	Belum terbentuk komunitas yang mewakili seluruh unsur masyarakat, yang nantinya akan terlibat secara intensif mulai dari perencanaan, pengelolaan dan pengembangan desa wisata	0,1	4	0,4
5	Belum memiliki rencana usaha yang tertulis baik untuk pengembangan Abon Cabe maupun Desa Wisata	0,01	2	0,02
	PELUANG			
1	Lokasi kampung cabe dekat dengan stasiun parung panjang	0,15	3	0,45
2	Terdapat destinasi wisata bukit Dago di Parung Panjang	0,15	4	0,6
3	Pembangunan desa melalui pengembangan kawasan wisata, saat ini menjadi tools yang banyak digunakan oleh Pemerintah maupun Swasta	0,07	2	0,14
4	Pembangunan desa kabasiran yang pesat karena letaknya yang berdekatan dengan stasiun kereta api Parung Panjang	0,05	3	0,15
5	Belum ada destinasi wisata edukasi di daerah tersebut	0,01	3	0,03

	ANCAMAN			
1	Desa Kabasiran tidak memiliki potensi alam yang dapat dijadikan destinasi wisata	0,07	3	0,21
2	Kondisi jalan di Parung Panjang banyak yang rusak, sebagian juga ada yang dibeton tapi ukuran jalan yang sempit (pas-pasan untuk kendaraan dua arah). Agak sulit untuk dilalui kendaraan besar seperti bus wisata	0,15	4	0,6
3	Posisi kampung cabe, jika dilihat dari jalan akses dari stasiun Parung Panjang, posisinya berada paling belakang dari Desa Kabasiran	0,1	2	0,2
4	Tingkat kecelakaan dijalan cukup tinggi, mengingat banyak truk pertambangan yang melewati jalan di Desa Kabasiran	0,1	4	0,4
5	Tingkat pendidikan penduduk yang rendah, Penduduk asli mayoritas lulusan SD/SMP. Perlu usaha yang keras dan gigih untuk memotivasi masyarakat untuk bisa meningkatkan kualitas hidupnya	0,15	3	0,45
		1		1,86

Sumber: Analisis SWOT sebagai Perencanaan Desa Wisata Edukasi Agrikultur Cabe dengan Pendekatan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kabasiran, Parung Panjang, Kabupaten Bogor

3. Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
   a. Membentuk tim inti lembaga pembangunan desa wisata. Karena pada Desa Kabasiran ini tidak memiliki potensi alam yang sudah siap digunakan sebagai destinasi wisata, maka atraksi wisata utamanya harus secara khusus dibuat oleh manusia. Maka perlu tim inti khusus yang bertugas untuk menyiapkan atraksi wisata seperti membangun taman wisata cabe yang instagramable dan membangun museum cabe. Tim inti ini terdiri 4-5 individu yang direkomendasikan oleh PT. Evia Maju Bersama dan selama ini harus sudah terlibat dalam kegiatan produksi abon cabe, budidaya tanaman cabe, ataupun pemberdayaan masyarakat.
   b. Melakukan pembinaan pengelolaan usaha untuk UMKM yang berada di Desa Kabasiran, agar mampu mendukung terciptanya desa wisata yang nyaman dengan menyediakan layanan jasa wisata seperti kuliner, souvenir, transportasi, dan lainnya.
4. Strategi meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman
   a. Membentuk komunitas kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang melibatkan seluruh unsur masyarakat termasuk perwakilan dari pemerintah sebagai pembina agar bisa ditempuh usaha-usaha untuk mewujudkan desa wisata dengan konsep berbasis masyarakat. Keberadaan pokdarwis ini sebagai penggerak sehingga masyarakat mendukung tercipta lingkuan wisata dengan suasana yang kondusif.

Dari rekomendasi strategi tersebut kemudian dituangkan ke dalam rencana aksi dengan kurun waktu pelaksanaan dan penanggungjawabnya

Tabel 2. Rencana Aksi

No.	Keterangan	Penanggung Jawab	Waktu
1	Kelembagaan		
	a. Membentuk tim inti pembangunan desa wisata	PT. Evia Maju Bersama	2019
	b. Membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis)	Tim inti pembangunan desa wisata	2020

	c. Melakukan penggalangan dana dari swasta, pemerintah, investor perorangan, dll	Tim inti dan Pokdarwis	2019-2022
	d. Pendampingan pokdarwis oleh konsultan eksternal	Pokdarwis	2020
2	Mengembangkan produk pariwisata		
	a. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam melakukan budi daya cabe	Tim inti	2020 – 2022
	b. Merancang kegiatan wisata edukasi UKM Cabe	Tim inti	2020
	c. Membangun taman wisata cabe yang *instagramable*	Tim inti	2020
	d. Membangun museum cabe	Tim inti	2020
	e. Merancang paket wisata, kerja sama dengan Bukit Dago	Tim inti	2020
	f. Merancang kegiatan wisata edukasi budi daya cabe	Tim inti	2021
	g. Merancang kegiatan panen raya cabe	Tim inti	2022
3	Membangun industri pariwisata di desa wisata cabe		
	a. Membangun kapasitas masyarakat pelaku UKM disekitar lokasi wisata	Pokdarwis	2020
	b. Membangun kapasitas masyarakat umum di Desa Kabasiran agar bisa berpartisipasi dalam manajemen pariwisata	Pokdarwis	2020

Sumber : diolah penulis

SIMPULAN

Hasil analisa SWOT menunjukan bahwa PT Evia Maju Bersama sebagai inisiator pembangunan desa wisata memiliki kekuatan internal yang sangat menonjol. Namun di sisi lain terdapat ancaman eksternal yang dapat mengganggu kelancaran dan keberlangsungan pariwisata. Oleh karena itu perlu diterapkan strategi diversifikasi yaitu menciptakan produk baru dalam hal ini atraksi wisata yang unik dan bisa menarik wisatawan. Bentuk atraksi wisata berupa edukasi pengelolaan UKM, kunjungan ke taman wisata cabe yang *instagramable,* kunjungan ke museum cabe yang menampilkan keanekaragaman tanaman cabe, edukasi budi daya cabe dan panen raya cabe. Rencana aksi yang direkomendasikan meliputi penguatan kelembagaan dan sumber daya manusia yaitu pembentukan tim inti pembangunan desa wisata, pokdarwis dan *fundraising.* Mengembangkan produk pariwisata baik berupa pembangunan fisik taman wisata dan museum cabe serta penetapan kegiatan wisata lainnya. Dan membangun industry pariwisata dengan meningkatkan partisipasi usaha local dalam kegiatan wisata dengan meningkatkan kapasitas UMKM dan masyarakat sekitar lokasi wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian dan penulisan paper ini, yaitu :

a. Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini melalui program hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP)
b. LPPM Universitas Pamulang, sebagai tempat saya bertugas sebagai dosen dan selalu memberikan arahan dalam penelitian

c. PT. Evia Maju Bersama dan segenap jajaran pengelolanya sebagai mitra penelitian yang sangat kooperatif
d. Masyarakat Desa Kabasiran yang sangat terbuka dan kooperatif membantu memperlancar jalannya penelitian.
e. Para narasumber yang sudah membantu memberikan masukan pengetahuan dalam bidang pemberdayaan dan pembangunan desa wisata.

DAFTAR RUJUKAN

Affandi, Agus,. Et.al (2014). *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya. LPPM UIN Sunan Ampel.

BPS Provinsi Jawa Barat (2018). *Indikator Statistik Terkini Provinsi Jawa Barat. Edisi Maret 2018*. https://jabar.bps.go.id

BPS Kabupaten Bogor (2018). *Kecamatan Parung Panjang Dalam Angka*. Katalog BPS 1102001.3201300. Bogor

Fitari, Y., & Ma'rif, S. (2017). *Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal*. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*. https://doi.org/10.14710/jwl.5.1.29-44

Hapsari, Andriyani (2019). *Analisis SWOT sebagai Perencanaan Desa Wisata Edukasi Agrikultur Cabe dengan Pendekatan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kabasiran, Parung Panjang, Kabupaten Bogor*. Universitas Pamulang

Ingkadijaya, R. (2016). *Aktivitas Wisata Pilihan Keluarga Perkotaan*. *7*(1). Retrieved from https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/download/459/352

Luke, D. (2011). *Discussion Paper. Tourism and Poverty Reduction Strategies in the Integrated Framework for Least Developed Countries,* (April).Retrieved from http://unwto.org/sites/all/files/pdf/undp_discussion_paper_tourism_and_poverty_reduction_strategies_in_the_integrated_framework_for_least_developed_countries.pdf

Nugroho, I. (2010). *Pengembangan Ekowisata dalam Pembangunan Daerah*. *Jurnal Pembangunan Daerah. Kementerian Dalam Negeri RI, Jakarta.* https://doi.org/10.6084/m9.figshare.6268727

Tim Percepatan Wisata Desa dan Kota (2017). *Pengembangan Desa Wisata, Desa Membangun Indonesia. Paparan Pengembangan Desa Wisata Kementrian Pariwisata, Jakarta.* https://bumdes.id/wp-content/uploads/2018/01/Paparan-Pengembangan-Desa-Wisata-Kementerian-Pariwisata.pdf

Tomal, Daniel. (2010). *Action Research for Educator.* United Kingdom. Rowman and Littlefield Education.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 852-858, ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.331

EFEKTIVITAS TEKNIK MANAJEMEN STRES DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENCEGAH PERILAKU PROKASTINASI AKADEMIK MAHASISWA TINGKAT AKHIR UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

Miskanik, Veno Dwi Krisnanda, Suhfi Albab
Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI
miskanik@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektivitasan teknik manajemen stress dalam konseling kelompok untuk mencegah perilaku prokastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir di program studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Indraprasta PGRI. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *One Group Pre and Post-Test Design*. Sampel pada penelitian ini merupakan mahasiswa semester akhir pada program studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Indraprasta PGRI. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa teknik manajemen stress dalam konseling kelompok dapat mengurangi tingkat prokastinasi pada mahasiswa semester akhir.

Kata kunci : Prokastinasi, Manajemen Stres, Mahasiswa Semester Akhir

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of stress management techniques in group counseling to prevent the academic procrastination behavior of final year students in the Guidance and Counseling Education study program at Indraprasta University PGRI. This research uses quantitative methods with One Group Pre and Post-Test Design. The sample in this study were final semester students in the Guidance and Counseling Education study program at Indraprasta University PGRI. The research results show that stress management techniques in group counseling can reduce the level of procrastination in final semester students.

Keywords: Procurement, Stress Management, Final Semester Students

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki tuntutan dalam kehidupan baik secara pribadi dan sosial. Mahasiswa, sebagai salah satu generasi muda memiliki cukup banyak tekanan dalam hidup yang dapat memicu stres. Tekanan tersebut dapat berasal dari diri sendiri, keluarga, pendidikan, teman, dan lingkungan sosial lainnya. Secara akademik mahasiswa dituntut mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait bidang keilmuanannya. Ia juga memiliki tugas perkembangan untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain.

Banyaknya tuntutan untuk menjalankan tugas perkembangan tersebut membuatnya harus berusaha dan berjuang dengan keras. Kondisi tersebut akan membuat mahasiswa menjadi individu yang tertekan. Kondisi yang menekan tersebut dapat menimbulkan stres. Stres merupakan suatu kondisi yang tidak seimbang antara sumber pribadi (*personal resources*) dengan tuntutan yang dimiliki (Taylor, 1995). Ketidak seimbangan tersebut dipahami oleh individu sebagai hal yang berbahaya yang dapat

mengancam keberadaannya. Markam (2003) menganggap stres merupakan keadaan ketika beban yang dirasakannyaterlalu berat dan tidak sepadan dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi beban yang dialaminya.

Banyaknya beban yang dirasakan oleh mahasiswa itulah yang membuat banyaknya fenomena yang muncul terkait dengan dampak dari stres pada mahasiswa. Banyak mahasiswa yang bunuh diri dikarenakan ketidakmampuan dalam menghadapi tekanan hidup. Berdasarkan data yang dihimpun Mabes POLRI dari Kepolisian Daerah, Jawa Timur merupakan propinsi kedua tertinggi terkait kasus bunuh diri dengan 84 kasus (Linggasari, 2015). Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah pencegahan untuk meminimalkan dampak negatif yang mungkin akan terjadi di masa depan. Mahasiswa perlu untuk melatih kemampuan untuk mengelola stres dengan cara yang positif sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas pembangunan secara maksimal.

Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi jadi mahasiswa yang melakukan prokastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan, akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas, jadi mahasiswa yang melakukan prokastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya mahasiswa dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokastinasi akademik. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, maksudnya mahasiswa yang melakukan prokastinasi mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah ditentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan akan tetapi ketika saatnya tiba tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai dengan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harusnya dikerjakan. Mahasiswa yang melakukan prokastinasi dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk

mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Penelitian dilakukan pada jenjang S1 karena masa ini mahasiswa sangat rentan dengan emosi yang bergejolak, rasa malas dan menyerah terhadap tugas tugas yang diberikan oleh dosen yang terkadan dikerjakan dengan asal-asalan ataupun dengan menunda tugas sehingga perilaku prokastinasi mahasiswa cenderung besar terhadap tugas yang diberikan, sehingga perlu adanya managemen prokastinasi untuk mencegah perilaku prokastinasi mahasiswa dan bisa mengelola waktu untuk tugas-tugas yang telah diberikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Desain penelitian eksperimen yang digunakan yaitu eksperimen semu (*quasi eksperiment*) design *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini menggunakan dua subjek yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada tahap awal dengan diberi pengukuran untuk mengukur kemampuan mereka di awal, selanjutnya mereka diberikan perlakuan dengan teknik manajemen stress dalam konseling kelompok tahap selanjutnya adalah pengukuran kedua kalinya untuk mengetahui hasil dari kedua kelompok tersebut.

Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa tingkat akhir Universitas Indaprasta Tahun Aelajaran 2018/2019 yang memiliki perilaku prokastinasi tinggi, Penetapan subjek penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik *random sampling* yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Mahasiswa yang dijadikan subjek adalah yang memiliki kategori atau menampakkan perilaku prokastinasi yang tinggi pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indraprasta.

Untuk mengidentifikasi mahasiswa yang memiliki perilaku prokastinasi tinggi dengan memberikan pretest tersebut dapat ditetapkan mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian, mereka yang memiliki skor tinggi dianggap memiliki perilaku prokastinasi tinggi, sedangkan mereka yang memiliki skor rendah dianggap memiliki perilaku prokastinasi rendah atau biasa saja. Sesuai dengan ketentuan bahwa mahasiswa yang memiliki perilaku prokastinasi tinggi yang kemudian ditetapkan sebagai subjek penelitian, dan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan, dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *gain score independen sampel t-test* melalui bantuan SPSS versi 20.0. Widhiarso, (2011) *Gain Score Independen sampel t-test* untuk membandingkan skor selisih *pre-test* dan *post-test* dan menemukan perbedaan yang signifikan antar skor kelompok.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh 14 mahasiswa yang memiliki prokastinasi kategori tinggi dengan rentang skor 143-176. Diperoleh 8 mahasiswa yang memiliki tingkat prokastinasi sedang dengan rentang skor 109-142. Diperoleh 5 mahasiswa yang memiliki tingkat prokastinasi cukup dengan rentang skor 75-108, serta diperoleh 3 mahasiswa yang memiliki tingkat prokastinasi rendah dengan rentang skor 41-74. Selanjutnya peneliti menentukan subjek penelitian dengan cara merandom mahasiswa yang memiliki prokastinasi dalam kategori tinggi. Dimana setiap kelompok terdiri dari 7 mahasiswa. 7 mahasiswa pada kelompok eksperimen dan 7 mahasiswa pada kelompok kontrol.

Penelitian dilakukan kepada mahasiswa semester VIII UNINDRA dengan sampel kelompok eksperimen 7 mahasiswa dan kelompok kontrol 7 mahasiswa. Data yang diperoleh berupa data *pre-test* dan *post-test*. Data akan digunakan untuk mendeskripsikan data secara kuantitatif sehingga akan diperoleh kesimpulan hasil penelitian untuk pengujian hipotesis. Data skala prokastinasi mahasiswa diambil saat *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen				
No	**Nama**	**Skor *Pre test***	**Skor *Post test***	**Gain**
1	AS	150	63	87
2	AD	147	62	85
3	HM	148	64	84
4	MS	149	60	89
5	MC	146	62	84
6	AZ	151	51	100
7	FY	148	63	85
Rata-rata		148,43	60,71	87,71

Tabel 2. Kelas Kontrol

Kelas Kontrol				
No	**Nama**	**Skor Pre test**	**Skor Post test**	**Gain**
1	AN	146	119	27
2	AP	145	129	16
3	BW	144	132	12
4	FA	149	130	19
5	MA	145	133	11
6	RA	149	128	21
7	VS	148	125	23
Rata-rata		146,57	128,00	18,43

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata prokastinasi awal mahasiswa pada kelas eksperimen sebesar 148,43, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 146,57.

Data *posttest* merupakan gambaran prokastinasi setelah diberikan perlakuan. Data *posttest* ini diperoleh dari hasil tes skala prokastinasi dengan jumlah soal sama pada *pretest*. Deskripsi data hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Posttest

No	**Nama Kelas Eksperimen**	**Skor *Post test***	**Nama Kelas Kontrol**	**Skor *Post test***
1	AS	63	AN	119
2	AD	62	AP	129
3	HM	64	BW	132
4	MS	60	FA	130
5	MC	62	MA	133
6	AZ	51	RA	128
7	FY	63	VS	125
	Rata-rata	60,71	**Rata-rata**	128,00

Data *post test* berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata prokastinasi mahasiswa pada kelas kontrol sebesar 128,00, sedangkan rata-rata prokastinasi kelas eksperimen rata-rata sebesar 60,71. Data yang diperoleh melalui *pre test* dan *post test* kemudian dianalisis untuk menentukan langkah dalam melakukan penelitian. Perhitungan dan analisis yang dilakukan meliputi uji homogenitas, uji normalitas, uji interaksi dan uji hipotesis.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Kelas Eksperimen dan Kontrol	**Uji Homogenitas**		
	Nilai Levene	**Sig**	**Kesimpulan**
	3, 692	0,081	2 kelas homogen.

Dari tabel di atas diketahui nilai homogeniti sebesar 3,692 dengan Sig 0,081 ≥ 0,05, maka kedua data tidak ada varians atau homogen. Maka pelaksanaan eksperimen dapat dilakukan pada kedua kelas.

Tabel 5. Uji Normalitas

Uji Normalitas			
Kelas	**Nilai K-S**	**P-value**	**Kondisi**
Eksperimen	0,625	0,830	Normal
Kontrol	1,14	0,146	Normal

Berdasarkan tabel di atas uji normalitas pada kelompok eksperimen diperoleh nilai sebesar 0,625 berada pada P-value sebesar 0,830. Hasil analisis menunjukkan P-value 0,830 > α 0,05 terletak pada penerimaan normal artinya kondisi data kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai sebesar 1,144 berada pada P-value sebesar 0,146. Hasil analisis menunjukkan P-value 0,146 > α 0,05 terletak pada penerimaan normal artinya kondisi data kelompok kontrol berdistribusi normal. Setelah melakukan pengujian normalitas pada kedua kelompok didapat data berdistribusi normal pada kedua kelompok tersebut sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan statistik parametrik.

Tabel 6. Uji Interaksi

Uji Interaksi					
Source	**Type III Sum of Squares**	**Df**	**Mean Squares**	**F**	**Sig**
Group*Pre	12,708	1	12,708	0,636	0,444

Dari hasil uji interaksi yang dilakukan tabel di atas menunjukan bahwa ada interaksi antara kelompok dan skor pre (F=0,636; p>0,05). Karena didapatkan interaksi maka uji hipotesis kita putuskan menggunakan analisis uji-t antar *gain score*.

Tabel 7. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis					
Gain	**F**	**Sig**	**t**	**Df**	**Sig. (2-tailed)**
	0,113	0,742	22,833	12	0,000

Hasil analisis menunjukkan data homogen (F = 0,113; p > 0,05) artinya tidak ada varians antar kelompok eksperimen dan kontrol. Dengan kata lain variasi data pada dua kelompok adalah sama. Karena data homogen terlihat bahwa ada perbedaan taraf 1 persen (t = 22,833; p < 0,01), artinya kelompok eksperimen memiliki perubahan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa ada efek yang signifikan teknik manajemen stres dalam konseling kelompok terhadap prokastinasi mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) Terjadi perubahan perilaku prokastinasi pada mahasiswa semester akhir program studi Bimbingan Konseling di Universitas Indraprasta PGRI, dan 2) Konseling kelompok manajemen stress efektif dalam mengurangi perilaku Prokastinasi pada semester akhir program studi Bimbingan Konseling di Universitas Indraprasta PGRI.

DAFTAR RUJUKAN

Linggasari.Y. (2015). Menyoal Kasus Bunuh Diri di Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/nasional/201509 11165128-20-78152/menyoal-kasus-bunuh diridi- indonesia/ (diunduh 8 desember2018)

Markam, S. (2003). *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta: UI Press

Taylor, S.E. (1995). *Health Psychology*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.

Widhiarso, W. (2011). Aplikasi anava campuran untuk desain eksperimen pre-post test design. *Artikel, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.*

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 859-866, ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.523

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN (STUDI KABUPATEN/KOTA PRIANGAN TIMUR JAWA BARAT)

Mulia Amirullah, Nila Nurochani
Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Ar-Risalah Ciamis
Email: mul.amirulloh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah Priangan Timur Jawa Barat diantaranya Kabupaten Ciamis, Kabupaten Garut, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar pada periode 2015-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, laporan kinerja Pemerintahan daerah, serta dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Teknik analisis yang digunakan berupa regresi data panel yang terdiri data *cross section* dan *time series*. Adapun variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat kemiskinan dan variabel bebas diantaranya Tingkat Pengangguran, Pendapatan Perkapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan Tingkat Pengangguran Terbuka, pendapatan perkapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Secara parsial hanya Pendapatan Perkapita yang berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kemiskinan, sedangkan Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.
Kata kunci: Tingkat Kemiskinan, Pendapatan perkapita

ABSTRACT

The purpose of the study is to describe and analyze the factors that influence poverty levels in the East Priangan region West Java including Ciamis Regency, Garut Regency, Pangandaran Regency, Tasikmalaya Regency, Tasikmalaya City and Banjar City in the 2015-2018 period. The data used is secondary data. Data is obtained from the Central Statistics Agency, local government performance reports, and documents related to research. The analysis technique used was a panel regression of data involving cross-sectional and time-series data. The dependent variable in this study is the poverty level and the independent variables are Unemployment Rate, Income per capita, Human Development Index and Inflation. The results showed that Unemployment Rate, Income per capita, Human Development Index and Inflation had a simultaneously significant influence on the Poverty Levels. Partially only Income per capita has a significant influence on the poverty level, while the Unemployment Rate, Human Development Index and Inflation have no significant influence on the Poverty Level.
Keyword: Poverty Level, Income percapita

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari oleh banyak negara dan selalu menjadi topik menarik untuk dikaji. Mengingat kompleknya dimensi kemiskinan, dibutuhkan kerja ekstra dan penanganan serius dari mulai tahapan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi dan monitoring program. Pemerintah pusat atau daerah, sektor swasta, masyarakat, dan seluruh unsur yang terlibat perlu bersinergi dan berkomitem kuat dalam menangani permasalahan strategis ini. Pada tahun 2018 Badan Pusat Statistik merilis tingkat kemisikinan di Indonesia mencapai angka 9,66 persen, terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 10.64 persen. Data tersebut menjadi sebuah prestasi dan tantangan bagi Pemerintah untuk terus bekerja keras dalam upaya meminimalisir tingkat kemiskinan di Indonesia.

Tabel 1. Tingkat kemisikinan Indonesia

Tahun	Tingkat Kemiskinan
2010	13,33
2011	12,36
2012	11,66
2013	11,46
2014	10,96
2015	11,13
2016	10,70
2017	10,64
2018	9,66

Sumber: BPS, 2019

Pembangunan infrastruktur yang masif, reformasi birokrasi, insentif bagi pelaku ekonomi serta subsidi bagi warga dan keluarga miskin dilakukan dalam rangka pemerataan pembangunan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan keanekaragaman sosial, budaya, dan sumberdaya ekonomi tentunya di wilayah maupun daerah yang tersebar di Kesatuan Republik Indonesia perlu penanganan tersendiri dalam mengurangi angka kemiskinan. Demikian pula yang menjadi penyebab kemiskinan, antara satu Kabupaten/Kota di Jawa Barat dan satu Kabupaten/Kota di Jawa Timur memiliki faktor penyebab yang berbeda dalam menyumbang angka kemiskinan di daerahnya.

Pertumbuhan Ekonomi yang menjadi indikator pembangunan suatu negara atau wilayah memiliki dampak terhadap pemerataan ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat (Juliana, Marlina, Saadillah, & Mariam, 2018), namun kondisi tersebut dirasa cukup berat dikarenakan pertumbuhan jumlah penduduk yang juga tinggi setiap tahunnya. Data yang dilrilis Badan Pusat Statistik, penduduk di Jawa Barat berjumlah 46,7 juta jiwa pada 2015 dan diproyeksikan 49,9 juta jiwa pada tahun 2020. Angka ini menunjukkan jumlah penduduk Jawa Barat sekitar 18,4 persen dari total penduduk Indonesia pada tahun 2020. Populasi tanah pasundan yang besar ini merupakan sebuah tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah provinsi dan daerah di Jawa Barat dalam membangun sebuah masyarakat yang berkemajuan. (Fadlillah, 2013) menyatakan pendapatan perkapitan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. (Elda Wahyu Azizah, Sudarti, 2018) juga menunjukkan hal serupa yakni pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur.

Penciptaan lapangan kerja bagi penduduk miskin (masyarakat lokal) khususnya pada sektor formal dirasa masih cukup sulit. Pada sektor formal, permintaan tenaga kerja membutuhkan luaran pendidikan tinggi dan kompetensi penunjang, sedangkan mayoritas penduduk miskin hanya berpendidikan rendah dan bahkan tidak memiliki kompetensi sebagai daya saing. Kondisi ini membutuhkan dorongan lebih untuk menciptakan sumberdaya manusia berdaya saing tinggi yang akan mengangkat derajat kehidupan. (Duwila, 2016) menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Tentunya hasil ini bertolak belakang dengan apa yang dipahami dalam teori Ilmu Ekonomi. Selanjutnya, menurut (Prasetyoningrum., 2018) menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

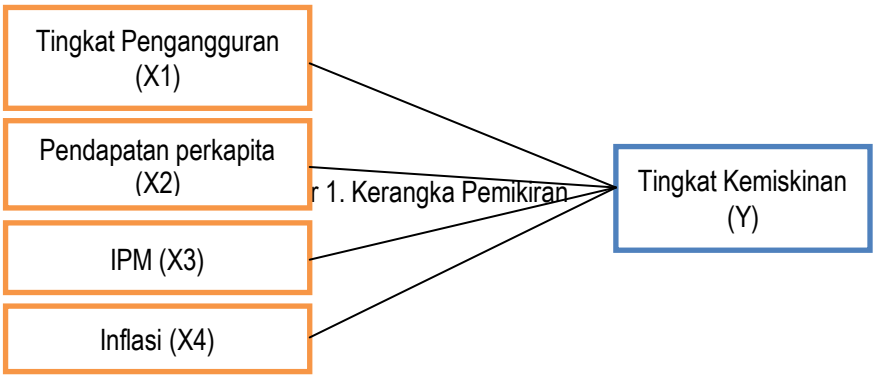
Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, pemerintah telah memformulasikan indikator penting untuk mengukur keberhasilannya melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar yakni Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan dan Indeks Standar Hidup Layak. Dapat dikatakan, bahwa IPM merupakan penentu level pembangunan suatu negara atau wilayah. Semakin tinggi nilai IPM pada suatu wilayah akan meningkatkan kualitas hidup manusia yang berdampak pada terciptanya SDM berdaya saing tinggi sehingga serapan

tenaga kerja pada sektor formal maupun informal dapat meningkat. Dalam jangka panjang tentunya akan mengurangi angka kemiskinan pada wilayah atau daerah tersebut. (Syaifullah & Malik, 2017) menyatakan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di empat negara ASEAN.

Indikator lainnya sebagai bahan analisis dalam menaggulangi kemiskinan adalah inflasi. Inflasi menunjukkan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum yang disebabkan adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Laju inflasi yang berfluktuatif membutuhkan peran pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter dalam menjaga kestabilan harga-harga barang dan jasa. Dengan stabilnya harga-harga barang tentunya akan meningkatkan daya beli masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa Tingkat Pengangguran, Pendapatan perkapitan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Tingkat kemiskinan. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah kabupaten dan kota wilayah Priangan Timur di Jawa Barat diantaranya Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmlaya, Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kabupaten Pangandaran.

Selanjutnya penulis sajikan model/kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:



r 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis:

H_1: Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan
H_2: Pendapatan perkapita berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan
H_3: Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan
H_4: Inflasi berpengaruh positif terhadap terhadap Tingkat Kemiskinan
H_5: Tingkat Pengangguran, Pendapatan perkapitan, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan

METODE

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Data panel dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan data (dataset) dimana perilaku unit *cross-sectional* (misalnya individu, perusahaan, negara) diamati sepanjang waktu (Ghozali dan Ratmono, 2017). Dengan sederhana, data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*.

Tingkat Kemiskinan sebagai varibel terikat dan variabel bebas diantaranya Tingkat Pengangguran, Pendapatan perkapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi. Objek penelitiannya adalah beberapa kota dan kabupaten di wilayah Priangan Timur Jawa Barat diantaranya Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, kabupaten Ciamis dan Kabupaten Pangandaran.

Data yang digunakan adalah data sekunder dari periode 2015 sampai dengan 2018. Data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Laporan Kinerja Pemerintahan Daerah, Badan

Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) serta dokumen maupun naskah lainnya yang terkait dengan penelitian.

HASIL

Estimasi model analisis regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga tipe model diantaranya *Commond Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* (Sakti, 2018). Berikut adalah langkah yang dilakukan untuk memutuskan model mana yang paling cocok untuk penelitian ini.

Estimasi menggunakan *Commod Effect Model* menunjukkan nilai koefisien Tingkat Pengangguran (TP) sebesar 1.012630, Pendapatan perkapita (YKAP) sebesar 19.75889, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -1.081071 dan Inflasi (INF) sebesar 0.971957. Sedangkan p-value Tingkat Pengangguran (TP) sebesar 0.0012, Pendapatan perkapita (YKAP) sebesar 0.0000, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0.0000 dan Inflasi (INF) sebesar 0.0018. Hal ini menyatakan bahwa secara parsial seluruh variabel bebas berpenagruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Sedangkan nilai *Probability (F-test)* sebesar 0.000008 menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Estimasi dengan pendekatan *Fixed Effect Model* menunjukkan nilai koefisien Tingkat Pengangguran (TP) sebesar -0.169388, Pendapatan perkapita (YKAP) sebesar -12.56652, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -0.433873 dan Inflasi (INF) sebesar 0.298933. Adapun p-value Tingkat Pengangguran (TP) sebesar 0.1874, Pendapatan perkapita (YKAP) sebesar 0.0282, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0.2573 dan Inflasi (INF) sebesar 0.1112. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya Pendapatan perkapita (YKAP) yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan, sedangkan Tingkat Pengangguran (TP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi (INF) berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan. Nilai *Probability (F-test)* sebesar 0.000000 menunjukkan secara simultan bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh signifkan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Berikutnya estimasi model dengan pendekatan *Random Effect Model* menunjukkan nilai koefisien Tingkat Pengangguran (TP) sebesar 0.254567, Pendapatan perkapita (YKAP) sebesar 6.698653, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -0.887278 dan Inflasi (INF) sebesar 0.864310. Adapun p-value dari Tingkat Penganggura (TP) sebesar 0.0293, Pendapatan perkapita (YKAP) sebesar 0.0045, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0.0000 dan Inflasi (INF) sebesar 0.0000. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Demikian juga secara simultan, seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan yang ditunjukkan dengan nilai F-test sebesar 0.017828.

Setelah diketahui hasil estimasi dari ketiga model (*Commond Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*), selanjutnya adalah memilih model yang paling tepat/sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam menentukan model regresi data panel yang paling sesuai, diperlukan alat pengujian, yaitu: *Chow Test*, *Hausman Test*, *Langrangge Test* (LM) (Sakti, 2018).

Chow Test/Likelihood Ratio dilakukan untuk memilih model regresi data panel yang terbaik antara *Commond Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Hasil output *Eviews* menunjukkan nilai Probability untuk *cross-section F* atau p-value sebesar 0.000 lebih kecil dari batas kritis 5% (0.000 < 0.05) maka H_0 ditolak. *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat/sesuai dibandingkan dengan *Commond Effect Model* (CEM).

Uji berikutnya yakni Uji Hausman (*Hausman Test*), pengujian ini dilakukan untuk memilih apakah *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Pada uji hausman jika nilai *chi square* hitung > *chi square* tabel atau nilai probability *chi square* < taraf signifikansi maka yang dipilih adalah *Fixed Effect*, begitu pula sebaliknya jika nilai *chi square* hitung

< *chi square* tabel atau nilai probability *chi square* > taraf signifikansi maka model yang dipilih adalah *Random Effect* (Sakti, 2018).

Tabel 1. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	129.296749	4	0.0000

Berdasarkan pada hasil *Hausman Test* diatas, ditunjukkan nilai chi square hitung lebih besar dari chi square tabel (129.296749 > 4) dan nilai probability (*p-value*) kurang dari taraf kritis 5% (0.0000 < 0.05) maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat/sesuai dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM) dalam mengestimasi model regresi data panel penelitian ini.

Setelah diketahui hasil Chow Test dan Hausman Test, model yang yang tepat digunakan untuk mengestimasi regresi data panel pada penelitian ini Fixed Effect Model (FEM). Adapun *Langrangge Test* tidak perlu dilakukan. Model persamaan penelitian ini dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah sebagai berikut:

POV = 73.57794 – 0.169388TP – 12.56652YKAP – 0.433873IPM + 0.298933INF

Dari persamaan diatas, diketahui nilai konstanta sebesar 73.57794 yang menunjukkan jika variabel bebas (Tingkat Pengangguran, Pendapatan perkapita, Indeks Pembangunan Manusia) tidak dimasukkan dalam model maka rasio Tingkat Kemiskinan akan meningkat sebesar 73.57794. Nilai koefisien Tingkat Pengangguran (TP) sebesar -0.169388, memiliki arti jika Tingkat Pengangguran meningkat 1 persen akan menurunkan rasio Tingkat Kemiskinan sebesar -0.169388 saat variabel lain cateris paribus. Nilai koefisien Pendapatan perkapita (YKAP) sebesar -12.56652, bermakna jika terjadi kenaikan Pendapatan perkapita 1 persen maka akan mengurangi rasio Tingkat Kemiskinan sebesar -12.56652 saat variabel lain cateris paribus. Nilai koefisien Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -0.433873 bermakna jika IPM mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka akan rasio Tingkat Kemiskinan berkurang sebesar -0.433873 saat variabel lainnya cateris paribus. Dan yang terkahir nilai koefisien Inflasi sebesar 0.298933, menunjukkan jika Inflasi naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan rasio Tingkat Kemiskinan sebesar 0.298933.

Hipotesis untuk menjelaskan pengaruh Tingkat Pengangguran, Pendapatan perkapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan dengan taraf signifikansi sebesar α = 5%. Dari hasil pembahasan sebelumnya, *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang paling sesuai dalam analisis regresi data panal penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (t-Test)

Dependent Variable: POV
Method: Panel Least Squares
Date: 10/17/19 Time: 09:52
Sample: 2015 2018
Periods included: 4
Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.57794	13.03296	5.645526	0.0001
TP	-0.169388	0.122210	-1.386035	0.1874
YKAP	-12.56652	5.134435	-2.447498	0.0282
IPM	-0.433873	0.367406	-1.180908	0.2573
INF	0.298933	0.175830	1.700123	0.1112

Pada tabel 2, variabel Tingkat Pengangguran (TP) berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dengan nilai signifikansi 0.1874 (> 0.05) maka H_1 tidak diterima. Tingkat Pengangguran memiliki korelasi negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Pangandaran. Dalam hal ini Tingkat Pengangguran di beberapa Kabupaten dan Kota Priangan Timur periode 2015-2018 tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan. Kondisi seperti ini mengindikasikan bahwa mayoritas penduduk miskin di wilayah tersebut bekerja pada sektor non formal. Hasil sejalan dengan (Duwila, 2016) bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun hasil ini berbeda yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan (Prasetyoningrum., 2018).

Pendapatan perkapita (YKAP) berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan dengan p-value sebesar 0.0282 kurang dari taraf signifikasni α = 5%. Dengan p-value 0.0282 < 0.05 maka H_2 diterima. Pendapatan perkapita memiliki korelasi negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -12.56652. Kondisi ini menunjukkan apabila pendapatan masyarakat mengalami kenaikan maka kemiskinan akan berkurang. Bahkan, Tingkat Kemiskinan di beberapa kabupaten dan kota wilayah Priangan Timur memiliki pengaruh elastis terhadap Pendapatan perkapita dengan nilai koefisien -12.56652 (12.56652 > 1). Sebagaimana hasil (Fadlillah, 2013) dan (Elda Wahyu Azizah, Sudarti, 2018), hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Pendapatan perkapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan dengan nilai signifikansi -0.2573 (> 0.05), maka H_3 tidak diterima. IPM memiliki korelasi negatif namun berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Dengan meningkatnya rasio IPM akan mengurangi Tingkat Kemiskinan, namun rasio IPM periode 2015-2018 di beberapa kabupaten dan kota wilayah Priangan Timur Jawa Barat pada penelitian ini berpengaruh tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa alokasi pengeluaran pemerintah daerah belum optimal atau belum menyentuh sasaran yang tepat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Sehingga rasio IPM yang tinggi belum mampu mengurangi angka kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan yang telah dikaji oleh (Syaifullah & Malik, 2017) bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Yang terakhir variabel Inflasi, Inflasi (INF) berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemisikinan dengan nilai signifikansi 0.1112 lebih besar dari taraf kritis 0.05, maka H_4 tidak diterima. Inflasi memiliki korelasi positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dengan nilai koefisen 0.298933. Inflasi yang berfluktuasi dari tahun 2015 sampai dengan 2018 tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan pada penelitian ini. Kondisi ini menggambarkan bahwa inflasi yang terjadi masih dapat dikendalikan dan belum dikatakan sebagai penyakit bagi kemiskinan di wilayah Priangan Timur Jawa Barat. Hasil ini sejalan dengan dengan (Kolibu, Rumate, & Engka, 2019) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara.

Pada *F-Test* atau uji F (secara simultan), variabel Tingkat Pengangguran (TP), Pendapatan perkapita (YKAP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hasil uji F ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Simultan (F-Test)

R-squared	0.988812	Mean dependent var	10.30917
Adjusted R-squared	0.981619	S.D. dependent var	2.792052
S.E. of regression	0.378536	Akaike info criterion	1.189326
Sum squared resid	2.006053	Schwarz criterion	1.680181
Log likelihood	-4.271908	Hannan-Quinn criter.	1.319550
F-statistic	137.4775	Durbin-Watson stat	3.013084
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil pengujian simultan atau uji F pada tabel 3, menunjukkan angka F-statistic sebesar 137.4775 dengan nilai signifikansi 0.000000. Taraf signifkansi 0.05 atau 5%, maka H_5 diterima. Dengan nilai signifikasi 0.000000 < 0.05 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran (TP), Pendapatan perkapita (YKAP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di beberapa Kabupaten dan Kota wilayah Priangan Timur Jawa Barat.

Adjusted R-squared pada tabel 3 sebesar 0.981619 atau 98.16%. Ini menyatakan bahwa seluruh variabel bebas berkontribusi sebesar 98.16% terhadap variabel terikat atau Tingkat Kemiskinan dijelaskan/dipengaruhi 98.16% oleh Tingkat Pengangguran, Pendapatan perkapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi terhadap variabel terikat sedangkan sisanya sebesar 1.84% dipengaruhi/dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam pengukuran model.

SIMPULAN

Tingkat Pengangguran (TP), Pendapatan perkapita (YKAP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan secara simultan. Secara parsial, hanya Pendapatan perkapita (YKAP) yang berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Sedangkan Tingkat Pengangguran (TP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan secara parsial.

Pendapatan perkapita memiliki pengaruh dominan dan elastis terhadap tingkat kemiskinan. Tingginya nilai koefisien Pendapatan perkapita menunjukkan bahwa Priangan Timur memiliki potensi dan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Diperlukan kajian lebih lanjut untuk merumuskan model maupun konsep sebagai upaya penggalian potensi sumberdaya ekonomi daerah dalam rangka mempercepat pembangunan wilayah yang berdampak pada turunnya angka kemiskinan.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik. (2019). Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi 2007-2019. https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/08/18/1219/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi-2007---2019.html

Duwila, U. (2016). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI). *Jurnal Ekonomi*, *X*(1), 104–109.

Elda Wahyu Azizah, Sudarti, H. K. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, *2*, 167–180.

Fadlillah, N. (2013). *Analisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, ipm dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di jawa tengah tahun 2009-2013*.

Ghozli, I & Ratmono, D (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Juliana, J., Marlina, R., Saadillah, R., & Mariam, S. (2018). PERTUMBUHAN DAN PEMERATAAN EKONOMI PERSPEKIF POLITIK EKONOMI ISLAM. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, *2*(2), 120–131. https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i2.3824

Kolibu, M.-, Rumate, V. A., & Engka, D. S. M. (2019). PENGARUH TINGKAT INFLASI, INVESTASI, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHDAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA. *JURNAL PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH*, *19*(3). https://doi.org/10.35794/jpekd.16456.19.3.2017

Prasetyoningrum., A. K. U. S. S. (2018). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, *1*(1), 39–50. https://doi.org/10.33105/itr.v1i1.57

Sakti, I. (2018). Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews. *Modul Eviews 9*, 1–25.

Syaifullah, A., & Malik, N. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN-4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, *1*(1), 107–119. Retrieved from http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/download/6071/5525

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 867-873 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.472

HUBUNGAN LINGKUNGAN KERJA DENGAN STRES GURU DI SDN TANJUNG BARAT 01 JAKARTA SELATAN

Nani Hanifah
hanifahnani@mail.com
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini tentang "Hubungan Lingkungan Kerja Dengan Stres Guru di SDN Tanjung Barat 01 Jakarta Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan lingkungan kerja dengan stres guru di SDN tanjung Barat 01 Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitaatif dengan pendekatan survei. Instrumen penelitian adalah angket, yang diisi oleh guru sebanyak 18 orang. Instrumen penelitian diujicobakan untuk mengetahui validitas (18 butir) dan reliabilitas (0,725).. Sebelum perhitungan koefisien korelasi, diadakan uji persyaratan diadakan uji normalitas data dan uji homogenitas.Dari instrumen ini, dihitung untuk memperoleh nilai hubungan (koefisien korelasi) dengan menggunakan rumus korelasi r product moment. Setelah nilai r ditemukan, diadakan pengujian taraf signifikan atau pengujian hipotesis dengan melihat tabel nilai product moment pada taraf signifikan α=0,05 untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan mengkonsultasikan hasil penelitian (r hitung) dengan nilai r product moment (r tabel). Jika r hitung > r tabel maka Ho ditolak berarti ada hubungan tapi jika r hitung < r tabel maka Ho diterima berarti tidak ada hubungan. Hasil penelitian adalah tidak terdapat hubungan antara lingkungan kerja dan stres guru di SDN Tanjung Barat 01 Jakarta Selatan (nilai r (koefisien korelasi) = - 0,34, lebih rendah dari nilai r tabel = 0,468).
Kata kunci: lingkungan kerja, stres guru.

ABSTRACT

This research is about "Relationship between Work Environment and Teacher Stress at SDN Tanjung Barat 01 South Jakarta". This study aims to find out about the relationship of work environment with teacher stress at SDN Tanjung Barat 01 South Jakarta.. The research method used is a quantitative method with a survey approach. The research instrument was a questionnaire, which was filled by 18 teachers. The research instrument was tested to know the validity (18 item) and reliability (0,725). Before calculating the correlation coefficient, a requirement test was held for the data normality test and a homogeneity test.From this instrument, it is calculated to obtain the relationship value (correlation coefficient) using the r product moment correlation formula. After the value of r is found, a significant level of testing or hypothesis testing is performed by looking at the table of product moment values at a significant level α = 0.05 to determine acceptance or rejection of the hypothesis by consulting the results of research (r arithmetic) with the value of r product moment (r table). If r arithmetic> r table then Ho is rejected means there is a relationship but if r arithmetic < r table then Ho is accepted meaning there is no relationship. The results of the study are that there is no relationship between work environment and teacher stress in SDN Tanjung Barat 01 South Jakarta (r value (correlation coefficient) = - 0.34, lower than the value of r table = 0.468)
Keywords: *work environment, teacher stress.*

PENDAHULUAN

Guru menjadi sorotan fokus pembicaraan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan oleh orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah. Di sekolah pun guru digembleng dan diingatkan terus menerus oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerjanya.

Tekanan berat dari semua pihak, menimbulkan stres bagi guru, sedangkan keseimbangan antar hak dan kewajiban belum memadai. Guru terus dituntut untuk melaksanakan kewajiban mendidik, mengajar, melatih dan membimbing, mengoreksi pekerjaan peserta didik, mengadakan remedial (perbaikan), dan mengadakann bimbingan dan konseling bagi peserta didik tapi haknya terabaikan seperti banyak guru honor yang belum diangkat menjadi guru tetap atau Pegawai Negeri Sipil (PNS), pemotongan gaji guru dan keterlambatan pemberian dana kesejahteraan yang dijanjikan.

Hal tersebut di atas menjadi penyebab stres pada guru, selain faktor terbatasnya sarana

dan prasarana pembelajaran, misalnya, minimnya alat bantu pembelajaran, gedung sekolah tidak layak pakai, ditandai dengan kebocoran dan kerusakan, harga buku yang mahal dari jangkauan peserta didik dan alat laboratorium yang tidak lengkap.

Kepemimpinan kepala sekolah juga dapat menjadi pemicu stres guru antara lain, kepala sekolah tidak memberi kesempatan kepada guru untuk berpendapat dan mengeluarkan keluhannya. Kepala sekolah hanya mau bekerja sama dengan guru tertentu dan hanya mau mendengar pendapat dari satu pihak saja. Kepala sekolah hanya menyalahkan guru tanpa diberi jalan keluarnya. Dengan kata lain supervisi yang sebenarnya berarti perbaikan, tidak dapat berjalan dengan baik karena kepala sekolah hanya melihat kelemahan dan kesalahan guru saja tanpa adanya usaha perbaikan.

Lingkungan adalah faktor yang berpotensi menimbulkan stres. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan dalam dan luar sekolah yang dapat menyebabkan stres guru. Menurut Monat dan Lazarus (2007), lingkungan merupakan faktor penentu dan mempengaruhi tingkah laku kita yaitu berupa lingkungan fisik dan sosial yang dapat menghasilkan reaksi stres. Lingkungan fisik berupa kepadatan penduduk dan keramaian. Lingkungan sosial berupa dukungan sosial antara lain: perasaan dicintai, diterima dan dipedulikan. Dukungan sosial ini melindungi seseorang dari gejala kejiwaan berupa stres dan gejala tingkah laku tingkah laku berupa kinerja yang rendah.

Pangewa (2004) mengatakan bahwa “Stres bersumber pada lingkungan di luar organisasi antara lain seperti: keadaan keluarga yang tidak harmonis, hubungan dengan masyarakat yang kurang baik, dan kondisi keuangannya”. Luthans (2006) mengatakan bahwa “Tuntutan lingkungan baru seperti globalisasi, teknologi informasi menyebabkan peningkatan stres. Dampak lingkungan dari perkembangan teknologi informasi, membentuk istilah baru yang disebut teknostres”.

Berdasarkan telaahan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa faktor lingkungan terutama lingkungan kerja tempat guru bekerja adalah faktor yang berpotensi menimbulkan stres. Lingkungan kerja yang dimaksud adalah lingkungan di dalam sekolah yaitu lingkungan psikis dan lingkungan fisik. Lingkungan psikis adalah hubungan interpersonal antar personil sekolah (guru, kepala sekolah, penjaga sekolah, petugas tata usaha, dll) dan lingkungan fisik yang tidak kondusif (tidak aman, tidak nyaman, tidak menyenangkan, dll) dan lingkungan di luar sekolah yang dapat menyebabkan stres yaitu faktor ekonomi, keluarga, politik dan teknologi.

Robbins (2003) mengatakan bahwa “Stres adalah sebuah keadaan yang dinamik di dalam diri seseorang yang dihadapkan dengan sebuah peluang atau kesempatan, paksaan, atau gejala-gejala yang dihubungkan dengan apa yang dia inginkan dan hasil yang dirasakan menjadi dua hal yang membuat bimbang dan penting”. Dikatakan pula oleh Robbins (2003) “Ada tiga kategori yang berpotensi menimbulkan stres: lingkungan, organisasi, individu dan perbedaan individu”. Hasibuan (2006: 204) mengatakan, stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang. Orang yang mengalami stres menjadi nervous dan merasakan kekuatiran yang tinggi, marah, agresif, tidak dapat rileks dan memperlihatkan sikap yang tidak kooperatif.

Mangkunegara (2005) mengatakan “Stres kerja adalah perasaan tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan”. Selanjutnya Stoner dan Freeman (1998), penyebab stres adalah peran yang berlebihan (*role overload*) yang terbagi menjadi *quantitative overloading dan qualitative overloading. Quantitative overloading* adalah keadaan yang terjadi ketika seseorang diberikan tugas-tugas melebihi dari yang dapat dia kerjakan pada waktu yang diberikan, sedangkan *qualitative overloading* adalah keadaan yang terjadi ketika seseorang kurang kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah tugas dengan memuaskan. *Underloading* adalah keadaan di mana stres dihasilkan dalam kebosanan yang membosankan, dihasilkan ketika seseorang tidak cukup pekerjaan untuk dikerjakan. Menurut Stoner dan Freeman (1998), akibat stres adalah sakit fisik (penyakit jantung, diabetes, borok/bisul, tekanan darah tinggi, penyempitan pembuluh dara/pengerasan hati) dan sakit psikhis

(depresi/muram, jengkel, gelisah, kelelahan, penghargaan diri rendah), serta berakibat pada perilaku yaitu kepuasan kerja dan kinerja menurun, memakai obat terlarang/miniman keras dan *burnout* (keadaan dari emosi, mental, dan fisik, yang sangat lelah, hasil dari stres yang berat).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stres adalah perasaan tertekan yang dialami seseorang karena ketegangan, tuntutan, tekanan, gangguan, konflik berat yang mengakibatkan ketidaknyamanan, ketidaktenangan yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang.

Lingkungan kerja psikis yang tidak mendukung, tidak adanya kepedulian sosial, masing-masing orang mengurusi dirinya sendiri, tidak saling menolong dan tidak saling bekerja sama, hal ini menimbulkan stres karena marasa sendiri dan terasing, tidak semangat dalam bekerja. Lingkungan kerja fisik yang tidak kondusif yaitu lingkungan kerja yang tidak nyaman, tidak aman, tidak tenang dan tidak menyenangkan karena panas, pengap, gelap, kotor, bau, sempit dan sumpek. Beban kerja yang berat dan berlebihan, tekanan dan sikap pimpinan yang kurang adil, waktu dan peralatan kerja yang kurang memadai, konflik pribadi dengan pimpinan atau kelompok kerja, balas jasa yang terlalu rendah dan masalah keluarga. ketegangan pikiran, pemarah dan suka menyendiri

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei, menggunakan rumus korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel lain dan menentukan korelasi determinasi (besarnya hubungan) menggunakan rumus $(r)^{2.}$

Untuk memperoleh data menggunakan instrumen penelitian atau alat pengumpul data yang berupa angket penelitian yang berisi sejumlah pernyataan tertulis yang harus diisi secara tertulis pula oleh 18 orang guru tentang lingkungan kerja dan stres guru di SDN Tanjung Barat 01 Jakarta Selatan. Data yang diperoleh dari hasil angket digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, terlebih dahulu diadakan uji coba instrumen, untuk mengetahui validitas dengan menggunakan rumus *product moment* dan reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *alfha Cronbach*. Kriteria validitas dikonsultasikan dengan tabel r dengan taraf signifikan α= 0,05 yaitu jika nilai r hitung > dari r tabel maka butir instrumen dinyatakan valid (sahih) dan reliabel, tapi jika r hitung < dari r tabel maka butir instrumen dinyatakan drop (tidak valid, gugur) dan tidak reliabel.

Sebelum perhitungan koefisien korelasi, diadakan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas data untuk mengetahui data dalam distribusi normal dan uji homogenitas untuk mengetahui data dalam populasi yang homogen. Data yang diperoleh melalui angket dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *product moment* untuk mengetahui hubungan antar variabel, dengan menggunakan rumus menurut Sutrisno Hadi (2004: 293) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

Keterangan:

rxy : koefisien korelasi antara lingkungan dan stres guru
X : nilai lingkungan kerja
Y : nilai stres guru
$\sum xy$: jumlah hasil kali deviasi x dan y
$\sum X^2$: jumlah hasil pemangkatan deviasi x
$\sum Y^2$: jumah hasil pemangkatan deviasi y

Setelah koefisien korelasi didapat, kemudian ditafsiran berdasarkan penafsiran kriteria koefisien korelasi menurut Mohamad Ali (2002: 25) yaitu:

Nilai r antara 0,00 - 0,20 adalah korelasi sangat rendah
0,21 - 0,40 adalah korelasi rendah
0,41 - 0,60 adalah korelasi sedang
0,61 - 0,80 adalah korelasi tinggi
0,81 - 1,00 adalah korelasi sempurna

Setelah diperoleh nilai koefisien korelasi, kemudian dihitung koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya keberartian hubungan antar variabel, dengan menggunanan rumus: $(r)^2$

Setelah nilai r ditemukan, diadakan pengujian taraf signifikan atau pengujian hipotesis dengan melihat tabel nilai product moment pada taraf signifikan 5% untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan mengkonsultasikan hasil penelitian (r hitung) dengan nilai r product moment (r tabel). Jika r hitung > r tabel maka Ho ditolak berarti ada hubungan tapi jika r hitung < r tabel maka Ho diterima berarti tidak ada hubungan

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Coba

Dari uji coba instrumen pengujian validitas (r tabel n=18=0,524 variabel lingkungan kerja, diperoleh 25 butir valid dari 30 butir, yang tidak valid sebanyak 5 butir. Untuk variabel stres guru, diperoleh 17 butir valid dari 20 butir, yang tidak valid sebanyak 3 butir. Reliabilitas (r hitung=0,725).

Pengujian Persyaratan Analisis

Uji Normalitas Data Skor Lingkungan Kerja

Tabel 1
Hasil Perhitungan Uji Normalitas Variabel Lingkungan kerja

No.	X	F	Zi	Fzi	Szi	Fzi-Szi
1.	58	1	-2,042	0,020	0,056	-0,036
2.	62	2	-1,088	0,140	0,167	-0,027
3.	63	1	-0,849	0,200	0,222	-0,022
4.	64	2	-0,610	0,270	0,333	-0,063
5.	65	1	-0,372	0,355	0,389	-0,034
6.	66	3	-0,133	0,448	0,556	-0,108
7.	67	1	0,105	0,440	0,611	-0,171
8.	68	1	0,343	0,366	0,667	-0,301
9.	69	1	0,582	0,281	0,722	-0,441
10.	70	2	0,821	0,206	0,833	-0,627
11.	71	1	1,059	0,146	0,889	-0,743
12.	72	1	1,298	0,098	0,944	-0,846
13.	75	1	2,014	0,022	1,000	-0,978
Mean	66,56	18				Lh= -0,020
SD	4,19					Lt= 0,200

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, diperoleh L hitung = -0,022 dan Ltabel = 0,200 (α 0,05 n = 18) karena Lh < Lt, Lh lebih kecil dari Lt berarti sebaran data pada variabel lingkungan kerja berditribusi normal.

Uji Normalitas Data Skor Stres Guru

Tabel 2
Hasil Perhitungan Uji Normalitas Variabel Stres Guru

No.	X	F	Zi	Fzi	Szi	Fzi-Szi
1.	60	1	-1,979	0,024	0,056	-0,032
2.	63	2	-1,266	0,104	0,167	-0,063
3.	65	2	-0,791	0.215	0,278	-0,063
4.	66	2	-0,553	0,291	0,389	-0,098
5.	67	1	-0,316	0,378	0,444	-0,066
6.	69	2	0,159	0,440	0,556	-0,116
7.	70	2	0,397	0,348	0,667	-0,319
8.	71	1	0.634	0,264	0,722	-0,458
9.	72	2	0.872	0,192	0,833	-0,641
10.	73	1	1,109	0,136	0,888	-0,752
11.	74	1	1,347	0,090	0,944	-0,854
12.	75	1	1,584	0,057	1,000	-0,943
Mean	68,33	18				Lh= -0,032
SD	4,21					Lt= 0,200

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, diperoleh L hitung = -0,032 dan Ltabel = 0,200 (α 0,05 n = 18) karena Lh < Lt, angka L hitung lebih kecil dari Ltabel berarti sebaran data pada variabel stres guru berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Dalam uji homogenitas, menguji kesamaan variansi, menggunakan uji F dengan rumus:

$$F = \frac{S^2b}{S^2k}$$

Keterangan:
S^2b: variansi terbesar variabel lingkungan kerja
S^2k: variansi terkecil variabel stres guru

Kriteria homogenitas yaitu jika F hitung < F tabel maka data tersebut homogen.

$$F = \frac{S^2b}{S^2k} = \frac{17,53}{17,76} = 0,99$$

Diketahui F tabel (0,05)= 2,19 sedangkan F hitung = 0,99, ternyata Fh lebih kecil dari Fh, maka kedua data tersebut berasal dari populasi yang homogen.

Perhitungan Koefisien Korelasi

Tabel 3
Pengerjaan Koefisiensi Korelasi Product Moment

No.	X	Y	x	y	x2	y2	xy
1.	65	72	-1,56	3,67	2,43	13,47	-5,72
2.	64	66	-2,56	**-2,33**	6,55	5,43	5,96
3.	75	63	8,44	-5.33	71,23	28,41	-44,99

4.	66	72	-0,56	3,67	0,31	13,47	-2,06
5.	71	70	4,44	1,67	19,71	2,79	7,41
6.	72	71	5,44	2,67	29,59	7,13	14,52
7.	58	65	-8,56	-3,33	73,27	0,11	28,50
8.	62	74	-4,56	5,67	20,79	32,15	-25,86
9.	63	75	-3,56	6,67	12,67	44,49	-23,75
10	64	66	-2,56	-2,33	6,55	5,43	5,96
11.	69	65	2,44	-3,33	5,95	11,09	-8,13
12.	67	67	0,44	-1, 33	0,19	1,77	-0,59
13.	70	69	3,44	0,67	11,83	0,45	2,30
14.	66	69	-0,56	0,67	0,31	0,45	-0.38
15.	62	73	-4,56	4,70	20,79	22,09	-21,43
16.	68	60	1,44	-8,33	2,07	69,39	-12
17.	70	63	3,44	-5,33	11,83	28,41	-18,34
18.	66	70	-0,56	1,67	0,31	2,79	-0,94
					$\sum x^2$=	$\sum y^2$=	$\sum xy$= -
	X=66,56	Y=68,33			296,38	289,32	- 99,54

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diisi ke dalam rumus di bawah ini:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{-99,54}{\sqrt{(296,38)(289,32)}}$$

r_{xy} = - 0,34

Nilai r_{xy} = - 0,34 tidak terdapat pada kriteria penafsiran koefisien korelasi artinya tidak mempunyai korelasi, berarti lingkungan kerja dengan stres guru tidak mempunyai hubungan, artinya stres guru bukan karena lingkungan kerja, mungkin karena beban kerja yang berat/banyak, masalah keluarga, masalah ekonomi, dan lain-lain. Koefisien determinasi = $(r)^2$ = $(-0,34)^2$ = 0,12 (keberartian hubungan 0,12 %) artinya tidak ada keberartian hubungan.

Pengujian Taraf Signifikansi

Untuk pengujian taraf signifikansi nilai r (koefisien korelasi) = - 0,34 yang diperoleh, dihubungkan pada tabel nilai r product moment taraf signifikansi 5% dengan n = 18 yaitu 0,468 berarti nilai r hitung lebih rendah dari nilai r tabel artinya hipotesis nol (H_0) diterima, hipotesis aternatif (Ha) ditolak yaitu tidak ada hubungan antara lingkungan kerja dengan stres guru di SDN Tanjung Barat 01 Jakarta Seklatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Hubungan lingkungan kerja Dengan Stres Guru di SDN Tanjung Barat 01 Jakarta Selatan", sebagai berikut.

Dari perhitungan nilai koefisien korelasi diperoleh nilai r_{xy} = - 0,34 tidak terdapat pada kriteria penafsiran koefisien korelasi, artinya tidak ada hubungan lingkungan kerja dengan stres guru. Koefisien determinasi = $(r)^2$ = $(-0,34)^2$ = 0,12 (keberartian hubungan 0,12 %) artinya tidak ada keberartian hubungan. Untuk pengujian taraf signifikansi nilai r (koefisien korelasi) = - 0,34 yang diperoleh, dihubungkan pada tabel nilai r product moment taraf signifikansi 5% dengan n = 18 yaitu 0,468 berarti nilai r hitung lebih rendah dari nilai r tabel artinya hipotesis nol (H_0)

diterima, hipotesis alternatif (Ha) ditolak yaitu tidak ada hubungan lingkungan kerja dengan stres guru.

DAFTAR RUJUKAN

Luthans, F. (2006). *Organization Behavior Seven Edition*. Singapore: Mc Graw Hill.

Monat, A., Lazarus R.S dan Reevy, G. (2007). *The Praeger Hanbook on Stress and Copying*. West-Port, CT: Praeger

Mangkunegara, A. P. (2005). *Manajemen Sumber daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Pangewa, M. (2004). *Perilaku Keorganisasian. J*akarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Robbin, Stephen P. (2003). *Perilaku Organisasi Jilid 2 Edisi Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Stoner, James A.F and R. Edward Freeman**. (**1998). *Management.* New Jersey: Prentice Hall,

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 874-881 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.246

MAKNA KEKERASAN DOMESTIK PEREMPUAN KORBAN KDRT DI KOMUNITAS BALE ISTRI LSM SAPA INSTITUT KEC. CIPARAY KAB.BANDUNG

Pupu Jamilah
Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Putra Indonesia Cianjur
pupujamilah85@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kekerasan domestik perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemaknaan yang dimiliki perempuan korban KDRT megenai kekerasan dikembangkan melalui kekerasan fisik, kekerasan psikis (psikologi), dan kekerasan ekonomi.

Kata Kunci: Makna, kekerasan domestik, fenomenologi

ABSTRACT

The research objective was determine the meaning of domestic violence female victims of domestic violence in community joined Bale Istri LSM Sapa Institut. Research method used is qualitative method with phenomenological approach. The study results revealed that the meaning is owned about women victims of Domestic Violence was developed to keep pace with catch Physical, psychological catch (psychology), and catch Economics.

Keyword*: meaning, domestic violence, phenomenological*

PENDAHULUAN

Berbagai tindakan kekerasan dalam rumah tangga seringkali dialami oleh perempuan. Di kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, khususnya anggota komunitas Bale Istri LSM Sapa Institut terdapat perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga baik fisik, batin, maupun ekonomi. Diantaranya perempuan yang mengalami kekerasan secara fisik, yaitu ditampar dan ditendang. UN adalah salah satu perempuan korban KDRT yang mengalami kekerasan fisik, ia sering kali ditampar oleh suaminya sejak tahun pertama menikah. Bahkan ketika ia mengandung anak pertamanya, suami selalu melakukan kekerasan fisik. Alasan suaminya padahal sederhana, suaminya cemburu apabila UN berkomunikasi dengan laki-laki lain. UN juga banyak dilarang untuk pergi keluar rumah, bahkan tidak boleh pulang ke rumah orang tuanya.

> "...Iya suami saya curiganya sudah keterlaluan, bahkan dekat dengan orang tua sendiri pun bawaannya curiga terus", tutur UN.[1]

Bukan hanya UN yang mengalami kekerasan fisik, SM juga mengalaminya. Suami SM adalah sopir angkutan kota di Ciparay, namun suaminya tidak pernah memberinya nafkah. Suami SM sering pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Bahkan, suaminya membawa perempuan ke rumah SM. SM yang merasa tidak pernah dihargai sebagai istri oleh suaminya, akhirnya marah dan memaki suaminya. Suaminya tak terima dan menendangkan kakinya sampai ke telinga SM. Telinga SM pun berdarah dan tidak mampu mendengar hingga satu bulan akibat tendangan itu. Bahkan setelah kejadian KDRT itu suaminya tidak jera, ia terus melakukan KDRT pada SM.

[1]Wawancara Penelitian Tanggal 23 September 2014

> "...Suami lagi mabuk, aku minta uang sama dia malah ditendang dengan kaki sampai kena telinga. Sampai tidak mendengar sebulan. Kemudian, secara batin pernah memergoki selingkuh dengan perempuan sedang tidur berdua", kata SM.[2]

Selain kekerasan fisik, perempuan di Kecamatan Ciparay pun sering mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) secara psikis. IS salah satunya, ia mengalami KDRT secara batin, suaminya tergoda oleh perempuan lain yang lebih muda usianya, saat usaha ayam potongnya mulai maju. Awalnya ia menyangka suaminya hanya main-main dengan perempuan itu, namun ternyata suaminya malah menikahinya. IS sampai mengajukan gugatan cerai kepada suaminya, namun suaminya tak menerima. Suaminya tetap mempertahankan pernikahannya dengan IS. Ia pun menerima walaupun dengan batin tersiksa. Perempuan yang dinikahi suaminya itu harus ia bantu biaya hidupnya. Bahkan juga anak hasil pernikahan suaminya dengan perempuan itu, makin menambah IS terpukul. Ia berusaha menghindar namun tak bisa, karena melihat anak-anak hasil pernikahan dengan suaminya yang sudah besar. Akhirnya ia selalu memendam luka hatinya demi anak-anaknya.

> "...KDRT terjadi karena suami ingin menikah lagi dengan yang muda. Sampai punya anak satu.Ibu sakit hati, apa boleh buat dijalani saja.Walaupun di sabar-sabar tetap hati ini sakit, "tutur IS.[3]

Salah seorang pendamping di komunitas Bale Istri di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung pun turut mengalami KDRT. SL pun mengalami hal yang sama dengan IS, yakni dimadu oleh suami tanpa sepengetahuannya. Awal mulanya saat ia melahirkan anak pertamanya, suami SL menghilang dan tidak mendampinginya. Bahkan biaya persalinan dibayar oleh orang tua SL. Setelah melahirkan, ia dibiarkan oleh suaminya dan tidak dinafkahi. Setelah itu SL mendengar dari warga, bahwa ada yang melihat suaminya keluar dari perumahan. SL pun mencoba untuk menyelidiki keberadaan suaminya itu. Akhirnya ia menemukan titik terang bahwa suaminya keluar dari salah satu rumah yang ada di perumahan itu. Setelah bertemu suaminya, karena merasa dibohongi SL marah dan merasa sakit hati. Sampai ia tak mau ditemui suaminya lagi.

> "....Sangat mudah diingingat dan tidak bisa dilupakan kejadian itu. Waktu tahun 2002 mengalami KDRT, pernah mengalami kekerasan fisik. Saya pernah ditampar. Begitu juga psikis karena diselingkuhi. Tidak mengurus anak sama sekali.Kalau secara sikap dan bahasa baik sekali, tapi dibelakang kita dia selingkuh. Biaya persalinan pun tidak memberi sama sekali.", ungkap SL.[4]

Perempuan anggota Bale Istri lainnya pun ada yang mengalami kekerasan secara ekonomi. EA salah satunya, ia terpaksa harus pergi bekerja di luar negeri demi membantu suaminya dalam mencari nafkah. EA merasa bahwa suaminya jarang memberinya nafkah, walaupun memberi pun ia menganggap nafkah itu masih kurang dan tak memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal ia harus memberi makan anak-anaknya juga harus membiayai salah satu anaknya yang sakit kejiwaan. Ia harus pergi bolak-balik ke rumah sakit dan membiayai perawatan anaknya itu. Bukan hanya kekerasan ekonomi saja, kekerasan psikis pun dialaminya. Ketika sedang bekerja bolak-balik ke luar negeri suaminya menikah lagi dengan perempuan lain. Uang yang EA kirim pun dari Saudi selalu habis. Hal itulah yang makin membuatnya terpukul hingga sekarang.

> "...Lama menikah sudah 22 tahun, ibu mengalami KDRT dalam ekonomi.Ibu pulang pergi tiga kali ke Saudi, dikirim uang malah menikah lagi.", ungkap EA.[5]

Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami perempuan di komunitas Bale Istri Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung itu merupakan salah satu kasus di Jawa Barat. Sehingga, Jawa Barat berada pada posisi tertinggi dibanding dengan kasus-kasus kekerasan lain terhadap perempuan. Merujuk catatan tahunan Komnas Perempuan, Jabar sejak 2011 menempati

[2] Wawancara Penelitian Tanggal 25 September 2014
[3]Wawancara Penelitian Tanggal 23 September 2014
[4]Wawancara Penelitian Tanggal 25 September 2014
[5] Wawancara Penelitian Tanggal 23 September 2014

posisi lima tertinggi kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Kekerasan tersebut diantaranya, kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual, dan pernikahan dini. Koordinator Pusat Pendidikan, Informasi, dan Komunikasi Perempuan SAPA Institut Sri Mulyati, menyatakan sosialisasi Undang-undang 23/2004 tentang PKDRT sudah berhasil. Ini terlihat lanjut dia, meningkatnya jumlah laporan tindak kekerasan terhadap perempuan yang masuk ke SAPA Institut.

> "..Peran pemerintah untuk menghapus kekerasan terhadap perempuan belum optimal. Pemerintah belum berpihak dalam kebijakan melindungi perempuan yang menjadi korban. Sayangnya, perempuan di parlemen juga tidak selalu menyuarakan dan mendukung nasib perempuan," kata Sri.[6]

Sri menjelaskan, bahwa bukti tingginya angka kekerasan terhadap perempuan tetapi, tidak dibarengi dengan upaya optimal untuk melahirkan kebijakan yang kondusif di Jabar. Menurut dia, pemerintah di Jabar malah banyak membuat peraturan daerah diskriminatif dari pada peraturan daerah yang kondusif bagi pemenuhan hak perempuan korban kekerasan.Menurut Sri, hingga Agustus 2013, sedikitnya ada 82 kebijakan diskriminatif di Jabar, sedangkan kebijakan yang kondusif hanya 37 kebijakan.Masih kurangnya kebijakan dan peraturan daerah yang kondusif tersebut boleh jadi akibat minimnya jumlah keterwakilan perempuan di dewan pewakilan rakyat daerah (DPRD).

> "...Salah satu faktor penghambat keluarnya kebijakan atau Peraturan daerah yang berpihak pada perempuan, karena keterwakilan perempuan di DPRD, masih minim," kata Sri.[7]

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang mencatat tingginya laporan kasus KDRT pada perempuan (istri). Keterbatasan pendidikan, ekonomi dan pemahaman peran istri yang hanya berperan "di sumur, dapur dan kasur" menjadi pemicu utama berbagai kasus KDRT terhadap perempuan.Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang selama ini peduli terhadap perempuan di Kabupaten Bandung, Sapa Institut, menemukan sejak 2007 lalu angka KDRT yang selama ini didampinginya terus meningkat. Pada tahun 2007, 75 kasus, 2008, 93 kasus, 2009, 112 kasus, 2010 hingga 2013 ini rata-rata di atas 120 kasus KDRT. (Sumber : Data Sapa Institut Tahun 2007).

Sri Mulyati mengungkapkan, jumlah tersebut dari kasus yang selama ini Sapa Institut menangani pendampingan. Belum termasuk yang ditangani polisi ataupun instansi pemerintah lainnya. Sementara di Jawa Barat pada 2011 lalu terdapat kurang lebih 17 ribu kasus KDRT. Sebagian di antaranya adalah kontribusi dari Kabupaten Bandung. Sebagian besar, kata Sri, bahwa kasus KDRT ini terjadi di beberapa daerah pedesaan yang masyarakatnya masih berpendidikan serta perekonomian rendah. Diantaranya, beberapa daerah di Kecamatan Majalaya, Paseh, Pacet, Ibun, Ciparay, dan Pangalengan.

> "...Rendahnya pendidikan menyebabkan pemahaman antara pasangan suami istri yang rendah. Peran istri dalam rumah tangga masih dianggap sebagai orang nomor dua yang harus selalu menurut, melayani dan boleh diperlakukan apa saja," ujarnya.[8]

Istilah peran istri "di sumur, dapur dan kasur" itu masih terjadi hingga hari ini. Sehingga permasalahan kecil seperti istri tidak menyediakan kopi saat suami pulang kerja pun bisa menjadi pemicu KDRT.Persoalan lain yang kerap menjadi pemicu KDRT di Kabupaten Bandung, yakni kekerasan seksual terhadap perempuan seperti istri. Belum lagi ketidakberdayaan secara ekonomi, istri terpaksa mengambil peran sebagai tulang punggung keluarga, dengan pergi menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKW).Sayangnya, uang hasil kerja, justru dipakai oleh suaminya untuk menikah lagi, atau selingkuh.

---

[6] Wawancara dengan Direktur Sapa Institut Sri Mulyati

[7] Wawancara Pra Penelitian September 2014

[8] Wawancara Prapenelitian 09 September 2014 dengan Direktur Sapa Institut Sri Mulyati

> "...Dari kasus-kasus seperti itu, tidak jarang berimbas juga kepada kekerasan seksual terhadap anak. Seperti anak dipaksa melayani kebutuhan seksual ayah kandung, tiri, atau orang-orang terdekat lainnya dalam keluarga," ujarnya.[9]

Di kabupaten Bandung khususnya kecamatan Ciparay, menunjukkan tingkat KDRT yang cukup tinggi hingga tahun 2013 tercatat sebanyak 34 korban KDRT.Sumiati, dari Divisi pendampingan komunitas Sapa Institut mengatakan:

> "...Penyebab kekerasan dalam rumah tangga di kecamatan tersebut adalah kekerasan ekonomi, karena suami yang sebagian besar berjualan gorden ke luar kota istri ditinggalkan dan banyak suami yang tak kembali ke kampung halamannya menetap dan menikah lagi di kota. Sehingga istri pun karena tidak dinafkahi lahir batin, akhirnya banyak yang menikah lagi. Ada pula yang psikologisnya terganggu sehingga semangat hidupnya pun menurun.[10]

Sapa Institut memahami persoalan tersebut sebagai persoalan khas masyarakat pedesaan. Sehingga pada tahun 2009, Sapa Institut berusaha mengkampanyekan pemenuhan hak-hak perempuan pedesaan, terutama pada para ibu korban KDRT di kecamatan Ciparay.Sapa Institut memanfaatkan sifat kolektifitas kelompok perempuan pedesaan untuk berkampanye. Kegiatan pemberdayaan perempuan awalnya bergerak dari para ibu PKK kepada para ibu PKK lainnya, menyebarluaskan informasi pentingnya kesejahteraan istri melalui kelompok-kelompok informal para ibu pedesaan atau melalui kelompok para ibu pengajian, sehingga muncul kesadaran akan pentingnya pemenuhan hak perempuan. Pada tahun 2007, para ibu yang tertarik tersebut kemudian membentuk Bale Istri.

Bale Istri merupakan salah satu program *support group* dari Sapa Institut bagi para ibu pedesaan, khususnya bagi korban KDRT. Bale Istri secara rutin mendampingi dan memberikan informasi seputar KDRT sehingga para ibu mampu memahami persoalannya, saling mendukung dalam mengatasinya. Pada awalnya, perlu usaha yang cukup sulit bagi pendamping agar para ibu mau menceritakan mengenai permasalahan KDRT yang menimpanya. Diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu untuk memperoleh pengungkapan diri dari para ibu korban KDRT ini. Namun, setelah berjalan selama tujuh tahun, pada akhirnya saat para istri korban KDRT dapat leluasa dan terbuka dalam mengungkapkan masalah kekerasan yang dialaminya kepada pendamping.

Ketua Bale Istri Kecamatan Ciparay, Nyinyih, mengatakan bahwa kasus korban KDRT di kecamatan Ciparay itu beragam dari mulai hal yang ringan sampai berat. Contohnya, ada suami yang minta bantal kepada istrinya, padahal si istri sedang masak di dapur karena tidak cepat diberikan sang suami pun menampar istrinya. Contoh lain, suami pun mengungkapkan pada awalnya mereka (para korban) tidak mau ikut Bale Istri. Mereka cukup dengan mengurung diri dan tidak mau menceritakan kepada siapa pun. Namun, karena sudah mulai terbuka pikirannya lama kelamaan akhirnya mereka mau bergabung juga.

Para istri korban tersebut di Bale Istri selain mendapat santunan (modal) dari pemerintah, mendapat keterampilan agar bisa berdiri sendiri berjualan dan menghasilkan materi yang tidak diberikan oleh suaminnya dulu.Sehingga dengan mengikuti Bale Istri mereka bisa kembali ceria, bahagia bersama dengan teman-teman yang memiliki pengalaman masa lalu yang sama. Menurutnya, korban yang sudah lama ikut Bale Istri ada yang sudah pulih kembali dari trauma kekerasan dalam rumah tangganya dan kembali harmonis. Ada pula korban yang baru mengalami kekerasan sehingga pada dirinya masih banyak ketakutan, trauma yang dalam atas kejadian KDRT tersebut.

Sumiati dari divisi pendampingan komunitas Sapa Institut mengungkapkan hal yang sama:

> "...Ketika materi korban sudah dipenuhi, secara batin atau psikologisnya masih terganggu oleh trauma kekerasan dalam rumah tangganya.Ada korban yang pengalaman dirinya

[9] Wawancara Prapenelitian 0 September 2014 dengan Direktur Sapa Institut Sri Mulyati
[10] Wawancara Pra Penelitian dengan Divisi Pendamping Komunitas Sumiati

negatif dan ada korban yang pengalaman dirinya sudah positif yakni sudah hidup harmonis kembali, "ungkapnya.[11]

Oleh karenanya trauma kekerasan akan dimaknai secara subjektif oleh setiap individu, termasuk oleh perempuan korban KDRT, karena sesungguhnya setiap hasil persepsi terhadap sebuah objek fenomena tergantung pada pemaknaan yang dilakukan oleh subjek individu berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya. Nilai-nilai ini terbentuk berdasarkan pengalaman sedangkan pengalaman diperoleh dari perjalanan hidup. Perjalanan hidup setiap individu pasti berbeda-beda, perbedaan perjalanan hidup inilah yang akan menghasilkan perbedaan pengalaman dan nilai yang dianut sehingga berdampak pada perbedaan pemaknaan pada setiap objek fenomena, karena pemaknaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu bersifat retrospektif.

Permaknaan terhadap kekerasan yang dialami perempuan korban KDRT berbeda dengan pemaknaan yang dialami perempuan atau ibu rumah tangga yang tidak mengalami KDRT. Kemudian bagaimana mereka bisa memaknai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang terus dialami menjadi hal yang menarik untuk diketahui apakah menjadi ancaman baginya atau bisa dilupakannya.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Ada banyak metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada kualitatif fenomenologi, seperti wawancara, pengamatan langsung (observasi), dan telaah dokumen. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ditujukan untuk merekonstruksi kejadian kehidupan manusia ke dalam bentuk yang dialami manusia itu sendiri. Untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya. (Kuswarno,2009:35)

Adapun key informant atau narasumber penelitian ini adalah perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang merupakan anggota komunitas Bale Istri Lembaga Swadaya Masyarakat Sapa Institut yang berada di kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung dengan jumlah 10 orang perempuan korban (KDRT).Ke sepuluh orang ini telah memenuhi kriteria informan yang baik sebagaimana dikatakan Creswell (1998:118) bahwa mereka benar-benar korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangan mengenai diriya. Di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai status dan usia informan:

Tabel 1. Biodata Singkat Informan

No	Nama Informan	Usia	Status Perkawinan	Jumlah Keturunan (Anak)
1	Ihat Solihat	50 tahun	Masih bersuami	3
2	Euis Aisyah	56 Tahun	Janda	2
3	Uyun Nurbaeti	29 Tahun	Janda	1
4	Nur Komala	33 Tahun	Masih bersuami	2
5	Enung Masitoh	37 Tahun	Masih bersuami	2
6	Engkoy Rukoyah	54 Tahun	Janda	2
7	Sumiati Lestari	37 Tahun	Masih bersuami	1
8	Nurlaela Hafida	30 Tahun	Janda	1
9	Encum Sumiati	24 Tahun	Janda	1
10	Sri Mayanti	31 Tahun	Masih bersuami	2

Sumber: Hasil Observasi Peneliti September 2014.

[11] Wawancara Prapenelitian dengan Divisi Pendamping Komunitas Sumiati

HASIL

Berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik dari Mead terdapat konsep *mind* yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki pemaknaan yang sama secara sosial. Pada tataran inilah muncul kesadaran dalam proses merespon dan mengantisipasi simbol yang digunakan. Artinya jika kekerasan diumpakan sebagai sebuah simbol, maka akan muncul kesadaran di dalam diri perempuan korban KDRT untuk menggunakan segala pengetahuannya mengenai arti kekerasan sehingga terbentuk makna kekerasan.

Berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik dalam buku Richard West & Liynn H.Turner (2009,98-99), Blumer juga menjelaskan tentang konstruksi makna. Ia mengemukakan mengenai pentingnya makna bagi perilaku manusia, yaitu:

- Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
- Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

  "Teori interaksionisme simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi, karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi, menurut interaksionisme simbolik adalah menciptakan makna yang sama. Hal ini penting, karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sulit, atau bahkan tidak mungkin.(Turner, 2009:99)".

Mengacu pada konsep makna yang dikemukakan Blumer, maka dapat dikatakan bahwa pemaknaan kekerasan domestik yang dialami perempuan korban KDRT dihasilkan dari interaksi narasumber dengan lingkungannya. Selanjutnya pemaknaan yang dihasilkan melalui interaksi tersebut disempurnakan melalui interpretasi di dalam diri perempuan korban KDRT.

> "Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut.(Turner, 2009:99)"

Seperti dalam penelitian ini, perempuan korban KDRT memberikan makna akan pengalaman kelam masalah rumah tangganya dengan menerapkan interpretasi yang diterima secara umum pada hal-hal yang dialaminya. Ketika dia yakin akan pengalaman kelam rumah tangganya yang disebut kekerasan domestik.

Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula. Makna kekerasan domestik adalah simbol perbuatan yang dilakukan dengan melukai orang lain. Kekerasan domestik itu memiliki makna ketika orang berinteraksi dan menganggapnya sebagai sesuatu yang penting.

Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, artinya Mead menekankan dasar intersubjektif dari makna. Makna akan ada, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Blumer menjelaskan ada tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna. Satu pendekatan mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda. Pendekatan kedua, terhadap asal usul makna melihat makna itu. Dalam sudut pandang ini makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis di dalam seorang individu yang menghasilkan makna.Ketiga, melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. (Turner, 2009:100).

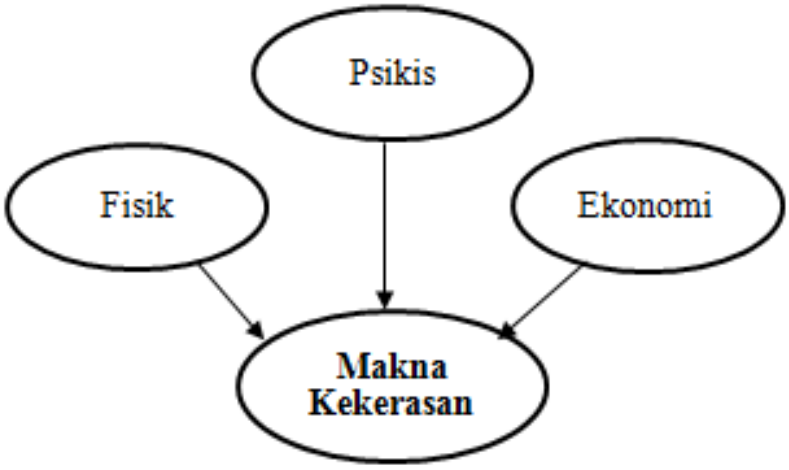
Makna adalah produk sosial atau ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi. Sehingga, makna kekerasan domestik yang diciptakan oleh perempuan korban KDRT adalah makna yang negatif baginya. Artinya, makna perbuatan yang keji yang dilakukan pasangan hidupnya.

> "Selanjutnya, makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Blumer menyatakan bahwa proses interpretif ini memiliki dua langkah, pertama para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Kedua, melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks di mana mereka berada.(Turner, 2009:100)".

Ketika perempuan korban KDRT mengalami kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, ia mendengar dan mengalami pernyataan-pernyataan dan perilaku yang sesuai dengan area-area yang ia putuskan sebagai sesuatu yang bermakna. Selanjutnya dalam proses interpretasinya, perempuan korban KDRT bergantung pada pemberian makna sosial yang sama dan relevan dan yang secara budaya dapat diterima.

Terdapat variasi sudut pandang yang dipakai perempuan korban KDRT dalam memaknai kekerasan domestik. Penggunaan sudut pandang tertentu dapat disebabkan oleh pengalaman yang berbeda serta pemaknaan terhadap pengalaman tersebut. Semakin banyak pengalaman yang menyangkut kekerasan yang dipandang dari sudut tertentu semakin dalam pemaknaan kekerasan domestik yang digunakan melalui sudut pandang tersebut.

Mengacu pada data empiris yang telah dijelaskan pada bagian hasil penelitian diketahui, kekerasan domestik dimaknai oleh perempuan korban KDRT melalui beberapa kategorisasi sudut pandang yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Makna Kekerasan

Kategorisasi makna kekerasan domestik yang ada pada gambar tersebut menunjukkan bahwa perilaku kekerasan dimaknai secara bervariasi oleh para informan. Hal ini disebabkan pemaknaan mereka terhadap arti kekerasan domestik diidentifikasi secara spesifik dan dikorelasikan dengan kondisi fisik, psikis dan ekonomi mereka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki serta peristiwa yang telah dialami oleh masing-masing informan.

Misalnya pemahaman mengenai konsep tindakan kekerasan domestik merujuk pada kata kekerasan, yang dianggap berkonotasi negatif, perbuatan yang keji. Pemahaman makna kekerasan yang berarti tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan lain-lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain.

Sudut pandang yang digunakan perempuan korban KDRT untuk menjelaskan pemahamannya mengenai konsep kekerasan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyebutkan bahwa : kekerasan merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik atau pun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang. Pemahaman mengenai kekerasan juga mengacu pada ciri-ciri yang dialami informan,

diantaranya terdapat luka atau cedera akibat kekerasan fisik atau pun bekasnya, adanya gangguan kejiwaan, sakit hati, adanya kekurangan ekonomi yang dialami. Pemahaman ini sejalan dengan pernyataan bahwa:

> "Menurut UU RI No.23 Tahun 2004 tentang penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga pasal 1 ayat 1, "Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama terhadap perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga".(Yayasan Pulih, 2009:3).

Berdasarkan hal tersebut tidak mengherankan apabila perempuan korban KDRT memandang kekerasan dari sudut pandang dampak yang dirasakan olehnya, yaitu: cedera fisik, gangguan psikologis, tidak terpenuhi nafkah lahir batin.

SIMPULAN

Makna kekerasan domestik perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terbagi menjadi kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan ekonomi.

Sedangkan saran dalam penelitian adalah sebaiknya, lembaga (komunitas) pemerhati perempuan lebih proaktif dalam mensosialisasikan eksistensi dan aktivitasnya kepada msyarakat, agar semakin banyak lagi korban KDRT yang bisa bergabung dan mendapatkan pemberdayaan yang sesuai dengan haknya. Keluarga dari perempuan korban KDRT sebaiknya mendorong perempuan korban KDRT untuk berkegiatan dalam komunitasnya. Hal ini dimaksudkan agar perempuan korban KDRT agar mampu memberdayakan diri melalui sosialisasi, penggalian dan pengembangan potensis serta aktualitasi diri agar tidak terjebak dalam konsep diri yang terlingkupi stigmatisasi sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada suami dan kedua putri saya yang telah mendukung saya sampai selesainya penelitian ini, tanpa keikhlasan dan dukungan mereka saya tidak akan sampai di tempat ini dan bisa presentasi makalah ini.

DAFTAR RUJUKAN

Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand: SAGE Publications.

Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi.Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian.*Bandung :Widya Padjadjaran.

Turner, Lynn.H. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Terjemahan : Introducing Communication Theory: Analysis and Applica*tion.Jakarta:Salemba Humanika.

Yayasan Pulih. (2009). *Lepas Dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Panduan Untuk Menolong Diri Sendiri)*. Jakarta: CV.Tumbuh di Hati

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 882-889, ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI:10.30998/simponi.v0i0.312

HUBUNGAN ANTARA BUDAYA ORGANISASI DAN KEPEMIMPINAN SITUASIONAL DENGAN KINERJA PEGAWAI (Studi Kasus Pegawai Dinas Pertanian, Perkebunan Pangan dan Holtikultura Kab. Cianjur)

Enden Suryati
Dosen Universitas Putra Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Situasional sendiri maupun bersama dengan Kinerja Pegawai. Penelitian ini dilakukan di Dinas Pertanian, Perkebunan, Pangan, Dan Hortikultura Kabupaten Cianjur pada tahun 2018, dengan menggunakan metode survei. Ukuran sampel adalah 126 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Stratified Random Sampling. Teknik analisis data menggunakan uji statistik berupa korelasi dan regresi linier sederhana serta korelasi dan regresi berganda. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, yaitu pertama, terdapat hubungan positif yang signifikan antara budaya organisasi dengan kinerja pegawai dengan koefisien korelasi ry1 yaitu 0,922. Analisis regresi antara kedua variabel tersebut signifikan dengan persamaan Ŷ =25.780+ 0,812X1. Berarti setiap kenaikan satu unit budaya organisasi (X1) diprediksi akan mempengaruhi peningkatan Kinerja pegawai sebesar 0,812 unit. Kontribusi budaya organisasi dengan Kinerja pegawai r2y1 sebesar 85%; kedua, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepemimpinan situasional dan Kinerja pegawai, dengan koefisien korelasi ry2 sebesar 0,902. Analisis regresi kedua variabel tersebut signifikan dengan persamaan Ŷ = -7.567 + 1,064 X2 berarti setiap kenaikan satu unit dari kepemimpinan situasional (X2) yang diprediksi akan mempengaruhi kenaikan Kinerja pegawai sebesar 1,064unit. Kontribusi kepemimpinan situasional dengan Kinerja pegawai r2y2 sebesar 81,3%; ketiga terdapat hubungan positif yang signifikan antara budaya organisai dan kepemimpinan situasional bersama dengan Kineja pegawai dengan koefisien korelasi ry12 sebesar 0,948. Analisis regresi ganda antara kedua variabel independen dan variabel dependen sangat signifikan dengan persamaan Ŷ = 0,961+ 0,494X1+ 0,498X2, yang berarti setiap kenaikan satu unit variabel budaya organisasi dan satu unit kepemimpinan situasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kinerja pegawai dapat ditingkatkan melalui optimalisasi budaya organisasi dan kepemimpinan situasional, baik secara parsial maupun bersama-sama.

Kata kunci: budaya organisasi, kepemimpinan situasional, dan kinerja pegawai.

ABSTRACT

The aim of this research was to find out the relations between Organizational Culture and Situational Leadership personally or along with a performance. This research was conducted in Department of Agriculture, Plantation, Food and Horticulture of Cianjur Regency in 2018 by applying survey method. The sample size was 126 respondents by applying Stratified Random Sampling. The technique of data analysis applied statistical tests, namely correlation and simple linier regression as well as correlation and multiple regression. Hypothesis testing was conducted at 0,05 level of significance.

The result of this research was to arrive at a conclusion, namely the first one is that there was positive significant relations between a cultural organization with the performance of ry1 correlation coefficient, namely 0,922. The regression analysis of two variables was significant with Ŷ = 25.780 + 0.812 X1. It meant that every increase of one unit of organizational culture (X1) was predicted that it would affect a performance improvement of 0.812 units. Contributions of organizational culture were with R2y1performance of 85%; the next one was that there was a significant positive relation between situational leadership and performance with ry2 correlation coefficient of 0.902. The regression analysis of two variables was significant with the equation Ŷ = -7.567 + 1,064 X2 which meant that every increase of one unit of situational leadership (X2) was predicted that it would affect a performance improvement of 1,064 unit. The contribution of situational leadership was with r2y2 of 81,3%; After that there was the score of F table (with significance level = 0,05 and df (n2) = n – k = 126 – 3 = 123) was determined at 2,29, so that the score was 544,121 > 2,29 which meant that the variable of organizational culture (X1) and performance (Y). The last one was that there was a

positive relation with ry12 correlation coefficient of 0,948. The multiple regression analysis of two independent variable and dependent variable was very significant with the equation $\hat{Y}$ = 0,961+ 0,494X1+ 0,498X2 which meant that every increase of one unit of organizational culture variable and one unit of situational leadership.

Therefore, it could be concluded that the performance could be improved through organizational culture optimization and situational leadership.
***Keywords**: organizational culture, situational leadership and performance*

PENDAHULUAN

Pemerintah yang bersih dan berwibawa memerlukan dukungan aparatur yang berkarakter dan profesional dalam bekerja, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Seorang pegawai yang memiliki kinerja (hasil kerja atau karya yang dihasilkan) yang tinggi dan baik dapat menunjang tercapainya tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi.

Organisasi pada umumnya percaya bahwa untuk mencapai keunggulan harus mengusahakan kinerja individual setinggi-tingginya, karena pada dasarnya kinerja individu mempengaruhi kinerja tim atau kelompok kerja dan pada akhirnya mempengaruhi kinerja organisasi secara keseluruhan. Kinerja menurut Prawirosentono (2008:2) adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum, dan sesuai dengan moral maupun etika. Penilaian kinerja terhadap pegawai biasanya didasarkan pada job description yang telah disusun oleh organisasi. Dengan demikian, baik buruknya kinerja bawahan dilihat dari kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Dinas Pertanian, Perkebunan, Pangan, dan Hortikultura Kabupaten Cianjur senantiasa berupaya untuk menciptakan aparat pemerintah yang memiliki kualitas yang baik, dan diperlukan sosok pemimpin yang mempunyai orientasi pada tuntutan situasi dan kematangan pegawai, hal ini disebut dengan kepemimpinan situasional. Dengan kondisi demikian maka diharapkan kinerja bawahan akan semakin meningkat.

Selain kepemimpinan yang baik, diperlukan pula suatu budaya organisasi yang baik di dalam suatu organisasi. Seorang pemimpin yang baik akan menciptakan budaya organisasi yang baik dalam organisasi, karena seorang pemimpin akan membentuk suatu budaya organisasi yang baru. Perilaku yang mereka tunjukkan, kebijaksanaan yang mereka susun, emosi yang mereka ekspresikan atau tekanan, hasil yang mereka fokuskan atau abaikan, komitmen yang mereka tunjukkan, sikap dalam komunikasi, dan nilai-nilai dari mana mereka hidup, semua mempengaruhi sikap dan perilaku organisasi.

Kepemimpinan berkaitan erat satu sama lain dan saling memberi penguatan satu sama lainnya untuk memberi perubahan menyeluruh pada organisasi. Melalui budaya organisasi dan perilaku organisasi dapat meningkatkan orang untuk berpikir, berlogika dan berpola pikir yang kompleks, dinamis dan kontekstual yang diharapkan dapat berperan melahirkan sumber daya kompeten yang memiliki kinerja yang optimal.

Dari hasil observasi awal, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait rendahnya kinerja pegawai, dibuktikan dengan masih adanya pegawai yang meninggalkan tugas pada jam kerja tanpa izin, tanggung jawab juga belum dilaksanakan dengan baik oleh pegawai, dan pegawai yang bersikap pasif terhadap pekerjaan sehingga kurang mentaati tugas pokok pegawai. Hal ini akan berimplikasi pada kualitas dan kuantitas kerja tidak mencapai harapan sehingga terjadi penurunan kinerja pegawai Dinas Pertanian, Perkebunan, Pangan, danHortikultura Kabupaten Cianjur.

Selain melakukan observasi awal, peneliti juga melakukan survey pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 (tigapuluh) orang responden. Angket survey pendahuluan yang peneliti sebarkan terdiri dari 10 (sepuluh) item pernyataan mengenai kinerja pegawai.

Dari hasil survey pendahuluan diketahui bahwa pegawai pada Dinas Pertanian, Perkebunan, Pangan, dan Hortikultura Kabupaten Cianjur bermasalah dalam hal kinerja. Hal ini didasarkan pada kesimpulan berikut:

32% pegawai bermasalah dengan kualitas pekerjaan. Terdapat pegawai yang dalam penyelesaian tugasnya belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang diharapkan, tingkat komitmen pegawai terhadap kualitas masih rendah, serta belum memiliki prosedur tentang pencapaian kualitas.

17% pegawai bermasalah dengan kuantitas pekerjaan. Terdapat pegawai yang belum sesuai antara banyaknya hasil kerja dengan harapan Dinas Pertanian, belum memenuhi beban kerja yang diberikan, serta kurangnya inisiatif dalam penyelesaian pekerjaan.

18% pegawai bermasalah dengan loyalitas terhadap Dinas Pertanian. Terdapat pegawai yang masih kurang setia terhadap pekerjaan dan jabatannya, serta masih adanya pegawai yang mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan Dinas Pertanian.

37% pegawai bermasalah dengan kedisiplinan kerja. Terdapat pegawai yang belum mematuhi peraturan/tata tertib di Dinas Pertanian terkait dengan kehadiran, ketepatan waktu, dan rendahnya komitmen pegawai terhadap pentingnya kedisiplinan.

30% pegawai bermasalah dengan taat asas di Dinas Pertanian. Terdapat pegawai belum mengerjakan tugasnya dengan cara yang benar, transparan, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Orientasi tim, yaitu anggota organisasi melakukan kerja sama yang baik serta melakukan komunikasi dan koordinasi yang efektif.

Sementara itu Wibowo (2010:67) proses pembentukan budaya organisasi pada umumnya dimulai dari sumbernya, yaitu filosofi pendiri. Pendiri organisasi menanamkan budaya organisasi seperti apa yang seharusnya dilaksanakan dalam organisasi. Indikator-indikatornya adalah a. Inisiatif individual, yaitu Menunjukan tingkat tanggung jawab, kebebasan dan ketidaktergantungan, b. Toleransi terhadap resiko, yaitu pekerja didorong mengambil resiko, menjadi agresif dan inovatif, c. Arah, yaitu kemampuan organisasi menciptakan sasaran yang jelas dan menetapkan harapan kinerja, d. Integrasi, yaitu suatu

tingkatan dimana suatu unit dalam organisasi didorong untuk bekerja dengan cara terkoordinasi, e. Dukungan manajemen, yaitu manajer menyediakan komunikasi yang jelas, bantuan, dan dukungan kepada bawahannya, f. Pengawasan, yaitu pengawasan langsung yang dipergunakan untuk melihat dan mengawasi perilaku karyawan, g. Identitas, anggota mengidentifikasi dengan organisasi secara keseluruhan, h. Sistem penghargaan, yaitu dimana alokasi reward (kenaikan upah atau gaji), didasarkan pada kriteria alokasi biaya didasarkan pada kriteria kinerja, i. Toleransi terhadap konflik, yaitu suatu tingkatan dimana pekerja didorong untuk menyiram konflik dan kritikan secara terbuka, dan j. Pola komunikasi, yaitu Suatu tingkatan dimana komunikasi dibatasi pada hierarki formal dimana komunikasi organisasi dibatasi pada kewenangan hierarki formal.

Adapun indikator-indikatornya sebagai berikut:

Inovatif dan Berani mengambil resiko, yaitu Pegawai didorong untuk bersikap inovatif dan berani mengambil resiko.

Dukungan Manajemen, yaitu Kepala Dinas menyediakan komunikasi yang jelas, bantuan, dan dukungan kepada pegawainya.

Orientasi Orang, yaitu Keputusan-keputusan manajemen mempertimbangkan efek dari hasil tersebut atas orang yang ada dalam organisasi.

Berorientasi Pada Tim, yaitu Anggota organisasi melakukan kerja sama serta melakukan komunikasi dan koordinasi yang efektif

Orientasi Hasil, yaitu Fokus lebih pada hasil ketimbang pada teknik dan proses.

Kestabilan, yaitu Organisasi menekankan dipertahankannya status quo dalam perbandingannya dengan pertumbuhan.

Hakikat Kepemimpinan Situasional

Menurut Robbins (2013:376) kepemimpinan situasional adalah kepemimpinan yang fokus pada kesiapan pengikut, yaitu sejauh mana mereka mau dan mampu menyelesaikan tugas tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu a. Memberi arahan jelas dan spesifik kepada pengikut yang tidak mampu dan tidak bersedia, b. Menampilkan orientasi tugas yang tinggi pada pengikut yang tidak mampu tetapi bersedia, c. Menggunakan gaya *supportif* dan *partisipatif* pada pengikut yang mampu tetapi tidak bersedia, d. Tidak perlu berbuat banyak pada pengikut yang mampu dan bersedia.

Menurut Hersey-Blanchard dalam Gibson, Ivansevich, Donelly dan Konopakse (2012:331) Kepemimpinan situasional memandang kematangan sebagai kemampuan dan kemauan orang-orang atau kelompok untuk memikul tanggung jawab mengarahkan perilaku mereka sendiri dalam situasi tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah a. Memberitahukan, yaitu Pemimpin mendefinisikan peran yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan, b. Menjual, yaitu Pemimpin memberikan instruksi kepada pengikut yang terstruktur namun juga mendukung, c. Berpartisipasi, yaitu Pemimpin dan pengikut berbagi dalam keputusan tentang cara terbaik untuk menyelesaikan pekerjaan yang

berkualitas tinggi, d. Mendelegasikan, yaitu Pemimpin memberikan sedikit arahan atau dukungan pribadi kepada pengikut.

Kartono (2014:78) mengatakan bahwa "Harus terdapat daya lenting yang tinggi/luwes pada pemimpin untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan situasi, lingkungan sekitar dan zamannya". Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah a. Kepribadian pemimpin, yaitu pemimpin harus mempunyai kepribadian yang mampu menyelesaikan masalah-masalah aktual, b. Kelompok pengikut yang dipimpin, yaitu tingkat kesiapan yang diperlihatkan bawahan dalam melaksanakan tugas, fungsi/tujuan tertentu, c. Situasi saat itu dengan segenap peristiwanya.

Sementara itu, Greenberg dan Baron (2008:524) menyatakan bahwa Teori kepemimpinan situasional menentukan bahwa gaya kepemimpinan yang paling sesuai bergantung pada jumlah pengikut pendukung emosional yang diperlukan bersamaan dengan jumlah panduan yang mereka butuhkan untuk melakukan pekerjaan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah a. Diagnosis Situasi yang mereka hadapi. Untuk menjadi pemimpin yang efektif, harus menentukan tingkat perkembangan bawahan, b. Identifikasi gaya perilaku yang sesuai. Pimpinan mengetahui sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam menggunakan beragam gaya kepemimpinan, c. Implementasi, yaitu atasan dan bawahan duduk bersama dan menilai kinerja bawahan.

Berdasarkan teori-teori di atas maka dapat dibuat sintesis/kesimpulan bahwa **kepemimpinan situasional adalah Kepemimpinan yang lebih fokus pada tuntutan situasi dan kematangan bawahan**. Adapun indikator-indikatornya adalah sebagai berikut:

Memberi pengarahan/memberitahukan/instruksi, yaituPemimpin mendefinisikan peran yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan.

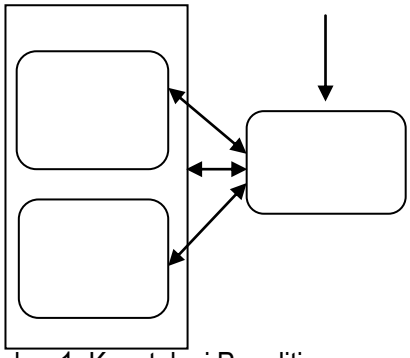
Melatih/Konsultasi, yaitu Indikator untuk mengukur kemampuan pemimpin dalam implementasi ide.

Berpartisipasi, yaitu Pemimpin dan pengikut berbagi dalam keputusan tentang cara terbaik untuk menyelesaikan pekerjaan yang berkualitas tinggi.

Menugaskan/Mendelegasikan, yaitu Indikator ini digunakan untuk mengukur kemampuan delegasi Kepala Dinas.

Metode Penelitian

Metode penelitian berupa metode survey dengan teknik korelasional dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner tertutup untuk mendapatkan informasi tentang korelasi antar variabel-variabel yang berbeda dari suatu populasi. Penelitian ini mengkaji hubungan 3 variabel, terdiri dari 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat, dimana variabel bebasnya yaitu budaya organisasi sebagai X_1, kepemimpinan situasional sebagai X_2 dan variabel terikatnya adalah kinerja pegawai sebagai Y.



Gambar 1. Konstelasi Penelitian

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Lhitung	Ltabel	Kesimpulan
1	X1	0,060	0,079	Normal
2	X2	0,064	0,079	Normal

Kesimpulan: Nilai Lhitung < Ltabel : berdistribusi normal

Hasil Uji Homogenitas

No	Variabel	Lhitung	Sig/P. Value	Kesimpulan
1	X1	0,211	0,05	Homogen
2	X2	0,215	0,05	Homogen

Hasil Uji Korelasi Sederhana

No	Variabel	r	r^2	Sig
1	X1*Y	0,922	0,850	0,000
2	X2*Y	0,902	0,813	0,000

Kesimpulan:

Hubungan antara variabel sangat rendah(0.000 – 0.199).

Variabel budaya organisasi memberikan kontribusi sebesar 0.850 (85%) terhadap kinerja pegawai.

Variabel kepemimpinan situasional memberikan kontribusi sebesar 0.813 (81.34%) terhadap konerja pegawai.

Nilai Sig = 0.000 < 0.001, nilai ini identic dengan p value, dimana nilai p value < 0.05. Dengan demikian Ho ditolak dan H1 diterima berarti terdapat hubungan positif yang sangat rendah dan signifikan antara variabel budaya organisasi dan kepemimpinan situasional dengan kinerja pegawai.

Hasil Uji Korelasi Berganda

No	Variabel	r	r^2	Sig F

				Change
1	X1X2*Y	0.948	0.898	0.001

Kesimpulan:

Hubungan antara variabel rendah (0.200-0.399)

Variabel budaya organisasi dan kepemimpinan situasional memberikan kontribusi sebesar 0.126(12.6%) terhadap kinerja pegawai.

Nilai Sig = 0.000 < 0.001, niali ini identic dengan p value, dimana nilai p value < 0.05. Dengan demikian Ho ditolak dan H1 diterima berarti terdapat hubungan positif yang rendah dan signifikan antara variabel budaya organisasi dan kepemimpinan situasional dengan kinerja pegawai.

Uji Korelasi Parsial

Bahwa thitung (23,256) lebih besar dari ttabel pada taraf signifikasi 0.05 (1.657) dan nilai sig (0.005) lebih kecil dari 0.005. Hal ini berarti terdapat korelasi atau hubungan positif dan signifikan antara budaya organisasi (X1) dengan kinerja pegawai (Y) dan sebagai kontrol adalah kepemimpinan Situasional (X2). Berarti hubungan antara budaya organisasi (X1) dengan kinerja pegawai (Y) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kepepemimpinan situasional(X2).

Bahwa thitung (26.535) lebih besar dari ttabel pada taraf signifikansi 0.05(1.657) dan nilai sig (0.021) lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti terdapat korelasi atau hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan situasional(X2) dengan kinerja pegawai (Y) dan sebagai kontrol adalah bidaya organisasi (X1). Berarti hubungan antara kepemimpinan situasional (X2) dengan kinerja pegawai (Y) tidak dipegaruhi secara signifikan oleh budaya organisasi(X1).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada kantor Dinas Pertanian,Perkebunan Pangan dan Holtikultura Kab.Cianjur dapat diperoleh kecimpulan sebagai berikut:

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya organisasi dengan kinerja pegawi yang ditujukan dengan niali koefisien korelasi (r) sebesar 0.922 (tingkat hubungan rendah) koefisien dengan variabel budaya organisasi dengan variabel budaya organisasi cengan variabel kinerja pegawai adalah sebesar 85% dan didukung dengan persamaan regresi $\hat{Y}$= 25.780 + 0.812 X1. Hal ini berarti bahwa terdapat kekuatan yang rendah antara budaya organisasi dengan kinerja pegawai dengan kontribusi variabel budaya organisasi terhadap variabel kinerja pegawai sebesar (85%).

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan situasional dengan kinerja pegawai yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.902 (tingkat hubungan rendah) koefisien korelasi (R^2) antara kecerdasan spiritual organisasi dengan variabel kinerja pegawai adalah sebesar 81.3% dan didukung dengan persamaan regresi $\hat{Y}$ = -7.567 + 1.064 X2. Hal ini berarti bahwa terdapat kekuatan yang rendah antara kepemimpinan situasional dengan kinerja pegawai dengan kontribusi variabelbudaya organisasi terhadap variabel kinerja pegawai sebesar 81.3%

Terdapat hubungan positif dan signifikan anatara budaya organisasi dan kepemimpinan situasional secara bersama-sama dengan kinerja pegawai yang ditunjukan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.355 (tingkat hubungan rendah) koefisien (R^2) antara

variabel budaya organisasi dengan kepemimpinan situasional organisasi dengan variabel kinerja pegawi adalah sebesar 89.8% dan didukung dengan persamaan regresi Ŷ= 0.961 + 0.494 X1 +0.498 X2. Hal ini berarti bahwa terdapat kekuatan yang rendah anatar budaya organisasi dan kepemimpinan situasional dengan kinerja pegawai dengan kontribusi variabel budaya organisasi terhadap variabel kinerja pegawai sebesar 89.9%

DAFTAR RUJUKAN

Suyadi Prawirosentono. (2008). Manajemen Sumberdaya Manusia Kebijakan Kinerja Karyawan. Yogyakarta: BPFE.

Wibowo, Budaya Organisasi, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 890-895 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.468

GAYA HIDUP MINIM SAMPAH DAN ECOBRICK ALTERNATIF SOLUSI UNTUK SAMPAH PLASTIK

Anik Pujiati[1] , Retariandalas[2]
Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
anikrahmany@yahoo.com

ABSTRAK

Sampai saat ini sampah masih menjadi salah satu masalah yang belum tuntas ditangani. Khususnya untuk sampah plastik karena sampah plastik tidak bisa terurai secara alami. Masalah sampah merupakan masalah kompleks yang melibatkan banyak stakeholder, mulai dari individu masyarakat sampai pimpinan tertinggi negara. Maka harus dimulai dari individu anggota masyarakat untuk ikut andil, sebagai alternatif bisa menerapkan gaya hidup minim sampah. Gaya hidup minim sampah adalah gaya hidup dengan meminimalisasi sampah terbuang ke tempat pembuangan sampah akhir. Alternatif solusi yang lain jika sudah menerapkan gaya hidup minim sampah namun masih banyak sampah yang dihasilkan khususnya sampah plastik yaitu dengan pembuatan ecobrick. Ecobrick berfungsi untuk memperpanjang kegunaan plastik bagi kepentingan manusia. Ecobrick bisa digunakan sebagai bahan bangunan sehingga selain permasalahan sampah bisa sedikit teratasi juga mempunyai nilai kegunaan tinggi. Dengan penerapan gaya hidup minim sampah ini diharapkan bisa meminimalkan penggunaan plastik sehingga menurunkan buangan sampah plastik kita ke lingkungan. Sedangkan ecobrick menangani sampah sisa konsumsi yang susah kita hindari.

Kata kunci : gaya hidup minim sampah, ecobrick, sampah plastik

ABSTRACT

Now, garbage is still one of the problems that has not yet been dealt with. Especially for plastic waste because plastic waste cannot decompose naturally. The problem of waste is a complex problem involving many stakeholders, ranging from individual communities to the highest leadership of the country. Then it must start from the individual members of the community to take part, as an alternative to implementing a zerowaste lifestyle waste. A minimal lifestyle waste is a lifestyle by minimizing waste dumped into landfills. Another alternative solution if you have implemented a minimal lifestyle waste, but there is still a lot of waste generated, especially plastic waste, namely by making ecobrick. Ecobrick serves to extend the use of plastics for the benefit of humans. Ecobrick can be used as building material so that in addition to the problem of garbage can be slightly resolved also has a high usability value. With the application of a minimal lifestyle waste is expected to minimize the use of plastic so as to reduce our plastic waste disposal into the environment. Whereas ecobrick handles waste consumption that is hard to avoid.

Keyword**:** *ecobrick, plastic, waste, zerowaste lifestyle*

PENDAHULUAN

Plastik merupakan bahan yang sering digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Hampir setiap produk menggunakan plastik sebagai kemasan atau bahan dasar. Material plastik banyak digunakan karena memiliki kelebihan dalam sifatnya yang ringan, transparan, tahan air serta harganya relatif murah dan terjangkau semua kalangan masyarakat. Segala keunggulan ini membuat plastik digemari dan banyak digunakan dalam setiap aspek kehidupan manusia, akibatnya jumlah produk plastik yang akan menjadi sampah pun terus bertambah.

Banyak dari sampah kantong plastik tidak sampai ke tempat pembuangan sampah dan hanya sedikit yang akhirnya dapat didaur ulang. Akibatnya sampah

kantong plastik tersebut berakhir di tempat-tempat ini: sungai, saluran air got dan drainase, pantai, bahkan laut dan tempat-tempat yang menyumbat saluran air. Kantong plastik baru dapat terurai 500-1000 tahun lagi, dan akhirnya mendekam selamanya di sungai, laut, dan di dalam tanah. Inilah salah satu penyebab nyata banjir yang melumpuhkan beberapa daerah di Indonesia.

Hasil riset Jenna R Jambeck dan kawan-kawan (publikasi di www.sciencemag.org 12 Februari 2015) menyebutkan Indonesia berada di posisi kedua penyumbang sampah plastik ke laut setelah Tiongkok, disusul Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka. Menurut Riset *Greeneration*, organisasi nonpemerintah yang 10 tahun mengikuti isu sampah, satu orang di Indonesia rata-rata menghasilkan 700 kantong plastik per tahun. Di alam, kantong plastik yang tak terurai menjadi ancaman kehidupan dan ekosistem (*Kompas*, 23 Januari 2016).

Hasil riset dari *the world economic forum*, *the Ellen macArthur Foundation and McKinsey* menyatakan bahwa 32% dari 78 juta ton plastik yang diproduksi setiap tahun mengalir ke laut kita. Jumlah ini setara dengan menumpahkan satu truk penuh sampah ke laut setiap menit. Setiap menit, sebanyak 1 juta plastik digunakan dan 50% nya adalah *single-use plastic* yang langsung berakhir di tempat penimbunan sampah atau *landfil*.

Ancaman lain adalah gelombang impor plastik yang kemungkinan besar besar akan datang dari negara-negara lain. Hal ini disebabkan China kini tak lagi memperbolehkan penduduknya untuk mengimpor sampah plastik. Seperti diberitakan kompas.com 65 kontainer limbah plastik masuk di Pelabuhan Peti Kemas Batuampar, Batam, Kepulauan Riau pada awal Juli 2019.

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLKH) mengumumkan sekitar 72 persen masyarakat Indonesia kurang peduli dengan masalah sampah. Masyarakat umumnya tidak peduli dengan sampah plastik. Hal ini berdasarkan laporan indeks "Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup" (Badan Pusat Statistik, 2018).

Beberapa fakta di atas yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian kepada masyarakat kami untuk mensosialisasikan gaya hidup minim sampah dan pembuatan ecobrick untuk sedikit memberikan solusi bagi permasalahan sampah plastik.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tentang sosialisasi gaya hidup minim sampah dan pembuatan ecobrikc ini diberikan kepada warga masyarakat di perumahan Ambar Residence Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. Pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap pertama yaitu tahap persiapan dengan studi dan wawancara pendahuluan dengan warga masyarakat yang menjadi mitra. Tahap kedua yaitu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan presentasi dan diskusi mengenai gaya hidup zerowaste atau minim sampah dilanjutkan dengan tahap pembuatan ecobrick bersama. Tahap terakhir yaitu evaluasi, pada tahap ini dievaluasi apakah ada perubahan pola pikir dan gaya hidup serta penerapan pembuatan ecobrick.

Metode dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi: Ceramah, materi yang disampaikan mulai dari sampah, pemilahan sampah, pengelolaan sampah, gaya hidup minim sampah dan pengolahan sampah plastik menjadi ecobricks, teknik dasar memasukkan kantong plastik ke dalam botol plastik, teknik penguncian sampah plastik dalam botol plastik, teknik merangkai/merekatkan botol ecobrick menjadi produk bermutu, manajemen pengolahan dan pemasaran produk ccobricks. Demonstrasi, dan praktek langsung seni pengolahan sampah plastik yang bernilai ekonomi tinggi dengan menunjukkan cara pembuatan ecobricks berbahan dasar sampah dan botol plastik. Praktikum, yaitu melakukan praktek tentang produksi, pengolahan sampah plastik dengan produk ecobrick yang bernilai ekonomi dan bermutu tinggi. Diskusi/tanya jawab: masyarakat diberi kesempatan sebesar-besarnya untuk bertanya tentang hal-hal yang belum di pahami, serta kendala yang mungkin timbul dalam pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semakin meningkatnya sampah plastik akan menjadi masalah serius bila tidak dicari penyelesaiannya. Kondisi tersebut menjadi salah satu pemicu Indonesia dalam kondisi darurat sampah. Namun, tidak semua masyarakat menyadari kondisi ini. Penanganan sampah plastik yang populer selama ini adalah dengan 5R (*Reuse, Reduce, Recycle, Replace, Repair*), dan sekarang sudah mulai banyak yang menerapkan gaya hidup minim sampah *(zerowaste lifestyle)* Gaya hidup minim sampah adalah gaya hidup dengan meminimalisasi sampah terbuang ke tempat pembuangan sampah akhir. Zerowaste berasal dari bahasa inggris yaitu zero dan waste, zero berarti nol dan waste berarti sampah, maka dapat diartikan nol sampah, tanpa sampah atau minim sampah. Sampah adalah sesuatu yang sudah benar-benar tidak dapat dimanfaatkan lagi. Plastik dapat kita manfaatkan kembali, kertas dan kardus dapat dimanfaatkan kembali bahkan sisa makanan juga dapat dimanfaatkan kembali, sehingga jika kita membuangnya menjadi sampah maka tidak dibenarkan dalam gaya hidup zerowaste.

Ada beberapa alasan yang mendasari gaya hidup minim sampah ini yang pertama karena untuk generasi penerus kita nanti, jika bumi ini rusak maka dimana kita akan pindah dan bagaimana nanti nasib anak cucu kita. Dengan gaya hidup ini maka kita akan lebih banyak pertimbangan untuk membeli produk yang akan menghasilkan sampah, sehingga kita bisa lebih sehat dan hemat karena kita akan lebih sehat misal dengan makanan buatan sendiri. Selain itu kita juga jadi lebih kreatif untuk bisa mendaur ulang hasil buangan kita menjadi produk yang lebih bernilai maupun membuat suatu produk yang dengan ini kita akan banyak sekali mengurangi sampah kemasan seperti membuat personal care sendiri.

Zerowaste dapat dilakukan dengan 2 strategi, yaitu strategi pintu depan dan strategi pintu belakang. Strategi pintu depan yaitu langkah-langkah yang dilakukan untuk mencegah pemakaian benda-benda yang dapat berpotensi sebagai sampah. Contoh-contoh strategi pintu depan antara lain, tidak membeli makanan dengan kemasan sekali pakai atau membeli makanan dengan membawa wadah sendiri. Membawa tas belanja dan wadah plastik dari rumah yang dapat digunakan kembali saat berbelanja ke pasar tradisional. Prinsip zero waste adalah sampahmu adalah tanggungjawabmu maka jika kita terlanjur menggunakan sampah sekali pakai maka

disarankan untuk mencucinya dan mengeringkannya agar dapat digunakan kembali sekali pun hanya berupa plastic kresek atau plastic makanan.

Stratergi zero waste yang kedua yaitu strategi pintu belakang, yaitu strategi pemilahan. Pemilahan dilakukan dengan menggolongkannya menjadi sampah organik dan sampah non organik. Sampah organik dapat digunakan untuk pengomposan dan sampah non organik dapat dipilah untuk disalurkan ke bank sampah. Sampah yang tidak diterima di bank sampah bisa dikirim ke tempat-tempat seperti dropbox yang menerima sampah tetrapack. Sedangkan sampah plastik yang tidak diterima di bank sampah bisa disimpan untuk ecobrick.

Alternatif lain yang bisa dilakukan untuk penanganan sampah plastik yaitu dengan ecobrick. Ecobrick berasal dari dua kata dalam bahasa inggris, yaitu “ecology” dan “brick”. Di mana ecology menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya). Sedangkan brick berarti bata, batu, batu merah/tembok, dan bisa juga berarti orang yang baik atau menembok. Dua kata ini jika digabungkan menjadi “ecobrick” yang berarti bata ramah lingkungan.

Para ilmuwan mulai menyadari betapa banyak plastik dan non-biodegradables lainnya saat ini yang berserakan di laut. Banyak penelitian yang menunjukkan efek buruk pada hewan laut dan ekologi. Para ilmuwan juga menemukan efek mengerikan pada tubuh manusia bahwa bahan kimia yang membentuk plastik terserap ke dalam tubuh manusia. Bahan kimia seperti *Biphenyl* A dan *Phalates* sekarang dilarang digunakan pada produk-produk tertentu di Amerika dan Eropa. Bahkan jumlah yang sangat kecil dari bahan kimia ini memiliki efek buruk pada manusia dan menyebabkan alergi, ketidakseimbangan hormonal, kanker serta keracunan akut. Anak-anak pada usia muda adalah yang paling rentan terkena efek buruknya. Ketika plastik dibakar, petrokimia di dalamnya bergabung membentuk dioksin. Dioksin adalah racun buruk dan mencemari baik udara melalui asap maupun bumi dan air melalui abu (Suminto, 2017). Maka diperlukan upaya untuk mengelola sampah plastik supaya efek buruk tersebut bisa dimimimalisasi salah satu alternatifnya yaitu dengan ecobrick. Ecobrick adalah teknik pengelolaan sampah plastik yang terbuat dari botol-botol plastik bekas yang di dalamnya telah diisi berbagai sampah plastik hingga penuh kemudian dipadatkan sampai menjadi keras. Setelah botol penuh dan keras, botol-botol tersebut bisa dirangkai dengan lem dan dirangkai menjadi meja, kursi sederhana, bahan bangunan dinding, menara, panggung kecil, bahkan berpotensi untuk dirangkai menjadi pagar dan fondasi taman bermain sederhana bahkan rumah.



Gambar 1. Ecobrick yang dibuat oleh suatu komunitas (Suminto, 2017)

Menurut Goyal (2016) Ecobricks adalah kelas baru bahan bangunan yang terbuat dari botol plastik diisi dengan sampah plastik dan dapat digunakan lebih lanjut untuk keperluan konstruksi. Ini adalah batu bata hemat energi dan sumber daya dan dapat digunakan untuk membuat dinding ruang partisi taman dan bangunan skala penuh seperti sekolah dan rumah. Penggunaan batu bata ini mengurangi biaya konstruksi serta mengurangi polusi tanah. Kepadatan dan elastis modulus dari ecobricks yang diusulkan mirip dengan nilai sedang-tinggi polystyrene (EPS) yang digunakan dalam konstruksi nonstruktural, alasan mengapa kami menyarankan bahwa batu bata ramah lingkungan ini mungkin menjadi alternatif berkelanjutan untuk EPS atau bahan konstruksi nonstruktural lainnya (Antico et all, 2017)

SIMPULAN

Sampah plastik yang tidak bisa terurai secara alami memerlukan penanganan baik dari hulu maupun dari hilir. Dari hulu dengan menerapkan gaya hidup minim sampah sehingga akan bisa mencegah sampah plastik masuk ke rumah. Sedangkan dari hilir dengan ecobrick yaitu membuat batu bata ramah lingkungan, dengan mengumpulkan sampah yang masih tetap ada kemudian dimasukkan ke dalam botol plastik sesuai dengan SOP pembuatan ecobrick. Kedua solusi ini masih belum banyak diketahui secara luas oleh masyarakat sehingga diperlukan sosialisasi lewat komunitas maupun dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih untuk mitra pengabdian masyarakat warga perumahan Ambar Cibinong Kelurahan Harapan Jaya Kabupaten Bogor.

DAFTAR RUJUKAN

Antico F, Leterier G. A, Wiener & Retamal (2017). *Eco-bricks: A sustainable substitute for construction materials*. : https://www.researchgate.net/publication/322197361_Eco-bricks_A_sustainable_substitute_for_construction_materials (diakses Juli 2019)

Goyal, Nitin & Manisha (2016). *Constructing structures using eco-bricks.* https://www.ijrter.com/papers/volume-2/issue-4/constructing-structures-using-eco-bricks.pdf (diakses Agustus 2019)

https://www.ecobricks.org/wpcontent/uploads/2016/06/JogjaPressReleasecopy.pdf, (diakses 3 Desember 2018).

http://www.sciencemag.org/ diakses 12 Februari 2015
http://kompas.com/ diakses 23 Januari 2016
Suminto, S. (2017). Ecobrick: solusi cerdas dan kreatif untuk mengatasi sampah plastik. *PRODUCTUM Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, *3*(1), 26-34.

Simposium NasionalIlmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7November 2019, hal: 896-903 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.346

PkM Pelatihan Berbicara *(Speaking)* dan Menyimak *(Listening)* LKSA Ar Ridho Rangkapan Jaya, Depok

Laila Desnaranti[1], Febby Pratama Putra[2], dan Wulan Yulian Anggini[3]
[1, 2, 3] Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi FIPPS Universitas Indraprasta PGRI
E-mail: lailaranti@gmail.com

Abstrak

Dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris, ada dua keterampilan yang harus dikuasai yaitu keterampilan menyimak *(listening)* dan keterampilan berbicara *(speaking)*. Kedua keterampilan tersebut adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu diperlukan juga rasa percaya diri yang cukup, mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia. Oleh karena itu untuk dapat menyampaikan informasi dengan baik dan bisa dipahami oleh pendengar dan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar serta tidak terjadi kesalahpahaman ketiga hal tersebut harus dimiliki dan dikuasai. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan mengadakan pelatihan menyimak *(listening)* serta berbicara *(speaking)* bahasa Inggris adalah untuk membantu anak asuh memiliki rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris sehingga dapat membantu mereka dalam kegiatan akademis dan juga untuk mendapatkan masa depan yang baik. Luaran yang didapatkan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah meningkatnya rasa percaya diri para anak asuh untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan akademis mereka.
Kata Kunci: berbicara, menyimak, bahasa Inggris, rasa percaya diri

Abstrac

When communicating in English, there are two skill that have to be mastered. Those are listening and speaking skills. Both skills are a unity that inseparable. Beside those skills, we also have to have enough self-confident, considering English is a foreign language for Indonesian, for able to deliver information and can be understood by the listener so that the communication can run smoothly without having misunderstanding. The purpose of this English listening and speaking training program is to help foster care children have self-confident in communicating using English. In order to help them communicate using English in their academic activities and to get a better future. The result which is expected from this workshop is the increase of foster care children self-confident in communicating using English in their academic activities.
Key words: speaking, listening, English, self-confident

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu dari 10 bahasa Internasional yang banyak digunakan di seluruh dunia. Bahasa Inggris menempati urutan ke-dua sebagai bahasa yang paling banyak diadopsi sebagai bahasa resmi disuatu negara. Tercatat ada 53 negara dan 10 organisasi internasional yang menggunakannya sebagai bahasa resmi. Dengan penutur kurang lebih sekitar 500 juta jiwa, hampir seluruh negara di dunia menerapkan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Banyak manfaat yang bisa kita dapatkan apabila kita mampu berbicara dalam 2 bahasa. Contohnya, dengan kemajuan teknologi transportasi yang berkembang pesat, sangatlah mudah apabila kita ingin mengunjungi suatu negara atau bahkan tidak hanya mengunjungi tetapi harus tinggal dalam jangka waktu yang lama. Maka kita akan dapat lebih mudah berkomunikasi dengan warga lokal apabila kita menguasai bahasa Inggris sehingga kita tidak akan mudah tersesat. Terdapat juga kasus dimana seseorang harus

masuk penjara di negara asing padahal dia tidak melakukan kejahatan yang dituduhkan hanya karena tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Perusahaan – perusahaan besar sekarang ini juga mencari pegawai yang memiliki kemampuan komunikasi dengan bahasa Inggris yang baik. Menurut Managing Director GrabPay Indonesia, Ongki Kurniawan (CNBC Indonesia, 2018) bahwa saat ini mencari pekerjaan tidaklah mudah dan salah satu masalah yang sering ditemui adalah sulitnya berbahasa asing. Tidak perlu menguasai banyak bahasa asing, cukup hanya bahasa Inggris yang merupakan bahasa Global. Ada juga pegawai yang harus mengikuti kursus bahasa Inggris untuk dapat naik jabatan. Dengan menguasai cara berkomunikasi dalam bahasa Inggris ternyata membuka banyak kesempatan untuk mendapatkan tempat kerja, penghasilan dan jabatan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari sisi kesehatan otak, banyak manfaat juga yang kita dapat apabila kita bisa berkomunikasi menggunakan 2 bahasa. Seperti meningkatkan memori otak, mengurangi resiko demensia, membuat otak lebih tangkas, membantu pertumbuhan otak, meningkatkan kemampuan kognitif, dan lebih baik dalam melakukan kegiatan multitasking (DetikHealth: 2015).

Dalam berkomunikasi kita harus dapat menguasai 2 keterampilan yaitu keterampilan menyimak (*listening*) dan keterampilan berbicara (*speaking*). Kedua keterampilan tersebut adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Agar dapat berbicara dengan baik maka kita harus juga memiliki keterampilan menyimak yang baik, agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman.

Berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan, dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan serta membuat orang lain yang diajak berbicara mengerti apa yang ada di dalam pikirannya (Djiwandono, 2008:18). Berbicara merupakan salah satu aktivitas dalam berbahasa yang dapat dilakukan secara satu arah maupun dua arah. Berbicara satu arah (tanpa tatap muka) dilakukan dengan mengunakan media seperti radio, televisi, tape recorder dan lainnya, sedangkan berbicara dua arah adalah berbicara dengan adanya tatap muka antara pembicara dan pendengar dimana terdapat respon timbal balik.

Supaya pembicaraan mencapai tujuannya, pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal ini bermakna bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana berbicara yang efektif sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula.

Wallace dkk (2004: 13) mengatakan bahwa kemahiran mendengarkan merupakan kemahiran yang sangat penting karena kemahiran ini yang membolehkan manusia memperoleh wawasan, pengertian, pengetahuan, dan informasi, serta mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Karenanya, kemahiran mendengarkan merupakan kemahiran yang sangat penting dalam berbahasa.

Schwartz (dalam Adnan, 2012) menyimpulkan bahwa orang dewasa menggunakan separuh dari kegiatan komunikasinya untuk menyimak, sedangkan siswa menerima 90%

informasi di sekolah dari menyimak baik dari guru maupun dari orang lain. Sedangkan menurut Strickland dkk (dalam Ratminingsih, 2014) perkembangan keterampilan mendengarkan sangat penting oleh karena keterampilan mendengarkan berperan menjadi fondasi untuk keterampilan komunikasi selanjutnya.

Agar dapat menyampaikan informasi dengan baik sehingga bisa dipahami oleh pendengar maka para siswa harus memiliki keterampilan menyimak (listening) dan berbicara (speaking) bahasa Inggris yang baik. Selain itu mereka perlu juga memiliki rasa percaya diri yang cukup, mengingat mereka berbicara dengan menggunakan bahasa asing. Rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri sehingga rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri (Santrock; 2003).

Hakim (2005:6) percaya diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya. Percaya diri adalah sesuatu yang tidak ternilai. Dengan memiliki percaya diri, seseorang dapat melakukan apapun dengan keyakinan bahwa itu akan berhasil, apabila gagal, seseorang tidak lantas putus asa, tetapi tetap masih memiliki semangat, tetap bersikap realistis, dan kemudian dengan mantap mencoba lagi (Widarso, 2005:44).

Rendahnya rasa percaya diri dapat menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara tetapi dapat menyebabkan banyak masalah. Ketika tingkat percaya diri yang rendah berhubungan dengan proses belajar seperti prestasi rendah yang membuat tertekan, masalah yang muncul bisa menjadi meningkat (Santrock; 2003). Dengan kurangnya percaya diri, maka rasa rendah diri akan menguasai seseorang dalam kehidupannya, dan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang pesimis, Tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dengan kuat di dalam jiwa anak (siswa), pesimisme dan rasa rendah diri akan dapat menguasainya dengan mudah. Oleh karena itu, untuk menghasilkan generasi yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi khususnya dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris maka diperlukan adanya pelatihan untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Mengingat dengan menguasai cara berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik dapat membantu para anak asuh di LKSA Ar Ridho untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak asuh dari Ar Ridho dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dengan baiksehingga dapat membantu mereka dalam kegiatan akademis dan juga untuk mendapatkan masa depan yang baik. Agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan baik maka para anak asuh diberikan pelatihan menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan program ini dilakukan dalam 4 tahap pertemuan. Keempat sesi tersebut terdiri dari sosialisasi, pelatihan menyimak (Listening), pelatihan berbicara

(Speaking), dan evaluasi. Setiap sesi pertemuan dilaksanakan selama 60 sampai 90 menit. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diadakan di LKSA Ar-Ridho dengan menggunakan ruang depan dari LKSA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan keinginan untuk membantu para anak asuh di LKSA Ar-Ridho agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dengan baik. Dengan harapan hal ini akan membantu para anak asuh mendapatkan pekerjaan yang baik nantinya. Agar dapat berkomunikasi dengan baik para anak asuh harus memiliki rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Untuk meningkatkan rasa percaya diri para anak asuh di LKSA Ar-Ridho maka diadakan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu pelatihan mendengar (Listening) dan berbicara (Speaking).

Menyimak (Listening) dan juga berbicara (Speaking) tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, kedua keterampilan tersebut harus dikuasai. Berkomunikasi dengan baik adalah dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan sehingga dapat dimengerti oleh individu yang menyimak informasi tersebut. Terutama jika bahasa yang digunakan bukan merupakan bahasa ibu dari pemberi informasi. Bahasa Inggris bukan merupakan bahasa ibu atau bahasa sehari – hari yang digunakan oleh para anak asuh di Ar-Ridho. Akan tetapi, bila dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Inggris, hal ini diharapkan dapat membantu para anak asuh mendapatkan masa depan yang lebih baik. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, para anak asuh juga harus memiliki rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu dengan diadakannya pelatihan ini, diharapkan para anak asuh dapat memiliki rasa percaya diri untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris.

Pelaksanaan kegiatan program ini dilakukan dalam 4 tahap pertemuan. Tahap pertama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu sosialisasi kepada para pengurus LKSA dan juga anak asuh dimana mereka akan menjadi peserta dalam kegiatan ini. Tahap sosialisasi ini dilaksanakan pada 3 April 2019. Sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan tim abdimas kepada para pengurus dan anak asuh di LKSA Ar-Ridho. Selain memperkenalkan diri tim juga memamparkan konsep kegiatan, rundown acara serta kegiatan praktek apa saja yang akan dilaksanakan. Tim juga memberikan beberapa saran mengenai bagaimana caranya meningkatkan rasa percaya diri dalam menyimak dan berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan tepat.

Respon dari para anak asuh juga sangat baik. Mereka sangat bersemangat dan sudah tidak sabar untuk memulai pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan mengenai bagaimana cara meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara dengan bahasa Inggris sehingga mereka dapat menggunakannya

dengan baik. Acara sosialisasi ini dimulai dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 10.30 dan kegiatan sosialiasi ini berjalan dengan lancar.

Tahap kedua dari kegiatan abdimas ini adalah pelatihan menyimak (listening). Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 19 April 2019 dan dimulai pukul 08.30 sampai dengan pukul 10.00. Pelatihan ini dipandu oleh tim abdimas yang berjumlah 3 orang dan dibantu oleh 1 orang mahasiswa. Mahasiswa membantu dalam proses registrasi peserta, menyiapkan daftar hadir, membantu para peserta dalam memfasilitasi alat seperti kertas dan alat tulis serta membantu juga dalam pembagian konsumsi.

Acara ini diikuti oleh semua anak asuh LKSA Ar – Ridho yang berjumlah 50 peserta. Dengan 30 peserta yang masih sekolah di jenjang SMP dan 20 lagi peserta yang sudah bersekolah di jenjang SMA. Acara diawali dengan tanya jawab mengenai apa saja kendala yang mereka hadapi pada saat menyimak percakapan dalam bahasa Inggris. Banyak dari para anak asuh yang merasa mereka tidak paham maksud dari percakapan tersebut. Tim memberikan motivasi kepada para anak asuh dengan memberikan saran mengenai apa yang harus mereka lakukan mulai dari sering mendengarkan lagu berbahasa Inggris atau mencoba berlatih dengan sesama anak asuh. Setelah itu tim membagikan kertas yang berisi beberapa gambar kepada mereka. Lalu tim memutarkan audio percakapan bahasa Inggris dan meminta mereka memilih gambar yang tepat sesuai dengan apa yang mereka dengar dari percakapan melalui audio. Percakapan tersebut diputar ulang 2 kali. Setelah selesai memilih, tim lalu membahas apa yang telah mereka dengar dan apakah mereka sudah memilih sesuai dengan maksud dari percakapan yang mereka dengar.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan listening

Awalnya banyak para anak asuh yang merasa kesulitan dalam memahami percakapan. Hal ini terlihat dari banyaknya anak asuh yang melakukan kesalahan dalam memilih gambar yang tepat dan tidak sesuai dengan apa yang dimaksud dalam percakapan. Tetapi karena pembahasan dilakukan langsung setelah mereka memilih, para anak asuh mulai mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan. Setelah hal ini dilakukan sebanyak 3 sesi, para anak asuh mulai terlihat percaya diri dalam memilih

gambar dan sudah banyak yang memilih gambar yang tepat sesuai dengan percakapan yang mereka dengar.

Tahap ketiga dari pelaksanaan kegiatan abdimas ini adalah pelatihan berbicara. Tahap ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2019. Dilaksanakan mulai dari pukul 08.30 sampai dengan 10.00. Pelatihan ini juga dipandu oleh 3 orang tim abdimas dan 1 orang mahasiswa. Dimana mahasiswa diminta bantuannya untuk meregristrasi peserta, membantu memberikan panduan apabila peserta ada kesulitan serta membantu untuk dokumentasi.

Pelatihan ini diikuti oleh seluruh di anak asuh LKSA Ar – Ridho. Pelatihan diawali dengan konsultasi para anak asuh mengenai kesulitan mereka dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Kendala yang mereka hadapi adalah kurangnya rasa percaya diri pada saat berbicara karena mereka takut salah dalam pengucapan. Karena apabila salah dalam pengucapan maka akan berakibat terjadinya kesalahan dalam penyampaian informasi yang bisa mengakibatkan terjadinya kesalahapahaman. Tim memberikan motivasi dengan memberikan saran bagaimana mengatasi hal tersebut. Setelah itu tim membagi peserta ke dalam kelompok – kelompok kecil yang berjumlah 4 orang. Lalu tim memberikan naskah percakapan yang akan dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok berlatih dengan panduan dari tim abdimas yang berkeliling memeriksa. Setelah mereka siap maka mereka mempraktekkan percakapan tersebut secara berkelompok. Selanjutnya mereka diminta berpasangan dan diberikan naskah untuk melakukan praktek percakapan secara berpasangan. Sekali lagi tim abdimas memberikan panduan dalam praktek tersebut sehingga para anak asuh merasa termotivasi dan bersemangat dalam melakukan percakapan.

Setelah melakukan praktek percakapan sebanyak 3 kali dengan naskah yang berbeda- beda baik secara berkelompok maupun berpasangan, mulai terlihat para anak asuh memiliki rasa percaya diri. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan mereka pada saat melakukan percakapan. Dari awalnya mereka merasa malu dan berbicara dengan suara yang kurang keras lalu secara sukarela maju dan melakukan percakapan di depan anak asuh yang lain serta dapat berbicara dengan suara yang jelas terdengar dan tidak terbata – bata.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan speaking

Tahap keempat atau terakhir dari kegiatan abdimas ini adalah kegiatan evaluasi. Dimana kegiatan ini diikuti juga oleh seluruh anak asuh yang di LKSA Ar-Ridho dan dipandu oleh tim abdimas. Tahap keempat ini dilaksanakan pada 3 Mei 2019. Kegiatan ini dimulai pada pukul 15.30 sampai dengan pukul 17.00. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada sore hari karena menunggu para anak asuh menyelesaikan kegiatan sekolah mereka.

Kegiatan evaluasi ini diadakan dalam bentuk permainan (games) dan dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu untuk menyimak (listening) dan berbicara (speaking). Sesi pertama adalah permainan untuk menyimak (listening). Para anak asuh diberikan kertas yang berisi lima gambar lalu tim abdimas memperdengarkan percakapan dan meminta mereka untuk memilih gambar yang tepat. Percakapan diperdengarkan sebanyak 2 kali. Untuk evaluasi berbicara (speaking), tim abdimas memberikan naskah percakapan pendek yang dilakukan oleh 2 orang. Mereka diminta untuk berlatih terlebih dahulu tanpa panduan dari tim abdimas selama 30 menit. Lalu tim abdimas meminta mereka untuk mempraktekkan percakap tersebut tanpa menggunakan naskah.

SIMPULAN

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PKM Ar-Ridho adalah terdapat adanya peningkatan rasa percaya diri para anak asuh LKSA Ar-Ridho dalam menyimak (listening) dan berbicara (speaking) dengan menggunakan bahasa Inggris. Dimana hal ini diharapkan dapat membantu mereka dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris di kegiatan sekolah sehari – hari serta membantu dalam mencari pekerjaan di masa yang akan datang. Kegiatan abdimas pelatihan menyimak (listening) dan berbicara (speaking) ini diawali dengan mengadakan sosialisasi dan juga motivasi kepada para anak asuh. Selain itu para anak asuh diberikan saran-saran yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Setelah itu tim abdimas memberikan pelatihan menyimak (listening) dan berbicara (speaking) serta pendampingan selama pelatihan berlangsung. Setelah dilakukan sebanyak 4 kali sudah mulai terlihat perubahan dari anak asuh. Perubahan yang terlihat dimana para anak asuh sudah mulai menjawab apabila ada yang bertanya dalam bahasa Inggris walaupun masih menjawab dengan ungkapan – ungkapan pendek seperti *excellent; very good; how you are; I know; certainly; how may I help you; what time is it*; *sure; thank you* dan masih banyak lagi.

Sebaiknya LKSA memiliki program yang dikhususkan untuk membantu peningkatan mutu sumber daya para anak asuh dimana bantuan dari para donatur dapat disisihkan sebagian untuk mengadakan kegiatan yang dapat menunjang kegiatan peningkatan mutu belajar anak asuh. LKSA juga dapat mengundang mentor bahasa Inggris secara langsung atau memberikan alternatif dalam pemberian bantuan dari donatur. Donatur dapat memberikan bantuan dalam bentuk mengajarkan kemampuan (skill) yang dimiliki atau

membantu dalam mengundang mentor yang dapat membantu para anak asuh untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

DAFTAR RUJUKAN

Adnan, A. (2012). *Pengajaran Menyimak Bahasa Inggris: Masalah dan Solusinya*. Lingua Didaktika Volume 6 No 1

Djiwandono, M. S. (2008). *Tes Bahasa (Pegangan bagi Pengajar Bahasa)*. Jakarta: PT Indeks

Hakim, T. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara

Ratminingsih, N M. (2014). *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Induktif Berbasis Lagu Kreasi*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 20, Nomor 1, hlm. 47-58

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Erlangga:Jakarta.

Wallace, T, dkk. (2004). *Teaching Speaking, Listening, and Writing*, Available: http://www.ibe.unesco.org/fileadmin/user_upload/archive/publications/EducationalPracticesSeriesPdf/PRATICE_14.pdf [2012, December 1].

Widarso, W. (2005). *Sukses Membangun Rasa Percaya Diri "Self Confidence"*. Jakarta:Grasindo

https://www.cnbcindonesia.com/entrepreneur/20180320175602-25-7922/bahasa-inggris-bisa-jadi-penghambat-karir

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 904-911 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.469

TANTANGAN DAN PERAN GENERASI MILENIAL MENYIKAPI MARAKNYA PEREDARAN NARKOBA

Muhammad Zaky
Universitas Budi Luhur
Email: muhammad.zaky@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Darurat narkoba jelas menjadi pernyataan yang dapat disikapi dalam berbagi sudut pandang. Peredaran narkoba di Indonesia didominasi jenis ganja, shabu, dan *ampethamine*. Peredaran narkoba di Indonesia mayoritas dikuasai oleh sumber dari luar negeri. Jalur distribusi yang ditempuh memanfaatkan jalur udara, darat dan laut atau sungai. Ceruk kealpan keamanan Indonesia menjadi potensi penyelundupan bagi para bandar dan jaringan peredaran narkoba berskala internasional. Oleh karena itu, Indonesia bersama negara ASEAN lainnya menandatangani deklarasi bebas narkoba melalui *Drug-Free ASEAN 2015* sebagai bentuk komitmen kebersamaan untuk memberantas perdagangan narkoba. Kegiatan Peran dan Sikap Generasi Milenial Menghadapi Dampak Peredaran Narkoba pada 20 Maret 2019 menjadi bentuk tanggung jawab perguruan tinggi di bidang dharma pengabdian kepada masyarakat. Peredaran narkoba tidak mengenal batasan strata dalam masyarakat, namun memiliki sifat meluas di ragam kalangan. Oleh karena itu, berbagai bentuk edukasi secara berkelanjutan dan terintegrasi menjadi salah satu metode yang efisien untuk memberikan penanggulangan dan pencegahan bahaya narkoba. Metode *reduce harm* merupakan cara yang dipilih dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak laten dari narkoba. Hal ini dikarenakan berbagai metode lainnya, yakni *reduce supply* dan *reduce demand* menjadi tanggung jawab aparat penegak hukum. Target kegiatan adalah siswa dan siswi SMK Nusantara, Tangerang Selatan.

Kata Kunci: narkoba, penanggulangan, pencegahan, SMK Nusantara

ABSTRACT

Drug emergency is a statement that can be addressed in sharing perspectives. Drug trafficking in Indonesia is dominated by cannabis, methamphetamine and ampethamine. The majority of drug trafficking in Indonesia is controlled by sources from abroad. Distribution channels to be taken utilize air, land and sea routes or rivers. The lack of security is a potential of smuggling for international drug dealers and distribution networks. Therefore, Indonesia together with other ASEAN countries signed a drug-free declaration through the ASEAN Drug-Free 2015 as a form of shared commitment to eradicate drug trafficking. The Activity of the Role and Attitudes of Millennials in Facing the Impact of Drug Circulation on March 20th in 2019 became a form of university responsibility in the field of community service dharma. Drug trafficking knows no strata in society, but has a widespread nature in various circles. Therefore, various forms of continuous and integrated education become one of the efficient methods to provide prevention of the danger drugs. The reduce harm method is the method chosen by giving people an understanding of the latent effect of drugs. This is because various other methods, namely reducing supply and reducing demand are the responsibility of law enforcement official. The target activity is students of SMK Nusantara, South Tangerang.

Keyword: drug, drug prevention, prevention, reduce harm method, SMK Nusantara

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia atau sebesar 253.609.643 jiwa pada 2014 (BPS, 2015). Bersumber data pada tahun yang sama diperkirakan jumlah penyalahguna narkoba sekitar 3,8 juta sampai 4,1 juta orang atau setara dengan 1,9% dari populasi penduduk berusia 10-59 tahun (BNN, 2014). Analogi yang dapat dikembangkan dari data tersebut terdapat sekitar 1 dari 44-48 orang pada rentang usia 10-59 tahun yang masih atau pernah menggunakan narkoba. Ironinya, proyeksi angka prevalensi penyalahguna narkoba mengalami peningkatan sekitar 2,6% pertahun. Estimasi ini berpijak pada kecenderungan peningkatan angka sitaan dan

pengungkapan kasus narkoba. Dalam konteks ini belum disinggung mengenai *dark figure of crime* statistik peredaran dan penyalahgunaan narkoba.

Kategorisasi pengguna narkoba dapat dibagi atas coba pakai, teratur pakai, non suntik dan suntik. Berdasarkan data yang dihimpun BNN (2014) penyalahguna narkoba kategori coba pakai (1,5 juta jiwa) dan teratur pakai (1,4 juta jiwa) didominasi oleh kelompok pekerja. Sedangkan, penyalahguna narkoba kategori suntik (700.000 jiwa) dan non suntik (50.000 jiwa) komposisinya seimbang antara pekerja dan rumah tangga.

Peredaran narkoba di Indonesia didominasi jenis ganja, shabu, ekstasi dan pil koplo (BNN, 2014). Indikator yang digunakan untuk mengukurnya adalah jumlah pengguna ganja sebesar 1.991.639 jiwa, shabu sebesar 760.795 jiwa, ekstasi sebesar 443.058 jiwa dan pil koplo sebesar 216.059 jiwa. Sebagai gambaran maraknya peredaran narkoba di Indonesia dapat mengacu pada masih banyaknya berbagai jenis narkoba yang lolos dari sitaan aparat penegak hukum. Tabel 1 memperlihatkan perbandingan angka sitaan pada 2013 yang hanya sekitar 12% dari peredaran narkoba di masyarakat. Dengan kata lain sebanyak 88% narkoba beredar di masyarakat dan masih belum terungkap oleh aparat penegak hukum.

Tabel 1 Estimasi Peredaran dan Sitaan Narkoba 2013 dan 2014

	Estimasi (2014)	Sitaan (2013)	Beredar/lolos
Ganja (Gram)	158,522,831	17,763,959.8	140,758,872
Heroin (Gram)	9,284,430	11,054.0	9,273,376
Kokain (Gram)	664,188	2,035.0	662,153
Hashish (Gram)	8,873,515	2,067.7	8,871,447
Ekstasi (Tablet)	14,376,448	1,137,940.0	13,238,508
Shabu (Gram)	219,837,040	398,602.6	219,438,438

Sumber: diolah dari BNN (2014)

Angka sitaan narkoba di Indonesia mengalami kecenderungan fluktuatif. Jumlah ini berdasar pada barang bukti sitaan sejak 2009 hingga 2013. Narkoba jenis ganja, shabu dan ekstasi menjadi komoditas perdagangan yang mendominasi pasar (lihat Tabel 2). Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah sitaan narkoba di Indonesia masih minim dibandingkan dengan peredaran yang sampai ke masyarakat. Sehingga selisih angka tersebut dapat menjadi gambaran bagaimana potensi peredaran narkoba di Indonesia.

Tabel 2 Barang Bukti Sitaan Narkoba 2009-2013

	Jenis	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Heroin (Gr)	15.473,70	25.053,44	27.439,81	38.014,86	11.054,04
2.	Kokain (Gr)	265,70	53,03	66,97	5.878,44	2.035
3.	Morphin (Gr)	-	-	-	-	-
4.	Hashish (Gr)	58,80	4.946,60	230,99	7.836,44	2.067,68
5.	Ekstasi (Tbl)	309.382,00	424.515,50	826.096,25	2.850.947,00	1.137.940
6.	Shabu (Gr)	237.838,30	354.065,84	1.092.029,09	1.977.864,07	398.602,55
7.	Daun Ganja (Gr)	110.764.253,90	22.689.916,05	23.891.244,25	22.019.933,68	17.763.959,76
8.	Pohon Ganja (Btg)	541.019	449.618	1.839.664	341.395	534.829
9.	Luas Area (Ha)	241,8	178,4	305,83	89,5	119,9
10.	Biji Ganja (Gr)	518	750	4,38	284,91	12

Sumber: diolah dari Polri (2014) dan BNN (2014)

Selain aspek jumlah peredaran narkoba di Indonesia, untuk mendeskripsikan kondisi darurat narkoba dapat pula berlandaskan pada sisi ekonomi. Total kerugian biaya individual dan biaya sosial akibat penyalahgunaan narkoba pada 2014 mencapai 42,9 triliun (BNN, 2014).

Peredaran narkoba di Indonesia kebanyakan masih dikuasai oleh sumber dari luar negeri. Jalur distribusi yang ditempuh memanfaatkan jalur udara, darat dan laut atau sungai. Ceruk kealpan keamanan Indonesia menjadi potensi penyelundupan bagi para bandar dan jaringan peredaran narkoba berskala internasional. Oleh karena itu, Indonesia bersama negara ASEAN lainnya menandatangani deklarasi bebas narkoba melalui *Drug-Free ASEAN 2015* sebagai bentuk komitmen kebersamaan untuk memberantas perdagangan narkoba. Berdasarkan data dari BNN, sasaran utama dari peredaran narkoba tersebut adalah golongan usia produktif dan remaja. Hal ini yang menjadi tantangan dan peran generasi milenial dalam menyikapi maraknya peredaran narkoba.

Persoalan-persoalan pendidikan nasional kita yang kompleks dan tuntutan pengembangan generasi bangsa yang berkarakter menuntut adanya inovasi-inovasi dalam sistem pendidikan kita. Pendidikan karakter, kesehatan mental spiritual dan etika para remaja kemudian menjadi prioritas yang dikedepankan. Pengembangan karakter siswa yang bermuara pada pendidikan etika dan *life skill* tidak hanya penting, tapi juga menjadi prasyarat utama bagi pengembangan kompentesi akademis siswa dan semua proses pendidikan dan pembelajaran di dalamnya.

Persoalan-persoalan pendidikan yang kompleks dan tuntutan pengembangan generasi bangsa yang berkarakter menuntut adanya inovasi-inovasi dalam sistem pendidikan kita. Pendidikan karakter, kesehatan mental spiritual dan etika para remaja kemudian menjadi prioritas yang dikedepankan. Pengembangan karakter siswa yang bermuara pada pendidikan etika dan *life skill* tidak hanya penting, tapi juga menjadi prasyarat utama bagi pengembangan kompentesi akademis siswa dan semua proses pendidikan dan pembelajaran di dalamnya.

Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk sosialisasi mengenai tantangan dan Peran genarasi millenial menyikapi peredaran narkoba adalah para pelajar SMK Nusantara. SMK Nusantara 1 berperan dalam membangun pendidikan nasional dan merancang sekolah yang menjadi ciri khas pendidikan Islam antara lain: 1) *Character Building*, di dalamnya memuat tentang ibadah dan amaliyah, pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti, tata tertib sekolah, bakat dan minat, bahasa, kesiswaan dan OSIS. 2) Akademis, di dalamnya memuat tentang proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. 3) Nonakademis, di dalamnya memuat tentang kegiatan ekstrakulikuler sekolah.

SMK Nusantara 1 terdiri atas peserta didik dari beragam latar belakang dan kondisi. Peserta didik dengan beragam latar belakang dan kondisi menuntut setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran inovatif dan kreatif. Sekolah ini mengembangkan model pendidikan yang mengutamakan perpaduan kurikulum nasional berbasis agama Islam. Karakteristik kondisi demografis masyarakat sasaran untuk sosialisasi kegiatan ini adalah siswa kelas XII SMK dengan rentang usia dari 15-17 tahun.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terintegrasi dalam kegiatan *Kriminologi Goes To School* dalam bentuk sebagai berikut: 1) *Talk show.* Kegiatan berupa pemaparan interaktif dari tim penyaji yang menyuguhkan tema Tantangan dan Peran Generasi Milenial Menyikapi Peredaran Narkoba. Pemaparan berupa slide *power point* dengan kombinasi video dan gambar terkait; 2) Diskusi. Setelah *talk show*, tim penyaji mempersilahkan kepada para peserta untuk memberikan pertanyaan seputar tema kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan. Bagi tim penyaji, segala pertanyaan dan masukan dari peserta dapat digunakan untuk memperkaya referensi; 3) Deklarasi. Mendeklarasikan diri sebagai duta anti narkoba SMK Nusantara 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan praktis memperkenalkan kepada masyarakat mengenai penanggulangan dan pencegahan bahaya narkoba di SMK Nusantara 1, Tangerang Selatan. Sedangkan tujuan akademis kegiatan ini adalah sebagai peningkatan kepekaan dunia pendidikan, khususnya peserta terhadap kejahatan narkotika dalam Studi Kriminnologi. Berbekal kedua tujuan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menyuguhkan paduan teoritis dan implementasi langsung bagi peserta.



Gambar 1 Pemaparan Interaktif dari Tim Penyaji

Masalah peredaran narkoba tidak hanya menjadi isu masa kini, namun sudah ada sejak peradaban manusia terbentuk. Ringkasnya, peredaran narkoba digunakan untuk mempengaruhi perasaan, emosi, dan perilaku seseorang. Beberapa penemuan di bidang arkeologi menyajikan lini masa penggunaan narkoba di masyarakat dalam berbagai bentuk, sebagai berikut:

1. Bibit opium poppy (*Papaver Somniferum*) telah diketemukan di situs zaman neolotikum.
2. Hukum yang mengatur penggunaan alkohol ditemukan di artefak peradaban Mesopotamia.
3. Suku asli Amerika menggunakan peyote cactus (*Lophophora Williamsi*) dalam seremoni ritual religi.
4. Bangsa Viking menggunakan jamur *Amanita Muscarja* untuk mendapatkan efek halusinasi dan keberanian untuk merompak.

Narkoba identik dengan *drugs*. Narkoba merujuk pada seluruh zat yang mampu memodifikasi fungsi dari organisme hidup. Narkoba memberikan efek perubahan bagi diri individu yang mengkonsumsinya. Efek perubahan tersebut memiliki dampak variatif bagi setiap individu. Dampak variatif yang dimaksud tergantung pada reaksi diri dalam memberikan respon terhadap berbagai zat yang dikonsumsi tubuh.

Berbekal respon tubuh terhadap zat yang terkandung dalam narkoba maka dapat diklasifikasikan tujuan narkoba atas 2 (dua) bentuk, yaitu *therapeutic purposes* dan *non-therapeutic purposes*. Narkoba dalam konteks *therapeutic purposes* memposisikan narkoba sebagai zat yang mampu memberikan dampak keuntungan berdasarkan kajian medis. Sedangkan, narkoba dalam konteks *non-therapeutic purposes* merupakan bentuk penggunaan narkoba dengan tujuan kebutuhan rekreasional. Secara sederhana narkoba dapat didefinisikan sebagai "*any chemical compound that is used in the prevention, diagnosis, treatment, or cure of disease, for the relief of pain, or to control or improve any physiological or pathological disorder in humans or animals*" (Benner dan Holloway, 2007:2).

Indonesia memahami *drugs* dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika. Narkoba dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman,

baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Sementara, yang dimaksud sebagai prekursor narkoba sesuai Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika adalah zat atau bahan pemula atau bahan kimia ang dapat digunakan dalam pembuatan narkotika. Sedangkan, psikotropika dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika adalah zat atau obat, baik ilmiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Secara umum, narkoba dapat dikategorikan ke dalam ragam jenis. Narkoba secara sederhana dapat diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) model klasifikasi, yaitu dengan metode farmakologi (berdasar pada efek mendasar dari zat tersebut bagi pemakainya) dan metode dalam kejahatan narkotika.

Klasifikasi narkoba dalam metode kejahatan narkotika dapat dibagi atas 4 (empat) bentuk. Klasifikasi tersebut adalah bentuk stimulan, depresan, analgesik, dan halusinogen.

1. Stimulan (perangsang)
   Narkoba dengan efek stimulan memiliki peran untuk mengaktifkan sistem saraf pusat otak yang mampu meningkatkan kesiagaan (*wakefulness*) dan aktivitas fisik. Narkoba dengan efek stimulan mampu merangsang perasaan euphoria dan kegembiraan. Contoh narkoha dengan efek stimulan, yaitu kokain, crack, dan amphetamine.
2. Depresan
   Narkoba dengan efek depresan berperan menekan (*depress*) sistem kerja saraf pusat dan digunakan untuk menenangkan rasa stress, menimbulkan hasrat untuk tidur dan menghilangkan kecemasan. Beberapa contoh narkoba dengan efek depresan antara lain benzodiazepines dan barbiturates.
3. Analgesik
   Nakroba dengan efek analgesik kerap digunakan untuk menghilangkan rasa sakit. Narkoba dengan efek tersebut antara lain opium, morfin, dan heroin.
4. Halusinogen
   Narkoba dengan efek halusinogen memberikan efek mempengaruhi persepsi, sensasi, pemikiran, dan emsoi. Beberapa contoh narkoba dengan efek halusinogen adalah LSD, jamur, dan ekstasi.

Pemahaman narkoba dapat dikaitkan dengan konteks *illegal drugs*. *Illegal drugs* merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan untuk menyalurkan narkoba di luar mekanisme yang telah ditetapkan dalam peraturan yang berlaku. Mengacu pada hal tersebut maka di Indonesia maka rujukan peraturan tersebut mengacu pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1963 Tentang Farmasi, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Registrasi Obat Tradisional, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, dan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.



Gambar 2 Akhir dari Kegiatan Sosialisasi dengan Siswa

SIMPULAN

Simpulan hasil kegiatan pengadian kepada masyarakat dengan judul Peran dan Sikap Generasi Milenial Menyikapi Dampak Peredaran Narkoba, memiliki aspek kebermanfaatan bagi pelaksana kegiatan, mahasiswa dan masyasrakat. Ketiga pihak tersebut menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini.

Indikator pertama bagi pelaksana kegiatan. Keberhasilan tim penyaji dalam memberikan informasi mengenai berbagai bentuk penanggulangan dan pencegahan bahaya narkoba. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan yang dijalankan.

Indikator kedua dari sisi mahasiswa. Pada kegiatan ini tim penyaji turut mengikutsertakan 20 mahasiswa, 50 siswa dan guru dari SMK Nusantara, Tangerang Selatan. Hal ini dimaksudkan agar terjalin koordinasi guna menemukan solusi hasil pendapat bersama. Selain itu, mahasiswa dapat menyebarkan citra positif di masyarakat melalui dukungan kepada pelaksana kegiatan untuk melakukan Tridarma Perguruan Tinggi, khususnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa mendapatkan pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam konteks akademik.

Indikator ketiga bagi masyarakat. Masyarakat dalam hal ini siswa dan siswi serta guru SMK Nusantara 1, Tangerang Selatan memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai bentuk penanggulangan dan pencegahan bahaya narkoba. Di samping itu, masyarakat dapat menjadikan wilayahnya sebagai *pilot project* bentuk upaya penanggulangan dan pencegahan bahaya narkoba dari sejak dini di tingkat sekolah menengah atas.

DAFTAR RUJUKAN

Commonwealth of Australia. (2011). *Clandestine Drug Laboratory Remediation Guidelines*. Barton: Commonwealth of Australia.

Badan Narkotika Nasional. (2014). *Laporan Akhir: Survei Nasional Perkembangan Penyalahguna NArkoba Tahun Anggaran 2014*. Jakarta: BNN.

Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.

Darlington, Yvonne & Scott, Dorothy. (2002). *Qualitative Research in Practice: Stories from the Field*. Crows Nest: Allen & Unwin.

Los Angeles Police Department. *Identifying Clandestine Drug Labs*. Diakses dari http://www.lapdonline.org/get_informed/content_basic_view/23962

National Measurement Institute. (2015) *Clandestine Drug Laboratories*. Diakses dari http://www.measurement.gov.au/SERVICES/ENVIRONMENTALTESTING/Pages/ClandestineDrugLaboraratories.aspx

Marvasti, Amir B. (2004). *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. London: Sage Publication.

United Nations Office on Drugs and Crime. (2004). *United Nations Convention Against Transnational Organized Crime And The Protocols Thereto*. Vienna: UNODC

United Nations Office on Drugs and Crime. (Februari 2013). *Indonesia: Situation Assessment on Amphetamine-Type Stimulants*. Vienna: UNODC.

United Nations Office on Drugs and Crime. (2015). *World Drug Report 2015*. New York: UNODC.

Taskarina, Leebarty. (2010). Clandestine Laboratory: Analisis Faktor Pendorong Berkembangnya Laboratorium Gelap Narkoba di Indonesia dalam Konteks Transnational Organized Crime (TNOCs). Dimuat dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 6, No. III Desember: 203 – 215. Depok: Program Studi Kriminologi FISIP UI.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 912-921 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.448

PENGGUNAAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DENGAN PEMANFAATAN BAHAN RUMAH TANGGA BAGI LANSIA JAKARTA UTARA

Solihatun Solihatun[1], Yulian Dinihari[2], Endang Wiyanti[3]
Universitas Indraprasta PGRI[1,2,3]
solihatunsolie@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pelayanan penguasaan konten dengan tema pemberian pengetahuan tentang kreativitas kepada para lansia di wilayah Cilincing, Jakarta Utara, khususnya RW 05 guna memanfaatkan dan mengisi waktu luang para lansia demi mempertahankan daya ingat para lansia. Adapun metode yang digunakan yaitu metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode ceramah plus Tanya jawab dan tugas, metode ceramah plus diskusi dan tugas, serta metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL). Khalayak sasaran dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah para lansia khususnya RW 05 dan RW 07 mitra abdimas. Kegiatan abdimas dilaksanakan pada 03 dan 04 Mei 2019. Implikasi dari kegiatan ini adalah (1) Menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap para lansia untuk meningkatkan kreativitasnya guna mempertahankan daya ingat para lansia dengan menggunakan waktu luang nya; (2) Membantu kementrian sosial untuk memberikan pelayanan penguasaan konten untuk meningkatkan kreativitas bagi para lansia di wilayah yang kurang terjangkau. (3) Menumbuhkan rasa percaya diri dan pemahaman para kader dalam menjelaskan berbagai informasi tentang peningkatan kreativitas guna mempertahankan daya ingat dengan menggunakan waktu luangnya. Luaran dari abdimas ini adalah produk berupa benda-benda yang terbuat dari bahan-bahan rumah tangga dan artikel dalam jurnal PKM di tingkat nasional, guna untuk memberikan gambaran lansia yang terdapat di Cilincing dan Pademangan, Jakarta Utara.
Kata Kunci: Layanan Pengusaan konten, Kreativitas Lansia, Cilincing dan Pademangan, Jakarta Utara

ABSTRACT

The purpose of this community service is to provide content mastery services with the theme of providing knowledge about creativity to the elderly in the Cilincing area, North Jakarta, especially RW 05 to utilize and fill the leisure time of the elderly to maintain the memory of the elderly. The method used is the lecture method combined with the lecture method plus questions and answers and assignments, lecture methods plus discussion and assignments, as well as lecture methods plus demonstrations and exercises (CPDL). The target audience in the implementation of this activity is the elderly, especially RW 05 and RW 07 abdimas partners. The abdimas activity is held on 03 and 04 May 2019. The implications of this activity are (1) Increasing the insight, knowledge, skills, values and attitudes of the elderly to improve their creativity to maintain the memory of the elderly by using their free time; (2) Helping the social ministry to provide content mastery services to enhance creativity for the elderly in less affordable areas. (3) Fostering confidence and understanding of cadres in explaining various information about increasing creativity to maintain memory by using their free time. The output of this committee is in the form of articles in PKM journals at the national level, in order to provide an overview of the elderly in Cilincing and Pademangan, North Jakarta.
***Keywords**: Mastery Content Services, Elderly Creativity, Cilincing and Pademangan, North Jakarta*

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 yaitu penduduk yang berusia di atas 60 tahun (Sundari, 2018). Pada dekade belakangan ini populasi lanjut usia meningkat di negara-negara yang sedang berkembang, awalnya hal tersebut hanya terjadi di negara maju. Sama hal nya di Indonesia populasi lanjut usia juga mengalami peningkatan. Berdasarkan dari data yang dirangkum oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada 2015, jumlah populasi lansia di Indonesia mencapai 25,48 juta jiwa

atau 8,03 persen dari seluruh penduduk Indonesia dan diperkirakan pada tahun 2025 jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa (Setiawan, Budiatmodjo, Ramadan, & Sari, 2015).

Saat ini Indonesia sedang menuju negara berstruktur lansia (*ageing population*).Ada sekitar 2,7 juta lansia di Indonesia yang terlantar. Tidak seperti di negara-negara mapan, di Indonesia belum mempunyai sistem *social protection* atau *social pensions* yang diberikan kepada mereka non-pegawai negeri, BUMN, atau swasta yang tidak pernah ikut iuran pensiun. Akan tetapi, ada negera miskin yang melaksanakan iuran dana pensiun bagi rakyatnya, yaitu Bangladesh, yang memberi setara Rp 50.000 sampai dengan Rp 100.000 per bulan per orang.

Faktor yang menyebabkan lansia terlantar sudah jelas dari sosial ekonomi (Sulastri & Humaedi, 2017). Orang-orang kita itu, setelah usia 65 tahun, tidak mampu kerja. Mereka yang kerja di sektor informal, seperti pedagang kaki lima, tukang batu, jika sudah tua tidak bisa melakukan pekerjaan tersebut lagi karena sudah tidak mungkin kekuatannya akan maksimal untuk pekerjaan berat seperti itu (Mandayati, 2012). Kemudian anak-anakanya hanya mampu hidup sendiri dengan keadaan yang sangat sederhana.

Menyikapi fenomena itu, pemerintah perlu membuat perlindungan khusus untuk masyarakat usia lanjut. Struktur penduduk Indonesia saat ini mengarah ke struktur tua, maka hal-hal yang terkait perlindungan lansia, sarana, dan prasarana yang ramah lansia harus disiapkan dari sekarang. Terbitnya Undang-Undang (UU) Nomor 13/1998 tentang Kesejahteraan Lansia juga cermin bahwa pemerintah itu berupaya meningkatkan kesejahteraan lansia.Pasal 25 UU 13/1998 juga menyebutkan, dibutuhkan satu lembaga nonstrukutral untuk mengoordinasikan antara masyarakat dan pemerintah, yaitu Komnas Lansia.Tugasnya membantu presiden meningkatkan kesejahteraan lansia, dan memberikan saran dan pertimbangan tentang penyusunan kebijakan di bidang lansia (Michael, 2014).

Akan tetapi, hasil penelitan dan pengkajian Komnas Lansia ke daerah-daerah, menunjukan bahwa penanganan lansia belum menggembirakan, belum memuaskan, dan masih sangat terbatas (Sumarno, Naenggolan, Gunawan, & Murn, 2011). Penanganan masalah lansia melibatkan banyak kementerian. Tetapi, kalau turun ke daerah, kadang-kadang komitmen pemerintah pusat begitu banyak dalam bentuk peraturan menteri (permen), surat edaran, tetapi pelaksanaannya yang menjadi tugas pemda belum memuaskan.

Selanjutnya, Kementerian dalam negeri (Kemendagri) memberikan kemudahan pelayanan publik dan administrasi. Ada juga Peraturan Mendagri Nomor 60/2008 tentang Pedoman Pembentukan Komisi Daerah (Komda) Lansia dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanganan Lanjut Usia di Daerah (Saputro et al., 2015) (Fibriani & Subowo, 2017). Sesuai budaya kita, agar lansia itu tetap dihormati martabatnya, upayakan agar bisa beraktivitas, jangan dimanja-manja, adakan kegiatan yang bermanfaat seperti baca, mengetik, memelihara taman, dan aktivitas lainnya yang dapat membantu lansia untuk mengisi waktu luangnya agar lebih bermanfaat, kalau bisa aktivitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan lansia tersebut (Rachmayani, 2015).

Dari lima wilayah yang terdapat di Ibukota Jakarta ini, Jakarta Utara adalah daerah yang mempunyai perhatian lebih dari pemerintah di dalam segi kependudukan, karena jumlah penduduknya yang padat. Dengan luas sebesar 137 km^2 jumlah penduduk Jakarta Utara berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 tercatat sebanyak 1.706.281 jiwa yang terdiri dari 824.480 jiwa laki-laki dan 821.179 jiwa perempuan. Apabila dirinci menurut kecamatan terlihat bahwa sebaran terbanyak terjadi di Kecamatan Tanjung Priok sebesar 22,80 persen, kemudian diikuti Kecamatan Cilincing sebesar 22,56 persen, Kecamatan Penjaringan sebesar 18,62 persen, dan Kecamatan Koja sebesar 17,51 persen, sedangkan Kecamatan Pademangan dan Kelapa Gading sebaran penduduknya berada di bawah 10 persen. Dengan luas wilayah yang mencapai 146,66 km^2 maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Jakarta Utara sebanyak 12.454,61 jiwa per km^2.

Hal ini, sangat erat kaitannya dengan populasi lansia yang terdapat di Jakarta Utara.Para lansia yang terdapat di kawasan Jakarta Utara memiliki keprihatinan yang lebih dibandingkan dengan wilayah lainnya, data tersebut kami dapatkan dari penyuluhan lansia yang diadakan di RW 05 Cilincing dan RW 09 Pademangan Jakarta Utara. Dalam hasil wawancara diperoleh data, yaitu hanya beberapa lansia saja yang mendapatkan dana pensiun, karena mereka dulunya bekerja di Pemerintahan atau menjadi karyawan di perusahaan yang bonafit. Selain dari itu para lansia menganggur dan menumpang hidup dari anak-anaknya yang memang dari keluarga sederhana. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari pun menjadi kurang menyenangkan.

Banyak keluhan kesehatan yang disampaikan para lansia salah satunya yaitu, bagaimana cara mereka untuk meningkatkan daya ingat mereka. Masalah yang sering timbul di antara anak dan orangtua (lansia) adalah tentang perselisihan, kesalahpahaman serta miss komunikasi antara orang tua dan anak hal ini terjadi karena daya ingat mereka (lansia) yang kian menurun, Hal ini dirasakan sangat wajar, karena kegiatan yang selama ini mereka lakukan tidaklah melakukan aktivitas tubuh dan otak yang berlebih. wawancara berlangsung, lansia membeberkan aktivitas mereka dari mulai bangun untuk solat subuh sampai dengan tidur malam dan diulang seperti itu pada setiap harinya. Mereka merasakan kegiatan yang seperti itu membuat daya tangkap dan ingatannya kian menurun.

Selanjutnya, melalui layanan penguasaan konten pengoptimalan pengembangan kreativitas bisa terjadi hal tersebut dikemukakan oleh Prayitno (2015: 120) (Syafaruddin, Syarqawi, & Siahaan, 2019) bahwa layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu individu menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter. Adapun tujuan layanan konten, yaitu agar lansia menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu secara terintegrasi. Dengan penguasaan konten (kemampuan atau kompetensi) oleh lansia, akan berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu, dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya.

Menurut Prayitno (2004:3) Tujuan layanan penguasaan konten secara lebih khusus dapat dijabarkan sesuai fungsi-fungsi bimbingan dan konseling diantaranya (1) Fungsi pemahaman, layanan konten bertujuan adalah agar siswa memahami berbagai konten tertentu yang mencakup fakta-fakta, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai-nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan, (2) Fungsi pencegahan, layanan konten bertujuan untuk membantu individu agar tercegah dari masalah-masalah tertentu terlebih apabila kontennya terarah kepada terhindarnya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu, (3)Fungsi pengentasan, layanan penguasaan konten bertujuan untuk mengentaskan atau mengatasi masalah yang sedang dialami oleh siswa. (4) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan penguasaan konten adalah untuk mengembangkan potensi diri individu (siswa) sekaligus memelihara potensi-potensi yang telah berkembang pada diri siswa dan seterusnya sesuai fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yang telah disebutkan dimuka.

Melalui pemberian layanan penguasaan konten tersebutlah para lansia mendapatkan pengetahuan serta wawasan berupa pengoptimalan ide kreatifnya dengan membuat kreativitas dengan menggunakan bahan-bahan rumah tangga. Kreativitas lansia dilatih untuk ditingkatkan agar lansia mampu mengisi waktu luangnya agar diharapkan dapat menghilangkan penyakit yang mudah lupa (pikun). Kreativitas sendiri dapat diartikan suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tak mungkin dirumuskan secara tuntas. Semiawan, dkk (2002:60) (Solihatun, Folastri, Rangka, Fitriyanti, & Ruth, 2018) .

Selanjutnya, menurut Treffinger (Akbar dkk. 2001: 13), mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang tidak memiliki kreativitas. Dengan adanya perhatian para ahli terutama para psikolog, muncul beberapa teori tentang kreativitas antara lainnya; [a] teori Asosiasianisme (b) teori Neopsikoanalisis.Sebagai potensi pribadi yang dapat dikembangkan, maka kreativitas seseorang berbeda dengan kreativitas orang lain, sebab tidak ada individu yang sama.

Akbar ddk. (2001) (Campbell, 1989) menyebutkan lima ciri berpikir kreatif; (a) Berpikir lancar, (1) Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, (2) Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal (3) Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban, (b) Berpikir luwes; yaitu (1) Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, (2) Melihat suatu masalah dari sudut pandang berbeda, (3) Mencari alternatif atau arah yang berbeda, dan (4) Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran, (c)Berpikir rasional, yaitu; **(1)**Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, (2) Memikirkan cara yang tidak lazim dari untuk mengungkapkan diri, dan (3) Membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur, (d) Merinci atau mengelaborasi, yaitu; **(1)**Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan (2) Menambah atau merinci detil-detil dari gagasan atau situasi sehingga lebih menarik, dan (e) Menilai, yaitu; (1) Menentukan patokan penilaian sendiri dan dapat menentukan pertanyaan, rencana atau tindakan, (2) Mampu mengambil keputusan terhadap

situasi yang terbuka, dan (3) Dapat melaksanakan gagasannya. Jelaslah bahwa berpikir kreatif terkait dengan aturan dan kondisi.

METODE PELAKSANAAN

Adapun dari permasalahan diatas maka tim kami melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada bulan mei tanggal 03 dan 04 Mei 2019. Lokasi dilaksanakannya layanan penguasaan konten bagi lansia yaitu bertempat di aula Kantor RW 05 di Jalan Tipar Selatan XII, Cilincing, Jakarta Utara pada tanggal 03 Mei 2019 dan kantor RW 07 Jalan Budi Mulia, Pademangan Barat, Pademangan, Jakarta Utara pada tanggal 04 Mei 2019. Penetapan lokasi disesuaikan dengan koordinasi dan saran dari ketua TP PKK Kelurahan Pademangan Barat (Komariyati) dan Ibu ketua Kader Lansia RW 05 (Ibu Ida) sebagai perwakilan kader posyandu.

Metode yang ditawarkan kepada peserta atau kader posyandu sebagai mitra, antara lain:

1. **Penyuluhan**

   Penyuluhan yang diberikan oleh tim yaitu dengan tema Layanan Penguasaan Konten bagi para lansia yang bertujuan untuk peningkatan kreativitas bagi para lansia guna mempertahankan daya ingatnya melalui penggunaan waktu luangnya. Artinya konten atau isi dari layanan ini adalah meningkatkan kreativitas para lansia dengan pemanfaatan bahan-bahan rumah tangga yang mudah dijumpai bagi para lansia dengan tujuan hasil dari kegiatan ini diharapkan lansia mampu mempertahanakan daya ingatnya melalui penggunaan waktu luang bagi para lansia.

2. **Pelatihan**

   Setelah peserta paham dengan materi yang disampaikan, maka dilakukan pelatihan dengan terlebih dahulu melihat video cara melakukan kegiatan untuk meningkatkan kreativitas para lansia untuk mempertahankan daya ingat melalui pemanfaatan mengisi waktu luang bagi para lansia. Dalam praktiknya peserta mempunyai kelompok, peserta disediakan alat tulis seperti pulpen dan buku kecil, serta bahan-bahan rumah tangga yang diantaranya: plastik kresek berwarna kuning dan hitam, kawat, kain flannel, sedotan plastik, jarum, tepung, minyak goreng, air, garam, pewarna makanan. Adapun benda-benda kreativitas yang akan dibuat oleh para lansia

3. **Tanya Jawab**

   Setelah sesi penyuluhan dan pelatihan berjalan dengan baik, tim abdimas akan membuka sesi tanya jawab agar jika ada informasi yang masih kurang dimengerti atau jika lansia dan kader merasa kesulitan dalam contoh penyajian yang ditayangkan, tim akan lebih mudah untuk menjelaskan lagi atau menjawab pertanyaan seputar apa saja yang sesuai dengan topik yang dibicarakan tersebut.

4. ***Role Play***

   Lansia dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah yang hadir pada saat itu, dengan masing-masing kelompok sebanyak tiga sampai empat orang yang akan

mendapatkan alat dan bahan untuk dijadikan bentuk kerajinan sesuai dengan kreativitas masing-masing. Kemudian bagi para lansia, akan diadakan praktik langsung yang didampingi juga oleh para kader dan Ibu RW sebagai perwakilan dari wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksaan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh tim adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan

Penyuluhan yang diberikan oleh tim yaitu dengan tema Layanan Penguasaan Konten bagi para lansia yang bertujuan untuk peningkatan kreativitas bagi para lansia guna mempertahankan daya ingatnya melalui penggunaan waktu luangnya. Artinya konten atau isi dari layanan ini adalah meningkatkan kreativitas para lansia dengan pemanfaatan bahan-bahan rumah tangga yang mudah dijumpai bagi para lansia dengan tujuan hasil dari kegiatan ini diharapkan lansia mampu mempertahanakan daya ingatnya melalui penggunaan waktu luang bagi para lansia.

Sebelum dilaksanakan pelatihan peningkatan kreativitas bagi Lansia, para lansia akan diberikan penyuluhan seputar pengetahuan awal mengenai dasar kreativitas lansia, hal ini dilakukan dengan tujuan agar para lansia mampu memahami dan mampu mempratekkan kegiatan yang akan dilakukan. Penyuluhan ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kreativitas agar para lansia mampu mempertahankan daya ingatnya melalui penggunaan waktu luangnya. Selanjutnya, penyuluhan ini dilaksanakan dengan memberikan *leaflet* kepada para lansia dibantu dengan tampilan *Powerpoint* (PPt) pada layar. Adapun dasar kreativitas yang dijelaskan disini adalah berupa informasi berkenaan bagaimana para lansia mengaktifkan cara berfikir otaknya agar kerja otak para lansia ketika digunakan mampu memberikan *stimulus* bagi otak nya sehingga otomatis kegiatan kreativitas ini mampu meningkatkan daya ingatnya, selanjutnya dengan adanya kegiatan ini para lansia juga dapat memaksimalkan waktu nya untuk kegiatan yang positif artinya untuk mengisi waktu luang para lansia akan mengaktifkan kreativitasnya untuk kebermanfaatan dirinya dalam membuat benda-benda yang akan bermanfaat di kehidupan sehari-harinya misalnya : bunga matahari yang terbuat dari bahan kresek, bahan kain flannel, dari sedotan plastik serta playdogh yang fungsinya bisa di mainkan oleh cucu nya.

Selanjutnya, di dalam penyuluhan ini tim juga menjelaskan informasi berkenaan bahan-bahan rumah tangga yang nantinya akan di gunakan dalam pelatihan krerativitas ini. Adapun bahan-bahan nya diantaranya: plastik kresek berwarna hitam, kresek berwarna kuning, kawat, kain flannel, sedotan plastik, jarum, tepung, air, garam, pewarna makanan, minyak goreng, baskom, serta alat tulis yang digunakan untuk pelatihan kreativitas ini.



Gambar 1. Bahan-bahan atau alat perlengkapan Kegiatan Abdimas

2. Pelatihan

Setelah peserta paham dengan materi yang disampaikan, maka dilakukan pelatihan dengan terlebih dahulu melihat video cara melakukan kegiatan untuk meningkatkan kreativitas para lansia untuk mempertahankan daya ingat melalui pemanfaatan mengisi waktu luang bagi para lansia. Dalam praktiknya peserta mempunyai kelompok, peserta disediakan alat tulis seperti pulpen dan buku kecil, serta bahan-bahan rumah tangga yang diantaranya: plastik kresek berwarna kuning dan hitam, kawat, kain flannel, sedotan plastik, jarum, tepung, minyak goreng, air, garam, pewarna makanan. Adapun benda-benda kreativitas yang akan dibuat oleh para lansia, diantaranya:

a. Bunga Matahari terbuat dari bahan Kresek berwarna hitam dan kuning

Bahan-bahan yang digunakan: kresek berwarna kuning dan berwarna hitam, kawat, gunting, penggaris, pulpen.

Cara membuatnya: Kresek berwarna kuning digunting menjadi dua bagian, kemudian kresek berwarna hitam digunting menjadi 4 bagian, selanjutnya potongan-potongan kresek plastik yang berwarna kuning tersebut ditumpuk dengan kresek yang berwarna hitam dengan perbandinga kresek kuning 4 potongan dan hitam 3 potongan. Selanjutnya kresek warna hitam dan kuning tersebut digulung dengan putar balik. Ketika selesai di gulung dengan putar balik selanjutnya gulungan tersebut di berikan kawat untuk diperkuat agar gulungan kresek plastik tersebut tidak tercecer, setelah diberikan kawat bagian ujung dari kresek kuning digunting kemudian perlahan di lebarkan dan dibentuklah perlahan seperti bunga matahari.



Gambar 2. Bunga Matahari terbuat dari Bahan kresek Plastik Hitam dan Kuning serta Sedotan Plastik

b. Bunga matahari terbuat dari sedotan plastik

Bahan-bahan yang digunakan : sedotan plastik berwarna kuning, hijau, gunting, jarum, kawat.

Cara membuatnya: sedotan plastik baik berwarna kuning maupun hijau digunting menjadi beberapa bagian kemudian salah satu ujung dari sedotan tersebut digunting agak menjadi runcing selanjutnya bagian sedotan yang tidak runcing di lubangi menggunakan jarum agar lubang tersebut mudah untuk di masukkan kawat. Ketika seluruh kawat sudah terisi sedotan plastik kemudian perlahan sedotan tersebut direnggangkan untuk menyerupai bunga matahari.



Gambar 3. Bunga terbuat dari Sedotan Plastik

c. Bunga matahari terbuat dari kain flannel

Bahan-bahan yang digunakan: kain flannel, berwarna kuning dan hijau, kawat, lem tembak, penggaris, pulpen dan gunting.

Cara membuatnya: 1. Untuk bagian batangnya kain flannel berwarna hijau di gunting menjadi beberapa bagian selanjutnya, potongan kain flannel tersebut direkatkan dengan lem tembak ke bagian kawat panjang dan dililit kemudian jadilah batang bunga matahari, 2. Untuk membuat bunga matahari kain flannel berwarna kuning di potong menjadi beberapa bagian selanjutnya potongan kain flannel tersebut direkatkan selanjutnya, dari masing-masing bagian direkatkan dengan lem tembak. Setelah bagian potongan-potongan kain flannel tersebut

rekat. Maka jadilah bagian kelopak bunga matahari. Selanjutnya bagian kelopak bunga matahari tersebut direkatkan kembali ke bagian batang yang sudah jadi tadi dan diputar hingga selesai menjadi bunga matahari.

d. Playdogh terbuat dari tepung

Bahan-bahan yang diperlukan terpung terigu, air mineral, pewarna makanan, garam, dan minyak goreng.

Cara pengolahan: tepung terigu, air mineral, minyak goreng, dan garam dicampur dan diaduk rata hingga kalis (seperti membuat adonan kue), kemudian diberi pewarna makanan, selanjutnya diamkan beberapa menit sampai warna terlihat menyatu dan adonan terlihat mengkilap. Berikut beberapa gambar dalam kegiatan abdimas oleh tim Abdimas.



Gambar 4. Membuat Playdough

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap bagi para lansia di kawasan Cilincing dan Pademangan, Jakarta Utara. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini dapat membantu para lansia meningkatkan kreativitas yang dimana akan menambah daya ingat para lansia serta mengisi waktu luang bagi para lansia. Keberhasilan ini dapat ditunjukkan dengan hal sebagai berikut: (1) Adanya respon positif yang ditunjukkan dengan antusias peserta yang hadir, tim abdimas melalui ketua RW 05 menyebar undangan untuk penyuluhan sebanyak 40, sedangkan yang dapat 40% lebih dari yang diharapkan, (2) Para lansia aktif dalam menanggapi serta mengikuti kegiatan abdimas dengan berbagai penyuluhan serta mempraktekkan yang disajikan para penyaji dan terlihat minimnya kecenderungan mereka bosan ketika acara tersebut berlangsung. Implikasi dan pengembangan hasil temuan yang ditemukan adalah berupa benda-benda yang dapat di gunakan dalam kehidupan sehari-hari serta kebermanfaatan bahan-bahan rumah tangga yang digunakan para lansia dalam mengisi waktu luangnya untuk meningkatkan daya ingatnya dengan menigkatkan kreativitas para lansia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang teramat dalam kepada Bapak RW 05 Cilincing Jakarta Utara, Ibu Kader Posyandu RW 05 Cilincing dan RW 09 Pademangan Barat Jakarta Utara yang telah berkontribusi dalam proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan juga pendukung perjalanan untuk presentasi makalah ini bagi tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Akbar Hawadi, Reni, dkk. (2001). *Kreativitas*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.

Campbell, D. (1989). *Mengembangkan kreativitas* (19th ed.). Yogyakarta: Kanisius.

Fibriani, P., & Subowo, A. (2017). Kualitas Pelayanan Penduduk Lanjut Usia pada Komda Lansia Kabupaten Wonosobo. *Journal of Public Policy and Management Review*, *6*(3), 318–333.

Mandayati, S. R. I. (2012). *LANSIA DI SEKTOR INFORMAL (Studi Aktivitas Ekonomi Perempuan di Pasar Terong Kecamatan Bontoala Kota Makassar)*. Makassar: Universitas Hasanudin Makassar.

Michael, T. (2014). Korelasi Teori Love Thy Neighbour Dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, *10*(19).

Rachmayani, E. (2015). *PERANCANGAN PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR DI KOTA MALANG (TEMA: RESPONSIVE ARCHITECTURE)*.

Saputro, S., Rustama, A., Kusnandar, I., Istiqomah, N., Khoiriyah, S., Tantri, D., & Karyanta, N. A. (2015). *Analisis Kebijakan Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia*.

Setiawan, A., Budiatmodjo, E., Ramadan, karuniawati D., & Sari, N. R. (2015). *Statistics of Aging Population 2015*.

Solihatun, S., Folastri, S., Rangka, I. B., Fitriyanti, E., & Ruth, B. (2018). *Effectivity of Mastery Content Services in Counseling to Improved Creativity for Early Childhood Parents at BKB PAUD Al-Fath*. *169*(Icece 2017), 29–32. https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.8

Sulastri, S., & Humaedi, S. (2017). Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 155–164.

Sumarno, S., Naenggolan, O., Gunawan, & Murn, R. (2011). *Evaluasi Program Jaminan Sosial Lanjut Usia*.

Sundari, M. A. (2018). *Analisis implementasi undang undang no 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan sosial lanjut usia pada panti rehabilitas sosial lanjut usia (PRSLU) dan pemeliharaan makam pahlawan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Syafaruddin, S., Syarqawi, A., & Siahaan, D. N. A. (2019). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling: Telaah Konsep, Teori dan Praktik*. Perdana.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 922-930 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.514

PERAN DAN FUNGSI KOMITE MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Yunita Endra Megiati[1], Ayu Megawati[2]
Universitas Indraprasta PGRI[1,2]
yunitaendra@gmail.com

Abstrak

Kesuksesan seorang siswa dalam proses belajarnya tidak disebabkan oleh factor sekolah semata, namun dilaksanakan secara bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Kemitraan antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat dapat menghasilkan sebuah solusi kreatif untuk mengetahui kebutuhan mendasar seorang siswa, sehingga kehadiran mereka di sekolah mendapatkan manfaat yang berguna. Peran masyarakat dan orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dinaungi oleh sebuah badan bernama Komite Madrasah. Komite Madrasah menjadi 'pendamping' bahkan menjadi 'penyeimbang' bagi sekolah atau madrasah yang bersangkutan. Atas nama masyarakat yang diwakilinya, Komite Madrasah memiliki perana dan fungsi bagi terwujudnya tujuan pendidikan. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah metode ceramah dan diskusi menggunakan media belajar *infocus*. Mitra merupakan madrasah ibtidaiiyah yang setingkat dengan sekolah dasar berlokasi di kampung Kebantenan kecamatan Jati Asih kota Bekasi Jawa Barat. Madrasah ibtidaiyyah Al-Hikmah yang berdiri sejak tahun 1984 telah meluluskan 32 angkatan sampai tahun 2019 ini. Namun masyarakat sekitar yang putra dan putrinya menjadi peserta didik di madrasah ini belum sepenuhnya mengetahui dengan baik peran dan fungsi Komite Madrasah yang dibentuk dan diaktifkan kembali pada tahun 2011. Dan setelah kegiatan dilaksanakan para orang tua dan wali murid mengerti bahwa peran dan fungsi Komite Madrasah dapat efektif jika semua *stakeholder* berperan dengan aktif dan mendukung program kerja dari pihak madrasah demi tercapainya tujuan pendidikan yang menjadikan peserta didik dapat berdaya guna di lingkungan masyarakat.
Kata Kunci : Fungsi dan Peran, Komite Madrasah

Abstract

The success of a student in the learning process is not caused by school factors alone, but is carried out jointly between family, school and the community in the surrounding environment. Partnerships between schools, families and the community can produce a creative solution to find out the basic needs of a student, so that their presence at school gets useful benefits. The role of the community and parents in improving the quality of education in schools is shaded by a body called the Madrasa Committee. The Madrasa Committee becomes a 'companion' and even becomes a 'balancer' for the school or madrasah concerned. On behalf of the community it represents, the Madrasa Committee has a role and function for the realization of educational goals. The method used in this extension is the lecture and discussion method using infocus learning media. Mitra is a madrasah ibtidaiiyah at the same level as an elementary school located in Kebantenan village, Jati Asih sub-district, Bekasi, West Java. Madrasah ibtidaiyyah Al-Hikmah which was established in 1984 has graduated 32 forces until 2019. However, the surrounding community whose sons and daughters became students in this madrasa did not fully know the roles and functions of the Madrasa Committee which was formed and reactivated in 2011. And after the activities were carried out the parents and guardians of the students understood that the roles and functions of the Madrasah Committee could effective if all stakeholders play an active role and support the work program of the madrasa for the achievement of educational goals that make students able to be effective in the community environment.
Keywords: Function and Role, Madrasa Committee

PENDAHULUAN

Dalam UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang PROPENAS, pada butir 4 disebutkan perlunya peningkatan partisipasi keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya tersebut antara lain dilaksanakan pemerintah membentuk Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan, dan tujuan utamanya untuk meningkatkan tanggung

jawab dan peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. (Propenas,2001;169) Konsep Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan digulirkan sejak 2 April 2002, melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 044/U/2002, meskipun fungsinya yang secara spesifik lokal telah ada yang menjalankannya jauh lebih dahulu. Konsep pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah yang terkandung di dalamnya memerlukan pemahaman berbagai pihak terkait, terutama menyangkut posisinya dan apa manfaatnya. Komite Sekolah yang berkedudukan di setiap satuan pendidikan, merupakan badan mandiri yang tidak memiliki hubungan hierarkis dengan lembaga pemerintahan. Komite Sekolah dapat terdiri dari satuan pendidikan atau berupa satuan pendidikan dalam jenjang yang sama, atau beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenjang tetapi berada pada lokasi yang berdekatan, atau satuan-satuan pendidikan yang dikelola oleh suatu penyelenggara pendidikan, atau dapat karena pertimbangan lainnya.

Dalam Kepmendiknas nomor : 044/U/2002 ditegaskan bahwa Komite Sekolah adalah Badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun luar sekolah. Nama dan ruang lingkup kewenangan wadah ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan, misalnya ; komite sekolah, komite pendidikan, komte madrasah, komite pendidikan luar sekolah, dewan sekolah, majelis sekolah atau madrasah, komite taman kanak-kanak, atau nama lain yang sesuai dengan pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan sekolah.

Aceng Muhtaram Mirfani (2009; 1130) menjelaskan bahwa di era gloalisasi sekarang ini patutlah dipertimbangkan penerapan konsep-konsep yang mengarah ke perwujudan sosok sekolah/madrasah ‘mandiri’ dalam arti sekolah/madrasah atau madrasah disamping mampu menjalankan fungsinya yang utama, juga dapa berkembang, paling tidak seiring dengan kemajuan lingkungannya. Adapun esensi dari partisipasi Komite Sekolah/Madrasah yang didalamnya meliputi para *stakeholder* itu sendiri adalah meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan perencanaan sekolah yang dapat mengubah pola pikir, keterampilan, dan distribusi kewenangan atas individual dan masyarakat yang dapat memperluas kapasitas manusia dan meningkatkan taraf hidup dalam sistem manajemen pemberdayaan sekolah.

Dari uraian diatas terlihat bahwa Komite Sekolah atau Komite Madrasah sangatlah ideal, namun Kami melihat ada masalah atau persoalan yang dihadapi, yakni anggapan bahwa Komite Sekolah hanyalah sebagai bagian formalitas semata, dan pihak orang tua atau wali murid tidak mengetahui secara mendalam peran dan fungsi yang dimiliki oleh Komite Sekolah di satuan pendidikan.

Dan tidak sedikit yang beranggapan bahwa Komite Sekolah memiliki peran seperti BP3 di masa lampau, yaitu sebagai badan yang bertugas sebagai pengumpul dana bantuan untuk pendidikan atau menganggap Komite Sekolah/Madrasah yang ada

hanyalah semacam badan justifikasi belaka. Hal tersebut terjadi pada Mitra yang telah lama menggeluti bidang pengelolaan pendidikan dasar.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Hikmah adalah untuk; 1) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para orang tua juga wali murid mengenai peran dan fungsi Komite Madrasah secara maksimal. 2) Agar para *stakeholder* di MI AL-Hikmah, yakni Kepala Madrasah, para guru dan orang tua/wali murid dapat lebih aktif bersinergi untuk memajukan sekolah demi mendapatkan luaran yang maksimal dan dapat bersaing dengan sekolah lainnya di Kota Bekasi, Jawa Barat.

Diharapkan Komite Madrasah di MI Al-Hikmah dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai penunjang dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang sejalan dengan kondisi dan permasalahan lingkungan sekolah setelah mengikuti kegiatan penyuluhan ini.

Komite Madrasah dapat melaksanakan fungsinya sebagai *partner* dari kepala sekolah dalam mengadakan sumber-sumber daya pendidikan dalam rangka melaksanakan pengelolaan pendidikan yang dapat memberikan fasilitasi bagi guru-guru dan siswa untuk belajar sebanyak mungkin sehingga pembelajaran menjadi semakin efektif. Dengan bertambahnya pengetahuan semua *stakeholder* pengembangan dan pembangunan baik sarana dan prasarana pendidikan di MI Al-Hikmah secara lebih inovatif juga akan semakin memungkinkan, disebabkan lahirnya ide-ide cemerlang dan kreatif dari semua pihak terkait (*stakeholder*) yang bersangkutan, setelah mengetahuidengan jelas peran dan fungsi yang ada di dalam organisasi Komite Madrasahnya

Dengan adanya kegiatan sosialisasi mengenai Komite Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Hikmah, para orang tua serta wali murid dapat mengetahui, mengerti, dan memahami mengenai Peran dan Fungsi Komite Madrasah di MI Al-Hikmah.

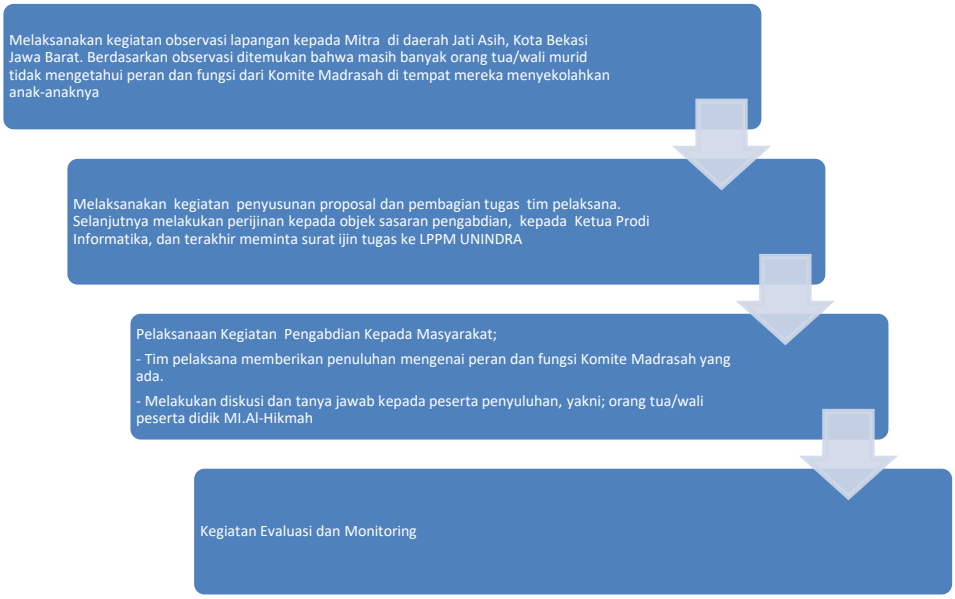
Kami berasumsi apabila Komite Madrasah dapat melaksanakan peran dan fungsinya nya secara baik, maka Komite Madrasah, khususnya pada Mitra yakni MI Al-Hikmah dapat memberikan dampak yang baik terhadap kinerja sistem pendidikan yang ada. Sebab melalui peran Komite Madrasah jika dapat menyentuh berbagai indikator kinerja dalam kaitannya dengan keberhasilan sistem pendidikan persekolahan akan memberikan pelayanan kepada masyarakat secara optimal.

Sejalan dengan hasil penelitian Latief Surjana (2017;119-120) yang mengatakan bahwa Komite sekolah berperan sangat penting dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi hal ini tergantung pada kemauan masyarakat sendiri, apakah mau berperan serta atau hanya sebagai pengguna jasa pendidikan, sebagaimana dilakukan oleh sebagian besar masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Dari hasil analisis situasi bersama dengan Mitra MI Al-Hikmah, pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode Ceramah dan Diskusi serta menggunakan media

belajar *infocus.* Penyuluhan ini memberikan informasi yang berkaitan dengan Komite Madrasah dan peran serta fungsinya sehingga dapat diketahui oleh masyarakat yang menggunakan jasa sekolah ini.



Gambar 1: Desain Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 56 ayat 3 menyatakan bahwa Komite Sekolah sebagai Lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Maka setiap lembaga pendidikan pada tingkat satuan pendidikan diharuskan membentuk Komite Sekolah atau Dewan Sekolah guna mewadahi dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di tingkat satuan pendidikan tersebut.

Esensi dari partisipasi Komite Sekolah adalah meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan perencanaan sekolah yang dapat mengubah pola pikir, keterampilan, dan distribusi kewenangan atas individual dan masyarakat yang dapat memperluas kapasitas manusia meningkatkan taraf hidup dalam sistem manajemen pemberdayaan sekolah. (Asep Saepudin,2009;171)

Adapun tugas Komite Sekolah adalah memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi yang menyangkut kepentingan kelembagaan sekolah, sedangkan fungsi Komite Sekolah, seperti dijelaskan dalam Kepmendiknas Nomor 044/U/2000, yakni sebagai berikut :1) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, 2) Melakukan upaya kerja sama dengan masyarakat, baik perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri dan pemerintah

berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, 3) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat, 4) Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai :Kebijakan dan program pendidikan, Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Sekolah (RAPBS), Kriteria kinerja satuan pendidikan, Kriteria tenaga pendidikan, Kriteria fasilitas pendidikan.

Hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan, yaitu: 1) Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan, 2) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, 3) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

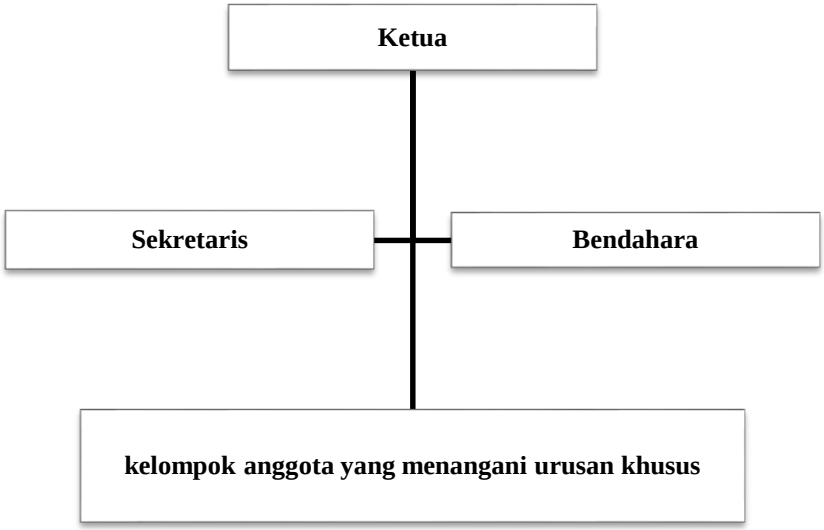
Keanggotaan dan Struktur Organisasi Madrasah

Anggota komite sekolah terdiri dari perwakilan *representatif stakeholder*, yang terdiri dari ; kepala sekolah, perwakilan guru, perwakilan murid, perwakilan orangtua murid, perwakilan tokoh masyarakat, dan perwakilan dari unsur pengendali mutu pendidikan, dalam hal ini diwakili oleh pengawas sekolah. Menurut Asep Saepudin (2009;173) perwakilan murid dapat dipilih dari pengurus OSIS, sedangkan perwakilan guru dipilih dan ditetapkan oleh dewan guru; guru senior, koordinator mata pelajaran, wali kelas, atau dari unsur pembantu kepala sekolah, yaitu wakil kepala sekolah. Sedangkan perwakilan orangtua dipilih dan ditetapkan sendiri oleh orangtua murid. Keangotaan Komite Sekolah, terdiri dari unsur masyarakat yang dapat berasal dari; perwakilan orang tua/wali murid berdasarkan jenjang kelas yang dipilih secara demokratis, para tokoh masyarakat (Ketua RT/RW/RK, kepala dusun, ulama, budayawan, pemuka adat, dan sebagainya), anggota masyarakat yang mempunyai perhatian atau dijadikan figur dan mempunyai perhatian untuk meningkatkan mutu pendidikan, pejabat pemerintah setempat (Kepala Desa/Lurah, Kepolisian, Koramil, Depnaker, Kadin, dan instansi lain), pakar pendidikan yang mempunyai perhatian pada peningkatan mutu pendidikan, organisasi profesi tenaga pendidikan (PGRI, Badan Pertimbangan Pendidian, ISPI, dan lain-lain), perwakilan siswa bagi tingkat SMP/MTs/SMA/MA/SMK yang dipilih secara demokratis berdasarkan jenjang kelas, dan perwakilan forum alumni SD/SLTP/SLTA yang telah dewasa dan mandiri. Anggota Komite Sekolah yang berasal dari unsur dewan guru, yayasan/lembaga penyelenggara pendidikan, Badan Pertimbangan Desa, sebanyak-banyaknya berjumlah tiga (3) orang. Dan jumlah anggota Komite Sekolah sekurang-kurangnya sembilan (9) orang dan jumlahnya harus ganjil. Syarat-syarat, hak, dan kewajiban, serta masa keanggotaan Komite Sekolah ditetapkan di dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART).

Struktur Organisasi Komite Sekolah

Struktur kepengurusan Komite Sekolah ditetapkan berdasarkan AD/ART yang sekurang-kurangnya terdiri atas seorang ketua, sekretaris, dan bendahara. Apabila dipandang perlu, kepengurusan dapat dilengkapi dengan bidang-bidang tertentu sesuai kebutuhan yang ada. Selain itu, dapat pula diangkat petugas khusus yang menangani urusan administrasi.

Struktur organisasi Komite Sekolah menggambarkan tugas-tugas yang menjadi kepedulian Komite Sekolah.(Asep Saepudin,2009;173)



Gambar 2: Struktur organisasi Komite Sekolah menurut Asep Saepudin,2009;173

Prinsip-prinsip Pembentukan Komite Madrasah

Penting diketahui bersama bahwa keberadaan Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan bukan sekedar alat untuk memperjuangkan kepentingan pribadi atau kelompoknya, juga bukan sarana untuk memperoleh status, jabatan, posisi, materi, atau hak-hak istimewa, tetapi aktualisasi tanggungjawab masyarakat dalam memajukan sekolah. Oleh karena itu pembentukan Komite Sekolah harus berdasarkan prakarsa masyarakat yang peduli pendidikan bukan berdasarkan instruksi dari lembaga pemerintah. Oleh karena itu, sebaiknya pembentukan Komite Sekolah didasarkan kepada prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) Komite Sekolah dibentuk berdasarkan prakarsa masyarakat yang peduli pendidikan, pembentukan Komite Sekolah dilakukan secara transparan atau terbuka, diketahui oleh masyarakat khususnya yang ada di lingkungan sekolah mulai dari tahap pembentukan panitia persiapan, sosialisasi, penentuan kriteria calon anggota, proses pemilihan, sampai penyampaian hasil pemilihan. (2) Akuntabel, pembentukan Komite Sekolah yang dilakukan oleh panitia persiapan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat secara substansi maupun finansial. (3)

Demokratis, pembentukan Komite Sekolah dilakukan dengan melibatkan seluruh masyarakat khususnya dilingkungan sekolah, baik secara musyawarah mufakat maupun melalui pemungutan suara.(Asep Saepudin,2009;173-174)

Peran Komite Madrasah

Keberadaan Komite Sekolah bersama Dewan Pendidikan secara legal formal telah dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002, dimana keberadaan Komite Sekolah dapat berperan sebagai berikut : 1) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan,minimal dalam memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan. Tujuannya supaya masukan tersebut sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. 2) Pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, minimal dalam mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. 3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan, minimal melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan dari satuan pendidikan. 4) Mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dan dengan masyarakat di satuan pendidikan, terutama dalam melakukan kerja sama dengan masyarakat baik perorangan, organisasi pemerintahan dan kemasyarakatan untuk penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran bermutu. Selain itu, mediator juga memberikan makna untuk menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.

Posisi Komite Sekolah berada di tengah-tengah antara orang tua murid, murid, guru, masyarakat setempat dan kalangan swasta di satu pihak dengan pihak sekolah sebagai institusi, kepala sekolah, dinas pendidikan wilayah, dan pemerintah daerah di pihak lainnya. Ketika ada keluhan masyarakat yang masuk, maka disinilah posisi dan peran Komite Sekolah perlu dikenalkan manfaatnya. Peran Komite sekolah diharapkan dapat menjembatani kepentingan keduanya.

Lebih lanjut dikemukakan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 54 dikemukakan: (1) peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan; (2) masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Adapun Komite Sekolah merupakan badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah. Dan anggota-anggota Komite Sekolah terdiri dari kepala sekolah, dewan guru, orang tua siswa dan masyarakat. Dan yang

dimaksud dengan Dewan Pendidikan adalah badan yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di kabupaten/kota. Keanggotaan Dewan pendidikan terdiri dari ; (1) unsur masyarakat, seperti LSM, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, yayasan penyelenggara pendidikan, dunia usaha/industri/asosiasi profesi, organisasi profesi tenaga pendidikan, dan komite sekolah; (2) unsur birokrasi dan legislatif yang terdiri dari Dinas Pendidikan, dan anggota DPRD.

Secara lebih spesifik, pada Pasal 56 disebutkan bahwa di masyarakat ada Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah atau Komite Madrasah, yang berperan sebagai berikut : (1) Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah. (2) Dewan Pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana, dan prasarana serta pengawasan pendidikan di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota yang tidak mempunyai hubungan hierarkis. (3) Komite Sekolah/Madrasah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dan memberikan pertimbangan,arahan dan dukungan tenaga, sarana, dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Sejalan dengan hasil penelitian Joko Tri Nugraha (2013:122) yang menyatakan bahwa mengingat pentingnya peran dan fungsi Komite Sekolah serta Dewan Pendidikan bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan, maka Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan dituntut mampu menempatkan posisinya, yakni sebagai mitra satuan pendidikan dengan menjalankan peran dan fungsi yang sesungguhnya.

SIMPULAN

1) Orang tua dan Wali Murid menyadari Komite Sekolah/Madrasah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dan memberikan pertimbangan,arahan dan dukungan tenaga, sarana, dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, sehingga ke depannya wali murid dan orang tua dapat berperan lebih aktif lagi.
2) Bahwa posisi Komite Sekolah/Madrasah yang telah dibentuk di M Al-Hikmah sejak tahun 2011 berada di tengah-tengah antara orang tua murid, murid, guru, masyarakat setempat dan kalangan swasta di satu pihak dengan pihak sekolah sebagai institusi, kepala sekolah, dinas pendidikan wilayah, dan pemerintah daerah di pihak lainnya. Saat ada keluhan masyarakat , khususnya wali murid/orang tua peserta didik yang masuk, maka disinilah posisi dan peran Komite Madrasah dikenalkan manfaatnya. Peran Komite Madrasah MI Al-Hikmah diharapkan dapat menjembatani kepentingan keduanya.

DAFTAR RUJUKAN

Mirfani, A. M. (2009). *Manajemen Perubahan: Landasan Teoritis untuk Praktik Kepemimpinan Institusional Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT Sarana Panca Karya Nusa.

Nugraha, J. T. (2013). Peran Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Kabupaten Sleman. *Probisnis*, *6*(1).

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (ed. Ke-3). Jakarta : PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka.

Saepudin, A. (2009). *Manajemen Kemitraan Sekolah dengan Masyarakat (Telaah Konsep, Strategi, & Aplikasi)*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.

Surjana, L. (2018). Fungsi dan Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, *1*(2), 119-124.

Suryadi. (2009). *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi.* Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.

Uno, H. B. (2009). *Profesi kependidikan: problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 931-936 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.292

PENERAPAN MICROSOFT EXCEL UNTUK PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN GURU-GURU DAN TENAGA ADMINISTRASI

Indra Kurniawan[1], Fery Rahmawan A[2], Iwan Budiarso[3]
[1,2,3]Universitas Indraprasta PGRI
inkur.master@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan Pengandian Kepada Masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru dan tenaga administrasi Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) Ar Rahman dalam penggunaan Microsoft Excel untuk merekap nilai santri dan mencatatat penerimaan SPP (sumbangan pembinaan pendidikan) santri, sehingga ini sebagai solusi kepada para guru dan tenaga admin, agar tidak lagi menggunakan cara manual. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim abdimas melakukan survey untuk mengetahui kondisi dan menganalisis kondisi tempat yang akan digunakan. Selanjutnya, tim menyiapkan bahan materi yang akan diberikan dalam memberikan pelatihan kepada peserta pengabdian masyarakat. Pada tahap pelaksanaan, dimulai dengan pemberian dasar-dasar penggunaan Microsoft Excell. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan presentasi, ceramah dengan tanya jawab, dan praktek. Dalam selang waktu pemberian materi, tim abdimas melakukan tanya jawab kepada peserta abdimas yang diharapkan terjadi interaksi antara pengabdi dengan peserta. Tahapan yang terakhir adalah tahapan evaluasi, tim abdimas memberikan waktu kepada peserta untuk membuat beberapa contoh penginputan nilai santri dan juga pencatatan penerimaan SPP santri.
Kata kunci: Microsoft excel, Nilai santri, Penerimaan SPP

ABSTRACT

The aim of the Community Preservation was to increase the knowledge and skills of Ar Rahman's teachers and administrative staff of the Al Quran Education Park (TPQ) in the use of Microsoft Excel to recapitalize the values of santri and record the acceptance of santri contributions so that this was a solution to teachers and admin staff, so they no longer use manual methods. The implementation of this activity is carried out in three stages, namely the preparation, implementation and evaluation stages. At the preparation stage, the abdimas team conducted a survey to find out the conditions and analyze the conditions of the place to be used. Next, the team prepares the material to be given in providing training to community service participants. At the implementation stage, it starts with giving the basics of using Microsoft Excel. This service activity is carried out with presentations, lectures with questions and answers, and practice. In the interval of giving the material, the abdimas team conducted a question and answer session to the participants who were expected to have interaction between the servants and the participants. The last stage is the evaluation stage, the abdimas team gives the participants time to make some examples of inputting the santri's grades and also recording the receipts of the santri SPP.
Keyword **:** *Microsoft Excel, Student Value, SPP Acceptance*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong para insan pendidikan untuk memanfaatkannya dalam bidang pendidikan. Teknologi informasi telah mendorong terjadinya perubahan dalam kurikulum yang meliputi perubahan tujuan dan isi, aktivitas belajar, latihan dan penilaian, hasil akhir belajar, serta nilai tambah yang positif. Hal ini sesuai pendapat Boeykens (2015) yang menyatakan bahwa Teknologi informasi memiliki peran yang sangat vital terutama untuk dunia pendidikan. Peran teknologi informasi di bidang pendidikan di antaranya: (1) mendukung pengembangan

pengetahuan bagi peserta didik, (2) salah satu sarana informasi yang sangat mendukung dalam proses belajar peserta didik serta dalam hal pencarian dan pengidentifikasian informasi yang diperlukan peserta didik, (3) dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sekolah yang menerapkannya, (4) membantu meningkatkan efektifitas serta efisiensi proses belajar dan mengajar (peserta didik dan guru), (5) mempermudah pelajar dalam mencapai tujuan pendidikan, (6) munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran, dan (7) penguasaan guru terhadap komputer dan internet dapat menunjang kinerja.

Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi di berbagai bidang, maka dunia pendidikan harus menyesuaikan diri mengikuti perkembangan. Guru harus menyesuaikan diri mengikuti perkembangan. Guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan, maka untuk menunjang pekerjaannya yang sekarang sudah menjadi profesi berdasarkan undang-undang guru dan dosen, semua guru harus belajar teknologi internet dan komputer. Guru sebagai profesi dengan tugas utamanya adalah mendidik, merencanakan pembelajaran, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai pendidikan menengah. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesi. Oleh karena itu, untuk menunjang hal tersebut harus didukung oleh penguasaan teknologi terbaru terutama teknologi komputer dan internet. Boeykens (2015) menyatakan bahawa *Microsoft Excel* adalah sebuah aplikasi lembar kerja *spreadsheet* keluaran *Microsoft Corporation* yang dapat dijalankan pada *Microsoft Windows* dan Mac OS. Aplikasi ini mempunyai fitur kalkulasi dan pembuatan grafik yang mumpuni sehingga *Microsoft Excel* menjadi salah satu aplikasi yang paling populer digunakan di dalam komputer mikro sampai dengan sekarang. *Microsoft Excel* fungsinya lebih banyak ke menghitung dan mengolah data. Tersedianya berbagai fasilitas yang terdapat pada program aplikasi seperti tersebut di atas kiranya perlu ditanggapi secara positif oleh para guru dan tenaga admin sehingga komputer dapat menjadi salah satu alat yang dapat membantu dalam memperlancar tugasnya.

Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) Ar-Rahman yang berada di perumahan Samudera Residence RT 04 RW 025 Kelurahan Tajurhalang Kecamatan Tajurhalang yang telah berdiri sejak tahun 2014 dan telah mendapatkan izin operasioanal dari Kementerian Agama Kantor Kabupaten Bogor nomor: Kd.10.01/3/PP.02.1/7857/2014 tanggal 21 Oktober 2014. Lembaga ini saat ini memiliki tiga tingkatan kelas. Jumlah keselurahan santri sebanyak 50. Dengan jumlah santri yang tergolong banyak, namun didapati para guru dalam memberikan penilaian kepada para santrinya masih menggunakan cara manual. Terutama dalam menghitung nilai akhir, masih menggunakan kalkulator yang tedapat dalam aplikasi handphone. Selain itu, tenaga admin dalam penerimaan uang SPP (sumbangan pengembangan pendidikan) dari para santri masih menggunakan cara lama, yaitu ketika ada uang masuk, masih dicatat ke dalam buku KAS yang terdapat kolom

kredit, saldo, dan kredit. Padahal jika menggunakan teknologi komputer yang ada, dalam hal ini menggunakan sebuah aplikasi lembar kerja atau spreadsheet, maka pekerjaan merekapitulasi nilai, menghitung nilai akhir, dan pencatatan penerimaan SPP akan menjadi mudah dan lebih efesien. Melihat situasi yang terjadi di atas, maka dilakukan kegiatan abdimas di Taman Pendidiakan Al Quran (TPQ) Ar-Rahman.

METODE

Metode yang akan dilakukan dalam kegiatan ini adalah melalui beberapa tahap: (a) Observasi langsung yakni pengabdi langsung datang ke lokasi pengabdian untuk memperoleh data. Hal ini kami lakukan pada saat menjelang maupun saat kegiatan berlangsung. Observasi berguna untuk mengetahui kondisi staff adiministrasi dan guru-guru di TPQ Ar-Rahman, dan menentukan instrumen apa yang diperlukan dalam pelatihan menggunakan tema penggunaan *Microsoft Excel* dalam merekapitulasi nilai santri dan pencatatatan SPP santri. Observasi sangat penting untuk mewujudkan kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat itu sendiri; (b) Workshop, menurut Papadopoulus (2011) menyatakan bahwa tim pengabdi melakukan pengenalan, tata cara dan simulasi dalam pelatihan tema penggunaan *Microsoft Excel* dalam merekapitulasi nilai santri dan pencatatatan SPP santri. Setelah guru-guru dilatih maka dilakukan simulasi untuk melihat dan mengevaluasi dari keadaan pada saat guru tersebut mengaplikasikanya

HASIL

Pada tanggal 9 Maret 2019 Kepala TPQ Ar Rahman telah memberikan izin dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat, dan pelaksanaan pelatihan dimulai pada tanggal 6 Mei 2019 sampai tanggal 27 Mei 2019 kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema penggunaan Microsoft Excel dalam merekapitulasi nilai santri dan pencatatatan SPP santri. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, kemudian kami mulai persiapan dan membuat modul materi pelatihan sesuai dengan jumlah peserta yang akan datang mengikuti pelatihan. Dari data yang diperoleh jumlah peserta yang akan mengikuti pelatihan ini sekitar 10 guru TPQ Ar Rahman.

Pemberian Materi

Materi yang kami berikan adalah materi tentang pengenalan cara menggunakan Microsoft *Excel,* pengenalan rumus-rumus dasar yang dipakai dalam rekapitulasi nilai santri dan pencatatan SPP santri. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di TPQ Ar Rahman sebanyak 10 peserta. Mereka sangat antusias mengikuti pelatihan Microsoft *Excel* dari awal hingga akhir kegiatan berakhir, pelaksanaan Abdimas yang dilakukan selama 4 x pertemuan. Mereka sangat antusias mengikuti pelatihan Microsoft *Excel*, pelaksanaan Abdimas berjalan dengan lancar, terbukti dalam waktu yang relatif singkat

peserta dapat menerpakan rumus untuk membuat fom rekapitulasi absensi santri dan SPP santri. Berikut gambar kegitan masing masing pertemuan yang dilakukan.



Gambar. 1. Kegiatan Abdimas Pertemuan 1



Gambar. 2. Kegiatan Abdimas Pertemuan 2



Gambar. 3. Kegiatan Abdimas Pertemuan 3



Gambar. 4. Kegiatan Abdimas Pertemuan 4

Hasil Pelatihan Pelaksanaan pengabdian masyarakat

Implementasi penggunaan Microsoft Excel dalam merekapitulasi nilai santri dan pencatatatan SPP santri di TPQ Ar Rahman yang dilakukan oleh Tim yang beranggota 5 orang dari Universitas Indraprasta PGRI. Tempat pelatihan dilaksanakan di ruang guru TPQ Ar Rahman. Berdasarkan pelatihan yang telah dilaksanakan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Guru telah mampu membuat desain Microsoft Excel dalam merekapitulasi nilai santri sehingga kinerja guru dapat lebih maksimal.
2. Guru dan Staff telah mampu membuat desain Microsoft Excel dalam merekapitulasi SPP santri sehingga kinerjanya lebih maksimal.

SIMPULAN

Pelatihan abdimas Dengan Tema penggunaan *Microsoft Excel* dalam merekapitulasi nilai santri dan pencatatatan SPP santri, Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan staff administrasi di TPQ Ar Rahman . Berdasarkan hasil umpan balik didapatkan informasi bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan para peserta. Mereka merasa mendapat wawasan dan skill yang aplikatif dan bermanfaat. Selain itu mereka juga merasa senang dengan teknik dan metode pelatihan yang diterapkan selama pelatihan. Kemampuan yang dilatihkan dan dimiliki peserta sangat berguna sekali untuk menunjang sistem kinerja guru dan staff adiminstrasi di TPQ Ar Rahman

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada universitas indraprasta PGRI yang telah memberikan izin terkait dengan pelaksanaan abdimas ini, dan tak lupa penulis megucapkan terimakasih kepada TPQ Ar Rahman yang telah berisedia menyedikan temapat untuk berlangsungya abdimas ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada panitia seminar symposium unindra yang telah menerima makalah ini untuk diterbitkan dalam prosiding.

DAFTAR RUJUKAN

Boeykens, S., et al.. (2015). Evaluation of an Organic Waste Composting Device to Household Treatment. *Journal of Sustainable Development of Energy, Water and Environment Systems*. Volume 3, Issue 3, pp 245-255.

Papadopoulus, A. E. et al. (2011). Performance of a new household composter during in-home testing. Waste Management 29 (2010) pp 204-213.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 937-946 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.299

PENGARUH PENGGUNAAN SMARTPHONE dan PEMANFAATANNYA untuk INTERNET POSITIF (PKM SMP 242 JAKARTA)

Endaryono[1], Rudi Hermawan[2], Kusmayadi[3]
Universitas Indraprasta (Unindra) PGRI
Endaryono612@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (*Abstract*) apabila artikel ilmiah berbahasa Indonesia. Jumlah kata pada abstrak antara 100 – 200 kata. Merupakan intisari dari artikel ilmiah. Abstrak berisi: tujuan, metode, hasil, simpulan dan implikasi. Semua hal tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi singkat dan lugas. Penjabaran dari isian tersebut akan dipaparkan dalam bahasan artikel. Penulisan Abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan format satu kolom dan ukuran font 10 pt dengan format satu kolom, rata kanan dan kiri. Kemudahan penggunaan smartphone bagi anak-anak dapat memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap perkembangan mereka. Saat ini anak-anak terbiasa menggunakan smartphone, menonton video, film animasi, game online atau mencari bahan pelajaran lewat bantuan internet. Hal ini adalah positif membuat mereka terbiasa dengan teknologi. Namun di sisi lain, guru dan orangtua perlu waspada jika mereka mengakses informasi secara bebas yang belum tentu sesuai dengan usia anak. Mereka perlu diberikan arahan dan pemahaman tentang bagaimana penggunaan smartphoneyang tepat. Edukasi bagi mereka tentang dampak negatif sekaligus positif dari penggunaan smartphone perlu diberikan sehingga mereka dapat terhindar bahaya yang dapat merugikan diri dan lingkungannya sekaligus mampu menggunakannya untuk mewujudkan ide-ide kreatif yang positif dan bermanfaat. Untuk hal tersebut PKM Universitas Indraprasta (Unindra) PGRI melakukan kegiatan penyuluhan di SMP Negeri 242 Jakarta mengenai pengaruh negatif dan positif penggunaan smartphone bagi anak dan upaya pemanfaatan untuk internet positif.

Kata kunci: penyuluhan, dampak, positif, negative, smartphone

ABSTRACT

The ease of use of smartphones for children can have both positive and negative effects on their development. Nowadays children are accustomed to using smartphones, watching videos, animated films, online games or searching for learning materials via the internet. This is positive making them familiar with technology. But on the other hand, teachers and parents need to be vigilant if they freely access information that is not necessarily appropriate to the child's age. They need to be given direction and understanding of how to use the right smartphone. Education for them about the negative and positive impacts of smartphone usage needs to be provided so that they can avoid the dangers that can harm themselves and their environment while being able to use them to realize positive and useful creative ideas. For this matter, the PKM of the University of Indraprasta (Unindra) PGRI conducted counseling activities at 242 State Junior High Schools in Jakarta regarding the negative and positive effects of using smartphones for children and efforts to utilize them for the positive internet.

Keyword:*counseling, impact, positive, negative, smartphone*

PENDAHULUAN

Semakin murah dan mudahnya akses penggunaan smartphonebagi kalangan anak-anak dapat memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap perkembangan anak-anak, terutama anak-anak pada masa peralihan seperti siswa-siswa di SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jagakarsa Jakarta Selatan. Penggunaan smartphone tidak terlepas dari penggunaan internet. Perangkat smartphone dalam hal ini berbasis android sudah

berkembang cukup pesat didukung mulai di terapkannya internet murah di Indonesia. Perkembangan tersebut membuat angka melek internet di Indonesia sudah mencapai 150 juta lebih.

Perkembangan dunia smartphone dan internet di Indonesia juga menjangkau usia anak sekolah. Banyak dijumpai anak-anak usia sekolah menggunakan smartphone yang terkoneksi dengan internet. Anak-anak usia sekolah sering menggunakan aplikasi permainan atau game online dan media sosial dalam aktifitas kegiatannya menggunakan internet. Bahkan banyak juga diantara mereka yang memanfaatkan video streaming youtube sebagai salah satu aplikasi yang sering mereka lihat. Akibat anak-anak usia sekolah yang begitu mudah mengakses berbagai macam aplikasi dan informasi menjadikan mereka sangat rawan terhadap penyalahgunaan konten dan informasi negative sehingga dapat berdampak buruk bagi perkembangan mental anak.

Peran guru dan orang tua dalam menghadapi situasi ini harus mempunyai kemampuan dalam pengawasan serta kontrol terhadap penggunaan internet khususnya dalam penggunaan smartphone. Orang tua harus memiliki kemampuan dalam menggunakan aplikasi parental control untuk menyeleksi, membatasi, dan mengawasi aplikasi apa saja yang boleh diakses anak-anak dan remaja.

Di sisi lain, anak-anak juga perlu diberikan motifasi dan arahan tentang penggunaan smartphoneyang tepat. Dampak negative dari penggunaan smartphoneperlu diketahui oleh anak-anak sehingga mereka dapat terhindar dari kemungkinan bahaya yang dapat merugikan diri dan lingkungannya. Edukasi pemanfaat smartphoneuntuk hal-hal positif juga perlu dijelaskan kepada anak-anak. Dengan mengetahui manfaat smartphone yang begitu luas mereka akan termotivasi untuk mewujudkan ide-ide kreatif mereka dengan bantuan smartphone.

Saat ini anak-anak usia sekolah sudah banyak yang memiliki perangkat smartphone. Dengan harga yang semakin murah, koneksi internet yang semakin baik dan banyaknya aplikasi-aplikasi pendukung permainan dan media sosial berbasis android menjadikan perangkat smartphone menjadi sesuatu yang menarik bagi usia mereka.

Mendidik anak usia remaja ibarat bermain layang-layang yang setiap saat harus dipantau geraknya di angkasa. Sesekali kita perlu menarik-ulur benang sehingga gerak lincah sang layangan tetap indah namun dan tidak limbung diterpa angin. Jika benang putus dari yang empunya, maka tak ayal, layangan pun akan terbang tak terselamatkan.

Demikian juga halnya dengan mendidik anak usia remaja. Mereka pada usia ini merupakan individu yang memiliki keinginan untuk dapat bebas berkreasi, menentukan pilihan pergaulannya, menentukan pilihan masa depan serta banyak hal yang kemungkinan besar akan bertentangan dengan pengharapan orang tuanya. Namun remaja tidak menginginkan kungkungan atas apa yang mereka perbuat. Orang tua dan lingkungan hendaknya mengerti situasi ini dengan cara memberikan apresiasi untuk berpendapat kepada mereka, memberikan keleluasaan berkembang bagi mereka, namun tetap memposisikan diri sebagai kontrol terhadap tumbuh kembang para remaja.

Anak-anak perlu dibekali pengetahuan tentang manfaat sekaligus bahaya yang mungkin berdampak dari penggunaan smartphone. Sehingga dapat meminimalkan kemungkinan dampak negative yang terjadi serta memperbesar pemanfaatan gadget untuk keperluan pendidikan maupun pengembangan ide-ide kreatif lainnya.

Permasalahan ini terjadi pula di kalangan para siswa SMP Negeri 141 Jakarta. Untuk hal tersebut PKM Universitas Indraprasta (Unindra) PGRI melakukan kegiatan penyuluhan di SMP Negeri 242 Jakarta mengenai pengaruh negative dan positif penggunaan smartphone bagi anak dan upaya pemanfaatan untuk internet positif. Kegiatan ini memberi pemahaman tentang manfaat smartphone sehingga dapat memotivasi anak mewujudkan ide-ide kreatif dengan penggunaan smartphone.

ANALISIS PEMECAHAN MASALAH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Maret – Juni 2019 atau selama 4 bulan. Penyuluhan dilaksanakan kepada Guru SMP Negeri 242 Jalan Subur Lenteng Agung Jagakarsa Jakarta Selatan. Acara pelaksanaan penyuluhan bertempat di ruang aula SMP 242. Jarak tempat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan kampus Unindra gedung A adalah sekitar 7 km. Mitra dalam kegiatan ini adalah seluruh guru dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jagakarsa Jakarta Selatan dan peran mitra adalah sebagai peserta dalam penyuluhan mengenai dampak penggunaan smartphone bagi remaja khususnya siswa tingkat sekolah menengah. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah :

1. Metode ceramah

Penjelasan oleh narasumber tentang pengenalan perkembangan teknologi informasi, pengaruh negative dan posistif bagi siswa, dan upaya penggunaan smartphone utuk interet posotif.

2. Metode Tanya jawab

Mitraya itu Guru SMP Negeri 242 Jakarta mengemukakan pendapat, atau bertanya. Peserta lain memberi tanggapan atau ikut menjawab pertanyaan. Suasana dibuat aktif dan komunikatif.

Pelaksanaaan bersifat informatif, edukatif, komunikatif dan aktif antara pemberi materi dan peserta dalam penyuluhan. Setelah mitra mendapatkan pengetahuan materi diharapkan mitra mampu mengkomunikasikan kembali pengetahuan tersebut kepada siswa di kelas dan mampu menjadi teman untuk pendampingan siswa dalam penggunaan smartphone sehingga dampak negative penggunaan smartphone dapat ditekan dan penggunaannya lebih bermanfaat.

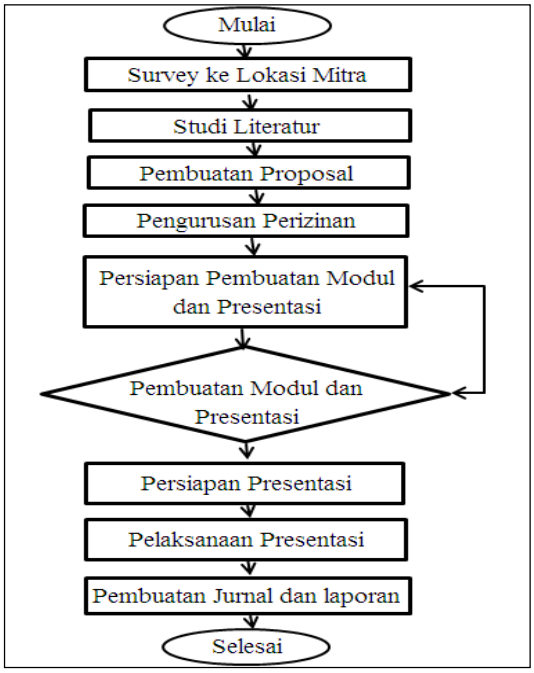
Kegiatan ini dimulai dengan melakukan observasi ke lokasi SMP Negeri 242 Jakarta. Lokasi berada di Kelurahan Lenteng Agung Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan. Hasil observasi dipahami bahwa penyuluhan tentang dampak negative dan positif serta upaya pemanfaatan untuk internet postif perlu dilakukan bagi guru-guru SMP 242 agar dapat dikomunikasikan kepada siswa di sekolah.



Gambar 1. Gedung SMPN 242 Jakarta Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Tim pengabdian masyarakat selanjutnya membuat proposal. Kegiatan selanjutnya, tim mengurus beberapa perijinan untuk pelaksanaan kegiatan. Materi penyuluhan berupa modul selanjutnya disusun dan disiapkan. Modul ini disipakan untuk disampaikan dalam kegiatan. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan pada akhir pelaksanaan acara. Evalusai meliputi persiapan, jalannya proses acara, kelengkapan peralatan, sarana, dan respon peserta sehingga dapat diukur tingkat keberhaslan pelaksanaan kegiatan.

Langkah-langkah yang dilakukan dapat dilihat dan dijelaskan pada diagram alur program yang tersaji pada Gambar 2



Gambar 2. Diagram alur pelaksanaan program kegiatan masyarakat di SMPN 242 Jakarta Selatan

Luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah laporan pertanggungjawaban dan pembuatan jurnal pengabdian kepada masyarakat. Pembuatan luaran ini dilakukan bersama sebagai hasil kerja tim. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. (tabel jadwal pelaksanaan)

Tabel 1. Jadwal kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMPN 242 Jakarta

No	JenisKegiatan	Bulanke -																
		Maret 2019				April 2019					Mei 2019					Juni 2019			
1.	Survei terhadap mitra (keadaan, lokasi, dll)																		
2.	Pembuatan proposal pengabdian kepada masyarakat																		
3.	Membuat materi penyuluhan																		
4.	Persiapan pelaksanaan acara																		
5.	Pelaksanaan penyuluhan pengaruh negative dan positif penggunaan smartphone bagi remaja																		
6.	Evaluasi pelaksanaan kegiatan																		
7.	Pembuatan laporan dan jurnal pengabdian kepada masyarakat																		

Tim pelaksana kegiatan masyarakat sebelumnya melakukan komunikasi dengan mitra, yaitu Kepala SMP Negeri 242 Jakarta Selatan yang mewakili para guru dan tenaga kependidikan. Mitra menyambut baik usulan kegiatan tersebut. Kepala sekolah mengapresiasi positif kegiatan ini dan member dukungan. Bentuk dukungan yang diberikan mitra di antaranya:

1. Menyiapkan jadwal dan tempat pelaksanaan kegiatan
2. Memberikan bantuan kepada tim pelaksana berupa sarana dan prasarana untuk kegiatan yang akan dilaksanakan.
3. Mendata guru-guru yang akan mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
4. Mengkomunikasikan tema kegiatan dan jadwal pelaksanaan kegiatan

HASIL

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pengaruh Negatif dan Positif Penggunaan Smartphone bagi Siswa serta Upaya Pemanfaatannya untuk

Internet Positif“ telah dilaksanakan dalam kurun waktu 4 bulan (Maret – Juni 2019) mulai dari tahpan perencanaan pelaksanaan hingga penulisan laporan. Pelaksanaan kegiatan kepada para guru SMP Negeri 242 Jakarta di Jl. Subur Lenteng Agung Jagakarsa Jakarta Selatan dengan kampus Unindra kurang lebih sejauh 6,34 Km.

Tahap-tahap dalam kegiatan abdimas ini diawali dengan persiapan, pengurusan perijinan, sosialisasi, pelaksanaan, penutupan dan pembuatan laporan. Tahap persiapan dengan melakukan rapat koordinasi awal untuk menentukan tema dan hal apa yang akan dilakukan selama program abdimas berlangsung. Selain itu, menentukan tempat yang akan digunakan untuk berlangsungnya abdimas. Pengurusan perijinan dilakukan untuk memperoleh surat mitra, yaitu dengan SMP Negeri 242 Jakarta. Surat mitra ini dimasukkan ke dalam proposal kegiatan. Proposal tersebut diajukan ke LPPM Unindra.



Gambar 3. Guru SMP Negeri 242 siap mengikuti pelaksanaan kegitan PKM

Kegiatan sosialisasi dihadiri oleh guru dan tenaga kependidikan SMP Negeri 242. Pelaksanaan dilakukan pada hari Jum’at tanggal 26 April 2019. Acara dilaksanakan di ruang serbaguna SMP Ngeri 242 Jakarta. Pemilihan dan tempat pelaksanaan ini didasari dari kapasitas ruang kelas dan fasilitas sekolah seperti proyektor, katersediaan aliran listrik di kelas dan lain-lain.

Pelaksanaaan bersifat informatif, edukatif, komunikatif dan aktif antara pemberi materi dan peserta dalam penyuluhan. Dalam seminar tersebut dilakukan 3 pemaparan materi yakni,

1. Materi pertama tentang dengan pemahaman umum teknologi komunikasi, jenis-jenis alat komunikasi, penggunaan yang luas android dewasa ini, disampaika oleh Endaryono, M.Si
2. Materi kedua tentang dampak negative penggunaan internet negatif bagi anak, dipaparkan oleh Rudi Hermawan M.Kom
3. Materi ketiga mengenai penggunaan internet positif bagi Anak, dipaparkan oleh Kusmayadi M.T.I

Materi pertama mengenai teknologi komunikasi yang berkembang cepat dan luas, penggunaan alat komunikasi termasuk android yang berpengaruh di bidang social dan budaya. Dijelaskan dalam pemaparan yang pertama bahwa saat ini perkembangan teknologi informasi begitu sangat cepat dan dapat disebut ledakan informasi. Informasi yang sangat melimpah di internet satu sisi dapat menjadi hal yang positif tetapi juga menjadi sesuatu yang negative yang ikut nerkontribusi dalam pembentukan kebiasaan dan budaya dalam masyarakat. Semua aspek kehidupan tak lepas dari sentuhan teknologi komunikasi, termasuk dalam lingkungan sosial para remaja, baik di rumah atau di sekolah.



Gambar 4. Penjelasan tentang teknologi Informasi dan penggunaan oleh Endaryono, M.Si

Materi kedua, dampak penggunaan internet negative bagi anak.Teknologi internet bias dikonsumsi oleh anak-anak bercampur aduk antara konten yang baik dan konten yang buruk.Siswa belum bias memilih dan memfilter konten yang ada di internet. Banyak konten-konten buruk yang diakses oleh pengguna internet. Disampaikan pula bagaimana mengkonter konten negative menjadi penggunaan internet positif. Peran guru harus ditingkatkan dalam pengetahuan sisi negative pemanfaatan internet. Contoh-contoh perliaku negative dalam efek penggunaan internet yang salah bagi anak dipaparkan pada sesi ini oleh Rudi Hermawan, M.Kom



Gambar 5.Pengaruh negative penggunaan smartphone oleh Rudi Hermawan, M.Kom

Materi ketiga tentang dampak penggunaan internet positif bagi anak. Materi ini memberikan pengetahuan dalam penggunaan internet yang positif bagi anak.Teknologi internet menjadi teknologi yang tidak biosa dihindari, Pengaruh dan perkembangan teknologi internet harus bias dikuasai oleh pengguna internet. Disini peran guru di harapkan bias member motivasi positif bagi siswa dalam pemanfataan internet. Sesi ini memaparkan contoh-contoh positif dan karya-karya positif dalam pemanfaatan Internet.



Gambar 6.Pemanfaatan Internet PositifuntukAnakdipaparkanolehKusmayadi M.T.I.

Setelah mitra mendapatkan pengetahuan tentang materi penyuluhan selanjutnya mitra diharapkan mampu menyampaikan kembali penetahuan tersebut kepada siswa di kelas dan menjadi teman untuk pendampingan siswa dalam penggunaan smartphone.

Diharapkan dampak negative penggunaan smartphone dapat ditekan dan penggunaannya lebih bermanfaat. Pelatihan dilaksanakan secara kondusif dan pada akhir pelaksanaan pelatihan tiap peserta diberikan modul pengaruh negative dan positif penggunaan android bagi anak. Tahap akhir dari program kegiatan abdimas ini adalah pembuatan laporan. Laporan dikumpulkan ke LPPM Unindra sebagai pertanggungjawaban atas program kegiatan yang telah dilaksanakan.



Gambar7 Penyerahan modul penyuluhan dari Tim Abdimas kepada peserta yang diwakili IbuWakilKepala SMP 242 jakarta - Dra. Utami, M.

SIMPULAN

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertemakan tentang "Pengaruh Negatif dan Positif Penggunaan Smartphone bagi Siswa serta Upaya Pemanfaatannya untuk Internet Positif" di SMP Negeri 242, Jalan Subur Lenteng Agung jgakarsa Jakarta Selatan telah dilaksanakan dan berjalan dengan baik dan lancar.

Peserta pelatihan yang beranggotakan guru dan tenaga kependidikan sangat antusias mengikuti pelatihan. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti materi pelatihan dan juga keaktifan peserta dalam mengajukan pertanyaan, tanggapan ataupun masukan dalam pelaksanaan pemaparan materi. Ketertarikan terhadap isu yang dikemukanan timabdimas membuat peserta antusias, aktif dan serius dalam mengikuti pemaparan materi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan tentu tak lepas dari beberapa kekurangan. Untuk itu perlu beberapa perbaikan. Persiapan peralatan, ruangan, pngaturan acara dan pengambilan dokumentasi perlu dipersiapkan dengan baik. Demikian pula tentang manajemen waktu penyampaian materi yang perlu direncanakan sebelumnya dengan matang menjadi bahan evaluasi kami. Diharapkan jika dilakukan kegiatan serupa, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat (PKM) dapat melakukannya lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Henry, S. (2010). Cerdas dengan Game. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.

Isa Hariman1, Mohammad Sholeh2, Catur Iswahyudi3 (2016)."Implementasi Metode Internet Sehat pada Jaringan Komputer Wireless di Masjid Al Amin Berbah".Jurnal JARKOM Vol. 1 No. 1 Desember 2013

SukmawatiNur Endah1, Retno Kusumaningrum2, Beta Noranita3, (2013). "Peningkatan Pengetahuan Internet Sehat dan Aman dalam Program Penyuluhan Berjenjang pada Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Tembalang". Seminar Nasional Ilmu Komputer (SNIK 2016), Semarang, 10 Oktober 2016 ISBN: 978-602-1034-40-8

Parenting Indonesia., 2015, “Apa Itu Parental Control?”, https://internetsehat.id/2015/06/apa-itu-parental-control/, diaksestanggal 16 September 2017.

Parenting Indonesia., 2014, ”9 Tips Keamanan agar AnakAman Online”,, ”https://internetsehat.id/2014/09/9-tips-keamanan-agar-anak-aman-online/, diaksestanggal 11 Juni 2019.

Wikipedia Bahasa Indonesia., 2017,”Internet Sehat dan Aman”, https://id.wikipedia.org/wiki/Internet_Sehat_dan_Aman, diaksestanggal 11 Juni 2019.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 947-952 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.314

PEMANFAATAN KREATIVITAS DAUR ULANG SEBAGAI ALAT PERMAINAN EDUKATIF UNTUK STIMULASI MEMBACA ANAK USIA DINI

Dian Novita[1] , Ayu Megawati[2]
Universitas Indraprasta PGRI
Email : Dyan.novita21@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan bekal bagi mitra yaitu Para Tenaga Pendidik di TK Islam Rabbani Jakarta Selatan berupa materi dan pelatihan mengenai pemanfaatan kreativitas daur ulang sebagai Alat Permainan Edukatif untuk stimulasi membaca anak usia dini di TK Islam Rabbani Jakarta Selatan. Metode pelaksanaannya meliputi sosialisasi mengenai Alat Permainan Edukatif dan pemberian motivasi kreativitas pembuatan Alat Permainan Edukatif dari bahan daur ulang untuk stimulasi membaca anak usia dini. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam 3 tahapan. Tahap pertama adalah Observasi langsung. Observasi langsung yakni pangabdi langsung datang ke lokasi pengabdian untuk memperolah data. Observasi berguna untuk mengetahui kondisi dan harapan mitra tentang APE. Observasi sangat penting untuk mewujudkan kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat itu sendiri.Tahap kedua yaitu Workshop yakni tim pengabdi memberikan pembekalan pengetahuan dan melatih secara langsung pembuatan media pembelajaran APE. Dan tahap yang terakhir Evaluasi dan monitoring. Harapan kami setelah pelaksanaan pengabdian ini adalah meningkatkan kreatifitas para pendidik di TK Rabbani Jakarta selatan dalam pembuatan Alat Permainan Edukatif.
Kata Kunci: Kreativitas, Alat Permainan Edukatif, Stimulasi Membaca

ABSTRACT

This community service aims to provide provisions for partners namely Educators in Rabbani Islamic Kindergarten in South Jakarta in the form of materials and training on the use of recycling creativity as an Educational Game Tool for stimulating early childhood reading in Rabbani Islamic Kindergarten in South Jakarta. The method of implementation includes the socialization of Educational Game Tools and the provision of motivation for the creation of Educational Game Tools from recycled materials for the stimulation of early childhood reading. The method of implementing community service in 3 stages. The first step is direct observation. Direct observation, namely the commander came directly to the location of the service to obtain data. Observation is useful to find out the conditions and expectations of partners about APE. Observation is very important to realize the success of community service activities themselves. The second stage is the Workshop, which is a team of devotees providing knowledge and training directly in making APE learning media. And the last stage is Evaluation and monitoring. Our hope after the implementation of this dedication is to increase the creativity of educators in Rabbani kindergarten in southern Jakarta in the making of Educational Game Tools.
Keywords: *Creativity, Educational Game Tools, Reading Stimulation*

PENDAHULUAN

Sering kali ketika kita mengkonsumsi suatu produk, kita kemudian membuang kemasan dari produk tersebut. Padahal kemasan dari produk tersebut dapat kita manfaatkan menjadi sesuatu yang lebih berharga. Tetapi masih banyak masyarakat yang belum mampu memanfaatkan dengan baik dari pengelolaan bahan daur ulang tersebut. Disinilah dibutuhkan kreativitas dari masyarakat tersebut untuk merubah bahan daur ulang tersebut menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat.

Taman Kanak-Kanak adalah suatu layanan pendidikan untuk anak usia dini yang bertujuan untuk membantu anak mengenal kepribadian, ketrampilan dan juga kreativitas anak, sebelum anak memasuki pendidikan di sekolah dasar. Salah satu yang perlu digali

dari seorang anak adalah sisi kreativitas. Sesuai dengan tahapan perkembangannya, rasa ingin tahu anak usia dini sangat tinggi. Rasa ingin tahu tersebut perlu difasilitasi oleh orang dewasa sehingga akan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan masyarakat di sekitarnya Karena masih banyak orang tua yang belum terlalu memahami kreativitas anaknya masing masing. Orang tua juga sering melarang seorang anak untuk melakukan sesuatu, padahal sebenarnya ketika seorang anak sedang berbuat sesuatu, maka di situlah sisi kreativitasnya timbul secara spontan.

Belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, dapat dengan bernyanyi, dan bermain. Agar anak juga tidak merasa bosan dalam kegiatan belajar. Dari bernyanyi seorang anak dapat mengenal irama lagu,menghafal kata dan mengenal intonasi lagu. Dengan bermain, seorang anak dapat menstimulasi otak kirinya. Menurut (Lasdasari, 2010), “Bermain adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu." Permainan dengan menggunakan alat peraga adalah salah satu bentuk permainan edukasi yang di rancang khusus untuk meningkatkan kreativitas anak. Kreativitas melalui media bahan daur ulang merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan stimulasi membaca anak usia dini melalui Alat Permainan Edukasi.

Menurut (Lasdasari, 2010),“Permainan edukatif adalah semua jenis permainan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan jenis permainan yang bersifat edukatif demi kepentingan peserta didik”. Permainan disebut memiliki nilai edukatif jika permainan tersebut dapat merangsang daya pikir anak, meningkatkan konsentrasi dan dapat mengajarkan anak memecahkan suatu permasalahan. Sedangkan Menurut (Rahmawati, 2014),“Penggunaan Alat Permainan Edukatif akan membantu anak untuk lebih memahami materi pembelajaran, karena anak usia dini masih belum memiliki berpikir abstrak”.

Pemahaman dan pengetahuan para pendidik di TK Rabbani Jakarta Selatan tentang pemanfaatan kreativitas bahan daur ulang yang masih rendah harus di tingkatkan agar dapat membantu kemampuan membaca anak didik yang khususnya masih usia dini.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat pemanfaatan kreativitas bahan daur ulang sebagai Alat Permainan Edukasi ini adalah sebagai berikut

1. Observasi Langsung

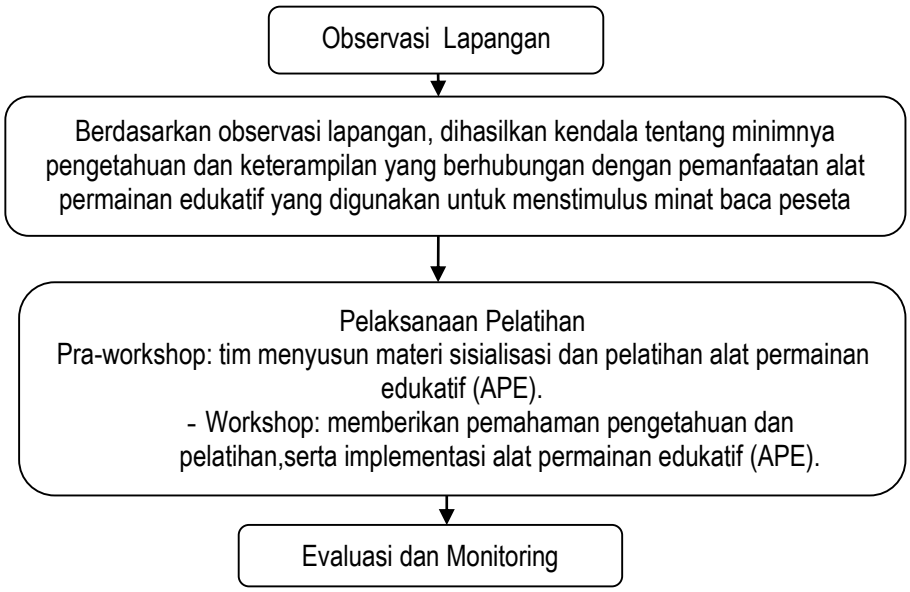
   Observasi langsung yakni pangabdi langsung datang kelokasi pengabdian untuk memperolah data. Hal ini kami lakukan pada saat menjelang maupun saat kegiatan berlangsung. Observasi berguna untuk mengetahui kondisi dan harapan mitra tentang APE. Observasi sangat penting untuk mewujudkan kesuksesan kegiatan pengabdian masyakat itu sendiri.
2. Workshop

   Yaitu tim pengabdi memberikan pembekalan pengetahuan dan melatih secara langsung pembuatan media pembelajaran APE. Pelatihan akan dilakukan dalam

2hari yang berlangsung selama 8 jam/ hari agar mitra lebih terampil dalam mendesain media permainan edukatif yang akan digunakan dalam kelas.

3. Evaluasi dan monitoring.
   Yaitu melakukan proses evaluasi dan monitoring proses pembuatan media pembelajaran dan implementasinya.

Tahapan pengabdian masyarakat ini meliputi observasi lapangan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan monitoring sebagaimana pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian Masyarakat

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini fokus terhadap pemanfaatan kreativitas bahan daur ulang sebagai Alat Permainan Edukasi (APE). Mitra tim dalam pengabdian ini adalah tenaga pendidik di TK Rabbani Jakarta Selatan. Dalam pelaksanaan kegiatan, tim pengabdi menjadi tutor bagi para guru di TK rabbani. Materi yang di berikan meliputi peningkatan kreativitas bahan daur ulang untuk meningkatkan stimulasi membaca anak usia dini. Hasil yang di peroleh dari kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut :

a. Memahami dan mengetahui apa itu alat permainan edukatif.

Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan salah satu media pembelajaran visual yang dapat digunakan untuk memberikan stimulasi bagi anak usia dini dan dapat meningkatkan kemampuan anak, salah satunya kemampuan anak untuk mengenal huruf dan kemampuan membaca.

Menurut (Adiarti, 2009), “Alat permainan pada intinya berfungsi untuk mengenal lingkungan dan membimbing anak untuk mengenali kekuatan maupun kelemahan dirinya”. Anak didik secara aktif melakukan kegiatan bermain secara optimal menggunakan seluruh panca inderanya secara aktif.

Sedangkan menurut (Hermoyo, 2014), "Pada anak usia dini, anak menjadi komunikator ketika sedang bertanya kepada orang tua, teman bahkan guru, isi pesan yang disampaikan anak didominasi oleh pikiran anak. Anak yang sering bertanya cenderung aktif dalam melihat atau mendengar sesuatu".

Kegiatan atau permainan yang menyenangkan juga akan meningkatkan aktivitas sel otak mereka. Lebih lanjut, keaktifan sel otak akan membantu proses pembelajaran anak.

Inilah salah satu tugas kita sebagai seorang pendidik maupun orang tua di rumah untuk menyediakan permainan edukatif, tapi terkadang tanpa kita sadari, pemanfaatan bahan daur ulang ternyata dapat juga di jadikan untuk permainan edukatif. Daur ulang yang sering kita anggap tidak bermanfaat. Ada beberapa bahan atau media yang dapat di gunakan untuk Alat Permainan Edukatif, antara lain:

1. Kotak dengan berbagai ukuran
2. Pakaian yang terlalu kecil atau tidak terpakai lagi
3. Potongan-potongan benang
4. Segala benda yang beroda (misalnya kereta bayi tua, kereta belanja, atau kereta dorong)
5. Peralatan dapur yang tidak terpakai lagi
6. Gelas, mangkuk dan wadah bekas makanan
7. Potongan perca dari berbagai ukuran
8. Segala macam kertas, surat kabar, kertas gambar, karton, kertas warna
9. Majalah berisi foto dan gambar yang berwarna cerah
10. Bahan pengeras terutama yang bentuknya aneh dan pembalut alat elektronik atau peralatan lain (Adiarti, 2009)

Tahap awal kegiatan pengabdian ini dilakuan sosialisasi dan motivasi kepada mitra akan pentingnya kreativitas bahan daur ulang untuk menstimulasi membaca anak usia dini.

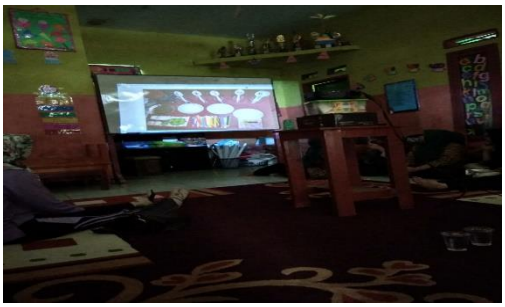


Gambar 2. Sosialisasi dalam pengenalan Alat Permainan Edukasi (APE)

b. Pengarahan Alat Permainan Edukasi (APE) sebagai Stimulasi Membaca

Setelah dilakukannya pengenalan mengenai Alat Permainan Edukasi, kemudian kegiatan pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan workshop mengenai penggunaan

APE sebagai stimulasi membaca. Pukul 08.00-09.00 peserta melakukan registrasi. Selanjutnya pembukaan oleh kepala sekolah Paud Rabbani. Pukul 09.00 acara diisi oleh narasumber dimulai dengan materi pertama dimulai dengan media pembelajaran stimulasi membaca dengan alat permainan edukatif dari barang bekas. Pukul 10.00 stimulasi pengajaran membaca dengan alat permainan edukatif oleh orang tua murid. Pukul 11.00 presentasi para guru tentang cara main, tujuan, dan manfaat alat permainan edukatif. Pukul 13.30 isoma, perserta dipersilakan meninggalkan auditorium, peserta guru melakukan refleksi pukul 13.30-15.00 sekaligus penutup sebagaimana pada gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Implementasi APE untuk stimulasi membaca



Gambar 4. Foto bersama Guru TK Rabbani dan siswa

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat di laksanakan tim Pengabdi memilih lokasi TK Rabbani Jakarta Selatan ketika tim pengabdi melakukan kunjungan lapangan di temukan bahwa TK Rabbani masih minim terhadap Alat Permainan Edukasi. Selama ini guru hanaya menggunakan media tulis saja sebagai media pembelajaran. Hal ini dibuktikan juga dari hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di TK Rabbani tersebut.

Setelah ditemukan permasalahan, tim pengabdi bertindak untuk mencari solusi dengan meningkatkan kreativtas bahan daur ulang sebagai stimulasi membaca anak usia dini. Adapun tahapan pelaksanaanya ada dua, yaitu yang pertama mengenai pengetahuan mengenai Alat Permainan Edukasi (APE). Tahapan kedua yaitu dengan mengadakan workshop dan pelatihan mengenai penggunaan Alat Permainan Edukasi (APE) sebagai stimulasi membaca anak usia dini di TK Rabbani Jakarta Selatan.

Hasil dari kegiatan ini para peserta dapat memahami dan mempraktikan pengajaran stimulasi membaca dengan alat permainan edukatif untuk anak usia TK. Selain itu, kegiatan ini memberikan kesempatan berkreativitas bagi guru dan orang tua murid dengan membuat media pembelajaran alat permainan edukatif.

Dari hasil evaluasi akhir, dapat diambil simpulan bahwa peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan mendapatkan pembekalan berupa beragam alat permainan edukatif yang dapat menstimulasi membaca siswa usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah dan para pendidik di TK Rabbani Jakarta Selatan yang telah bersedia menjadi mitra dalam pengabdian masyarakt ini. Dan semua Tim pengabdi atas kerjasamanya sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

Adiarti, W. (2009). Alat Permainan Edukatif Berbahan Limbah Dalam Pembelajaran Sains Di Taman Kanak-Kanak. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, *38*(1), 78–84.

Hermoyo, R. . (2014). Membentuk Komunikasi yang Efektif Pada Masa Perkembangan. *Jurnal Pedagogi*, *1*(1), 1–22.

Lasdasari, R. (2010). *Permainan Edukatif Dalam Metode Pendekatan Sentra Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Menggunakan Teknologi Augmented Reality* (Universitas Lampung). Retrieved from http://digilib.unila.ac.id/19530/2/SKRIPSI.pdf

Rahmawati, A. (2014). Bermain Peranan Cerita Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *III*(I), 382–392.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 953-961 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.348

PKM GURU-GURU SD DALAM PENULISAN SOAL-SOAL UJIAN DENGAN KALIMAT EFEKTIF

Nur Irwansyah[1], Arinah Fransori[2], Eko Yulianto[3]
Universitas Indraprasta PGRI
Email: nurirwansyah19@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul Penyuluhan tentang Penulisan Kalimat Efektif dan Penulisan Soal Ujian Sekolah bagi Guru-guru di SD Islam Bina Insani Depok ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pelatihan cara penulisan kalimat efektif dan penulisan soal-soal ujian sekolah. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyararakat ini adalah metode survei lapangan, sedangkan teknik yang dipakai menggunakan pengembangan model tatap muka dengan teknik presentasi, diskusi, latihan menulis, dan tanya jawab. Model ini adalah konsep pembelajaran yang diterapkan secara langsung. Tim abdimas akan mempresentasikan materi mengenai kalimat efektif dalam menyusun soal-soal ujian sekolah. Selain itu, dalam proses pembelajarannya (saat diskusi, latihan dan menulis) dengan menggunakan teori pembelajaran konstruktivistik, yaitu prinsipnya pembelajaran ini menerapkan pengetahuan dibangun oleh guru sendiri. Perserta Abdimas adalah guru-guru di SD Islam Bina Insani Depok. Selain itu, setelah melakukan tahapan di atas tim abdimas Unindra dan guru-guru bersama-sama menganalisis soal-soal (memilih sampel) untuk melihat tingkat kemudahan dan kesulitan siswa dalam membaca teks soal atau memahami isi soal dari aspek kalimatnya. Dengan menggunakan metode dan model di atas diharapkan penyuluhan tentang penulisan kalimat efektif dan penulisan soal-soal ujian sekolah bagi guru-guru di SD Islam Bina Insani Depok dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang direncanakan.
Kata Kunci: penulisan soal ujian, kalimat efektif, pengabdian kepada masyarakat

ABSTRACT

Community Service that is published by Guidance on Writing Effective Sentences and Writing Tests for School Exams for Teachers at Bina Insani Depok Islamic Elementary School aims to provide information and training in ways to divert attention and overcome problems in school exams. The method used in this community service is the field survey method, while the technique used uses a face-to-face development model with presentation, discussion, writing exercises, and question and answer techniques. This model is a learning concept that is applied directly. The abdimas team will present material on effective sentences in compiling school exam questions. In addition, in the learning process (during discussions, exercises and writing) using constructivist learning theory, namely the principle of learning that applies knowledge that is built by the teacher himself. Abdimas participants were teachers at the Bina Insani Islamic Elementary School in Depok. In addition, after conducting the above stages, Unindra's abdimas team and teachers together analyzed questions (selecting samples) to see the level of resolution and difficulty of students in reading the text of the questions or calculating the contents of the questions from the topic of the sentence. By using the methods and models above, it must be agreed that questions about effective sentences and school exam questions for teachers in Bina Insani Islamic Elementary School, Depok, can be carried out properly and in accordance with the targets issued.
Keywords: *writing test questions, effective sentences, community service*

PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini akan dilaksanakan di sekolah, yaitu di Sekolah Dasar Islam Bina Insani, Jln. Kemuliaan No.79, Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.Mitra dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini, yaitu Kepala Sekolah Dasar Islam Bina Insani Depok, sedangkan subjek Abdimas ini adalah guru-guru di sekolah tersebut. Secara umum, Mitra dan subjek Abdimas ini merupakan Kepala Sekolah dan guru-guru sekolah dasar yang berbasis Islam. Sebagai guru di sekolah dasar, mereka senantiasa membuat dan menyusun perencanaan pengajaran, dimulai dari penyusunan

kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar peserta didik yang berupa soal ujian sekolah. Dalam penyusunan soal ujian tersebut akan selalu berkaitan dengan penggunaan tatabahasa baku bahasa Indonesia, yaitu kalimat efektif, tetapi muncul kesulitan pemahaman mengenai hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa adanya kesuliatan guru dalam menyusun dan, menulis soal-soal ujian dengan kalimat efektif. Selain itu saat bertemu dengan Kepala Sekolah, beliau menuturkan perlunya pembinaan yang lebih dalam mengenai aspek tersebut kepada guru-guru dan jajarannya. Menurut (Anderson & Krathwohl, 2001) dalam membuat soal yang harus diperhatikan adalah bentuk/tipe pembahasan soal dari yang sederhana (mengetahui) sampai dengan yang lebih kompleks (mengevaluasi) dan menganalisis.Ranah kognitif terdiri atas (berturut-turut dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks). Guru-guru harus menguasai materi agar soal yang dirancang telah sesuai tujuan pembelajaran yang ada. Namun, terkadang pada kenyataanya dilapangan masih adanya ketidaksesuaian konsep soal yang diberikan.

SD Islam Bina Insani Depok sebagai kelanjutan dari pendidikan di jenjang TK, keberadaan SD menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Berperan aktif dalam proses pembangunan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan (berbasis Islam). Program utama di jenjang SD adalah memberikan bekal dalam pembentukan sikap dasar yang Islami dalam bentuk penanaman aqidah-akhlaq yang meliputi pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan; pengetahuan dasar tentang akhlaq yang terpuji dan tercela; kecintaan pada Allah dan Rasul-Nya; kebanggaan terhadap Islam dan semangat memperjuangkannya. Selain pembentukan sikap dasar yang berkait dengan penanaman aqidah-akhlaq, pendidikan di jenjang SD juga menitikberatkan pada pembiasaan berbudaya Islam seperti gemar beribadah, gemar belajar, displin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat, serta adab-adab Islam. Intiya tujuan mendirikan Sekolah Dasar Islami Bina Insani adalah membina "Membina Generasi Cendekia" dengan nuansa "Sekolah Dasar Islam dengan lingkungan yang nyaman dan Islami".Dengan demikian, diharapkan melalui latar belakang sekolah yang berbasis tersebut nantinya akan melahirkan generasi cerdas yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Intinya kegiatan abdimas ini pula, akan membawa semangat bagi guru-guru atau para pendidik agar terus meningkatkan kemampuan dan evaluasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa masalah yang dihadapi mitra sehubungan dengan dicapai dari kegiatan penyuluhan tentang penulisan kalimat efektif dan penulisan soal-soal ujian sekolah bagi guru-guru SD Islam Bina Insani Depok Permasalahan tersebut adalah:

a. Membuat soal-soal ujian tidak merancang kisi-kisi soal terlebih dahulu, tidak juga membuat kartu soal.

b. Mengambil soal-soal ujian dari buku-buku, tanpa menyusunnya sesuai dengan urutan Kompentensi Inti dan bobot materi yang diperlukan.
c. Kesalahan terhadap kaidah penulisan pada soal ujian sehingga membuat soal tidak sesuai tata bahasa (efektif)
d. Konstruksi soal yang dibuat belum dirumuskan secara jelas dan tegas
e. Pada soal ujian pilihan ganda, pilihan jawaban dalam soal pilihannya belum homogen.
f. Pernyataan dalam lajur kiri dan lajur kanan pada bentuk soal menjodohkan tidak sejenis.
g. Pemilihan diksi yang kurang tepat dalam kalimat.

Permasalahan yang dialami oleh kelompok ekonomi non sosial misalnya dilingkungan masyarakat siswa. Teman-teman siswa itu sendiri, saudara, tetangga, sanak family maupun lingkungan keluarganya. Saat belajar di rumah, hubungan dengan orang tua, lingkup bimbingan belajar maupun guru privat siswa sendiri. Kelompok ini juga memiliki permasalahan, saat belajar dan memahami isi soal-soal ujian di sekolah. Berikut ini masalah yang sering dihadapi:

a. Orangtua tidak paham apa yang diajarkan di sekolah, kurangnya perhatian orang tua tentang pendidikan anaknya.
b. Sulitnya materi pembelajaran siswa SD saat ini membuat orang tua sulit menjawab dan membantu siswa mengerjakan soal-soal.
c. Kurangnya pemahaman tentang kaidah penulisan bahasa yang tepat.

Dari permasalahan yang disampaikan mitra kerja tersebut, tim abdimas Unindra yang diminta membantu mitra, memberikan solusi dengan melakukan penyuluhan tentang penulisan kalimat efektif dan penulisan soal-soal ujian sekolah bagi guru-guru SD Islam Bina Insani Depok.

METODE

a. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan dilakukan pada hari Senin, 29 April 2019, di SD Islam Bina Insani Depok yang beralamat di Jl. Kemuliaan No.79, Mekar Jaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat 16411. Penyelenggara kegiatan ini adalah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Indraprasta PGRI yang bekerja sama dengan SD Islam Bina Insani Depok. Pelaksanaan kegiatan abdimas ini adalah tim abdimas Unindra yang terdiri dari 3 (tiga) dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI. Adapun peserta kegiatan abdimas ini adalah guru-guru di SD Islam Bina Insani Depok, yang terdiri atas 15 orang guru dari masing-masing mata pelajaran di sekolah.

b. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyararakat ini adalah metode survei lapangan, sedangkan teknik yang dipakai menggunakan pengembangan model tatap muka

dengan teknik presentasi, diskusi, latihan menulis, dan tanya jawab. Model ini adalah konsep pembelajaran yang diterapkan secara langsung. Tim abdimas akan mempresentasikan materi mengenai kalimat efektif dalam menyusun soal-soal ujian sekolah. Selain itu, dalam proses pembelajarannya (saat diskusi, latihan dan menulis) dengan menggunakan teori pembelajaran konstruktivistik, yaitu prinsipnya pembelajaran ini menerapkan pengetahuan dibangun oleh guru sendiri. Baik secara personal maupun secara sosial. Dalam penerapannya guru harus aktif bernalar dan mengkonstruksi secara terus menerus sehingga terjadi perubahan menuju konsep yang ilmiah. Rizkyah (2016: 479)

Berdasarkan tahapan di atas, tahapan pertama dilakukan penyampaian materi oleh tim abdimas mengenai penulisan kalimat efektif dalam menulis soal-soal ujian. Setelah itu tahapan kedua, adalah tahapan yang menjadi inti permasalahan yaitu guru harus mengikuti tahapan menurut Rizkiah (2016: 488) di bawah ini;

a) Menulis permasalahan-permasalahan yang terjadi saat menyusun soal-soal ujian, setelah mengkaji permasalahan relevan yang terjadi pada siswa saat memahami isi soal ujian.
b) Menyusun konsep-konsep atau memahami kisi-kisi soal dalam menyusun soal-soal ujian
c) Menulis soal-soal ujian berdasarkan silabus dan tujuan pembelajaran
d) Memilih objek dan materi soal-soal ujian yang sesuai dengan kebutuhan siswa
e) Menilai hasil pembelajaran secara kontekstual.

Sebelum pelaksanaan tahap tersebut, guru-guru diminta membawa soal-soal ujian terdahulu, membawa Silabus, RPP dan Program Semester. Selain itu pula, dijelaskan bahwa dalam menyusun soal-soal ujian, diwajibkan terlebih dahulu membuat kisi-kisi soal atau kisi-kisi butir soal. Hal ini bertujuan agar soal yang dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran (Ismet Basuki& Hariyanto, 2014).

Selain itu, setelah melakukan tahapan di atas tim abdimas Unindra dan guru-guru bersama-sama menganalisis soal-soal (memilih sampel) untuk melihat tingkat kemudahan dan kesulitan siswa dalam membaca teks soal atau memahami isi soal dari aspek kalimatnya. Dengan menggunakan metode dan model di atas diharapkan penyuluhan tentang penulisan kalimat efektif dan penulisan soal-soal ujian sekolah bagi guru-guru di SD Islam Bina Insani Depok dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang direncanakan.

Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan saat ketua pelaksana abdimas bertemu dengan guru yang mengajar di SD Islam Bina Insani Depok. Guru bertanya bagaimana menyusun soal-soal ujian berdasarkan konsep dan tatanan yang tepat. Oleh sebab itu, tercetus ide untuk melaksanakan pengabdian masyarakat di sekolah tersebut. Selanjutnya, Ketua Pelaksana Abdimas menemui Kepala Sekolah dan menyampaikan maksud, permohonan izin dan kerjasama untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dalam bentuk lisan dan tulisan (surat

permohonan izin). Setelah mendapatkan izin melaksanakan pengabdian masyarakat dari kepala sekolah, tim abdimas menyusun proposal dan agenda untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu, tim abdimas akan meminta guu-guru peserta abdimas untuk menuliskan biodata pribadi secara singkat, seperti nama lengkap, alamat, jabatan, nomor telepon, tingkat pendidikan (lulusan), kelas yang diajar serta bidang ilmu yang dipelajari pada lembar biodata yang kami sediakan. Lembar biodata tersebut bertujuan untuk melihat latar belakang dan pengetahuan awal guru tentang materi pendidikan. Selain itu, biodata akan dilampirkan pada laporan pengabdian masyarakat nanti.

Pada proses pelaksanaan pengabdian masyarakat, partisipasi mitra sangatlah berperan penting. Baik dalam arti pemberian izin dan apresiasi dalam bentuk kerjasama. Mitra juga berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan proses pendidikan secara utuh. Dalam hal ini, secara langsung guru-guru sebagai peserta akan belajar bersama-sama mempelajari tentang penulisan kalimat efektif dan belajar tentang penulisan soal-soal ujian sekolah yang tepat. Guru-guru diminta menjelaskan kesulitan dan permasalahan apa yang mereka hadapi saat menyusun dan merancang soal-soal ujian. Dalam hal ini akan dilihat apakah, guru membuat soal sesuai dengan tuntunan silabus, kegiatan inti, atau kompetensi inti dalam rencana pembelajaran. Oleh sebab itu, penting sekali masukan dan saran dari para guru selaku pelaku dalam pembuatan soal-soal ujian sekolah.

Semua aspek harus berperan demi terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain dukungan Kepala Sekolah SD Islam Bina Insani Depok, dukungan dan peran serta lingkungan sekolah juga sangat diperlukan. Baik dari staff dan jajaran maupun dari siswa-siswa yang ada di SD Islam Bina Insani Depok. Dengan demikian, diharapkan melalui rencana dan pelaksaaan kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif dari semua pihak.

c. Solusi Pemecahan Masalah Mitra

Solusi dari permasalahan yang terjadi pada mitra dan subjek pengabdian masyarakat adalah dengan memberikan penyuluhan tentang penulisan kalimat efektif dan penulisan soal ujian sekolah bagi guru-guru di SD Islam Bina Insani Depok. Selain itu, mereka akan dibagikan fotokopi (materi) tentang penulisan kalimat efektif dan penulisan soal ujian sekolah nanti. Secara rinci, solusi yang ditawarkan untuk permasalahan mitra adalah sebagai berikut.

a) Menjelaskan tentang materi penulisan-penulisan kalimat efektif pada soal-soal ujian sekolah
b) Memperkenalkan bentuk dan kaidah penulisan soal-soal ujian yang tepat.
c) Memperagakan atau mencontohkan bentuk-bentuk soal ujian dengan penulisan kalimat efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
d) Memberikan wadah diskusi atau *sharing* tentang menulis dan menyusun soal dengan penulisan kalimat efektif dan sesuai.

e) Membantu kesulitan dan permasalahan guru dalam menulis dan menyusun soal-soal ujian sekolah.
f) Membimbing dan mengarahkan guru untuk menyusun soal-soal ujian dengan kalimat efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan tersebut, Tim abdimas menjelaskan materi dengan menyampaikan secara langsung. Tujuannya untuk memberikan pamahaman kepada guru-guru. Pada intinya soal yang baik bukan hanya berkaitan dengan isi, tapi bahasa yang tepat dan mudah dipahami. Soal-soal dirancang dengan tepat dan mempunyai hubungan erat dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Perlu diperhatikan aspek yang dinilai maupun sasaran yang ingin dicapai (Yusuf, 2017).

d. Target dan Luaran

Target yang akan dicapai dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru-guru di SD Islam Bina Insani Depok mengenai penulisan kalimat efektif dalam penulisan soal ujian sekolah. Sedangkan, target luaran yang dicapai dari kegiatan penyuluhan tentang penulisan kalimat efektif dan penulisan soal-soal ujian sekolah bagi guru-guru SD Islam Bina Insani Depok adalah:

a) Materi Rangkuman Hasil Menganalisis soal mengenai Kalimat efektif dan Kajian tentang Menulis dan Merancang soal-soal ujian sekolah yang sesuai soal dan tujuan pembelajaran.
b) Artikel ilmiah mengenai hasil penyuluhan tentang penulisan kalimat efektif dan penulisan soal-soal ujian sekolah bagi guru-guru SD Islam Bina Insani Depok.

HASIL

Berikut ini adalah contoh hasil dari penganalisisan soal ujian sekolah yang dianalisis oleh peserta abdimas dan Tim Abdimas Unindra pada saat pelaksanaan abdimas.

a. Soal Uts Ganjil Kelas IV (Tipe 1)

Soal nomor 1 (halaman ke-1)

Angka-angka berikut ini yang merupakan kelipatan dari 6 adalah ....

Diksi dan penulisan kata yang tepat adalah:

Berikut ini yang merupakan kelipatan dari 6 adalah ....

Analisis penulisan

Penyesuaian dengan penggunaan kalimat efektif, kata *angka* merujuk pada opsi pilihan ganda. Dalam hal ini pasti opsi tersebut merupakan angka. Dengan demikian, tidak terdapat pemborosan kata.

b. Soal Uts Ganjil Kelas IV (Tipe 2)

Soal Nomor 1 (halaman ke-1)

Satu buah melon dibagi 8 bagian, maka setiap anak mendapat .... bagian.

Diksi dan penulisan kata yang tepat adalah:

Satu buah melon dibagi menjadi 8 bagian, maka setiap anak mendapat .... bagian.

Analisis penulisan

Perlunya penambahan kata *menjadi* pada kalimat pernyataan tersebut agar lebih jelas dan efektif.

c. PH 4. Matematika KD 3.3 KELAS IV SD St Cicilia TA. 2018/2019

Soal nomor 11 (halaman ke-1)

Ani berjalan 6 langkah, Dito berjalan 12 langkah. Pada langkah ke berapakah langkah mereka akan bersama-sama?

Diksi dan penulisan kata yang tepat adalah:

Ani berjalan 6 langkah, Dito berjalan 12 langkah. Pada langkah ke berapakah langkah mereka akan sama dan seirama?

Analisis Penulisan

Kalimat dibuat lebih jelas dengan penambahan diksi, *akan sama dan seirama?*

d. PH Matematika KD 3.3 KELAS IV SD St Cicilia TA. 2018/2019

Soal nomor 4 (halaman ke-1)

Ibu membuat 42 gelas minuman sirup untuk tamu-tamunya. Tamu yang hadir ada 21 orang. Masing-masing tamu ibu mendapat ... gelas sirup.

Diksi dan penulisan kata yang tepat adalah:

Ibu membuat 42 gelas minuman sirup untuk tamu-tamunya. Tamu yang hadir ada 21 orang. Masing-masing tamu ibu mendapat ... gelas sirup.

Analisis Penulisan

Pada kalimat pertanyaan perlu penambahan kata *akan* agar kalimat menjadi efektif. Kalimat pertanyaanya sebagai berikut:

Masing-masing tamu ibu akan mendapat ... gelas sirup.

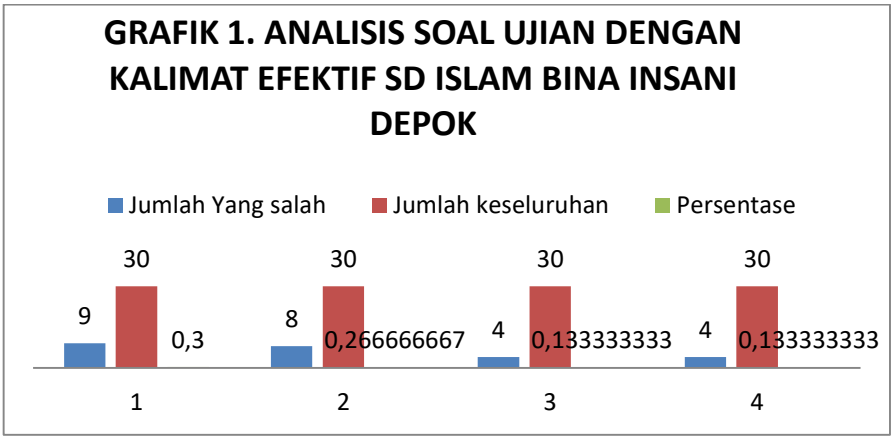
Berdasarkan hasil analisis di atas ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Soal Ujian Dengan Kalimat Efektif (SD Islam Bina Insani Depok)

Jenis Soal	Jumlah Yang salah	Jumlah keseluruhan	Persentase
Soal Tipe 1	9	30	0.3
Soal Tipe 2	8	30	0.266666667

Soal Tipe 3	4	30	0.133333333
Soal Tipe 4	4	30	0.133333333

Tabel 1. Menunjukkan hasil yang cukup baik, dari empat jenis tipe soal yang ditemukan data yaitu; soal tipe 1 dari 30 jumlah soal terdapat 9 jenis kesalahan, kemudian di tipe soal 2 terdapat 8 kesalahan dan di tipe soal 3 dan 4 terdapat 4 empat kesalahan. Berdasarkan tabel tersebut dirumuskan dalam grafik sebagai berikut.



Berdasarkan grafik 1 ditemukan persentase tertinggi pada soal tipe 1 sebanyak 0,3 persen, kemudian diikuti oleh tipe soal 2 sebanyak 0,2 persen dan tipe soal ke-3 dan ke-4 sebanyak 0,1 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan untuk tipe penulisan soal dengan kalimat efektif sudah dapat dikatakan cukup baik. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penulisan soalnya. Menurut (Winata, Putrayasa, & Sudiara, 2014) permasalahan yang ditemukan dalam menulis soal ujian yang lakukan guru yaitu; 1) guru tidak menguasai prinsip dan tujuan kisi-kisi dalam pembuatan soal. 2) tidak memperhatikan/menyadari adanya penyimpangan dalam beberapa kaidah penulisan soal. 3) selain itu, juga terdapat ketidaksesuaian beberapa penerapan kaidah bahasa Indonesia dalam soal. Misalnya dalam penerapan ejaan, pemakaian huruf, dan tanda baca. Aspek lain juga yang harus diperhatikan adalah kaidah struktur dalam pembentukan kata, perumusan kalimat, dan penerapan diksi.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berlangsung dengan baik dan lancar di SD Islam Bina Insani Depok. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Kamis, 29 April 2018 di SD Islam Bina Insani Depok. Kegiatan Abdimas tersebut diikuti oleh 15 peserta yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, para guru wali kelas, dan guru bidang studi. Para peserta Abdimas tersebut antusias dalam mengikuti dan menyimak presentasi materi tentang Penulisan Kalimat Efektif dan Penulisan Soal Ujian Sekolah yang Tim Abdimas sampaikan. Selain itu, banyak dari mereka yang bertanya serta berdiskusi tentang permasalahan penggunaan tata bahasa di sekolah selama ini. Jadi,

pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berlangsung dengan baik dan lancar tanpa ada gangguan atau kendala sedikit pun. Berdasarkan hasil presentasi dan diskusi pada saat kegiatan Abdimas berlangsung, kami selaku Tim Abdimas memberikan saran dan rekomendasi tindak lanjut untuk mengadakan Abdimas lanjutan yang berkaitan dengan pemantapan atau pendalaman materi kepada mitra Abdimas tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam melaksanakan abdimas ini, kepada Universitas Indraprasta PGRI melalui LP2M, seluruh staf jajaran civitas akademika baik dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam abdimas ini. Kepala Sekolah SD Islam Bina Insani Depok beserta guru yang telah berpartisipasi demi terselenggaranya pengabdian masyakarat ini.

DAFTAR RUJUKAN

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen (Penterjemah: Prihantoro, A. dari A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives A Bridged Eddition*. Addison Wesley Longman, Inc.

Ismet Basuki& Hariyanto, M. S. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rizkiyah, Nur. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Lembaga RDI Indonesia: Bogor.

Winata, N. P. S., Putrayasa, I. B., & Sudiara, I. N. S. (2014). Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, *2*(1).

Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Prenada Media.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 962-969 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.352

SOSIALISASI PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF dalam PEMBELAJARAN untuk MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDN RRI CISALAK dan SDN CISALAK 4 KOTA DEPOK

Meryana Chandri Kustanti
Universitas Indraprasta PGRI
meryana.chandri@yahoo.com

ABSTRAK

Komunikasi adalah salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan dapat terwujud apabila prosesnya berlangsung komunikatif. Salah satu pelaksana pendidikan adalah guru dan peserta didik. Oleh karena itu sangat penting adanya komunikasi antara guru dan peserta didik yang efektif sehingga dapat meningkatkan motivasi pada peserta didik. Salah satu upaya meningkatkan komunikasi efektif dalam proses pembelajaran juga tim kami lakukan dengan memberikan sosialisasi kepada dua mitra yang berada di kawasan kota Depok, Jawa Barat, yakni SDN RRI Cisalak dan SDN Cisalak 4. Tujuan dari program ini adalah memberikan penekanan terhadap pentingnya komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik karena hal tersebut dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Program pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan yang akan diberikan dengan bentuk sosialisasi interaktif kepada guru di SDN RRI Cisalak dan SDN Cisalak 4. Dan hasil akhir yang ingin di capai adalah pemahaman bagi guru di SDN RRI Cisalak dan SDN Cisalak 4 tentang pentingnya komunikasi efektif sehingga dapat memaksimalkan kemampuan berkomunikasi antar personal yang sudah dimiliki serta dapat meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik.
Kata kunci: Komunikasi efektif, motivasi belajar, guru, peserta didik

ABSTRACT

Communication is one of the important parts of the education world. The objective of education can be achieved, if the process uses an effective communication method. Subject of the education practitioner are the teachers and the object is students. Therefore, effective communication between teachers and students is very important because it can affect student's learning motivation. One of the effective communication enhancements in learning process program has been done by our team by giving socialization at two of our partner institutions in Depok city- West Java area, which are RRI Cisalak public elementary school and Cisalak 4 public elementary school. The objective of this program is to emphasize the importance of effective communication between teachers and students because it will drive the student learning motivation. This community service program was using a counseling method in an interactive way to the teachers in RRI Cisalak public elementary school and Cisalak 4 public elementary school. At the end, the final result target is the comprehensive understanding from all the teachers about the importance of effective communication. In purpose that the teachers will understand how to escalate their interpersonal communication skill to emphasize student's learning motivation.
***Keywords**: effective communication, learning motivation, teacher, student.*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah salah satu bagian penting dalam pendidikan, karena dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri dari guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya berlangsung secara komunikatif. Pada umumnya pembelajaran berlangsung di dalam kelas secara tatap muka dan kelompoknya relatif kecil. Meskipun komunikasi antara siswa dan guru dalam ruang kelas termasuk komunikasi kelompok. Guru sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi

komunikasi antar personal. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana siswa menjadi komunikan dan komunikator. Mengingat pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagi sumber untuk belajar maka pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar atau guru sebagai fasilitator.

Guru merupakan sumber utama dalam menentukan kesuksesan belajar siswa. Menarik atau tidaknya pembelajaran juga tergantung bagaimana guru menjelaskan. Guru sebagai komunikator dituntut mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan memberikan kesan yang baik kepada siswa. Untuk itu, guru harus mengetahui kebutuhan, karakteristik dan minat anak didiknya yang menjadi pihak komunikan. Komunikasi guru menjadi titik pusat perhatian siswa dalam belajar. Siswa akan termotivasi jika guru mampu mengemas dan mendesain komunikasi pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Begitu pula sebaliknya, jika guru tidak peka dan tidak mampu mengkomunikasikan dengan baik maka siswa dipastikan akan kurang berminat untuk belajar walaupun sebenarnya siswa menyukai materi pembelajarannya.

Pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik (Sagala, 2009).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2005).

Penjelasan tentang komponen-komponen terjadinya komunikasi menurut Widjaja (2000) sebagai berikut :

1. Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan atau informasi),yang dimaksud adalah guru.
2. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
3. Media adalah saluran yang akan dipilih untuk menyampaikan pesan.
4. Komunikan adalah orang yang menerima pesan. Komunikan yang dimaksud adalah siswa.
5. Efek adalah dampak yang terjadi akibat adanya pesan yang telah disampaikan.
6. Dampak adalah bisa positif atau diterima, bisa negative atau ditolak.

Guru menjadi kuncinya, sebab tanpa menafikan peran signifikan pihak lain seperti kepala sekolah, karyawan maupun proses pembelajaran hanya akan berlangsung lebih optimal mana kala guru memiliki kapasitas dan kualitas diri yang memadai. Guru dengan kapasitas dan kualitas yang tidak memadai akan menjadikan pembelajaran berlangsung dalam suasana menjenuhkan dan siswa tidak mendapatkan hal –hal yang baru yang bermanfaat.

Motivasi menurut Suryabrata (2008) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu

tujuan. Komunikasi guru siswa di dalam kelas lebih banyak tercipta dalam bentuk komunikasi langsung atau tatap muka. Dalam kegiatan belajar mengajar tatap muka komunikasi langsung dapat terjadi baik dalam situasi klasikal, kelompok, ataupun individual (Sukmadinata, 2005). Berdasarkan uraian tersebut, bahwa keterampilan berkomunikasi seorang guru sangatlah penting untuk dimiliki, diasah dan dikembangkan agar tercapainya pembelajaran yang efektif. Dengan komunikasi yang efektif dilakukan oleh guru akan mencapai keberhasilan bagi siswa untuk lebih semangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Mitra kerja sama pengabdian masyarakat kami yaitu SDN RRI Cisalak dan SDN Cisalak 4.Sekolah ini mempunyai peserta didik yang berbeda karakter. SDN RRI Cisalak Memiliki jumlah peserta didik dan guru yang lebih banyak dibanding SDN Cisalak 4. Motivasi belajar peserta didik di SD RRI Cisalak nampaknya cukup baik karena banyak peserta didik yang diterima di SMP Negeri di Depok. Dengan kondisi prestasi yang berbeda dari kedua sekolah tersebut tentunya menjadi hal menarik kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru sudah sejauh mana menerapkan komunikasi yang efektik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. Selain itu, hal ini dapat dilihat dari kejenuhan siswa ketika berlama-lama mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dalam metode ceramah di kelas kepada siswa. Banyak siswa yang sibuk sendiri dan tidak konsentrasi menerima materi yang disampaikan oleh guru. Melihat permasalahan tersebut, kami tertarik untuk memberikan sosialisasi penerapan keterampilan komunikasi yang efektif kepada guru-guru dalam pembelajaran untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *Communicatio*, dan bersumber dari kata Communis yang secara etimologis berarti satu makna, sedangkan secara terminologis komunikasi berarti “proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain”. Hal tersebut menegaskan bahwa dalam komunikasi pastilah melibatkan sejumlah orang yang menyatakan suatu pesan kepada orang lain (Effendy, 2008)

Secara garis besar dapat dipahami bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, pikiran, pengetahuan, dan pengalaman seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media.

Adapun fungsi komunikasi yang paling mendasar yakni menginformasikan *(to inform)*, mendidik *(to educate)*, menghibur *(to entertain)*, mempengaruhi *(to influence)*.

Dalam sebuah komunikasi yang dilakukan tentunya memiiki komponen dasar agar tercapai apa itu tujuan komunikasi. Berdasarkan Effendy (2008) unsur-unsur ini merupakan bagian vital dari komunikasi, unsur yang pertama adalah :

a. Komunikator atau pengirim pesan
b. Pesan atau berita *(message)*
c. Saluran atau media komunikasi
d. Komunikan *(receiver)*
e. *Effect* atau umpan balik *(feedback)*

1. Komunikasi

   Proses komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi dimulai dengan pengiriman yang memiliki pikiran atau ide. Pikiran atau ide ini kemudian diolah sedemikian rupa sehinggadapat dimengerti oleh pengirim atau penerima (*encoding*).

   Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder. Proses primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Sementara itu, proses sekunder adalah proses penyampaian oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan sarana atau alat sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama.

2. Hambatan Komunikasi

   Dalam berkomunikasi tidak semua proses berkomunikasi dapat berjalan lancar, karena dalam suatu proses komunikasi juga terdapat hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif. Hal ini tidak lepas dari berbagai perbedaan yang melatarbelakangi komunikator maupun komunikan. Berikut beberapa hambatan komunikasi yang perlu untuk diketahui yang peneliti rangkum dari Effendy (2003:45-49)

   a. *Gangguan*
   b. *Kepentingan*
   c. *Motivasi Terpendam*
   d. *Prasangka*

3. Fungsi Komunikasi Dalam Pembelajaran
   a. Pengendalian.
   b. Motivasi.
   c. Pengungkap Emosi

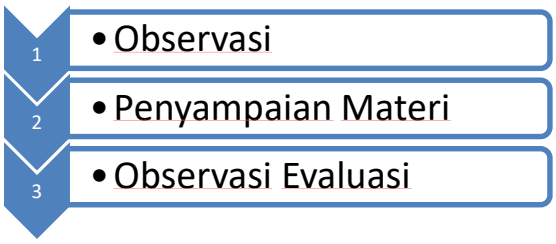
METODE

Prosedur kerja yang dilaksanakan dalam kegiatan ini yakni berdasar pada pengabdian masyarakat pada Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan metode yang dilakukan melalui beberapa tahap, yakni;

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian di SDN RRI Cisalak dan SDN Cisalak 4 yaitu observasi, sosialisasi, evaluasi. Adapun metode pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Kami mengadakan observasi ke SDN RRI Cisalak dan SDN Cisalak 4 untuk melihat proses pembelajaran di kelas dan kegiatan yang dilakukan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai penunjang untuk melakukan pengabdian masyarakat yang kami lakukan.
2. Mengenalkan kepada guru-guru tentang pentingnya memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif dalam pembelajaran di kelas.

3. Memberikan sosialisasi dalam penerapan efektivitas keterampilan komunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Mendampingi guru dalam menerapkan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran di kelas dari macam-macam komunikasi, teknik dan strategi berkomunikasi guru dengan siswa.
5. Memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengimplementasikan secara mandiri dari sosialisasi yang telah kami lakukan.



Gambar 1. Langkah-langkah Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yakni pada tahap pertama akan dilakukan *observasi* langsung ke SDN RRI Cisalak dan Cisalak 4. Tim mengamati sesuai dengan indikator yang telah dibuat.

Tahapan berikutnya adalah inti dari sosialisasi ini, yakni memberikan materi. Tahapan ini juga akan diisi dengan sesi tanya jawab antara pemberi materi dengan peserta untuk mengetahui sudahkah peserta menerapkan komunikasi efektif dan sejauh mana mereka secara sadar maupun tidak sadar telah menerapkan komunikasi efektif.

Pada tahap akhir, tim pengabdian masyarakat melakukan observasi evaluasi kembali di lapangan. Tim pengabdian masyarakat terjun langsung ke lokasi.Luaran dari kegiatan sosialisasi ini yaitu bahan ajar yang dapat diterapkan para pendidik guna meningkatkan motivasi belajar para peserta didik melalui komunikasi antar personal yang efektif.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat di laksanakan di dua lokasi yang berwilayah di kota Depok yakni, SDN RRI Cisalak dan SDN Cisalak 4. Di dua lokasi tersebut tim pengabdian masyarakat mencoba memberikan pengetahuan pentingnya komunikasi efektif antara guru dan peserta didik guna meningkatkan motivasi belajar.





Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2018 di SDN RRI Cisalak dan SDN Cisalak 4. Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi pemberian materi berjalan lancar dan interaktif. Peserta aktif dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar kondisi teknis disekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat yang kami lakukan di SDN RRI Cisalak dan SDN Cisalak 4 diketahui bahwa sebelum adanya sosialisasi keadaan sebagian guru di dua sekolah tersebut belum maksimal dalam berkomunikasi secara efektif kepada peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari adanya peserta didik yang tertidur dalam proses pembelajaran, peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas dengan tuntas dalam pembelajaran, kurangnya keinginan bertanya kepada guru pada saat pembelajaran.

Menurut Suhardan (2010) kemampuan guru dalam menangani tugas pembelajaran di kelas dapat berasal dari dua sumber yaitu 1) Kemampuan guru sudah ada sejak kompetensinya dari awal, 2) Kemampuan akan berkembang bila guru telah dibangkitkan terlebih dahulu kemauannya.

"Effective communication is important in organization because it affects practically every aspect of organizational behavior" (Shane, 2010). Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, guru harus dapat memahami karakter dan kebutuhan peserta didik agar apa yang disampaikan guru dapat dimengerti oleh peserta didik. Jika komunikasi berjalan efektif maka tujuan pembelajaran di kelas pun tercapai.

Dari hasil observasi dan sosialisasi yang tim kami lakukan telah didapatkan hasil yakni bertambahnya pemahaman para guru tentang pentingnya komunikasi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Perlu disadari bahwa komunikasi yang efektif jika dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru kepada peserta didiknya di kelas maka akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik itu sendiri, mereka akan lebih bersemangat untuk meraih keinginannya dan menggali kemampuan yang didukung dari peran seorang guru dalam pembelajaran.

Dari sosialisasi yang kami lakukan juga dapat diketahui bahwa guru di dua lokasi tersebut sangat terbuka menerima kehadiran kami dikedua mitra tersebut. Guru menjadi

lebih yakin dan percaya diri dalam berkomunikasi di kelas dengan peserta didik. Dengan pedoman dan pemahaman yang lebih dalam dari hasil sosialisasi yang kami lakukan. Banyak saran yang membangun dalam proses pembelajaran bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif sehingga tumbuh motivasi dalam diri peserta didik.

SIMPULAN

Dari kegiatan masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa guru di SDN RRI Cisalak dan SDN Cisalak 4 dapat mengimplementasikan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sehingga peserta didik memiliki motivasi pada saat pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari antusias peserta didik pada saat mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru juga terlihat sudah memiliki kemampuan verbal dan non verbal dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Guru berusaha memahami karakter beragam dari peserta didik agar komunikasi yang dijalankan di kelas berjalan efektif. Serta diamati bahwa guru memiliki komunikasi yang efektif tidak hanya dalam pembelajaran di kelas tetapi juga pada saat berkomunikasi dengan warga sekolah, kepala sekolah, sesama guru dan orang tua murid.

Berdasarkan simpulan maka dapat disarankan bahwa, perlu adanya dukungan dari kepala sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang efektif sebagai dukungan motivasi bagi peserta didik dalam belajar. Selain itu, Sebaiknya sekolah memiliki program belajar di luar kelas atau outing class agar peserta didik semakin termotivasi dalam belajar dan guru pun akan lebih kreatif dan inovatif untuk mengasah kemampuan berkomunikasi dan mengajar di luar kelas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu kegiatan pengabdian kegiatan masyarakat ini dari mulai pengajuan proposal, persiapan, pelakasanaaan kegiatan sampai setelah pelaksanaan. Pihak tersebut adalah Bu Mei Lestari, M.Kom. selaku Ketua Program Studi Informatika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Bapak Munzir, M.M., M.Pd. selaku Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Indraprasta PGRI, rekan-rekan dosen ibu Iis Dewi Lestari, M.Pd., Ibu Marista Christina Sally Kabelen, S.Fil.,M.Hum., serta ibu Nachi S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN RRI CISALAK dan ibu Wahyu Candrawati,. Sp.d., M.M selaku Kepala Sekolah SDN Cisalak 4 Depok. Serta seluruh jajaran guru-guru di kedua sekolah tersebut yang turut mendukung dan menerima dengan baik terlaksananya program kegiatan masyarakat ini yang tidak bias disebutkan namanya satu per satu. Juga ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh panitia Simponi LPPM UNINDRA 2019.

DAFTAR RUJUKAN

Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Effendy, O. U. (2008). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alvabeta.

Shane, M. (2010). *Organizational Behaviour*. USA: McGraw Hill.

Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfbeta.

Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

Widjaja, H. A. . (2000). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 970-977 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.365

STRATEGI PENGAJARAN BAHASA NIAGA DALAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI LINGKUNGAN RT. 01 RW. 04 KELURAHAN CILANGKAP KECAMATAN CIPAYUNG JAKARTA TIMUR

Siti Nurani[1], Larisa Yohanna[2]
Universitas Indraprasta PGRI
rani_siti16@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut: 1) menambah wawasan partisipan dalam menggunakan bahasa niaga berbahasa Inggris secara tepat dalam berwirausaha, 2) meningkatkan produktivitas partisipan dalam berwirausaha dengan menggunakan bahasa niaga berbahasa Inggris secara komunikatif, dan 3) meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat sebagai konsumen, terutama berkomunikasi dengan menggunakan bahasa niaga berbahasa Inggris yang efektif dalam peningkatan kualitas transaksi berwirausaha. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah ceramah, diskusi, latihan, dan evaluasi. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu meningkatnya kepercayaan diri para partisipan dalam memulai wirausaha melalui pendidikan kewirausahaan serta penggunaan bahasa niaga berbahasa Inggris dalam melakukan promosi dan transkasi jual beli produk.
Kata kunci: bahasa niaga, bahasa Inggris, pendidikan kewirausahaan

ABSTRACT

This community service activities are aimed as follows: 1) to enrich the participants' insights in using the English commerce language in entrepreneurship appropriately; 2) to increase the participants' productivity in entrepreneurship by using English commerce language communicatively; and 3) to develop communication skill directly with consumers, particularly communicating with effective English commerce language in the entrepreneurship's quality increase. The methods used are lectures, discussions, exercises, and evaluations. The result of this abdimas activities is the increase of participants' confidence to start running a business through entrepreneurship education and English commerce language application in the product's promotion and selling-buying transaction.
Keyword**:** *commerce language, English language, entrepreneurship education*

PENDAHULUAN

Wilayah Rukun Tetangga 001/RW. 01 Kelurahan Cilangkap Kecamatan Cipayung yang terletak di Jalan Sepakat II merupakan wilayah yang memiliki potensi sebagai wilayah komersial (perdagangan). Oleh karena itu, diperlukan adanya sinergi yang kuat diantara pejabat kelembagaan terkait dengan para warga guna dapat memajukan dan meningkatkan produktivitas warga dalam berwirausaha. Berdasarkan hasil monitoring di lapangan, diperoleh informasi bahwa wilayah RT 001/RW. 01 Kelurahan Cilangkap Kecamatan Cipayung memiliki sekitar 40 kepala keluarga dengan jumlah anak rata-rata 3 orang anak dalam 1 keluarga, dimana sebagian besar profesi kepala keluarga adalah sebagai wirausaha atau pedagang dan sebagian kecil lainnya berprofesi sebagai karyawan tetap.

Pada tahapan monitoring, diperoleh informasi bahwa warga di wilayah RT 001/RW. 01 Kelurahan Cilangkap Kecamatan Cipayung berasal dari berbagai kalangan, dengan variasi tingkat ekonomi dan sosial. Hal ini tentunya dapat menciptakan keragaman permasalahan yang berdampak pada penghidupan dan pekerjaan para warga yang

mayoritas penghasilan mereka berasal dari hasil dagang. Dalam hal ini, warga dituntut agar dapat berkompetisi dengan kompetitor wirausaha lainnya. Oleh karena itu, para warga diharuskan memiliki kecakapan dalam berkomunikasi secara langsung dengan pembeli (konsumen) agar produktivitas penjualannya dapat berjalan dengan maksimal. Atas dasar observasi di lapangan akan hal tersebut, tim pelaksana memandang perlu untuk memberikan kontribusi dalam memberikan pembekalan kepada para warga berupa pengajaran mengenai strategi pengajaran bahasa niaga dalam pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan hasil penjualan secara optimal. Sebagai nilai tambah dalam menjalankan profesi para warga, tim pelaksana memberikan pembelajaran tersebut dengan menyisipkan materi penggunaan bahasa niaga bahasa Inggris dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap pengetahuan penggunaan bahasa Inggris secara tepat dengan konteks makna dan fungsi penggunaan bahasa niaga tersebut yang sesuai dengan konteks kehidupan sosial-kemasyarakatan sehari-hari.

Pada tahap awal pembelajaran, tim pelaksana terlebih dahulu memberikan materi pengenalan mengenai berbagai strategi dalam berkomunikasi yang ditinjau dari segi keilmuan kewirausahaan yang mengupas tuntas tenang hubungan saling menguntungkan antara pedagang dan pembeli. Dalam hal ini, tim pelaksana memberikan materi tentang kiat meningkatkan penjualan yang disertai dengan berbagai contoh pelayanan pedagang pada saat berjualan. Tahapan ini dilakukan untuk mengasah pemahaman para warga agar siap berkompetisi dengan kompetitor usaha lainnya. Tim pelaksana kemudian memberikan sejumlah wawasan berupa strategi pengajaran bahasa niaga dalam bahasa Inggris sebagai nilai tambah dalam melakukan promosi usaha yang tentunya akan dapat meningkatkan penghasilan secara maksimal. Pada masing-masing tahapan pembelajaran, tim pelaksana akan melakukan review dan evaluasi pada proses dan hasil pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang ditemui di lingkungan mitra, antara lain adalah keberagaman latar belakang pendidikan para warga. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi juga turut menjadi faktor berbagai masalah pekerjaan terutama dalam berdikari untuk memiliki usaha sendiri. Mitra memliki 40 kepala keluarga yang berada di dalam lingkup RT. 001/RW. 01, dimana hanya sebagian kecil dari kepala keluarga tersebut yang berprofesi sebagai karyawan tetap, sementara sebagian besar lainnya berprofesi sebagai wirausahawan atau pedagang. Untuk itu, diperlukan adanya suatu induksi positif berupa pemberian wawasan melalui pengajaran tentang berbagai strategi pengajaran bahasa niaga untuk menunjang produktivitas usaha para warga agar jumlah penghasilan para warga tersebut meningkat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menambah wawasan para warga dalam menggunakan bahasa niaga secara tepat dalam berwirausaha. Selain itu, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas warga dalam berwirausaha dengan menggunakan bahasa niaga secara tepat. Pada khususnya, pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan keterampilan

berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat sebagai konsumen, terutama berkomunikasi dengan menggunakan bahasa niaga yang efektif dalam peningkatan kualitas transaksi berwirausaha.

Keberhasilan dalam setiap pekerjaan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap orang. Sebagai contoh, seorang wirausahawan tentunya menginginkan penjualan produknya dapat meningkat secara signifikan setiap harinya. Dengan maraknya kompetisi perdagangan dalam dunia wirausaha membuat seorang wirausahawan harus berpikir keras agar penghasilan yang diperoleh terus meningkat. Artinya seorang wirausahawan harus memiliki strategi jitu agar usaha yang dibangun tetap berjalan dan bahkan mengalami kemajuan secara pesat. Dalam hal ini, pada akhirnya kinerja para wirausahawan akan menentukan tingkat keberhasilan usahanya, baik dilihat melalui wawasan yang dimiliki, jiwa wirausaha yang mumpuni, serta motivasi dan semangat wirausaha yang tinggi.

Ivancevich (2008:109) mendefinisikan kinerja sebagai "…. *a function of capacity to perform, the opportunity to perform, and the willingnes to perform".* Kinerja dapat dilihat dari individu dalam melakukan unjuk kerja sesuai dengan kapasitas, kesempatan dan kemauan yang ingin ditunjukkan sedangkan Gibson, et al. (2008) melihat kinerja sebagai tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan Robbins (2009) mengidentifikasikan kinerja sebagai upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan merupakan salah satu tolak ukur kinerja individu.

Kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja juga diartikan sebagai suatu pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang. Kinerja adalah suatu perbuatan, suatu prestasi dan suatu pameran keterampilan dan merupakan suatu hasil yang diiginkan dari perilaku. Kinerja seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen, antara lain: usaha, kemampuan, dan peran persepsi, yaitu kesesuaian antara usaha yang dilakukan seseorang dengan syarat pekerjaan yang ada (persyaratan kerja). Menurut Mathis dan Jackson (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu yaitu: kemampuan, motivasi, dukungan yang diterima, keberadaan pekerjaan yang dilakukan, dan hubungan karyawan dan organisasi.

Dalam dunia wirausaha, seorang wirausahawan juga dituntut untuk selalu melakukan inovasi agar produk yang dijual dapat memiliki daya nilai jual (*selling point*) dan nilai tambah (*value added*) yang tinggi. Lebih lanjut, sikap berani mengambil resiko juga merupakan faktor penentu keberhasilan wirausahawan untuk melebarkan sayap usahanya ke level yang lebih tinggi. Setiawan (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa faktor kunci keberhasilan dalam berwirausaha yang dikelompokkan dalam lima dimensi kewirausahaan korporasi, yaitu: otonomi, agresif dalam persaingan, inovatif, proaktif, dan berani mengambil resiko. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu proses kegiatan (pekerjaan) yang dijalankan oleh individu maupun proses dalam perusahaan yang ditandai oleh berbagai karakteristik, seperti inovasi, kreatif, mencari peluang, dan sebagainya.

METODE

Pada dasarnya, pengajaran bahasa niaga dalam pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada para warga dalam memulai wirausaha bertujuan untuk meningkatkan wawasan serta produktivitas berwirausaha melalui penggunaan bahasa niaga yang efektif dalam peningkatan kualitas transaksi berwirausaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dibagi ke dalam tiga tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

   Pada tahapan ini, tim pelaksana melakukan monitoring, identifikasi kebutuhan, dan perizinan. Tahapan monitoring dilakukan tim pelaksana dengan tujuan memperoleh sejumlah informasi mengenai kondisi mitra yang kemudian akan didokumentasikan oleh tim pelaksana. Selanjutnya, pada tahapan persiapan tim pelaksana juga melakukan observasi untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan masing-masing pimpinan, yaitu Ketua RT setempat, yaitu RT. 01 RW. 04 Kelurahan Cilangkap, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur guna mengetahui kebutuhan mitra sehingga tim pelaksana memiliki informasi yang valid sebagai dasar pemberian materi kegiatan. Lebih lanjut, demi kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pada tahap perizinan tim pelaksana secara langsung melakukan permohonan izin dari pihak mitra, yaitu berupa pembuatan surat pernyataan kesediaan bekerjasama mitra pengabdian masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

   Pada tahap awal pelaksanaan, tim pelaksana terlebih dahulu memberikan wawasan kepada para warga berupa pemberian materi pengenalan tentang bahasa niaga dalam memulai wirausaha. Setelah informasi pada tahap awal pelaksanaan diperoleh, lebih lanjut, peserta kegiatan (warga) diberikan waktu untuk melakukan tanya jawab atau diskusi seputar penggunaan bahasa niaga dalam berwirausaha.

3. Tahap Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

   Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk meninjau ulang pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh, mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap pelaksanaan kegiatan yang meliputi evaluasi proses dan hasil. Evaluasi dilakukan pada setiap tahap pelaksanaan kegiatan yang kemudian dilanjutkan sampai dengan kegiatan penyusunan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL

Pencapaian mutu dalam berwirausaha tentunya tak terlepas dari kemauan keras seorang wirausahawan dalam meningkatkan perfomansi usahanya. Dalam hal ini, diperlukan adanya sinergi positif dalam diri seorang wirausahawan untuk terus dapat meningkatkan usahanya secara optimal. Dengan adanya persaingan yang muncul di dalam dunia usaha, seorang wirausahawan dituntut untuk memiliki inovasi yang tinggi dan kreatif. Persaingan yang sering muncul pada umumnya adalah daya saing harga dan kemasan

produk, kuantitas dan kualitas produk, target pasar produk (*market target*) dan lain sebagainya. Berbagai jenis persaingan tersebut tentunya harus menjadi fokus utama bagi seluruh pelaku usaha, terutama bagi seorang wirausahawan. Untuk itu, pemahaman mengenai ilmu kewirausahaan harus dapat didalami secara menyeluruh sebagai salah satu upaya wirausahawan dalam mengoptimalisasi usahanya secara berkesinambungan. Sebagai solusi, melalui berbagai tahapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tim pelaksana mencoba untuk berbagi pengalaman serta wawasan mengenai pendidikan kewirausahaan dan pembelajaran bahasa niaga berbahasa Inggris sebagai bekal wirausahawan memulai usahanya dalam era globalisasi saat ini.

Pembekalan yang diberikan oleh tim pelaksana untuk menjawab permasalahan dalam berwirausaha merupakan cara yang efektif dilakukan. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu memfasilitasi partisipan untuk dapat secara langsung berlatih dan berbagi pengalaman berwirausaha dalam lingkungan usaha masing-masing partisipan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari tiga tahapan kegiatan, yaitu tahap awal (perencanaan), tahap pelaksanaan dan tahap akhir (evaluasi). Pada masing-masing tahapan kegiatan, tim pelaksana akan melakukan review sebagai umpan balik dari setiap tahapan kegiatan yang dilalui.

Pada tahap awal (perencanaan), tim pelaksana melakukan visitasi secara langsung ke mitra kegiatan guna menganalisis kebutuhan partisipan dalam menentukan solusi terhadap permasalahan yang sering muncul dalam berwirausaha. Visitasi dilakukan dalam rangka pengidentifikasian kebutuhan partisipan secara tepat guna. Pada prosesnya, tim pelaksana mengamati berbagai latar belakang dan karakteristik partisipan dari segi usia, pekerjaan, pendidikan, status sosial, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh sejumlah informasi yang diperlukan pada saat kegiatan berlangsung. Berdasarkan informasi tersebut, lebih lanjut akan digunakan tim pelaksana dalam memberikan berbagai materi terkait pendidikan kewirausahaan dan pembelajaran bahasa niaga berbahasa Inggris dalam berwirausaha.

Materi pertama yang akan diberikan adalah mengenai pendidikan kewirausahaan yang terdiri dari berbagai input pembelajaran, seperti *creating value, value proposition* dan *customer segment*. Pada tahap ini, tim pelaksana menjelaskan tentang strategi bisnis yang menekankan pentingnya masalah dan kebutuhan sosial serta pengetahuan mengenai komponen berwirausaha yang esensial seperti pemahaman mengenai kegiatan wirausaha, karakteristik wirausaha, kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha. Pada tahap ini, setiap partisipan diharuskan membuat kerangka strategi bisnis yang sesuai dengan target pasar di lingkungan usaha masing-masing partisipan. Strategi bisnis yang dapat dianalisis dan diidentifikasikan dapat berupa strategi promosi, strategi pemasaran, maupun strategi penjualan produk.

Pemberian materi pembelajaran terkait lainnya adalah materi pembelajaran mengenai penggunaan bahasa niaga berbahasa Inggris sebagai daya tarik dalam mempromosikan produk usaha. Materi ini diberikan sebagai bekal partisipan agar dalam mempromosikan

produk usahanya dapat lebih memiliki daya saing secara global. Promosi produk dengan menggunakan bahasa niaga berbahasa Inggris disinyalir dapat meningkatkan penjualan produk di era globalisasi saat ini. Berdasarkan hal tersebut, tim pelaksana memandang perlu untuk memberikan materi pembelajaran bahasa niaga berbahasa Inggris yang meliputi pembelajaran penamaan merk/brand (*branding*) dan penggunaan bahasa promosi/iklan (*taglines*) pada berbagai produk usaha.

Tahap selanjutnya pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini merupakan kegiatan inti bagi partisipan dalam mengimplementasikan ilmu pendidikan kewirausahaan dan pembelajaran bahasa niaga berbahasa Inggris. Pada pembelajaran kewirausahaan, para partisipan dapat memperoleh bekal dalam mengidentifikasi, merumuskan serta memberikan solusi terhadap strategi bisnis untuk memulai usaha. Dalam hal ini, partisipan diharapkan dapat merancang strategi bisnis yang sesuai dengan kebutuhan usaha baik secara individu maupun secara kelompok. Lebih lanjut, kegiatan lainnya pada tahap pelaksanaan yaitu pembelajaran bahasa niaga berbahasa Inggris sebagai bekal partisipan dalam meningkatkan penjualan melalui promosi produk dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai daya tarik promosi. Pembelajaran ini dimaksudkan agar produk yang ditawarkan dapat memiliki daya saing jual secara global. Strategi bisnis dengan menggunakan bahasa Inggris merupakan langkah inovatif untuk mengembangkan usaha ke kancah internasional.

Pada tahap pelaksanaan, tim pelaksana memberikan latihan penulisan dan penamaan merk/brand produk yang akan ditawarkan. Partisipan dibagi ke dalam beberapa kelompok agar partisipan dapat secara langsung berinteraksi dan bekerja sama memikirkan strategi bisnis yang akan digunakan. Setelah latihan penulisan dilakukan, para partisipan kemudian diinstruksikan untuk dapat mempresentasikan karya penulisannya secara berkelompok agar tim pelaksana dan kelompok partisipan lainnya dapat memberikan masukan atau review secara menyeluruh. Kegiatan ini dilakukan agar partisipan memiliki kepercayaan diri yang optimal dalam memasarkan atau menawarkan produk di depan publik (pembeli/pelanggan).

Tahap selanjutnya adalah tahap akhir sebagai evaluasi atau rencana tindak lanjut terhadap kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan sebelumnya. Pada tahap ini, para partisipan dapat memberikan komentar, saran maupun ulasan mengenai seluruh tahapan kegiatan secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan umpan balik secara aktif terhadap kelemahan maupun kelebihan seluruh tahapan kegiatan, baik dari segi pelaksanaan kegiatan, performansi partisipan, dan sebagainya. Proses evaluasi dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi terhadap individu maupun kelompok secara langsung. Evaluasi kegiatan terhadap individu dilakukan secara langsung dengan mengamati performansi partisipan agar kekurangan atau kelemahan partisipan dapat segera dihindari. Lebih lanjut, evaluasi kegiatan terhadap kelompok partisipan dilakukan secara menyeluruh di akhir tahap kegiatan, dimana tim pelaksana dapat memberikan masukan maupun tanggapan terhadap perfomansi partisipan secara lebih luas.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pada dasarnya merupakan suatu upaya dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam berwirausaha. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, tim pelaksana memandang perlu disususnya suatu luaran (*output*) yang nantinya akan bermanfaat untuk partisipan dalam menentukan strategi bisnis usaha ke depannya, yaitu buku latihan (*workbook*) pembelajaran kewirausahaan dan bahasa niaga berbahasa Inggris dengan berbagai latihan interaktif seputar transaksi perdagangan.

SIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat dalam meningkatkan wawasan partisipan dalam mengaplikasikan pengetahuan tentang Pendidikan kewirausahaan, khususnya dalam peningkatan kualitas promosi produk dengan menggunakan bahasa niaga berbahasa Inggris di lingkungan kelurahan Cilangkap kecamatan Cipayung Jakarta Timur.
2. Melalui berbagai tahapan pembelajaran bahasa niaga dan pendidikan kewirausahaan, partisipan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang jenis permasalahan beserta solusi yang digunakan dalam meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Inggris dalam melakukan komunikasi antara penjual dan pembeli pada saat transaksi jual beli produk.
3. Pada khususnya, melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, partisipan dapat secara langsung mengimplementasikan penggunaan bahasa niaga berbahasa Inggris dalam berkomunikasi terutama dalam melakukan promosi maupun pemasaran produk sehingga dapat meningkatkan kualitas performansi dan kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas kinerja berwirausaha di lingkungan kelurahan Cilangkap kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu kegiatan pengabdian kegiatan masyarakat ini dari mulai pengajuan proposal, persiapan, pelakasanaaan kegiatan sampai setelah pelaksanaan.

DAFTAR RUJUKAN

Gibson, et al. (2008). *Organizations: Behavior, Structure, Proceses.* Singapore: MC Graw-Hill international.

Ivancevich, J. M., Robert, K., & Michel T, M. (2008). *Organization Behavior and Mangement* 8th. Singapore: MC Graw- Hill international.

Matis, R. L., & Jackson, J. H. (2002). *Human Resources Management*. South- Western Pub.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2009). *Organization Behavior* 12th. Singapore: MC Graw- Hill international.

Setiawan, H. (2016). Kewirausahaan sebagai pendukung keberhasilan bisnis kontraktor di Indonesia. *Jurnal Teknik Sipil*, *14*(1), 36-46.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 978-987 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.378

LAYANAN PENGUASAAN KONTEN MENGOLAH KECERDASAN BAHASA DAN KOMUNIKASI MELALUI ROLEPLAY DI SMPIT ASSALAM PASAR MINGGU

Christine Masada H.T[1], Afiatin Nisa[2], Anna Rufaidah[3]
Universitas Indraprasta PGRI
Email: christine.masada@unindra.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMPIT Assalaam dengan layanan penguasaan konten untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan mengolah kecerdasan bahasa siswa melalui Roleplay. Berkomunikasi sangat penting dalam pergaulan dan aktivitas kehidupan sosial remaja pada masa perkembangannya. Komunikasi membutuhkan minimal 2 arah informasi dan komunikan yang saling berinteraksi memberikan respon . Komunikasi yang baik menghasilkan perilaku dan konsep pikir yang baik, membuat emosi-perasaan komunikan terlibat menjadi berkesan. Mengembangkan dan mengolah kemampuan kecerdasan bahasa setiap orang, pasti keterampilan komunikasinya akan meningkat, ini memungkinkan setiap orang, semakin percaya diri dan mudah bergaul-berinteraksi sosial dengan orang lain serta lingkungannya. Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan kemampuan yang ada dan mendapatkan keterampilan yang baru karena adanya pemahaman yang baru. Bahasa adalah kecerdasan dasar manusia untuk menyampaikan yang dirasa dan dipikirkannya. Berbahasa yang baik dapat dilatih melalui peran dan pemodelingan melalui suatu kegiatan yang sudah direncanakan oleh konselor dalam berkomunikasi. Metode pelaksanaan kegiatan 3 kali pertemuan mengunakan layanan penguasaan konten dengan pemahaman dan keterampilan yang baru dalam berkomunikasi-berbahasa melalui Roleplay berupa bermain peran dengan tema kehidupan sehari-hari. Hasilnya adanya perubahan yang signifikan dalam pemahaman, perilaku, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi pada siswa yang semakin baik serta percaya diri.

Kata kunci: Layanan Penguasaan Konten, Bahasa, Komunikasi, Roleplay

ABSTRACT

Community service (PKM) at SMPIT Assalaamwith content mastery services to improve communication skills by processing students' language intelligence through roleplay. Communicating is very important in relationships and social life activities for adolescents during their development. Communication requires a minimum of 2 directions of information and communicants that interact with each other to respond .Good communication produces good behavior and thought concepts and makes emotions as well as communicant feelings involved become happy and memorable. By developing and processing language intelligence abilities of each person,certainly communication skills will increase and allow them to be more confident and easy to interact socially with others. Content mastery service isa service in guidance and counseling to develop existing capabilities and acquire new skills. Language intelligence is the basic intelligence of humans to convey what they feel and think. Good language can be trained through roles and modeling in an activity that has been planned by the counselor in communication. The implementation method used is content mastery services with new understanding and communication skills in language through roleplay. The result,there are the better changes in students behavior, language and communication skills.

***Keywords**: Content Mastery service, Language, Communic*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi Pemberian layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara yang dapat diupayakan agar siswa, orang tua dan guru mampu mengenali mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi siswa dalam menjalani kehidupan sosialnya. Layanan yang tepat diberikan adalah layanan penguasaan konten.

Layanan Penguasaan Konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu atau kelompok untuk menguasai suatu kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar dan pelatihan. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya (Prayitno,2012).

Layanan penguasaan konten membantu individu menguasi aspek-aspek konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya, Layanan penguasaan konten dapat diberikan kepada siswa,para guru dan orangtua agar nantinya mampu memiliki keterampilan dalam mengelola kecerdasan dalam diri anak (Prayitno, 2012&Farida, Nur Ida,2014). Salah satu masalah yang di alami oleh siswa adalah bagaimana cara berkomunikasi dan berbahasa yang baik pada oranglain. Karena pada hakekatnya Manusia adalah mahluk sosial, ini berarti setiap individu manusia membutuhkan individu lainnya untuk mendukung kehidupannya. Berarti untuk membentuk ikatan yang permanen (tetap) perlu dibuat sebuah jalinan komunikasi yang dapat dimengerti oleh setiap individu yang ada dalam komunitas tersebut.

Akan tetapi karena pada saat ini masih kurangnya contoh-contoh yang benar mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang baik pada orang lain, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk dapat berkomunikasi yang baik. Contoh-contoh kurang baik dalam berkomunikasi yang mereka lihat baik di dalam acara televisi, media sosial ataupun terkadang di lingkungan siswa. Membuat siswa percaya bahwa hal tersebut adalah hal yang benar. Sehingga oranglain beranggapan siswa kurang sopan, padahal kesopanan dan nilai moralpun bagian dari bahasa komunikasi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita. Sehingga hal tersebut dapat berakibat dalam kehidupan sehari-harinya mereka tidak termasuk orang yang disukai, kurang sukses dalam usaha, pekerjaaan dan karir serta pergaulannya (Hanum Isnia Rahmi, 2018).

Bimbingan dan konseling perlu berperan aktif dalam pemecahan masalah komunikasi dalam pergaulan siswa remaja karena ada pada masa-masa pencarian jati diri memalui pergaulan berkelompok, yang memerlukan suatu kecakapan dalam mengespresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan melalui bahasa komunikasi yang baik dan benar yang dapat diterima semua kalangan yang dimasuki oleh siswa remaja tersebut. Berdasar analisis inilah, maka pemberian layanan penguasaan konten kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi menjadi hal yang penting. Terutama pada siswa remaja pada tingkat menengah pertama, dimana mereka lebih senang berkelompok. Agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik kepada oranglain, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang menyenangkan dan di sukai oleh orang lain sehingga di kemudian hari mereka dapat sukses(Moh.Yudha Gutara,2017& Hanum Isnia rahmi 2018).

Dengan berdasarkan pada uraian analisis situasi di atas maka dapat diidentifikasikan bahwa perlu adanya pemberian layanan penguasaan konten dengan metode Roleplay bagi siswa sekolah menengah pertama guna membekali mereka dalam pergaulan sosial dengan

lingkungannya. Dalam berbagai pengamatan ditemukan bahwa masih terdapat siswa-siswa yang tidak mampu berkomunikasi atau bersosialisai dengan baik, hal ini menyebabkan siswa menjadi individu yang kurang menyenangkan, tidak di sukai oleh kelompoknya, yang dapat berakibat pula siswa menjadi tidak percaya diri dan takut berbicara di depan orang banyak sehingga kemampuan yang di miliki siswa tidak dapat berkembang secara optimal (Rio Ramadhani, 2013).

Pemberian layanan melalui layanan penguasaan konten ini bertujuan untuk meningkatkan cara berkomunikasi dan berbahasa siswa sehingga siswa dapat lebih baik lagi dalam berkomunikasi, terutama mengemukakan apa maksud dan keinginannya. Sehingga siswa dapat di terima, di sukai oleh kelompoknya. Dan di kemudian hari bisa menjadi orang yang sukses, menyenangkan bagi lingkungannya. Kemampuan berkomunikasi adalah keterampilan atau kekuatan (Hornby, 2003: 3), sedangkan komunikasi adalah proses memberikan informasi, menghibur atau mempengaruhi. Istilah "komunikasi" berasal dari bahasa latin "communicatus"atau "communicatio" atau "communicare" yang berarti "berbagi" atau "menjadi milik bersama". Seperti yang dikatakan oleh Sugiyo (2005:1) mengenai definisi komunikasi yaitu: Komunikasi merupakan kegiatan manusia menjalin hubungan satu sama lain yang demikian otomatis keadaannya, sehingga sering tidak disadari bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan hasil belajar. Selain itu manusia berkomunikasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan antara lain kebutuhan untuk diterima, dihargai, disayangi maupun kebutuhan lainnya.

Adapun penjelasan secara lebih luas mengenai pengertian komunikasi yang disampaikan oleh Sugiyo (2005: 1) yaitu "komunikasi mengandung pengertian memberitahukan dan menyebarkan informasi, berita, pesan, pengetahuan, nilai dan pikiran dengan maksud agar menggugah partisipasi dan selanjutnya orang yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama." Artinya semakin sering melakukan proses komunikasi, maka semakin banyak informasi ataupun pengetahuan yang dimiliki, dan hal tersebut dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dapat juga digunakan untuk saling bertukar pikiran sehingga sama-sama memiliki pengetahuan yang baru dan mendapatkan wawasan yang lebih luas.

Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Menurut Prayitno (2004: 2) "layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetisi tertentu melalui kegiatan belajar". Menurut Tohirin (2007: 158) "layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguaasai kemampuan atau kompetensi tertentu melaui kegiatan belajar".

Tujuan umum layanan penguasaan konten ialah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan

pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif (*effective daily living*)(Rufaidah, A., Tobing, C.M.H., Renata,D., & Nisa. A,. 2019).

Dalam penyelenggaraan layanan penguasaan konten perlu ditekankan secara jelas dan spesifik fungsi-fungsi konseling mana yang menjadi arah layanannya dengan konten khusus yang menjadi fokus kegiatannya. Penekanan atas fungsi itulah, sesuai dengan isi konten yang dimaksud, akan dicapai tujuan khusus layanan PKO (Prayitno, 2012). Menurut Prayitno (2004: 2) "layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetisi tertentu melalui kegiatan belajar". Komunikasi pada siswa perlu dilatih dengan baik sebagai bekal dalam menjalin hubungan sosial. Kemampuan berkomunikasi bukan sekedar kemampuan berbicara, tetapi mampu menyampaikan kata-kata yang baik dan dimengerti oleh orang yang diajak bicara, sekaligus juga mampu memahami dan memberikan respon atas komunikasi yang terjalin oleh orang lain.

Kemampuan berkomunikasi ini bisa dilatih dengan cara mengikuti organisasi yang sudah ada disekolah dan sebagai pendukungnya memberikan layanan penguasaaan konten atau layanan pembelajaran tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik seperti: menyampaikan pendapat, mendengarkan dengan seksama dan merespon serta memahami komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Layanan penguasaan konten mempunyai dampak positif mengenai kemampuan berkomunikasi pada siswa yaitu berpengaruh terhadap prilaku siswa seperti mendorong siswa untuk berbicara dan mengekspresikan pendapat siswa dan mengetahui pentingnya kemampuan berkomunikasi (Tarigan, 2008).

Roleplay adalah salah satu tehnik penerapan perilaku sebagai media melatih suatu kemampuan sesuai yang ingin diubah. Roleplay atau juga dapat disebut bermain drama atau peran. Jenis bermain ini disebut bermain aktif, berhubungan dengan situasi dan materi, seolah-olah beratribut. Jenis bermain ini dapat bersifat reproduktif dan produktif yang membentuk kreatif daya imajinasi anak yang sudah pernah dilihat diamati dan melakonkannya pada isi cerita dramanya, melalui ekspresi bahasa oral dan tubuh sesuai situasi dan peran yang dimainkan (Hurlock, 2008).

Kecerdasan bahasa seseorang lebih kuat dalam tutur kata, kepekaan bunyi, struktur, makna serta fungsi bahasa, ini terlihat dalam kemampuannya membaca, menulis, berdikusi, berargumentasi, berdebat. Kelak yang cerdas berbahasa memiliki karir sebagai, penulis, wartawan, orator, ahli polotik. Penyiar radio, presenter, guru, pengacara (Chatib, 2012).

METODE

Fokus dan Tujuan kegiatan adalah memberikan layanan penguasaan konten untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Kegiatan layanan dalam bentuk Roleplay

dilakukan sebanyak 3 kali untuk siswa SMPIT Assalaam. Layanan penguasaan konten bagi siswa ini diberikan untuk seluruh siswa yang berada di kelas 7 sebagai, fokus utama untuk dilakukan layanan informasi dan penguasaan konten ini. Layanan penguasaan konten ini diberikan agar siswa mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Dalam layanan ini, siswa diberikan pemahaman dan latihan-latihan dalam bentuk *Roleplay* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi antara siswa dan orang lain di luar lingkungan sekolah.

Metode kegiatan yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah dengan pemberian layanan penguasaan konten secara klasikal. Peserta diberikan materi dan latihan untuk siswa diruang kelas lalu mendapat pengarahan secara umum dan diberikan latihan Roleplay komunikasi . Guru diberikan dalam bentuk seminar dalam 1 hari. Berdasarkan hasil observasi dan survey yang telah dilakukan oleh tim, maka tim bekerjasama dengan mitra untuk melaksanakan, Pelayanan peguasaan konten sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalalahan mitra tersebut. maka tim menyiapkan rencana kegiatan kepada mitra tim pengabdian masyarakat dengan menetapkan siswa. Setelah diketahui jumlah peserta oleh pihak mitra dalam hal ini siswa-siswi, maka tim akan melakukan persiapan pelaksanaan kegiatan layanan selama kurang lebih 1 bulan sebelum layanan penguasaan konten dilaksanakan dengan melakukan persiapan materi, susuanan acara kegiatan dan administrasi kegiatan pengabdian masyarakat.

HASIL

1. Hasil

a. Hasil Analisa dari Layanan Informasi

- Ingin mendapatkan informasi lebih dalam lagi mengenai membentuk dan melatih kecerdasan bahasa dalam kegiatan dan aktivitas di sekolah.
- Ingin pengabdian masyarakat seperti ini dilaksanakan setiap tahun mengingat pertumbuhan, perkembangan dan psikologi anak berkaitan sangat erat dengan kemampuan anak dalam berbahasa.
- Pengabdian masyarakat yang bertema mengolah kecerdasan berbahsa dan komunikasi bermafaat dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu orangtua maupun guru memberi pengajaran dan pendidikan serta kegiatan yang tepat kepada anak-anak dirumah, dan peserta didik di sekolah, serta masyarakat.
- Edukasi yang mengenai membimbing anak sangat bagus diperlukan untuk menangani masalah dalam mengembangkan kemampuan kecerdasan bahasa secara maksimal, yang sesuai dengan perkembangan awal remaja.
- Pengetahuan tentang kecerasan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu orangtua dan guru dalam mendeteksi bakat minat anak pada setiap aktivitas dan perilaku anak, untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan kemampuan berbahsa.

- Materi dan solusi yang diberikansangat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan berbahasa remaja awal.
- Bahan materi modul dan isi buku panduan mudah dipahami dan dimengerti untuk dijabarkan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari orang tua, guru dan remaja.
- Menjadi lebih paham dan mengerti dalam bertindak menghadapi permasalah komunikasi sesuai kebutuhan remaja.
- Informasi yang diberikan nara sumber sangat menarik dan membuka wawasan sebagai orangtua dan guru, dalam memotivasi mendidik anak lebih baik, dan juga mengatasi masalah anak agar kecerdasannya semakin terasah.

b. Hasil Analisa dari Layanan Penguasaan Konten
   - siswa menjadi lebih terampil, kreatif dalam mengolah dalam pembentukan kecerdasan bahasanya dalam pengaplikasian kegiatan komunikasi dalam aktivitas sehari-hari.
   - siswa terlihat lebih aktif, mandiri, kreatif dan berkemampuan lebih saat memecahkan masalah komunikasi dalam kelompok roleplay juga saat melakukan kegiatannya sehari-hari karena mendapat kesempatan dan dukungan dalam mengelola pembentukan kecerdasan bahasa ketika berkomunikasi yang sesuai dengan yang ingin disampaikannya.
   - Siswa mampu berpikir dan bertindak membentuk dan mengelola kecerdasan bahasa pada kegiatan dan aktivitas sehari-hari dari yang sederhana sampai yang lebih rumit dengan pilihan –pilihan kegiatan yang menyenangkan mengkomunikasikan yang dipikirkan dan dirasakan melalui komunikasi lisan, tulisan, bahasa tubuh dan ekpresi emosinya.
   - Siswa menginginkan pelatihanan praktek dalam layanan penguasaan konten yang berhubungan dengan kecerdasan bahasa dan komunikasi

c. Hasil Roleplay memerankan peran yang berbeda dengan kepribadiannya dan mendapat kelompok yang bukan teman dekat yang biasa berkelompok, melakukan kesepakatan dan membentuk cerita yang diperankannya dalam waktu 15 menit dan mempresentasikan dalam waktu 10 menit perkelompok.

   Pilihan Roleplay setiap kelompok pilih satu topiknya.

   3.a. pemilihan putri kutu buku
   3.b. persahabatan bagai kepompong
   3.c. menjaga kebersihan kelas
   3.d. berkata jujur pada ayah dan ibu
   3.e. bertemu teman lama
   3.f. marah pada plastik
   3.g. belanja dipasar tradisional
   3.h. mencari kusing yang hilang

Hasilnya setelah dipresentasikan di depan teman-teman sekelas adalah:

a. Mampu mengemukakan pendapat-pandai merangkai kata dan bicara-percaya pada dirinya- saya mampu
b. Mampu mempertahankan pendapatnya
c. Mampu menjawab pertayaan dengan baik- MEMPERHATIKAN DAN MENDENGAR CERMAT
d. Mampu bertutur kata dengan baik- MEMILIKI KECERDASAN BAHASA YANG BAIK
e. Mampu mendengarkan instruksi yang baik- FOKUS PADA HAL YANG MENARIK
f. Mampu mengajukan pertanyaan dengan jelas-MEMILIKI KEPEKAAN DALAM MENILAI SESUATU
g. Mampu menyusun kalimat dengan baik- MENGERTI APA YANG HARUS DIKATAKAN
h. Mampu berkomunikasi dengan teman sekelas- HUBUNGAN SOSIAL YANG BAIK
i. Mampu mengingat instruksi yang diberikan-FOKUS, MEMPERHATIKAN, DAYA TANGKAP BAIK, PENGINGAT BAIK
j. Mampu mengekspresikan emosi yang dirasakan-MEMILKI KARAKTER YANG KUAT, BERJIWA TERBUKA

d. Kesan dan Pesan

Setiap anak memiliki kemampuan sebagai landasan di inginkan oleh orang tua dan guru. Ini terlihat dari adanya hubungan antara pembiasaan, berani mencoba, contoh model yang mendukung, kesempatan yang diberikan, dan minat serta ketetarikan mengelola semua kemampuan untuk mengembangan kecerdasan majemuk anak pasti terlihat pada perilaku dan tindakan yang lebih mandiri dan variatifnya kecerdasan pada anak. Khusus untuk kecerdasan bahasa dalam berkomunikasi.

BMB3: (berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggungjawab)

a. Berpikir : Saya mengetahui dan mengerti mengenai pengeloaan dalam mengunakan bahasa yang baik dan benar, artinya kecerdasan bahasa saya terlatih melalui kegiatan komunikasi sehari- hari, dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan.
b. Merasakan: Saya merasakan manfaat yang sangat besar dalam mengembangan kemampuan kecerdasan bahasa dan komunkasi saya, dapat berkembang dengan baik dan menjadi alat untuk pemecahan masalah dan menghadapi serta menjalani saat saya bersama-sama dengan teman dan keluarga.
c. Bersikap: Bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan dalam penerapan pembentukan komunikasi yang efektif mengasah kecerdasan bahasa dalam kegiatan sehari-hari di rumah, sekolah dan masyarakat serta lingkungannya dan diri sendiri.

d. Bertindak: saya menerapkan cara berkomukasi dan mengolah kata dan perilaku serta emosi dalam setiap kegiatan sehari-hari saya di rumah, sekolah, masyarkat dan lingkungan, serta di mana saja untuk mengaplikasikannya.
e. Bertanggung Jawab: saya bertanggung jawab juga secara sadar atas setiap ucapan, tindakan dan kegiatan untuk pelaksanaan juga hasil dari pengaplikasian pembentukan dan pengolahan kecerdasan bahasa dalam berkomunikasi kehidupan saya.

2. Pembahasan Hasil

Layanan Informasi dan Layanan Penguasaan Konten yang diberikan kepada siswa dan guru meningkatkan kemampuan dalam pembentukan kecerdasan bahasa dan komunikasi melalui roleplay .

1. Pemberian materi tentang mengolah dan membentuk kecerdasan bahasa dan komunikasi melalui roleplay pada siswa, dalam kehidupan sehari-hari dinyatakan berhasil melihat dan mencermati dari respon semua peserta yang merespon dengan positif melalui kesan dan pesan yang mengatakan bahwa materi dan contoh solusinya bermanfaat dalam mengembangkan, membentuk dan mengolah kecerdasan bahasa dalam berkomunikasi, dan ekspresi emosi, komunikasi lisan dan tulisan isinya semakin positif kehidupan sehari-hari dalam berinteraksipun semakin normatif.
2. Kesan
   a. Menyenangkan karena siswa dapat mempraktekan komunikasinya melalui roleplay sesuai pilihan kelompok dan bermanfaat menambah pengetahuan serta membantu bagi orang tua dan guru, serta mahasiswa dalam membentuk kecerdasan bahasa dan komunikasi siswa.
   b. Materi dapat dan mudah dipahami dalam menambah ilmu pengetahuan pada orang umum, tentang mengenal, membentuk dan mengolah kecerdasan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
   c. Jadi lebih mengenal mengenai metode dan cara yang tepat dalam mengaplikasikan kegiatan untuk kecerdasan bahasa.
   d. Solusi yang diberikan penyampaiannya oleh nara sumber lugas dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.
   e. Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini membuat orang tua, guru siswaa dapat mengevaluasi cara apa saja yang sudah dan yang belum dilakukan membentuk untuk kecerdasan komunikasi anak dari kegiatan hubungan sosialnya di dalam dan di luar sekolah.
   f. Mengetahui cara mengatasi masalah dan mengarahkan kecerdasan bahasa dan komunikasi pada anak remaja.

g. Memberi semangat dan motivsi untuk mencoba cara mengolah kecerdasan bahasa dan komunikasi dalam setiap kegiatannya.
h. Selain membentuk ternyata mengolah kecerdasan bahasa dan komunikasi memjadikan siswa dapat beretika dalam bicara lisan dan tuisan, serta mengekspresikan emosinya dengan tepat, bertanggung jawab dan mandiri serta dapat dipercaya dimengerti isi pembicarannya dan mendapat respon yang tepat oleh pendengarnya dan lingkungannya.

3. Pesan
   a. Diharapkan kegiatan ini dapat terselenggara berkelanjutan dengan materi-materi yang khusus tentang kecerdasan lainnya.
   b. Memberikan materi secara bertahap dalam pengembangan diri siswa pada pertemuan-pertemuan berikutnya.
   c. Menginginkan kegiatan ini secara rutin minimal satu tahun sekali dan lebih sering diadakan.
   d. Kegiatan ini diinginkan untuk diperbanyak sebagai masukkan kepada orang tua, karena sekolah menjadi orang tua kedua bagi siswa remaja, jadi melalui kegiatan inilah orang tua, guru dan siswa menambah pengatahuannya.
   e. Meminta diselenggarakan kembali pada tingkat kelurahan, agar pesertanya dan semakin banyak yang bertambah ilmunya.
   f. Kegiatan ditingkatkan lagi oleh sekolah dengan memasukan dalam program sekolah.
   g. Tim abdimas unindra dan nara sumber diharapakan kembali memberikan ilmu yang baru pada siswa, orangtu, dan guru.

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dalam mengolah kecerdasan bahasa dan komunikasi melalui layanan penguasan konten dengan media roleplay dapat membentuk dan mengolah komunikasi serta ekspresi emosi siswa kelas VII dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting, sehingga tumbuh kembang anak akan menjadi optimal dan normatif. Karena dilakukan dengan pemahaman remaja dan menyesuaikan kebutuhan hubungan sosial remaja beretika bicara dan sopan santun saat bertutur kata kepada teman sebaya dan orang yang lebih tua atau lebih muda. Setiap anak remaja memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, maka sangat penting bagi orang tua maupun guru dan masyarakat luas mengetahui hal ini sebagai landasan dasar mendidik dan melatih anak remaja dalam berkomunikasi kesehariannya di mana saja..

Kemampuan yang dimiliki orang tua dan guru, serta mahasiswa dalam membentuk anak remaja dengan tumbuh kembang yang sehat berkomunikasi dan hubugan sosial adalah pengetahuan tentang mengolah, membentuk, mengaplikasikan kegiatan untuk kecerdasan bahasa dikorelasikan dengan kegiatan kesehariannyayang sesuai dengan tumbuh kembang anak remaja. Jadi memahami seorang remaja awal khususnya harus

melihat dan mencermati seluruh latar belakang anak yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya dalam segi jasmani dan rohaninya akan dirasakan sekali manfaatnya oleh orang tua dan guru dengan mendapati anak yang lebih sehat dan bertumbuh secara optimal. Karena ada keseimbangan dalam mendidk, melatih, dan kebutuhan anak pada setiap tahapannya dengan baik, sehingga dapat terbentuk potensi diri dan mampu mandiri melalui kecerdasan bahasa dan komunikasi yang berkembang secara optimal dan menetap pada anak remaja awal di tingkat kelas VII.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih kepada Kepala Sekolah, Guru-guru, dan siswa-siswa SMPIT Assalaam Pasar Minggu dan pihak-pihak, yang telah member kami kesempatan untuk melaksanakan pengabdian masyarakat .

DAFTAR RUJUKAN

Andin, S. (2013). *Deteksi Minat Bakat Anak Optimal 10 Kecerdasan Pada Anak*. Yogyakarta: Media Presindo.

Chatib, M. (2017). *Semua Anak Bintang, Mengali Kecerdasan dan Bakat Terpendam dengan Multiple Intelligences Research (MIR*). Bandung: Kaifa.

Irianto, Y. dan Syaripudin U. (2013). *Komunikasi Penididikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Masnur, M. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 988-993 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.385

PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS DENGAN MENGGUNAKAN KAIN FLANEL

Nina Puspitaloka[1], Silvia Ramadhanty[2]
Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: nina.puspitaloka@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Dalam mengajar bahasa Inggris untuk anak usia RA/TK. Seorang guru harus pandai dalam memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik usia anak. Masih banyak guru yang belum memahami pentingnya penggunaan media yang sesuai dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, pelatihan ini bertujuan agar para guru dapat memahami pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran serta mampu membuat dan mengaplikasikan media tersebut sehingga anak-anak dapat lebih mudah mempelajari kosakata bahasa Inggris. Pelatihan ini bermitra dengan RA/TK Al-Bina Batujaya yang dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama observasi lapangan, pertemuan kedua yaitu pemaparan materi oleh tim abdimas, dan pertemuan ketiga praktik pembuatan media pembelajaran. Tim abdimas dalam pelatihan ini terdiri dari 1 orang dosen dan 3 orang mahasiswa sebagai asisten. Media *softpage* yang merupakan inovasi dari media *softbook* berbahan dasar kain flanel dipilih sebagai media yang akan dibuat. Selama proses pembuatan media *softpage* tersebut, guru-guru sangat antusias dan dapat mengikuti kegiatan dengan baik.
Kata kunci: Media pembelajaran, Kain flanel

ABSTRACT

In teaching English to children aged RA / TK. A teacher must be proficient in the use of instructional media. Learning media must be in accordance with the characteristics of the child's age. There are still many teachers who do not understand the importance of using the appropriate media in the learning process. Therefore, this training aims to make teachers understand the importance of using media in learning and be able to create and apply the media so that children can learn English vocabulary easily. This training partnership with the RA/TK Al-Bina Batujaya held in 3 times. The first meeting is observation, the second meeting is presenting the materials by the team, and the last metting is making the instructional media. The abdimas team is consisted of 1 lecturer and 3 students as assistants. Softpage media which is an innovation of Softbook media made of flannel selected as the media to be created. During the process of making the softpage media, the teachers were very enthusiastic and could follow the activities well.
***Keyword*:** *Instructional Media, Flanel*

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia dimana dasar penanaman pendidikan. Keberhasilan masa depan mereka di tentukan oleh seberapa baik penanaman perndidikan pada usia dini. Begitu halnya juga mengenai bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang mendunia di era globalisasi ini. Sehingga bukan menjadi hal yang aneh apabila anak usia RA/TK sudah mulai diperkenalkan dengan bahasa Inggris. Pada jenjang pendidikan tersebut, seorang guru dihadapkan dengan pebelajar muda bahasa inggris yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Materi yang di berikan kepada anak-anak usia RA/TK hanya berupa kosakata. Kosakata yang di ajarkanpun hanya berupa benda-benda konkret serta berdasarkan tema. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Supeniati (2007) dalam tulisan Putra (2011) bahwa melalui hal-hal yang bersifat konkret, bahasa dapat direspon dengan lebih baik oleh anak-anak daripada hal-hal yang bersifat abstrak. Pada usia tersebut juga merupakan usia yang sangat baik dalam pengembangan kreatifitas mereka. Anak-anak

perlu di hadapkan dengan proses pembelajaran yang menstimulus mereka untuk berpikir kreatif. Proses pembelajaran kreatif memerlukan media pembelajaran yang kreatif. sama halnya yang dikatakan oleh Farida dkk (2018) bahwa media pembelajaran yang kreatif merupakan media pembelajaan yang baik dan ideal untuk anak-anak. Media pembelajaran sangat penting digunakan selama proses pembelajaran untuk anak usia RA/TK. Maka dari itu, seorang guru harus menyiapkan media pembelajaran yang kreatif serta menstimulus kreatifitas anak-anak.

Para guru harus lebih peduli terhadap penggunaan media dalam proses pembelajaran. Serta memahami penggunaan media yang baik dalam proses pembelajaran. Menurut Zaman, dkk (2010) dalam tulisan Annisa, dkk (2017) keterampilan khusus sangat dibutuhkan dalam pembuatan media pembelajaran yang baik untuk anak-anak. Sehingga para guru sangat membutuhkan pelatihan yang tidak hanya memberikan pemahaman tentang penggunaan media kepada guru-guru tetapi juga bagaimana menuangkan keterampilan serta kreatifitas guru-guru untuk mampu membuat media yang baik tersebut.

Berdasarkan hasil analisis situasi, maka tim abdimas menyelenggarakan pelatihan pembuatan media pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan kain flanel. Seorang guru dapat menggunakan kreatifitasnya untuk membuat media pembelajaran kosa kata bahasa Inggris dengan menggunakan kain flanel tersebut. Menurut Hammer (2003) dalam tulisan Putra (2011), pemahaman anak tidak hanya dari apa yang dijelaskan kepada mereka, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Sehingga, pemanfaatan kain flanel dalam pembuatan media pembelajaran kosakata bahasa Inggris sangatlah tepat.

Salah satu media pembelajaran yang mampu melatih kreatifitas anak adalah *softpage*. *Softpage* merupakan inovasi yang dilakukan dari *softbook*/ *busybook*/ buku bantal. Menurut Mufliharsi (2017) *Softbook* adalah sebuah media pembelajaran yang sangat menarik dan interaktif berupa buku yang dibentuk dari kain flanel ukuran tertentu dengan warna-warna cerah yang berisi aktivitas yang mampu merangsang motorik halus pada anak. Sedangkan *softpage* merupakan lembaran-lembaran kain flanel yang berisi kosakata konkret seperti gambar hewan, buah-buahan, sayur-sayuran dan kosakatanya dalam bahasa inggris yang dihias dengan menarik. Penggunaan *softpage* sangat tepat untuk membuat pembelajaran kosakata bahasa Inggris menjadi lebih menarik karena dapat melatih kreatifitas mereka. Selain itu, Anak-anak akan sangat antusias dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dalam pembuatan media pembelajaran kosakata dengan menggunakan kain flanel pada proses pembelajaran bahasa Inggris.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama yaitu identifikasi lapangan di RA/TK Al-Bina Batujaya. Kemudian pada

pertemuan kedua dilanjutkan dengan pemaparan materi dengan bantuan proyektor untuk menampilkan *PowerPoint*. Materi pelatihan berupa pengenalan pengertian media pembelajaran, jenis-jenis media pembelajaran, serta menjelaskan mengenai media pembelajaran dari bahan kain flanel itu sendiri. Sedangkan pertemuan ketiga yaitu pembuatan media pembelajaran kosa kata bahasa Inggris dengan menggunakan kain flanel. Pada pertemuan ketiga tersebut ada beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Menggunting pola gambar yang akan dibuat.
2. Menggunting kain flanel sesuai pola yang sudah dibuat berdasakan warna yang diinginkan
3. Menempelkan pola-pola kain flanel yang sudah digunting ke alas kain flanel yang sudah disiapkan.
4. Menghias kain flanel berdasarkan kreatifitas masing-masing.

HASIL

Kegiatan pelatihan ini melibatkan 1 orang dosen dan 3 orang mahasiswa yang bermitra dengan RA/TK Al-Bina Batujaya, Karawang serta melibatkan guru-guru di RA/TK Al-Bina. Pelatihan ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Sebelum dilaksanakannya pelatihan, tim abdimas berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru-guru. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan yang berlokasi di kelas RA/TK Al-Bina Batujaya Karawang. Pelatihan ini dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu pada setiap hari sabtu tanggal 31 Agustus, 07 September, dan 14 September 2019. Pada saat pelaksanaan, tim abdimas mengukur keberhasilan pelatihan ini serta mengamati hambatan dan kesulitan selama proses pelatihan.

Berikut adalah hasil dari rangkaian kegiatan membuat media pembelajaran kosakata bahasa Inggris dengan menggunakan kain flanel.

1. Menggunting pola gambar yang akan dibuat.



Pada tahap ini, para peserta pelatihan melaksanakan pengguntingan pola pada kertas sesuai dengan instruksi dari tim abdimas. Tahap ini merupakan tahap dimana para peserta menggunting pola-pola pada kertas yang sudah disiapkan oleh tim.

Pola-pola pada kertas tersebut berupa pola-pola hewan yang kemudian di gunting oleh para peserta sebagai acuan untuk mengggunting kain flanel.

2. Menggunting kain flanel sesuai pola yang sudah dibuat berdasakan warna yang diinginkan



Pada tahap ini, pola yang telah disiapkan sebelumnya ditempelkan pada kain flanel kemudian menggunting kain flanel sesuai pola tersebut. Pengguntingan kain disesuaikan dengan wana-warna yang dipilih untuk masing-masing bagian tubuh dari hewan. Warna yang dipilih bisa di sesuaikan dengan kreatifitas para peserta. Para peserta tidak mengalami kesulitan, sehingga proses tersebut dapat berjalan sesuai instruksi dari tim abdimas.

3. Menempelkan pola-pola kain flanel yang sudah digunting ke alas kain flanel yang sudah disiapkan.



Para peserta menyiapkan lembaran kain flanel untuk dijadikan sebagai alas. Alas tersebut merupakan tempat untuk menempelkan pola-pola dari kain flanel. Setelah para peserta menggunting pola kain flanel, para peserta tersebut menyiapkan alas dan menempelkan pola-pola tersebut pada alas. Alat perekat yang digunakan oleh

para peserta yaitu lem tembak yang merupakan perekat yang sesuai untuk kain flanel.

4. Menghias kain flanel berdasarkan kreatifitas masing-masing.



Proses pembuatan tidak selesai hanya membentuk pola hewan. Selain pola hewan dan kosakata bahasa Inggrisnya, proses masih dilanjutkan dengan menghias kain flanel. Para peserta memanfaatkan kreatifitas masing-masing dalam menghias kain flanel. Proses menghias dilakukan agar kain flanel menjadi lebih menarik dengan warna-warna yang digunakan serta objek-objek yang dipilih untuk dibuat dan ditempelkan pada kain flanel.

Selama proses pelaksanaan pelatihan tersebut, para peserta mengikuti pelatihan dengan penuh antusias. Para peserta mampu menuangkan kreatifitas mereka dalam kegiatan pelatihan ini untuk membuat media pembelajaran yang menarik dan memudahkan siswanya dalam belajar koskata Bahasa Inggris.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan ini mendapat respon yang sangat baik dari para peserta. Selama tahap pembuatan media, para peserta mampu menuangkan kreatifitas serta keterampilannya untuk membuat media pembelajaran yang sangat menarik sehingga dapat menjadi media pembelajaran altrnatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, perlu adanya pelatihan yang dilakukan secara berkala mengenai pembuatan media pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman guru-guru mengenai betapa pentingnya penggunaan media pembelajaran yang kreatif dalam mengajarkan kosakata bahasa Inggris untuk anak RA/TK.

UCAPAN TERIMAKASIH

Disampaikan terimakasih kepada mahasiswa yang telah membantu kegiatan sebagai asisten, kepada ksekolah dan guru-guru RA/TK Al-Bina Batujaya, serta masyarakat Batujaya yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aini, W.N. (2013). Instructional media in teaching English to young learners: A case study in elementary schools in Kuningan. Journal of Enflish and Education, 1(1), 196-205. Indonesia University of Education

Andriyani, A., Rosdiana, A., dan Ariyanto. (2017). Capacity building guru ra asy-syafiyyah pekalongan jepara melalui edukasi ape soft book (buku bantal) berbahasa inggris dari spons ati. J-ABDIPAMAS Volume 1 No.1.

Annisa, M.RM., Agustin, M., dan Eliyawati, C. (2017). Pengaruh penggunaan alat permainan edukatif busybook terhadap perkembangan kecerdasan visual spasial anak.Universitas Pendidikan Indonesia.

Farida, Y.E., Andriyani, S., dan Wibowo, D.S.D. (2018). Inovasi media pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini. J-ABDIPAMAS Volume 2 No.2.

Mufliharsi, R. (2017). Pemanfaatan busybook pada kosakata anak usia dii di paud swadaya pkk. Jakarta State University.

Puspitaloka, N., dan Budiana, L.M. (2018). Pelatihan aplikasi hot potatoes sebagai bahan ajar berbasis ICT guna meningkatkan profesionalisme guru SDIT Telukjambe timur dan sekolah islam At-taubah Karawang. J-ADIMAS Volume 6, No.2: 79 – 83

Putra, H.E. (2011). Effective strategies for teaching vocabulary to young learners. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar. Volume 14, No. 2.

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 994-1001 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.390

PENGGUNAAN INTERNET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Reknosari
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
sarirekno@gmail.com

ABSTRAK

Media pembelajaran adalah alat bantu mengajar agar kegiatan belajar mengajar lebih menarik. Penggunaan internet sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar sangat membantu para guru dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Berdasarkan survey dan pengamatan yang dilakukan oleh tim, pembelajaran di SMA Terampil belum optimal karena proses pembelajarannya masih berorientasi pada keaktifan guru di kelas, sehingga harus ada upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut supaya lebih menarik dan inovatif. Karena pentingnya pencapaian hasil belajar pada siswa, tim melaksanakan pengenalan media pembelajaran menggunakan internet untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan memperoleh pencapaian hasil belajar yang optimal bagi para siswa. Kegiatan ini diikuti oleh 25 orang guru SMA Terampil. Hasilnya para guru menjadi lebih termotivasi dalam mengajar dan percaya diri dalam mengoperasikan computer dan laptop dan bisa mencari informasi dan bahan pengajaran melalui jaringan internet. Kegiatan dan laporan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama 5 bulan yaitu dari bulan November 2017 sampai dengan Maret 2018.
Kata Kunci: Media Pembelajaran, Internet, Guru

ABSTRACT

Teaching aid is a media in supporting learning process becomes more interesting. The use of internet to support learning activity is very helpful for teachers in exploring their knowledge. Based on survey and observation done by the team, learning process at SMA Terampil have not been optimize yet. The learning process is teacher's oriented. In result, there must be an effort to solve to make the learning process becomes more interesting and innovative. Because of the importance of the good achievement in learning process, the team gives training to teachers to improve their competence in teaching which can boost the students' achievement. This training had been followed by twenty five teachers from SMA Terampil. The result, this training gives motivation and self-confident to teachers in operating computer and laptop and be able to search more information and learning material using internet service. This community service, including its report completion, was conducted for five months starting from November 2017 to March 2018.
Key Words: *Teaching Aid, Internet service, Teachers*

PENDAHULUAN

Media Pembelajaran dan proses kegiatan belajar mengajar saling mendukung satu sama lain. Menurut Arif Sardiman (1993:7) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Melalui proses belajar mengajar, seorang guru maupun dosen memerlukan alat bantu untuk mempermudah dalam penyampaian materi kepada para peserta didik di kelas. Ketepatan pemilihan media pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar para peserta didik. Seorang guru dapat lebih menggali potensi kreatifitas dan inovasi dalam pengajaran melalui media pembelajaran yang tepat dan pas dengan materi yang disampaikan. Kondisi kelas didukung dengan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah masing-masing dapat dikembangkan jika gurunya kreatif.

Para peserta didik tidak hanya termotivasi dalam belajar tetapi guru juga makin termotivasi untuk menyalurkan ilmu dan informasi yang dimiliknya kepada para peserta didik. Sehingga tujuan utama pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal dapat dicapai dengan baik.

Guru yang baik hendaknya bisa menjadi fasilitator dalam menyalurkan ilmu yang dimiliki dengan menggunakan strategi pengajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang dihadapi di kelas. Latar belakang pendidikan guru di sekolah saat ini semakin maju. Hal itu didukung dengan adanya peraturan yang mengharuskan para guru sekolah dasar dengan memiliki latar belakang pendidikan PGSD. Mengapa hal itu dilakukan, yaitu semata-mata untuk menjawab tantangan masa depan. Seorang guru tamatan sarjana harus mengampu pendidikan di PGSD jika ingin mengajar sebagai guru sekolah dasar. Dalam pendidikan PGSD dipersiapkan lulusannya untuk mampu mengajar dan mendidik usia belia yang mumpuni nantinya.

Penggunaan internet sebagai sarana penunjang dalam menggali informasi dan materi pengajaran memiliki banyak manfaat dan kerugian. Apabila kita bisa bijak mempergunakan koneksi internet dengan baik dan bersikap selektif dalam memilih informasi yang kita cari maka kerugian internet dapat diminamilisir. Sangat disayangkan jika kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih tercoreng dengan banyaknya pemanfaatan internet untuk hal-hal yang tidak baik. Peran serta guru dan orangtua dalam mendampingi anak-anak dalam berseluncur di dunia maya perlu diawasi penggunaannya.

Saat ini, banyak aplikasi pembelajaran yang bisa kita manfaatkan secara mudah, praktis dan gratis di internet. Semua tersedia sesuai dengan kebutuhan dan jenjang pendidikan yang dipilih. Kegiatan mengerjakan soal-soal maupun latihan-latihan yang biasanya dikerjakan dengan menggunakan kertas dan pensil maupun pulpen, kini digantikan dengan keybord yang ada pada komputer maupun laptop. Belajar bukan lagi hal yang membosankan melainkan menjadi sangat menyenangkan dengan adanya perubahan yang terjadi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini dilaksanakan pada sekolah swasta yang berlatar belakang agama Islam. Sekolah tersebut berlokasi di wilayah Bekasi tepatnya di kecamatan Jatisampurna. Sekolah tersebut dipilih selain tempatnya yang mudah untuk dicapai dengan alat transportasi, tim juga merasa ingin memajukan ilmu pengetahuan melalui sosialisasi yang dilaksanakan dalam rangka berbagi saran dan ide untuk kemajuan dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini pada jenjang pendidikan di sekolah menengah.

METODE

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa cara. Pertama kami melakukan observasi kepada mitra. Setelah

menemukan masalah yang terjadi dalam pengajaran tim melakukan penyuluhan dengan beberapa pendekatan, yakni (1) Presentasi materi tentang pengenalan media pembelajaran menggunakan internet (2) Diskusi dengan peserta (3) Demonstrasi penggunaan internet oleh para guru.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan di SMA Terampil. Sekolah tersebut merupakan sekolah swasta yang berlokasi di wilayah Bekasi. Kegiatan ini ditujukan untuk para guru di sekolah tersebut disesuaikan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah masing-masing.

Internet sebagai media pembelajaran memiliki banyak manfaat dalam pendidikan. Sebelum adanya sosialisasi, pembelajaran cenderung biasa saja, guru hanya mengajar biasa tanpa ada tampilan yang menarik di kelas, saat ini para guru makin aktif dalam mencari materi dan rajin berlatih mengoperasikan komputer dan laptop. Mereka juga menjadi punya kesadaran untuk melek informasi yang bisa didapat melalui koneksi internet yang disediakan pihak sekolah terutama dalam mengembangkan materi bahan ajar untuk disampaikan di kelas kepada para peserta didik secara lebih menarik, jelas dan terkini. Mengoperasikan komputer dan laptop menjadi kegiatan yang menyenangkan disela-sela jam istirahat maupun pada jam kosong saat berada di sekolah. Dan juga guru semakin *up to date* dengan perkembangan informasi yang ada sekarang ini dan bisa lebih selektif dalam menerima informasi yang nantinya akan disampaikan ke para peserta didik sesuai dengan tingkatannya.

Beberapa prosedur pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan sosialisasi ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap awal melakukan presentasi tentang pengenalan media pembelajaran menggunakan internet yang disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dan penerapannya di kelas sebagai alat bantu dalam mengajar. Tahap selanjutnya melakukan presentasi dan memberikan penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan media pembelajaran menggunakan internet. Tahap berikutnya membimbing dan mendampingi para peserta pengenalan media pembelajaran menggunakan internet dalam melakukan praktek atau simulasi sederhana tentang pemanfaatan sarana komputer di sekolah dan koneksi internet .

Melakukan sesi tanya jawab mengenai pengenalan media pembelajaran menggunakan internet, ketersediaan fasilitas dan alokasi waktu yang terbatas, serta keterlibatan intelektual pembentukan sikap selama dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan pembuatan laporan akhir berlangsung mulai tanggal 14 November 2017 sampai dengan 5 Maret 2018. Dilakukan setiap hari Rabu di SMA Terampil. Para guru menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap proses sosialisasi. Hal ini dapat dirasakan oleh tim pelaksana melihat dari jumlah peserta yang aktif

bertanya selama proses sosialisasi dilaksanakan. Antusiasme peserta juga terlihat saat pendampingan di kelas. Banyak masukkan saran dan ide yang didapat dari tim pelaksana dan beberapa orang peserta.

Hasil wawancara sederhana dengan siswa menunjukkan bahwa siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dari sebelumnya. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Siswa juga merasa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru karena materi yang disampaikan lebih menarik dan tidak membosankan.

Sadiman (2006:7) Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan menurut Trianto (2010: 199) Media sebagai komponen strategi pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, dan materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Shabri (2005) mengutarakan bahwa media merupakan alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemajuan peserta audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar. *Commission on Instructional Technology* (dalam Miarso, 2004) mendefinisikan media pembelajaran sebagai media yang lahir akibat adanya revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran di samping guru, buku teks, dan papan tulis. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka kami menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat bantu yang digunakan oleh guru untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran serta memotivasi siswa untuk bersemangat dalam belajar.

Menurut Asyhar (2012: 44) ada empat jenis media pembelajaran, yaitu: a) Media visual, yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peserta didik, misalnya: media visual non proyeksi (benda realita, model protetif, dan grafis), dan media proyeksi (power point, paint dan auto cad), b) Media audio, yaitu jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya mengandalkan indera pendengaran siswa, misalnya: radio, pita kaset suara, dan piringan hitam, c) Media audio-visual, yaitu jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan, misalnya: video kaset dan film bingkai, d) Multimedia, yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secra terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran, misalnya: TV dan power point.

Miarso (2004) mengutarakan bahwa dalam usaha menggunakan media dalam proses belajar-mengajar, perlu diberikan sejumlah pedoman umum sebagai berikut:

1. Tidak ada suatu media yang terbaik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Masing-masing media mempunyai kelebihan dan kekurangan.
2. Penggunaan media harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
3. Penggunaan media harus mempertimbangkan kecocokan ciri media dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.
4. Penggunaan media harus disesuaikan dengan bentuk kegiatan belajar-mengajar yang akan dilaksanakan seperti belajar secara klasikal, belajar dalam kelompok kecil, belajar secara individual atau belajar mandiri.
5. Penggunaan media harus disertai persiapan yang cukup seperti mem-preview media yang akan dipakai, mempersiapkan berbagai peralatan yang dibutuhkan di ruang kelas sebelum pelajar dimulai dan sebelum peserta masuk kelas.
6. Peserta didik perlu disiapkan sebelum media pembelajaran digunakan agar mereka dapat mengarahkan perhatian pada hal-hal penting selama penyajian dengan media berlangsung. Penggunaan media harus diusahakan agar senantiasa melibatkan partisipasi aktif peserta.

Internet berasal dari kata *Interconnected Network* yang berarti jaringan -jaringan komputer yang saling terhubung. Ini merupakan sebuah jaringan komputer global yang menghubungkan komputer-komputer yang terdapat diseluruh dunia dan merupakan kumpulan jaringan *(network)* yang saling berkomunikasi dengan menggunakan sebuah bahasa standar yang umum dan telah disepakati oleh pemakainya. Jaringan ini saling terhubung, maka orang dapat mengakses Internet sehingga orang-orang juga dapat mengakses informasi negara-negara lain yang tergabung dalam sualu jaringan Internet.

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di SMA Terampil yang sebelum adanya sosialisasi pembelajaran cenderung biasa saja, guru hanya mengajar biasa tanpa ada tampilan yang menarik di kelas, saat ini para guru makin aktif dalam mencari materi dan rajin berlatih mengoperasikan komputer dan laptop. Mereka juga menjadi punya kesadaran untuk melek informasi yang bisa didapat melalui koneksi internet yang disediakan pihak sekolah terutama dalam mengembangkan materi bahan ajar untuk disampaikan di kelas kepada para peserta didik secara lebih menarik, jelas dan terkini. Yang tadinya mengoperasikan komputer dan laptop menjadi kegiatan yang menyenangkan disela-sela jam istirahat maupun pada jam kosong saat berada di sekolah. Dan juga guru semakin up to date dengan perkembangan informasi yang ada sekarang ini dan bias lebih selektif dalam menerima informasi yang nantinya akan disampaikan ke para peserta didik sesuai dengan tingkatannya.

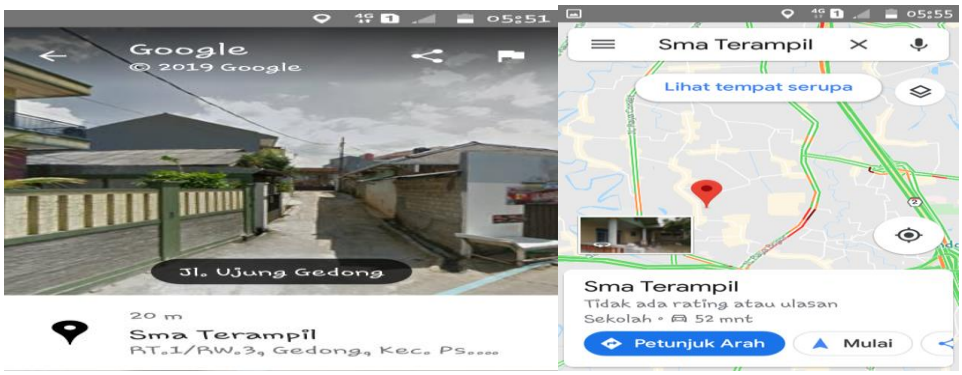
Para guru menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap proses sosialisasi. Hal ini dapat dirasakan oleh tim pelaksana melihat dari jumlah peserta yang aktif bertanya selama

proses sosialisasi dilaksanakan. Antusiasme peserta juga terlihat saat pendampingan di kelas. Banyak masukkan saran dan ide yang didapat dari tim pelaksana dan beberapa orang peserta.

Hasil wawancara sederhana dengan siswa menunjukkan bahwa siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dari sebelumnya. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Siswa juga merasa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru karena lebih menarik dan tidak membosankan. Hasil belajar siswa meningkat dan tujuan utama pendidikan yaitu mencerdaskan pendidikan bangsa tercapai dengan baik. Siswa menjadi lebih selektif dalam menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Berikut adalah gambar peta lokasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu:

1. Peta Lokasi SMA Terampil



Gambar 1. Lokasi SMA Terampil

Berikut adalah foto kegiatan dari kegian pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA Terampil

2. Foto Kegiatan Sosialisasi Tentang Penggunaan Internet Sebagai Media Pembelajaran



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi

3. Sesi Tanya Jawab dalam Sosialisasi Penggunaan Internet sebagai Media Pembelajaran



Gambar 3.Sesi tanya jawab

SIMPULAN

Media pembelajaran menggunakan internet sangat berguna dalam membantu proses belajar mengajar. Komunikasi antara guru dan siswa berlangsung baik dan informasi yang disampaikan guru dapat diterima siswa, guru perlu menggunakan media pembelajaran. Dalam konsep teknologi pendidikan, tugas media bukan hanya sekedar mengkomunikasikan hubungan antar sumber (pengajar) dan si penerima (si belajar), namun lebih dari itu merupakan bagian yang integral dan saling mempunyai keterkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya, saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Media komunikasi merupakan medium yang berguna sebagai perantara yang mengantar informasi dari sumber dan penerima. Contoh dari media komunikasi diantaranya, televisi, film, radio, foto, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan.

Sedangkan media komunikasi dalam pendidikan dan pembelajaran diantaranya, media berbasis manusia, media berbasis cetakan, media berbasis visual, media berbasis Audio-Visual, media berbasis computer, dan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar. Komunikasi memegang peranan penting dalam pengajaran.

Sedangkan manfaat media komunikasi dalam pendidikan dan pembelajaran diantaranya; Memberikan Pengetahuan Tentang Tujuan Belajar, memotivasi siswa, menyajikan informasi, merangsang diskusi, mengarahkan kegiatan siswa, pelaksanakan Latihan Dan Ulangan, menguatkan belajar, memberikan pengalaman simulasi.

Tim pelaksana berharap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bisa bermanfaat bagi semua yang membutuhkan dan menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik. Kami menghimbau kepada seluruh guru agar lebih sering memperbarui informasi dalam pembelajaran di kelas yang mana ini bertujuan agar anak didik tidak merasa jenuh ketika belajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan berlangsung dengan baik dan sukses tanpa adanya dukungan dari banyak pihak. Anggota tim yang diketuai oleh Reknosari, M.Pd mengucapkan rasa terima kasih yang tak ternilai terutama kepada Allah SWT atas anugerah kesehatan lahir dan batin yang diberikan kepada para anggota tim dan para peserta sosialisasi ini. Berikutnya ucapan terima kasih ditujukan kepada kepala sekolah dan para guru kepala sekolah dan para guru SMA Terampil atas kesediaan waktu dan tempat yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan ini. Kedepannya semoga hubungan silaturahmi ini dapat terus berlangsung dengan semua pihak terkait.

DAFTAR RUJUKAN

Angkowo & Kosasih. (2007). Optimalisasi Media Pembelajaran. Grasindo. Jakarta.

Angkowo & Kosasih. (2007). Optimalisasi Media Pembelajaran. Grasindo. Jakarta.

Asy'ari, Muslichach. 2006. Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. Depdiknas Ditjen Dikti. Jakarta.

Furqan,M.(2007). *Media pembelajaran.* [on-line]. http://www.waspada.co.id/serba_serbi/pendidikan/artikel.php?article_id=6 0902. Tanggal akses 7 Mei 2007.

Ikhsan, M. (2007). *Prinsip pengembangan media pembelajaran*. [on-line]. http://muhamadikhsan.multiply.com/journal/item/25. Tanggal akses 7 Mei 2007.

Miarso, Y. (2004). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Muhammad Sutiadi internet, www.ilmukomputer.com. Pengenalan Internet. 2003

Sadiman, Arief S dkk. (2006). Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Raja Grafindo. Jakarta

Shabri, H. A. (2005). *Strategi belajar mengajar micro teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.

Trianto. 2009. Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. PT Prestasi Puastaka. Jakarta.

Wittich & Schuller. (1957). *Audio-visual materials*. 2nd edition. New York: Harper & Brothers.

http://blogerbugis.blogspot.com/2013/07/manfaat-internet-bagi-pelajar.html

https://cauchymurtopo.wordpress.com/tag/10-dampak-negatif-internet-bagi-pelajar/

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1002-1011 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.394

PELATIHAN BAHASA INGGRIS DAN KERAJINAN TANGAN BAGI WARGA KELOMPOK MARGINAL DI CIPINANG BESAR SELATAN JAKARTA TIMUR

Yosi M. Passandaran[1], Nini Adelina Tanamal[2], Imelda M. Simorangkir[3], Herlina Lindaria[4]
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
yosimpass@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan bahasa Inggris dan kerajinan tangan bagi warga kelompok marginal yang sering disebut sebagai Komunitas Manusia Kuburan Cipinang Besar Selatan. Komunitas Manusia Kuburan ini tinggal di wilayah TPU Cipinang Besar Selatan, Jatinegara Jakarta Timur, tepatnya di pemakaman Tionghoa. Kegiatan dilakukan dengan mengadakan pelatihan bagi warga Komunitas Manusia Kuburan. Kegiatan ini dibagi menjadi dua, yaitu pelatihan bahasa Inggris bagi anak-anak dan keterampilan membuat kerajinan tangan bagi para ibu di komunitas ini. Hasil kegiatan tampak di akhir kegiatan. Peserta anak-anak yang belajar bahasa Inggris sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Mereka mulai merasa senang belajar bahasa Inggris. Hal ini dilihat dari kemampuan dan keberanian mereka untuk dapat mengucapkan dan menulis kosakata bahasa Inggris yang diajarkan dengan benar. Sedangkan untuk ibu-ibu, mereka mendapat pengalaman baru dengan mengikuti kegiatan keterampilan membuat kerajinan tangan yang terbuat dari barang bekas. Manfaat yang diperoleh adalah mereka dapat membuat keterampilan dengan menghasilkan produk yang dapat mereka buat dan gunakan sendiri, atau mereka dapat menjual produk tersebut untuk menambah penghasilan.
Kata kunci: kelompok marginal, keterampilan, kerajinan tangan, bahasa Inggris

ABSTRACT

The purpose of this activity is to give skills of English Language skill and in craft to the marginal people. The marginal people are called "Komunitas Manusia Kuburan Cipinang Besar Selatan". The community lives in public cemetery in Cipinang Besar Selatan, Jatinegara Jakarta Timur. The area is in the Tionghoa's cemetery. These activities were done by giving the community member two skills, they are English Language for the children and craft skill for the women. The results show that the children are able to learn some English vocabularies enthusiasticly. They can speak and write in English correctly. They feel confidence and think that learning English is fun and easy. It can help the children in learning English at their school. The women are able to produce and to create their own craft by using old stuff. The products can be used by the community member or the products can be sold to receive more income for their family.
Keywords: *the marginal, skill, craft, English*

PENDAHULUAN

Masalah sosial yang paling banyak dihadapi dalam masyarakat adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan dikaitkan dengan masalah ekonomi. Kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sandang, papan, dan pangan. Kemiskinan menjadi masalah serius di berbagai negara di dunia. Beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan adalah kurangnya pendidikan dan

keterampilan diri. Hal ini yang menyebabkan seseorang tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang layak sebagai karyawan misalnya. Semakin tinggi pendidikan dan semakin banyak keterampilan diri seseorang, memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak.

Kelompok marjinal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera (Diana, 2013). Kaum marjinal dapat dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang seperti pengemis, pemulung, pengamen, buruh, dan orang-orang yang memiliki penghasilan di bawah rata-rata. Walau mereka berpenghasilan rendah (di bawah rata-rata), pekerjaan-pekerjaan ini menjadi sumber utama mata pencaharian mereka.

Kelompok marjinal banyak ditemukan di kota besar. Begitu pula di DKI Jakarta. Salah satu kelompok marjinal yang terdapat di Jakarta adalah Komunitas Manusia Kuburan. Manusia Kuburan merupakan julukan yang diberikan bagi sekelompok tunawisma. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyewa tempat tinggal atau bahkan memilikinya. Memiliki tempat tinggal yang layak masih menjadi impian bagi segelintir orang di Jakarta. Beberapa diantaranya memilih tinggal di tempat pemakaman umum (Syafitri, 2014). Begitu pula bagi mereka yang tidak memiliki kemapuan untuk menyewa rumah memilih tinggal di Tempat Pemakanan Umum (TPU). Salah satunya adalah TPU Cipinang Besar yang terletak di wilayah kelurahan Cipinang Besar Selatan Jatinegara Jakarta Timur.

Saat ini komunitas Manusia Kuburan berjumlah kurang lebih 100 kepala keluarga (KK), yang terdiri dari anak-anak hingga orang dewasa. Mereka membentuk keluarga masing-masing. Komunitas ini dipimpin oleh ibu Sonya. Berdasarkan wilayah tempat tinggal, mereka berada wilayah administrasi RT 015/RW 03 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jatinegara Jakarta Timur. Walau demikian, tidak semua dari warga komunitas ini memiliki identitas resmi sebagai penduduk yang di wilayah Kelurahan Cipinang Besar Selatan. Hal ini disebabkan sebagian dari mereka masih enggan mengurus kependudukan.

Pekerjaan para warga Komunitas Manusia Kuburan ini beragam dari yang memang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) sampai memiliki pekerjaan, seperti pemulung pengamen, pedagang asongan, dan pengemis atau bahkan penjaga makam itu sendiri. Mereka berjuang memenuhi kebutuhan hidup untuk makan dan keperluan keluarganya masing-masing. Penghasilan yang tidak menentu membuat mereka harus bertahan tinggal di komplek makam orang Tionghoa ini. Mereka tinggal bersama keuarga masing-masing di areal makam ini bahkan mereka ada yang telah tinggal secara turun-temurun (tiga generasi). Bagi mereka hal terpenting adalah dapat tempat untuk berteduh dari panas dan hujan. Hal ini tidak mengherankan karena bangunan bekas makam orang Tionghoa ini memiliki bentuk bangunan terbuka namun memiliki atap. Oleh karena itu mereka yang tinggal di sini disebut Manusia Kuburan.

Pendidikan sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan, belum menyentuh semua warga komunitas Manusia Kuburan ini, terutama anak-anak sehingga tidak heran hanya sedikit dari mereka yang memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, baik secara

formal maupun informal. Pendidikan formal (dalam hal ini sekolah) masih merupakan impian bagi anak-anak mereka. Tidak sedikit anak-anak ikut bekerja untuk membantu orangtuanya mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan keluarganya.

Anak-anak warga Komunitas Manusia Kuburan yang beruntung dapat mengenyam pendidikan di sekolah sangat beragam, dari tingkat pendidikan dasar (PAUD) hingga sekolah menengah (SMU). Mayoritas dari mereka masih menempuh pendidikan sekolah dasar (SD). Hanya sedikit sekali anak usia remaja yang masih sekolah sampai jenjang SMU. Hal ini terbentur masalah biaya dan kemampuan anak dalam belajar.

Bagi para orang tua dan orang dewasa, mereka tidak mendapat pekerjaan yang layak atau berpenghasilan tetap selain masalah pendidikan, juga disebabkan kurangnya memiliki keterampilan diri. Menurut Sudarto (2016:107), "Keterampilan adalah kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan". Keterampilan merupakan aplikasi atau penerapan dari pengetahuan teoritis yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan (pekerjaan) yang didapat dari pengetahuan tentang pekerjaan tersebut dari tahap berlatih hingga mahir.

Penguasaan bahasa Inggris di zaman sekarang merupakan hal yang sudah layak dimiliki oleh setiap orang. Hal ini dapat dilihat dari segi pendidikan formal, Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah dari segi pendidikan formal. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, dapat ditunjang dari segi pendidikan non-fomal, seperti lembaga pelatihan bahasa atau kursus, baik yang dikelola secara resmi atau perorangan (privat).

Pada dasarnya, penguasaan bahasa asing bertumpu pada penguasaan pada kosakata. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin mudah untuk mempelajari bahasa asing. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing sudah banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti pendidikan, niaga, dan pergaulan. Tidak heran, siapa saja dapat mempelajari bahasa Inggris mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Kosakata (*vocabulary*) adalah kata atau kelompok kata yang memiliki arti tertentu (Aulina, 2012). Sedangkan menurut Keraf (2016:68), "Kosakata atau perbendaharaan kata itu tidak lain daripada kata-kata yang kita segera ketahui artinya bila mendengarnya kembali, walaupun jarang atau tidak pernah digunakan lagi dalam percakapan atau tulisan kita sendiri". Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan kata-kata yang memiliki makna dan digunakan dalam berbahasa, yaitu percakapan dan tulisan. Setiap bahasa memiliki kosakata yang harus diketahui oleh penuturnya.

Tujuan dari belajar kosakata adalah untuk memberi gambaran bahwa selain bahasa ibu dan bahasa daerah mereka, ada bahasa lain yang dapat dipelajari, yaitu bahasa asing yang diharapkan mereka dapat tertarik mempelajari bahasa baru ini. "Kemampuan yang dituntut pada jenjang ini pun masih sederhana, siswa mampu memahami beberapa kosakata untuk menentukan kompetensi ekspresi tertulis dan ekspresi ucap yang sederhana" (Gusrayani, 2014:38). Dengan mempelajari kosakata bahasa asing akan menambah wawasan dan keterampilan anak dalam berbahasa.

Dalam proses pembelajaran kosakata memiliki beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Mendengarkan kata*. Ini merupakan tahapan pertama yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan guru atau media lain, baik berdiri sendiri maupun di dalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh siswa, maka untuk selanjutnya siswa akan mampu mendengarkan secara benar. (2) *Mengucapkan kata*. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Mengucapkan kata baru akan membantu siswa mengingat kata tersebut dalam waktu yang lebih lama. (3) *Mendapatkan makna kata*. Pada tahap ini guru menghindari terjemahan dalam memperoleh arti suatu kata, yaitu dengan pemberian konteks kalimat, definisi sederhana, pemakaian gambar/foto, sinonim, dan antonim, memperlihatkan benda asli atau tiruannya, peragaan gerakan tubuh, dan terjemahan sebagai alternatif terakhir bila suatu kata memang benar-benar sukar untuk dipahami oleh siswa. (4) *Membaca kata*. Setelah melalui tahap mendengar, mengucapkan, dan memahami makna kata-kata (kosakata) baru, guru menulisnya di papan tulis. Kemudian siswa diberikan kesempatan membaca kata tersebut dengan suara keras. (5) *Menulis kata*. Penguasaan kosakata siswa akan sangat terbantu bilamana ia diminta untuk menulis kata-kata yang baru dipelajarinya (dengar, ucap, paham, baca) mengingat karakteristik kata tersebut masih segar dalam ingatan siswa. (6) *Membuat kalimat*. Tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran kosakata adalah menggunakan kata-kata baru itu dalam sebuah kalimat yang sempurna, baik secara lisan maupun tulisan.

Pengajaran bahasa, terutama untuk pengenalan kosakata, harus disesuaikan dengan tahap si pembelajar, yaitu teknik mengajar dan materi yang diajarkan. Untuk anak-anak usia sekolah, diharapkan mereka sudah dapat membaca, menulis, memahami tiap kosakata yang diperoleh dan dapat menggunakannya baik dalam tulisan, maupun lisan. Keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan yang merupakan aplikasi atau penerapan pengetahuan teoritis yang dimiliki seseorang (Sudarto, 2016). Seseorang dapat dikatakan terampil jika ia memiliki bakat terhadap suatu pekerjaan dan dapat pula dimiliki jika diasah dengan terus berlatih dan pembiasaan. Dengan demikian, seseorang tidak hanya memerlukan bakat saja, namun dengan terus berlatih dan melakukan pembiasaan dalam mengerjakannya, maka orang tersebut akan menjadi terampil.

Kerajinan adalah sebutan bagi suatu benda hasil karya seni manusia. Kata ‘kerajinan’ berasal dari kata ‘rajin’ yang artinya barang/benda yang dihasilkan dengan keterampilan tangan. Kerajinan terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Pada umumnya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat sesuatu. (Rivaldi, 2014). Keterampilan terutama keterampilan tangan dapat disebut juga kerajinan. Hal ini dikarenakan keterampilan tersebut menggunakan tangan dalam membuatnya.

Lebih lanjut, Rivaldi (2014) menambahkan tentang nilai dalam keterampilan membuat kerajinan. Nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membuat suatu kerajinan adalah memiliki kecakapan, keahlian, penguasaan dalam proses pembuatan produk, dan

kreatifitas/imajinasi. Kerajinan terdiri dari 2 jenis yaitu kerajinan bahan alam, yaitu merupakan kerajinan yang terbuat dari bahan alam atau bahan dasarnya bahan-bahan alam seperti serat alam, bambu, dan rotan, dan kerajinan bahan buatan, yaitu merupakan kerajinan yang terbuat dari bahan buatan seperti : plastik, gips, sabun, lilin, dan lain lain.

Dengan memiliki keterampilan, seseorang dapat memberdayakan sumber-sumber di sekitarnya menjadi hal yang bermanfaat. Selain itu, bagi orang yang memiliki keterampilan ini dapat menambah wawasan tentang hal keterampilan (*skill*) dan meningkatkan potensi diri. Semakin banyak pengalaman seseorang, maka akan semakin terampil pula dalam membuat suatu barang atau kerajinan. Tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, baik yang formal maupun non formal, dalam belajar bahasa Inggris. Begitu pula dengan keterampilan yang dimiliki seseorang dengan cara belajar dan berlatih. Kesempatan inilah yang tidak dimiliki oleh para 'Manusia Kuburan' baik dewasa maupun anak-anak. Hanya agar dapat bertahan hidup sudah menjadi hal yang luar biasa bagi mereka. Jangankan pendidikan anak-anak, untuk menambah keterampilan diri mereka tidak memiliki kesempatan.

Dari situasi di atas maka permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ada dua hal, yaitu keterbatasan ekonomi membuat Manusia Kuburan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam hal pendidikan dan keterampilan dan keterbatasan waktu membuat Manusia Kuburan harus berkutat dengan mencari nafkah sehingga tidak memiliki waktu khusus untuk menambah keterampilan. Kedua hal ini mendasari untuk dapat memberikan kontribusi bagi warga komunitas Manusia Kuburan untuk mendapatkan pendidikan tambahan seperti belajar bahasa Inggris, khususnya pengenalan kosakata bagi anak-anak dan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan bagi para ibu di komunitas Manusia Kuburan ini.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini solusi yang diberikan adalah dengan memberikan pembekalan berupa keterampilan bahasa Inggris untuk anak-anak warga komunitas Manusia Kuburan. Keterampilan bahasa Inggris difokuskan pada pengenalan kosakata bahasa Inggris. Adapun langkah kerja yang akan dilaksanakan adalah dengan memotivasi anak-anak untuk belajar bahasa Inggris dan memberikan pelatihan pengenalan kosakata bahasa Inggris. Sedangkan untuk membuat kerajinan tangan, tim memberikan pembekalan untuk kaum ibu-ibu warga komunitas Manusia Kuburan. Keterampilan tangan yang diberikan dapat berupa pemanfaatan daur ulang dari bahan plastik (botol bekas), sendok plastik, dan tali rafia untuk pembuatan aksesoris sederhana seperti dekorasi rumah, gantungan jilbab, dan dompet. Adapun langkah kerja yang akan dilaksanakan adalah dengan memotivasi para ibu untuk memahami pentingnya memiliki keterampilan diri dan memberikan pelatihan membuat kerajinan tangan.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan untuk warga yang disebut juga Komunitas Manusia Kuburan Cipinang Besar Selatan. Komunitas ini tinggal di komplek TPU Cipinang Besar

Selatan di Jalan Kebon Nanas Selatan. Secara administratif, mereka masuk di wilayah RT 015/02 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan durasi waktu @ 120 menit. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan dan presentasi-praktek. Adapun pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan memberikan pelatihan bahasa Inggris untuk anak-anak dan membuat kerajinan tangan untuk para ibu yang tinggal di kompleks TPU Cipinang Besar Selatan, khususnyadi areal pemakaman Tionghoa.

Metode Pendekatan

Menyesuaikan paradigma para warga Komunitas Manusia Kuburan, maka perlu melakukan langkah-langkah seperti: (a) menghubungi pihak terkait, yaitu koordinator lapangan, yaitu ibu Sonya dan ketua RT setempat untuk mediasi, (b) menjelaskan latar belakang dan tujuan program yang akan diterapkan, (c) memberikan gambaran dan motivasi kepada warga Komunitas Manusia Kuburan agar program ini dirasakan sebagai kebutuhan untuk mereka jalankan.

Tujuan pelatihan bahasa Inggris untuk anak-anak adalah agar mereka dapat mengenal bahasa asing walaupun mereka tidak menggunakan dalam keseharian, terutama bagi yang tidak sekolah. Memotivasi anak-anak bahwa belajar bahasa asing dapat dilakukan kapan saja. Manfaat yang diberikan dari kegiatan ini adalah setidaknya mereka mengenal bahasa asing selain bahasa ibu dan menambah pengetahuan mereka tentang bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Sedangkan untuk kaum ibu, tujuan diberikan bekal keterampilan membuat kerajinan tangan, minimal mereka memiliki sedikit keahlian yang kelak dapat dimanfaatkan untuk membuat barang yang memiliki nilai jual, sehingga mereka dapat menambah penghasilan.

Metode presentasi-praktek

Presentasi diberikan sebagai perkenalan kegiatan dan motivasi untuk praktek pelaksanaan program pelatihan ini, terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Pelatihan bahasa Inggris

Dalam tahap ini, tim akan mengumpulkan anak-anak usia 6-15 tahun untuk pengenalan bahasa Inggris. Tim membagi anak-anak menjadi dua kelompok, yaitu kelompok usia 6-12 tahun dan 13-15 tahun. Pembagian kelompok ini dimaksudkan untuk memudahkan pemberian materi sesuai usia. Materi yang diberikan pada kedua kelompok anak-anak ini adalah pengenalan kosakata (*vocabulary*). Untuk anak usia 6-12 tahun materi pengenalan kosakata berupa tema tanaman, binatang, dan transportasi. Sedangkan untuk kelompok usia 13-15 tahun dengan materi pengenalan kosakata untuk percakapan sehari-hari seperti *greeting, introduction*, dan *game.* Metode pengajaran diberikan dengan menggunakan metode langsung (*direct method*) dengan menggunakan alat bantu pengajaran berupa kartu gambar (*flashcard*) sesuai dengan tema. Peserta dikenalkan dengan apa itu bahasa Inggris, kemudian peserta

diperlihatkan kartu gambar dan meminta mereka mengikuti bacaan kata pada kartu. Setelah mereka dapat mengikuti dengan pengucapan yang benar, mereka diminta untuk menghafalkan setiap kata yang ada dalam setiap kartu. Begitu pula untuk kelompok usia remaja, mereka diminta untuk mempraktekan setiap tema yang diberikan setelah diajarkan.

b. Teori dan Praktek pembuatan kerajinan tangan

Untuk pembuatan kerajinan tangan, peserta diberikan pengarahan secara singkat bagaimana cara membuat kerajinan tangan dengan memanfaatkan barang bekas seperti gelas plastik bekas minuman air mineral, sendok plastik, gantungan baju bekas, dan tali rafia. Barang-barang ini digunakan sebagai bahan utama dalam membuat kerajinan tangan, seperti gantungan hijab, kap lampu sederhana, dan dompet tali rafia. Selama kegiatan berlangsung, semua alat dan bahan disediakan oleh tim. Dengan demikian peserta dapat langsung mempraktekannya. Pendampingan selama praktek dilaksanakan untuk mengarahkan dan melihat kegiatan pengerjaan kerajinan tangan yang dilakukan oleh para kaum ibu.

HASIL

Komunitas Manusia Kuburan Cipinang Besar Selatan ini berada di kawasan pemakaman orang Tionghoa. Kompleks pemakaman ini berlokasi daerah Kebon Nanas dan masuk dalam wilayah RT 015/RW 03 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jatinegara Jakarta Timur. Komunitas ini mendiami kawasan pemakaman yang sudah lama ditinggalkan. Mereka berasal dari berbagai daerah di luar Jakarta. Profesi mereka bervariasi, seperti pengamen, pemulung, pedagang barang bekas, dan pedagang asongan. Mereka tinggal di kawasan pemakaman karena keterbatasan ekonomi untuk memiliki rumah tinggal di tempat yang layak. Bangunan tempat tinggal di sana berupa bangunan semi permanen. Selain tempat tinggal, di sana terdapat pula fasilitas umum seperti MCK, perpustakaan sekaligus tempat belajar untuk anak-anak, dan tempat ibadah (mushola).

Pelatihan Bahasa Inggris

Kegiatan pertama diisi dengan belajar kosakata (*vocabulary*) dengan mengenalkan kosakata *fruits*, *transportations*, dan *animals*. Anak-anak ini dipandu oleh dua orang anggota tim, yaitu Imelda M. Simorangkir, M.Hum dan Yosi M. Passandaran, M.Hum. Kegiatan ini dilaksanakan dengan terlibat langsung antara tim abdimas dan anak-anak peserta kegiatan pelatihan bahasa Inggris ini. Adapun urutan kegiatannya adalah sebagai berikut: (1) tim abdimas mengajak anak-anak untuk berkumpul di lapangan, (2) tim abdimas memberikan pengarahan dan penjelasan tentang materi kosakata *fruits*, *transportation*, dan *animals*, (3) metode mengajar yang digunakan tim untuk mengajar adalah CLT (*Communicative Language Teaching*). Dengan metode ini antara pengajar dan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan metode ini, siswa diminta untuk aktif dalam kegiatan, seperti tanya-jawab, menulis, dan menyebutkan (berbicara), (4) anak-anak diberikan lembar kerja

berupa gambar-gambar sesuai materi. Ada tiga set gambar dengan nama dari masing-masing gambar, yaitu kosakata '*transportation*', '*animals*', dan '*fruits*'. Ketiga jenis kelompok kosakata ini dipilih karena paling mudah diingat. Anak-anak sebelumnya sudah belajar bahasa Inggris di sekolah, (5) anak-anak diminta untuk meyebutkan bersama-sama dan secara individu kosakata yang ada pada lembar kerja. Dengan menyebutkan tidak hanya menyebutkan dengan benar kosakata yang dimaksud, tetapi juga pengucapan kosakata dapat dikoreksi, dan (6) anak-anak diminta untuk menuliskan di papan tulis kosakata yang sudah mereka pelajari. Dengan menulis, mereka dapat mengetahui susunan huruf untuk membentuk kata yang benar dalam bahasa Inggris.

Kegiatan kedua diisi dengan bermain *games*, mewarnai gambar, dan bernyanyi dalam bahasa Inggris. Anak-anak ini dipandu oleh dua orang anggota tim abdimas, yaitu Imelda M. Simorangkir, M.Hum dan Yosi M. Passandaran, M.Hum. Kegiatan ini dilaksanakan dengan terlibat langsung antara tim Dosen dan anak-anak peserta kegiatan pelatihan bahasa Inggris ini. Adapun urutan kegiatannya adalah sebagai berikut: (1) tim abdimas mengajak anak-anak untuk berkumpul di lapangan yang telah disiapkan untuk acara kegiatan, (2) tim dosen memberikan pengarahan dan penjelasan tentang *games* dan *song* yang akan diajarkan, (3) anak-anak dibagi menjadi 15 kelompok, (4) anak-anak diberi pengarahan untuk bermain *games* dengan menyusun *puzzle* yang bertemakan *fruits*, *transportation*, dan *animals*. Kelompok yang paling cepat menyelesaikan *puzzle*, diminta menuliskan gambar *puzzle* yang mereka susun dalam bahasa Inggris. (5 anak-anak diminta untuk belajar bernyanyi dalam bahasa Inggris. Mereka diajarkan lagu sesuai masing-masing tema, yaitu "*The Wheel on The Bus*" (*transportation*), "*Baba Black Sheep*" (*animals*), dan "*Fruits Song*" (*fruits*).

Keterampilan Kerajinan Tangan

Kegiatan pertama diisi dengan membuat keterampilan tangan gantungan hijab dan kap lampu. Ibu-ibu dipandu oleh dua orang anggota tim abdimas, yaitu Nini Adelina Tanamal, M. Th. dan Herlina Lindaria Simanjutak, M.Hum. Kegiatan ini dilaksanakan dengan terlibat langsung untuk mengajari para kaum ibu untuk membuat gantungan jilbab dan kap lampu. Adapun urutan kegiatannya adalah sebagai berikut: (1) tim dosen mengajak ibu-ibu untuk berkumpul di lapangan yang telah disiapkan, (2) tim dosen memberikan pengarahan dan penjelasan untuk membuat keterampilan tangan gantungan jilbab dan kap lampu. Gantungan hijab dan kap lampu ini menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan, seperti gantungan baju, kain flannel, manik-manik, gunting, pita, dan lem serbaguna. Sedangkan untuk membuat kap lampu dengan bahan-bahan gelas air mineral bekas, sendok plastik, lem serbaguna, (3) ibu-ibu dibagikan bahan-bahan untuk membuat gantungan jilbab dan kap lampu, dan (4) ibu-ibu diarahkan dan dipandu dalam membuat gantungan jilbab dan kap lampu.

Kegiatan kedua diisi dengan membuat keterampilan tangan dompet dari tali rafia. Ibu-ibu dipandu oleh dua orang anggota tim abdimas, yaitu Nini Adelina Tanamal, M. Th. dan

Herlina Lindaria Simanjutak, M.Hum. Kegiatan ini dilaksanakan dengan terlibat langsung untuk mengajari para kaum ibu untuk membuat dompet dari tali rafia. Adapun urutan kegiatannya adalah sebagai berikut: (1) tim dosen mengajak ibu-ibu untuk berkumpul di lapangan, (2) tim dosen memberikan pengarahan dan penjelasan untuk membuat keterampilan tangan dompet dari tali rafia. Dompet dari tali rafia ini menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan, seperti tali rafia, gunting, manik-manik, dan lem serbaguna, (3) ibu-ibu dibagikan bahan-bahan untuk membuat dompet terbuat dari tali rafia, dan (4) ibu-ibu diarahkan dan dipandu untuk membuat dompet yang terbuat dari tali rafia.

Dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan keterampilan kerajinan tangan terlihat bahwa peserta ibu-ibu pada awalnya tidak percaya diri untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah mengikuti pengarahan dan penjelasan tentang manfaat mengikuti kegiatan, para peserta mulai tertarik. Peserta antusias dalam mengikuti kegiatan dan mereka semua berhasil membuat keterampilan yang dicontohkan. Sedangkan pada pelatihan bahasa Inggris, peserta anak-anak pada awalnya masih belum percaya diri untuk mengucapkan kosakata bahasa Inggris yang diajarkan. Mereka masih ada yang belum mengenal kosakata yang diajarkan. Saat proses belajar-mengajar, anak-anak merasa antusias, walau masih salah dalam pengucapan dan penulisan dalam bahasa Inggris, mereka sudah dapat menghafal kosakata yang diajarkan. Anak-anak merasa mendapat pengalaman yang berbeda dalam belajar.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan di Komunitas Manusia Kuburan ini terdapat beberapa hambatan. Masih banyak peserta ibu-ibu yang tidak dapat mengikuti kegiatan keterampilan membuat kerajinan tangan karena diantara mereka ada yang berprofesi sebagai pengamen dan pemulung. Sejak subuh mereka sudah berangkat dan kembali malam hari. Sebagian lagi mereka menjaga warung. Hanya para ibu rumah tangga yang tidak ada kegiatan yang dapat mengikuti kegiatan ini. Peserta anak-anak juga tidak semua dapat ikut berpartisipasi karena sebagian dari mereka ada yang sekolah masuk siang. Dengan demikian, hanya mereka yang masuk pagi saja yang dapat mengikuti kegiatan ini. Ditinjau dari segi lokasi, pemukiman di kompleks pemakaman adalah bukan tempat yang layak untuk dihuni sehingga lingkungan di sana kurang sehat. Tempat tinggal mereka didirikan di sela-sela bangunan makam, bahkan di atas bangunan makam yang memiliki atap. Atmosfer lokasi kegiatan menjadi kurang nyaman karena kompleks pemakaman yang ditempati komunitas ini masih belum semua “kosong”. Masih ada makam yang tidak terawat dan tidak dikunjungi lagi oleh keluarganya.

SIMPULAN

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim abdimas di Komunitas Manusia Kuburan Cipinang Besar Selatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membuat kerajinan tangan diikuti dengan antusias oleh ibu-ibu karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang baru bagi mereka. Mereka mendapat pengalaman dan keterampilan baru dalam membuat kerajinan tangan berupa gantungan hijab, kap lampu, dan dompet. Diharapkan dengan

memiliki keterampilan baru, mereka dapat lebih produktif tanpa harus meninggalkan rumah dan anak-anak mereka. Produk keterampilan ini dapat digunakan sendiri atau dapat dijual. Tentunya dengan memerlukan modal yang tidak besar sesuai dengan kemampuan mereka. Sedangkan kegiatan pelatihan singkat bahasa Inggris untuk anak-anak diikuti dengan sangat antusias oleh anak-anak di Komunitas Manusia Kuburan ini. Mereka mendapat pengalaman baru dalam belajar bahasa Inggris selain yang mereka pelajari di sekolah. Walau hanya berupa pengenalan kosakata sederhana, namun kosakata ini merupakan kosakata yang paling umum dijumpai dalam keseharian. Diharapkan mereka termotivasi dalam belajar bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Warga pemakaman Tionghoa yang dikenal sebagai Manusia Kuburan perlu mendapat pembinaan yang lebih baik dan bermanfaat. Perlu diadakan kegiatan yang dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi para Manusia Kuburan, baik dari instansi pemerintah atau swasta yang bersifat sosial. Dari segi kelayakan tempat tinggal, perlu adanya penataan tempat tinggal yang layak huni bagi mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih tim sampaikan kepada ibu Sonya sebagai penanggung jawab/koordinator Komunitas Warga Pemakaman Tionghoa Cipinang Besar Selatan, bapak Emo selaku ketua RT 015/02 Cipinang Besar Selatan Jatinegara Jakarta Timur, Pemuda Karang Taruna Rt 015/02 Cipinang Besar Selatan, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, LPPM Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, dan pihak lain yang telah mendukung kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aulina, C. N. (2012). Pengaruh permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. *Pedagogia*, 131-143.

Diana, Y. (2013). Dilema kaum marjinal. Diakses dari http://kompasiana.com pada 20 Oktober 2019.

Gusrayani, D. (2014). *Teaching English to Young Learners (Sebuah Telaah Konsep Mengajar Bahasa Inggris kepada Anak-Anak*). Bandung: UPI Press.

Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rivaldi, D. (2014). Pengertian-pengertian tentang prakarya dan kerajinan-kerajinan. Diakses dari http://drivaldi15.wordspress.com pada 20 Oktober 2019.

Sudarto. (2016). Keterampilan dan nilai sebagai materi pendidikan dalam perspektif Islam. *Jurnal AL Lubab*,107-115.

Syafitri, A. S. (2014). Tinggal di kuburan karena tak mampu bayar kontrakan. Diakses dari http://megapolitan.kompas.com pada 20 Oktober 2019.

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1012-1018 ISSN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.398

PkM MINYAK GORENG BEKAS PAKAI DAN PEMANFAATANNYA DALAM RUMAH TANGGA

Noni Selvia[1], Nurfidah Dwitiyanti[2], Sri Endang Wahyuni[3]
[123]Program Studi Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, UNINDRA
Email: noni.selvia@gmail.com

ABSTRAK

Minyak goreng merupakan salah satu bahan makanan yang paling banyak digunakan baik dalam skala rumah tangga maupun industri. Penggunaan minyak goreng ini sangat perlu diperhatikan karena minyak goreng yang dipakai berkali-kali bisa menyebabkan minyak goreng tersebut menjadi minyak yang tidak layak pakai. Selain dalam hal penggunaan, masih banyak yang belum begitu memahami bagaimana cara menyimpan minyak goreng yang baik, karena penyimpanan minyak goreng yang salah dapat menyebabkan minyak goreng tersebut tidak baik untuk kesehatan. Salah satunya adalah ibu-ibu di lingkungan Griya Indah Lestari RT 03/08 yang terletak di Kp. Babakan, Sukatani kecamatan Tapos kota Depok. Sebagian besar ibu rumah tangga di lingkungan mitra tidak mengetahui bahaya dari penggunaan minyak goreng yang dipakai lebih dari satu kali penggorengan, Kurang memahami bagaimana cara penyimpanan minyak goreng yang aman untuk kesehatan, dan Tidak tahu cara memanfaatkan minyak goreng bekas pakai. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka diperlukan sosialisasi dengan tema miyak goreng bekas pakai dan pemanfaatannya dalam rumah tangga. Dengan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema tersebut, ibu-ibu di lingkungan Griya Indah Lestari RT 03/08 menjadi lebih mengerti akan pentingnya memperhatikan minyak goreng apa yang harus dipakai, bagaimana cara menyimpannya, dan bagaimana cara memanfaatkan minyak goreng bekas pakai.
Kata kunci: minyak goreng bekas pakai, manfaat minyak goreng bekas pakai, PKM

ABSTRACT

Cooking oil is one of the most widely used foodstuffs on a household or industrial scale. The use of cooking oil is very important *because cooking oil that is used repeatedly can cause it to become unworth using. Besides that, there are still many people who do not really understand how to store cooking oil properly, because the wrong storage of cooking oil can cause cooking oil is not good for health. One of them is the mothers in the Griya Indah Lestari neighborhood RT 03/08 located in Kp. Babakan, Sukatani Tapos sub-district, Depok. The Most of housewives in the partner environment do not know the dangers of using cooking oil that is used more than once in a frying pan, do not understand how to store cooking oil that is safe for health, and do not know how to use the used cooking oil. Based on the existing problems, it is necessary to socialize the theme of used cooking oil and its use in the household. By holding community service activities with this theme, the mothers in the Griya Indah Lestari neighborhood RT 03/08 become more aware of the importance of paying attention to what cooking oil should be used, how to store it, and how to use the used cooking oil.*
Keyword: *Waste Cooking oil, Reuse of Waste Cooking Oil , PKM*

PENDAHULUAN

Minyak merupakan salah satu bahan pokok yang sangat penting di Indonesia. Penggunaan minyak merajai baik skala industri maupun rumah tangga. Penggunaan minyak yang digunakan terus menerus, pada akhirnya akan sampai pada kondisi dimana minyak tersebut sudah tidak layak digunakan atau bisa juga disebut minyak bekas. Minyak bekas tersebut apabila dibuang di lingkungan, maka akan menyebabkan permasalahan limbah pada lingkungan. Hal ini disebabkan karena minyak mempunyai rantai karbon yang panjang di mana memerlukan waktu yang cukup lama untuk menguraikannya (Riwayati & Kurniasari, 2011).

Penggunaan minyak pada skala rumah tangga antara lain adalah penggunaan minyak goreng untuk memasak maupun menggoreng bahan makanan. Beberapa kebiasaan yang kurang baik dalam perlakuan terhadap minyak goreng sering dilakukan oleh masyarakat umum. Perlakuan tersebut dapat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Salah satu kebiasaan buruk tersebut adalah menggunakan minyak goreng untuk beberapa kali penggorengan, tidak hanya sekali ataupun dua kali. Kebiasaan menggunakan minyak goreng yang telah dipakai beberapa kali dapat menyebabkan penyakit karsinoma (Suroso, 2013).

Selain itu, kebiasaan lain yang sering dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga adalah menyimpan bahan makanan di kulkas (mesin pendingin) merupakan hal yang umum dilakukan di Indonesia. tetapi tidak semua bahan makanan baik disimpan di dalam kulkas. Minyak goreng apabila disimpan di dalam kulkas dan dikonsumsi terus menerus maka akan mengakibatkan penyakit kanker (Ningsih, 2018). Meskipun penggunaan minyak goreng dengan beberpa kali penggorengan dapat merusak kesehatan, minyak goreng bekas ini juga masih digunakan untuk hal yang bermanfaat. Ada beberapa cara untuk memanfaatkan minyak goreng bekas pakai yang berguna dalam rumah tangga, misalnya minyak bekas pakai dapat didaur ulang menjadi sabun batang (Wijaya, Rohanah, & Rindang, 2014), biodiesel (Elma, Suhendra, & Wahyuddin, 2016), pupuk untuk tanaman (Wahono, 2013), dan masih banyak lagi penggunaan minyak goreng bekas lainnya.

Griya Indah Lestari RT 03/08 merupakan salah satu perumahan yang terletak di Kp. Babakan, Sukatani kecamatan Tapos kota Depok. Sebagian besar ibu rumah tangga di perumahan ini suka memasak makanan untuk keluarganya sendiri, sehingga penggunaan minyak goreng sangat besar. Begitu juga potensi dalam penggunaan minyak goreng lebih dari sekali pakai untuk memasak juga menjadi sangat besar. Selain itu, berdasarkan hasil survey, ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para ibu rumah tangga Griya Indah Lestari RT 03/08 adalah sebagai berikut

1. Sebagian besar ibu rumah tangga di lingkungan mitra tidak mengetahui bahaya dari penggunaan minyak goreng yang dipakai lebih dari satu kali penggorengan.
2. Kurang memahami bagaimana cara penyimpanan minyak goreng yang aman untuk kesehatan.
3. Tidak tahu cara memanfaatkan minyak goreng bekas pakai, sehingga selain pengunaan minyak goreng berkali-kali, minyak goreng yang tersisa dibuang karena dianggap sudah tidak bisa digunakan lagi.

Sehingga, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi kepada ibu-ibu ibu rumah tangga Griya Indah Lestari RT 03/08 tentang karakteristik minyak goreng yang baik untuk di konsumsi dan pemanfaatan minyak bekas pakai agar tidak menyebabkan limbah di lingkungannya.

METODE

1. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pada kelompok ibu – ibu di lingkungan Griya Indah Lestari RT 3 RW 8, Sukatani-Tapos Depok adalah dengan menggunakan beberapa metode : ceramah, dialog dan diskusi terkait dengan kesadaran ibu-ibu terhadap kebiasaan penggunaan minyak bekas pakai yang sering digunakan berkali-kali dalam memasak dan dampak penggunaan minyak tersebut bagi kesehatan. Kegiatan ini akan diisi dengan pemberian materi tentang pengetahuan terkait tantang kebiasaan penggunaan minyak goreng bekas pakai dan dampaknya terhadap kesehatan melalui metode ceramah. Selanjutnya akan diikuti oleh dialog dan diskusi dari peserta kegiatan berdasarkan paparan materi yang sebelumnya telah disampaikan.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

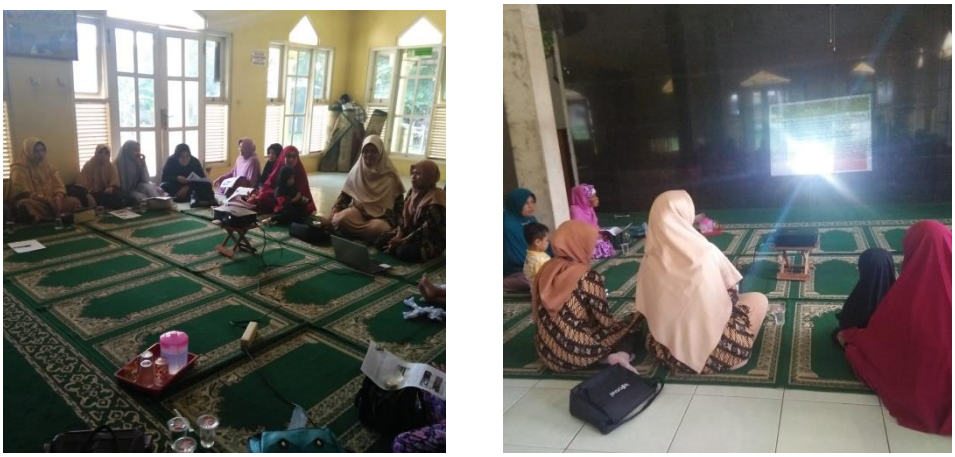
Pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan survey ke lingkungan Griya Indah Lestari RT 3 RW 8, Sukatani-Tapos terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk melihat kondisi dan kebutuhan kelompok ibu-ibu di lingkungan tersebut. Dimana ibu rumah tangga di Griya Indah Lestari RT 3 RW 8, Sukatani-Tapos mempunyai kebiasaan menggunakan minyak goreng berkali–kali. Sebagaimana menurut hasil penelitian kami mengenai minyak gireng bekas pakai berbahaya terhadap kesehatan. Sehingga kami memutuskan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan tema tema “PKM minyak goreng bekas pakai dan pemanfaatannya dalam rumah tangga” di lingkungan Griya Indah Lestari RT 3 RW 8, Sukatani-Tapos.

Setelah survey, tim Abdimas membuat proposal kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema PKM minyak goreng bekas pakai dan pemanfaatannya dalam rumah tangga. Kemudian, tim abdimas mengurus surat-surat perijinan. Setelah membuat proposal dan mengurus perijinan pengabdian kepada masyarakat, tim Abdimas membuat materi sosialisasi. Materi sosialisasi berupa beberapa masalah terkait dengan minyak bekas pakai dan dampaknya bagi kesehatan serta memberikan solusi untuk memanfaatkan minyak goreng bekas pakai untuk keperluan rumah tangga yang akan dibagikan kepada kelompok ibu-ibu.

Kemudian setelah persiapan kegiatan abdimas selesai, kami akan melaksanakan sosialisasi tentang beberapa masalah terkait dengan minyak bekas pakai dan dampaknya bagi kesehatan serta memberikan solusi untuk memanfaatkan minyak goreng bekas pakai untuk keperluan rumah tangga. Dalam kegiatan sosialisasi ini, mitra juga bersedia untuk menyediakan tempat serta sarana untuk pelaksanaan sosialisasi. Tahap akhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan Griya Indah Lestari RT 3 RW 8, Sukatani-Tapos adalah laporan pertanggungjawaban pelaksanaan program Abdimas. Selain itu, diharapkan tim juga dapat membuat jurnal hasil dari pengabdian kepada masyarakat.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema PKM minyak goreng bekas pakai dan pemanfaatannya dalam rumah tangga telah dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 15 April 2019 di lingkungan Griya Indah Lestari RT 3 RW 8, Sukatani-Tapos. Kegiatan di mulai pukul 10.00 setelah ibu-ibu melaksanakan pengajian rutin mereka. Kegiatan dilakukan dalam beberapa langkah yaitu, membagikan pamflet yang berisi materi yang akan diberikan, melakukan penyuluhan dan penjelasan terkait dengan materi pengabdian kepada masyarakat yang sudah di usulkan, sesi tanya jawab, dan diakhiri dengan membagikan salah satu produk hasil pengolahan minyak goreng bekas pakai.



Gambar 1. Tim Abdimas sedang menjelaskan materi kepada peserta abdimas

Pamflet yang dibagikan kepada ibu-ibu peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berisi tentang ciri-ciri minyak goreng yang baik untuk dikonsumsi, bagaimana cara menyimpan minyak goreng dengan baik, dampak mengkonsumsi minyak goreng bekas pakai terhadap kesehatan, dan beberapa pemanfaatan/pengolahan minyak goreng bekas pakai dalam rumah tangga. Materi ini juga dijelaskan langsung kepada peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selama penjelasan sempat terjadi tanya jawab singkat tentang istilah-istilah yang ditampilkan, selain itu juga diselingi dengan gurauan yang membuat suasana menjadi lebih kekeluargaan.



Gambar 2.Pamflet kegiatan abdimas minyak goreng dan pemanfaatannya



Gambar 3. Peserta sedang membaca pamflet materi sambil mendengarkan penjelasan dari tim abdimas

Pada saat sesi tanya jawab, banyak peserta yang antusias, terutama dalam hal pemanfaatan minyak goreng bekas pakai. Mereka mengatakan ternyata banyak yang dapat dilakukan untuk mengolah limbah minyak goreng bekas pakai menjadi bahan-bahan yang dapat digunakan dalam rumah tangga, yang jika dibeli dipasaran harganya lumayan tinggi. Dari adanya diskusi dalam sesi tanya jawab ini, peserta merasa bahwa mereka memperoleh banyak pengetahuan dengan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pemanfaatan minyak goreng bekas pakai.



Gambar 4. Peserta sedang melakukan sesi tanya jawab dengan tim abdimas mengenai materi yang disajikan

Di akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim abdimas melakukan foto bersama dengan peserta abdimas dan kemudian memberikan salah satu hasil pemanfaatan minyak goreng bekas pakai yang sudah dirubah menjadi sabun cuci berbentuk balok.



Gambar 5. Foto bersama antara tim abdimas dan peserta abdimas sebagai kenang-kenangan

SIMPULAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “PKM minyak goreng bekas pakai dan pemanfaatannya dalam rumah tangga” diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Ibu-ibu PKK di lingkungan Griya Indah Lestari RT 3 RW 8, Sukatani-Tapos masih sering menggunakan minyak goreng untuk beberapa kali penggorengan.
2. Setelah diadakan PKM, peserta kegiatan memperoleh pengetahuan tentang bahaya penggunaan minyak goreng bekas pakai dan bagaimana cara memanfaatkan minyak goreng bekas pakai untuk keperluan rumah tangga lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Ibu-ibu PKK di lingkungan Griya Indah Lestari RT 3 RW 8, Sukatani-Tapos yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami laksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

Elma, M., Suhendra, S. A., & Wahyuddin. (2016). Proses Pembuatan Biodiesel dari Campuran Minyak Kelapa dan Minyak Jelantah, *5*(1), 8–17. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/107518-ID-proses-pembuatan-biodiesel-dari-campuran.pdf

Ningsih, Y. F. (2018). Jangan Simpan Minyak Goreng di Kulkas, Bisa Picu Kanker. Retrieved from https://cantik.tempo.co/read/1083167/jangan-simpan-minyak-goreng-di-kulkas-bisa-picu-kanker/full&view=ok

Riwayati, I., & Kurniasari, L. (2011). Studi Hidrolisa Minyak Goreng Bekas Secara Enzimatis Aktivasi Gelombang Mikro, 45–50.

Suroso, A. S. (2013). Kualitas Minyak Goreng Habis Pakai Ditinjau dari Bilangan Peroksida , Bilangan Asam dan Kadar Air.

Wahono, T. (2013). Pakar Hortikultura Ciptakan Pupuk dari Minyak Jelantah. Retrieved from https://sains.kompas.com/read/2013/12/29/0615005/Pakar.Hortikultura.Ciptakan.Pupuk.dari.Minyak.Jelantah

Wijaya, J., Rohanah, A., & Rindang, A. (2014). Pengolahan Minyak Jelantah Menjadi Sabun Batang dengan Ekstrak Kunyit, Lidah Buaya, dan Pepaya, *2*(4), 139–145.

Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1019-1024 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.415

TEACHING WRITING BY USING PICTURES FOR JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS (SMP) AT FORUM ANAK RPTRA KALIDERES, JAKARTA

Fadilah
English Study Program (D3), Faculty of Communication and Languages, BSI University,
Jl. Kamal Raya No.18, Ringroad Barat, Cengkareng, Jakarta Barat 11460
Indonesia
E-mail: fadilah.flh@bsi.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini adalah presentasi ide dan pengalaman dari penerapan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh dosen program studi Bahasa Inggris (D3), Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas BSI. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional harus dipelajari oleh siswa di sekolah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis bahasa Inggris, pelatihan menulis dengan menggunakan gambar perlu diberikan. Pelatihan menulis dengan menggunakan gambar telah dilakukan pada hari Minggu, 10 Maret 2019 di RPTRA Kalideres, Cengkareng, Jakarta Barat dengan tema Mengajar Menulis dengan Menggunakan Gambar untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Forum Anak RPTRA Kalideres, Jakarta Barat. Pelatihan menulis dilakukan dengan memberikan materi dan latihan menulis bahasa Inggris. Topik yang diberikan adalah tempat seperti restoran, rumah sakit, dan kantor polisi dan pekerjaan seperti pelayan, dokter dan detektif. Siswa diberi tulisan yang tidak lengkap untuk diisi oleh mereka dengan menggunakan gambar yang diberikan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif berdasarkan referensi dan pengamatan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Hasil kegiatan ini adalah bahwa pelatihan bahasa Inggris yang diadakan sebagai salah satu bagian dari Tri Darma Pendidikan Tinggi dapat meningkatkan penulisan bahasa Inggris untuk siswa SMP dengan menggunakan gambar.
Kata kunci: pelatihan bahasa Inggris, menulis, gambar

ABSTRACT

This article is a presentation of ideas and experiences from the implementation of Community Services carried out by lecturers of English study program (D3), Faculty of Communication and Languages, BSI University. English as an international language must be learnt by students in the school. Therefore, to improve the ability of students in writing English, the training of writing by using pictures is needed to be given. The training of writing by using pictures had been carried out on Sunday, March 10th, 2019 in RPTRA Kalideres, Cengkareng, West Jakarta with the theme of Teaching Writing by Using Pictures for Junior High School Students (SMP) at Forum Anak RPTRA Kalideres, Jakarta Barat. The writing training was conducted by giving the material and exercises of writing English. The topic given was some public places such as restaurant, hospital, and police office, and occupation such as waiter, doctor and detective. The students were given incomplete writing to be completed by using pictures. The method used was descriptive analysis based on references and observations from Community Service. The result was that English language training held as one part of the Tri Darma of Higher Education could improve English writing for Junior High School students by using pictures.
Keywords: English language training, writing, pictures

INTRODUCTION

English is an international language that must be mastered by everyone today, especially for students. The need for its use is growing rapidly along with the rapid development of the globalization era. English learners have to prepare themselves early to be able to speak English, even from kindergarten age. Especially for students who have entered high school age, the need for English language skills is not only in oral form but also in writing. English learning includes oral and written lessons which in the process can be done formally or informally. Formally, the students have received English lessons at

school regurarly, while through the activity of Community Service students get informal English lessons conducted in the community.

Richards and Renandya dalam Kusumawardhani (2019) defines that teaching is seen to be driven by teacher's efforts to integrate theory and practice. Teacher education programs provide a foundation for academic theory and research, which they test against practical relatives. Furthermore, Kusumawardhani (2019) states that teaching in principle is a process of educating using approaches, methods, and techniques. The teacher approaches it as a set of dealing from natural learning and teaching. There are language skills in learning English, writing is one of them. As being stated by Fauziati (2010) writing is one of language skills besides speaking, listening, and reading. Writing has always occupied a place in most English language course. The statement is supported by the Kirby and Darren (2013) that writing is an act of creation, which makes writing instruction uniquely different from many others kinds of teaching. Writing teachers impart to the students a body of knowledge, but they also teach habits of mind, choices for self-expression, strategic thinking, and self awareness. When they do all of this well, their students are able to assess new situation and to call upon their skills to literally create something new that fully meets expectations. It can be seen from those experts that writing is a learning process of creating and spreading idea which is stated by words.

According to Wright (2004), pictures are not just an aspect of method but through their representation of places, objects, and people they are an essential part of the overall experiences we must help our students to cope with. Yunus (1981) states that picture is a number of related composite pictures which are linked to form series sequence. Picture is a tool for visual instruction materials that might be used to develop language skill and teaching to become more effective.

There was a previous research related to the using pictures in English Writing that is stated by Apsari (2017) entitled "The Use Of Picture Series In Teaching Writing Recount Text" Eltin Journal, Volume 5/II October 2017, that teaching writing by using picture series can improve students' ability in writing recount text. Specially, they showed some improvement on process or writing and vocabulary. The research stated that the data from observation and interview showed that there are some benefits, which are the development of students' writing ability, the increasing of students' participation in the class, fun learning's atmosphere and the increasing of students' writing interest.

To spread knowledge and experience to people is the main purpose of holding a research. This research was carried out as the implementation of Community Service which is carried out by tutors and members who are lecturers of English Study Program (D3), Faculty of Communication and Language, BSI University, Jakarta, so that there is a good relationship between the University and the community. Hopefully, it can improve the ability to teach English spoken.

METHOD

The training was held on Sunday, 10 March 2019 at RPTRA Kalideres, Cengkareng, West Jakarta. Participants in this training were Junior High School students in the RPTRA Kalideres, Cengkareng, West Jakarta. While the presenters were eight lecturers from the English Department (D3), Communication and Language Faculty, BSI University, Jakarta. The following is the composition of the committee, which consists of Agus Priadi, M.Pd. as the Person in Charge of Activities; Fadilah, S.S., M.Pd. as the Chairperson; Darma Wijaya, S.S., M.Pd. as a tutor; and several members, such as Dina Purnama Sari, S.S., M.Pd., Dwi Puji Hastuti, S.S., Fitri Apriyanti, M.Pd., Paramita Kusumawardhani, M.Pd., and Rahmi Aulia Nurdini, M.Pd.

The method used was a descriptive analysis based on references of experience and observations as a result of Community Service. The purpose of the method is to collect data and facts in order to describe the object systematically and appropriately. According to Arikunto (2007), descriptive research is research that is intended to gather information about the status of an existing symptom which is state of symptom according to what it was when the study was conducted. This is related to the application of the Community Service that is connected to the education.

RESULTS

English training for Junior High School students was conducted to improve the quality and ability of English writing skill. This writing training was carried out by providing interesting pictures which are expected to be able to accommodate students to be able to come up with ideas and facilitate distributing the writing form. The training activities were carried out by providing pictures with the theme of places such as restaurants, hospitals, and police stations, then they are conducted by provided question as the exercises. In the material provided, the students are asked to compile the material which consists of three parts which in each part consist of pictures and the question as the exercises.In the first part, the students are given a picture of Place. The place given is restaurant that can be seen at Picture1 that was downloaded from (https://esl-kids.com/flashcards/buildings.html)



Figure 1. Restaurant

In part A, students were asked to observe the picture that has been given. Then students were asked to guess anything which was related to the picture given, they can state that by using either English or Bahasa. The tutors also allowed the students to state that by combining both English and Bahasa at early session. The aim of this activity is to encourage students to be confidence to express their ideas and thoughts in an easy and fun way.

When students are able to mention things related to pictures such as restaurants, waiters, tables, and so on, then the next activity was carried out in part two. The second activity can be seen in the example below:

1. Restaurant
2. Waiter
3. Menu Book
4. Food
5. Glass
6. Table
7. Chairs
8. Man
9. People
10. Couple
11. Sitting
12. Smiling
13. Eating
14. Standing
15. Looking

Figure 2
Words Box

In the second part, students were asked to start training to write. In this section, students were given a number of words related to the picture given in the previous section. The students were asked to be able to interpret or to translate words given previously in the form of words in English for later to be changed to Bahasa. The purpose of the second activity is to begin to grow up confidence of students to start writing in simple words. After completing the task, the tutors will begin to discuss each meaning of the words so that students can build up their vocabularies instead of building up their confidence in starting in writing. After finishing the discussion, the next activity is to complete the sentences. The activity can be seen in the example below.

IN THE RESTAURANT

There are many 1. _____ in the 2. _____. They are 3. _____. There is a 4. _____ who are 5. _____ on their 5. _____. They are 6. _____ at to the 7. _____. There is a 8. _____ who is sitting beside the couple. The man is 9. _____ his 10. _____. There is also a 11. _____ on the man's 12. _____. Near the couple, there is a 13. _____ who is 14. _____ and 15. _____ happily.

Figure 3. Blank Passage

Students were then given an incomplete passage that must be completed with the options taken from the previous words given. In this activity, students were invited to begin composing sentences to become a good and meaningful. The purpose of the activity is not only to make the students to be able to write a simple word but also to arrange sentences correctly so that in advancestudents are able to compose and make writings which are meaningful.

After the section one has done, students were asked to repeat doing the same activity in the section two and three. Hopefully, the activities which are carried out repeatedly will create good habits for students to be able to enjoy writing and become a hobby for them. In the third section which is the last section, students are more confidents and more active in expressing their ideas. This can be seen from the results of students' writing which are become neater and longer rather than the two previous sections.

CONCLUSION

Based on the result of the research that has been done, it can be concluded that learning English writing that is learned by junior school students can run pleasantly and fun by using the media of picture. From the activities that have been carried out, it can be seen that students are able to express their ideas more opened and more confident. Based on the results of the study, as the recommendation for further research, it can be done by any various media.The development of the research should be beneficial for the community because this research is related to the results of Community Service that have been well implemented.

ACKNOWLEDGEMENT

Thank you to all leaders and colleagues in the English Study Program (D3), Faculty of Communication and Language, BSI University, Jakarta for their support of both material and non-materials. In addition, to all Junior High School Students as Community Service participants and administrator of Forum Anak RPTRA Kalideres, Cengkareng, West Jakarta for their participation and assistance so that the training can be well carried out.

REFERENCE

Apsari, Y. (2017). THE USE OF PICTURE SERIES IN TEACHING WRITING RECOUNT TEXT. *ELTIN Journal*, *5*(II), 51–56.

Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fauziati, E. (2010). *Teaching English as a Foreign Languange (TEFL)*. Surakarta: Era Pustaka Utama.

Kirby, D. L., & Darren, C. (2013). *Inside Out Strategy for Teaching Writing fourth Edition*. Portsmouth: Heinemann.

Kusumawardhani, P. (2019). *Materi Pengabdian Masyarakat. Teaching Writing By Using Pictures for Junior School Students (SMP) At Forum Anak RPTRA Kalideres, Jakarta Barat*. Jakarta.

Wright, A. (2004). *Picture for Language Learning*. Oxford: Oxford University Press.

Yunus, N. A. (1981). *Preparing and Using Aids for English Language Teaching*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1025-1035 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.424

BENGKEL DIPLOMASI BUDAYA DI SMK PGRI 1 KOTA TANGERANG

Tulus Yuniasih[1], Rizky Ihsan[2]
Universitas Budi Luhur
tulus.yuniasih@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mendiskusikan hasil dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Budi Luhur, pada Semester Gasal Tahun Ajaran 2018/2019, di SMK PGRI 1 Kota Tangerang. Adapun program ini dibentuk dalam rangka mendukung Gerakan Literasi Nasional serta meningkatkan kemampuan para pemuda dalam menghadapi keberagaman budaya, terutamanya yang ada di Indonesia. Proses modernisasi dan globalisasi yang diiringi oleh kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi, menciptakan berbagai peluang serta tantangan pembangunan nasional, seperti menurunnya "budaya literasi" masyarakat, serta meningkatnya intoleransi antar masyarakat heterogen multikultural. Permasalahan ini juga berlaku di antara masyarakat di bawah umur yang perlu mendapat perhatian khusus. Mereka bukan saja memiliki lebih banyak keterbatasan dalam kematangan fisik dan psikis dibandingkan masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan calon penerus pembangunan bangsa di masa depan, dalam rangka mencapai kesejahteraan umum. Pelatihan diplomasi kemudian dinilai menjadi salah satu solusi dengan menitikberatkan upaya penyelesaian masalah pada pendekatan dialog, termasuk kompromi dan musyawarah. Hal tersebut sejalan dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia yang mengutamakan budaya toleransi dan gotong royong, sehingga kegiatan ini fokus pada kontribusi pemuda dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam menciptakan perdamaian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa (1) budaya literasi di antara peserta dapat terus ditingkatkan, didukung oleh kemutakhiran teknologi informasi dan komunikasi, (2) para peserta telah memiliki kemampuan yang baik dalam mempromosikan budaya kuliner dan batik Indonesia dalam bentuk tertulis yang terstruktur.
Kata kunci: diplomasi, budaya kuliner, batik, literasi, teknik penulisan ilmiah.

ABSTRACT

*This article discusses the result of community service (*pengabdian kepada masyarakat*) held by the International Relations Study Programme, Universitas Budi Luhur, in the first semester of 2018/2019 at SMK PGRI 1 Kota Tangerang. The service was conducted to support the National Literacy Movement and to improve youth skills in facing cultural differences in Indonesia. Globalization and modernization provide us many opportunities as well as challenges in education, particularly in terms of cultural literacy and tolerance among youth, as they tend to demonstrate lower levels of awareness. For this reason, underage students need special attention from adults, especially in improving their behavior in a multicultural society. Even if they represent our future generations, young students are still physically and psychologically underdeveloped. Therefore, this diplomatic course could be one of the solutions to improve their dialogue skills, i.e. in reaching a compromise and consensus. It is in line with Indonesia's local wisdom of 'gotong royong' and tolerance. Therefore, this program focuses on encouraging youth contribution and internalization of values of local wisdom in creating peace and harmony. The results show that the participants (students) (1) have a high level of potential in cultural literacy, since they are supported by enhanced information and communication technology, and (2) have been able to establish a well structured text in promoting Indonesian culinary and batik.*
Keyword**:** *diplomacy, culinary culture, batik, literacy, academic writing*.

PENDAHULUAN

Sebuah program pengabdian pada masyarakat (abdimas) haruslah dapat menjadi manifestasi kontribusi akademisi perguruan tinggi dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Pada saat yang sama, proses modernisasi dan globalisasi menciptakan berbagai peluang dan tantangan bagi Indonesia. Salah satu tantangan yang hadir adalah menurunnya "budaya literasi" masyarakat, serta meningkatnya intoleransi antar masyarakat heterogen multikultural. Permasalahan ini berlaku tidak hanya pada level masyarakat usia dewasa,

namun juga pada tingkat masyarakat di bawah umur. Penyelesaian masalah ini pada masyarakat di bawah umur kemudiannya memerlukan pendekatan yang berbeda. Masyarakat di bawah umur memiliki keterbatasan dalam hal kematangan fisik dan psikis. Sementara itu, kelompok masyarakat ini juga merupakan calon pelaksana pembangunan nasional di masa depan. Sehingga, pendekatan yang dilakukan perlu bersifat berkelanjutan.

Dalam pembangunan, tingkat literasi merupakan salah satu elemen yang menentukan dan imperatif. Secara kesejarahan, literasi telah menjadi salah satu bagian terpenting dalam peradaban bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Pada saat yang sama, peradaban sebuah bangsa merupakan awal dari pembangunan kesejahteraan bangsa tersebut. Oleh karena itu, rendahnya budaya literasi sebuah masyarakat bukan saja merupakan potensi ancaman bagi keberlangsungan peradaban yang telah terbangun, tetapi juga bagi pembangunan. Rendahnya literasi memberikan dampak yang sejalan dengan dampak yang dihasilkan oleh kebutaaksaraan. Kebutaaksaraan berdampak tidak hanya pada individu tetapi juga masyarakat (Literacy Foundation, 2018). Bagi individu, permasalahan ini berdampak pada keterbatasan untuk mendapatkan dan memahami informasi-informasi penting. Kalaupun tidak menciptakan pengangguran, ketidakmampuan mendapatkan dan memahami informasi menyebabkan rendahnya kualitas pekerjaan dan pendapatan. Hal ini menyebabkan lingkaran permasalahan yang tidak berujung. Karir profesional dan finansial akan sulit untuk berkembang. Kondisi ini dapat menekan kepercayaan diri dan berujung pada isolasi. Pada jangka yang panjang, akan berdampak pada aspek kehidupan manusia yang lain seperti pelayanan pendidikan dan kesehatan. Pada level masyarakat, dengan tingkat literasi yang rendah, individu sebagai komponen pembentuk modalitas sumber daya manusia masyarakat, menyebabkan sulitnya masyarakat tersebut untuk mendapatkan dukungan berupa partisipasi aktif anggotanya, apalagi untuk bersaing pada ekonomi global masa kini.

Rendahnya budaya literasi di Indonesia bukan hal yang baru berlaku dan telah berada pada level yang mengkhawatirkan. Indonesia pada tahun 2014 telah mengikhtiar dirinya berada dalam masa darurat pendidikan (Rosser, 26 Februari 2018). Rendahnya budaya literasi yang menyebabkan miskinnya pemahaman mendalam dan komprehensif atas informasi yang beredar cepat pada masyarakat era digital, juga berpotensi besar menghancurkan integrasi antar masyarakat yang multikultural. Perbedaan yang mendasar antar masyarakat yang heterogen sangat mudah dieksplotasi dengan pemberitaan yang parsial. Hal ini menyebabkan kesalahfahaman berkembang dengan sangat cepat, sehingga keharmonisan antar masyakat juga semakin cepat terganggu. Di Indonesia sendiri, potensi ancaman disintegrasi telah muncul pada usia dini dan bersumber dari perbedaan SARA. Pada Oktober 2017, masyarakat Indonesia semakin disadarkan akan bahaya perundungan berbasis rasial sejak masa kanak-kanak. Berbasis transfer informasi melalui media sosial, dan setelah melalui proses penyelidikan, KPAI mendapatkan temuan bahwa berlaku sebuah kasus perundungan kepada anak berumur 8 (delapan) tahun di sebuah sekolah dasar di Pasar Rebo terkait statusnya yang bukan pribumi (Putera, 2017). Kasus tersebut menjadi

bukti bahwa masih minimnya pendidikan yang mencegah atau melarang konsepsi "perbedaan" sebagai hal yang tidak biasa dan penggunaan "perbedaan" sebagai justifikasi kekerasan. Berlakunya kasus pada usia dini menekankan urgensi pemahaman "informasi penting terkait kehidupan keseharian" pada makna bahwa perbedaan itu adalah hal yang biasa dan seharusnya dapat dijadikan modalitas kekayaan sumber daya manusia pendukung pembangunan. Lebih lanjut, tingkat kekerasan pada pemuda sekolah menengah di Jakarta dan Tangerang juga menjadi salah satu faktor yang mengkhawatirkan. Sejak 23 Agustus 2018 hingga 8 September 2018, KPAI mencatat telah berlaku empat tawuran antar pelajar (Prasasti, 2018). Empat kasus tersebut berlaku di (1) Permata Hijau, (2) Kolong Tol JORR W2, (3) Ciledug, Kreo, dan (4) Ciledug, Tangerang. Motif penyerangan sangat sederhana, yaitu diawali dari interaksi saling ejek dan perundungan pada media sosial. Mobilitas pelaku tawuran dilakukan melalui transfer informasi melalui media sosial juga seperti *Instagram* dan *Whatsapp*. Salah satu kasus bahkan menyebabkan meninggalnya seorang pelajar (Hamdi, 2018).

Oleh karena itu, pemberian pemahaman "informasi penting" terkait heterogenitas dalam aspek sosial dan budaya tersebut seharusnya telah dimulai sedini mungkin. Pada Semester Gasal 2018/2019, Prodi Hubungan Internasional UBL telah bermitra dengan 6 (enam) sekolah menengah atas dan sederajat dalam melaksanakan program pengabdian pendukung Gerakan Literasi Nasional. Program pengabdian yang menjadi fokus dalam pembahasan ini kemudiannya mengambil tema terkait signifikansi peningkatan budaya literasi, serta pelatihan budaya perdamaian di kalangan remaja. Tulisan ini kemudian bertujuan mendiskusikan program pengabdian para civitas akademika Prodi Hubungan Internasional di SMK PGRI 1 Kota Tangerang, dan dengan peserta pelajar kelas X Jurusan Perkantoran. Dalam kajian hubungan internasional, diskusi mengenai nilai-nilai perdamaian termaktub dalam berbagai topik inti seperti diplomasi, yang menitikberatkan pada upaya penyelesaian masalah dengan mengutamakan pendekatan dialog. Pendekatan tersebut juga menekankan pada unsur-unsur penyelesaian masalah melalui kompromi dan musyawarah. Kedua hal tersebut sejalan dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia yang mengutamakan budaya toleransi dan gotong royong. Terkait dengan hal tersebut, fokus dari kegiatan ini adalah kontribusi pemuda dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam menciptakan perdamaian.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada tulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode berupa pemaparan materi, simulasi, dan permainan interaktif dengan peserta. Terdapat dua materi yang disampaikan dalam kegiatan ini. Materi yang pertama adalah teknik penulisan ilmiah. Materi kedua adalah terkait diplomasi budaya. Pemaparan mencakup tips dan trik dalam menghadapi tantangan serta memaksimalkan peluang pada zaman teknologi canggih di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi. Sesi kedua dari kegiatan ini berupa simulasi penulisan artikel ilmiah pendek (esai singkat). Simulasi diadakan dalam rangka melatih langsung *hardskill* dan *softskill* para siswa. Simulasi

dilakukan dengan melibatkan fasilitator yang berasal dari para mahasiswa yang tengah menjalani mata kuliah Teknik Penulisan Ilmiah. Pemilihan metode ini bertujuan dalam memudahkan transfer informasi dan keterampilan kepada peserta pelatihan. Perbedaan umur yang tidak terlalu jauh menghasilkan kedekatan secara bahasa, gaya, dan corak komunikasi. Sebelum dan bersamaan dengan pemaparan materi, serta setelah simulasi, tim penyaji juga akan mengadakan kuis dan permainan interaktif. Pemilihan metode ini diadakan dalam rangka *ice breaking* dan mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disajikan.

HASIL

Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama kurang lebih 5 bulan. Proses persiapan telah dilakukan sejak bulan September 2019, dan proses evaluasi dan pelaporan berakhir pada bulan Januari 2019. Dalam prosesnya, kegiatan ini berlangsung di Ruang Kuliah SMK PGRI 1 Tangerang, dan melibatkan lebih dari 90 orang termasuk tim pelaksana, pihak manajemen dan staf sekolah, serta para peserta pelatihan, yaitu siswa/i Kelas X Jurusan Perkantoran.



Gambar 1. Foto bersama setelah kegiatan pelatihan

Tim disambut oleh pihak manajemen sekolah dan guru sebelum kemudian menuju Ruang Kuliah. Tim kemudian langsung melakukan persiapan dan pembukaan berupa *ice breaking* yang dipandu oleh perwakilan mahasiswa. Semua anggota tim pelaksana memperkenalkan diri sebelum masuk kepada pemberian materi pelatihan oleh dua (2) instruktur. Pada materi pertama, instruktur pertama memberikan materi mengenai bagaimana menyusun karya tulis ilmiah. Materi diawali dengan menekankan pentingnya proses membaca dalam memperkaya pengetahuan. Karena pada dasarnya, apa yang ingin dibagi kepada khalayak umum, tidak akan efektif dan tidak meyakinkan jika tidak didukung oleh berbagai macam data yang valid. Proses berbagi yang bersifat ilmiah ini tidak mengenal umur, dan sangat dapat dilakukan oleh para pemuda. Instruktur kemudian menghadirkan Resandi Fahrul, mahasiswa senior angkatan 2016 yang sejak SMA sehingga kegiatan berlangsung, masih aktif di Forum Anak di bawah asuhan Kementerian Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak, untuk berbagi cerita dan pengalamannya. Sebagai putera daerah (asal Sampit, Kalimantan Tengah), beliau dapat berkontribusi langsung dalam pembangunan dan diplomasi, bahkan hingga ke negara tetangga. Sebagai pemuda, berbekal pengetahuan yang luas dari membaca dan menulis, kemauan yang tinggi, serta kesungguhan dalam berusaha, maka juga sangat dapat menuangkan ide-ide segar dan kreatifnya dalam membantu proses pembangunan. Meski berasal dari daerah memberanikan diri mencari beasiswa dan kuliah di Jakarta, kota yang jauh dari kampung halamannya. Perjalanan karya mahasiswa tersebut tidak hanya berhenti di Jakarta, beliau juga pernah diberangkatkan ke berbagai daerah lain untuk membantu berbagai program anak dan pemuda. Di Malaysia, beliau tidak hanya turut serta dalam program pendidikan para anak-anak dari para tenaga kerja Indonesia, tetapi juga para anak-anak migran yang berasal dari Somalia. Sesi sharing ini dilaksanakan dalam memberikan motivasi bagi para peserta dalam berkarya.

Setelah itu, instruktur kembali melanjutkan pemberian materi mengenai penyusunan karya tulis ilmiah. Meskipun kemutakhiran teknologi telah melahirkan berbagai macam kemudahan akses kepada informasi, dokumentasi informasi masih didominasi dalam bentuk tulisan. Maka, kegiatan membaca sebagai hal yang imperatif merupakan hal yang ditekankan pada awal pemberian materi. Instruktur memulai dengan mengumpulkan informasi dari para peserta siapa di antara mereka yang suka membaca novel. Jumlahnya terhitung sedikit dibanding yang diperkirakan oleh instruktur. Kemudian instruktur menanyakan siapa yang suka menuliskan *caption* atau keterangan pada foto-foto yang mereka bagikan di media sosial. Jumlahnya pun sedikit. Kedua hasil tersebut menciptakan kekhawatiran sendiri. Meski demikian, instruktur tidak memfokuskan pembahasan jawaban kepada rendahnya tingkat literasi dan minat pemuda pada dokumentasi tertulis. Karena bagaimanapun, proses belajar tidak bergantung hanya pada media membaca. Dunia yang modern dengan kecanggihan teknologi juga menciptakan ruang yang lebih besar bagi para pelajar yang cenderung fokus pada visualisasi, audio, dan video.

Meskipun demikian, instruktur tetap menekankan pentingnya mencari informasi dan ilmu pengetahuan pada bentuk-bentuk tertulis. Dokumentasi tertulis adalah lebih jelas, rapi, dan komprehensif dibandingkan dokumentasi bentuk lainnya. Terutama dari segi sejarah, ilmu pengetahuan kesejarahan mengenai segala fenomena di muka bumi dan luar angkasa masih bergantung pada dokumentasi tertulis. Instruktur kemudian menekankan bagaimana pengetahuan sejarah sangat berarti bagi eksistensi manusia. Tanpa sejarah, manusia tidak akan dapat bisa belajar dari pengalaman di masa lalu dalam rangka mencapai masa depan yang lebih baik.

Setelah itu, instruktur kemudian masuk kepada pembahasan mendalam mengenai cara menulis dengan baik. Menghasilkan novel ataupun tulisan *caption* yang baik dan menarik pembaca bukan hal mudah. Proses produksi ini memerlukan proses persiapan dan tahapan selanjutnya yang tidak hanya satu tapi lebih dari satu tahap. Maka, motivasi yang tinggi dalam berbagi, kesabaran dan ketahanan adalah modal utama. Seorang penulis yang baik

pun sebelum menulis akan berpikir mendalam mengenai apa yang ingin ia tulis. Tujuan dari menulis adalah mengomunikasikan ide-idenya kepada para pembaca secara efektif. Efektif bermakna bahwa pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca dapat diterima dengan benar tanpa distorsi dan mudah dipahami dengan baik. Maka kalimat yang disusun harus dapat tidak hanya menarik minat, namun juga jelas. Secara umum, terdapat setidaknya empat (4) tahap utama dalam memproduksi sebuah karya tulis yang baik.

Pertama-tama, penulis harus melakukan perencanaan tulisan. Pada tahap ini, penulis merencanakan hal-hal apa apa saja yang akan ditulisnya. Tanpa perencanaan yang baik, tulisan cenderung bersifat melebar dan kurang fokus pada pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Dalam tahap perencanaan, penulis dapat memilah-milah pesan apa saja yang akan disampaikannya dan bagaimana cara meyakinkan pembacanya. Oleh sebab itu, kejelian penulis merupakan hal krusial yang penting sebelum memulai tulisan.

Dalam rangka menjaga atmosfer pelatihan yang kondusif, instruktur kemudian menjelaskan tahapan-tahapan penulisan yang dijelaskan disusun berdasarkan idealisme prosedur penulisan. Namun demikian, penulis tetap harus menentukan dari mana ia harus memulai tulisannya. Kemampuan menulis yang baik lazimnya diperoleh melalui kebiasaan membaca literatur, yang kemudian dapat menghadirkan inspirasi tulisan yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Selain itu, penulis haruslah berfikiran terbuka untuk menerima setiap gagasan atau ide baru yang berkembang. Dengan pemikiran yang sempit, maka informasi-informasi baru yang ia dapatkan dan belum pernah ia temui sebelumnya dapat saja ditolak olehnya. Maka, tugas selanjutnya dalam desain adalah menentukan sejauh atau seluas apa sang penulis ingin menulis; dan pada saat yang sama, memahami dan menerima konsekuensi dari ruang lingkup tulisan yang dipilih.

Pada era kemutakhiran teknologi informasi dan komunikasi, modal penting lainnya yang harus dimiliki dalam membaca adalah pola pikir kritis. Pembaca yang baik tidak hanya mempertanyakan validitas informasi yang tertera, tetapi juga menguji validitas (memvalidasi) informasi tersebut dengan pencarian alternatif atas informasi yang sama. Hal ini penting mengingat kemudahan dan tingginya intensitas pernyebaran informasi melalui dunia maya telah menghasilkan banyak informasi yang keliru (*hoax*). Kekhawatiran selanjutnya dari fenomena ini adalah bahwa informasi yang salah berpotensi besar memecah belah masyarakat. Konflik, yang mungkin pada masa sebelumnya berlaku pada forum-forum diskusi terbatas dan dapat diselesaikan, masuk kepada bentuk baru. Kemudahan akses menjadikan pembaca untuk dengan mudah kehilangan kendali untuk mengatur informasi yang beredar di dunia maya.

Kemudian, instruktur masuk kepada menjelaskan mengenai tahap penulisan. Dalam rangka untuk memaksimalkan waktu yang ada maka penulis harus membuat *outline* atau kerangka tulisan terlebih dahulu. *Outline* berisikan ide-ide utama yang ingin disajikan, yang kemudian disusun dengan alur narasi yang berurutan, berhubungan satu dan lainnya, serta sistematis. Penyusunan ini tidak mudah, terutama mengingat pola pikir manusia berbeda satu dengan yang lainnya. Ada manusia yang cenderung lebih mampu dan/atau menyukai

logika berpikir secara induktif, namun ada pula manusia yang lebih kepada metode deduktif. Instruktur kemudian mengajak para peserta untuk memposisikan diri sebagai pembaca. Sebagai seorang pembaca, tentu memiliki harapan besar bahwa bagian pembuka dan penutup tulisan akan dapat memberikan gambaran isi tulisan. Maka, instruktur menjelaskan bahwa akan sangat baik jika ide utama diletakkan pada awal paragraf sebelum masuk kepada elaborasi dari ide utama tersebut.

Selain itu, sistematika penulisan dan penyusunan isi paragraf memiliiki relevansi pada pembahasan selanjutnya. Sebuah tulisan yang baik adalah tulisan dengan narasi yang jelas dan kohesif. Dengan *outline* yang sistematis, maka diharapkan dapat menciptakan paragraf-paragraf yang saling berhubungan dan terhubung dengan sangat baik satu dengan yang lainnya. Salah satu cara paling mudah dalam menghubungkan satu paragraf dengan paragraf lainnya adalah dengan menyebutkan intisari yang serupa atau berdekatan pada kalimat akhir paragraf yang mendahului dengan kalimat pertama paragraf selanjutnya. Menyusun intisari yang serupa pada akhirnya bukan hal yang mudah dan membutuhkan gambaran yang jelas. Hal ini penting dalam mengurangi atau menghilangkan unsur pengulangan yang dapat berdampak pada kebosanan pembaca.

Proses selanjutnya yang tidak kalah penting adalah proses *review*. Instruktur menjelaskan bagaimana para penulis tidak jarang mengalami kelelahan yang tinggi akibat tahapan-tahapan yang telah dilalui sehingga tulisan menjadi naskah (*draft*). Seringkali tahapan akhir ini sulit untuk diwujudkan karena minimnya tenaga dalam melakukan pengecekan kohesivitas dan kejelasan penulisan. Bagaimanapun, tahapan ini penting dalam menyempurnakan tulisan sebelum diterbitkan atau dipublikasikan. Instruktur kemudian menyarankan penglibatan pihak lain, seperti halnya sebuah buku memiliki editor (penyunting), atau sebuah media massa memiliki editor untuk melakukan pengecekan kualitas artikel sebelum dipublikasikan kepada masyarakat setiap harinya (pada masa kini bahkan melibatkan kekerapan pada hitungan detik). Tuntutan tinggi dalam penyelenggaraan penyuntingan mendorong pentingnya perwujudan solusi-solusi alternatif. Pembagian ide tidak wajib bersifat spesifik meskipun sebuah komunitas mungkin mewakili hanya satu (1) generasi. Maka, orang-orang di sekitar penulis sebetulnya berpotensi menjadi "pembaca awam." Para "editor" tersebut akan memenuhi fungsi penyuntingan pada sisi pengembangan tulisan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

Setelah itu, instruktur menjelaskan sistematika umum yang wajib ada dalam setiap karya tulis, baik ilmiah maupun populer. Sebuah tulisan yang baik wajib memiliki bagian pembuka, bagian pembahasan, dan bagian penutup. Dalam beberapa karya tulis populer maupun ilmiah, tidak jarang tulisan menyajikan satu bagian untuk penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan. Setiap bagian tentu memiliki fungsi-fungsi khusus. Maka sistematika pada asasnya bergantung pada tujuan dari penulisan. Tujuan penulisan tersebutlah yang pada akhirnya menentukan adanya fungsi-fungsi yang dipegang oleh setiap bagian dari tulisan. Instruktur kemudian langsung masuk kepada contoh yang juga akan menjadi panduan bagi simulasi pelatihan, yaitu tulisan terkait

kekayaan kuliner Indonesia. Peserta kemudian dibagi kepada empat belas (14) kelompok. Instruktur menjelaskan bahwa nantinya sebagian kelompok akan bertanggung jawab menyusun sebuah artikel promosi kuliner Indonesia. Artikel promosi menjadi potensi produk diplomasi multijalur yang melibatkan sektor non-pemerintah, yaitu para pemuda dari institusi pendidikan.

Instruktur kedua kemudian memberikan penjelasan mengenai tata cara penulisan terkait promosi batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Dalam kesempatan ini, instruktur menjelaskan bahwasanya batik merupakan aset milik Indonesia yang dapat berperan sebagai sarana untuk melakukan diplomasi budaya dengan negara lain. Selain itu, batik telah mendapatkan pengakuan dari dunia internasional karena ciri khas dan karakteristiknya yang bernilai tinggi. Dalam membuat tulisan, instruktur melanjutkan, penulis memerlukan kemampuan untuk meyakinkan pembaca bahwasanya batik adalah warisan budaya Indonesia yang bernilai dan dapat menjadi instrumen dalam melakukan diplomasi. Oleh sebab itu, perlu menentukan *outline* atau sistematika penulisan agar pembaca menangkap alur berpikir yang koheren. Berikut ini adalah materi *outline* penulisan yang dicontohkan.



Gambar 2. Kerangka *outline* yang digunakan dalam simulasi

Kemudian, instruktur juga menjelaskan bahwasanya sebelum memulai tulisan ilmiah, sebaiknya penulis terlebih dahulu mencari tahu beberapa tulisan ataupun penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa. Hal ini bertujuan untuk menambah kredibilitas tulisan dan dukungan data yang memperkuat argumentasi ataupun pendapat dari penulis. Instruktur juga mengingatkan para peserta untuk selalu memperhatikan sumber berita ataupun *website* yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah ini juga berkaitan dengan banyaknya sumber berita yang masih diragukan kebenarannya, agar hasil tulisan dapat menjadi bahan rujukan ataupun sumber informasi yang dapat dipercaya dan memiliki reliabilitas tinggi (*reliable*).

Kemudian, instruktur juga mengingatkan para peserta untuk memulai penulisan dengan menyusun poin-poin yang hendak disampaikan di setiap paragraf. Paragraf pembuka, misalnya, bertujuan untuk memperkenalkan pembaca pada topik tulisan, yakni batik. Selain

itu, dalam paragraf pembuka, hendaknya penulis memasukkan ide dasar yang menjadi *thesis statement* atau pernyataan dan pendapat penulis terkait dengan batik. Pernyataan tersebut pada nantinya akan menjelaskan pokok bahasan yang ingin dijelaskan pada tulisan. Paragraf pembuka juga dapat mengandung unsur pertanyaan, anekdot atau menceritakan pengalaman pribadi penulis guna menarik perhatian dari pembaca.

Paragraf pertama merupakan bagian penting dari tulisan, karena dapat menentukan apakah pembaca akan melanjutkan proses membacanya karena tertarik atau tidak. Oleh karena itu, kemampuan penulis untuk menarik minat pembaca menjadi penting dan menentukan. Pada umumnya, paragraf introduksi mengandung unsur-unsur latar belakang dari batik, seperti misalnya ciri khas ataupun karakteristik khusus dari batik yang membedakannya dari motif-motif pakaian lainnya di dunia. Sebagai alternatif, instruktur menjelaskan, penulis juga dapat memasukkan fakta-fakta menarik dari batik yang tidak lazim diketahui oleh masyarakat luas. Instruktur mencontohkan fakta menarik bahwa Nelson Mandela, salah satu tokoh ternama dunia asal Afrika Selatan, sangat menggemari batik dan kerap menggunakan pakaian tersebut dalam mengikuti berbagai kegiatan yang berskala internasional. Hal ini dapat membuat tulisan menjadi semakin menarik dan menjadi faktor pembeda dari tulisan-tulisan lainnya dengan tema serupa.

Setelah itu, pada paragraf kedua, ketiga dan keempat, penulis dapat menyebutkan inti tulisan atau *body paragraph* yang memuat perihal sejarah, karakteristik, asal usul daerah penghasil batik ataupun pandangan dari dunia internasional terhadap batik sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Instruktur juga mengingatkan bahwasanya pesan utama yang hendak disampaikan oleh penulis juga harus tersampaikan pada pembaca. Sementara itu, pada paragraf penutup, penulis hendaknya menuliskan rangkuman singkat dari tulisan, serta poin-poin penting dari paragraf sebelumnya. Selain itu, penulis juga dapat menyertakan opini ataupun pendapat pribadinya terkait dengan batik. Instruktur juga mengingatkan para peserta untuk menyatakan kembali pesan utama dari tulisan yang hendak disampaikan.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab sebelum simulasi berlangsung. Ketika simulasi berlangsung, para fasilitator dan senior masuk kepada kelompok-kelompok yang telah dibentuk dan memberikan arahan dalam mencari bahan dan menyusun tulisan. Setiap kelompok bertanggung jawab menyusun satu (1) buah paragraf yang mewakili satu (1) ide utama. Panjang paragraf dibatasi sebanyak kurang lebih 100 kata. Hal ini bermanfaat dalam melatih para peserta tidak hanya dalam menyaring data, tetapi juga dalam berani menyunting tulisan buatan sendiri. Pada kemudiannya, peserta juga diberikan pemahaman bahwa batasan yang diberikan pada jumlah kata juga melatih peserta untuk semakin fokus dalam menulis. Pembahasan dalam tulisan tidak akan melebar yang sering kali menjadi akibat dari banyaknya data yang dikumpulkan pada saat proses pencarian informasi pendukung ide utama. Peserta juga diberikan pemahaman bahwa limitasi tulisan bertujuan melatih para penulis untuk tidak terbiasa melakukan aktivitas “salin tempel” yang dapat berakibat pada kejahatan akademik berupa plagiasi.

Simulasi berlangsung lancar, interaktif, dan kondusif. Dari empat belas (14) kelompok, lima (5) kelompok terbaik dipilih sesuai kategori (kuliner dan batik). Adapun pertimbangan utama dalam pemilihan kelompok terbaik adalah substansi data, penyajian data secara gaya bahasa dan diksi (pemilihan redaksi), dan kerapian penulisan. Dalam rangka mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, instruktur mengadakan kuis seputar materi yang telah diberikan. Dari kuis ini, tim pelaksana mendapati bahwa pada dasarnya para peserta telah memiliki pemahaman mengenai apa yang perlu mereka lakukan dalam rangka meningkatkan kualitas mereka sebagai milenial. Kemutakhiran teknologi harus dapat dioptimalkan secara etis dalam rangka mendukung kompetensi mereka, terutamanya sebagai calon lulusan sekolah vokasional jurusan perkantoran.

SIMPULAN

Pengabdian diberikan dalam bentuk pelatihan tulisan sebagai produk dari pengenalan para peserta kepada budaya Indonesia yang beragam macamnya. Dengan mencari tahu dan membahas lalu menuliskan budaya-budaya yang beraneka ragam yang mungkin berbeda dari apa yang mereka jalani dalam kehidupan keseharian, para peserta dapat melatih tingkat toleransi mereka. Hal ini akan menjadi modal utama dalam meningkatkan keharmonisan antar masyarakat yang berbeda-beda. Ke depannya, akan menjadi modal dalam memperkuat toleransi dan perdamaian dengan bangsa di seluruh penjuru dunia yang berbeda antara satu dan lainnya. Pada pelaksanaannya, para peserta telah dilatih dalam hal penyusunan karya tulis berdasarkan data yang valid, terutama yang tersedia pada media elektronik. Peserta juga telah dilatih menyusun sebuah bagian karya tulis yang fokus, dan sistematis. Para peserta juga dilatih dalam hal penyusunan karya tulis yang mencerminkan rasa bangga kepada keanekaragaman budaya Indonesia. Dari tulisan-tulisan yang dihasilkan dalam bengkel pelatihan ini, tim pelaksana mendapati bahwa para peserta telah mampu mencapai beberapa target capaian pelatihan. Para peserta telah mampu mencari bahan yang beraneka ragam dan valid meskipun hanya untuk satu (1) paragraf. Peserta juga telah mampu mengikuti arahan batasan kata sehingga tulisan yang dihasilkan lebih fokus, singkat, namun padat dan komprehensif. Sebagian besar para peserta juga dinilai telah mampu menggunakan gaya bahasa yang tidak hanya informatif tetapi juga persuasif, serta pemilihan redaksi yang baik. Meskipun demikian, masih terdapat banyak ruang yang dapat dikembangkan dari keempatbelas paragraf yang dihasilkan dalam rangka mengkreasi dua (2) tulisan diplomasi budaya yang mapan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan dan menjadi kunci penentu kesuksesan program pengabdian kepada masyarakat pendukung Gerakan Literasi Nasional oleh Prodi HI UBL. Ucapan terima kasih terbesar adalah kepada pihak manajemen dan pelajar SMK PGRI 1 Tangerang. Tanpa dukungan dari pihak mitra, maka program ini tidak dapat terlaksana. Terima kasih terbesar

juga ditujukan kepada Universitas Budi Luhur, baik pihak Rektorat, Biro Keuangan, Fakultas, Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Biro Kendaraan, dan para mahasiswa fasilitator bengkel.

DAFTAR RUJUKAN

Hamdi, I. (4 September 2018). Kasus Tawuran, Polisi Bebaskan 13 Pelajar SMAN 32 Jakarta. https://metro.tempo.co/read/1123653/kasus-tawuran-polisi-bebaskan-13-pelajar-sman-32-jakarta/full&view=ok diakses pada 30 Oktober 2018.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional.

Literacy Foundation. (2018). Consequences of Illiteracy. https://www.fondationalphabetisation.org/en/causes-of-illiteracy/consequences-of-illiteracy/ diakses pada 30 Oktober 2018.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (9 September 2017). Rendahnya Budaya Literasi Berdampak pada Produktivitas Bangsa. http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah/12800.html diakses pada 30 Oktober 2018.

Prasasti, G.D. (12 September 2018). Empat Kasus Tawuran Pelajar Terjadi Dalam Dua Pekan Terakhir. https://www.liputan6.com/health/read/3642258/empat-kasus-tawuran-pelajar-terjadi-dalam-dua-pekan-terakhir diakses pada 30 Oktober 2018.

Putera, A.D. (31 Oktober 2018). Anak SD Jadi Korban Perundungan SARA di SDN Pekayon, Pasar Rebo. https://megapolitan.kompas.com/read/2017/10/31/17014901/anak-sd-jadi-korban-perundungan-sara-di-sdn-di-pekayon-pasar-rebo diakses 30 Oktober 2018.

Rosser, A. (26 Februari 2018). Improving education quality di Indonesia is no easy task. https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/improving-education-quality-indonesia-no-easy-task diakses pada 30 Oktober 2018.

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1036-1042 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.426

PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI PELATIHAN MICROSOFT EXCEL PADA PKBM BHAKTI ASIH CILEDUG

Marini[1], Dwi Kristanto[2]
Universitas Budi Luhur
marini@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan tambahan diperlukan untuk mendukung aktivitas dan pekerjaan siswa di instansinya masing-masing. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bhakti Asih adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan. Paket Pembelajaran yang ditawarkan PKBM Bhakti Asih adalah Kejar Paket A(setara dengan SD) , Kejar Paket B (Setara dengan SMP), Kejar Paket C (Setara dengan SMA). Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dikhususkan untuk Kejar Paket C (Setara dengan SMA). Kegiatan ini bertujuan untuk memberi bekal ketrampilan kepada siswa Kejar Paket C sebelum memasuki dunia kerja. Untuk membantu menciptakan lulusan Kejar Paket yang mempunyai ketrampilan terutama di bidang Teknologi Informasi maka PKBM Bhakti Asih bekerja sama dengan Universitas Budi Luhur mengadakan pelatihan Microsoft Excel. Dengan adanya pelatihan Microsoft Excel diharapkan lulusan PKBM Bhakti Asih mampu bersaing dengan lulusan pendidikan formal lainnya terutama di bidang Teknologi Informasi.
Kata Kunci: pelatihan, microsoft excel, PKBM

ABSTRACT

Additional skills are needed to support students ' activities and work in their respective institutions. The Center for Community Learning Activities (PKBM) of Bhakti Asih is an institution formed by the society engaged in the field of education. The learning package offered by PKBM Bhakti Asih is pursuing package A (equivalent to SD), pursue package B (equivalent to SMP), pursue package C (equivalent to SMA). Community service activities devoted to pursuing package C (equivalent to SMA). This activity aims to provide skills to students pursuing package C before entering the workforce. To help create graduates pursuing packages that have skills especially in the field of information technology, PKBM Bhakti Asih in collaboration with the University of Budi Luhur held Microsoft Excel training. With Microsoft Excel training expected graduates of PKBM Bhakti Asih able to compete with other formal education graduates especially in the field of information technology.
Keyword**:** *Training, Microsoft Excel, PKBM*

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal adalah setiap jalur pendidikan yang terorganisasi tersendiri diluar pendidikan persekolahan dengan maksud memberikan layanan khusus untuk warga atau masyarakat Pendidikan nonformal dalam implementasi program-programnya memiliki model pengelolaan kelembagaan yang bervariasi. Hal tersebut tergantung kepada kebutuhan program, sarana didik dan kepentingan pengembangan program. Beberaoa model pendidikan nonformal sebagaimana dikemukakan dalam penjelasan pada pasal 26 Ayat (3) UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 diantaranya pesantren, kelompok belajar, majelis ta'lim, lembaga kursus, lembaga pelatihan dan pusat kegiatan belajar masyarakat atau PKBM.

Tidak semua warga sampai dengan saat ini mampu mengikuti pendidikan formal, sehingga pendidikan nonformal masih banyak diminati. Berdasarkan data kemendikbud terdapat 81 Pendidikan Masyarakat (DIKMAS) pada Kota Tangerang (Kemdikbud.go.id, 2019). Pada tahun ajaran 2018/2019 jumlah masyarakat yang mengikuti kejar Paket A 45

orang, Kejar Paket B 110 orang dan Kejar paket C 190 orang. Kegiatan tambahan yang mendukung peningkatan keterampilan siswa PKBM belum banyak dilakukan. Keterampilan tambahan diperlukan untuk mendukung aktivitas dan pekerjaan siswa di instansinya masing-masing

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dengan pelatihan Microsoft Excel telah dilakukan di instansi lain. Sebagai contoh Pelatihan Ms. Excel dan Power Point bagi perangkat desa sebagai upaya peningkatan Administrasi Desa yang berkualitas di Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karang Anyar (Wibowo, 2017), Pelatihan Dasar-Dasar Statistika Dengan Menggunakan Aplikasi Microsoft Excel Di SDN Pamotan Di Kecamatan Porong (Dhewy, 2018), Pelatihan Pemanfaatan Perangkat Lunak (Microsoft Office Word, Excel, Power Point) Dalam Kinerja Pengolahan Data Di Pemerintahan Desa Bagi Kepala Desa Se-Kecamatan Batang Angkola (Sormin, Sahara, & Agustina, 2018), Pelatihan Komputer Program Microsoft Excel 2013 Pada SMAN 12 Banjarmasin (Auliya Rahman, Yuridka, & Sari, 2015)

Oleh karena itu pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarat ini diusulkan pelatihan Microsoft Excel. Peserta pelatihan terdiri atas warga belajar paket C yang sedang belajar di PKBM Bhakti Asih. Pelatihan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan, pemahaman dan keterampilan di bidang komputer sehingga lulusan PKBM Bhakti Asih mampu bersaing dengan lulusan pendidikan formal dan dapat diterapkan ketika bekerja nanti.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin diselesaikan adalah Bagaimana meningkatkan keterampilan sumber daya manusia PKBM Bhakti Asih melalui kegiatan pelatihan Microsoft Excel ?

Adapun tujuan umum dan tujuan khusus program ini dilaksanakan adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Umum
   1) Menyebarkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang komputer kepada masyarakat.
   2) Meningkatkan hubungan dan kerjasama antara lembaga pendidikan (Universitas Budi Luhur) dengan kelompok masyarakat.
   3) Merealisasikan program Tridharma Universitas Budi Luhur dalam bidang pengabdian masyarakat.
b. Tujuan Khusus
   1) Menambah pengetahuan, pemahaman dan keterampilan di bidang komputer , khususnya Microsoft Excel untuk warga paket C pada PKBM Bhakti Asih
   2) Melatih keterampilan peserta dalam memanfaatkan fitur-fitur Microsoft Excel.
   3) Mengenalkan atau meningkatkan pengetahuan peserta dalam pemanfaatan Microsoft Excel dalam kegiatan sehari-hari.

METODE

Metode kegiatan pelatihan ini memerlukan tahapan yang terstruktur agar tujuan kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Tahapan kegiatan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Langkah 1 : Perencanaan yaitu dengan melakukan komunikasi dengan Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat (PKBM Bhakti Asih). Luaran dari tahap ini adalah sebuah perencanaan awal kegiatan.

Langkah 2 : Analisa kebutuhan dengan mendatangi Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bhakti Asih, di Jl. Raden Fatah No. 7 Sudimara Barat Ciledug, Tangerang untuk mengetahui kebutuhan mitra dalam proses Pengabdian Kepada Masyarakat. Metode yang dilakukan pada tahap ini adalah observasi dan wawancara.

Langkah 3 : Persiapan kegiatan dengan merancang kebutuhan pelatihan seperti ruangan, waktu dan perangkat pelatihan dan juga mempersiapkan modul untuk pelatihan.

Langkah 4 : Pelaksanaan Kegiatan dilakukan dengan dua metode yaitu teori dan praktik. Metode teori, meliputi : ceramah, tanya jawab dan diskusi, sedangkan metode praktik adalah peserta mencoba langsung menggunakan software Microsoft Excel yang sudah disediakan.

Langkah 5 : Evaluasi kegiatan dilakukan dengan peserta mengisi kuisioner yang diberikan.

Langkah 6 : Penyusunan laporan berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan.

a. Pelaksanaan Program

1) Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada :

Hari : Sabtu, 22 Juni 2019
Waktu : 08:00 - 17:00 WIB.
Tempat : Laboratorium Komputer ICT, Universitas Budi Luhur
Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan

2) Tahapan Pelaksanaan Program

Berikut adalah uraian kegiatan dan waktu pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat :

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program

No.	Kegiatan	Jam
1	Pembuatan proposal	7
2	Analisis kebutuhan pelatihan	5
3	Pembuatan modul dan bahan ajar	10
4	Persiapan pelatihan	5
5	Pelaksanaan pelatihan	8
6	Evaluasi pelatihan	5
7	Penyusunan laporan	10
	Total	50

Tabel 2. Agenda Pelatihan

No	Jam	Kegiatan
1	07.30 – 07.45	Registrasi
2	07.45 – 08.00	Pembukaan
3	08.00 – 12.00	Materi Excel Dasar
4	12.00 – 13.00	ISOMA
5	13.00 -15.00	Materi Excel Lanjutan
4	15.00 – 15.30	BREAK
5	15.30 – 16.30	Review dengan Latihan
6	16.30 – 17.00	Kritik Saran dan Penutupan

3) Materi Pelatihan

Materi yang dibahas pada pelatihan Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Micrososft Excel Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bhakti Asih sebagai berikut :

Tabel 3. Materi Pelatihan

No	MATERI	LUARAN
1	Manfaat Lembar Kerja (Worksheet) Excel	Peserta pelatihan mengetahui manfaat lembar Kerja (Worksheet) Excel
2	Mengaktifkan Excel	Peserta pelatihan mampu mengaktifkan microsoft excel
3	Elemen Dasar Microsoft Excel 2016	Peserta pelatihan memahami elemen dasar microsoft Excel
4	Pengenalan Ribbon Tab Home	Peserta pelatihan memahami Ribbon Tab Home
5	Lembar Kerja Microsoft Excel 2016	Peserta Pelatihan mampu menggunakan lembar kerja Micrososft Excel 2016
6	Memasukkan Data ke Lembar Kerja	Peserta pelatihan mampu memasukkan data ke lembar kerja
7	Menyimpan Buku Kerja	Peserta pelatihan sudah memahami cara menyimpan buku kerja di folder
8	Mengakhiri Microsoft Excel 2016	Peserta pelatihan sudah mampu menutup microsoft excel
9	Membuka atau membuat Buku Kerja Baru	Peserta Pelatihan mampu membuka atau membuat buku kerja baru

No	MATERI	LUARAN
10	Membuka File Buku Kerja	Peserta Pelatihan mampu membuka file buku kerja yang tersimpan didalam komputer
11	Menyimpan Buku Kerja Dengan Nama Lain	Peserta Pelatihan mampu menyimpan buku kerja dengan nama sesuai dengan nama masing-masing di folder komputer
12	Mengatur Lebar Kolom	Peserta pelatihan memahami cara mengatur lebar kolom
13	Mengatur Tampilan Garis-garis Grid	Peserta pelatihan memahami cara mengatur tampilan garis-garis grid
14	Format Cell	Peserta pelatihan memahami untuk format cell
15	Number , Alignment, Text Alignment, Text Control, Font, Border, Fill	Peserta pelatihan memahami number, alignment, text aligmnet, text control, font, border dan fill
16	Rumus dan Range	Peserta pelatihan mampu mengolah data dengan rumus aritmatika
17	Fungsi statistik dan fungsi teks	Peserta Pelatihan mampu mengolah data dengan fungsi Average, count, counta, max, min, Left, Mid, Right
18	Lookup dan Grafik	Peserta pelatihan mampu mengolah data dengan fungsi Lookup dan mampu menampilkan data dengan menggunakan grafik
19	Mengelola dan Mencetak Lembar Kerja	Peserta pelatiham memahami cara mengganti Nama Lembar Kerja Dalam Workbook, Menyisipkan Lembar Kerja Dalam Workbook, Mencetak Lembar Kerja, Menata Halaman Cetak, Mengatur Margin Cetakan, Menambah Atau Mengubah Header Dan Footer
20	List	Peserta Pelatihan mampu Mengurutkan Data dan Menyaring Data Dengan Filter

4) Instrumen Pelaksana

Berikut ini adalah instrumen pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Lab ICT Universitas Budi Luhur : Modul pelatihan, LCD Proyektor, dan Komputer Lab ICT Universitas Budi Luhur

HASIL

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIMAS) yang berjudul “Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Micrososft Excel Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bhakti Asih Ciledug” telah berjalan dengan baik. Pelatihan diikuti oleh 21 peserta. Peserta pelatihan yang hadir mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, beberapa peserta belum pernah menggunakan komputer sama sekali. Kondisi tersebut mengakibatkan pemberian materi kurang optimal karena untuk melanjutkan materi harus menunggu semua peserta paham terhadap materi yang diberikan. Waktu pelaksanaan kegiatan ABDIMAS tidak sesuai dengan jadwal yang telah diberikan

dikarenakan banyaknya peserta yang terlambat. Adapun peserta kegiatan pelatihan dan jalannya kegiatan pelatihan terlihat pada Gambar 1 dan berikut:



Gambar 2. Peserta Pelatihan



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat maka dapat dibuat kesimpulan bahwa pelaksanaan pelatihan berjalan dengan lancar dan dihadiri oleh 21 peserta pelatihan dari Siswa atau Warga PKBM Bhakti Asih. Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta pelatihan merasakan manfaat atas materi yang diberikan, karena materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Adapun peserta kegiatan pelatihan terlihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Peserta Pelatihan

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kami curahkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah mencurahkan semua karunia sehingga diberikan keyakinan dan kemudahan dalam menyusun dan menyiapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjudul “Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Pelatihan Microsoft Excel pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bhakti Asih Ciledug ”.

Pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Deni Mahdiana, S.Kom, M.M., M.Kom., sebagai Dekan Fakultas Teknologi Informasi Universitas Budi Luhur.
2. Bapak Dr. Nazori AZ, M.T, sebagai Dekan Fakultas Teknik Universitas Budi Luhur.
3. Bapak Dr. Krisna Adiyarta M sebagai Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Budi Luhur.

4. Ibu Hj. Dedeh, Bapak H. Jafar dan Bapak H. Munir selaku pemilik dan pengelola PKBM Bhakti Asih.

Untuk semua pihak yang telah membantu kegiatan pelatihan ini, mohon maaf apabila ada kesalahan yang terucap dan terbersit, mohon dibukakan pintu maaf yang sebesar-besarnya.

DAFTAR RUJUKAN

Auliya Rahman, Yuridka, F., & Sari, M. (2015). PELATIHAN KOMPUTER PROGRAM MICROSOFT EXCEL 2013 PADA SMAN 12 BANJARMASIN. *Al -Ikhlas*, *1*, 5–10.

Dhewy, R. C. (2018). Pelatihan Dasar-Dasar Statistika Dengan Menggunakan Aplikasi Microsoft Excel Di Sdn Pamotan Ii Kecamatan Porong. *Jurnal PADI – Pengabdian MAsyarakat Dosen Indonesia*, *1*(1), 36–40.

Kemdikbud.go.id. (2019). *JUMLAH DATA SATUAN PENDIDIKAN (SEKOLAH) PENDIDIKAN MASYARAKAT (DIKMAS) PER KABUPATEN/KOTA : Kota Tangerang*. Retrieved from http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index31.php?kode=286100&level=2

Sormin, M. A., Sahara, N., & Agustina, L. (2018). Pelatihan Pemanfaatan Perangkat Lunak (Microsoft Office Word, Excel, Power Point) Dalam Kinerja Pengolahan Data Di Pemerintahan Desa Bagikepala Desa Se-Kecamatan Batang Angkola. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 78. https://doi.org/10.31604/jpm.v1i2.78-82

Wibowo, E. (2017). Pelatihan Microsoft Excel dan Power Point Bagi Perangkat Desa sebagai Upaya Peningkatan Administrasi Desa yang berkualitas di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karang Anyar. *ADIWIDYA*, *I*(November), 99–107.

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1043-1052 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.443

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN

Muhamad Yasir
Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer
Universitas Indraprasta PGRI
kangyassir@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk a) mengetahui pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter terpilih yakni religius, jujur, disiplin, peduli sosial, dan peduli lingkungan. b) Mengetahui perilaku religius, jujur, disiplin, peduli sosial, dan peduli lingkungan. c) Hambatan penerapan nilai pendidikan karakter dan solusi yang diupayakan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data yakni dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program sekolah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, disiplin, peduli sosial, dan peduli lingkungan adalah dengan (1) Mewajibkan siswa melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid sekolah, serta menganjurkan siswa mengikuti ekstrakurikuler olahraga seperti memanah dan berenang sesuai ajaran nabi Muhammad Saw (2) Menegaskan kepada siswa untuk tidak menyontek saat mengerjakan PR, tugas maupun ulangan guna melatih sikap jujur siswa (3) Menekankan kepada peserta didik datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 dan melarang siswa meninggalkan kelas ketika pelajaran berlangsung (4) Menekankan siswa menjenguk teman, guru ketika sakit (5) Membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas, dan penghijauan taman sekolah dengan tanaman.
Kata Kunci: pendidikan, karakter, siswa, implementasi, madrasah

ABSTRACT

This research aims to a) know the implementation of the founding values of selected characters namely religious, honest, discipline, social care, and environmental care. b) Knowing the behavior of religious, honest, discipline, social care, and environmental care. c) Barriers to application of character education and solutions sought by Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin. The study used a qualitative approach with case study methods. Data collection is done with data triangulation with interviews, observations, and documentation. The results showed that in the implementation of school programs relating to religious values, honest, discipline, social care, and environmental care is to (1) oblige students to perform dhuha prayer and Dhuhur congregation in Mosque, as well as encourage students to follow the extracurricular sports such as archery and swimming according to the teachings of the Prophet Muhammad Saw (2) Asserted to students not to cheat while working on homework duties and tests to train honest attitudes of students (3) Emphasizing students attend the school less than 07.00 and forbidding students from leaving class when the lesson progresses (4) Emphasizing the student visiting a friend, teacher when sick (5) throwing garbage in place, clearing the class, and green the school with plants.
***Keywords**: education, character, students, implementation, madrasah.*

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kita, disadari atau tidak sedang mengalami krisis moral. Banyak hal buruk terjadi dalam masyarakat kita, dari mulai ketidakjujuran ketika ulangan, ketidakjujuran ketika jajan, perkelahian antarsiswa, pornografi, sering bolosnya siswa dari sekolah kemudian mereka menggunakan waktu tersebut untuk bersenang-senang, entah untuk main *game online* di warnet, nongkrong dengan teman-teman sambil merokok, atau keluyuran di jalanan untuk mengamen atau

mengemis. Apa yang kita lihat sekarang ini dapat ditimbulkan karena berbagai faktor, salah satunya kurang kuatnya karakter yang terbentuk bagi generasi muda sejak dini.

Pendidikan karakter dalam masyarakat Indonesia sebenarnya sudah ada bahkan sejak sebelum Indonesia merdeka. Di lembaga non-formal seperti pesantren pendidikan karakter sudah dilaksanakan sejak lama. Saat ini di Indonesia sedang digalakkan pendidikan karakter di semua lingkungan baik di keluarga, masyarakat maupun di sekolah (di lembaga pendidikan formal). Am Gunawan (2012) dan Lanti (2017:9) mendefinisikan pendidikan karakter ialah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Dan individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai denggan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya), serta memiliki nilai-nilai seperti amanah, beriman, bertaqwa, bekerja keras, disiplin, jujur, toleransi, cermat, cerdik, dinamis, gigih, hemat, empati, bijaksana, lugas, tegas, berfikir jauh ke depan, berpikir matang, bertanggung jawab, berkemauan keras, baik sangka, pemaaf, pemurah, adil, menghargai, pengabdian, pengendalian diri, komitmen, mandiri, mawas diri, ikhlas, sabar, rasa malu, rajin, ramah, rela berkorban, rendah hati, sportif, hormat, tertib, produktif, susila, tekun, tegar, tepat janji, dan ulet.

Sementara Zubaedi (2011: 247) mendefinisikan pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimension of school life to foster character development*. (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk mebantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini bahwa untuk membantu pengembangan karakter peserta didik harus mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (the *content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan *(the quality of relationship*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas kokurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Karena pentingnya perkembangan karakter peserta didik, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membantu bagaimana karakter peserta didik dibangun dan dikembangkan sehingga pendidikan karakter menjadi salah satu program yang dilaksanakan mulai dari isi kurikulum sampai dengan pelaksanaan kokurikuler.

Senada dengan ini Aeni (2014:24) menguraikan pengertian pendidikan karakter menurut departemen pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli dan bertidak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa homat, keadilan, kebajikan, warga negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Handayani (2019:20) mendeskripsikan 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius; (2) jujur;(3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10)

semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Berikut merupakan tabel bentuk nilai karakter dan deskripsinya:

Tabel 1. Nilai Karakter dan Deskripsi Nilai Karakter

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingun tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/berkomunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi diriny.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan dikembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan berkembangnya pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter. Sebuah bangsa yang berkarakter dapat mengahadapi berbagai tantangan yang ada. Rosidatun (2018:2) menyatakan Pendidikan karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Jika kita mendidik anak-anak dengan cara yang baik dan bijaksana tentu akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berjiwa besar. Sekolah mempunyai tujuan utama yaitu membentuk manusia yang cerdas dan bermoral atau berkarakter, maka sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam pendidikan karakter bagi peserta didiknya.

Melalui sekolah proses penanaman nilai-nilai karakter siswa akan diaplikasikan baik melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, maupun kegiatan pengembangan diri. Demikian juga dengan pendidik di sekolah yaitu guru yang merupakan agen perubahan bagi peserta didik. Guru menjadi teladan bagi pserta didiknya. Oleh karena itu guru harus memberikan contoh yang baik dalam setiap ucapan maupun tindakan. Senada dengan pendapat tersebut Nashinin (2017:1) mengatakan hal ini terlihat dalam definisi *kiroto boso* yang ada pada masyarakat jawa dalam memaknai guru yaitu “digugu ln ditiru” yang artinya “dipatuhi dan dicontoh.” Hal ini senada dengan visi pendidikan Indonesia yang dikemukan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menerangkan bahwa pendidikan “ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.” Artinya guru itu di depan memberi teladan, di tengah memberi motivasi, dan di belakang memberi daya dorongan.

Dalam memberikan keteladan kepada peserta didik, guru tidak hanya terampil dalam ucapan saja, namun guru harus membawa perubahan positif pada peserta didik. Nilai-nilai budi pekerti harus diajarkan kepada peserta didik agar tujuan pendidikan terwujud dengan baik. Sebagaimana (Koesoema, 2017:145) menyatakan bahwa guru menjadi agen pembawa nilai bukan terutama melalui kata-kata. Melainkan melalui keteladanan. Inilah prinsip dasar pendidikan karakter. Nilai itu diajarkan karena dapat dipraktikan dan ditemukan contohnya dalam praksis. Guru menjadi orang pertama yang mesti memberikan keteladanan itu.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter penting dan harus dibina sejak dini agar menjadi generasi bangsa yang berkarakter. Selain itu sekolah merupakan majlis yang baik yang menjadi rumah kedua peserta didik dimana mereka dapat tumbuh dan mengembangkan karakter positif dan guru merupakan agen perubahan peserta didik yang dapat membantu mereka menumbuh kembangkan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Rukajat (2018:6) Pendekatan kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, selanjutnya setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah analisis data.

Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data yakni dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Suwendra (2018:66) Triangulasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini antara lain seluruh guru Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan diberi makna kualitatif.

HASIL

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan nilai-nilai pendiddikan karakter terpilih yakni religius, jujur, disiplin, peduli sosial, dan peduli lingkungan telah dilaksanakan dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin. Temuan kedua memperlihatkan bahwa perilaku pendidikan karakter terpilih di Madrasah Ibtidaiyah tercermin dari kegiatan-kegiatan baik yang terintegrasi dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

Religius

Sekolah mewajibkan siswa melaksanakan wudhu, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid sekolah, serta menganjurkan siswa mengikuti ekstrakulikuler olahraga seperti memanah dan berenang sesuai ajaran nabi Muhammad Saw.



Gambar 1 Siswa mengambil air wudhu

Sebelum melaksanakan sholat dhuha, siswa mengambil air wudhu terlebih dahulu, untuk siswa kelas 1 – 3 ketika wudhu dibimbing oleh gurunya. Kegiatan ini dilakukan supaya peserta didik tahu kebersihan dan menjaga kesucian diri. Ini hal penting yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini untuk mempelajari pentingnya menjaga kesucian diri agar kelak mereka terbiasa selalu menjaga diri mereka supaya tetap bersih, suci jasmani dan rohani.



Gambar 2 Peserta didik melaksanakan sholat dhuha di masjid sekolah

Penguatan karakter religius peserta didik di pagi hari dimulai dengan kegiatan sholat dhuha berjamaah di masjid sekolah dan berdzikir serta membaca Alquran pada kegiatan Jum'at pagi. Seluruh peserta didik wajib melaksanakan kegiatan sholat dhuha, dzikir dan membaca Alquran bersama.

Adapun peserta didik baru masih dibimbing oleh guru kelasnya karena mereka baru mulai membiasakan diri melaksnakan sholat dhuha, membaca Al-quran dan berdzikir. Mereka diajarkan supaya mengawali hari dengan berdo'a supaya segala aktivitas pembelajaran dapat diraih dengan sukses. Selain itu, guru mengajarkan sholat, membaca Al-Quran dan berdzikir supaya peserta didik terbiasa melakukan kegiatan tersebut baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan melakukan kegiatan tersebut diharapkan peserta didik mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT sejak usia dini agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.



Gambar 3 Peserta Didik Berlatih Memanah

Peserta didik mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka,karate, renang dan latihan memanah. Latihan memanah merupakan olahraga yang dianjurkan dalam islam seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Memanah memberi manfaat bagi kesehatan fisik dan mental bagi peserta didik, yaitu (1) dapat meningkatkan koordinasi tangan dan mata, serta keseimbangan; (2) meningkatkan fleksibilitas tangan dan jari,; (3) membangun kekuatan tubuh; (4) meningkatkan kesabaran; (5) meningkatkan fokus; (6) membangun kepercayaan diri; (7) merupakan olahraga sosial; (8) merupakan bentuk latihan kebugaran; (9)merelaksasi tubuh dan (10) merupakan olah raga yang bisa dimainkan bebagai tingkatan usia.



Gambar 4 Peserta Didik Mengerjakan Tugas Dengan Tertib

Jujur

Perilaku jujur dicerminkan dalam contoh ketika ulangan, guru menegaskan kepada siswa untuk tidak mencontek. Larangan mencontek merupakan salah satu usaha untuk melatih sikap jujur peserta didik. Kejujuran adalah usaha manusia untuk dapat dipercaya dalam segala bentuk ucapan, sikap dan tindakan. Jika nilai-nilai kejujuran sudah terkikis maka kebohongan akan merajalela dan ketika sudah tidak ada kepercayaan antara satu dengan yang lainnya maka tidak akan ada kerukunan dalam hidup dan akan selalu berprasangka buruk di antara sesama.

Disiplin

Perilaku disiplin tercermin dalam aturan tata tertib siswa. Pihak sekolah menekankan kepada peserta didik datang ke sekolah kurang dari pukul 07.00 dan melarang meninggalkan kelas ketika pelajaran berlangsung. Selain itu peserta didik wajib mengenakan seragam sesuai dengan jadwal pemakaaiannya. Kedisiplinan sangat diperlukaN dalam memperoleh kesuksesan. Mulai dari mendisiplinkan diri sendiri, seperti bangun tidur, mandi, merapikan kamar, makan berangkat ke sekolah, semuanya harus sesuai jadwal yang sudah dibuat dan dilaksanakan terus menerus supaya terbiasa hidup disiplin.



Gambar 5 Peserta Didik Dan Guru Kelas Kepada Salah Satu Peserta Didik Yang Sedang Sakit

Peduli sosial

Perilaku peduli sosial dilaksnakan untuk membantu peserta didik mengembang sikap peduli terhadap sesama. Peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap teman, kaka kelas, adik kelas, serta guru di lingkungan sekolah. Rasa peduli ini dirapkan dapat diterapkan peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Latihan ini membangun sikap peduli dan kepekaan peserta didik dalam tugasnya menjadi makhluk sosial dimana manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti bergantung kepada yang lain.



Gambar 6 dan 7 Siswa Memanen Hasil Tanaman Hydroponik

Peduli Lingkungan

Perilaku peduli lingkungan tercermin dalam beberapa kegiatan di sekolah, misalnya kegiatan Jum'at bersih, dimana seluruh peserta didik wajib mengikuti kegiatan membersihkan kelas. Selain iitu peserta didik wajib membuang sampah pada tempatnya, serta menghijaukan sekolah dengan tanaman. Kegiatan menanam tanaman merupakan salah satu usaha sekolah dalam menumbuh kembangkan sikap peduli lingkungan peserta

didik terhadap lingkungannya. Salah satu contoh sikap peduli lingkungan lainnya antara lain peserta didik menanam tanaman kangkung dengan media hydroponik dengan menggunakan botol bekas air mineral.

Penggunaan botol bekas untuk tanaman juga dapat melatih peserta didik dalam menggunakan barang-barang bekas supaya memberi manfaat. Biasanya tanaman yang ditanam seperti kangkung dapat dimasak dalam praktek keterampilan memasak peserta didik, mereka memakan makanan yang mereka tanam sendiri bebas pestisida untuk menciptakan hidup sehat bebas dari racun yang membahayakan tubuh. Hidup sehat harus dimulai dengan kepedulian. terhadap lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Temuan ketiga dalam penelitian ini bagaimana Madrasah Ibtidaiyah mengalami hambatan dan tantangan dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam lingkungan madrasah serta bagaimana penagan terhadap hambatan tersebut. Hambatan pelaksanaan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin, misalnya masih ada peserta didik yang terlambat dating ke sekolah. Untuk menangani hambatan ini peserta didik yang datang di atas pukul 07.00 tidak diperkenankan masuk kelas dan dianggap absen. Pihak sekolah memulangkan serta memberi konfimasi kepada orang tua agar kejadian serupa tidak diulangi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat mengambil simpulan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini dan membudayakan kebiasan-kebiasan positif berbasis karakter agar peserta didik selalu memiliki kesadaran dalam menjalani tugasnya sebagai peserta didik yang berkarakter dan sukses di masa depan. Adapun hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus ditangani dengan bijak supaya pelaksanaan pendidikan karakter tetap berjalan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, pelaksanaan pendidikan karakter terpilih terus dilaksanakan supaya mengasilkan lulusan yang berkarakter dan cerdas yang bermanfaat bagi agama, masyarakat dan bangsanya. Perilaku pendidikan karakter terpilih lainnya supaya lebih dikembangkan agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai melalui pendidikan 18 karakter bangssa.

DAFTAR RUJUKAN

Handayani, S. (2019). *Pembelajaran Speking Tipe STAD Yang Interaktif Fun Game Berbasis Karakter*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Koesoema, D. (2016). *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger. Membangun Visi Guru Sebagai Pelaku Pendidik Karakter*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Lanti, E. (2017). *Media Pengembangan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Gorontalo: Athra Samudra.

Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang: Pilar Nusantara.

Aeni, A. N.. (2014). *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.

Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caramedia Communication.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Sleman: Deepublish.

Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1053-1059 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.456

PENINGKATAN EFEKTIVITAS BERWIRAUSAHA MELALUI PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI

Dwi Rorin Mauludin Insana[1], Ambar Tri Hapsari[2]
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
dwirorin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan motivasi berwirausaha mitra melalui pemanfaatan teknologi informasi. Kegiatan ini menggunakan metode penyampaian materi dan diskusi, pelatihan dan pendampingan. Beberapa hasil yang dicapai dalam kegiatan ini adalah ; 1) Peserta mendapatkan pemahaman tentang bagaimana menggali dan memunculkan ide-ide usaha, 2) Peserta terinspirasi untuk memulai usaha selain pekerjaan yang saat ini sedang dijalankan, 3) Peserta mendapatkan pemahaman lebih tentang bisnis online melalui pemanfaatan teknologi informasi, 4) Peserta semakin tertarik dan berusaha menerapkan teknologi informasi untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui bisnis online.
Kata kunci: Wirausaha; Teknologi Informasi, Pengabdian Kepada Masyarakat

ABSTRACT

The purpose of this community service is to increase the motivation of entrepreneurial partners through the utilization of information technology. This activity uses methods of delivering material and discussion, training and mentoring. Some of the results achieved in this activity are; 1) Participants get an understanding of how to dig and bring up business ideas, 2) Participants are inspired to start a business other than the work currently being executed, 3) Participants get more understanding about the online business through Utilization of information technology, 4) Participants are increasingly interested and strive to implement information technology to earn additional income through online business..
Keywords: *Entrepreneurship; Information Technology, Community Service*

PENDAHULUAN

Perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini berlangsung sangat pesat sehingga gejala ini sering disebut sebagai suatu revolusi industri 4.0. Implikasi dari kemajuan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di bidang ekonomi dapat dilihat dengan berkembangnya bidang usaha dengan memanfaatkan teknologi informasi. Teknologi informasi dan komunikasi telah pula menghasilkan berbagai kemudahan dan kenyamanan bagi kelangsungan transaksi bisnis, yang dengan sendirinya mempunyai fungsi vital dalam gerak perekonomian dari hari ke hari. Dapat kita lihat banyak sekali kegiatan yang dapat dilakukan melalui internet dan menjadikan internet sebagai marketing tools yang layak untuk digunakan dengan maksimal. Salah satu jenis pemasaran melalui internet yang mulai berkembang adalah Bisnis Online.

Bisnis Online adalah bisnis yang dijalankan secara online biasanya menggunakan jaringan internet sedangkan informasi yang akan disampaikan atau dijual biasanya menggunakan media website. Bisnis online memiliki prospek yang cukup besar pada saat ini dan dimasa mendatang dimana hampir semua orang menginginkan kepraktisan dan kemudahan dalam hal memenuhi kebutuhan, praktis adalah salah satu ciri khas dari bisnis online dimana transaksi suatu bisnis dapat dilakukan tanpa betatap muka atau bahkan

tidak saling kenal sebelumnya. Dengan berbagai kelebihan yang ditawarkan oleh bisnis online, banyak orang menginginkan dapat membangun suatu kerajaan bisnis online sendiri. Tidak dipungkiri banyak yang meraih kesuksesan dalam menjalankan bisnis online, tetapi juga tidak sedikit yang berhenti ditengah jalan sebelum mendapatkan sesuatu yang diharapkan,

Teknologi informasi saat ini sangat berperan dalam perkembangan dunia bisnis. Bisnis yang dalam pelaksanaannya menggunakan teknologi informasi antara lain *e-banking, e-business, e-commerce* dan lain-lain. Beberapa hal yang menjadi alasan sangat mendasar sehingga pelaku bisnis memanfaatkan teknologi informasi adalah efesiensi biaya dan waktu. Dengan adanya Internet, ada banyak hal yang bisa mereka hemat, misalnya ketika para wirausahawan menggunakan internet untuk menjual barang dan jasa yang mereka tawarkan dalam bentuk online store. Kegiatan usaha mereka dapat terus berlangsung tanpa perlu menyewa toko. Biaya sewa toko bisa mereka alihkan sebagai modal cadangan atau membuat beberapa situs sehingga mereka bisa memiliki beberapa display di Internet dibandingkan mereka harus menyewa toko, mendesain dan membayar penjaga toko.

Di jaman yang modern dan serba teknologi ini berbagai cara di lakukan untuk mendafatkan uang. Namun jika mencari uang di dunia nyata itu sulit,sekarang lagi marak-maraknya mencari uang dengan lewat dunia maya atau dengan bisnis online (*e-commenrce*). Banyak cara untuk melakukan bisnis online ini,mulai dari membuat blogspot (toko online) website yang di desain dengan sedemikian rupa untuk menarik pengunjung. Di indonesia sudah banyak orang sukses dengan bisnis online dan penghasilannyapun tidak tanggung-tanggung ada yang bisa memcapai $1000 U.S,atau bisa memcapai 10 juta rupiah / bulan atau bahkan bisa lebih. Peluang yang begitu terbuka untuk kita semua siapa saja bisa melakukan bisnis online,namun hanya dengan niat dan kerja keras yang sungguh-sungguh dan disertai dengan do'a yang mampu untuk menjadikan kita suskses bisnis online.

Di era digital ini, ternyata ada banyak sekali peluang usaha yang dapat kita manfaatkan untuk penghasilan tambahan. Beberapa bisnis online yang dapat dijalankan: 1) Berjualan produk melalui website pribadi, 2) Menjual produk di online shop. Kita dapat memajang produk kita di situs jual beli yang makin banyak saat ini, seperti Tokopedia, Bukalapak, Lazada, Shopee, OLX dan lain-lain, 3) Menjadi dropshipper. Dropshipper adalah ketika kita menjual produk ke konsumen, dimana kita pun mengambil barang itu dari tempat lain ketika adanya pemesanan., 4) Kursus online. Apabila kita memiliki suatu skill yang dapat kita jual, kita dapat memafaatkannya dengan megadakan kursus secara online, 5) Sosial Media Marketing. Maraknya penggunaan sosial media mulai dari Facebook, Twitter, Instagram dan semacamya dapat kita manfaatkan untuk menjual produk sendiri ataupun produk orang lain, 6) Jasa desain grafis. Apabila kita memiliki kemampuan desain grafis, kita dapat memanfaatkannya untuk secara online. Baik menjual stok desain ataupun melayani pemesanan desain secara online, 7) Kolektor domain. Kita

dapat membeli berbagai macam domain yang berpotensi untuk dijual dengan harga yang lebih tinggi, 8) Youtuber. Kita dapat menuangkan kreativitas kita dalam bentuk video dan memajangnya di Youtube untuk menarik penonton, yang akan mendatangkan uang, 9) Translator. Apabila kita memiliki kemampuan berbahasa asing, kita menjadi translator secara online.

Apapun bentuknya, kegiatan jual-beli secara online atau yang lebih dikenal dengan sebutan e-commerce sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian masyarakat. Ditambah peran media sosial dalam menyediakan situs-situs jejaring sosial seperti Instagram, Facebook dan Twitter menjadi salah satu pendorong keberhasilan. Wirausahawan Indonesia sudah cukup banyak yang "melek teknologi". Manfaat Internet tidak hanya dinikmati oleh pengusaha besar yang memiliki rekan bisnis di mancanegara, namun para pengusaha kecil dan penggerak industri rumahan juga sudah sadar akan pentingnya Internet untuk memperlancar usahanya, apalagi sekarang pemasangan koneksi Internet sudah lebih mudah dan terjangkau.

Melihat beberapa penjelasan sebelumnya sangat dirasa perlu melakukan kolaborasi dan sinergi antara masyarakat dan pihak akademisi untuk bekerjasama dalam rangka meningkatkan peran perguruan tinggi untuk pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Adapun pemilihan mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah berdasarkan kebutuhan pihak mitra untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan melalui pengembangan usaha dengan pemanfaatan teknologi informasi. Permasalahan sementara berdasarkan observasi awal yang dihadapi oleh mitra adalah masih belum terbuka informasi peluang-peluang usaha yang bisa dimanfaatkan dengan menggunakan teknologi informasi yang ada. Padahal pekerjaan selama ini yang mereka lakukan setiap hari menggunakan gadget. Permasalahan yang disebutkan sebelumnya cukup menarik dan menjadi perhatian Tim Abdimas Unindra. Sehingga Tim fokus untuk mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberikan penyuluhan tentang motivasi wirausaha dan pelatihan membuka peluang usaha dan pemanfaatan teknolgi informasi untuk berwirausaha terutama untuk pemasaran dan penjualan. Beberapa pendekatan yang ditawarkan dalam rangka solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi para mitra yaitu dengan memberikan: 1) Penyuluhan tentang meningkatkan motivasi berwirausaha, 2) Penyuluhan tentang bagaimana membuka peluang usaha dan memulai usaha di era digital, 3) Penyuluhan tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam duna usaha, 4) Praktek penggunaan gadget untuk berwirausaha.

Melalui Pengabdian Masyarakat ini diharapkan mitra lebih mampu mengatasi permasalahan dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Solusi yang ditawarkan adalah memberikan motivasi berwirausaha, peluang usaha di era digital dan pemanfaatan teknologi informasi untuk berwirausaha sehingga diharapkan muncul motivasi berwirusaha dari para mitra dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada dan membukakan wawasan untuk berwirausaha yang bisa dilakukan sambil melakukan pekerjaan yang ada.

METODE

Kegiatan ini berupa penyampaian materi dan diskusi, pelatihan dan pendampingan. Adapun Pelaksanaan kegiatan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 April 2019, kemudian pertemuan kedua pada hari Sabtu, 29 Juni 2019 dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 09 Juli 2019 bertempat di Resto Omah Pincuk Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Pertemuan pertama tanggal 20 April 2019 pukul 10.00-14.00 Wib, kegiatan diisi dengan materi tentang motivasi berwirausaha. Sebelum pemberian materi peserta diberikan angket tentang biodata, motivasi berwirausaha dan pengenalan teknologi informasi internet dan media sosial.

Pertemuan kedua, tanggal 29 Juni 2019 pukul 10.00-14.00 Wib, diisi dengan materi bagaimana membuka peluang usaha dan memulai usaha, dilanjutkan diskusi. Kemudian pertemuan ketiga, tanggal 09 Juli 2019 pukul 10.00-14.00 diisi dengan penyampaian materi pemanfaatan teknologi informasi dan praktek penggunaan gadget untuk usaha secara online dilanjutkan dengan diskusi dan pendampingan. Kegiatan akhirnya ditutup dengan penyampaian angket evaluasi kegiatan.

HASIL

Sebelum memulai kegiatan penyuluhan para peserta yang terdiri dari para terapis Sehat Therapi diberikan angket untuk mengetahui motivasi berwirausaha dan pengenalan tentang teknologi informasi. Peserta terdiri dari 50 orang yang memiliki latar belakang mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai SMA. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa dari 50 peserta 20 persen berlatar belakang pendidikan SD, 30 persen SMP, 50 persen SMA. Menurut jenis kelamin 30 persen adalah laki-laki dan perempuan sebanyak 70 persen. Sedangkan berdasarkan usia paling banyak usia antara 25-40 tahun yaitu sebanyak 60 persen.

Tabel 1. Latar Belakang Pendidikan Peserta

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1	SD	10	20%
2	SMP	15	30%
3	SMA	25	50%
		50	100%

Tabel 2. Jenis Kelamin Peserta

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1	Laki-Laki	15	30%
2	Perempuan	35	70%
		50	100%

Tabel 3. Usia Peserta

NO	USIA	JUMLAH	%
1	kurang 25 thn	5	10%
2	25-40 thn	30	60%
3	lebih dari 40 thn	15	30%
		50	100%

Tim mendapatkan informasi tentang kondisi awal para peserta tentang motivasi wirausaha, aktifitas wirusaha peserta dan teknologi informasi. Dari 50 peserta yang hadir semua sudah mengenal internet (50 peserta), 50 peserta sudah familiar menggunakan aplikasi medsos yang ada di hp terutama aplikasi go massage, 5 peserta yang sudah memanfaatkan hp untuk bisnis online selain go massage, 35 peserta masih belum tahu dan belum paham bagaimana memulai usaha dengan menggunakan hp selain go massage, 10 orang sudah tahu tapi belum memulai bisnis online dengan menggunakan hp..

Dari data tersebut bisa dilihat bahwa masih banyak mitra yang belum menggunakan hp untuk tambahan bisnis secara online selain digunakan untuk pekerjaan go massage yang sedang dijalani. Hal ini disebabkan karena beberapa hal antara lain karena peserta belum paham penggunaan hp untuk bisnis online dan malas untuk mencari tahu. Melalui pelatihan ini para peserta termotivasi dan terinspirasi untuk memulai mencari peluang-peluang usaha selain sebagai terapis. Hal ini terlihat dari proses tanya jawab dan diskusi pada saat materi motivasi wirausaha. Kemudian pada saat penyampaian materi tentang bagaimana memulai suatu usaha para peserta mulai merasa tertantang untuk merealisasikan keinginan untuk mencari usaha tambahan. Akhirnya pada materi dan praktikum tentang pemanfaatan gadget untuk bisnis online para peserta mulai terbuka pemikirannya dan tertarik untuk memulai bisnis dengan memanfaatkan gadget dan teknologi informasi yang mereka miliki.

Peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini, karena materi yang disampaikan tergolong penting dan sesuai kebutuhan. Mereka sangat antusias dan serius mengikuti pelatihan sampai selesai. Pelaksanaan pelatihan yang dibagi menjadi tiga kali pertemuan tidak membuat para peserta bosan dan berhenti untuk hadir di kegiatan justru ini menjadi tantangan buat peserta untuk bisa mewujudkan keinginannya mendapatkan hasil lebih dari kegiatan ini yaitu mendapatkan peluang usaha untuk tambahan penghasilan mereka.

Pada saat diskusi dan praktek penggunaan hp untuk bisnis online mereka sangat antusias dengan menyelesaikan tugas dengan baik dan bersemangat pada saat diskusi kelompok. Bahkan ada yang langsung memulai praktek bisnis online pada saat acara berlangsung.

Beberapa kendala dalam kegiatan pelatihan ini diantaranya sebagian peserta terkendala kuota internet sehingga menyulitkan untuk praktek bisnis online.

Secara umum pelaksanaan pelatihan berjalan sangat baik dan sesuai harapan terutama jumlah kehadiran peserta yang hampir memenuhi ruangan pelatihan yang

disiapkan.

Dari hasil evaluasi kegiatan melalui kuesioner, mitra dan peserta pelatihan sangat puas dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan, dan menginginkan pelatihan ini ditindaklanjuti dengan pendampingan pada saat mereka sudah memulai bisnis online.



Gambar 1. Beberapa Foto Kegiatan Abdimas

SIMPULAN

Melihat hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dibahas di bab sebelumnya maka bisa disimpulkan bahwa secara umum kegiatan Abdimas ini berjalan lancar dan cukup berhasil. Terdapat peningkatan pemahaman dari peserta tentang pentingnya pemanfaatan gadget dan teknologi informasi yang mereka miliki untuk mendapatkan penghasilan tambahan selain pekerjaannya sebagai terapis go massage. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan dan sangat puas dengan pelaksanaan kegiatan ini. Peserta merasa senang karena materi yang diberikan sangat bermanfaat dan sesuai kebutuhan. Selain itu teknik penyampaian yang digunakan dalam pelatihan tidak membosankan dan mudah dipahami.

Peserta diharapkan untuk langsung mempraktekan bisnis online dengan menggunakan hp yang dimiliki sehingga akan lebih nyata dan sebagai bentuk implementasi teori yang sudah diterima. Selanjutnya perlu dilakukan pendampingan lanjutan oleh pihak mitra dalam hal ini PB Sehat Therapy sehingga peserta lebih terarah dalam bisnis online yang dilakukan sehingga para mitra mendapatkan penghasilan tambahan yang lumayan buat kehidupan mereka tetapi pekerjaannya sebagai terapis go massage juga tidak terbengkalai.

DAFTAR RUJUKAN

Alma, Buchari. (2009). Kewirausahaan. Bandung. Alfabeta.

Carol, Kinsey Goman. (1991). Kreatifitas dalam bisnis. Jakarta. Bina Rupa Aksara.

Darmawan. (2017). 31 Peluang Usaha Online yang Bisa Anda Mulai Sekarang Juga dengan Modal Kecil. Diakses tanggal 06 Maret 2019 dari situs http://panduanim.com/peluang-usaha/

Hendro. (2011). Dasar-dasar Kewirausahaan. Jakarta. Penerbit Erlangga.

Kadir, Abdul. (2003). Pengenalan Sistem Informasi. Yogyakarta: Andi.

Kasmir. (2013). Kewirausahaan. Jakarta. Rajawali Pers.

Mudjiarto dan Wahid, Aliaras. (2008). KEWIRAUSAHAAN: Motivasi dan Prestasi dalam karier Wirausaha. Jakarta. Penerbit UIEU-University Press.

Prita. (2013). “Internet: Sebuah Revolusi Baru bagi Industri Kecil”. Dalam usaharumah.com. Diakses tanggal 06 Maret 2019.

Strange, Carol Anne. (2010). Bisnis Internet. Terjemahan Slamat P. Sinambela.Jakarta: Tiga Kelana

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1060-1067 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.467

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TERHADAP BAHAYA PEREDARAN NARKOTIKA DAN PERAN PEMUDA ILEGAL DI YAYASAN PANTI ASUHAN AISYAH CABANG CILANDAK JAKSEL

Laode Muhamad Fathun[1], Nurmasari Situmeang[2], Hesti Rosdiana[3]
HI FISIP UPN"Veteran"Jakarta
Laodemuhammadfathun@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini akan menerjemahkan hasil program kemitraan kepada masyarakat yang dilakukan di Panti Asuhan Aisyah di Cabang Cilandak, Jakarta Selatan. Kami menjelaskan konsekuensi penyalahgunaan narkotika ilegal dari berbagai perspektif seperti ekonomi, sosial, hukum, dan kesehatan. Kami menyimpulkan dua hal bahwa narkotika masif itu ilegal karena dua faktor utama yaitu ekonomi dan geografi. Melalui metode diskusi dan FGD program berjalan dengan lancar dan dapat memberikan pengetahuan kepada panti asuhan yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba baik sebagai pedagang atau pengguna. Dikatakan bahwa sebagian besar anak yatim adalah anak yatim yang dulu tinggal di gubuk. Oleh karena itu, kami berharap hasil dari kegiatan ini dapat menjadi rekomendasi bahwa kejahatan narkotika masif begitu besar sehingga diperlukan kolaborasi antar sektor dan lintas generasi.

Kata kunci: narkotika ilegal, panti asuhan, anak yatim, lapak

ABSTRACT

This paper will translate the results of the partnership program to the community that was carried out at the Aisyah Orphanage in Cilandak Branch in South Jakarta. We explain the consequences of illegal narcotics abuse from various perspectives such as economic, social, legal, and health. We conclude two things that the massive narcotics illegally due to two main factors namely economics and geography. Through the discussion method and FGD the program runs smoothly and can provide knowledge to orphanages who are vulnerable to drug abuse either as dealers or users. It is said that most of the orphans are orphans who used to live in shanties. Therefore, we hopes that the results of these activities can be a recommendation that massive narcotics crime is so massive that collaboration between sectors and across generations is needed.

***Keywords**: illegal narcotics, orphanages, orphans, shanties*

PENDAHULUAN

Kondisi ketimpangan ekonomi tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas hidup yang lainya. Ekonomi yang baik akan menentukan bagiamana suatu negara secara makro atau level daerah hingga bagian terkecil yaitu desa dan keluraahan mampu menopang kemampuan ekonominya yang berkelanjutan. Dari data di atas ternya kondisi di pulau jawa mendominasi besarnya angka kemiskinan yang seharusnya pulau Jawa menyumbang potensi ekonomi yang besar kareaan menyediakan lapangan kerja yang memadai. Akibatnya sudah menjadi keharusan bahwa ekonomi yang baik akan menopamg kualitas pendidikan, kesehatan dan lingkungan serta bidang lainya. Artinya memadainya ekonomi dapat menjadi tolak ukur bahwa negara atau daerah tersebut mampu dikatakan memiliki masyarakat yang mandiri. Intinya ekonomi yang baik tidak bisa di capai apabila kondisi kevehatan dan lingkungan yang tidak memadai pula. Dalam konteks inilah variabel- variabel di atas berpengaruh terhadap penciptaan kondidisi pembangunan ekonomi dan manusia yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini tidak semua negara-negara mampu bangkit dari keterburukan ekonomi terutama negara-negara dunia ketiga yang masih kesulitaan ekonomi misalnya kawasan Afrika. Dikawasan Afrika sendiri konsisi ekonomi masih belum mampu menopang kehidupan warga negaranya ditambah dengan krisis lingkungan air bersih, krisiv pangan, krisisenergi dll. Hal yang sama di alami Indonesia, dengan komposisi masyarakat mencapi 250 juta orang dengan beragam etnik dan budaya belum sepenuhnya mampu meberdayakan masyarakatanyaa dalam konteks pembangunan ekonomi, social dan lingkungan yang berkelanjutan. Data kemiskinan di Indonesia menurut BPS (maret 2016) menunjukan bahwa penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,41 juta dengan komposisi pulauJawa menyumbang 15, 31 juta, Sumatera 6,31 juta, Bali dan Nusa Tengga 2,18 juta, Sula3wesi dengan 2,19 juta, Maluku 1, 53 juta dan Kalimantan mencapai 0,99 juta.

Menyikapi hal tersebut kemudian UNDP sebagai organisasi supranasional yang menjadi global governance melanjutkan misi MDGs untuk membangun ekonomi, social dan lingkungan dunia yang baik serta berkelanjutan. Pada tahun 2015 tepatnya bulan agustus ada 193 negara yang berkomitment untuk melanjutkan pembangunan yang berkelanjutan tersebut. Tepatnya tahun ini 2017 menandai dua tahun berjalannya program SDGs yang dilakukan di sejumlah negara. PBB dan beberapa negara berkomitment untuk *Transforming Our World : the 2030 Agenda For Sustainable Development Goals (SDGs)*.SDGs Disahkan pada sidang PPB Akhir September 2015 yang memiliki 17 tujuan, dan 169 target, serta 241 indikator yang direncanakan dapat dicapai selama 15 tahun sampai dengan 2030.

Di Indonesia untuk pembangunan yang berkelanjutan dilaksnakan dengan serentak dalam bidangekonomi, sosial dan lingkungan. Pembangunan ini di bertujuan untuk menjamin masa depan dunia dan umat manusia yang lebih baik, sehat, cerdas. Prinsip utama program ini adalah pembangunan*No One will be left Behind* artinya pelaksanaan pembangunan harus memberi manfaat untuk semua.Namun, Indonesia beberapa arah pembanguanan di Indonesia di arahkan pada mencerdaskan bangsa, kesehatan masyarakat, kesetaraan gender, pendidikan berkualitas, pengentasan kemiskinan. Kondisi kemiskinana ini menjadi fondasi dasar upaya nasional, regionaldan internasionaluntuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Konsekuensi kemiskinan inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat terjadinya kejahatan lintas negara. Kemiskinan ekonomi menjadi variabel penentu dalamkejahatan transnasional seperti peredarah narkotika secara illegal. Peredaran narkotika menjadi daya tarik untukmenghasilkan uang untukbisa melanjutkan hidup.Narkotika sudah menjadi bisnis levelnasional,regionaldan internasional dan tentunya akanmerusak generasisuatu bangsa bilaterkontaminasi dengan bahaya narkotika ini.

Selain konsekuensi ekonomiada factor geografi yang menjadikan peredaran narkotika begitu massif di Indonesia. Hinsley mengatakan bahwa kedaulatan wilayah adalah otoritas final, dan kontrol wilayah tersebut adalah tidak berlaku di tempat lain bagi masyarakat politik (negara). Kedaulatan merupakan kemandirian secara konstitusional bagi negara untuk mengontrol dirinya sendiri sesuai dengan konstitusinya .Kondisi ini sudah sesuai dengan

perjanjian internasional pada Pasal I Konvensi Montervideo tahun 1933 tentang hak dan kewajiban Negara. Kemampuan negara mengelola perbatasan wilayah sebagai bentuk kewajiban dimaknai hubungan antara manusia dan bumi yang ddikenal dengan geopolitik. Geopolitique mengatakan bahwa negara adalah konteks manusia yang hidup yang akan memiliki konsekuensi terhadap lipatan dunia lainya. Geo berarti *la terre lotte planet* (bumi) dengan ruang dan waktu dan politik *levivre ensemble* atau hidup bersama dengan interaksi dan aksi dalam ruang dan waktu.

Geopolitik Indonesia wawasan nusantara.Wawasan nusantara inilah menjadi nilai dan karatker Indonesia dalam memaknaiperbatasan sebagai tempat yang harus diaga, dikembangkan.Wawasan nusantara terbentuk dari nilai-nilai masyarakat Indonesia yang multi etnis dan multi budaya. Dalam konteks pemeknaan wilayah perbatasan terkhusus wilayah maritim setiap etnis memiliki cara yang berbeda dalam menjaga dan mengembangkan wilayah perbatasan sebagai bagian keamanan, kedaulatan, dan kesejateraan. Nilai-nilai tersebut harus menjadi bagian dalam mempertahankan NKRI yang berhubungan dengan sejumlah potensi ancaman keamanan perbatasan terutama wilayah laut. Nilai-nilai itu menjadi fondasi dasar untuk menjaga kedaulatan dan keamanan negara baik dari ancaman dari dalam mapun dari luar yang menggangu stabilitas NKRI. Artinya nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, ketika kebaikan itu menjadi kebiasaan maka akan menjadi karakter nasiona. Aktifitas tersebut bisa dibagi dalam bentuk dua ancaman yakni ancaman militer seperti pelanggaran wilayah, pemberontakan, terorisme dilaut, spionase ,konflik komunal yang struktur aktifitasnya sangat terorganisasi dan mengancam kondisi fisik negara. Sedangkan ancaman non militer lebih berkaitan dengan pencemaran lingkungan, adanya virus yang bisa saja di bawa oleh imigran, atau ancaman sosial budaya.

Dengan demikian,persoalan ini sangat krusial sebagai ancaman terhadapgenerasi muda Indonesia yang akan meneruskan perjuangan bangsa dan negara. Oleh sebab itulah, diperlukan kolaborasi dan krodinasi untuk mencegah aktifitas ini agar tidaks emakin massif. Solusinya adalah nilai –nilaikebangsaan seperti bhineka tunggalika,wawasan nusantara,gotong royong, pluralisme adalah karater bangsa yang menjadi fondasi pertahanan terhadapancaman terhadap NKRI.

Tinjauan Pustaka

Transnasional crime" pertama kali digunakan pada konferensi PBB tentang kejahatan dan hukum kriminal (United Nation Crime and Criminal Justice Branch) pada tahun 1974. PBB memberikan satu konsep tentang kejahatan transnasional sebagai "offenses whose inception, prevention and or direct effect of direct effect involved more one country" (United Nations, 1995). PBB mengidentifikaskan kejahatan transnasional dalam 18 bagian, yaitu: money loundring, terrorist activities, theft of art and cultural objects, theft of intellectual property, illicit traffic in arms, sea piracy, hijacking on land, insurance fraud, computer crime, environmentalcrime, trafficking in persons, trade human body parts, illicit drug trafficking, fraudulent bankkrupty, infiltration of legal bussines, corruption, bribery of public officials, of offences commited by organized criminal grups (United Nations, 1995). Dengan demikian,

kejahatan terorganisir seperti peredaran narkotika sudah menjadi perhatian global karena sangat berbahaya bagi generasi suatu bangsa. Sebab sepertiyang dikatakan oleh Antonio Nicasso dan Lee Lemothe "Kejahatan transnasional adalah sindikat yang terorganisir tersusun secara rapi dengan berangotakan sebuah masyarakat rahasia yang berasal dari beberapa Negara dengan tujuan untuk menjalankan operasi rahasia dan didukung oleh kemampuan informasi dan komunikaksi yang lengkap, guna melumpuhkan sistem yang menjadi sasarannya. keuntungan maksimal dengan resiko sesedikit mungkin(Antonio Nicasso dan Lee Lemothe, 2003:1)

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Yayasan Panti Asuhan Aysah Cabang Cilandak.Ada dua alas an kami melaksanakan kegiatan ini di lokasi tersebut yakni :a) Yayasan Aisyah sudah menjadi mitra kami dalampelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, dan b) Yayasan Aysah sebai tempat berkumpulnya anak yatim piatu yang membutuhkan pendampingandan pengetahuan terkait konsekuensi peredaran narkotika secara illegal. Banyak diantara mereka yang merupakan anak jalanan yang dahulunya tinggal di pinggir jalan dan atau lapak-lapak dagangan dibentaran sungai,jalan. Dari dua haltersebutlah berdasarkan analisis situasi kami berminat untukmelakukan kegiatan ini karena merekarentan akan menjadi korban peredaran narkotikayang bisa saja menjadi kurir atau pengguna.Kegiatan ini dilakukan dari bulan Juni hingga desember 2019. Kegiatan ini berbentukdiskusi dan sosialisasi terkait narkotika baiksudut pandang sosial, ekonomi,budaya,dan hukum.Dari pengurus Panti meraqsa terbantu akan adanya kegiatan ini karena memberikan pengetahuan secara rinci terkait dampak narkotika bagi generasi muda.

PEMBAHASAN

Peredaran Narkotika Sebagai kejahatan Transnasional

Narkoba atau Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (napza), merupakan zat-zat adiktif yang sangat berbahaya bagi tubuh. Narkoba memiliki sifat psikotropik dan psikoaktif, yang artinya zat ini memiliki pengaruh terhadap sistem syaraf dan pada aktifitas mental serta perilaku seseorang yang menggunakannya. Dalam dunia kedokteran, narkoba biasa digunakan untuk mengurangi rasa sakit (analgetika) dan terapi gangguan psikiatrik. Narkoba termasuk ke dalam jenis obat-obatan bergolongan G, yang artinya dalam penggunaan zat ini harus dikontrol dan diawasi secara ketat oleh dokter.

Narkoba memiliki beberapa jenis yaitu ganja, morfin, sabu, ekstasi, marijuana, putau, kokain, pil koplo dan sebagainya. Berdasarkan proses pembuatannya, napza bisa dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu kategori alami yang diambil secara langsung dari alam tanpa ada proses fermentasi, kategori semi sintesis yang memerlukan proses fermentasi dan kategori sintesis yang dikembangkan untuk keperluan medis.

Bila dikonsumsi napza akan menimbulkan efek depresan atau mengurangi aktifitas fungsional tubuh, stimulan atau merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan gairah kerja

serta kesadaran dan halusinogen atau halusinasi. Biasanya, pengguna napza dapat dibedakan ke dalam tiga tingkatan yakni user, abuser dan addict. Addict menempati tingkatan pengguna napza paling parah. Hal ini dikarenakan pengguna pada tingkat ini menggunakan napza secara sadar dan sebagai kebutuhan hidup dan memiliki efek yang buruk baik secara fisik maupun psikis. Sementara, untuk pengguna napza yang hanya sekedar coba-coba, pengguna ini masuk ke dalam tingkatan user yang merupakan tingkatan awal pada pengguna napza. Terdapat juga abuser, pada tingkatan ini pengguna napza biasanya memakai napza untuk alasan tertentu, misalnya pekerjaan dan meningkatkan stamina.

Berdasarkan laporan dari United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), peredaran narkotika di dunia terus menunjukkan peningkatan dan perkembangan yang cukup signifikan, bahkan mencapai rekor tertinggi selama beberapa tahun terakhir. Peredaran narkotika di dunia yang terus meluas dan berkembang ini disebabkan oleh semakin canggihnya sistem jual-beli narkotika melalui teknologi, salah satunya internet. Dalam laporan yang tertulis di kepolisian dunia, terdapat banyak situs internet yang memuat dan melayani jual-beli obat-obatan ilegal seperti narkotika, 50 diantaranya sudah berhasil diblokir oleh pihak kepolisian dunia.

Kawasan Asia Tenggara sendiri, menjadi salah satu kawasan yang selalu menjadi incaran utama produsen narkotika dari seluruh dunia. Besarnya peredaran narkotika di kawasan Asia Tenggara, memberikan masalah yang cukup serius bagi negara-negara yang berada di kawasan tersebut. Indonesia sebagai salah satu negara yang berada di kawasan ini, masuk ke dalam daftar segitiga emas untuk peredaran narkotika, disamping Australia, Selandia Baru dan Jepang.

Besarnnya angka penyalahgunaan narkotika dan korban yang meluas terhadap penyalahgunaan narkotika di Indonesia dari tahun ke tahun, membuktikan bahwa peredaran narkotika di Indonesia adalah ancaman dan tantangan yang serius. Dalam catatan BNN, jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia diperkirakan emncapai sekitar 3,5 juta orang pada tahun 2017, yang mana 1,4 juta merupakan abuser dan hampir 1 jutanya adalah addict atau pecandu. Permasalahan peredaran narkotika di Indonesia, tidak hanya menjadi beban negara tapi juga berdampak langsung pada masyarakat.

Perkembangan peredaran narkotika di Indonesia yang semakin meluas disebabkan salah satunya oleh strategisnya posisi geografis Indonesia. Dengan luas perairan yang lebih luas dari daratannya, banyak negara-negara yang menjadi produsen narkotika seperti Belanda, Iran dan Meksiko menyebarluaskan kegiatan jual beli narkotika di Indonesia melalui jalur perairan yang lebih mudah ditembus ketimbang jalur darat.

Selain letak geografis Indonesia yang strategis, maraknya peredaran narkotika di Indonesia juga disebabkan oleh masih lemahnya pengawasan hukum terhadap peredaran narkotika. Peredaran narkotika di Indonesia kini banyak dilakukan dengan cara membuat atau mendiirkan pabrik narkotika di berbagai wilayah Indonesia. Hal ini yang membuat produsen narkotika semakin mudah dalam mengedarkan obat-obatan ilegal dan pemerintah

sulit untuk menanganinnya. Meski Indonesia memiliki aturan hukum tentang narkotika yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika, namun permasalahan pengedaran narkotika di Indonesia masih belum dapat tertangani dengan bai.

Tingginya resiko narkotika apabila dikonsumsi dengan cara yang tidak benar memberikan dampak secara jasmani dan psikis bagi penggunananya. Secara jasmani, penggunaan narkotika ilegal akan berdampak pada terganggunya sistem syaraf, organ-organ tubuh seperti jantung dan pembuluh darah, alergi abses pernanahan, gangguan paru-paru dan penurunan sistem reproduksi. Sementara, damapk secara psikis yang akan didapatkan adalah keracunan atau intoksitasi, kecanduan dan dependensi atau ketergantungan.

Bagi kehidupan sosial, peredaran narkotika yang semakin meningkat berakibat pada semakin tingginya tingkat kejahatan kriminal karena perilaku pengguna narkotika berubah menjadi semakin agresif secara fisik dan psikis. Dari sisi ekonomi, peredaran narkotika di Indonesia berdampak pada kerugian ekonomi yang terus naik. Ini bisa dilihat dari jumlah kerugian ekonomi yang berkisar Rp 63,1 triliun di tahun 2014, dua kali lipat atau 31% dari total kerugian yang ada di tahun 2008 sebelumnya. Kerugian biaya pribadi akibat peredaran narkotika ditaksir mencapai Rp 56,1 triliun dan Rp 6,9 triliun untuk kerugian biaya sosial.

Peran Pemuda

Peran pemuda dalam pencegahan narkotika di Indonesia khususnya, sudah banyak digalakkan oleh pemerintah Indonesia dalam berbagai program kampanye memerangi dan memberantas permasalahan pengedaran narkotika. Pemerintah Indonesia, seperti BNN misalnya telah melibatkan peran pemuda Indonesia dalam pencegahan kasus narkotika melalui penunjukkan Duta Muda Anti Narkotika.

Pelibatan pemuda dalam pencegahan dan penanganan kasus peredaran narkotika penting karena sebagian besar pengguna narkotika ialah para remaja. Masa remaja adalah masa transisi seseorang menuju dewasa dan masa dimana para remaja mulai mencari dan menjelajahi pencarian jati diri mereka yang sesungguhnya. Sehingga, dalam fase ini banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja seperti emosional, intelektual, seksual dan sosial. Pada fase ini, banyak remaja yang ingin memiliki keinginantahuan lebih tentang berbagai macam hal dan tidak jarang pada fase ini remaja menjadi orang yang paling mudah untuk terpengaruh dan terjerumus oleh hal-hal yang tidak baik.

Dalam hal peredaran narkotika, para remaja menjadi sasaran empuk produsen dan pengedar narkotika untuk meluaskan dan mengembangkan peredaran narkotika. Beberapa faktor yang memudahkan pengedar narkotika menjerumuskan remaja kedalam dunia narkotika adalah ingin terlihat gaya, solidaritas kelompok atau geng, menghilangkan rasa sakit, coba-coba atau ingin tahu, ikut-ikutan, menyelesaikan dan melupakan masalah, merasa hebat, menghilangkan rasa penat atau bosan dan mencarai tantangan atau kegiatan beresiko serta merasa sudah dewasa.

Dalam upaya pencegahan narkotika, pemerintah Indonesia sendiri sudah melakukan banyak hal yang bisa dilihat dalam tiga kategori. Pertama primer, pada tahapan ini pemerintah melakukan fungsi preventif. Langkah ini dilakukan dengan pendidikan, penyebaran informasi tentang narkotika dan bahayanya melalui sosialiasasi berkala, pembentukan lembaga-lembaga pemerintah terkait narkotika, pembentukan aturan hukum dan jalinan kerjasama internasional. Kedua sekunder, yang mana langkah ini dilakukan ketika penyalahgunaan narkotika sudha terjadi melalui upaya penyembuhan. Ketiga tertier, adalah tahapan dimana hal ini dilakukan bagi pengguna narkotika yang sudah jauh terjerumus ke dalam dunia narkotika dengan rehabilitasi pengguna narkotika.

Sementara itu, di kalangan remaja upaya pencegahan narkoba dilakukan dengan membentuk kader Pemuda Anti Narkoba. Pembentukan Kader Anti Narkoba dilakukan untuk menjaring pemuda terlibat aktif dalam upaya pencegahan narkotika. Kader Pemuda Anti Narkoba ini memiliki tugas dalam memberikan penyuluhan kepada para pemuda di setiap wilayah uang mereka tinggali. Kader ini juga memiliki tugas dalam mengembangkan wirausaha dan memberikan penyuluhan tentang perilaku yang anti destruktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasilanalisis diatas disimpulkan bahwa peredaran narkotika secara illegal dipengaruhi oleg berbagai factor.Kami menganalisis setidaknya ada dua faktordominan yaitu pengaruh estimasi ekonomi dan pengaruh estimasi geografi. Estimasi ekonomi didasarkan pada argumentasi pada keuntungan ekonomi yang berhubungan dengan untuk mendapatkan uang, kesejateraan,gaya hidup dan lain sebagainya. Sedangkan faktorgeografi berhubungan dengan situasi postur,kultur dan struktur geografi Indonesiayang merupakan negara kepulauan sehingga memudahkan akses masuknya narkotika secata illegal. Selain itu, berdekatan juga dengan tiga negara penyuplai narkotika di ASEAN seperti Myanmar, Laos dan Thailand dan beberapanegara Asia Timur seperti China dan India dan Afganistan.

Peredaran narkotika secara ilegalmerupakan ancaman terhadapgenerasi bangsa terutama kaumpemuda. Tujuan kami memberikan sosialisasi ini adalah untuk memberitahukan konsekuensi penggunaan narkotika secara bebas sehingga berkonsekuensi hukum dan kesehatan. Kegiatan ini dilakukan karena mitra yang menjadi tempat lokasi adalah anak yatim piatu yang lama tinggaldijalan0jalan serta lapak,sehingga rentanmenjadi kurir dan pengguna. Dari pihak pantipun merasa hal ini perlu dilanjutkan, karena akan sangat bermanfaat bagi anak-anak yang belumtahu tentang konsekuensi-konsekuensi penyelahgunaan narkotika secara illegal.Oleh sebab itulah, upaya meminimalisir haltersebut kami melakukan kolaborasi dengan melibatkan banyak mitra seperti ibu-ibu, LSM, kelompok pemerhati anak-anak, dan kelompok pengajian. Hal ini untuk menyadarkan semua pihak bahwa peredaran narkotika bukan hanya tanggung jawab pemerintah tapi semua pihak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih dapat dituliskan dengan menyebutkan pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian, penulisan, dan juga pendukung perjalanan untuk presentasi makalah ini.

DAFTAR RUJUKAN

Cappy, H. (2011). *Pertahanan Indonesia .* Indonesia: Red & White Publishing.

BNPP. (2015). *Rencana Induk Pengelolaan Perbatasan Tahun 2010-2014*. Retrieved April 3, 2018, from http: //bnpp.go.id//document/produk_hukum/2015/perbatasan/Peraturan_BNPP_Nomor_1_Tahun_2015.pdf

BNN. (2009). *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta Timur: BNN

Barry Buzan, O. W. (1998). *Security: A New freaamwork For Analysis.* Boulder : Lynne Rienner Publisher .

Buzzan, B. (1991). *People State and Fear : An Agenda For International Security Studies In the Post Cold War Era .* Hemsteat Harvester Wheatsheaf.

Bueger, C. (2015). What is Maritime Security? *Marine Policy*.

Cappy, H. (2011). *Pertahanan Indonesia .* Indonesia: Red & White Publishing.

Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Hari Anti Narkoba Internasional: Pengguna Narkoba Dapat Dicegah dan Dapar Direhabilitasi .* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

BNN. (2013). *Pencegahan Penyalahgunaan Napza. https://bnn.go.id/pencegahan-penyalahgunaan-napza/*.

Cahyu. (2018). *Masalah Narkoba Belum Usai, Pemuda Bisa Ikut Berperan Untuk Mencegahnya*, from https://www.liputan6.com/news/read/3683310/masalah-narkoba-belum-usai-pemuda-bisa-ikut-berperan-untuk-mencegahnya

Fathun, Muhammad Laode, & Yugo Lastarob Khomeini ,dkk (2018). *Keamanan Kontemporer di Asia Tenggara*, Jakarta : Sulu Media Graha Ilmu.

Marsetio. (2014). *Sea Power Indonesia.* Jakarta: Universitas Pertahanan.

Miller, S. M..J. (1995). *Global Dangers Changing Dimmentions of International Security .* Cambridge : MTT Press.

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1068-1075 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.486

PEMBEKALAN KETERAMPILAN MENULIS MELALUI TAYANGAN FILM KEPADA ANAK DIDIK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) PEREMPUAN, TANGERANG, BANTEN

Chazizah Gusnita
Universitas Budi Luhur
Chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Anak merupakan generasi setiap bangsa di mana pun berada. Namun tidak semua anak mendapat penghidupan yang layak. Bahkan beberapa kasus, anak-anak terpapar kondisi kekerasan di lingkungan hingga melakukan suatu tindak pidana. Dari hal inilah, anak rentan menjadi korban dan pelaku di dunia kejahatan. Akhirnya anak-anak masuk dalam sistem peradilan pidana. Di dalam sistem peradilan pidana khususnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPAK), anak tidak bisa seutuhnya menjalani hak-haknya sebagai seorang pelajar. Berkaitan dengan pemenuhan hak dalam mendapatkan pendidikan dan pembinaan anak, diperlukan sarana dan prasarana hukum yang mengantisipasi segala permasalahan yang timbul. Karena itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberikan keterampilan menulis anak melalui visualisasi film. Karena anak-anak dinilai film sebagai barang mewah saat berada di LPKA. Menulis bagian dari kegiatan rutin yang dilakukan seorang pelajar saat sekolah. Anak-anak yang berada di dalam LPKA dibiasakan kembali untuk menulis meski tidak sebebas dan sesering anak-anak di luar LAPAS. Dengan begitu, anak-anak yang ada di dalam LAPAS tetap mampu mengekspresikan kejadian melalui sebuah tulisan.
Kata kunci: Anak, Kenakalan Anak, Lapas Anak, Pembinaan

ABSTRACT

Children are the generation of every nation wherever they are. But not all children get a decent living. Even in some cases, children are exposed to conditions of violence in the environment to commit a crime. From this, children are vulnerable to becoming victims and perpetrators in the world of crime. Finally, children enter the criminal justice system. In the criminal justice system, especially in the Institute for Special Development of Children (LPAK), a child cannot fully live out his rights as a student. In connection with fulfilling the right to obtain education and fostering children, legal facilities and infrastructure are needed that anticipate all problems that arise. Therefore, this Community Service (PKM) activity aims to provide children's writing skills through film visualization. Because children are considered films as luxury items while in LPKA. Writing part of a student's routine activities at school. Children inside LPKA are accustomed to writing even though they are not as free and as often as children outside Lapas. That way, the children who are in LAPAS are still able to express events through writing.
Keywords: Children, Child Delinquency, Jail, Coaching

PENDAHULUAN

Anak sebagai sumber daya manusia dan merupakan generasi penerus bangsa selayaknya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, dalam rangka pemenuhan pendidikan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Namun, tidak semua anak di Indonesia mendapatkan perhatian tersebut. Bahkan Anak yang berkonflik dengan hukum, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), setiap tahunnya terdapat lebih dari 4.000 perkara pelanggaran hukum yang dilakukan anak-anak di bawah usia 16 tahun (Sembiring, 2009). Anak-anak ini kemudian masuk dalam sistem peradilan pidana.

Anak-anak yang melakukan kejahatan dan telah divonis oleh pengadilan kemudian di masukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk dilakukan pembinaan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, anak yang berdasarkan

putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan untuk paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun disebut dengan Anak Pidana (Pasal 1 angka 8 huruf a Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan). Anak Pidana ini di masukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk dilakukan pembinaan, dengan harapan mereka akan menyesali perbuatannya, tidak akan mengulanginya dan akan berubah menjadi pribadi yang baik agar berguna bagi orang tua, masyarakat maupun bangsa ini (Setyobudi, 2012).

Berkaitan dengan pemenuhan hak mendapatkan pendidikan dan pembinaan anak, diperlukan sarana dan prasarana hukum yang mengantisipasi segala permasalahan yang timbul. Sarana dan prasarana yang dimaksud menyangkut dengan kepentingan anak, pemenuan hak anak dalam dunia pendidikan, maupun yang menyangkut penyimpangan sikap dan perilaku yang menjadikan anak terpaksa dihadapkan ke pengadilan, sampai ke pembinaan pembekalan keterampilan anak setelah bebas dari tahanan (Raharjo, 2014).

Setiap anak mempunyai potensi masing-masing dalam mengembangkan diri. Baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun saat menjadi warga binaan di lapas. Seorang anak yang menjadi warga binaan harus diberikan keterampilan sebagai perbekalan diri ketika ia selesai menjalankan masa hukumannya. Bisa jadi anak itu sendiri sudah menjadi dewasa ketika selesai menjalankan hukuman. Setiap penyimpangan yang dilakukan masing-masing anak di lapas tentunya berbeda satu sama lain. Jika ada anak yang terkait kasus narkoba, bisa saja anak tersebut memiliki kemampuan menulis, melukis atau lainnya. Persoalan anak yang dibui di usia dini tidak berhenti ketika mereka dipidana dan ditahan. Masa depan mereka masih panjang. Jika para napi anak tidak serius dibenahi ketika berada di lapas, mereka bisa berakhir menjadi residivis kambuhan. Muaranya, lapas dewasa bakal terus berjubel. Karena itu, pendidikan dan pembinaan serta pembekalan bagi anak di lapas sangat krusial (Simbolon, 2016).

Tujuan dari pembinaan yang dilakukan adalah agar narapidana tidak mengulangi lagi perbuatannya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat, begitu juga dengan narapidana anak yang masih memiliki masa depan yang panjang dan sebagai penerus cita-cita bangsa. Perlulah pembinaan yang khusus bagi narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan anak sehingga anak sebagai generasi penerus dapat terjamin hak-haknya walaupun sebagai narapidana (Irawan, 2011).

Napi anak harus diperlakukan secara khusus. Selain membutuhkan ruang yang luas untuk mengekspresikan diri, napi anak (anak didik) juga membutuhkan perlindungan, pendidikan dan keterampilan. Namun, fakta yang ada selama ini boleh dibilang belum menunjukkan sinergitas antara pemenuhan hak-hak anak tersebut. Karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Kriminologi mencoba merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana anak-anak di Lapas bisa merealisasikan kemampuan menulisnya atau potensi dirinya ke dalam bentuk produk jurnalistik?

Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

a. Tujuan praktis, untuk memberikan pengenalan dan praktek langsung cara menulis yang benar dan sesuai etika jurnalistik.
b. Tujuan akademis, sebagai peningkatan kepekaan dunia pendidikan, khususnya masyarakat terhadap kajian kriminologi, khususnya bidang jurnalistik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat langsung bagi:

a. Warga Binaan/anak didik
   Anak yang memiliki potensi diri menulis dalam merealisasikan potensinya ke bentuk produk yang bisa dipasarkan. Hasil dari pemasaran ini dapat dirasakan langsung oleh anak secara materi.
b. Pelaksana kegiatan
   Pelaksana kegiatan dapat berbagi ilmu pengetahuan kepada masyarakat sasaran dengan memberikan informasi mengenai menulis di lapas.
c. Institusi

Institusi dapat lebih dikenal dan menyebarkan citra positif di masyarakat melalui dukungan kepada pelaksana kegiatan untuk melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di LPKA Perempuan, Tangerang, tepatnya berlokasi di Jalan Daan Mogot No. 28 C Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Provinsi Banten**.** Bangunan LPKA ini memiliki luas tanah 66.000 m² dan luas bangunan 39.560 m². Pada luas tersebut terdapat 5 bangunan pavilion hunian tahanan, 1 bangunan blok sel, 1 bangunan gedung kantor, ruang aula, mushala, dapur, *tunker* dan sarana pendidikan. Kantor berada pada bagian depan bangunan dekat pintu masuk utama. Keseluruhan bangunan ini dikelilingi oleh tembok dinding setinggi 5 meter. Bangunan kantor dan pavilion terlihat perbedaan bentuk. Pada bangunan kantor ukuran jendela dan pintu tidak besar seperti yang ada pada bangunan pavilion. Pada tahun 1950, lapas ini dikelola oleh Yayasan Pra Yuwana. Selanjutnya, pengelolaan diserahkan kepada pemerintahan Indonesia di bawah Departemen Kehakiman RI sebagai Rumah Pendidikan Negara (1962). Perubahan nama menjadi LPKA Anak Wanita Tangerang tahun 1964. Setelah itu berubah nama tahun 1977 menjadi LPKA Anak Negara Wanita Tangerang. Tahun 1985 berubah nama kembali menjadi LPKA kelas II B Anak Wanita Tangerang (SK Kementerian Kehakiman tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja LP).



Gambar 1 Papan nama LPKA yang lama

Dalam melaksanakan kegiatan abdimas, penulis menggukan beberapa metode dalam pemberian pembekalan keterampilan menulis dengan anak didik dan warga binaan. Kegiatan terdiri dari:

1. Perkenalan
   Kegiatan Pengabdian kepadaM Masyarakat (PKM) tentu saja harus dimulai dengan perkenalan. Perkenalan dimulai dengan pemberian kata sambutan dari pihak dosen PKM dan diikuti dari Kepala LPKA Perempuan Tangerang.
2. Pemutaran video
   Kegiatan pemutaran video penulisan jurnalistik dilakukan sebagai bentuk pengenalan kepada anak didik dan warga binaan bagaimana teknik penulisan jurnalistik yang dibuat melalui video.
3. Pemutaran Film
   Dikarenakan peserta merupakan anak didik dan warga binaan perempuan dewasa, penggunaan film diberikan sebagai gambaran yang termuda dalam sosialisasi penulisan jurnalistik. Melalui film ini, para anak didik dan warga binaan mampu merealisasikan terlebih dahulu cerita yang sudah ditonton ke dalam sebuah tulisan. Yaitu dengan menulis ulang dari bentuk visual yang dilihat ke bentuk tulisan melalui daya ingat masing-masing anak didik dan warga binaan perempuan.
4. Praktik Menulis
   Setelah melihat tayangan film, tentu saja masing-masing peserta mencoba merealisasikan visual mereka ke dalam bentuk tulisan. Teknik ini dianggap teknik yang mudah sebagai tahap awal penulisan jurnalistik.
5. Pembimbingan Menulis
   Seluruh peserta tentu saja tidak dilepas begitu saja. Masing-masing peserta akan dibimbing bagaimana menulis dari sebuah visual ke dalam bentuk tulisan dengan mendatangi masing-masing peserta.
6. Pengumpulan Karya Tulis
   Seluruh karya tulisan peserta dikumpulkan dan akan dipublikasikan ke media massa.
7. *Sharing and Caring*

Tahap akhir yaitu diskusi dengan peserta mengenai suka duka di dalam LPKA dan bagaimana mempersiapkan kondisi mental dan keterampilan saat bebas nantinya.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Langkah Persiapan

Langkah persiapan diawali dengan melakukan diskusi dengan Kalapas Tangerang, Banten beserta jajaran. Diskusi membahas tentang tema, waktu dan teknis pelaksanaan serta informasi mengenai situasi dan kondisi peserta. Setelah dicapai kesepakatan, selanjutnya tim penyaji melakukan observasi tentang tingkat penggunaan media di lingkungan lapas. Selanjutnya, melakukan koordinasi dengan pihak lapas untuk penentuan jadwal dan lokasi pelaksanaan. Pada tahap ini target peserta juga menjadi bahan pertimbangan agar materi sosialisasi tepat sasaran.

2. Langkah Pelaksanaan

Langkah pelaksanaan yang dilakukan untuk merealisasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat antara lain:

a. Tahap Pendahuluan

Mengadakan survei, diskusi dan observasi di LPKA Perempuan Tangerang, Banten. Kegiatan bertujuan untuk mencapai kesepakatan guna mendapatkan izin pelaksanaan dan penetapan jadwal kegiatan. Selain itu, koordinasi antar pihak Ditjen Pas. Serta menyiapkan surat-surat.

b. Tahap Pelaksanaan

Mengadakan penyuluhan dan pemaparan mengenai pengenalan, tantangan dan upaya

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan berbagai evaluasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dalam bentuk laporan kegiatan. Evaluasi juga dibutuhkan untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Bagi Program Studi Kriminologi tahap evaluasi dalam rangka pembentukan *road map* kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

3. Langkah Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi berasal dari notulensi kegiatan dan hasil diskusi dengan para peserta. Tindak lanjut kegiatan ini berupa penerapan hasil sosialisasi kepada para warga binaan.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pertemuan dengan tim PKM dengan tim LPKA Perempuan yang diterima oleh Yoesiana, Kepala Seksi Binadik, LPKA Perempuan, Tangerang. Dari tim LPKA Perempuan terlebih dahulu menjelaskan beberapa kegiatan dan jumlah warga binaan yang bisa hadir dalam kegiatan PKM tim Kriminologi Budi Luhur. Setelah itu, tim PKM diarahkan ke aula. Di dalam aula, tim PKM mempersiapkan segala

properti yang akan ditampailkan dalam kegiatan PKM. Ada 1 sipir dan 3 orang warga binaan yang membantu tim PKM dalam mempersiapkan properti. Acara dimulai dengan pemberian kata sambutan dari tim PKM Budi Luhur. Setelah itu, kegiatan menonton bareng film dimulai. Anak-anak warga binaan berkumpul secara lesehan di aula. Kurang lebih 1,5 jam film anak ditayangkan, tim PKM Budi Luhur kemudia membuka sesi dialog. Tim PKM Budi Luhur awalnya bercerita tentang bagaimana alur cerita film tersebut serta makna dari film tersebut.

Film ini berjudul "*Inside Out*". Tidak semua anak mengerti bagaimana cerita tentang film tersebut. Padahal film tersebut menceritakan bagaimana tiap orang berekspresi dan mengeluarkan aura positif dalam diri. Anak-anak warga binaan ini lebih menginginkan film-film terkait horor dan film india. Karena dianggap ceritanya lebih ringan. Meski di beberapa bagian, anak-anak warga binaan juga faham apa yang dimaksud dari film tersebut. Film ini merupakan film kartun ringan yang disukai anak-anak. Namun anak-anak perempuan warga binaan yang berusia 14-17 tahun ini punya selera sendiri dalam menonton film. Meski begitu, kegiatan tetap berjalan lancar. Anak-anak perempuan warga binaan setelah itu menceritakan apa yang dia mengerti dalam film tersebut. Cerita tersebut direalisasikan dalam bentuk tulisan. Anak-anak diberikan secarik kertas HVS, spidol. Dari hasil cerita anak-anak tersebut, rata-rata menulis sekitar 2 alinea. Memang tidak banyak yang bisa diungkapkan oleh anak-anak perempuan warga binaan tersebut. Di sisi lain, warga binaan perempuan dewasa yang ikut menonton juga ikut cerita meski melalui lisan.

Setelah kegiatan menulis, acara dilanjutkan dengan sesi *sharing*. Di sini para tim membuka sesi dialog tentang masing-masing kasus anak-anak perempuan warga binaan tersebut. 4 Anak-anak perempuan warga binaan yang ikut dalma kegiatan dialog merupakan kasus aborsi, narkoba, dan 2 orang kasus pembunuhan. Sesi ini membuat banyak cerita di sisi lain anak-anak perempuan warga binana. 2 orang kasus pembunuhan tersebut menjelaskan kalau mereka didakwa karena dianggap bersekongkol dengan pembunuh. Sementara 1 orang yang terkena kasus narkoba merasa kehidupannya rusak karena memiliki orang tua yang tidak peduli dengan dirinya. Ia memilih dan menjalani kehidupan di luar rumah dengan keras. Ia bertemu dengan orang-orang yang mengajaknya untuk menggunakan narkoba dan ia pun menikmatinya. Ia merasa teman-temannya merupakan orang-orang yang perhatian dengannya.

Di sisi lain, 1 orang anak yang terkena kasus aborsi enggan menceritakan rinci tentang kasusnya. Kasus aborsi ini juga menjerat kekasihnya yang berada di LPKA Anak Pria, Tangerang, Banten. Ke empat anak perempuan ini mengaku jarang dijenguk oleh keluarganya. Apalagi 2 anak kasus pembunuhan sebenarnya limpahan dari lapas di daerah Jawa. Sehingga keluarga mereka berada di Jawa dan sejak dipindahkan belum pernah dijenguk. Kegiatan sesi *sharing* ini juga dilakukan terhadap warga binaan perempuan dewasan. Untuk warga binaan perempuan dewasa, kebetulan tim Budi Luhur banyak mendapat kasus narkoba. Ketiganya dihukum dengan waktu yang berbeda-beda. Ada yang chef narkoba, kurir, dan pemakai.

Setelah sesi *sharing*, tim Budi Luhur lantas berkeliling lapas. Tim PKM Budi Luhur melihat musalla Lapas, ke poliklinik Lapas, dan ke salon Lapas. Salon Lapas juga menjual berbagai kosmetik. Semua transaksi yang ada di Lapas ini menggunakan Brizzi. Begitu juga dengan kantin Lapas. Di sini juga bisa melakukan isi ulang Brizzi. Setelah berkeliling, tim PKM Budi Luhur kemudian foto bersama dengan tim LPKA Perempuan, Tangerang, Banten.

Kejahatan tidak bisa dihentikan dengan mudah. Apalagi ketika seseorang sudah masuk ke dalam Lapas. Mereka akan mendapat sebuah label baru di masyarakat ketika bebas. Khususnya anak-anak. Persoalan anak-anak dalam Lapas lebih besar. Dalam hal ini, anak-anak perempuan dibina di lapas yang bergabung dengan perempuan dewasa. Tentu saja sebenarnya ini dapat menimbulkan masalah baru. Namun tidak dipungkiri kalau lapas di Indonesia banyak mengalami *over capasity*. Berbeda dengan LPKA Pria yang memang sudah khusus lapasnya. Bahkan di dalamnya sudah ada kegiatan belajar mengajar seperti di sekolah umum. Di LPKA Perempuan mereka harus bergabung dengan perempuan dewasa dengan pembinaan yang sudah disiapkan seperti menjahit dan lainnya. Bahkan pembinaan memasak pernah ada namun tidak rutin dilakukan. Di dalam lapas pun, sebenarnya pembinaan tidak bisa dilakukan secara ideal. Padahal, jika dilihat dari usia, anak mempunyai hak-hak yang sama baik ia di dalam lapas sekalipun.

Dalam teori kenakalan anak, memang penyebab anak melakukan kejahatan terkait dengan paparan lingkungan, teman sebaya, orangtua. Ketika semuanya tidak dipenuhi dan tidak didapat oleh anak, yang terjadi adalah anak berada di ruang yang tidak diinginkan sebagaimana mestinya. Belum lagi, anak akan mendapat stigma dan label yang baru di masyarakat. Anak akan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru yang baik. Sehingga mau tidak mau, mereka akan kembali ke lingkungan yang dimana menjadi penyebab mereka masuk ke jurang kejahatan. Ketika hal ini terjadi terus menerus, maka lapas tidak lagi menjadi sebuah tempat pembinana tapi pembentuk label kepada warga binaannya ketika bebas. Bahkan bisa jadi kepada keluarga warga binaan.

SIMPULAN

Pembinaan yang di LPKA anak perempuan seharusnya bisa dilakukan secara rutin. Karena kondisi nyata di lapangan, anak-anak di satu sisi senang mendapatkan tamu dan bisa melaksanakan kegiatna nonton bersama. Anak didik perempuan di sini antusias dengan kedatangan tim abdimas. Bahkan menginginkan adanya kunjungan-kunjungan berikutnya dengan tontonan yang berbeda, Kegiatan abdimas ini merupakan hiburan bagi anak didik. Di sisi lain, anak-ank juga bisa menulis. Kegiatan ini sudah lama tidak dilakukan oleh mereka. Karena meski menjalankan kegiatan belajar mengajar di lapas, anak-anak didik ini tidak secara rutin melakukan kegiatan belajar mengajar tersebut. Anak-anak pun dapat mengungkapkan bagaimana kegiatannya secara ulang meski tidak semua bisa bercerita. Di akhir kegiatan, pemberiaan hadiah seperti souvenir, alat mandi, dan buku, membuat anak-anak ini terhibur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan abdimas ini tidak bisa terlaksana tanpa adanya kerjasama yang baik antara Prodi Kriminologi Universitas Budi Luhur dan Ditjen PAS khususnya LPKA Anak Perempuan, Tangerang, Banten. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Lapas, sejumlah sipir yang ikut membantu kegiatan ini, beberapa warga binaan di LPKA Perempuan yang sudah mempersiapkan aula dalam lancarnya kegiatan abdimas ini. Tidak lupa kepada para mahasiswa Kriminologi Universitas Budi Luhur yang sudah membantu dan ikut serta dalam tim pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

Gusnita, Chazizah, Sumarwan, Untung, 2017, Workshop Jurnalistik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Anak Pria Tangerang, "Mengubah Derita menjadi Cerita", Laporan PKM, Universitas Budi Luhur, Jakarta

Raharjo, Afandi Haris. 2014, *Pemenuhan Hak Narapidana Anak Untuk Mendapatkan Pendidikan Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar).* Universitas Hasanuddin.

Sembiring, Nani Wita, 2009, Efektivitas Pembinaan Narapidana Anak oleh Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II-A Tanjung Gusta, Medan, Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP USU, Medan.

Setyobudi, Mukhamad Tri, 2012, Pembinaan Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang, Fakultas Hukum, Jakarta.

Soehartono, Irawan. 2004, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Yuniasih, Tulus, 2010, Pendekatan Pemerintah Thailand dalam Mengelola Konflik di Thailand Selatan, Tesis (tidak diterbitkan), Universitas Kebangsaan Malaysia, Bangi

Undang-undang

Undang-undang No. 11 tahun 2012 tentang Anak

Website

http://kebudayaan.kemdikbud.go.id

https://situsbudaya.id/lembaga-permasyarakatan-anak-wanita-tangerang/

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1076-1083 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.493

PENINGKATAN PEMASARAN SANGGAR SENI SEKAR DEWATA DALAM MEWADAHI MINAT DAN BAKAT ANAK-ANAK DIFABEL

I Gusti Agung Ayu Istri Lestari[1], Ida Ayu Nyoman Yuliastuti[2],
I Wayan Eka Artajaya[3], I Gede Cahyadi Putra[4]
Universitas Mahasaraswati Denpasar[1,2,3,4]
ia.yuliastuti@unmas.ac.id

ABSTRAK

Sekar Dewata merupakan sanggar yang mengajarkan tari tradisional dan melukis bagi anak-anak difabel dalam mengembangkan minat dan bakatnya dalam berkesenian. Dalam perkembangannya, sanggar seni ini mengalami permasalahan yaitu Sekar Dewata masih kurang dikenal dan diketahui keberadaannya oleh masyarakat luas. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka metode yang dilakukan yaitu berupa pengadaan dan pendampingan Sekar Dewata dalam usaha meningkatkan pemasaran. Hasil dari kegiatan ini yaitu Sekar Dewata memiliki website, adanya laptop untuk pengoperasionalan website sanggar Sekar Dewata dan adanya ijin operasional Sanggar Seni Sekar Dewata. Kesimpulan dari kegiatan ini yaitu pembuatan website dapat digunakan sebagai sarana pemasaran Sanggar Seni Sekar Dewata, pengadaan laptop untuk menunjang pengoperasionalan pemasaran melalui website, dan pendampingan pembuatan ijin operasional agar sanggar lebih dipercaya keberadaannya oleh masyarakat luas. Implikasi dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu adanya peningkatan jumlah anggota Sanggar Seni Sekar Dewata dan semakin meningkatnya kepercayaan pihak dinas pemerintahan dan masyarakat umum terhadap Sanggar Seni Sekar Dewata untuk melakukan pementasan.

Kata kunci: sanggar seni, tari, lukis, difabel

ABSTRACT

Sekar Dewata is a studio that teaches traditional dance and painting for children with disabilities in developing their interests and talents in art. In its development, this art studio experienced problems, namely Sekar Dewata is still less well known and known to its existence by the wider community. Based on these problems, the method used is in the form of procurement and assistance of Sekar Dewata in an effort to increase marketing. The results of this activity are the Sekar Dewata which has a website, a laptop for operating the Sekar Dewata website and the operating license for the Sekar Dewata Art Studio. The conclusion of this activity is that website creation can be used as a marketing tool for Sekar Dewata Art Studio, procurement of laptops to support marketing operations through the website, and assistance in making operational licenses so that the studio can be trusted by the wider community. The implication of the activities that have been carried out is an increase in the number of members of the Sekar Dewata Art Studio and the increasing confidence of government agencies and the general public in the Sekar Dewata Art Studio to perform.

***Keyword*:** *art studio, dance, painting, diffable*

PENDAHULUAN

Sanggar Sekar Dewata sebagai mitra pengabdian adalah sanggar seni untuk anak berkebutuhan khusus yang aktif dengan segala kegiatan kesenian baik yang dipentaskan pada saat upacara keagamaan, aksi dinas sosial maupun pertunjukan-pertunjukkan lainnya. Sanggar ini terletak di Banjar Serongga Kelod, Desa Serongga Kecamatan Gianyar, Bali. Sanggar ini berdiri sejak tanggal 11 April 2001 oleh Bapak I Ketut Gede Bendesa. Kegiatan Sanggar di khususkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dengan anak-anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini juga sangat memerlukan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan

karakteristik anak. Anak berkebutuhan khusus berproses dan tumbuh tidak dengan modal fisik yang wajar, karenanya sangat wajar jika mereka terkadang cenderung memiliki sifat *defensif* (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif dan memiliki semangat belajar yang lemah. Adanya Sanggar Seni Sekar Dewata menjadi salah satu tempat anak-anak tersebut untuk dapat mengembangkan diri sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri mereka untuk bergaul di masyarakat.

Sanggar Sekar Dewata sebagai sebuah lembaga seni *non formal*, menjadi salah satu tempat beraktifitas bagi anak-anak *difabel*. Sanggar seni ini sangat menyadari betapa berat mendidik anak-anak *difabel* dan perlu adanya tingkat kesabaran yang tinggi, didik kasih yang tinggi, mengerti psikologi anak dengan baik, dan memiliki keterampilan khusus untuk membantu tumbuh kembang dan pendidikan anak tersebut, serta perlu adanya kerjasama dengan orang tua dari anak *difabel.* Salah satu macam anak *difabel* adalah anak-anak tuna rungu, yang mana dalam berkomunikasi dengan anak tuna rungu tersebut para pengajar sanggar menggunakan bahasa isyarat untuk melakukan komunikasi.

Jumlah anggota Sanggar saat ini sebanyak 20 anak-anak *difabel* dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Dalam setiap proses latihan tari dan lukis dari Sanggar Sekar Dewata ini dilakukan oleh 3 orang pengajar yang terdiri dari 2 orang pengajar tari dan 1 orang pengajar lukis. Selain mengajarkan seni tari, sanggar ini juga memberikan pengajaran melukis untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang berminat, dengan jadwal latihan menari sebanyak 3 kali seminggu dan melukis sebanyak 2 kali seminggu. Sanggar Sekar Dewata ini selain aktif mengikuti pertunjukkan-pertunjukkan, sanggar ini juga mengadakan acara pentas yaitu dinamakan Pentas Seni Batan Bingin yang bertujuan untuk membuka ruang kreatif khususnya bagi anak-anak dan remaja. Pentas Seni Batan Bingin ini diselenggarakan 2 kali dalam 1 bulan tepatnya pada hari sabtu pada minggu pertama dan minggu kedua di sudut lapangan Astina Gianyar. Pentas seni ini juga mengajak anak-anak di luar sanggar, remaja dan masyarakat umum lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam acara pentas seni tersebut.

Berdasarkan proses observasi dan wawancara dengan pemilik sekaligus pengelola sanggar, kendala mendasar yang dihadapi sanggar dalam pengelolaan usahanya adalah melakukan proses pemasaran untuk memperkenalkan keberadaan sanggar ini ke publik. Promosi dilakukan masih secara tradisional (dari mulut ke mulut), dan memperkenalkan sanggar dengan ikut pementasan pada berbagai kegiatan keagamaan maupun mengadakan pagelaran. Tidak jarang Sanggar Sekar Dewata ini mengalami penolakan saat ingin mengajukan kerjasama dengan pihak pemerintahan karena pihak sanggar belum memiliki ijin operasional. Papan nama yang dimiliki sanggar seni tari sudah terlihat usang dan tulisan pada papan nama sudah tidak terlihat jelas lagi, sehingga kurang menarik untuk dilihat dan kurang dapat dibaca oleh masyarakat. Keberadaan Sanggar Sekar Dewata belum diketahui oleh masyarakat secara luas terutama oleh anak-anak *difabel* yang berada di sekolah luar biasa (SLB), sehingga masih banyak anak-anak *difabel* yang belum mengetahui adanya sanggar seni anak *difabel* ini. Promosi atau pemasaran perlu dilakukan

secara teratur dan berkelanjutan misalnya melalui media sosial seperti *website* sangat diperlukan untuk pengenalan keberadaan dan eksistensi sanggar kepada masyarakat umum, sehingga keberadaan sanggar ini lebih dikenal dan kesinambungan usaha dapat terus dijaga.



Gambar 1 Latihan Tari untuk Anak Tuna Rungu dengan Menggunakan Bahasa Isyarat Berupa Kode-Kode Manual Gerak Tari

METODE

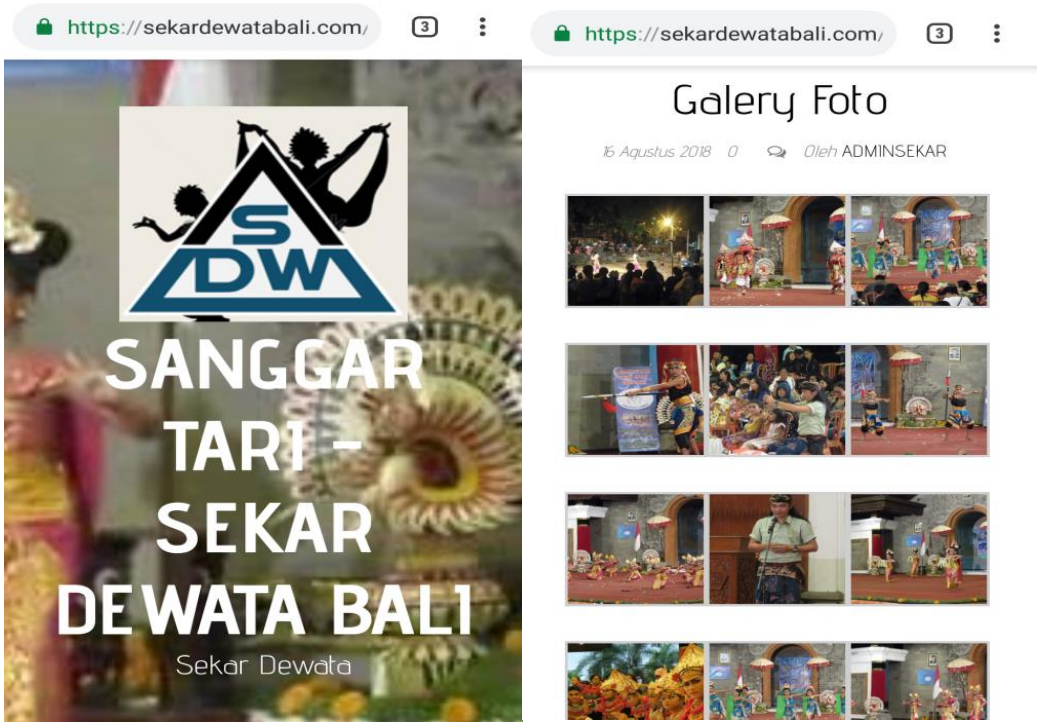
Berdasarkan permasalahan Sanggar seni Sekar Dewata, terutama yang berkaitan dengan proses pemasaran, maka metode yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan website, pengadaan laptop untuk pengoperasionalan website, pengadaan papan nama baru dengan desain yang lebih menarik, dan promosi ke sekolah-sekolah luar biasa.
2. Metode pendampingan dilakukan untuk lebih memberikan pengarahan terhadap pemilik atau pengelola sanggar dalam menerapkan kegiatan pemasaran atau promosi. Pendampingan yang dilakukan berupa pendampingan dalam pengurusan ijin operasional sanggar, pendampingan penggunaan laptop untuk memaksimalkan pengoperasionalan *website*, dan pendampingan promosi ke sekolah-sekolah luar biasa.
3. Program evaluasi bertujuan untuk melihat apakah kegiatan yang dilakukan sudah sesuai harapan atau belum sehingga apabila belum sesuai harapan dapat diperbaiki dan disempurnakan lagi. Evaluasi terhadap promosi atau pemasaran yang dilakukan apakah menimbulkan peningkatan jumlah siswa *difabel* secara signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan cara promosi atau pemasaran yang diberikan.
4. Metode diskusi dilakukan untuk mengetahui masalah yang ada dan berusaha untuk memecahkan atau mencarikan jalan keluar untuk masalah tersebut.
5. Program keberlanjutan bertujuan untuk memantau kegiatan yang sudah dilakukan agar tetap konsisten diterapkan.

HASIL

Pembuatan Website Sanggar Tari

Pada era serba digital seperti sekarang ini, pemasaran untuk pengenalan suatu usaha dapat dilakukan secara luas tanpa batasan ruang maupun waktu. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, maka pelaku usaha juga dapat memperluas jangkauan pasarnya melalui internet. Mudahnya sistem pemasaran di internet dan luasnya jangkauan pasar online membuat para pelaku usaha menjadikan internet sebagai solusi tepat untuk menunjang perkembangan usahanya. Dengan adanya hal ini, maka sangatlah penting bagi mitra usaha PKM sanggar tari untuk memiliki sarana pemasaran online berupa *website,* untuk pengenalan keberadaan dan eksistensi sanggar tari kepada masyarakat umum. Pada website sanggar tari ini dicantumkan berbagai informasi seperti alamat sanggar, foto-foto kegiatan latihan dan pentas yang dilakukan sanggar serta informasi mengenai asal mula berdirinya sanggar anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya website ini, diharapkan dapat memperluas jaringan pemasaran sanggar yang mengakibatkan peningkatan minat dari masyarakat yang berkebutuhan khusus untuk ikut berkreasi dan menjadi anggota sanggar seni tari anak berkebutuhan khusus ini.



Gambar 2 Tampilan Website Sanggar Sekar Dewata

Pengadaan dan Pendampingan Penggunaan Laptop dalam Pengoperasionalan *Website*

Sanggar Seni Sekar Dewata selama ini telah memiliki *facebook* dan *website*, tetapi dalam pengoperasionalannya belum optimal karena kendala belum memiliki alat untuk

pengoperasionalan *website* dan *facebook* tersebut. Dengan adanya permasalahan ini, maka tim pengabdian memberikan solusi dengan melakukan pengadaan laptop.



Gambar 3. Penyerahan laptor dan pendampingan pengoperasia website

Tim pengabdian juga melakukan pendampingan penggunaan laptop dan pengoperasionalan *website* dengan mendatangkan tenaga yang ahli di bidang pengoperasionalan *website*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pemasaran sanggar menjadi lebih optimal, sehingga dapat lebih meningkatkan tawaran melakukan pementasan tari ataupun lebih dapat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai lomba lukis dan tari.

Pendampingan Pengurusan Ijin Operasional Sanggar Tari

Sanggar Seni Sekar Dewata belum memiliki ijin operasional sanggar, sehingga pihak sanggar sering mengalami kesulitan bekerjasama dengan instansi pemerintahan, swasta dan donatur lainnya. Beberapa donator pernah membatalkan bantuannya karena sanggar seni tari belum memiliki ijin dari pemerintah, mereka takut dana yang diberikan ke badan atau lembaga yang ilegal. Hal ini juga mempengaruhi minat masyarakat terutama orang tua ketika ingin mendaftarkan anaknya untuk belajar menari di sanggar tari tersebut. Dengan adanya hal ini, tim pengabdian melakukan pendampingan dan membantu dalam mengurus ijin operasional sanggar seni, untuk dapat meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta.



Gambar 4. Penyerahan Ijin Operasional kepada Sanggar Sekar Dewata

Pembuatan Papan Nama Baru

Pengadaan papan nama baru dengan desain dan warna yang lebih menarik untuk sanggar tari anak berkebutuhan khusus diperuntukkan untuk sarana promosi sanggar tari bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya papan nama baru ini, maka sanggar seni tari anak berkebutuhan khusus ini dapat dengan lebih mudah ditemukan dan dilihat oleh masyarakat umum, sehingga dapat lebih menimbulkan keinginan masyarakat yang berkebutuhan khusus untuk menjadi anggota sanggar tari anak berkebutuhan khusus ini.



Gambar 5 Papan Nama Sanggar Seni Sekar Dewata

Pendampingan dalam Mempromosikan Sanggar Seni Sekar Dewata

Keberadaan Sanggar Seni Sekar Dewata selama ini belum diketahui oleh masyarakat secara luas terutama oleh anak-anak *difabel* yang berada di sekolah luar biasa (SLB), sehingga masih banyak anak-anak *difabel* yang belum mengetahui adanya sanggar seni anak *difabel* ini.



Gambar 6 Mempromosikan Sanggar Seni Sekar Dewata ke Sekolah-Sekolah Luar Biasa

Tim pengabdian memberikan solusi berupa pendampingan dalam mempromosikan Sanggar Seni Sekar Dewata ke sekolah-sekolah luar biasa (SLB) untuk anak *difabel.* Hal ini dilakukan agar Sanggar Seni Sekar Dewata dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas terutama anak-anak *difabel* di SLB, sehingga jumlah siswa anak *difabel* di Sanggar Seni Sekar Dewata bertambah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendampingan penggunaan laptop untuk pengoperasionalan *website* dan *facebook*, dan pendampingan promosi Sanggar Seni Sekar Dewata ke sekolah-sekolah luar biasa sudah terlaksana dengan baik. Bantuan aspek pemasaran ini membantu sanggar tari dalam meningkatkan promosi Sanggar Seni Sekar Dewata agar lebih dikenal luas, sehingga mampu meningkatkan omset Sanggar Seni Dewata.

Hasil dari seluruh kegiatan yang telah dilakukan, disarankan supaya penginputan data ke *website* dilakukan secara berkala dan semua kegiatan yang dilaksanakan agar selalu teruplod di *website*. Sosialisasi kepada dilakukan secara terus menerus ke sekolah-sekolah khususnya sekolah luar biasa. Implikasi dari kegiatan ini yaitu adanya peningkatan jumlah anggota sanggar yang sebelumnya 20 orang naik menjadi 30 orang pada saat laporan kegiatan ini dibuat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Berlangsungnya program ini tidak terlepas dari bantuan meteriil maupun spiritual dan pendanaan dari Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, oleh karena itu melalui laporan ini ucapan terima kasih tim pengabdian sampaikan kepada Direktorat DRPM Dikti beserta staf di Jakarta, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar beserta staf. Ketua LPPM Universitas Mahasaraswati Denpasar beserta staf, Pemilik UKM Sanggar Seni Sekar Dewata, anggota tim pelaksana penggabdian masyarakat, dan semua

pihak yang telah membantu, sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik sesuai harapan semula.

DAFTAR RUJUKAN

CNN Indonesia (2016). *Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah*. Diakses dari: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170829083026-20-237997/satu-juta-anak-berkebutuhan-khusus-tak-bisa-sekolah/

Fauzi, Ambar Zahra. 2017. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. Geotimes*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2018 melalui https://geotimes.co.id/opini/mengenal-anak-berkebutuhan-khusus/

Kompas.com. 2018. Terbukti, anak-anak *difabel* itu percaya diri.

Lestari, I G.A.A.I., Yuliastuti, I A.N., Artajaya, I W.E., and Putra, I G. C.. (2019). Empowerment of Sekar Dewata Dance and Painting Studio for Diffable Children. *Journal of The Community Development in Asia (JCDA)*, 2(3), hal. 7-12.

Republika. (2016). Indonesia Miliki 12 Persen Penyandang Disabilitas. Diakses dari: http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/16/oi9ruf384-indonesia-miliki-12-persen-penyandang-disabilitas

World Health Organization. (2011). World Report On Disability. Diakses dari World Health Organization: http://www.who.int/disabilities/world_report/2011/report/en/

Yuliastuti, I.A.N. Artajaya, I W.E. Susrawan, I N.A. (2018). 'Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sanggar Seni Tari Anak Berkebutuhan Khusus'. *Jurnal Abdimas*. 5(1) hal. 12-17

Yuliastuti, I.A.N., Kepramareni, P., Sugiantari, A.A.P.W., and Giri, I K.S.. (2019). Quantity And Quality Of Production The Asri Art Bone Waste Carving. *Journal of The Community Development in Asia (JCDA)*, 2(3) hal 1-6.

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1084-1089 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.506

MENDONGENG UNTUK MERANGSANG PENGUASAAN KOSAKATA DAN KETERAMPILAN BERBICARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUS-SHOLIHIN DEPOK

Siti Muharomah, Ahmad Muzaki
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Indrapasta PGRI
siti.muharomah757@gmail.com

ABSTRAK

Dongeng sebagai cerita yang diceritakan secara lisan atau dituliskan yang bersifat menghibur dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Mendongeng menjadi suatau kegiatan yang mengandalkan dari kemampuan berbicara. Dalam mendongeng, seseorang dituntut memiliki kecakapan di dalam menyampaikan cerita tersebut. Satu hal yang paling berpengaruh di dalam menceritakan dongeng adalah si pendongeng memiliki kemahiran berbicara yang memiliki kekayaan dalam kosakata bahasa Indonesia. Seorang santri dituntut memiliki kemahiran berbicara ketika berhadapan di depan khalayak/masyarakat. Maka dari itu, kami mengenalkan mendongeng untuk merangsang penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara santri di Pondok Pesantren Darus-Sholihin Depok.

Kata kunci: dongeng, kosakata, keterampilan berbicara

ABSTRACT

Fairy tales as stories told orally or written that are entertaining and usually do not really happen in life. A fairy tale is a form of literary work where the story is not really happening / fictional which is entertaining and there are moral teachings contained in the fairy tale. Storytelling becomes an activity that relies on speaking ability. In storytelling, a person is required to have skills in telling the story. One of the most influential things in telling a fairy tale is that the storyteller has speaking skills who have wealth in Indonesian vocabulary. A student is required to have speaking skills when dealing in front of the public / community. Therefore, we introduce storytelling to stimulate students' vocabulary mastery and speaking skills at the Darus-Sholihin Islamic Boarding School in Depok.

Keywords: *fairy tales, vocabulary, speaking skill*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa persatuan yang digunakan untuk masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia diresmikan setelah proklamasi kemerdekaan bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia sudah mengalami perubahan akibat penggunaanya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Termasuk dongeng pun sudah ada sejak lampau, diceritakan dengan bahasa sehari-hari masyarakat Indonesia.

Dongeng menjadi cerita yang terus berkembang di masyarakat Indonesia. Masyarakat yang hidup dari berbagai macam suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Dengan beraneka ragam SARA tersebut, memberikan efek terhadap sastra yang ada di masyarakat, dalam hal ini dongeng pun ikut berperan di dalam perkembangan peradaban masyarakat Indonesia.

Dongeng

Danandjaja (2007: 83) mengemukakan "Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan, cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran."

Kosakata

Sejak bahasa Indonesia diresmikan sebagai bahasa nasional, sangat banyak perkembangan yang dialami Bahasa Indonesia baik di bidang gramatika, gaya bahasa, ejaan, dan terutama kosakatanya.

Pengajaran kosakata pasti bertujuan agar pembelajar dapat memahami arti kosakata dan mampu menggunakannya. Nurgiyantoro (2010: 338) mengatakan bahwa penguasaan kosakata dibedakan atas penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif. Kemampuan memahami kosakata (juga tata bahasa) terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan mempergunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan berbicara. (Nurgiyantoro, 2010: 213).

Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah suatu ekspresi, perkataan serta pernyataan di dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan yang tertuang di dalam bunyi-bunyi atau artikulasi. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

Menurut Tarigan (2008:3) menjelaskan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Keberhasilan seseorang berkomunikasi dalam masyarakat menunjukkan kematangan atau kedewasaan pribadinya. Ada empat aspek keterampilan utama yang merupakan ciri pribadi dewasa, yakni:

1. Keterampilan Sosial

   Kemampuan berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan ini menuntut agar kita mengetahui apa yang harus dibicarakan, bagaimana cara mengatakannya, kapan mengatakannya, dan kapan tidak mengatakannya.
2. Keterampilan Semantik

   Kemampuan menggunakan kata-kata dengan arti yang tepat dan penuh pemahaman. Untuk itu kita harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai makna yang terkandung dalam kata-kata serta ketetapan dan kepraktisan dalam

penggunaannya. Karena dengan cara inilah kata-kata dengan cepat dan mudah masuk ke dalam pikiran.

3. Keterampilan Fonetik

   Kemampuan membentuk unsur-unsur fonetik bahasa secara tepat. Keterampilan ini bertanggungjawab menentukan persetujuan atau penolakan sosial.

4. Keterampilan Vokal

   Kemampuan menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara. Suara yang jelas, bulat, bergema menandakan orang yang berbadan tegap dan terjamin. Sedangka suara yang melengking, berisik, atau serak parau memperlihatkan kepribadian yang kurang menarik atau kurang meyakinkan.

Saat mendongeng membutuhkan kosakata yang banyak. Saat itulah si pendengar dapat mengetahui seberapa banyak kosakata yang dikuasai si pembaca dongeng. Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka semakin banyak pula perbendaharaan kosakata yang dimiliki. Maka dapat dilihat pula seberapa jauh kemampuan di dalam berbicara. Hal tersebut dapat ditarik simpulan semakin banyak menguasai kosakata akan menentukan kemampuan santri di dalam mengeluarkan kata-kata di dalam mendongeng.

Berdasarkan hal tersebut, kami sebagai tim kegiatan bekerja sama dengan mitra kegiatan memberikan pengenalan Mendongeng untuk Merangsang Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Berbicara Santri di Pondok Pesantren Darus-Sholihin Depok. Dengan tujuan agar budaya mendongeng tetap dilestarikan di kalangan masyarakat. Dalam hal ini santri Pondok Pesantren Darus-Sholihin Depok.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah plus yang dipadukan dengan diskusi, tanya-jawab, dan praktik. Dengan metode tersebut, diharapkan seorang santri dapat memahami terlebih dahulu tentang dongeng. Kemudian diberikan arahan-arahan di dalam mendongeng. Selain itu, tim pengusul akan melakukan pendampingan di dalam menyampaikan dan mencontohkan mendongeng. Dengan penggunaan metode ini diharapkan pelatihan ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga mencapai target kegiatan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada September s.d. Desember 2018. Mengenai waktu, telah disesuaikan dengan jadwal yang disepakati oleh mitra. Pengabdian masyarakat ini dipilih karena sekolah tersebut berbasis pesantren. Di mana kegiatan proses belajar mengajar sangat intens menggunakan dua bahasa yakni Arab-Inggris. Meskipun menggunakan dua bahasa sehari hari tersebut, Pondok Pesantren Darus-Sholihin masih menggunakan bahasa Indonesia di dalam kegiatan pidato atau *muhadoroh.*

Untuk menunjang kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, kami menggunakan beberapa alat-alat yang digunakan untuk menunjang pengabdian kepada masyarakat. Alat-

alat yang disediakan oleh pihak mitra adalah ruangan/aula, LCD proyektor, pelantang suara, dan komputer jinjing. Alat-alat yang disediakan oleh tim adalah buku tulis kecil, *hand out* pelatihan, dan pendukung alat tulis lainnya.

HASIL

Pada awal kegiatan, Yayasan Pondok Pesantren Darus-Sholihin memberikan arahan kepada santri tentang sosialisasi kosakata dengan media dongeng serta keterampilan berbicara. Karena sosialisasi ini sangat penting untuk mereka kuasai di dalam memperbanyak kosakata di dalam berbicara, dalam hal ini khususnya pidato yang menjadi rutinitas mingguan dalam *muhadoroh* (latihan berpidato). Muhadoroh yang dilakukan santri menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

Selanjutnya, Tim abdimas mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Pondok Pesantren Darus-Sholihin karena telah merima tim pengabdian masyarakat ini dengan baik. Sehingga dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik dan penuh rasa persaudaraan. Karena kegiatan ini adalah kesempatan yang jarang kami lakukan dalam pengabdian masyarakat di pesantren dengan sasaran santri.

Pada saat sosialisasi, tim pengabdian masyarakat menyampaikan materi tentang dongeng, kosakata, dan keterampilan berbicara. Santri sangat antusias mengenai materi ejaan-ejaan yang kami sampaikan. Selain memberikan materi tentang dongeng, kami pun memberikan contoh-contoh penggunaan kata-kata yang baku di dalam ejaan bahasa Indonesia. Diharapkan dengan memperbanyak kosakata, maka akan mempermudah kemampuan santri di dalam berbicara.

Selanjutnya, diadakan sesi tanya-jawab, diskusi untuk memaparkan dongeng secara jelas disertai dengan contoh-contoh. Dilanjutkan dengan materi kosakata dan latihan berbicara kepada santri Pondok Pesantren Darus-Sholihin. Setelah mereka memahami materi yang telah diberikan, selanjutnya adalah memberikan kesempatan bagi santri yang terpilih untuk presentasi di depan teman-temannya. Tim pelaksana abdimas melakukan arahan pada santri untuk menjaga dan melestarikan dongeng yang ada di Indonesia. Dengan seringnya mereka membaca dongeng-dongeng yang ada, maka akan memperbanyak pula kosakata yang mereka kuasai. Sehingga semakin banyaknya kosakata yang mereka kuasai maka semakin mudah pula di dalam berbicara (dalam hal ini berpidato).

Luaran yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah para santri memiliki kecakapan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam mendongeng. Selain itu, luaran pelatihan yang akan dicapai berupa rekaman dalam mendongeng yang baik dan luaran lainnya yaitu artikel. Artikel sebagai bentuk publikasi tim mengenai hasil abdimas yang akan dicapai. Hal tersebut dilakukan agar hasil yang diperoleh dapat diketahui oleh masyarakat luas, sehingga informasi yang dicapai bermanfaat.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu memberikan pengetahuan mengenai mendongeng. Dari informasi yang kami dapatkan bahwa para santri yang berada

di Pondok Pesantren Darus-Sholihin. Masih memiliki kekurangan di dalam bercerita dongeng. Hal ini dikarenakan kurangnya kosakata sehingga berdampak kepada kemampuan berbicara. Permasalahan lain yang kami dapatkan bahwa masih minimnya pengetahuan para santri mengenai sastra terutama dongeng. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi bahkan pelatihan-pelatihan mengenai dongeng tersebut. Pada dasarnya jika seseorang bercerita/mendongeng, membutuhkan penguasaan kosakata yang banyak. Sehingga dapat terlihat kemampuan seseorang di dalam berbicara.

Pada awal kunjungan tim pengabdian kepada masyarakat kepada mitra adalah membicarakan tujuan, menentukan kesepakatan waktu kegiatan, dan menentukan tempat. Dari hasil kunjungan awal didapatkan kesepakatan mengenai tujuan diadakannya pengenalan mendongeng untuk merangsang penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara bagi santri di Pondok Pesantren Darus-Sholihin Depok.

Foto-Foto Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Darus-Sholihin Depok



Gambar 2. Keadaan Pondok Pesantren Darus-Sholohin Depok

SIMPULAN

Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dapat disimpulkan:

1. Sosialisasi mendongeng memberikan pemahaman pada santri Pondok Pesantren Darus-Sholihin untuk memperbanyak kosakata yang dimilikinya
2. Pihak Yayasan Darus-Sholihin sangat senang dengan diadakannya pengabdian masyarakat yang dilaksakanakan untuk santri-santri sebagai ilmu dan sekaligus untuk hiburan
3. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat disambut positif oleh semua peserta, hal ini ditandai dengan antusias dan banyak peserta memanfaatkan waktu untuk bertanya mengenai materi yang saat itu dijelaskan tim abdimas.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, J. (2007). *Foklor indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE

Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara.* Bandung: Angkasa.

Simposium NasionalIlmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1090-1095 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.517

PkM Menulis Karya Ilmiah Guru-guru Sekolah Islam Terpadu (SIT) Yayasan Ar-Royyan Cordoba Kabupaten Tangerang – Banten

Oom Rohmah Syamsudin
English Education Program FBS Universitas Indraprasta PGRI
email: orsyamsudin@gmail.com

ABSTRAK

Dari 10 komponen penilaian uji kompetensi, komponen terkait karya pengembangan profesi, nampaknya agak sulit untuk dilakukan oleh para guru. Kesulitan dalam karya pengembangan profesi berupa penulisan karya ilmiah, juga dirasakan oleh para guru yang mengajar di Yayasan Arroyyan CORDOBA yang beralamat di Jl. Pertamina, Ciapus, Citra Raya, Kec. Panongan, Kab. Tangerang-Banten. Dari hasil observasi tim Pengabdian masyarakat ke yayasan tersebut, diperoleh beberapa temuan, yaitu (1) Kurangnya hasil karya tulisan guru yang berupa karya ilmiah, (2) Masih kurangnya minat guru untuk menulis karya ilmiah, (3) Guru merasa kegiatan menulis karya ilmiah merupakan hal yang sulit. Berdasarkan temuan tersebut dirasakan perlu untuk mengadakan penyuluhan berupa pelatihan menulis karya ilmiah sesuai dengan aturan yang berlaku. Pelatihan dilakukan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan menulis. Setelah mengikuti penyuluhan ini, guru-guru di SIT Cordoba Tangerang dapat melaksanakan kegiatan menulis karya ilmiah demi menunjang kemampuan mereka dalam mengikuti ujian kompetensi guru dan pada akhirnya pemerolehan sertifikasi guru.

Kata kunci : sertifikasi guru, latihan penulisan, karya ilmiah

ABSTRACT

Of the 10 components of competency test assessment, components related to professional development work, it seems rather difficult for theachers to do. difficulties in the work of professional development in the form of writing scientific papers, are also felt by the teachers who teach at the Arroyyan CORDOBA Foundation located at Jl. Pertamina, Ciapus, Citra Raya, Kec. Panongan, Kab. Tangerang-Banten. From the results of observations from the Community Service team to the foundation, several findings were obtained, namely (1) Lack of teacher's written work in the form of scientific work, (2) The *teacher's lack of interest in writing scientific papers, (3) The teacher felt the activity of writing scientific papers was difficult thing. Based on these findings it is felt necessary to conduct counseling in the form of training in writing scientific papers in accordance with applicable regulations. The training was conducted using lecture, question and answer and writing exercises. After participating in this counseling, teachers at SIT Cardoba Tangerang can carry out activities to write scientific papaers to support their ability to take the teacher competency test and ultimately to obtain teacher certification.*

Keywords: *teacher* certification*, writing exercises, scientifi work*

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan untuk terus menerus meningkatkan kemampuan profesionalnya. Seiring dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat saat ini yang sudah semakin luas dengan terbukanya akses ilmu pengetahuan dengan mudah. Jabatan guru sebagai pendidik yang merupakan jabatan professional telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003, dan diberikan sertifikasi yang diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 18 tahun 2007.

Pemerolehan sertifikat pendidik bagi guru sebagai tenaga professional tersebut harus melalui uji kompetensi. Berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Depdiknas (2007), penilaian untuk uji kompetensi guru mencakup: 1) Kualifikasi akademik; 2) Pendidikan dan pelatihan; 3) Pengalaman mengajar; 4) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; 5) Penilaian dari atasan dan pengawas; 6) Prestasi akademik; 7) Karya

pengembangan profesi; 8) Keikutsertaan dalam forum ilmiah; 9) Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial; dan 10) Penghargaan yang relevan dalam bidang pendidikan.

Dari 10 komponen penilaian di atas, komponen no 7, yaitu karya pengembangan profesi, nampaknya agak sulit untuk dilakukan oleh para guru. Berdasarkan observasi awal melalui wawancara, para peserta yang berprofesi guru di Sekolah Islam Terpadu (SIT) di lingkungan Yayasan Ar Royyan Cordoba-Tangerang, juga mengalami kesulitan dalam menulis karya ilmiah, selain karena mereka belum terbiasa, para peserta juga disibukkan dengan kegiatan proses pembelajaran. Di sisi lain, kemampuan menulis karya ilmiah juga diperlukan untuk pemerolehan status sertifikasi. Berdasarkan hasil observasi tim Pengabdian masyarakat ke yayasan tersebut, diperoleh beberapa temuan, yaitu: 1) Kurangnya hasil karya tulisan guru yang berupa karya ilmiah; 2) Masih kurangnya minat guru untuk menulis karya ilmiah dan 3) Guru merasa kegiatan menulis karya ilmiah merupakan hal yang sulit.

Temuan di lapangan tersebut menjadi dasar bagi tim Pengabdian pada masyarakat untuk menemukan solusi, yaitu dengan mengadakan penyuluhan dalam sebuah kegiatan pelatihan menulis ilmiah yang diberi judul **Pelatihan Menulis Karya Ilmiah bagi Guru-guru di Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Lingkungan Yayasan Ar Royyan Cordoba-Tangerang**.

Karya Ilmiah dan Karakteristiknya

Tidak setiap karya tulis bisa dikategorikan sebagai karya ilmiah. Susilo (1995) karya ilmiah adalah tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenaran atau keilmiahannya. Pendapat Dalman (2012), karya ilmiah memiliki karakteristik yang dapat dikaji minimal dari 4 aspek, yaitu:

a. Struktur.
   Struktur kajian karya ilmiah sangat ketat, biasanya terdiri dari bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Bagian awal merupakan pengantar ke bagian inti, sedangkan inti merupakan sajian gagasan pokok yang ingin disampaikan.
b. Komponen dan substansi
   Komponen karya ilmiah bervariasi sesuai dengan jenisnya, namun semua karya ilmiah mengandung pendahuluan, bagian inti, penutup, dan daftar pustaka. Artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal mempersyaratkan adanya abstrak.
c. Sikap penulis. Sikap penulis dalam karya ilmiah adalah objektif, yang disampaikan dengan menggunakan kata atau gaya bahasa impersonal.
d. Penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah adalah bahasa baku yang tercermin dari pilihan kata atau istilah, dan kalimat-kalimat yang efektif dengan struktur yang baku.

Nurudin (2007) menyatakan bahwa tulis ilmiah dapat dipilah dalam dua kelompok yaitu: 1) Karya tulis ilmiah yang merupakan laporan hasil pengkajian/penelitian; dan 2. Karya tulis ilmiah yang berupa tinjauan, ulasan, atau gagasan ilmiah. Selanjutnya Nurdin (2007) mengemukakan bahwa meskipun kedua kelompok karya tulis ilmiah itu berbeda, namun sebagai tulisan yang bersifat ilmiah terdapat beberapa ciri yang menunjukkan

kesamaan, yaitu: a) Hal yang dipermasalahkan berada pada kawasan pengetahuan keilmuan; b) Kebenaran isinya mengacu kepada kebenaran ilmiah; c) Kerangka sajiannya mencerminkan penerapan metode ilmiah; dan d) Tampilan fisiknya sesuai dengan tata cara penulisan karya.

Manfaat Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru

Adanya pengembangan kemampuan menulis karya ilmiah bagi guru menurut Suhardjono (2006) akan mempunyai dua dampak utama, yaitu: 1) Guru memperoleh tambahan penghasilan dari menulis ilmiah (bila diterbitkan oleh penerbit atau dipublikasikan melalui media massa dan/atau memenangi kompetisi), dan 2) Wawasan dan pemahaman guru mengenai sesuatu (terutama yang terkait dengan dunia pendidikan lebih mendalam dan komprehensif.

Selain itu, ada pula manfaat menulis karya ilmiah bagi guru, di antaranya:

1. Guru lebih terampil dalam menulis karya ilmiah.
2. Guru dapat menyebarluaskan gagasan dan temuannya melalui karya ilmiah;
3. Guru lebih percaya diri dalam komunitasnya dan di hadapan siswa;
4. Guru produktif dalam mengembangkan gagasan secara tertulis;
5. Guru terhindar dari perilaku plagiat;
6. Guru lebih cepat dalam mengembangkan karirnya

Penyusunan artikel ilmiah yang akan disajikan dalam jurnal relatif sama dengan makalah ilmiah yang akan disajikan dalam forum seminar. Hal penting yang harus diperhatikan adalah karakteristik jurnal yang akan dituju (Suhardjono, 2006). Karya tulis ilmiah yang dihasilkan dapat juga disajikan dalam bentuk laporan penelitian, artikel ilmiah di jurnal, artikel ilmiah popular di media massa, makalah seminar, buku, diktat, modul, maupun karya terjemahan. (Dwipayana, 2003).

Penilaian Karya Ilmiah

(Dalman, 2012) menyatakan bahwa secara umum, karya ilmiah dapat dinilai berdasarkan unsur-unsur sebagai berikut: *Pertama,* penggunaan bahasa secara baik dan benar, sesuai kaidah bahasa yang berlaku. *Kedua,* kejelasan dalam mengungkapkan ide. *Ketiga,* sistematika penulisan karya ilmiah: pendahuluan – landasan teori – metode penelitian – analisis – daftar pustaka. *Keempat,* kesesuaian data dan informasi yang digunakan sebagai acuan penelitian. *Kelima,* kemampuan analisis dan sitesis *Keenam* kemampuan menyimpulkan bahasan. *Ketujuh* kemampuan memprediksi dan mentransfer gagasan untuk dapat diadopsi.

Untuk lebih mengarahkan kegiatan ini, disusun tujuan kegiatan sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai cara menulis karya ilmiah
2. Memberikan contoh dan latihan menulis karya ilmiah yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara umum dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru di Sekolah Islam Terpadu Cordova, melalui penyuluhan penulisan karya ilmiah yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Adapun khalayak sasaran

dalam kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru di Yayasan Arroyyan CORDOBA yang beralamat di Jl. Pertamina, Ciapus, Citra Raya, Kec. Panongan, Kab. Tangerang-Banten.

Luaran yang diharapkan adalah adanya peningkatan kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah sesuai aturan yang berlaku, serta memberi motivasi pada guru untuk mau menulis karya ilmiah guna peningkatan profesionalisme guru salah satunya berupa pemerolehan sertifikasi pendidik.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah. Nara sumber memberikan paparannya mengenai bagaimana cara menulis karya ilmiah yang sesuai dengan kriteria, di antaranya: penggunaan bahasa yang sesuai kaidah, pemaparan ide-ide, pemanfaatan dokumen/data untuk menunjang tulisan, dan masih banyak lagi. Setelah ceramah dilakukan diskusi dan Tanya jawab mengenai permasalahan penulisan karya ilmiah, penggunaan bahasa, dan lain-lain.

Adapun langkah-langkah kegiatan yang ditetapkan adalah: 1) tahap persiapan; 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap evaluasi. Pada tahap pertama dilakukan analisis kondisi peserta pelatihan, yaitu para guru di Yayasan Arroyyan CORDOBA yang akan diberikan pelatihan, dan menyusun rancangan kegiatan yang akan dilakukan, serta menyiapkan bahan-bahan yang akan dijadikan materi presentasi.

Selanjutnya, adalah tahap pelaksanaan. Tim menyampaikan materi tentang pentingnya mampu menulis karya ilmiah dalam kehidupan professional guru.saat ini guru di Indonesia sudah diharuskan memiliki sertifikat guru sebagai bukti seorang guru professional. Pemerolehan sertifikat ini dilakukan melalui uji kompetensi yang salah satu unsurnya adalah guru dituntut untuk mampu menulis karya ilmiah. Selanjutnya diberikan paparan mengenai kalimat, paragraf, topik utama, dan kalimat-kalimat pndukung sesuai dengan kaidah dalam bahasa yang berlaku.

Terakhir adalah tahap evaluasi, kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan latihan menulis kalimat pada para peserta pelatihan. Melalui hasil tulisan para peserta, dapat diperoleh masukan mengenai keberhasilan kegiatan ini, salah satunya dilihat dari hasil tulisan peserta yang telah mengikuti pelatihan/ceramah mengenai cara menulis karya ilmiah.

HASIL

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada tulisan peserta, pada umumnya mereka belum memakai bahasa Indonesia yang baku, yang sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Para peserta juga belum bisa mengungkapkan ide dengan jelas, disamping belum mengikuti sistematika penulisan sebuah karya ilmiah. Dalam contoh tulisan yang diminta, beberapa peserta ada yang memakai data/kutipan yang diperoleh dari koran ataupun media lainnya, namun pada umumnya belum menyertakan data/kutipan untuk mendukung ide-ide dalam tulisan mereka. Analisis dari ide dan data yang digunakan oleh para peserta juga belum cukup memadai, karena keterbatasan data yang dipakai, hal tersebut berpengaruh juga pada kesimpulan yang diungkapkan pada umumnya yang berada pada akhir paragraf, masih belum mengungkapkan ide utamanya.

Berdasarkan wawancara dengan para peserta, diperoleh data bahwa para peserta pada umumnya belum memulai lagi kegiatan menulis setelah pengalaman menulis karya ilmiah berupa skripsi untuk mengakhiri program pendidikan strata-1 (S1) mereka. Hal

tersebut di samping karena kesibukan dengan kegiatan mengajar dan aktivitas sekolah, para peserta juga belum merasa perlu untuk memulai kegiatan menulis illmiah. Pada umumnya para peserta juga belum memiliki sertifikat pendidik, karena itu mereka juga belum "memaksakan diri" untuk menulis karya ilmiah.

Para peserta menginginkan penambahan ilmu baik melalui program-program singkat seperti kegiatan penyuluhan menulis karya ilmiah, ataupun program jangka panjang seperti mengikuti pendidikan jenjang lebih lanjut (Magister). Untuk mencapai hal tersebut para peserta selalu berusaha mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah baik yang diselenggarakan oleh pihak sekolah/yayasan,maupun kegiatan ilmiah di luar sekolah seperti seminar, penyuluhan keterampilan dalam rangka meningkatkan keilmuan mereka. Para peserta juga berharap, bila mereka telah memiliki cukup keterampilan, mereka dapat mengikuti uji kompetensi guna memperoleh sertifkat pendidik.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan menulis karya ilmiah para guru di Sekolah Islam Terpadu (SIT) di lingkungan Yayasan Ar Royyan Cordoba Tangerang belum memadai. Terlihat dari pemakaian bahasa Indonesia yang pada umumnya belum mengikuti kaidah yang berlaku yaitu Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Selain itu, ide yang dikemukakan juga belum jelas, dan belum mengikuti sistimatika penulisan seperti pembukaan/pendahuluan-isi-penutup. Para peserta juga belum mengutip/memakai data untuk menunjang pengungkapan ide mereka, yang berakibat pada belum adanya analisis dalam tulisan mereka. Pada bagian akhir, kesimpulan/penutup juga belum mengakhiri atau menyimpulkan ide dan analisis yang dikemukakan.
2. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para guru di SIT di lingkungan Yayasan Ar Royyan Cordoba Tangerang dalam meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah adalah dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar, penyuluhan menulis karya ilmiah baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Carpenter, K. 2001. *How to write a scientific article*. The journal of paleontological science. JPS. TD. 07.0001

Dalman. 2002. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Djuroto, T dan Supriyadi,B. 2007. *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Dwipayana, A.2003. Karya Ilmiah, Menulis di Media. Jakarta: Global Mahardika.

Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.House.

Litosseliti, Lia. (2010). *Research Methods in Linguistics*. London: MPG Books Group.

Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurdin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.

Sudjana, N. dan Laksana V. 2004. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah untuk Memperoleh Angka Kredit*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Soedarsono, Fx. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas: Rencana Disain dan Implementasi.* Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.

Suhardjono, 2006. Peningkatan Karir Tenaga Kependidikan Khusunya dalam Pembuatan Karya Tulis Ilmiah sebagai kegiatan pengembangan profesi. Makalah disampaikan pada temu konsultasi dalam rangka koordinasi dan pembinaan kepegawaian pendidik dan tenaga kependidikan. Griya Astuti, Kementrian Pendidikan Nasional. November.

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1096-1101 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.539

PENGELOLAAN ADMINISTRASI PERKANTORAN MELALUI PELATIHAN KEARSIPAN GUNA MENINGKATKAN PELAYANAN PUBLIK DESA CIHANJUANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Hesti Sugesti[1], Senny Handayani[2], Shucyfika[3]
Manajemen Perusahaan Polteknik Pos Indonesia, Bandung, Indonesia
hestisugesti@poltekpos.ac.id

ABSTRAK

Permasaslahan Yang dihadapai Mitra dalam tata kelola arsip di desa Cihanjuang Parongpong Kabupaten bandung Barat ialah penyimpanan surat masuk dan surat keluar yang tidak teratur sehingga menghambat proses dari tindakan yang harus diambil untuk menjawab dan menindak lanjuti surat yang masuk sehingga komunikasi dan proses pengambilan keputusan, tidak adanya bagian dalam organisasi yang dengan khusus mengurus arsip, Kurangnya pengetahuan dalam penyimpanan arsip, Kurangnya sarana untuk menyimpan arsip. Solusi yang berikan dalam kegiatan PKM ini antara lain memberikan pengetahuan kepada perangkat desa cara mengelola arsip dengan benar dimulai dengan mengindek, mengkode hingga surat di proses dan disimpan pada tempat penyimpanan arsip dan memberi pengetahuan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk kearsipan . Saran setelah ilaksanakannya pelatihan kearsipan untuk esa Cihanjuang antara lain, lebih memperdalam pengetahuan kearsipan berdasarkan sistem-sistem yang lebih komplek yaitu dengan menhgadakan kembali pelatihann kearsipan, menunjuk seorang perangkat desa yang khusus yang bertugas untuk mengelola arsip dan enambah sarana yang dibutuhkan untuk pengelolaan arsip.
Kata kunci *:Desa Cihanjuang, Kearsipan.*

ABSTRACT

Problems faced by partner in the archives of governance in the village of Cihanjuang Parongpong district of West Bandung is a storage of incoming letters and outgoing letters that prevent the process of action to be taken to answer and Follow up the incoming letter so that the communication and decision-making process, the absence of the part in the organization that with a special care of the archive, lack of knowledge in archival storage, lack of means to save the archive. The solutions provided in the PKM activities include providing knowledge to the village device how to manage the archive correctly starting with the encoding, coding to the letter in the process and stored in the archive storage and providing knowledge Equipment and tools needed for archival. Suggestion after the implementation of archival training for ESA Cihanjuang, among others, more deepening knowledge of archives based on the more complex systems that is to re-host archival participants, appoint a device Village, which is dedicated to managing archives and adding tools needed for archival management.
Keywords: Cihanjuang Village, Archip.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Cihanjuang dikenal sebagai sentra penghasil kebun dan pertanian yang dapat mensuplai bukan hanya daerah Bandung saja tetapi, Jakarta dan daerah perbatasan Jawa Tengah. Hasil pertanian tersebut adalah palawija, sayur mayur, padi dan buah-buahan selain peternakan sapi dan kambing. Nama Cihanjuang diambil dari "Ci", yang berarti sungai, dan "Hanjuang", pohon yang banyak tumbuh di Cihanjuang.

Karena pertumbuhan penduduk dan berkembangnya wilayah hunian (Panorama alam sekitar yang indah memikat para pengusaha untuk membangun Vila dan wilayah hunian), lahan pertanian dan perkebunan pun menciut. Meskipun masih menghasilkan palawija, sayur mayur dan sedikit padi. Cihanjung dikenal sebagai penghasil bunga potong yang hasilnya dapat dilihat didaerah wisata bunga dan kebun Lembang, Bandung.

Visi
"DESA CIHANJUANG MENUJU DESA MAJU, MANDIRI DAN BERWIBAWA"

Misi
1. Mewujudkan masyarakat yang Taqwa Kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. Terwujudnya Masyarakat Desa Cihanjuang yang aman, tertib, damai, sehat sejahtera, religious sebagai wujud nyata pembangunan manusia Indonesia yang sesungguhnya.
3. Meningkatkan pelayanan Kepada Masyarakat secara profesional.
4. Memberdayakan perekonomian Masyarakat.
5. Menciptakan masyarakat yang cinta damai.
6. Menyelenggarakan pemerintahan Desa yang efisien, efektif dan bersih.
7. Menciptakan rasa aman, tentram dan suasana kehidupan Desa yang demokratis dan agamis.
8. Membuka generasi muda melalui olahraga, seni dan budaya.

Permasalahan Mitra

Desa Cihanjuang sebagai ujung tombak pemerintahan harus menjadi pioner dalam akuntabilitas pemerintahan, untuk itu perlunya arsip dikelola secara baik dan cermat serta pelayanan yang semakin baik menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa dihindari saat ini. dokumen. Pengelolaan administrasi dokumen

merupakan hal yang sangat penting terutama sebuah organisasi atau lembaga yangbergerak dalam bidang pelayanan publik oleh karena itu menjadi satu hal yang sangat penting pula untuk meningkatkan kulitas pelayanan kepada masyarat, peningkatan kualitas pelayanan dapat dicapai dengan perbaikan seluruh kegiatan

operasional organ- isasi tersebut dan menjaga mutu, kegiatan operasional berjalan dengan baik apabila segala bentuk adminnistrasi telah dipenuhi sesuai aturan.

Dalam pelaksanaan kegiatan kantor yang semakin maju dan berkembang, maka semakin banyak pula data-data, berkas maupun arsip yang terkumpul dan disimpan karena masih mempunyai nilai guna. Sehingga perlu penyimpanan secara sistematis sehingga apabila dibutuhkan dapat diketemukan dengan mudah dan cepat. Meskipun perkembangan teknologi berkembang pesat termasuk didalamnya dalam pengelolaan data tetap saja dokumen yang bersifat fisik sangat dibutuhkan berperan penting dalam perjalanan kehidupan suatu kantor oleh karena itu untuk menjaga daur hidup arsip dari mulai tahap penciptaan, penggunaan, pemeliharaan dan pemindahan serta pemusnahannya, diperlukan sistem yang baik dan proses benar benar. Disini arsip merupakan suatu rekaman dari suatu kegiatan

dan catatan suatu informasi tentang suatu hal. Arsip yang ada pada suatu kantor ataupun badan swasta merupakan bahan resmi dari suatu perencanaan, pelaksanaan, penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, juga berfungsi menyediakan bahan bukti untuk pertanggung jawaban kegiatan organiasi yang bersangkutan. Dengan demikian

arsip diperlukan untuk keperluan pengambilan keputusan atau kebijaksanaan baru oleh pimpinan instansi atau perusahaan yang memerlukan data kearsipan.

Masalah yang sering muncul dalam kegiatan kerasipan dikantor pemerintah antara lain dokumen masih disimpan tidak sesuai tempatnya, penyimpanan belum sesuai masih semaunya serta terjadinya penumpukan arsip itu terjadi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya kecaka-pan Sumber Daya Manusia yang menangani bidang keasipan, kurangnya perhatian atau atensi dari pimpinan, kurangnya dana yang dianggarkan untuk bidang kearsipan dan kurangnya peralatan yang menunjang dalam bidang kearsipan.

Permasaslahan Yang dihadapai Mitra :

1. Masalah yang terjadi dalam tata kelola arsip di desa Cihanjuang ialah penyimpanan surat masuk dan surat keluar yang tidak teratur sehingga menghambat proses dari tindakan yang harus diambil untuk menjawab dan menindak lanjuti surat yang masuk sehingga komunikasi dan proses pengambilan keputusan.
2. Tidak adanya bagian dalam organisasi yang dengan khusus mengurus arsip
3. Kurangnya pengetahuan dalam penyimpanan arsip
4. Kurangnya sarana untuk menyimpan arsip

Tujuan Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi mitra maka tujuan dari pelatihan pengelolaan kearsipan ini antara lain :

1. Memberikan pemahaman kepada perangkat desa pentingnya pengelolan arsip.
2. Memberikan pemahaman kepada perangkat mengelola surat masuk dan surat keluar.
3. Memberikan pengetahuan cara mengelola arsip dengan baik dan benar.

METODE

Berdasarkan uraian sebelumnya, serta hasil diskusi dengan mitra, maka tahapan pelaksanaan yang harus dilakukan bersama mitra meliputi kegiatan sosialisasi atau paparan, diskusi serta pendampingan administrasi perkantoran dan pengelolaan arsip desa. Kegiatan sosialisasi dan diskusi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang arti penting administrasi perkantoran dan pengelolaan.

Adapun kegiatan pendampingan ditujukan untuk memonitor seberapa intensif dan efektif, perangkat Desa Cihanjuang yang mengikuti kegiatan ini agar mampu mengelola arsip. Adapun tahapan pelaksanaan meliputi:

Tahap 1, Perencanaan.

Pada tahap ini, solusi yang ditawarkan adalah memberikan pengetahuan untuk membuka wawasan pengetahuan dan pemahaman tentang arti penting pengelolaan arsip dan pelayanan prima bagi peningkatan pelayanan publik.

Tahap 2, Pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan ini, melakukan pelatihan, diskusi dan pendampingan.

Tahap 3, Evaluasi

Pada tahap ini, dilakukan evaluasi dari hasil pelatihan.

Solusi Yang ditawarkan

Dari uraian permasalahan di atas maka solusi yang akan ditawarkan pada pihak mitra adalah memberikan fasilitas pelatihan

kearsipan dengan ruang lingkup sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan cara menangani surat masuk dan surat keluar dengan membuat agenda surat.
2. Memberikan pengetahuan kepada perangkat desa cara mengelola arsip dengan benar dimulai dengan mengindek, mengkode hingga surat di proses dan disimpan pada tempat penyimpanan arsip.
3. Memberi pengetahuan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk kearsipan.
4. Memberi pemahaman bagaimana cara menggunakan sarana yang ada untuk dimanfaatkan seefisien mungkin sehingga sarana yang ada bisa digunakan secara optimal dalam menyimpan arsip.

Target dan Luaran

Target

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang ditemukan di Desa Cihanjnuang, maka target dari pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut :

1. Perangkat desa memiliki kemampuan dalam menangani surat masuk dan surat keluar.
2. Dapat menerapkan pengelolaan arsip di kantor desa cihanjuang menggunakan system kearsipan yang baik baik dan benar.
3. Dapat mengefisienkan penggunaan sarana yang tersedia untuk digunakan sebagai tempat penyimpanan arsip.

Luaran

Luaran yang akan dihasilkan sesuai dengan rencana kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Modul pelatihan Kearsipan
2. Sertifikat pelatihan Kearsipan

HASIL

Kegiatan pelatihan Kearsipan di Desa Cihanjuang Parongpong Kabupaten Bandung Barat ini dilaksanakan pada tanggal 26 September 2019 dengan pelaksanaan kegiatan meliputi :

1. Persiapan penyusunan modul pelatihan.
2.Pemaparan materi pengantar Administrasi Perkantoran dan Tata Kelola Kearsipan.
3. Simulasi Administrasi Perkantoran dan Tata Kelola Kearsipan.

Dengan rincian hasil kegiatan yang dicapai dapat dilihat pada sebagai berikut:

Rekapitulasi Hasil Luaran dan Capaian

No	Uraian Kegiatan	Luaran	Partisipasi Mitra	Realisasi Capaian
1	Persiapan untuk koordinasi tim dan pihak desa cihanjuang serta mempersiapkan modul	Modul pelatihan	Sebagai penyedia tempat pelatihan	100%
2	Pelatihan Kearsipan	- Memberi pengetahuan tentang menangani surat dan cara mengarsipkan. - Daftar hadir. - Sertifikat pelatihan.	Sebagai peserta aktif pelatihan	10%
3	Penerapan kearsipan	Perubahan cara kerja dari cara tidak tersusun secara sistematis men- jadi tertata dengan	Sebagai penguji coba pelatihan penguji coba pelatihan	100%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu pelatihan kerasipan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: 1. Masih minimnya pengetahuan kearsipan perangka desa sehingga surat yang ada tidak teroganisir dengan baik. 2. Masih mengandalkan sistem tanggal untuk mengelola arsip. 3. Masih terbatasnya sarana dan prasarana untuk mengelola arsip.

Berdasarkan kesimpulan maka rekomendasi yang dapat kami sarankan untuk Desa Cihanjuang : 1. Lebih memperdalam pengetahuan kearsipan berdasarkan sistem-sistem yang lebih komplek yaitu dengan menhgadakan kembali pelatihann kearsipan. 2. Menunjuk

seorang perangkat desa yang khusus yang bertugas untuk mengelola arsip. 3. Menambah sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pengelolaan arsip.

DAFTAR RUJUKAN

Sambas, Ali, Muhidin. Hendri, Winata. 2016. "Manjemen Kearipan, untuk Organisasi Publik Bisnis, Sosial, dan Kemasyarakatan". Bandung : Pustaka Setia.

https://kkn,uinsgd.ac.id./cihanjuang/

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1102-1106 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.544

PEMBUATAN VIRGIN COCONUT OIL (VCO) DENGAN METODE PANCINGAN DAN PEMANFAATANNYA UNTUK KESEHATAN

Kasih Haryo Basuki[1], Silvia Septhiani[2], Fatwa Patimah Nursa'adah[3]
Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan IPA Universitas Indraprasta PGRI
basuki.kasihharyo@gmail.com

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di masyarakat perumahan Ambar Cibinong Residence Kelurahan Harapan Jaya, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pengetahuan manfaat tanaman kelapa, memperkenalkan dan memberikan pelatihan cara pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) dengan metode pancingan, serta memberikan pengetahuan terhadap masyarakat bahwa sangat banyak manfaat dari VCO khususnya dalam bidang kesehatan. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan cara pemberian penyuluhan dan pelatihan. Langkah-langkah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui kondisi lapangan, tempat yang akan digunakan dan menyusun rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Tahap persiapan selanjutnya tim menyiapkan bahan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam kegiatan ini. Dalam tahap pelaksanaan, tim melakukan penyuluhan kepada ibu-ibu (peserta) dengan menyampaikan materi tentang cara pembuatan VCO dan manfaatnya dalam bidang kesehatan. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan VCO dengan metode pancingan. Pada kegiatan ini seluruh peserta dilatih bagaimana cara membuat VCO mulai dari awal cara membuat santan dari buah kelapa hingga terbentuk VCO. Tahap ketiga yaitu tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu kegiatan yang telah dilakukan. Luaran yang dihasilkan dari pengabdian masyarakat ini adalah produk kreatifitas tanaman kelapa yaitu VCO yang bisa dibuat ibu-ibu rumah tangga yang pemanfaatnya baik untuk kesehatan.
Kata kunci: Virgin Coconut Oil, Metode Pancingan, Manfaat untuk Kesehatan

PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah penduduk dunia sekarang ini mendorong peningkatan pemenuhan kebutuhan manusia yang semakin kompleks.Salah satunya yang sangat penting adalah pemunuhan kebutuhan manusia di bidang pangan.Banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah ataupun individu langsung untuk memperbaiki kualitas bahan pangan yang dikonsumsi sehari-hari terutama perbaikan dalam hal kualitas kesehatan. Salah satu bahan pangan yang banyak digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat adalah minyak kelapa (Cocos nuciferal).

Minyak kelapa merupakan produk yang sangat penting karena digunakan secara luas baik dalam hal pengolahan makanan dalam rumah tangga, industry farmasi ataupun digunakan untuk produk kosmetik.Tetapi belakangan ini minyak kelapa yang beredar mulai dijauhi oleh masyarakat karena dapat berdampak buruk bagi kesehatan seperti dapat menyebabkan penyakit kolesterol dan kardiovaskuler lainnya. VCO (Virgin Coconut Oil) merupakan minyak yang dihasilkan dari buah kelapa yang segar. Beda dengan minyak kelapa biasa, VCO dihasilkan tidak melalui penambahan bahan kimia ataupun proses yang melibatkan panas tinggi. Selain warna dan rasanya yang berbeda, VCO mempunyai asam lemak yang tidak terhidrogenasi seperti pada minyak kelapa biasa.VCO (Virgin Coconut Oil)

bermanfaat karena tingginya kandungan asam lemak jenuh, asam lemak jenuh ini mengakibatkan minyak tidak mudah teroksidasi oleh radikal bebas (Timoti, 2005).

Virgin Coconut Oil (VCO) mengandung asam lemak jenuh rantai pendek dan asam lemak jenuh rantai menengah. Dalam tubuh, asam lemak tersebut mudah dicerna dan diserap oleh usus karena ukuran molekulnya relatif kecil sehingga asam lemak tersebut langsung dibakar oleh tubuh untuk memproduksi energi. Selain itu, asam laurat dalam Virgin Coconut Oil (VCO) dapat melarutkan membran virus berupa lipid sehingga akan mengganggu kekebalan virus, sehingga virus inaktif. Oleh karena itu, Virgin Coconut Oil (VCO) mempunyai banyak manfaat bagi tubuh, yaitu: 1) Mampu mengatasi penyakit degeneratif seperti diabetes militus, jantung, kegemukan (obesitas), osteoporosis, dan kolesterol. 2) Membasmi penyakit yang disebabkan oleh mikroba dan jamur seperti keputihan, influenza, herpes, cacar, dan HIV/AIDS. 3) Menghalau penyakit akibat radikal bebas. 4) Untuk anti kerut dan penuaan dini yang dioleskan pada kulit. 5) Untuk pertumbuhan anak seperti menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, meningkatkan kecerdasan, menambah daya tahan, dan stamina tubuh. 6) Untuk farmasi, digunakan untuk membuat obat-obatan dan kosmetika (Sutarmi dan Hartin Rozaline, 2005).

Minyak kelapa yang kurang baik dari segi kualitas, terjadi karena masyarakat belum tahu cara membuat minyak kelapa yang sehat khususnya dalam skala kecil seperti rumah tangga. Oleh karena itu, harus ada upaya untuk melakukan pelatihan kepada para ibu-ibu rumah tangga.Sehigga masyarakat dapat meningkatkan kualitas produk minyak kelapa yang digunakan dalan sehari-hari dan dapat mingkatkan kesehatan keluarga.

Masalah pokok yang akan dipecahkan dalam pengabdian masyarakat ini berkaitan dengan kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga tentang pengolahan kelapa menjadi produk minyak kelapa dengan teknik efisien dan menghasilkan minyak kelapa yang kualitasnya lebih baik.

Target pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah Ibu-ibu rumah tangga perumahan Ambar Cibinong Residence Kelurahan Harapan Jaya, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dengan Tujuan 1) Memberikan pengetahuan manfaat tanaman kelapa. 2) Memperkenalkan dan memberikan pelatihan cara pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) dengan metode pancingan. 3) Memberikan pengetahuan terhadap masyarakat bahwa sangat banyak manfaat dari VCO khususnya dalam bidang kesehatan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan yang dimaksud adalah memberikan materi dan teknis pelaksanaan dari perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan simulasi pembuatan VCO (Virgin Coconut Oil) dengan metode Pancingan.

Pembuatan VCO dengan metode pancingan adalah membuat VCO dengan menggunakan VCO yang sudah jadi sebagai pemancing untuk terbentuknya VCO baru. Tahap pembuatan VCO secara Pancingan dikelompokkan menjadi tiga yaitu pembuatan santan, pembuatan VCO dan penyaringan.

1. Pembuatan santan
   Adapun tahap-tahap pembuatan santan kelapa secara sebagai berikut:
   a. Mengupas serabut kelapa dengan parang atau mesin pengupas kelapa sampai serabut tersebut terpisah daging buah kelapa yang masih terbungkus oleh tempurung kelapa.
   b. Membelah kelapa kemudian congkel daging buah kelapa yang masih merekat pada tempurung menggunakan pisau penyukil.
   c. Mencuci daging buah kelapa, parut menggunakan mesin pemarut kelapa.
   d. Mencampurkan air kedalam hasil parutan dengan perbandingan 1:1 artinya 1 buah kelapa dicampur dengan 1 liter air.
   e. Meremas santan, tujuannya untuk mengeluarkan seluruh kandungan gizi, terutama minyak yang terdapat pada parutan buah kelapa.
   f. Menyaring santan menggunakan alat saring tujuannya untuk memisahkan santan dengan ampas.
2. Pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO)
   a. siapkan krim santan dan masukkan ke dalam toples
   b. kemudian tambahkan 1-2 sendok makan VCO dan aduk hingga merata.
   c. Tutuplah toples kemudian tunggu selama 24 jam.
   d. Hasilnya yakni akan terbentuk 3 lapisan yaitu: lapisan atas (minyak), lapisan tengah (blondo), lapisan bawah (air)
   e. Buang air yang berada di dasar wadah menggunakan selang.
   f. Ambil lapisan minyak paling atas dengan sendok besar, usahakan blondo (warna putih) tidak ikut terambil.
3. Penyaringan
   Lakukan penyaringan dengan beberapa tahap, yaitu menggunakan kain saring, zeolit, dan kertas saring.

HASIL

Sesuai dengan rancangan awal, tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini tim melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui kondisi target kegiatan dengan menganalisis kondisi tempat yang akan digunakan, kondisi peserta yang akan diberikan perlakuan dan menyusun rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Tahap persiapan selanjutnya tim menyiapkan bahan-bahan yang akan dijadikan materi persentasi, ketua tim bersama dengan team melaksanakan rapat dan membentuk panitia pelaksana demi sukses dan terselenggaranya kegiatan ini. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2018. Peserta dalam kegiatan ini terdiri dari ibu-

ibu rumah tangga warga RT 08 RW 10 Kelurahan Harapan Jaya, Kecamatan Cibinong, Bogor.

Dalam tahap pelaksanaan, tim melakukan penyuluhan kepada para ibu-ibu (peserta) dengan menyampaikan materi tentang cara pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) dan manfaatnya dalam bidang kesehatan. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan mengajak seluruh peserta mengenal apa itu VCO dan manfaatnya dalam bidang kesehatan. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan VCO. Pada kegiatan ini seluruh peserta dibimbing bagaimana cara membuat VCO dari awal cara membuat santan dari buahkelapa hingga terbentuk VCO.

Pada akhir kegiatan peserta diberikan masing-masing VCO yang sudah jadi untuk dimanfaatkan untuk membuat VCO untuk dikonsumsi maupun digunakan sebagai bahan pancingan untuk membuat VCO dirumah masing-masing. Tahap ketiga yaitu tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu kegiatan yang telah dilakukan.

Kegiatan ini berbentuk penyuluhan dan pelatihan pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) dan manfaatnya dalam bidang kesehatan. Dampak yang terlihat secara langsung adalah pada saat kegitan berlangsung adalah minat dan antusiasme peserta yang besar dalam mengikuti kegiatan mulai dari perkenalan, penyampaian materi, tanya jawab dan praktek kegitan serta evaluasi.

Pada kegiatan ini diawali dengan penyuluhan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan juga pemanfaatan kelapa sebagai bahan yang dapat diolah menjadi bahan yang bisa dikonsumsi untuk kesehatan. Kesadaran masyarakat diingatkan kembali pada masa yang lalu bahwa para pendalu kita menggunakan kelapa sebagai makanan dan terbukti menyehatkan. Dan sekarang telah ditemukan pembuatan minyak kelapa dengan metode baru tanpa pemanasan atau di masak yaitu dengan metode pancingan. Diperkenalkanya metode baru ini para peserta sangat antusias karena selain mudah dikerjakan hasil yang diperoleh yaitu minyak memiliki kualitas yang lebih bagus karena kandungannya masih utuh senyawanya, tidak ada kandungan yang hilang akibat dari pemanasan yang sangat baik untuk kesehatan.

Selanjutnya peserta di tunjukan cara mebuat minyak kelapa Virgin Coconut Oil (VCO) dengan metode pancingan, pada kesempatan ini peserta melakukan tahap demi tahap pembuatan VCO dari pembutan santan kelapa, pengadukan sampai penyaringan minyak VCO yang sudah terbentuk. Kemudian peserta masing-masing diberikan hasil VCO yang sudah jadi untuk bahan membuat VCO lagi dan bisa dikonsumsi yang manfaatnya sangat baik untuk kesehatan.

Tahap terakhir merupakan evaluasi, pada kegiatan ini tim akan mengamati hasil dari penyuluhan dengan memantau kegiatan ibu-ibu setelah beberapa pekan dari waktu penyuluhan apakah terjadi perubahan atau tidak dalam hal pengetahuan tentang pentingnya kesehatan dan pembuatan VCO dengan metode pancingan. Sesuai dengan hasil yang ingin dicapai kegiatan pengabdian masyakarat ini yaitu tumbuhnya pemahaman (kognitif), sikap

(afektif), dan kebiasaan baik (psikomotorik) terhadap upaya menjaga kesehatan dan meningkatkan keterampilan para ibu dalam mengolah buah kelapa.

Keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini tidak terlepas dari keterlibatan para peserta yang antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Adanya pengabdian masyarakat seperti ini bisa memberikan pencerahan karena masih terbatasnya relawan/kader perumahan yang menguasai materi penyuluhan. Harapannya semoga hasil dari kegiatan seperti ini bisa dikembangkan lagi di beberapa daerah yang membutuhkan, sehingga tercipta kesadaran masyarakat untuk memanfatkan buah kelapa dalam bidang kesehatan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan kegitan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan berlangsung dengan lancar. Para peserta antusias dalam pelaksanaan kegiatan dan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Terjadinya peningkatan pemahaman peserta tentang manfaat tanaman kelapa. 2. Peserta dapat membuat minyak kelapa dengan metode baru tanpa pemanasan atau Virgin Coconut Oil (VCO) yaitu dengan metode pancingan. 3. Terjadinya peningkatan pengetahuan peserta tentang manfaat dari VCO khususnya dalam bidang kesehatan.

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang bisa diberikan antara lain keberlanjutan kegiatan diperlukan untuk menjaga semangat peserta dan memastikan masing-masing peserta dapat membuat Virgin Coconut Oil (VCO) dengan metode pancingan, yang manfaatnya sangat baik untuk kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

Timoti. H. (2005). Aplikasi Teknologi Membran Pada Pembuatan VCO, PT. Nawapanca Adhi Cipta.

Price, Murray. (2004). Terapi Minyak Kelapa. Terjemahan Drs. Bahrul Ulum, SE. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Robinson, Trevor. (1991). Kandungan Organik Tumbuhan Tinggi. Bandung: Penerbit ITB.

Sudarmadji, Slamet, Bambang Haryono dan Suhardi. (1997).Analisa Bahan Makanan dan Pertanian. Jakarta: Liberty.

Sutarmi dan Hartin Rozaline. (2005). Taklukkan Penyakit VCO (Virgin Coconut Oil). Jakarta: Penebar Swadaya.

Winarno, F.G. (1997). Kimia Pangan dan Gizi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Simposium NasionalIlmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7November 2019, hal: 1107-1113 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.547

INOVASI TEKNOLOGI PRODUKSI TERASI DI KUALA PUSONG KAPAL KECAMATAN SERUWAY KABUPATEN ACEH TAMIANG

Rindhira Humairani Z[1], Dewi Maritalia[2], Zara Yunizar[3], Sonny Mangkuwinata[4], Rini Fitri[5]
Universitas Almuslim
humairanirindhira@gmail.com[1]

ABSTRAK

Tangkapan udang rebon yang melimpah di Pesisir Kecamatan Seruway dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan untuk diproduksi menjadi terasi yang telah dilakukan secara turun temurun dan salah satunya dilakukan oleh Kelompok Camar Laut. Hasil produksi yang berjumlah 20-30 kg perhari dirasakan masih sangat kecil dibandingkan jumlah hasil tangkapan yang melimpah disebabkan usaha ini masih dilakukan secara tradisional dan masih memerlukan sentuhan teknologi agar dapat meningkatkan daya jual dan daya saing di pasar lokal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim Pengabdian Masyarakat Universitas Almuslim mencoba menawarkan penerapan teknologi berupa penyediaan alat penggiling dan rumah pengering. Adapun metode pendekatan yang digunakan untuk penerapan inovasi teknologi yaitu melalui pendekatan partisipatif, konseptual, teori dan praktik serta pendekatan reflektif. Perakitan alat penggiling yang dilakukan dapat menggantikan proses penggilingan dengan penumbukan yang masih tradisional dan dapat meningkatkan kapasitas produksi harian dari rata-rata 20-30 kg menjadi 30-50 kg serta modal pengoperasian alat yang masih terjangkau. Sementara perakitan rumah pengering semi tradisional secara jumlah masih belum memadai namun dapat menjamin produk menjadi lebih higienis dan menghemat penggunaan lahan dibandingkan pengeringan di lahan terbuka. Penerapan inovasi teknologi yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan omset dari 153 juta/ tahun menjadi sebesar 300 juta/ tahun.
Kata kunci:Inovasi, Teknologi, Udang Rebon, Terasi, Seruway

ABSTRACT

The abundant capture of small shrimp in Seruway district coast have been utilized by fisher communities and processed into shrimp paste which has been done from generation to generation. One of this activity carried out by Camar Laut cluster. The 20-30 kg total production of shrimp paste per day was quite small compared to the total capture. The production still done traditionally and requires the application of technology in order to increase sales and competitiveness in local market. To overcome this problem, community services team of Universitas Al-Muslim tried to offer the technology application by providing grinding machine and dryer house. The approach method used for the application of this technology innovation was participatory, conseptual, theory, practical and reflective approaches. The grinding machine installation could replace the traditional grinding method and increase daily production capacity from 20-30 kg to 30-50 kg with an affordable operational capital.The number of semi-traditional dryer houses installation still insufficient but these could guarantee the product hygiene and save land space use compared to open field drying method. The application of this technology had been proven to increase the revenue from 153 million into 300 million.
***Keywords** : Innovation, technology, small shrimp, shrimp paste, Seruway*

PENDAHULUAN

Tangkapan udang rebon yang melimpah di Pesisir Kecamatan Seruway dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan untuk diproduksi menjadi terasi yang telah dilakukan secara turun temurun dan salah satunya dilakukan oleh Kelompok Camar Laut. Usaha terasi Kelompok Camar Laut tergolong pada usaha kecil menengah beranggotakan rumah tangga nelayan Desa Dusun Nelayan Kampung Kuala Pusung Kapal Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Hasil produksi yang berjumlah 20-30 kg perhari dirasakan masih sangat kecil dibandingkan jumlah hasil tangkapan yang melimpah disebabkan usaha ini masih dilakukan

secara tradisional. Sebutan terasi tutok pada terasi hasil olahan UKM camar laut, erat kaitannya dengan proses penumbukan bahan mentah dan hasil fermentasi terasi setengah jadi yang memanfaatkan alu dari kayu. Alu digerakkan oleh tenaga manusia, sehingga kapasitasnya dalam mengolah bahan baku sangat terbatas, oleh karena itu dibutuhkan sentuhan teknologi untuk memperbesar kapasitas produksi dari terasi yang dihasilkan.

Selain itu, proses pengolahan terasi identik dengan proses pengolahan yang *unhygienic* karena cenderung dilakukan.secara tradisional dan dengan pengetahuan yang minim mengenai proses pengolahan yang baik oleh para pelaku usahanya. Perbaikan terhadap alur proses pengolahan terasi di tingkat pelaku usaha sangat dibutuhkan dalam rangka membantu pelaku usaha meluaskan distribusi usahanya, bersaing sehat di tingkat pasar dengan industri pengolah terasi skala besar dan mengembalikan kepercayaan konsumen terhadap proses pembuatan terasi pada Usaha Kecil Menengah. Penggunaan kayu sebagai alat pengolah makanan diketahui kurang memenuhi persyaratan dikarenakan adanya pori pada kayu yang memungkinkan mikroorganisme berkembang biak pada pori akibat dari proses pembersihan yang kurang baik (Hariyadi dan Hariyadi, 2009).

Selanjutnya, dalam proses pengolahan terasi, terdapat tahapan pengeringan yang bertujuan mengurangi kadar air agar proses fermentasi dapat berjalan dengan baik. Pengeringan yang umumnya dilakukan pada UKM termasuk pada UKM Camar Laut adalah dengan melakukan pengeringan di tempat terbuka menggunakan alas terpal yang diletakkan pada lantai kayu. Proses pengeringan seperti ini rentan terhadap masuknya benda asing yang dapat mengotori serta mengontaminasi bahan baku dan dapat menimbulkan bahaya keamanan pangan. Apabila musim penghujan tiba, teknik penjemuran secara terbuka akan menurunkan jumlah produksi terasi dan dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas terasi yang dihasilkan karena tidak tercapainya kekeringan yang cukup pada bahan baku yang akan difermentasi.

Berdasarkan analisa situasi dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agar implementasi terhadap masalah jumlah produksi secara kuantitas sekaligus keamanan pangan secara kualitas dalam pengolahan terasi dapat teratasi yaitu dengan menyediakan peralatan-peralatan pengganti yang lebih modern dan memenuhi persyaratan pengolahan pangan. Sehingga solusi yang ditawarkan pada mitra adalah memberikan sentuhan inovasi teknologi berupa penyediaan mesin penggiling pengganti alu dan penyediaan rumah pengering untuk menggantikan sistem pengeringan tradisional secara terbuka dengan memanfaatkan sinar matahari.

METODE

Implementasi kegiatan dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu metode pendekatan partisipatif, dimana perangkat desa dan masyarakat diajak untuk ikut berdiskusi dalam memecahkan permasalahan, termasuk menggali keinginan masyarakat terhadap konsep mesin dan rumah pengering yang akan dibuat. Pendekatan konseptual dilakukan dengan menggali teori dan konsep-konsep perancangan alat yang telah dilakukan oleh orang lain

melalui kajian pustaka dan menyelaraskan dengan keinginan masyarakat serta memperhatikan daya dukung lingkungan. Pendekatan teori dan praktik pada dasarnya dilakukan agar masyarakat memahami teknik kerja alat, mampu mengoperasikan alat, sekaligus diajarkan untuk menggunakannya sesuai SOP penggunaan alat dalam pengolahan pangan hingga bagaimana melakukan perawatan alat untuk menjaga alat tetap bersih dan tahan lama. Sedangkan pendekatan terakhir yang dilakukan adalah dengan metode pendekatan reflektif, dimana dilakukan pengukuran dan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Termasuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap penggunaan, pemanfaatan dan perawatan alat yang sesuai dengan peruntukan mengolah bahan pangan serta mengevaluasi kapasitas dan kemampuan kerja alat dalam menggantikan peralatan yang digunakan sebelumnya. Melalui keempat tahapan pendekatan ini, diharapkan alat yang dihasilkan akan tepat sasaran dan benar-benar dapat dimanfaatkan oleh UKM Camar Laut, baik dalam meningkatkan jumlah produksi maupun dalam meningkatkan kualitas produk terasi yang dihasilkan.

HASIL

Lesung kayu merupakan alat yang digunakan untuk menumbuk atau menghaluskan bahan baku terasi berupa udang kecil dan juga untuk menghaluskan terasi setengah jadi. Alat ini sebenarnya memiliki resiko tehadap keamanan pangan. Selain bahaya fisik yang ditimbulkan akibat terjadinya pecahan kayu yang tercampur dengan adonan terasi pada saat proses penumbukan, kayu memiliki pori yang dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan kayu dalam pengolahan makanan tidak dianjurkan. Jenis-jenis bahaya (hazards) yang berpotensi membuat produk pangan tidak aman; dibagi menjadi bahaya kimia, fisik maupun mikrobiologi. Contoh bahaya biologi adalah mikroba patogen yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit dan keracunan pada konsumen, sedangkan bahaya kimia adalah yang dapat menimbulkan penyakit akut maupun kronis, serta bahaya fisik; contohnya adanya pecahan kayu yang bisa mencelakakan konsumen (Hariyadi, 2010)

Dengan adanya mesin penggiling yang dirancang terbuka dan mudah dibersihkan,maka bahaya keamanan pangan yang timbul akibat penggunaan lesung dapat teratasi. Mesin yang digunakan untuk proses pengolahan makanan harus memenuhi kriteria prinsip ketiga keamanan pangan, yaitu semua bagian/komponen mesin/peralatan harus dengan mudah di inspeksi atau dilakukan pemeriksaan, pemeliharaan, pembersihan juga sanitasi. Pengukuran kemudahan didasarkan pada kondisi dimana inspeksi harus bisa dilakukan oleh seseorang tanpa bantuan peralatan tambahan. Mesin/ peralatan juga harus bisa dibongkar pasang dengan mudah, sehingga kegiatan pembersihan dan sanitasi pada mesin/ alat mudah dilakukan dan tidak menyebabkan mesin/peralatan menjadi cepat aus. Instalasi peralatan/mesin harus mempunyai jarak dengan lantai (*floor clearance*) yang cukup; yaitu 18 inci untuk setiap daerah kontak atau konveyor produk dan 12 inci untuk peralatan/mesin secara umum (Hariyadi, 2016). Oleh karena itu, badan mesin dibuat lebih

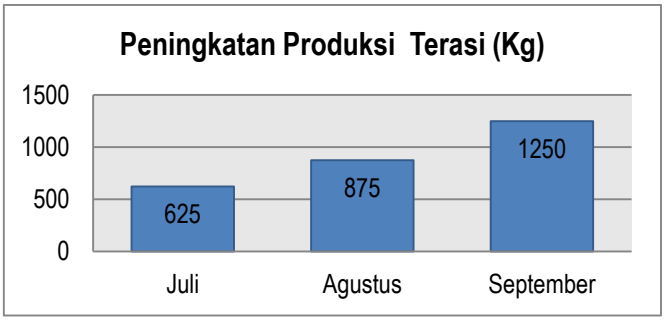
tinggi dari mesin dan mempunyai jarak yang cukup dari lantai dan pekerja dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan tersebut (Gambar 1.).

Mesin yang digunakan untuk menggerakkan penggiling harus menggunakan bahan bakar solar sehingga sebagai motor penggerak digunakan Dongfeng berkapasitas 7 PK. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya daya listrik dengan kapasitas besar pada bangunan, serta akses untuk mendapatkan bahan bakar solar untuk masyarakat nelayan lebih mudah. Pengambilan keputusan dalam perancangan model mesin penggiling menggunakan metode pendekatan partisipatif dan konseptual yang dilakukan, akhirnya akan menghasilkan inovasi teknologi yang aplikatif untuk digunakan oleh masyarakat, sehingga mesin yang dihasilkan akan tetap digunakan dan tidak terbengkalai.



Gambar 1. Mesin penggiling/ penghancur yang dirakit.

Selain itu, dengan penggunaan mesin penggiling, produktivitas menjadi semakin meningkat dikarenakan hasil penggilingan perhari meningkat hingga tiga kali lipat dari penggunaan lesung (Gambar 2.). Hasil ini didapat setelah tim melakukan pendekatan teori dan praktik yang dilakukan Pada akhir bulan Juli. Masyarakat dibantu untuk dapat menggunakan mesin dengan efektif dan efisien, serta diajarkan untuk dapat melakukan proses sanitasi pada mesin. Tim juga membuatkan petunjuk dalam bentuk SOP penggunaan alat dengan maksud agar alat bertahan lama dan tetap memenuhi kriteria prinsip ketiga keamanan pangan. Selama proses pendampingan ini, kerja mesin belum cukup efektif dikarenakan masyarakat masih membutuhkan waktu beradaptasi dengan cara penggunaan mesin yang baik dan benar sesuai dengan SOP yang disusun. Pada bulan ketiga, efektifitas penggunaan alat meningkat tiga kali lipat. Dimana jika awal produksi dapat menghasilkan sekitar 625 kg per bulan, pada bulan kedua penggunaan mesin, produktivitas menjadi 1250 kg per bulan. Dengan terjadinya peningkatan produksi dan kualitas produk, maka harga jual terasi per kilogram juga ikut meningkat, sehingga omset pertahun yang awalnya berkisar 153 juta/ tahun menjadi sebesar 300 juta/ tahun. Hasil perhitungan didapatkan setelah tim melakukan proses evaluasi melalui pendekatan reflektif.



Gambar 2. Peningkatan Produksi Terasi bulan Juli hingga September.

Proses pengeringan yang dilakukan oleh UKM Camar Laut masih sangat sederhana. Pengeringan dilakukan di atas lantai kayu yang dibangun di pinggiran sungai tempat kapal penangkap udang yang digunakan dalam pembuatan terasi, di tambat. Sebelum dilakukan penjemuran, kayu di alas dengan plastik terpal yang telah dicuci terlebih dahulu (Gambar 3.). Proses pengeringan seperti ini, memungkinkan terjadinya kontaminasi bahan pangan baik secara biologi,kimia maupun fisik. Secara teknis, sistem pengeringan secara terbuka tidak sesuai dengan prosedur GMP (Good Manufacturing practice) yang diterapkan pada industri pangan. Sistem pengeringan terbuka memungkinkan masuknya debu, benda asing, kotoran burung serta gangguan manusia (Humairani *et.al.*, 2019) Untuk mencegah terjadinya kontaminasi, maka dirancang rumah pengering tenaga surya agar proses pengeringan terhindar dariketiga jenis bahaya tersebut.

Rumah pengering yang dirancang, berkapasitas 30 kg udang rebon basah perhari yang terdiri dari tiga tingkat. Seluruh badan rumah pengering dibuat tertutup dengan lapisan plastik fiber, rongga paling atas ditutup dengan kasa nyamuk,untuk menghindari lalat masuk ke dalam rumah pengering dan menyebabkan terjadinya bahaya biologis. Atap dibuat dari bahan seng, agar terjadi konveksi panas ke dalam ruangan rumah pengering.



Gambar 3. Proses pengeringan secara terbuka.

Rumah pengering ini belum cukup efektif jika hanya mengandalkan cahaya matahari, sehingga harus dibuatkan alat bantu berupa sumber panas yang dialirkan melalui lorong menggunakan alat bantu blower/ kipas. Namun, penggunaannya mampu mencegah terjadinya kontaminasi bahan pangan dari bahaya keamanan pangan. Adapun struktur rumah pengering yang dibuat dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Rumah pengering tenaga surya

Dengan adanya rumah pengering, kemungkinan serangga seperti lalat untuk singgah dapat dicegah yang memungkinkan bahan yang dikeringkan menjadi terkontaminasi cemaran biologis. Penjemuran di lapangan terbuka sulit dijaga kebersihannya, selain itu terjadinya perubahan cuaca dapat menyebabkan kadar air sulit untuk diurunkan dan keadaan tersebut mengundang kehadiran beberapa serangga. Lalat yang hinggap akan mengakibatkan tumbuhnya belatung pada bagian permukaan bahan. Sehingga pembuatan terasi yang bersih sangat diharapkan oleh para konsumen (Sari, 2017).

SIMPULAN

Inovasi teknologi yang diterapkan pada UKM Camar Laut terhadap perbaikan mutu proses pengolahan terasi harus dilakukan mengingat usaha ini merupakan sumber pendapatan masyarakat dan berpotensi untuk menjadi produk unggulan Daerah. Untuk meningkatkan daya saing terhadap permintaan pasar, hal yang perlu diperbaiki adalah memutus rantai pengolahan yang tidak sesuai dengan standar perizinan terutama izin edar dan kehalalan produk. Salah satu solusi yang ditawarkan dalam memperbaiki proses pengolahan terasi adalah penyediaan alat penggiling dan rumah pengering yang dapat memenuhi standar proses pengolahan makanan sekaligus dapat meningkatkan kapasitas produksi dari terasi yang dihasilkan. Kegiatan ini sangat membantu UKM Camar Laut dalam memperbaiki mutu produk baik secara kualitas, maupun secara kuantitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada DRPM Kemenristek Dikti yang telah membiayai kegiatan ini, LLDIKTI Wilayah XIII Aceh dan LLPM Universitas Almuslim yang telah memfasilitasi sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Juga kepada Kepala Desa dan Masyarakat Pengolah Terasi Desa Kuala Pusong Kapal Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang yang telah sangat kooperatif dalam pelaksanaan kegiatan dan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

Hariyadi, O.P., 2016. Prinsip Ketiga Disain Saniter Untuk Mesin Dan Peralatan Di Industri Pangan: Food Rev. Indones. IX, 5.

Hariyadi, P. (2010). Mewujudkan keamanan pangan produk-produk unggulan daerah. In *Prosiding seminar nasional peran keamanan pangan produk unggulan daerah dalam menunjang ketahanan pangan dan menekan laju inflasi. Purwekorto. Jawa Tengah*. 8-9 Oktober

Hariyadi P, Hariyadi RD, (2009). *Petunjuk Sederhana Memproduksi Pangan Yang Aman* [WWW Document]. URL https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/58556 (accessed 11.2.19).

Humairani, R., Maritalia, D., Yuniza, Z., & Ikhsan, S. M. (2019). Pendampingan Penerapan Gmp Pada Pengolahan Terasi Tutok Di Desa Kuala Pusing Kapal. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *4*(1), 1-8.

Sari, D. A. (2017). Pengeringan Terasi Lokal Karawang: Sinar Matahari–Tray Dryer. *JST (Jurnal Sains dan Teknologi)*, *6*(2), 311-320.. https://doi.org/10.23887/jst-undiksha.v6i2.11867

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1114-1125 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.281

RENCANA TAPAK TAMAN LINGKUNGAN CIWARINGIN, KOTA BOGOR

Andrianto Kusumoarto[1], Rahmat Rejoni[2], Ryan Hidayat[3]
[1,2,3]Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur
andri_anto72@yahoo.com

ABSTRAK

Taman Lingkungan Ciwaringin merupakan taman sosial yang berada di Kelurahan Ciwaringin. Taman lingkungan ini dapat menampung kegiatan aktivitas sosial masyarakat baik yang berada di dalam lingkungan sekitar taman maupun di luar lingkungan taman tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah merencanakan tapak taman lingkungan Ciwaringin sebagai wadah kegiatan sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan desain berbasis komunitas. Konsep pengembangan taman lingkungan Ciwaringin adalah taman kreativitas, seni, olahraga yang nyaman, aman dan produktif. Ruang yang direncanakan dalam taman lingkungan yakni : 1) ruang aktivitas kreativitas; 2) ruang aktivitas seni; 3) ruang aktivitas olahraga; 4) ruang penghijauan. Lahan yang digunakan untuk taman lingkungan di Ciwaringin dapat menyediakan ruang-ruang yang dapat mengakomodasi kebutuhan kegiatan sosial masyarakat di ruang luar..
Kata kunci: rencana tapak, taman lingkungan, taman social

ABSTRACT

Ciwaringin Community Park is a social park located in Ciwaringin District. This environmental park can accommodate community social activities both inside the park and outside the park. The purpose of this activity was to plan the Ciwaringin community park site as a place for community social activities. The method used a descriptive qualitative method with a community-based design approach. The concept of developing the Ciwaringin community park is a park of creativity, art, sports that is comfortable, safe and productive. Planned spaces in community park, namely: 1) creativity activity space; 2) art activity space; 3) sport activity space; 4) greening room. Land used for community parks in Ciwaringin could provide spaces that can accommodate the needs of community social activities in outdoor spaces.
***Keyword** : site planning, community park, social park*

PENDAHULUAN

Taman lingkungan adalah lahan terbuka sebagai unit dasar (terkecil) dari sistem taman yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan sosial yang informal lain pada tingkat lingkungan (Permen PU, 2008; APA, 2007). Taman lingkungan memiliki potensi untuk memberikan nilai manfaat bagi masyarakat permukiman dimana taman lingkungan berada untuk beraktivitas bersama di ruang luar, selain itu juga memberikan nilai estetika lingkungan yang dapat dirasakan oleh penghuni permukiman.

Taman lingkungan merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) (Permen PU, 2008). Keberadaan taman lingkungan di tengah permukiman menjadi salah satu komponen yang potensial dikembangkan di Kota Bogor. Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga dapat mempengaruhi kenyamanan iklim mikro di sekitar tapak (Akbari *et al*., 1992; DOE, 1993). Keberadaan tanaman sebagai salah satu komponen taman lingkungan memberikan manfaat yang besar selain memberikan nilai atraktif dan nilai estetika juga dapat menurunkan suhu dan membentuk iklim mikro yang nyaman untuk pengguna (Nurisjah & Nailufar, 2015).

Salah satu taman lingkungan di Kota Bogor adalah taman lingkungan di Jl. Ciwaringin, Kelurahan Ciwaringin, Kota Bogor. Taman lingkungan ini banyak digunakan oleh beragaman kelompok umur dan kelompok sosial. Saat ini kondisinya kurang terkelola dengan baik, banyak rumput liar dan tanaman yang berada di lokasi kurang terawat (Gambar 1).



Gambar 1 Kondisi Taman Lingkungan Ciwaringin

Keberadaan taman ini penting bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya, terlebih ada beberapa komunitas masyarakat yang menggunakannya baik untuk aktivitas sosial maupun aktivitas olahraga. Untuk mengoptimalkan fungsi dan aktivitas taman lingkungan tersebut perlu dilakukan perencanaan tapak berbasis aktivitas komunitas. Perencanaan tapak yang dilakukan mampu mengurangi dampak kerusakan lingkungan secara berangsur-angsur (Sidle, Gallina, & Gomi, 2017). Modal sosial di dalam perencanaan taapak harus dipertimbangkan sehingga dapat memberikan kepuasan dan keberlanjutan komunitas (Kwon, Lee, & Xiao, 2017).

METODE

Kegiatan ini dilakukan di salah satu taman lingkungan yang ada di perumahan Jl. Ciwaringin, Kelurahan Ciwaringin, Kota Bogor. Kegiatan ini dilakukan pada bulan April 2019 hingga bulan Mei 2019.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan desain berbasis komunitas (*community based design*) yang memadukan metode Hester (1990), Booth (1983), dan Motloch (2001). Tahapan di dalam penelitian sebagai berikut 1) melakukan diskusi penetapan lokasi dengan Bidang Pertamanan, PJU, dan Dekorasi Kota, Pemerintah Kota Bogor; 2) Peninjauan lokasi perencanaan dan desain dengan Bidang Pertamanan, PJU dan Dekorasi Kota, Pemerintah Kota Bogor; 3) inventarisasi kondisi, luas dan letak lokasi; 4) identifikasi biofisik lokasi; 5) diskusi dengan instansi pemerintah dan masyarakat untuk mendapatkan persepsi dan keinginannya; 6) identifikasi pola prilaku penggunaan lokasi; 7) analisis tapak; 8) konsep pengembangan tapak; 9) rencana tapak.

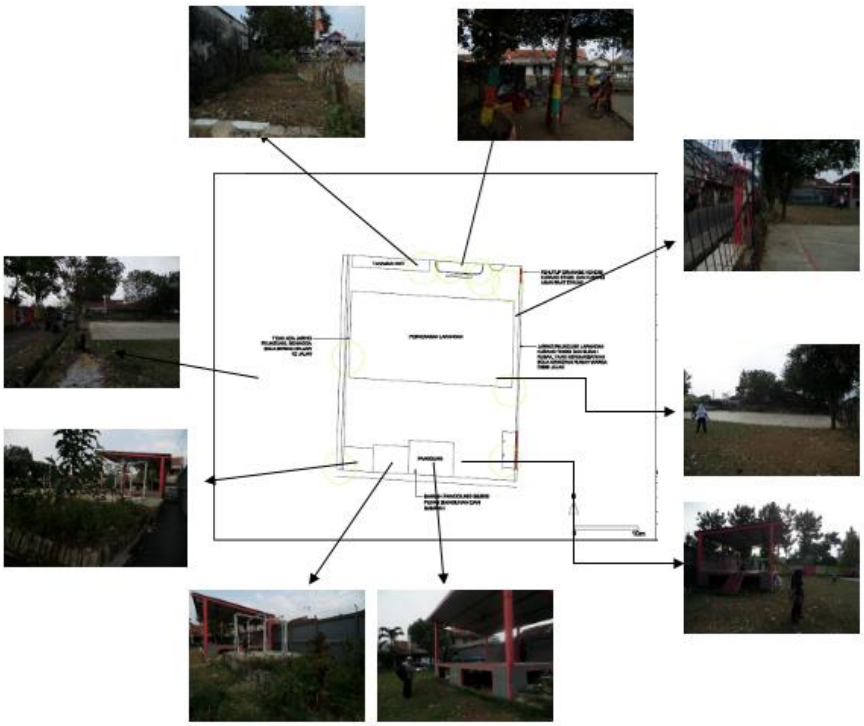
Kegiatan diawali dengan melakukan penetapan lokasi yang akan dibangun taman di lingkungan permukiman. Bidang Pertamanan, PJU, dan Dekorasi Kota mempunyai otoritas untuk menentukan lokasi berdasarkan program yang telah direncanakan untuk memenuhi jumlah luas Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) yang harus dicapai oleh Kota Bogor. Kegiatan selanjutnya adalah melalui peninjauan lokasi bersama aparat pemerintahan kecamatan dan kelurahan serta ketua RT dan RW setempat dan warganya.

Saat peninjauan lokasi dilanjutkan dengan pengukuran batas lokasi, menginventarisasi kondisi biofisik dan aktivitas yang dilakukan. Hasil inventarisasi yang telah dilakukan merupakan bahan pembuatan peta invetarisasi dan informasi mengenai kondisi tapak. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan penjaringan persepsi dan keinginan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keinginan masyarakat terhadap aktivitas dan fasilitas yang dapat disediakan dan diakomodasi pada tapak tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa potensi yang terdapat dalam tapak dioptimalkan untuk mendukung aktivitas dan fasilitas yang diinginkan oleh warga setempat. Di dalam tapak juga ditemui berbagai kendala, misal banyaknya fasilitas yang telah rusak. Kondisi merupakan pertimbangan untuk segera dapat diakomodasi dalam perencanaan yang dihasilkan. Kegiatan analisis tapak dilakukan bersama warga setempat. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan perencanaan dan desain. Kegiatan perencanaan dan desain tapak mengalami revisi atau perbaikan sesuai dengan yang diinginkan warga dan sesuai dengan biaya yang akan dikeluarkan oleh Bidang Pertamanan, PJU, dan Dekorasi Kota, Pemerintah Kota Bogor.

HASIL

Lokasi kegiatan berada di taman lingkungan Perumahan Jalan Ciwaringin, Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. Lokasi kegiatan didominasi oleh perkerasan lapangan, rumput, tanaman toga, dan panggung. Kondisi lokasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2. Sebelah utara, selatan, timur adalah hunian perumahan Jl. Ciwaringin dan sebelah timur adalah pusat penelitian tanaman tropika, cimanggu.

Taman lingkungan ini berada di tepi perumahan Jl. Ciwaringin. Posisi lokasi yang berada di sentra ini mendorong penghuni sering untuk melakukan aktivitas bersama-sama. Aktivitas yang sering dilakukan oleh warga penghuni berkaitan dengan taman lingkungan ini adalah olahraga futsal, senam pagi, pertemuan warga, olahraga lainnya untuk anak SD, bersepeda, berlari-lari kecil, berkumpul-kumpul untuk berdiskusi, duduk-duduk sambil mengobrol. Keberadaan RTH memberikan manfaat untuk aktivitas fisik, interaksi sosial dan manfaat psikologis, memberikan manfaat kesehatan dan kenyamanan untuk manusia.



Gambar 2 Kondisi Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan terletak pada kemiringan lahan yang datar (Gambar 3). Tidak terdapat perbedaan ketinggian yang nyata di sebelah utara, timur, barat dan selatan, hanya terdapat penurunan ke arah drainase yang terbuka. Kondisi kemiringan lahan memudahkan untuk membuat lapangan untuk aktivitas olahraga dan aktivitas sosial lainnya di ruang terbuka.



Gambar 3 Kemiringan Lokasi Taman Lingkungan Ciwaringin

Suhu udara di Kota Bogor berkisar antara 25ºC sampai 40ºC. Curah hujan cukup tinggi, yaitu rata-rata antara 5.000 mm sampai dengan 7.500 mm per tahun. Musim hujan biasanya berkisar antara bulan September sampai Februari, sedangkan kemarau biasanya dari bulan Maret sampai dengan Agustus. Jumlah hari hujan rata-rata lebih panjang dari 6 bulan dalam setahunnya dan kecepatan angin berkisar antara 7-12 mil/jam, sedangkan kelembaban (RH) maksimum antara 94-98%.

Drainase berada di sekitar lokasi dan memutar di sisi luarnya, di sebelah utara dan selatan tertutup. Permukaan lokasi lebih tinggi dibandingkan dengan drainase sehingga

memudahkan air mengalir ke drainase. Ada beberapa titik di lokasi yang sering menjadi genangan air saat musim hujan. Kondisi drainase dapat dilihat pada Gambar 4.



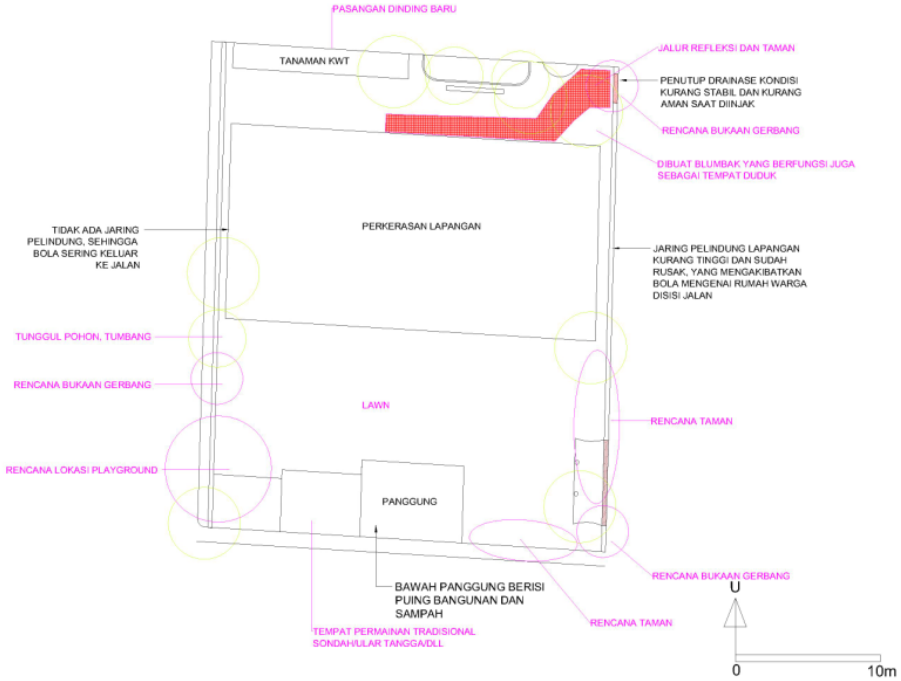
Gambar 4 Kondisi Drainase

Di lokasi tidak terdapat jaringan utilitas baik pipa air, listrik maupun telepon. Sebagian besar penerangan taman dialirkan melalui rumah masyarakat yang ada di dekatnya. Jaringan listrik terdapat di luar lokasi, yang biasanya digunakan untuk lampu penerangan jalan dan rumah. Sama seperti halnya jaringan air bersih dan telepon. Masyarakat menginginkan adanya lampu penerangan di taman lingkungan ini.

Analisis Tapak

Saat ini lokasi taman lingkungan Jl. Ciwaringin RW. 07 digunakan untuk kegiatan sosial berupa menanam tanaman obat keluarga, tanaman kebun percobaan keluarga, olahraga futsal, kegiatan perayaan hari besar, dan kegiatan acara yang menggunakan panggung. Beberapa fasilitas taman lingkungan yakni lapangan olahraga, besi penghalang bola, pagar pengaman lokasi, panggung mengalami beberapa kerusakan sehingga memerlukan perbaikan. Keberadaan taman lingkungan memberikan manfaat untuk aktivitas fisik, interaksi sosial dan manfaat psikologis (de Bell et al., 2017), memberikan manfaat kesehatan (Coppel & Wustemann, 2017), dan kenyamanan untuk manusia (Ak & Ozdede, 2016).

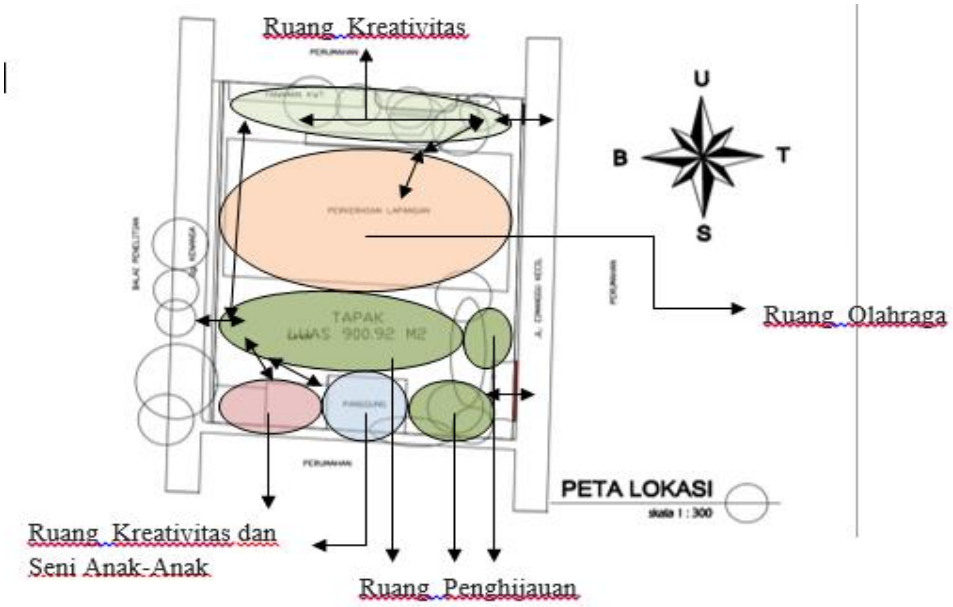
Masyarakat yang tinggal di perumahan tersebut menginginkan pemanfaatan lapangan tidak hanya untuk futsal namun juga dapat digunakan untuk permainan bulutangkis dan permainan bola voli. Beberapa komunitas ibu-ibu menginginkan adanya tempat percontohan kebun tanaman kwt, tanaman pangan dan tanaman obat keluarga serta adanya jalur jalan refleksi. Masyarakat juga menginginkan perbaikan panggung dan menyediakan fasilitas bermain anak-anak beserta ruang tunggu orang tua. Masyarakat juga menginginkan seluruh taman lingkungan tersebut di pagar keliling (Gambar 5).

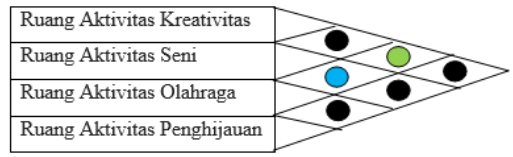


Gambar 5 Analisis tapak taman lingkungan Jl. Ciwaringin

Konsep Pengembangan Tapak

Taman lingkungan Perumahan Jl. Ciwaringin direncanakan digunakan untuk wadah untuk aktivitas bersama masyarakat perumahan di Jl. Ciwaringin. Konsep dasar pengembangan untuk taman lingkungan ini sebagai Taman Kresola (Kreativitas, Seni dan Olahraga). Dalam hal ini ruang yang direncanakan adalah ruang untuk aktivitas kreativitas, ruang untuk aktivitas seni, ruang untuk aktivitas olahraga, dan ruang untuk aktivitas penghijauan (Gambar 6). Hubungan kedekatan ruang dapat dilihat pada Gambar 7.





Keterangan :

: Hubungan ruang dekat

: Hubungan ruang agak dekat

: Hubungan ruang jauh

Gambar 7 Hubungan antar ruang aktivitas taman lingkungan Jl. Ciwaringin

Kedekatan ruang yang dimaksud adalah kedekatan aktivitas dimana ruang dapat saling bersinggungan, ada sebagain aktivitas yang tumpang tindih, ada sebagian aktivitas yang mengalir antara satu ruang dengan ruang lainnya, ada aktivitas antara satu ruang dengan ruang lainnya tidak bersinggungan tidak tumpangtindih bahkan harus dijauhkan, ada ruang yang pembatas (buffer) bagi ruang lainnya. Ruang aktivitas kreativitas dekat dengan ruang seni, dan penghijauan, ruang aktivitas kreativitas agak dekat dengan ruang aktivitas olahraga. Ruang aktivitas seni jauh kedekataanya dengan ruang aktivitas olahraga. Ruang aktivitas olahraga dekat hubungannya dengan aktivitas penghijauan. Kedekatan ruang ini juga mencerminkan adanya aktivitas yang boleh dilakukan bersama-sama untuk semua golongan umur dan aktivitas yang tidak boleh dilakukan bersama untuk setiap golongan umur. Aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan dalam Taman Lingkungan Perumahan Jl. Ciwaringan dapat dilihat pada Tabel 1.

Rencana Tapak

“Taman lingkungan sebagai taman kreativitas, seni, dan olahraga yang nyaman, aman dan produktif ” merupakan konsep dasar dalam pengembangan tapak Taman Lingkungan Perumahan Jl. Ciwaringin RW.07, Kota Bogor. Tapak taman lingkungan ini direncanakan berbasis persepsi, keinginan dan prilaku masyarakat penghuni lingkungan tersebut. Dalam merencanakan sebuah tapak yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pengguna (manusia), sebaiknya diketahui persepsi, keinginan dan prilaku dalam penggunaan tapak tersebut. Keberadaan masyarakat sebagai pengguna tapak merupakan pemeran utama dalam keberhasilan desain suatu taman lingkungan. Pola dan fungsi tapak yang dikembangkan merupakan hasil menerjemahkan persepsi, keinginan, dan prilaku yang terjadi (Hester, 1990; Weber et al., 2017).

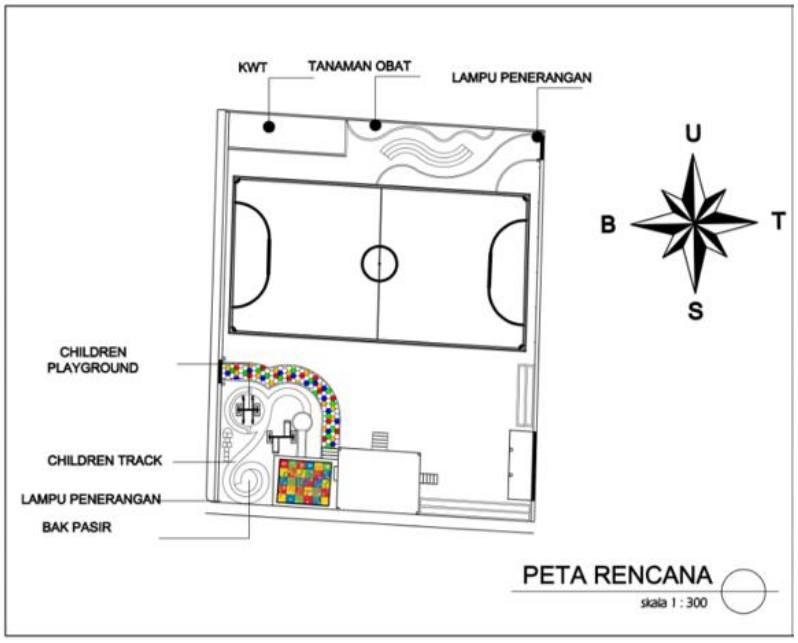
Tabel 1 Aktifitas yang dikembangan di Taman Lingkungan Ciwaringin

No	Fungsi-Fungsi	Aktivitas-Aktivitas
1.	Kegiatan kreativitas	a. Kebun tanaman toga
		b. Kebun tanaman obat
		c. Kreativitas seni dan olahraga
		d. Jalan di lokasi kreativitas

2.	Kegiatan seni	a. Seni panggung
		b. Seni Permainan anak-anak
		c. Seni di ruang terbuka d. Jalan di lokasi seni
3.	Kegiatan olahraga	a. Futsal
		b. Bola voli
		c. Bulutangkis
		d. Bola basket setengan lapangan
		e. Jalan di lokasi olahraga
4.	Kegiatan Penghijauan	a. Penanaman rumput
		b. Penanaman tanaman perdu c. Penanaman tanaman semak

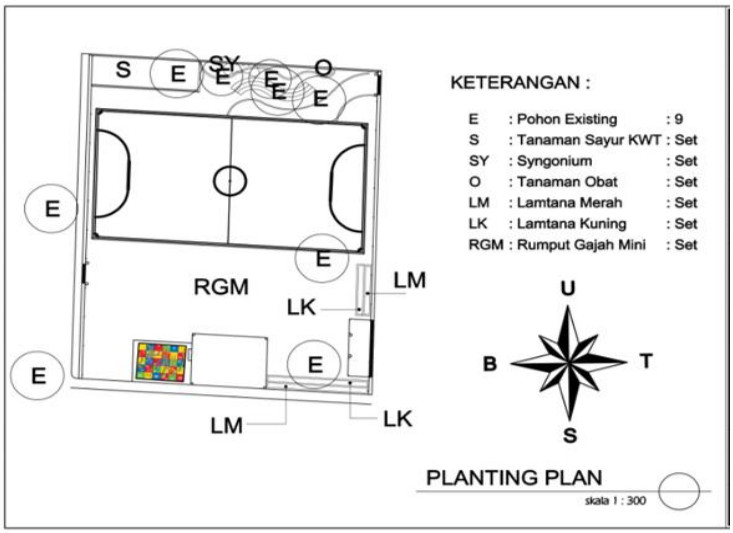
Ramah lingkungan yang merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam konsep ini adalah : 1) terbukanya pemanfaatan taman lingkungan tersebut ini untuk seluruh masyarakat penghuni, 2) elemen yang digunakan memadukan antara elemen fisik dan elemen biologi yang tidak mengakibatkan kecelakaan dan semaksimal mungkin dapat memasukkan air limpasan ke dalam tanah dan elemen hijauan baik tanaman pohon, tanaman semak, tanaman perdu, tanaman penutup tanah, dan tanaman rumput. Estetika yang dimaksud adalah estetika ruang dan estetika elemen. Estetika ruang yang dimaksud berkaitan dengan kenyamanan visual, kenyamanan thermal, dan kenyamanan gerak. Estetika elemen yang dimaksud adanya keindahan elemen-elemen lanskap yang dihadirkan di dalam taman lingkungan tersebut.

Ruang yang direncanakan dalam taman lingkungan yakni : 1) ruang aktivitas kreativitas; 2) ruang aktivitas seni; 3) ruang aktivitas olahraga; 4) ruang penghijauan (Gambar 8). Ruang aktivitas kreativitas direncanakan untuk aktivitas berkebun toga, berkebun tanaman obat, kreativitas seni dan olahraga, dan aktivtas jalan-jalan. Ruang aktivitas seni direncanakan untuk aktivitas seni panggung, seni permainan anak-anak, seni di ruang terbuka, dan jalan-jalan. Ruang aktivitas olahraga direncanakan untuk aktivitas futsal, bola voli, bulutangkis, bola basket setengah lapangan, dan jalan-jalan. Ruang penghijauan direncanakan untuk penanaman tanaman perdu, semak, dan rumput. Tanaman pohon yang ada di lokasi sebagai tanaman eksisting tetap dipertahakan. Keberadaan tajuk pohon dapat mengurangi radiasi matahari, menurunkan suhu setempat, dan dapat menyimpan energi untuk kesehatan lingkungan (de Abreu-Harbich et al., 2015). Tanaman pohon eksisting sebanyak 9 pohon Tanaman sayur yang ditanam adalah tanaman sayuran milik KWT. Tanaman semak yang ditanam adalah tanaman singonium, tanaman lantana merah dan lantana kuning. Tanaman perdu yang ditanam adalah tanaman jenis obat-obatan Tanaman rumput yang digunakan adalah rumput gajah mini (Gambar 9). Keberadaan tanaman terutama pohon dapat menurunkan suhu permukiman (lingkungan ketetanggaan) sehingga perlu direncanakan dan didesain dalam skala lingkungan ketetanggaan. (Wu & Chen, 2017; Lin et al., 2017).

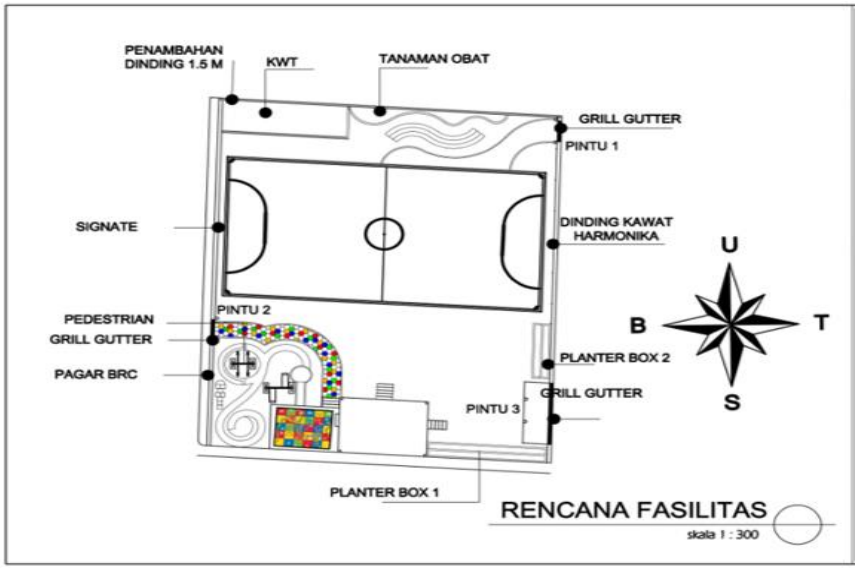


Gambar 8 Rencana ruang taman lingkungan Perumahan JL. Ciwaringin

Fasilitas-fasilitas direncanakan tersebar di beberapa ruang. Fasilitas tersebut adalah : 1) penambahan dinding setinggi 1,5 m; 2) perbaikan saluran drainase; 3) planter box untuk tanaman obat; 4) planter box untuk tanaman semak dan perdu; 5) bangku taman; 6) conblock untuk pejalan kaki; 7) lampu taman; 8) signage Taman KRESOLA, 9) Dinding Kawat Harmonika, Pagar BRC, 10) Permainan papan seluncur, papan jungkat-jungkit, ayunan, panjat-panjat. Fasilitas-fasilitas ini digunakan untuk memberikan pelayanan kepada pengguna dalam beraktivitas di taman lingkungan ini. Rencana fasilitas-fasilitas ini dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 9 Rencana penanaman di taman lingkungan Perumahan Jl. Ciwaringan



Gambar 10 Rencana fasilitas di taman lingkungan Perumahan Jl. Ciwaringin

SIMPULAN

"Taman lingkungan sebagai taman kreativitas, seni, dan olahraga yang nyaman, aman dan produktif " merupakan konsep dasar dalam pengembangan tapak Taman Lingkungan Perumahan Jl. Ciwaringin RW.07, Kota Bogor. Dalam hal ini ruang yang direncanakan adalah ruang untuk aktivitas kreativitas, ruang untuk aktivitas seni, ruang untuk aktivitas olahraga, dan ruang untuk aktivitas penghijauan.

Ruang penghijauan direncanakan untuk penanaman tanaman perdu, semak, dan rumput. Tanaman pohon yang ada di lokasi sebagai tanaman eksisting tetap dipertahakan. Keberadaan tajuk pohon dapat mengurangi radiasi matahari, menurunkan suhu setempat, dan dapat menyimpan energi untuk kesehatan lingkungan. Tanaman pohon eksisting sebanyak 9 pohon Tanaman sayur yang ditanam adalah tanaman sayuran milik KWT. Tanaman semak yang ditanam adalah tanaman singonium, tanaman lantana merah dan lantana kuning. Tanaman perdu yang ditanam adalah tanaman jenis obat-obatan Tanaman rumput yang digunakan adalah rumput gajah mini.

Fasilitas-fasilitas direncanakan tersebar di beberapa ruang. Fasilitas tersebut adalah : 1) penambahan dinding setinggi 1,5 m; 2) perbaikan saluran drainase; 3) planter box untuk tanaman obat; 4) planter box untuk tanaman semak dan perdu; 5) bangku taman; 6) conblock untuk pejalan kaki; 7) lampu taman; 8) signage Taman KRESOLA, 9) dinding kawat harmonika, pagar BRC, 10) permainan papan seluncur, papan jungkat-jungkit, ayunan, panjat-panjat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan program pendampingan dari mahasiswa arsitektur dalam kegiatan pembangunan kedua taman ini di Kota Bogor. Selain itu beberapa taman yang ada di Kota Bogor yang belum dibuat rencana tapak sehingga dapat

dijadikan media untuk pengabdian kepada masyarakat dari staf pengajar Program Studi Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI dan mahasiswanya.

DAFTAR RUJUKAN

Akbari, H., Davis, S., Dorsano, S., Huang, J., & Winnet, S. 1992. *Cooling our Communities, A Guidebook on Tree Planting and Light-Coloured Surfacing*. Washington: Lawrence Berkeley Laboratory.

Ak, M.K., & Ozdede, S. 2016. Urban Landscape Design and Planning Related To Wind Effects. *Oxidation Communications* 39 (1-II): 699–710.

[APA] American Planning Association. 2007. Neighborhood Park. https://www.planning.org/search/?keyword=Neighborhood+park. Diunduh tanggal 25 Juni 2017.

Booth, N.K. 1983. *Basic Element of Landscape Architectural Design*. Illinois (US): Waveland Press, Inc.

Coppel, G., & Wustemann, H. 2017. The impact of urban green space on health in Berlin, Germany: Empirical findings and implications for urban planning. *J. Landscape and Urban Planning* 167: 410-418. http://dx.doi.org/ 10.1016/j.landurbplan.2017.06.015.

de Abreu-Harbich, L.V, Labaki, L.C, & Matzarakis, A. 2015. Effect of tree planting design and tree species on human thermal comfort in the tropics. *J. Landscape and Urban Planning* 138: 99-109. http://dx.doi.org/10.1016/j.landurbplan.2015.02.008.

de Bell, S, Graham, H, Jarvis, S, & White, P. 2017. The importance of nature in mediating social and psychological benefits associated with visits to freshwater blue space. *J. Landscape and Urban Planning* 167: 118-127. http://dx.doi.org/ 10.1016/j.landurbplan.2017.06.003.

DOE. 1993. *Tomorrow's Energy Today for Cities and Countries: Cooling Our Cities U.S*. Department of Energy, 1-6.

Hester, R.T.Jr. 1990. *Community Design Primer*. Mendocini, Calif: Ridge Time Press.

Kwon, M., Lee, C., & Xiao, Y. 2017. Exploring the role of neighborhood walkability on community currency activities: A case study of the crooked river alliance of TimeBanks. *J. Landscape and Urban Planning* 167: 302-314. http://dx.doi.org/ 10.1016/ j.landurbplan.2017.07.008.

Lin, P, Lau, S.S.Y, Qin, H, & Gou, Z. 2017. Effects of urban planning indicators on urban heat island: a case study of pocket parks in high-rise high-density environment. *J. Landscape and Urban Planning* 168: 48-60. http://dx.doi.org/ 10.1016/ j.landurbplan.2017.09. 024.

Motloch, J.I. 2001. *Introduction to Landscape Design*. Canada (US): John Wiley & Sons Inc.

Nurisjah, S. & Nailufar, B. 2015. *Mengenal Tanaman: Taman dan Ruang Terbuka Hijau Kota*. Ikatan Arsitek Lanskap Indonesia dan P4W LPPM Institut Pertanian Bogor.

[Permen PU] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. (2008). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2006 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum, Republik Indonesia.

Sidle, R.C, Gallina, J, & Gomi, T. 2017. The continuum of chronic to episodic natural hazards: Implications and strategies for community and landscape planning. *J. Landscape and Urban Planning* 167: 189-197. http:// dx.doi.org/10.1016/j.landurbplan. 2017.05.017.

Weber, S., Boley, B.B., Palardy, N., & Gaither, C.J. 2017. The impact of urban greenways on residential concerns: Findings from the Atlanta BeltLine Trail. *J. Landscape and Urban Planning* 167: 147-156. http://dx.doi.org/ 10.1016/j.landurbplan. 2017.06. 009.

Wu, Z., & Chen, L. 2017. Optimizing the spatial arrangement of trees in residential neighborhoods for better cooling effects: Integrating modeling with in-situ measurements. *J. Landscape and Urban Planning* 167: 463-472. http://dx.doi.org/ 10.1016/ j.landurbplan.2017.07.015.

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1126-1133 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.354

MENGENALKAN BUDAYA MASYARAKAT BADUY HIDUP SELARAS DENGAN ALAM KEPADA PARA MAHASISWA MELALUI PERKULIAHAN LAPANGAN

Deni Nasir Ahmad
Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Indraprasta PGRI
Email : deninasir.ahmad@unindra.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar mahasiswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman lingkungan yakni mengenai penghormatan terhadap lingkungan dan pengelolaan alam sebagai sumberdaya alami untuk kesejahteraan manusia. Kegiatan pengenalan akan budaya masyarakat Baduy pada kegiatan perkuliahan lapangan dan pengabdian pada lingkungan masyarakat Baduy dengan permasalahan : a. bahwa banyaknya mahasiswa sudah lupa akan budaya baik yang diajarkan dan diturunkan oleh leluhur sebagai suatu budaya masyarakat. b. memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada mahasiswa agar kegiatan perkuliahan yang telah dilakukan menjadikan mahasiswa berkarakter yakni kepedulian dan penghormatan terhadap alam yang menyediakan kebutuhan manusia agar menjadi sejahtera. Adapun hasil dari kegiatan dalam mengelola alam dan menghormati kebudayaan masyarakat Baduy dalam kegiatan perkuliahan dan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut : a. kami diperkenalkan budaya masyarakat Baduy yakni bagaimana mereka memperlakukan alam yang merupakan sumber daya masyarakat untuk kehidupan. Mereka pagi hari pergi kehutan dan beberapa ke kebun di sekitar rumah yang mana lahan yang sudah ditanami tumbuhan pangan untuk dilakukan bercocok tanam. b. Kesahajaan dan kesederhanaan masyarakat Baduy dimana antar masyarakat saling berkumpul melakukan kegiatan bersamaan dan kekompakan satu dan lainnya. c. Pembangunan masyarakat Baduy yang menjadikan kecirikhasan pembangunan daerah. Kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan sebagai berikut : a. Masyarakat Baduy sangat menghormati alam karena mereka beranggapan bahwa mereka lahir dan diciptakan kedunia sebagai penjaga alam. b. Masyarakat Baduy memiliki kecirikhasan bahwa menghormati “amanat buyut” merupakan suatu keharusan karena meraka memiliki ajaran agama *sunda wiwitan*. c. Dalam menjalankan perekonomian mereka memiliki kemaknaan bahwa alam, sosial dan kemasyarakatan haruslah seimbang jangan menikmati harta atau kekuasaan dikarenakan harus merusak alam dan lingkungan.
Kata Kunci : Pengetahuan, Lingkungan, Masyarakat Baduy

ABSTRACT

The purpose of this activity is for students to gain environmental knowledge and experience regarding respect for the environment and natural management as natural resources for human welfare. Activities to introduce the culture of the Baduy community in the field lecture activities and devotion to the environment of the Baduy community with problems: a. that many students have forgotten the good culture taught and passed down by the ancestors as a cultural community. b. provide knowledge and direct experience to students so that the lecture activities that have been carried out make students characterized by caring and respecting nature that provides human needs to be prosperous. The results of activities in managing nature and respecting the culture of the Baduy community in lecturing and community service activities are as follows: a. we were introduced to the culture of the Baduy people, namely how they treat nature which is a community resource for life. In the morning they went into the forest and some went to the gardens around the house where the land had been planted with food plants to do farming. b. The simplicity and simplicity of the Baduy community where people gather together to do activities together and cohesiveness of one another. c. Baduy community development that makes local development characteristics. The conclusions of the activities carried out as follows: a. Baduy people really respect nature because they assume that they were born and created in the world as the guardians of nature. b. The Baduy community has a characteristic that respecting the "great-grandmother's message" is a must because they have the religious teachings of Sundanese wiwitan. c. In running the economy they have the meaning that nature, social and society must be balanced not to enjoy wealth or power because they have to damage nature and the environment.
***Keyword** : Knowledge, Environment, Baduy Society*

PENDAHULUAN

Wilayah Baduy atau Desa Kanekes terdiri atas beberapa Kampung yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni Baduy Dalam dan Baduy Luar. Pola letak kampungnya di dekat sumber atau aliran air. Untuk kampung yang telah padat dan tidak ada ruang lagi untuk membangun mmah, dilakukan pengernbangan dengan mernbuat kampung baru, yang ditandai oleh keberadaan *saung lisung*. Pengembangan kampung ini hanya terjadi di pernukiman Baduy Luar, sedangkan di Baduy Dalam jumlah karnpungnya tetap tidak berubah sepanjang masa, yakni hanya tiga kampung. Warga Baduy Dalam masih memegang teguh pada adat istiadat nenek moyang. Mereka merupakan salah satu suku yang menerapkan isolasi dari dunia luar.

Wilayah Masyarakat Baduy memiliki luas sekitar 5.101,8 hektar, terletak di sebelah Barat Pulau Jawa di sekitar Pegunungan Kendeng. Secara administrasi pemerintahan, wilayah ini dikukuhkan menjadi Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Secara geografis lokasinya terletak pada 6^{o} 27' 27" – 6^{o} 30' Lintang Utara dan 108^{o} 3' 9" - 106^{o} 4' 55" Bujur Timur. Wilayahnya berbukit-bukit, tersusun oleh sambung menyambung bukit dan lembah. Wilayah Baduy terdiri atas beberapa kampung yang secara adat terdiri dari Baduy Tangtu dan Baduy Panamping. Kampung yang merupakan Baduy Tangtu terdiri atas kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik yang merupakan wilayah Baduy Dalam, dan kampung yang merupakan Baduy Panamping atau wilayah Baduy Luar terdiri atas 55 kampung (Zid, 2017).

Kecirihasan masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar terlihat dari cara mereka berpakaian yakni Baduy Dalam yaitu yang paling ketat mengikuti adat, ciri khas mereka adalah pakaiannya berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih. Baduy Luar yaitu yang tinggal tersebar mengelilingi wilayah Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Luar berciri khas dengan pakaian hitam dan ikat kepala hitam. Secara umum mereka masih mempertahankan adat tradisonalnya dengan ketat. Pedoman hidup dalam perilaku mempertahankan adat mereka disebut *pikukuh*. *Pikukuh* dianggap bernilai religius dan berlandaskan kepada agama asli Baduy, yang disebut Sunda Wiwitan. Ketaatan dalam menjalankan *pikukuh* serta ketaatan pada agama dan adat leluhur warisan nenek moyang terasa jelas dalam pelaksanaan berbagai upacara ritual (Amaliyah, 2018). Kepercayaan mereka ini atas kepercayaan yang diwariskan dari warisan leluhur nenek moyang mereka masih mereka pertahankan sebagai sebuah agama. Oleh karenanya masyarakat Baduy masih memelihara warisan leluhur nenek moyang mereka yakni sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam yang alami, dan spirit kemandirian.

Masyarakat Baduy secara umum telah memiliki konsep dan mempraktikkan pencagaran alam (*nature conservation*). Misalnya mereka sangat memperhatikan keselamatan hutan. Hal ini mereka lakukan karena mereka sangat menyadari bahwa dengan menjaga hutan maka akan menjaga keterlanjutan ladangnya juga. Lahan hutan yang berada di luar wilayah permukiman, biasa mereka buka setiap tahun secara bergilir untuk dijadikan lahan pertanian. Berdasarkan hasil kajian penelitian Suparmini (2013), menjelaskan bahwa Orang Baduy menganggap tanah atau lahan sebagai *ambu* atau ibu, tanah ialah *ambu rarang,* bagian atas dari tanah atau langit ialah *ambu luhur,* sedangkan dunia tempat manusia hidup merupakan buana tengah yang dikuasai oleh *ambu tengah*. Rasa hormat terhadap lahan disetarakan dengan ibu, menunjukkan ikatan erat sebagaimana layaknya hubungan ibu dengan anak-anaknya. Ambu adalah segala sumber kehidupan kepada manusia, dan sumber pula bagi tiga buana, buana luhur, buana tengah, dan buana handap. Oleh karenanya pentingnya

penghormatan kepada alam atau lingkungan membuat masyarakat Baduy khususnya Baduy dalam sangatlah menghormati alam sebagai sumber kehidupan mereka.

Dari keterangan tersebut menjelaskan bahwa alam atau lingkungan sangatlah penting bagi manusia oleh karenanya penghormatan terhadap alam sangatlah penting. Oleh karenanya perlu diberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada mahasiswa tentang penghormatan terhadap lingkungan melalui pengenalan budaya masyarakat Baduy perlu dilakukan agar para mahasiswa dapat memahami bahwa alam menyediakan segalanya untuk keperluan manusia atau kesejahteraan manusia. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar mahasiswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman lingkungan yakni mengenai penghormatan terhadap lingkungan dan pengelolaan alam sebagai sumberdaya alami untuk kesejahteraan manusia.

ANALISIS PEMECAHAN MASALAH

Masyarakat Baduy merupakan salah satu masyarakat adat di Indonesia yang masih mempertahankan budaya nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Penurunan nilai luhur yang diturunkan dari nenek moyang mereka membuat masyarakat Baduy memiliki keciri khas yang sangat unik dimana mereka masih mempertahankan alam sebagai mana mesti alam itu berfungsi. Misalkan : hutan tctap adalah hutan-hutan yang dilindungi oleh adat, seperti hutan lindung (leuweung kolot/titipan), dan hutan lindungan kampung (hutun lindungan lembur) yang terlctak di sekitar mata air atau gunung yang dikeramatkan, sepertirti hutan yang terletak di Gunung Baduy, Jatake, Cikadu, Bulangit, dau Pagelaran (Senoaji, 2010). Oleh karenanya pemberian pengetahuan kepada mahasiswa mengenai kebudyaan masyarakat Baduy mengenai penghormatan kepada alam khususnya hutan perlu menjadi pelajaran dan pengetahuan serta pengalaman langsung yang sangat berharga.

Ketertarikan akan budaya masyarakat Baduy yang dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan pengalaman para mahasiswa agar dapat memunculkan karakter setelah melakukan kegiatan pembelajaran atau perkuliahan dan pemberdayaan masyarakat berupa kepedulian dan penghormatan akan alam sebagai penyedia sumber kehidupan untuk manusia atau kesejahteraan manusia. Dalam pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui tahapan sebagai berikut : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengkondisian, dan (4) penilaian serta tindak lanjut (Syarbini, 2015). Kegiatan mengenalkan dan memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang penghormatan terhadap lingkungan melalui pengenalan budaya masyarakat Baduy berupa kegiatan perkulihan lapangan diharapkan dapat membangun mental mahasiswa terutama dalam menghormati alam sebagai penyedia kebutuhan manusia.

Kegiatan pengenalan akan budaya masyarakat Baduy pada kegiatan perkuliahan lapangan dan pengabdian pada lingkungan masyarakat Baduy dengan permasalahan : a. bahwa banyaknya mahasiswa sudah lupa akan budaya baik yang diajarkan dan diturunkan oleh leluhur sebagai suatu budaya masyarakat. b. memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada mahasiswa agar kegiatan perkuliahan yang telah dilakukan menjadikan mahasiswa berkarakter yakni kepedulian dan penghormatan terhadap alam yang menyediakan kebutuhan manusia agar menjadi sejahtera. Kegiatan perkuliahan lapangan ini diadakan bekerjasama dengan pemerintahan daerah banten yakni pemerintahan di Desa Kanekes Lebak-Banten, masyarakat peduli lingkungan banten dan masyarakat Baduy.

HASIL

Kegiatan perkulihan lapangan dan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu, tanggal 22 Juni 2019 s/d 23 Juni 2019 pada pukul 09.00 s/d 15.30 WIB bertempat di Desa Kanekes Lebak-Banten. Kegiatan perkuliahan dan pengabdian lapangan beragendakan mengenal kebudayaan masyarakat Baduy dengan membagi beberapa kelompok untuk mempermudah tujuan kegiatan perkulihan dan pengabdian masyarakat. Kegiatan perkulihan lapangan dan pengabdian masyarakat diawali dengan mengenal kebiasaan, aturan yang diperbolehkan dan aturan yang tidak diperbolehkan dalam adat masyarakat Baduy. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan memberikan pengajaran pada anak masyarakat Baduy berupa bagaimana mengelola alam khususnya pemerolehan air bersih dengan proses pengairan atau drinase.

Adapun hasil dari kegiatan dalam mengelola alam dan menghormati kebudayaan masyarakat Baduy dalam kegiatan perkuliahan dan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Dalam mengenal budaya dan kebiasaan masyarakat Baduy kami dosen pembimbing dan mahasiswa dibantu organisasi masyarakat dan pemuda masyarakat Baduy :
   a. kami diperkenalkan budaya masyarakat Baduy yakni bagaimana mereka memperlakukan alam yang merupakan sumber daya masyarakat untuk kehidupan. Mereka pagi hari pergi kehutan dan beberapa ke kebun di sekitar rumah yang mana lahan yang sudah ditanami tumbuhan pangan untuk dilakukan bercocok tanam. Kebiasaan ini dilakukan setiap hari dan merupakan adat masyarakat Baduy dan sekitar. Karena mereka beranggapan bahwa alam sebagai penyedia sumber daya yang dijaga oleh para leluhur dan harus dijaga agar sumber daya tersebut tidak mengalami kerusakan. Berikut keseharian mereka untuk pergi ke hutan atau kebun untuk bercocok tanam.



Gambar 1.
Kegiatan Masyarakat Untuk Bercocok Tanam Pangan Di Hutan atau Kebun

Sejalan dengan hasil penelitian Kurniawati menjelaskan bahwa mereka dalam menanam atau bercocok tanam tanaman pangan (Padi), yakni : Masyarakat Baduy

bertanam padi dilakukan di huma atau ladang yang diperuntukan untuk lahan pertanian berupa kebun campuran yang ditanami berbagai macam tanaman seperti pisang, terung, cabai, talas dan lainnya. Sedangkan untuk semua aktivitas bertanam padi ini ditentukan oleh *pikukuh* yang telah ditetapkan dan dijaga hingga kini.

b. Kesahajaan dan kesederhanaan masyarakat Baduy dimana antar masyarakat saling berkumpul melakukan kegiatan bersamaan dan kekompakan satu dan lainnya. Masyarakat Baduy membuktikan bahwa tradisi nenek moyang yang diturunkan dari generasi kegenerasi tidaklah pudar. Sesuai dengan tradisi mereka bahwa menjaga dan memelihara alam adalah sebuah kewajiban yang tidak bias ditawar-tawar lagi. Karena mereka beranggapan bahwa mereka diciptakan untuk alam dan melestarikan akan kondisi alam sebagaimana mestinya. Hal ini diamanatkan dari amanat Buyut adalah sebagai berikut :

> *"Buyut nu nitipkeun ka puun, nagara satelung puluh telu, bangan sawidak lima, pancer salawe nagara, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak, larangan teu meunang dirempak, buyut teu meunang dirobah, lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, nu lain kudu dilainkeun, nu kudu diulahkeun, nu enya kudu dienyakeun."*
>
> *(Buyut yang titipkan ke puun, negara tiga puluh tiga, sungai enam puluh lima, pusat dua puluh lima, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, larangan tidak boleh dilanggar, buyut tidak boleh diubah, panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, yang bukan harus ditiadakan, yang jangan harus dinafian, dan yang benar harus dibenarkan).*

Dari "amanat buyut" tersebut menjelaskan bahwa pesan nenek moyang yang disampaikan dari generasi kegenerasi merupakan hal yang luhur agar anak keturunannya tidak melanggar pesan atau aturan leluhur yang disampaikan, tidak merusak alam sebagai sumber daya dan hal yang benar harus dibenarkan atas suatu kasus. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Baduy sangat menjaga kebudayaan mereka agar budaya yang ada dan telah menjadi suatu agama *Sunda Wiwitan* dimana ajaran mereka adalah sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam dan yang alami, dan spirit kemandirian. Hal ini sejalan dari hasil simpulan penelitian Suparmini (2013) menjelaskan bahwa : a. Adat, budaya, dan tradisi yang hidup di Baduy mudah dilihat dari tiga hal utama yang kental mewarnai keseharian mereka, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam dan yang alami, dan spirit kemandirian. Hingga saat ini masyarakat baduy berusaha tetap bertahan pada kesederhanaan di tengah arus "modernisasi" disegala segi. Bagi mereka kesederhanaan bukanlah kekurangan atau ketidak mampuan, akan tetapi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari arti kebahagiaan hidup sesungguhnya. b. Pada masyarakat Baduy yang hingga kini hidup dan menjalai kehidupannya secara bersahaja, tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadatnya serta meniti hari demi hari dengan penuh kearifan. Kepercayaan dan adat istiadat itu menjadi *pikukuh* yang senantiasa menjadi falsafah hidup dan keseharian masyarakat Baduy.



Gambar 2.
Kegotongroyongan dan Kebersamaan Antar Masyarakat Baduy

c. Pembangunan masyarakat Baduy yang menjadikan kecirikhasan pembangunan daerah. Masyarakat Baduy memiliki kesamaan dengan kampung lainnya dimana bangunannya masih selaras dengan alam, seperti pada gambar berikut :







Gambar 3.
Suasana Sekitar Perumahan Masyarakat Adat Baduy

Dari gambar tersebut terlihat masyarakat masih sangat menghormati alam sebagai sumber mereka melakukan kegiatan perekonomian dan pengelolaan bahan makanan mereka yang bersumber pada alam atau hutan yang mereka tetap jaga keasliannya atau keutuhan hutan tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian...menjelaskan bahwa : Pertama, Manusia Lintas Waktu,"manusia hendaknya tidak ikut arus global. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan dimana satu sama lain. Kedua, Politisasi Ekologi, "menciptakan skenario pembangunan ekologi yang ketat guna menciptakan kelestarian alam dan pendidikan mitigasi kebencanaan berbasis mikro/lokal, namun tetap memberi ruang transaksi ekonomi ekologi ramah lingkungan". Ketiga, Paku & Sandal Jepit, "dalam membangun, hendaknya tidak hanya mengedepankan bentuk luarnya saja". Orang - orang Baduy dalamberinteraksi dengan alam pantas disebut sebagai manunggaling tubuh dan alam. Hal ini dapat dilihat tidak satupun dari mereka yang menggunakan sandal jepit, apalagi sepatu. Keempat, Tapal Batas Mobilitas, "mengedepankan kepentingan masyarakat, bukan etika pembangunan yang mengedepankan janji-janji (waktu) manis seperti mimpi di siang bolong namun kenyataannya gigit jari di waktu esok". Kelima, Larangan Cerai & Makan Daging, "tinggalkan praktik pembangunan yang digelar saat ini penuh dengan transaksi politik ekonomi dan kekuasaan, serta hendaklah tidak menikmati hasil pembangunan yang berdampak merusak lingkungan alam dan sosial".

SIMPULAN

Dari pembahasan hasil kegiatan dapat dibuat simpulan sebagai berikut :

a. Masyarakat Baduy sangat menghormati alam karena mereka beranggapan bahwa mereka lahir dan diciptakan kedunia sebagai penjaga alam.
b. Masyarakat Baduy memiliki kecirikhasan bahwa menghormati "amanat buyut" merupakan suatu keharusan karena meraka memiliki ajaran agama *sunda wiwitan*.
c. Dalam menjalankan perekonomian mereka memiliki kemaknaan bahwa alam, sosial dan kemasyarakatan haruslah seimbang jangan menikmati harta atau kekuasaan dikarenakan harus merusak alam dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam mensukseskan kegiatan perkuliahan lapangan dan pengabdian masyarakat kami sangat berterima kasih kepada :

1. Kepala Desa Kanekes Lebak-Banten, Bapak Saija
2. Kepala LP2M Univ. Indraprasta PGRI, Drs. Achmad Sjamsuri, M.M
3. Lembaga Saudaya Masyarakat
4. Para Mahsiswa Pendidikan Matematika Semester Genap 2018/2019

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, Efa Ida. 2018. *Masyarakat Baduy Dalam Pergulatan Tiga Jaringan Makna*. Sosiologi Reflktif, Volume 12, No . 2, April 2018.

Kurniawati, Sri, Iin Setyowati dan Andy Saryoko. *Kearifan Lokal Masyarakat SukuBaduy Dalam Mengendalikan Hama Dan Penyakit Padi*. Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Diakses melalui http://Lampung.Litbang.pertanian.go.id.

Suhadi. 2012. *Etika Masyarakat Baduy Sebagai Inspirasi Pembangunan*. Komunitas 4 (1) (2012) : 65-72

Suparmini, dkk. 2013. *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 18, No.1, April 2013: 8-22.

Syarbini, Amirulloh. 2015. *Kearifan Lokal Baduy Banten*. Reflksi, Volume 14, Nomor 1, April 2015.

Zid, Muhammad, dkk. 2017. *Interaksi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Baduy Di Era Modern*. Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi, Vol 17. No.1/2017.

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1134-1145 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.526

PENGEMBANGAN WISATA AIR TERJUN PLETUK DESA JURUG BERBASIS EKOWISATA-KULTURAL

Syamsudin Rois[1] dan Edy Suprayitno[2]
[1,2]STKIP PGRI Ponorogo
masroys71@gmail.com

ABSTRAK

Air terjun Pletuk di Desa Jurug merupakan salah satu calon destinasi wisata di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Berada di Desa Jurug, khususnya di dusun Kranggan. Air terjun ini memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata baru, namun karena pengelolaan yang kurang maksimal menjadikannya terbengkalai. Tujuan kegiatan ini adalah mengembangkan Air Terjun Pletuk agar menjadi salah satu destinasi wisata alam favorit di Kabupaten Ponorogo. Konsep pengembangan yang ditawarkan Tim PKM berbasis ekowisata kultural. Yakni memadukan konsep ekowisata dengan budaya dan tradisi lokal. Dengan cara memberikan pemahaman dan pelatihan keterampilan kepada Komunitas Jurug Bersatu. Metode yang digunakan adalah diskusi, tutorial, dan pendampingan. Hasil dari kegiatan tersebut antara lain (a) Komunitas Jurug Bersatu mampu memahami konsep pengembangan wisata berbasis ekowisata kultural. (b) Komunitas Jurug Bersatu membuat konsep acara yang memadukan wisatta budaya dengan wisata alam, (c) mereka juga mampu mempromosikan Air Terjun Pletuk berbasis media sosial. Namun, upaya mengangkat Air Terjun Pletuk menjadi destinasi wisata baru terkendala oleh beberapa hal, antara lain: (a) akses jalan yang belum bagus, (b) sarana-prasarana yang masih terbatas, (c) system manajerial yang belum baik, (d) kurangnya promosi, dan (e) debit air yang turun ketika kemarau panjang.
Kata kunci: air terjun, ekowisata-kultural.

ABSTRACT

Pletuk Waterfall in Jurug Village is one of the prospective tourist destinations in Pulung District, Ponorogo Regency. Located in Jurug Village, especially in Kranggan hamlet. This waterfall has the potential to become a new tourist destination, but due to less than maximum management makes it abandoned. The purpose of this activity is to develop Pletuk Waterfall to become one of the favorite natural tourist destinations in Ponorogo Regency. The development concept offered by the PKM Team is based on cultural ecotourism. Namely combining the concept of ecotourism with local culture and traditions. By providing understanding and skills training to the United Jurug Community. The method used is discussion, tutorial, and assistance. The results of these activities include (a) the United Jurug Community able to understand the concept of cultural ecotourism-based tourism development. (b) the Jurug Unite Community conceptualizes events that combine cultural tourism with nature tourism, (c) they are also able to promote Pletuk Waterfall based on social media. However, efforts to lift Pletuk Waterfall into a new tourist destination are constrained by several things, including: (a) access to roads that are not good, (b) infrastructure is still limited, (c) managerial systems are not good, (d) lack of promotion, and (e) water discharges that fall during long drought.
Keywords: *waterfalls, ecotourism-cultural*

PENDAHULUAN

Kehidupan modern menuntut manusia untuk berfikir dan bekerja keras. Memeras tenaga dan pikiran lebih kuat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Manusia bekerja dari pagi sampai sore dengan rutinitas yang cenderung monoton. Hal ini menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Terlebih di kota-kota besar dengan kepadatan luar biasa telah menimbulkan kemacetan, polusi, dan kesemrawutan. Hal ini menjadikan manusia semakin mengalami stress dan kejenuhan yang luar biasa. Maka untuk mengurangi kejenuhan dan stres tersebut, biasanya manusia melakukan liburan. Salah satu liburan yang paling dicari adalah wisata alam.

Penelitian Litbang Kompas yang dilakukan pada tahun 2015, dari 1200 responden di 33 provinsi sebagian besar mengaku pernah berwisata minimal satu tahun sekali. Satu dari lima responden mengatakan selalu berwisata dua hingga tiga kali dalam setahun. Data Kementerian Pariwisata menunjukkan jumlah wisatawan domestik tahun 2014 mencapai 251 juta orang. Hal ini menandakan bahwa jumlah orang Indonesia yang melakukan liburan ke tempat wisata jumlahnya mendekati jumlah penduduk Indonesia (Kompas, 2015). Artinya, terdapat perubahan pola pikir masyarakat, dulu wisata kurang dianggap menjadi sebuah kebutuhan hidup. Kini wisata dianggap sebuah kebutuhan hidup. Wisata dijadikan alternatif sarana mencairkan kepenatan pikiran di tengah padatnya rutinitas.

Salah satu destinasi wisata favorit masyarakat perkotaan adalah alam, dengan berwisata alam maka tidak saja mampu mencairkan kepenatan, namun juga sebagai sarana pendidikan bagi anak. Sebab, mereka akan langsung mengamati alam dengan segala pernak perniknya. Selain itu, dengan adanya gunung, sawah, air terjun, lautan, telaga, dan sebagainya akan menjadikan anak sadar bahwa manusia hanya bagian kecil dari alam.

Bukti lain jika sebagian besar manusia memilih alam sebagai liburan ditunjukan oleh data penelitian Litbang Kompas, sebagian besar responden memilih pantai sebagai destinasi wisata favorit. Setelah itu pegunungan dan air terjun menduduki peringkat kedua (Kompas 2015). Berpijak dari ketertarikan wisata alam tersebut, maka berbagai daerah mulai mengembangkan destinasi wisata alam. Potensi alam yang sebelumnya belum digarap, akhir-akhir ini mulai dikembangkan. Seperti bukit yang dijadikan taman rekreasi, seperti di lereng gunung lawu terdapat wisata Bukit Geni Langit, Taman Sarangan, Srambang Park, dan lain-lain. Di sisi lain, air terjun yang sebelumnya belum dioptimalkan kini mulai dikembangkan oleh pemerintah setempat.

Dengan adanya pengembangan destinasi wisata alam tersebut, maka harapannya dapat menarik calon wisatawan untuk berkunjung. Ramainya pengunjung berdampak pada ekonomi masyarakat sekitar, sehingga juga berdampak pada ekonomi secara global. Maka pariwisata sejatinya dapat menjadi alternative sumber perekonomian. Tergantung pada system manajerial dan pengelolaan masyarakatnya. Jika dikelola dengan baik, maka destinasi wisata tersebut dapat menjadi favorit bagi para wisatawan.

Hasil penelitian Tanaya dkk., mengatakan bahwa sektor pariwisata mulai dilirik sebagai sektor yang paling menjanjikan bagi perkembangan wilayah skala global. Seiring wilayah yang masih alami, yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, sebagai salah satu usaha pengembangan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal di mana masyarakat tersebut memegang kendali yang paling utama (2014:72).

Ponorogo beberapa tahun ini, mulai menunjukkan minat dalam pengembangan wisata. Tidak saja wisata alam, namun juga wisata budaya, religi, dan kuliner. Hal ini diperkuat dengan program desa wisata yang dicanangkan Peemerintah Kabupaten

Ponorogo dan jargon yang diusungnya yakni "*Ayo Dolan Ponorogo*" dan *Ponorogo Etnic Art of Java*. Melalui program-program yang telah dirancang oleh Dinas Pariwisata Ponorogo, mampu mengenalkan pariwisata Ponorogo lebih massif lagi. Sehingga, ketika event Grebeg Suro wisatawan yang datang ke Ponorogo sangat banyak. Hal ini ditandai dengan hunian penginapan dan hotel di Ponorogo senantiasa penuh sepanjang perhelatan akbar tersebut. Ajang tersebut juga menjadi sarana dalam mengenalkan destinasi wisata yang ada di Ponorogo.

Salah satu desa yang memunyai calon destinasi wisata baru adalah Desa Jurug, Kecamatan Sooko. Desa ini berada di sebelah timur kota Ponorogo. Letaknya kurang lebih 21 Km dari pusat kota. Di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Dongko Kabupaten Trenggalek. Desa Jurug memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan yakni Air Terjun Pletuk. Air Terjun yang memiliki ketinggian sekitar 20 meter ini dalam kondisi yang kurang menggembirakan. Berbagai penyebab melatarbelakangi Air Terjun Pletuk kurang diminati oleh calon wisatawan domestik sekalipun. Beberapa penyebabnya antara lain (a) masyarakat sekitar yang kurang memahami potensi Air Terjun Pletuk (sadar wisata), (b) sikap acuh dan kurang memerdulikan Air Terjun Pletuk, (c) akses jalan yang lumayan sulit karena berada di lereng pegunungan dan jalan aspal yang kurang baik, (c) kurangnya promosi dan informasi tentang Air Terjun ke publik, (d) terbatasnya anggaran dana desa untuk mengembangkan Air Terjun Pletuk, (e) belum optimalnya kinerja Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan (f) debit air yang turun ketika ekmarau panjang.

Di sisi lain, Air Terjun Pletuk memiliki potensi yang apabila dikembangkan dapat menjadi destinasi wisata di Kabupaten Ponorogo bagian timur. Potensi tersebut antara lain, (a) masih alami, (b) sungai yang mengalir dapat dijadikan wisata rafting, dan (c) terdapat potensi *outbond* di sekitarnya. Selain itu, di Desa Jurug juga terdapat calon destinasi lain yang apabila dikembangkan dan diinetragasikan dengan Air Terjun Pletuk dapat menarik wisatwan. Yakni: (a) wisata alam Bukit Mayong, (b) wisata budaya tradisi *nyekar* pendiri desa, tradisi selan, kesenian Reyog Ponorogo, dan Reyog Thik, (c) wisata religi makam ulama dan petilasan Syech Subakir, dan (d) wisata kuliner minuman Aserehe, Roti Jahe, dan Nasi Gegok.

Potensi wisata tersebut belum tergarap secara maksimal karena beberapa sebab, antara lain: (a) masyarakat sekitar yang kurang memahami potensi wisata, (b) kerja sama dan komunikasi setiap lini dalam mengembangkan destinasi wisata masih minim, (c) akses jalan yang lumayan sulit karena berada di lereng pegunungan dan jalan aspal yang kurang baik, (d) kurangnya promosi dan publikasi, (e) terbatasnya anggaran dana desa, (f) sistem manajerial pengelolaan wisata belum berjalan dengan baik.

Kompleks Air Terjun Pletuk saat ini cenderung terbengkalai, kurang diperhatikan oleh masyarakat setempat. Kesadaran akan pentingnya alam sebagai destinasi wisata begitu rendah. Usaha dan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa ternyata tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Air Terjun Pletuk. Selain itu konflik

kepemilikan lahan dengan Perhutani juga menjadi masalah serius dalam pengelolaan Air Terjun Pletuk.

Dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat Kemenristek Dikti ini, Tim bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo dalam hal ini diwakili olhe Ibu Farida Nuraini, S.Sos.M.M. (Kabid Pengembangan Produk dan Promosi Pariwisata) melakukan pendampingan pengelolaan Air Terjun Pletuk berbasis ekowisata kultural. Mulai pengenalan konsep, penjabaran, simulasi penerapan, dan promosi. Selain itu, permasalahan yang dikeluhkan oleh Pemerintah Desa Jurug dan masyarakatnya diselesaikan secara bersama-sama.

Konsep ekowisata meruupakan konsep pengelolaan wisata dengan pendekatan perekonomian. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya (Satria, 2009:37).

Model penerapan ekowisata yang telah dijelaskan oleh Satria di atas menunjukkan bahwa ekowisata mengintegrasikan beberapa aspek, antara lain: (a) pariwisata, (b) konservasi, (c) pemberdayaan masyarakat lokal (Basyuni dkk, 2016:31). Dengan harapan masyarakat dapat turut serta ambil bagian dan menikmati hasil dari kegiatan dengan memaksimalkan potensi potensi lokal yang dimilikinya. Dalam penelitian Putra dkk., yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, mengatakan bahwa dalam melakukan sebuah konsep ekowisata perlu dipikirkan beberapa hal, antara lain: (a) koordinasi antara masyarakat sekitar dengan *stakeholder* yang dimulai dengan perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan dan pemantauan konsep pengembangan ekowisata, (b) penataan kembali ruang, jaringan air bersih, perbaikan infrastruktur dan lain-lain, (c) memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pelatihan dan pengelolaan manajemen yang efektif dan produktif, dan (d) melakukan analisis dampak yang ditimbulkan dari ekowisata (2015:97).

Fennel (2003) menjelaskan ekowisata sebagai sebuah bentuk berkelanjutan dari wisata berbasis sumberdaya alam yang fokus utamanya adalah pada pengalaman dan pembelajaran mengenai alam, yang dikelola dengan meminimalisir dampak, non-konsumtif, dan berorientasi lokal (kontrol, keuntungan dan skala). Di sisi lain, ekowisata memiliki lima kaitan ini, yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan men ciptakan kepuasan wisatawan Dowling (1996, dalam Hill & Gale, 2009). Maksudnya adalah dalam memberdayakan sebuah lokasi wisata berbasis ekowisata harus mengedepankan kelima aspek tadi, tidak seperti pariwisata konvensional.

Konsep ekowisata kultural merupakan perpaduan konsep ekowisata dengan kultur atau budaya masyarakat setempat. Kultur masyarakat setempat yang berupa adat dan kesenian merupakan nilai lebih untuk mendorong sebuah destinasi wisata semakin dikenal dan dikunjungi wisatawan. Namun untuk mengolaborasikan budaya setempat dan

destinasi wisata memerlukan kerja sama yang baik semua lini, yakni Pemerintah Desa, tokoh masyarakat, dan para pemuda. Kerja sama yang baik semua lini senjata utama dalam mengembangkan ekowisata kultural.

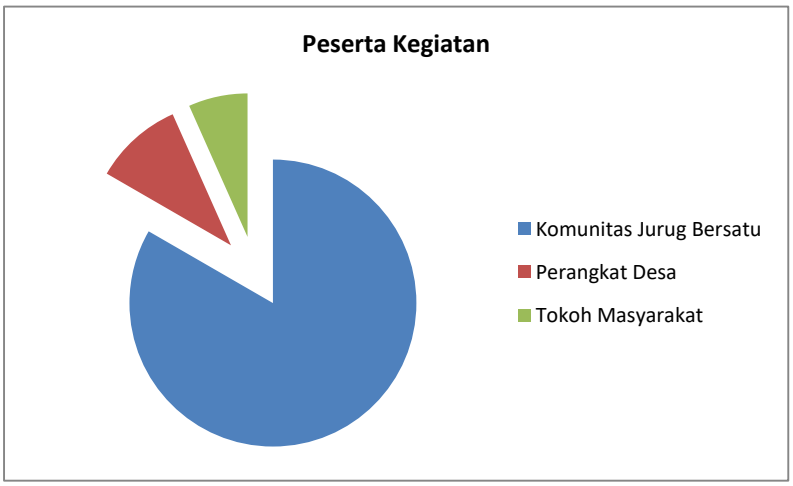
Masyarakat Desa Jurug memiliki budaya dan tradisi yang kuat, tidak saja adat-istiadat namun juga ksenian dan pranata sosial. Hal ini tidak lepas dari budaya Jawa yang menjadi landasannya. Beberapa kultur tersebut antara lain (a) masih melekatnya sikap saling menghargai antar sesama, (b) kuatnya prinsip gotong royong dalam kehidupan sosial, (c) berbagai tradisi Jawa (*nyadran, selan, kenduri, brokohan*, dan lain-lain) masih dipegang kuat, dan (d) kesenian Reyog Ponorogo dan Jaranan Thik lestari di masyarakat desa. Maka dari itu Tim PKM mencoba untuk mengembangkan destinasi Air Terjun Pletuk dengan menggunakan konsep ekowisata-kultural.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan implementasi Hibah Kemitraan Masyarakat Kemenristek Dikti tahun 2019. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Tim Program Kemitraan Masyarakat STKIP PGRI Ponorogo bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, dilakukan di Gedung Serba Guna Desa Jurug pada hari Senin, 16 September 2019. Acara diawali dengan pemaparan potensi Air Terjun Pletuk oleh Kepala Desa Jurug. Setelah itu, pemaparan oleh Ibu Farida Nuraini, S.Sos. M.M (Kabid Pengembangan Produk dan Promosi Pariwisata) selaku wakil dari Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Materi yang disampaikan yakni (1) konsep pengembangan Air Terjun Pletuk, (2) syarat untuk membentuk destinasi wisata, dan (3) cara mengemnbangkan destinasi wisata. Selanjutnya, pemaparan dari Tim PKM yang terdiri dari Syamsudin Rois, M.Pd., Edy Suprayitno, M.Pd., dan tim pelaksana yang terdiri dari LPPM dan mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo. Pemaparan yang disampaikan meliputi: (1) konsep ekowisata cultural, (2) simulasi konsep, dan (3) pendampingan tentang promosi serta publikasi wisata berbasis media sosial. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah, diskusi, tutorial, dan pendampingan.

HASIL

Dalam melaksanakan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini melinbatkan 60 peserta yang terdiri dari (a) Pemerintah Desa Jurug, (b) tokoh masyarakat, dan (c) para pemuda yang tergabung dalam Komunitas Jurug Bersatu. Para pemuda yang tergabung dalam Komunitas Jurug Bersatu mendominasi jumlah peserta kegiatan PKM ini, yakni sebanyak 55 orang, perangkat desa 6 orang, dan tokoh masyarakat 4 orang.



Grafik1. Data Peserta Kegiatan PKM

Alasan melinatkan sebagian besar anak muda karena anak muda masih memiliki idealisme, energi, responbilitas, dan komitmen yang tinggi. Sehingga, jika tenaga, pikiran, dan kreatifitas para anak muda ini dimaksimalkan dapat mempercepat pengembangan sebuah destinasi wisata. Para pemuda yang tergabung dalam Komunitas Jurug Bersatu tersebut memiliki kreatifitas yang bervariasi, mulai dari kreatifitas dalam hal editing foto/video, publikasi, kepekaan sosial, dan lain-lain.

Keberadaan pemuda dengan segala energi dan pikirannya akan terbuang percuma apabila tidak didukung oleh pemerintah desa selaku pembuat kebijakan. Untuk itu, pemerintah desa harus mampu membuat kebijakan yang berpihak dalam pengembangan destinasi wisata. Dalam membuat kebijakan tersebut tentunya harus melibatkan para pemuda sebagai ujung tombak eksekusi program. Selain itu, pelibatan tokoh masyarakat juga penting. Sebab, ketokohan mereka di masyarakat memegang peran yang penting. Khususnya dalam melibatkan masyarakat secara umum di berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan destinasi wisata.

Sinergi yang baik antara tiga pihak tersebut akan menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan destinasi wisata. Pemuda dengan berbagai kreatifitas dan energinya sebagai ujung tombak pengembangan Air Terjun Pletuk. Pemerintah desa sebagai pemangku kebijakan harus membuat program yang mampu mengangkat desinasi wisata Air Terjun Pletuk. Tokoh masyarakat dengan ketokohanya dapat menggerakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program pengembangan destinasi wisata. Sehingga apabila ketiga bagian tersebut dapat bersinergi dengan baik, dapat mempercepat keberhasilan destinasi wisata.

Kegiatan pengembangan wisata Air Terjun Pletuk berbasis Ekowisata Kultural diawali oleh penjelasan dari Kepala Desa Jurug. Beliau menyampaikan sebelum 5 tahun yang lalu Air Terjun Pletuk merupakan salah satu destinasi wisata yang favorit di wilayah Ponorogo bagian timur. Namun, karena beberapa sebab keberadaan Air Terjun Pletuk

menjadi terbengkalai sampai sekarang. Sehingga, Kepala Desa Jurug sangat berharap kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini dapat menjadi angin segar dalam mengembangkan kembali wisata Air Terjun Pletuk. Selain itu, Bapak Kepala Desa juga menyampaikan tentang potensi wisata lain di Desa Jurug, yakni wisata alam Bukit Mayong, wisata budaya yang terdiri dari tradisi *Selan*, kesenian Reyog Ponorogo dan Jaran Thik, wisata religi dengan adanya makam ulama dan petilasan Syekh Subakir, dan Wisata kuliner yang terdiri dari Roti Jahe, Minuman Aserehe, dan Nasi Gegok.



Gambar 1. Pemaparan dari Kepala Desa Jurug

Pemaparan berikutnya disampaikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo yang diwakili oleh Ibu Farida Nuraini, S.Sos. M.M (Kabid Pengembangan Produk dan Promosi Pariwisata). Dalam kesempatan ini Ibu Farida Nuraini, S.Sos., menyampaikan beberapa hal terkait pengembangan destinasi wisata. Antara lain: (1) konsep pengembangan Air Terjun Pletuk, (2) syarat untuk membentuk destinasi wisata, dan (3) cara mengemnbangkan destinasi wisata.

Dalam mengembangkan Air Terjun Pletuk diperlukan konsep yang jelas. Baik itu konsep manajerial maupun konsep tata ruang. Dalam membuat konsep manajerial dapat menggunakan konsep ekowisata kultural. Memadukan konsep ekowisata dengan budaya lokal. Sedangkan konsep tata ruang, disarankan untuk membuat tata ruang yang memiliki spot foto yang menarik. Hal ini sejalan dengan era teknologi, di mana manusia modern sangat menyukai foto yang akan diunggah di media sosial. Untuk itu penting membuat spot foto yang menarik untuk diunggah di media sosial.

Syarat untuk membentuk destinasi wisata ada beberapa hal, antara lain: (a) adanya calon destinasi wisata yang memiliki potensi, (b) kerja sama yang baik semua lini, (c) sarana dan prasarana, (d) akses jalan yang baik, dan (e) alokasi dana yang mencukupi. Untuk itu, Pemerintah Desa Jurug sebagai pemangku kebijakan harus serius dan berani menganggarkan alokasi dana untuk mengembangkan Air Terjun Pletuk. Dalam kesempatan itu, Pemerintah Desa Jurug melalui Bapak Kepala Desa memiliki komitmen

tinggi untuk mengembangkan destinasi wisata yang ada di Desa Jurug, khususnya wisata Air Terjun Pletuk.

Cara mengemnbangkan destinasi wisata destinasi wisata yang terpenting adalah adanya komitmen bersama antara Pemerintah Desa, tokoh masyarakat, dan pemuda. Untuk itu, sinergi yang baik antara ketiga belah pihak, didukung oleh masyarakat desa secara umum merupakan sebuah kewajiban. Apabila sinergi ketiga bagian tersebut berjalan dengan baik, maka dapat mempermudah dalam mengembangkan destinasi wisata.



Gambar 2. Pemaparan dari Dinas Pariwisata Kabuoaten Ponorogo

Pemaparan ketiga oleh Tim PKM yang terdiri dari Syamsudin Rois, M.Pd., Edy Suprayitno, M.Pd., LPPM dan mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo. Terdapat beberapa hal yang dipaparkan oleh Tim PKM, antara lain: (1) konsep ekowisata kultural, (2) simulasi konsep, dan (3) promosi serta publikasi wisata berbasis media sosial. Dalam kegiatan ini, penekanan materi terletak pada pemahaman konsep ekowisata kultural.

Konsep ekowisata kultural merupakan sebuah gagasan dalam manajerial destinasi wisata. Penggabungan antara konsep ekowisata dengan budaya lokal. Menurut Tim PKM mengembangkan konsep ekowisata kultural di Desa Jurug lebih mudah. Hal ini disebabkan kuatnya budaya baik itu adat-istiadat, tradisi, maupun kesenian begitu hidup di masyarakat Desa Jurug. Selain itu, semangat dan komitmen para pemuda yang begitu besar dalam mengembangkan potensi wisata di desanya. Sehingga hal ini merupakan nilai lebih dalam mengembangkan Air Terjun Pletuk berbasis ekowisata kultural.



Gambar 3. Pemaparan dari Tim PKM STKIP PGRI Ponorogo

Sesi simulasi konsep Tim PKM mengajak para peserta untuk membuat sebuah konsep manajerial ekowisata kultural dengan menjadikan Air Terjun Pletuk sebagai objek utamanya. Dalam kegiatan ini diminta untuk membuat simulasi acara yang menggabungkan antara Air Terjun Pletuk dengan tradisi atau kesenian yang hidup di Desa Jurug. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi budaya, adat-istiadat, dan kesenian yang ada di Desa Jurug. Langkah kedua, mencoba membuat gambaran acara yang mengakomodasi budaya tersebut dalam bingkai wisata Air Terjun Pletuk. Akhirnya setelah dirumuskan terdapat dua agenda besar acara budaya di wisata Air Terjun Pletuk, yakni acaraa *Selan* dan rutinan Reyog tanggal 11 setiap bulan. Berikut gambaran kegiatan ekowisata kultural yang digagas oleh peserta.

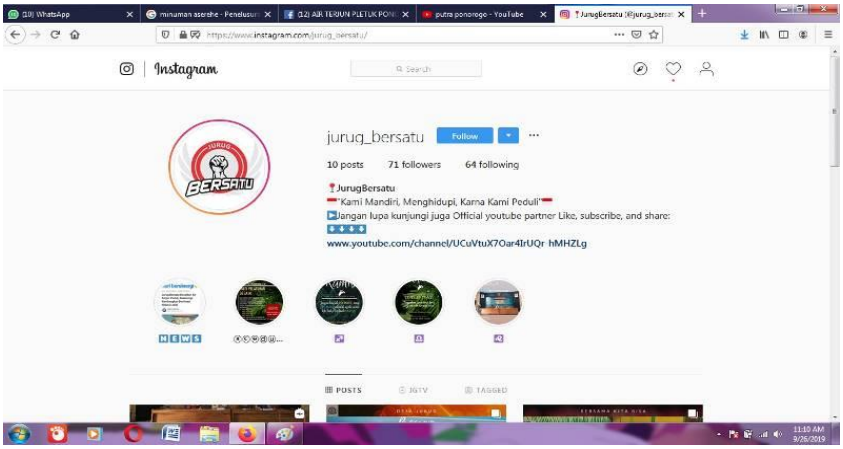


Gambar 4. Draf Kegiatan Ekowisata Kultural

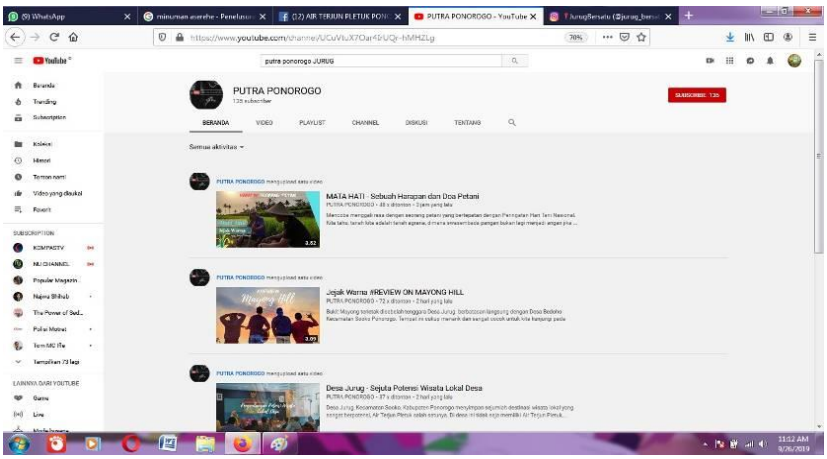
Materi terakhir adalah promosi serta publikasi wisata berbasis media sosial. Di era saat ini, teknologi informasi merupakan sebuah kebutuhan. Untuk mendapatkan sebuah informasi, manusia tidak perlu bertanya ke lokasi. Mereka cukup memakai gawai, masuk ke media sosial atau mesin pencarian google. Semua informasi yang diinginkan dengan mudah didapat. Begitu pula untuk mempromosikan Air Terjun Pletuk dengan segala budayanya, maka cara yang paling efektif adalah melalui media sosial. Dalam sesi terakhir itu, Tim PKM berusaha memberikan pemahaman pentingnya media sosial dalam sarana mempromosikan dan memublikasikan sebuah destinasi wisata. Baik itu melalui Facebook, Instagram, maupun Youtube. Berikut adalah media sosial yang dibuat dan dikelola oleh Komunitas Jurug Bersatu dalam mengembangkan Air Terjun Pletuk.



Gambar 5. Fanspage Air Terjun Pletuk



Gambar 6. Instagram Komunitas Jurug Bersatu



Gambar 7. Channel Youtube Komunitas Jurug Bersatu

Dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini, Tim PKM memberikan kesempatan para peserta untuk berdiskusi, menyelesaikan persoalan wisata Air Terjun Pletuk. Maka, beberapa peserta langsung merespon dengan memberikan pertanyaan. Salah satunya adalah Jana, salah satu pemuda yang tergabung dalam Komunitas Jurug Bersatu. Dia menyampaikan permasalahan keberadaan Pokdarwis yang kurang berjalan optimal dalam mengembangkan potensi wisata di Desa Jurug. Untuk itu, pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo memberikan saran kepada Pemerintah Desa Jurug dan para pemuda untuk melakukan musyawarah menyelesaikan persoalan. Masalah tersebut harus diselesaikan secara baik-baik agar tercipta kondisi yang nyaman.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Program Kemitraan Masyarakat sangat bermanfaat bagi pengembangan Air Terjun Pletuk. Khususnya pengembangannya melalui ekowisata cultural. Budaya dan tradisi yang begitu kuat hidup di masyarakat Desa Juurg merupakan sebuah nilai tambah yang dapat dimaksimalkan untuk pengembangan wisata Air Terjun Pletuk. Namun keberadaan budaya dan Air Terjun Pletuk terssebut belum dieksplorasi secara maksimal karena kurangnya pemahaman pengelola. Selain itu, permasalahan seperti (a) akses jalan, (b) sarana prasarana, (c) sinergi semua lini, dan (d) dukungan dana menjadi permasalahan lain yang harus dipecahkan secara bersama oleh Pemerintah Desa Jurug, tokoh masyarakat, dan para pemuda yang tergabung dalam Komunitas Jurug Bersatu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada: (1) DRPM Kemenristek Dikti yang telah memberikan anggaran Program Kemitraan Masyarakat. (2) LPPM STKIP PGRI Ponorogo

yang telah memberikan kesempatan dan membantu dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. (3) Pemerintah Desa Jurug dan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Basyuni, M., Bimantara Y., Selamet, B., Thoha, A.S., (2016). Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Desa Lubuk Kertang, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat Sumatera Utara, *Jurnal Abdimas Talenta*, 1 (1): 31-38

Desa Jurug. Pemerintah. *(*2017). *Data Pemerintah Desa Jurug, Kecamatan Sokoo, Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo

Fennell, David A. (2003). *Ecotourism: An Introduction*. Edisi Kedua. New York: Routledge

Hill, Jennifer dan Gale, Tim (Eds.). (2009). *Ecotourism and Environmental Sustainability: Principles and Practice*. Burlington: Ashgate.

http://travel.kompas.com/read/2014/12/24/122752227/Kondisi.Pariwisata.Indonesia.Stabil.Ini.Target.Menpar.Tahun.2015

Putra, A.C., Anggoro, S., Kismartini. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata melalui Kajian Ekosistem Mangrove di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu, *Jurnal Saintek Perikanan*, 10 (2): 91-97

Satria. Dias. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesia Applied Economics*, 3 (1): 37-47

Tanaya, D.R., Rudiarto, I., (2014). Potensi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening Kabupaten Semarang, *Jurnl Teknik PWK*, 3 (1): 71-81

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1146-1155 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.445

PENATAAN KAMPUNG BABAKAN SILIWANGI SEBAGAI KAMPUNG TEMATIK WISATA

Enik Kristiana[1], Andrianto Kusumoarto[2]
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta,
Email: kristianahamzah@gmail.com

ABSTRAK

Kota bogor adalah salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Barat Indonesia, terletak 59 km sebelah selatan Ibu kota negara yaitu Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Kota Bogor juga di kenal sebagai kota tujuan wisata, baik wisata alam maupun kuliner. Untuk menambah obyek wisata kota bogor, pemerintah menggalakkan penataan kampung-kampung padat di perkotaan untuk tujuan wisata sekaligus dalam rangka meningkatkan kualitas hidup permukiman baik bidang ekonomi maupun fisik lingkungan (prasarana dasar permukiman). Salah satunya di kampung Babakan Siliwangi kelurahan Pasir Kuda. Penataan Kampung Babakan Siliwangi ini bertujuan untuk menciptakan kampung tematik berdasarkan lingkungan ekologi, ekonomi, social dan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode deskriptif kuantitatif melalui pendekatan partisipatif dan penilaian komparasi komponen 4 aspek yaitu aspek fisik, social, ekonomi dan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan proses konsep penataan kampung tematik. Penataan ini akan menjadi destinasi wisata kampung tematik yang mengedepankan konsep "Hijau dan Lestari ". Dalam penataan kampung tematik Babakan Siliwangi ini, konsep "Hijau & Lestari" diterjemahkan kedalam konsep 5 zona tematik : 1. zona welcome area, 2. zona tematik taman & obat-obatan, 3. zona pelatihan dan produksi, 4. Zona hidroponik dan vertikultur, 5. zona tambulampot (kompos). Selain mengambil konsep 5 zona tematik diatas, komponen fisik, social dan budaya juga akan di terapkan, yaitu kondisi jalan lingkungan, limbah dan RTH. Konsep-konsep di atas yang harus lebih diperhatikan adalah konsep ekonomi dan fisik lingkungan.
Kata kunci : kampung tematik, kampung wisata, destinasi wisata, hijau lestari, konsep ekonomi, konsep fisik.

ABSTRACT

Bogor City is one of the cities in the West Java Province of Indonesia, located 59 km south of the country's capital, the Special Capital Region of Jakarta. Bogor City is also known as a tourist destination city, both natural and culinary tourism. To add Bogor city tourism objects, the government promotes the structuring of dense villages in urban areas for tourism purposes as well as in order to improve the quality of life of settlements both in the economic and physical environment (basic infrastructure of settlements). One of them is in Babakan Siliwangi village, Pasir Kuda village. The arrangement of Babakan Siliwangi Village aims to create a thematic village based on the ecological, economic, social and cultural environment. The method used in this research is through quantitative descriptive method through participatory approach and comparative assessment component 4 aspects namely physical, social, economic and cultural aspects. The results of this study indicate the process of the thematic village structuring concept. This arrangement will become a thematic village tourist destination that puts forward the concept of "Green and Sustainable". In the arrangement of the Babakan Siliwangi thematic village, the concept of "Green & Sustainable" was translated into the concept of 5 thematic zones: 1. welcome area zone, 2. thematic zone of park & medicine, 3. training and production zones, 4. hydroponic and verticultural zones , 5. tambulampot (compost) zone. In addition to taking the concept of the 5 thematic zones above, physical, social and cultural components will also be applied, namely environmental road conditions, waste and green space. The concepts above that must be considered are economic and physical environmental concepts.
Keywords: thematic villages, tourist villages, tourist destinations, sustainable green, economic concepts, physical concepts.

PENDAHULUAN

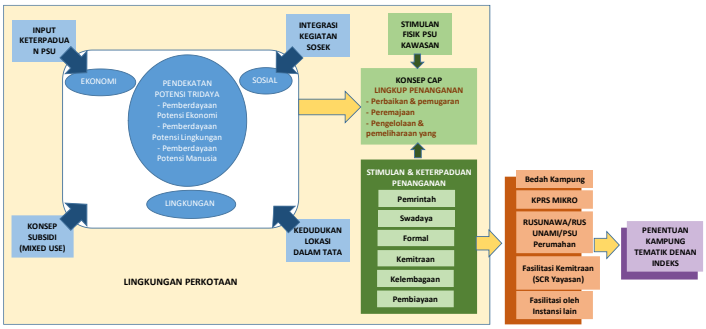
Kota bogor adalah salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Barat Indonesia, terletak 59 km sebelah selatan Ibu kota negara yaitu Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Kota Bogor juga di kenal sebagai kota tujuan wisata, baik wisata alam maupun kuliner.

Untuk menambah obyek wisata kota bogor, pemerintah menggalakkan penataan kampung-kampung padat di perkotaan untuk tujuan wisata dalam rangka meningkatkan kualitas hidup bidang ekonomi maupun fisik lingkungan. Salah satunya di kampung Babakan Siliwangi keluarahan Pasir Kuda. Penataan Kampung Babakan Siliwangi ini bertujuan untuk menciptakan kampung tematik berdasarkan lingkungan ekologi, social dan budaya. Tema yang diusung oleh warga kampung dalam pengembangan kampung sangat erat kaitannya dengan karakter lanskap kampung tersebut. Peningkatan kualitasnya melalui program-program yang mendorong peningkatan kualitas kampung aman, nyaman, dan sehat. Aman dari gangguan biofisik dan bencana alam. Nyaman dalam mendapatkan iklim mikro dan kebutuhan dasar permukiman yang baik. Sehat dari polusi limbah dan sampah dan tercipta udara yang bersih.

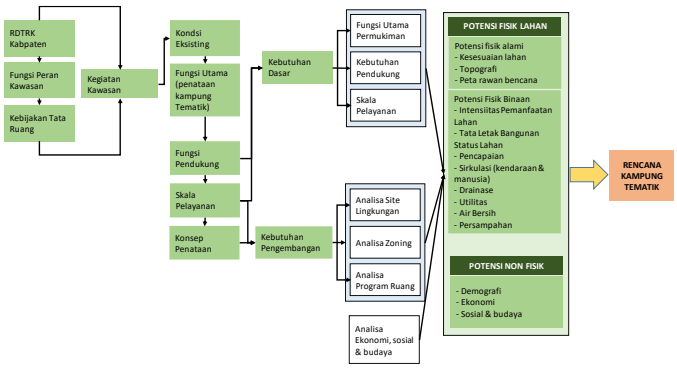
Pengembangan kampung-kampung tematik menuju kampung-kampung wisata juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang sehat dan nyaman. Dalam ini perlu dilakukan penataan kampung-kampung tersebut diawali dengan perencanaan dan perancangan lanskap kampung yang memiliki tema yang khas. Tujuan penelitian ini adalah menciptakan kampung tematik berdasarkan lingkungan ekologi, mendorong perekonomian lokal, sosial dan budaya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Babakan Soemantri RW 07, Kelurahan Tanah Baru. Penelitian dilakukan di Bulan September 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan partisipatif baik fisik, ekologi, sosial dan budaya. ampung tematik merupakan suatu kawasan di bawah administrasi kelurahan maupun kecamatan yang dapat menunjukkan ciri khas suatu potensi sosial maupun ekonomi wilayah yang diangkat atas dasar kesepakatan masyarakatnya. Metode deskriptif kuantitatif ini dilakukan melalui pendekatan potensi partisipatif TRIDAYA (CAP: *Community Action Plan*), potensi fisik, ekonomi dan sosial buaya yaitu melihat : 1. Potensi fisik lahan yang cocok dengan kampung tematik hidroponik maupun tambulampot, 2. Potensi ekonomi berupa inovasi perekonomian local, 3. Potensi sosial (inovasi budaya interaksi masyarakat yaitu ruang terbuka hijau untuk bersosialisasi) & budaya (aktifitas masyarakat cuci baju di sungai). Substansi CAP harus merupakan hasil sinergisasi antara arahan-arahan makro Rencana PLP2K-BK dengan hasil rembug warga. Metode penelitian penataan kampung Babakan Sukamantri sebagai Kampung Tematik wisata dapat dilihat pada diagram gambar 1. Di bawah ini. Sebagai Tahapan Kegiatan kegiatan dalam melakukan kegiatan penataan kampung tematik ini dapat dilihat pada Gambar.2 di bawah ini.



Gambar 1. Flowchart kegiatan



Gambar 2. Metodologi Konsep Penataan Kampung Tematik

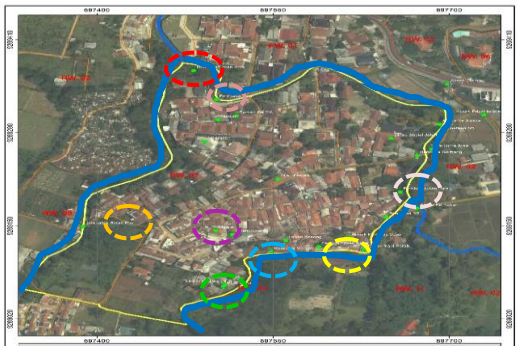
HASIL

Identifikasi Penataan Kampung Tematik

Kampung Tematik merupakan salah satu bagian dari strategi penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kualitas lingkungan permukiman perkotaan di Kota Bogor. Pelaksanaan kampung tematik mengubah skema penanggulangan permasalahan kemiskinan maupun lingkungan permukiman perkotaan yang pada awalnya lebih menitikberatkan pada pemberian bantuan hingga pada pelibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan serta masyarakat. Saat ini penanganan kampung permukiman padat di perkotaan sudah mulai bergeser ke arah inovasi penataan kampung tematik dengan mengoptimalkan aspek potensi fisik, ekologi, ekonomi, sosial, budaya dan wisata. Penataan kampung tematik ini akan melibatkan dari berbagai unsur stakeholder yaitu pemda, perencana dan terutama masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaannya, kampung tematik akan menjadi hidup dan berkelanjutan. Hidup disini artinya kampung akan mempunyai ruh kehidupan dimana masyarakat terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalinnya sehingga akan merasa memiliki kampungnya dan akan selalu di rawat. Berkelanjutan artinya kampung tematik memberikan kontribusi berupa nilai ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masayarakat dan nilai fisik untuk meningkatkan lingkungan yang asri dan indah.

Identifikasi Karakteristik Fisik dan Masyarakat Kampung Tematik

Secara administrasi kampung Babakan Sukamantri ini terdiri dari 5 RT, yang secara geografis dikelilingi oleh 3 sungai yaitu sungai cikaret, sungai cimanglid dan sebelah barat dibatasi sungai Cileci yang relatif datar. Masyarakat yang masih peduli dengan lingkungan untuk ikut serta dalam pembenahan tata lingkungan penduduk di setiap rumah-rumah yang ditanami tanaman hias dan tanaman hijau lainnya.



Gambar 3. Batas kawasan dan peruntukkannya



Gambar 4. Kondisi sungai yang mengapit Kampung Babakan Siliwangi



Gambar 5. Kondisi Ruang terbuka hijau dan kondisi budaya cuci pakaian di sungai



Gambar 6. Kondisi Ruang terbuka berupa lapangan sepak bola dan kondisi peternakan sapi, kambing di tepi sungai

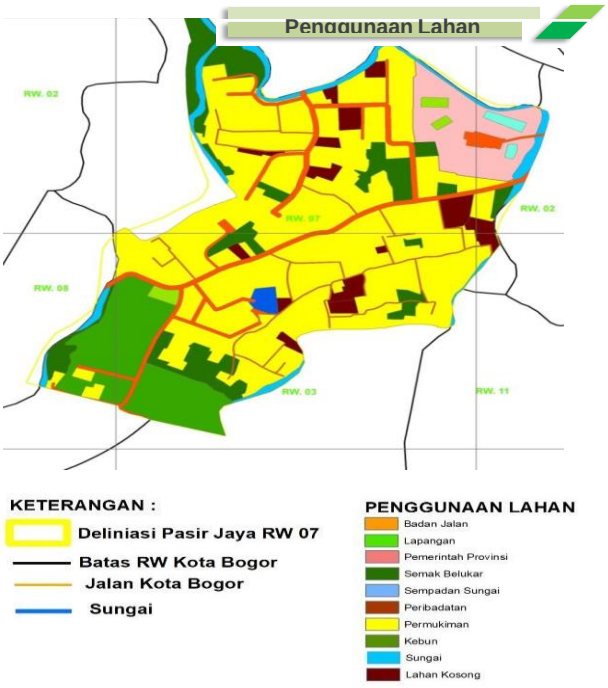


Gambar 7. Kondisi Jalan lingkungan sekunder permukiman yang belum ada pengembangan peningkatan lingkungan hidup seperti tanaman hidroponik

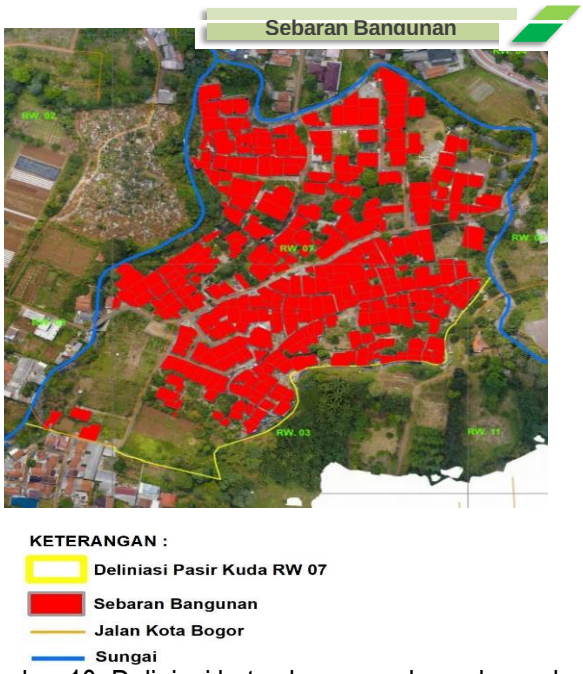
Secara adminstrasi, RW 7 Babakan Sukamantri terdiri dari 5 (lima) RT. Posisinya sangat dekat dengan kantor Kelurahan Pasir Kuda yang melintasi Jl. R. Aria Surialaga. RW 7 Babakan Sukamantri memiliki fasilitas berupa ruang pertemuan warga yaitu Madrasah At Taqwa, Mesjid Jami'At Taqwa dan Mushalla, dan juga terdapat Yayasan Panti Asuhan.



Gambar 8. Aksesibilitas ke arah kawasan



Gambar 9. Penggunaan lahan



Gambar 10. Deliniasi batas kawasan dan sebaran bangunan

Jumlah penduduk yang ada di RW 7 Kelurahan Pasir Kuda sekitar 987 jiwa dengan luas wilayah sekiatr 5 ha, jumlah bangunan sekitar 200 bangunan dan kepadatan 137 jiwa.

Permasalahan

Dalam pelaksanaan pembangunan lanskap kampung tematik di Kelurahan Pasir Kuda ini khususnya di BASUHILES RW 07, berdasarkan diskusi dan pengamatan di lapangan, diketahui ada permasalahan yang dihadapi :

1. Sungai menjadi bagian yang paling belakang, mendorong masyarakat mengindahkan pentingnya sungai bagian dari kehidupan social, budaya & ekologi.
2. Potensi masyarakat membuang sampah di dua (2) sungai sangatlah besar, baik sampah dapur, sampah industri maupun limbah peternakan.
3. Potensi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman tidak di kembangkan lebih lanjut seperti potensi pembuatan kompos, pengelolaan sampah dan tanaman hidroponik.
4. Belum adanya RTH sebagai tempat untuk beriteraksi warga.

Permasalahan minor yang dicari solusinya adalah mewujudkan kampung yang hijau dan lestari yang berkelanjutan sesuai kondisi ekologis sesuai jenis-jenis pohon dan tanaman yang bermanfaat bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

Konsep penataan kampung Tematik Basuhiles (Babakan Sukamantri Hijau Lestari)

Berdasarkan kondisi umum dan analisa lokasi perancangan, bahwa perancangan Kampung Babakan Sukamantri akan menggunakan konsep Kampung Tematik "BASUHILES" (Babakan Sukamantri Hijau Lestari) bagi perbaikan ekologi, peningkatan kesejahteraan warga, yang sudah disepakati oleh tokoh masyarakat dan warga setempat, dimana konsep ini mengacu pada visi misi ketua RW 7 yaitu mewujudkan Babakan Sukamantri Hijau Lestari. Dalam penataan kampung Babakan Sukamantri inimenggunakan prinsip-prinsip Menata Kampung Kota, yaitu:

Prinsip-prinsip Menata Kampung Kota

1. Penataan Kota harus memperhatikan keseimbangan antara modernisasi kota dan pelestarian kampung tradisional dan antara tujuan ekonomi kota dan tujuan kesejahteraan warga kampung kota.
2. Selalu mengkaji dampak pembangunan kota terhadap perubahan pola hidup warga kampung kota dan kenaikan nilai lahan kota untuk para pihak yang tedampak dan harus diuntungkan.
3. Penataan Kampung Kota harus dilakukan secara partisipatif, dimana warga terdampak selalu dilibatkan dalam berbagai keuntungan penataan, baik keuntungan lingkungan, sosial maupun ekonomi.
4. Penataan Kampung Kota bukanlah kegiatan bantuan sosial maupun mempercantik kota, melainkan pemberdayaan warga yang kurang mampu dan pelayanan prasarana publik kota secara berkeadilan.

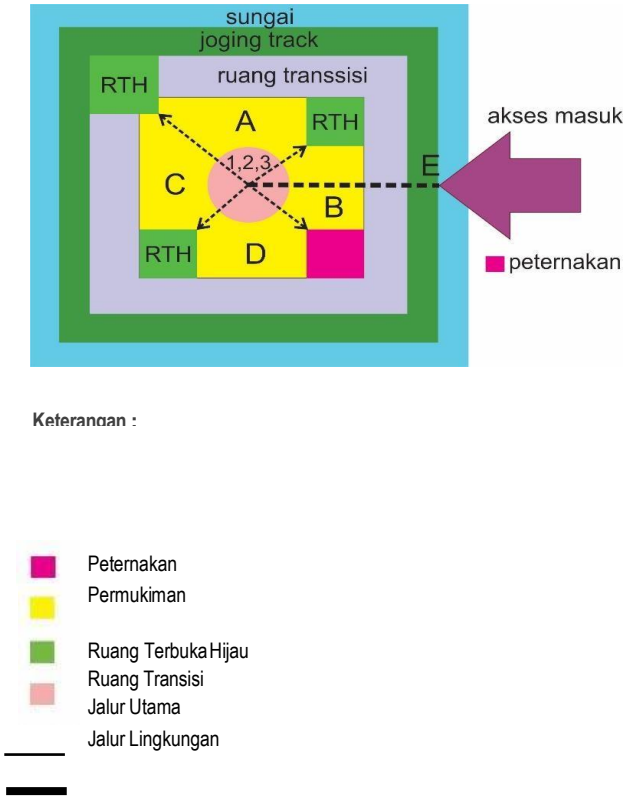
Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1146-1155 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.445

Konsep Utama

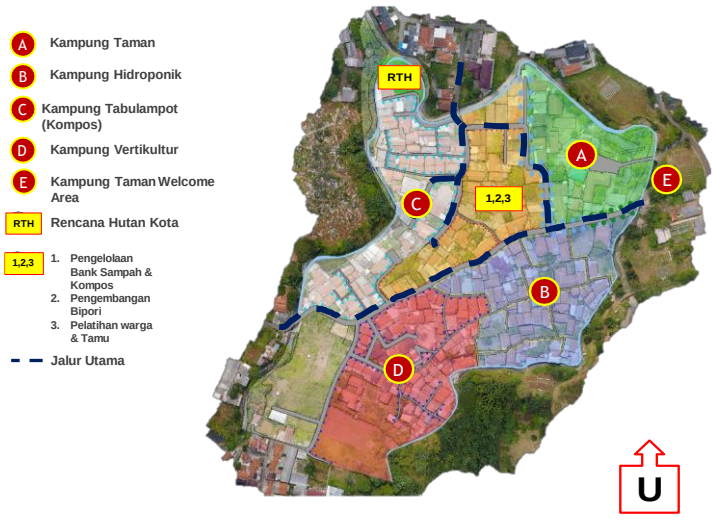
Konsep Penataan Jangka Pendek Kampung Tematik "BASUHILES" berkelanjutan "pemanfaatan lahan sempit dan optimalisasi pekarangan rumah guna kepentingan lingkungan social, ekonomi, budaya & ekologi" :

- **BASUHILES HIJAU** :
  1. Kampung Taman & Obat-obatan
  2. Kampung Hidroponik
  3. Kampung Tabulampot (kompos)
  4. Kampung Vertikultur
  5. Kampung Taman Welcome Area
- **BASUHILES LESTARI**
  1. Pengelolaan Bank Sampah secara komunal dan Kompos
  2. Pengembangan Biofori Pelatihan warga dan tamu

Alokasi Penggunaan Ruang



Gambar 11. Alokasi penggunaan ruang



Gambar 12. Konsep penataan kampung tematik

SIMPULAN

Pembangunan permukiman perkotaan perlu di lakukan prinsip-prinsip permukiman yang mengedepankan prinsip menata kampung yaitu :

1. Penataan Kota harus memperhatikan keseimbangan antara modernisasi kota dan pelestarian kampung tradisional dan antara tujuan ekonomi kota dan tujuan kesejahteraan warga kampung kota.
2. Selalu mengkaji dampak pembangunan kota terhadap perubahan pola hidup warga kampung kota dan kenaikan nilai lahan kota untuk para pihak yang tedampak dan harus diuntungkan.
3. Penataan Kampung Kota harus dilakukan secara partisipatif, dimana warga terdampak selalu dilibatkan dalam berbagai keuntungan penataan, baik keuntungan lingkungan, sosial maupun ekonomi.
4. Penataan Kampung Kota bukanlah kegiatan bantuan sosial maupun mempercantik kota, melainkan pemberdayaan warga yang kurang mampu dan pelayanan prasarana publik kota secara berkeadilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bappeda Kota Bogor dan para *stakeholder* masyarakat yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan pendapatnya tentang pengembangan kampung tematik.

DAFTAR PUSTAKA

Anindya Putri Tamara (2018). *Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang*, 5-17.

Arbi, M. (2016). Kajian sebaran produksi dan perdagangan serta karakteristik konsumen sayuran hidroponik di Kota Palembang. *Agriekonomika* , 5 (1), 54–63. Retrieved from http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/1359.

Fosso, A., & Kahane, R. (2013). Urban and peri urban horticulture in Namibia. *Acta Horticulturae*, 1007, 821–827. doi:10.17660/ActaHortic.2013.1007.98.

Gernowo, R., Kusworo, A., & Arifin, Z. (2013). Pengukuran variabilitas CO2 dan analisis dampak perubahan iklim (studi kasus: Semarang). *Indonesian Journal of Applied Physics* , 3 (2), 144–149. Retrieved from https://jurnal.uns.ac.id/ijap/article/view/1248.

Heriwibowo, K., & Budiana, N. S. (2014). *Hidroponik sayuran untuk hobi dan bisnis* . Jakarta: Penebar Swadaya.

Kłoczko-Gajewska, A. (2013). General characteristics of thematic villages in Poland. Visegrad Journal on Bioeconomy and Sustainable Development, 2(2), 60–63. doi:10.2478/vjbsd-2013-0012.

Sugiyono. (2015). Metode p enelitian p endidikan, pendekatan k uantitatif, k ualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Simposium NasionalIlmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1156-1163 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.396

SOSIALISASI PENGGUNAAN METODE HITUNG *TRACHTERNBERG* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Heriyati[1)], Munasiah[2)], Retno Nengsih[3)]
Universitas Indraprasta PGRI
erymatematika@gmail.com

ABSTRAK

Matematika merupakan pelajaran yang kurang diminati siswa padahal matematika merupakan materi pelajaran yang mempunyai karakteristik tersendiri sebagai ilmu pengetahuan dasar yang harus diberikan kepada peserta didik untuk mengantar mereka ke pemikiran yang logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien. Kemampuan dasar berhitung dan metode pengajaran guru merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya minat terhadap matematika. Tim Pengabdian Masyarakat unindra memberikan Sosialisasi Metode Pembelajaran Trachtenberg untuk mengatasi hal tersebut. Metode Tracternberg ini tidak hanya cepat, tetapi juga sederhana. Bila kaidah-kaidahnya sudah dikuasai, perhitungan dapat dikerjakan dengan sangat cepat. Kaidah yang digunakan dalam metode hitung trachternberg berdasarkan pada logika yang sahih. Hasil dari sosialisasi ini adalah bertambahnya pengetahuan guru tingkat sekolah dasar tentang metode hitung cepat yang diharapkan dapat meningkatkan minat para peserta didik mereka terhadap matematika.
Kata kunci: Metode hitung, Tracternberg, Pembelajaran Matematika

ABSTRACT

.Mathematics is a subject that is less attractive to students even though mathematics is a subject matter that has its own characteristics as a basic science that must be given to students to lead them to logical, rational, critical, careful, honest, effective and efficient thinking. The basic ability to count and the teaching method of the teacher is one of the factors causing low interest in mathematics. The Unindra Community Service Team gave the Trachtenberg Learning Method Socialization to overcome this. The Tracternberg method is not only fast, but also simple. When the rules are mastered, calculations can be done very quickly. It seems like a miraculous thing, but the rules are based on valid logic. The results of this socialization are to increase the teacher's knowledge of the quick count method which is expected to increase the interest of their students in mathematics.
***Keyword*:** *Learning methods, Tracternberg, Mathematics*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar adalah masa dimana peserta didik dengan mudah menghafal rumus perhitungan diantaranya perkalian, pembagian, dan operasi hitung lainnya. Menurut hasil pengamatan tim penulis ternyata masih banyak siswa ditingkat sekolah dasar yang kurang memahami dan menguasai pelajaran matematika, padahal dari tingkat dasar sampai tingkat atas matematika selalu menjadi bagian yang harus dipelajari dalam setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu kemampuan dasar berhitung sangat penting dikuasai mulai dari tingkat sekolah dasar. Diketahui bahwa fungsi dan peranan matematika adalah untuk memudahkan manusia dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena matematika digunakan sebagai sarana untuk berfikir logis, analitis, kreatif dan sistematis sehingga kita dapat dengan mudah membuat suatu inovasi baru dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam dunia pendidikan.

Kemampuan berhitung merupakan salah satu bagian dari kemampuan matematika, sebab salah satu prasyarat untuk belajar matematika adalah belajar berhitung yang

keduanya saling mendukung. Oleh karena itu, antara matematika dan berhitung tidak dapat dipisahkan. Pada kenyataannya dalam hal ini guru-guru banyak yang mengeluh karena muridnya lamban dan kurang terampil dalam menyelesaikan perhitungan dari suatu pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi sementara dari tim pengabdian masyarakat, keterampilan berhitung bagi murid Sekolah Dasar masih perlu ditingkatkan**.** Kesulitan siswa menangkap pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran matematika disebabkan oleh faktor rendahnya minat belajar dan kurangnya inovasi metode pembelajaran yang bisa menarik minat dan motivasi siswa. Guru di sekolah dasar masih banyak yang menggunakan metode pengajaran konvensional.

Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menarik minat belajar serta minat memahami materi pelajaran yang disampaikan, terlebih pada pembelajaran matematika khususnya berhitung yang masih dianggap sukar oleh sebagian siswa. Hal ini penting dilakukan karena sebagai bentuk mengurangi kecemasan dalam belajar. Tingginya tingkat kecemasan dalam pembelajaran matematika mengarah pada sikap tidak suka terhadap pelajaran matematika sehingga hal ini menurunkan pemahaman dan minat siswa terhadap matematika (Sopiany, Mulyati, Sari, & Marlina, 2017).

Berbagai Inovasi metode pembelajaran khususnya pembelajaran matematika terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, diharapkan dengan adanya inovasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa khususnya terhadap matematika. Salah satu inovasi yang diberikan oleh Tim Pengabdian Masyarakat unindra adalah inovasi dalam berhitung. Metode hitung yang kami sosialisasikan untuk guru ini diharapkan dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar matematika serta memudahkan peserta didik dalam melakukan perhitungan perkalian maupun pembagian, Sehingga operasi hitung lainnya bisa dilakukan siswa dengan mudah. Metode yang akan kami kenalkan adalah metode *trachtenberg.*

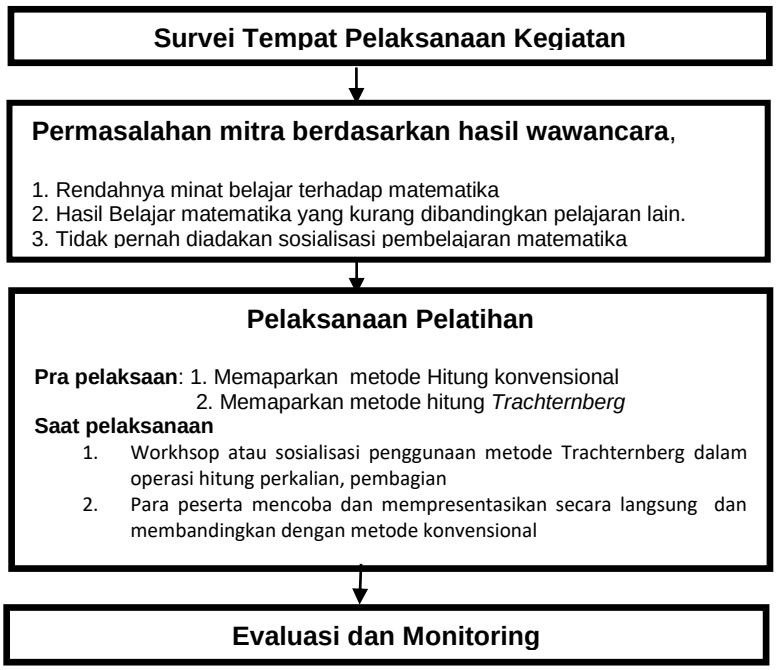
Trachternberg adalah nama seorang ahli Matematika di Zurich, Swiss, beliau merupakan pencipta sistem baru aritmatika, yang mempunyai keyakinan bahwa setiap orang didunia ini dilahirkan dengan “Potensi berhitung yang tak ada taranya”**.** Metode matematika ciptaan Trachtenberg ini tidak hanya cepat, tetapi juga sederhana. Bila kaidah-kaidahnya sudah dikuasai, perhitungan dapat dikerjakan denga cepat, kaidah yang digunakan dalam metode Trachternberg berdasarkan logika yang sahih. Penemu Metode *Trachtenberg* bernama Jakow Trachtenberg pada tahun 1944. Beliau adalah pendiri Institut Matematika di Zurich, Swiss. Metode berhitung *Trachtenberg* adalah metode hitung cepat tingkat dasar, metode ini sering juga disebut sebagai "stenografi matematika".(Hardiono, 2016).

ANALISIS PEMECAHAN MASALAH

Berdasarkan hasil survey dan Wawancara Tim Pengabdian Kepada Masyarakat unindra menyimpulkan bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh SDN 01 tanjung Barat sebagai mitra yaitu: keterampilan berhitung bagi murid akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian khusus baik di sekolah maupun di rumah. Beberapa penyebabnya adalah: Semakin banyaknya alat-alat hitung yang serba modern sehingga anak malas untuk berpikir sendiri dalam menyelesaikan suatu perhitungan. Selain itu ilmu berhitung dasar tidak didapatkan secara khusus oleh siswa dan hanya merupakan bagian pokok bahasan dari materi matematika tertentu, hal ini mengakibatkan berhitung kurang diminati.

Salah satu solusi penyelesaian terhadap masalah kemampuan berhitung matematika dari sekian banyak solusi penyelesaian adalah dengan metode *Trachtenberg.* Metode ini hadir sebagai solusi untuk menggali minat dan kemampuan berhitung. Metode berhitung matematika yang diciptakan oleh Jakow Trachterberg ini merupakan sistem cepat dan tepat dalam mengali, membagi, menambah, mengurang, tanpa menggunakan kalkulator. Metode *Trachternberg* ini tidak memerlukan penyelesaian perkalian dan pembagian yang relatif panjang serta meminimalisir penggunaan kalkulator.

Diagram Alur Metode pelaksanaan Kegiatan sosialisasi Penggunaan Metode Trachternberg



Gambar 1. Langkah Kerja Metode Pengabdian Kegiatan Masyarakat

Untuk lebih memperjelas mengenai metode Trachtenberg ini, berikut contoh penyelesaian operasi perkalian dasar dan pembagian dengan menggunakan metode Trachtenberg:

a. *Perkalian dengan 11*

Cara menyelesaikan perkalian dengan angka 11 antara lain :

1) Angka terakhir dari bilangan yang dikalikan ditulis sebagai angka paling kanan dari jawabannya.
2) Tiap angka selanjutnya ditambahkan pada angka di sebelah kanan angka itu.
3) Angka pertama bilangan yang dikalikan menjadi angka paling kiri pada jawabannya. itulah angka terakhir hitungan ini.

Contoh 325 x 11=..

Kaidah a

Tuliskan angka terakhir dari bilangan 325 sebagai angka paling kanan dari jawabannya:

```
    *
  3 2 5  x 11
    5
```

Kaidah b

Angka selanjutnya ditambahkan pada angka sebelah kanannya: 2+ 5 = 7

```
    * *
  3 2 5  x 11
    7 5
```

Terapkan kaidahnya sekali lagi: 3 + 2 = 5

```
    * * *
  3 2 5  x 11
  5 7 5
```

Kaidah c

Angka pertama dari bilangan 325, yaitu 3 menjadi angka paling kiri pada jawabannya:

```
    * * *
  3 2 5  x 11
  3 5 7 5
```

Jadi jawabannya adalah **3.575**

Gambar 2. Kaidah Perkalian dengan 11 menggunakan metode Trachternberg

Bintang di atas bilangan yang dikalikan menandakan angka yang sudah dipakai dalam tiap langkah dalam perkalian.

b. *Perkalian dengan 12*

Contoh: 213 x 12 =...

Kaidah a: *

	0 2 1 3 x 12	*(angka paling kanan x 2 = 6)*
	6	
Kaidah b:	* *	
	0 2 1 3 x 12	*(1 x 2 + 3 = 5)*
	5 6	
Kaidah c:	* * *	
	0 2 1 3 x 12	*(2 x 2 + 1 = 5)*
	5 5 6	
Kaidah d:	* * * *	
	0 2 1 3 x 12	*(0 x 2 + 2 = 2)*
	2 5 5 6	
		Jadi jawabannya adalah: **2.556**

Gambar 3. Kaidah Perkalian dengan 12 menggunakan metode Trachternberg

Kaidah Untuk mengalikan sembarang bilangan dengan 12 adalah: Kalikan tiap angka dengan dua secara berturut-turut, dan tambahkan pada angka di sebelah kanannya.Caranya seperti pada perkalian dengan 11, hanya sekarang "angkanya" dikalikan dua sebelum dijumlahkan dengan "tetangganya" di sebelah kanan.

c. Perkalian dengan 5

Kaidah untuk mengalikan dengan 5. digunakan pengertian "setengah" angka sebelah kanan nya. Kata ''setengah" itu tuliskan di dalam tanda kutip karena merupakan "setengah" yang disederhanakan atau di bulatkan ke bawah. Kita memudahkannya dengan mengambil angka bulat. Jadi, "setengah" dari 5 ialah 2. Begitu juga "setengah" dari 3 adalah 1, dan "setengah" dari 1 adalah 0. Sedangkan "setengah" dari 4 tetap 2, dan berlaku untuk angka-angka genap lainnya. Pada perkalian ini kita hanya melihat dan memperhatikan apakah ganjil atau genap. Jika ganjil, tambahkan 5 sebagai berikut:

Gunakan setengah dari tetangganya, ditambah 5 jika angkanya ganjil.

Contoh: 436 x 5 =

Kaidah 1:	*	
	0 4 3 6 x 5	*(lihat angka 6, ini genap; tak perlu menambah 5)*
	0	
Kaidah 2:	* *	
	0 4 3 6 x 5	
	8 0	*(angka 3 ganjil; gunakan ½ x 6 + 5 = 8)*
Kaidah 3:	* * *	
	0 4 3 6 x 5	

1 8 0 *(angka 4 genap; gunakan ½ x 3 = 1)*

Kaidah 4: * * * *

0 4 3 6 x 5

2 1 8 0 *(angka 0 genap; gunakan ½ x 4 = 2)*

Jadi jawabannya adalah **2.180**

Gambar 4. Kaidah Perkalian dengan 5 menggunakan metode Trachternberg

HASIL

Kegiatan berlangsung diawali dengan presentasi dari tim mengenai penjelasan pendahuluan tentang review pengenalan dasar operasi hitung, seperti teknik menghitung banyaknya jumlah titik untuk garis gambar pada perkalian, menjumlahkan angka hasil perhitungan praktis, perkalian dan pembagian bentuk sederhana, kemudian dilanjutkan pelatihan metode hitung *trachternberg* dari tingkat sederhana menurut kaidah yang sudah di tentukan.

Setelah mendapatkan pelatihan metode hitung *trachternberg* guru dapat menerapkan dalam pembelajaran matematika yaitu dengan mengaplikasikannya langsung dalam sistem pengajaran. Metode pengajarannya menggunakan metode demonstrasi karena dengan metode ini lebih menonjolkan kemampuan guru dalam pembelajaran yaitu dalam hal membuktikan kaidah-kaidah yang digunakan pada metode hitung *trachternberg* atau pada proses memecahkan masalah perhitungan untuk mendapatkan hasil yang tepat. Guru juga dapat menggunakan metode driil sebagai metode latihan untuk siswa.

Dokumen Foto kegiatan Abdimas



Gambar 5 : Foto Pelaksanaan Kegiatan Abdimas

Tim Pengabdian masyarakat mendemonstrasikan serta menjelaskan kaidah yang digunakan dalam metode hitung trachternberg kepada peserta yaitu guru SD Negeri Tanjung Barat 01 (Gambar.5)




Gambar 6 : Foto Pelaksanaan Kegiatan Abdimas

Antusias peserta mengikiuti kegiatan Sosialisasi ini cukup tinggi bisa dilihat dari gambar 6 sebelah kanan. Pada gambar tersebut salah satu peserta mendemonstrasikan kaidah yang digunakan dalam metode hitung *Trachternberg* dalam penyelesaian soal perkalian. Tim menilai hasil dan efisiensi waktu. Penggunaan metode trachternberg dalam perkalian sederhana lebih cepat dibandingkan dengan metode konvensional. Peserta mendapatkan modul pelatihan dan seluruh peserta diberikan latihan meyelesaikan soal yang sudah tertera di modul pelatihan (Gambar 6 sebelah Kiri).



Gambar 7. Foto Pelaksanaan Kegiatan Abdimas

Peserta Sosialisasi yang terdiri dari Kepala Sekolah dan Guru SDN 01 Tanjung Barat Manfaat dari kegiatan ini adalah diantaranya **:**

a. Membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi metode pembelajarannya yang selama ini digunakan.
b. Memperdalam wawasan guru tentang teknik hitung cepat sebagai alternatif ketika cara konvensional dianggap membosankan bagi siswa.

c. Menciptakan terjadinyaa pertukaran pengetahuan tentang metode hitung matematika
d. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru tentang penggunaan metode hitung cepat dalam pembelajaran matematika.

SIMPULAN

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian mayarakat yang dilakukan di SD Negeri Tanjung Barat 01 berjalan dengan baik dan sesuai jadwal yang direncanakan. Guru-guru yang hadir antusias mengikuti acara demi acara yang diberikan oleh tim. Dengan kegiatan pelatihan seperti ini ternyata guru memiliki minat yang tinggi untuk menambah pengetahuan mereka, karena program seperti ini merupakan hal yang baru pertama dilakukan di SD NegeriTanjung Barat 01. Metode hitung *Trachternberg* diharapkan dapat digunakan oleh pengajar baik guru,maupun masyarakat umum yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika. Guru lebih kreatif lagi dan terus melalkukan inovasi dalam pembelajaran dan mengemasnya secara menarik serta menggunakan metode hitung cepat lainnya untuk menyelesaikan persoalan matematika.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih untuk tim pengabdian Masyarakat Unindra, Kepala sekolah dan Guru SDN Tanjung Barat 01 sebagai mitra, dan mahasiswa program studi informatika sebagai anggota tim pelaksana yang sudah berkontribusi. Ucapan terimakasih untuk LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang telah menyelenggarakan acara seminar Simponi 2019.

DAFTAR RUJUKAN

Soleh, D. H. P., Abidin, Z., & Ariati, J. (2012). PENGARUH METODE JARIMATIKA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA TUNANETRA SEKOLAH DASAR SLB NEGERI 1 PEMALANG. *Jurnal Psikologi, 10*(2), 115-125.

Hardiono, Mohammad sutrisno. (2016). Metode Sutrisno (MasTris) Suatu Inovasi Dalam Penjumlahan Angka Banyak. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, *5*(2), 52. https://doi.org/10.24235/EDUMA.V5I2.1116

Sopiany, H. N., Mulyati, R., Sari, M., & Marlina, R. (2017). Pelatihan Berhitung dengan Metode Trachternberg bagi Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Karawang. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2017*, (1), 32–38.

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1164-1172 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.475

UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN PEKERJA KERAJINAN UKIRAN LIMBAH TULANG UKM ASRI DI DESA TAMPAKSIRING GIANYAR

Ida Ayu Nyoman Yuliastuti[1], Putu Kepramareni[2], Anak Agung Putu Wiwik Sugiantari[3], I Ketut Sudipta Giri[4]
[1,2,3,4]Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: **ia.yuliastuti@unmas.ac.id**

ABSTRAK

Tampaksiring Gianyar, Bali dikenal sebagai sentra kerajinan ukiran tulang, salah satunya yaitu UKM Asri. Dalam kegiatan produksinya, kerajinan ukiran ini banyak menghasilkan polusi debu, sehingga dapat mengganggu kesehatan sistem pernafasan dari pekerjanya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sangat diperlukan penangan terhadap debu yang dihasilkan pada saat kegiatan produksi. Metode yang digunakan yaitu pengadaan masker, selop tangan, dan pendampingan pembuatan alat penyedot debu. Hasil yang dicapai yaitu adanya alat penyedot debu pada tempat produksi, dan para pekerja dapat menggunakan masker dan selop tangan saat membuat kerajinan. Pengadaan alat penyedot debu dapat mengurangi polusi debu yang dihasilkan dalam proses produksi karena debu yang dihasilkan sudah tertampung dalam bak penampungan, pengadaan masker dapat mengurangi polusi debu terhirup oleh pekerja dan selop tangan dapat menjaga keselamatan pekerja saat melakukan pemotongan atau pengukiran tulang. Implikasi dari kegiatan ini yaitu adanya peningkatan kesehatan pekerja karena polusi debu yang dihasilkan sudah tertangani, sehingga kualitas kesehatan pekerja lebih baik dan keselamatan pekerja lebih terjamin dengan penggunan selop tangan.
Kata kunci: kesehatan pekerja, kerajinan ukiran, limbah tulang, Tampaksiring

ABSTRACT

Tampaksiring Gianyar, Bali is known as the center of bone carving crafts, one of which is UKM Asri. In its production activities, this carving craft produces a lot of dust pollution, so that it can interfere with the health of the respiratory system of its workers. Based on these problems, it is very necessary handling of dust generated during production activities. The method used is the procurement of masks, hand slippers, and assistance in the manufacture of vacuum cleaners. The results achieved are the existence of a vacuum cleaner at the production site, and workers can use masks and hand slippers when making crafts. Procurement of a vacuum cleaner can reduce dust pollution generated in the production process because the resulting dust has been accommodated in a storage tank, the procurement of masks can reduce dust pollution inhaled by workers and hand slippers can maintain the safety of workers when cutting or carving bones. The implication of this activity is an increase in the health of workers because the dust pollution produced has been handled, so that the quality of workers' health is better and the safety of workers is better guaranteed by using a pair of slippers.
Keyword: *worker health, carving craft, bone waste, Tampaksiring*

PENDAHULUAN

Keelokan alam dan budayanya menjadikan Pulau Bali sebagai salah satu surga wisata dunia. Kesenian menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan, mulai dari seni tari, pahat, ukir, juga lukis. Salah satu Kabupaten di Bali yang dikenal sebagai daerah penghasil kerajinan dengan nilai seni tinggi yaitu Kabupaten Gianyar. Kabupaten Gianyar merupakan kota seni yang banyak menghasilkan kerajinan seperti ukiran, patung dan sebagainya. Kabupaten Gianyar dinobatkan menjadi kota kedua di Indonesia yang masuk dalam daftar Badan Kerajinan Dunia (*World Craft Council*). Kota yang terkenal sebagai pusat budaya ukiran itu dinobatkan sebagai Kota Kerajinan Dunia atau *World Craft City* (Media Indonesia, 2019). Pengakuan ini, tak terlepas dari aktifitas masyarakat Gianyar yang sebagian besar bergelut di bidang seni dan kerajinan, sehingga dijuluki

Bumi Seni. Predikat Bumi Seni yang disandang Gianyar, tak terlepas dari banyaknya karya seni yang monumental lahir di Gianyar. Agung Mayun Wakil Bupati Gianyar menambahkan, hal itu juga didukung dengan semakin berkembangnya berbagai bentuk dan jenis karya seni yang dihasilkan oleh seniman-seniman muda yang kreatif dan inovatif. Industri kerajinan di Gianyar merupakan salah satu usaha industri yang berlandaskan pada kreatifitas seni para seniman Gianyar, dikerjakan secara manual yang merupakan hasil cipta rasa dari karya tangan-tangan terampil pengrajin Gianyar. Menurut data yang ada, sampai dengan akhir Tahun 2018, jumlah industri kerajinan di Kabupaten Gianyar berjumlah sebanyak 36.890 unit dan mampu menampung tenaga kerja hingga 81.946 orang.

Salah satu daerah di Kabupaten Gianyar, yang juga merupakan sentra kerajinan ukiran yaitu berada di Desa Tampaksiring. Kawasan wisata Tampak Siring ini sering dikenal dengan Istana Tampak Siring yang indah, dan juga merupakan sentra kerajinan ukiran tulang (Liputan 6, 2013). Dari tangan-tangan terampil para perajin, berbagai tema karya seni dihasilkan dari bahan tulang hewan. Memang tulang-tulang hewan tak lebih dari sampah yang patut dibuang, namun lain halnya bagi Bapak I Wayan Suardana, di tangan para pengerajinnya, tulang-tulang hewan ini disulap menjadi karya seni yang berdaya jual tinggi. Tulang yang digunakan para pengrajin yaitu tulang sapi, kerbau, hingga tanduk kerbau. Dengan tujuan untuk memanfaatkan limbah tulang sapi dan kerbau, para pengrajin menyulap limbah tersebut menjadi aneka bentuk kerajinan ukiran tulang yang unik. Bagi Bapak I Wayan Suardana pemilik dari UKM Asri, tulang lebih bagus dibandingkan dengan kayu, karena memiliki tingkat kekerasan berbeda, dan masing-masing bagian tulang memiliki tingkat kerumitan sendiri. Seni ukir tulang ini memang sudah tidak asing lagi bagi Bapak I Wayan Suardana, karena sejak kecil Bapak I Wayan Suardana sudah menggeluti kerajinan ukiran tulang ini, yaitu berawal dari menjadi pekerja atau pengrajin di tempat usaha orang lain, sampai akhirnya sekarang sudah memiliki toko sendiri dan sering melakukan ekspor hasil kerajinan ukiran-ukiran tulangnya. Sejauh ini, pasar kerajinan ukiran tulang UKM Asri masih didominasi oleh turis Amerika dan New Zealand.

UKM Asri sampai saat ini telah memproduksi sekitar ratusan jenis kerajinan ukiran tulang per bulannya. Produk utamanya adalah kerajinan ukiran tulang dengan berbagai bentuk dan ukuran yang terbuat dari limbah tulang sapi dan kerbau. Bahan baku utama pembuatan kerajinan ukiran tulang adalah limbah tulang sapi dan kerbau yang didapat dari tempat pemotongan hewan di Desa Tampaksiring. Sapi yang dipotong di Desa Tampaksiring adalah Sapi Bali yang pada umumnya memiliki ukuran tulang yang kecil-kecil yang dapat dijadikan asesoris ataupun pajangan. Sehubungan dengan kebutuhan akan bahan baku tulang untuk kerajinan ukiran dengan ukuran besar, seperti pajangan kepala sapi ataupun kerbau, maka UKM Asri juga mendatangkan bahan baku tulang dari daerah lain seperti dari Darmasaba, Badung, Bali dan Pulau Sumatera.



Gambar 1. Beberapa Produk yang Dihasilkan oleh UKM Asri

Hasil produksi ukiran tulang perbulan diperoleh rata-rata sekitar 150 sampai 200 unit yang berupa asesoris, pajangan/hiasan rumah, dan juga pajangan kepala sapi atau kerbau, Produk yang dihasilkan biasanya sudah merupakan pesanan dari langganan dan juga dijadikan stok toko. Prosedur pemasaran dilakukan dengan membuka toko/showroom di Jl. Tampaksiring, Banjar Mantring, Gianyar. Penjualan produk banyak dilakukan di showroom dan pembelinya kebanyakan para turis mancanegara yang sedang menikmati liburan di Tampaksiring. Dengan adanya hal ini, UKM Asri juga dapat melakukan penjualan ke luar negeri, yaitu dengan mengandalkan relasi-relasi yang sudah terkesan dengan hasil kerajinan ukiran tulang UKM Asri.



Gambar 2. Kondisi Tempat Produksi yang Kotor karena Debu Sisa Kerajinan dan Para Pekerja Tidak Memakai Selop Tangan dan Penutup Hidung Saat Proses Produksi.

Tahapan produksi UKM Asri ini masih dilakukan di satu tempat yang sama dan tanpa adanya pembatas diantara pekerja, sehingga kegiatan produksi yang dilakukan tidak terstruktur dengan baik. Kegiatan produksi kerajinan ukiran tulang ini menghasilkan debu yang masih belum tertangani dengan baik, sehingga membuat tempat produksi terlihat kotor dan dipenuhi dengan debu. Hal ini tentunya akan sangat mengganggu proses produksi terutama akan sangat berdampak pada kesehatan para pekerja. Debu-debu halus hasil sisa kerajinan itu sangat mudah terhirup dan akan sangat mengganggu pernafasan para pekerja. Bahaya yang paling besar adalah debu halus dari proses produksi kerajinan ini dapat terhirup oleh pekerja, sehingga dapat menyebabkan gangguan pernapasan sampai kemungkinan jangka panjang dapat menyebabkan kanker paru-paru. Ditambah lagi, para pekerja juga kurang menyadari mengenai pentingnya menggunakan masker dan selop tangan saat melakukan proses produksi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ternyata UKM Asri sangat membutuhkan pembinaan dan pendampingan usaha serta bantuan dari pihak pemerintah, yaitu DRPM DIKTI melalui Perguruan Tinggi Universitas Mahasaraswati Denpasar. Sesuai dengan paparan kondisi UKM Asri diatas, adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk membantu UKM Asri dalam mengatasi permasalahan polusi debu yang dihasilkan dalam proses produksinya, yang masih belum tertangani dengan baik, agar tidak mengganggu kesehatan para pekerja lagi dan tidak mengganggu lingkungan sekitar.

METODE

Berdasarkan uraian masalah diatas dan dari rencana penyelesaian masalah yang telah disepakati bersama dengan pihak UKM Asri, maka adapun solusi penyelesaian masalah UKM Asri adalah sebagai berikut:

1. Melakukan perancangan alat penyedot debu untuk mengurangi limbah dan polusi debu yang dihasilkan sehingga tidak menggangu aktivitas dan kesehatan pekerja serta masyarakat sekitar.
2. Pengadaan masker dan selop tangan bagi para pekerja, untuk meningkatkan status keselamatan kerja bagi para pengrajin UKM Asri.

Untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh UKM Asri, maka metode pendekatan atau penerapan IPTEK yang digunakan kepada UKM Asri yaitu:

1. Penyuluhan terhadap pentingnya penggunaan masker dan selop tangan untuk keselamatan kerja para pengrajin UKM Asri.
2. Pengadaan alat penyedot debu, masker dan selop tangan.
3. Perancangan dalam pembuatan alat penyedot debu.
4. Pendampingan dalam pengoperasionalan awal alat penyedot debu dan pendampingan dalam penggunaan masker dan selop tangan.

Dalam merealisasikan solusi yang ditawarkan, maka diperlukan juga bentuk partisipasi dari UKM Asri dalam hal pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, yaitu:

1. UKM akan mengkonfirmasi rencana produksi dan waktu yang dipersiapkan untuk melakukan penyuluhan dan perancangan alat penyedot debu, sehingga pengusul dapat melakukan kegiatan pegabdian tanpa mengganggu proses produksi.
2. UKM bersedia untuk membantu saat dilakukan perancangan alat penyedot debu.
3. UKM bersedia untuk mengikuti penyuluhan mengenai pentingnya penggunaan selop tangan dan masker dalam kegiatan produksi.

HASIL

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada UKM Asri yang bergerak dalam bidang usaha pembuatan kerajinan ukiran dari limbah tulang sapi dan kerbau. UKM Asri ini beralamat di Br. Mantring, Tampaksiring, Gianyar, Bali. Kegiatan dalam program pengabdian ini diawali dengan melakukan pertemuan dengan UKM Asri untuk membahas kegiatan pengabdian yang diperlukan dan akan dilakukan, serta membahas jadwal dan keterlibatan UKM pada setiap pelaksanaan program.

1. Perancangan Alat Penyedot Debu

   Dalam proses produksinya, debu yang dihasilkan dari sisa-sisa proses kerajinan ukiran tulang masih belum tertangani dengan baik. Bahaya yang paling besar adalah debu halus dari proses produksi kerajinan ini dapat terhirup oleh pekerja, sehingga dapat menyebabkan gangguan pernapasan sampai kemungkinan jangka panjang dapat menyebabkan kanker paru-paru. Maka tim pengabdian memberikan solusi berupa perancangan alat penyedot debu yang dapat berfungsi menyedot debu secara langsung saat dilakukannya proses produksi. Penyedot debu yang dibuat dirancang agar dapat mencakup seluruh ruang produksi dan debu yang dihasilkan dapat langsung ditampung dalam satu wadah (drum). Hal ini dilakukan untuk meminimalisir debu yang ditimbulkan, sehingga kesehatan dari para pekerja dapat lebih terjaga. Adapun tahapan dalam proses perancangan alat penyedot debu yang terjadi yaitu;

   a. Pada awalnya alat penyedot debu (blower dirancang dengan menghubungkan pipa sebagai jalan pembuangan debu sampai ke tempat penampungan debu yang berupa drum. Namun saat dilakukan percobaan, debu yang dihasilkan saat melakukan proses produksi tidak terhisap/tersedot dengan baik oleh alat pnyedot debu, dan debu yang dihasilkan malahan terpantul kembali keluar dari pipa penyaluran yang terpasang dengan alat pneyedot debu tersebut.



Gambar 2. Perancangan Alat Peyedot Debu dengan Pipa

b. Berdasarkan kegagalan pertama dalam perancangan alat penyedot debu dengan penghubung pipa yang tidak berhasil, maka tim pengabdian mencari solusi lanjutan yaitu dengan menghubungan alat penyedot debu (blower) dengan selang blower. Namun hasil yang sama juga didapatkan yaitu debu yang dihasilkan tidak dihisap dengan baik oleh blower dan masih ada debu yang memantul kembali keluar.



Gambar 3. Perancangan Alat Penyedot Debu dengan Penghubung Selang

b. Perancangan alat penyedot debu ketiga yang dilakukan yaitu dengan menghubungkan blower langsung ke bak penampungan. Berdasarkan kedua kegagalan yang terjadi, maka tim pengabdian memberikan solusi kembali dengan membuat bak penampungan yang langsung dihubungkan dengan blower. Cara ketiga ini menunjukkan hasil yang sesuai yaitu debu yang dihasilkan dalam proses produksi terserap semua oleh blower dengan baik dan tidak ada lagi debu yang terpantul keluar.



Gambar 3. Perancangan Alat Penyedot Debu yang Dihubungkan Langsung ke Bak Penampungan

2. Pengadaan Masker dan Selop Tangan

Pengadaan masker sangat penting untuk para pekerja UKM Asri, karena debu-debu halus hasil sisa kerajinan sangat mudah terhirup dan akan berdampak pada kesehatan pernafasan para pekerja. Walaupun sudah terdapat alat penyedot debu, namun pekerja tetap harus menggunakan masker sebagai langkah pencegahan lebih lanjut agar tidak ada lagi sisa-sisa debu yang terhirup dan dapat mengganggu pernafasan.



Gambar 4. Penggunaan Masker dan Selop Tangan bagi Para Pekerja UKM Asri

Selain masker, para pekerja juga harus menggunakan selop tangan, untuk menghidari kecelakaan kerja saat melakukan pemotongan atau pengukiran tulang. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tim pengabdian memberikan solusi berupa penyuluhan mengenai pentingnya penggunaan masker dan selop tangan

dalam proses produksi kerajinan ukiran tulang yang dilakukan, dan tim juga melakukan pengadaan masker dan selop tangan bagi para pekerja UKM Asri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Perancangan alat penyedot debu yang dilakukan oleh tim pengabdian telah berhasil dalam menanggulangi polusi debu yang dihasilkan dari proses produksi kerajinan ukiran tulang UKM Asri. Selain itu warga sekitar tempat produksi juga sudah tidak mengeluhkan lagi adanya polusii debu yang dihasilkan oleh UKM Asri. Dengan adanya alat penyedot debu ini, maka kesehatan pekerja terutama untuk kesehatan pernafasan para pekerja akan lebih terjaga.
2. Pengadaan masker dan selop tangan yang dilakukan tim pengabdian untuk UKM Asri sudah berjalan dengan baik dan digunakan seterusnya oleh para pekerja untuk setiap kegiatan proses produksi yang dilakukan.

Implikasi dari kegiatan ini yaitu adanya peningkatan kesehatan pekerja karena polusi debu yang dihasilkan sudah tertangani, sehingga kualitas kesehatan pernafasan pekerja lebih baik dan keselamatan pekerja lebih terjamin dengan penggunan selop tangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berlangsungnya program ini tidak terlepas dari bantuan meteriil maupun spiritual dan pendanaan dari Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, oleh karena itu melalui laporan ini ucapan terima kasih tim pengabdian sampaikan kepada Direktorat DRPM Dikti beserta staf di Jakarta**,** Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar beserta staf. Ketua LPPM Universitas Mahasaraswati Denpasar beserta staf, Pemilik UKM Asri Bapak I Wayan Suardana**,** anggota tim pelaksana prngabdian masyarakat, dan semua pihak yang telah membantu, sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik sesuai harapan semula.

DAFTAR RUJUKAN

Arsa, I Ketut Sida. (2007). Perkembangan Kerajinan Tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. ISI Denpasar

_____. (2018). AS Pasar Utama Kerajinan Tulang Bali. Nusa Bali.com

Ayu Suryandari, Ni Nyoman. Yuliastuti, Ida Ayu Nyoman. Primadewi, Siluh Putu Natha. (2017) 'Kripik Ayam Bumbu Bali sebagai Alternatif Usaha bagi Ibu Rumah Tangga', Jurnal Bakti Saraswati, Vol 6. No. 1. Maret 2017: 10-18.

Fau, Teodora Nirmala; Senorita, Zsazya; Rachman, Faisal. Tulang Sapi, dari Limbah Jadi Berkah. https://www.validnews.id/Tulang-Sapi--Dari-Limbah-Jadi-Berkah-QLi

Informasi Kampoong. (2018). Sajian Kerajinan Ukiran Tulang Mengiringi Keindahan Tampak Siring. Diakses tanggal 1 Nopember 2019 melalui https://www.kampoong.com/serba-serbi/kerajinan-ukiran-tulang.html

Juliantara, Eka. (2010). Seni Kerajinan Tangan Khas Bali. http://cancerart.blogspot.com/

Kerajinan Tangan dari Tulang Hewan Diminati Pasar Ekspor. 2015. http://harian.analisadaily.com/kesra/news/kerajinan-tangan-dari-tulang-hewan-diminati-pasar-ekspor/106516/2015/02/09

Liputan 6. (2013). Seni Ukiran Tulang Ala Bali. https://www.liputan6.com/news/read/499045/seni-ukir-tulang-ala-bali

Redaksi Bali Tribune. (2017). IbPE Universitas Udayana di Desa Saraseda, Tampaksiring.

Liputan 6. 2013. Seni Ukir Tulang Ala Bali. Diakses tanggal 1 Nopember 2019 melalui https://www.liputan6.com/news/read/499045/seni-ukir-tulang-ala-bali.

Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Gianyar. (2014). Lomba Desa Merupakan Ajang Evaluasi Pemerintah Desa (Sebagai Inspirasi Pelestarian Budaya Bali).https://www.gianyarkab.go.id/index.php/baca-berita/4390/Lomba-Desa-Merupakan-Ajang-Evaluasikoma-Pemerintahan-Desa

Yuliastuti, Ida Ayu Nyoman. Lestari, I Gusti Agung Ayu Istri. Purnawati, Ni Luh Gede Putu. (2018). Peningkatan Pendapatan Kerupuk Citra melalui Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Produksi. Jurnal Bakti Saraswati. Vol. 07 No. 1. Hal 88-94. Denpasar

Yuliastuti, Ida Ayu Nyoman. Artajaya, I Wayan Eka. Susrawan, I Nyoman Adi (2018). 'Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sanggar Seni Tari Anak Berkebutuhan Khusus'. Jurnal Abdimas. Volume 5. Nomor 1. Hal 12-17. Jakarta

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1173-1179 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.533

EDUKASI TENTANG PENYIMPANGAN SEKSUAL EKSIBISIONISME KEPADA SISWA/I SMK NUSANTARA 1 TANGERANG SELATAN

Nadia Utami Larasati
Universitas Budi Luhur, Jakarta
nadia.utamilarasati@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Eksibisionisme merupakan salah satu gangguan psikoseksual yang termasuk ke dalam kategori *parafilia.* Pelakunya akan memperoleh kepuasan seksual dengan mempertontonkan alat kelaminnya pada orang lain yang tidak menghendakinya. Dalam kajian kriminologi, perilaku ini termasuk ke dalam penyimpangan seksual dan sering kali menimbulkan ketakutan di masyarakat, bahkan tidak sedikit yang mengalami trauma. Untuk itu, masyarakat perlu diberikan edukasi tentang perilaku eksibisionisme tersebut, khususnya bagaimana harus bereaksi ketika berhadapan dengan pelaku. Siswa dan siswi SMK dijadikan sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini karena remaja khususnya perempuan seringkali menjadi target para pelaku eksibisionisme. Penyampaian materi kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui *talk show* dan diskusi interaktif dengan peserta. Dari kegiatan ini, para siswa dan siswi SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan mendapatkan pengetahuan mengenai penyimpangan seksual eksibisionisme serta edukasi mengenai respon yang tepat ketika berhadapan dengan pelaku. Melalui kegiatan ini diharapkan, masyarakat dapat lebih waspada dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar sehingga terhindar dari perilaku penyimpangan seksual eksibisionisme. Selain itu, bekal pengetahuan tentang eksibisionisme diharapkan juga mampu mengatasi rasa takut terhadap adanya penyimpangan tersebut di masyarakat.
Kata kunci: eksibisionisme, parafilia, penyimpangan seksual, korban.

ABSTRACT

Exhibitionism is one of the psychosexual disorder that is included in paraphilia. The exhibitionist will get sexual satisfaction by showing his genitals to others who do not expect it. In the study of criminology, this behavior is called sexual deviations and often causes fear in the community, even some feel traumatized. For this reason, it is necessary to educate people about that behavior, specifically how to react when dealing with perpetrators. Vocational school students become the target of these community service activities because adolescents, especially women, were often targeted by perpetrators. The education about exhibitionism is conducted through talk shows and interactive discussions with participants. From this activity, the students of SMK Nusantara 1 South Tangerang gained knowledge about exhibitionism as sexual deviation and education about appropriate responses when dealing with perpetrators. It is expected, through this activity, the community awareness and sensitiveness to the surrounding will be increased so the chance to be a victim of exhibitionism can be avoided. Beside that, the provision of knowledge about exhibitionism should be overcome the fear of those sexual deviance in society.
Keywords**:** *exhibitionism, paraphilia, sexual deviation, victim.*

PENDAHULUAN

Belum lama ini, berita media memuat bahwa di daerah Karawang telah terjadi teror dari sekelompok pria mesum dengan cara mempertontonkan hal-hal tak senonoh seperti alat kelaminnya. Peristiwa ini mendapat tanggapan yang cukup serius dari Komisioner Komisi Nasional Perempuan Mariana Amiruddin yang menyatakan bahwa teror tersebut bukan lagi masuk dalam kategori penyimpangan namun sudah mengarah ke kejahatan. Hal ini karena modusnya sudah melibatkan pemaksaan dan ancaman berdimensi seksual dan kontak fisik (Zhacky, 2019). Apa yang digambarkan dalam kasus tersebut, yaitu ada orang yang gemar mempertontonkan alat kelaminnya kepada orang lain dalam kajian psikologi kriminal disebut dengan eksibisionisme. Ekshibisionisme pada prinsipnya merupakan salah satu penyimpangan dalam preferensi seksual atau parafilia. Parafilia

sendiri adalah ketertarikan, fantasi-fantasi atau dorongan-dorongan seksual yang bersifat menetap yang melibatkan objek seksual bukan manusia, kesakitan atau pelecehan, anak-anak, atau orang yang tidak menghendaki. Eksibisionisme biasanya dilakukan dengan mempertontokan organ seksual kepada orang asing. Seorang eksibisionis dapat melakukan masturbasi atau berfantasi seksual ketika sedang mempertontonkan organ seksualnya tetapi tidak melakukan percobaan aktivitas seksual apapun dengan korbannya. Dalam beberapa kasus, eksibisionis seringkali menjadi bahan tertawaan tetapi sebenarnya ini adalah perilaku serius yang sering membuat korban menjadi sangat takut. (Odoemelam, 2012).

Dalam The Encyclopedia of Sexual Behaviour yang disunting oleh Albert Ellis dan Albert Abarbanel (1961), perilaku tersebut marak terjadi di moda transportasi publik seperti kereta api dan bus. Kevin L. Nadal dalam The SAGE Encyclopedia of Psychology and Gender (2017) memaparkan umumnya pelaku eksibisionis adalah pria, dengan mayoritas korban adalah perempuan. Namun, disebut pula bahwa perempuan juga bisa memiliki kecenderungan menjadi eksibisionis.

Dalam kajian psikologi kriminal, penyebab penyimpangan eksibisionis dapat dilihat dari beberapa pendekatan. Pendekatan psikodinamika melihat eksibisionis sebagai kegagalan perkembangan anak di fase seksualnya. Eksibisionis juga dilihat sebagai tindakan defensif untuk melindungi ego dari rasa takut terhadap memori yang direpres. Sedangkan dari perspektif kognitif, eksibisionis dilihat sebagai, kesalahan dalam proses berpikir seseorang dan preferensi seksual. Pelaku eksibisionis mendapatkan kepuasan seksual jika melihat orang berteriak atau menangis setelah mereka mempertontonkan alat kelaminnya. Seseorang yang menjadi korban eksibisionisme biasanya akan merasa ketakutan, kaget serta marah. Bahkan ada beberapa yang mengalami trauma. Di Afrika, lebih dari 30 persen pelaku eksibisionis akan melanjutkan aksi mereka menjadi aksi kejahatan seksual seperti melakukan serangan seksual fisik.

Di Indonesia,khususnya DKI Jakarta, pelaku eksibisionisme sebenarnya seringkali muncul di tengah masyarakat. Namun sayangnya, penyimpangan seksual ini sangat sedikit mendapat perhatian empiris. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa viktimisasi atau korban yang paling banyak dalah perempuan muda dan dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. Penyimpangan ini sering terjadi di transportasi publik. Berdasarkan laporan korban, dampak negatif yang sering muncul sebagai konsekuensi pada korban meliputi merasa menjadi korban kekerasan, perubahan perilaku bahkan stress psikologis jangka panjang (Clark, et.al, 2016). Masyarakat juga cenderung kurang memiliki pemahaman yang cukup mengenai pelaku sehingga ketika peristiwa penyimpangan terjadi, reaksi yang muncul justru merupakan reaksi yang diharapkan oleh pelaku. Sasaran pelaku penyimpangan ini juga mayoritas adalah perempuan dan remaja (Zhacky, 2019).

Oleh karena itu, mengedukasi siswa dan siswi yang berusia remaja menjadi penting agar mereka mendapat edukasi yang cukup mengenai penyimpangan seksual ini. Selain

itu, kegiatan pengabdian ini sekaligus juga ingin menjembatani harapan masyarakat yang seringkali beranggapan bahwa sekolah adalah media yang mampu memberikan edukasi tentang seks kepada para siswanya (Action Health Inc, 2003).

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan terbagi ke dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan melakukan diskusi dengan pihak sekolah yang secara khusus membahas tentang kemungkinan melakukan penyelenggaraan kegiatan pengabdian di SMK tersebut, tema, waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan. Setelah perizinan dan teknis pelaksanaan kegiatan disepakati barulah kegiatan pengabdian dilakukan di sekolah tersebut.

Rangkaian kegiatan edukasi tentang eksibisionisme dilaksanakan dengan menggunakan metode *talk show* dan diskusi interaktif dengan siswa siswi di SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan. Selama kegiatan juga diberikan beberapa permainan atau *games* untuk menyegarkan dan mencarikan suasana. Pada saat *talk show* dilakukan pemaparan sederhana mengenai apa itu gangguan psikoseksual dan apa itu parafilia. Selain itu, dijelaskan bentuk-bentuk parafilia apa yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana reaksi yang sebaiknya diambil ketika kita menjadi korban. Setelah memberikan paparan mengenai eksibisionisme sebagai salah satu bentuk penyimpangan seksual, dilakukan diskusi dan tanya jawab. Tujuannya untuk mengelaborasi reaksi ketika berhadapan dengan pelaku penyimpangan psikoseksual tersebut.

Tahap terakhir yang dilakukan adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi berasal dari notulensi kegiatan dan hasil diskusi dengan para peserta. Bagi Program Studi Kriminologi, tahap evaluasi turut berperan dalam rangka penyusunan *road map* kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai penyimpangan seksual khususnya eksibisionisme kepada para siswa dan siswi. Hal ini karena, perempuan khususnya yang berusia muda seringkali menjadi sasaran pelaku. Perempuan rentan menjadi korban eksibisionisme terutama yang sering berada di area dan menggunakan transportasi publik. Oleh karena itu pengetahuan dan pemahaman mengenai penyimpangan seksual eksibisionisme menjadi penting, agar bisa memberikan respon yang tepat ketika harus berhadapan dengan pelaku. Sedangkan secara akademis, kegiatan ini bertujuan untuk menyempurnakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang merupakan kewajiban seorang civitas akademika sehingga ilmunya tidak hanya digunakan di lingkungan kampus tetapi

juga dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak. Bagi kriminologi khususnya, bermanfaat sebagai upaya pencegahan kejahatan dan menumbuhkan kesadaran di masyarakat akan pentingnya waspada terhadap segala bentuk kejahatan.



Gambar 1. Publikasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Instagram Prodi Kriminologi Budi Luhur

Peserta kegiatan adalah siswa dan siswi kelas XII yang berasal dari jurusan akutansi, pemasaran dan multimedia. Selain itu, kegiatan ini juga dihadiri oleh guru bimbingan konseling SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan. Format kegiatan yang dikemas dengan metode *talk show* ini mendapat respon positif dari para peserta serta mendapat tanggapan yang beragam sehingga membuat diskusi menjadi interaktif. Pada pemaparan awal mengenai eksibisionisme, para peserta terlihat sangat tertarik dan beberapa menjadikan isu ini sebagai bahan bercanda. Namun setelah dijelaskan lebih jauh mengenai apa itu eksibisionisme, jenis-jenis paraphilia yang dianggap sebagai penyimpangan seksual, serta faktor penyebabnya, para peserta mulai tertarik dan menanggapi dengan serius. Berikut adalah jenis-jenis paraphilia yang disampaikan dalam materi kegiatan edukasi tentang penyimpangan seksual eksibisionisme kepada siswa siswi SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan.

Tabel 1. Jenis Parafilia

Gangguan Psikoseksual	Pengertian
Fethisisme	Gangguan seksual yang ditandai dengan ketergantungan seseorang pada objek yang tidak hidup untuk memperoleh rangsangan seksual
Transvetik Fethisisme	Gangguan yang dicirikan dengan seorang laki-laki yang terangsang secara seksual dengan menggunakan pakaian ataupun perlengkapan perempuan lainnya, meskipun ia masih menyadari dirinya sebagai laki-laki

Ekshibisionisme	Seseorang yang memperoleh kepuasan seksualnya dengan mempertontonkan alat kelaminnya pada orang lain yang tidak menghendakinya. Mereka tidak memiliki ketertarikan untuk kontak seksual dengan korban sehingga seringkali dianggap tidak berbahaya
Voyeurisme	Seseorang yang memperoleh kepuasan seksual dengan melihat orang lain tanpa busana atau sedang melakukan hubungan seksual. Individu dengan voyeurism biasanya tidak menginginkan aktivitas seksual dengan orang yang diobservasi
Frotteurisme	Gangguan seksual yang ditandai dengan memperoleh kepuasan seksual dengan menyentuh orang lain tanpa izin. Froterisme biasanya terjadi pada tempat-tempat umum yang ramai.
Pedophilia	Orang dewasa yang mempunyai kepuasan seksual melalui kontak fisik dan seksual dengan anak pra pubertas yang tidak memiliki hubungan darah dengannya. Dapat dikatan sebagai pedofilia apabila ketertarikan seksual tersebut terjadi berulang dan terus menerus
Sexual Sadisme	Seseorang yang gemar atau memperoleh/meningkatkan kepuasan seksual dengan menimbulkan kesakitan atau penderitaan psikologis pada orang lain

Sumber: diolah dari berbagai sumber oleh penulis

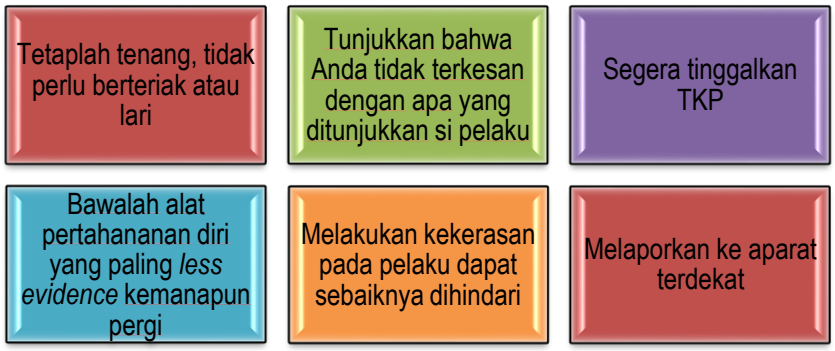
Peserta menjadi semakin antusias ketika pembahasan mulai memasuki kajian psikologis yaitu mengenai faktor penyebab seseorang dapat menjadi pelaku penyimpangan seksual seperti eksibisionisme. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa eksibisionisme umumnya diderita oleh laki-laki, pada fase awal dewasa. Encyclopedia of Mental Disorders (2013) menulis bahwa di Amerika, 50% pelaku eksibisionisme sudah menikah dan melakukannya karena memiliki masalah pada pernikahan mereka. Ada beberapa faktor pada masa kanak-kanak yang berisiko pada munculnya penyimpangan seksual eksibisionisme pada saat dewasa (Swindell, 2011). Selain itu, peran ibu yang sangat dominan di dalam keluarga, kurangnya pengaruh ayah dalam perkembangan emosional pada masa kanak-kanak serta pernah mengalami pelecehan seksual juga diyakini menjadi faktor yang dapat memunculkan perilaku penyimpangan seksual ketika dewasa.



Gambar 2. Edukasi Penyimpangan Seksual Eksibisionisme di SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan

Setelah diskusi dan interaksi lebih jauh, ditemukan fakta bahwa beberapa siswi pernah menjadi korban dan merasa takut untuk melewati lokasi kejadian setelah peristiwa tersebut. Para peserta pun menjadi ingin tahu mengenai reaksi apa yang harus diambil ketika kita tidak sengaja atau harus berhadapan dengan pelaku eksibisionisme. Pembahasan mengenai reaksi ini menjadi hal yang paling krusial. Ini karena korban eksibisionisme berjenis kelamin perempuan seringkali mengalami efek jangka panjang setelah terjadinya insiden. Namun, hanya sedikit dari korban yang melaporkan peristiwa yang menimpa mereka ke kepolisian. Kebanyakan korban eksibisionisme mengatakan atau menceritakan pengalamannya kepada anggota keluarga, teman dan orang yang mereka anggap penting. Ketika ditanya perasaan setelah mengalami kejadian, mayoritas korban mengungkapkan bahwa mereka merasa jijik. Sedangkan ketika terjadi pada laki-laki, korban biasanya merasa jijik, kaget dan aneh. Sama halnya dengan perempuan, laki-laki cenderung lebih malas melaporkan kepada pihak berwajib (Clark, et.al, 2016).

Ketika terjadi di masyarakat, pelaku eksibisionisme kerap dianggap sama dengan orang gila yang juga suka mempertontonkan alat kelaminnya. Padahal kedua peristiwa ini adalah dua hal berbeda. Pelaku ekshibisionisme adalah orang yang secara sadar melakukan perbuatan tersebut. Teriakan, tangisan dan jeritan adalah respon yang sangat diharapkan oleh pelaku. Oleh karena itu, tindakan yang perlu dilakukan ketika berhadapan dengan pelaku adalah tetap tenang dan tunjukkan rasa tidak suka dengan sikap tegas. Jika dimungkinkan, minta bantuan orang lain dan secepatnya jauhi pelaku. Berikut ini adalah tips yang disampaikan kepada para siswa dan siswi SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan ketika berhadapan dengan pelaku eksibisionisme.



Gambar 3. Tips ketika Berhadapan dengan Pelaku Eksibisionis

SIMPULAN

Pelaku penyimpangan yang mengidap gangguan psikoseksual paraphilia mungkin seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk yang cukup sering adalah eksibisionisme. Beberapa dari kita juga mungkin pernah ada yang menjadi korban. Namun sebagian besar kita seringkali tidak memahami apa yang terjadi dan bagaimana harus

bereaksi terhadap mereka. Kegiatan ini pada prinsipnya berusaha untuk memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya generasi muda tentang bagaimana memberikan respon terhadap sebuah perilaku penyimpangan. Respon yang tepat merupakan hasil dari adanya pemahaman dan pengetahuan akan apa yang terjadi. Oleh karenanya, edukasi mengenai eksibisionisme, faktor penyebab penting untuk disampaikan terlebih dahulu sebelum memberikan tips mengenai reaksi yang tepat ketika berhadapan dengan pelaku.

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian civitas akademikia di Program Studi Kriminologi yang secara tidak langsung sebenarnya bertanggung jawab untuk memberikan edukasi tentang penyimpangan maupun kejahatan ke masyarakat. Kriminologi memiliki lingkup kajian strategi pencegahan kejahatan yang pada praktiknya sangat erat kaitannya dengan peningkatan *awareness* dan penurunan rasa takut *(fear if crime)* di masyarakat terhadap kejahatan dan penyimpangan yang terjadi di sekelilingnya. Hal itu tentunya bukan tugas kepolisian semata karena membuat masyarakat sadar dan waspada terhadap lingkungan sekitar adalah tugas kita bersama.

DAFTAR RUJUKAN

Action Health Inc. (AHI). (2003). *Comprehensive Sexuality Education" Trainer's resources. Manual, Lagos Nigeria*.

Clark, Stephanie, et.al. (2016). *More Than a Nuisance: The Prevalence and Consequences of Frotteurism and Exhibitionism. Sexual Abuse: A Journal of Research and Treatment*, 28(1), p. 3 –19. DOI: 10.1177/1079063214525643

Ellis, Albert., Abarbanel, Albert. (1961). *The Encyclopedia of Sexual Behavior 1st Ed*. New York : Hawthorn Books.

Encyclopedia of Mental Disorders. (2013). *Exhibitionism: Children, Causes, DSM, Effects, Therapy, Drug, Person, People.*

Nadal, Kevin. (2017). *SAGE Encyclopedia of Psychology and Gender*. Sage Publications, Inc.

Odoemelam, A. (2014). *"Incidence and Management of Male and Female Sexually Maladjusted Youngsters: Gender and Counselling Implications".* The Counsellor. *Journal of the Counselling Association of Nigeria, 14(92*), 160-171.

Swindell, S.J. (2011). *Correlates of Exhibition like Experiences in Childhood and Adolescence: A Model for Develoment of Exhibitionism in Heterosexual Males*. *Sexual Addiction & Compulsivity, 18 (3), 135-156.*

Zhacky, Mochamad. (2019, February). *Komnas Perempuan soal Teror Kelompok Pria Mesum di Karawang: Kriminal*!. Detiknews.com. Oktober 20, 2019. https://news.detik.com/berita/d-4438949/komnas-perempuan-soal-teror-kelompok-pria-mesum-di-karawang-kriminal

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1180-1186 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.489

STRATEGI PENCEGAHAN ANAK MENJADI RESIDIVIS: BAGI WARGA BINAAN ANAK DI LPKA KELAS I TANGERANG

Supriyono B. Sumbogo, Monica Margaret
Universitas Budi Luhur, Jakarta
email: **monica.margaret@budiluhur.ac.id**

ABSTRAK

Anak didik lembaga pemasyarakatan merupakan anak yang berhadapan dengan hukum yang harus menjalani masa tahanan dalam sebuah proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Problematika yang dihadapi saat ini adalah banyaknya kasus kenakalan anak dengan pelaku adalah mantan narapidana anak yang bersifat residivis. Residivis terjadi ketika mantan narapidana anak belum memiliki kesiapan penuh dalam menghadapi proses integrasi ke dalam masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan presentasi, *talk show* dan keterampilan melukis *totebag* yang dilakukan bersama para warga binaan pemasyarakatan anak pria dan para petugas pemasyarakatan di LPKA Tangerang. Penyebab dari adanya residivis anak adalah rendahnya kesiapan anak didik lembaga pemasyarakatan dalam menghadapi proses integrasi ke dalam masyarakat oleh karena pembinaan di LPKA yang kurang efektif dan tidak terintegrasi dengan kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan hasil pembinaan tidak optimal dan akan menjadikan benih suatu perbuatan yang berulangkali dilakukan (residivis) sehingga akhirnya mereka akan kembali kedalam wadah pembinaan untuk kedua kalinya.

Kata kunci: pemasyarakatan, narapidana anak, residivis, pembinaan

ABSTRACT

Children in prison are children who are dealing with the law who must undergo a period of detention in a coaching process at the Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). The problem faced at this time is the number of children`s delinquency with perpetrators are former convicted child convicts. Child recidivists occur when former child convicts do not yet have full readiness in dealing with the process of integration into society. This community service activities are carried out with presentations, talk shows and totebag painting skills that are carried out together with residents in prisons of boys and correctional officers in LPKA Tangerang. The cause of child recidivists is the low readiness of prisons in dealing with the process of integration into society because coaching in LPKA is less effective and not integrated with community life. This causes the results of coaching are not optimal and will make the seeds of an act that is repeatedly done (recidivist) so that eventually they will return to the correctional institution for the second time.

Keywords: correctional institution, child convicts, recidivist, child coaching

PENDAHULUAN

Cita ideal masyarakat secara umum menginginkan anak-anak yang sehat, cerdas, ceria, serta terjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang mereka. Namun realitas sosial menunjukkan sesuatu yang berbeda bahkan kadang-kadang berlawanan dengan cita ideal yang kita angankan. Berbagai belahan dunia, baik negara maju maupun negara-negara terbelakang dan berkembang, menunjukkan fenomena yang sama. Anak remaja dengan berbagai alasan harus berurusan dengan hukum. Di seluruh dunia ada puluhan ribu kalaulah bukan ratusan ribu anak yang berkonflik dengan hukum, dengan dua pertiga di antaranya berada dalam penjara, dan sisanya dalam pengawasan lembaga-lembaga sosial (Supeno, 2010).

Kenakalan anak atau juga dalam istilah asingnya disebut dengan *Juvenile Deliquency*, dibahas dalam Badan Peradilan Amerika Serikat dalam usaha untuk membentuk suatu Undang-Undang Peradilan Anak. Ada dua hal yang menjadi topik pembicaraan utama yaitu segi pelanggaran hukumnya dan sifat tindakan anak apakah sudah menyimpang dari norma yang berlaku dan melanggar hukum atau tidak. Juvenile Deliquency adalah suatu tindakan atau perbuatan pelanggaran atas norma, baik norma hukum maupun norma sosial yang dilakukan oleh

anak-anak usia muda (Soetodjo, 2006:11). Ketentuan kejahatan anak atau disebut delikuensi anak itu diartikan sebagai bentuk kejahatan yang dilakukan anak dalam titel-titel khusus dari bagian KUHP dan atau tata peraturan perundang-undangan (Wadong, 2000:81).

Semua masyarakat mempunyai sistem kelembagaan dalam menangani kejahatan dan kenakalan, yang merupakan reaksi terhadap terjadinya kejahatan dan kenakalan sistem kelembagaan yang dimaksud itu adalah Kepolisian, Pengadilan, *Custodial Institutions*, dan juga berbagai metode supervise dan pembinaan petindak pidana dalam masyarakat (misalnya *probation* dan *parole*). Tujuan dari reaksi terhadap kejahatan dan kenakalan adalah untuk pencegahan terhadap kejahatan dan kenakalan, serta resosialisasi tindak pidana (Dwitamara, 2013). Sistem pemidanaan yang sedang berlaku saat ini di Indonesia hanya bertumpu pada sifat pemidanaannya saja tanpa memperhatikan pembinaan bagaimana dapat merubah si anak tersebut menjadi lebih baik. Diberikannya sistem pemidanaan yang mana bersifat edukatif, yaitu suatu sistem pemidanaan yang tidak hanya menekankan dari segi pemidanaannya saja namun lebih kepada bagaimana caranya agar seorang anak itu bisa dirubah perilakunya menjadi lebih baik dan tidak akan mengulangi tindakannya tersebut tanpa harus diberikan sanksi badan atau penjara (Dwitamara, 2013).

Berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pembinaan bagi narapidana anak dilakukan sesuai dengan konsep pemasyarakatan dengan tujuan untuk memberikan bimbingan kepada anak didik lembaga pemasyarakatan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana di kemudian hari dengan harapan anak dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat serta dapat menjalankan status dan perannya sebagai warga negara yang bertanggungjawab dan aktif dalam pembangunan. Di sisi lain, hukuman kurungan atau pembinaan pelaku kejahatan di lembaga pemasyarakatan pun dinilai tidak efektif melihat banyaknya permasalahan internal yang terjadi pada lembaga pemasyarakatan. Beberapa permasalahan yang khas di lembaga pemasyarakatan tidak dapat menghasilkan binaan yang baik pada narapidana, diantaranya persoalan sumber daya yang ada pada lembaga pemasyarakat, kelebihan kapasitas penghuni, maupun kerusuhan dan konflik internal. Tak jarang pelaku kejahatan yang telah dibina dalam lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan akan melakukan kejahatan kembali dan beberapa kali keluar masuk lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan dikarenakan pembinaan tidak terlaksana secara maksimal.

Residivis merupakan narapidana yang lebih dari dua kali menjadi penghuni lembaga pemasyarakatan atau narapidana yang melakukan kejahatannya kembali, sehingga terkena hukuman pidana kembali di lembaga pemasyarakatan (Carvalho, 2002: Nurrahma, 2012). Kecenderungan kriminal pada era modern telah tampak pada tiga kemungkinan definisi residivis, yaitu: pertama, penangkapan kembali, penghukuman kembali dan pengurungan kembali (Carvalho, 2002). Adapun faktor-faktor residivis menurut Azriadi (2011) yaitu lingkungan dan dampak dari prisonisasi. Kriteria residivis menurut Prasetyo (2010) berdasarkan sifatnya terbagi dalam 2 (dua) jenis yaitu yang pertama residivis umum dengan kriteria seorang yang telah melakukan kejahatan, terhadap kejahatan mana telah dijatuhi hukuman yang telah dijalani, kemudian ia mengulangi kembali melakukan setiap jenis kejahatan, maka pengulangan ini dapat dipergunakan sebagai dasar pemberatan hukuman. Kedua, residivis khusus dengan kriteria seorang yang melakukan kejahatan, telah dijatuhi hukuman atas kejahatan tersebut, setelah menjalani hukuman ia mengulangi melakukan kejahatan, kejahatan yang mana merupakan kejahatan yang sejenis.

Salah satu yang dianggap berperan dalan meningkatkan residivisme adalah gagalnya pembinaan di lembaga pemasyarakatan (Lapas). Aktivitas yang tidak sesuai dengan sasaran dalam lapas bahkan pelanggaran di lingkungan lapas merupakan gambaran narapidana yang kurang berhasil dalam pembinaan sedangkan narapidana yang memiliki aktivitas produktif bahkan menunjukkan peningkatan perilaku positif merupakan keberhasilan pembinaan.

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan kegiatan metode ceramah, presentasi, *talk show* dan kegiatan keterampilan yang dilakukan bersama para peserta yaitu warga binaan pemasyarakatan (WBP) anak pria dan para petugas pemasyarakatan di LPKA Tangerang. Presentasi, kegiatan ini dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dengan memberikan deskripsi presentasi terkait konsep residivis bagi narapidana anak. *Talk show*, kegiatan berupa diskusi dengan para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam membahas mengenai upaya pembinaan pendidikan dalam pemasyarakatan guna mencegah narapidana anak menjadi residivis. Kegiatan keterampilan, kegiatan ini dilakukan bersama para narapidana anak berupa keterampilan mendesain dan mewarnai *tote bag* sebagai bentuk aktivitas keterampilan bagi para narapidana anak dari terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.



Gambar 1. Pintu Masuk Utama Gedung LPKA Tangerang Klas I A Tangerang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Langkah persiapan diawali dengan melakukan komunikasi dengan pihak petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pria Tangerang untuk membahas mengenai tema, waktu dan teknis pelaksanaan serta informasi mengenai situasi dan kondisi peserta. Setelah dicapai kesepakatan, selanjutnya tim penyaji menyiapkan segala keperluan materi dan perlengkapan yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Langkah pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada adalah melakukan pencarian data melalui kajian literatur, diskusi dan observasi dengan pihak petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pria Tangerang terkait dengan para WBP anak pria yang sedang menjalani proses penghukuman disana. Setelah itu, koordinasi antar pihak sebagai peserta dibutuhkan untuk menyamakan konsep kegiatan ini. Selanjutnya, tim penyaji mempersiapkan bahan atau materi terkait dengan tema kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Setelah itu dalam tahap pelaksanaan, yaitu mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema strategi pencegahan residivis bagi para narapidana anak dan melakukan kegiatan keterampilan mendesain dan melukis *tote bag*.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan pemberian kata sambutan dari pihak LPKA yang diwakili oleh Kepala Pembinaan di LPKA Pria KElas I Tangerang. Selanjutnya diikuti dengan kegiatan berkenalan dengan para peserta warga binaan pemasayarakatan anak yang telah dipilhkan oleh pihak LPKA untuk mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan paparan materi presentasi yang berisi mengenai strategi pencegahan anak menjadi residivis: bagi warga binaan pemasyarakatan anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Budi Luhur. Selama kegiatan presentasi berlangsung, diselingi

juga dengan sesi tanya jawab dengan para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sesi kegiatan yang terakhir dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan kegiatan keterampilan dengan melukis tas kanvas yang berisikan tentang konsep gambar atau kata yang sesuai dengan objek studi kriminologi dan para peserta dari LPKA sangat antusias dan responsif dengan kegiatan tersebut.



Gambar 2. Pemaparan Materi oleh Tim PKM
Sumber: Dokumentasi Pribadi

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 15 Desember 2018 yang dimulai dari pk: 07.00-15.00 WIB di LPKA Pria Klas I A Tangerang yang berlokasi di Jalan Raya Daan Mogot No. 29 C, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah warga binaan pemasyarakatan (WBP) anak, para petugas LPKA Pria Tangerang dan para mahasiswa Program Studi Kriminologi FISIP Universitas Budi Luhur yang berjumlah sekitar 100 orang.



Gambar 3. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di LPKA Pria Tangerang
Sumbe: Dokumentasi Pribadi

Secara konseptual anak yang berhadapan dengan hukum (*children in conflict with the law*) menurut Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Sementara Anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Adanya tindak pidana yang terjadi di kalangan anak disebabkan oleh berbagai faktor antara lain dampak negatif perkembangan yang cepat arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perubahan cara hidup sebagian orang tua yang pada akhirnya membawa perubahan sosial yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap nilai dan perilaku anak. Anak yang kurang memperoleh kasih sayang, bimbingan, pembinaan dan pengawasan orang tua dapat terseret dalam arus pergaulan masyarakat dan lingkungan yang kurang sehat dan dapat merugikan perkembangan pribadi.

Dengan melakukan tindak pidana, maka anak tersebut akan mendapatkan hukuman akibat tindak pidana yang dilakukannya. Namun hal yang harus diingat bahwa pidana penjara bukanlah jalan keluar yang terbaik bagi anak-anak yang berkonflik dengan hukum, sebab pengaruhnya akan lebih buruk jika mereka dibina dalam lingkungan bermasalah. Tujuan pidana bagi anak adalah untuk memberikan perlindungan terhadap anak, karena perlindungan dan kesejahteraan anak adalah hak asasi setiap anak. Perlindungan dan kesejahteraan anak diberikan kepada semua anak, baik yang berperilaku normal maupun yang berperilaku menyimpang. Dengan demikian, anak-anak yang tersesat dan telah bersalah melakukan pelanggaran hukum tetap diayomi dan di beri pelayanan, asuhan serta pendidikan dan bimbingan sehingga dapat menjadi warga negara yang berguna baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, nusa dan bangsa.

Lebih lanjut, tujuan proses peradilan pidana anak juga bukanlah pada penghukuman, tetapi perbaikan kondisi, pemeliharaan dan perlindungan anak serta pencegahan pengulangan tindakannya melalui tindakan pengadilan yang konstruktif. Berkaitan tujuan pemidanaan anak yaitu untuk memberikan perlindungan dan mewujudkan kesejahteraan anak yang pada dasarnya merupakan bagian dari kesejahteraan sosial. Ini tidak berarti bahwa kesejahteraan atau kepentingan anak berada di bawah kepentingan masyarakat, tetapi justru harus dilihat bahwa mengutamakan kesejahteraan dan kepentingan anak itu pada hakekatnya merupakan bagian dari usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.

Lembaga Pemasyarakatan adalah instansi terakhir dari rangkaian sub-sub sistem dari sistem peradilan pidana yang berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Namun, problematika yang dihadapi saat ini adalah banyaknya kasus kenakalan remaja dengan pelaku adalah mantan narapidana anak yang bersifat residivis. Kadangkala pembinaan yang diberikan tidak sesuai dengan porsi dan aturan yang seharusnya, dan ini terkadang dianggap enteng oleh petugas. Hal ini menyebabkan hasil pembinaan tidak optimal dan akan menjadikan benih suatu perbuatan yang berulangkali dilakukan (residivis) sehingga akhirnya mereka akan kembali kedalam wadah pembinaan untuk kedua kalinya.

Residivis terjadi ketika mantan narapidana anak belum memiliki kesiapan penuh dalam menghadapi proses integrasi ke dalam masyarakat. Kembalinya seorang mantan narapidana anak ke Lembaga Pemasyarakatan Anak atau yang dapat disebut sebagai residivis merupakan salah satu dampak dari adanya ketidaksiapan dalam diri mantan narapidana anak sehingga mengulangi tindak kejahatan serupa sebagai penjahat kambuhan di masyarakat.

Salah satu penyebab rendahnya kesiapan mantan narapidana anak untuk bersosialisasi kembali adalah proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak yang belum efektif. Salah satu penyebab dari pembinaan yang kurang efektif adalah tidak terintegrasinya proses pembinaan dengan kehidupan bermasyarakat. Pembinaan fisik, mental, dan sosial di Lembaga

Pemasyarakatan Anak tidak cukup untuk memberikan kepercayaan diri atas kesiapan anak didik lapas menuju proses integrasi ke dalam masyarakat.

Dalam menangani permasalahan mantan narapidana anak, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran publik bahwa perhatian terhadap anak dan mempersiapkan anak kembali ke masyarakat adalah satu bentuk pelayanan sosial yang sangat penting. Oleh karena itu, perlu diambil langkah-langkah tertentu untuk membuka hubungan antara anak dengan masyarakat. Sosialisasi bagi mantan narapidana anak dapat dikatakan sebagai sebuah proses adaptasi diri kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Kebutuhan akan proses sosialisasi seorang remaja dalam upaya pemenuhan kebutuhan juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosial, terlebih apabila lingkungan keluarga dan masyarakat sudah tidak bisa menerima keberadaan dirinya kembali seperti sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pembinaan tidak ada perbedaan proses pembinaan terhadap residivis anak dengan non residivis baik dari tahapannya maupun dari pola pembinaannya. Adapun yang menjadi penghambat dalam proses pembinaan yaitu: dari hukumnya sendiri karena belum ada peraturan yang secara khusus mengatur tentang pembinaan terhadap residivis khususnya residivis anak, kualitas dan jumlah aparat penegak hukum yang masih kurang, sarana dan fasilitas yang kurang memadai, masyarakat yang kurang mendukung program pembinaan dan masyarakat menstigma/mencap residivis anak sebagai sampah masyarakat dan budaya atau kebiasaan dari diri residivis anak tersebut.

Seharusnya, dengan adanya peran LPKA dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan anak, diharapkan setelah keluar dari lembaga tersebut, anak dapat kembali menjalankan aktifitasnya dengan normal dan tidak lagi mengulangi perbuatan tindak pidana di kemudian hari. Tetapi tidak sedikit anak yang kemudian melakukan pengulangan tindak pidana kembali, hal tersebut seringkali didasari oleh faktor ekonomi ataupun faktor sosial dari lingkungan anak tersebut sehingga dia kembali melakukan tindak pidana kembali.

Pemidanaan anak merupakan upaya terakhir yang dilakukan dalam mengatasi anak yang berhadapan dengan hukum dan dilakukan dengan waktu yang paling singkat. Tujuan dari pemidanaan anak itu sendiri pada dasarnya adalah untuk membuat anak jera dengan perilakunya dan tidak mengulanginya lagi dengan sedikit merampas kebebasan dari anak, namun tetap memberikan hak-hak anak dalam pembinaan perkembangan fisik, mental dan sosialnya. Metode pembinaan dengan kesatuan konsep peradilan pidana dilakukan dengan memberikan pembinaan sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, prinsip-prinsip pokok pemasyarakatan dan sistem pembinaan pemasyarakatan yang telah ditentukan dalam Undang-Undang Pemasyarakatan sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan akhir Sistem Peradilan Pidana yaitu mencegah timbulnya kejahatan.

SIMPULAN

Sebagai suatu sistem perlakuan, fungsi pemasyarakatan menjadi sangat vital dan strategis dalam proses peradilan pidana anak. Peran strategis pemasyarakatan mulai bergerak sejak proses penyikan sampai dengan tahap pembimbingan setelah menjalani pidana, sejak praajudukasi, ajudikasi dan post ajudikasi. Pemidanaan anak merupakan upaya terakhir yang dilakukan dalam mengatasi anak yang berhadapan dengan hukum dan dilakukan dengan waktu yang paling singkat. Tujuan dari pemidanaan anak itu sendiri pada dasarnya adalah untuk membuat anak jera dengan perilakunya dan tidak mengulanginya lagi dengan sedikit merampas kebebasan dari anak, namun tetap memberikan hak-hak anak dalam pembinaan perkembangan fisik, mental dan sosialnya.

Metode pembinaan narapidana anak seharusnya disesuaikan dengan kesatuan konsep peradilan pidana untuk anak yang baiknya dilakukan dengan memberikan pembinaan sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, prinsip-prinsip pokok pemasyarakatan dan sistem pembinaan pemasyarakatan yang telah ditentukan dalam Undang-Undang Pemasyarakatan sebagai upaya

untuk mewujudkan tujuan akhir Sistem Peradilan Pidana yaitu mencegah timbulnya kejahatan dan mencegah narapidana anak kembali melakukan tindak pidana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Supeno Djoko Bintoro, Bc. IP., S. H., M. H. selaku Kepala LPKA Kelas I Tangerang.
2. Ibu Herti selaku Kepala Pembinaan di LPKA Kelas I Tangerang.
3. Para Warga Binaan Pemasyarakatan Anak di LPKA Kelas I Tangerang
4. Direktorat Riset dan PPM Universitas Budi Luhur
5. Panitia SIMPONI 2019 Universitas Indraprasta PGRI

DAFTAR RUJUKAN

Aprilianda, Nurini. (2014). *Laporan Akhir Pengkajian Hukum Tentang Model Pembinaan Anak Berbasis Pendidikan Layak Anak Dalam Sistem Pemasyarakatan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Hukum Nasional. Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI.

Azriadi. (2011). *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis Berdasarkan Prinsip Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Biaro*. Artikel. Universitas Andalas Padang

Carvalho, J.R., Bierens, H.J. (2002). *A Competing Risk Analysis of Recidivism*. Federal University of Ceara, Brazil.

Dwitamara, Tresilia. (2013). *Pengaturan dan Implementasi Mengenai Hak Anak yang Berkonflik Dengan Hukum di Indonesia (Studi di Pengadilan Negeri Surabaya dan Rumah Tahanan Medaeng)*. Perspektif. Vol. XVIII No. 2. Mei.

Gultom, Maidin. (2008). *Perlindungan Hukum terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Anak Pidana di Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.

Muwwanah, Rina. (2016). *Efektivitas Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Pembinaan Residivis Anak dalam Sisi Psikologis*. Diakses dari: https://www.kompasiana.com.

Nurrahma, E. (2013). *Perbedaan Self Esteem Pada Narapidana Baru dan Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang*. Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya, Malang.

Prasetyo, T. (2012). *Hukum Pidana*. PT. Rajagrafindo Persada: Depok

Reksodiputro, Marjono. 1997. *Reformasi Sistem Pemasyarakatan. Jakarta.* Universitas Indonesia.

Soetodjo, Wagiati. (2006). *Hukum Pidana Anak*. Bandung: Refika Aditama.

Sujatno, Adi, (2004). *Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Mandiri.* Jakarta. Direktorat Jendral Pemasyarakatan, Departemen Hukum dan HAM RI

Supeno, H. (2010). *Kriminalisasi Anak*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

W. Kusumah, Mulyana. (1986). *Hukum dan Hak-Hak Anak*. Jakarta. Rajawali.

Wadong, Maulana Hassan. (2000). *Pengantar Advokasi dan Hukum Perlindungan Anak*.Jakarta: Grasindo.

Wibowo, Resnu Febri. (2018). *Pelaksanaan Pemidanaan Terhadap Residivis Anak oleh Lembaga Pemidanaan Khusus Anak Kelas II Yogyakarta*. Skripsi. Ilmu Hukum. Fakultas Syari`ah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Peraturan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1187-1194 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.374

PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE* (TPR)

Widya[1], Erika Agustina[2]

[1,2]Universitas Indraprasta PGRI
widya.center@gmail.com

ABSTRAK

Proses penguasaan bahasa asing pada dasarnya sama dengan proses penguasaan bahasa pertama yakni dengan mengikuti tahapan dasar yaitu (1) mendengar, (2) merespon dengan fisik, dan (3) berbicara. *Total Physical Response* (TPR) adalah metode pengajaran bahasa yang mengikuti tiga tahapan dasar tersebut. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru Madrasah Ibtidaiyah tentang metode *Total Physical Response* khususnya dalam penguasaan kosakata. Diharapkan dengan pelatihan ini guru-guru dapat menerapkan metode ini di kelas sehingga tercipta suasana belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan memotivasi. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanaan dalam bentuk pelatihan dengan mengikuti prosedur TPR yang diajukan oleh Asher dalam (Richards & Rodgers, 2001) yang mengusulkan empat tahapan pelaksanaa TPR yaitu *review* (mengulas), *new command* (perintah baru), *role reversal* (berganti peran), dan *Reading and Writing* (membaca dan menulis). TPR dipilih karena tim menilai metode ini sesuai dengan kebutuhan siswa dalam penguasaan kosakata. Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat ditarik simpulan bahwa penerapan metode TPR dalam pembelajaran kosakata dipandang dapat memberikan ruang yang lebih lebar untuk para guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan memotivasi bagi peserta didik.
Kata kunci: *Total Physical Response*, TPR, kosakata, bahasa Inggris

ABSTRACT

The process of learning and teaching a foreign language is basically the same as the one of the native language, that is by following the basic stages of (1) listening, (2) responding physically, and (3) speaking. Total Physical Response (TPR) is a language teaching method that follows these three stages. The purpose of this community service program is to provide training to Madrasah Ibtidaiyah teachers on theTPR method, especially in vocabulary mastery. It is hoped that with this training the teachers can apply this method in the classroom so that a more effective, enjoyable and motivating learning atmosphere is created. This community service program is carried out in the form of training by following the TPR procedure proposed by Asher in (Richards & Rodgers, 2001) who proposed four steps in conducting TPR, that is, *review*, *new command*, *role reversal,* and *reading and writing. TPR was chosen because the team assessed this method fits the students' needs in vocabulary mastery. The results show that the application of the TPR method in vocabulary learning is seen as providing wider space for teachers to create a more effective, enjoyable, and motivating learning atmosphere for students.*
***Keyword*:** *Total Physical Response, TPR, Vocabulary, English*

PENDAHULUAN

Kelompok Kerja Madrasah se-Kecamatan Jagakarsa (selanjutnya disingkat KKM Jagakarsa) terdiri atas beberapa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Beberapa diantaranya adalah MI Al-Falah, MI Nurunnajah, MI Al-Kaeriyah, MI Madarijutthalibin, MI Tarbiyatul Muslihin, dsb. Sekolah-sekolah tersebut setiap semesternya selalu melakukan kegiatan bersama, berupa pelatihan dan seminar-seminar guna meningkatkan kemampuan dan pengetahuan guru-guru. Pada kesempatan kali ini pelatihan yang diangkat adalah pelatihan pengajaran kosakata bahasa Inggris, bekerja sama dengan Tim Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI.

Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi tim pelaksana dan diskusi dengan beberapa guru. Beberapa sekolah tidak menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib

bagi siswa. Hal ini terjadi karena sekolah mengikuti kurikulum 2013 di mana bahasa Inggris tidak lagi masuk dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bahasa Inggris masuk dalam salah satu muatan lokal atau ekstrakulikuler. Dengan kata lain, mata pelajaran bahasa Inggris dapat menjadi mata pelajaran tambahan yang dapat diusung sekolah terkait, dengan karakter masing-masing, sama seperti penambahan mata pelajaran bahasa Arab, bahasa Mandarin, atau bahasa Jepang. Terkait dengan masalah ini, kondisi di lapangan menunjukkan beberapa sekolah di lingkungan KKM Jagarkasa juga tidak menjadikan bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib tetapi mata pelajaran muatan lokal sehingga waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran bahasa Inggris sedikit sekali yaitu umumnya hanya satu kali dalam satu minggu.

Selain masalah waktu yang relatif kurang memadai, fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Inggris di MI-MI tersebut kurang efektif dan efisien. Ketidakefektifan dan ketidakefisienan proses pembelajaran ini terletak pada metode dan teknik pengajaran, jumlah guru yang terbatas, dan banyaknya jumlah siswa di dalam satu kelas yang menghambat kelancaran proses belajar mengajar. Keterampilan bahasa Inggris idealnya diberikan dalam kelas kecil dengan jumlah siswa terbatas, atau kelas besar yang ditangani oleh beberapa orang guru, sehingga semua siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan praktek dengan leluasa. Situasi ini mengakibatkan rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris. Sering kali siswa juga menganggap bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Masalah ini tentu saja memberikan efek yang tidak bagus untuk perkembangan bahasa Inggris siswa dan tentu berdampak kurang baik untuk ke depannya mengingat saat ini bahasa Inggris tidak dapat lagi dipisahkan dengan dunia pendidikan.

Masalah metode dan teknik pengajaran sebenarnya dapat dipecahkan dengan mengaplikasikan beberapa metode pembelajaran bahasa yang dapat meningkatkan minat belajar siswa karena memungkinkan suasana kelas yang lebih menyenangkan, tidak monoton, membuat siswa lebih aktif di kelas. Seorang guru dituntut keterampilan dan kearifannya untuk dapat memilih metode atau teknik mana yang paling tepat untuk mengajarkan topik tertentu. Guru perlu untuk benar-benar memikirkan dan mempersiapkan metode dan bahan ajar dengan semua kelengkapannya sehingga pelaksanaan dapat dijalankan dengan optimal. Metode pengajaran adalah sebuah paket lengkap antara pemikiran dan pelaksanaan. Keduanya tidak bisa dipisahkan. (Larsen-Freeman & Anderson, 2011:20) menyatakan bahwa "*Language teaching method is a coherent set of links between actions and thoughts in language teaching. The actions are the techniques and the thoughts are the principles*."

Salah satu metode pengajaran keterampilan bahasa yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah metode *Total Physical Response* (TPR). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa siswa yang diajarkan menggunakan TPR memiliki kinerja yang jauh lebih baik daripada siswa yang diajarkan menggunakan metode tradisional. TPR juga membantu mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara karena siswa diharuskan untuk mendengarkan perintah dan bertindak sesuai perintah. Oleh karena itu, sangat penting TPR digunakan kelas EFL di tingkat dasar untuk meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara dan untuk memperkaya kosa kata mereka (Singh, 2011). Ditambahkan oleh (Qiu, 2016) bahwa TPR bisa menciptakan suasana yang lebih santai di kelas. Para siswa belajar bahasa tidak di bawah tekanan. Anak-anak menjadi aktif karena mereka bisa belajar sambil bermain.

Total Physical Response adalah metode pengajaran bahasa dengan mengkombinasikan ujaran dan tindakan; metode pengajaran bahasa melalui aktivitas fisik (motorik). Metode ini dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikologi di universitas San Jose, California, pada tahun 1960an,. TPR dihubungkan dengan "*trace theory*" memori dalam psikologi oleh Katona pada tahun 1940. Dalam *tarce theory* semakin sering atau semakin intensif koneksi memori dilacak, akan semakin kuat pula asosiasi memori dan akan semakin mungkin untuk menarik/memanggil memori-memori tersebut kembali. Pelacakan dapat dilakukan secara verbal (dengan pengulangan hafalan) dan/atau dengan menghubungkan dengan aktivitas motorik.

Menggabungkan kegiatan pelacakan, seperti latihan verbal disertai dengan aktivitas motorik, meningkatkan tingkat keberhasilan penarikan kembali memori-memori yang sudah tersimpan sebelumnya (Richards & Rodgers, 2001).

Lebih jauh lagi (Richards & Rodgers, 2001) menjelaskan pemikiran Asher tentang *Total Physical Response* dalam buku mereka. TPR adalah *Natural Method* 'Metode Alami' karena Asher melihat pembelajaran bahasa pertama dan kedua sebagai proses paralel. Asher melihat tiga proses sebagai pusat, yaitu (1) anak-anak mengembangkan kompetensi mendengar sebelum mereka mengembangkan kemampuan untuk berbicara. Pada tahap awal penguasaan bahasa pertama, mereka dapat memahami ucapan rumit yang tidak dapat mereka hasilkan atau tiru secara spontan, (2) kemampuan anak-anak dalam menyimak diperoleh karena anak-anak diharuskan untuk merespons secara fisik bahasa lisan dalam bentuk perintah orang tua, dan (3) begitu fondasi dalam mendengarkan telah terbentuk, ucapan akan terbentuk secara alami. Sejalan dengan proses pembelajaran bahasa pertama, pelajar bahasa asing pertama-tama juga harus menginternalisasi bahasa target melalui latihan mendengarkan. Mendengarkan harus disertai dengan gerakan fisik. Ujaran dan keterampilan produktif lainnya akan datang kemudian. Asher mendasarkan asumsi-asumsi ini pada keyakinannya pada keberadaan *Bio Program* 'program-bio' untuk bahasa di otak manusia yang menentukan urutan optimal untuk pembelajaran bahasa pertama dan kedua.

Dengan metode TPR anak-anak pertama kali akan diminta untuk hanya mendengar dan merespon perintah guru. Gerakan dilakukan berulang-ulang sehingga anak-anak benar-benar tahu makna dari sebuah kosakata. Tahap selanjunya, bila guru merasa anak sudah bisa mengingat gerakan, barulah mereka disuruh untuk mngujarkan kata-kata tersebut. Jadi, ini yang dijelaskan di atas bahwa penguasaan bahasa kedua paralel dengan cara menguasai bahasa pertama yaitu dengan mendengar, memperhatikan, merespon dengan gerakan, mengujarkan, dan menuliskan.

Secara keseluruhan karakteristik spesifik dari metode pengajaran TPR dapat diringkas sebagai berikut 1) Mendengarkan sebagai kegiatan utama di kelas; 2) Jika siswa telah melakukan persiapan, guru harus mengizinkan siswa untuk mengambil bagian dalam kegiatan; 3) Siswa harus meningkatkan kemampuan pemahaman mereka melalui respon tubuh terhadap bahasa; 4) Mengajar harus lebih memperhatikan makna daripada bentuk, sehingga siswa dapat mengurangi ketegangan; 5) Membantu menumbuhkan kompetensi komunikatif nyata siswa; 6) Setelah menggunakan metode pengajaran TPR, siswa dapat mempertahankan memori jangka panjang setelah periode waktu tertentu; 7) Metode TPR dapat membuat siswa lebih sering dan mudah untuk mengingat setelah sebelumnya diberi pengetahuan. (Shi, 2018).

Metode TPR juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kosakata. Keberhasilan penerapan metode ini dalam pengajaran kosakata juga sudah dikonfirmasi oleh beberapa peneliti dalam penelitian mereka. *Total Physical Response* dapat merangsang siswa untuk menjadi lebih aktif di kelas karena metode ini menuntut aktifitas fisik siswa untuk merespon perintah guru. Pengusahaan dan pemahaman kosakata siswa meningkat dengan terlibat secara aktif untuk memperagakan kata yang disebutkan oleh guru (Qiu, 2016) dan (Fahrurrozi, 2017).

Pengetahuan kosakata adalah komponen utama dalam proses pemerolehan/akuisisi bahasa dan tidak bisa lagi diabaikan dalam penelitian akuisisi bahasa. Hockett dalam (Nunan, 1998) menyatakan bahwa kosakata adalah aspek bahasa yang paling mudah untuk dipelajari oleh karena itu pengajaran kosakata haruslah mendapatkan perhatian khusus. Keterbatasan penguasaan kosakata adalah penyebab utama masalah komunikasi. Keterbatasan seperti itu menghambat pemahaman bahasa serta produksi. Pengetahuan leksikal sekarang dianggap sebagai faktor paling penting dalam kemahiran bahasa dan prestasi akademik karena hubungannya yang erat dengan semua keterampilan bahasa lainnya dan lebih khususnya pemahaman teks. Oleh karena itu, perhatian utama dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengaplikasikan metode TPR dalam pembelajaran kosakata murid-murid Madrasah Ibtidaiyah.

Adapun target dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah (1) dengan pengaplikasian metode ini di kelas diharapkan siswa mampu memahami dan belajar bahasa Inggris yang lebih efektif dan efisien; (2) Siswa menjadi lebih termotivasi dan berprestasi dalam pelajaran bahasa Inggris karena dalam metode ini mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress dan menciptakan suasana hati yang positif; dan (3) Guru dapat menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa dapat menikmati pembelajaran dan dapat belajar untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dengan baik.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan singkat selama tujuh jam. Pelatihan diikuti oleh 22 orang peserta yang merupakan guru-guru dari lima Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Jagakarsa. Pada kesempatan kali ini MI Nurunnajah yang bertindak selaku tuan rumah. Kegiatan diawali dengan menjelaskan materi TPR berupa latar belakang dan perkembangan metode TPR, manfaat metode TPR, teori-teori yang melandasi perkembangan metode ini, disain metode TPR, serta prosedur pelaksanaan TPR.

Prosedur pelaksanaan mengikuti prosedur Total Physical Response yang diajukan oleh Asher dalam (Richards & Rodgers, 2001) yang mengusulkan empat tahapan pelaksanaa TPR yaitu *review* (mengulas), *new command* (perintah baru), *role reversal* (berganti peran), dan *Reading and Writing* (membaca dan menulis).

Review (ulasan) adalah tahap awal dari metode TPR. Pada tahap ini, peserta diminta untuk melakukan pemanasan dengan cara melakukan gerakan sesuai dengan perintah guru. Pada tahap ini guru mengulas materi yang sudah diajarkan sebelumnya, yaitu berupa kegiatan merespon perintah-perintah yang diberikan oleh guru. Tahap ini dilakukan untuk mengembalikan memori peserta pada materi yang sudah dipelajari sebelumnya, apakah mereka masih paham atau tidak. Selanjutnya tahap *New command.* Pada tahap ini guru-guru diminta untuk memperkenalkan kosakata baru kepada murid. Kosakata tersebut langsung dipakai dalam kalimat perintah baru yang juga langsung dilafalkan dan diperagakan oleh guru. Tahap ketiga yaitu *Role-reversal*. Pada tahap ini siswa dinilai sudah mampu menguasai kosakata berikut gerakan serta pelafalannya yang benar. Tugas siswa selanjutnya adalah berganti peran dengan guru. Siswa bertindak seolah-olah dialah guru di kelas yang nanti akan memberikan instruksi kepada teman-temannya. Tahap terakhir adalah *Reading and Writing.* Pada tahap ini guru menuliskan semua kosakata baru di papan tulis berikut kalimat yang mengilustrasikan kata tersebut. Guru mengujarkan dan memperagakan, sedangkan siswa mendengar dan mencatat di buku catatan masing-masing.

HASIL

Dengan memperhatikan kondisi sebenarnya di lapangan, dalam hal ini Madrasah-Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Jagakarsa, yang menunjukkan bahwa diperlukan suatu metode pembelajaran baru khusunya dalam penguasaan kosakata siswa, maka penerapan *Metode Total Physical Response* (TPR) dipandang bisa dijadikan sebuah solusi. TPR yang merupakan sebuah metode pengajaran bahasa yang menggabungkan antara ucapan dan gerak tubuh yang diharapkan mampu merangsang minat belajar siswa.

Pelaksanaan dilakukan dengan melewati prosedur yang terdiri dari 4 tahap, yaitu ulasan (*review*), perangkat baru (*new command*), pertukaran peran (*role reversal*), membaca dan menulis (*reading and writing*). Tiap tahap diikuti oleh peserta, para guru MI, dengan sangat antusias. Para peserta menunjukkan ketertarikan pada pengajaran bahasa Inggris walaupun tidak semua peserta merupakan guru bidang studi bahasa Inggris. Ketertarikan ini dibuktikan dengan semangat dan tingginya tingkat keingintahuan peserta.

Review (ulasan) adalah tahap awal dari metode TPR. Ini adalah tahap pemanasan di mana setiap siswa digerakkan dengan perintah seperti:*"Pablo, drive your car around Miako and honk your horn"; "Jeffe, throw the red flower to Maria."; Maria, scream", etc.* Asher dalam (Richards &

Rodgers, 2001). Pada tahap ini, biasanya guru juga mengulas materi yang sudah diajarkan sebelumnya, yaitu berupa kegiatan merespon perintah-perintah yang diberikan oleh guru. Tahap ini dilakukan untuk mengembalikan memori peserta pada materi yang sudah dipelajari sebelumnya, apakah mereka masih paham atau tidak. Tetapi karena itu adalah pelatihan awal dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, tim pelaksana mencoba untuk mengetahui penguasaan kosakata peserta dengan memberikan kalimat-kalimat imperatif yang harus direspon dengan gerakan oleh peserta. Hasil menunjukkan bahwa, peserta sudah memiliki kosakata yang cukup memadai untuk kelompok-kelompok kosakata tertentu seperti, verba yang berhubungan dengan kegiatan di kelas, kegiatan sehari-hari di rumah, nomina yang berhubungan dengan benda-benda yang ada di kelas, nomina yang ditemukan di rumah, dan lain sebagainya. Di tahap ini siswa belum dituntut untuk melafalkan kosakata. Mereka masih difokuskan pada menirukan gerakan dan menangkap makna kata leat gerakan tersebut.

Pada tahap ini pelaksana menekankan pada peserta bahwa saat menerapkan tahap ini pada siswa nanti, para guru harus yakin bahwa semua siswa sudah benar-benar menguasai kosakata lengkap dengan gerakan fisiknya sebelum beranjak ke tahap selanjutnya. Guru harus yakin bahwa semua murid merespon perintah dengan kesadarannya sendiri, bukan hanya mengikuti dan meniru respon temannya. Jika guru melihat bahwa seorang atau beberapa siswa belum paham, maka guru wajib untuk mengulang kembali materi sebelumnya tersebut secara ringkas untuk menambah pemahaman siswa.

Tahap kedua yaitu *new command* (perintah baru). Pada tahap ini guru-guru diminta untuk memperkenalkan kosakata baru kepada murid. Kosakata tersebut langsung dipakai dalam kalimat perintah baru yang juga langsung dilafalkan dan diperagakan oleh guru. Kreativitas guru kembali dituntut pada tahap ini. Bagaimana guru bisa menciptakan gerakan-gerakan yang mudah untuk diingat dan dicerna oleh siswa, dan tentu saja nantinya akan direspon dan diulang oleh siswa. Pada tahap ini pelaksana menganjurkan guru untuk mengklasifikasi kosakata ke dalam kelompok-kelompok tertentu agar lebih mudah diingat oleh siswa. Misalnya, nomina yang ditemukan di dapur, di ruang keluarga, di ruang kelas, verba yang berhubungan dengan kegiatan di sekolah, di rumah, di taman bermain, di pantai, dsb. Gerakan-gerakan tubuh yang menggambarkan kosakata tersebut juga harus dibuat sesederhana mungkin sehingga mudah diingat oleh siswa. Guru melafalkan kata tertentu, langsung diikuti oleh gerakannya, kemudian siswa menirukan gerakan yang telah dicontohkan oleh guru. Setelah beberapa kali pengulangan dan latihan, guru kemudian hanya memberikan instruksi, kemudian siswa merespon dengan gerakan fisik. Pada tahap ini siswa sudah diarahkan untuk mencoba melafalkan kosakata dengan benar. Hal ini karena di tahap selanjutnya siswa akan bertukar peran dengan guru sehingga mereka diharapkan sudah bisa melafalkan kosakata sehingga mereka bisa memberikan instruksi kepada siswa yang lain.



Gambar 1. Tahap *New Command* 'perintah baru'

Tahap selanjutnya yaitu *role reversal* (bertukar peran). Pada tahap ini, siswa dinilai sudah mampu menguasai kosakata berikut gerakan serta pelafalannya yang benar. Tugas siswa selanjutnya adalah berganti peran dengan guru. Siswa bertindak seolah-olah dialah guru di kelas yang nanti akan memberikan instruksi kepada teman-temannya. Siswa diizinkan untuk meniru apa

yang telah dilakukan guru dan mempraktekkannya kepada sesama siswa di kelas. Tahap ini diharapkan dapat memupuk rasa percaya diri siswa dan menguji apakah siswa sudah benar-benar paham dengan materi yang sudah diberikan.

Pada tahap ini beberapa pertanyaan muncul dari peserta mengenai teknis pelaksanaan pertukaran peran ini. Beberapa diantarnya adalah apakah semua siswa harus mendapat giliran untuk menjadi instruktur, apakah yang harus dilakukan bila ada siswa yang tidak mau berperan sebagai instruktur, apakah yang harus dilakukan bila siswa yang bersedia tetapi masih salah dalam memberikan instruksi sehingga menimbulkan kebingungan pada teman-temannya, dan apakah kegiatan tetap dilanjutkan apabila siswa sudah mampu memberikan instruksi dengan benar, tetapi pelafalannya masih kurang tepat. Sebenarnya pada tahap ini Asher dalam (Richards & Rodgers, 2001) mengatakan bahwa bisa saja hanya siswa yang bersedia menjadi *volunteer* 'sukarelawan' yang maju dan bertindak sebagai instruktur. Namun, tidak tertutup kemungkinan jika siswa lain juga akan tertarik untuk mencoba. Motivasi guru dan kenyaman proses belajar akan sangat berpengaruh. Kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa saat bertukar peran, baik itu yang berhubungan dengan pelafalan dan gerakan mesti segera diperbaiki saat itu juga karena akan menimbulkan pengaruh yang kurang baik juga terhadap teman-temannya. Tetapi tentu saja koreksi dilakukan dengan cara bijaksana sehingga tidak melemahkan semangat siswa untuk tetap berpartisipasi dalam tahap bertukar peran.



Gambar 2. Tahap *Role Reversal* 'bertukar peran'

Tahap terakhir adalah *reading and writing* 'membaca dan menulis'. Pada tahap ini guru menuliskan semua kosakata baru di papan tulis berikut kalimat yang mengilustrasikan kata tersebut. Guru, kemudian, sekali lagi melafalkan dengan benar dan memperagakan kosakata tersebut. Setelah menyimak dan melihat guru melafalkan dan memperagakan gerakan yang mendeskripsikan kosakata tersebut, siswa mencatat kosakata tersebut dalam buku catatan masing-masing agar siswa juga terbiasa dengan ejaan atau cara penulisannya. Tahap ini merupakan tahap internalisasi di mana siswa diyakini betul sudah tahu arti, ejaan, dan pelafalan kosataka yang sedang dipelajari.



Gambar 3: Tahap *Reading and Writing* 'membaca dan menulis

Secara keseluruhan pelaksana dapat menarik garis besar tentang beberapa hambatan yang dihadapi guru untuk mengaplikasikan metode ini di kelas. Salah satunya adalah masalah kreativitas guru untuk mencari gerakan-gerakan yang tepat untuk mengilustrasikan kosakata tertentu. Idealnya, dalam metode ini setiap kata, termasuk kata bantu harus diperagakan dengan satu gerakan tertentu. Penggunaan gerakan juga harus konsisten karena siswa akan bingung apabila guru menggunakan dua gerakan yang berbeda untuk satu kata yang sama. Jadi harus dipastikan sebelum memberikan materi di kelas, guru harus berlatih dan mempersiapkan segala sesuatu dengan matang.

Di samping kesulitan yang berhubungan dengan kreativitas guru, masalah pelafalan juga dipandang perlu untuk segera dicarikn jalan keluarnya. Melihat kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa tidak semua guru bahasa Inggris memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris, pelaksana juga memandang perlu untuk memberikan pelatihan khusus untuk *pronunciation* 'pelafalan' kepada guru-guru tersebut. Untuk jangka waktu singkat, pelaksana menyarankan peserta untuk terlebih dahulu mendengar dan menirukan pelafalan kosakata dari kamus daring yang sudah banyak bersedia juga dengan menonton video-video tentang pengajaran kosakata yang bisa dengan mudah diakses oleh guru..

Pada dasarnya keberhasilan proses belajar mengajar sangat tergantung pada motivasi dan minat peserta. Motivasi dan minat atau keinginan untuk maju akan menjadi modal besar untuk menuju keberhasilan. Setidaknya melalui pelatihan ini, pelaksana sudah melihat minat dan motivasi yang tinggi dari guru-guru, para peserta pelatihan. Guru-guru memiliki alternatif lain untuk mengajarkan bahasa Inggris pada siswa, tidak hanya terpaku pada cara tradisional yang selama ini masih sering dipakai. Pelaksana sangat berharap hal positif ini bisa ditularkan pada siswa-siswi di kelas sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga bahasa Inggris tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan atau bahkan menakutkan oleh siswa.

SIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu (1) Penerapan metode *Total Physical Response* dalam penguasaan kosakata dipandang mampu memberikan raung yang lebih lebar untuk para guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, memotivasi, dan efektif bagi peseta didik; (2) TPR adalah metode pembelajaran yang menuntut kreativitas dan konsistensi guru. Dengan menerapkan metode ini berarti dituntut juga pengembangan kreativitas dan kemampuan guru sebagai orang yang benar-benar akan menjadi *role-model* untuk siswa; (3) Dengan kreativitas dan konsistensi diyakini bahwa dengan menerapkan metode ini minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris akan meningkat sehingga tingkat keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris juga akan meningkat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI atas bantuan dalam bentuk bantuan dana DIPA Unindra sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini bisa dipresentasikan dan dipublikasi dalam acara Simposium Ilmiah Nasional.

DAFTAR RUJUKAN

Fahrurrozi. (2017). Improving Students ' Vocabulary Mastery by Using Total Physical Response, *10*(3), 118–127. https://doi.org/10.5539/elt.v10n3p118

Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Technique and Principles in Language Teaching* (3rd Ed). New York: Oxford University Press. Retrieved from

https://acasearch.files.wordpress.com/2015/03/techniques-in-language-teaching.pdf

Nunan, D. (1998). *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall.

Qiu, Y. (2016). Research on the Application of Total Physical Response Approach to Vocabulary Teaching in Primary Schools. *International Journal of Arts and Commerce*, *5*(7), 18–24.

Richards & Rodgers. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed). Cambridge: Cambridge University Press.

Shi, T. (2018). A Study of the TPR Method in the Teaching of English to Primary School Students, *8*(8), 1087–1093.

Singh, J. P. (2011). Effectiveness of total physical response. *Academic Voices A Multidisciplinary Journal Volume*, *1*(1), 20–22.

Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1195-1203 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.359

PENERAPAN APLIKASI MICROSOFT POWERPOINT DAN MICROSOFT ACCESS GUNA MENDUKUNG KINERJA STAF KANTOR

Caka Gatot Priambodo
Informatika,Universitas Indraprasta PGRI
cgpriambodo@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan aplikasi Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access dalam perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat membawa dampak sangat terasa di dunia kerja khususnya untuk mendukung kinerja para staf di NPC Provinsi Banten dimana staf sangat membutuhkan aplikasi program komputer untuk mendukung perkembangan teknologi informasi agar lebih kreatif. NPC (National Paralympic Committee) Provinsi Banten merupakan organisasi bidang olahraga bagi atlet paralimpian (disable) di bawah naungan dinas pemuda dan olahraga provinsi Banten. NPC Provinsi Banten merupakan wadah untuk membina dan meningkatkan prestasi olahragawan disable untuk mengikuti kegiatan olimpic tingkat nasional, regional, dan internasional yang membawahi 8 NPC kabupaten-kota dalam membina prestasi para atlet di wilayah Banten. Kondisi di kantor NPC Provinsi Banten penggunaan aplikasi program komputer sangat kurang, untuk itu ada kendala yang dihadapi oleh para staf selama dalam aktivitas di kantor yakni masalah keterbatasan pengetahuan tentang pengunaan aplikasi program komputer khususnya aplikasi Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access dalam mendukung pekerjaan di kantor. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kami berupaya memberikan edukasi dan sosialisasi pengetahuan dan penggunaan aplikasi Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access bagi para staf NPC Provinsi Banten untuk bisa dijadikan panduan dalam mendukung pekerjaan di kantor sehingga diharapkan kinerja menjadi lebih baik.
Kata kunci: Microsoft Power Point, Microsoft Access, Kinerja, Staf.

ABSTRACT

The use of Microsoft Powerpoint and Microsoft Access programs in the rapid development of information technology has a profound impact on work performance, especially that of Banten Province NPC (National Paralympic Committee) staff who really need computer programs to be more creative in facing the development of information technology. NPC of Banten Province is a sport organization for paralympians (disabled athletes) under the auspices of the youth and sports agency of Banten province. The NPC overseeing 8 district-city NPCs in the Banten province is a forum to develop and improve the achievements of disabled athletes who take part in national, regional and international Olympic activities. The use of computer program in Banten Province NPC office is very limited. Therefore, the staff often faces problems during activities in the office such as their limited knowledge about the use of computer programs, especially Microsoft Powerpoint and Microsoft Access in supporting their work in the office. Through community service, we strive to provide education and disseminate information on how to use of Microsoft Powerpoint and Microsoft Access programs for Banten Province NPC staff as a guide in supporting their work so that their expected performances can be better.
Keyword: *Microsoft Powerpoint, Microsoft Access, performance, staff*

PENDAHULUAN

Komputer berperan penting dalam aspek teknologi informasi pada dunia kerja. Powerpoint adalah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh Microsoft di dalam paket aplikasi kantoran, Microsoft Office, selain Microsoft Word, Excel, Access dan beberapa program lainnya (Srimaya 2017). Microsoft Access adalah salah satu program pengolahan berbasis data relasional yang canggih dengan kemudahan penggunaan yang ada seperti pengaturan data, pembuatan form, pembuatan laporan, serta dukungan penuh untuk mengolah berbagai jenis basis data dengan pengoperasian dalam Open Database Connectivity (ODBC) dan teknologi ActiveX Data Objects (ADO) yang membuat Microsoft

Office Access sebagai database "default" dalam sistem operasi Windows (Fauziah Latif, Aditya Wirangga Pratama 2015).

Situasi di kantor NPC Provinsi Banten dimana dalam penggunaan aplikasi Microsoft Powerpoint oleh para staf hanya sebatas membuat penyajian bahan dengan tampilan yang minimal sehingga perlu lebih banyak atau dalam ditambah pengetahuan tentang penggunaan aplikasi Microsoft Powerpoint, bagaimana menyajikan presentasi dengan tampilan yang lebih baik dan tepat guna. Pun sama hal nya dengan penggunaan aplikasi Microsoft Access oleh para staf yang belum pernah sama sekali menggunakannya dalam aktivitas pekerjaan mereka. Sehingga perlu lebih banyak pengetahuan tentang penggunaan aplikasi Microsoft Access, bagaimana membuat database sederhana dengan tampilan yang baik, efektif, dan tepat guna. Melihat keadaan yang ada di kantor NPC Provinsi Banten, maka Tim Abdimas kami membantu dalam proses sosialisasi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mengadakan sosialisasi penerapan aplikasi Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access yang telah kami buat sebelumnya untuk mendukung kinerja pekerjaan para staf di kantor. Dari hasil wawancara dengan ketua NPC Provinsi Banten, Tim Abdimas Kami mencatat beberapa kendala yang ada, yaitu minim informasi terhadap keterampilan dalam penggunaan dan ketersediaan tool software aplikasi program komputer yakni aplikasi Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access.

Sasaran peserta sosialisasi aplikasi Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access adalah semua staf atau karyawan di NPC Provinsi Banten. Dengan diadakannya sosialisasi penggunaan aplikasi ini terhadap para staf, diharapkan mereka akan mendapatkan tambahan atau memperkaya pengetahuan di bidang program komputer khususnya penggunaan aplikasi Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access untuk mendukung kinerja pekerjaan di kantor NPC Provinsi Banten sehingga dapat mengikuti perkembangan kemajuan teknologi informasi dan dapat meningkatkan kualitas pekerjaan dan prestasi yang lebih baik lagi.

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang akan dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan metode observasi (pengamatan). Metode wawancara pada metode ini peneliti datang berhadapan langsung dengan responden atau subyek. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Sutopo 2006:72). Hasilnya dicatat sebagai informasi penting sehingga dapat digunakan untuk menetapkan konsep, mengembangkan teori, pengumpulan dan analisis data dalam waktu yang bersamaan. Dengan melakukan pengumpulan data akan di temukan permasalahan-permasalahan yang akan dibuat konsep penyelesaiannya. Tahapan-tahapan metode pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Awal Pelaksanaan

a. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan cara observasi langsung, yakni tim abdimas datang langsung ke lokasi pengabdian, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data serta informasi untuk mendukung kegiatan abdimas. Dari hasil observasi langsung dan wawancara dengan ketua NPC Provinsi Banten didapat permasalahan tentang kurangnya kemampuan staf menggunakan program komputer sehingga kami

mengumpulkan data yang diperlukan antara lain: jumlah staf yang memiliki kelengkapan komputer dan jumlah staf yang tidak memiliki keterampilan menggunakan aplikasi Microsoft Powerpoint dan Access. Terdapat permasalahan tentang kurangnya kemampuan staf dalam menggunakan komputer, sehingga kami mengumpulkan data yang diperlukan antara lain: jumlah staf keseluruhan, jumlah staf yang memiliki kelengkapan komputer. Jumlah staf yang tidak memiliki keterampilan menggunakan aplikasi Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mencari sumber dari buku koleksi pribadi, memanfaatkan perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI, dan *browsing* internet sesuai dengan kebutuhan.

c. Analisis kebutuhan

Analisa kebutuhan berguna untuk mendapatkan data-data yang akan digunakan sebagai penunjang penerapan kegiatan. Diantaranya, lokasi kegiatan, ruangan untuk pelaksanaan kegiatan, perlengkapan, bahan bacaan, peralatan penunjang, keterampilan staf, dan kuantitas staf di kantor NPC Provinsi Banten.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan abdimas dengan metode penyampaian secara langsung dengan menggunakan peralatan pendukung, sehingga para staf dapat mempraktikan secara langsung apa yang di jelaskan oleh pembicara, diskusi, latihan pembuatan lembar kerja agar peserta lebih memahami materi pelatihan yang disampaikan.

3. Pasca Pelaksanaan

Kegiatan pada tahap ini adalah evaluasi kegiatan, penyusunan laporan kegiatan dan pembuatan laporan akhir.

HASIL

Berisi hasil Pengabdian Masyarakat. Penerapan Aplikasi Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access Guna Mendukung Kinerja Staf Kantor. Dengan dipandu sosialisasi yang telah kami bagikan, maka kami memulai sosialisasi. Dengan aplikasi Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access, pemateri menyampaikan di depan peserta, sedangkan peserta pelatihan mengikuti materi dan praktik pada laptop masing-masing menggunakan aplikasi Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access.



Gambar.1.Tim pengabdian kepada masyarakat sedang melakukan sosialisasi untuk staf NPC Provinsi Banten mengenai Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access



Gambar.2.Tim pengabdian kepada masyarakat sedang melakukan sosialisasi untuk staf NPC Provinsi Banten mengenai Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access



Gambar.3.Tim pengabdian kepada masyarakat sedang melakukan sosialisasi untuk staf NPC Provinsi Banten mengenai Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access

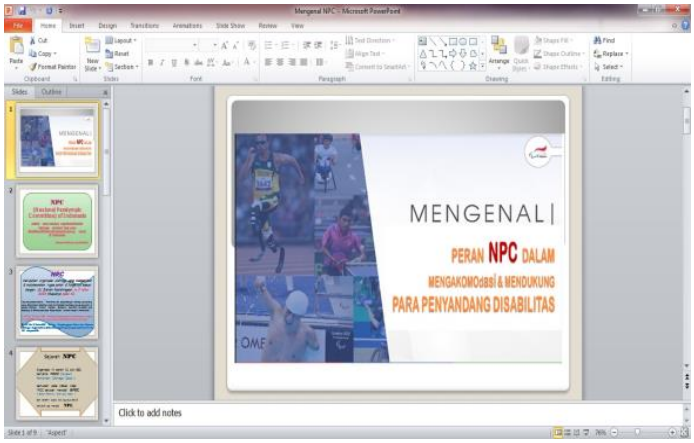
1. Hasil Kegiatan Yang Dicapai

Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan baik. Hal ini menghasilkan adanya pemahaman para staf tentang penggunaan aplikasi Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access guna mendukung aktivitas kinerja di kantor. Beragam tanggapan para staf sebagai peserta sosialisasi pun positif, walaupun tetap masih ada kekurangan dalam pelaksanaanya tetapi secara keseluruhan dinilai baik karena dapat membantu dalam aktivitas para staf bekerja.

Ide rencana kedepan bagi para staf untuk mempersiapkan demo presentasi yang lebih efektif dan menarik serta juga membuat database yang lebih terorganisasi dengan baik. Menindak lanjuti program pengabdian kepada masyarakat yang tim kami lakukan, sebagian para staf mempunyai keinginan untuk diadakannya workshop lanjutan untuk mereka yang tunanetra, baik yang diselenggarakan oleh pihak kantor ataupun pihak tim pengabdian kepada masyarakat.

Beragam masukan maupun pendapat dari para staf kedepannya kepada tim kami yakni para staf berminat lagi jika diijinkan untuk dikenalkan teknologi informasi atau produk iptek yang lainnya guna mendukung kinerja mereka di kantor.

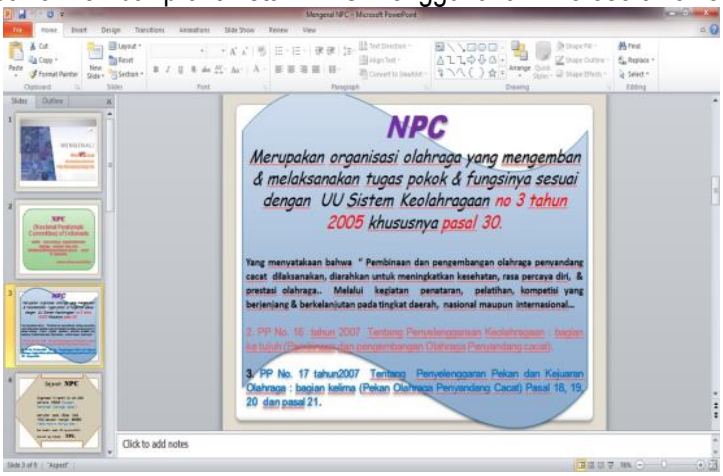
Berikut ini ada gambar-gambar hasil praktik singkat staf dengan menggunakan Microsoft Powerpoint (Mengenal NPC.ppt):



Gambar.4. Lembar praktik staf NPC menggunakan Microsoft Powerpoint

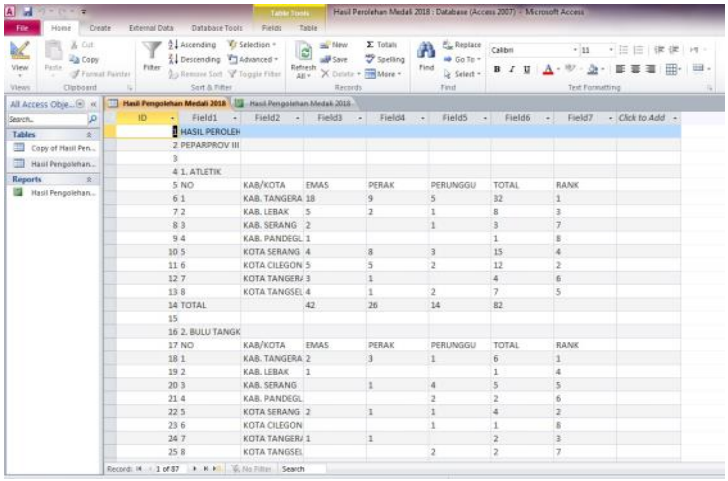


Gambar.5. Lembar praktik staf NPC menggunakan Microsoft Powerpoint

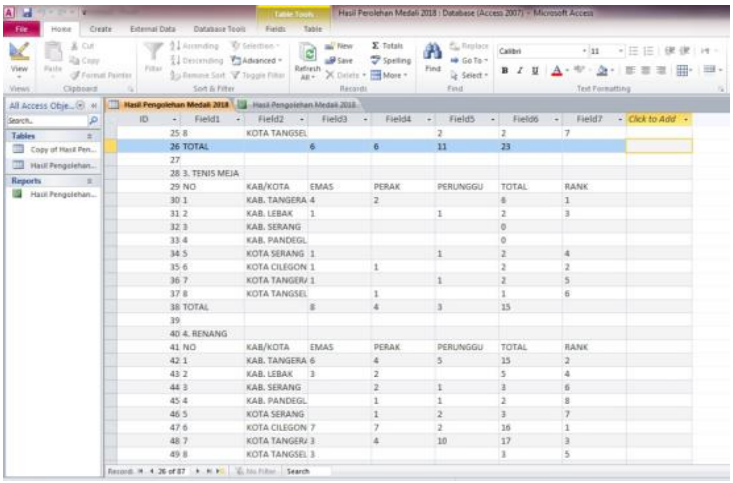


Gambar.6. Lembar praktik staf NPC menggunakan Microsoft Powerpoint

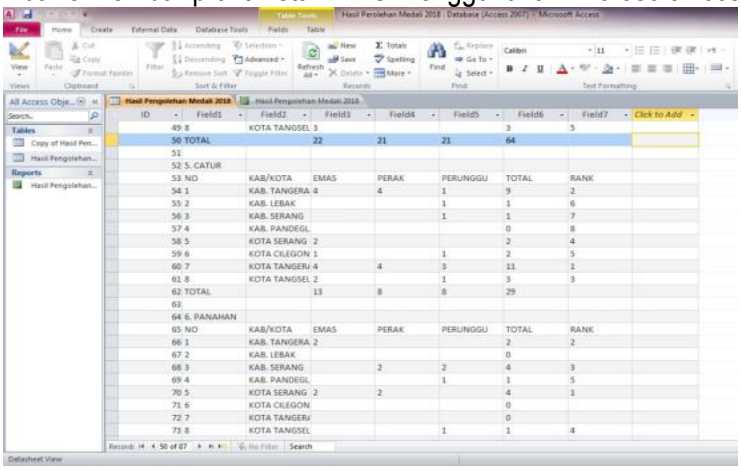
Berikut ini ada gambar hasil praktik singkat staf dengan menggunakan Microsoft Access (Hasil Perolehan Medali 2018.accdb) :



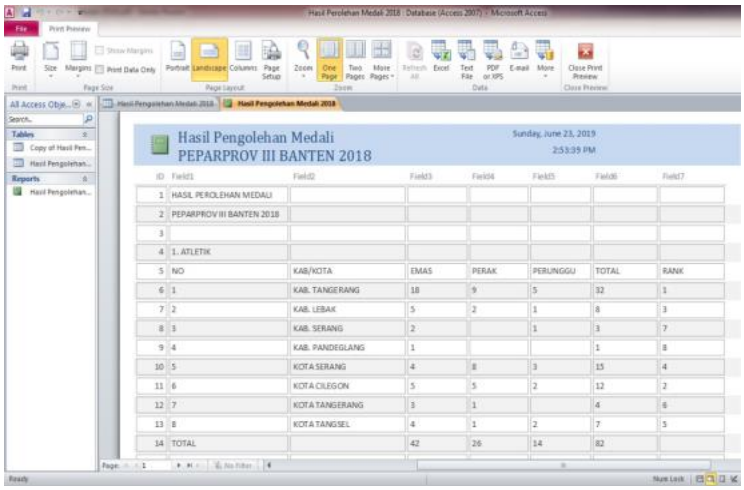
Gambar.7. Lembar praktik staf NPC menggunakan Microsoft Access



Gambar.8. Lembar praktik staf NPC menggunakan Microsoft Access.

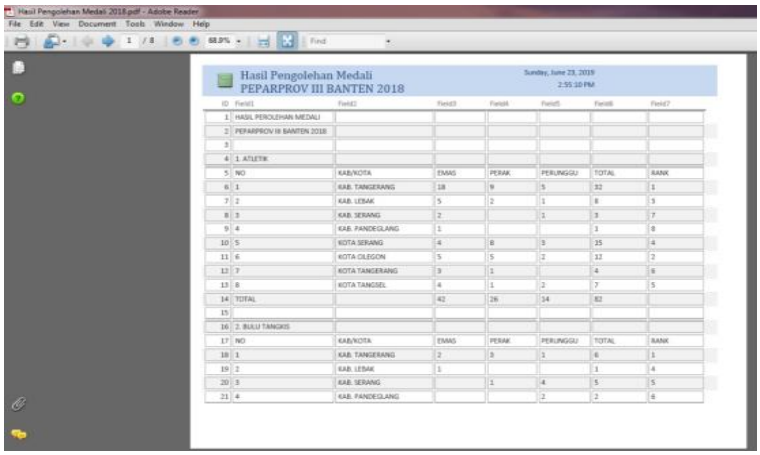


Gambar.9. Lembar praktik staf NPC menggunakan Microsoft Access.

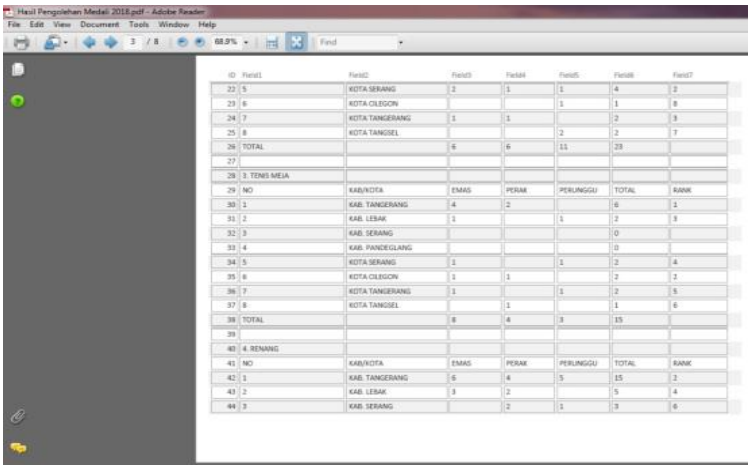


Gambar.10. Lembar praktik staf NPC menggunakan Microsoft Access.

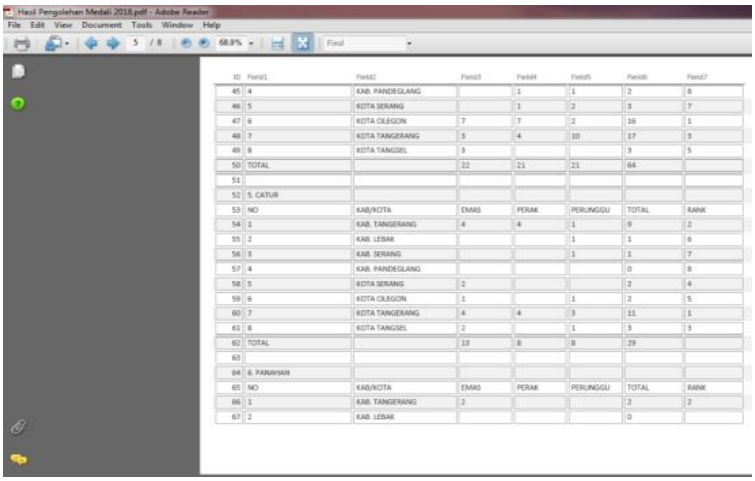
Untuk hasil cetak laporan/report dikonversikan ke format PDF yang telah dibuat oleh staf menggunakan Microsoft Access, berikut ini gambar cetak laporannya dalam format PDF:



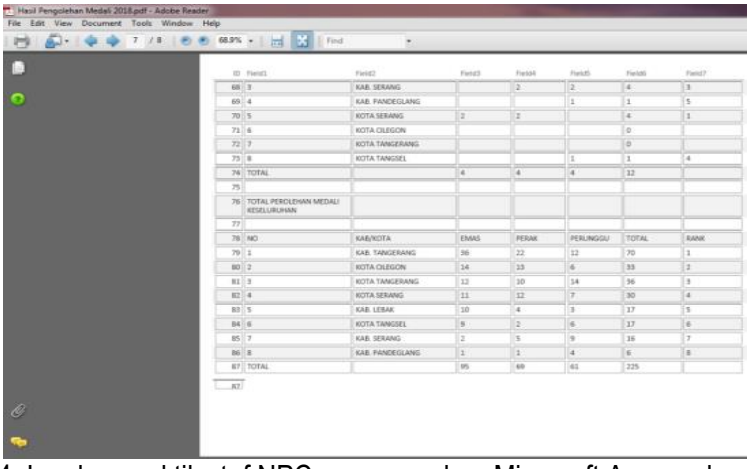
Gambar.11. Lembar praktik staf NPC menggunakan Microsoft Access, laporan cetak format PDF.



Gambar.12. Lembar praktik staf NPC menggunakan Microsoft Access, laporan cetak format PDF.



Gambar.13. Lembar praktik staf NPC menggunakan Microsoft Access, laporan cetak format PDF.



Gambar.14. Lembar praktik staf NPC menggunakan Microsoft Access, laporan cetak format PDF.

SIMPULAN

Dalam mencapai target dan luaran kegiatan sosialisasi ini dirasa masih jauh dari yang diharapkan, namun upaya tim pengabdian kepada masyarakat ini paling tidak telah memberikan kontribusi positif bagi peningkatan pengetahuan dan skill para staf. Kegiatan ini terlaksana dengan baik dan dapat disimpulkan bahwa para staf termotivasi untuk membuat penyajian presentasi yang lebih efektif dan menarik serta juga membuat database yang lebih terorganisasi dengan baik. Para staf memahami penggunaan aplikasi Microsoft Powerpoint dan Microsoft Access untuk medukung aktivitas pekerjaan di kantor, sehingga dalam presentasi penyajian bahan dan penataan dokumen lebih menarik, dinamis dan tepat guna. Para staf kedepan harus mulai beradaptasi terhadap teknologi informasi atau produk iptek yang lainnya guna mendukung kinerja mereka di kantor

UCAPAN TERIMAKASIH

Ditujukan kepada LPPM Universitas Indraprasta PGRI, Prodi Informatika FTIK Universitas Indraprasta PGRI dan NPC Provinsi Banten serta pihak lainnya yang telah berkontribusi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan lancar

DAFTAR RUJUKAN

Sutopo, HB (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta : UNS Press

Srimaya (2017). *Efektivitas Pembelajaran Media Powerpoint Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Biologi Siswa*. Jurnal Biotek Volume 5 No.1 Juni 2017. Diakses pada tanggal 31 Januari 2019.

Fauziah Latif, Aditya Wirangga Pratama (2015). *Perancangan Sistem Informasi Manajemen Arsip Elektronik (E-Arsip) Berbasis Microsoft Access Pada PT. HI-TEST.* Jurnal Akutansi, Ekonomi, dan Manajemen Bisnis Volume 3 No.1 2015 ISSN 2337-7887. Diakses pada 31 Januari 2019